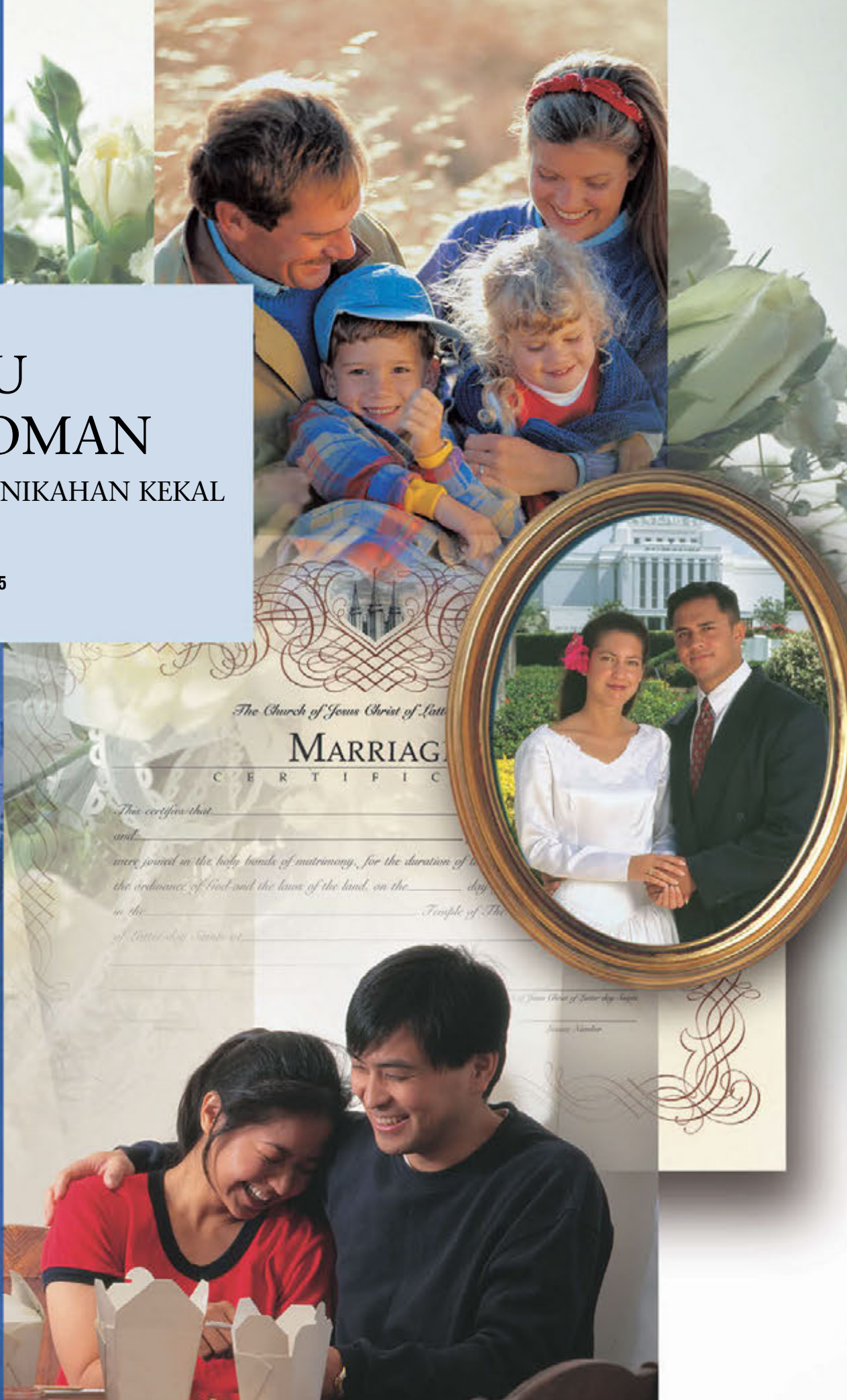


BUKU PEDOMAN

SISWA PERNIKAHAN KEKAL

Agama 234 dan 235



The Church of Jesus Christ of Latter-day Saints

MARRIAGE

CERTIFICATE

This certifies that
and
were joined in the holy bonds of matrimony, for the duration of
the ordinance of God and the laws of the land, on the _____ *day*
in the _____ *Temple of The*
of Latter-day Saints at

The Church of Jesus Christ of Latter-day Saints

Signature

BUKU PEDOMAN SISWA PERNIKAHAN KEKAL

Mempersiapkan Pernikahan Kekal, Agama 234

Membina Pernikahan Kekal, Agama 235

Disiapkan oleh
Church Educational System

Diterbitkan oleh
Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir
Salt Lake City, Utah

Kirimkan komentar dan koreksi, termasuk kesalahan topografi, ke
CES Editing, 50 E. North Temple Street, Floor 8, Salt Lake City, UT 84150-2772 USA.
E-mail: ces-manuals@ldschurch.org

© 2001, 2003 oleh Intellectual Reserve, Inc.
Hak cipta dilindungi undang-undang
Dicetak di Indonesia

Persetujuan bahasa Inggris: 6/03
Persetujuan terjemahan: 6/03

Terjemahan dari *Eternal Marriage: Student Manual*
Indonesian

DAFTAR ISI

Pendahuluan

Penggunakan Buku Pedoman Siswa	viii
Tujuan Buku Pedoman ini	viii
Penyusunan Buku Pedoman Ini	viii
Hidup Menurut Asas-Asas Injil	viii

Aborsi

Ajaran-Ajaran Pilihan	1
---------------------------------	---

Perundungan

Ajaran-Ajaran Pilihan	4
Definisi Perundungan	4
Kebijakan terhadap Perundungan	4
Sebab Perundungan	5
Menghindari Perundungan	5
Menyembuhkan Bekas Luka Tragis karena Perundungan, Penatua Richard G. Scott	7

Menyesuaikan Diri dalam Pernikahan

Ajaran-Ajaran Pilihan	11
Menyesuaikan Diri dengan Sanak Saudara dari Pihak Pasangan	11
Menyesuaikan Diri dalam Hal Keuangan	11
Menyesuaikan Diri dalam Keintiman	12
Tulisan Suci Terkait	12

Kurban Tebusan dan Pernikahan Kekal

“Hal-Hal Damai Kerajaan,” Penatua Jeffrey R. Holland	13
--	----

Pembatasan Kelahiran

Ajaran-Ajaran Pilihan	17
Saya Punya Pertanyaan, Dr. Homer Ellsworth	19

Kasih

Ajaran-Ajaran Pilihan	22
Tulisan Suci Terkait	22
Mengambil Bagian dalam Sifat Ilahi	23

Tekad

Ajaran-Ajaran Pilihan	24
Tanggung Jawab Kudus Kita, Presiden Gordon B. Hinckley	25

Bertahan Sampai Akhir dan Diangkat, Penatua Russell M. Nelson	29
---	----

Komunikasi

Tulisan Suci Terkait	35
Ajaran-Ajaran Pilihan	35
Komunikasi Keluarga, Penatua Marvin J. Ashton	36
Mendengar untuk Belajar, Penatua Russell M. Nelson	39

Perjanjian dan Tata Cara

Ajaran-Ajaran Pilihan	42
Menepati Perjanjian Kita	42
Hubungan Kita dengan Tuhan Berdasarkan Perjanjian	45
Anak Bandel yang Lahir di Bawah Perjanjian	51
Pernikahan Perjanjian, Penatua Bruce C. Hafen	51

Standar Berkencan

Ajaran-Ajaran Pilihan	55
Untuk Kekuatan Remaja: Memenuhi Tugas Kita kepada Allah, buklet	56

Utang

Tulisan Suci Terkait	65
Ajaran-Ajaran Pilihan	65
Kepada Anak Laki-Laki dan Pria Dewasa, Presiden Gordon B. Hinckley	66

Perbedaan Mendasar Antara Pria dan Wanita

Ajaran-Ajaran Pilihan	69
Untuk Waktu Fana dan Sepanjang Kekekalan, Penatua Boyd K. Packer	72
Sukacita Menjadi Wanita, Sister Margaret D. Nadauld	77

Perceraian

Ajaran-Ajaran Pilihan	80
Tulisan Suci Terkait	80
Keprihatinan terhadap Kehidupan Berkeluarga	80
Merebaknya Wabah Perceraian Bukan dari Allah	80

Pernikahan dan Perceraian, Penatua David B. Haight	81	Ketamakan, Keegosian, dan Pemuasaan Nafsu Diri yang Berlebihan, Penatua Joe J. Christensen	133
Pendidikan		Landasan untuk Pernikahan Kekal	
Ajaran-Ajaran Pilihan	85	Ajaran-Ajaran Pilihan	138
Bersiap untuk Masa Depan	85	Undang-Undang untuk Hidup Sempurna, Presiden Harold B. Lee	138
Pentingnya Pendidikan bagi Wanita	86	Batu Penjuru Rumah Tangga Bahagia, Presiden Gordon B. Hinckley	141
Kesetaraan Pria dan Wanita		Memupuk Atribut-Atribut Ilahi, Penatua Joseph B. Wirthlin	145
Ajaran-Ajaran Pilihan	87	Kebahagiaan dalam Pernikahan	
Sudut Pandang Kekal		Ajaran-Ajaran Pilihan	148
Ajaran-Ajaran Pilihan	89	Pernikahan Mendatangkan Kebahagiaan dan Sukacita	148
Keluarga: Pernyataan kepada Dunia		Setan Berusaha Menghancurkan Kebahagiaan	149
Keluarga: Pernyataan kepada Dunia: Presidensi Utama dan Kuorum Dua Belas Rasul	92	Roh Kudus Perjanjian	
Ajaran-Ajaran Pilihan	93	Ajaran-Ajaran Pilihan	151
Asas Iman	93	Kemerdekaan	
Asas Doa	94	Ajaran-Ajaran Pilihan	152
Asas Pertobatan	95	Keintiman dalam Pernikahan	
Asas Pengampunan dalam Pernikahan	97	Ajaran-Ajaran Pilihan	154
Pengampunan: Bentuk Pokok Cinta, Penatua Marion D. Hanks	99	Tulisan Suci Terkait	154
Asas Saling Menghormati	100	Keintiman Fisik yang Ditetapkan Allah	154
Asas Belas Kasih	101	Keintiman dalam Pernikahan	155
Asas Kerja	103	Tujuan Keintiman	155
“Mari Kita Kerjakan Bersama,” Penatua Neal A. Maxwell	105	Penyalahgunaan Keintiman Fisik	155
Asas Kegiatan Rekreasi yang Sehat	108	Sumber Kehidupan, Penatua Boyd K. Packer	156
Keluarga Kekal, Penatua Robert D. Hales	112	Yesus Kristus	
Keluarga, Penatua Henry B. Eyring	116	Kristus yang Hidup: Kesaksian dari Para Rasul	163
Kesetiaan dalam Pernikahan		Pengetahuan mengenai Hal-Hal Rohani	
Ajaran-Ajaran Pilihan	124	Memperoleh Pengetahuan Rohani, Penatua Richard G. Scott	165
Ajaran Kesetiaan	124	Hidup Bersama Tanpa Nikah	
Harga Sebuah Ketidaksetiaan	125	Tulisan Suci Terkait	169
Tindakan Pencegahan yang Dapat Menghindari Ketidaksetiaan	126	Ajaran-Ajaran Pilihan	169
Keuangan		Cinta	
Ajaran-Ajaran Pilihan	128	Ajaran-Ajaran Pilihan	171
Yang Pertama Urusan Uang: Petunjuk Keuangan Keluarga, Penatua Marvin J. Ashton	128		

Tulisan Suci Terkait	171	Peran Doa dan Wahyu Pribadi	212
Apakah Cinta Sejati Itu?	171	Menemukan Orang yang Tepat	213
Apa Saja Kepalsuan Cinta Sejati Itu?	173	Misi atau Menikah?	213
Bagaimanakah Kasih Kita kepada Allah Memengaruhi Kesanggupan Kita untuk Mengasihi Orang Lain?	174	Membuat Keputusan pada Waktu yang Tepat	214
Jenis Perilaku Apakah yang Dapat Membina Cinta Sejati dalam Pertalian Pernikahan?	175	Hak Pilihan atau Ilham? Penatua Bruce R. McConkie	214
“Bagaimanakah Caranya Saya Mengasihi Anda?” Penatua Jeffrey R. Holland	176	Kedewasaan Ajaran-Ajaran Pilihan	221
Persatuan Kasih dan Pengertian, Penatua Marlin K. Jensen	180	Peran dan Tanggung Jawab Ilahi Kaum Pria Ajaran-Ajaran Pilihan	223
Pernikahan untuk Kekekalan Ajaran-Ajaran Pilihan	186	Ayah, Pertimbangkanlah Jalan Anda, pamflet	223
Kemajuan Kekal	186	Kepada para Ayah di Israel, Presiden Ezra Taft Benson	226
Perjanjian Pernikahan yang Baru dan Kekal	186	Menjadi Suami dan Ayah yang Benar, Presiden Howard W. Hunter	230
Mereka yang Tidak Menikah	187	Hidup Layak untuk Gadis yang Kelak Akan Anda Nikahi, Presiden Gordon B. Hinckley	233
Pernikahan dan Perceraian, Presiden Spencer W. Kimball	187	Tugas Kudus Kita untuk Menghormati Kaum Wanita, Penatua Russell M. Nelson	237
Apa yang Telah Dipersatukan oleh Allah, Presiden Gordon B. Hinckley	194	Tangan para Ayah, Penatua Jeffrey R. Holland	240
Mengapa Menikah di Bait Suci? Penatua John A. Widtsoe	199	Moralitas dan Kesopanan Ajaran-Ajaran Pilihan	244
Pernikahan, Penatua Boyd K. Packer	201	Akibat dari Suatu Kepatuhan atau Ketidakpatuhan	246
Pernikahan Sepanjang Tahun Ajaran-Ajaran Pilihan	205	Kesopanan	247
Memperkaya Pernikahan, Penatua James E. Faust	205	Kesopanan dalam Pikiran	247
Keluarga Hinckley Memperingati 60 tahun pernikahannya, Dell Van Orden	207	Kesopanan dalam Perkataan	248
Pemilihan Pasangan Ajaran-Ajaran Pilihan	209	Kesopanan dalam Berpakaian	248
Pentingnya Memilih dengan Bijak	209	Perilaku yang Sopan	248
Faktor Latar Belakang Kehidupan	209	Kenakanlah Seluruh Perlengkapan Perang Allah, Presiden Harold B. Lee	249
Orang yang Tepat	209	Hukum Kemurnian Akhlak, Presiden Ezra Taft Benson	253
Penampilan Lahiriah dan Kecantikan Batiniah	210	Kantor Presidensi Utama, Surat kepada Seluruh Anggota Gereja	256
Nasihat bagi Para Wanita Lajang	211	Lingkungan Moral Kita, Penatua Boyd K. Packer	256
Nasihat bagi Para Pria Lajang	211		

Kemurnian Pribadi, Penatua Jeffrey R. Holland	259	Prioritas Rohani	306
Ibu-Ibu yang Bekerja di Luar Rumah		Prioritas Keluarga	307
Ajaran-Ajaran Pilihan	264	Sepucuk Surat bagi Para Anggota Gereja dari Presidensi Utama	307
Peran Orang Tua: Menciptakan Rumah Tangga yang Berpusat pada Injil		Para Orang Tua di Sion, Presiden Boyd K. Packer	308
Ajaran-Ajaran Pilihan	269	Menjaga Kebutuhan Hidup Seimbang, Penatua M. Russell Ballard	311
Keberhasilan Menjadi Orang Tua	269	Pemecahan Masalah dalam Pernikahan	
Malam Keluarga	272	Ajaran-Ajaran Pilihan	315
Proses Dewan Keluarga	272	Pernikahan dan Rencana Kebahagiaan yang Besar, Penatua Joe J. Christensen	316
Pernikahan yang Baik Memberkati Keluarga	274	Mengatasi Perbedaan Pendapat: Formula untuk Menemukan Persatuan dalam Pernikahan, Penatua Robert E. Wells	319
Menjadi Orang Tua: Sebuah Sudut Pandang Kekal	274	Nasihat Kenabian	
Sukacita Berperan sebagai Orang Tua	276	Menemukan Keselamatan dalam Nasihat, Penatua Henry B. Eyring	322
Mengajarkan Injil kepada Anak-Anak	277	Ketertarikan kepada Sesama Jenis	
Mengajar Anak-Anak untuk Bekerja	279	Ajaran-Ajaran Pilihan	326
Tugas Ayah	280	Ketertarikan kepada Sesama Jenis, Penatua Dallin H. Oaks	326
Tugas Ibu	281	Pernikahan Sesama Jenis Kelamin	
Mendisiplinkan dengan Kasih	282	Ajaran-Ajaran Pilihan	336
Kebenaran Pribadi Menyiapkan Orang Tua	282	Sifat Mementingkan Diri	
Meluangkan Waktu Bersama Anak-Anak	283	Ajaran-Ajaran Pilihan	338
Tantangan Terbesar di Dunia—Menjadi Orang Tua yang Baik, Penatua James E. Faust	284	Kemandirian	
Rencana Keselamatan		Kemandirian, Penatua Boyd K. Packer	339
“Rencana Kebahagiaan yang Besar,” Penatua Dallin H. Oaks	289	Menjadi Mandiri, Penatua L. Tom Perry	342
Pornografi		Orang Tua Tunggal	
Ajaran-Ajaran Pilihan	294	Ajaran-Ajaran Pilihan	346
Dampak Pornografi terhadap Kencan, Pernikahan, dan Keluarga	294	Persiapan Bait Suci	
Film dan Video	297	Ajaran-Ajaran Pilihan	349
Kesombongan		Kelayakan Bait Suci	349
Membersihkan Bagian dalam Pinggan, Presiden Ezra Taft Benson	298	Perjanjian dan Kewajiban	349
Berhati-Hatilah terhadap Kesombongan, Presiden Ezra Taft Benson	299	Perlambangan Bait Suci	349
Asas-Asas		Tujuan Endowmen	349
Ajaran-Ajaran Pilihan	304	Memahami Endowmen	350
Prioritas dan Keseimbangan		Persiapan untuk Pernikahan Bait Suci	351
Ajaran-Ajaran Pilihan	306	Hukum Negara	351
		Prosedur Gereja	351

Bait Suci yang Kudus, Presiden Boyd K. Packer	354		
Garmen Bait Suci: "Suatu Ungkapan Lahiriah dari Sebuah Komitmen Batiniah," Penatua Carlos E. Asay	359		
Kesiapan Duniawi			
Ajaran-Ajaran Pilihan	364		
Kesehatan	364		
Pekerjaan dan Keuangan	364		
Penyimpanan dan Produksi di Rumah	366		
Godaan Setan dan Manusia Duniawi			
Ajaran-Ajaran Pilihan	367		
Peradaban Kita yang Memudar, Presiden Gordon B. Hinckley	368		
Mendisiplinkan Tabiat Kekerasan, Presiden Gordon B. Hinckley	370		
Singkirkan Manusia Duniawi, dan Keluurlah sebagai Penakluk, Penatua Neal A. Maxwell	371		
Tulisan Suci Terkait	375		
Tradisi Leluhur			
Ajaran-Ajaran Pilihan	376		
Memelihara Tradisi yang Benar	376		
Teladan dari Tradisi yang Keliru	376		
Mengatasi Tradisi yang Keliru	377		
Tradisi Leluhur Mereka, Penatua Marion D. Hanks	378		
Kepercayaan dalam Pernikahan			
Ajaran-Ajaran Pilihan	382		
Kepercayaan	382		
Rasa Hormat, Kesetiaan, dan Kesatuan yang Lebih Besar	382		
		Kesatuan	
		Ajaran-ajaran Pilihan	384
		Pentingnya Kesatuan dalam Pernikahan	384
		Mencapai Kesatuan Melalui Usaha Mencari Tuhan dan Kebenaran-Nya	384
		Mencapai Kesatuan Melalui Kasih	384
		Mencapai Kesatuan Melalui Ketulusan	385
		Mencapai Kesatuan Melalui Komunikasi yang Efektif	385
		Berkat-Berkat Kesatuan	385
		Peran dan Tanggung Jawab Ilahi Kaum Wanita	
		Ajaran-Ajaran Pilihan	387
		Pekerjaan Ilahi Wanita	387
		Apakah Penolong yang Sepadan Itu?	389
		Peranan Wanita yang Saleh, Presiden Spencer W. Kimball	390
		Kepada para Ibu di Sion, Presiden Ezra Taft Benson	393
		Kaum Wanita di Gereja, Presiden Gordon B. Hinckley	398
		Sukacita Menjalankan Rencana Kebahagiaan yang Besar, Penatua Richard G. Scott	402
		Kita Adalah Kaum Wanita Allah, Sister Sheri L. Dew	406
		"Satu Hal yang Diperlukan": Menjadi Wanita yang Lebih Beriman kepada Kristus, Sister Patricia T. Holland	409
		Sumber Kutipan	417
		Indeks	419

PENDAHULUAN

Saya mengajarkan kepada mereka asas-asas yang benar, dan mereka mengatur diri sendiri.

—Nabi Joseph Smith

PENGGUNAAN BUKU SISWA

Buku ini merupakan kumpulan bacaan siswa untuk dua kursus institut:

- Agama 234, “Mempersiapkan Pernikahan Kekal”
- Agama 235, “Membina Pernikahan Kekal”

TUJUAN BUKU PEDOMAN INI

Bacaan siswa merupakan kumpulan ajaran mengenai berkencan dan pernikahan, sebagaimana diajarkan oleh para nabi zaman dahulu dan sekarang, pemimpin Gereja, dan tulisan suci jaman dahulu maupun sekarang. Buku pedoman ini memberi kesempatan kepada siswa untuk membaca ceramah yang ditugaskan sebelum kelas, agar mereka dapat lebih siap berperan serta dalam pembahasan dan kegiatan kelas.

Dengan memahami dan menjalankan ajaran para nabi mengenai kencana, pernikahan, dan kehidupan keluarga, para siswa akan lebih siap mengatur kehidupan mereka dengan asas-asas yang benar dan mengikuti rencana agung kebahagiaan Tuhan.

Asas penuntun untuk memilih ajaran dalam buku ini datang dari “Keluarga: Pernyataan kepada Dunia.” Pernyataan itu menyatakan “Kebahagiaan dalam kehidupan keluarga paling mungkin dicapai bila didasarkan pada ajaran-ajaran Tuhan Yesus Kristus” (*Liahona*, Oktober 1998, 24).

PENYUSUNAN BUKU PEDOMAN INI

Buku siswa disusun per topik menurut abjad, sama seperti ensiklopedia. Ada indeks yang merujuk silang artikel yang meliputi lebih dari satu topik.

Berbagai kutipan tertera di bawah judul topiknya. Yang pertama ialah “Ajaran-ajaran Pilihan,” bagian dari ceramah atau kutipan yang berkaitan dengan topik tersebut. Kutipan sering diletakkan di bawah subjudul yang berkaitan dengan topik utama.

Jenis kutipan kedua ialah ceramah lengkap mengenai topik yang dipilih. Kebanyakan topik telah memiliki ajaran-ajaran pilihan dan satu atau lebih ceramah lengkap. Penyusunan semacam ini menekankan kekuatan hukum kesaksian kepada pembaca. Penatua Henry B. Eyring, seorang anggota Kuorum Dua Belas Rasul, mengajarkan pentingnya hukum kesaksian.

“Pada zaman kita, kita telah diingatkan akan nasihat mengenai bagaimana kita dapat meninggalkan dosa dan dukacita. Salah satu kunci untuk mengenali peringatan tersebut ialah bahwa peringatan itu diulang-ulang. Misalnya, lebih dari sekali dalam konferensi umum ini, Anda telah mendengar nabi kita berkata bahwa dia akan mengutip nabi terdahulu sehingga dia menjadi saksi kedua dan kadang-kadang bahkan yang ketiga. Kita masing-masing yang telah mendengar Presiden Kimball memberi nasihat mengenai pentingnya seorang ibu tinggal di rumah, kemudian mendengar Presiden Benson mengutip dia, dan selanjutnya mendengar Presiden Hinckley mengutip mereka berdua. Rasul Paulus menulis bahwa ‘dengan keterangan dua atau tiga orang saksi suatu perkara sah’ (2 Korintus 13:1). Salah satu cara untuk mengetahui bahwa peringatan itu berasal dari Tuhan ialah melalui hukum kesaksian dari para saksi yang berwenang. Ketika kata-kata nabi kelihatan diulang-ulang, hendaknya hal itu menjadi perhatian kita dan mengisi hati kita dengan rasa syukur karena kita hidup pada zaman yang sedemikian diberkati.

Mencari jalan keselamatan dalam nasihat para nabi adalah masuk akal bagi mereka yang memiliki iman kuat” (dalam Conference Report, April 1997, 32; atau *Liahona*, Juli 1997, 25).

HIDUP MENURUT ASAS-ASAS INJIL

Mengatur Hidup Kita dengan Asas-Asas

Presiden Ezra Taft Benson memberi nasihat “Salah satu hal terpenting yang dapat Anda lakukan ... ialah membenamkan diri dalam tulisan suci. Selidikilah dengan tekun. Kenyangkanlah diri dengan firman Kristus. Pelajarilah ajaran. Kuasai asas-asas yang terdapat di dalamnya” (“The Power of the Word,” *Ensign*, Mei 1986, 81).

Penatua Richard G. Scott, seorang anggota Kuorum Dua Delas Rasul, menyatakan “Ketika Anda mencari pengetahuan rohani, carilah asas-asasnya. Dengan hati-hati pisahkan asas-asas itu dari perincian yang digunakan untuk menjelaskannya. Asas-asas adalah

kebenaran yang dipadatkan, dikemas untuk diterapkan dalam berbagai keadaan yang luas. Asas yang benar membuat keputusan menjadi jelas sekalipun di dalam keadaan yang paling membingungkan. Menyusun kebenaran yang kita kumpulkan menjadi suatu pernyataan asas membutuhkan usaha keras” (dalam Conference Report, Oktober 1993, 117; atau *Ensign*, November 1993, 86).

Mengetahui dan hidup sesuai dengan asas-asas yang benar adalah penting bagi kehidupan serta pernikahan yang bahagia. Asas-asas Injil mencakup doktrin, perintah, tata cara, dan ajaran. Meskipun demikian, dalam buku ini istilah asas mengacu pada suatu kebenaran Injil yang memberi kita nasihat serta bimbingan untuk bertindak.

Kita Harus Mengerjakan Bagian Kita

Asas-asas sering dapat dibagi dalam dua bagian utama: *Jika* dan *maka*. Bagian *jika* adalah syarat umum Tuhan. Bagian *maka* adalah janji hasil kepatuhan atau ketidakpatuhan terhadap syarat itu.

Allah menyebut Kata-kata Bijaksana “sebuah asas dengan janji” (A&P 89:3). Bagian *jika* merujuk pada nasihat untuk menjaga tubuh fisik dan rohani tetap murni. Bagian *maka* menjanjikan kesehatan, kebijaksanaan, kekuatan, dan berkat-berkat lainnya.

Tuhan mematuhi janji-Nya “Aku, Tuhan, terikat apabila kamu melakukan apa yang Aku firmankan, tetapi apabila kamu tidak melakukan apa yang Aku firmankan, maka kamu tidak memperoleh janji itu” (A&P 82:10). Kita harus melakukan

bagian kita untuk dapat menerima berkat-berkat ini (lihat A&P 130:20–22). Kita juga hendaknya ingat bahwa Allah memutuskan bagian *maka* menurut kebijaksanaan-Nya dan bukan menurut harapan kita.

Asas-asas tidak selalu diajarkan atau dituliskan dalam format *jika-maka*. Misalnya, para Pembesar Umum tidak selalu berkata “*jika* kamu beriman, *maka* kamu akan memiliki kuasa Tuhan dalam hidupmu.” Malahan, mereka mungkin menyampaikan cerita yang menguraikan iman atau memotivasi kita untuk beriman.

Asas-Asas Bersifat Mendunia

Asas-asas Injil berlaku di seluruh dunia—dan benar dalam segala keadaan, dalam segala kebudayaan di segala zaman. Semua asas yang diwahyukan kepada Adam pada permulaan dunia sebenar wahyu yang diterima pada zaman akhir ini. Kita memiliki para nabi, tulisan suci, serta pengaruh Roh Kudus untuk menolong kita memahami dan menerapkan asas-asas yang benar.

Rangkuman

Sebuah asas adalah sebuah kebenaran, sebuah hukum, sebuah aturan abadi yang dapat Anda gunakan untuk membimbing Anda dalam membuat keputusan. Asas-asas membantu kita menerapkan ajaran Injil dalam kehidupan sehari-hari dan memberi kita cahaya untuk menerangi jalan di depan kita dalam dunia yang terus menggelap ini.

ABORSI

Aborsi adalah suatu kejahatan, sangat kejam dan sungguh menjijikkan, yang sedang melanda bumi.

—Presiden Gordon B. Hinckley

AJARAN-AJARAN PILIHAN

Presiden Spencer W. Kimball

“Aborsi adalah kejahatan yang sedang tumbuh dan kita menentanginya. Tentu saja dosa aborsi terencana yang mengerikan itu sukar dibenarkan. Hampir tidak dapat dipahami bagaimana aborsi dapat dilakukan hanya untuk menyelamatkan muka atau menutupi rasa malu, untuk menghindari kesulitan atau ketidaknyamanan, atau untuk lari dari tanggung jawab. Bagaimana mungkin seseorang dapat membiarkan dirinya di operasi seperti itu atau terlibat dengan cara apa pun dalam membiayai atau menganjurkan? Jika ada kasus langka dan khusus yang dapat membenarkannya, seharusnya kasus itu benar-benar langka. Kita menempatkan aborsi dalam daftar dosa paling tinggi dan dengan keras kita ingatkan orang-orang akan hal tersebut.

‘Aborsi harus dianggap sebagai salah satu praktik yang paling memuakkan dan berdosa pada masa ini. Itu adalah bukti menakutkan dari perilaku seksual yang serba membolehkan yang mengarah kepada amoralitas seksual’ (*Priesthood Bulletin*, Februari 1973, hlm. 1)” (dalam Conference Report, April 1974, 8; atau *Ensign*, Mei 1974, 7).

Presiden Gordon B. Hinckley

“Pertanyaan 3: Bagaimanakah sikap Anda terhadap aborsi?”

“Menurut Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit, telah dilakukan lebih dari 1.200.000 aborsi pada tahun 1995 di Amerika Serikat saja. Apa yang telah terjadi dengan pandangan kita mengenai nyawa manusia? Bagaimana wanita, dan pria, dapat menyangkal anugerah kehidupan yang agung dan berharga ini, yang asal dan sifat alaminya adalah ilahi?

Betapa menakjubkannya seorang anak. Betapa indahnya bayi yang baru lahir. Tidak ada mukjizat yang lebih agung daripada penciptaan kehidupan manusia.

Aborsi adalah hal yang buruk, hal yang merendahkan martabat, hal yang pasti mendatangkan kekecewaan mendalam dan dukacita serta penyesalan.

Sementara kita mencelanya, kita memberi kelonggaran dalam keadaan-keadaan tertentu seperti kehamilan terjadi sebagai akibat inses atau perkosaan, ketika jiwa atau kesehatan sang ibu dinilai oleh dokter yang kompeten berada dalam keadaan amat membahayakan, atau ketika janinnya diketahui oleh dokter yang kompeten mempunyai cacat berat yang tidak memungkinkan bayinya bertahan hidup setelah lahir.

Tetapi keadaan seperti itu langka, dan kemungkinannya amat kecil sehingga keadaan itu dapat diabaikan. Dalam keadaan itu, mereka yang menghadapi masalah tersebut diminta berkonsultasi dengan pemimpin gereja setempat dan berdoa dengan sungguh-sungguh, serta menerima penegasan melalui doa sebelum melangkah lebih lanjut.

Ada cara yang jauh lebih baik.

Jika tidak ada harapan menikah dengan lelaki terkait, sehingga si perempuan harus menanggungnya sendirian, maka ada pilihan yang patut disambut gembira dengan mengadopsikan anaknya kepada keluarga yang akan mengasahi dan mengurusnya. Ada banyak pasangan seperti itu di rumah-rumah tangga yang baik yang mengharapkan seorang anak dan tidak dapat memperolehnya” (dalam Conference Report, Oktober 1998, 91–92; atau *Liahona*, Januari 1999, 84).

“Sebagai istri dan ibu, Anda adalah sauh keluarga. Anda melahirkan anak. Betapa luar biasa dan kudus tanggung jawab itu. Saya diberitahu bahwa antara tahun 1972 sampai 1990 terdapat 27 juta aborsi di Amerika Serikat saja. Apa yang sedang terjadi dengan pandangan kita terhadap kehidupan manusia? Aborsi adalah suatu kejahatan, amat kejam dan sungguh menjijikkan, yang sedang melanda dunia. Saya memohon agar kaum wanita Gereja ini menghindarinya, tetap teguh untuk menolaknya, menjauhi berbagai situasi yang berkompromi yang membuatnya tampak menarik. Mungkin ada beberapa keadaan yang memungkinkan hal itu terjadi, tetapi keadaan demikian amat terbatas dan sebagian besar mustahil. Anda adalah ibu dari putra dan putri Allah yang jiwanya kudus. Menjaga keselamatan mereka adalah

tanggung jawab yang diberikan secara ilahi yang tidak dapat dengan mudah dikesampingkan” (“Berjalan di dalam Terang Tuhan,” *Liahona*, Januari, 1999, 117–118).

Penatua Boyd K. Packer

“Hukum manusia apa pun yang menoleransi penyalahgunaan kuasa penciptaan, penghancuran jiwa yang tak berdosa melalui aborsi, dan perundungan anak-anak kecil adalah pelanggaran sangat berat. Karena perbuatan itu menentukan nasib orang tak berdosa, anak-anak yang tak berdaya” (Conference Report, Oktober 1986, 21; atau *Ensign*, November 1986, 18).

“Tidak ada hak memilih yang lebih ditentang daripada memilih untuk melakukan aborsi. Setelah memilih bersetubuh dan terjadi kehamilan, maka aborsi bukan pilihan untuk menghapus kesalahan. Kalau masih ada pilihan, pilihlah yang terbaik.

Kadang-kadang perjanjian pernikahan telah dilanggar; lebih sering lagi tidak ada ikatan pernikahan. Di dalam atau di luar pernikahan, aborsi bukan pilihan yang berdiri sendiri. Paling sedikit 3 jiwa terlibat.

Tulisan suci mengatakan, ‘Jangan ... membunuh, atau *segala sesuatu yang serupa itu*’ (A&P 59:6; cetak miring ditambahkan).

Kecuali terjadi kejahatan inses atau perkosaan, atau ketika jiwa atau kesehatan sang ibu dinilai oleh dokter yang kompeten berada dalam keadaan amat membahayakan, atau ketika janinnya diketahui oleh dokter yang kompeten mempunyai cacat berat yang tidak memungkinkan bayinya bertahan hidup, aborsi jelas dilarang. Bahkan pada kasus yang amat terkecuali ini, banyak doa sungguh-sungguh diperlukan untuk menentukan pilihan yang benar.

Kita menghadapi pilihan serius demikian karena kita adalah anak-anak Allah” (dalam Conference Report, Oktober 1990, 108; atau *Ensign*, November 1990, 85).

“Sepanjang pengetahuan saya tidak ada dosa yang berkaitan dengan standar moral yang tidak dapat diampuni. Saya tidak mengecualikan aborsi” (dalam Conference Report, April 1992, 95; atau *Ensign*, Mei 1992, 68).

Penatua Neal A. Maxwell

“Aborsi, yang telah meningkat secara luar biasa, menyebabkan seseorang bertanya, ‘Apakah kita telah tersesat jauh dari perintah besar kedua Allah—kasihilah sesamamu manusia—sehingga bayi dalam kandungan tidak lagi memenuhi syarat untuk dikasihi—sedikitnya sebagai teman seorang ibu sewaktu dia mengandung janin itu? Meskipun demikian, tindak kekerasan terhadap anak yang belum lahir tidak membenarkan tindak kekerasan lainnya!” (dalam Conference Report, April 1993, 94–95; atau *Ensign*, Mei 1993, 76).

Penatua Russell M. Nelson

“Meskipun timbul penyesalan karena kehilangan orang-orang yang dikasihi akibat perang, angka-angka korban perang setiap tahunnya tampak kecil dibandingkan dengan korban suatu perang baru yang *setiap tahun* memakan lebih banyak korban daripada jumlah kematian akibat semua perang yang dialami bangsa ini.

Inilah perang melawan yang tak berdaya—dan tak bersuara! Inilah perang melawan yang belum lahir.

Perang ini yang diberi nama ‘aborsi,’ sudah setara dengan wabah dan dilancarkan di seluruh dunia. Lebih dari 55 juta aborsi telah dilaporkan di seluruh dunia pada tahun 1974 saja. Enam puluh empat persen penduduk dunia sekarang hidup di negara-negara yang mendukung pengesahan praktik ini. Di Amerika Serikat, lebih dari 1,5 juta aborsi dilakukan setiap tahun. Sekitar 25 sampai 30 persen dari semua kehamilan sekarang berakhir dengan aborsi. Di beberapa daerah metropolitan, terjadi lebih banyak aborsi daripada kelahiran. Data serupa juga datang dari negara-negara lain” (dalam Conference Report, April 1985, 13; atau *Ensign*, Mei 1985, 11).

Penatua Dallin H. Oaks

“Penghancuran yang terakhir ialah mencabut nyawa. Itulah sebabnya aborsi merupakan dosa berat. Sikap kita terhadap aborsi tidak didasarkan pada tujuan hukum dan pengetahuan mengenai waktu dimulainya kehidupan fana. Sikap kita ini ditentukan oleh pengetahuan kita bahwa menurut rencana kekal, semua anak roh Allah harus pergi ke dunia ini untuk tujuan mulia, dan bahwa identitas

perorangan dimulai jauh sebelum pembuahan dan akan berlanjut untuk segala kekekalan yang akan datang. Kita bergantung kepada para nabi Allah, yang telah memberitahu kita bahwa meskipun ada pengecualian ‘langka’, ‘praktik aborsi pada dasarnya bertentangan dengan perintah Tuhan, “Jangan ... membunuh, atau segala sesuatu yang serupa itu” (Ajaran dan Perjanjian 59:6)’” (*Tambahan untuk Buku-Pegangan-Petunjuk Gereja Tahun 1991*, hlm. 1).

“Pengetahuan kita mengenai rencana agung kebhagiaan juga memberi kita pandangan unik mengenai pokok pernikahan dan melahirkan anak. Dalam hal ini kita juga melawan arus kekuatan yang ada, yaitu kebiasaan, hukum, dan ekonomi” (dalam Conference Report, Oktober 1993, 99–100; atau *Ensign*, November 1993, 74).

PERUNDUNGAN

Perundungan adalah menganiaya orang lain secara fisik, emosi, seksual, atau rohani.

—Tanggapan terhadap Perundungan

AJARAN-AJARAN PILIHAN

Definisi Perundungan

“Perundungan adalah menganiaya orang lain secara fisik, emosi, seksual, atau rohani. Hal ini mungkin tidak hanya menyakiti tubuh, tetapi juga dapat berdampak sangat dalam pada pikiran dan jiwa, merusak iman serta menyebabkan kebingungan, keraguan, kecurigaan, kesalahan, dan ketakutan” (*Responding to Abuse: Helps for Ecclesiastical Leaders*, 1).

Presiden Gordon B. Hinckley

“Di kantor saya ada seberkas surat dari para wanita yang menjerit karena perlakuan yang mereka dapat dari suami mereka di rumah. Mereka menceritakan bahwa sebagian pria ini memegang tanggung jawab dalam Gereja. Mereka bahkan berbicara mengenai para pria yang memegang rekomendasi bait suci. Dan mereka berbicara mengenai perundungan, baik secara halus maupun terbuka. Mereka bercerita mengenai suami yang kehilangan kendali amarah dan berteriak memaki istri dan anak. Mereka bercerita mengenai pria yang merendahkan mereka serta meremehkan mereka dan mengenai ayah yang tampaknya hanya tahu sedikit mengenai arti kesabaran dan menahan diri dalam berurusan dengan anak-anaknya” (dalam Conference Report, April 1990, 68; atau *Ensign*, Mei 1990, 52).

Penatua James E. Faust

“Bentuk perundungan fisik atau mental apa saja terhadap wanita mana saja tidaklah layak dilakukan pemegang imamat mana pun Ini tentu saja termasuk perundungan secara lisan dan fisik” (dalam Conference Report, April 1988, 44, atau *Ensign*, Mei 1988, 37).

Kebijakan terhadap Perundungan

Presiden Ezra Taft Benson

“Seorang pemegang imamat yang mengutuk istrinya, memperundungnya dengan perkataan atau tindakan, atau melakukan hal yang sama terhadap salah seorang anaknya sendiri telah melakukan dosa besar.

‘Dapatkah Anda marah tanpa berdosa?’ tanya Rasul Paulus (Terjemahan Joseph Smith terhadap Efesus 4:26)” (dalam Conference Report atau *Ensign*, November 1983, 42).

“Jika seseorang tidak mengendalikan amarahnya, inilah sebuah pengakuan yang menyedihkan bahwa dia tidak dapat mengendalikan pikirannya. Dia kemudian menjadi korban dari nafsu dan emosinya sendiri, yang membawanya menuju tindakan yang sama sekali tidak cocok untuk perilaku beradab, kelakuan yang jelas tidak patut sebagai seorang pemegang imamat” (dalam Conference Report, Oktober 1986, 62; atau *Ensign*, November 1986, 47).

“Apa artinya mengasihi seseorang dengan segenap hati? Ini berarti dengan segala perasaan emosi dan pengabdian kita. Kalau Anda mengasihi istri dengan segenap hati, Anda tentunya tidak dapat merendharkannya, mengkritiknya, mencari-cari kesalahannya, juga tidak memperundungnya dengan kata-kata, sikap atau tindakan kasar” (dalam Conference Report, Oktober 1983, 63; atau *Ensign*, November 1983, 43).

Presiden Howard W. Hunter

“Pria mana saja yang memperundung atau merendahkan istrinya secara fisik atau rohani telah melakukan dosa besar dan perlu bertobat dengan tulus dan sungguh-sungguh” (dalam Conference Report, Oktober 1994, 64; atau *Ensign*, November 1994, 51).

Presiden Gordon B. Hinckley

“Pertanyaan 6: Bagaimana dengan perundungan terhadap pasangan dan anak?...”

“Kita sedang melakukan segala yang kita ketahui untuk menyingkirkan kejahatan keji ini. Bila kita mengakui kesetaraan suami istri, bila kita mengakui bahwa setiap anak yang lahir ke dunia adalah anak Allah, maka rasa tanggung jawab yang lebih besar akan mengikutinya, menolong serta mengasihi mereka yang menjadi tanggung jawab kita dengan kasih yang tahan lama.

Pria yang memperundung istri atau anaknya tidak layak memegang imamat Allah. Pria yang memperundung istri atau anaknya tidak layak menjadi anggota Gereja ini. Perundungan pasangan dan anak adalah pelanggaran paling serius di hadapan Allah, dan siapa saja yang gemar melakukannya boleh mengharap terkena disiplin Gereja” (dalam Conference Report, Oktober 1998, 92–93; atau *Liahona*, Januari 1999, 85).

Sebab-Sebab Perundungan

Presiden Ezra Taft Benson

“Segi lain kesombongan adalah perselisihan. Pertengkaran, perkelahian, menyalahgunakan kekuasaan, jurang pemisah antargenerasi, perceraian, perundungan pasangan, huru-hara, dan pengacauan semuanya termasuk dalam kategori kesombongan” (dalam Conference Report, April 1989, 5; atau *Ensign*, Mei 1989, 6).

Presiden Gordon B. Hinckley

“Saya senang karena tumbuhnya kesadaran masyarakat terhadap kejahatan busuk ini. Eksploitasi anak-anak, atau perundungan pasangan, demi kepuasan hasrat sadis adalah dosa yang paling buruk” (dalam Conference Report, Oktober 1985, 67; atau *Ensign*, November 1985, 51).

Menghindari Perundungan

Presiden Ezra Taft Benson

“Kita harus menambahkan *kesabaran* pada pengendalian diri kita. Seorang pemegang imamat hendaknya *sabar*. Kesabaran adalah bentuk lain dari pengendalian diri. Inilah kesanggupan menunda kegembiraan dan menahan nafsu. Dalam hubungannya dengan orang-orang terkasih, seorang yang sabar tidak terpancing dengan sikap terburu-buru yang kemudian akan disesalinya. Kesabaran adalah ketenangan di bawah tekanan ketegangan. Seorang yang sabar mau mengerti kesalahan orang lain” (dalam Conference Report, Oktober 1986, 62; atau *Ensign*, November 1986, 47).

Presiden Gordon B. Hinckley

“Harus ada disiplin diri yang melawan keinginan memperundung istri dan anak serta diri sendiri. Roh Allah harus diundang dan diusahakan, dipelihara serta diperkuat. Harus ada pengakuan akan fakta bahwa setiap orang adalah anak Allah—ayah, ibu, putra dan putri, masing-masing dengan

sebuah hak lahir yang ilahi—dan juga pengakuan akan fakta bahwa ketika kita menyakiti seorang dari mereka, kita menyakiti Bapa kita di Surga” (dalam Conference Report, April 1991, 97; atau *Ensign*, Mei 1991, 74).

“Pertanyaan: ‘Apa yang Anda lakukan untuk mengurangi perundungan anak?’

“Jawaban, ‘Kami sedang berusaha keras untuk menguranginya. Kami mengajar umat kami. Kami membicarakannya. Kami menyusun sebuah bahan petunjuk untuk para uskup kami di seluruh dunia. Sepanjang tahun lalu kami melaksanakan suatu program pendidikan. Kami memasang saluran telepon khusus sehingga mereka dapat memperoleh penyuluhan profesional dan bantuan dalam masalah ini. Kami menerbitkan majalah yang berhubungan dengan perundungan anak, perundungan pasangan, perundungan orang tua, seluruh masalah perundungan. Kami prihatin mengenai hal ini. Saya amat prihatin terhadap para korban. Saya menaruh perhatian kepada mereka. Saya ingin melakukan segala hal untuk meringankan derita, untuk menghalangi kejahatan dan kekejian ini Sepanjang pengetahuan saya tidak ada organisasi lain di dunia ini yang telah berusaha secara menyeluruh, berusaha lebih keras, berbuat lebih banyak untuk mengatasi masalah ini, menggelutinya, berbuat sesuatu untuk mencapai perubahan. Kami tahu sifatnya yang mengerikan, dan kami ingin menolong umat kami, menjangkau mereka, membantu mereka” (dalam Conference Report, Oktober 1996, 72; atau *Liahona*, Januari 1997, 51).

Penatua Neal A. Maxwell

“Pola perundungan terhadap keluarga dan orang tua yang menyalahgunakan kekuasaan jelas berdampak besar kepada kita. Tetapi hal ini tidak perlu dilanjutkan oleh angkatan mendatang. Hal ini juga dapat dihentikan. Kemungkinan melepaskan diri dari perbuatan semacam ini ada. Allah dapat menyembuhkan kita, seandainya saja kita mau berserah kepada-Nya. Ini bukan mengurangi tingkat kesulitan yang dihadapi dalam mendatangkan perubahan yang dikehendaki, tetapi dalam kesulitan itu sesungguhnya terletak kebutuhan akan iman dan kesabaran” (*Not My Will, But Thine*, 62–63).

Penatua H. Burke Peterson

“Orang yang Berkuasa adalah orang yang memimpin—

“Dengan bujukan. Dia tidak menggunakan kata-kata atau sikap merendahkan, tidak memanfaatkan orang lain, melihat hanya kebaikan pada diri setiap orang, dan menghormati martabat serta hak pilihan bebas seluruh umat manusia—pria, wanita, anak lelaki dan perempuan.

Dengan panjang sabar. Dia menunggu bilamana perlu dan mendengar suara orang yang paling hina atau paling muda. Dia toleran terhadap gagasan orang lain dan menghindari tanggapan serta amarah yang terburu-buru.

Dengan Kelemahlembutan. Dia lebih sering tersenyum daripada mengerutkan dahi. Dia tidak kasar atau bersuara keras atau menakutkan; dia tidak mendisiplin orang dengan amarah.

Dengan rendah hati. Dia tidak memegahkan diri, tidak mendominasi percakapan, dan bersedia menyesuaikan kehendaknya dengan kehendak Allah.

Dengan kasih sejati. Dia tidak berpura-pura. Dia tulus, memberi kasih secara jujur tanpa syarat bahkan kepada orang yang tidak dapat dikasihi.

Dengan kebaikan. Dia menunjukkan sopan santun dan penuh perhatian akan hal-hal kecil dan besar.

Dengan pengetahuan murni. Dia menghindari kebenaran sebagian dan berusaha bersikap tegas.

Tanpa kemunafikan. Dia mempraktikkan asas-asas yang dia ajarkan. Dia tahu bahwa dia tidak selalu benar dan dia rela mengakui kesalahannya dan berkata ‘maaf.’

Tanpa tipu muslihat. Dia tidak licik atau penuh tipu dalam berurusan dengan orang lain, tetapi dia jujur dan sesuai kenyataan ketika dia mengemukakan perasaannya

Setiap suami, setiap ayah, hendaknya mengajukan beberapa pertanyaan terhadap dirinya sendiri untuk melihat kalau-kalau dia berada di garis batas penyalahgunaan kekuasaan:

1. Apakah saya lebih banyak mengkritik anggota keluarga daripada memujinya?
2. Apakah saya mendesak anggota keluarga mematuhi saya karena saya adalah bapak atau suami dan memegang imam?
3. Apakah saya lebih banyak mencari kesenangan di tempat kerja atau di tempat lainnya daripada di rumah saya?
4. Apakah anak-anak saya tampak segan berbicara dengan saya mengenai perasaan dan masalah mereka?

5. Apakah saya berusaha menjaga wibawa saya dengan disiplin atau hukuman fisik?

6. Apakah saya menetapkan dan memaksakan sejumlah aturan untuk mengendalikan anggota keluarga?

7. Apakah anggota keluarga tampaknya takut kepada saya?

8. Apakah saya merasa terancam oleh gagasan berbagi kuasa dan tanggung jawab dengan anggota keluarga lainnya dalam membuat keputusan dalam keluarga?

9. Apakah istri saya amat bergantung pada saya dan tidak sanggup membuat keputusan sendiri?

10. Apakah istri saya mengeluh atas tidak memadainya dana dalam mengurus rumah tangga karena saya memegang semua uang?

11. Apakah saya bersikeras sebagai sumber utama inspirasi untuk setiap anggota keluarga bukannya mengajar setiap anak untuk mendengarkan Roh?

12. Apakah saya sering ingin marah dan suka mengkritik anggota keluarga?

Jika jawaban untuk pertanyaan mana saja adalah ‘ya’, maka kita perlu menilai hubungan kita dengan para anggota keluarga. Bagi seorang yang memegang imam, ujian terbaik mengenai apakah dia berusaha menguasai kehidupan para anggota keluarga dapat ditemui dengan memeriksa hubungannya dengan Tuhan. Jika seorang merasakan ada pengurangan atau pengunduran Roh Kudus (terlihat dengan adanya pertentangan, tidak adanya persatuan, atau pemberontakan), dia perlu memahami bahwa dia sedang menyalahgunakan kekuasaannya” (“Unrighteous Dominion,” *Ensign*, Juli 1989, 10–11).

Sister Aileen H. Clyde

“Jika kita tidak memahami kasih, mungkin kita sedang menyalahpahami kasih. Membiarkan diri diperundung atau diperlakukan tidak benar bukanlah kasih atau kebaikan. Perintah Allah bahwa sewaktu kita mengasihi Dia kita hendaknya menghargai diri sendiri, menunjukkan bahwa kita tidak harus menerima penghinaan orang lain. Membiarkan orang lain berulang kali menyangkali sifat ilahi dan hak pilihan bebas bukanlah kasih. Mengalah karena tidak berdaya bukan kasih. Penderitaan seperti itu harus diakhiri, dan hal itu amat sukar dilakukan sendirian. Ada pemimpin imam dan hamba Tuhan yang sungguh-sungguh mengasihi yang akan

memberi bantuan serta kekuatan ketika mereka *tahu* ada yang membutuhkan. Kita harus bersedia membiarkan orang lain membantu kita” (dalam Conference Report, Oktober 1991, 107; atau *Ensign*, November 1991, 77).

MENYEMBUHKAN BEKAS LUKA TRAGIS KARENA PERUNDUNGAN



*Penatua Richard G. Scott
Dari Kuorum Dua Belas Rasul
Dalam Conference Report, April
1992, 43–46; atau Ensign, Mei
1992, 31–33*

Bekas Luka Tragis karena Perundungan

Saya berbicara dari hati yang dalam kepada Anda, anggota maupun bukan anggota Gereja, yang telah terluka oleh dosa buruk perundungan. Sebenarnya saya lebih menyukai pertemuan dari hati ke hati untuk membahas pokok yang peka ini serta meminta Roh Kudus membantu kita agar Anda boleh dibebaskan oleh Tuhan dari kekejaman yang telah melukai kehidupan Anda.

Kecuali disembuhkan oleh Tuhan, perundungan mental, fisik, atau seksual dapat membuat Anda menerima akibat serius dan tetap. Sebagai korban, Anda telah mengalami salah satu darinya. Akibat ini meliputi rasa takut, depresi, rasa bersalah, membenci diri sendiri, kehancuran harga diri, dan pengasingan diri dari hubungan normal dengan sesama. Ketika tertekan oleh perundungan yang terus-menerus, emosi kuat pemberontakan, amarah, dan benci yang meluap-luap terbentuk. Perasaan ini sering diarahkan pada diri sendiri, orang lain, kehidupan itu sendiri, dan bahkan Bapa Surgawi. Kegagalan untuk mengatasinya dapat membawa seseorang ke dalam penyalahgunaan obat-obatan, kemerosotan akhlak, meninggalkan rumah, dan, yang paling ekstrem adalah bunuh diri. Kalau tidak diperbaiki, berbagai perasaan ini mengarah pada hidup murung, pernikahan yang tidak serasi, dan bahkan berubah dari korban menjadi pelaku perundungan. Satu akibat yang menakutkan ialah semakin mendalamnya rasa tidak percaya kepada orang lain, yang menjadi penghalang penyembuhan.

Luka Tidak Harus Permanen

Agar dapat dibantu, Anda harus mengerti beberapa hal mengenai hukum kekal. Perundungan Anda adalah hasil serangan jahat orang lain terhadap kemerdekaan Anda. Karena semua anak Bapa Surgawi menikmati hak pilihan bebas, maka dapat saja ada sebagian orang yang memilih dengan sengaja untuk melanggar perintah dan melukai Anda. Tindakan demikian membatasi kemerdekaan Anda untuk sementara. Menurut keadilan, dan untuk mengganti rugi, Tuhan telah menyediakan jalan bagi Anda untuk mengatasi akibat yang merusak dari perbuatan orang lain yang bertentangan dengan kehendak Anda. Pelepasan itu terjadi bila kita menerapkan kebenaran kekal dengan bantuan keimamatan.

Ketahuilah bahwa pilihan jahat orang lain tidak dapat seluruhnya menghancurkan hak pilihan bebas Anda kecuali Anda mengizinkannya. Tindakan mereka dapat menyakiti Anda, membuat Anda duka, bahkan melukai Anda secara fisik, tetapi tindakan tersebut tidak dapat menghancurkan kemungkinan kekal Anda dalam kehidupan di bumi yang singkat tetapi penting ini. Anda harus mengerti bahwa *Anda bebas memutuskan untuk mengatasi akibat perundungan yang menyakitkan itu*. Sikap Anda dapat mengendalikan perubahan untuk selamanya dalam hidup Anda. Sikap itu memungkinkan Anda menerima bantuan yang ditujukan Tuhan untuk Anda. Tidak seorang pun dapat mengambil kesempatan memperoleh hidup kekal bila tidak mengerti dan tidak hidup dalam hukum kekal. Hukum Bapa Surgawi Anda dan Kurban Tebusan Tuhan telah menjamin bahwa kesempatan memperoleh hidup kekal tidak dirampas dari Anda.

Anda mungkin merasa terancam oleh seseorang yang mempunyai kedudukan dan kuasa atau kendali terhadap Anda. Anda mungkin merasa terjebak dan tidak melihat kemungkinan melepaskan diri. Tolong percayailah *Bapa Anda di Surga yang tidak ingin Anda terbelenggu oleh pengaruh yang tidak benar, oleh ancaman pembalasan, atau oleh kekhawatiran akan reaksi anggota keluarga yang memperundung Anda*. Percayalah bahwa Tuhan akan membimbing Anda pada suatu pemecahan. Mintalah dengan iman, jangan ragu (lihat Yakobus 1:6; Enos 1:15; Moroni 7:26; A&P 8:10; 18:18).

Dengan khidmat saya bersaksi bila tindak kekerasan orang lain, penyimpangan perilaku seksual, atau inses amat melukai Anda, bertentangan dengan kehendak

Anda, maka Anda tidak bertanggung jawab dan Anda jangan merasa bersalah. Anda mungkin cacat karena perundungan, tetapi bekas luka itu tidak harus permanen. Dalam rencana kekal, menurut waktu Tuhan, luka itu dapat diperbaiki kalau Anda melakukan bagian Anda. Inilah yang dapat Anda lakukan *sekarang*.

Carilah Bantuan

Jika Anda sekarang atau pada masa lalu pernah diperundung, carilah bantuan sekarang. Mungkin Anda tidak memercayai orang lain dan merasa bahwa tidak ada bantuan yang dapat diandalkan di mana pun. Mulailah dengan Bapa Kekal Anda dan Putra-Nya yang terkasih, Juruselamat Anda.

Berusahalah memahami dan ikutilah perintah Mereka. Mereka akan membimbing Anda kepada orang lain yang akan meneguhkan dan memberi Anda semangat. Ada seorang pemimpin imamat yang dapat Anda temui, biasanya seorang uskup, kadang-kadang seorang anggota presidensi wilayah. Dia dapat membangun sebuah jembatan menuju pengertian dan penyembuhan yang lebih besar. Joseph Smith mengajarkan, “Seseorang tidak dapat melakukan apa pun bagi dirinya sendiri kecuali Allah membimbingnya di jalan yang benar; dan Imamat adalah untuk tujuan tersebut” (*Teachings of the Prophet Joseph Smith*, diseleksi oleh Joseph Fielding Smith [Salt Lake City: Deseret Book Co., 1938], hlm. 364).

Berbicaralah kepada uskup Anda dengan yakin. Panggilannya memungkinkan dia bertindak sebagai alat Tuhan demi kepentingan Anda. Dia dapat memberikan sebuah dasar ajaran untuk membimbing Anda kepada penyembuhan. Suatu pengertian dan penerapan hukum kekal akan memberi Anda penyembuhan yang dibutuhkan. Dia memiliki hak untuk menerima wahyu dari Tuhan demi kepentingan Anda. Dia dapat memakai imamat untuk memberkati Anda.

Uskup Anda dapat membantu Anda mengenali teman-teman yang dapat dipercaya untuk mendukung Anda. Dia akan membantu Anda memperoleh kembali rasa percaya diri dan harga diri untuk memulai proses pembaharuan. Ketika perundungannya berat, dia dapat membantu Anda memperoleh perlindungan yang memadai dan penanganan profesional yang selaras dengan ajaran Juruselamat.

Asas-Asas Penyembuhan

Inilah beberapa asas penyembuhan yang membuat Anda mengerti lebih jelas:

Pahamilah bahwa Anda adalah anak terkasih Bapa Surgawi. Dia sepenuhnya mengasihi Anda dan Dia dapat membantu Anda ketika orang tua duniawi, pasangan, atau kawan setia Anda tidak dapat membantu. Putra-Nya memberikan nyawa-

Nya agar dengan iman kepada-Nya dan kepatuhan kepada ajaran-Nya Anda dapat disembuhkan. Dia adalah penyembuh sempurna.

Raihlah kepercayaan akan kasih dan belas kasihan kakak Anda, Yesus Kristus, dengan merenungkan tulisan suci. Seperti kepada bangsa Nefi, Dia berkata kepada *Anda* “Aku berbelas kasihan ke-

padamu; hati-Ku dipenuhi dengan belas kasihan Aku melihat bahwa imanmu sudah cukup, sehingga Aku dapat menyembuhkan kamu” (3 Nefi 17:7–8).

Penyembuhan sebaiknya dimulai dengan doa tulus, memohon bantuan kepada Bapa di Surga. Penggunaan hak pilihan bebas itu, memungkinkan campur tangan ilahi. Ketika Anda mengizinkannya, kasih Juruselamat akan melembutkan hati Anda dan memecah siklus perundungan yang dapat mengubah korban menjadi seorang agresor. Kesengsaraan, meskipun disebabkan dengan sengaja oleh selera orang lain yang tak terkendali, dapat menjadi suatu sumber pertumbuhan ketika dilihat dari sudut pandang kekekalan (lihat A&P 122:7).

Korban harus berusaha sekuat tenaga untuk menghentikan perundungan. Kebanyakan korban tidak berdosa, karena dia tidak berdaya oleh ketakutannya terhadap kuasa atau wewenang pelaku. Namun pada suatu waktu, Tuhan mungkin membisiki korban akan tanggung jawabnya sampai perundungan itu terjadi. Pemimpin imamat Anda akan membantu menilai tanggung jawab Anda sehingga, jika diperlukan, dapat memusatkan perhatian ke situ. Kalau tidak, maka benih rasa bersalah akan menetap dan bertunas menjadi buah pahit. Namun terlepas dari seberapa tingkat tanggung jawabnya, dari mutlak menolak sampai membiarkan perundungan itu terjadi, kuasa penyembuhan Kurban Tebusan Yesus Kristus dapat memberi penyembuhan menyeluruh (lihat A&P 138:1–4). Pengampunan dapat diperoleh untuk semua yang terlibat dalam perundungan (lihat Pasal-pasal Kepercayaan 1:3).

Perundungan mungkin meninggalkan luka, tetapi luka itu tidak harus permanen.

Maka datanglah pemulihan harga diri, layak diri, dan pembaharuan hidup.

Sebagai korban, jangan membuang tenaga untuk membalas atau mendendam terhadap penyerang Anda. Pusatkan perhatian Anda pada tanggung jawab Anda dengan berusaha sekuat tenaga untuk mencapai suatu perbaikan. Serahkan penanganan orang yang menyerang Anda kepada petugas sipil dan Gereja. Apa pun yang mereka perbuat, pada akhirnya orang yang bersalah akan menghadapi Hakim Sempurna. Pada akhirnya orang yang memperundung yang tidak bertobat akan dihukum oleh Allah yang adil. Pengedar kenajisan dan bahan berbahaya yang dengan sengaja menghasut orang lain untuk berbuat jahat dan merusak akhlak serta mereka yang menciptakan suasana permisif dan korup akan dihukum. Pemangsa yang memangsa orang tak berdosa dan membenarkan kehidupan mereka sendiri yang busuk dengan menghasut orang lain untuk mengikuti cara-cara mereka yang rusak akhlaknya akan diminta bertanggung jawab. Orang semacam inilah yang diingatkan Tuhan,

“Tetapi barangsiapa menyesatkan salah satu dari anak-anak kecil ini yang percaya kepada-Ku, lebih baik baginya jika sebuah batu kilangan diikatkan pada lehernya lalu ditenggelamkan ke dalam laut” (Matius 18:6).

Mengertilah bahwa penyembuhan membutuhkan waktu yang cukup lama. Pemulihan biasanya datang bertahap. Kesembuhan dapat dipercepat kalau bersyukur kepada Tuhan untuk setiap kemajuan yang dicapai.

Pengampunan Membantu Penyembuhan

Selama pemulihan yang lama akibat operasi besar, seorang pasien mengantisipasi penyembuhan sepenuhnya dengan sabar, memercayakan perawatannya kepada orang lain. Dia tidak selalu mengerti pentingnya semua cara penanganannya, tetapi kepatuhannya mempercepat pemulihan. Demikian juga halnya dengan Anda yang berjuang menyembuhkan bekas luka perundungan. Pengampunan misalnya, adalah sukar dimengerti, apalagi memberi pengampunan. *Mulailah dengan tidak menghakimi.* Ada kemungkinan orang yang memperundung Anda sebelumnya adalah korban perundungan yang juga tidak berdosa. Jalan menuju pertobatan harus tetap terbuka bagi mereka. Serahkan penanganan para pelanggar kepada orang lain. Ketika rasa sakit Anda berkurang, pengampunan akan datang dengan lebih mudah.

Anda tidak dapat menghapus yang telah terjadi, tetapi Anda dapat mengampuni (lihat A&P 64:10). Pengampunan menyembuhkan luka yang mengerikan dan tragis, karena hal itu memungkinkan kasih Allah membersihkan hati dan pikiran dari racun kebencian. Hal itu membersihkan kesadaran Anda akan hasrat membalas dendam. Hal itu memberi tempat bagi pemurnian, penyembuhan, pemulihan kasih Tuhan.

Sang Guru menasihati, “Kasihilah musuhmu, berkatilah mereka yang mengutuk kamu, berbuat baiklah kepada mereka yang membenci kamu dan berdoalah bagi mereka yang *memperlakukan kamu dengan hati yang jahat dan menganiaya kamu*” (3 Nefi 12:44; cetak miring ditambahkan).

Kegetiran dan kebencian itu berbahaya, hal itu menimbulkan banyak kerusakan, dan menunda pertolongan serta penyembuhan yang Anda rindukan. Melalui rasionalisasi dan kasihan pada diri sendiri, kegetiran dan kebencian dapat mengubah seorang korban perundungan menjadi orang yang memperundung. Biarkan Allah menjadi hakimnya—Anda tidak dapat menghakiminya sebaik Dia.

Dinasihati untuk sekadar melupakan perundungan tidaklah berguna. Anda perlu mengerti asas-asas yang akan membawa penyembuhan. Saya ulangi, penyembuhan itu paling sering datang melalui seorang pemimpin imamat yang penuh pengertian yang mempunyai inspirasi dan kuasa imamat untuk memberkati Anda.

Berhati-Hati Dalam Memperbaiki Kerusakan

Saya mengingatkan Anda agar jangan mengikuti dua praktik penyembuhan yang tidak benar yang mendatangkan lebih banyak kerugian daripada kebaikan. Ini termasuk (1) penyelidikan berlebihan mengenai setiap perincian terkecil pengalaman masa lalu Anda, khususnya kalau dilakukan dalam diskusi kelompok; dan (2) mengutuk orang yang memperundung Anda untuk setiap kesulitan dalam hidup Anda.

Meskipun penemuan memang penting bagi proses penyembuhan, penyelidikan yang berlebihan sampai memerinci perbuatan masa lalu, yang telah lama terkubur dan yang dengan senang hati telah dilupakan, dapat merusak. Tidak ada gunanya membuka luka lama yang berangsur sembuh dan menjadikannya lebih parah. Tuhan dengan ajaran-Nya dapat membantu Anda tanpa menghancurkan harga diri.

Ada bahaya lain. Pertanyaan yang terperinci dan terarah yang menyelidiki masa lalu dapat tanpa disengaja memicu pikiran yang lebih berupa rekaan atau khayalan daripada kenyataan. Pertanyaan semacam itu dapat mengarah pada dijatuhkannya hukuman terhadap orang yang tidak bersalah. Saya tahu beberapa kasus, mungkin jumlahnya sedikit, yang terapinya telah menyebabkan ketidakadilan besar terhadap orang tak bersalah karena didasari dorongan tuduhan tanpa sadar yang kemudian terbukti salah. Ingatan, terutama ingatan orang dewasa mengenai pengalaman masa anak-anak, dapat keliru. Ingat, tuduhan palsu juga suatu dosa.

Secara sederhana dapat dikatakan seperti berikut, jika seseorang dengan sengaja menuangkan seember sampah busuk di karpet Anda, apakah Anda akan mengundang para tetangga untuk menentukan jenis unsur apa yang membentuk noda buruk tersebut? Tentu saja tidak. Dengan bantuan seorang ahli, Anda sendiri akan dapat membersihkannya.

Demikian pula perbaikan kerusakan akibat perundungan hendaknya dilakukan secara pribadi, rahasia, dengan seorang pemimpin imamat yang dapat dipercaya dan, jika diperlukan, seorang profesional andal yang direkomendasikannya. Harus ada cukup penjelasan mengenai sifat umum perundungan yang memungkinkan Anda menerima nasihat yang tepat serta untuk menghindari si penyerang melakukan lebih banyak tindak kekerasan. Kemudian, dengan bantuan Tuhan, Anda dapat mengubur masa lalu Anda.

Dengan rendah hati saya bersaksi bahwa yang telah saya katakan adalah benar. Hal itu didasarkan pada asas-asas kekal yang telah saya lihat dipakai Tuhan untuk memberi hidup utuh kepada mereka yang terluka oleh perundungan jahat.

Kuasa Penyembuhan Sang Juruselamat

Jika Anda merasa hanya ada harapan setipis benang, percayalah, itu bukan benang. Itu dapat menjadi rantai penghubung dengan Tuhan yang tidak terputuskan yang menempatkan pelindung keselamatan jiwa ke sekeliling Anda. Dia akan menyembuhkan Anda ketika Anda berhenti merasa takut dan menaruh kepercayaan Anda kepada-Nya dengan berusaha menjalankan ajaran-Nya.

Tolong, jangan menderita lebih banyak. Mintalah bantuan Allah sekarang (lihat Mormon 9:27; Moroni 7:26, 33). Putuskan sekarang untuk berbicara dengan uskup Anda. Jangan melihat semua pengalaman Anda melalui lensa yang digelapkan oleh luka-luka perundungan. Dalam kehidupan terdapat sedemikian banyak hal yang indah. Bukalah jendela hati Anda dan biarkan kasih sang Juruselamat memasukinya. Seandainya pikiran buruk perundungan masa lalu datang kembali, ingatlah akan kasih-Nya dan kuasa penyembuhan-Nya. Depresi Anda akan diubah menjadi damai serta kepastian. Anda akan menutup suatu bab buruk dan membuka lembaran-lembaran kebahagiaan.

Dalam nama Yesus Kristus, amin.

MENYESUAIKAN DIRI DALAM PERNIKAHAN

*Waktunya telah tiba untuk
hati yang memahami, untuk menilainya
diri, dan untuk akal sehat
yang baik, berakal budi, dan me-
nyusun rencana.*

—Presiden Spencer W. Kimball

AJARAN-AJARAN PILIHAN

Presiden Spencer W. Kimball

“Dua orang dengan latar belakang berbeda segera belajar, setelah upacara pernikahan dilaksanakan, bahwa kenyataan yang sesungguhnya harus dihadapi. Tidak ada lagi kehidupan khayal atau dunia dongeng; kita harus keluar dari angan-angan dan menapakkan kaki kita dengan teguh di atas bumi. Tanggung jawab harus diterima dan tugas baru harus ditanggung. Sebagian kebebasan pribadi harus dilepas, dan banyak penyesuaian, penyesuaian yang tidak mementingkan diri, harus dilakukan.

Setelah menikah, seseorang akan segera menyadari bahwa pasangannya mempunyai kelemahan yang sebelumnya tidak terlihat. Kebajikan yang terus diperbesar selama pacaran sekarang semakin mengecil, dan kelemahan yang dahulu kelihatannya begitu kecil dan tidak penting selama pacaran kini tumbuh menjadi besar. Waktunya telah datang untuk memiliki hati yang memahami, untuk menilai diri, untuk memiliki akal sehat yang baik, berakal budi, dan untuk memiliki rencana. Kebiasaan selama bertahun-tahun kini menunjukkan diri; pasangan itu mungkin seorang yang kikir atau boros, malas atau rajin, berbakti atau tidak saleh; dia mungkin baik hati dan kooperatif atau pemaarah dan perengut, penuntut atau pemberi, sombong atau pemalu. Masalah sanak saudara pihak pasangan semakin dekat ke pusat perhatian, dan hubungan pasangan dengan mereka sekali lagi diperbesar” (“Oneness in Marriage,” *Ensign*, Maret 1977, 3).

Penatua Harold B. Lee

Jika orang-orang muda “mau bertekad sejak awal pernikahan mereka untuk seterusnya akan saling menyenangkan pasangannya dalam hal yang benar sesuai batas kemampuan mereka, bahkan sampai mengurbankan kesenangannya sendiri, seleranya sendiri, keinginannya sendiri, maka masalah menyesuaikan diri dalam hidup pernikahan akan berjalan lancar, dan rumah tangga mereka benar-benar akan menjadi rumah tangga yang bahagia. Kasih yang besar akan terbina di atas landasan pengurbanan besar, dan bahwa dalam rumah tangga yang menjalankan asas saling mengurbankan diri untuk kesejahteraan pasangannya setiap hari adalah rumah tangga tempat kasih besar tinggal (dalam Conference Report, April 1947, 49).

Menyesuaian Diri dengan Sanak Saudara dari Pihak Pasangan

Presiden Spencer W. Kimball

“Pasangan sebaiknya segera mencari rumah sendiri, terpisah dan terlepas dari sanak saudara kedua belah pihak. Rumah itu dapat amat kecil dan sederhana, tetapi rumah itu tetap adalah rumah yang merdeka. Hidup pernikahan Anda hendaknya bebas dari orang tuanya dan orang tua Anda. Anda mengasihi mereka lebih daripada sebelumnya; Anda menghargai nasihat mereka, Anda menghargai penemanan mereka; tetapi Anda menjalankan hidup Anda sendiri, diatur oleh keputusan Anda sendiri, oleh pertimbangan Anda sendiri yang sungguh-sungguh setelah Anda menerima nasihat mereka. Bersatu tidak hanya berarti mengisi rumah yang sama; namun itu berarti ada kedekatan, untuk tetap bersama:

‘Oleh karena itu, adalah sah ... bahwa mereka berdua akan menjadi satu daging, dan ini dengan maksud supaya bumi dapat memenuhi tujuan penciptaannya;

Agar bumi boleh diisi dengan sejumlah manusia yang sesuai dengan penciptaan-Nya, sebelum dunia dijadikan’ (A&P 49:16–17)” (“Oneness in Marriage,” *Ensign*, Maret 1977, 5).

Menyesuaikan Diri dalam Hal Keuangan

Presiden Joseph F. Smith

“Kita terikat dalam pekerjaan jasmani maupun rohani. Anda harus tetap ingat bahwa jasmani dan rohani adalah satu kesatuan. Tidak terpisah.

Yang satu tidak dapat hidup tanpa yang lainnya, selama kita berada di sini dalam kefanaan” (dalam Conference Report, Oktober 1900, 46).

Menyesuaikan Diri dalam Keintiman

Presiden Joseph F. Smith

“Pergaulan sah lelaki dan perempuan ditetapkan Allah, bukan sekadar meneruskan keturunan, tetapi untuk pertumbuhan sifat yang lebih tinggi dan kecakapan yang lebih agung, yang dapat menjamin hubungan pria dan wanita didasari cinta” (“Unchastity the Dominant Evil of the Age,” *Improvement Era*, Juni 1917, 739).

Tulisan Suci Terkait

Pernikahan memerlukan penyesuaian, sebagaimana diperlukan oleh setiap hubungan. Keterampilan dan sikap yang dapat membantu menyesuaikan diri termasuk hubungan saling mengasihi, komunikasi, cita-cita yang sama, pengurbanan, pertobatan, pengampunan, perdamaian, dan saling menjaga rahasia.

Bidang-bidang Permasalahan	Alasan Mungkin Diperlukan dalam Menyesuaikan Diri	Nasihat Berdasarkan Tulisan Suci
Keuangan	Pengelolaan yang tidak memadai, sikap mementingkan diri, utang, inflasi, kemalasan, cinta akan uang, serakah, iri, gagal membicarakan masalah keuangan.	Matius 16:26 A&P 75:28–29 A&P 104:78
Realita dan tanggung jawab baru	Pisah secara jasmani karena sekolah, kerja, dan gereja Pisah secara psikologis karena kenyataan Tuntutan waktu	Efesus 5:25 A&P 42:22
Menyesuaikan diri dalam hal seksual, atau keintiman	Pengalaman baru, ketidaktahuan, sikap mementingkan diri, nafsu, kurang kendali diri, penyimpangan, kehamilan	1 Korintus 7:3–5 Ibrani 13:4
Keluarga Besar	Ketergantungan yang berlebihan, terlalu dekat dengan orang tua, bersaing dengan waktu, tradisi dan gaya hidup yang berbeda, tuntutan kakek nenek	Markus 10:6–9 3 Nefi 13:24
Anak-anak	Tidak ingin punya anak atau menunda kelahiran, mengabaikan anak, kebutuhan akan anak-anak, menyesuaikan diri karena menjadi orang tua	Mazmur 127:3–5 Yesaya 54:13 A&P 68:25–28 Musa 2:27–28

KURBAN TEBUSAN DAN PERNIKAHAN KEKAL

Kedamaian adalah salah satu dasar utama yang diinginkan manusia.

—Penatua Jeffrey R. Holland

“HAL-HAL YANG DAMAI DARI KERAJAAN”



*Penatua Jeffrey R. Holland
Dari Kuorum Dua Belas Rasul
Dalam Conference Report,
Oktober 1996, 112–116; atau
Liahona, Januari 1997,
hlm. 76.*

Yesus Memberi Damai, Kekuatan, dan Harapan

Berita damai dan kabar baik; kabar baik dan berita damai. Semua ini adalah berkat utama yang ditawarkan Injil Yesus Kristus pada dunia dan penduduknya yang berada dalam kesulitan, jalan keluar terhadap kesulitan pribadi dan dosa manusia, sumber kekuatan bagi saat-saat yang mengecewakan dan putus asa. Konferensi umum ini dan Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir yang menyelenggarakannya menyatakan bahwa Putra Tunggal Allah Sendirilah yang memberi kita pertolongan dan pengharapan ini. Kepastian akan hal itu tertanam kukuh seperti “gunung-gunung di sekitar kita.”³ Nabi Abinadi dalam Kitab Mormon memberikan penjelasan yang sedikit berbeda dengan pernyataan Yesaya:

“Ya, betapa indahnya di atas gunung-gunung kaki daripada dia yang datang membawa kabar baik, yaitu *Penegak perdamaian*, ya, bahkan Tuhan, yang telah menebus umat-Nya; Ya, Dialah yang telah menganugerahkan keselamatan bagi umat-Nya.”⁴

Sesungguhnya, Kristuslah yang paling indah di atas gunung. Dan melalui janji-Nya yang penuh belas kasih, “damai di bumi,” kabar gembira-Nya tentang

“hidup yang kekal di dunia yang akan datang”⁵ yang membuat kita jatuh di kaki-Nya dan memanggil nama-Nya akan diberkati dan berterima kasih atas pemulihan Gereja-Nya yang benar dan hidup.

Mencari Damai yang Hanya Dapat Diberikan Allah

Kedamaian adalah salah satu dasar utama yang diinginkan manusia. Kita semua memiliki saat yang membahagiakan dan menyedihkan, tetapi saat-saat seperti itu datang dan selalu pergi setelah itu. Tetangga yang baik suka menolong. Sinar matahari yang cerah memberikan dorongan semangat. Tidur yang nyenyak biasanya sangat menolong. Tetapi kadang-kadang dalam seluruh kehidupan kita datang kesedihan yang mendalam atau mengalami perasaan takut atau kesepian sehingga membuat kita memohon untuk memperoleh kedamaian yang hanya datang dari Allah. Saat-saat seperti inilah kita merasakan kelaparan akan rohani, sewaktu teman-teman akrab pun tidak dapat membantu Anda.

Mungkin Anda mengenal orang di antara pengunjung konferensi ini, atau di lingkungan atau wilayah Anda—atau di rumah Anda sendiri—orang-orang berani yang sedang membawa beban berat dan merasakan perasaan sakit yang dalam, yang berjalan dalam lorong-lorong gelap di dunia yang penuh cobaan ini. Beberapa di antaranya mungkin sangat mencemaskan suami atau istri, atau anaknya, mencemaskan kesehatan atau kebahagiaan mereka, atau mencemaskan iman mereka dalam mematuhi perintah. Beberapa di antaranya hidup dengan perasaan sakit secara jasmani atau jiwa, atau ketidakberdayaan karena usia. Beberapa di antaranya mencemaskan bagaimana memenuhi kebutuhan keuangan sehari-hari—dan juga ada yang sakit karena kesepian mendalam karena rumah atau kamar yang kosong, atau karena tidak ada yang peduli sama sekali.

Orang-orang yang terkasih ini mencari Tuhan dan firman-Nya dengan sangat mendesak, sering kali mengungkapkan emosi mereka yang sesungguhnya hanya sewaktu tulisan suci dibaca atau nyanyian rohani dinyanyikan atau doa diucapkan. Kadang-kadang baru pada saat itulah kita menyadari bahwa mereka tidak mempunyai kekuatan lagi untuk menghadapi hidup—jenuh secara jasmani dan rohani, bertanya-tanya apakah mereka akan dapat melalui minggu atau hari berikutnya atau kadang-kadang satu jam lagi. Mereka sangat membutuhkan bantuan

Tuhan dan menyadari bahwa pada saat seperti itu tidak ada orang lain yang dapat membantu.

Kristus, Malaikat, dan Para Nabi Berusaha Membantu

Sesungguhnya, salah satu tujuan konferensi umum ini dan ajaran para nabi sejak zaman dahulu sampai sekarang adalah memaklumkan kepada orang-orang seperti ini bahwa Tuhan juga berusaha dengan sekuat tenaga untuk memberi mereka penghiburan dan kekuatan, agar sewaktu ada masalah pengharapan dan usaha serta upaya-Nya melebihi usaha kita dan itu tidak akan pernah berhenti.

Telah dijanjikan kepada kita, “Penjagamu tidak akan terlelap ... dan tidak tertidur.”⁶

Kristus dan para Malaikat-Nya serta para nabi-Nya berusaha meneguhkan jiwa kita, memantapkan hati kita, menenangkan hati kita selamanya, kemudian melepas kita dengan kekuatan yang diperbaharui dan harapan pasti. Mereka ingin agar semua orang mengetahui bahwa “jika Allah di pihak kita, siapakah yang akan melawan kita?”⁷ Di dunia kita akan menderita percobaan, tetapi kita harus bergembira. Kristus telah mengalahkan dunia.⁸ Melalui penderitaan-Nya dan kepatuhan-Nya. Dia layak dan dengan sah memakai mahkota “Raja Damai.”

Kepatuhan dan Pertobatan Membawa Damai

Dalam semangat ini, kita memaklumkan kepada seluruh dunia bahwa agar siap menyongsong kedamaian sejati dan mengikat, kita harus berusaha untuk lebih menjadi seperti teladan Putra Allah. Banyak di antara kita yang berusaha untuk berbuat demikian. Kami memuji Anda atas kepatuhan dan ketabahan Anda, kesabaran dan menunggu Tuhan untuk memperoleh kekuatan yang Anda cari, yang pasti akan datang. Sebaliknya, beberapa di antara kita perlu berusaha lebih keras lagi dalam menjalankan Injil. Dan kita dapat berubah. Keindahan sesungguhnya dari kata “pertobatan” adalah janji terbebas dari masalah, kebiasaan buruk, kesedihan, dan dosa lama. Itu merupakan salah satu hal yang paling memberikan pengharapan dan dorongan semangat—dan ya, paling mendambakan—yaitu kata-kata yang terdapat dalam kosa kata Injil. Dalam mencari kedamaian sejati beberapa di antara kita perlu memperbaiki yang perlu diperbaiki, mengakui dosa yang perlu diakui., mengampuni kesalahan

yang perlu diampuni, melupakan apa yang perlu dilupakan agar ketenangan datang kepada kita. Jika ada suatu perintah kita langgar, dan sebagai akibatnya menyebabkan kesulitan bagi kita dan orang lain yang mengasihi kita, marilah kita berdoa kepada Tuhan Yesus Kristus untuk memohon agar Dia menolong, membebaskan, menuntun kita melalui pertobatan kepada kedamaian “yang melampaui segala akal.”⁹

Sewaktu Allah mengampuni kita, yang merupakan sifat kekal-Nya untuk berbuat demikian, semoga kita memiliki akal sehat untuk menjauhkan diri dari masalah-masalah itu, meninggalkannya sama sekali, membiarkan hal-hal yang telah lampau berlalu. Apabila salah seorang di antara Anda telah berbuat kesalahan, bahkan kesalahan yang berat, tetapi telah berbuat semampu Anda untuk berjalan sesuai dengan ajaran Tuhan dan peraturan Gereja untuk mengakuinya dan menyesal atas perbuatan itu serta memperbaikinya sedapat mungkin, maka percayalah kepada Allah, berjalanlah di jalan-Nya yang terang dan tinggalkan masa lampau itu. Seseorang pernah berkata bahwa pertobatan adalah hal pertama yang ingin kita lakukan sewaktu berusaha untuk dekat kepada Allah. Untuk memperoleh kedamaian sejati, perkenankan saya menyarankan agar Anda segera berusaha mendekati Allah, meninggalkan semua masa lalu yang telah menyebabkan kesedihan jiwa Anda atau kekecewaan terhadap orang yang Anda kasih. “Jauhilah yang jahat dan lakukan yang baik,” demikian tertera dalam tulisan suci.¹⁰

Mengampuni Orang Lain untuk Menemukan Damai

Berhubungan erat dengan kewajiban kita untuk bertobat adalah kemurahan hati untuk membiarkan orang lain berbuat hal serupa—yaitu kita hendaknya mengampuni supaya kita diampuni. Melalui hal ini kita ikut mengambil bagian dalam bagian penting Kurban Tebusan Yesus Kristus. Tentu saja, saat paling mulia dari peristiwa penyaliban hari Jumat itu, ketika bumi bergetar dan tabir bait suci terbelah dua, adalah saat belas kasih paling menakutkan, ketika Yesus berkata, “Bapa, ampunilah mereka; sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat.”¹¹ Sebagai perantara kita dengan Bapa, Dia masih memohonkan hal itu sampai sekarang—untuk kepentingan Anda dan saya.

Di sini, seperti semua hal lainnya, Yesus memberi patokan bagi kita untuk diikuti. Kehidupan ini terlalu

singkat untuk membenci atau marah atau menden-dam perbuatan buruk orang terhadap kita—tanpa memerhatikan hal-hal baik yang diperbuat orang kepada kita, tetap hanya mengingat yang buruk saja. Kita tidak ingin Allah mengingat dosa kita, jadi ada sesuatu yang tidak beres dalam diri kita kalau kita terus mengingat kesalahan yang dilakukan orang lain.

Sewaktu kita disakiti, tentu Allah mempertimbangkan hal-hal buruk yang telah diperbuat orang kepada kita dan alasan apa yang membuat kita marah, tetapi jelas bahwa semakin kita marah dan semakin banyak alasan yang kita berikan terhadap perasaan sakit hati, semuanya akan menjadi alasan bagi kita untuk mengampuni, dan dibebaskan dari perasaan marah yang berbahaya itu.¹² Memang demikianlah ironi Ketuhanan untuk menemukan kedamaian, orang yang menyakiti dan yang disakiti harus mematuhi asas pengampunan.

Kesulitan Kita Mempunyai Tujuan

Ya, kedamaian adalah sesuatu yang sangat berharga, suatu yang sangat dibutuhkan dan ada banyak hal yang dapat kita lakukan untuk memperolehnya. Tetapi—apa pun alasannya—kehidupan mempunyai saat-saat dimana kedamaian kekal tampaknya sulit diperoleh. Kita mungkin mempertanyakan mengapa ada saat semacam itu dalam kehidupan, terutama sekali sewaktu kita telah berusaha lebih keras dari sebelumnya, untuk hidup layak memperoleh berkat-berkat dan bantuan Allah. Sewaktu muncul masalah atau kesedihan, dan yang tampaknya bukan kesalahan kita, bagaimana kita akan memahaminya mengapa masalah itu muncul?

Pada saatnya dan dengan sudut pandang yang benar kita memahami bahwa masalah hidup ada untuk suatu tujuan, untuk memungkinkan orang yang menghadapi kesulitan itu yakin bahwa dia sesungguhnya memerlukan kekuatan ilahi yang lebih besar daripada kekuatan yang dia miliki, bahwa dia sesungguhnya memerlukan uluran tangan dari surga. Orang yang merasa tidak memerlukan belas kasih biasanya tidak pernah mencarinya dan hampir tidak pernah memberikannya. Orang yang tidak pernah merasakan sakit hati, lemah, kesepian, atau diabaikan tidak pernah memohon pertolongan kepada Bapa Surgawi terhadap rasa sakit semacam itu. Tentu saja, lebih baik menemukan kebaikan Allah dan kasih karunia Kristus, bahkan meskipun kita harus mengalami keputusan, daripada mempertaruhkan hidup dengan kepuasan moral atau

materi tanpa pernah merasakan kebutuhan akan iman dan pengampunan.

Hidup tanpa masalah, kekurangan, atau tantangan—hidup tanpa “pertentangan dalam segala hal,”¹³ seperti yang dikatakan oleh Lehi—meskipun tampaknya bertolak belakang, tetapi nyata, adalah hidup yang tidak memberikan kepuasan dan kemuliaan dari orang yang sering menghadapi kesulitan, kekecewaan dan kesedihan. Seperti yang diucapkan Hawa terkasih, seandainya tidak ada kesulitan di dunia yang telah jatuh, maka dia dan Adam serta kita semua tidak akan mengenal “kegembiraan akan penebusan kita, dan hidup yang kekal yang Allah karuniakan bagi semua orang yang patuh.”¹⁴

“Malaikat, Sisi Alami Kita yang Lebih Baik”

Jadi kehidupan mengandung pertentangan dan konflik, dan Injil Yesus Kristus mempunyai jawaban dan jaminannya. Sewaktu perang saudara yang mengerikan, salah seorang pemimpin yang paling berbakat yang pernah berusaha mempertahankan persatuan bangsa mengatakan tentang sesuatu yang seharusnya dikatakan mengenai pernikahan dan keluarga serta persahabatan. Sambil memohon dan mengusahakan perdamaian, tanpa mengorbankan kesatuan, pada masa kegelapan yang amat pekat itu Presiden Abraham Lincoln berkata, “Meskipun nafsu untuk menang telah demikian besar, janganlah sampai hal itu memutuskan ikatan kasih kita. Kenangan indah masa lalu yang bagaikan dawai mistik,” katanya, “akan tetap muncul ... ketika dipetik lagi, pastilah dawai itu akan dipetik lagi, oleh sifat alami kemalaikatan kita yang baik”¹⁵

Sifat alami kemalaikatan kita yang baik adalah apa yang dilakukan Gereja dan konferensi umum dan Injil Yesus Kristus—seruan zaman sekarang dan masa yang akan datang selalu agar manusia menjadi lebih baik, lebih murni, lebih rendah hati, lebih kudus; mencari damai dan selalu percaya.

Karunia Allah untuk Pembaharuan yang Kudus

Dalam kehidupan pribadi, saya menyadari janji “bahwa Allah kekal yang menciptakan bumi dari ujung ke ujung, Dia tidak lelah dan tidak menjadi lesu.” Saya adalah saksi bahwa “Dia memberi kekuatan kepada yang lelah dan menambah semangat kepada yang tiada berdaya.”¹⁶

Saya tahu bahwa pada saat kita merasa takut atau lelah, “Orang-orang yang menanti-nantikan Tuhan mendapat kekuatan baru; mereka seumpama raja-wali yang terbang dengan kekuatan sayapnya; mereka berlari dan tidak menjadi lesu; mereka berjalan dan tidak menjadi lelah.”¹⁷

Kita menerima karunia kekuatan yang sedemikian agung dan pembaruan yang kudus melalui kasih karunia penebusan Tuhan Yesus Kristus. Dia telah mengalahkan dunia, dan jika kita mau mengambil ke atas diri kita nama-Nya dan “berjalan di jalan-Nya” dan mematuhi perjanjian kita dengan-Nya, kita akan, tidak lama lagi, mendapatkan damai. Anugerah seperti itu bukan hanya suatu kemungkinan, tetapi suatu kepastian.

“Karena biar pun gunung-gunung beranjak dan bukit-bukit disingkirkan, tetapi kasih setia-Ku tidak akan beranjak daripadamu, dan perjanjian umat-Ku juga tidak akan disingkirkan, firman Tuhan, yang mengasihani engkau.”¹⁸

Mengenai Dia dan kabar baik-Nya, mengenai pernyataan damai-Nya dalam konferensi ini dan dalam Gereja-Nya yang benar ini, dan mengenai nabi-Nya yang hidup yang akan berbicara kepada kita, saya bersaksi dengan penuh rasa syukur dan sukacita dalam nama yang penuh belas kasihan, Tuhan Yesus Kristus, amin.

Catatan ...

3. “Carry On,” *Hymns*, no. 255.
4. Mosia 15:18; cetak miring ditambahkan
5. Ajaran dan Perjanjian 59:23
6. Mazmur 121:3–4.
7. Roma 8:31.
8. Lihat Yohanes 16:33.
9. Filipi 4:7.
10. Mazmur 34: 15.
11. Lukas 23:34.
12. Disadur dari George MacDonald.
13. 2 Nefi 2:11.
14. Musa 5:11.
15. Abraham Lincoln, *First Inaugural Address*, 4 Maret 1861.
16. Yesaya 40:28–29.
17. Yesaya 40:31.
18. 3 Nefi 22:10.

PEMBATASAN KELAHIRAN

*Harta utama di bumi dan
di surga adalah anak-anak serta
keturunan kita.*

—Penatua Dallin H. Oaks

AJARAN-AJARAN PILIHAN

Keluarga: Pernyataan kepada Dunia

“Kami, Presidensi Utama dan Dewan Dua Belas Rasul Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir, dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa pernikahan antara seorang pria dan seorang wanita ditetapkan oleh Allah dan bahwa keluarga merupakan inti dalam rencana Sang Pencipta bagi tujuan kekal anak-anak-Nya

Perintah pertama yang diberikan Allah kepada Adam dan Hawa berkaitan dengan potensi mereka untuk menjadi orang tua sebagai suami dan istri. Kami menyatakan bahwa perintah Allah bagi anak-anak-Nya untuk beranak cucu dan memenuhi bumi tetap berlaku. Kami selanjutnya menyatakan bahwa Allah telah memerintahkan agar kuasa penciptaan yang kudus ini digunakan hanya antara pria dan wanita, yang telah dinikahkan secara resmi sebagai suami dan istri.

Kami menyatakan cara dengan mana kehidupan fana diciptakan telah ditetapkan secara ilahi. Kami menegaskan kekudusan dan pentingnya dalam rencana kekal Allah” (*Ensign*, November 1995, 102).

Presidensi Utama—Heber J. Grant, J. Reuben Clark Jr., David O. McKay

“Melalui wewenang yang dilimpahkan kepada kami sebagai Presidensi Utama Gereja, kami memperingatkan umat kami

Dari antara perintah-perintah-Nya yang pertama kepada Adam dan Hawa, Tuhan berfirman, ‘Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi.’ Dia telah mengulang perintah itu pada zaman kita. Dia sekali lagi menyatakan pada masa kelegaan ini, asas kekekalan perjanjian pernikahan

Tuhan telah mengatakan kepada kita bahwa merupakan tugas setiap suami dan istri untuk mematuhi perintah yang diberikan kepada Adam untuk bertambah banyak dan memenuhi bumi, agar banyak sekali roh terpilih yang sedang menunggu memperoleh tubuh jasmani dapat datang ke sini dan terus maju sesuai dengan rencana agung Allah untuk menjadi jiwa-jiwa yang sempurna, karena tanpa tubuh jasmani ini mereka tidak dapat maju mencapai tujuan yang telah direncanakan Allah. Oleh karena itu, setiap suami dan istri hendaknya menjadi seorang ayah dan ibu di Israel bagi anak-anak yang dilahirkan di bawah perjanjian pernikahan yang kudus dan kekal” (dalam *Conference Report*, Oktober 1942, 11–12).

Presiden Joseph F. Smith

“Peran sebagai ibu merupakan landasan kebahagiaan rumah tangga, dan kemakmuran negara. Allah telah menempatkan ke atas pria dan wanita kewajiban yang sangat kudus berkaitan dengan keibuan, dan kewajiban itu tidak dapat dikesampingkan tanpa mengundang kemarahan ilahi. Dalam 1 Timotius 2:13–15, kita diberitahu bahwa ‘Karena Adam yang pertama dijadikan, kemudian barulah Hawa’ Dapatkah Hawa diselamatkan tanpa melahirkan anak? Dia memang menghadapi risiko berat jika dia dengan sengaja mengabaikan syarat yang diucapkan Allah” (*Gospel Doctrine*, 288–289).

Presiden David O. McKay

“Cinta mewujudkan kebahagiaannya yang paling manis dan kesempurnaannya yang paling ilahi di rumah yang tidak membatasi jumlah anak yang dilahirkan, dan yang menyambut anak-anak tersebut, serta yang menerima tugas keorangtuaan sebagai rekan kerja dengan sang Pencipta kekal.

Dalam semua hal ini, bagaimanapun juga, kesehatan sang ibu harus dijaga. Dalam dunia keistrian, wanita harus memegang kendali tertinggi” (*Gospel Ideals*, 469).

Presiden Joseph Fielding Smith

“Keluarga adalah organisasi paling penting untuk waktu ini dan kekekalan. Tujuan hidup kita ialah menciptakan keluarga kekal kita. Tidak ada hal yang lebih penting yang akan pernah datang ke dalam kehidupan keluarga Anda daripada berkat pemeteraian bait suci dan kemudian mematuhi perjanjian yang dibuat sehubungan dengan aturan pernikahan

selestial” (dalam Conference Report, April 1972, 13; atau *Ensign*, Juli 1972, 27).

Presiden Howard W. Hunter

“Hormatilah peran istri Anda yang unik dan yang telah ditetapkan secara ilahi sebagai seorang ibu di Israel dengan kesanggupan khususnya untuk melahirkan dan mengasuh anak. Kita berada di bawah perintah ilahi untuk bertambah banyak dan memenuhi bumi serta membesarkan anak dan cucu dalam terang kebenaran (lihat Musa 2:28; A&P 93:40). Anda, sebagai rekan yang mengasahi, turut mengurus anak-anak. Bantulah dia mengatur dan mengurus rumah tangga Anda. Bantu mengajar, melatih, serta mendisiplin anak-anak Anda” (dalam Conference Report, Oktober 1994, 67; atau *Ensign*, November 1994, 50).

Presiden Gordon B. Hinckley

“Saya tersinggung oleh pemutarbalikan yang mengatakan bahwa satu-satunya kondisi wanita Orang Suci Zaman Akhir ialah diam di rumah dan melahirkan anak. Itu ungkapan cerdas, tetapi keliru. Tentu saja kita percaya kepada anak-anak. Tuhan telah memerintahkan kepada kita untuk bertambah banyak dan memenuhi bumi agar kita boleh mendapat sukacita serta kegembiraan dalam keturunan kita, dan tidak ada sukacita yang lebih besar daripada sukacita yang datang dari anak-anak yang bahagia dan yang baik. Tetapi Dia dan Gereja tidak menentukan jumlahnya. Itulah masalah kudus yang diserahkan kepada pasangan dan Tuhan. Pernyataan resmi Gereja memasukkan kalimat berikut: ‘Suami harus menaruh perhatian penuh terhadap istri yang memikul tanggung jawab lebih besar bukan hanya dalam melahirkan anak, tetapi juga merawat anak-anak sewaktu mereka masih kecil dan membantu menjaga kesehatan serta kekuatan anak-anak maupun istri. Pasangan suami istri hendaknya menggunakan cara kendali diri dalam hubungan mereka. Mereka harus mencari inspirasi dari Tuhan dalam menghadapi tantangan perkawinan dan membesarkan anak menurut ajaran Injil’ (*General Handbook of Instructions* [1983], hlm. 77)” (*Cornerstones of a Happy Home*, 6).

Penatua Melvin J. Ballard

“Ada ayat dalam Tulisan suci kita yang dianggap ilahi oleh para Orang Suci Zaman Akhir: ‘Inilah kemuliaan

Allah—untuk mendatangkan kebakaan serta hidup yang kekal bagi manusia” [lihat Musa 1:39]. Demikian pula dapat kita katakan bahwa inilah kemuliaan pria dan wanita—untuk mendatangkan kebakaan bagi putra dan putri Allah, memberi mereka kehidupan di bumi bagi anak-anak Allah kita yang sedang menanti-nantikannya Misi terbesar wanita ialah memberi kehidupan, kehidupan di bumi, melalui pernikahan terhormat, bagi roh-roh yang sedang menunggu, anak-anak roh Bapa kita yang berkeinginan untuk datang dan tinggal di sini dalam keadaan fana ini. Semua kehormatan serta kemuliaan yang diterima pria dan wanita dengan membina bakat, kehormatan dan pujian yang mereka terima dari dunia yang menyambutnya dengan tepuk tangan, memuja bakat keramat mereka, hanyalah sekejap dibandingkan dengan kehormatan tinggi, kemuliaan kekal, kebahagiaan yang tetap bertahan yang akan diperoleh wanita yang memenuhi tugas serta misi besar pertama yang diserahkan kepadanya untuk menjadi ibu dari putra dan putri Allah” (Hinckley, *Sermons and Missionary Services of Melvin Joseph Ballard*, 203–204).

Penatua Dallin H. Oaks

“Kepada pria dan wanita pertama di bumi, Tuhan berfirman, ‘Beranakcuculah dan bertambahlah’ (Musa 2:28; Kejadian 1:28; lihat juga Abraham 4:28). Perintah ini adalah perintah pertama dan paling penting. Sangatlah penting bagi anak-anak roh Allah dilahirkan dalam dunia fana dan

berkesempatan maju menuju kehidupan kekal. Akibatnya, segala hal yang berkaitan dengan kelahiran adalah sasaran utama dari usaha musuh dalam menggagalkan rencana Allah

Pengetahuan akan rencana kebahagiaan agung juga membuat para Orang Suci Zaman Akhir mempunyai sikap khusus terhadap melahirkan serta mengasuh anak.

Dalam keadaan serta tempat-tempat tertentu, anak-anak dianggap tidak lebih dari tenaga kerja dalam ekonomi keluarga atau sebagai penyokong orang tua. Walaupun kita merasa terpukul oleh penindasan ini, beberapa orang pada zaman kita tidak menyesali tindakan serupa yang merendahkan kesejahteraan seorang anak roh Allah demi kenyamanan atau kesenangan orang tua.

Juruselamat mengajarkan bahwa kita hendaknya jangan mengumpulkan harta di bumi, tetapi mengumpulkan harta di surga (lihat Matius 6:19–21). Sehubungan dengan tujuan akhir rencana agung kebahagiaan, saya percaya bahwa harta utama di bumi dan di surga adalah anak-anak serta keturunan kita” (dalam Conference Report, Oktober 1993, 97, 100–101; atau *Ensign*, November 1993, 72, 75).

SAYA PUNYA PERTANYAAN

Dr. Homer Ellsworth

Ensign, Agustus 1979, 23–24

Apakah menurut pengertian kita anak-anak harus kita lahirkan selama dan sesering tubuh manusia mengizinkan? Apakah tidak ada semacam “keluarga berencana menurut Injil,” karena tidak ada cara lain yang lebih baik untuk mengatakannya?

Jenis pertanyaan ini telah sering saya dengar dari wanita Orang Suci Zaman Akhir yang aktif dan bertanggung jawab yang sering mengajukan pertanyaan yang berada di luar tanggung jawab profesional saya. Berikut ini ada beberapa asas dan sikap yang saya percaya dapat dipakai untuk menjawab pertanyaan asasi ini, sebuah pertanyaan yang sering diajukan oleh banyak pasangan kepada diri mereka sendiri selama usia produktif.

Saya bersukacita akan pengertian dasar rencana keselamatan, yang mengajarkan bahwa kita datang ke bumi untuk tumbuh dan matang, dan untuk diuji. Dalam proses itu kita dapat menikah dan menyediakan tubuh-tubuh duniawi bagi anak-anak roh Bapa Surgawi kita. Itulah landasannya, menurut saya.

Dalam merenungkan kebenaran ini, saya juga amat senang bahwa Gereja secara positif menekankan bahwa proses tersebut merupakan berkat serta sukacita bagi kita, dan kewajiban rohani kita, untuk melahirkan anak-anak dan berkeluarga. Saya terkesan bahwa hal positif itu ditekankan sebagai gol kita.

Saya bersukacita akan pengertian kita bahwa salah satu asas yang paling mendasar dalam rencana keselamatan adalah hak pilihan bebas. Kesempatan untuk membuat pilihan bebas sedemikian penting sehingga Bapa Surgawi kita bersedia membiarkan sepertiga dari anak-anak-Nya menggunakan hak bebas memilih mereka. Asas hak pilihan bebas ini vital bagi keberhasilan masa pencobaan kita. Keputusan yang dibuat berdasarkan asas tersebut tidak selamanya menyediakan jawaban ya atau tidak dalam buku pegangan Gereja, pertemuan, maupun tulisan suci.

Jadi, proses pertumbuhan kita, adalah hasil dari mempertimbangkan berbagai alternatif, dari mempelajari masalah terkait dengan teliti, dan dari mencari inspirasi dari Tuhan. Ini, menurut saya, ada pada inti rencana Injil. Hal ini selalu memberi saya sukacita serta keyakinan besar bahwa dalam penerapan ajaran Allah dan para nabi kita yang diilhami, tidak berusaha untuk melanggar rencana umum hak pilihan bebas perorangan ini, tetapi beroperasi menurut garis besar petunjuk yang memberi sejumlah fleksibilitas bagi perorangan.

Saya teringat akan seorang Presiden Gereja yang kini telah tiada, yang mengunjungi putrinya di rumah sakit setelah keguguran.

Putrinya adalah ibu dari delapan anak dan berusia empat puluhan. Dia bertanya, "Ayah, bolehkah saya berhenti sekarang?" Jawabnya adalah, "Jangan tanya saya. Itu keputusan antara kamu, suamimu, dan Bapamu di Surga. Jika kamu berdua dapat menghadapi Dia dengan nurani yang benar dan dapat berkata kamu telah berusaha sebaik mungkin, bahwa kamu telah sungguh-sungguh berusaha, maka kamu boleh berhenti. Tetapi itu masalah antara kamu dengan Dia. Saya sendiri sudah punya banyak masalah untuk dibicarakan dengan Dia!" Maka jelas bagi saya bahwa keputusan mengenai anak-anak kita, kapan memilikinya, berapa jumlahnya, dan semua masalah yang terkait dengan pertanyaan tersebut hanya dapat diputuskan setelah pembahasan yang serius antara rekan nikah Anda dan doa.

Untuk mengetahui apakah Anda sudah benar dalam proses pembelajaran ini, gunakanlah ukuran: *Apakah ini mementingkan diri?* Saya percaya bahwa sebagian besar dosa kita sebenarnya adalah dosa mementingkan diri. Jika Anda tidak membayar persepuluhan, sikap mementingkan diri adalah inti permasalahannya. Jika Anda berzina, sikap mementingkan diri adalah inti permasalahannya. Jika Anda tidak jujur, sikap mementingkan diri adalah inti permasalahannya. Saya memerhatikan bahwa sering kali dalam tulisan suci kita melihat Tuhan menegur orang-orang karena sikap mementingkan diri.

Jadi, jika kita membatasi jumlah anak kita karena kita mementingkan diri atau materialistis, kita tentu akan membina watak berdasarkan sikap mementingkan diri. Sebagaimana dijelaskan tulisan suci, mementingkan diri bukan watak selestial. Saya melihat bahwa kita sesungguhnya harus mengoreksi diri untuk menemukan alasan kita. Kadang-kadang alasan dangkal dan alasan yang dicari-cari muncul ketika kita melakukan hal itu.

Tetapi, sebaliknya, kita tidak perlu takut mempelajari masalah tersebut dari berbagai segi penting—kesehatan fisik dan mental ibu serta ayah, kesanggupan orang tua untuk menyediakan kebutuhan dasar, dan seterusnya. Jika untuk alasan pribadi tertentu sebuah pasangan dengan sungguh-sungguh memutuskan bahwa memperoleh anak lagi dengan segera adalah tidak bijak, metode mengatur jarak kelahiran anak—terlepas dari dampak medis atau fisik—tidak banyak bedanya. Pantang bersetubuh, tentu saja, sama seperti kontrasepsi, dan sama seperti metode lain mana pun, tentu ada efek sampingnya, dan di antaranya ada yang berbahaya bagi hubungan pernikahan.

Sebagai seorang dokter saya sering diminta menangani gejala sosial-emosional yang berkaitan dengan berbagai segi kehidupan. Dalam berbuat demikian saya selalu terkesan oleh para nabi kita yang terdahulu dan sekarang karena mereka tidak pernah menetapkan bahwa fungsi tunggal hubungan pernikahan adalah melahirkan anak. Para nabi mengajarkan bahwa kekuatan besar dalam meneguhkan ikatan kasih dalam pernikahan, meningkatkan serta mengukuhkan persatuan pernikahan adalah keintiman fisik. Memang, itulah anugerah yang disahkan Allah bagi yang menikah. Seperti yang dikatakan Rasul Paulus,

“Istri tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi suaminya, demikian pula suami tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi istrinya.” Paulus melanjutkan, “Janganlah kamu saling menjauhi, kecuali dengan persetujuan bersama untuk sementara waktu, supaya kamu mendapat kesempatan untuk berpuasa dan berdoa. Sesudah itu hendaklah kamu kembali hidup bersama-sama, supaya iblis jangan menggoda kamu, karena kamu tidak tahan bertarak” (1 Korintus 7:4–5, menurut Terjemahan Joseph Smith). Pantang berse-tubuh dalam pernikahan, kata Paulus, dapat menyebabkan godaan dan ketegangan yang tidak perlu, tentunya merupakan efek samping yang berbahaya.

Maka, mengenai jumlah dan mengatur jarak kelahiran anak, serta pertanyaan lain yang berkaitan dengan pokok ini, keputusan semacam itu hendaknya dibuat oleh suami dan istri secara benar dan sungguh-sungguh, berkomunikasi bersama serta mencari inspirasi dari Tuhan. Saya percaya bahwa para nabi telah memberi nasihat bijaksana ketika mereka menasihati pasangan untuk penuh pertimbangan dan merencanakan dengan hati-hati agar kesehatan ibu tidak terganggu. Kalau nasihat Presidensi Utama ini diabaikan atau tidak diketahui atau disalahtafsirkan, kepiluan dapat menjadi akibatnya.

Saya mengenal pasangan yang mempunyai tujuh anak. Si istri, yang menderita tekanan darah tinggi, telah dinasihati oleh dokternya bahwa kehamilan lagi akan amat berbahaya dan hendaknya jangan terjadi. Tetapi pasangan itu menafsirkan ajaran para pemimpin imam daerah mereka dengan pengertian bahwa mereka jangan berpikir untuk memakai alat kontrasepsi dalam keadaan apa pun. Istrinya meninggal karena serangan jantung ketika melahirkan anaknya yang kedelapan.

Ketika saya bertemu dengan orang lain dan mengetahui keadaan mereka, saya terus-menerus diilhami oleh nasihat Presidensi Utama dalam *General*

Handbook of Instructions bahwa kesehatan ibu dan kesejahteraan keluarga harus dipertimbangkan. Tiga puluh empat tahun berpraktik sebagai dokter ahli pengobatan wanita dan sebagai peneliti keluarga-keluarga Orang Suci Zaman Akhir telah mengajar saya bahwa bukan hanya kesehatan fisik tetapi juga kesehatan emosi harus dipertimbangkan. Sebagian orang tua tidak mengalami gejolak emosi dan depresi dan dapat dengan lebih mudah mengatasi tekanan akibat banyaknya anak. Sebagian orang tua mendapat lebih banyak bantuan dari keluarga dan teman. Sebagian lagi lebih efektif sebagai orang tua daripada yang lainnya, walaupun keinginan serta motivasinya sama. Sebagai tambahan, orang tua memang wajib memenuhi kebutuhan hidup anak-anaknya. Keinginan akan kemewahan tentu saja bukan tekad yang pantas untuk menentukan besarnya keluarga; kemewahan bukanlah pertimbangan yang sah. Saya kira setiap hati manusia yang diilhami dapat dengan cepat memutuskan mana kemewahan dan mana yang bukan.

Ringkasnya, jelas bagi saya bahwa pasangan suami-istri hendaknya jangan mengabaikan hal-hal yang paling penting untuk mengurus hal-hal yang kurang penting. Dalam pencarian apa yang paling penting, saya percaya bahwa kita bertanggung jawab bukan hanya untuk apa yang kita lakukan tetapi juga untuk alasan dibalik perbuatan itu. Jadi, mengenai jumlah anggota keluarga, mengatur jarak kelahiran, dan pertanyaan lain yang terkait, kita harus tetap berkeinginan untuk bertambah banyak dan memenuhi bumi sebagaimana diperintahkan Tuhan. Dalam proses itu, Bapa Surgawi bermaksud agar kita menggunakan hak pilihan bebas yang telah Dia berikan untuk menyusun rencana bijak bagi diri kita sendiri dan keluarga. Kita mendapat kebijaksanaan dalam melaksanakan usaha bijaksana melalui belajar, doa, dan mendedikasikan suara yang halus lembut di dalam diri kita.

KASIH

Kasih yang dibicarakan di sini adalah kasih yang tak berkesudahan, kasih sempurna, kasih murni Kristus yang bertahan selamanya.

—Penatua Bruce R. McConkie

AJARAN-AJARAN PILIHAN

Kamus Alkitab

“*Kasih*”. Kasih ini [atau kata *charity*] adalah jenis kasih yang paling tinggi, paling mulia, paling kuat, bukan hanya kasih sayang; kasih murni Kristus. Kata kasih [*charity*] ini tidak pernah dipakai sebagai kata yang berarti sedekah atau kedermawanan, meskipun kasih ini adalah pendorong motif untuk bersedekah (1 Korintus 8:1; 13:1–4, 8; 13; 14:1. Bandingkan dengan Moroni 7:47)” (hlm. 632).

Presiden Ezra Taft Benson

“Proses menambahkan satu sifat Ketuhanan kepada orang lain, sebagaimana diuraikan Petrus [dalam 2 Petrus 1], menjadi kunci untuk memperoleh pengetahuan yang mengarah kepada kehidupan kekal” (dalam Conference Report, Oktober 1986, 63; atau *Ensign*, November 1986, 48).

Penatua Marvin J. Ashton

“Kasih [*charity*] yang sejati bukanlah sekadar amal; kasih adalah sesuatu yang Anda dapatkan dan jadikan bagian dari diri Anda. Dan ketika dasar kasih tertanam di dalam hati, maka Anda tidak akan pernah menjadi orang yang sama lagi. Kasih membuat pikiran bahwa kritis atau perundungan secara verbal adalah menjijikkan.

Boleh jadi kasih terbesar datang ketika kita ramah satu sama lain, ketika kita tidak menghakimi atau menyamaratakan orang, ketika kita memikirkan kebaikan orang lain atau tetap diam. Kasih adalah menerima perbedaan, kelemahan, dan kekurangan orang lain; bersabar terhadap seseorang yang telah mengecewakan kita; atau melawan dorongan hati yang ingin marah ketika seseorang tidak mengerjakan

sesuatu seperti yang kita harapkan. Kasih ialah menolak mengambil keuntungan dari kelemahan orang lain dan rela mengampuni seseorang yang telah melukai kita. Kasih ialah saling mengharapkan hal terbaik” (dalam Conference Report, April 1992, 24; atau *Ensign*, Mei 1992, 18–19).

Penatua Bruce R. McConkie

“Di atas semua sifat Ketuhanan dan kesempurnaan, *kasih* adalah satu hal yang paling layak diinginkan. Kasih yang dibicarakan di sini adalah kasih yang tidak berkesudahan, kasih sempurna, kasih murni Kristus yang bertahan untuk selamanya. Kasih yang dibicarakan di sini adalah kasih yang sedemikian terpusat pada kebenaran sehingga pemiliknya tidak memiliki tujuan atau keinginan lain kecuali untuk kesejahteraan kekal jiwanya sendiri serta jiwa orang lain di sekitarnya. (2 Nefi 26:30; Moroni. 7:47; 8:25–26)” (*Mormon Doctrine*, 121).

Penatua Joseph B. Wirthlin

“Dinyatakan dengan sederhana, kasih berarti tidak mendahulukan minat dan kebutuhan kita sendiri atas kepentingan orang lain, sebagaimana telah dilakukan sang Juruselamat bagi kita semua. Rasul Paulus menulis bahwa di antara iman, harapan, dan kasih ‘yang paling besar di antaranya ialah kasih’ (1 Korintus 13:13), dan Moroni menulis ‘Dan jika kamu tidak mempunyai kasih, kamu sekali-kali tidak dapat diselamatkan dalam kerajaan Allah’ (Moroni 10:21). Saya percaya bahwa pelayanan tanpa mementingkan diri adalah bagian yang unik dari Injil” (dalam Conference Report, Oktober 1991, 20; atau *Ensign*, November 1991, 16).

Tulisan Suci Terkait

Lihat Matius 5:46; 1 Korintus 13:13; Kolose 3:12–15; 1 Petrus 4:8; 2 Nefi 26:30; Alma 7:24; 34:29; Eter 10:32; 12:34; Ajaran dan Perjanjian 18:19; 31:9.

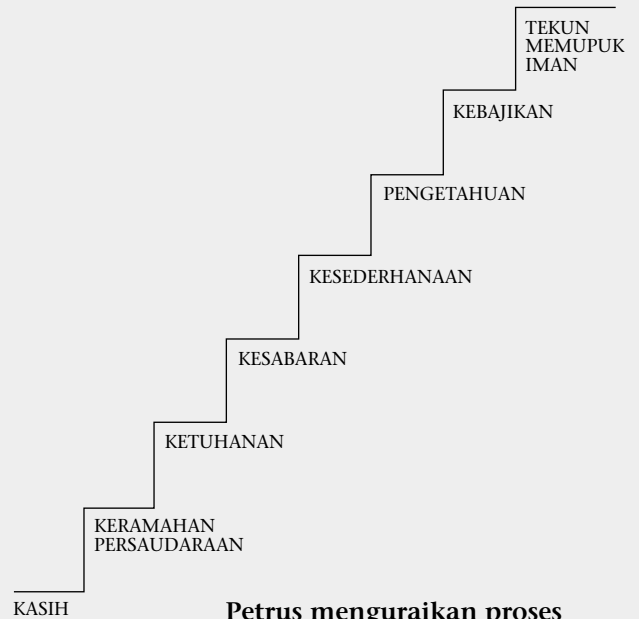
Pertimbangkan sifat-sifat kasih berikut dalam Moroni 7:45–47:

- Panjang sabar
- Ramah tamah
- Tidak iri hati
- Tidak membangga-banggakan diri

- Tidak mencari untuk diri sendiri
- Tidak mudah tersinggung
- Tidak berpikiran jahat
- Bersukacita dalam kebenaran
- Menanggung segala sesuatu
- Percaya segala sesuatu
- Mengharap segala sesuatu
- Bertahan untuk selamanya

Mengambil Bagian dalam Sifat Ilahi

2 Petrus 1:4–10



Petrus menguraikan proses untuk ikut mengambil bagian dalam sifat ilahi.

TEKAD

Pada mulanya adalah sebuah ikatan pernikahan, yang memiliki tekad menyesuaikan diri untuk hidup bersama selamanya.

—Presiden Spencer W. Kimball

AJARAN-AJARAN PILIHAN

Presiden Spencer W. Kimball

“Pada mulanya [untuk selamanya memengaruhi anak-anak kita] adalah sebuah ikatan pernikahan, yang memiliki komitmen menyesuaikan diri untuk hidup bersama selamanya.” (dalam Conference Report, Oktober 1974, 161; atau *Ensign*, November 1974, 112).

Presiden Howard W. Hunter

“Mohon izinkan saya untuk menutup dengan menekankan satu tempat dalam masyarakat yang harus menunjukkan kekuatan serta tekad tersebut jika kita ingin tetap bertahan sebagai sebuah negara, sebuah bangsa, atau bahkan sebagai sebuah gereja yang sukses. Kita hanya harus mempunyai kasih dan integritas serta asas-asas kukuh dalam rumah kita. Kita harus mempunyai komitmen dan moralitas kuat dalam pernikahan dan anak-anak. Kita harus memiliki keberhasilan yang memperhitungkan sebagian besar angkatan selanjutnya” (dalam Conference Report, April 1990, 77; atau *Ensign*, Mei 1990, 61).

Presiden James E. Faust

“Damai rohani tidak ditemukan dalam suku bangsa atau kebudayaan atau kebangsaan, tetapi lebih banyak ada dalam tekad kita kepada Allah dan perjanjiannya serta tata cara Injil” (dalam Conference Report, April 1995, 83; atau *Ensign*, Mei 1995, 63).

Penatua James E. Faust

“Saya bertanya-tanya apakah mungkin bagi seorang pasangan nikah untuk mencampakkan pasangannya dan masih tetap utuh. Seseorang yang mengurangi peran ilahi pasangannya di hadapan anak-anak,

merusak sifat kewanitaan yang mulai bersemi dalam diri anak-anak perempuannya serta merusak masa pertumbuhan anak-anak lelakinya. Saya kira akan selalu ada perbedaan antara suami dan istri, tetapi biarkanlah hal itu diselesaikan secara pribadi.

Pentingnya masalah ini membuat saya berani mengatakan sesuatu mengenai pelanggaran perjanjian. Memang ada pernikahan yang gagal. Bagi mereka yang mengalaminya, saya dapat memahaminya, karena setiap perceraian itu menyakitkan. Saya harap yang akan saya katakan tidak menyinggung perasaan seseorang. Menurut pendapat saya, setiap janji antara pria dan wanita yang terjadi dalam suatu upacara pernikahan adalah suatu perjanjian. Hubungan keluarga antara ayah, ibu, dan anak adalah lembaga dunia yang paling tua serta paling lama. Hubungan keluarga telah bertahan mengatasi perbedaan besar geografi dan kebudayaan. Ini karena pernikahan antara pria dan wanita adalah alami dan ditetapkan Allah. Ini adalah kewajiban moral utama. Pernikahan yang dilaksanakan di bait suci, adalah untuk ikatan kekal, dengan demikian, pernikahan itu menjadi perjanjian yang paling kudus yang dapat kita buat. Kuasa pemeteraian yang diberikan Allah melalui Elia memang bertujuan demikian, dan Allah terlibat dalam perjanjian itu.

Lalu apakah ‘alasan yang dapat dibenarkan’ untuk melanggar perjanjian pernikahan? Setelah seumur hidup berurusan dengan permasalahan manusia, saya selalu sulit memahami yang dianggap dengan ‘alasan yang dapat dibenarkan’ untuk melanggar perjanjian. Saya akui saya tidak menyatakan diri sebagai orang bijaksana dan berwenang untuk mendefinisikan ‘alasan yang dapat dibenarkan’ itu. Hanya pasangan nikah yang dapat menentukan ini. Mereka harus bertanggung jawab atas sederetan akibat yang tidak dapat dihindari jika perjanjian ini tidak dihormati. Menurut pendapat saya, ‘alasan yang dapat dibenarkan’ hendaknya jangan lebih rendah daripada hubungan kekal yang sekarang susah diselamatkan lagi dan yang merusak martabat seseorang sebagai manusia.

Pada saat yang sama, saya sangat mendukung segala sesuatu yang tidak mendorong pelanggaran terhadap perjanjian kudus pernikahan. Tentu segala sesuatu itu bukan sekadar ‘tekanan mental’ atau ‘perbedaan kepribadian’ atau sudah ‘semakin renggang’ atau sudah ‘tidak jatuh cinta lagi.’ Seharusnya demikian. Terutama kalau sudah memiliki anak. Nasihat ilahi yang tetap bertahan datang dari Paulus:

'Hai suami, kasihilah istrimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya' (Efesus 5:25).

'Dan dengan demikian mendidik perempuan-perempuan muda mengasihi suami dan anak-anaknya' (Titus 2:4).

Menurut pendapat saya, anggota Gereja mempunyai cara penyembuhan yang paling efektif untuk kehidupan keluarga kita yang sedang merosot. Pria, wanita, dan anak-anak hendaknya menghargai dan menghormati peran ilahi ayah maupun ibu di rumah. Dengan berbuat demikian, saling menghormati serta menghargai di antara anggota Gereja akan dijalankan dengan benar. Dengan cara ini kunci pemeteraian agung yang dipulihkan Elia, yang diucapkan Maleakhi, dapat dilaksanakan 'untuk membalikkan hati para ayah kepada anak-anak, anak-anak kepada para ayah, jangan sampai seluruh bumi didera dengan sebuah kutukan' (A&P110:15; lihat juga Maleakhi 4:6)" (dalam Conference Report, April 1993, 46–47; atau *Ensign*, Mei 1993, 36–37).

Penatua Russell M. Nelson

"Memelihara pernikahan dengan baik dan bebas dari lalang kelalaian memerlukan waktu dan komitmen kasih. Hal itu bukan hanya hak istimewa yang menyenangkan, hal itu adalah syarat tulisan suci dengan janji akan kemuliaan kekal" (dalam Conference Report, April 1991, 28; atau *Ensign*, Mei 1991, 23)

Penatua Joe J. Christensen

"*Jagalalah masa pacaran Anda.* Sediakan waktu untuk melakukan kegiatan bersama—hanya Anda berdua. Sama pentingnya ketika berada bersama anak-anak sebagai satu keluarga, Anda perlu berdua saja setiap minggu. Dengan menjadwalkannya maka anak-anak Anda akan tahu bahwa pernikahan Anda sedemikian penting bagi Anda sehingga Anda perlu memeliharanya. Ini memerlukan tekad, rencana, dan jadwal" (dalam Conference Report, April 1995, 86; atau *Ensign*, Mei 1995, 65).

Sister Ardeth G. Kapp

"Iman kitalah yang membuat perjanjian dengan Allah itu penting dan memahami kemungkinan menjadikan bait suci, rumah Tuhan, sebagai pusat dari semua hal yang penting. Di dalam bait suci kita berperan serta dalam tata cara dan perjanjian yang memiliki kekuatan sampai di surga. Tata cara dan perjanjian itu menyiapkan kita untuk kembali ke

hadirat Allah dan menikmati berkat-berkat keluarga kekal serta kehidupan kekal pada suatu hari.

Saya telah mendengar remaja putri di seluruh dunia mengulang tekad mereka dalam banyak bahasa: 'Kami akan siap untuk mengadakan dan mematuhi perjanjian kudus, menerima tata cara bait suci, dan menikmati berkat-berkat permuliaan' (*Young Women Handbook*, hlm. 3). Berkat-berkat itu dapat kita peroleh—diperoleh semua anak Baba kita. Ketika iman kita terpusat pada Yesus Kristus, Juruselamat kita, maka kita mulai mengerti identitas kita dan hubungan kasih kita dengan-Nya

Melalui tata cara dan perjanjian yang tersedia dalam bait suci, Baba kita di Surga telah menyediakan jalan bagi kita untuk kembali kepada-Nya dengan sukacita. Untuk kebenaran kekal ini saya memberikan kesaksian saya dalam nama Yesus Kristus, amin" (dalam Conference Report, April 1992, 110–111; atau *Ensign*, Mei 1992, 79).

TANGGUNG JAWAB KUDUS KITA



Presiden Gordon B. Hinckley

*Penasihat Pertama dalam
Presidensi Utama*

*Dalam Conference Report,
Oktober 1991, 68–73; atau
Ensign, November 1991, 49–52
(sesi imam)*

Saudara-saudara, kita sudah menyelenggarakan pertemuan dengan baik sekali. Banyak yang telah dibicarakan, yang layak untuk diingat dan diterapkan dalam hidup kita. Saya menyokong kata-kata para pemimpin tersebut. Saya harap agar setiap pria dan anak lelaki, di mana pun Anda berada, boleh meninggalkan pertemuan malam ini dengan keinginan yang lebih besar serta kemantapan yang lebih kuat untuk hidup lebih layak sebagai pemegang imam

Pengalaman Duka

... Selama sepuluh tahun saya melayani dalam Presidensi, saya juga mengalami banyak duka. Dari pengalaman inilah saya ingin sedikit membi-carakannya. Sampai sekarang sudah sepuluh tahun penuh saya berperan serta dalam tugas menghakimi orang-orang yang memohon untuk kembali ke Gereja setelah keanggotaan mereka dicabut. Setiap kasus tersebut menyangkut pelanggaran berat terhadap standar perilaku dalam Gereja.

Dalam kasus tersebut kebanyakan menyangkut perzinaan, dan sebagian besar pelanggarnya adalah suami. Tindakan disipliner telah diambil terhadap mereka. Setelah bulan-bulan berlalu mereka rindu memiliki kembali yang sebelumnya adalah milik mereka. Sebuah semangat pertobatan datang ke dalam hati mereka.

Salah seorang dari pria ini berkata, “Sesungguhnya saya tidak pernah mengerti, juga tidak menghargai karunia Roh Kudus sampai karunia tersebut diambil dari saya.”

Ketidakhagiaan Wanita

Saya telah berbicara dalam tiga atau empat kesempatan kepada kaum wanita Gereja selama sepuluh tahun. Sebagai tanggapan terhadap beberapa amanat ini saya telah menerima banyak surat. Sebagian saya simpan dalam sebuah berkas bertanda “Wanita tidak bahagia.”

Surat-surat ini datang dari berbagai daerah. Tetapi semuanya ditulis dengan nada yang sama. Saya ingin membacakan bagi Anda salah satunya, yang baru diterima minggu lalu. Penulisnya telah mengizinkan saya untuk membacanya. Saya tidak akan menyebutkan namanya.

Katanya, “Saya bertemu dengan suami saya ketika dia mahasiswa tingkat satu. Dia dari keluarga yang amat aktif yang telah bertahun-tahun melayani di Gereja. Dia amat bersemangat melayani sebagai misionaris. Saya kira kami sekata dalam menganggap Injil memiliki nilai yang paling penting dalam hidup ini. Kami berdua menyukai musik dan alam serta mengutamakan mencari ilmu pengetahuan. Kami berkencan beberapa bulan, dan dengan mudah jatuh cinta, dan saling menulis surat ketika dia menjadi misionaris. Ketika dia pulang, dia kembali kuliah dan kami menikah di Bait Suci Salt Lake. Kami mengikuti nasihat para pemimpin Gereja dan membangun keluarga kami. Saya sedang kuliah [di universitas] dengan Bea Siswa, tetapi saya hamil dan sakit serta meninggalkan kuliah untuk memberi waktu dan tenaga saya bagi suami serta putra kami yang masih bayi.

Selama delapan belas tahun berikutnya saya bekerja untuk membiayai suami saya menyelesaikan kuliah, kemudian dia bekerja, dan memulai usaha sendiri. Kami berdua melayani dalam kepemimpinan di Gereja dan di masyarakat. Kami mempunyai lima anak yang istimewa. Saya mengajarkan kepada

anak-anak Injil, cara bekerja, cara melayani, cara berkomunikasi, dan cara memainkan piano. Saya membuat roti, mengalengkan buah persik, apel, tomat; menjahit pakaian serta selimut; membersihkan rumah; dan merawat bunga dan sayuran. Dalam banyak hal kelihatannya keluarga kami ideal. Hubungan kami kadang-kadang manis kadang-kadang sulit. Keadaan tidak pernah sempurna karena saya bukan wanita sempurna dan dia bukan pria sempurna, tetapi banyak hal yang baik terjadi dalam hidup kami. Saya tidak mengharapkan kesempurnaan; saya hanya terus mencoba.

Kemudian datanglah malapetaka itu. Kira-kira setahun yang lalu dia memutuskan bahwa dia tidak pernah mencintai saya dan bahwa pernikahan kami adalah sebuah kesalahan sejak awal. Dia yakin bahwa bagi dia hubungan kami tidak ada apa-apanya. Dia mengisi surat cerai dan pindah. ‘Tunggu,’ saya terus berkata. ‘Jangan. Berhentilah! Jangan lakukan ini. Mengapa kau pergi? Apa yang salah? Tolong, bicaralah kepadaku. Lihatlah anak-anak kita. Bagaimana tentang semua impian kita? Ingat perjanjian kita. Bukan, bukan! Perceraian bukan pemecahan.’ Dia tidak mau mendengar. Saya kira saya lebih baik mati.

Sekarang saya orang tua tunggal. Betapa luar biasanya beban sakit hati, derita, dan kesepian dibalik pernyataan itu. Begitu banyak trauma dan amarah anak-anak lelaki saya yang remaja. Demikian banyak air mata anak-anak perempuan saya yang kecil. Banyak malam tanpa tidur, sedemikian banyak tuntutan serta kebutuhan keluarga. Mengapa saya berada dalam kesulitan ini? Di manakah letak kesalahan saya? Bagaimana saya dapat melalui minggu ini? Di manakah suami saya? Di manakah ayah anak-anak saya? Saya termasuk kelompok wanita yang kelelahan karena ditinggal suami. Saya tidak punya uang, tidak punya pekerjaan. Saya punya anak-anak yang harus diurus, tagihan yang harus dibayar, dan tidak banyak harapan.”

Saya tidak tahu apakah mantan suaminya ada di antara jemaat ini. Jika dia mendengarkan, mungkin saya akan menerima surat dari dia untuk membenarkan dirinya. Saya tahu ada dua sisi untuk setiap pokok permasalahan. Tetapi, bagaimanapun saya tidak mengerti bagaimana mungkin seorang pria yang memegang imamat kudus dan yang telah memasuki serta mengikat perjanjian kudus di hadapan Tuhan dapat membenarkan tindakannya meninggalkan tanggung jawabnya kepada wanita yang telah menjadi istrinya selama delapan belas tahun

dan kelima anaknya yang lahir ke dunia karena dia dan bagian darah dagingnya serta warisannya.

Ini bukan masalah baru. Saya kira masalah itu setua umat manusia. Tentu hal itu ada di antara bangsa Nefi. Yakub, saudara Nefi, sebagai Nabi rakyatnya, mengatakan:

“Karena lihatlah, Aku Tuhan, telah melihat kedukaan dan mendengar ratapan para putri umat-Ku di negeri Yerusalem, ya, dan di seluruh negeri umat-Ku, karena kejahatan dan kekejian para suami mereka.

.... Kamu telah mematahkan hati istrimu yang lemah lembut dan menghilangkan kepercayaan anak-anakmu, karena contoh-contoh kamu yang buruk di hadapan mereka, dan sedu sedan hati mereka naik kepada Allah menentang kamu” (Yakub 2:31, 35).

Mendisiplinkan Tabiat Kekerasan

Izinkan saya membaca surat lainnya. Penulisnya berkata, “Suami saya adalah orang baik dengan banyak kemampuan dan sifat yang menonjol, tetapi di balik itu semua tersembunyi sifat otoriter yang kuat Amarahnya cukup sering meledak sehingga membuat saya membayangkan semua hal buruk yang sanggup dilakukannya.

Presiden Hinckley, ... tolong ingatkan kaum pria bahwa perundungan secara fisik dan lisan kepada wanita tidak dapat dimaafkan, tidak pernah dapat diterima, dan cara pengecut menangani perbedaan, khususnya dan terutama amat merendahkan jika perundung itu adalah seorang pemegang imamat.”

Saya percaya bahwa kebanyakan pernikahan dalam Gereja berbahagia, bahwa suami dan istri dalam pernikahan tersebut mengalami perasaan aman serta kasih, saling bergantung, dan pembagian beban yang setara. Saya yakin bahwa anak-anak di rumah-rumah itu, sedikitnya sebagian besar darinya, tumbuh dengan rasa damai dan aman, mereka tahu bahwa mereka dihargai serta dikasihi oleh kedua orang tua mereka, yang menurut mereka saling mengasihi. Tetapi saya yakin, saudara-saudara, bahwa cukup banyak hal yang bertentangan dengan yang saya katakan

Siapa yang dapat menghitung luka, rasa sakit dan kedalamannya, karena kata-kata kasar dan jahat yang diucapkan dalam amarah? Betapa menyedihkannya pemandangan seorang pria yang kuat dalam banyak hal tetapi kehilangan kendali diri karena suatu hal kecil, biasanya hal yang tidak penting, yang mengganggu ketenangannya. Dalam

setiap pernikahan tentu saja sekali waktu ada perbedaan. Tetapi saya tidak menemukan pembenaran untuk amarah yang meledak karena masalah kecil.

Penulis Amsal berkata “Panas hati kejam dan murka melanda” (Amsal 27:4).

Tabiat yang keras adalah hal yang sedemikian mengerikan dan merusak. Kekerasan selalu menghasilkan sesuatu yang tidak baik; kekerasan memuaskan kejahatan dengan kebencian dan pemberontakan dan rasa sakit. Kepada setiap pria atau anak lelaki yang dapat mendengar suara saya, yang sulit mengendalikan lidahnya, izinkan saya mengusulkan agar Anda memohon kepada Tuhan untuk kekuatan mengatasi kelemahan Anda, agar Anda meminta maaf kepada mereka yang telah Anda singgung, dan bahwa Anda membina kuasa untuk mendisiplinkan lidah Anda.

Kepada anak-anak lelaki yang berada di sini, izinkan saya menyarankan agar Anda menjaga tabiat Anda sekarang, pada tahun-tahun masa pembentukan kehidupan Anda. Sebagaimana Brother [David B.] Haight telah memperingatkan Anda, inilah masa untuk membina kuasa dan kapasitas mendisiplinkan diri. Anda mungkin mengira dengan membangkitkan amarah Anda akan kelihatan jantan. Hal itu menunjukkan kelemahan. Amarah bukan ungkapan kekuatan. Hal itu merupakan ketidakmampuan seseorang untuk mengendalikan pikiran, kata-kata, serta emosinya. Tentu saja mudah sekali untuk marah. Ketika amarah melanda, akal sehat hilang. Pupuklah kuasa dahsyat disiplin diri.

Kekudusan Perjanjian Pernikahan

Sekarang saya beralih pada unsur merusak lainnya yang menyengsarakan terlalu banyak pernikahan. Menarik bagi saya bahwa dua dari Sepuluh Perintah Allah berurusan dengan ini “Jangan berzina” dan “Jangan mengingini ... apa pun yang dipunyai sesamamu” (Keluaran 20:14,17). Ted Koppel, moderator Program ABC “Nightingline,” mengatakan yang berikut kepada sekelompok mahasiswa di Universitas Duke mengenai slogan untuk mengurangi obat-obatan terlarang dan amoralitas:

“Kita sesungguhnya telah meyakinkan diri bahwa slogan-slogan itu akan menyelamatkan kita Tetapi jawabannya adalah *TIDAK!* Bukan karena kepercayaan seperti itu tidak baik atau cerdas atau karena Anda mungkin akan berakhir di penjara atau mati di rumah sakit AIDS, tetapi *TIDAK!* karena kepercayaan seperti itu salah, karena kita telah menghabiskan

waktu 5000 tahun sebagai umat manusia berakal, yang berusaha keluar dari zaman kuno dengan masih mencari-cari kebenaran serta nilai-nilai moral. Dalam bentuknya yang paling murni, kebenaran bukan tepukan sopan di pundak tetapi sebuah teguran keras dan menusuk. Apa yang dibawa turun oleh Musa dari gunung Sinai bukan *Sepuluh Saran*" (amanat diberikan di Universitas Duke, 10 Mei 1987).

Pikirkan hal itu barang sesaat. Yang dibawa turun Musa adalah Sepuluh Perintah, ditulis oleh jari tangan Yehova di batu loh untuk keselamatan dan keamanan, untuk perlindungan serta kebahagiaan anak-anak Israel dan untuk semua angkatan yang akan datang setelah mereka.

Dapat dikatakan bahwa terlalu banyak pria, yang meninggalkan istri mereka di rumah pada pagi hari dan di tempat kerja bertemu dengan wanita-wanita muda yang berpakaian menarik dan bersolek dengan menarik, menganggap diri mereka masih muda dan tampan serta sangat menarik. Mereka mengeluh karena istri mereka tidak tampak sama seperti dua puluh tahun yang lalu ketika mereka menikahinya. Kepada mereka saya berkata, "Siapa sanggup demikian, setelah hidup bersama Anda selama dua puluh tahun?"

Tragisnya sebagian pria terjerat oleh kebodohan dan kelemahan mereka sendiri. Mereka mencampakkan perjanjian yang paling kudus dan khidmat, yang diikrarkan dalam rumah Tuhan serta dimeteraikan di bawah wewenang imamat kudus. Mereka mengesampingkan istri mereka yang setia, yang telah mengasahi dan memerhatikan mereka, yang telah berjuang bersama mereka pada waktu miskin hanya untuk disingkirkan pada waktu makmur. Mereka meninggalkan anak-anak mereka tanpa ayah. Mereka menghindari kewajiban membayar tunjangan cerai dan tunjangan anak yang ditentukan pengadilan dengan berbagai macam kelicikan.

Apakah saya terdengar keras dan negatif? Ya, saya merasa demikian ketika saya mengurus kasus demi kasus. Paulus menulis "Tetapi jika ada seseorang yang tidak memelihara sanak saudaranya, apalagi seisi rumahnya, orang itu murtad dan lebih buruk dari orang yang tidak beriman" (1 Timotius 5:8). Dalam suratnya yang sama itu, dia berkata kepada Timotius, "Jagalah kemurnian dirimu" (1 Timotius 5:22).

Bilamana pernikahan telah dilaksanakan dan anak-anak lahir ke dunia, ada tanggung jawab yang mengikat dan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.

Sekarang saya tahu bahwa mungkin ada beberapa kasus yang keadaan pernikahannya sama sekali tidak dapat ditoleransi. Tetapi kasus seperti itu jumlahnya sedikit. Bahkan dalam kasus seperti itu, ketika pernikahan telah dijalani dan anak-anak dilahirkan, menjadi tanggung jawab ayah, mengikat dan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.

Pengakuan seorang suami, bahwa dia tidak mencintai istrinya lagi, setelah delapan belas tahun menikah serta telah memiliki lima anak, menurut penilaian saya, adalah alasan yang lemah untuk membatalkan perjanjian yang diikrarkan di hadapan Allah dan menghindari tanggung jawab yang adalah inti kekuatan masyarakat tempat kita tinggal. Kesalahan sebuah perceraian biasanya ditimpakan pada membicarakan kesalahan-kesalahan kecil dengan bahasa kasar dan amarah, sehingga bukit perbedaan menjadi sebuah gunung pertentangan. Saya percaya bahwa semakin tidak ramah seorang istri diperlakukan, semakin tidak menarik dia jadinya. Dia kehilangan rasa bangga terhadap dirinya. Dia memupuk perasaan tidak berharga. Tentu saja hal ini terlihat.

Suami yang menguasai istrinya, yang merendahkan dan menghinanya, dan yang memperbudak istrinya tidak hanya melukai istrinya, tetapi juga meremehkan dirinya sendiri. Dalam banyak kasus, dia menjadi teladan yang ditiru anak lelakinya kelak.

Tidak Ada Kebahagiaan yang Tahan Lama Tanpa Wanita

Saudara-saudaraku, Anda yang telah menerima imamat Allah, Anda tahu, sebagaimana saya tahu, bahwa tidak ada kebahagiaan yang dapat tahan lama, tidak ada damai di hati yang dapat tahan lama, tidak ada kesentosaan di rumah tanpa penemuan seorang wanita yang baik. Istri kita bukan bawahan kita.

Sebagian pria yang jelas tidak sanggup meraih penghargaan melalui kebaikan hidup berusaha membenarkan tindakan mereka dengan pernyataan bahwa Hawa diberitahu bahwa Adam akan berkuasa atas dirinya. Betapa banyaknya kesedihan, betapa banyaknya tragedi, betapa banyaknya patah hati yang telah diakibatkan oleh kaum lelaki lemah yang telah memakai ayat itu selama berabad-abad sebagai pembenaran perilaku kejam! Mereka tidak sadar bahwa tulisan suci yang sama itu

memperlihatkan bahwa Hawa diberikan sebagai pasangan yang berguna bagi Adam. Kenyataannya mereka berdiri berdampingan di taman. Mereka diusir dari taman berdua, dan mereka bekerja bersama berdampingan dalam memperoleh rezeki melalui peluh di wajah mereka.

Nah, saudara-saudara, memang yang saya bicarakan adalah kelompok minoritas. Tetapi dalamnya guratan tragedi yang menyengsarakan kelompok minoritas itu, terutama kelompok minoritas yang jadi korban memaksa saya untuk berkata seperti itu. Ada pepatah kuno yang mengatakan, “Jika sepatunya cocok, pakailah (jika nasihat ini cocok untuk Anda, praktikkanlah).”

Saya sangat berharap perkataan dan teguran saya, karena kasih saya, berguna bagi Anda.

Keindahan Pernikahan yang Bahagia

Betapa indahnyanya pernikahan pria muda dan wanita muda yang memulai kehidupan bersama, berlutut di altar di dalam rumah Tuhan, mengikrarkan kasih dan setia satu sama lain untuk kehidupan fana ini dan sepanjang kekekalan. Ketika anak-anak lahir, mereka diasuh dan diurus, dikasihi serta diberkati dengan perasaan bahwa ayah mereka mengasihi ibu mereka. Dalam suasana tersebut, mereka menemukan damai dan kekuatan serta perasaan aman. Dengan mencontoh ayah, mereka membina rasa hormat terhadap kaum wanita. Mereka diajari kendali diri dan disiplin diri, yang membawa kekuatan untuk menghindari tragedi di kemudian hari.

Tahun-tahun berlalu. Akhirnya satu per satu anak mereka meninggalkan rumah. Dan sekali lagi ayah dan ibu sendirian. Tetapi mereka saling memiliki untuk teman berbicara, tempat bergantung, saling mengurus, saling memberi semangat, dan saling memberkati. Maka datanglah senja kehidupan dan kenangan masa lalu menjadikan kepuasan dan kegembiraan. Selama tahun-tahun berlalu terdapat kesetiaan satu terhadap yang lain. Terdapat sikap menghargai dan sopan santun. Sekarang tinggal kelembutan yang menjadi bagian dari hubungan kudus. Mereka sadar bahwa kematian dapat datang setiap waktu, biasanya kepada seorang terlebih dahulu dengan perpisahan singkat atau lama. Tetapi mereka juga tahu bahwa karena penemanan mereka dimeteraikan di bawah wewenang imam kekal dan mereka telah hidup layak untuk berkat-berkatnya, maka akan ada reuni yang manis serta pasti.

Saudara-saudara, inilah jalan yang diinginkan Bapa di Surga. Inilah jalan Tuhan. Demikianlah Dia telah menyatakan. Para nabi-Nya telah mengatakannya.

Cita-cita seperti itu membutuhkan usaha, kendali diri dan sikap tidak mementingkan diri, serta kasih sejati, yang membuat kesejahteraan dan kebahagiaan pasangan sebagai tujuan utamanya. Saya berharap cita-cita seperti menjadi kenyataan bagi Anda semua, dan saya berdoa agar hal ini menjadi berkat Anda, dalam nama Yesus Kristus, amin.

BERTAHAN SAMPAI AKHIR DAN DIANGKAT



Penatua Russell M. Nelson

Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Dalam Conference Report, April 1997, 96–101; atau Liahona, Juli 1997, 64–66

Tetaplah “Tinggal dalam Perahu”

Sewaktu kami baru menikah, ketika Sister Nelson dan saya tinggal di Minneapolis, kami memutuskan untuk menikmati suatu sore dengan acara bebas bersama putri kami yang baru berusia dua tahun. Kami pergi ke salah satu di antara banyak danau yang indah dan menyewa sebuah perahu kecil. Setelah mendayung jauh dari daratan, kami berhenti untuk bersantai dan menikmati suasana tenang. Tiba-tiba putri kecil kami mengangkat satu kaki ke bagian tepi perahu dan berusaha untuk keluar dengan mengatakan, “Ayah, sekarang waktunya untuk keluar!”

Dengan cepat kami menangkapnya dan menjelaskan, “Jangan, sayang, belum waktunya untuk keluar; kita harus tetap di dalam perahu sampai mendarat dengan aman.” Setelah lama membujuk barulah kami berhasil meyakinkan putri kami bahwa kalau keluar terlalu cepat dari perahu maka akan menyebabkan bencana.

Anak-anak cenderung melakukan hal-hal berbahaya semacam itu karena mereka belum memperoleh kebijaksanaan seperti yang dimiliki orang tua mereka. Demikian pula, kita sebagai anak-anak Bapa Surgawi kita secara bodoh mungkin ingin “keluar dari perahu” sebelum kita sampai di tempat tujuan yang Dia inginkan kita capai. Tuhan berulang kali mengajarkan agar kita bertahan sampai akhir. Ini adalah tema yang menonjol dalam tulisan

suci. Berikut adalah salah satu contoh tulisan suci yang mungkin mewakili banyak bagian yang menyampaikan pesan serupa:

“Berbahagialah mereka yang akan berusaha untuk mendirikan Sion-Ku ..., karena mereka akan memiliki karunia dan kuasa Roh Kudus, dan jika mereka bertahan sampai akhir, mereka akan diangkat pada hari terakhir, dan akan diselamatkan dalam kerajaan Anak Domba yang abadi.”³

Berkat-berkat yang diberikan Allah selalu ditautkan pada kepatuhan terhadap hukum.⁴ Jika Anda menghubungkan tulisan suci dengan perbandingan saya, pertama-tama kita harus “naik perahu” bersama-Nya. Kemudian kita harus tetap tinggal bersama-Nya. Dan jika kita tidak “keluar dari perahu” sebelum waktunya, maka kita akan mencapai kerajaan-Nya, tempat kita akan diangkat dalam kehidupan kekal.

Jika Kita Bertahan Sampai Akhir, Kita Akan Diangkat

Istilah *diangkat* berhubungan dengan hukum fisik yang dapat digambarkan melalui demonstrasi sederhana.⁵ Saya akan menggunakan gelendong benang dan meniup angin melalui lubang gelendong tersebut. Tenaga angin yang berasal dari tiupan saya akan menggerakkan sehelai kertas tisu menjauhi saya. Kemudian saya mengambil sebuah kartu biasa dan jarum. Saya menusukkan jarum tersebut melalui kartu. Dengan menempatkan jarum di lubang gelendong, saya akan memegang kartu tersebut di dekat gelendong. Lalu saya akan meniup angin lagi ke dalam lubang gelendong tersebut. Sewaktu saya meniup, saya akan melepaskan kartunya, agar kartu itu dapat bereaksi terhadap kekuatan fisik tersebut. Sebelum saya melanjutkan, maukah Anda menduga apa yang akan terjadi? Akankah saya meniup kartu tersebut agar menjauh dari saya, atau apakah kartu tersebut akan terangkat ke arah saya? Anda sudah siap? [Demonstrasi: Meniup ke dalam lubang gelendong dan kartu terangkat ke arah gelendong].

Apakah Anda memerhatikan? Selama saya cukup kuat meniup, kartunya terangkat. Tetapi ketika saya tidak kuat lagi meniup, kartunya jatuh. Sewaktu napas saya tidak kuat lagi meniup, tenaga gravitasi yang berlawanan menang. Kalau tenaga saya bertahan terus maka kartu itu akan terangkat tanpa berhenti.⁶

Tenaga selalu diperlukan untuk mengangkat kekuatan yang berlawanan. Hukum yang sama juga berlaku dalam kehidupan pribadi kita. Kapan saja kita mulai melakukan sesuatu, tenaga dan keinginan untuk bertahan adalah penting. Pemenang perlombaan lari lima kilometer dinyatakan menang pada akhir jarak lima kilometer, bukan pada jarak satu atau dua kilometer. Jika Anda naik bus ke Boston, Anda tidak turun di Burlington. Jika Anda ingin memperoleh pendidikan, Anda tidak berhenti di tengah jalan—

begitu juga Anda tidak akan membayar makan malam di restoran yang mahal dan kemudian pergi setelah hanya makan hidangan pembuka.

Apa pun pekerjaan yang Anda lakukan, bertahanlah dari awal, bertahanlah meskipun ada kekuatan lawan di tengah jalan, dan bertahanlah sampai akhir. Pekerjaan apa pun harus diselesaikan terlebih dahulu sebelum Anda dapat menikmati hasil dari pekerjaan Anda. Seorang penyair menulis:

*Teruslah mengerjakan tugas Anda sampai selesai;
Banyak yang memulai tetapi sedikit yang menyelesaikannya.*

*Kehormatan, kekuasaan, kedudukan tinggi, dan pujian
Akan selalu datang kepada yang menyelesaikan tugas.
Teruslah mengerjakan tugas sampai selesai;
Bekerjalah dengan keras untuk menyelesaikan tugas dan juga lakukan dengan senang hati;
Karena bekerja keras dengan senang hati
Akan membawa kemenangan hidup.⁷*

Kadang-kadang kebutuhan untuk bertahan datang sewaktu menghadapi tantangan fisik. Siapa saja yang menderita penyakit serius atau penyakit karena usia tua berharap dapat bertahan sampai akhir dari cobaan-cobaan semacam itu.⁸ Sering kali tantangan fisik yang berat juga disertai dengan tantangan rohani.

Untuk Bertahan, Kita Harus Sungguh-Sungguh Dipertobatkan

Pikirkanlah para pionir zaman dahulu. Bagaimana kalau mereka tidak bertahan terhadap kesulitan perpindahan mereka ke barat? Tidak akan ada perayaan ulang tahun keseratus lima puluh tahun ini. Mereka bertahan dengan tabah terhadap penganiayaan,⁹ pengusiran,¹⁰ perintah pemusnahan,¹¹ pengambilan hak milik mereka,¹² dan banyak lagi. Iman mereka yang bertahan untuk Tuhan memberi mereka dan kita semua dorongan semangat.

Tuhan berulang kali mengajarkan bahwa kita hendaknya bertahan sampai akhir.

Keinginan utama Tuhan adalah keselamatan dan permuliaan bagi setiap jiwa. Bagaimana seandainya pertobatan Paulus tidak bertahan lama? Dia tidak akan pernah bersaksi seperti yang dia lakukan di akhir pelayanannya, “Aku telah mengakhiri pertobatan yang baik, aku telah mencapai garis akhir dan aku telah memelihara iman.”¹³

Bagaimana seandainya Yesus ragu-ragu dalam tekad-Nya melaksanakan kehendak Bapa-Nya?¹⁴ Kurban Tebusan-Nya tidak akan tercapai. Orang mati tidak akan dibangkitkan. Berkat-berkat keabakan dan kehidupan kekal tidak akan ada.¹⁵ Tetapi Yesus bertahan. Pada saat-saat terakhir-Nya, Yesus berdoa kepada Bapa-Nya, mengatakan, “Aku telah memperlakukan Engkau di bumi dengan jalan *menyelesaikan* pekerjaan yang Engkau berikan kepada-Ku untuk melakukannya.”¹⁶

Pada awal pelayanan fana-Nya, Yesus prihatin terhadap komitmen para pengikut-Nya. Dia baru saja memberi makan lima ribu orang,¹⁷ lalu mengajar mereka ajaran-ajaran kerajaan. Tetapi ada yang bersungut-sungut, “Perkataan ini keras, siapakah yang sanggup mendengarkannya?”¹⁸ Bahkan setelah Dia memberi mereka makan, banyak yang kurang berfirman untuk bertahan bersama-Nya. Dia berपालing kepada Dua Belas Rasul-Nya dan berkata, “Apakah kamu tidak mau pergi juga.”

Jawab Simon Petrus kepada-Nya, “Tuhan, ... Perkataan-Mu adalah perkataan hidup yang kekal.

Dan kami telah percaya dan tahu, bahwa Engkau adalah Yang Kudus dari Allah.”¹⁹

Jawaban Petrus menggambarkan arti komitmen yang sesungguhnya. Ketika kita tahu tanpa ragu bahwa Yesus adalah Kristus, kita ingin tinggal bersama-Nya. Ketika kita sungguh-sungguh bertobat, kuasa untuk bertahan menjadi milik kita.

Bertahan dalam Perjanjian Pernikahan

Kuasa untuk bertahan ini penting dalam dua hubungan paling penting kehidupan kita. Salah satunya adalah pernikahan; yang lainnya adalah keanggotaan dalam Gereja Tuhan. Ini juga unik karena keduanya adalah perjanjian—bukan hubungan yang bersifat kontrak.

Pernikahan, khususnya pernikahan bait suci, dan ikatan keluarga melibatkan hubungan perjanjian. Hal itu tidak dapat dipandang remeh. Dengan tingkat perceraian yang semakin meningkat di seluruh dunia sekarang, jelas bahwa banyak pasangan gagal

bertahan sampai akhir terhadap komitmen mereka satu sama lain. Dan ada pernikahan bait suci yang gagal karena si suami lupa bahwa tugas keimamatannya yang paling tinggi dan paling penting adalah menghormati serta mendukung istrinya.²⁰ Hal terbaik yang dapat dilakukan seorang ayah terhadap anak-anaknya adalah “menyayangi ibu mereka.”²¹

Baru-baru ini Presiden Gordon B. Hinckley membuat pernyataan yang harus diindahkan oleh setiap suami Orang Suci Zaman Akhir: “Tinggikanlah [istri] Anda,” tuturnya, “dan dengan melakukan itu Anda akan meningkatkan keimamatan Anda.”²² Terhadap nasihat bijak ini kita dapat menambahkan nasihat Paulus yang senantiasa tepat, dia mengatakan, “Bagi kamu masing-masing ... kasihilah istrimu seperti dirimu sendiri dan istri hendaknya menghormati suaminya.”²³ Kasih yang bertahan lama memberi dorongan semangat yang bertahan lama di sepanjang cobaan hidup kita. Pernikahan yang bertahan lama akan terjadi jika suami dan istri memandang ikatan mereka sebagai salah satu dari dua komitmen paling penting yang mereka buat.

Bertahan dalam Perjanjian Kita dengan Allah

Komitmen lainnya yang mempunyai konsekuensi abadi adalah komitmen terhadap Tuhan.²⁴ Sayangnya, ada orang yang membuat perjanjian dengan Allah—melalui tata cara kudus pembaptisan—tanpa komitmen yang tulus untuk bertahan bersama-Nya. Baptisan adalah tata cara yang sangat penting. Tetapi ini hanya tata cara permulaan. Manfaat tertinggi keanggotaan di Gereja hanya dapat diwujudkan melalui tata cara permuliaan di dalam bait suci. Berkat-berkat ini membuat kita memenuhi syarat untuk menerima “takhta, kerajaan, pemerintahan, dan kekuasaan”²⁵ di dalam kerajaan selestial.

Tuhan senantiasa dapat membedakan antara mereka yang mempunyai tanda-tanda kegiatan yang tidak tulus dengan mereka yang mempunyai iman yang kuat di Gereja-Nya. Yesus mengajarkan dalam perumpamaan tentang penabur. Dia mengamati bahwa ada yang “tidak berakar dan tahan sebentar saja. Apabila kemudian datang penindasan atau penganiayaan karena firman itu, mereka segera murtad.”²⁶

Kesetiaan kepada Tuhan mengharuskan kesetiaan kepada mereka yang dipanggil Tuhan untuk

memimpin gereja-Nya. Dia telah memberikan kuasa kepada orang yang ditahbiskan itu untuk berbicara atas nama-Nya yang kudus.²⁷ Sewaktu mereka menuntun perahu-Nya yang tidak dapat karam dengan selamat ke pantai keselamatan, kita akan selamat berada bersama mereka.²⁸ “Meskipun amukan manusia, iblis, badai, atau apa pun juga, tak dapat menelan kapal ini, yang membawa Tuhan langit bumi.”²⁹

Meskipun demikian, ada orang yang ingin melompat “ke luar dari perahu” sebelum mendarat. Dan yang menyedihkan, ada yang terbujuk oleh teman-teman yang bersikeras mengatakan bahwa mereka tahu lebih banyak mengenai perjalanan hidup yang berbahaya ini daripada nabi Tuhan. Masalah sering timbul yang bukan disebabkan oleh Anda. Ada di antara Anda yang mungkin bukan karena kesalahan Anda sendiri ditinggalkan oleh orang yang telah Anda percayai. Tetapi Anda tidak akan pernah ditinggalkan oleh Penebus Anda, yang mengatakan, “Aku, Tuhan, terikat apabila kamu melakukan apa yang Aku firmankan.”³⁰

Tanpa komitmen yang kuat kepada Tuhan, seseorang cenderung memiliki tingkat komitmen yang rendah terhadap pasangannya. Komitmen yang lemah terhadap perjanjian kekal dapat mengakibatkan kerugian secara kekal. Keluhan-keluhan hidup di masa tua penuh dengan penyesalan, seperti yang diungkapkan dalam kalimat berikut:

Dari semua perkataan sedih yang telah diucapkan atau ditulis,

Perkataan yang paling sedih adalah: “Saya seharusnya telah menjadi orang yang lebih baik!”³¹

Kita berbicara mengenai berkat yang paling penting dari semua berkat. Tuhan berfirman, “Jika engkau mematuhi perintah-perintah-Ku dan bertahan sampai akhir, engkau akan memiliki hidup yang kekal, yaitu karunia yang terbesar daripada segala karunia Allah.”³²

Prioritas yang Tepat Membantu Kita Bertahan

Anda semua yang benar-benar ingin bertahan sampai akhir dengan mulia, sesuai dengan yang diinginkan Bapa Surgawi hendaklah menentukan beberapa prioritas pribadi. Karena ada banyak kepentingan yang menuntut persaingan kesetiaan Anda, Anda pertama-tama perlu berhati-hati agar tetap tinggal dengan selamat di dalam “perahu.” Tidak ada orang yang dapat melayani dua tuan.³³ Jika Setan berhasil memengaruhi Anda untuk

mencintai sesuatu—kesenangan, ketenaran, atau kekayaan—melebihi pasangan Anda atau Tuhan dengan mana Anda telah membuat janji suci untuk bertahan sampai akhir, maka artinya Setan mulai menang. Sewaktu menghadapi godaan, Anda akan mendapati bahwa kekuatan datang dari komitmen yang dibuat jauh sebelumnya. Tuhan berfirman, “Buatlah ketetapan di dalam hatimu, bahwa engkau akan melakukan hal-hal yang akan Aku ajarkan dan perintahkan kepadamu.”³⁴ Dia menyatakan melalui Nabi-Nya Yeremia, “Aku akan menaruh Taurat-Ku dalam batin mereka dan menuliskannya dalam hati mereka; maka Aku akan menjadi Allah mereka dan mereka akan menjadi umat-Ku.”³⁵

Kalau prioritas dilakukan dengan baik, maka kuasa untuk bertahan bertambah. Dan kalau sudah tertanam dalam diri Anda, prioritas itu akan mencegah Anda “ke luar dari jalur.” Prioritas akan melindungi Anda dari berbuat curang—dalam pernikahan, di Gereja, dan dalam kehidupan.

Jika Anda benar-benar ingin menjadi seperti Tuhan—melebihi *apa pun* atau *siapa pun*—Anda harus ingat bahwa kekaguman Anda terhadap Yesus paling dapat diperlihatkan dengan cara Anda mengikuti teladan-Nya. Dengan demikian Anda tidak akan membiarkan kasih lain menjadi lebih penting daripada kasih kepada pasangan, keluarga, dan Pencipta Anda. Anda akan mengendalikan diri Anda sendiri, bukan dengan aturan orang lain, melainkan dengan dasar-dasar kebenaran yang telah diwahyukan.

Tuhan Akan Membantu Kita Bertahan

Tanggung jawab Anda untuk bertahan sampai akhir adalah milik Anda sendiri. Tetapi Anda tidak pernah sendirian. Saya bersaksi bahwa kuasa mengangkat dari Tuhan dapat Anda miliki jika Anda mau “datang kepada Kristus” dan “disempurnakan di dalam Dia.” Anda akan “menolak segala hal yang tidak bertuhan.” Dan Anda akan “mengasihi Allah dengan segala daya, pikiran dan kekuatan.”³⁶

Nabi Tuhan yang masih hidup telah mengeluarkan seruan yang nyaring: “Saya mengajak Anda semua,” ujar Presiden Hinckley, “untuk tetap bertahan dan dengan nyanyian di dalam hatimu terus maju, menjalankan Injil, mengasihi Tuhan, dan membangun kerajaan. Kita akan bersama-sama tetap setia sampai akhir dan memelihara iman.”³⁷

Saya berdoa semoga kita masing-masing dapat bertahan dan diangkat pada hari terakhir, dalam nama Yesus Kristus, amin.

Catatan

1. Kata *endure* (bertahan) berasal dari dua akar kata Latin. Awalan *en* berarti “di dalam.” Sisanya berasal dari kata kerja *durare*, yang berarti “menjadi teguh atau padat.” Jadi, *to endure* berarti “menjadi teguh di dalam diri.” Arti itu dibawa ke dalam bahasa asli Alkitab.
 Dalam Perjanjian Lama kata Ibrani “*aman*” selalu diterjemahkan menjadi setia, tidak pernah diterjemahkan menjadi “iman”.
 Dalam Perjanjian Baru, kata kerja bahasa Yunani *hupomeno* dipakai. Itu berarti “tinggal,” “menetap,” atau “meneruskan.” *Hupo* (atau *Hypo*) berarti “di bawah,” seperti dalam kata *hypodermic* (“di bawah kulit”) atau *hypothermia* (“temperatur rendah”). Bertahan (*to endure*) mengandung arti sebuah tekad di dalam jiwa seseorang.
2. Lihat Matius 24:13; Markus 13:13; 2 Nefi 33:4; Omni 1:26; 3 Nefi 15:9; A&P 14:7; 18:22; 20:29. Janji ini dibenarkan oleh Bapa di Surga dan Tuhan Yesus Kristus. Dari Elohim yang agung, kita mendapat pernyataan ini “Ya, firman dari yang Kukasihi adalah benar dan setia. Ia yang bertahan sampai akhir, akan diselamatkan” (2 Nefi 31:15). Dan dari Juruselamat kita mendapat janji ini “barangsiapa bertobat dan dibaptiskan dalam nama-Ku akan dikenyangkan, dan jika ia bertahan sampai akhir, ia akan Kupertahankan sebagai tidak bersalah di hadapan Bapa-Ku pada hari itu sewaktu Aku akan berdiri untuk mengadili dunia” (3 Nefi 27:16).
3. 1 Nefi 13:37; lihat juga Mosia 23:22; Alma 13:29; 36:3; 37:37; 38:5; 3Nefi 27:21–22; Eter 4:19; A&P 5:35; 9:14; 17:8; 75:16. Untuk penekanan tambahan, tulisan suci mengajarkan akibat negatif dari ketidakpatuhan kepada perintah ini. Misalnya “Jika mereka tidak mau bertobat dan percaya kepada nama-Nya dan dibaptiskan di dalam nama-Nya dan bertahan sampai akhir, mereka akan dikutuk, karena Tuhan Allah, Yang Mahakudus Allah Israel telah memfirmankannya” (2 Nefi 9:24; lihat juga 2 Nefi 31:16; Mormon 9:29).
4. Lihat Ajaran dan Perjanjian 130:20–21.
5. Demonstrasi asas Bernoulli dalam ilmu fisika ini pertama-tama diperlihatkan kepada penulis pada tanggal 17 Agustus 1996 oleh Penatua Norman C. Boehm, kemudian seorang Pembesar Area dari Gereja yang tinggal di Sacramento, California.
6. Hukum gaya mengangkat berfungsi bilamana pesawat udara terbang. Itulah suatu “komponen sejumlah tenaga aerodinamika yang ada dalam udara atau pada seluruh pesawat udara atau peluru kendali bersayap yang terbang tegak lurus terhadap angin, menentang gaya berat gravitasi” (*American Heritage Dictionary*, edisi ke-3 [1992], “lift,” 1040).
7. “Stick to Your Task,” dalam Jack M. Lyon dan lainnya, edisi, *Best-Loved Poems of the LDS People* (1996), 255–256.
8. Pada usianya yang ke-95, Presiden Joseph Fielding Smith secara umum berharap dia dapat “bertahan sampai akhir dalam hidup ini” (dalam Conference Report, Oktober 1970, 92; atau *Improvement Era*, Desember 1970, 27). Dia yang melayani dengan sedemikian setia dan baik sepanjang kehidupannya memberikan contoh untuk kita ikuti.
9. Lihat Joseph Smith 2:20, 22–24, 27, 58, 60–61, 74.
10. Para pionir diusir dari Ohio ke Missouri ke Illinois dan akhirnya ke lembah Great Salt Lake.
11. Para pionir zaman dahulu dipaksa keluar dari Missouri dibawah ancaman perintah yang ditandatangani oleh Gubernur Missouri yang menginstruksikan bahwa “Orang-orang Mormon harus diperlakukan sebagai musuh dan harus dibasmi atau diusir dari negara bagian” (*History of the Church*, 3:175).
12. Pada tahun 1887, Kongres Amerika Serikat mengambil langkah yang tidak terpuji dengan menghapus keberadaan Gereja yang sah dengan mencabut piagam badan hukumnya dan memberi wewenang kepada mereka yang memperoleh wewenang kepemilikan federal untuk mengambil alih semua tanah milik Gereja dan aset lainnya, termasuk bangunan paling kudus—bait suci di Logan, Manti, Saint George, dan Salt Lake City (lihat *The Late Corporation of The Church of Jesus Christ of Latter-Day Saints v. United States*, 136 U.S. 1 [1890]).
13. 2 Timotius 4:7.
14. Lihat 3 Nefi 27:13.
15. Lihat Musa 1:39.
16. Yohanes 17:4: cetak miring ditambahkan. Lihat juga Yohanes 4:34.

17. Lihat Matius 14:21; 16:9; Markus 6:44; 8:19; Lukas 9:14; Yohanes 6:10.
18. Yohanes 6:60.
19. Yohanes 6:67–69.
20. Lihat Ajaran dan Perjanjian 42:22.
21. Pernyataan ini telah dibuat oleh banyak pemimpin Gereja. Misalnya, lihat Howard W. Hunter, dalam Conference Report, Oktober 1994, 68; atau *Ensign*, November 1994, 50; David O. McKay, sebagaimana dikutip oleh Gordon B. Hinckley, dalam Conference Report, Oktober 1982, 112; atau *Ensign*, November 1982, 77.
22. Sesi pertama konferensi api unggun anggota di Kota Lima, Peru, 9 November 1996.
23. Efesus 5:33.
24. Sebagai tambahan, pria yang layak diberi hak menerima imamat, yang akan memberkati semua pria, wanita, dan anak-anak yang mereka layani (lihat A&P 84:33–48).
25. Ajaran dan Perjanjian 132:19.
26. Markus 4:17.
27. Lihat Ajaran dan Perjanjian 1:38; 21:5; 68:4.
28. Lihat Kisah para Rasul 27:30–31; 1 Nefi 18:21–23.
29. “Tuhan, Badai S’dang Mengamuk,” *Nyanyian Rohani*, no. 38.
30. Ajaran dan Perjanjian 82:10.
31. John Greenleaf Whittier, “Maud Muller,” *The Complete Poetical Works of Whittier* (1892), 48.
32. Ajaran dan Perjanjian 14:7. Nabi Joseph Smith memasukkan konsep bertahan ini dalam pasal-pasal kepercayaan ke-13: “Kami telah mengatasi banyak hal dan mengharapkan mampu mengatasi segala hal.”
33. Lihat Matius 6:24.
34. Terjemahan Joseph Smith terhadap Lukas 14:28.
35. Yeremia 31:33.
36. Moroni 10:32.
37. Dalam Conference Report, Oktober 1995, 96; atau *Ensign*, November 1995, 72; cetak miring ditambahkan.

KOMUNIKASI

*Waktunya untuk mendengarkan
ialah ketika ada orang yang
perlu didengarkan.*

—Penatua Marvin J. Ashton

Tulisan Suci Terkait

Ayub 6:25

“Alangkah kokohnya kata-kata yang jujur!”

Kolose 3:8

“Tetapi sekarang, buanglah semuanya ini, yaitu marah, geram, kejahatan, fitnah dan kata-kata kotor yang keluar dari mulutmu.”

Ibrani 13:16

“Dan janganlah kamu lupa berbuat baik dan memberi bantuan, sebab kurban-kurban yang demikianlah yang berkenan kepada Allah.”

Yakobus 1:19–20

“Setiap orang hendaklah cepat untuk mendengar, tetapi lambat untuk berkata-kata, dan juga lambat untuk marah.

Sebab amarah manusia tidak mengerjakan kebenaran di hadapan Allah.”

Yakobus 3:2

“Sebab kita semua bersalah dalam banyak hal; barangsiapa tidak bersalah dalam perkataannya, ia adalah orang sempurna, yang dapat juga mengendalikan seluruh tubuhnya.”

Mosia 2:32

“Berhati-hatilah, jangan sampai timbul pertengkaran di antara kamu.”

Alma 12:14

“Karena kata-kata kita akan menghukum kita.”

3 Nefi 11:29

“Orang yang berjiwa suka bertengkar bukanlah milik-Ku melainkan milik iblis, yaitu bapa segala pertengkaran.”

Ajaran dan Perjanjian 20:54

“Dan menjaga agar tidak ada kedurhakaan dalam Gereja maupun kekerasan yang seorang terhadap yang lain, maupun berdusta, memfitnah ataupun membicarakan yang tidak baik.”

Ajaran dan Perjanjian 88:124

“Berhentilah saling mencari kesalahan.”

Ajaran dan Perjanjian 136:23–24

“Hentikan di antaramu saling bertengkar, hentikan saling mengatakan yang jahat.

Hentikan pemabukan dan biarlah perkataanmu mengarah kepada saling meneguhkan.”

AJARAN-AJARAN PILIHAN

Penatua Neal A. Maxwell

“Komunikasi, tentu saja, membutuhkan pertimbangan yang seksama akan penjelasan hubungan kita untuk menghindari kesalahan.

“William Edward Norris berkata:

*‘Jika bibirmu dapat menghindari kekhilafan,
Telitilah lima hal dengan seksama:
Kepada siapa kamu berbicara; mengenai siapa
kamu berbicara;
Dan bagaimana, kapan, serta di mana.’*

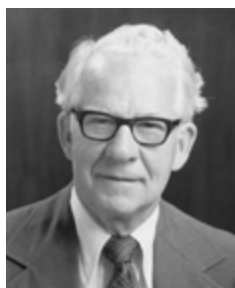
“Kita harus hati-hati dan bijaksana namun tetap berkomunikasi, karena sering kali dalam persaudaraan sejati teman-teman dan keluarga, kita sering mengabaikan kata-kata dengan tidak sengaja.

Salah satu penghalang terbesar komunikasi Kristiani ialah bahwa kita sangat takut disalahpahami. Maka, dalam keadaan ragu, kita menahan diri. Namun Paulus berkata agar berbicara kebenaran dalam kasih; maka kita dapat mengambil risiko. Kita khawatir (dan itu dapat dimengerti) bahwa sebuah komunikasi hanya akan memperlebar jurang pemisah. Tetapi diam juga amat berisiko

Biasanya, ketika kita tidak mengenal orangnya, kita sukar memercayainya, dan ini mengekang

komunikasi dan pertumbuhan. Membuka jendela jiwa membantu kita membina hubungan sehat. Tetapi jika jendela atau tirai itu selalu tertutup, keadaan tersebut tidak membantu; orang lain tidak tahu apa yang dibutuhkan” (*All These Things Shall Give Thee Experience*, 81–82).

KOMUNIKASI KELUARGA



*Penatua Marvin J. Ashton
Dari Kuorum Dua Belas Rasul
Dalam Conference Report, April
1976, 79–82; atau Ensign, Mei
1976, 52–54*

Beberapa minggu yang lalu seorang ayah yang bingung bertanya, “Mengapa kelihatannya saya dapat berkomunikasi dengan siapa pun kecuali dengan putra saya?”

Saya menjawab dengan, “Apa maksudmu dengan tidak dapat berkomunikasi dengan putramu?”

“Setiap kali saya berusaha mengatakan sesuatu kepadanya, dia tidak mau memerhatikan,” jawabnya.

Komunikasi Keluarga

Dalam pembahasan pribadi kami selanjutnya, dan pembahasan lain, saya berkesimpulan bahwa mungkin salah satu alasan utama mengapa kita gagal berbicara wajar dengan anggota keluarga ialah karena kita gagal menerapkan beberapa asas komunikasi pribadi. Dalam Ibrani 13:16 kita baca, “Dan janganlah kamu lupa berbuat baik dan memberi bantuan, sebab kurban-kurban yang demikianlah yang berkenan kepada Allah.” Komunikasi dalam keluarga adalah suatu pengurbanan karena kita diharapkan untuk menggunakan waktu kita, harta kita, bakat kita, dan kesabaran kita untuk memberi, berbagi, serta mengerti. Terlalu sering kita menggunakan waktu komunikasi dalam keluarga untuk sekadar memberitahu, menggurui, membela diri, atau mengancam. Di mana pun komunikasi dalam keluarga tidak seharusnya digunakan untuk memaksa, memerintah, atau memermalukan.

Agar efektif, komunikasi keluarga harus menjadi suatu pertukaran perasaan dan informasi. Pintu-pintu

komunikasi di rumah akan mengayun terbuka jika para anggota keluarga mau menyadari bahwa waktu dan peran serta seluruh anggota keluarga yang terlibat adalah perlu. Dalam pembahasan keluarga, perbedaan jangan diabaikan, tetapi ditimbang dan dinilai dengan tenang. Pandangan atau pendapat seseorang biasanya tidak sepenting hubungan yang sehat dan berkelanjutan. Sopan santun dan rasa saling menghormati dalam mendengar dan menanggapi selama pembahasan adalah dasar dalam dialog yang pantas. Ketika belajar berperan serta bersama dalam pergaulan bermakna, kita dapat mengungkapkan gagasan kasih, kebergantungan, dan minat kita. Ketika kita terdorong untuk menyerah karena putus asa terhadap anggota keluarga lain yang tidak menanggapi, mungkin sebaiknya jangan menyerah dahulu, sebaliknya tetaplah memberi dan menerima masukan dalam percakapan kita. Betapa pentingnya mengetahui cara untuk tidak menyetujui sudut pandang orang lain tanpa menunjukkan sikap memprotes. Betapa pentingnya memiliki kebiasaan membahas segala sesuatu sebelum mengambil keputusan. Jones Stephens menulis, “Saya telah belajar bahwa kepala tidak mendengar apa-apa sampai hati kita mendengarnya, dan yang diketahui hati hari ini baru akan dipahami kepala kita keesokan harinya.”

Izinkan saya berbagi bersama Anda tujuh saran dasar untuk komunikasi keluarga yang lebih efektif.

Pengurbanan

1. *Rela berkorban.* Jadilah anggota keluarga yang rela menyediakan waktu. Bina kesanggupan dan disiplin diri untuk memikirkan anggota keluarga lainnya dan kebutuhan komunikasi mereka mendahului kebutuhan Anda sendiri—kesediaan menyiapkan waktu—waktu berbagi, waktu mengajar. Lepaskan keasyikan diri, dan pelajari kemampuan menembus perisai keasyikan diri anggota keluarga Anda yang lain. Alangkah sedihnya mendengar seorang anak perempuan berkata, “Ibu saya memberi saya segalanya kecuali dirinya sendiri.”

Terlalu dini dan terlalu sering kita menuai benih dari “Tidakkah kamu melihat bahwa saya sedang sibuk? Jangan ganggu saya sekarang.” Ketika kita menunjukkan sikap, “Pergi, jangan ganggu saya sekarang,” anggota keluarga cenderung pergi ke tempat lain atau menyendiri dalam kebisuhan.

Agar efektif, komunikasi keluarga harus menjadi suatu pertukaran perasaan dan informasi.

Semua anggota keluarga pada satu atau lain kesempatan harus didengar atau dibiarkan berbicara agar mereka mau datang, berbagi, dan bertanya.

Diperlukan pengurbanan pribadi untuk berkomunikasi ketika keadaannya tepat bagi lawan bicara kita—ketika mempersiapkan makan, setelah suatu kencan, sakit hati, menang, kecewa, atau ketika seseorang ingin berbagi rahasia. Seseorang harus merelakan kesenangan pribadinya digunakan untuk membentuk landasan komunikasi keluarga yang kukuh. Ketika komunikasi keluarga macet, masing-masing individu hendaknya memeriksa diri.

Jika kita ingin tahu kasih sejati dan saling mengerti, kita harus sadar bahwa komunikasi lebih daripada berbagi kata. Komunikasi termasuk berbagi dengan *bijak* emosi, perasaan, dan keprihatinan. Membagikan diri secara penuh. “Siapakah di antara kamu yang bijak dan berbudi? Baiklah ia dengan cara hidup yang baik menyatakan perbuatannya oleh hikmat yang lahir dari kelemahlembutan” (Yakobus 3:13).

Menyiapkan Pentas Komunikasi

2. *Rela menyiapkan pentas komunikasi.* Lokasi, penataan, atau keadaan lingkungan harus nyaman, privat, dan baik untuk percakapan. Komunikasi yang efektif dapat dilakukan di belukar, di atas bukit, di laut, dalam malam keluarga, sambil jalan-jalan, dalam mobil, selama liburan, kunjungan ke rumah sakit, dalam perjalanan ke sekolah, selama menonton pertandingan. Ketika pentasnya siap, kita harus rela membiarkan anggota keluarga lawan bicara kita menjadi pusat perhatian sementara kita menanggapi dengan baik.

Bulan dan tahun setelah sebuah pertandingan baseball lama terlupakan, kenangan berdua bersama Ayah tidak pernah meredup. Saya tidak cepat melupakan seorang gadis usia sepuluh dengan bergairah berkata kepada saya bahwa dia baru saja naik mobil bersama ayahnya sepanjang perjalanan pulang pergi dari Salt Lake ke Provo. “Apakah radionya dipasang?” Saya bertanya. “O, tidak,” jawabnya, “Apa yang dilakukan ayah adalah mendengar dan berbicara kepadaku.” Dia memiliki ayahnya dalam suasana yang tidak akan cepat terlupakan. Biarkanlah suasananya menjadi siap begitu muncul kebutuhan. Biarkanlah suasananya menjadi siap begitu orang lainnya juga siap.

Mendengarkan

3. *Keinginan mendengar.* Mendengar tidak hanya sekadar diam saja. Mendengar memiliki arti lebih dari sekadar diam. Mendengar memerlukan perhatian yang tak terbagi. Waktu untuk mendengar ialah ketika seseorang merasa perlu untuk didengar. Waktu untuk berurusan dengan seseorang yang bermasalah ialah ketika dia menghadapi masalahnya. Waktu untuk mendengar ialah waktu ketika minat dan kasih kita amat diperlukan bagi orang yang mencari telinga kita, hati kita, bantuan kita, dan empati kita.

Kita semua hendaknya meningkatkan kesanggupan untuk mengajukan pertanyaan yang akan membuat orang lain menjawabnya tanpa beban, dan kemudian mendengarkan—dengan penuh minat yang wajar. Mendengar adalah bagian yang terkait dengan kasih. Betapa kuatnya kata-kata, “Setiap orang hendaklah cepat untuk mendengar, tetapi lambat untuk berkata-kata, dan juga lambat untuk marah:

Sebab amarah manusia tidak mengerjakan kebenaran di hadapan Allah” (Yakobus 1:20).

Menyuarakan Perasaan

4. *Kerelaan menyuarakan perasaan.* Kerelaan menyuarakan pikiran dan perasaan seseorang adalah sangat penting. Ya, kesanggupan berbicara jujur kepada setiap anggota keluarga adalah sangat penting. Terlalu sering kita cenderung membiarkan para anggota keluarga menduga-duga perasaan kita terhadap mereka. Sering kali kesimpulan keliru yang dicapai. Sering kali kita dapat bersikap lebih baik seandainya kita tahu bagaimana perasaan para anggota keluarga terhadap kita dan apa yang mereka harapkan.

John Powell membagi pengalaman yang menyentuh ini, “Itu terjadi pada hari ayah saya meninggal Di sebuah kamar rumah sakit kecil, saya menopangnya di lengan saya, ketika ... ayah saya turunkan, dan meletakkan kepalanya dengan lembut ke bantal. Saya memberitahu ibu

‘Semuanya sudah selesai, Ibu. Ayah meninggal.’

Ibu membuat saya terkejut. Saya tidak akan pernah tahu mengapa ini menjadi kata-kata pertamanya kepada saya setelah kematian ayah. Ibu saya berkata, ‘O, dia begitu bangga kepadamu. Dia amat mengasihimu.’

Entah bagaimana saya tahu ... bahwa kata-kata itu sedang menyampaikan sesuatu yang amat penting bagi saya. Kata-kata itu bagaikan seberkas cahaya,

seperti cetusan pikiran yang belum pernah saya serap sebelumnya. Namun saya merasa sakit, seolah-olah saya mengenal ayah saya lebih baik ketika dia meninggal daripada saya mengenalnya sewaktu dia masih hidup.

Kemudian, selagi dokter memastikan kematian ayah saya, saya bersandar di dinding jauh di sudut kamar itu, sambil menangis perlahan. Seorang perawat datang menghampiri dan meletakkan lengan penghiburannya merangkul saya. Saya tak dapat berbicara melalui air mata saya. Saya ingin mengatakan kepadanya:

‘Saya tidak menangis karena ayah saya meninggal. Saya menangis karena ayah saya tidak pernah mengatakan bahwa dia bangga terhadap saya. Dia tidak pernah mengatakan bahwa dia mengasihi saya. Tentu saja saya diharapkan mengetahui dengan sendirinya. Saya diharapkan mengetahui besarnya peranan yang saya mainkan dalam hidupnya dan besarnya saya menempati hatinya, tetapi dia tidak pernah mengatakannya kepada saya’” (*The Secret of Staying in Love*, Niles, Ill.: Argus, 1974, hlm. 68).

Betapa pentingnya firman Allah ketika Dia meluangkan waktu untuk menyuarakan perasaan-Nya dengan, “Inilah Anak-Ku yang Kukasihi,” Ya, bahkan komunikasi yang penuh kuasa, “Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan” (Matius 3:17).

Sering kali orang tua dapat amat efektif berkomunikasi dengan anak-anaknya dengan cara saling mendengarkan dan menyapa. Percakapan mereka yang menunjukkan kelembutan dan kasih didengar oleh anak-anak yang selalu memerhatikan dan mudah terkesan. Kita harus belajar berkomunikasi secara efektif bukan hanya dengan suara, tetapi juga dengan nada, perasaan, tatapan, tata krama, dan kepribadian utuh. Terlalu sering terjadi ketika kita tidak sanggup ngobrol dengan anak perempuan atau istri, kita berpikir, “Kenapa dia?” padahal kita hendaknya berpikir, “Apa yang salah dengan cara kita?” Senyum yang penuh arti, suatu tepukan di pundak, dan jabatan tangan yang hangat semuanya penting. Sikap diam memisahkan. Bungkam menimbulkan kebingungan, luka, dan, paling sering, kesimpulan keliru.

Allah tahu dampak penuh dari komunikasi berkelanjutan sebagaimana Dia memperingatkan kita untuk berdoa terus. Dia, juga, telah berjanji untuk menjawab ketika kita secara efektif bercerita kepada-Nya.

Jangan Menghakimi

5. *Kerelaan menghindari penghakiman.* Berusahalah untuk memaklumi dan bukan menjadi tukang kritik. Jangan menunjukkan sikap terkejut, panik, atau jijik terhadap komentar atau hasil pengamatan orang lain. Jangan bereaksi keras. Bekerjalah di dalam jalur sistem hak pilihan bebas seseorang. Bawakan cara pendekatan yang cerah dan optimistis. Ada harapan. Ada jalan kembali. Ada kemungkinan untuk mengerti lebih baik.

Biarlah suatu dasar umum untuk keputusan perorangan dibina. “Aku pun tidak menghukum engkau. Pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi” (Yohanes 8:11) adalah kata-kata yang adil dan lembut dan efektif hari ini maupun ketika kalimat itu diucapkan.

Hindarkan memaksakan nilai-nilai Anda kepada orang lain. Ketika kita dapat belajar berurusan dengan pokok permasalahan tanpa melibatkan pribadi orangnya dan menghindari prasangka dan emosi, kita berada di jalan menuju komunikasi keluarga yang efektif. Ketika seorang anggota keluarga membuat keputusan yang mungkin tidak memadai atau tidak pantas, apakah kita mempunyai kesanggupan dan kesabaran untuk tetap bersikap tidak setuju dengan keputusannya tanpa menghilangkan hak pilihan bebas dan dia masih diterima sebagai anggota keluarga yang dikasihi?

Mudah untuk menunjuk kesalahan dan menghakimi orang lain. Penghargaan yang tulus dan pujian keluarnya jauh lebih sukar bagi kebanyakan orang. Diperlukan kedewasaan sesungguhnya bagi orang tua untuk mengaku salah kepada seorang anak. Pengakuan jujur sering membuat anak lelaki atau perempuan merasakan kehangatan kasih yang besar terhadap ayah atau ibu atau saudara lelaki atau perempuan. “Sebab kita semua bersalah dalam banyak hal; barangsiapa tidak bersalah dalam perkataannya, ia adalah orang sempurna, yang dapat juga mengendalikan seluruh tubuhnya” (Yakobus 3:2).

Pantas Dipercaya

6. *Kerelaan menjaga rahasia.* Jadilah orang yang pantas dipercaya bahkan untuk pertanyaan dan pandangan sepele. Pertanyaan dan pandangan yang lebih mendalam hanya akan mengikuti jika kita dapat dipercaya dalam hal kecil. Perlakukan kepercayaan dan keprihatinan yang paling mendalam dengan rasa hormat. Bangunlah di atas kepercayaan. Orang-orang yang

mempunyai hubungan dengan seseorang yang dapat diajak bicara dan dipercaya memang beruntung. Siapa yang akan berkata bahwa kepercayaan yang diberikan keluarga tidak lebih besar daripada kepercayaan yang diberikan lingkungannya?

Berkomunikasi dengan Sabar

7. *Kerelaan mempraktikkan kesabaran.* Kesabaran dalam komunikasi ialah unsur khusus perilaku yang kita harap orang lain perlihatkan kepada kita ketika kita sendiri gagal melakukannya. Kesabaran kita sendiri dibina ketika kita bersabar terhadap orang lain.

“Bersabarlah, bersungguh-sungguhlah, sederhana-lah, punyailah kesabaran, iman, pengharapan dan kasih” (A&P 6:19.)

“Saya muak dan jemu mendengarkan keluhanmu” dan “Saya sudah mengatakannya kepadamu seribu kali” hanyalah dua dari banyak kutipan yang terlalu sering diulang yang menunjukkan hilangnya kesabaran dan tertutupnya jalur komunikasi.

Diperlukan percaya diri untuk berkomunikasi dengan sabar. Kita tetap perlu menyatakan kebanggaan, harapan, dan kasih secara tulus. Kita masing-masing jangan memberi kesan sebagai orang yang sudah menyerah dan kelelahan dalam berusaha.

Mengoreksi anggota keluarga di depan orang lain hendaknya dihindari. Nasihat akan lebih diperhatikan dalam percakapan yang tenang dan pribadi. Tetap tenang adalah kebajikan tak ternilai dalam hubungan seseorang dengan semua anggota keluarga.

Ketika para anggota keluarga saling tak peduli, komunikasi tidak terjadi. Kata-kata yang terucap tak terdengar, tak dikehendaki, dan ditentang ketika kita gagal mengerti asas timbal balik. Masing-masing harus rela mengerjakan bagiannya untuk membaikinya, karena unit keluarga adalah fondasi dasar Gereja. Komunikasi yang wajar akan selalu menjadi unsur utama untuk membangun solidaritas dan kelanggengan keluarga.

Komunikasi yang Efektif

Saya memohon kepada Bapa Surgawi kita semoga Dia akan membantu kita berkomunikasi lebih efektif di rumah melalui kerelaan berkorban, kerelaan mendengar, kerelaan menyuarakan perasaan, kerelaan menghindari penghakiman, kerelaan menjaga rahasia, dan kerelaan mempraktikkan kesabaran. “Alangkah kukuhnya kata-kata yang jujur!”

(Ayub 6:25). Ya, alangkah kukuhnya kata-kata jujur yang saling diutarakan pada saat yang tepat dengan orang yang tepat.

Semoga Bapa Surgawi kita yang penuh kasih karunia dan baik membantu kita dalam kebutuhan dan keinginan kita untuk komunikasi keluarga yang lebih efektif. Komunikasi dapat membantu membina kesatuan keluarga jika kita mau mengusahakannya dan berkorban untuknya. Karena itulah sasarannya, saya berdoa dalam nama Tuhan Yesus Kristus, amin.

MENDENGAR UNTUK BELAJAR



Penatua Russell M. Nelson

Dari Kuorun Dua Belas Rasul

Dalam Conference Report, April 1991, 27–28, 31; atau Ensign, Mei 1991, 22–23, 25

Mendengar untuk Belajar

Dalam doa pembuka acara konferensi ini, Penatua Hugh W. Pinnock berdoa agar kita dapat mendengar dengan penuh perhatian. Banyak artikel penting dalam bahan-bahan bacaan Gereja berurusan dengan seni mendengar.¹ Seni ini mendukung Amsal yang mengajarkan pelajaran vital ini “Dengarkanlah nasihat dan terimalah didikan, supaya engkau menjadi bijak” (Amsal 19:20).² Tentu kebijaksanaan akan datang ketika kita *mendengar untuk belajar* dari anak-anak, orang tua, rekan, sesama, pemimpin Gereja, dan Tuhan.

Anak-Anak

Orang tua dan guru, belajarlah untuk mendengar, kemudian mendengar untuk belajar dari anak-anak. Seorang ayah yang bijak pernah berkata, “Saya melakukan kebaikan lebih banyak ketika saya mendengarkan anak-anak saya daripada ketika saya berbicara kepada mereka.”³

Ketika anak perempuan bungsu kami berumur sekitar empat tahun, dan suatu malam saya pulang agak larut dari tugas di rumah sakit, saya melihat istri tercinta amat kelelahan. Saya tidak tahu mengapa. Dia hanya mempunyai sembilan anak untuk dia urus sepanjang hari. Maka saya menawarkan diri untuk menidurkan anak usia empat tahun itu. Saya mulai memberi perintah, “Buka bajumu;

gantung bajumu; pakai piyamamu; gosok gigimu; berdoalah” dan seterusnya, memerintah dengan cara seperti seorang sersan yang sangar di kemiliteran. Tiba-tiba dia memiringkan kepalanya ke satu sisi, memandang saya dengan mata penuh harap, dan berkata, “Ayah, apakah ayah memiliki saya?”

Dia mengajarkan kepada saya suatu pelajaran penting. Saya telah memakai cara memaksa terhadap jiwa yang manis ini. Menguasai anak-anak dengan memaksa adalah teknik Setan, bukan Juruselamat. Tidak, kita tidak memiliki anak-anak kita. Hak istimewa kita sebagai orang tua ialah mengasahi mereka, membimbing mereka, dan melepaskan mereka.

Waktu untuk mendengar ialah ketika seseorang perlu didengar. Secara alami anak-anak ingin sekali berbagi pengalaman mereka, yang ragamnya dapat terdiri dari sorak kemenangan sampai kesedihan. Apakah kita juga memiliki keinginan yang sama untuk mendengar seperti mereka berbagi? Jika mereka berusaha menyatakan kesedihan mereka, apakah mungkin bagi kita untuk mendengar sebuah pengalaman yang mengejutkan tanpa kita sendiri menjadi terkejut? Dapatkah kita mendengar tanpa memotong kata dan tanpa cepat menghakimi sehingga menutup pintu dialog? Pintu ini dapat tetap terbuka dengan keyakinan yang menyejukkan bahwa kita memercayai mereka dan mengerti perasaan mereka. Orang dewasa hendaknya jangan bersikap seolah-olah suatu peristiwa tidak terjadi hanya karena mereka berharap demikian.

Kebisuan dapat disalahtafsirkan. Sebuah cerita ditulis mengenai “seorang anak lelaki yang menatap ibunya dan berkata, ‘Mengapa ibu marah kepadaku?’ Ibunya menjawab, ‘Ibu tidak marah kepadamu. Mengapa kau berkata begitu?’ ‘Sebab tangan ibu bertolak pinggang, dan ibu tidak berkata apa-apa.’”⁴

Orang tua yang memiliki anak-anak remaja akan tahu bahwa waktu untuk mendengarkan meskipun saatnya tidak selalu tepat menjadi lebih penting terutama ketika orang-orang muda itu sedang kesepian atau berada dalam kesulitan. Ketika mereka kelihatannya kurang memerlukan perhatian, justru mereka mungkin sedang amat membutuhkannya.

Orang tua dan guru yang bijak, mendengarkan untuk belajar dari anak-anak.

Orang Tua

Anak-anak dari segala usia, belajarlah untuk mendengar, dan mendengarlah untuk belajar dari orang tua, sebagaimana Penatua [Dallin H.] Oaks mengajari kita

pagi ini. Secara rohani atau fisik, ini dapat menjadi persoalan hidup atau mati.

Bertahun-tahun yang lalu saya diundang untuk memberikan kuliah penting di sebuah sekolah medis di Kota New York. Pada malam sebelum kuliah itu, Sister Nelson dan saya diundang makan malam di rumah profesor tuan rumah kita. Di sana dengan bangga dia memperkenalkan kami kepada seorang mahasiswi medis terbaik—putrinya sendiri.

Beberapa minggu kemudian profesor itu menelepon saya dalam keadaan yang jelas sedang berduka, “Apa yang telah terjadi?”

“Ingat akan putri kami yang Anda temui di rumah kami?”

“Tentu saja,” jawab saya. “Saya takkan pernah melupakan wanita muda yang sedemikian mempesona.”

Kemudian ayahnya terisak dan berkata, “Kemarin malam dia tewas dalam kecelakaan mobil!” Sambil berusaha memperoleh ketenangannya kembali, dia melanjutkan, “Dia minta izin pergi ke sebuah acara dansa dengan pemuda tertentu. Saya merasa ada yang tidak menyenangkan mengenai hal itu. Saya menyatakan hal itu kepadanya dan meminta agar dia tidak pergi. dia bertanya, ‘Mengapa?’ Saya bilang saja bahwa saya merasa resah. Dia biasanya anak yang patuh, tetapi dia berkata jika saya tidak dapat memberinya alasan yang tepat untuk menolak, dia akan pergi. Maka dia pergi. Di acara dansa itu, minuman alkohol disajikan. Pengantarnya minum sedikit—kami tidak tahu seberapa banyak. Ketika pulang ke rumah, dia mengemudi terlalu cepat, terlambat belok, dan menabrak serta menembus pagar batas memasuki sebuah waduk di bawahnya. Mereka tenggelam dan meninggal.”

Saya ikut berdukacita, dia mengakhiri, “Kesedihan saya semakin parah karena saya tahu dengan jelas merasa bahwa sesuatu akan terjadi. Mengapa saya tidak dapat lebih meyakinkannya?”

Pengalaman ini tidak akan sia-sia seandainya orang lain dapat mendengarkan dan belajar darinya. Anak-anak, hormatilah orang tuamu,⁵ bahkan ketika mereka tidak dapat memberi keterangan yang memuaskan perasaan mereka. Tolong percayailah tulisan suci berikut ini, yang berlaku bagi semua golongan usia “Dengarkanlah didikan ayahmu, dan jangan menyalahnyai ajaran ibumu” (Amsal 1:8).

Orang tua mempunyai tugas ilahi mengajar anak-anak mereka untuk mengasahi Tuhan.⁶ Anak-anak

mempunyai kewajiban setara untuk “taatilah orang-tuamu di dalam Tuhan” (Efesus 6:1).⁷

Anak-anak yang bijak mendengarlal untuk belajar dari orang-tuamu.

Rekan

Suami dan istri, belajarlah saling mendengarkan, dan mendengarlal untuk saling belajar. Saya terhibur membaca sebuah pengalaman yang dicatat oleh Penatua F. Burton Howard dalam biografinya mengenai Presiden Marion G. Romney “Kesenangan melucu untuk Ida dinyatakan dalam banyak cara. Dia senang menceritakan mengenai hilangnya pendengaran Ida. ‘Saya pernah mengunjungi dokter untuk urusan pendengarannya,’ katanya. ‘Dia bertanya seberapa parah, dan saya berkata saya tidak tahu. Dia menyuruh saya pulang dan mencari tahu. Dokter itu menyuruh saya pergi ke kamar yang jauh darinya dan berbicara kepadanya. Kemudian saya dapat berjalan semakin mendekat sampai dia dapat mendengar. Dengan mengikuti instruksi dokter, saya berbicara kepadanya dari kamar tidur ketika dia sedang berada di dapur—tiada jawaban. Saya mendekat dan berbicara lagi—tiada jawaban. Maka saya pergi tepat di depan pintu dapur dan berkata, “Ida, dapatkah kau mendengar saya?” Dia menjawab, “Ada apa Marion—saya sudah menjawab tiga kali.””⁸

Bahkan dengan pendengaran normal pun, beberapa pasangan kelihatannya tidak saling mendengarkan. Meluangkan waktu untuk berbicara adalah penting dalam menjaga keutuhan jalur komunikasi. Jika pernikahan adalah hubungan paling penting dalam hidup, maka waktu terbaik kita layak diberikan untuk itu. Namun janji yang kurang penting sering kali mendapatkan prioritas, sehingga hanya sedikit waktu tersisa untuk mendengarkan rekan yang sangat berharga.

Menjaga agar pernikahan terpupuk dengan baik dan bebas dari kelalaian membutuhkan waktu dan tekad kasih. Hal itu bukan hanya hak istimewa yang menyenangkan, tetapi juga syarat tulisan suci dengan janji kemuliaan kekal.⁹

Para rekan yang bijak, saling mendengarlal untuk saling belajar

Orang bijak mendengar untuk belajar dari Tuhan. Saya bersaksi mengenai Dia dan menyatakan bahwa ketika kita “Dengarkan dan dengar ... suara Tuhan,” kita akan diberkati, “karena saat kedatangan-Nya sudah dekat” (A&P 133:16–17), dalam nama Yesus Kristus, amin.

Catatan

1. Contoh-contoh meliputi yang berikut:

Marvin J. Ashton, “Family Communications,” *New Era*, Oktober 1978, hlm. 7–9.

Lynne Baker, “Please Take Time to Listen!!” *Improvement Era*, November 1968, hlm. 110–113.

Marilyn A. Bullock, “Listening to My Two-year-old,” *Ensign*, Januari 1983, hlm. 70.

Henry B. Eyring, “Listen Together,” dalam *1988–1989 Devotional and Fireside Speeches* [Provo: Brigham Young University Press, 1989], hlm. 11–21.

Winnifred C. Jardine, “Listen with All of You,” *Ensign*, Februari 1974, hlm. 51.

Larry K. Langlois, “When Couples Don’t Listen to Each Other,” *Ensign*, September 1989, hlm. 16–19.

Boyd K. Packer, dalam Conference Report, Oktober 1979, hlm. 27–31; atau *Ensign*, November 1979, hlm. 19–21.

H. Burke Peterson, dalam Conference Report, April 1990, hlm. 105–108; atau *Ensign*, Mei 1990, hlm. 83–84.

“Giving with Your Ears,” *Church News*, 13 Januari 1985, hlm. 16.

“Parents, Are You Listening?” *Ensign*, Februari 1971, hlm. 54–57.

2. Lihat juga Amsal 8:32–33; Yakub 6:12.

3. George D. Durrant, “Take Time to Talk,” *Ensign*, April 1973, hlm. 24; lihat juga Yakobus 1:19.

4. Florence B. Pinnock, “Let’s Listen,” *Improvement Era*, Oktober 1964, hlm. 872–873.

5. Lihat Keluaran 20:12; Ulangan 5:16; Matius 15:4; 19:19; Markus 7:10; 10:19; Lukas 18:20; Efesus 6:2; 1 Nefi 17:55; Mosia 13:20.

6. Lihat Imamat 10:11; Ulangan 4:10; 6:5–7; 11:19; Mosia 1:4; A&P 68: 25, 28; Musa 6:57–58.

7. Lihat juga Kolose 3:20.

8. F. Burton Howard, *Marion G. Romney: His Life and Faith* [Salt Lake City: Bookcraft, 1988], hlm. 144–145.

9. Lihat Efesus 5:25, 33; Kolose 3:19; 1 Petrus 3:1; Yakub 3:7; A&P 132:19.

PERJANJIAN DAN TATA CARA

Patuhi perjanjianmu maka kamu akan selamat. Langgarlah maka kamu tidak akan selamat.

—Penatua Boyd K. Packer

AJARAN-AJARAN PILIHAN

Menepati Perjanjian Kita

Presiden Joseph Fielding Smith

“Roh Kudus Perjanjian adalah Roh Kudus yang menempatkan cap persetujuan pada setiap tata cara: baptisan, penetapan, pernikahan. Janjinya adalah bahwa berkat-berkat akan diterima melalui kesetiaan.

Jika seseorang melanggar suatu perjanjian, apakah itu baptisan, pernikahan atau hal lainnya, Roh menarik kembali cap persetujuan, dan berkat-berkat tidak akan diterima.

Setiap tata cara dimeteraikan dengan janji pahala berdasarkan kesetiaan. Roh Kudus menarik kembali cap persetujuan itu jika perjanjian dilanggar” (*Doctrines of Salvation*, 1:45).

Perceraian Bukan Bagian dari Rencana Injil. Jika seluruh umat manusia hidup dalam kepatuhan ketat kepada Injil, dan dalam kasih yang lahir oleh Roh Tuhan, semua pernikahan akan kekal, perceraian tidak akan dikenal

Hukuman Tuhan untuk Perceraian

Pernikahan menurut hukum Gereja adalah tata cara yang paling kudus dan suci. Hal itu akan mendatangkan kegenapan permuliaan di kerajaan Allah, jika suami dan istri mematuhi perjanjian mereka. Ketika mereka melanggar perjanjian, mereka akan menderita kesengsaraan kekal, karena kita semua harus menanggung perbuatan kita yang dilakukan ketika kita fana. Itulah tata cara yang tidak dapat diremehkan, dan perjanjian yang dibuat di bait suci tidak dapat dilanggar tanpa hukuman berat bagi orang yang bersalah

Manusia diperintahkan untuk Beranakcucu dan Bertambah Banyak. Kewajiban pasangan nikah, hendaknya dipatuhi sepenuhnya.

Pada mulanya, Tuhan berfirman, “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu” [Kejadian 1:28; Musa 2:28.], ketika Dia memberikan Hawa kepada Adam. Bumi ini diciptakan untuk tujuan itu sehingga anak-anak roh Bapa kita dapat memperoleh *hak istimewa kehidupan fana*, menerima tubuh dari daging dan tulang sebagai tempat tinggal roh itu, dan kemudian, melalui Kurban Tebusan Yesus Kristus, roh dan tubuh mereka disatukan kembali tak terpisahkan dalam kebangkitan sehingga manusia dapat hidup lagi

Perjanjian yang diberikan kepada Adam untuk beranak cucu diperbaharui setelah air bah dan dilanjutkan oleh Nuh dan keturunan selanjutnya. Tuhan berfirman kepada Nuh, “Dan kamu, beranakcuculah dan bertambah banyak, sehingga tak terbilang jumlahnya di atas bumi, ya, bertambah banyaklah di atasnya. Berfirmanlah Allah kepada Nuh dan kepada anak-anaknya yang bersama-sama dengan dia: Sesungguhnya Aku mengadakan perjanjian-Ku dengan kamu dan dengan keturunanmu” [Kejadian 9:7–9].

Perjanjian ini masih mengikat, meskipun umat manusia telah menyimpang dari jalan kehidupan kekal dan telah menolak perjanjian pernikahan yang telah diwahyukan Tuhan

Besarnya Kejahatan Dosa Seks

“Jadi, apakah mengherankan, jika Tuhan menempatkan pelanggaran perjanjian pernikahan ini dan perziniaan sebagai pelanggaran terberat kedua setelah pembunuhan? [lihat Alma 39: 5–9.] Jadi apakah tidak cukup alasan untuk menjatuhkan hukuman berat kepada mereka yang melanggar hukum kekal ini? Lagi pula, *sudahkah kita melupakan besarnya kejahatan pelanggaran hukum kemurnian akhlak dan pelanggaran janji pernikahan?* Apakah mereka yang bersalah mengira bahwa besarnya pelanggaran keji atau jahat yang merusak hukum kehidupan akan dibiarkan Allah yang adil? Apakah mereka mengira hanya beberapa pukulan, itu pun jika ada hukuman, cukup untuk pelanggar hukum ini?” (*Doctrines of Salvation*, 2:80, 83–84, 86–87, 92).

Penatua Marion G. Romney

“Buah Injil ini—jaminan bahwa kita akan memperoleh kehidupan kekal, damai di dunia ini, dan

akhirnya kehidupan kekal di dunia yang akan datang—berada dalam jangkauan kita semua. Meskipun demikian, kadang-kadang karena kurang pengertian dan penghargaan kita mengenainya, saya yakin kita mengira bahwa kita pasti menerimanya tanpa perlu berusaha melakukan apa pun. Kita mengira karena kita adalah anggota Gereja, kita akan dengan sendirinya menerima semua berkat Injil. Saya telah mendengar orang-orang bertengkar bahwa mereka mempunyai hak atasnya karena mereka telah pergi ke bait suci, meskipun mereka tidak berhati-hati dalam mematuhi perjanjian yang telah mereka buat. Saya kira tidak demikian.

Kita mungkin dapat belajar dari laporan yang diberikan oleh Nabi mengenai sebuah penglihatan kebangkitan, yang dia catat bahwa *salah satu hal yang paling memilukan yang pernah dia saksikan ialah dukacita para anggota Gereja yang dibangkitkan pada tingkat kebangkitan yang lebih rendah daripada yang mereka bayangkan*” (dalam Conference Report, Oktober 1949, 43 cetak miring ditambahkan).

Penatua Robert D. Hales

“Sebagaimana diajarkan dalam ayat suci ini [A&P 132:19], suatu ikatan yang kekal tidak terjadi begitu saja sebagai akibat dari perjanjian pemeteraian yang kita buat di dalam bait suci. Cara kita sendiri berperilaku dalam kehidupan ini akan menentukan akan menjadi apa kita untuk segala kekekalan yang akan datang. Untuk menerima berkat pemeteraian yang telah diberikan Bapa Surgawi kepada kita, kita harus mematuhi perintah-perintah dan hidup sedemikian rupa sehingga keluarga kita akan berkeinginan untuk hidup bersama kita dalam kekekalan. Hubungan keluarga yang kita miliki di bumi ini lebih penting lagi karena akibatnya pada keluarga kita dari generasi ke generasi dalam kehidupan fana dan sepanjang segala kekekalan.

Melalui ilahi, pasangan-pasangan dituntut untuk saling mengasihi melebihi segala sesuatu. Tuhan jelas-jelas memaklumkan, ‘Hendaklah engkau mengasihi istrimu dengan sepenuh hatimu, dan tidak bersatu dengan orang lain’ (A&P 42:22)” (dalam Conference Report, Oktober 1996, 87; atau *Liahona*, Januari 1997, 61).

Penatua Jeffrey R. Holland dan Patricia T. Holland

“*JRH*: Itulah sebabnya kita dapat membuat perjanjian dengan sedemikian yakin, dengan pengetahuan yang pasti bahwa kuasa Allah dapat mengatasi kegelapan dan bahaya serta berbagai ragam kesulitan. Kita hendaknya mengucap syukur dari dalam jiwa kita untuk rencana kebahagiaan yang menyediakan jalan keluar bagi setiap kesalahan pribadi yang pernah kita perbuat dan setiap kebodohan yang pernah kita lakukan. Kita hendaknya menyatakan rasa syukur kekal untuk kebaikan murni, tulus ikhlas, ilahi yang dapat menangani setiap masalah, menyembuhkan setiap luka, memperbaiki setiap kerusakan, dan akhirnya mengeringkan setiap air mata. Itulah Allah dan Kristus serta rencana yang dilihat Raja Lamoni, dan itulah yang membuatnya amat terpesona. Hal itu akan memesonakan kita juga,—karena kekuatannya dan karena kemegahannya—ketika kebutuhan kita cukup besar, iman kita cukup kuat, dan pandangan kita cukup jelas untuk melihatnya. Pada waktu percobaan yang paling

sulit menimpa, kita akan, jika kita mematuhi perjanjian, melihat awan kegelapan terangkat, tabir ketidakpercayaan tersingkirkan oleh tangan seorang Bapa yang secara kekal bertekad untuk membahagiakan kita.

PTH: Perjanjian tidak hanya membuat komitmen kita untuk setia kepada Allah tak tergoyahkan, tetapi juga mengingatkan kita bahwa Allah akan selalu setia kepada kita. Meskipun kita dapat bimbang dan berbuat salah, Dia tidak pernah bimbang. Dia tidak pernah berbuat salah. Dia selalu setia kepada kita. Itulah keindahan dan kemegahan perjanjian yang kita buat dengan Allah.

JRH: Perjanjian adalah kontrak yang mengikat, kudus, dan sempurna antara Allah dan anak-anak-Nya. Perjanjian adalah janji Tuhan yang sungguh-sungguh—dari seorang Allah yang selalu menepati janji-Nya—bahwa surga akan mencurahkan berkat tak terhitung ke atas semua orang yang setia dan menghormati syarat perjanjian mereka. Seorang individu dapat bersumpah, tetapi hanya ketika Allah membalas dengan cara yang sama sebuah perjanjian terbentuk.

Kita tahu bahwa kita jangan terlalu mudah bersumpah, padahal perjanjian itu lebih tinggi daripada sumpah. Menurut definisi, perjanjian menuntut penggunaan bahasa yang paling kudus yang dapat kita ucapkan di dunia ini. Bahasa ini membentuk ikatan dan hubungan unik dalam pengalaman manusia. Perjanjian adalah alat yang memungkinkan setiap orang fana berjalan kembali menuju kemegahan kekal. Perjanjian adalah alat yang memungkinkan setiap orang menjadi, menurut kata-kata Allah sendiri, 'harta kesayangan-Ku sendiri di antara segala bangsa' (Keluaran 19:5). Itulah sebabnya mematuhi perjanjian kita akan, sebagaimana dikatakan tulisan suci, menambah

'kemuliaan ke atas kepala mereka untuk selama-lamanya' (Abraham 3:26)" (dalam Green and Anderson, *To Rejoice as Women*, 99–100).

Hubungan Kita dengan Tuhan Berdasarkan Perjanjian

Mengenai pentingnya memeriksa perjanjian Injil kita, Penatua M. Russell Ballard menyatakan:

“Memeriksa ulang secara berkala perjanjian yang telah kita buat dengan Tuhan akan membantu kita menentukan prioritas dan keseimbangan dalam hidup kita. Pemeriksaan ulang ini akan membantu kita melihat di bagian mana kita perlu bertobat serta mengubah hidup kita untuk memastikan bahwa kita layak untuk janji yang menyertai perjanjian dan tata cara kudus kita. Mengusahakan keselamatan kita

sendiri memerlukan rencana yang baik dan usaha yang hati-hati serta berani” (dalam Conference Report, April 1987, 15; atau *Ensign*, Mei 1987, 14).

Dari bagan berikut, periksalah ulang janji yang kita buat dan berkat yang diberikan karena mematuhi setiap perjanjian Injil. Apakah Anda merasa perlu memperbaiki diri? Apa yang dapat Anda lakukan untuk mematuhi perjanjian yang menyiapkan kita untuk pernikahan kekal dengan lebih setia? Apa yang dapat Anda perbuat untuk mematuhi perjanjian yang berkaitan dengan perjanjian pernikahan yang baru dan abadi dengan lebih setia?

BAPTISAN

Wewenang

Seorang imam dalam Imamat Harun (atau pemegang Imamat Melkisedek mana saja) boleh melaksanakan tata cara atas persetujuan pemimpin imamat lokal. Dia mengucapkan doa baptisan yang ditentukan menurut tulisan suci dan kemudian mencelupkan orang yang dibaptiskan ke dalam air.

Perjanjian yang Kita Buat dengan Allah

Kita berjanji untuk:

- Datang ke kandang domba Allah.
- Mengambil ke atas diri kita nama Yesus Kristus.
- Menjadi seorang saksi untuk Yesus Kristus
- Selalu mematuhi perintah.
- Saling menanggung beban.
- Menyatakan keputusan untuk melayani Dia sampai akhir.
- Menyatakan dengan usaha bahwa kita telah bertobat dari dosa-dosa kita.
- Bersiap untuk menerima Roh Kudus untuk penebusan dosa menyeluruh.

Lihat 2 Nefi 31:17–21; Mosia 18:8–10; A&P 20:37; Pasal-pasal Kepercayaan 4.

Berkat yang Dijanjikan

1. Kita memenuhi syarat untuk menjadi anggota dalam Gereja Kristus.
2. Jika kita layak, Tuhan berjanji untuk:
 - Mencerahkan Roh-Nya ke atas kita.
 - Menebus kita dari dosa.
 - Membangkitkan kita pada Kebangkitan Pertama.
 - Memberi kehidupan kekal kepada kita.

KARUNIA ROH KUDUS

Wewenang

Seorang pemegang Imamat Melkisedek, yang diberi wewenang oleh pemimpin imamat lokal, dapat memberikan karunia Roh Kudus dengan doa dan penumpangan tangan.

Perjanjian yang Kita Buat dengan Allah

Agar memenuhi syarat untuk karunia Roh Kudus kita harus memenuhi perjanjian baptisan, tetap rendah hati dan beriman, dan selain itu layak untuk menerima penempatan dari Roh Kudus (lihat Pasal-Pasal Kepercayaan 4).

Berkat yang Dijanjikan

1. Kita ditetapkan sebagai anggota Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir.
2. Kita menerima hak atau kesempatan istimewa untuk terus menikmati penempatan Roh Kudus. Kita dapat menerima inspirasi, pernyataan ilahi, karunia rohani, dan bimbingan Roh Kudus terus-menerus. Kita juga menerima berkat dengan menerima karunia Roh Kudus ketika Roh Kudus bersaksi mengenai Yesus Kristus dan mengenai kebenaran ilahi, memberikan bimbingan rohani serta peringatan, dan memungkinkan kita membedakan yang salah dan yang benar.
3. Kita dikuduskan atau dibersihkan oleh kuasa Roh Kudus dan menjadi anak Allah jika kita tetap beriman. Melalui baptisan api dan Roh Kudus, hati dan hasrat individu dibersihkan dan roh memurnikan. Menerima karunia Roh Kudus adalah puncak dari proses pertobatan dan baptisan (lihat 2 Nefi 31:13, 17; 3 Nefi 27:20).
4. Kita tahu karunia Roh Kudus adalah kunci bagi semua karunia rohani yang ada dalam Gereja, termasuk karunia bernubuat dan menerima wahyu, penyembuhan, karunia lidah, serta karunia menerjemahkan dan menafsirkan bahasa.

SAKRAMEN

Wewenang

Seorang imam dalam Imamat Harun (atau pemegang Imamat Melkisedek) dapat menyelenggarakan sakramen dengan persetujuan pemimpin imamat lokal. Doa sakramen dinyatakan dalam tulisan suci.

Perjanjian yang Kita Buat dengan Allah

Kita berjanji untuk:

- Memperbarui perjanjian baptisan kita.
- Mengulang tekad untuk mengambil ke atas diri kita nama Yesus Kristus, selalu mengingat Dia, dan mematuhi perintah-perintah-Nya. Mengambil sakramen adalah waktu untuk introspeksi diri, bertobat, dan pengudusan kembali.

Lihat 3 Nefi 18:28–29; Moroni 4–5; A&P 20:75–79; 27:2; 46:4.

Berkat yang Dijanjikan

1. Tuhan mengampuni dosa yang kita tinggalkan.
2. Tuhan berjanji bahwa Roh-Nya akan selalu menyertai kita.

MENERIMA SUMPAH DAN PERJANJIAN IMAMAT

Wewenang

Seorang pemegang Imamat Melkisedek dengan wewenang untuk melaksanakannya dapat menahbiskan anggota pria yang layak kepada Imamat Melkisedek dengan doa dan penumpangan tangan.

Perjanjian yang Kita Buat dengan Allah

Pemegang Imamat berjanji untuk:

- Menerima dengan itikad baik dan dengan maksud yang jujur Imamat Harun dan Melkisedek (lihat A&P 84:33).
- Meningkatkan pemanggilan dengan memenuhi semua tanggung jawab yang berkaitan dengan jabatan imamat dalam pemanggilannya.
- Mengajarkan firman Allah dan bekerja dengan segenap kekuatan untuk memajukan tujuan Tuhan (lihat Yakub 1:19).
- Memperoleh pengetahuan Injil (lihat A&P 107:31).
- Memberi pelayanan dengan menghibur dan meneguhkan para Orang Suci Allah (lihat Mosia 18:8–9).
- Bersikap patuh dan “tekun mengindahkan firman tentang hidup yang kekal” (A&P 84: 43).
- Mendengar dan mengikuti wahyu dari Tuhan. “Hidup dari setiap kata yang dikeluarkan dari mulut Allah” (A&P 84:44).

Lihat juga Penatua Carlos E. Asay, dalam Conference Report, Oktober 1985, 56–58; atau *Ensign*, November 1985, 43–44.

Berkat yang Dijanjikan

Pemegang imamat yang layak menerima janji ini:

1. “Dipersucikan oleh Roh demi pembaruan tubuh mereka” (A&P 84: 33).
2. “Menjadi para putra Musa dan Harun, dan menjadi keturunan Abraham” (ayat 34).
3. Menjadi anggota “gereja serta kerajaan dan orang-orang pilihan Allah” (ayat 34).
4. Menerima kerajaan Bapa dan “segala yang dimiliki Bapa-Ku akan diberikan kepadanya” (ayat 38).
5. Menerima kegenapan dan kemuliaan Bapa dan menjadi “allah, yaitu para putra Allah” (A&P 76: 58).
6. Diingatkan bahwa barangsiapa menolak perjanjian ini dan “sama sekali tidak bertobat, tidak akan diampuni dari dosa-dosanya di dunia ini maupun di dunia yang akan datang.

Presiden Marion G. Romney dari Presidensi Utama memberi komentar berikut mengenai A&P 84:41 “Saya kira di sini dia tidak membicarakan dosa tak berampun, tetapi saya sedang membicarakan tentang mereka yang menerima dan mengerti tentang imamat ini tetapi gagal meningkatkan pemanggilan kita akan kehilangan sesuatu yang tidak dapat kita pulihkan di alam baka” (dalam Conference Report, April 1974, 116; atau *Ensign*, Mei 1974, 80).

ENDOWMEN BAIT SUCI

Wewenang

Endowmen bait suci adalah karunia kuasa rohani dan berkat surga. Endowmen terdiri dari serangkaian instruksi, penerimaan tata cara keselamatan, dan pengadaan perjanjian yang diselenggarakan oleh pejabat berwenang hanya di bait suci yang telah dikuduskan (lihat A&P 95:8; 97:14; 109:13–15).

Endowmen bait suci terlihat sebagai kelanjutan dan puncak perjanjian yang dibuat dalam baptisan. Perjanjian bait suci meliputi “ujian yang menunjukkan kerelaan dan kelayakan kita” (John A. Widtsoe, *Program of the Church of Jesus Christ of Latter-day Saints*, 178).

Perjanjian yang Kita Buat dengan Allah

Kita berjanji untuk:

“Menghormati hukum keadilan dan kesucian yang ketat, mengasihi, baik hati, toleran dan murni; mempersembahkan bakat maupun materi untuk menyebarkan kebenaran dan meningkatkan umat manusia; menjaga tetap setia untuk usaha kebenaran; dan berusaha menyumbang dengan segala cara persiapan besar bumi agar siap menerima Rajanya,—Tuhan Yesus Kristus” (James E. Talmage, *House of the Lord*, 84)

Berkat yang Dijanjikan

1. “Dengan membuat perjanjian dan melaksanakan setiap kewajiban, dan bergantung pada kesetiaan mematuhi setiap syarat perjanjian tersebut maka berkat yang dijanjikan dinyatakan” (Talmage, *House of the Lord*, 84).
2. Nabi Joseph Smith mengajarkan bahwa endowmen dirancang untuk memberi kita “suatu pandangan menyeluruh mengenai kondisi dan hubungan kita sesungguhnya dengan Allah” (*Teachings of the Prophet Joseph Smith*, 324), “untuk menyiapkan para murid-Nya untuk misi mereka kepada dunia” (hlm. 274), untuk menghindarkan kita dari “dikuasai oleh kejahatan” (hlm. 259), dan memungkinkan kita “untuk memastikan kegenapan berkat yang telah disiapkan bagi Gereja Putra Sulung” (hlm. 237).
3. Presiden Gordon B. Hinckley dalam doa pengudusan Bait Suci Vernal Utah berkata, “Kami berdoa agar Engkau sudi mengunjunginya, dan semoga Roh Kudus-Mu tinggal di sini untuk menguduskannya bagi semua orang yang memasuki pintu gerbangnya” (“We Thank Thee for This Sacred Structure,” *Church News*, 8 November 1997, 4). Melalui endowmen bait suci, kita dapat berusaha “menerima sepenuhnya Roh Kudus” (A&P 109:15). Tata cara bait suci terlihat sebagai cara untuk menerima inspirasi dan petunjuk melalui Roh Kudus serta untuk persiapan kembali ke hadirat Allah.

PERNIKAHAN SELESTIAL

Wewenang

Seorang pekerja bait suci yang mempunyai kuasa pemetaraan imamat berdoa agar perjanjian memiliki pengaruh untuk masa ini dan sepanjang kekekalan. Pernikahan selestial adalah upacara yang dilaksanakan dalam bait suci kudus (lihat A&P 131: 1–3; 132: 18–19).

Perjanjian yang Kita Buat dengan Allah

Pasangan yang berjanji untuk mematuhi hukum pernikahan selestial:

- Berjanji dalam kasih murni untuk tetap setia satu sama lain dan kepada Allah sepanjang segala kekekalan.
- Berjanji untuk membatasi kasih sayang intim dan hubungan seks hanya di antara mereka.
- Berjanji untuk menjalani cara hidup yang berguna bagi kehidupan keluarga yang bahagia dan sukses.
- Berjanji untuk “beranak-cuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu” (Keluaran 1:28). Tujuan utama pernikahan di bait suci dalam hidup ini ialah untuk tumbuh dan menjadi matang dalam peran serta mereka melahirkan anak-anak Allah dan membina anak-anak itu dalam keluarga yang mengajarkan kebenaran. Orang tua menjadi rekan Allah dalam menyediakan tubuh fana, yang menjadi tempat tinggal anak-anak roh Allah itu” (dalam Ludlow, *Encyclopedia of Mormonism*, 2:859).

Berkat yang Dijanjikan

1. Suami dan istri akan menerima kehidupan kekal di dunia yang akan datang, kemuliaan kerajaan selestial (lihat A&P 88:4; Musa 6:59).
2. Mereka akan menjadi allah dengan segala kuasa dan “akan mewarisi takhta, kerajaan, pemerintahan dan kekuasaan” (A&P 132:19).
3. Mereka akan memperoleh permuliaan di tingkat tertinggi kemuliaan selestial (lihat A&P 131: 1–4).
4. Mereka akan mengenal Allah Bapa dan Yesus Kristus (lihat A&P 132:48–50).

Anak Bandel yang Lahir di Bawah Perjanjian

Presiden Brigham Young

“Biarlah ayah dan ibu, yang menjadi anggota Gereja dan Kerajaan ini, mengambil jalan yang benar, dan berusaha dengan sekuat tenaga untuk tidak pernah berbuat salah, tetapi berbuat baik sepanjang hidup; apakah mereka mempunyai satu atau seratus anak, jika mereka berperilaku baik terhadap anak-anak mereka sebagaimana seharusnya, mengikat mereka kepada Tuhan melalui iman dan doa. Saya tidak peduli ke mana anak-anak itu pergi, mereka terikat kepada orang tua mereka oleh ikatan kekal, dan tidak ada kuasa bumi atau neraka dapat memisahkan mereka dari orang tua mereka dalam kekekalan; mereka akan kembali lagi ke tempat asal mereka” (dalam *Discourses of Brigham Young*, 208).

Presidensi Utama—Spencer W. Kimball, N. Eldon Tanner, Marion G. Romney

“Pada suatu hari ketika kesucian rumah sedang disorang dan perhatian kepada anak-anak berkurang, kami, melalui buku pedoman malam keluarga, telah berusaha memberi kesan kepada orang tua tentang pentingnya membina kasih di rumah agar pada masa mendatang, seandainya anak-anak yang diajar demikian meninggalkan Gereja, mereka pada akhirnya akan kembali lagi, kalau tidak mereka akan kehilangan tempat dalam lingkungan keluarga kekal” (*Family Home Evening: Love Makes Our House a Home*, 2).

Penatua Boyd K. Packer

“Bukan tidak biasa orang tua yang bertanggung jawab kehilangan salah satu dari anak-anak mereka, untuk sesaat, karena pengaruh yang tidak dapat mereka kendalikan. Mereka amat menderita karena anak lelaki atau perempuan mereka memberontak. Mereka bingung mengapa mereka sedemikian tak berdaya meskipun mereka telah berusaha sedemikian keras untuk melakukan apa yang harus mereka lakukan.

Keyakinan saya adalah bahwa berbagai pengaruh jahat tersebut pada suatu hari akan digulingkan.

‘Nabi Joseph Smith menyatakan—dan dia tak pernah mengajarkan ajaran yang lebih menghibur—bahwa pemeteraian kekal orang tua yang beriman dan janji ilahi bagi mereka yang melayani dengan berani dalam tujuan kebenaran, akan menyelamatkan bukan hanya diri mereka, tetapi juga keturunan mereka Berdoalah untuk anak-anak yang sembrono dan tidak patuh; bertahanlah pada mereka dengan iman Anda. Berharap terus, percaya terus, sampai Anda melihat penyelamatan Allah’” (Orson F. Whitney, dalam *Conference Report*, April 1929, hlm. 110).

“Kita tidak habis-habisnya menekankan nilai pernikahan kekal, ikatan tata cara pemeteraian, dan standar kelayakan yang diperlukan untuknya. Ketika orang tua mematuhi perintah yang mereka buat di altar bait suci, anak-anak mereka akan selamanya terikat kepada mereka” (dalam *Conference Report*, April 1992, 94–95; atau *Ensign*, Mei 1992, 68).

Penatua James E. Faust

“Ada beberapa janji besar kerohanian yang dapat membantu orang tua setia di gereja ini. Anak-anak dari pemeteraian kekal mungkin dapat menerima manfaat dari janji ilahi yang dibuat bagi leluhur mereka yang berani, yang dengan agung mematuhi perjanjiannya. Perjanjian yang diingat oleh orang tua akan diingat oleh Allah. Dengan demikian anak-anak dapat menjadi penerima warisan atau ahli waris perjanjian dan janji besar itu. Itu dapat terjadi karena mereka adalah anak-anak perjanjian” (dalam *Conference Report*, Oktober 1990, 43; atau *Ensign*, November 1990, 35).

PERNIKAHAN PERJANJIAN



Penatua Bruce C. Hafén

Dari Tujuh Puluh

Dalam Conference Report, Oktober 1996, 33–36; atau Ensign, November 1996, 26–28

Pernikahan Adalah Sebuah Perjanjian, Bukan Sebuah Kontrak

Tiga musim panas yang lalu saya melihat pengantin baru wanita dan pria, Tracy dan Tom, muncul dari bait suci kudus. Mereka tertawa dan berpegangan

tangan ketika keluarga serta teman-temannya berkumpul untuk difoto. Saya melihat kebahagiaan dan janji pada wajah mereka ketika mereka menyambut para undangan, yang merayakan secara terbuka penciptaan sebuah keluarga baru. Saya bertanya-tanya malam itu berapa lamakah keadaan itu berlangsung sampai keduanya menghadapi pertentangan yang menguji setiap pernikahan. Hanya ketika itulah mereka akan belajar apakah pernikahan mereka didasarkan pada sebuah *kontrak* atau sebuah *perjanjian*.

Pengantin wanita lainnya menarik nafas lega pada hari pernikahannya, "Ibu, saya berada di akhir semua kesulitan!" "Ya," jawab ibunya, "tetapi di akhir sebelah mana?" Ketika kesulitan datang, pasangan yang kawin *kontrak* mencari kebahagiaan dengan meninggalkannya. Mereka kawin untuk memperoleh keuntungan dan akan tetap bertahan hanya selama mereka beruntung. Tetapi ketika kesulitan datang pada sebuah pernikahan *perjanjian*, suami dan istri berusaha mengatasinya. Mereka menikah untuk saling memberi dan tumbuh, terikat oleh perjanjian satu sama lain, kepada masyarakat, dan juga kepada Allah. Pasangan *kontrak* memberi masing-masing 50 persen; pasangan *perjanjian* masing-masing memberi 100 persen.

Pernikahan pada dasarnya adalah sebuah perjanjian, bukan sekadar kontrak pribadi yang dapat dibatalkan semauanya. Yesus mengajarkan mengenai sikap kontrak ketika Dia menceritakan tentang "orang upahan," yang kepeduliannya didasari oleh janji bersyarat yang menuntut imbalan. Ketika orang upahan "melihat serigala datang, meninggalkan domba-domba itu lalu lari, ... karena ... ia ... tidak peduli dengan domba-domba itu." Sebaliknya, Juruselamat berkata, "Akulah gembala yang baik, ... Aku memberikan nyawa-Ku bagi domba-domba-Ku."¹ Banyak orang sekarang kawin sebagai orang upahan. Ketika serigala datang, mereka lari. Gagasan itu salah. Itu mengutuk bumi, membalikkan hati orang tua dari anak-anak mereka dan terhadap satu sama lain.²

Sebuah Sudut Pandang Kekal mengenai Pernikahan

Sebelum pernikahan mereka, Tom dan Tracy telah belajar tentang sudut pandang kekal perjanjian dan tantangan. Dari cerita tentang Adam dan Hawa

mereka belajar mengenai tujuan hidup dan caranya kembali ke hadirat Allah melalui kepatuhan serta Kurban Tebusan. Kehidupan Kristus adalah cerita mengenai memberikan Kurban Tebusan. Kehidupan Adam dan Hawa adalah cerita mengenai menerima Kurban Tebusan, yang memberi mereka kekuatan untuk mengatasi perpisahan mereka dari Allah dan semua pertentangan sampai mereka secara kekal saling bersatu, dan "dipersatukan" dengan Tuhan.

Pernikahan pada dasarnya adalah sebuah perjanjian, bukan sekadar kontrak pribadi yang dapat dibatalkan semauanya.

Tanpa Kejatuhan, kata Lehi, Adam dan Hawa tidak pernah akan tahu mengenai pertentangan. Dan "mereka tidak akan mempunyai anak, oleh karena itu mereka akan tetap tinggal dalam keadaan tidak berdosa, tidak mempunyai kegembiraan, karena mereka tidak mengenal kesengsaraan."³ Para orang tua pasti tahu tiada anak, tiada kesengsaraan! Tetapi

jika ditinggalkan di taman, Adam dan Hawa tidak pernah mengenal sukacita. Maka Tuhan memberitahu, mereka akan hidup dan melahirkan anak dalam dukacita-dukacita berpeluh, dan semak duri.

Tetap saja, tanahnya dikutuk *demi mereka*⁴: Jalan penderitaan mereka juga menuju *sukacita* penebusan dan pemahaman.⁵ Itulah sebabnya suami dan istri dalam pernikahan perjanjian saling mendukung dan meneguhkan ketika kesulitan datang. Jika Tom dan Tracy mengerti semua ini, mungkin mereka enggan meninggalkan pelataran bait suci yang seperti taman itu, sama seperti Adam dan Hawa, bergandengan tangan, menuju dunia yang keras dan sepi.

Namun—menikah dan membesarkan anak *dapat* menghasilkan pengalaman keagamaan paling bernilai dalam kehidupan berpasangan. Pernikahan perjanjian memerlukan kepercayaan besar terhadap kehidupan yang belum dijalani: mereka harus memegang janji, apa pun risiko yang dituntut dari perjanjian itu. Mereka harus menyerah kepada perjanjian mereka tanpa syarat, mematuhi Allah dan rela saling bekurban. Maka mereka akan mengerti apa yang disebut Alma "kegembiraan yang tak dapat dipahami."⁶

Tentu saja, ada beberapa orang yang tidak mempunyai kesempatan untuk menikah. Dan beberapa perceraian tak terhindarkan. Tetapi Tuhan pada akhirnya akan memberi imbalan kepada mereka yang setia yang kegenapan fananya tiada terpenuhi.

“Serigala” Kesengsaraan Duniawi

Setiap pernikahan diuji berulang kali oleh tiga macam serigala. Serigala pertama ialah kesengsaraan duniawi. Setelah memohon bertahun-tahun kepada Allah untuk memberi mereka anak, David dan Fran mempunyai bayi dengan cacat jantung yang parah. Setelah berjuang selama tiga minggu, mereka mengubur anak lelaki mereka yang baru lahir. Mereka berkabung, patah hati, namun tetap beriman kepada Tuhan, seperti Adam dan Hawa, leluhur mereka.⁷

“Serigala” Ketidaksempurnaan

Kedua, serigala ketidaksempurnaan mereka sendiri akan menguji mereka. Seorang wanita menceritakan kepada saya melalui air matanya tentang bagaimana kritikan suaminya yang terus-menerus pada akhirnya merusak bukan hanya pernikahan mereka, tetapi seluruh rasa harga dirinya. Pertama-tama dia mencela cara memasaknya dan cara membersihkan rumahnya, dan kemudian mengenai bagaimana dia memanfaatkan waktu, cara berbicaranya, menatap, dan cara berpikrinya. Akhirnya dia merasa sama sekali bodoh dan tak dapat melakukan apa-apa. Hati saya sakit karena dia dan suaminya.

Bandingkan dia dengan seorang wanita muda yang percaya dirinya kecil ketika dia baru menikah. Kemudian suaminya melihat sedemikian banyak yang dapat dipuji dalam dirinya sehingga secara bertahap dia mulai percaya bahwa dia adalah seorang yang baik dan bahwa pendapatnya bermakna. Kepercayaan suaminya kepadanya membangkitkan kembali harga dirinya.

“Serigala” Individualisme Berlebihan

Serigala ketiga adalah individualisme yang berlebihan yang telah menelurkan sikap zaman sekarang: bikin kontrak. Seorang gadis usia tujuh tahun pulang dari sekolah menangis, “Ibu, bukankah aku milik ibu? Guru kami berkata hari ini bahwa tidak seorang pun *dimiliki* siapa pun—anak-anak bukan milik orang tua, suami bukan milik istri. Aku *milik ibu*, bukankah begitu ibu?” Ibunya merangkulnya dan membisiki, “Tentu saja kau milikku—dan ibu pun milikmu.” Tentu rekan nikah harus saling menghormati identitas individu, dan anggota keluarga bukan budak dan juga bukan objek tak bernyawa. Tetapi kekhawatiran guru ini, yang pada masa ini juga dikhawatirkan banyak orang, ialah bahwa ikatan keluarga dan pernikahan dianggap bukan ikatan berharga yang mengikat, tetapi hanya ikatan

saja. Kita hidup pada zaman menyusutnya perasaan saling memiliki.

Musuh sudah lama memanfaatkan penekanan berlebihan pada hak otonomi pribadi ini, dan sekarang dia berusaha keras untuk mengeksploitasinya. Naluri pemberian Allah yang paling mendalam yang kita miliki ialah lari ke pelukan mereka yang membutuhkan kita dan yang mendukung kita. Tetapi sekarang dia memisahkan kita dengan menanamkan rasa tidak percaya dan curiga. Dia membesar-besarkan kebutuhan akan kebebasan, bepergian, dan ingin menyendiri. Meskipun ada pengecualian yang mengagumkan, anak-anak dalam keluarga dengan orang tua tunggal yang jumlahnya semakin membengkak di Amerika jauh lebih besar risikonya daripada anak-anak dalam keluarga dengan dua orang tua.⁸ Sebab utama kemerosotan umum kesejahteraan anak zaman sekarang ialah “keruntuhan pernikahan” yang luar biasa.⁹

Pertanyaan Modern mengenai Pernikahan

Banyak orang zaman sekarang malah bertanya-tanya apakah itu pernikahan. Apakah kita harus melarang pernikahan sejenis? Apakah kita harus mempersulit perceraian? Sebagian orang menyatakan bahwa pertanyaan ini bukan urusan masyarakat karena pernikahan adalah sebuah kontrak pribadi.¹⁰ Tetapi sebagaimana para nabi modern baru-baru ini menyatakan, “pernikahan ... ditetapkan oleh Allah.”¹¹ Bahkan pernikahan duniawi menurut sejarahnya adalah perjanjian tiga pihak antara seorang pria, seorang wanita, dan pemerintah. Masyarakat mempunyai perhatian besar terhadap hasil dan keturunan dari setiap pernikahan. Maka sifat alami pernikahan membedakannya dari semua hubungan lain. Para tamu datang ke pernikahan, tulis Wendell Berry, karena pasangan asmara itu “mengucapkan sumpah mereka kepada masyarakat dan diri mereka masing-masing,” memberikan diri bukan hanya kepada mereka berdua, tetapi juga demi kebaikan seluruh masyarakat “dan tidak dapat diperbuat oleh *kontrak* mana pun untuk mempersatukan mereka.”¹²

Meneliti Perjanjian Membawa Kekuatan

Ketika kita meneliti perjanjian yang kita buat di altar pengurbanan, kita menemukan cadangan kekuatan tersembunyi. Saya pernah berkata dalam kekesalan saya kepada istri saya, Marie, “Tuhan menempatkan Adam dan Hawa di bumi sebagai orang dewasa penuh. Mengapa Dia tidak dapat melakukan

hal yang sama terhadap anak lelaki kita yang satu itu, yang berbintik kurik dan berambut berantakan itu?" Dia menjawab, "Tuhan memberi kita anak itu untuk mengkristenkan kita."

Pada suatu malam Marie kecapaian karena selama berjam-jam mendorong anak itu menyelesaikan tugas sekolah membangun dioramanya sendiri mengenai sebuah desa Bangsa Pribumi Amerika di atas sebuah loyang kueh. Itulah suatu ujian yang tidak mungkin dilakukan oleh seorang upahan. Pada mulanya anak itu menentang usaha ibunya, tetapi pada waktu tidur, saya melihat anak itu mele-takkan diorama "miliknya" dengan bangga di atas meja panjang. Dia berjalan ke tempat tidurnya, kemudian berbalik, berlari kembali melintasi kamar, kemudian memeluk ibunya, menyeringai memperlihatkan giginya yang ompong. Kemudian saya bertanya kepada Marie dengan penuh rasa kagum, "Bagaimana kamu melakukannya?" Katanya, "Aku hanya memutuskan untuk tidak meneng-galkannya, apa pun yang terjadi." Kemudian dia menambahkan, "*Aku tidak tahu bahwa aku sanggup melakukannya.*" Marie memiliki sumber air batin belas kasihan yang dalam karena ikatan perjanjian-nya memberinya kekuatan untuk memberikan nyawanya bagi dombanya, bahkan setiap jam.

Jadilah seperti Gembala, Bukan Orang Upahan

Sekarang saya kembali kepada Tom dan Tracy, yang tahun ini menghadapi masalah. Bayi kedua mereka terancam lahir terlalu dini. Mereka dapat membuat pilihan mudah seperti seorang upahan dan melanjutkan kehidupan mereka, membiarkan keguguran itu terjadi. Tetapi karena mereka berusaha mematuhi perjanjian dengan pengurbanan,¹³ Tracy yang aktif dan bersemangat berbaring hampir tanpa gerak di rumah selama lima minggu, kemudian di rumah sakit untuk lima minggu lagi. Tom ada bersamanya hampir setiap jam ketika dia tidak bekerja atau tidur. Mereka men-doakan anak mereka lahir ke bumi. Kemudian bayinya memerlukan 11 minggu lagi di rumah sakit. Tetapi dia ada di sini, dan dia milik mereka.

Pada suatu malam ketika Tracy menanti-nantikan Tuhan di rumah sakit, dia merasa bahwa mungkin kesediaannya berkorban untuk bayinya sedikit mirip pengurbanan Gembala yang Baik bagi dirinya. Dia berkata, "Saya telah siap menghadapi kesulitan, tetapi ternyata pengurbanan ini terasa seperti suatu hak istimewa." Sebagaimana telah dilakukan banyak

orang tua di Sion, dia dan Tom mengasihi Allah dengan cara mengasihi anak mereka. Dengan berjalannya waktu, mereka belajar bahwa pernikahan mereka adalah pernikahan perjanjian, yang meng-ikat mereka berdua dan mereka dengan Tuhan.

Semoga kita memulihkan konsep pernikahan sebagai sebuah perjanjian, bahkan perjanjian perni-kahan yang baru dan kekal. Dan ketika serigala datang, semoga kita dapat menjadi seperti gembala, bukan orang upahan, rela memberikan nyawa kita, hari demi hari, untuk domba perjanjian kita. Maka seperti Adam dan Hawa, kita akan beroleh sukacita. Dalam nama Yesus Kristus, amin.

Catatan

1. Yohanes 10:12–15.
2. Lihat Ajaran dan Perjanjian 2
3. 2 Nefi 2:23.
4. Lihat Musa 4:23.
5. Lihat Musa 5:11.
6. Alma 28:8.
7. Lihat Musa 5:27.
8. Lihat Barbara Dafoe Whitehead, "Dan Quayle Was Right," *Atlantic Monthly*, April 1993, 47.
9. Maggie Gallagher, *The Abolition of Marriage* (1996), 4.
10. Lihat Bruce Dunford, "Governor: Take State Out of Marriage Role," *Honolulu Star-Bulletin*, 9 Januari 1996, hlm. A5; "Family Cannot Be Forced," *Salt Lake Tribune*, 17 Januari 1996, hlm. A10.
11. Presidensi Utama dan Kuorum Dua Belas Rasul, "Keluarga: Pernyataan kepada Dunia," *Ensign*, November 1995, 102; *Liahona* Oktober 1998, 24).
12. Wendell Berry, *Sex, Economy, Freedom and Community* (1993), 125, 137–139; cetak miring ditambahkan.
13. Lihat Ajaran dan Perjanjian 97:8.
14. Lihat Ajaran dan Perjanjian 131:2.
15. Lihat 2 Nefi 2:25.

STANDAR BERKENCAN

*Pernikahan yang benar dimulai
dengan berkencan yang benar.*

—Penatua Spencer W. Kimball

AJARAN-AJARAN PILIHAN

Presiden Spencer W. Kimball

“‘Jodoh’ hanyalah fiksi dan ilusi; setiap pemuda dan pemudi akan menemukan pasangannya bila berusaha dengan tekun dan sungguh-sungguh. Pria dan wanita mana pun pasti dapat berbahagia dan berhasil dalam pernikahan bila keduanya berusaha keras mencapainya” (“Oneness in Marriage,” *Ensign*, Maret 1977, 4).

Presiden Ezra Taft Benson

“Misi jangan hanya dianggap sebagai tugas keimamatan, tetapi setiap pemuda hendaknya menanti-nantikan pengalaman ini dengan sukacita besar dan antisipasi

Tidak ada hal yang lebih penting bagi Anda. Sekolah dapat menunggu. Bea siswa dapat ditangguhkan. Cita-cita untuk mencapai karier dapat ditunda. Ya, bahkan pernikahan bait suci hendaknya menunggu sampai seorang remaja putra telah melayani sebagai misionaris penuh-waktu secara terhormat bagi Tuhan. Saya menasihati Anda agar hanya berkencan dengan remaja putri yang setia dan yang percaya akan pentingnya pekerjaan misi dan yang mendorong Anda melakukannya” (dalam Conference Report, April 1986, 57; atau *Ensign*, Mei 1986, 44)

“Saudara-saudara, jangan mengharapkan kesempurnaan pada diri pasangan yang Anda pilih. Jangan terlalu bersifat pemilih sehingga Anda tidak melihat sifat yang paling penting yaitu memiliki kesaksian yang kuat, hidup dalam asas-asas Injil, rumah tangga yang penuh kasih, berkeinginan menjadi ibu di Sion, dan mendukung Anda dalam tanggung jawab keimamatan.

Tentu saja, dia harus menarik bagimu, tetapi jangan berkencan dengan satu gadis ke gadis lainnya untuk kesenangan berkencan tanpa mencari nasihat Tuhan untuk memilih pasangan kekal.

Satu alat ukur yang baik untuk mengetahui apakah seseorang itu tepat bagi Anda ialah ini: bila sedang berada bersamanya, apakah Anda memikirkan hal-hal yang mulia, apakah Anda memikirkan perbuatan terbaik Anda, apakah Anda berharap menjadi orang yang lebih baik daripada apa adanya Anda sekarang?” (dalam Conference Report, April 1988, 59; atau *Ensign*, Mei 1988, 53).

Presiden Gordon B. Hinckley

“Betapa cantiknya seorang remaja putri yang terlihat rapi yang bersih dalam tubuh dan pikiran. Dia adalah putri Allah yang dapat dibanggakan oleh Bapa Surgawinya. Betapa tampannya seorang remaja putra yang terlihat rapi. Dia adalah putra Allah, yang dianggap layak memegang imamat kudus Allah. Dia tidak memerlukan tato atau anting-anting atau cincin di tubuhnya. Presidensi Utama dan Kuorum Dua Belas Rasul semuanya bersatu memerangi hal-hal ini

Dan sekarang sebuah nasihat untuk masalah-masalah yang amat umum dan sulit untuk ditangani di antara masalah lainnya bagi Anda remaja putra dan remaja putri. Yaitu hubungan yang Anda miliki satu sama lain. Anda berhubungan dengan naluri manusia yang paling kuat. Hanya keinginan untuk hidup yang mungkin menandinginya.

Tuhan telah membuat kita menarik satu sama lain untuk sebuah tujuan besar. Tetapi daya tarik ini menjadi seperti sebuah mesiu kecuali itu dikendalikan. Daya tarik itu indah ketika ditangani dengan cara yang benar. Itu dapat mematikan jika tidak dikendalikan.

Untuk alasan inilah Gereja menasihati mengenai kencan yang dini. Peraturan ini tidak dirancang untuk menyakiti Anda dalam cara apa pun. Itu dirancang untuk menolong Anda dan itu akan menolong jika Anda mau melaksanakannya.

Berpacaran pada usia dini terlalu sering mengarah pada tragedi. Kajian telah menunjukkan bahwa lebih lama seorang anak lelaki dan anak perempuan berpacaran, maka mereka rentan terhadap persoalan.

Sahabat-sahabat, adalah lebih baik untuk berkencan dengan rekan yang berbeda sampai Anda siap untuk menikah. Nikmatilah waktu Anda, tetapi menjauhlah dari keakraban. Jagalah tangan Anda dan jangan sembarang menjamah. Itu mungkin tidak mudah, tetapi dapat dilakukan

... Anda sangat berarti bagi Gereja ini. Gereja tidak akan sama tanpa Anda. Berdirilah tegak, banggalah akan warisan Anda sebagai para putra dan putri Allah. Berpalinglah kepada-Nya untuk pemahaman dan bimbingan. Berjalanlah menurut ajaran dan perintah-perintah-Nya.

Anda dapat menikmati waktu Anda. Tentu saja Anda dapat! Kami ingin Anda bersenang-senang. Kami ingin Anda menikmati hidup. Kami tidak ingin Anda menjadi pemalu. Kami ingin Anda menjadi kuat dan gembira, bernyanyi dan menari, tertawa serta bahagia.

Tetapi dalam melakukannya jadilah rendah hati dan penuh doa, dan senyum surga akan tercurah bagi Anda" ("Sebuah Nasihat dan Doa Nabi untuk Remaja," *Liahona*, April 2001, 37, 39–40).

"Saya tidak khawatir dengan Anda remaja putra yang baru pulang dari ladang misi. Anda juga tahu seperti halnya saya apa yang harus Anda semua lakukan. Tanggung jawab dan kesempatan Anda adalah, melalui proses wajar berkenan dan berpacaran, menemukan pasangan yang istimewa dan menikah di rumah Tuhan. Jangan terlalu tergesa-gesa dan jangan terlalu menunda. 'Menikah cepat-cepat dan khawatir akan hal lainnya nanti' adalah pepatah yang masih bermakna pada zaman kita. Namun jangan menyia-nyiakan waktu dalam kencan iseng yang tak membawa hasil, gagal, dan dangkal yang hanya menimbulkan harapan serta mendatangkan kekecewaan dan dalam beberapa kasus mendatangkan sakit hati" ("To Single Adults," *Ensign*, Juni 1989, 72; lihat juga 73–75).

Penatua Spencer W. Kimball

"Jelas, pernikahan yang benar dimulai dengan berkenan yang benar. Seseorang biasanya menikah dengan orang dari kelompok pergaulannya Karena itu, peringatan ini serius. Jangan ambil risiko berkenan dengan bukan anggota, atau anggota yang tidak begitu mengenal Injil atau dengan yang tidak beragama. Seorang gadis dapat saja berkata, 'Oh, saya tidak berniat menikah dengan orang ini. Ini hanya kencan yang menyenangkan.' Akan tetapi seseorang tidak dapat mengambil risiko jatuh cinta dengan seseorang yang mungkin tidak pernah mau menerima Injil" (*Miracle of Forgiveness*, 241–242).

Penatua M. Russell Ballard

"Anda remaja putra harus memelihara sikap hormat kepada wanita segala usia. Para remaja putri meminta saya menyampaikan bahwa mereka ingin agar Anda menghormati mereka dan memperhatikan kepada mereka sopan santun pergaulan yang tulus. Jangan ragu menunjukkan tata krama dengan membukakan pintu untuk mereka, mengambil inisiatif mengajak mereka kencan, berdiri ketika mereka memasuki ruangan. Percaya atau tidak, pada abad persamaan hak ini, para remaja putri ingin agar Anda tetap menunjukkan sopan santun sederhana ini" (dalam Conference Report, Oktober 1990, 48; atau *Ensign*, November 1990, 37).

UNTUK KEKUATAN REMAJA: MEMENUHI TUGAS KITA KEPADA ALLAH

Hak Pilihan dan Pertanggungjawaban

"Oleh karena itu, manusia ... bebas untuk memilih kemerdekaan dan hidup yang kekal, melalui perantaraan besar bagi semua orang atau untuk memilih penawaran dan kematian" (2 Nefi 2:27).

Bapa surgawi Anda telah memberi Anda hak pilihan, kemampuan untuk memilih yang benar dari yang salah dan untuk bertindak bagi diri Anda sendiri. Anda telah diberi Roh Kudus untuk menolong Anda mengetahui yang baik dan yang jahat. Ketika Anda berada di bumi, Anda sedang diuji untuk melihat apakah Anda akan menggunakan hak pilihan Anda untuk menunjukkan kasih Anda kepada Allah dengan mematuhi perintah-Nya.

Sementara Anda bebas memilih untuk diri Anda sendiri, Anda tidak bebas memilih akibat-akibat dari tindakan Anda. Ketika Anda membuat suatu pilihan, Anda akan menerima akibat dari pilihan itu. Akibat-akibat itu mungkin tidak terjadi dengan segera, tetapi akibat-akibat itu akan selalu mengikuti, baik akibat yang baik maupun yang buruk. Pilihan-pilihan yang salah menunda kemajuan Anda serta menuntun pada kesengsaraan dan kesedihan. Pilihan-pilihan yang benar menuntun pada kebahagiaan dan kehidupan kekal. Itulah sebabnya adalah sangat penting bagi Anda untuk memilih apa yang benar sepanjang kehidupan Anda.

Anda bertanggung jawab atas pilihan-pilihan yang Anda buat. Anda hendaknya tidak menyalahkan keadaan Anda, keluarga Anda, ataupun teman-teman Anda jika Anda memilih untuk tidak mematuhi perintah-perintah Allah. Anda adalah anak Allah yang memiliki kekuatan yang besar. Anda memiliki kemampuan untuk memilih kebenaran serta kebahagiaan, tidak peduli bagaimanapun keadaan Anda.

Anda juga bertanggung jawab untuk mengembangkan kemampuan dan bakat yang telah Bapa Surgawi berikan kepada Anda. Anda bertanggung jawab kepada-Nya untuk apa yang Anda lakukan dengan kemampuan Anda dan bagaimana Anda menggunakan waktu Anda. Janganlah menyia-nyiakan waktu Anda. Bersedialah untuk bekerja keras. Pilihlah untuk melakukan banyak hal baik berdasarkan kehendak Anda sendiri.

Matius 25:14–29

Rasa Syukur

“Dan dia yang menerima segala hal dengan rasa terima kasih sepenuhnya akan dibuat mulia” (A&P 78:19).

Tuhan ingin Anda memiliki semangat rasa syukur dalam segala hal yang Anda lakukan serta katakan. Hiduplah dengan semangat berterima kasih dan Anda akan memiliki kebahagiaan serta kepuasan yang lebih besar di dalam kehidupan. Bahkan pada saat-saat yang paling sulit dalam kehidupan Anda, Anda dapat menemukan banyak hal untuk disyukuri. Melakukan ini akan memperkuat dan memberkati Anda.

Di dalam doa-doa Anda, sebelum Anda memohon berkat-berkat, curahkanlah isi hati Anda kepada Allah dalam rasa syukur untuk berkat-berkat yang telah Anda terima. Berterimakasihlah kepada-Nya atas keluarga Anda, atas teman-teman serta orang-orang yang Anda kasahi, atas para pemimpin dan guru, atas Injil, serta atas Putra-Nya, Yesus Kristus.

Anda juga dapat mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan melalui cara hidup Anda. Ketika Anda mematuhi perintah-perintah-Nya dan melayani sesama, Anda memperlihatkan bahwa Anda mengasih-Nya serta bersyukur kepada-Nya. Nyatakanlah penghargaan kepada semua orang yang menolong Anda dalam cara apa pun.

Lukas 17:12–19

Pendidikan

“Belajarlah kebijaksanaan pada masa mudamu” (Alma 37:35).

Tuhan ingin Anda mendidik pikiran Anda dan mengembangkan keterampilan serta kemampuan Anda. Pendidikan akan menolong Anda menjadi pengaruh untuk kebaikan di dunia. Hal itu akan menolong Anda memenuhi kebutuhan Anda sendiri, orang-orang yang Anda kasahi, serta mereka yang membutuhkan dengan lebih baik.

Bersedialah untuk bekerja dengan tekun dan membuat pengurbanan untuk memperoleh pembelajaran. Pendidikan merupakan sebuah investasi yang mendatangkan pahala besar. Anda hidup di dunia yang penuh persaingan dimana pendidikan yang baik menyediakan banyak kesempatan bagi Anda yang tidak dapat Anda peroleh tanpanya.

Pertahankanlah antusiasme terhadap pembelajaran sepanjang kehidupan Anda. Temukanlah sukacita dalam terus belajar mengenai diri Anda sendiri, orang lain, serta dunia di sekitar Anda. Pelajarilah firman Tuhan, dan teruslah belajar mengenai rencana Bapa Surgawi Anda. Jadikanlah seminari bagian yang penting dari keseluruhan pendidikan Anda.

Ajaran dan Perjanjian 88:77–80

Keluarga

“Kebahagiaan dalam kehidupan keluarga paling mungkin dicapai bila didasarkan pada ajaran-ajaran Tuhan Yesus Kristus. Pernikahan dan keluarga yang berhasil ditegakkan dan dipertahankan dengan asas-asas iman, doa, pertobatan, pengampunan, rasa hormat, kasih, kasih sayang, kerja, dan kegiatan rekreasi yang sehat” (“Keluarga: Pernyataan Kepada Dunia”).

Menjadi bagian dari sebuah keluarga merupakan suatu berkat yang besar. Keluarga Anda dapat menyediakan bagi Anda penemuan serta kebahagiaan, menolong Anda mempelajari asas-asas yang benar dalam suasana yang penuh kasih, dan menolong Anda mempersiapkan diri untuk kehidupan kekal.

Tidak semua keluarga adalah sama, tetapi masing-masing keluarga adalah penting di dalam rencana Bapa Surgawi.

Lakukanlah bagian Anda untuk membangun rumah tangga yang bahagia. Bersikaplah riang, suka menolong, serta penuh timbang rasa terhadap sesama. Banyak masalah di dalam rumah tangga tercipta karena para anggota keluarga berbicara dan bertindak secara egois atau tidak ramah. Libatkanlah diri Anda dalam kebutuhan para anggota keluarga yang lainnya. berusaha untuk menjadi pembawa damai daripada menggoda, berkelahi, dan bertengkar. Ingatlah bahwa keluarga adalah unit Gereja yang paling kudus.

Hormatilah orang tua Anda dengan menunjukkan kasih serta rasa hormat kepada mereka dan dengan bersikap patuh. Bersedialah untuk membantu di rumah dengan pekerjaan rumah yang perlu untuk dikerjakan. Berperansertalah dalam kegiatan-kegiatan serta tradisi-tradisi keluarga, termasuk doa keluarga, malam keluarga, dan pembacaan tulisan suci keluarga. Tradisi-tradisi ini memperkuat serta mempersatukan keluarga. Berikan teladan yang baik bagi para anggota keluarga yang lainnya.

Perkuatlah hubungan Anda dengan saudara lelaki dan saudara perempuan Anda. Mereka dapat menjadi teman-teman paling dekat Anda. Dukunglah mereka dalam minat mereka serta bantulah mereka mengatasi masalah-masalah yang mungkin mereka hadapi.

Efesus 6:1–3

Teman-Teman

“Segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku” (Matius 25:40).

Pilihlah teman-teman Anda dengan seksama. Mereka akan sangat memengaruhi cara Anda berpikir dan bertindak, bahkan menolong menentukan akan menjadi orang yang bagaimanakah Anda. Pilihlah teman-teman yang juga meyakini nilai-nilai yang Anda miliki sehingga Anda dapat saling memperkuat dan mendorong dalam menjalankan standar-standar yang tinggi. Seorang teman sejati akan mendorong Anda untuk menjadi diri Anda yang terbaik.

Untuk memiliki teman-teman yang baik, Anda sendiri harus menjadi seorang teman yang baik. Tunjukkanlah minat terhadap orang lain serta biarkan mereka mengetahui Anda peduli terhadap

mereka. Perlakukan setiap orang dengan baik dan penuh hormat. Berusahalah lebih keras untuk menjadi teman bagi mereka yang pemalu atau yang merasa tersisihkan.

Undanglah teman-teman Anda yang beragama lain ke pertemuan-pertemuan dan kegiatan-kegiatan Gereja Anda, di mana mereka dapat belajar mengenai Injil. Bantulah mereka merasa disambut serta diinginkan. Banyak orang telah menjadi anggota Gereja melalui teladan dan penanaman dari teman-teman mereka. Jangan tersinggung jika teman-teman Anda menolak undangan Anda untuk belajar lebih banyak mengenai Injil. Tetaplah menjadi teman mereka.

Buatlah usaha khusus untuk menjangkau para anggota baru dan mereka yang kurang aktif. Bantulah mereka merasa disambut di antara kelompok teman-teman Anda. Anda dapat memperkuat mereka dengan membagikan kesaksian Anda serta dengan menjadi teladan yang baik.

Alma 17:1–2

Pakaian dan Penampilan

“Tidak tahukah kamu, bahwa kamu adalah bait Allah dan bahwa Roh Allah diam di dalam kamu? Sebab bait Allah adalah kudus dan bait Allah itu ialah kamu” (1 Korintus 3:16–17).

Tubuh Anda adalah ciptaan Allah yang kudus. Hormatilah tubuh Anda sebagai sebuah karunia dari Allah, dan janganlah mengotorinya dengan cara apa pun. Melalui pakaian serta penampilan Anda, Anda dapat menunjukkan kepada Tuhan bahwa Anda mengetahui betapa berharganya tubuh Anda. Anda dapat menunjukkan bahwa Anda adalah seorang murid Yesus Kristus.

Para nabi telah selalu menasihati anak-anak-Nya untuk berpakaian dengan sopan. Cara Anda berpakaian merupakan suatu cerminan akan jenis orang yang bagaimana Anda sesungguhnya. Pakaian dan dandanannya memberikan kesan kepada orang lain mengenai diri Anda dan memengaruhi cara Anda serta orang lain bertindak. Jika Anda berbanding dengan baik dan berpakaian dengan sopan, Anda mengundang penanaman Roh serta dapat memberikan pengaruh yang baik bagi mereka yang berada di sekitar Anda.

Jangan pernah menurunkan standar-standar berpakaian Anda dalam kesempatan apa pun. Melakukan hal itu akan memberi kesan bahwa

Anda menggunakan tubuh Anda untuk menarik perhatian dan pengakuan serta bahwa kesopanan adalah penting hanya jika hal itu tidak menyusahkan.

Pakaian yang tidak sopan mencakup celana pendek dan rok mini, pakaian yang ketat, kemeja yang tidak menutupi perut, dan baju-baju terbuka lainnya. Para remaja putri hendaknya mengenakan pakaian yang menutupi bahu serta menghindari pakaian dengan potongan tinggi di depan atau di belakang atau yang terbuka dalam bentuk apa pun. Para remaja putra hendaknya juga mempertahankan kesopanan dalam penampilan mereka. Semua hendaknya menghindari keekstreman dalam pakaian, penampilan, dan tata rambut. Selalulah tampak rapi dan bersih serta hindari ketidakrapihan ataupun kesantiaian yang tidak pada tempatnya dalam berpakaian, berdandan, dan bertindak. Tanyakan pada diri Anda sendiri, "Akankah saya merasa nyaman dengan penampilan saya jika saya berada di hadirat Tuhan?"

Suatu saat Anda akan menerima endowmen Anda di dalam bait suci. Pakaian serta perilaku Anda hendaknya menolong Anda mempersiapkan diri untuk saat yang kudus tersebut.

Jangan merusak tubuh Anda dengan tato maupun tindakan tubuh. Jika para gadis atau wanita berkeinginan untuk menindik telinga mereka, mereka diimbau untuk mengenakan hanya sepasang anting-anting yang sederhana.

Tunjukkanlah rasa hormat kepada Tuhan dan kepada diri Anda sendiri melalui berpakaian dengan pantas untuk pertemuan-pertemuan dan kegiatan-kegiatan Gereja, apakah itu pada hari Minggu atau hari lain. Jika Anda tidak yakin apa yang dianggap pantas, mintalah bantuan kepada orang tua atau para pemimpin Anda.

Alma 1:27

Hiburan dan Media

"Jika ada sesuatu yang bajik, yang indah atau terhormat atau patut dipuji maka kami berusaha untuk melaksanakannya" (Pasal-Pasal Kepercayaan 13).

Apa pun yang Anda baca, dengar, atau lihat memiliki pengaruh pada diri Anda. Oleh karena itu, pilihlah hanya hiburan serta media yang meneguhkan Anda. Hiburan yang baik akan menolong Anda untuk memiliki pikiran-pikiran yang baik dan memberi Anda keleluasaan untuk menikmati diri Anda sendiri tanpa kehilangan Roh Tuhan.

Sementara banyak hiburan adalah baik, beberapa di antaranya dapat menuntun Anda menjauhi dari kehidupan yang benar. Bahan-bahan yang merusak sering kali ditemukan di dalam situs jaringan, konser, film, musik, kaset video, DVD/VCD, buku, majalah, gambar, dan media lainnya. Setan menggunakan hiburan-hiburan semacam itu untuk menipu Anda dengan menjadikan apa yang salah serta jahat kelihatan wajar dan menyenangkan.

Jangan menghadiri, melihat, atau berperan serta dalam hiburan yang tidak senonoh, tidak bermoral, bersifat keras, ataupun porno dalam hal apa pun. Jangan berperan serta dalam hiburan yang dengan cara apa pun menyajikan perilaku yang tidak bermoral maupun keras sebagai sesuatu yang dapat diterima.

Pornografi dalam segala bentuknya khususnya berbahaya serta mencandukan. Apa yang mungkin dimulai sebagai suatu pemuasan rasa keingintahuan dapat menjadi kebiasaan merusak yang mengendalikan hidup Anda. Hal itu dapat menuntun Anda kepada pelanggaran seksual dan bahkan perilaku kriminal. Pornografi adalah racun yang melemahkan pengendalian diri Anda, mengubah cara pandang Anda terhadap orang lain, serta bahkan dapat memengaruhi kemampuan Anda untuk memiliki hubungan yang wajar dengan pasangan masa depan Anda. Jika Anda berhadapan dengan pornografi, segeralah menghindar darinya.

Kekerasan yang diperlihatkan dalam media sering kali membuat perilaku keji tampak menarik. Hal itu menyakiti Roh dan membuat Anda kurang mampu menanggapi orang lain dalam cara yang peka serta penuh perhatian. Hal itu bertentangan dengan pesan Juruselamat akan kasih kepada sesama.

Milikilah keberanian untuk meninggalkan suatu pemutaran film ataupun pesta video, mematikan komputer atau televisi, mengubah stasiun radio, maupun meletakkan sebuah majalah jika apa yang disajikan tidak sesuai dengan standar-standar Bapa Surgawi. Lakukanlah hal-hal ini bahkan jika orang lain tidak melakukannya. Biarkan teman-teman dan keluarga Anda mengetahui bahwa Anda bertekad untuk mematuhi standar-standar Allah. Anda memiliki karunia Roh Kudus, yang akan memberi Anda kekuatan serta menolong Anda membuat pilihan-pilihan yang baik.

Moroni 7:12–19

Musik dan Dansa

“Pujilah Tuhan dengan bernyanyi, dengan musik, dengan tarian” (A&P 136:28).

Musik adalah bagian yang penting dan kuat dalam kehidupan. Musik dapat menjadi pengaruh bagi kebaikan yang menolong Anda menjadi lebih dekat dengan Bapa Surgawi. Meskipun demikian, musik juga dapat digunakan untuk tujuan-tujuan yang jahat. Musik yang tidak layak mungkin kelihatan tidak berbahaya, tetapi hal itu dapat memiliki pengaruh yang jahat di dalam pikiran serta semangat Anda.

Pilihlah dengan seksama musik yang Anda dengarkan. Perhatikan bagaimana perasaan Anda ketika Anda mendengarkannya. Jangan mendengarkan musik yang menjauhkan Roh, mendorong amoralitas, memuliakan kekerasan, menggunakan bahasa yang kotor atau tidak sopan, ataupun menawarkan penyembahan terhadap Setan maupun praktik-praktik kejahatan lainnya.

Dansa dapat menyenangkan serta dapat menyediakan suatu kesempatan untuk bertemu dengan orang-orang baru. Meskipun demikian, dansa juga dapat disalahgunakan. Ketika berdansa, hindari kontak tubuh sepenuhnya dengan pasangan Anda. Jangan menggunakan posisi atau gerakan-gerakan yang merangsang [menyarankan perilaku seksual]. Rencanakan dan hadirilah acara-acara dansa yang pakaian, dandanan, tata lampu, lirik, serta musiknya menunjang suasana yang sehat sehingga Roh Tuhan dapat hadir.

Ajaran dan Perjanjian 25:12

Bahasa

“Janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik” (Efesus 4:29).

Cara Anda berbicara bercerita banyak tentang siapa diri Anda. Bahasa yang bersih dan cerdas merupakan bukti dari pikiran yang cemerlang dan sehat. Gunakan bahasa yang meneguhkan, mendorong, dan memuji bagi orang lain. Jangan menghina ataupun menyepelkan orang lain, bahkan dalam bergurau. Berbicaralah secara ramah serta positif mengenai orang lain agar Anda dapat memenuhi perintah Tuhan untuk mengasihi sesama. Ketika Anda menggunakan bahasa yang baik, Anda mengundang Roh agar menyertai Anda.

Selalu gunakan nama Allah dan Yesus Kristus dengan khidmat serta hormat. Menyalahgunakan nama Mereka adalah dosa. Bahasa maupun isyarat

yang kotor, kasar, atau tidak sopan, juga lelucon tentang perbuatan-perbuatan amoral, menyakiti Tuhan dan orang lain. Bahasa yang kotor melukai roh Anda serta merendahkan martabat Anda. Jangan biarkan orang lain memengaruhi Anda untuk menggunakannya.

Pilihlah teman yang menggunakan bahasa yang baik. Bantulah orang-orang di sekitar Anda menggunakan bahasa yang bersih melalui teladan Anda dan dengan mendorong mereka secara ramah untuk memilih kata-kata lainnya. Dengan sopan pergilah menghindar atau ubahlah pokok bahasan ketika orang-orang di sekitar Anda menggunakan bahasa yang buruk.

Jika Anda memiliki kebiasaan bersumpah serapah, Anda dapat mengatasinya. Mulailah dengan membuat keputusan untuk berubah. Berdoalah untuk memohon bantuan. Jika Anda mulai menggunakan kata-kata yang Anda ketahui adalah salah, tetaplamlah diam atau katakan apa yang ingin Anda katakan dengan cara yang berbeda.

Yakobus 3:2–13

Berkencan

“Tuhan telah membuat kita menarik bagi satu sama lain untuk sebuah tujuan yang besar. Tetapi daya tarik yang sama ini menjadi seperti sebuah tong mesiu kecuali itu dikendalikan Untuk alasan ini Gereja menasihati menentang kencan yang dini” (Presiden Gordon B. Hinckley).

Dalam kebudayaan dimana berkencan atau pacaran diterima, berkencan dapat menolong Anda mengembangkan persahabatan yang abadi serta akhirnya menemukan seorang pasangan yang kekal. Berkencanlah hanya dengan mereka yang memiliki standar-standar yang tinggi dan yang dengannya Anda dapat mempertahankan standar-standar Anda. Seorang remaja putra serta seorang remaja putri dalam sebuah kencan bertanggung jawab untuk saling menolong mempertahankan standar-standar mereka dan untuk melindungi kehormatan serta kebajikan satu sama lain. Anda harus menghormati kekudusan imamat dan peran kewanitaan.

Jangan berkencan sampai Anda berusia paling sedikit 16 tahun. Berkencan sebelum usia itu dapat menuntun kepada perbuatan amoral, membatasi jumlah remaja lainnya yang Anda jumpai, dan menghilangkan pengalaman-pengalaman yang akan menolong Anda memilih seorang rekan kekal.

Tidak semua remaja perlu berkencan atau bahkan ingin berkencan. Banyak remaja tidak berkencan selama masa-masa remaja mereka karena mereka belum tertarik, tidak memiliki kesempatan, atau sekadar ingin menunda membina hubungan yang serius. Meskipun demikian, persahabatan yang baik dapat serta hendaknya dibina di setiap jenjang usia.

Ketika Anda mulai berkencan, pergilah secara berkelompok atau bersama pasangan-pasangan yang lainnya. Hindari kencan yang sering dengan orang yang sama. Pastikan orang tua Anda bertemu dengan rekan kencan Anda ke kegiatan bersama keluarga Anda. Rencanakan kegiatan-kegiatan kencan yang positif dan murah serta yang akan menolong Anda lebih saling mengenal. Lakukan hal-hal yang akan menolong Anda dan pasangan Anda mempertahankan rasa hormat Anda serta tetap dekat dengan Roh Tuhan.

2 Korintus 6: 14

Kemurnian Akhlak

“Kuasa penciptaan yang kudus ini digunakan hanya antara pria dan wanita yang telah dinikahkan secara resmi sebagai suami istri” (“Keluarga: Pernyataan kepada Dunia”).

Keintiman antara suami dan istri adalah indah serta kudus. Hal itu ditetapkan oleh Allah untuk penciptaan anak-anak dan untuk pengungkapan kasih antara suami serta istri. Allah telah memerintahkan agar keintiman seksual hanya digunakan dalam pernikahan.

Ketika Anda mematuhi perintah Allah untuk menjadi murni, Anda mempersiapkan diri Anda sendiri untuk membuat dan menepati perjanjian-perjanjian yang kudus di dalam bait suci. Anda mempersiapkan diri Anda sendiri untuk membangun sebuah pernikahan yang kuat serta mendatangkan anak-anak ke dunia sebagai bagian dari keluarga yang saling mengasihi. Anda melindungi diri Anda sendiri dari kerusakan emosional yang selalu muncul sebagai akibat dari berhubungan intim dengan seseorang di luar pernikahan.

Jangan melakukan hubungan seksual apa pun sebelum pernikahan, dan setialah sepenuhnya kepada pasangan Anda setelah pernikahan. Setan mungkin menggoda Anda untuk merasionalisasi bahwa hubungan seksual sebelum pernikahan dapat diterima ketika dua orang saling jatuh cinta. Hal itu tidaklah benar. Dalam pandangan Allah, dosa seksual adalah sangat serius karena hal itu mencemari kuasa yang telah Allah berikan kepada kita untuk menciptakan

kehidupan. Nabi Alma mengajarkan bahwa dosa seksual adalah lebih serius daripada dosa lain apa pun kecuali membunuh atau menyangkal Roh Kudus (lihat Alma 39:5).

Sebelum pernikahan, jangan melakukan apa pun untuk membangkitkan emosi kuat yang harus diungkapkan hanya dalam pernikahan. Jangan berperan serta dalam ciuman yang penuh nafsu, berbaring di atas orang lain, maupun menyentuh bagian-bagian pribadi serta suci dari tubuh orang lain, dengan atau tanpa pakaian. Jangan biarkan orang lain melakukan hal itu terhadap diri Anda. Jangan membangkitkan emosi-emosi itu dalam tubuh Anda sendiri.

Dalam kebudayaan dimana berkencan maupun pacaran diterima, selalu perlakukanlah rekan kencan Anda dengan hormat, jangan pernah memperlakukannya sebagai sebuah obyek yang dapat digunakan untuk keinginan-keinginan Anda yang penuh nafsu. Beradalah di tempat-tempat yang aman sehingga Anda dapat dengan mudah mengendalikan perasaan-perasaan jasmani Anda. Janganlah berperan serta dalam pembicaraan maupun kegiatan yang membangkitkan berahi.

Kegiatan homoseksual merupakan dosa yang serius. Jika Anda menemukan diri Anda sendiri bergumul dengan ketertarikan terhadap sesama jenis, mintalah nasihat dari orang tua dan uskup Anda. Mereka akan menolong Anda.

Para korban perkosaan, inses atau perundungan seksual lainnya tidaklah berdosa. Jika Anda pernah menjadi korban dari salah satu kejahatan ini, ketahuilah bahwa Anda tidak bersalah dan bahwa Allah mengasihi Anda. Mintalah nasihat dari uskup Anda dengan segera agar dia dapat menolong membimbing Anda melewati proses penyembuhan emosi.

Jika Anda tergoda untuk melakukan pelanggaran-pelanggaran seksual, mintalah bantuan dari orang tua Anda, uskup Anda, serta teman-teman yang dapat Anda percayai. Berdoalah kepada Tuhan, yang akan menolong Anda menolak godaan dan mengatasi pikiran-pikiran serta perasaan-perasaan yang tidak pantas.

Jika Anda telah melakukan pelanggaran-pelanggaran seksual, mulailah proses pertobatan sekarang juga agar Anda dapat menemukan kedamaian batin dan memiliki penemuan sepenuhnya dari Roh. Carilah pengampunan dari Tuhan. Berbicaralah

dengan uskup Anda. Dia akan menolong Anda memperoleh pengampunan yang tersedia bagi mereka yang sungguh-sungguh bertobat.

Kejadian 39:1–12; Ajaran dan Perjanjian 38:42

Pertobatan

“Dia yang bertobat atas dosa-dosanya, orang itu menerima pengampunan dan Aku, Tuhan, tidak akan mengingatnya lagi” (A&P 58:42).

Juruselamat memberikan nyawa-Nya bagi kita dan menderita untuk dosa-dosa kita. Pengurbanan yang besar ini disebut Kurban Tebusan. Melalui Kurban Tebusan, Anda dapat menerima pengampunan serta dibersihkan dari dosa-dosa Anda ketika Anda bertobat. Ketika Anda melakukan apa yang diperlukan untuk menerima pengampunan, Anda akan mengetahui bagi diri Anda sendiri kuasa Kurban Tebusan dan kasih yang Allah miliki bagi Anda. Anda akan merasakan kedamaian dari Tuhan Yesus Kristus, yang akan memberi Anda kekuatan besar.

Setan ingin agar Anda mengira bahwa Anda tidak dapat bertobat, tetapi itu sama sekali tidak benar. Juruselamat telah menjanjikan kepada Anda pengampunan jika Anda mau melakukan apa yang diminta. Semakin cepat Anda bertobat, semakin cepat pula Anda akan menemukan berkat-berkat yang datang dari pengampunan.

Beberapa orang yang dengan sengaja melanggar perintah-perintah Allah, berharap untuk bertobat sebelum mereka pergi ke bait suci atau melayani misi. Dosa yang dilakukan dengan sengaja seperti itu mencemoohkan Kurban Tebusan Juruselamat dan mengundang Setan untuk memengaruhi kehidupan Anda. Pertobatan untuk perilaku semacam itu adalah sulit serta memakan waktu lama. Jika Anda berdosa dengan cara seperti ini, Anda dapat kehilangan tahun-tahun yang penuh berkat dan bimbingan Rohani. Anda mungkin terperangkap dalam perilaku penuh dosa, yang menyulitkan Anda menemukan jalan kembali.

Anda perlu selalu mengakui dosa-dosa Anda kepada Tuhan. Anda juga harus mengakui dosa Anda kepada siapa Anda telah berbuat kesalahan. Jika Anda telah melakukan dosa serius, seperti tindakan amoral, Anda perlu mengakuinya kepada uskup Anda.

Alma 36:6–24

Kejujuran

“Jangan mencuri. Jangan mengucapkan saksi dusta” (Keluaran 20:15–16).

Bersikaplah jujur terhadap diri sendiri, orang lain, serta Tuhan. Jika Anda jujur dalam segala hal, Anda membangun kekuatan karakter yang akan memungkinkan Anda melakukan pelayanan yang besar kepada Allah dan sesama. Anda akan diberkati dengan kedamaian pikiran dan harga diri. Jika Anda jujur, Anda akan dipercaya oleh Tuhan dan oleh mereka yang ada di sekitar Anda.

Ketidajuran menyakiti Anda dan biasanya juga menyakiti orang lain. Ketika Anda berbohong, mencuri, mengutil, maupun menipu, Anda merusak roh Anda dan menjadi kurang mampu untuk melakukan hal-hal yang baik. Jujurlah dalam pekerjaan Anda, berikan hasil kerja yang penuh untuk gaji Anda.

Janganlah merasionalisasi bahwa kesalahan adalah benar, bahkan meskipun banyak orang di sekitar Anda mungkin berpikir bahwa tidak ada bahayanya bersikap tidak jujur. Bersikap jujur memerlukan keberanian serta tekad untuk melakukan apa yang Anda ketahui adalah benar.

Alma 27:27

Pengudusan Hari Sabat

“Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat” (Keluaran 20:8).

Tuhan telah memberikan hari Sabat untuk kepentingan Anda dan telah memerintahkan Anda untuk menguduskannya. Menguduskan hari Sabat akan membuat Anda lebih dekat dengan Tuhan serta keluarga Anda. Hari Sabat akan memberi Anda istirahat dan pemulihan yang dibutuhkan.

Banyak kegiatan yang meneguhkan kerohanian kita sesuai untuk hari Sabat. Beribadat kepada Tuhan, menghadiri gereja, menikmati saat-saat tenang bersama keluarga Anda, mempelajari tulisan suci, menulis surat, menulis buku harian Anda, melakukan pekerjaan sejarah keluarga, dan mengunjungi orang yang sakit atau mereka yang harus berada di rumah. Pakaian Anda sebelum, selama, dan setelah pertemuan gereja hendaknya menunjukkan rasa hormat terhadap hari Sabat.

Ketika mencari pekerjaan, utarakan kepada calon majikan Anda keinginan Anda untuk menghadiri pertemuan-pertemuan Minggu Anda serta menguduskan hari Sabat. Banyak majikan menghargai pegawai dengan keyakinan pribadi semacam itu. Jika memungkinkan, pilihlah pekerjaan yang tidak mengharuskan Anda bekerja pada hari Minggu.

Hari minggu bukanlah hari libur atau hari untuk rekreasi atau acara-acara atletik. Jangan mencari hiburan maupun mengeluarkan uang pada hari ini. Biarkanlah teman-teman Anda mengetahui apa standar-standar Anda supaya mereka tidak berusaha membujuk Anda untuk berperan serta dalam kegiatan-kegiatan yang tidak pantas untuk hari Sabat.

Ajaran dan Perjanjian 59:9–13

Persepuluhan dan Persembahan

“Bawalah seluruh persembahan persepuluhan itu ke dalam rumah perbendaharaan, ... supaya ada persediaan makanan di rumah-Ku dan ujilah Aku, firman Tuhan semesta alam, apakah Aku tidak membukakan bagimu tingkap-tingkap langit dan mencurahkan berkat kepadamu sampai berkelimpahan” (Maleakhi 3:10; 3 Nefi 24:10).

Hukum Persepuluhan merupakan sebuah perintah yang penting yang hendaknya Anda patuhi sepanjang kehidupan Anda. Persepuluhan adalah persepuluh dari pendapatan Anda.

Membayar persepuluhan memperlihatkan rasa syukur atas segala hal yang telah Allah berikan kepada Anda. Itu merupakan suatu cara untuk menolong membangun kerajaan Allah di bumi. Persepuluhan digunakan untuk membangun bait suci dan gedung-gedung pertemuan, menerjemahkan dan menerbitkan tulisan suci, menyediakan bahan-bahan Gereja bagi para anggota, melakukan pekerjaan misi, melaksanakan pekerjaan bait suci dan sejarah keluarga, serta mendukung seminari dan institut.

Sikap Anda sangatlah penting dalam membayar persepuluhan. Bayarlah persepuluhan karena Anda mengasihi Tuhan serta beriman kepada-Nya. Bayarlah persepuluhan secara tulus dengan hati yang penuh syukur. Bayarlah persepuluhan terlebih dahulu, bahkan ketika Anda berpikir bahwa Anda tidak memiliki cukup uang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan Anda yang lainnya. Melakukan hal itu

akan menolong Anda mengatasi sifat mementingkan diri dan menjadikan diri Anda lebih mudah untuk menerima Roh.

Pada akhir setiap tahun, jadwalkan suatu waktu untuk pemberesan persepuluhan dengan uskup Anda. Ini merupakan pertemuan saat Anda memeriksa catatan sumbangan Anda dan menyatakan apakah Anda telah membayar persepuluhan Anda dengan penuh.

Patuhilah Hukum Puasa dengan berpuasa satu kali setiap bulan (jika kesehatan mengizinkan), biasanya pada minggu pertama dari setiap bulan. Suatu kepatuhan terhadap hari puasa mencakup tidak makan maupun minum selama dua kali waktu makan secara berurutan dan memberikan persembahan puasa dengan murah hati untuk menolong memelihara mereka yang membutuhkan. Mulai dan akhiri puasa Anda dengan doa, memohon bantuan secara khusus untuk suatu kebutuhan tertentu.

Ajaran dan Perjanjian 119:3–4

Kesehatan Jasmani

“Semua orang suci yang ingat untuk mematuhi serta melaksanakan segala perkataan ini, ... dan hidup menaati perintah, akan memperoleh kesehatan di seluruh tubuh mereka; Dan mereka akan menemukan kebijaksanaan dan harta pengetahuan besar, bahkan harta yang tersembunyi; Dan mereka akan lari dan tidak menjadi letih, dan akan jalan dan tidak jatuh pingsan (A&P 89:18–20).

Tuhan telah memerintahkan kepada Anda untuk merawat tubuh Anda dengan baik. Untuk melakukan ini, patuhilah Kata-Kata Bijaksana yang terdapat di dalam Ajaran dan Perjanjian 89. Makanlah makanan yang bergizi, berolahragalah secara teratur, dan beristirahatlah dengan cukup. Ketika Anda melakukan semua hal ini, maka Anda akan bebas dari kecanduan yang membahayakan dan memiliki kendali terhadap kehidupan Anda. Anda memperoleh berkat-berkat tubuh yang sehat, pikiran yang tanggap, serta bimbingan Roh Kudus.

Jangan pernah menggunakan produk-produk tembakau, seperti rokok, bubuk tembakau yang dihirup, tembakau yang dikunyah, cerutu, dan tembakau dalam pipa. Hal-hal itu sangat mencandukan serta akan merusak tubuh Anda dan memperpendek hidup Anda. Juga, jangan minum kopi maupun teh, karena itu pun mencandukan dan berbahaya.

Alkohol jenis apa pun berbahaya bagi tubuh dan roh Anda. Berada di bawah pengaruh alkohol memperlambat penilaian dan pengendalian diri Anda sendiri serta dapat menuntun Anda untuk melanggar Hukum Kemurnian Akhlak ataupun perintah-perintah lainnya. Kebiasaan minum dapat menuntun pada kecanduan alkohol, yang menghancurkan individu dan keluarga.

Obat-obatan, bahan-bahan kimia, maupun praktik-praktik yang berbahaya jenis apa pun yang digunakan untuk menghasilkan suatu sensasi atau “rasa melayang” dapat menghancurkan kesejahteraan, mental, dan rohani Anda. Ini mencakup narkoba, obat-obatan yang dibeli dengan resep dokter maupun yang dibeli secara bebas yang disalahgunakan, serta bahan-bahan kimia pembersih di rumah.

Jangan pernah membiarkan Setan maupun orang lain menuntun Anda untuk berpikir bahwa melanggar Kata-Kata Bijaksana akan membuat Anda lebih bahagia atau lebih menarik.

Daniel 1:3–20

Pelayanan kepada Sesama

“Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi” (Yohanes 13:35).

Pelayanan kepada sesama merupakan salah satu sifat yang paling penting dari seorang murid Yesus Kristus. Seorang murid bersedia menanggung beban orang lain dan menghibur mereka yang membutuhkan hiburan (lihat Mosia 18:8–9). Sering kali Bapa Surgawi akan memenuhi kebutuhan orang lain melalui Anda.

Ketika melayani, pandanglah Juruselamat sebagai teladan Anda. Meskipun Dia datang ke bumi sebagai Putra Allah, Dia dengan rendah hati melayani orang-orang yang ada di sekitar-Nya.

Ada banyak cara untuk melayani sesama. Anda dapat melayani di dalam tugas-tugas Gereja Anda dan di rumah, sekolah serta masyarakat. Carilah setiap hari bimbingan Roh Kudus untuk mengetahui siapa yang harus dilayani dan bagaimana menolong memenuhi kebutuhan mereka. Sering kali pelayanan yang paling penting diungkapkan melalui tindakan-tindakan baik sehari-hari yang sederhana.

Ketika Anda mengabdikan diri untuk melayani sesama, Anda akan menjadi lebih dekat dengan Bapa Surgawi. Hati Anda akan dipenuhi dengan kasih.

Kapasitas Anda meningkat, dan kehidupan Anda serta kehidupan mereka yang berada di sekitar Anda akan diberkati.

Lukas 10:25–37

Maju dengan Iman

Standar-standar yang disajikan dalam pamflet ini akan menolong Anda membuat pilihan-pilihan yang benar. Periksalah standar-standar tersebut sesering mungkin dan tanyakan kepada diri Anda sendiri. “Apakah saya hidup menurut cara yang Tuhan inginkan?”

Untuk menolong Anda menjadi seperti yang Tuhan inginkan, berlututlah setiap hari serta nyatakan kepada-Nya hasrat hati Anda. Dia adalah sumber semua kebijaksanaan, dan Anda memerlukan pertolongan-Nya. Dia akan mendengar dan menjawab doa Anda.

Bacalah tulisan suci setiap hari. Itulah sumber yang kuat untuk wahyu pribadi dan kekuatan yang konstan bagi kesaksian Anda.

Ingat dan tepatilah perjanjian-perjanjian yang Anda buat ketika Anda dibaptis dan yang Anda perbarui setiap minggu ketika Anda mengambil sakramen. Anda para remaja putra hendaknya mematuhi perjanjian yang Anda buat ketika Anda menerima imamat. Menepati perjanjian ini sekarang akan menolong Anda mempersiapkan diri untuk perjanjian-perjanjian bait suci yang akan Anda buat di masa datang.

Setialah kepada Tuhan dan kepada Gereja-Nya dalam segala keadaan. Para Pembesar Gereja akan membimbing Anda menuju jalan kebahagiaan. Bersyukurlah atas keanggotaan Anda di kerajaan Allah yang besar.

Jadilah rendah hati dan bersedia mendengarkan bisikan-bisikan Roh. Tempatkan kebijaksanaan Tuhan di atas kebijaksanaan Anda sendiri.

Ketika Anda melakukan hal-hal ini, Tuhan akan membuat kehidupan Anda jauh lebih berarti daripada yang dapat Anda lakukan sendiri. Dia akan meningkatkan kesempatan-kesempatan Anda, memperluas visi Anda, serta memperkuat Anda. Dia akan memberi Anda pertolongan yang Anda butuhkan untuk menghadapi pencobaan dan tantangan Anda. Anda akan menemukan sukacita sejati ketika Anda mengenali Bapa di Surga dan Putra-Nya Yesus Kristus, serta merasakan kasih Mereka bagi Anda.

2 Nefi 31:16–21

UTANG

*Waktunya sudah tiba untuk
menertibkan rumah tangga kita.*

—Presiden Gordon B. Hinckley

TULISAN SUCI TERKAIT

Amsal 22:7

“Orang kaya menguasai orang miskin, dan yang berutang menjadi budak dari yang memberi utang.”

Roma 13:8

“Janganlah kamu berutang apa-apa kepada siapa pun juga, tetapi hendaklah kamu saling mengasihi; Sebab barangsiapa mengasihi sesamanya manusia, ia sudah memenuhi hukum Taurat.”

Mosia 4:28

“Dan aku ingin agar kamu ingat, bahwa barangsiapa di antara kamu meminjam dari sesamanya, haruslah ia mengembalikan barang yang dipinjamnya sesuai dengan janjinya, kalau tidak, engkau telah berbuat dosa dan mungkin engkau akan menyebabkan sesamamu berbuat dosa juga.”

Ajaran dan Perjanjian 64:27

“Lihatlah, dikatakan di dalam hukum-Ku, atau dilarang, untuk berutang kepada musuhmu.”

Ajaran dan Perjanjian 104:78

“Dan lagi, sesungguhnya Aku berfirman kepadamu, mengenai utang-utangmu—lihat, adalah kehendak-Ku agar kamu membayar semua utangmu.”

Ajaran dan Perjanjian 136:25

“Jika kamu meminjam dari sesamamu, kamu harus mengembalikan apa yang kamu pinjam itu; dan jika kamu tidak dapat membayar kembali maka pergilah langsung dan katakan kepada sesamamu, jangan sampai dia mengutukmu.”

AJARAN-AJARAN PILIHAN

Presiden Spencer W. Kimball

“Sepanjang hidup sejak masa anak-anak, saya telah mendengar para Pemimpin berkata, ‘bayarlah utang dan jagalah diri Anda agar bebas dari utang’” (dalam Conference Report, April 1975, 166).

“Sebagian besar perceraian adalah akibat dari sikap mementingkan diri dan dosa lainnya. Rasul Paulus mengetahui jawabannya. Dia berkata agar para suami mengasihi istri mereka dan para istri mengasihi suami mereka. Dua orang yang bersama-sama mengusahakan keberhasilan pernikahan mereka, perlu menyusun anggaran dengan hati-hati, dan kemudian dengan hati-hati menaatinya” (dalam Conference Report, Oktober 1975, 6; atau *Ensign*, November 1975, 6).

Presiden Ezra Taft Benson

“Para pemimpin kita yang diilhami selalu menganjurkan kepada kita agar bebas dari utang, hidup sesuai batas penghasilan, dan hanya membeli kalau ada uang” (“Pay Thy Debt, and Live,” *Ensign*, Juni 1987, 3).

Presiden Thomas S. Monson

“Kami mengimbau semua Orang Suci Zaman Akhir supaya berhati-hati dalam membuat rencana, hiduplah secara konserfatif dan menghindari utang berlebihan atau yang tidak perlu” (dalam Conference Report, April 1992, 68; atau *Ensign*, Mei 1992, 47).

Penatua Marvin J. Ashton

Lihat kutipan pada halaman 128.

Penatua L. Tom Perry

“Seruan-seruan yang kita dengar dewasa ini dari bangunan yang besar dan luas itu menggoda kita untuk saling bersaing akan kepemilikan hal-hal

duniawi Sering kali semua ini dibeli dengan uang yang dipinjam, dan tanpa pemikiran untuk menyihkan sedikit bagi kebutuhan masa depan kita

... Dengan bijak kita telah dinasihati agar menghindari utang bagaikan menghindari wabah

.... Keluarga yang dikelola dengan baik tidak membayar bunga—malah mendapatkannya” (dalam Conference Report, September–Oktober 1995, 45, 47; atau *Liahona*, Januari 1996, 27–29).

Presiden James E. Faust

“Kita harus berhati-hati untuk tidak menyalahgunakan kartu kredit. Penggunaan kartu kredit di banyak tempat telah menambah utang konsumen pada tingkat yang mengejutkan. Saya teringat cerita tentang “seorang petani lanjut usia [yang] menulis surat kepada perusahaan pengelola pesanan melalui pos, bunyinya: “Harap kirimkan kepada saya mesin bensin yang gambarnya terdapat pada halaman 787, dan jika mesin itu tidak bermasalah, saya akan mengirimi Anda sebuah cek.”

Tidak berapa lama kemudian datang jawaban berikut: “Harap kirimkan ceknya. Jika ceknya tidak bermasalah, kami akan mengirimkan mesinnya” [Jacob M. Braude, *Braude's Treasure of Wit and Humor* (1964), 45].

Masyarakat zaman sekarang berusaha dengan sembrono memborong barang materi duniawi. Ini menuntun banyak orang untuk berpikir bahwa mereka dapat mengubah hukum panen, menuai pahala tanpa membayar harga dengan usaha dan kerja keras. Berkeinginan untuk makmur dengan segera, mereka berspekulasi dalam kegiatan keuangan yang berisiko tinggi yang menjanjikan kekayaan mendadak. Ini terlalu sering mengakibatkan bencana ekonomi, bahkan kehancuran keuangan. Dalam Amsal kita membaca, ‘Orang yang dapat dipercaya mendapat banyak berkat, tetapi orang yang ingin cepat menjadi kaya, tidak akan luput dari hukuman’ [Amsal 28:20]” (dalam Conference Report, April 1998, 59; atau *Liahona*, Juli 1998, 54).

Penatua James E. Faust

“Belajar membedakan keinginan dengan kebutuhan adalah penting. Diperlukan disiplin diri untuk menghindari falsafah ‘beli sekarang, bayar nanti’ dan menggantinya dengan falsafah ‘menabung sekarang dan beli nanti’

Memiliki rumah bebas utang adalah tujuan penting untuk hidup jangka panjang Rumah yang bebas dari hipotek dan hak gadaai tidak dapat disita

... Tidak bergantung kepada orang lain mengandung banyak arti. Itu berarti ... bebas dari utang pribadi, dari bunga dan denda yang dituntut oleh utang yang berlaku di seluruh dunia” (dalam Conference Report, April 1986, 14–25; atau *Ensign*, Mei 1986, 20–21).

Penatua Joe J. Christensen

Lihat “Ketamakan, Keegoisan, dan Pemuasan Nafsu Diri yang Berlebihan” pada halaman 133.

KEPADA ANAK LAKI-LAKI DAN PRIA DEWASA



Presiden Gordon B. Hinckley

Presiden Gereja

Dalam Conference Report, Oktober 1998, 69–72; atau *Liahona*, Januari 1999, 63–66.

Kepada Pria yang Lebih Tua

Sekarang, saudara-saudara, saya ingin berbicara kepada para pria yang lebih tua, dengan harapan ada juga pelajaran bagi para pria yang lebih muda.

Saya ingin berbicara kepada Anda tentang masalah-masalah duniawi.

Sebagai landasan dari apa yang ingin saya bicarakan, saya bacakan bagi Anda beberapa ayat dari pasal 41 Kitab Kejadian.

Firaun, Raja Mesir, memimpikan sesuatu yang amat meresahkannya. Para orang bijak di kerajaannya tidak dapat menafsirkannya. Yusuf kemudian dibawa ke hadapannya.

“Lalu berkatalah Firaun kepada Yusuf: ‘Dalam mimpiku itu, aku berdiri di tepi sungai Nil;

Lalu tampaklah dari sungai Nil itu keluar tujuh ekor lembu yang gemuk badannya dan indah bentuknya, dan makan rumput yang di tepi sungai itu.

Tetapi kemudian tampaklah juga keluar tujuh ekor lembu yang lain, kulit pembalut tulang, sangat buruk bangunnya dan kurus badannya;

Lembu yang kurus dan buruk itu memakan ketujuh ekor lembu gemuk yang mula-mula

Dalam mimpiku itu aku melihat timbul dari satu tangkai tujuh bulir gandum yang berisi dan baik.

Tetapi kemudian tampaklah juga tumbuh tujuh bulir yang kering, kurus dan layu oleh angin timur.

Bulir yang kurus itu memakan ketujuh bulir yang baik tadi'

Lalu kata Yusuf kepada Firaun: '... Allah telah memberitahukan kepada tuanku Firaun apa yang hendak dilakukan-Nya.

Ketujuh ekor lembu yang baik itu ialah tujuh tahun, dan ketujuh bulir gandum yang baik itu ialah tujuh tahun juga; kedua mimpi itu sama.

.... Allah telah memperlihatkan kepada tuanku Firaun apa yang hendak dilakukannya.

Ketahuilah ... akan datang tujuh tahun kelimpahan di seluruh tanah Mesir.

Kemudian akan timbul tujuh tahun kelaparan

.... Dan Allah akan segera melakukannya'' (Kejadian 41:17-20, 22-26, 28-30, 32).

Menertibkan Rumah Kita

Nah, saudara-saudara, saya ingin memperjelas bahwa saya bukan bernubuat, bahwa saya tidak meramalkan tahun-tahun kelaparan di masa yang datang. Tetapi saya menyarankan bahwa waktunya sudah tiba untuk menertibkan rumah tangga kita.

Begitu banyak dari umat kita hidup pas-pasan dengan pendapatan mereka. Bahkan, beberapa hidup dengan berutang.

Kita telah menyaksikan pada minggu-minggu baru-baru ini perubahan yang besar dan menakutkan dalam pasaran dunia. Ekonomi merupakan sesuatu yang rapuh. Satu gejolak ekonomi di Jakarta atau Moskow dapat langsung memengaruhi seluruh dunia. Akhirnya, dapat mencapai kita masing-masing sebagai individu. Ada isyarat tentang cuaca berbadai di depan kita yang lebih baik kita perhatikan.

Saya berharap dengan segenap hati saya bahwa kita tidak akan pernah tergelincir ke dalam suatu depresi. Saya adalah seorang anak dari masa Depresi Besar di tahun 1932, ketika pengangguran di wilayah ini mencapai 33 persen.

Ayah saya ketika itu adalah presiden wilayah yang terbesar di Gereja di lembah ini. Itu sebelum program kesejahteraan kita yang sekarang ini dibentuk. Dia berjalan hilir mudik mengkhawatirkan umatnya. Dia bersama para mitranya memulai suatu proyek besar pemotongan kayu yang dirancang untuk menjaga agar asap dapur dan alat pemanas terus mengepul

serta menjaga agar orang-orang tetap hangat di musim dingin. Mereka tidak memiliki uang untuk membeli batu-bara. Para pria yang ketika itu terkemuka berada di antara mereka yang memotong kayu.

Peringatan terhadap Utang Konsumen

Saya ulangi, saya berharap kita tidak akan pernah lagi mengalami depresi semacam itu. Tetapi saya terganggu dengan utang kredit konsumen yang besar, yang menghantui rakyat negeri ini, termasuk orang-orang kita sendiri. Di bulan Maret 1997 utang itu berjumlah 1,2 triliun dolar, yang memperlihatkan peningkatan 7 persen dari tahun sebelumnya.

Pada bulan Desember 1997, 55 sampai 60 juta rumah tangga di Amerika Serikat menyandang utang kartu kredit. Utang ini rata-rata lebih dari 7.000 dolar dan menghabiskan 1.000 dolar per tahun dalam bunga dan biaya. Utang konsumen sebagai persentase penghasilan setelah dipotong pajak meningkat dari 16,3 persen pada tahun 1993 menjadi 19,3 pada tahun 1996.

Setiap orang tahu bahwa tiap dolar yang dipinjam membawa bersamanya denda pembayaran bunga. Ketika uang tidak dapat dibayarkan kembali, maka kebangkrutanlah yang terjadi. Ada 1.350.118 kebangkrutan di Amerika Serikat tahun lalu. Ini memperlihatkan peningkatan 50 persen dari tahun 1992. Pada kuartal kedua tahun ini, hampir 362.000 orang menyatakan diri pailit, suatu jumlah rekor untuk periode tiga bulan.

Kita ditipu oleh pengiklanan yang menggiurkan. Televisi menyampaikan ajakan yang menggoda untuk meminjam sampai 125 persen dari nilai rumah seseorang. Namun tidak disebutkan tentang bunganya.

Presiden J. Reuben Clark Jr., dalam sebuah pertemuan umum bulan April 1938, mengatakan dari mimbar ini, "Sekali berutang, bunga merupakan rekan Anda setiap menit sepanjang hari dan malam; Anda tidak dapat menghindar darinya ataupun melarikan diri darinya; Anda tidak dapat membubarkannya; bunga tidak mengalah terhadap permohonan, bujukan, atau perintah; dan bilamana Anda menghalangi jalannya atau menentang arahnya atau gagal memenuhi tuntutannya, bunga itu pun akan menggilas Anda" (dalam Conference Report, April 1938, 103).

Hiduplah Sesuai dengan Penghasilan Anda

Saya menyadari bahwa mungkin perlu meminjam untuk membeli rumah, tentunya. Tetapi marilah

kita membeli rumah yang sanggup kita beli dan dengan demikian meringankan pembayaran sehingga tidak akan selalu menghantui kepala kita tanpa belas kasihan atau kelonggaran sampai jangka waktu 30 tahun.

Tidak seorang pun tahu kapan keadaan darurat akan menimpa. Saya sedikit tahu tentang kasus seseorang yang amat berhasil dalam profesinya. Dia hidup dalam kenyamanan. Dia membangun sebuah rumah besar. Lalu pada suatu hari dia secara tiba-tiba mengalami kecelakaan serius. Mendadak, tanpa peringatan, dia menjadi lumpuh. Hancurlah kemampuannya mencari nafkah. Dia menghadapi tagihan pengobatan yang besar. Dia juga harus membayar tagihan lainnya. Dia tidak berdaya di depan para pemberi utangnya. Satu detik dia kaya raya, detik berikutnya dia bangkrut.

Sejak awal Gereja, Tuhan telah berbicara mengenai masalah utang ini. Kepada Martin Harris melalui wahyu Dia berfirman: "Bayarlah utang yang telah kaujanjikan kepada pencetak. Lepaskan dirimu dari perbudakan" (A&P 19:35).

Presiden Heber J. Grant berulang kali berbicara mengenai masalah ini dari mimbar ini. Katanya:

"Jika ada satu hal apa pun yang akan mendatangkan kedamaian dan kepuasan ke dalam hati manusia, dan ke dalam keluarga, itu adalah hidup sesuai dengan penghasilan kita. Dan jika ada satu hal apa pun yang mengganggu dan mematahkan semangat serta mengecewakan, itu adalah memiliki utang dan kewajiban yang tidak dapat dipenuhi" (*Gospel Standards*, dikumpulkan oleh G. Homer Durham [1941], 111).

Menjadi Mandiri

Kami membawakan pesan kemandirian ke seluruh Gereja. Kemandirian tidak dapat diperoleh kalau ada utang besar yang mengancam sebuah rumah tangga. Seseorang tidak memiliki baik kemerdekaan maupun kebebasan kalau dia memiliki kewajiban utang kepada orang lain.

Dalam mengelola urusan Gereja, kami telah berusaha memberikan teladan. Kami telah, sebagai suatu kebijakan, secara ketat mengikuti praktik menyisihkan setiap tahunnya suatu persentase dari penghasilan Gereja untuk menghadapi kemungkinan masa susah.

Saya bersyukur sanggup mengatakan bahwa Gereja, dalam semua operasinya, dalam semua pekerjaannya, dalam semua departemennya, mampu beroperasi tanpa uang yang dipinjam. Gereja, dalam seluruh

operasinya, dalam tanggung jawabnya, dalam seluruh departemennya, sanggup berfungsi tanpa meminjam uang. Jika kami tidak dapat bertahan, kami akan memangkas program-program kami. Kami akan menciutkan pengeluaran untuk disesuaikan dengan penghasilan. Kami tidak akan meminjam.

Salah satu hari yang paling berbahagia dalam hidup Presiden Joseph F. Smith adalah hari ketika Gereja melunasi utang-utang yang telah lama ditanggungnya.

Betapa nikmatnya bila terbebas dari utang, bila memiliki sedikit uang untuk saat darurat disimpan di mana uang itu dapat diambil bila perlu.

Presiden Faust tidak akan menceritakan sendiri hal ini kepada Anda. Mungkin saya dapat menceritakannya, dan dia boleh memarahi saya sesudahnya. Dia mengambil kredit atas rumahnya dengan bunga 4 persen. Banyak orang akan mengatakan kepadanya bahwa sangatlah bodoh untuk melunasi utangnya bila membawa bunga yang demikian rendah. Tetapi pada kesempatan pertama dia memperoleh cukup uang, dia dan istrinya bertekad akan melunasi utangnya. Itulah sebabnya senyuman selalu tersungging di wajahnya, dan itulah sebabnya dia bersiul waktu bekerja.

Bebaskan Diri Anda dari Beban Utang

Saya mengimbau Anda, saudara-saudara, untuk meninjau kondisi keuangan Anda. Saya mengimbau Anda untuk berhemat dalam pengeluaran Anda; disiplin diri Anda sendiri dalam belanja Anda untuk menghindari utang sedapat mungkin. Bayarlah lunas utang secepat Anda bisa, dan bebaskan diri Anda dari perbudakan.

Itu adalah bagian dari Injil duniawi yang kita yakini. Semoga Tuhan memberkati Anda, saudara sekalian, untuk menertibkan rumah Anda. Jika Anda telah melunasi utang-utang Anda, jika Anda memiliki simpanan, meskipun sedikit, maka bila badai mengguncang kepala Anda, Anda akan memiliki tempat berlindung bagi istri dan anak-anak Anda serta kedamaian di dalam hati Anda. Itu saja yang ingin saya katakan mengenai hal ini, tetapi saya berharap untuk mengatakannya dengan segenap penekanan yang mampu saya berikan.

Saya meninggalkan bersama Anda kesaksian saya akan keilahian dari pekerjaan ini dan kasih saya bagi Anda masing-masing, dalam nama Penebus, Tuhan Yesus Kristus, amin.

PERBEDAAN MENDASAR ANTARA PRIA DAN WANITA

Beberapa peran paling cocok untuk sifat-sifat kejantanan dan peran-peran lainnya cocok untuk sifat-sifat kewanitaan.

—Penatua Boyd K. Packer

AJARAN-AJARAN PILIHAN

Presiden Harold B. Lee

“Dari pengalaman saya, kelihatannya ibu yang setia mempunyai anugerah istimewa yang sering kita sebut sebagai intuisi seorang ibu. Mungkin bersama berkat besar peranan ibu, Bapa Surgawi kita telah menganugerahi mereka sifat tersebut, karena ayah yang sibuk dalam panggilan imamat dan dalam pekerjaan mencari nafkah, tidak pernah cukup dekat dengan urusan membesarkan anak di rumah” (*Teachings of Harold B. Lee*, 291).

Presiden Spencer W. Kimball

“Dalam kebijaksanaan dan kasih karunia-Nya, Bapa kita menjadikan pria dan wanita saling bergantung untuk mengembangkan potensi mereka. Karena sifat mereka agak berbeda, mereka dapat saling menghargai; karena dalam banyak hal mereka sama, mereka dapat saling mengerti. Jangan biarkan yang satu mencemburui yang lain karena perbedaannya; biarlah keduanya menganggap perbedaan mereka sebagai sesuatu yang indah dan mengambil tindakan sesuai dengan perbedaan mereka” (“Relief Society—Its Promise and Potential,” *Ensign*, Maret 1976, 5).

“Sebagai anak-anak Roh-Nya, kita setara. Kita masing-masing sama-sama menerima kasih Allah yang sempurna

Tetapi dalam peranan dan tugas kita berbeda. Inilah perbedaan kekal—wanita diberi banyak tanggung jawab besar dalam peranan keibuan dan peranan sebagai kewanitaan dan pria diberi tanggung

jawab besar dalam peranan keayahan dan keimanan” (“The Role of Righteous Women,” *Ensign*, November 1979, 102).

Presiden Howard W. Hunter

“Saya kira Anda akan berkata, itu sudut pandang pria yang melemparkan beban kepada wanita untuk menjaga stabilitas dan manisnya pernikahan, namun kelihatannya ini adalah kodrat ilahi wanita. Dia memiliki kerohanian yang lebih tinggi dalam hal pernikahan, dan memiliki kesempatan untuk mendorong, mengangkat, mengajar, dan menjadi teladan untuk hidup benar dalam keluarga. Ketika wanita sadar bahwa lebih penting menjadi lebih baik daripada menjadi setara, baru mereka akan mencari sukacita sejati dalam menjalani asas-asas yang ditetapkan Tuhan dalam rencana ilahi-Nya” (*Teachings of Howard W. Hunter*, 139).

“Kelihatannya aneh kalau wanita ingin memasuki profesi dan pekerjaan serta tempat dalam masyarakat serta menjadi setara dengan pria, ingin berpakaian seperti pria dan melakukan pekerjaan pria. Saya tidak menyangkal bahwa wanita sanggup melakukannya, tetapi ketika saya membaca tulisan suci, saya sulit untuk mendamaikan keinginan tersebut dengan apa yang telah dikatakan Tuhan mengenai wanita—apa yang telah Dia katakan mengenai keluarga, apa yang telah Dia katakan mengenai anak-anak. Bagi saya pria dan wanita, meskipun mereka dapat setara dalam banyak hal, tetap ada perbedaan di antara mereka. Saya harap waktunya tidak akan datang ketika wanita akan diturunkan ke tingkat pria, meskipun mereka

kelihatannya menuntut hal ini dalam berbagai pertemuan yang diadakan ... di seluruh dunia” (*Teachings of Howard W. Hunter*, 150).

Presiden James E. Faust

“Sebelum kita dilahirkan, pria dan wanita, kita membuat tekad tertentu ... setuju untuk datang ke bumi dengan karunia-karunia besar, yang berarti, tetapi berbeda. Kita dipanggil, pria maupun wanita, untuk melakukan pekerjaan besar dengan pendekatan dan penugasan yang berbeda.

... Menjadi seperti pria bukanlah jawabannya. Sebenarnya, jawabannya terletak pada menjadi siapa Anda dan hidup sesuai dengan potensi ilahi Anda dengan memenuhi komitmen-komitmen kekal

Anda semua pada suatu saat akan perlu menjawab naluri kewanitaan Anda yang alami, yang menurut Nabi Joseph adalah selaras dengan sifat Anda. Dia berkata, ‘Bila Anda hidup sesuai dengan hak-hak istimewa Anda, para malaikat tidak dapat ditahan dari menjadi rekan-rekan Anda’ [*Teachings of the Prophet Joseph Smith*, 226]. Anda hendaknya menanggapi dengan murah hati naluri dan dorongan untuk melakukan kebaikan itu. Diamkanlah jiwa Anda dan dengarkanlah bisikan Roh Kudus. Ikutilah perasaan yang agung dan alami yang ditanamkan jauh di dalam jiwa Anda oleh Yang Ilahi di dunia sebelumnya. Dengan cara ini Anda akan menanggapi Roh Kudus Allah dan akan dikuduskan dengan kebenaran. Dengan melakukannya, Anda akan dihormati dan dikasihi secara kekal. Sebagian besar pekerjaan Anda adalah untuk memperkaya umat manusia dengan kemampuan besar Anda akan pemeliharaan dan belas kasih” (“Betapa Dekat dengan Para Malaikat,” *Liahona*, Juli 1998, 118–120).

Presiden Boyd K. Packer

“Tangan lembut seorang sister memberikan sentuhan lembut penyembuhan dan dorongan semangat yang oleh tangan seorang pria, betapa pun baik niatnya, tidak akan pernah dapat ditiru” (dalam Conference Report, April 1998, 94; atau *Liahona*, Juli 1998, 88).

“Di rumah dan di Gereja, para sister hendaknya dihargai karena sifat mereka. Berhati-hatilah, jangan sampai Anda tanpa sadar memupuk pengaruh dan kegiatan yang cenderung menghapuskan perbedaan maskulin dan feminin yang telah ditetapkan kodratnya.

Seorang pria, seorang ayah, dapat melakukan banyak dari apa yang biasanya dianggap pekerjaan wanita. Sebaliknya, seorang istri dan ibu dapat melakukan banyak—dan pada saat dibutuhkan, sebagian besar hal—yang biasanya dianggap menjadi tanggung jawab pria, tanpa membahayakan peranan mereka masing-masing yang berbeda. Meskipun para pemimpin, dan khususnya orang tua, hendaknya menyadari bahwa ada sifat maskulin tertentu dan sifat feminin tertentu yang penting bagi landasan rumah tangga dan keluarga. Segala sesuatu yang mengganggu atau melemahkan atau cenderung menghapuskan kodrat perbedaan itu akan menghancurkan keluarga dan mengurangi kemungkinan kebahagiaan bagi semua yang terkait” (dalam Conference Report, April 1998, 96; atau *Liahona*, Juli 1998, 90).

Penatua Thomas S. Monson

“Apa yang dilupakan oleh orang-orang modern, bahkan juga orang liberal, ialah wanita, disamping menjadi orang, dia juga milik suatu jenis kelamin, dan bahwa dengan perbedaan jenis kelamin itu terkait juga perbedaan penting dalam fungsi dan perilaku. Persamaan hak tidak termasuk identitas fungsi. Seperti yang dinyatakan rasul Paulus: ‘... namun ... dalam Tuhan tidak ada perempuan tanpa laki-laki dan tidak ada laki-laki tanpa perempuan’ (1 Korintus. 11:11).” (“The Women’s Movement: Liberation or Deception?” *Ensign*, Januari 1971, 20).

Penatua Boyd K. Packer

“Jika Adam dan Hawa tidak secara alami berbeda satu sama lain, maka mereka tidak dapat beranak cucu dan memenuhi bumi [lihat Kejadian 1:28, catatan 28c]. Perbedaan-perbedaan yang saling mengisi tersebut adalah inti rencana kebahagiaan.

Beberapa peran paling cocok untuk sifat-sifat kejan-tanan dan peran-peran lainnya cocok untuk sifat-sifat kewanitaan” (dalam Conference Report, Oktober 1993, 28; atau *Ensign*, November 1993, 21).

Penatua James E. Faust

Lihat kutipan pada halaman 88.

Penatua Dallin H. Oaks

“Kita hidup di zaman dengan banyak tuntutan perubahan politik, hukum, dan sosial untuk mengacaukan jenis kelamin, dan menghapus perbedaan

Sifat pria dan sifat wanita yang jelas berbeda itu penting bagi dasar rumah tangga dan keluarga.

antara pria dan wanita. Pandangan kekal kita menempatkan kita pada posisi menentang perubahan yang memisahkan tugas dan hak istimewa untuk melaksanakan rencana agung kebahagiaan bagi pria dan wanita. Kita tidak menentang semua perubahan dalam perlakuan terhadap pria dan wanita, karena beberapa perubahan dalam hukum atau adat memperbaiki kesalahan lama yang tidak pernah menjadi dasar asas-asas kekal” (dalam Conference Report, Oktober 1993, 99; atau *Ensign*, November 1993, 73–74).

Penatua Richard G. Scott

“Bapa Surgawi menganugerahkan kepada para putra dan putri-Nya watak yang unik, yang secara khusus cocok dengan tanggung jawab mereka masing-masing sewaktu mereka memenuhi rencana-Nya. Untuk mengikuti rencana-Nya Anda diharuskan melakukan hal-hal yang Dia harapkan agar Anda lakukan sebagai putra dan putri, istri atau suami. Masing-masing peran berlainan, tetapi semuanya selaras. Dalam rencana Allah, diperlukan dua orang—pria dan wanita—untuk membentuk satu keutuhan. Sesungguhnya, suami dan istri bukan dua orang yang serupa, melainkan suatu gabungan kemampuan dan sifat dari Allah yang saling melengkapi.

Pernikahan memungkinkan dua sifat berlainan ini untuk bersatu—dalam kesatuan—untuk memberkati suami dan istri, anak-anak dan cucu mereka. Untuk memperoleh kebahagiaan yang terbesar dan mencapai hasil yang terbaik dalam hidup, maka diperlukan suami dan istri. Mereka bekerja untuk saling mengisi dan mendukung. Masing-masing mempunyai sifat pribadi yang paling cocok dengan peran yang telah digariskan Tuhan bagi kebahagiaan sebagai pria dan wanita. Jika digunakan sebagaimana yang diinginkan Tuhan, sifat dan tabiat itu mengizinkan pasangan yang telah menikah untuk berpikir, bertindak, dan bersukacita sebagai pasangan—menghadapi tantangan serta mengatasinya secara bersama-sama—untuk tumbuh dalam kasih dan pengertian serta melalui tata cara-tata cara bait suci dimeteraikan bersama sebagai kesatuan yang kekal. Itulah rencana Allah.

Anda dapat belajar cara menjadi orang tua yang lebih efektif dengan mempelajari kehidupan Adam dan Hawa. Adam adalah Mikhael yang membantu menciptakan bumi—seorang pribadi yang mulia dan luar biasa. Hawa rekannya yang setara—rekan yang mempunyai kuasa membantu sepenuhnya.

Setelah mereka memakan buah, Tuhan berbicara kepada mereka. Jawaban mereka mengungkapkan beberapa karakter berlainan antara seorang pria dan wanita. Dia berfirman kepada Adam, ‘Telah engkau makankah dari pohon yang telah Kularang agar engkau jangan memakannya ...?’ [Musa 4:17]. Jawaban Adam adalah ciri khas seorang pria yang ingin dianggap orang paling benar. Adam berkata, ‘Perempuan yang Kauberikan kepadaku, dan memerintahkan dia tinggal bersamaku, dia memberiku buah dari pohon itu dan aku memakannya’ [Musa 4:18]. Dan Tuhan berfirman kepada Hawa, ‘Apakah ini yang telah kau lakukan?’ [Musa 4:19]. Jawaban Hawa adalah ciri khas dari seorang wanita. Jawabannya sangat sederhana dan terus terang. ‘Ular telah mendustai aku, maka aku memakannya’ [Musa 4:19]” (dalam Conference Report, Oktober 1996, 101; atau *Liahona*, Januari 1997, 72–73).

Penatua Neal A. Maxwell

“Kita mengetahui sedemikian sedikit saudara-saudara, mengenai sebab perbedaan antara tugas wanita dan pria, seperti juga antara peran sebagai ibu dan sebagai pemegang imamat. Itu ditetapkan secara ilahi pada waktu lain di tempat lain.

Kami kaum pria mengenal hamba (wanita) Allah sebagai istri, ibu, saudara perempuan, anak perempuan, rekan, dan teman. Anda kaum wanita seolah-olah menjinakkan kami dan melembutkan kami, dan memang, mengajar kami serta mengilhami kami. Kami mengagumi dan mengasihi Anda, karena kebenaran bukan masalah peranan, kebaikan juga bukan masalah jenis. Dalam membangun Kerajaan, pria dan wanita dibutuhkan, oleh sebab itu jangan saling iri hati sehingga melepaskan atau mengubah peranan, kalau tidak, kita merusak peran keduanya” (dalam Conference Report, April 1978, 13; atau *Ensign*, Mei 1978, 10).

Penatua Merrill J. Bateman

“Kalau seorang pria mengerti betapa mulianya seorang wanita, maka dia akan memperlakukannya berbeda. Kalau seorang wanita mengerti bahwa seorang pria mempunyai benih keilahian di dalam dirinya, dia menghormatinya bukan hanya untuk siapa dia sebenarnya, tetapi untuk apa dia dapat menjadi. Pengertian akan kodrat ilahi memungkinkan pria dan wanita saling menghormati. Pandangan kekal melahirkan keinginan saling belajar dan berbagi di antara pria dan wanita.

Pria dan wanita diciptakan untuk saling melengkapi. Paulus berkata kepada orang-orang Korintus: ‘Namun demikian, dalam Tuhan tidak ada perempuan tanpa laki-laki dan tidak ada laki-laki tanpa perempuan’ (1 Korintus 11:11). Pria dan wanita saling melengkapi bukan hanya secara fisik, tetapi juga secara emosional dan rohani. Rasul Paulus mengajarkan ‘Suami yang tidak beriman itu dikuduskan oleh istrinya dan istri yang tidak beriman itu dikuduskan oleh suaminya,’ dan melalui mereka berdua anak-anak dijadikan kudus (1Korintus 7:14). Pria dan wanita mempunyai kekuatan dan kelemahan yang berbeda, dan pernikahan adalah hubungan sinergi yang memacu pertumbuhan rohani karena perbedaan tersebut” (“The Eternal Family,” 113).

UNTUK WAKTU FANA DAN SEPANJANG KEKEKALAN



*Penatua Boyd K. Packer
Dari Kuorum Dua Belas Rasul
Dalam Conference Report,
Oktober 1993, 27–32; atau
Ensign, November 1993, 21–24*

Rencana Agung Kebahagiaan

Saudara-saudariku yang terkasih, tulisan suci dan ajaran-ajaran para rasul dan nabi berbicara mengenai kita di kehidupan pradunia sebagai putra dan putri, anak-anak roh Allah.¹ Jenis kelamin sudah ada sebelumnya, dan tidak bermula pada kelahiran fana.²

Di dalam sidang raya di surga,³ rencana Allah ditawarkan;⁴ rencana keselamatan,⁵ rencana penebusan,⁶ rencana agung kebahagiaan.⁷ Rencana tersebut menyediakan ujian; semua harus memilih antara yang baik dan yang jahat.⁸ Rencana-Nya menyediakan seorang Penebus, Kurban Tebusan, Kebangkitan, dan, jika kita mematuhiNya, kita dapat kembali ke hadirat Allah.

Iblis memberontak dan menawarkan rencananya sendiri.⁹ Mereka yang mengikutinya tidak diperbolehkan memiliki tubuh fana.¹⁰ Keberadaan kita di sini mengukuhkan bahwa kita menerima rencana Bapa kita.¹¹

Tujuan satu-satunya Lucifer adalah menentang rencana agung kebahagiaan, merusak pengalaman-pengalaman kehidupan yang paling murni, paling

indah dan menarik: percintaan, kasih, pernikahan, dan menjadi orang tua.¹² Bayangan-bayangan kesedihan dan perasaan bersalah¹³ menghantui dirinya. Hanya pertobatanlah yang dapat menyembuhkan luka-luka yang dia alami.

Rencana Allah Mensyaratkan Pernikahan dan Keluarga

Rencana kebahagiaan menghendaki adanya hubungan yang benar antara pria dan wanita, suami dan istri.¹⁴ Ajaran-ajaran mengajar kita cara menanggapi desakan-desakan alami yang sering sekali menguasai cara kita berperilaku.

Tubuh yang menyerupai Allah diciptakan untuk Adam,¹⁵ dan dia diperkenankan untuk tinggal di Taman.¹⁶ Pada mulanya, Adam tinggal sendirian. Dia memegang imamat,¹⁷ tetapi dengan hidup sendirian, dia tidak dapat memenuhi tujuan-tujuan dari penciptaan dirinya.¹⁸

Tiada ada orang lain yang dapat membantu Adam memenuhi tujuan penciptaannya. Adam tidak dapat maju dengan hidup sendiri maupun dengan ditemani pria-pria lainnya. Demikian pula Hawa tidak dapat maju dengan ditemani oleh wanita lainnya. Demikianlah keadaannya dari dahulu sampai sekarang.

Hawa, seorang rekanan, diciptakan. Pernikahan ditetapkan,¹⁹ karena Adam diperintahkan untuk bersatu bersama *istrinya* (bukan semata-mata kepada seorang *perempuan*) dan “tidak dengan orang lain.”²⁰

Boleh dikatakan bahwa pilihan diberikan kepada Hawa.²¹ Dia seharusnya dipuji atas keputusannya. Lalu “Adam jatuh supaya manusia boleh ada.”²²

Penatua Orson F. Whitney menguraikan Kejatuhan sebagai sesuatu yang memiliki “tujuan dua arah—ke bawah, namun maju. Kejatuhan membawa manusia ke dunia dan menginjakkan kakinya di jalan menuju kemajuan.”²³

Allah memberkati Adam dan hawa “dan berfirman kepada mereka: Beranakcuculah dan berkembangbiaklah,”²⁴ dan demikianlah keluarga ditetapkan.

Allah Menghargai Kesetaraan Pria dan Wanita

Tidak ada satu pun di dalam wahyu yang mengisyaratkan bahwa menjadi seorang pria lebih disukai daripada menjadi seorang wanita dalam pandangan

Allah, atau bahwa Dia memberikan penghargaan yang lebih tinggi kepada putra-putra daripada putri-putri-Nya.

Semua kebajikan yang dicantumkan dalam tulisan suci—kasih, sukacita, kedamaian, iman, kesalehan, kasih yang murni—dimiliki pria maupun wanita,²⁵ dan tata cara keimamatan tertinggi di dalam kehidupan fana hanya diberikan kepada pria dan wanita secara bersama-sama.²⁶

Setelah Kejatuhan, hukum alami memiliki jangkauan kekuasaan yang luas terhadap kelahiran fana. Ada sifat yang oleh Presiden J. Reuben Clark Jr. disebut “senda gurau,”²⁷ yang menyebabkan terjadinya berbagai ketidaknormalan, kekurangan, dan kelainan. Namun, betapa pun tidak adil kelihatannya menurut cara pikir manusia, hal-hal itu agaknya memenuhi tujuan-tujuan Tuhan di dalam memberikan ujian kepada umat manusia.

Menuruti setiap naluri yang layak, menanggapi setiap desakan yang benar, melaksanakan setiap hubungan manusia yang memberi permuliaan disediakan dan disetujui dalam ajaran-ajaran Injil Yesus Kristus dan dilindungi oleh perintah-perintah yang diwahyukan kepada Gereja-Nya.

Peranan Pria dan Wanita

Jika Adam dan Hawa tidak secara alami berbeda satu sama lain, maka mereka tidak dapat beranak cucu dan memenuhi bumi.²⁸ Perbedaan-perbedaan yang saling mengisi tersebut adalah inti rencana kebahagiaan.

Beberapa peran paling cocok untuk sifat-sifat kejantanan dan peran-peran lainnya cocok untuk sifat-sifat kewanitaan. Baik tulisan suci maupun pola sifat alam menempatkan pria sebagai pelindung, pemberi nafkah.²⁹

Tanggung jawab-tanggung jawab keimamatan yang berkaitan dengan pelaksanaan Gereja dilakukan di luar rumah. Melalui amanat ilahi, tanggung jawab-tanggung jawab tersebut telah diberikan kepada kaum pria. Keadaan ini sudah demikian adanya sejak permulaan, karena Tuhan mewahyukan bahwa “peraturan keimamatan ini ditetapkan untuk diteruskan dari ayah kepada putranya Peraturan ini mulai diadakan pada zaman Adam.”³⁰

Seorang pria yang memegang imamat tidak memiliki kelebihan atas wanita dalam memenuhi syarat untuk memperoleh kemuliaan. Wanita, sesuai dengan kodratnya, juga merupakan sesama pencipta bersama Allah dan pengasuh utama bagi anak-anak.

Kebajikan-kebajikan dan sifat-sifat dimana bergantung kesempurnaan dan kemuliaan datang secara alami kepada seorang wanita dan dimurnikan melalui pernikahan dan keibuan.

Imamat dianugerahkan hanya kepada pria yang layak untuk memenuhi rencana kebahagiaan Bapa kita. Hukum-hukum alam dan firman Allah yang diwahyukan bekerja selaras, seperti itulah yang terbaik.

Keimamatan memiliki tanggung jawab yang sangat besar. “Tidak ada kuasa atau pengaruh yang dapat atau sepatutnya dipertahankan oleh kebajikan keimamatan, hanya oleh bujukan kesabaran, kebaikan dan kelemahlembutan serta oleh kasih sayang yang sejati; oleh kebaikan hati dan pengetahuan yang sejati.”³¹

Jika seorang pria “berusaha mengatur atau menguasai atau memaksa ... dalam tingkat kejahatan apa pun,”³² maka dia melanggar “sumpah serta perjanjian yang dimiliki imamat.”³³ Maka “surga akan menarik dirinya, Roh Tuhan berkabung.”³⁴ Jika dia tidak bertobat, dia akan kehilangan berkat-berkatnya.

Meskipun antara peranan pria dan wanita yang berbeda telah ditetapkan melalui pernyataan Selestial yang dimuliakan, peranan-peranan ini paling baik diperlihatkan melalui pengalaman kehidupan berkeluarga yang praktis, umum, dan sederhana.

Baru-baru ini saya mendengar seorang penceramah di dalam pertemuan sakramen mengeluh karena dia tidak dapat memahami cucu-cucunya yang selalu minta pergi ke rumah *Nenek*, tidak pernah mengatakan pergi ke rumah *Kakek*. Saya memecahkan misteri besar itu untuknya: Kakek tidak membuat kue pai!

Hukum-Hukum Alam dan Rohani Adalah Kekal

Hukum-hukum alam dan rohani yang mengatur kehidupan ditetapkan sebelum landasan dunia dijadikan.³⁵ Hukum-hukum ini kekal, demikian pula dengan akibat-akibat dari mematuhi atau tidak mematuhi hukum-hukum tersebut. Hukum-hukum ini tidak didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan sosial atau politik. Hukum-hukum ini tidak dapat diubah. Tidak ada tekanan, tidak ada protes, tidak ada perundang-undangan yang dapat mengubahnya.

Beberapa tahun yang lalu saya mengawasi program seminari bagi orang-orang keturunan Indian. Ketika saya berkunjung ke sebuah sekolah di Albuquerque, kepala sekolah menceritakan kepada saya mengenai sebuah peristiwa yang terjadi di kelas satu.

Sewaktu pelajaran berlangsung, seekor anak kucing masuk ke dalam kelas dan mengganggu anak-anak. Anak kucing tersebut kemudian diletakkan di depan ruang kelas agar semua anak dapat melihatnya.

Seorang anak bertanya, “Anak kucing itu lelaki atau perempuan?”

Guru, yang tidak siap untuk membahas mengenai hal itu, mengatakan, “Itu tidak menjadi soal; itu hanya seekor anak kucing.”

Tetapi anak-anak terus mendesak, dan seorang anak lelaki mengatakan, “Saya tahu cara membedakan antara anak kucing lelaki atau anak kucing perempuan.”

Merasa terpojok, guru tersebut mengatakan, “Baiklah, beritahukan kepada kami bagaimana kamu dapat mengetahui perbedaan antara anak kucing lelaki dan anak kucing perempuan.”

Anak lelaki tersebut menjawab, “Kita dapat melakukan pemungutan suara!”

Ada hal-hal yang tidak dapat diubah. Ajaran tidak dapat diubah.

“Asas-asas yang telah diwahyukan,” ujar Presiden Wilford Woodruff, “untuk keselamatan dan permuliaan anak-anak manusia ... adalah asas-asas yang tidak dapat Anda hancurkan. *Asas-asas tersebut adalah asas-asas yang tidak dapat dihancurkan oleh gabungan pria [atau wanita]*. Asas-asas itu tidak pernah dapat mati Asas itu jauh dari jangkauan manusia untuk diurus atau dimusnahkan Kekuatan gabungan seluruh bangsa tidak dapat menghancurkan asas-asas itu Tidak satu iota atau noktah pun dari asas-asas ini dapat dihancurkan.”³⁶

Pada waktu Perang Dunia II, kaum pria dipanggil untuk berperang. Dalam keadaan darurat, para istri dan ibu di seluruh dunia terlibat dalam angkatan pekerja yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Dampak paling merusak dari perang ada pada keluarga. Dampak tersebut masih berlangsung sampai generasi ini.

Bertambah Banyak dan Penuhilah Bumi

Pada konferensi umum bulan Oktober 1942, Presidensi Utama menyampaikan pesan kepada “para Orang Suci di setiap negara dan iklim,” dimana mereka mengatakan, “Melalui wewenang yang dilimpahkan kepada kami sebagai Presidensi Utama Gereja, kami memperingatkan umat kami.”

Dan mereka mengatakan, “Di antara perintah-perintah-Nya yang pertama kepada Adam dan Hawa,

Tuhan mengatakan: ‘Bertambah banyak dan penuhilah bumi.’ Dia telah mengulangi perintah tersebut di zaman kita. Dia kembali mewahyukan di zaman akhir ini asas mengenai kekekalan dari perjanjian pernikahan

Tuhan telah mengatakan kepada kita bahwa merupakan tugas setiap suami dan istri untuk mematuhi perintah yang diberikan kepada Adam untuk bertambah banyak dan memenuhi bumi, agar banyak sekali roh terpilih yang sedang menunggu memperoleh tubuh jasmani dapat datang ke sini dan terus maju sesuai dengan rencana besar Allah untuk menjadi jiwa-jiwa yang sempurna, karena tanpa tubuh jasmani ini mereka tidak dapat maju mencapai tujuan yang telah direncanakan Allah. Oleh karena itu, setiap suami dan istri hendaknya menjadi seorang ayah dan ibu di Israel bagi anak-anak yang dilahirkan di bawah perjanjian pernikahan yang kudus dan kekal.

Dengan mendatangkan roh-roh terpilih ini ke bumi, setiap ayah dan setiap ibu menerima tanggung jawab yang paling kudus terhadap roh yang telah memiliki tubuh jasmani dan terhadap Tuhan sendiri dengan memanfaatkan kesempatan yang Dia tawarkan, semacam kewajiban yang paling kudus, karena nasib roh tersebut di dunia kekekalan yang akan datang, berkat atau hukuman yang akan menanti mereka di dunia yang akan datang, sebagian besar bergantung pada perawatan, ajaran, pelatihan yang akan diberikan orang tua kepada roh tersebut.

Tidak ada orang tua yang dapat melarikan diri dari kewajiban dan tanggung jawab itu, dan atas pemenuhan syarat darinya, Tuhan akan mengikat kita pada sebuah pertanggungjawaban yang sangat keras. Tidak ada tugas yang lebih mulia daripada tugas ini yang dapat dipikul manusia.”

Menjadi Ibu adalah Panggilan yang Suci

Berbicara mengenai kaum ibu, Presidensi Utama mengatakan: “Oleh karena itu peranan ibu adalah panggilan yang suci, suatu pengabdian kudus di dalam melaksanakan rencana-rencana Tuhan, suatu pengudusan untuk berbakti dalam membesarkan dan mengembangkan, memelihara tubuh, pikiran serta semangat orang-orang yang telah mempertahankan kedudukan mereka yang pertama dan yang datang ke bumi dalam rangka mempertahankan keadaan mereka yang kedua ‘untuk melihat apakah mereka mau melakukan segala hal yang diperintahkan

Tuhan Allah mereka kepada mereka' (Abraham 3:25). Untuk membimbing mereka agar mempertahankan keadaan mereka yang kedua adalah tugas keibuan, dan 'mereka yang mempertahankan keadaan mereka yang kedua ini akan ditambahkan kemuliaan ke atas kepala mereka untuk selama-lamanya' [dikutip dari karya-karya sebelumnya Abraham 3:26].

Pelayanan ilahi keibuan ini hanya dapat diberikan oleh para ibu. Pelayanan ini tidak dapat diberikan kepada orang lain. Juru rawat tidak dapat melakukannya; tempat-tempat penitipan anak tidak dapat melakukannya; pembantu yang digaji tidak dapat melakukannya—hanya ibu, yang dibantu sebanyak mungkin oleh tangan yang penuh kasih dari ayah, saudara lelaki, dan saudara perempuanlah yang dapat memberikan perhatian yang dibutuhkan."

Presidensi Utama menasihati bahwa "ibu yang memercayakan anaknya untuk diurus oleh orang lain, agar dia dapat melakukan pekerjaan di luar tugas keibuan, baik itu untuk memperoleh kekayaan, ketenaran, atau pelayanan kemasyarakatan hendaknya ingat bahwa 'anak yang dibiarkan memperlakukan ibunya' (Amsal 29:15). Di zaman kita Tuhan telah memfirmankan bahwa jika orang tua tidak mengajar anak-anak mereka ajaran-ajaran Gereja 'maka dosa akan dipikulkan ke atas kepala para orang tua itu' (A&P 68:25).

Tugas keibuan adalah tugas yang dekat dengan keilahian. Ini merupakan pelayanan paling mulia dan paling suci yang dapat dipikul oleh umat manusia. Peranan ini menempatkan ibu yang menghormati panggilan dan pelayanan kudusnya di sebelah para malaikat."³⁷

Pesan dan peringatan dari Presidensi Utama itu dibutuhkan banyak, bukan kurang, pada zaman sekarang daripada ketika pesan itu diberikan. Dan tidak ada suara dari organisasi Gereja tingkat administrasi mana pun yang dapat menandingi suara peringatan dari Presidensi Utama itu.³⁸

Jiwa siapa pun yang karena sifat atau keadaannya tidak memungkinkan untuk memperoleh berkat dari pernikahan dan menjadi orang tua, atau yang tanpa dosa harus bertindak sendiri untuk membesarkan anak-anak dan bekerja untuk memberi mereka nafkah, tidak akan disangkal untuk memperoleh berkat apa pun di dalam kekekalan—dengan syarat mereka mematuhi perintah-perintah.³⁹ Sebagaimana yang dijanjikan Presiden Lorenzo Snow, "Janji itu pasti dan mutlak"⁴⁰

Perumpamaan tentang Harta dan Kunci-Kunci

Saya akan menutup dengan sebuah perumpamaan.

Dahulu kala ada seorang pria yang menerima dua kunci sebagai warisan. Dia diberitahu bahwa kunci pertama adalah untuk membuka sebuah lemari besi yang harus dia lindungi dengan segala upaya. Kunci kedua adalah untuk membuka kotak di dalam lemari besi yang berisikan harta yang tak ternilai harganya. Dia boleh membuka kotak ini dan bebas menggunakan barang-barang berharga yang terdapat di dalamnya. Dia diingatkan bahwa banyak orang berusaha untuk merampok harta warisannya. kepadanya dijanjikan bahwa jika dia menggunakan harta tersebut dengan layak, maka kotak harta tersebut akan diisi lagi dan tidak akan pernah berkurang, bahkan di dalam segala kekekalan. Dia akan diuji. Jika dia menggunakannya untuk kepentingan orang lain, maka berkat-berkat dan sukacita yang akan dia peroleh bertambah.

Pria tersebut pergi sendirian untuk membuka lemari besi itu. Terlebih dahulu dia membuka pintunya. Dia berusaha membuka kotak harta dengan kunci lainnya, tetapi tidak berhasil, karena ada dua gembok kunci untuk membuka kotak harta tersebut. Kunci yang dia miliki tidak dapat membukanya. Betapa pun dia berusaha membukanya, dia tidak berhasil. Dia menjadi bingung. Dia telah diberi dua kunci. Dia tahu bahwa harta tersebut miliknya secara sah. Dia telah mematuhi petunjuk-petunjuknya, tetapi dia tidak dapat membuka kotak hartanya.

Saat itu juga datang seorang wanita menghampiri lemari besi tersebut. Dia juga memegang sebuah kunci. Kunci yang dipegang wanita itu jelas berbeda dengan kunci yang dia miliki. Kunci wanita tersebut dapat membuka gembok lainnya. Mengetahui hal ini pria ini menjadi rendah hati bahwa dia tidak dapat memperoleh warisan yang sah tanpa wanita tersebut.

Mereka membuat sebuah perjanjian bahwa mereka akan membuka kotak harta tersebut secara bersama-sama dan, sebagaimana yang diperintahkan, dia harus menjaga lemari besi itu dan melindunginya; sementara si wanita harus menjaga harta yang ada di dalamnya. Wanita itu tidak memperlakukan bahwa, sebagai pelindung lemari besi, si pria memiliki dua kunci, karena tujuan si pria yang sesungguhnya adalah untuk memastikan agar si wanita aman sementara menjaga harta yang paling berharga bagi mereka berdua. Mereka bersama-sama membuka

kotak harta tersebut dan mengambil warisan mereka. Mereka bersukacita, karena, seperti yang telah dijanjikan, kotak harta tersebut terus bertambah.

Dengan sukacita besar mereka mendapati bahwa mereka dapat menurunkan harta tersebut kepada anak-anak mereka; masing-masing dapat menerima sebuah ukuran penuh, tanpa berkurang sedikit pun sampai kepada generasi terakhir.

Mungkin beberapa di antara keturunan mereka tidak akan memperoleh pasangan yang memiliki kunci yang saling mengisi, atau seseorang yang layak dan bersedia mematuhi perjanjian yang berhubungan dengan hartanya. Akan tetapi, jika mereka mematuhi perintah-perintah, maka berkat-berkat meski sekecil apa pun tidak akan disangkal untuk mereka.

Karena ada orang yang berusaha membujuk mereka untuk menyalahgunakan harta mereka, maka mereka berhati-hati dalam mengajar anak-anak mereka mengenai kunci-kunci dan perjanjian-perjanjian.

Kadang-kadang, pada saatnya, di antara keturunan mereka ada yang diperdaya atau menjadi iri atau egois karena yang satu diberi dua kunci dan yang lainnya hanya satu. "Mengapa," yang egois bertanya, "tidak dapatkah harta tersebut saya gunakan dengan bebas untuk kepentingan saya sendiri?"

Ada yang berusaha untuk mengubah kunci yang telah diberikan kepadanya agar menyerupai kunci yang lain. Mungkin, mereka pikir, kunci tersebut akan cocok untuk membuka kedua gembok. Maka kotak harta tersebut menjadi tertutup bagi mereka. Kunci-kunci yang telah mereka ubah tidak ada gunanya, dan warisan mereka menjadi hilang.

Mereka yang menerima harta dengan rasa terima kasih dan mematuhi hukum-hukum yang ditautkan kepadanya memperoleh sukacita yang berlimpah di sepanjang waktu ini dan segala kekekalan.

Saya bersaksi mengenai rencana Bapa kita bagi kebahagiaan, dan memberikan kesaksian di dalam nama-Nya yang telah melakukan Penebusan, agar rencana kebahagiaan tersebut dapat terwujud.

Catatan

1. Lihat A&P 76:24; lihat juga Bilangan 16:22; Ibrani 12:9.
2. Lihat A&P 132:63; Presidensi Utama, "The Origin of Man" (November 1909), dalam James R. Clark, kumpulan, Messages of the First Presidency of The Church of Jesus Christ of Latter-day Saints, 6 jilid (Salt Lake City: Bookcraft, 1965–1975), 4:203; lihat juga Spencer W. Kimball, "The Blessings and Responsibilities of Womanhood," *Ensign*, Maret 1976, hlm. 71; Gordon B. Hinckley, dalam Conference Report, Oktober 1983, hlm. 115; atau *Ensign*, November 1983, hlm. 83.
3. Lihat *Teachings of the Prophet Joseph Smith*, diseleksi oleh Joseph Fielding Smith (Salt Lake City: Deseret Book Co., 1938), hlm. 348–349, 357, 365.
4. Lihat Abraham 3:24–27.
5. Lihat Yarom 1:2; Alma 24:14; 42:5; Musa 6:62.
6. Lihat Yakub 6:8; Alma 12:25–36; 17:16; 18:39; 22:13–14; 39:18; 42:11, 13.
7. Alma 42:8.
8. Lihat Alma 42:2–5
9. Lihat 2 Nefi 9:28; Alma 12:4–5; Helaman 2:8; 3 Nefi 1:16; A&P 10:12, 23; Musa 4:3.
10. Lihat *Teachings of the Prophet Joseph Smith*, hlm. 181, 297.
11. Lihat *Teachings of the Prophet Joseph Smith*, hlm. 181.
12. Lihat 2 Nefi 2:18; 28:20.
13. Lihat Alma 39:5; Moroni 9:9.
14. Lihat A&P 130:2; 131:2; 1 Korintus 11:11; Efesus 5:31.
15. Lihat Musa 6:8–9.
16. Lihat Musa 3:8.
17. Lihat Musa 6:67.
18. Lihat Musa 3:18.
19. Lihat Musa 3:23–24.
20. A&P 42:22.
21. Lihat Musa 4:7–12.
22. 2 Nefi 2:25
23. Cowley and Whitney on Doctrine, dikumpulkan oleh Forace Green (Salt Lake City: Bookcraft, 1963), hlm. 287.
24. Musa 2:28; lihat juga Kejadian 1:28; 9:1.
25. Lihat Galatia 5:22–23; A&P 4:5–6; Alma 7:23–24.
26. Lihat A&P 131:2.
27. Lihat "Our Wives and Our Mothers in the Eternal Plan" (amanat diberikan dalam konferensi umum Lembaga Pertolongan, 3 Oktober

1946), dalam J. Reuben Clark: *Selected Papers on Religion, Education, and Youth*, diedit oleh David H. Yarn, Jr. (Provo: Brigham Young University Press, 1984), hlm. 62.

28. Lihat Kejadian 1:28, catatan 28c.
29. Lihat A&P 75:28; 1 Timotius 5:8.
30. A&P 107:40–41; lihat juga A&P 84:14–16.
31. A&P 121:41–42; cetak miring ditambahkan.
32. A&P 121:37.
33. A&P 84:39.
34. A&P 121:37.
35. Lihat *Teachings of the Prophet Joseph Smith*, hlm. 308, 367.
36. Dalam *Journal of Discourses*, 22:342; cetak miring ditambahkan
37. Dalam *Conference Report*, Oktober 1942, hlm. 7, 11–12.
38. Lihat A&P 107:8–9, 22, 91.
39. Lihat A&P 137:7–9.
40. “Discourse by Presiden Lorenzo Snow,” *Millennial Star*, 31 Agustus 1899, hlm. 547.

SUKACITA MENJADI WANITA



Sister Margaret D. Nadauld
Presiden Umum Remaja Putri
Dalam Conference Report,
Oktober 2000, 14–17; atau
Liahona, Januari 2001, 17–19.

Wanita Beriman Mempunyai Misi yang Mulia

Merupakan berkat yang luar biasa menjadi seorang putri Allah saat ini. Kita memiliki kegenapan Injil Yesus Kristus. Kita diberkati memiliki imamat yang dipulihkan di bumi. Kita dipimpin oleh seorang nabi Allah yang memegang semua kunci imamat. Saya mengasihi dan menghormati Presiden Gordon B. Hinckley dan semua saudara lelaki kita yang memegang imamat dengan layak.

Saya diilhami oleh kehidupan para wanita yang saleh dan penuh iman. Sejak permulaan zaman Tuhan telah menaruh kepercayaan penting kepada mereka. Dia telah mengirim kita ke bumi pada zaman yang

seperti ini untuk melaksanakan misi besar dan mulia. Ajaran dan Perjanjian mengajarkan: “Bahkan sebelum mereka dilahirkan, mereka bersama banyak yang lainnya, menerima pelajaran mereka yang pertama di dunia roh dan disiapkan untuk tampil pada waktu yang telah ditentukan Tuhan untuk bekerja di dalam kebun anggur-Nya demi penyelamatan jiwa-jiwa manusia” (Joseph F. Smith–Penglihatan mengenai Penebusan Orang yang Telah Meninggal:56). Sungguh suatu penglihatan menakjubkan yang memberi kita tujuan-tujuan kita di bumi.

Dimana banyak diberikan, banyak pula yang diminta. Bapa Surgawi kita meminta agar para putri-Nya berjalan di jalan kebajikan, hidup dengan benar, agar kita dapat menggenapi misi kehidupan kita serta tujuan-tujuan-Nya. Dia menghendaki agar kita berhasil dan Dia akan menolong kita ketika kita mencari bantuan-Nya.

Wanita Diberi Sifat-Sifat Khusus

Kaum wanita yang lahir sebagai wanita di bumi ini ditetapkan jauh sebelum kelahiran fana, sebagaimana dengan perbedaan-perbedaan ilahi kaum pria dan wanita. Saya menyukai kejelasan ajaran-ajaran dari Presidensi Utama dan Kuorum Dua Belas Rasul dalam Pernyataan mengenai Keluarga. Pernyataan itu menegaskan: “Jenis kelamin merupakan ciri mutlak dari identitas dan tujuan pradunia, kehidupan fana, dan kekal setiap orang.”¹ Dari pernyataan tersebut kita diajar bahwa setiap anak perempuan adalah feminin dan memiliki sifat kewanitaan di dalam roh jauh sebelum kelahiran fananya.

Allah mengirim kaum wanita ke bumi dengan kemampuan lebih besar dalam sifat-sifat. Presiden Faust mengamati bahwa sifat kewanitaan “adalah anugerah ilahi bagi umat manusia. Sifat kewanitaan diungkapkan dalam kemampuan Anda ... untuk mengasihi, kerohanian, kelembutan, pancaran sinar, kepekaan, kreativitas, daya tarik, keanggunan, kelembutan, martabat dan kekuatan tersembunyi Anda. Sifat kewanitaan tercermin secara berbeda dalam diri setiap gadis atau wanita, tetapi Anda semua ... memilikinya. Sifat kewanitaan adalah bagian dari kecantikan di dalam sanubari Anda.”²

Memerhatikan Penampilan Lahiriah

Penampilan lahiriah kita adalah pancaran dari diri kita yang sebenarnya. Kehidupan kita memancarkan apa yang sebenarnya kita cari. Jika dengan segenap hati kita benar-benar berusaha mengenal Juruselamat

dan menjadi lebih menyerupai Dia, kita akan seperti Dia, karena Dia adalah Saudara Lelaki ilahi kita yang kekal. Tetapi Dia lebih dari itu. Dia adalah Juruselamat, Penebus kita yang agung. Kita bertanya bersama Alma, “Apakah kamu telah menerima rupa-Nya di dalam wajahmu?” (Alma 5:14).

Anda dapat mengenali kaum wanita yang bersyukur menjadi putri Allah oleh karena penampilan lahiriah mereka. Kaum wanita ini memahami tugas pengembalaan mereka terhadap tubuh mereka dan merawatnya dengan martabat. Mereka merawat tubuh mereka sebagai bait suci karena mereka memahami ajaran Tuhan: “Tidak tahukan kamu, bahwa kamu adalah bait Allah dan bahwa Roh Allah diam di dalam kamu?” (1Korintus 3:16).

Kaum wanita yang mengasihi Allah tidak akan pernah memperundung atau menodai bait suci dengan mencoret-coret. Juga tidak akan membuka lebar-lebar pintu bait suci yang kudus dan telah dikuduskan itu dan mengundang dunia untuk melihatnya. Tubuh kita bahkan lebih kudus, karena tubuh kita tidak dibuat oleh manusia. Tubuh kita diciptakan oleh Allah. Kita adalah para penggembala, para penjaga kebersihan dan kemurnian karena tubuh berasal dari surga. “Jika ada orang yang membinasakan bait Allah, maka Allah akan membinasakan dia. Sebab bait Allah adalah kudus dan bait Allah itu ialah kamu” (1 Korintus 3:17).

Para putri Allah yang bersyukur menjaga tubuh dengan seksama karena mereka tahu mereka menyediakan tubuh jasmani bagi anak-anak roh Bapa Surgawi dan mereka merupakan acuan hidup. Mereka tidak memamerkan tubuh mereka untuk mendapatkan pujian dunia. Mereka hidup dalam kesederhanaan untuk mendapatkan pujian dari Bapa mereka di Surga. Mereka tahu Dia sangat mengasihi mereka.

Melayani Orang lain

Anda dapat mengenali kaum wanita yang bersyukur menjadi putri Allah melalui perilaku mereka. Mereka tahu bahwa kaum wanita diberi tugas pelayanan sebagaimana yang dilakukan para malaikat, dan mereka berkeinginan untuk menjadi pelayan Allah untuk mengasihi anak-anak-Nya serta melayani mereka; mengajarkan kepada mereka ajaran-ajaran keselamatan; menyerukan pertobatan; menyelamatkan mereka yang berada dalam keadaan rohani yang membahayakan; membimbing mereka dalam melaksanakan pekerjaan-Nya; menyampaikan pesan-pesan-Nya.³ Mereka memahami bahwa mereka dapat memberkati

anak-anak Bapa di dalam rumah tangga dan lingkungan huni mereka. Kaum wanita yang bersyukur menjadi para putri Allah yang mendatangkan kemuliaan bagi nama-Nya.

Meningkatkan Karunia

Anda dapat mengenali kaum wanita yang bersyukur menjadi putri Allah melalui kemampuan-kemampuan mereka. Mereka memenuhi potensi ilahi mereka dan meningkatkan karunia-karunia yang diberikan Allah. Mereka cekatan, kaum wanita kuat yang memberkati keluarga mereka, melayani sesama, dan memahami bahwa “kemuliaan Allah ialah akal budi” (A&P 93:36). Mereka adalah kaum wanita yang menerima dan hidup sesuai dengan standar-standar kekal agar mereka dapat memenuhi semua kehendak Bapa. Nabi Yakub membicarakan tentang beberapa kebajikan tersebut ketika dia mengatakan “perasaannya sangat lemah lembut dan suci lagi halus di hadapan Allah, suatu hal yang menyenangkan Allah” (Yakub 2:7).

Menghormati Peran sebagai Ibu

Anda dapat mengenali kaum wanita yang bersyukur menjadi putri Allah melalui rasa hormat bagi peran mereka sebagai ibu, bahkan ketika berkat telah diambil dari mereka untuk sesaat. Dalam keadaan seperti itu, pengaruh kebaikan mereka dapat menjadi berkat dalam kehidupan anak-anak yang mereka kasihi. Teladan pengajaran mereka dapat memantulkan suara dari sebuah rumah tangga yang penuh iman dan memancarkan kebenaran ke dalam hati anak-anak yang membutuhkan kesaksian lain.

Para putri Allah yang bersyukur mengasihi Dia dan mengajar anak-anak mereka untuk mengasihi Dia tanpa syarat dan tanpa amarah. Mereka seperti para ibu dari teruna muda Helaman yang memiliki iman besar dan “telah diajarkan oleh ibu mereka, bahwa jika mereka tidak ragu, Allah akan menyelamatkan mereka” (Alma 56:47).

Ketika Anda mencari para ibu yang baik dan lembut dalam tindakan, Anda melihat kaum wanita yang memiliki kekuatan hebat. Keluarga-keluarga mereka dapat merasakan semangat kasih dan rasa hormat serta keamanan ketika mereka berada di dekatnya, ketika dia mencari penanaman Roh Kudus dan bimbingan Roh-Nya. Mereka diberkati karena kebijaksanaan dan penilaian baik mereka. Para suami dan anak-anak, yang kehidupannya mereka berkat, akan memberi kontribusi bagi stabilitas masyarakat di seluruh dunia. Para putri Allah yang penuh syukur mempelajari

kebenaran dari ibu dan nenek mereka. Mereka mengajar putri mereka dengan sukacita seni menciptakan sebuah rumah tangga. Mereka membantu anak-anak mereka mengembangkan keterampilan-keterampilan yang dapat mereka pergunakan dalam melayani sesama. Mereka tahu bahwa cara yang telah mereka pilih adalah cara yang mudah, tetapi mereka tahu cara itu sungguh-sungguh berguna bagi upaya-upaya terbaik mereka.

Mereka memahami apa yang Penatua Neal A. Maxwell maksudkan ketika dia mengatakan, "Ketika sejarah umat manusia yang sesungguhnya disingkapkan, akankah hal itu menimbulkan letusan senjata atau membentuk suara yang meledak? Gencatan senjata yang dibuat oleh para tentara atau kedamaian yang diciptakan kaum wanita di dalam rumah dan lingkungan? Akankah yang terjadi di dalam buaian atau di dapur terbukti lebih terkendali daripada yang terjadi di kongres?"⁴

Para putri Allah mengetahui bahwa sifat peduli kaum wanitalah yang dapat mendatangkan berkat-berkat kekal, dan mereka hidup untuk mempertahankan sifat ilahi ini. Sesungguhnya apabila seorang wanita menghormati perannya sebagai wanita, anak-anak akan tumbuh dan menerima berkat-berkatnya (lihat Amsal 31:28).

Bukan Seperti Wanita dari Dunia

Kaum wanita dari Allah tidak pernah dapat dipersamakan dengan wanita dari dunia. Dunia memiliki cukup wanita yang lembut. Ada cukup wanita yang kasar; kita memerlukan wanita yang baik budi. Ada cukup wanita yang kejam; kita memerlukan wanita yang halus budi. Kita memiliki cukup wanita terkenal dan kaya; kita memerlukan lebih banyak wanita yang beriman. Kita memiliki cukup yang serakah; kita memerlukan lebih banyak kebaikan. Kita memiliki cukup kesombongan; kita memerlukan lebih banyak kebajikan. Kita memiliki cukup popularitas, kita memerlukan lebih banyak kemurnian.

Oh, bagaimanakah kita berdoa agar setiap remaja putri dapat tumbuh untuk menjadi sesuatu yang menakjubkan sebagaimana yang dikehendaki Allah. Kami berdoa agar ayah dan ibunya mau menunjukkan kepadanya jalan yang benar. Semoga para putri Allah menghormati imam dan mendukung para pemegang imam yang layak. Semoga mereka

memahami kemampuan besar mereka sendiri untuk kekuatan dalam kebajikan kekal yang banyak orang akan mencelanya di dalam dunia dimana kaum wanita menggagap mereka bebas dari pengekan.

Memahami dan Memelihara Potensi

Semoga para ayah dan ibu memahami potensi besar bagi kebaikan yang diwariskan kepada para putri mereka dari rumah tangga surgawi mereka. Kita harus memelihara kelembutan mereka, sifat memelihara mereka, kerohanian dan kepekaan alami mereka, serta ide-ide cemerlang mereka. Akuilah fakta bahwa anak-anak perempuan berbeda dari anak-anak lelaki. Bersyukurlah atas posisi yang mereka miliki dalam rencana agung Allah. Dan senantiasa ingatlah apa yang Presiden Hinckley katakan, "Hanya setelah bumi dibentuk, setelah siang dipisahkan dari malam, setelah air dipisahkan dari daratan, setelah tumbuh-tumbuhan dan kehidupan satwa diciptakan, dan setelah seorang manusia ditempatkan di bumi, barulah wanita diciptakan; dan kemudian pekerjaan dinyatakan telah selesai dan baik."⁵

Para ayah, suami, remaja putra, semoga Anda memahami keberadaan dan jati diri kaum wanita. Jadilah layak untuk imam kudus Allah yang Anda pegang dan hormatilah imam tersebut, karena imam memberkati kita semua.

Sister sekalian, berapa pun usia Anda, pahami keberadaan diri Anda dan demikianlah seharusnya, bahwa Allah mempersiapkan Anda untuk meraih cita-cita ketika Anda hidup di dunia profana. Semoga kita menggunakan dengan rasa syukur karunia-karunia berharga yang telah diberikan kepada kita untuk mengangkat umat manusia kepada wawasan yang tinggi dan aspirasi-aspirasi yang lebih mulia. Saya berdoa dalam nama Yesus Kristus, amin.

Kaum wanita dari Allah tidak pernah dapat dipersamakan dengan wanita dari dunia.

Catatan

1. *Ensign*, November 1995, 102.
2. "Kedudukan sebagai Wanita: Tempat Terhormat Tertinggi," *Liahona*, Juli 2000, 118.
3. Lihat Bruce R. McConkie, *Mormon Doctrine*, edisi ke 2 (1966), 35.
4. Dalam Conference Report, April 1978, 14; atau *Ensign*, Mei 1978, 10-11.
5. "Our Responsibility to Our Young Women," *Ensign*, September 1988, 11.

PERCERAIAN

Pelihara dan binalah pernikahan Anda. Jagalah pernikahan itu dan berusahalah menjaganya tetap utuh dan indah.

—Presiden Gordon B. Hinckley

AJARAN-AJARAN PILIHAN

Tulisan Suci Terkait

Kejadian 2:24

“Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging.”

Matius 19:4-6

“Tidakkah kamu baca, bahwa Ia yang menciptakan manusia sejak semula menjadikan mereka laki-laki dan perempuan?”

Dan firman-Nya.: Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging?

Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia.”

Ajaran dan Perjanjian 42:22, 75

“Hendaknya engkau mengasihi istrimu dengan sepenuh hatimu, dan bersatu dengan dia dan tidak dengan orang lain

Tetapi jika engkau menemukan bahwa ada orang yang telah meninggalkan teman hidupnya disebabkan berzina, dan mereka sendiri adalah para pelanggarnya, dan teman hidup mereka masih hidup, mereka harus disingkirkan dari antara kamu.”

Keprihatinan terhadap Kehidupan Berkeluarga

Presiden Gordon B. Hinckley

“Peliharalah dan binalah pernikahan Anda. Jagalah pernikahan itu dan berusahalah menjaga-

nya tetap utuh dan indah. Perceraian menjadi semakin lumrah, bahkan merajalela, sehingga studi menunjukkan dalam beberapa tahun separuh dari mereka yang kini menikah akan bercerai. Hal ini akan terjadi, dengan menyesal saya katakan, bahkan sebagian di antara mereka telah dimeteorai di rumah Tuhan. Pernikahan adalah sebuah kontrak, sebuah kesepakatan, penyatuan antara seorang pria dan seorang wanita di bawah rencana Yang Mahakuasa. Pernikahan dapat rapuh. Pernikahan membutuhkan pemeliharaan dan sangat banyak usaha. Saya menyesal harus mengakui bahwa beberapa suami bersifat memperundung, beberapa tidak ramah, beberapa tidak memiliki timbang rasa, beberapa jahat. Mereka memuaskan diri dalam pornografi dan mendatangkan situasi yang menghancurkan diri, menghancurkan keluarga mereka, dan menghancurkan yang paling kudus di antara semua hubungan.

Saya merasa kasihan kepada pria yang pada suatu ketika memandang ke dalam mata seorang wanita muda yang cantik dan menggenggam tangannya di atas altar dalam rumah Tuhan sewaktu mereka membuat janji kudus dan abadi satu sama lain, tetapi, karena kurang disiplin diri, gagal membina sifatnya yang lebih baik, lalu terjerumus dalam kekasaran dan kejahatan, serta menghancurkan hubungan yang telah Tuhan sediakan baginya” (“Berjalan di Dalam Terang Tuhan,” *Liahona*, Januari 1999, 117–118).

“Saya prihatin akan kehidupan keluarga dalam Gereja. Kita memiliki orang-orang yang baik, tetapi terlalu banyak keluarga yang berantakan. Ini masalah yang amat berat. Saya kira inilah masalah saya yang paling berat” (“Pres. Hinckley Notes His 85th Birthday, Reminisces about Life,” *Church News*, 24 Juni 1995, 6).

Merebaknya Wabah Perceraian Bukan dari Allah

Presiden Gordon B. Hinckley

“Terlalu banyak orang memasuki pernikahan setelah hidup menuruti keinginan hati dan memanjakan diri. Mereka ini entah bagaimana merasa bahwa segala hal harus selalu berjalan lancar, bahwa hidup adalah serangkaian hiburan, bahwa selera fisik atau emosi harus dipuaskan tanpa prinsip. Betapa tragisnya akibat dari pemikiran yang sedemikian dangkal dan tidak masuk akal! ...

Sekali-kali terjadi perceraian dengan alasan yang sah. Saya tidak berkata bahwa perceraian tidak pernah dibenarkan, tetapi saya berkata tanpa ragu bahwa wabah ini, yang tampaknya sudah merebak ke mana-mana di antara kita, bukan berasal dari Allah, tetapi pekerjaan musuh kebajikan dan damai serta kebenaran” (dalam Conference Report, April 1991, 96–98; atau *Ensign*, Mei 1991, 73–74).

Presiden James E. Faust

“Lalu apa yang dapat dianggap ‘alasan yang dapat dibenarkan’ untuk membatalkan perjanjian pernikahan? Setelah seumur hidup berurusan dengan masalah umat manusia, saya masih belum mendapatkan ‘alasan yang dapat dibenarkan’ untuk membatalkan perjanjian. Saya akui, saya tidak mengaku mempunyai kebijaksanaan atau wewenang untuk menyatakan dengan pasti apa itu ‘alasan yang dapat dibenarkan.’ Hanya pihak yang menikahlah yang dapat menentukan ini. Mereka harus menanggung rangkaian akibat yang pasti mengikuti pelanggaran suatu perjanjian. Menurut pendapat saya, ‘alasan yang dapat dibenarkan’ itu hendaknya tidak dipakai sebelum suatu hubungan diusahakan untuk dipertahankan, tetapi ternyata tidak dapat dipertahankan lagi, dan apabila dilanjutkan akan merusak martabat manusia.

Pada saat yang sama, saya tahu mengenai apa yang tidak boleh digunakan untuk membatalkan perjanjian pernikahan yang kudus. Pasti itu bukan hanya ‘tekanan mental’ atau ‘perbedaan kepribadian’ atau sudah ‘saling menjauh’ atau sudah ‘tidak cinta lagi.’ Ini terutama terjadi kalau sudah memiliki anak-anak” (dalam Conference Report, April 1993, 46; atau *Ensign*, Mei 1993, 36–37).

PERNIKAHAN DAN PERCERAIAN



*Penatua David B. Haight
Dari Kuorum Dua Belas Rasul
Dalam Conference Report, April
1984, 14–17; atau Ensign, Mei
1984, 12–43*

Saya memohon agar disertai Roh Kudus, sehingga pernyataan saya selaras dengan kebenaran yang telah diwahyukan dan akan diterima serta dimengerti oleh pengaruh surgawi.

Serangan terhadap Keluarga Tradisional

Selama lebih dari dua puluh lima tahun kita telah menyaksikan serangan yang tidak kunjung henti terhadap keluarga tradisional. Nilai-nilai kudus kebaikan manusia, disiplin, dan kasih serta hormat kepada Allah Bapa kita yang kekal telah mendapat tantangan.

Suatu angkatan baru yang egosentris telah menjadikan keluarga sebagai sasaran utama bahan ejekan yang berkelanjutan. Pernikahan direndahkan atau dijauhi, peranan sebagai orang tua diremehkan dan dihindari. Semua ini, disertai pengaruh gangguan lainnya, telah mengakibatkan banjir godaan jahat demi apa yang disebut kepuasan sesaat dan merendahkan pernikahan dan peran kudus sebagai istri serta ibu.

Tujuan Ilahi Pernikahan

Sayangnya banyak orang baik yang pasti akan hidup berbeda tetapi tidak tahu rencana kekal Allah untuk anak-anak-Nya. Dari tulisan suci, kita belajar bahwa tujuan ilahi dari sebuah pernikahan adalah persatuan hubungan keluarga yang bertahan sepanjang kekekalan.

Tulisan suci menyatakan, setelah bumi selesai diciptakan, Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya sendiri untuk menguasai dunia. Di sisi lelaki berdirilah wanita, berbagi supremasi kehormatan dan martabat yang diberikan secara ilahi atas semua ciptaan lainnya. Allah berfirman “Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia” (Kejadian 2:18).

“Menurut gambar Allah diciptakannya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka” (Kejadian 1:27).

Tuhan juga memerintahkan “Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging” (Kejadian 2:24), dengan demikian perse tujuan diberikan bagi dipersatukannya laki-laki dan perempuan dalam pernikahan yang didukung oleh wewenang surgawi untuk penciptaan tubuh fana.

Program Tuhan untuk Keluarga

Perintah yang paling awal kepada Adam dan Hawa ialah “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu” (Kejadian 1:28).

Kita menganggap anak-anak sebagai anugerah dari Allah, diterima oleh kita dengan janji untuk diurus dengan kasih, dirawat, dan dilatih dengan hati-hati.

Tuhan juga memerintahkan “Dan mereka juga harus mengajar anak-anak mereka untuk berdoa dan hidup tanpa cela di hadapan Allah” (A&P 68:28).

Mereka jangan dianiaya atau diperundung, karena, bersama orang tuanya, mereka adalah bagian dari sebuah keluarga dengan potensi hubungan kekal.

Presiden Spencer W. Kimball menjelaskan:

“Pada mulanya Tuhan menyusun seluruh program bersama seorang ayah yang memperanakan, mencarikan nafkah, mengasahi dan membimbing, dan seorang ibu yang mengandung dan menanggung dan mengasuh serta memberi makan dan melatih. Tuhan dapat mengaturnya dengan cara lain, tetapi Dia memilih suatu unit dengan ikatan bertanggung jawab dan bertujuan sehingga anak-anak dapat saling melatih dan mendisiplin dan berusaha saling mengasahi, menghormati, serta menghargai. Keluarga adalah rencana agung kehidupan sebagaimana disusun dan dibentuk oleh Bapa Surgawi kita” (*Ensign*, Juli 1973, hlm. 15).

Pernikahan dimaksudkan untuk terciptanya hubungan yang penuh kasih, mengikat, dan selaras antara suami dan istri. Itulah tujuannya dan itu dapat terjadi.

Perceraian Selalu Tragis dan Menyakitkan

Ketika kita merenungkan pernyataan Tuhan kita kepada Musa “Inilah pekerjaan-Ku serta kemuliaan-Ku—untuk mendatangkan kebakaan serta hidup yang kekal bagi manusia” (Musa 1:39), kita mengingat dengan sedih kecenderungan parah di masa kini dalam keluarga dan rumah tangga yang terpecah belah karena perceraian.

Kelihatannya alasan pokok perceraian adalah karena mereka tidak paham bahwa pernikahan dan keluarga adalah anugerah Allah dan ditetapkan Allah. Jika kita mengerti makna itu sepenuhnya, perceraian dengan ketidakbahagiaan yang menyertainya akan berkurang. Pasangan akan merencanakan hubungan pernikahan yang bahagia berdasarkan petunjuk ilahi. Jika pasangan memahami sejak awal percintaan mereka bahwa hubungan pernikahan

mereka dapat diberkati dengan janji dan syarat yang menjangkau sampai kekekalan, perceraian tidak akan dipertimbangkan sebagai alternatif sama sekali ketika kesulitan timbul. Falsafah masa kini—bercerailah jika tidak rukun—telah merintangai pernikahan sejak awal.

Perceraian yang terus meningkat cukup membuktikan bahwa perceraian telah menjadi alat populer untuk memecahkan masalah pernikahan yang tidak bahagia atau pernikahan yang “tidak seperti yang diharapkan.”

Walaupun perceraian telah diterima—dan dapat diperoleh dengan cepat dan mudah—perceraian adalah tragis dan menyakitkan, bukan hanya pada waktu terjadinya perceraian, tetapi juga pada tahun-tahun sesudahnya.

Perceraian tidak pernah menjadi penyelesaian yang tuntas. Bagaimana ayah dan ibu sungguh-sungguh dapat menceraikan diri dari anak-anak darah daging mereka sendiri, atau dari kenangan hari dan tahun pengalaman bersama yang telah menjadi bagian dari hidup mereka.

Perceraian jarang terjadi tanpa disertai gejala yang dahsyat dari emosi, sosial, dan keuangan. Kebanyakan orang menganggap enteng perpisahan, kepahitan, kekacauan, dan kekecewaan di antara pasangan yang bercerai, dan di antara anak-anak, teman, dan kerabat. Sebagian orang tidak pernah menyelesaikan masalah yang timbul akibat emosi.

Mungkin yang paling tragis dari semuanya adalah lebih dari 60 persen perceraian melibatkan anak-anak usia di bawah delapan belas tahun. Anak-anak yang orang tuanya bercerai terlalu sering tingkat kenakalannya dan kurang percaya dirinya lebih tinggi, dan cenderung menjadi lebih tidak memilih-milih pasangan seks dan mereka sendiri lebih cenderung mengalami pernikahan yang tidak bahagia.

Bersiap untuk Sukses

Mengingat luar biasa pentingnya pernikahan, agak mengejutkan bahwa kita tidak melakukan persiapan yang lebih baik untuk sukses. Biasanya, pasangan remaja berkencan untuk beberapa bulan atau untuk setahun atau dua tahun, menikmati percintaan dan saling mengenali, dan kemudian menikah. Sekali menikah, mereka segera tahu bahwa percintaan harus dicampur dengan kepercayaan rohani, hubungan

Alasan pokok perceraian adalah karena tidak paham bahwa pernikahan dan keluarga adalah anugerah Allah dan ditetapkan oleh Allah.

dengan kerabat, masalah keuangan, dan pemahasan serius yang melibatkan etika, anak-anak, dan mengurus rumah tangga.

Terlalu banyak orang tidak cukup siap untuk tanggung jawab yang mulia ini.

“Orang-orang pergi ke perguruan tinggi selama bertahun-tahun mempersiapkan diri untuk suatu lapangan kerja atau profesi ... manfaatnya [atau kepentingannya hampir] tidak sebesar pernikahan” (Lihat Lowell S. Bennion, “Conference on Utah Families,” *Salt Lake Tribune*, 6 April 1980, hlm. F-9).

Carilah Nasihat yang Baik

Pelanggaran berat, seperti juga kehidupan yang terluca yang kadang-kadang diungkapkan di kantor uskup, terlalu sering menjelaskan bahwa hubungan suami dan istri memerlukan perhatian yang sungguh-sungguh yang jauh lebih besar daripada yang telah diberikan banyak orang. Kesulitan dalam pernikahan akan berkurang, dan lebih banyak yang akan lebih berbahagia, jika pasangan mengunjungi uskup yang ramah dan hangat yang mungkin dapat menyarankan cara untuk menghindari kesulitan tersembunyi, dan menganjurkan kepada suami dan istri dengan bijak menggunakan disiplin diri serta kendali yang diperlukan dan membina sifat-sifat kasih yang tidak mementingkan diri.

Beberapa tahun yang lalu, Presiden Harold B. Lee menerima surat berikut dari seorang wanita yang telah menikah “Ketika kami mengira bahwa akhirnya sudah tiba dan bahwa hanya tinggal satu hal yang perlu dilakukan yaitu bercerai, kami diberitahu bahwa kami sebaiknya berembuk dengan uskup kami. Pada mulanya ... kami ragu, karena dia hanya seorang pria muda Namun dia adalah uskup kami, maka kami menemuinya. Kami mencurahkan isi hati kami kepada uskup muda kami. Dia duduk dan mendengarkan dengan diam, dan ketika kami kehabisan kata-kata dia hanya berkata, ‘Yah, saya dengan istri saya juga mempunyai masalah, dan kami belajar bagaimana cara memecahkannya.’ Itulah semua yang dia katakan. Akan tetapi tahukah Anda ada sesuatu yang terjadi sebagai akibat dari pernyataan uskup muda itu. Kami berjalan keluar dari tempat itu dan berkata, ‘Yah, jika mereka dapat memecahkan masalah mereka, ada apa dengan diri kami?’” (*Ensign*, Januari 1974, hlm. 100).

Lindungi dan Peliharalah Pernikahan

Seorang produser terkemuka belum lama menyatakan:

“Dalam film dan televisi ada ... rasa enggan berurusan dengan pernikahan, ... [kecuali sebagai] komedi situasi atau telenovela. Kami lebih suka menekankan ... [seks] dan meninggalkan ... yang berbahagia untuk selama-lamanya, ... seperti dalam dongeng anak-anak” (Karl E. Meyer, *The Wife of Your Youth* [Palos Heights, Illinois: Np, 1977], np).

Masalah kita bukan hanya produser media dan penulis yang tidak menggambarkan pernikahan yang bahagia dan bermanfaat, tetapi banyak pasangan nikah tidak memperlakukan pernikahan mereka dengan cukup serius—untuk diusahakan, dilindungi, dipelihara, diperteguh dari hari ke hari, dari minggu ke minggu, sepanjang tahun, sepanjang seperempat abad, sepanjang setengah abad, selamanya.

Perceraian pada usia pertengahan adalah yang paling menyedihkan, karena ini menunjukkan bahwa orang-orang dewasa sebagai tulang punggung masyarakat kita, tidak berusaha cukup hati-hati untuk mempertahankan pernikahan mereka. Perceraian yang dikabulkan bagi orang-orang di atas usia empat puluh lima telah meningkat dengan angka mengejutkan. Ketika orang-orang usia pertengahan bahkan mempertimbangkan untuk memutuskan hubungan nikah mereka—pasangan yang mungkin sudah membesarkan anak-anak mereka, yang mungkin sudah mempunyai cucu—dan sekarang memutuskan untuk berpisah, mereka perlu menyadari bahwa setiap perceraian adalah akibat sikap mementingkan diri dari satu pihak atau keduanya.

Dalam Maleakhi kita membaca:

“Oleh sebab Tuhan telah menjadi saksi antara engkau dan istri masa mudamu yang kepadanya engkau telah tidak setia, padahal dialah teman sekutumu dan istri seperjanjianmu ...

Jadi jagalah dirimu! Dan janganlah orang tidak setia terhadap istri dari masa mudanya” (Maleakhi 2:14–15).

Pernikahan yang Ideal

Pernikahan adalah perjanjian. Dua dari Sepuluh Perintah berurusan langsung dengan menjaga kekusutan pernikahan: “Jangan berzina” dan “Jangan mengingini istri ... Sesamamu” (Keluaran 20:14, 17).

Yesus memerinci hukum menentang perzinahan “Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang memandang perempuan serta menginginkannya, sudah berzina dengan dia di dalam hatinya” (Matius 5:28)

Pernikahan ideal adalah pria dan wanita yang saling setia, kesetiaan yang dimulai ketika masing-masing memilih pasangannya. Dalam Amsal kita membaca “Diberkatilah kiranya sendangmu, bersukacitalah dengan istri masa mudamu” (Amsal 5:18). Biarlah buah dadanya selalu memuaskan engkau, dan engkau senantiasa berahi karena cintanya (lihat Amsal 5:19).

Menjalani hidup dengan istri masa muda kita, menikmati tahun-tahun keemasan bersama—tanpa menyangkali munculnya keriput ataupun rambut ubanan—tetapi terus memupuk cinta yang dalam, tetap bersatu, dan dapat saling berbagi kebijaksanaan untuk waktu fana dan sepanjang kekekalan adalah memang kesempatan istimewa.

Pernikahan didukung oleh iman dan pengetahuan agamanya, dan oleh energi cinta setiap hari. Seorang bijak menjelaskan “Ketika kepuasan atau rasa aman orang lain menjadi terpenting kepuasan dan rasa aman diri sendiri maka ada cinta” (Harry Stack Sullivan, *Concepts of Modern Psychiatry*, edisi ke-2 [New York: W. W. Norton and Co., 1961], hlm. 42).

Mohonlah Bantuan Allah

Keyakinan bersama yang teguh bahwa hubungan pernikahan mengandung sesuatu yang berharga secara kekal akan membangun iman untuk menentang kejahatan. Pernikahan hendaknya indah dan memuaskan, dengan sukacita melebihi impian terindah kita, karena “Dalam Tuhan tidak ada perempuan tanpa laki-laki dan tidak ada laki-laki tanpa perempuan” (1 Korintus 11:11).

Orang Suci Zaman Akhir tidak perlu bercerai—ada pemecahan untuk masalah pernikahan. Jika sebagai suami dan istri, Anda mengalami kesalahpahaman berat atau jika Anda merasakan adanya paksaan atau ketegangan dalam pernikahan, Anda harus dengan rendah hati berlutut bersama dan bertanya kepada Allah Bapa kita, dengan hati yang tulus dan niat yang sungguh-sungguh, untuk mengangkat kegelapan yang menutupi hubungan Anda, agar Anda boleh menerima terang yang diperlukan, melihat kesalahan Anda, bertobat untuk perbuatan salah Anda, saling mengampuni, dan saling menerima sebagaimana Anda saling menerima dahulu. Dengan khidmat saya menjamin bahwa Allah hidup dan Dia akan menjawab permohonan Anda yang rendah hati, karena Dia telah berkata “Kamu boleh meminta apa pun yang kamu kehendaki dalam nama Yesus, dan hal-hal itu akan terjadi” (A&P 50:29). Dalam nama Yesus Kristus, amin.

PENDIDIKAN

Kita merasa perlu melatih para remaja, anak-anak perempuan dan juga anak-anak lelaki.

—Presiden Gordon B. Hinckley

AJARAN-AJARAN PILIHAN

Bersiap untuk Masa Depan

Presiden Gordon B. Hinckley

Kepada imam. “Bijaklah melatih pikiran dan tanganmu demi masa depan Anda berkewajiban meraih sebanyak mungkin dalam kehidupan Anda. Rencanakan sekarang untuk semua pendidikan yang Anda dapat peroleh, kemudian berusaha mencapai.

Anda hidup pada zaman yang rumit. Dunia membutuhkan pria dan wanita yang terampil dan terlatih. Jangan menghalangi pendidikan Anda.

Saya tidak menyarankan Anda semua menjadi profesional. Apa yang saya sarankan ialah ini: Apa pun yang Anda pilih untuk dikerjakan, berlatihlah untuk itu. Kuasai sampai mahir Apa pun lapangan kerja yang Anda pilih, Anda dapat mempercepat perjalanan Anda mencapai tujuan melalui pendidikan

Jadilah bijak. Jangan menunda sekolah yang akan mempertinggi masa depan Anda demi memuaskan keinginan Anda untuk kenikmatan langsung dan kilat. Binalah pandangan masa depan kehidupan Anda. Kebanyakan dari Anda masih akan hidup lama” (dalam Conference Report, Oktober 1981, 57; atau *Ensign*, November 1981, 40).

“Kami percaya pada pelatihan para remaja, anak-anak perempuan dan juga anak-anak lelaki

Telah tersedia bagi Anda kesempatan yang melimpah untuk melatih pikiran dan tangan. Anda mengharapkan pernikahan dan penemuan seorang suami yang baik. Namun tidak seorang pun dari kita dapat meramalkan masa depan. Siapkan diri Anda untuk keadaan apa pun

Semoga, sebagian besar dari Anda akan menikah. Latihan yang telah Anda terima tidak akan sia-sia,

tetapi akan menjadi berkat bagi Anda yang lajang maupun yang telah menikah” (“Live up to Your Inheritance,” *Ensign*, November 1983, 82).

“Dunia yang akan Anda masuki penuh dengan persaingan mengerikan. Anda perlu meningkatkan pendidikan Anda, mengasah keterampilan dan kemampuan Anda supaya Anda dapat memenuhi tanggung jawab mulia dalam masyarakat karena Anda adalah bagiannya” (dalam Conference Report, April 1992, 100; atau *Ensign*, Mei 1992, 71)

Penatua L. Tom Perry

“Karier selalu mengalami perubahan. Sewaktu kaum remaja memasuki dunia pekerjaan dewasa ini, mereka mungkin akan mengalami perubahan karier tiga atau empat kali selama masa kerja mereka. Perubahan pekerjaan akan terjadi bahkan lebih sering dan mungkin terjadi 10 sampai 12 kali dalam satu siklus pekerjaan seseorang Ketidakstabilan di dunia saat ini mengharuskan kita untuk mengindahkan nasihat ini dan bersiap untuk masa mendatang” (dalam Conference Report, September–Oktober 1995, 47; atau *Liahona*, Januari 1996, 29).

Penatua Russell M. Nelson

“Kesempatan membina potensi rohani dan intelektual adalah sama. Kaum pria tidak berarti lebih unggul dalam kecerdasan, dan kaum wanita tidak lebih unggul dalam perasaan hati. Gelar tertinggi prestasi manusia—guru, kaum profesional, pegawai setia, teman setia, pembelajar tulisan suci, anak Allah, murid Kristus, rekan terpercaya, orang tua penuh kasih—diraih dengan syarat kelayakan” (dalam Conference Report, Oktober 1989, 25; atau *Ensign*, November 1989, 21).

“Saya ingat akan tekad saya bertahun-tahun yang lalu, sebagai seorang remaja tak terlatih, saya mendapat pekerjaan sementara pada saat natal. Pekerjaan itu menjemukan. Setiap jam dan hari berlalu dengan lambat. Pada waktu itu dan di situ saya memutuskan, saya harus meraih pendidikan yang akan membuat saya pantas memperoleh kehidupan yang lebih baik. Saya memutuskan tetap berada di sekolah dan mengusahakan pendidikan dengan sikap seolah-olah hidup saya sendiri bergantung padanya” (dalam Conference Report, Oktober 1992, 5; atau *Ensign*, November 1992, 6).

Uskup Victor L. Brown

“Kita hendaknya mengajar anak-anak kita mengenai pentingnya bersekolah yang membantu cara berpikir dan belajar mereka” (dalam Conference Report, Oktober 1982, 117; atau *Ensign*, November 1982, 81).

Pentingnya Pendidikan bagi Wanita

Penatua Russell M. Nelson

“Seorang wanita bijak memperbarui dirinya. Pada saat yang tepat dia membina bakatnya dan melanjutkan pendidikannya. Dia mencari ilmu untuk meraih cita-citanya. Dia menghalau kegelapan dan membuka jendela kebenaran untuk menerangi jalannya.

Seorang wanita mengajarkan prioritas dengan ajaran dan teladan. Baru-baru ini saya melihat sebuah program televisi yang memperlihatkan seorang pengacara wanita sedang diwawancarai. Dia adalah ibu rumah tangga penuh-waktu. Ketika ditanyakan keputusannya, dia menjawab, ‘Oh, saya dapat kembali ke praktik hukum nanti, tetapi tidak sekarang. Bagi saya pokok persoalannya sederhana. Pengacara mana saja dapat menangani klien saya, tetapi hanya saya yang dapat menjadi ibu dari anak ini.’

Keputusan seperti itu dibuat bukan sekadar didasari oleh hak tetapi didasari oleh kewajiban dan tanggung jawab. Dia tahu bahwa kalau dia melaksanakan tanggung jawabnya, maka dia pun sedang menggunakan haknya” (dalam Conference Report, Oktober 1989, 26–27; atau *Ensign*, November 1989, 21).

KESETARAAN PRIA DAN WANITA

*Peran dan tugas kita berbeda
Namun dalam Tuhan tidak ada
perempuan tanpa laki-laki dan ti-
dak ada laki-laki tanpa perempuan.*

—Presiden Spencer W. Kimball

AJARAN-AJARAN PILIHAN

Presiden George Albert Smith

“Ketika Nabi Joseph Smith memutar kunci emansipasi untuk kaum wanita, hal itu dilakukan untuk seluruh dunia, dan dari angkatan ke angkatan jumlah wanita yang dapat menikmati berkat kebebasan beragama dan kebebasan sipil telah meningkat” (“Address to the Members of the Relief Society,” *Relief Society Magazine*, Desember 1945, 717).

Presiden Spencer W. Kimball

“Peran dan tugas kita berbeda. Ini adalah perbedaan kekal—wanita diberi banyak tanggung jawab yang hebat berperan sebagai ibu dan sebagai saudara perempuan dan pria diberi tanggung jawab yang hebat berperan sebagai ayah dan peran dalam keimamatan—namun tidak ada laki-laki tanpa perempuan dan tidak ada perempuan tanpa laki-laki (lihat 1 Korintus 11:11)

Meskipun peranan kekal pria dan wanita berbeda, ... masih banyak pekerjaan yang dapat dilakukan bergantian untuk peningkatan pribadi—pria maupun wanita” (“The Role of Righteous Women,” *Ensign*, November 1979, 102).

“Kami tidak menghendaki wanita Orang Suci Zaman Akhir kami menjadi rekan *pasif* atau rekan *terbatas* dalam tugas kekal! Mohon jadilah rekan yang *aktif* dan rekan *sepenuhnya*” (“Privileges and Responsibilities of Sisters,” *Ensign*, November 1978, 106).

Presiden Howard W. Hunter

“Pria yang memegang imamat menerima istrinya sebagai seorang rekan dalam kepemimpinan rumah tangga dan keluarga yang memiliki pengetahuan dan menjadi pengambil bagian sepenuhnya dalam semua keputusan yang diambil Tuhan bermaksud agar istri menjadi penolong yang sepadan bagi suami yaitu, seorang rekan yang setara dan diperlukan dalam kerekanan sepenuhnya” (dalam Conference Report, Oktober 1994, 68; atau *Ensign*, November 1994, 50–51).

Presiden Gordon B. Hinckley

“Saya menemani rekan saya sendiri selama lima puluh dua tahun. Apakah baktinya kurang diterima di hadapan Tuhan dibandingkan bakti saya? Saya puas karena tidak demikian? Dia telah berjalan dengan tenang di sisi saya, mendukung saya dalam tanggung jawab saya, membesarkan dan memberkati anak-anak kami, melayani dalam banyak tugas dalam Gereja, dan menyebarkan banyak penghiburan dan kebaikan secara tak terbatas ke mana pun dia pergi. Semakin tua saya semakin menghargai—ya, semakin saya mencintai—wanita kecil ini yang bersamanya saya berlutut di altar di rumah Tuhan lebih dari setengah abad yang lalu” (“Rise to the Stature of the Divine within You,” *Ensign*, November 1989, 97).

Presiden Boyd K. Packer

“Di Gereja terdapat garis wewenang yang berbeda. Kami melayani kalau dipanggil oleh mereka yang memimpin kami.

Di rumah, terdapat kemitraan antara suami dan istri yang diikat bersama secara setara, berbagi dalam keputusan, selalu bekerja bersama. Sementara sang suami, sang ayah, mempunyai tanggung jawab untuk menyediakan kepemimpinan yang layak dan diilhami, istrinya tidak berdiri di belakang maupun di depannya, melainkan disisinya” (dalam Conference Report, April 1998, 96; atau *Liahona*, Juli 1998, 91).

Penatua Bruce R. McConkie

“Sejauh menyangkut kerohanian, seperti mengenai semua karunia Roh, menerima wahyu, memperoleh kesaksian, dan penglihatan, segala hal yang berkenaan dengan Ketuhanan dan kekudusan yang diperoleh berdasarkan kelayakan —pria dan wanita adalah sama di hadapan Tuhan” (“Our Sisters from the Beginning,” *Ensign*, Januari 1979, 61).

“Tuhan tidak pernah mengutus rasul dan nabi dan orang benar untuk melayani umat-Nya tanpa menempatkan wanita yang setara standar rohani-nya di sisinya Permuliaan yang satu bergantung kepada yang lain” (*Doctrinal New Testament Commentary*, 3:302).

Penatua Boyd K. Packer

“Istri Anda adalah rekan Anda dalam kepemimpinan keluarga dan dia hendaknya tahu dan berpartisipasi sepenuhnya dalam semua keputusan yang berkaitan dengan rumah tangga Anda” (dalam *Conference Report*, April 1994, 26; atau *Ensign*, Mei 1994, 21).

Penatua James E. Faust

“Bagaimanakah pemegang imamat harus memperlakukan istri dan wanita lainnya dalam keluarga? Istri kita perlu disayangi. Mereka perlu mendengar sang suami menyebut mereka yang diberkati, dan anak-anak perlu mendengar ayahnya dengan murah hati memuji ibu mereka (lihat Amsal 31:28). Tuhan menghargai putri-putri-Nya seperti Dia menghargai putra-putra-Nya. Dalam pernikahan, tidak ada yang lebih tinggi; masing-masing mempunyai keutamaan yang berbeda dan tanggung jawab ilahi. Puncak perbedaan di antara tanggung jawab yang berbeda ini, untuk istri, ialah panggilan untuk berperan sebagai ibu. Saya yakin para sister kita yang setia menikmati pemerikayaan rohani yang istimewa ini. Itulah sifat kodrati mereka” (dalam *Conference Report*, Oktober 1993, 54; atau *Ensign*, November 1993, 38–39).

“Baik Ayah maupun ibu melakukan banyak hal yang jelas berbeda untuk anak-anaknya. Ibu dan ayah keduanya dilengkapi sarana untuk mengasuh anak, tetapi cara pendekatannya berbeda. Ibu kelihatannya amat berperan dalam menyiapkan anak-anak untuk hidup di dalam keluarga mereka, untuk sekarang dan masa mendatang. Ayah kelihatannya mempunyai sarana terbaik untuk menyiapkan anak agar berfungsi dalam lingkungan di luar keluarga” (dalam *Conference Report*, April 1993, 44–45; atau *Ensign*, Mei 1993, 35).

Penatua Dallin H. Oaks

“Kita hidup pada zaman dengan banyak tekanan politik, hukum, dan sosial yang menuntut perubahan. Perubahan yang dituntut itu mengacaukan jenis kelamin, dan menghapus perbedaan antara pria dan wanita. Pandangan kekal kita menempatkan kita

pada posisi menentang perubahan tersebut, karena perubahan itu mengubah pemisahan tugas dan hak istimewa pria dan wanita. Pemisahan tersebut adalah pokok penting untuk melaksanakan rencana kebahagiaan yang besar. Kita tidak menentang semua perubahan dalam perlakuan terhadap pria dan wanita, karena beberapa perubahan dalam hukum atau kebiasaan memperbaiki kesalahan lama yang tidak pernah menjadi dasar dalam asas-asas kekal” (dalam *Conference Report*, Oktober 1993, 99; atau *Ensign*, November 1993, 73–74).

Penatua M. Russell Ballard

Para sister “ingin didengar dan dihargai dan ingin menyumbangkan sesuatu yang berarti bagi wilayah atau lingkungan dan para anggotanya yang mau melayani Tuhan dan menolong melaksanakan misi Gereja

Saudara-saudara, mohon pastikan bahwa Anda sedang mengusahakan masukan penting dari para sister dalam pertemuan dewan Anda” (dalam *Conference Report*, Oktober 1993, 103; atau *Ensign*, November 1993, 76).

Sister Eliza R. Snow

“Status wanita adalah salah satu topik penting pada zaman sekarang. Topik ini secara sosial dan politik menarik perhatian dunia. Sebagian orang ... menolak mengakui hak wanita untuk menikmati setiap hak

selain dari apa yang dipilih kaum pria. Alasan-alasan yang tidak mampu mereka tanggapi, mereka cela dan tertawakan; itulah cara kuno untuk berlindung bagi mereka yang ditentang karena salah, tetapi tidak mau memperbaiki kesalahannya karena egois. Ada lagi

orang-orang yang tidak hanya mengakui bahwa status wanita harus ditingkatkan, tetapi mereka sedemikian radikal dalam teori ekstremnya sehingga mereka menempatkan wanita dalam antagonisme terhadap pria. Orang-orang ini menyarankan eksistensi terpisah dan bertentangan bagi wanita. Usaha untuk menunjukkan kemandirian yang sepenuhnya yang hendaknya dimiliki seorang wanita akan membuatnya meniru sebagian karakter pria yang lebih patut disalahkan, dan yang semestinya dihindari atau diperbaiki kaum pria dan bukannya diikuti wanita. Inilah kedua ekstrem itu, dan di antaranya terdapat ‘jalan tengah emas’” (“*Woman’s Status*,” *Woman’s Exponent*, 15 Juli 1872, 29).

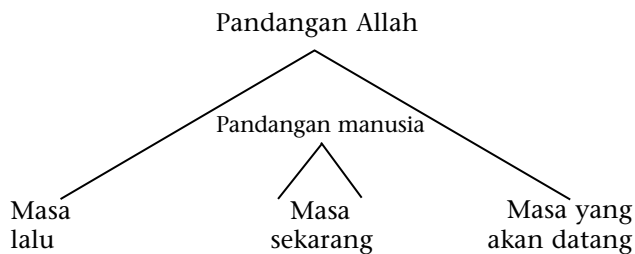
Dalam pernikahan tidak ada yang lebih tinggi.

SUDUT PANDANG KEKAL

Pandangan mengenai pernikahan dan keluarga yang didasarkan pada asas-asas kekal meningkatkan kemungkinan sukses.

—Penatua Merrill J. Bateman

AJARAN-AJARAN PILIHAN



“SEGALA HAL PADA MASA YANG LALU, SEKARANG DAN YANG AKAN DATANG DEMI KEMULIAAN MEREKA DINYATAKAN DAN MEREKA TERUS-MENERUS BERSAMA TUHAN”

(A&P 130:7).

Presiden Spencer W. Kimball

“Semakin jelas kita melihat kekekalan, semakin nyata bahwa pekerjaan Tuhan yang sedang kita kerjakan adalah suatu pekerjaan yang luas dan agung dengan persamaan yang menakjubkan di kedua sisi tabir

Jika kita hidup sedemikian rupa sehingga pertimbangan kekekalan menjadi pemikiran kita, maka kita akan membuat keputusan yang lebih baik” (*Teachings of Spencer W. Kimball*, 25).

“Jika kita memandang kefanaan sebagai seluruh kehidupan, maka rasa sakit, duka, kegagalan, dan kehidupan singkat akan menjadi bencana. Akan tetapi jika kita memandang kehidupan sebagai suatu hal yang kekal yang merentang jauh dari prafana di masa lalu ke kekekalan di masa sesudah kematian, maka

semua kejadian dapat ditempatkan pada keadaan yang sebenarnya” (*Faith Precedes the Miracle*, 97).

Presiden Ezra Taft Benson

“Satu dampak nyata dari gerakan kaum wanita yang menuntut persamaan hak ialah perasaan tidak puas yang terjadi di antara para remaja putri yang telah memilih peran sebagai istri atau ibu. Mereka sering merasa bahwa ada peranan yang lebih menggairahkan dan lebih memuaskan bagi wanita daripada bekerja di rumah, mengganti popok, dengan anak-anak yang memerlukan ibunya. Pandangan begini menghilangkan visi tentang pandangan kekal bahwa Allah memilih wanita untuk peranan mulia sebagai ibu dan bahwa permuliaan adalah keyakinan kekal dan keibuan kekal (‘To the Elect Women of the Kingdom of God,’ Pengudusan Lembaga Pertolongan Nauvoo Illinois, 30 Juni 1978.)” (*Teachings of Ezra Taft Benson*, 548).

Presiden Gordon B. Hinckley

“Allah sedang memberi pengarahannya menurut rencana-Nya yang agung. Semua daging berada dalam tangan-Nya. Tidaklah pada tempatnya untuk menasihati Dia. Tanggung jawab dan kesempatan kita adalah merasakan damai dalam pikiran dan hati, dan mengetahui bahwa Dia adalah Allah, bahwa inilah pekerjaan-Nya, dan bahwa Dia tidak akan membiarkannya gagal” (dalam Conference Report, April 1983, 5; atau *Ensign*, Mei 1983, 6).

Penatua Bruce R. McConkie

“Kehidupan kekal, yang berasal dari pandangan kekal adalah ‘Karunia yang terbesar daripada segala karunia Allah’ (A&P 14:7), disediakan bagi mereka yang percaya dan patuh” (*New Witness for the Articles of Faith*, 358).

“Pernikahan dan unit keluarga adalah inti rencana kemajuan dan permuliaan. Semua hal berada di sekitar unit keluarga dalam pandangan kekal. Permuliaan adalah melanjutkan unit keluarga dalam kekekalan” (*Doctrinal New Testament Commentary*, 1:546).

“Harapan kehidupan yang lebih baik yang akan datang memungkinkan para orang suci bertahan menghadapi bahaya dan bujukan dunia ini. Kapan saja manusia memiliki pandangan kekal Allah mengenai dari mana mereka datang, mengapa mereka berada di sini, dan apa yang ada di hadapan

mereka dalam kerajaan kekal manusia, maka mereka akan lebih sanggup mengatur perbuatan mereka sewaktu masih fana. Dengan demikian pengetahuan mengenai kebangkitan dapat membuat orang hidup dengan benar” (*Doctrinal New Testament Commentary*, 2:396).

Penatua L. Tom Perry

“Apakah kita, terutama sekali, menanam modal dalam hal-hal yang bersifat kekal? Apakah kita mempunyai pandangan kekal? Atau apakah kita telah jatuh dalam perangkap menanam modal dalam hal duniawi terlebih dahulu kemudian melupakan Tuhan? (dalam Conference Report, April 1987, 40; atau *Ensign*, Mei 1987, 34).

Penatua Neal A. Maxwell

“Pertanyaan yang kita ajukan dapat menjelaskan kekurangan dari pandangan kita. Salah satu sebab mengapa Esau bersedia menjual hak kesulungannya ditunjukkan dengan cara berikut: ‘Sebentar lagi aku akan mati; apakah gunanya bagiku hak kesulungan itu?’ (Kejadian 25:32.) Jika Esau memandang hak kesulungannya hanya berkenaan dengan kehidupan ini, dia pasti tidak mempunyai pandangan kekal! Betapa pun, iman melibatkan pandangan dua arah, masa lalu dan masa depan—di luar masa kini dengan mengingat masa lalu, dan melanjutkan iman kita ke masa depan. Itulah bagian yang baik dari segi manfaat dan keindahan iman: semangkuk kecil sup tetap semangkuk kecil sup dan tidak lebih” (*Men and Women of Christ*, 116).

“Perangkap yang harus dihindari ... ialah kecenderungan kita—yang sedikit manusiawi, sedikit dapat mengerti—sehingga membiarkan diri kita terperangkap dan menatap melalui kaca prisma masa kini dan kemudian memutarbalikkan pandangan kita mengenai berbagai hal. Waktu berasal dari dunia; bukan berasal dari kekekalan. Kita dapat, jika kita tidak berhati-hati, merasakan tekanan waktu dan melihat berbagai hal secara terputar balik. Betapa pentingnya kita melihat berbagai hal sebanyak mungkin melalui lensa Injil dengan pandangan kekalnya

... Tidak memakai pandangan fana dalam membuat keputusan yang akan berdampak kekal adalah amat penting!

Kita memerlukan pandangan Injil untuk membuat keputusan yang dapat menjadi bagian dari kekekalan. Kita harus mengerti, bahwa kita tidak dapat melakukan pekerjaan Tuhan dengan cara dunia” (*“But for a Small Moment,”* 453–454).

Penatua Dallin H. Oaks

“Injil mengajar kita bahwa kitalah anak-anak roh dari orang tua surgawi kita. Sebelum kelahiran fana, kita memiliki ‘prakehidupan, kepribadian rohani, sebagai putra dan putri Bapa yang kekal’ (statement of the First Presidency, *Improvement Era*, Maret 1912, hlm. 417; lihat juga Yeremia 1:5). Kita ditempatkan di bumi untuk memperoleh kehidupan kekal. Kebenaran ini memberi kita pandangan unik dan nilai-nilai yang berbeda yang membimbing kita dalam mengambil keputusan terhadap mereka yang meragukan adanya Allah dan yang percaya bahwa hidup adalah akibat proses acak” (dalam Conference Report, Oktober 1993, 96–97; atau *Ensign*, November 1993, 72).

“Yang murni hatinya mempunyai cara lain untuk melihat kehidupan. Perilaku dan keinginan mereka menyebabkan mereka memandang pengalaman mereka sebagai hal yang berkaitan dengan kekekalan. Pandangan kekal ini berdampak terhadap pilihan dan prioritas mereka. Ketika mereka semakin jauh dari keduniawian mereka merasa semakin dekat kepada Bapa kita di Surga dan lebih dapat dibimbing oleh Roh-Nya. Kita menyebut cara berpikir ini, mutu kehidupan ini, *kerohanian*” (*Pure in Heart*, 111).

“Dilihat dari sudut pandang kekal, kemunduran duniawi dapat menjadi kesempatan untuk membina kekuatan jiwa demi kepentingan kekal. Kekuatan ditempa dalam kesengsaraan. Iman dibina dalam suatu keadaan yang tidak kita ketahui” (dalam Conference Report, Oktober 1985, 78; atau *Ensign*, November 1985, 63).

“Seseorang dapat menganggap bahwa semakin jauh pandangan seorang wanita dan pria mengenai hubungan pernikahan, semakin besar kemungkinan keberhasilannya.

Penatua Merrill J. Bateman

“Seseorang dapat menganggap bahwa semakin jauh pandangan seorang wanita dan pria mengenai hubungan pernikahan, semakin besar kemungkinan keberhasilannya. Angka perceraian dari pernikahan bait suci cukup jauh di bawah perceraian pernikahan sipil, dan angka perceraian sipil cukup jauh dilampaui oleh angka perceraian dari

pernikahan terbuka. (Lihat Tim B. Heaton dan Kristen L. Goodman, "Religion and Family Formation," *Review of Religious Research* 26, no. 4 [Juni 1985]: 343–359; John O. G. Billy, Nancy S. Landale, dan Steven D. McLaughlin, "The Effect of Marital Status at First Birth on Marital Dissolution Among Adolescent Mother," *Demography* 23, no. 3 [Augustus 1986]: 329–349; Larry L. Bumpass and James A. Sweet,

"National Estimates of Cohabitation," *Demography* 26, no. 4 [November 1989]: 615–625). Pandangan pernikahan dan keluarga berdasarkan asas kekal meningkatkan kemungkinan untuk berhasil. Ketika seseorang memandang jauh pada kekekalan, dia akan berusaha lebih keras untuk bersabar, panjang sabar, baik hati, lemah lembut, dan penurut. Sifat-sifat ini akan meneguhkan pernikahan" ("The Eternal Family," 115).

KELUARGA: PERNYATAAN KEPADA DUNIA

Pernikahan dan keluarga yang berhasil, ditegakkan dan dipertahankan dengan asas-asas iman, doa, pertobatan, pengampunan, rasa hormat, kasih, kasih sayang, kerja, dan kegiatan rekreasi yang sehat.

—Presidensi Utama dan Kuorum Dua Belas Rasul

KELUARGA: PERNYATAAN KEPADA DUNIA

Presidensi Utama dan Kuorum Dua Belas Rasul, Liahona, Oktober 1998, 24.

KAMI, PRESIDENSI UTAMA dan Dewan Dua Belas Rasul Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir, dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa pernikahan antara seorang pria dan seorang wanita ditetapkan oleh Allah dan bahwa keluarga merupakan inti dalam rencana Sang Pencipta bagi tujuan kekal anak-anak-Nya.

SELURUH UMAT MANUSIA —pria dan wanita—diciptakan menurut rupa Allah. Masing-masing adalah putra atau putri roh terkasih dari orang tua surgawi, dan, karenanya, masing-masing memiliki sifat dan tujuan yang ilahi. Jenis kelamin merupakan ciri mutlak dari identitas dan tujuan pradunia, kehidupan fana, dan kekal setiap orang.

DALAM ALAM PRADUNIA para putra dan putri roh mengenal dan memuja Allah sebagai Bapa Kekal mereka dan menerima rencana-Nya melalui mana anak-anak-Nya dapat memperoleh tubuh jasmani dan mendapatkan pengalaman duniawi untuk maju ke arah kesempurnaan dan pada akhirnya mencapai tujuan ilahinya sebagai seorang ahli waris kehidupan kekal. Rencana kebahagiaan ilahi memungkinkan dilanjutkannya hubungan keluarga setelah kematian. Tata cara

dan perjanjian kudus yang tersedia di bait-bait suci yang kudus memungkinkan setiap orang kembali ke hadirat Allah dan keluarga disatukan secara kekal.

PERINTAH PERTAMA yang diberikan Allah kepada Adam dan Hawa berkaitan dengan potensi mereka untuk menjadi orang tua sebagai suami dan istri. Kami menyatakan bahwa perintah Allah bagi anak-anak-Nya untuk beranak cucu dan memenuhi bumi tetap berlaku. Kami selanjutnya menyatakan bahwa Allah telah memerintahkan agar kuasa penciptaan yang kudus ini digunakan hanya antara pria dan wanita, yang telah dinikahkan secara resmi sebagai suami dan istri.

KAMI MENYATAKAN cara dengan mana kehidupan fana diciptakan telah ditetapkan secara ilahi. Kami menegaskan kekudusan dan pentingnya dalam rencana kekal Allah.

Kasih dan kebenaran, menyediakan kebutuhan fisik dan rohani mereka, mengajar mereka untuk saling mengasihi dan melayani, untuk mematuhi perintah-perintah Allah dan menjadi penduduk yang mematuhi hukum di mana pun mereka tinggal. Para suami dan istri—para ibu dan ayah—bertanggung jawab di hadapan Allah atas pelaksanaan kewajiban-kewajiban tersebut.

KELUARGA ditetapkan oleh Allah. Pernikahan antara pria dan wanita adalah mutlak bagi rencana kekal-Nya. Anak-anak berhak dilahirkan dalam ikatan perkawinan, dan untuk dibesarkan oleh seorang ayah dan seorang ibu yang menghormati perjanjian pernikahan dengan kesetiaan mutlak. Kebahagiaan dalam kehidupan keluarga paling mungkin dicapai bila didasarkan pada ajaran-ajaran Tuhan Yesus Kristus. Pernikahan dan keluarga yang berhasil, ditegakkan dan dipertahankan dengan asas-asas iman, doa, pertobatan, pengampunan, rasa hormat, kasih, kasih sayang, kerja dan kegiatan rekreasi yang sehat. Berdasarkan rancangan ilahi, para ayah hendaknya memimpin keluarga mereka dengan kasih dan kebenaran, serta bertanggung jawab untuk menyediakan kebutuhan hidup dan perlindungan bagi

keluarganya. Para ibu terutama bertanggung jawab untuk mengasuh anak-anak mereka. Dalam tanggung jawab kudus ini, para ayah dan ibu berkewajiban untuk saling membantu sebagai pasangan yang setara. Cacat, kematian, atau keadaan lainnya mungkin mengharuskan penyesuaian peran.

Rencana kebahagiaan ilahi memungkinkan dilanjutkannya hubungan keluarga setelah kematian.

Kerabat lain hendaknya memberikan dukungan bila dibutuhkan.

KAMI MEMPERINGATKAN bahwa orang yang melanggar perjanjian kemurnian akhlak, yang menganiaya pasangan atau keturunan, atau yang gagal memenuhi tanggung jawab keluarga, pada suatu hari akan bertanggung jawab di hadapan Allah. Lebih lanjut, kami memperingatkan bahwa pecahnya keluarga akan mendatangkan bencana kepada perorangan, masyarakat, dan bangsa, bencana yang dinubuatkan oleh para nabi zaman dahulu dan zaman modern.

KAMI MENGIMBAU para penduduk dan pejabat pemerintahan yang bertanggung jawab di mana pun untuk menganjurkan hal-hal tersebut yang dirancang untuk mempertahankan dan menguatkan keluarga sebagai unit dasar dari masyarakat.

AJARAN-AJARAN PILIHAN

Presiden Gordon B. Hinckley

“Saya menghargai para ayah dan ibu yang setia satu sama lain, yang membesarkan anak-anak mereka dalam iman dan kasih. Kami menerima tanggapan yang luar biasa terhadap pernyataan tentang keluarga, yang kami keluarkan bulan Oktober lalu Kami harap Anda akan membacanya berulang kali” (dalam Conference Report, April 1996, 90; atau *Liahona*, Juli 1996, 60).

Penatua M. Russell Ballard

“Pernyataan kepada dunia mengenai keluarga, yang baru-baru ini dikeluarkan oleh Presidensi Utama dan Kuorum Dua Belas Rasul menyatakan dengan jelas bahwa keluarga ditetapkan oleh Allah. Pernyataan itu memperingatkan bahwa terpecahnya keluarga akan mendatangkan pada individu, masyarakat, dan bangsa segala malapetaka yang dinubuatkan oleh para nabi zaman dahulu dan zaman modern” (dalam Conference Report, April 1996, 112; atau *Liahona*, Juli 1996, 71).

Penatua Richard G. Scott

“Pelajari dasar ajaran rencana agung kebahagiaan dengan mempelajari tulisan suci, merenungkan isinya, dan berdoa untuk memahaminya. Pelajari dengan seksama dan gunakan pernyataan Presidensi Utama dan Kuorum Dua Belas Rasul mengenai keluarga Pernyataan itu diilhami Tuhan” (dalam Conference Report, Oktober 1996, 103; atau *Liahona*, Januari 1997, 75).

Penatua Merrill J. Bateman

“Pernyataan itu mengajarkan bahwa ‘Pernikahan dan keluarga yang berhasil ditegakkan dan dipertahankan dengan asas-asas iman, doa, pertobatan, pengampunan, rasa hormat, kasih, kasih sayang, kerja, dan kegiatan rekreasi yang sehat.’ Dengan kata lain, Tuhan mengukur keberhasilan keluarga dari mutu hubungannya. Dalam sebuah rumah tangga yang didominasi oleh iman, kasih, dan pengampunan, para anggotanya menemukan sukacita dan kepuasan bersama. Idealnya ayah memimpin dalam kasih dan kebenaran, menyediakan kebutuhan hidup, dan melindungi keluarga sementara ibu terutama bertanggung jawab untuk mengasuh anak-anak. Sebaliknya, dunia sering mengukur keberhasilan keluarga dengan pengumpulan hal-hal duniawi dan luasnya tanah milik yang diwariskan kepada anak-anak” (*“The Eternal Family,”* 115).

Asas Iman

Matius 9:29

“Lalu Yesus menjamah mata mereka sambil berkata: Jadilah kepadamu menurut imanmu.”

2 Korintus 5:7

“Sebab hidup kami ini adalah hidup karena percaya, bukan karena melihat.”

Filippi 4:13

“Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku.”

1 Nefi 3:7

“Aku akan pergi dan melakukan hal yang telah Tuhan perintahkan, karena aku tahu bahwa Tuhan tidak akan memberi perintah kepada anak-anak manusia tanpa Ia mempersiapkan sebuah jalan bagi mereka agar mereka dapat melaksanakan hal yang telah diperintahkan-Nya kepada mereka.”

Ajaran dan Perjanjian 76:53

“Dan yang mengatasi dengan iman, dan dimeteraikan oleh Roh Kudus perjanjian, yang dicurahkan Bapa ke atas mereka semua, yang adil dan benar.”

Presiden Joseph Fielding Smith

“Ketika seorang lelaki dan seorang perempuan, dengan segala ketulusan, memasuki perjanjian

pernikahan untuk hidup fana dan kekekalan (dan setelah mereka ‘mengatasi dengan iman,’ dan ‘adil dan benar’ [A&P 76:53], Roh Kudus—yang adalah Roh perjanjian—bersaksi atas atau mengesahkan pemeteraian tersebut. Dengan kata lain, Dia mengukuhkan perjanjian pernikahan mereka” (*Doctrines of Salvation*, 2:98).

Presiden Harold B. Lee

“Iman, bukan keraguan, adalah awal dari semua pembelajaran, baik dalam ilmu pengetahuan maupun agama Imanlah yang mencari pengetahuan dan kuasa rohani dengan mempelajari hal-hal yang dipermasalahkan, dengan menggunakan semua kebijaksanaan manusia yang memungkinkan untuk memecahkan masalah tersebut dan kemudian bertaunya kepada Allah apakah kesimpulan Anda benar. Jika benar, dadamu akan terasa membara di dalam dan engkau akan ‘merasakan’ bahwa hal itu benar, tetapi jika kesimpulan Anda tidak benar, Anda akan mendapat suatu pikiran yang terbius yang akan menyebabkan Anda melupakan hal-hal yang tidak benar (Ajaran dan Perjanjian 9:8–9). (*Decisions for Successful Living*, 194).”

Presiden Spencer W. Kimball

“Cinta yang dibicarakan Tuhan bukan hanya daya tarik fisik, tetapi juga iman, keyakinan, pengertian, dan kerekanan. Cinta adalah pengabdian dan penermanan, peran sebagai orang tua, cita-cita dan standar bersama. Cinta adalah hidup bersih dan pengurbanan dan sikap tidak mementingkan diri” (*Teachings of Spencer W. Kimball*, 248).

“Mary dan John, saya ucapkan selamat untuk visi dan iman Anda dan kerelaan Anda untuk menggan- ti pesta pernikahan duniawi yang meriah penuh pe- sona dengan pernikahan sederhana, hening, tetapi indah di bait suci, upacara kekal yang manis yang akan bersahaja dan kudus seperti kelahiran Anda, pemberkatan Anda, pembaptisan, atau tata cara” (*Faith Precedes the Miracle*, 127).

Penatua LeGrand Richards

“Anderson M. Baten mempersembahkan sebuah syair untuk istrinya terka- sih, Beulah, yang berjudul, *Falsafah Kehidupan*, yang menyatakan imannya bahwa ikatan pernikahannya akan ber- lanjut setelah kematian.

Aku menikahimu untuk selama-lamanya, tidak untuk sekarang;

Tidak untuk meniru usia bumi yang singkat itu.

Aku menikahimu untuk kehidupan di luar air mata,

Di luar derita hati dan suramnya dahi.

Cinta tidak mengenal kubur, dan itu akan membimbing kita, sayang,

Bila lilin-lilin kehidupan telah memudar dan padam.

(*Marvelous Work and a Wonder*, 265).

Penatua Bruce R. McConkie

Komentari untuk 2 Korintus 1:24. “Setelah kasih karu- nia Allah sebagaimana dinyatakan melalui pengur- banan Putra-Nya, setelah pembaptisan, setelah pernikahan bait suci, setelah Tuhan menawarkan berkat apa saja kepada manusia—tetap saja janji datang melalui iman perorangan, melalui kebenar- an pribadi, ketika seseorang berdiri sendirian di ha- dapan Penciptanya dan melakukan hal yang me- mungkinkannya memperoleh keselamatannya” (*Doctrinal New Testament Commentary*, 2:410).

Penatua David B. Haight

Pernikahan didukung oleh iman dan pengetahuan akan pembentukan ilahinya, dan didukung setiap hari oleh energi cinta

“Keyakinan yang teguh, yang dianut bersama se- hingga hubungan pernikahan mengandung sesuatu yang berharga secara kekal, akan membangun iman untuk menentang kejahatan. Pernikahan akan men- jadi indah dan memuaskan, dengan sukacita mele- bihi impian terindah kita, karena ‘Dalam Tuhan tidak ada perempuan tanpa laki-laki dan tidak ada laki-laki tanpa perempuan. (1 Korintus 11:11)’” (dalam *Conference Report*, April 1984, 16–17; atau *Ensign*, Mei 1984, 14).

Asas Doa

Presiden Spencer W. Kimball

“Ketika seorang suami dan istri sering pergi bersama ke bait suci, berlutut dalam doa bersama di rumah mereka bersama keluarganya, ... maka mereka akan memperoleh kebahagiaan” (*Teachings of Spencer W. Kimball*, 309).

Pernikahan hen- daknya indah dan menggenapi, dengan sukacita melebihi impian terindah kita.

Presiden Ezra Taft Benson

“Doa dalam rumah dan doa bersama akan memperkuat persatuan. Pemikiran, cita-cita, dan gagasan lambat laun akan bergabung menjadi satu sampai Anda mencari tujuan dan cita-cita yang sama.

Bergantunglah kepada Allah, ajaran para nabi, dan tulisan suci untuk memperoleh bimbingan dan bantuan, terutama ketika terjadi selisih paham dan masalah” (“Salvation—A Family Affair,” *Ensign*, Juli 1992, 2; lihat juga Conference Report, Oktober 1982, 85–86; atau *Ensign*, November 1982, 60).

Presiden Gordon B. Hinckley

“Saya tidak mengetahui praktik lainnya yang akan berdampak sedemikian positif pada kehidupan seperti berlutut bersama dalam doa. Menyebut Bapa kami di Surga, berdampak dahsyat. Anda tidak dapat mengatakannya dengan tulus dan mengakui Dia sebagai Bapa kita di surga tanpa mengalami suatu perasaan bertanggung jawab kepada Tuhan. Badai kecil yang kelihatannya menimpa setiap pernikahan mendatangkan akibat kecil ketika Anda berlutut di hadapan Tuhan dan menyapa-Nya.

Percakapan Anda sehari-hari dengan-Nya akan membawa damai ke dalam hati Anda dan sukacita ke dalam kehidupan Anda yang tidak dapat datang dari sumber lain. Pasangan Anda akan semakin manis tahun demi tahun. Cinta Anda akan diperteguh. Saling menghargai akan tumbuh.

Anak-anak Anda akan diberkati dengan rasa aman yang datang dari hidup di rumah yang ditinggali Roh Allah. Mereka akan tahu dan mengasihi orang tua yang saling menghormati, dan roh menghormati akan tumbuh di hati mereka sendiri. Mereka akan mengalami rasa aman dari kata-kata ramah yang diucapkan dengan tenang. Mereka akan dinaungi oleh seorang ayah dan ibu yang, dengan hidup jujur bersama Allah, hidup jujur terhadap yang lain dan terhadap sesama manusia. Rasa saling menghargai mereka akan matang, setelah mendengar orang tua mereka dalam doa menyatakan rasa syukur untuk berkat besar maupun kecil. Mereka akan tumbuh dengan iman dalam Allah yang hidup” (*Teachings of Gordon B. Hinckley*, 216).

“Kerekanan Anda akan dipermanis dan diperteguh tahun demi tahun dan akan bertahan sepanjang kekekalan. Saling mengasihi dan menghargai akan meningkat” (*Cornerstones of a Happy Home*, 11).

Penatua Joe J. Christensen

“Banyak pemimpin Gereja dan juga penasihat profesional menyatakan bahwa mereka tidak pernah melihat pernikahan dengan kesulitan besar pada pasangan yang berdoa bersama setiap hari. Ketika Anda mengundang Tuhan untuk menjadi rekan dalam kesatuan Anda, maka terdapat perasaan yang lembut, peredaan ketegangan melalui kuasa Roh. Lihatlah apa yang terjadi ketika Anda berlutut bersama, Anda mendengar pasangan Anda menyatakan rasa syukur dan kasih kepada Anda. Berdoalah agar Anda, dengan bekerja sama, dapat mengatasi kesulitan apa pun yang Anda hadapi supaya kasih Anda dapat meningkat

Kadang-kadang, ketika Barbara merasa kurang sehat atau merasa patah semangat karena alasan apa saja, saya rasa akan amat membantu dan berguna jika dalam doa bersama, saya beralih ke kata ganti orang pertama dan dengan tulus menyatakan perasaan saya, ‘Bapa, saya begitu bersyukur mempunyai pasangan seperti Barbara. Bantulah dia mengetahui betapa besar saya mencintainya dan menghargainya sebagai salah satu putri pilihan-Mu. Bantulah dia untuk benar-benar sembuh dan diberi kesehatan dan kekuatan yang dia perlukan untuk meneruskan misi penting kehidupannya sebagai istri dan ibu’

Saya ingin mengajak Anda untuk secara jujur menganalisis keadaan Anda. Apakah Anda dan pasangan Anda berdoa bersama setiap hari agar pernikahan Anda dapat diperteguh? Jika tidak, sekaranglah waktunya yang tepat untuk memulai!” (*One Step at a Time*, 15–16).

Asas Pertobatan

Presiden Spencer W. Kimball

“Pada suatu hari dalam bait suci Salt Lake City, ketika saya berjalan di ruang peralihan yang panjang untuk pergi ke salah satu ruang dan melaksanakan suatu pernikahan bagi sepasang orang muda, seorang wanita mengikuti saya ... dan dengan amat gelisah dia berkata, ‘Penatua Kimball, apakah Anda ingat saya?’ Matanya menyelidik dan telinganya berusaha mendengar apakah saya mengingatnya. Saya malu. Karena kehidupan saya (yang sibuk), saya tidak dapat mengingatnya. Saya merasa amat malu. Akhirnya saya berkata, ‘Maaf, saya tidak dapat mengingat Anda.’ Dia bukannya kecewa, malah-an sukacita besar tampak di wajahnya. Dia merasa lega. Katanya, ‘Oh, saya amat bersyukur Anda

tidak dapat mengingat saya. Bersama suami, saya pernah semalaman bersama Anda, ketika itu Anda berusaha mengubah kehidupan kami. Kami telah berbuat dosa, dan ketika itu kami berjuang untuk menyingkirkannya. Anda bekerja sepanjang malam membantu saya membersihkannya. Kami telah bertobat, dan kami telah mengubah sama sekali kehidupan kami. Saya senang Anda tidak mengingat saya, karena jika Anda, salah seorang Rasul tidak dapat mengingat saya, mungkin Juruselamat tidak mengingat dosa saya” (*Teachings of Spencer W. Kimball*, 108).

Presiden Gordon B. Hinckley

“Ada obat untuk semua ini. Obatnya bukan perceraian. Obat itu terdapat dalam Injil Putra Allah. Dialah yang berkata, ‘Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia’ (Matius 19:6). Obat untuk sebagian besar kesulitan pernikahan bukan terdapat dalam perceraian, tetapi dalam pertobatan.” (dalam Conference Report, April 1991, 97; atau *Ensign*, Mei 1991, 73–74).

Penatua Spencer W. Kimball

“Perlu diingat bahwa meskipun perzinahan dan dosa seks lainnya amat mengerikan dan berat, Tuhan telah dengan murah hati menyediakan pengampunan dengan syarat pertobatan yang sepadan dengan dosanya. Sejauh berkenaan dengan dosa tersebut, dan dosa lain yang lebih kecil, menghindarinya adalah jauh lebih baik daripada menyembuhkannya” (*Miracle of Forgiveness*, 74).

“Pasangan muda lainnya menunjukkan ketidaksadaran serupa mengenai beratnya dosa, terutama mengenai dosa seks. Mereka datang kepada saya pada bulan Juni, sudah resmi bertukar cincin pada bulan Desember yang lalu, dan dalam selang enam bulan dosa seks telah sering kali mereka ulangi. Pada bulan Juni mereka pergi kepada uskup mereka masing-masing, berusaha memperoleh rekomendasi untuk ke bait suci. Uskup si gadis yang mengetahui bahwa dia selalu aktif, tidak bertanya dengan teliti mengenai kebersihannya, dan sebuah rekomendasi segera diselipkan di dalam dompetnya untuk digunakan dalam rencana pernikahan bulan Juni. Uskup dari lingkungan lain mewawancarai si pemuda dengan hati-hati dan mengetahui mengenai enam bulan pelanggaran mereka.

Di kantor saya, pasangan itu mengakui terus terang dosa mereka dan mengejutkan saya ketika mereka

berkata, ‘Hal itu tidak terlalu salah bukan, karena kami sudah resmi bertunangan dan berharap segera menikah?’ Mereka tidak memahami besarnya dosa tersebut. Mereka siap pergi ke bait suci untuk menikah tanpa berpikir bahwa mereka menodai rumah Tuhan. Betapa kurangnya pelatihan mereka! Betapa tidak tulusnya pendekatan mereka! Ketika pernikahannya harus ditunda untuk memberi waktu bagi pertobatan, mereka merasa amat terganggu. Mereka telah merasionalisasi dosa tersebut sedemikian lama sehingga mereka tidak menganggapnya sebagai dosa lagi. Mereka mendesak agar diberi tanggal tertentu, kesempatan pertama yang memungkinkan untuk merencanakan pernikahan bait sucinya. Mereka tidak mengerti bahwa pengampunan bukan urusan berapa hari atau bulan atau bahkan tahun, tetapi ini urusan kedalaman perasaan dan perubahan diri. Sekali lagi, ini menunjukkan penyimpangan perilaku, kurang yakin akan parahnya pelanggaran mereka yang berat. Mereka belum mengakui dosa mereka yang berat. Mereka hanya mengakuinya ketika dosanya sudah digali keluar. Ada perbedaan besar antara kedua keadaan tersebut.

Pasangan ini kelihatannya tidak mempunyai konsep mengenai bagaimana membuat Tuhan berkenan, mengenai membayar jumlah hukuman dan memperoleh kelegaan dan penyesuaian yang dapat dianggap selesai dan yang mungkin dapat diterima Tuhan. Saya bertanya, ‘Ketika Anda menimbang pelanggaran ini, tidakkah Anda merasa bahwa semestinya Anda dikeluarkan dari Gereja?’ Mereka amat heran dengan pertanyaan itu. Mereka telah mengira dosa mengerikan mereka tidak lebih daripada suatu ketidakbijaksanaan. Mereka telah dilahirkan dan dibesarkan dalam Gereja dan telah menerima anugerah Roh Kudus pada usia delapan tahun. Akan tetapi perbuatan dosa mereka telah mengusir Roh Kudus. Mereka telah membuat-Nya merasa tidak disambut. Mereka tidak mendengarkan bisikan-Nya. Sesungguhnya tidak dapat dimengerti bahwa mereka tidak tahu betapa besarnya dosa mereka, tetapi mereka telah meyakinkan diri menentang kebenaran. Mereka telah mematikan kesadaran mereka seperti dengan besi panas” (*Miracle of Forgiveness*, 155–156).

“Di kantor saya pada suatu hari duduk pasangan yang tenang yang mempunyai keluarga besar dengan anak-anak kecil. Pada awal pernikahan mereka, mereka telah berzina, dan telah lama menderita kepedihan dan penyesalan mendalam yang tak

terlukiskan. Mereka telah saling memaafkan, tetapi masih menderita siksaan.

Pasangan itu datang untuk mendapat jawaban dari beberapa pertanyaan. Mereka sudah tidak tahan lagi. Sang suami memecah kesunyian. 'Saya berkata kepada istri saya bahwa karena perzinahan kami bertahun-tahun yang lalu, kami tidak dapat mengharapkan keselamatan di kerajaan selestial, apa lagi untuk permuliaan dan kehidupan kekal. Akan tetapi kami dapat merasa amat puas ketika kami memperoleh anak dan membesarkan mereka supaya menjadi orang benar. Dengan demikian kami dapat merasa yakin bahwa mereka semua akan menerima semua berkat Injil dan Gereja dan akhirnya mencapai permuliaan.'

Ketika saya mengutip daftar panjang tulisan suci, akhirnya saya perlihatkan kemungkinan suatu pengampunan, kalau harganya yang berat telah dibayar, saya dapat melihat harapan bangkit di dalam diri mereka dan suatu kedamaian tinggal di atas mereka. Mereka meninggalkan kantor saya dengan sinar ceria dengan kegembiraan luar biasa yang baru mereka temukan" (*Miracle of Forgiveness*, 343).

Penatua Boyd K. Packer

"Tujuan tunggal Lucifer ialah menentang rencana agung kebahagiaan, merusak pengalaman kehidupan yang paling murni dan paling indah serta menarik: roman, cinta, pernikahan, dan peran sebagai orang tua. Patah hati dan kesalahan [lihat Alma 39:5; Moroni 9:9] mengikutinya ke mana-mana. Hanya pertobatan yang dapat menyembuhkan apa yang dia lukai" (dalam Conference Report, Oktober 1993, 27–28; atau *Ensign*, November 1993, 21).

"Dalam perang kehidupan, musuh mengambil sejumlah besar tawanan. Banyak orang yang tidak tahu cara melarikan diri, ditekan untuk melayaninya. Setiap jiwa yang dikurung dalam kamp konsentrasi dosa dan kesalahan mempunyai kunci pintunya. Musuh tidak dapat menahannya jika mereka tahu cara menggunakannya. Kunci itu disebut *Pertobatan*. Asas kembar pertobatan dan pengampunan mengungguli kekuatan dan kuasa mempesona musuh.

Sepengetahuan saya tidak ada dosa yang terkait dengan standar moral yang tidak dapat diampuni. Saya tidak mengecualikan aborsi. Formulasinya dinyatakan dalam empat puluh kata:

**Asas kembar
pertobatan dan
pengampunan
mengungguli ke-
kuatan dan kuasa
hebat musuh.**

"Lihatlah, dia yang bertobat atas dosa-dosanya, orang itu menerima pengampunan dan Aku, Tuhan, tidak akan mengingatnya lagi.

Dengan ini kamu boleh mengetahui bila seseorang telah bertobat atas dosa-dosanya—lihatlah, dia akan mengakuinya dan meninggalkan' (A&P 58:42–43).

Betapa pun panjang dan pedihnya proses pertobatan, Tuhan telah berkata:

'Inilah perjanjian ... yang akan Kuadakan dengan mereka ... Aku akan menaruh hukum-Ku di dalam hati mereka dan menuliskannya dalam akal budi mereka,'

Dan *Aku tidak lagi mengingat dosa-dosa dan kesalahan mereka'* (Ibrani 10:16-17; cetak miring ditambahkan)" (dalam Conference Report, April 1992, 95; atau *Ensign*, Mei 1992, 68).

Asas Pengampunan dalam Pernikahan

Presiden Spencer W. Kimball

"Jika kesalahan dua orang hampir sama, jika keduanya mempunyai balok yang menghalangi pandangan, hal itu tetap tidak membenarkan perilaku mementingkan diri dan tidak memaafkan. Dengan adanya pemikiran ini, saya pernah menulis surat kepada seorang wanita yang pernah membahas masalah keluarganya dengan saya secara panjang lebar. Saya memberinya nasihat karena saya ingin mencegah salah pengertian itu berlanjut dan menghindari perpisahan atau perceraian. Setelah beberapa minggu, dia menulis bahwa dia akan menerima keputusan saya. Sebagian jawaban saya adalah yang berikut:

'Bukan *saya* yang memutuskan—Terserah pada Anda yang memutuskan. Anda memiliki hak pilihan bebas. Jika Anda bertekad untuk bercerai, itu tanggung jawab Anda dan penderitaan Anda jika Anda tidak bersedia membuat penyesuaian. Ketika saya berbicara kepada Anda, saya mengerti bahwa Anda telah saling memaafkan dan akan mulai dari

sana untuk membangun kehidupan yang indah. Nyatanya saya salah. Semua peringatan dan permohonan saya rupanya telah jatuh ke telinga yang tuli. Saya ingin agar Anda tahu bahwa saya tidak membenarkan kesalahan suami Anda, tetapi saya melihat sepanjang kisahnya bahwa kesalahannya bukanlah seluruh kesalahan. Saya

belum dapat merasa bahwa Anda telah menyingkirkan sikap mementingkan diri dari jiwa Anda sendiri secara menyeluruh. Saya tahu bahwa dua orang yang kelihatannya cerdas dan dewasa seperti Anda berdua, dapat memiliki kehidupan yang mulia dan bahagia, jika Anda berdua mau mulai mengizinkan keprihatinan Anda menjadi kepentingan bersama, bukannya kepentingan diri Anda masing-masing yang mementingkan diri.

Orang yang melarikan diri dari masalahnya tidak pernah bebas. Jika dua orang egois dan egosentris, dan tanpa semangat mengampuni, saling melarikan diri, mereka tidak dapat melarikan diri dari dirinya sendiri. Penyakitnya tidak disembuhkan oleh perceraian atau perceraian, dan penyakit itu pasti mengikuti dan hadir dalam pernikahan mendatang” (*Miracle of Forgiveness*, 270–271).

Presiden Howard W. Hunter

“Pertama, saya mengajak semua anggota Gereja untuk menjalankan kehidupan dan teladan Tuhan Yesus Kristus dengan perhatian yang lebih dari sebelumnya, terutama kasih dan harapan dan belas kasihan yang ditunjukkan-Nya. Saya berdoa agar kita saling memperlakukan satu sama lain dengan lebih ramah, lebih sabar, lebih sopan dan memaafkan” (dalam Conference Report, Oktober 1994, 7; atau *Ensign*, November 1994, 8).

Presiden Gordon B. Hinckley

“Harus ada penghargaan baik dari pihak suami maupun istri pada kekhidmatan dan kekudusan pernikahan dan rencana yang diberikan Allah.

Harus ada kerelaan untuk mengabaikan kesalahan kecil, memaafkan, dan kemudian melupakan” (dalam Conference Report, April 1991, 97; atau *Ensign*, Mei 1991, 74).

“Kewaspadaan kekal adalah harga yang harus dibayar untuk pembinaan kekal. Sekali-kali kita mungkin tersandung. Saya bersyukur kepada Tuhan untuk asas besar pertobatan dan pengampunan. Ketika kita gagal, ketika kita bersalah, maka Tuhan berfirman bahwa Dia akan mengampuni dosa kita dan tidak mengingatkannya lagi. Akan tetapi entah bagaimana kita cenderung menyusahkan diri dengan mengingatkannya” (dalam Conference Report, Oktober 1994, 64–65; atau *Ensign*, November 1994, 48).

Presiden Thomas S. Monson

“Baru-baru ini saya membaca pernyataan seorang pria lanjut usia di pemakaman adiknya. Sejak menginjak dewasa, dia dan adiknya telah berbagi ruangan kecil berkamar satu di dekat Canisteo, New York. Katanya setelah sebuah pertengkaran, mereka membagi dua kamar mereka dengan garisan kapur, dan sejak hari itu mereka tidak mau menyebarkan maupun saling menegur—selama 62 tahun! Sungguh suatu tragedi manusia—semuanya hanya karena kurangnya belas kasihan dan pengampunan” (dalam Conference Report, April 1995, 77; atau *Liahona*, Juli 1995, 50).

Penatua Spencer W. Kimball

“Jika kita mau menciptakan damai, mengambil inisiatif menyelesaikan perbedaan—jika kita dapat mengampuni dan melupakan dengan segenap hati—jika kita dapat membersihkan jiwa kita sendiri dari dosa, tuduhan, kepahitan, dan kesalahan sebelum kita menuduh orang lain—jika kita mengampuni semua pelanggaran yang sesungguhnya atau yang hanya anggapan sebelum kita meminta pengampunan untuk dosa kita sendiri—jika kita membayar utang kita sendiri, besar atau kecil, sebelum kita memaksa orang yang berutang membayar kepada kita—jika kita berusaha menjernihkan mata kita sendiri dari balok yang membutakan sebelum kita membesarkan selumbar di mata orang lain—betapa akan mulianya dunia ini! Perceraian akan berkurang; pengadilan akan bebas dari kesedihan; kehidupan keluarga akan menjadi surgawi” (dalam Conference Report, Oktober 1949, 133).

Penatua James E. Faust

“Apakah ciri utama dari mereka yang hanya memiliki lima ketul roti dan dua ekor ikan? Apa yang menjadikannya mungkin, di bawah sentuhan sang Guru, sehingga mereka dapat melayani, mengangkat, dan memberkati, sehingga mereka menyentuh kehidupan ratusan, bahkan ribuan orang selamanya? Setelah sepanjang hidup berurusan dengan masalah pria dan wanita, saya percaya bahwa jawabannya adalah kesanggupan mengatasi sifat ego dan kesombongan—keduanya adalah musuh bagi kegenapan sukacita dengan Roh Allah dan untuk rendah hati di hadapan-Nya. Ego itu sering menghalangi orang tua dan anak-anak untuk sepenuhnya saling mengerti. Ego itu memperbesar sikap mementingkan diri dan nilai diri kita. Hal itu

mebutakan kita akan kenyataan. Kesombongan menghalangi pengakuan dosa dan kekurangan kita kepada Tuhan dan menghalangi usaha pertobatan kita” (dalam Conference Report, April 1994, 4–5; atau *Ensign*, Mei 1994, 6).

Penatua Robert D. Hales

“Saya harus memohon pengampunan dari Bapa Surgawi untuk hal-hal yang telah saya lakukan yang kurang sempurna dan memohon pengampunan dari siapa saja yang mungkin telah saya singgung baik dengan sengaja maupun tidak sengaja karena pribadiku atau gaya saya” (dalam Conference Report, April 1994, 105; atau *Ensign*, Mei 1994, 78).

Penatua Robert L. Simpson

“Setiap pasangan, baik pada tahun pertama maupun pada tahun kedua puluh satu perkawinan, hendaknya menyadari pentingnya ngobrol sebelum tidur—itulah waktu terbaik untuk inventarisasi, dan membicarakan hari esok. Dan yang terbaik dari semuanya, itulah waktu untuk memperteguh cinta dan saling menghargai. Akhir dari suatu hari juga merupakan kesempatan sempurna untuk mengatakan, ‘Sayang, saya menyesal mengenai apa yang telah terjadi pada hari ini. Mohon maafkan saya’” (dalam Conference Report, April 1982, 30; atau *Ensign*, Mei 1982, 21).

PENGAMPUNAN: BENTUK POKOK CINTA



Penatua Marion D. Hanks
Asisten bagi Kuorum Dua Belas Rasul
Dalam Conference Report,
Oktober 1973, 14–15, 17; atau
Ensign, Januari 1974, 20, 22

Pelajaran mengenai Pengampunan

Pada hari ini saya ingin berbicara mengenai sebuah pelajaran dari antara banyak pelajaran yang telah diajarkan Tuhan kepada kita. Disamping itu Anda dan saya harus belajar jika kita mau menghargai persahabatan dengan-Nya.

Kasih Kristus sedemikian murni sehingga Dia memberikan nyawa-Nya bagi kita: “Tidak ada kasih yang lebih besar daripada kasih seorang yang memberi-

kan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya” (Yohanes 15:13). Akan tetapi ada anugerah lain yang Dia berikan ketika Dia berada di salib, suatu anugerah yang selanjutnya menunjukkan betapa besar kasih-Nya: Dia mengampuni, dan memohon kepada Bapa-Nya untuk mengampuni, mereka yang menganiaya dan menyalibkan-Nya.

Apakah tindakan mengampuni itu lebih mudah daripada mengurbankan hidup fana-Nya? Apakah hal itu tidak menguji kasih-Nya? Saya tidak tahu jawabannya. Akan tetapi saya merasa bahwa bentuk kasih tertinggi kepada Allah dan manusia ialah mengampuni.

Dia lulus dari ujian itu. Bagaimana dengan kita? Mungkin kita tidak dipanggil untuk memberikan nyawa kita untuk teman atau iman kita (meskipun mungkin beberapa orang akan mengalaminya), tetapi pastilah kita masing-masing telah dan akan mendapat kesempatan menghadapi tantangan yang lain. Apa yang akan kita perbuat dengannya? Apa yang *sedang* kita perbuat dengannya?

Seseorang telah menulis “... Menahan kasih sama dengan meniadakan semangat Kristus, bukti bahwa kita tidak pernah mengenal-Nya, bahwa untuk kita Dia hidup sia-sia. Hal itu berarti bahwa Dia tidak meninggalkan kesan apa-apa dalam pikiran kita, bahwa Dia tidak mengilhami apa-apa dalam seluruh kehidupan kita, bahwa kita tidak pernah berada cukup dekat dengan-Nya untuk diubah oleh belas kasih-Nya”.

Teladan Kristus dan petunjuk-Nya kepada teman-teman-Nya jelas. Dia mengampuni dan berkata “... Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu” (Matius 5:44).

Menanggapi Perbuatan yang Tidak Berkenan

Bagaimanakah kita menanggapi ketika kita tersinggung, disalahpahami, diperlakukan dengan tidak adil atau tidak ramah, atau disalahi, dianggap menghina, dituduh secara salah, dilangkahi, disakiti oleh orang-orang yang kita kasahi, persembahkan kita ditolak? Apakah kita merasa benci, pahit, dendam? Atau apakah kita menyelesaikan masalah itu jika kita dapat, dengan pengampunan, dan membebaskan diri dari beban tersebut?

Sifat yang mendasari tanggapan kita terhadap keadaan seperti itu dapat amat menentukan sifat dan mutu kehidupan kita, di dalam hidup fana, dan

dalam kekekalan. Seorang teman yang berjiwa besar, yang imannya diperhalus oleh banyak kesengsaraan, berkata kepada saya hanya beberapa jam yang lalu, “Rendah hati harus ada sebelum permuliaan.”

Pengampunan Diperlukan

Kita diminta untuk mengampuni. Keselamatan kita bergantung padanya. Dalam wahyu yang diberikan pada tahun 1831 Tuhan berfirman:

“Para murid-Ku pada zaman dahulu mencari-cari kesempatan untuk saling menuduh dan tidak saling mengampuni di dalam hati mereka; dan untuk kejahatan ini mereka menderita dan dihajar dengan hebat.

Oleh karena itu, Aku berfirman kepadamu, bahwa hendaknya kamu saling mengampuni, sebab dia yang tidak mengampuni saudaranya atas pelanggaran, tetap dikutuk di hadapan Tuhan; karena di dalam dirinya bersemayam dosa yang lebih besar.

Aku, Tuhan, akan mengampuni orang yang hendak Aku ampuni, tetapi dari padamu diminta untuk mengampuni semua orang” (A&P 64:8–10).

Oleh karena itu, Yesus mengajar kita berdoa “Ampunilah kami akan kesalahan kami, seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami” (lihat Matius 6:12,14–15).

Bukankah suatu kelancangan besar meminta dan mengharapkan Allah mengampuni ketika kita tidak mengampuni—secara terbuka dan “di dalam hati kita”?

Tuhan menegaskan dalam Kitab Mormon bahwa kita menempatkan diri di bawah kutukan jika kita tidak mengampuni (lihat Mosia 26:30–31).

Akan tetapi bukan hanya keselamatan kekal kita yang bergantung pada kesediaan dan kapasitas kita untuk mengampuni kesalahan yang diperbuat terhadap kita. Sukacita dan kepuasan kita dalam hidup ini, dan kemerdekaan sejati kita, bergantung pada perbuatan kita. Ketika Kristus meminta kita memberi pipi kiri, berjalan sejauh dua mil, memberi jubah kita kepada orang yang mengambil baju kita, apakah hal itu berlaku juga untuk para preman, orang kejam, maling? Atau apakah hal itu untuk meringankan beban orang yang kesal dan marah kepada kita?

Allah menolong kita menyingkirkan benci dan kepikiran dan kesombongan yang bodoh; untuk mengasihi dan memaafkan, supaya kita dapat menjadi teman bagi diri kita sendiri, bagi orang lain, dan bagi Tuhan.

“... sama seperti Tuhan telah mengampuni kamu, kamu perbuat jugalah demikian” (Kolose 3:13).

Dalam nama Yesus Kristus, amin.

Asas Saling Menghormati

Presiden Spencer W. Kimball

“Tidak berzina saja tidak cukup. Kita harus menguduskan hubungan pernikahan, berkorban dan berusaha memelihara kehangatan dan rasa saling menghormati yang kita nikmati selama pacaran. Allah menginginkan pernikahan menjadi kekal, dimeteraikan oleh kuasa imam, bertahan melampaui kematian. Sopan santun dan ramah setiap hari, dan penuh kasih, adalah bagian dari apa yang diharapkan Tuhan” (dalam Conference Report, Oktober 1978, 7; atau *Ensign*, November 1978, 6).

Kita harus menguduskan hubungan pernikahan, berkorban dan bekerja untuk memelihara kehangatan dan rasa hormat yang kita nikmati selama pacaran.

Presiden Howard W. Hunter

“Setiap orang yang memperundung atau merendahkan istrinya secara fisik atau rohani berdosa berat dan perlu bertobat dengan tulus dan sungguh-sungguh. Perbedaan dapat diselesaikan dengan kasih dan kebaikan hati dan dengan semangat kebersamaan. Seorang pria hendaknya selalu berbicara dengan kasih dan ramah kepada istrinya, memperlakukannya dengan penuh rasa hormat. Pernikahan itu seperti bunga yang lembut, saudara-saudara, dan harus dipelihara terus dengan pernyataan cinta dan kasih” (dalam Conference Report, Oktober 1994, 68; atau *Ensign*, November 1994, 51).

Presiden Gordon B. Hinckley

“Betapa indahnya pernikahan seorang pemuda dan seorang pemudi yang memulai kehidupan mereka bersama, berlutut di altar dalam rumah Tuhan, saling mengikrarkan cinta dan kesetiaan mereka selama hidup di dunia fana dan kekekalan. Ketika anak-anak datang ke dalam keluarganya, mereka diasuh dan dirawat, dikasihi dan diberkati dengan perasaan bahwa ayah mereka mengasihi ibu mereka. Di lingkungan itu mereka menemukan damai dan

kekuatan dan keamanan. Melihat ayah mereka, terbinalah rasa hormat mereka kepada wanita. Mereka diajari mengendalikan diri dan mendisiplinkan diri, yang mendatangkan kekuatan untuk menghindari tragedi mendatang” (dalam Conference Report, Oktober 1991, 73; atau *Ensign*, November 1991, 52).

“Setiap pernikahan dapat ditimpa badai yang datang sekali waktu. Akan tetapi dengan kesabaran, saling menghormati, dan semangat menahan diri, kita dapat meredakan badai itu. Bilamana terjadi kesalahan, akan ada permintaan maaf, pertobatan, dan pengampunan. Akan tetapi harus ada kesediaan untuk melakukannya dari kedua belah pihak” (*“This I Believe,”* 80).

Presiden James E. Faust

“Tidak ada musik atau cara yang agung dan megah yang perlu diikuti untuk menghasilkan kebesaran cinta yang selaras dan langgeng. Cara atau musik yang paling sempurna ialah dipersatukannya dua sara menjadi satu solo rohaniah. Pernikahan adalah cara yang disediakan Tuhan untuk menggenapi kebutuhan terbesar manusia, berdasarkan saling menghormati, kematangan, tanpa mementingkan diri, sopan, memiliki tekad, dan kejujuran. Kebahagiaan dalam pernikahan dan peran sebagai orang tua dapat seribu kali lebih membahagiakan daripada kebahagiaan lain mana pun” (dalam Conference Report, Oktober 1977, 14; atau *Ensign*, November 1977, 11).

Penatua Gordon B. Hinckley

“Kerekanan dalam pernikahan cenderung menjadi biasa dan bahkan menjemukan. Bagi saya tidak ada jalan lain yang lebih pasti untuk menjaganya tetap tinggi dan mengilhami selain sekali-sekali mengingat bahwa pasangan yang berada di sisinya adalah seorang putri Allah. Seorang putri Allah yang diikuti sertakan bersamanya dalam proses penciptaan agung untuk mendatangkan tujuan kekal-Nya. Saya tidak tahu cara yang lebih efektif bagi seorang wanita untuk menjaga agar kasih suaminya tetap bersinar selain dia sendiri mencari dan membangkitkan sifat-sifat ilahi suaminya yang adalah putra Bapa kita dengan rasa hormat dan kekaguman dan dorongan. Proses itu sendiri akan menimbulkan saling menghargai dan selalu mendatangkan ganjaran” (dalam Conference Report, April 1971, 82; atau *Ensign*, Juni 1971, 71–72).

Penatua L. Tom Perry

“Adam mengetahui bahwa ikatan pernikahan lebih kuat daripada ikatan keluarga lainnya.

Ikatan pernikahan yang suci mengundang kesatuan, kesetiaan, rasa hormat, dan saling mendukung” (dalam Conference Report, April 1995, 97; atau *Liahona*, Juli 1995, 63).

Penatua Neal A. Maxwell

“Hubungan dan hasilnya kelihatannya diatur oleh asas-asas yang tidak berubah dan tidak dapat dicabut Tidak ada jalan untuk mengurangi dampak ketidakjujuran, kurang disiplin diri, dan kurang menghormati hak orang lain dalam hubungan antarperorangan ... dan tidak seorang pun ... dapat mengubah fakta ini’ (*Journal of Marriage and Family*, Februari 1971, hlm. 46.)” (*That My Family Should Partake*, 15).

Penatua Merrill J. Bateman

“Kalau seorang pria mengerti betapa mulianya seorang wanita, maka dia memperlakukannya berbeda. Kalau seorang wanita mengerti bahwa seorang pria mempunyai benih keilahian di dalam dirinya, dia menghormatinya bukan hanya untuk siapa dia sebenarnya, tetapi untuk apa dia dapat menjadi. Pengertian mengenai kodrat ilahi memungkinkan setiap orang menghormati orang lain. Pandangan kekal melahirkan keinginan dalam diri pria dan wanita untuk belajar dari dan berbagi dengan setiap orang” (*“The Eternal Family,”* 113).

Asas Belas Kasih

Sinonim untuk Belas Kasih

Belas kasihan, kasih, empati, simpati, murah hati, kasih karunia, lembut hati.

Antonim untuk Belas Kasih

Kekasaran, kekejaman, kekerasan, ketidaksofian, kebengisan, permusuhan, kepahitan, kebencian, ketidakramahan, perundungan

Beberapa Arti Belas Kasih Sebagaimana Digunakan dalam Tulisan Suci

1. *Chamal* (khaw-mal') Ibrani: kata kerja. Kemungkinan definisi: (Qal) tidak tega, sayang, berbelas kasih kepada. Contoh: Keluaran 2:6
2. *Racham* (raw-kham') Ibrani: kata kerja. Kemungkinan definisi: Mengasihi, cinta

mendalam, berbelaskasihan, mengasihani, mempunyai kasih sayang lembut, berbelas kasih. Contoh: Ulangan 13:17.

3. *Splagchnizomai* {splangk-nid'-zom-ahee} Yunani: kata kerja. Kemungkinan definisi: tergerak sampai ke perut, dengan demikian digerakkan oleh belas kasih atau berbelas kasih (karena perut dianggap sebagai tempat dari kasih dan rasa kasihan). Contoh: Matius 9:36; Markus 1:41.
4. *Eleeo* {el-eh-eh'-o} Yunani: kata kerja. Kemungkinan definisi: berbelaskasihan kepada, menolong orang sengsara atau yang mencari bantuan, mendatangkan bantuan kepada yang susah. Contoh: Markus 5:19
5. *Metriopatheo* {met-ree-op-ath-eh'-o} Yunani: kata kerja. Kemungkinan definisi: sedikit terpengaruh atau sesuai takaran; menjaga nafsu, terutama dalam amarah atau kesedihan; dengan demikian seseorang tidak terlalu terganggu oleh kekeliruan, kesalahan, dosa orang lain, tetapi sedikit menanggungnya. Contoh: Ibrani 5:2.
6. *Sumpatheo* {soom-path-eh'-o} Yunani: kata kerja. Kemungkinan definisi: (a) terpengaruh perasaan yang sama dengan orang lain, bersimpati kepada (b) ada hati, berbelas kasihan terhadap. Contoh: Ibrani 10:34 (lihat leksikon Yunani dan Ibrani).

Presiden Gordon B. Hinckley

“Betapa ilahinya belas kasihan. Belas kasihan tidak dapat dipaksakan, tetapi harus datang dari hati. Belas kasihan harus dibangkitkan dari dalam. Itulah bagian dari endowmen yang kita masing-masing terima sebagai putra atau putri Allah dan sebagai peserta dalam hak kesulungan ilahi. Saya memohon usaha kita semua untuk lebih mementingkan dan memberi perhatian pada naluri yang ada di dalam diri kita

Saya meminta semangat belas kasihan yang lebih kuat dalam semua hubungan kita, unsur belas kasihan yang lebih kuat, karena janjinya pasti bahwa jika kita berbelaskasihan kita akan memperoleh belas kasihan

Belas kasihan adalah inti Injil Yesus Kristus yang sesungguhnya. Tingkat kesanggupan kita mengem-

bangkannya, adalah ekspresi nyata kemuridan kita di bawah Dia yang adalah Tuhan dan Guru kita.

Saya mengingatkan Anda bahwa Dialah yang berkata, ‘Siapa pun yang menampar pipi kananmu, berikanlah juga kepadanya pipi kirimu’ (Matius 5:39).

Dialah yang berkata, ‘Dan kepada orang yang hendak mengadukan engkau karena mengingini bajumu, serahkanlah juga jubahmu’ (Matius 5:40).

Dialah yang berkata, ‘Dan siapa pun yang memaksa engkau berjalan satu mil, berjalanlah bersama dia sejauh dua mil’ (Matius 5:41).

Dialah yang berkata, ‘Berilah kepada orang yang meminta kepadamu dan janganlah menolak orang yang mau meminjam dari padamu.

Dialah yang berkata kepada perempuan yang kedapatan berdosa:

‘Di manakah mereka? Tidak adakah seorang yang menghukum engkau?

Aku pun tidak menghukum engkau. Pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi’ (Yohanes 8:10–11).

Dialah yang, ketika bergantung pada kayu salib dalam kesakitan yang berat, berseru, ‘Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat’ (Lukas 23:34).

Dia, Putra Bapa yang abadi, adalah teladan yang sempurna untuk belas kasihan. Pelayanan-Nya adalah belas kasihan kepada orang miskin, orang sakit, yang tertekan, kurban ketidakadilan dan perbuatan tidak manusiawi. Pengurbanan-Nya di kayu salib adalah tindakan belas kasihan yang tak tertandingi demi seluruh kemanusiaan.

Betapa agungnya belas kasihan yang biasanya dikerjakan dengan diam-diam dan tidak berharap orang lain melihat. Tidak disiarkan. Itulah antitesis dendam dan kebencian, keserakahan dan egotisme ofensif

Dan ini membawa saya ke bidang lain yang amat membutuhkan belas kasihan tersebut yang membiarkan kesabaran, keramahan, pengampunan, belas kasih. Saya berbicara mengenai rumah tangga.

Setiap anak dengan sedikit perkecualian, adalah produk dari suatu rumah tangga, baik atau buruk, atau acuh tak acuh. Setelah bertahun-tahun anak-anak tumbuh, kehidupan mereka, sebagian besar, adalah perpanjangan dan cerminan dari pengajaran keluarganya. Jika ada kekasaran, perundungan, amarah yang tak terkendali, tidak setia, maka

hasilnya akan pasti dan jelas. Keadaan seperti itu mungkin sekali akan diulang pada angkatan mendatang. Sebaliknya jika ada kesabaran, pengam-punan, hormat, pertimbangan, keramahan, belas kasihan, dan belas kasih, hasilnya juga akan terlihat, dan selamanya mendatangkan kebahagiaan. Keadaan itu positif, manis dan luar biasa. Dan ketika belas kasihan diberikan dan diajarkan oleh orang tua, itu akan diulang dalam hidup dan tindakan angkatan selanjutnya.

Saya berbicara kepada ayah dan ibu di mana saja dengan permohonan untuk meninggalkan kekasaran, mengekang amarah kita, menurunkan nada suara kita, dan berurusan dengan belas kasihan dan kasih dan hormat satu sama lain di rumah kita” (dalam Conference Report, April 1990, 86–89; atau *Ensign*, Mei 1990, 68–70).

Presiden Thomas S. Monson

“Kuasa apa, kelembutan apa, belas kasihan apa yang telah ditunjukkan sang Guru dan Teladan kita! Kita juga dapat memberkati kalau saja kita mau mengikuti teladan-Nya yang mulia. Kesempatan ada di mana-mana. Mata diperlukan untuk melihat keadaan menyedihkan dan telinga untuk mendengar permohonan yang diam-diam dari hati yang patah. Ya, dan diperlukan sebuah jiwa yang dipenuhi belas kasihan, agar kita dapat berkomunikasi bukan hanya dari mata ke mata atau dari suara ke telinga, tetapi dengan gaya megah Sang Juruselamat, bahkan dari hati ke hati” (dalam Conference Report, April 1991, 80; atau *Ensign*, Mei 1991, 61).

Asas Kerja

Kejadian 3:17–19

“Maka terkutuklah tanah karena engkau; dengan bersusah payah engkau akan mencari rezekimu dari tanah seumur hidupmu;

Semak duri dan rumput duri yang akan dihasilkan-nya bagimu, dan tumbuh-tumbuhan di padang akan menjadi makananmu;

Dengan berpeluh engkau akan mencari makanan-mu, sampai engkau kembali lagi menjadi tanah, karena dari situlah engkau diambil; sebab engkau debu dan engkau akan kembali menjadi debu.”

2 Nefi 5:17

“Dan terjadilah bahwa aku, Nefi, menyuruh bangsaku supaya rajin dan bekerja dengan tangan mereka.”

Mosia 10:4–5

“Dan aku menyuruh agar orang-orang lelaki mengolah tanah dan menanam segala macam biji-bijian dan buah-buahan.

Dan aku menyuruh agar orang-orang perempuan memintal dan membanting tulang dan bekerja dan mengerjakan segala macam kain lenan yang halus, ya, dan segala macam kain, agar kami dapat menutupi ketelanjangan kami. Demikianlah kami menjadi makmur di negeri itu—demikianlah kami mengalami damai terus-menerus di negeri itu selama dua puluh dua tahun.”

Ajaran dan Perjanjian 42:42

“Janganlah engkau malas, karena dia yang malas tidak akan memakan roti atau mengenakan pakaian pekerja.”

Ajaran dan Perjanjian 68:30–31

“Orang yang malas akan diingat di hadapan Tuhan. Sekarang Aku Tuhan, tidak begitu senang terhadap para penduduk Sion, karena di sana terdapat orang-orang yang malas.”

Presiden Gordon B. Hinckley

“Tidak ada pengganti untuk kerja produktif di bawah langit. Itulah proses yang membuat mimpi menjadi kenyataan. Itulah proses yang membuat visi sederhana menjadi prestasi dinamis.

Sebagian besar dari kita pada dasarnya malas. Kita lebih suka bermain daripada bekerja. Sedikit bermain dan sedikit bermalas-malasan adalah baik. Akan tetapi kerja membedakan kehidupan manusia. Kerja menyediakan makanan yang kita makan, pakaian yang kita pakai, rumah yang kita tinggali. Kita tidak dapat menyangkal perlunya bekerja dengan tangan terampil dan pikiran terdidik jika kita ingin tumbuh dan makmur secara perorangan dan kelompok” (“I Believe,” *New Era*, September 1996, 4).

Penatua Marvin J. Ashton

“‘Dengan berpeluh engkau akan mencari makanan-mu’ bukanlah nasihat yang ketinggalan zaman. Itulah dasar kesejahteraan seseorang. Salah satu pertolongan terbesar yang dapat dilakukan orang tua untuk anak-anak mereka ialah mengajar mereka bekerja. Banyak yang telah dibicarakan mengenai anak-anak dan uang saku bulanan mereka, dan pendapatan serta rekomendasinya yang amat beragam.”

Saya dari ‘sekolah zaman dahulu’. Saya percaya anak-anak sebaiknya bekerja untuk mendapatkan uang yang dibutuhkan dengan cara melakukan pelayanan dan tugas rumah tangga. Sebagian hadiah uang kepada anak-anak dapat juga dikaitkan dengan prestasi pendidikan dan prestasi lain yang bernilai. Saya kira tidak menguntungkan bagi anak yang dibesarkan di suatu rumah yang menanamkan benih pikiran bahwa ada pohon uang keluarga yang secara otomatis menjatuhkan ‘benda hijau’ sekali seminggu atau sekali sebulan” (*One For The Money*, 8).

Penatua L. Tom Perry

“Mengajar anak-anak tentang sukacita karena bekerja dengan jujur adalah salah satu anugerah terbesar dari semua anugerah yang dapat Anda berikan kepada mereka. Saya merasa yakin salah satu sebab perpisahan sedemikian banyak pasangan masa kini adalah kegagalan orang tua mengajar dan melatih putra-putra mereka dalam tanggung jawab untuk memberi nafkah dan merawat keluarga dan menikmati tantangan yang menyertai tanggung jawab ini. Sebagian dari kita gagal menanamkan keinginan memperindah dan merawat rumah dalam diri putri-putri kita melalui kerumahtanggaan. (dalam Conference Report, Oktober 1986, 78; atau *Ensign*, November 1986, 62).

“Pernikahan adalah lembaga ilahi yang ditetapkan Allah. Meraih keberhasilan dalam rumah tangga adalah suatu tugas yang diberikan kepada kita dari Allah—tidak ada keberhasilan lain yang dapat menggantikannya. Apabila suami dan istri tidak mau belajar untuk bekerja sama sebagai kesatuan, maka pernikahan itu dapat menjadi pengalaman yang tidak baik. Ada banyak pernikahan yang tidak bahagia di dunia ini. Ada banyak pernikahan yang tidak bertahan lama, yang berakhir dengan perceraian dini” (dalam Conference Report, April 1995, 96; atau *Liahona*, Juli 1995, 63).

Penatua David B. Haight

“Masalah kita tidak hanya untuk produser media dan penulis yang tidak menggambarkan tentang pernikahan yang bahagia dan bermanfaat, tetapi banyak pasangan nikah tidak memperlakukan pernikahan mereka dengan cukup serius—mengusahakan, melindungi, memelihara, memperteguhkannya dari hari ke hari, dari minggu ke minggu, sepanjang tahun, sepanjang seperempat abad, sepanjang setengah abad, selamanya” (dalam Conference Report, April 1984, 16; atau *Ensign*, Mei 1984, 13).

Penatua James E. Faust

“Bagian terpenting untuk mengajar anak mengenai disiplin dan tanggung jawab ialah membiarkan mereka belajar bekerja. Ketika kita tumbuh dewasa, banyak di antara kita seperti orang yang berkata, ‘Saya suka kerja, hal itu memberi saya semangat. Saya dapat duduk dan memerhatikan selama berjam-jam’ (Jerome Klapka Jerome, dalam *The International Dictionary of Thoughts*, dikumpulkan oleh John P. Bradley, Leo F. Daniels, dan Thomas C. Jones [Chicago: J. G. Ferguson Publishing Co., 1969], hlm. 782). Dan lagi, guru terbaik untuk asas kerja adalah orang tuanya sendiri. Bagi saya, kerja menjadi sukacita ketika saya bekerja di sisi ayah, kakek, paman, dan saudara. Saya yakin bahwa saya malahan lebih sering menjadi beban daripada membantu, tetapi manis kenangannya dan pelajaran yang saya peroleh sangat berharga. Anak-anak perlu belajar tanggung jawab dan kebebasan. Apakah orang tua secara pribadi meluangkan waktu untuk menunjukkan dan memperagakan dan menjelaskan supaya anak-anak dapat, seperti yang diajarkan Lehi, ‘bertindak untuk dirinya sendiri dan tidak untuk ditindaks?’ (2 Nefi 2:26).

Luther Burbank, salah seorang pakar tanaman terbesar dunia berkata, ‘Jika kita tidak memberi perhatian kepada tanaman kita sebesar kepada anak-anak kita, kita sekarang tentu hidup dalam hutan ilalang’ (dalam *Elbert Hubbard’s Scrap Book* [New York: Wm. H. Wise and Co., 1923], hlm. 227)“ (dalam Conference Report, Oktober 1990, 42; atau *Ensign*, November 1990, 34).

Penatua M. Russell Ballard

“Beberapa orang yang melewati Masa Depresi Besar dan setelahnya, ketika pemerintah mengobrol sedekah kepada orang-orang, merasa bahwa dunia berutang kehidupan kepada mereka. Dalam suasana seperti itu, Presidensi Utama berkata pada tahun 1936: ‘Tujuan Gereja adalah menolong orang-orang untuk menolong diri sendiri. Kerja harus dinobatkan kembali sebagai asas pengatur kehidupan keanggotaan Gereja kita’ (dalam Conference Report, Oktober 1936, hlm. 3).

Cinta kerja perlu dicanangkan kembali dalam kehidupan kita. Setiap keluarga hendaknya mempunyai rencana kerja yang menyentuh setiap anggota keluarga sehingga asas kekal ini berurat akar dalam kehidupan mereka” (dalam Conference Report, April 1981, 116; atau *Ensign*, Mei 1981, 85).

Penatua Joseph B. Wirthlin

“Para suami, bersabarlah terhadap istri Anda; dan para istri, bersabarlah terhadap suami Anda. Jangan mengharapkan kesempurnaan. Carilah cara yang sesuai untuk menyelesaikan perbedaan yang timbul” (dalam Conference Report, April 1987, 37; atau *Ensign*, Mei 1987, 32).

“Orang tua hendaknya menanamkan benih etika kerja dalam-dalam di hati dan gaya hidup anak-anaknya. Ketika masyarakat telah bergeser dari struktur agraris ke urban, sukacita dan kebutuhan akan kerja keras dan rajin telah diabaikan. Jika orang-orang muda kita tidak belajar bekerja ketika berada di rumah, mereka mungkin akan dipaksa belajar bekerja nanti di masyarakat yang pelajarannya lebih menyakitkan” (dalam Conference Report, April 1989, 9; atau *Ensign*, Mei 1989, 8).

Penatua Dean L. Larsen

“Pernikahan bukan petualangan yang mudah. Pernikahan pada umumnya adalah proyek sekali jalan. Saya berulang-ulang melihat ilusi zaman sekarang, terutama di antara orang-orang yang lebih muda, bahwa pernikahan sempurna terjadi hanya jika dua orang yang cocok bertemu. Ini tidak benar. Pernikahan tidak berhasil dengan sendirinya. Mereka yang membina pernikahan bahagia, mantap, dan berhasil, membayar harganya dengan usaha. Mereka mengusahakannya terus-menerus” (“Enriching Marriage,” *Ensign*, Maret 1985, 20).

Sister Barbara B. Smith

“Tanggung jawab adalah syarat yang diperlukan dalam kerja. Tanggung jawab mendatangkan sistem kerja dalam keluarga dan ketertiban dalam pernikahan. Menentukan tanggung jawab dan merencanakan cara berkomunikasi akan menghindari perselisihan keluarga dan juga merupakan satu tahap penting dalam mengembangkan disiplin” (dalam Conference Report, Oktober 1981, 119–120; atau *Ensign*, November 1981, 84).

“MARI KITA KERJAKAN BERSAMA”



Penatua Neal A. Maxwell

Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Dalam Conference Report, April 1998, 48–51; atau Liahona, Juli 1998, 44–46 (sesi Imamat)

Belajar Bekerja dengan Beternak Babi

Saudara-saudara, ketika masih memegang Imamat Harun, saya adalah seorang gembala babi! Waktu itu, melalui sebuah proyek 4-H yang melibatkan babi-babi jenis Duroc, saya menjadi terbiasa bekerja! Sebagai bukti bahwa apa yang terjadi bukan hanya kenangan yang dibesar-besarkan, izinkanlah saya, dengan bantuan penatua Nelson, memperlihatkan secara singkat, selimut yang ditemplei hampir 100 pita tanda kemenangan yang diperoleh babi-babi saya karena menang dalam berbagai perlombaan selama beberapa tahun.

Di atas dekat tangan Penatua Nelson ada sebuah pita merah muda, yang didapatkannya 60 tahun yang lalu. Itulah pita pertama yang saya peroleh. Saya kira jurinya mempunyai mata yang kabur, dan babinya juga tidak terlalu hebat, tetapi dia mengerti saya membutuhkan dorongan dan

karenanya menjadi juara keempat. Pita-pita ungu adalah untuk kejuaraan-kejuaraan berikutnya!

Terima kasih, Penatua Nelson

Saudara sekalian, saya belajar melalui cara yang sulit mengenai perlunya mengawasi harga-harga daging babi yang sering berubah di pasar daging setempat. Catatan yang teliti mengenai rugi dan laba dibuat dengan bantuan ayah saya yang menguasai tata buku. Seperti dalam segala hal, orang tua saya, demikian mendukung, bahkan akhirnya turut memeras keringat, termasuk seorang ibu istimewa yang dilahirkan 95 tahun yang lalu tepat hari ini. Dia memperlihatkan kepada saya cara bekerja, dan dia cukup mengasihi saya untuk memperbaiki kesalahan saya.

Mereka yang membina pernikahan bahagia, mantap, dan berhasil membayar harganya dengan usaha.

Untuk memperoleh makanan babi yang murah, saya secara teratur membeli berlusin-lusin roti berumur tiga hari di toko roti dengan harga lima sen per buah. Di samping itu, jika datang pada waktu yang tepat di peternakan setempat, saya dapat memperoleh sekitar 70 galon susu tanpa krim (kepala susu) *dengan cuma-cuma!* Sekarang saya membayar \$2.50 segalon—ironi yang menarik. Dengan menghemat demikian saya dapat membeli biji padi-padian yang diperlukan babi dengan uang saya yang sangat terbatas.

Sering kali seekor babi betina yang hamil melahirkan anaknya lewat tengah malam. Mengurus proses kelahiran itu sungguh melelahkan. Namun, melalui semua itu, ada perasaan puas mencapai sesuatu, termasuk menyumbang bagi menu keluarga kami. Kebanyakan remaja putra seusia saya melakukan pekerjaan yang serupa. Waktu itu, saudara-saudara, kami semuanya sama-sama miskin, dan kami tidak menyadarinya. Bekerja adalah sesuatu yang lazim. Dewasa ini bagi sebagian orang, menerima adalah sesuatu yang lazim.

Meskipun demikian juga ada kerugian sosial dalam beternak babi. Karena pada dasarnya saya pemalu, saya ingat dengan jelas kepala sekolah menengah pernah masuk ke kelas saya dan berkata dengan keras di depan semua orang, “Neal, ibumu baru saja menelepon. Babi-babimu lepas!” Saya merasa ingin bersembunyi di kolong meja saya, tetapi saya berlari pulang untuk mengumpulkan babi-babi itu.

Bersyukur kepada Orang Tua yang Mengajarkan Kerja

Ayah saya orang yang mengasihi tetapi juga keras. Dia mengamati bahwa meskipun saya bekerja keras, kerja saya sering tidak rapi. Saya adalah seorang yang tidak akrab dengan kesempurnaan. Pada suatu hari musim panas saya bertekad ingin menyenangkan ayah dengan memasang beberapa tiang pagar yang dibutuhkan, menanamnya dengan rapi dan teratur sempurna. Saya bekerja keras sepanjang hari, dan kemudian memerhatikan dengan penuh harap jalur yang dilewati ayah sewaktu pulang. Ketika dia sampai, saya memerhatikan dengan cemas ketika dia dengan teliti memeriksa tiang-tiang pagar itu, bahkan memeriksanya dengan menggunakan alat ukur sebelum menyatakan hasilnya yang memuaskan. Lalu datanglah pujiannya. Jerih payah saya telah memperoleh pujian ayah, yang sebaliknya, meluluhkan hati saya.

Mohon dimaafkan catatan autobiografi singkat ini, yang telah saya gunakan untuk menyatakan penghargaan saya yang dalam atas kesempatan belajar bekerja pada usia muda. Meskipun demikian, saudara sekalian, saya sudah barang tentu tidak selalu mengerjakan tugas yang berat dengan senang hati, tetapi saya belajar tentang kerja dan tugas, yang membantu hidup saya kelak, ketika tugas menjadi semakin berat. Beberapa pemuda zaman sekarang telah keliru berpikir bahwa mengerjakan tugas yang berat adalah seperti meletakkan tangan mereka pada kemudi mobil!

Injil Pekerjaan

Bapa surgawi kita telah menjabarkan rencana besarnya untuk anak-anak-Nya dengan mengatakan, “Lihatlah, inilah *pekerjaan-Ku* dan kemuliaan-Ku untuk mendatangkan kebakaan serta hidup yang kekal bagi manusia” (Musa 1:39, cetak miring ditambahkan). Pertimbangkan pentingnya penggunaan kata *pekerjaan* oleh Tuhan. Apa yang sedang Dia lakukan dengan penuh kasih dan dengan membawa penebusan adalah, tetap saja, bekerja—bahkan bagi Dia! Demikian pula kita, berbicara tentang “mengusahakan keselamatan kita,” tentang “hukum panen,” dan tentang “keringat mukanya” (lihat Musa 5:1; lihat juga Versi yang Diilhami, Kejadian 4:1). Ini bukanlah kalimat yang tidak berarti. Sebaliknya, ayat-ayat ini menekankan pentingnya bekerja. Bahkan saudara sekalian, bekerja senantiasa merupakan kebutuhan rohani meskipun, untuk sebagian orang, pekerjaannya adalah suatu kebutuhan ekonomi.

Jadi, saya mengatakan kepada Anda sebagai pemuda-pemuda yang baik, termasuk tujuh cucu yang cacap pada malam ini, di antaranya dua orang misionaris dan tiga diaken yang baru saja ditahbiskan. Saya mengingatkan Anda bahwa Injil pekerjaan adalah bagian dari “kegenapan Injil.” Meskipun penuh sukacita, pekerjaan misionaris adalah pekerjaan. Meskipun penuh sukacita, pekerjaan bait suci adalah pekerjaan. Celakanya, beberapa dari kaum muda kita yang gagal menemukan sukacita itu dan tetap bekerja juga, tetapi kebanyakan hanya untuk menyenangkan diri sendiri.

Keseimbangan Kerja Perlu Diatur

Sayangnya, beberapa dari kaum muda kita yang baik dalam hal lainnya tidak tertantang, karena hampir segalanya didapat dengan mudah. Kemudahan disediakan, termasuk mobil yang

lengkap dengan bahan bakar dan asuransinya—semuanya dibayar oleh orang tua yang kadang-kadang menunggu dengan sia-sia beberapa kata sopan dan penghargaan.

Para remaja putra, jenis-jenis pekerjaan Anda masing-masing akan berbeda. Ini dapat dipahami karena waktu dan keadaan berbeda. Seperti perbedaan waktu untuk mengerjakan *pekerjaan rumah* dan *pekerjaan lain di rumah* serta *tugas Gereja*, *pekerjaan paruh waktu* dan *pekerjaan pada proyek pelayanan*. Setiap bentuk pekerjaan itu dapat memperbanyak bakat Anda. Meskipun demikian, perhatikanlah rambu-rambu peringatannya. Misalnya, jika Anda terlibat dalam *pekerjaan paruh waktu*, apakah semua penghasilan Anda dibelanjakan untuk diri sendiri? Apakah persepuluhan sudah dibayar? Apakah sebagian ditabung untuk misi? Presiden Spencer W. Kimball memberikan nasihat praktis berikut kepada kita “Jika [pemuda] diperkenankan membelanjakan semuanya untuk dirinya sendiri, semangat mementingkan diri itu dapat menyertainya sampai ke dalam kuburnya” (*Teachings of Spencer W. Kimball*, 560).

PR sekolah tentunya suatu kebutuhan, tetapi apakah pekerjaan mental itu mengganti seluruh pekerjaan rohani? Nilai IP (Indeks Prestasi) Anda memang amat penting, tetapi berapa nilai IP rata-rata Anda dalam pelayanan Kristiani?

Melaksanakan *tugas Gereja* dapat membangun refleksi penting, dan kebutuhan akan bentuk pekerjaan ini tidak pernah berakhir. Akan tetapi apakah Anda melakukannya sepenuh hati?

Pekerjaan keluarga juga penting, tetapi apakah pekerjaan ini hanya menjaga kebersihan kamar Anda sendiri dan memungut pakaian kotor Anda sendiri?

Apa pun jenis pekerjaannya, pekerjaan terberat yang akan Anda dan saya lakukan adalah menanggalkan sikap mementingkan diri kita. Itulah pekerjaan yang berat!

Keseimbangan pekerjaan perlu diatur, karena beberapa bentuk pekerjaan cenderung mendominasi yang lainnya, seperti ayah yang terlalu sering bekerja lembur di kantor. Pekerjaan yang kita sukai hanya membutuhkan sedikit imbauan, seperti ungkapan Penatua Spencer Condie mengenai peringatan Strauss kepada para pemimpin orkestra “Jangan pernah memberi anggukan semangat kepada kelompok musik tiup, atau Anda tidak akan mendengar alunan alat-alat musik gesek lagi!”

Para Ayah, Bekerjalah Bersama Putra-Putra Anda

Berhati-hatilah, para ayah, ketika Anda sangat berkeinginan untuk menyediakan keadaan lebih baik bagi anak-anak Anda melebihi keadaan Anda dahulu. Walaupun tanpa sengaja, janganlah membuat keadaan menjadi lebih buruk dengan meniadakan tuntutan kerja yang wajar sebagai bagian dari pengalaman mereka, dengan demikian mengucilkan anak-anak Anda dari kesempatan yang telah membentuk Anda menjadi seperti Anda sekarang!

Memang, beberapa keadaan taktis telah berubah! Bagi kebanyakan pemuda, tidak ada lagi sapi untuk diperah, babi untuk diberi makan, dan sebagainya. Ya, beberapa pekerjaan sekarang mungkin tampak semu dan tidak nyata. Meskipun demikian, para remaja putra, bersabarlah terhadap orang tua Anda ketika mereka mencoba menolong menyediakan pekerjaan yang wajar dan berarti. Sehubungan dengan hal itu, betapa diberkatinya kita jika lebih banyak putra dapat bekerja di sisi ayah mereka, meskipun hanya sekali-kali. Para ayah dan putra jika kerja sama demikian ini belum terjadi sama sekali, dimohon, dalam tiga bulan mendatang, pilihlah satu saja pekerjaan rumah tangga yang menantang untuk dikerjakan bersama.

Dikenal Karena Etika Kerja

Para pemuda, saya tidak tahu apa karunia Anda masing-masing, tetapi Anda memilikinya! Mohon gunakan karunia itu dan kembangkan bakat Anda—bersamaan dengan mengeluarkan tempat sampah, memotong rumput, menyapu halaman, atau membersihkan salju untuk para janda, duda, atau tetangga yang sakit.

Mengetahui cara bekerja akan meningkatkan hidup Anda, dan pengalaman yang sangat baik—suatu keunggulan yang istimewa!

Marilah kita semua dengan cepat dan murah hati memuji para remaja kita untuk pekerjaan yang telah mereka selesaikan, terutama ketika mereka melakukannya dengan baik!

Angkatan yang bangkit akan menentukan apakah para Orang Suci Zaman Akhir akan terus dikenal karena etika kerjanya. Dahulu Presiden Brigham Young pernah menasihati “Saya ingin melihat para Penatua kita begitu penuh integritas sehingga [pekerjaan mereka] disukai Jika kita menjalankan agama kita dan layak [untuk] disebut ... Orang Suci

Zaman Akhir, semua bisnis dapat dipercayakan kepada kita dengan aman; jika ini tidak [terjadi], maka itu membuktikan bahwa kita tidak menjalankan agama kita” (*Discourses of Brigham Young*, 232–233).

Tiada Jalan Pintas Bebas Peluh

Kalau waktunya sudah tiba, para remaja putra, pilihlah karier Anda. Ketahuilah bahwa menjadi ahli bedah saraf, polisi kehutanan, montir, petani, atau guru, itu soal pilihan dan bukan prinsip. Meskipun pilihan karier jelas amat penting, tetapi ini bukanlah jalur karier Anda yang sebenarnya. Sebaliknya, saudara-saudara, Anda adalah putra Allah yang sedang singgah, yang telah diundang untuk mengambil jalan pulang. Ditempat singgah itu, para penguas pemakaman akan tahu bahwa pekerjaan mereka bukanlah satu-satunya pekerjaan yang akan kedaluarsa. Akan tetapi kemampuan untuk bekerja dan bekerja dengan bijaksana tidak akan pernah kadaluarsa. Demikian pula dengan kemampuan untuk belajar. Sementara itu, sahabat-sahabat muda, saya belum melihat adanya jalan pintas bebas peluh menuju kerajaan Selestial; tidak ada eskalator yang mudah yang akan membawa kita ke sana.

Roh Istimewa yang Diutus untuk Melakukan Pekerjaan Istimewa

Maka, baik bagi pemegang Imamat Harun maupun Melkisedek, tidak pernah ada waktu di dunia ini yang lebih penting bagi Anda untuk mengetahui *siapa* diri Anda daripada sekarang ini. Untuk waktu yang sangat lama, Anda masing-masing telah menjadi bagian dari sebuah drama yang agung dan sedang berlangsung. Pada mulanya, Anda sesungguhnya berada bersama Allah (A&P 93:29). Anda berada pada sidang raya prakehidupan ketika, sebagai putra-putra roh-Nya, Anda berseru dengan sukacita atas kemungkinan memiliki pengalaman fana ini sebagai kelanjutan Rencana Keselamatan Bapa Surgawi.

Drama selanjutnya terbentang di depan mereka yang setia, termasuk suatu hari ketika semua lutut akan tertelut dan setiap lidah akan mengaku bahwa Yesus adalah Kristus, dan ketika semua akan mengakui bahwa Allah adalah Allah, dan bahwa Dia adalah sempurna dalam keadilan dan belas kasihan-Nya (lihat Mosia 27:31; 16:1; Alma 12:15). Mereka yang mengasihi Tuhan akan mewarisi kerajaan selestial-Nya dimana

Keluarga harus lebih banyak menyediakan waktu bersama untuk bekerja dan rekreasi.

mata belum pernah melihat, maupun telinga belum pernah mendengar, hal-hal yang telah disiapkan oleh Tuhan bagi mereka (lihat 1 Korintus 2:9). Yesus telah bekerja untuk menyediakan tempat yang sedemikian agung bagi kita.

Saudara-saudara sekalian, tua dan muda, *merentang jauh* adalah satu-satunya cara untuk menggambarkan sejarah kerohanian Anda dan kemungkinan masa depan Anda! Akan selalu ada banyak pekerjaan yang harus dikerjakan, khususnya bagi mereka yang mengetahui cara mengerjakan pekerjaan Tuhan! Saya dengan senang meneguhkan apa yang telah dikatakan Presiden Hinckley, yaitu bahwa, “kita memiliki generasi remaja yang terbaik sepanjang sejarah gereja ini” (*Teachings of Gordon B. Hinckley*, 714; lihat juga Conference Report, April 1992, 96; atau *Ensign*, Mei 1992, 69).

Saya percaya pada kemungkinan masa depan Anda. Anda adalah roh istimewa yang diutus untuk melakukan pekerjaan istimewa. Ke arah pekerjaan inilah saya telah mencoba untuk memberi kalian dorongan yang bersahabat malam ini!

Saya mengasihi Anda! Semoga Allah memberkati Anda dan menjaga Anda di jalan yang akan membawa Anda pulang, adalah doa saya dalam nama Yesus Kristus yang kudus, amin!

Asas Kegiatan Rekreasi yang Sehat

Presiden Spencer W. Kimball

“Terlalu banyak bersantai membosankan anak-anak, dan wajarlah kalau mereka terus-menerus menginginkan barang-barang mahal untuk rekreasinya. Kita harus mengembalikan wibawa kerja dengan berbagi tanggung jawab dalam urusan rumah tangga dan pekerjaan” (dalam Conference Report, April 1976, 5–6; atau *Ensign*, Mei 1976, 5).

Presiden Ezra Taft Benson

“Rekreasi sehat adalah bagian dari agama kita, dan perubahan langkah diperlukan, dan bahkan antisipasinya dapat mengangkat roh” (dalam Conference Report, Oktober 1974, 92; atau *Ensign*, November 1974, 66).

“Keluarga harus lebih banyak menyediakan waktu bersama untuk bekerja dan rekreasi. Malam keluarga hendaknya dijadwalkan seminggu sekali sebagai waktu untuk rekreasi, proyek kerja,

sandiwara pendek dan lucu, bernyanyi di sekeliling piano, permainan, makanan dan minuman khusus, dan doa keluarga. Bagaikan mata rantai besi dalam sebuah rantai, praktik ini akan mengikat keluarga menjadi satu, dalam kasih, kebanggaan, kekuatan, dan kesetiaan” (dalam Conference Report, Oktober 1982, 86; atau *Ensign*, November 1982, 60).

“Keluarga yang berhasil melakukan hal-hal bersama: proyek keluarga, bekerja, liburan, rekreasi, dan reuni” (dalam Conference Report, April 1984, 6; atau *Ensign*, Mei 1984, 6).

“Para ibu di Sion, peran yang diberikan Allah kepada Anda sedemikian penting bagi permuliaan dan keselamatan Anda sendiri dan bagi permuliaan keluarga Anda

.... Sediakan waktu untuk menjadi teman sejati bagi anak-anak Anda

.... Sediakan waktu untuk membaca bagi anak-anak Anda

.... Sediakan waktu untuk melakukan hal-hal bersama sebagai keluarga” (Conference Report, April 1984, 6; atau *Ensign*, Mei 1984, 6).

“Dengan kasih di hati saya untuk para ayah di Israel, izinkan saya menyarankan sepuluh cara khusus sehingga para ayah dapat memberikan kepemimpinan rohani kepada anak-anaknya:

Adakanlah kencan ayah dengan anak perempuan dan ayah dengan anak lelaki untuk melakukan kegiatan di luar rumah. Sebagai sebuah keluarga, pergilah berkemah dan piknik, pergi ke pertandingan sepak bola dan pertunjukan, ke program sekolah, dan seterusnya. Dengan hadirnya ayah maka keadaannya amat berbeda.

Bentuklah tradisi liburan keluarga dan berdar-mawisata dan kegiatan di luar rumah. Kenangan ini tidak akan pernah dilupakan oleh anak-anak Anda” (dalam Conference Report, Oktober 1987, 62–63; atau *Ensign*, November 1987, 51; To the Fathers in Israel, 8–9).

Presiden Hugh B. Brown

“Ini berjudul ‘Bilamanakah Keberhasilan menjadi Kegagalan?’

Ketika Anda melakukan yang lebih rendah padahal yang lebih tinggi memungkinkan,

Ketika Anda bukan orang yang lebih bersih, lebih baik, lebih besar dalam pekerjaan Anda,

Ketika Anda hidup hanya untuk makan dan minum, bersenang-senang, dan mengumpulkan uang, maka keberhasilan menjadi kegagalan.

Ketika watak Anda tidak lebih kaya daripada buku saku Anda,

Ketika hasil yang dicapai ambisi Anda telah merusak cita-cita dan menghancurkan harapan orang lain,

Ketika kelaparan akan kelimpahan uang, tanah, rumah dan surat obligasi telah tumbuh menjadi nafsu yang menguasai diri Anda,

Ketika profesi Anda telah menjadikan Anda seorang berpenyakitan—kurban ‘kegelisahan’ dan gangguan jiwa,

Ketika keasyikan Anda dalam kerja telah membuat Anda menjadi orang asing bagi keluarga Anda,

Ketika keserakahan Anda akan uang telah menggelapkan dan mengekang kehidupan istri Anda, dan menghilangkan kesempatan bagi istri Anda untuk mengekspresikan dirinya, untuk istirahat dan rekreasi yang dibutuhkan, untuk hiburan jenis apa saja.

Ketika semua simpati dan penemanan telah diremukkan dan dibuang dari hidup Anda karena pengabdian pada pekerjaan dengan sikap mementingkan diri,

Ketika Anda tidak lebih baik daripada pekerjaan Anda, ketika Anda tidak lebih besar sebagai lelaki daripada sebagai pengacara, seorang saudagar, seorang dokter atau ilmuwan,

Ketika Anda beralih bahwa Anda tidak pernah mempunyai waktu untuk mengukuhkan persahabatan Anda, kesopanan Anda, atau sopan santun Anda,

Ketika Anda kehilangan harga diri Anda, keberanian Anda, kendali diri Anda, atau sifat lain mana saja dari peranan Anda sebagai lelaki, maka keberhasilan telah menjadi kegagalan.”

(Dalam Conference Report, April 1969, 113).

Presiden Thomas S. Monson

“Terlalu sering secara keliru kita percaya bahwa anak-anak kita memerlukan lebih banyak barang, ketika sebenarnya permohonan mereka yang diam-diam hanyalah meminta lebih banyak waktu kita. Pengumpulan kekayaan atau penggandaan aset bertentangan dengan ajaran sang Tuhan:

‘Janganlah kamu mengumpulkan harta di bumi; di bumi ngengat dan karat merusakkannya dan pencuri membongkar serta mencurinya:

Tetapi kumpulkanlah bagimu harta di surga; di surga ngengat dan karat tidak merusakkannya dan pencuri tidak membongkar serta mencurinya:

Karena di mana hartamu berada, di situ juga hatimu berada' [Matius 6:19–21]" (dalam Conference Report, April 1994, 80; atau *Ensign*, Mei 1994, 62).

Penatua Mark E. Petersen

"Apakah terlalu berat untuk mengadakan malam keluarga setiap hari Senin dan di sana mengajar keluarga kita nilai hidup yang bersih, dan melakukannya sebagai rekreasi dan juga dengan ajarnya?" (dalam Conference Report, April 1980, 96; atau *Ensign*, Mei 1980, 70).

Penatua Thomas S. Monson

"Rumah kita harus menjadi sebuah *rumah ketertiban*. 'Untuk segala sesuatu ada masanya, untuk apa pun di bawah langit ada waktunya' (Pengkhotbah 3:1), Pengkhotbah, sang penginjil menasihati. Nasihat itu benar dalam kehidupan kita. Marilah kita menyediakan waktu untuk keluarga, waktu untuk bekerja, waktu untuk belajar, waktu untuk melayani, waktu untuk rekreasi, waktu untuk kita sendiri—tetapi di atas segala hal, waktu untuk Kristus" (dalam Conference Report, April 1984, 22; atau *Ensign*, Mei 1984, 18).

Penatua L. Tom Perry

"Seandainya saya memiliki keluarga baru, maka saya akan bertekad untuk memberi mereka lebih banyak waktu

.... Hari Sabtu dapat menjadi hari kegiatan istimewa dibagi menjadi dua bagian: pertama, waktu untuk mengajar anak-anak berkat dari bekerja, cara mengurus dan memperbaiki rumah, pekarangan, kebun, lapangan; kedua, waktu untuk kegiatan keluarga, menjadikan kesenangan melakukan segala hal bersama sebagai warisan keluarga" (dalam Conference Report, Oktober 1980, 8–9; atau *Ensign*, November 1980, 9).

"Dr. Nick Stinnett dari Universitas Nebraska memberi ceramah yang paling menarik pada suatu pertemuan tahunan Dewan Nasional mengenai Hubungan Keluarga. Judulnya 'Ciri-Ciri Keluarga Kuat' [Salah satu pokoknya adalah:]

.... Sebuah keluarga yang kuat meluangkan cukup waktu bersama ketika bermain, bekerja, makan, atau rekreasi. Meskipun semua anggota keluarga mempunyai minat di luar kegiatan keluarga, mereka

menyediakan cukup waktu untuk diluangkan bersama" (dalam Conference Report, April 1983, 107; atau *Ensign*, Mei 1983, 79).

"Bangunlah tradisi dalam keluarga Anda yang akan mengumpulkan Anda bersama, karena mereka dapat menunjukkan pengabdian, kasih, dan saling mendukung Berbagi kesempatan sebagai sebuah keluarga akan membantu kita membangun sebuah fondasi yang didirikan di atas batu karang" (dalam Conference Report, April 1985, 29; atau *Ensign*, Mei 1985, 23).

"Perkuatlah hubungan melalui kegiatan keluarga" (dalam Conference Report, April 1994, 48; atau *Ensign*, Mei 1994, 36).

"Inilah bagian dari mimpi Lehi yang ingin saya ulas hari ini. Seruan yang kita dengar dewasa ini dari bangunan yang besar dan luas itu menggoda kita untuk saling bersaing akan kepemilikan harta dunia. Kita mengira kita membutuhkan rumah yang lebih besar, dengan garasi untuk tiga mobil, dan sebuah kendaraan rekreasi yang diparkir di sampingnya Sering kali semua ini dibeli dengan uang pinjaman tanpa berpikir untuk menyisihkan sedikit bagi kebutuhan masa depan. Akibat dari segala kepuasan seketika ini ialah bertumpuknya sidang perkara kebangkrutan dan keluarga yang tenggelam dalam beban keuangan" (dalam Conference Report, September–Oktober 1995, 45; atau *Liahona*, Januari 1996, 27).

Penatua James E. Faust

"*Binalah tradisi keluarga*. Beberapa kekuatan besar sebuah keluarga terdapat dalam tradisi keluarga, yang dapat terdiri dari banyak hal: Pemberkatan anak, pembaptisan, penahbisan keimamatan, ulang tahun, pergi memancing, sandiwara singkat yang lucu pada malam Natal, malam keluarga, dan sebagainya yang dijadikan sebagai peristiwa penting. Tradisi setiap keluarga itu unik dan sebagian besar karena pengaruh dan teladan ibu" (dalam Conference Report, April 1983, 58; atau *Ensign*, Mei 1983, 41).

Penatua Russell M. Nelson

"Jika pernikahan dianggap sebagai ikatan penting dalam hidup, maka kita pantas untuk sangat memerhatikannya!" (dalam Conference Report, April 1991, 27; atau *Ensign*, Mei 1991, 23).

Penatua Marion D. Hanks

"Dia yang percaya tahu bahwa dia adalah bagian dari suatu kelompok. Akan tetapi dia juga perlu

merasa diakui sebagai bagian penting dalam suatu kelompok. Orang-orang muda ingin dan pantas mempunyai orang tua dan keluarga yang dapat mereka banggakan. Kesanggupan mereka untuk menjadi orang-orang berguna amat dipengaruhi oleh ada atau tidak adanya keluarga seperti itu dan oleh kesediaan mereka menerima tantangan untuk menjadi anggota yang memperteguh dan bertanggung jawab dalam keluarganya. Pengaruh sebuah keluarga yang baik diteladani oleh laporan dari sumber yang tak diketahui berikut ini:

‘Itu terjadi pada bulan Oktober yang indah. Suami saya Art dan saya berada di bawah, di tempat pendaratan perahu, membantu teman kami Don mengangkut sampan kecilnya ke pantai. Art menyatakan dengan sedih bahwa untuk berlayar lagi kita harus menunggu lama sekali, menunggu musim panas mendatang. “Anda sekalian harus mulai bermain ski seperti keluarga kami dan bersenang-senang sepanjang tahun,” kata Don.

“Bukankah itu amat mahal?” saya bertanya.

Don meluruskan badan dan tersenyum. “Lucu ya,” katanya. “Kami tinggal di rumah kuno—bak mandi kuno seperti itulah. Selama bertahun-tahun kami menabung untuk memperbaiki kamar mandi itu. Akan tetapi setiap musim dingin kami menarik uang kami dari bank dan pergi mengadakan perjalanan keluarga untuk bermain ski. Anak lelaki tertua kami sekarang sedang dinas militer, dan dia sering menulis betapa menyenangkannya ketika mengadakan perjalanan itu. Tahukah Anda, saya tidak dapat membayangkan dia menulis surat ke rumah mengatakan, “Wah, kita benar-benar mempunyai kamar mandi yang bagus bukan?”” (dalam Conference Report, April 1968, 57).

“Beberapa minggu yang lalu saya mendengar seorang presiden wilayah mendesak umatnya untuk membina keluarga yang kukuh dan menikmatinya. Itu khotbah yang penting, dan bagian yang paling penting bagi saya ialah ceritanya mengenai perjalanan keluarga untuk bermain ski. Ketika itu seorang anaknya yang berusia empat tahun ingin pergi ke puncak bersama anggota keluarga lain untuk bermain ski. Ketika mereka sampai, tampaklah bahwa dia harus berski amat perlahan-lahan menuruni jalur panjang karena medannya agak berat untuk berski cepat bagi anak seusia dia dan tanpa pengalaman pula. Sang ibu mulai mengiringi putranya yang berusia empat tahun itu menuruni bukit, tetapi putranya yang remaja dengan sukarela mengambil

alih dan dengan kasih membimbing turun adiknya yang kecil, bukannya berselancar turun sendiri, sebagaimana yang dapat dia lakukan. Dengan senang hati dia mengurbankan satu kali kesempatan berski menuruni gunung dan memberkati seluruh keluarga dengan semangat kasih yang manis serta perhatian dan penghargaan” (dalam Conference Report, April 1971, 130; atau *Ensign*, Juni 1971, 91–92).

Penatua Joe J. Christensen

“Hidupkanlah masa pacaran Anda. Sediakan waktu untuk mengerjakan beberapa hal bersama—hanya Anda berdua. Meskipun penting untuk berada bersama anak-anak sebagai satu keluarga, Anda pun perlu waktu bersama secara teratur setiap minggu berdua saja. Dengan menjadwalkannya maka anak-anak akan tahu bahwa bagi Anda pernikahan Anda sedemikian penting sehingga Anda perlu memeliharanya. Hal itu memerlukan tekad, rencana, dan penjadwalan” (dalam Conference Report, April 1995, 86; atau *Ensign*, Mei 1995, 65).

Penatua Dean L. Larsen

“Pernikahan tidak berhasil dengan sendirinya. Mereka yang membina pernikahan bahagia, mantap, dan berhasil, membayar harganya dengan usaha. Mereka mengusahakannya terus-menerus

.... *Temukan hal-hal yang Anda senang lakukan berdua*, dan kemudian lakukanlah secara tetap. Hargai bakat masing-masing, dan beri dorongan dan pupuklah itu.

Seorang uskup yang bijak mengatakan kepada saya baru-baru ini bahwa setiap malam Jum’at adalah malam berkencan bagi dia dan istrinya. Anak-anak yang lebih besar dalam keluarga tahu bahwa mereka mempunyai tugas menjaga adik mereka setiap malam jum’at. Itulah tradisi yang mereka sukai bersama orang tua mereka” (“Enriching Marriage,” *Ensign*, Maret 1985, 20, 23).

Uskup Vaughn J. Featherstone

“Lakukan hal yang menyenangkan yang tidak memerlukan pengeluaran uang, tetapi memberi kesan lebih mendalam pada anak-anak” (“Food Storage,” *Ensign*, Mei 1976, 117).

Uskup J. Richard Clarke

“Sekarang, bagaimana mengenai waktu luang kita? Cara kita memanfaatkan waktu luang kita adalah

sama pentingnya menentukan sukacita kita dalam menekuni pekerjaan kita. Pemanfaatan waktu luang dengan benar memerlukan penilaian selektif. Waktu luang kita memberi kesempatan untuk memperbaharui roh, pikiran dan tubuh. Itulah waktu untuk sembahyang, untuk keluarga, untuk pelayanan, untuk belajar, untuk rekreasi sehat. Hal itu mendasarkan keselarasan dalam hidup kita” (dalam *Conference Report*, April 1982, 112; atau *Ensign*, Mei 1982, 78).

Sister Barbara B. Smith

“Bagi seorang ibu yang bekerja, merencanakan acara khusus untuk melakukan kegiatan di luar rumah dan waktu bermain yang disebut-sebut sebagai waktu ‘bermutu’ dengan anak-anaknya mungkin adalah sebuah godaan. Akan tetapi banyak yang sadar akan bahayanya memberi gambaran terputarbaliknya kehidupan dengan menggunakan seluruh waktu bersama untuk rekreasi. Anak-anak perlu mengetahui pentingnya keseimbangan antara bekerja dan bermain. Mereka perlu tahu bahwa kesempatan istimewa lebih bermakna kalau rutin ditetapkan dan ketika tugas-tugas telah terselesaikan” (dalam *Conference Report*, April 1982, 114; atau *Ensign*, Mei 1982, 80).

KELUARGA KEKAL



*Penatua Robert D. Hales
Dari Kuorum Dua Belas Rasul
Dalam Conference Report,
Oktober 1996, 86–90; atau
Liahona, Januari 1997, 60–63.*

Ajaran mengenai Keluarga Kekal

Saya ingin berbicara kepada semua orang yang ingin tahu mengenai keluarga kekal dan mengenai keluarga yang ada untuk selama-lamanya. Setahun yang lalu Presidensi Utama dan Kuorum Dua Belas Rasul Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir menyampaikan pernyataan kepada dunia berkaitan dengan keluarga. Pernyataan itu merangkum asas-asas Injil kekal yang telah diajarkan sejak mulai dicatatnya sejarah dan bahkan sebelum dunia dijadikan.

Ajaran keluarga dimulai dengan orang tua Surgawi. Cita-cita tertinggi kita ialah untuk menjadi seperti

Mereka. Rasul Paulus mengajarkan bahwa Allah adalah Bapa roh kita (lihat Ibrani 12:9). Dari pernyataan tersebut kita membaca, “Di dalam kerajaan prafana, putra dan putri roh mengetahui dan memuja Allah sebagai Bapa Kekal mereka dan menerima rencana-Nya yang memungkinkan anak-anak-Nya memperoleh tubuh jasmani dan pengalaman duniawi untuk maju menuju kesempurnaan dan pada akhirnya menyadari akan tujuan ilahinya sebagai pewaris kehidupan kekal.” Pernyataan itu juga mengulangi pernyataan kepada dunia “pernikahan antara seorang pria dan seorang wanita ditetapkan oleh Allah dan bahwa keluarga merupakan inti dalam rencana Sang Pencipta bagi tujuan kekal anak-anak-Nya” (“Keluarga: Pernyataan kepada Dunia,” *Liahona*, Oktober 1998, 24).

Sejak awal, Allah menetapkan keluarga dan menjadikannya kekal. Adam dan Hawa dimeteraikan dalam pernikahan untuk kefaanaan dan kekekalan:

“Dengan demikian semua hal melalui suatu tata cara yang kudus dinyatakan kepada Adam, dan Injil diberitakan serta suatu dekrit disiarkan, bahwa hal itu harus ada di dunia, sampai akhir zaman, demikian adanya” (Musa 5:59).

“Maka Adam menghampiri istrinya dan dia melahirkan baginya anak laki-laki dan perempuan dan mereka mulai menjadi banyak dan mengisi bumi” (Musa 5:2).

Juruselamat sendiri berbicara mengenai ikatan dan perjanjian pernikahan kudus ini ketika Dia memberi wewenang kepada murid-murid-Nya untuk mengikat di surga perjanjian-perjanjian yang dibuat di bumi:

“Kepadamu akan Kuberikan kunci kerajaan Surga. Apa yang kau ikat di dunia ini akan terikat di surga dan apa yang kaulepaskan di dunia ini akan terlepas di surga” (Matius 16:19).

Pada zaman akhir ini janji mengenai keluarga kekal dipulihkan pada tahun 1829 ketika kuasa Imam Melkisedek dipulihkan ke bumi. Tujuh tahun kemudian, di Bait Suci Kirtland, kunci-kunci untuk melaksanakan tata cara pemeteraian dipulihkan, sebagaimana tercatat dalam Ajaran dan Perjanjian:

Nabi Elia yang telah diangkat ke surga tanpa merasakan kematian, berdiri di hadapan kami dan berkata:

“Lihatlah, waktunya telah sepenuhnya datang, seperti yang diucapkan oleh mulut Maleakhi

... Kunci-kunci tentang kelegaan ini diserahkan ke dalam tanganmu” (A&P 110:13–14, 16).

Dengan dipulihkannya kunci-kunci ini dan wewenang imamat, datanglah kesempatan bagi semua yang layak untuk menerima berkat keluarga kekal. “Ya, ribuan dan puluhan ribu hati akan sangat bersukacita sehubungan dengan berkat-berkat yang akan dicurahkan, dan anugerah yang akan dianugerahkan kepada para hamba-Ku di rumah ini” (A&P 110:9).

Janji dan Syarat Pemeteraian

Apakah janji pemeteraian yang dilaksanakan dalam bait suci? Tuhan menguraikan janji dan syaratnya dalam ayat kudus ini:

“Dan lagi, sesungguhnya Aku berfirman kepadamu: Bila seorang laki-laki mengawini seorang istri dengan firman-Ku yang menjadi hukum-Ku serta dengan perjanjian yang baru dan kekal, dan dimeteraikan ke atas mereka oleh Roh Kudus perjanjian, oleh orang yang telah diurapi, dan yang telah Aku tetapkan memegang kuasa dan kunci-kunci keimamatan ini; dan akan dikatakan kepada mereka,—Kamu akan bangkit dalam kebangkitan pertama; dan bila hal itu setelah kebangkitan yang pertama dalam kebangkitan yang berikutnya; maka akan mewarisi takhta, kerajaan, pemerintahan dan kekuasaan, penguasa serta segala ketinggian dan kedalaman,—maka akan ditulis di dalam kitab kehidupan Anak Domba ... dan akan mempunyai kekuatan penuh bila mereka keluar dunia; dan mereka akan dapat melalui para malaikat, para allah yang ditempatkan di sana, demi segala kebahagiaan dan kemuliaan mereka, sebagaimana yang telah dimeteraikan ke atas kepala mereka, dan kemuliaan itu akan menjadi kegenapan serta kelanjutan bagi keturunan untuk selama-lamanya” (A&P 132:19).

Sebagaimana diajarkan dalam tulisan suci, suatu ikatan kekal tidak terjadi begitu saja sebagai akibat pemeteraian perjanjian yang kita buat dalam bait suci. Cara kita sendiri berperilaku dalam kehidupan ini menentukan kekekalan kita yang akan datang. Untuk menerima berkat pemeteraian yang telah Bapa Surgawi berikan kepada kita, kita harus mematuhi perintah dan berperilaku sedemikian rupa sehingga keluarga kita berkeinginan untuk hidup bersama kita dalam kekekalan. Hubungan keluarga yang kita miliki di bumi ini adalah penting, tetapi jauh lebih penting adalah dampaknya kepada keluarga kita untuk banyak generasi mendatang dalam kefanaan dan kekekalan.

Cintai Pasangan Melebihi yang Lainnya

Melalui perintah ilahi, pasangan diminta untuk saling mengasihi melebihi yang lainnya. Tuhan dengan jelas menyatakan “Hendaknya engkau mengasihi istrimu dengan sepenuh hatimu, dan bersatu dengan dia dan tidak dengan orang lain” (A&P 42:22). Pernyataan itu menyatakan:

“Berdasarkan rancangan Ilahi, para ayah hendaknya memimpin keluarga mereka dengan kasih dan kebenaran, serta bertanggung jawab untuk menyediakan kebutuhan hidup dan perlindungan bagi keluarganya (lihat A&P 83:2–4; 1 Timotius 5:8). (Berdasarkan rancangan ilahi,) ibu bertanggung jawab terutama untuk mengasuh anak-anaknya.” Berdasarkan rancangan ilahi, suami dan istri adalah rekan setara dalam pernikahan mereka dan dalam tanggung jawab sebagai orang tua. Melalui perintah langsung dari Allah, “orang tua mempunyai tugas suci ... mengajar [anak-anak mereka] *untuk mengasihi dan saling melayani, mengindahkan perintah Allah dan menjadi warga yang patuh terhadap hukum* [di negara-negara tempat mereka tinggal]” (*Liahona*, Oktober 1998, 24; cetak miring ditambahkan; lihat Mosia 4:14–15; A&P 68:25–28).

Usaha Setan untuk Menghancurkan Keluarga

Karena pentingnya keluarga bagi rencana kekal kebahagiaan, Setan melaksanakan usaha besar untuk menghancurkan kekudusan keluarga, merendahkan pentingnya peran lelaki dan wanita, menganjurkan ketidakbersihan moral dan pelanggaran terhadap hukum yang kudus mengenai kemurnian akhlak, dan membuat putus asa orang tua untuk beranak dan membesarkan anak sebagai salah satu prioritas tertinggi mereka.

Sedemikian mendasarnya unit keluarga bagi rencana keselamatan sehingga Allah memberi peringatan bahwa “Orang yang melanggar perjanjian kemurnian akhlak, yang menganiaya pasangan atau keturunan, atau yang gagal memenuhi tanggung jawab keluarga, pada suatu hari akan bertanggung jawab di hadapan Allah [penciptanya]. Pecahnya keluarga akan mendatangkan kepada perorangan, masyarakat, dan bangsa, bencana yang dinubuatkan oleh para nabi zaman dahulu dan zaman modern” (*Liahona*, Oktober 1998, 24).

Selamatkan Keluarga, Bukan Hanya Diri Kita Sendiri

Meskipun keselamatan pribadi didasarkan pada kepatuhan perorangan, kita juga perlu mengerti bahwa kita masing-masing adalah bagian penting yang integral dari sebuah keluarga dan bahwa berkat tertinggi hanya dapat diraih di dalam keluarga kekal. Ketika keluarga berfungsi sebagaimana dirancang oleh Allah, hubungan yang terdapat di dalamnya adalah kefanaan yang paling bernilai. Rencana Bapa ialah agar kasih dan penemuan keluarga akan berlanjut sampai kekekalan. Bersatu dalam keluarga berarti ada tanggung jawab besar dalam memberi perhatian, mengasahi, mengangkat, dan memperkuat setiap anggota keluarga sehingga semuanya dapat bertahan sampai akhir dalam kefanaan dan tinggal bersama sepanjang kekekalan. Tidak cukup hanya menyelamatkan diri sendiri. Sama pentingnya bahwa orang tua, saudara lelaki, saudara perempuan, diselamatkan dalam keluarga kita. Jika kita kembali sendirian kepada Bapa Surgawi, maka kita akan ditanya, "Di mana anggota keluargamu yang lainnya?" Itulah sebabnya mengapa kita mengajarkan bahwa keluarga bersifat kekal. Sifat kekal satu orang menjadi sifat kekal keluarga.

Keluarga Menyiapkan Kita untuk Kehidupan Kekal

Sifat kekal tubuh dan roh kita adalah suatu pertanyaan yang sering direnungkan oleh mereka yang hidup dalam kefanaan. Semua orang yang hidup di bumi adalah anggota dari keluarga umat manusia dan anak-anak kekal Allah, Bapa Surgawi kita yang penuh kasih. Setelah kelahiran dan kematian, semuanya akan dibangkitkan karena Kurban Tebusan Yesus Kristus, Putra Tunggal Allah Bapa. Bergantung pada kepatuhan pribadi kita terhadap hukum, tata cara, dan perintah Allah, setiap manusia fana dapat memperoleh berkat untuk mencapai kehidupan kekal; yaitu, kembali untuk hidup di hadirat Bapa Surgawi dan Putra-Nya Yesus Kristus, mendapat kemajuan kekal untuk segala kekekalan mendatang. Dengan mengadakan dan mematuhi perjanjian kudus yang terdapat dalam tata cara bait suci, setiap orang dapat kembali ke hadirat Allah dan akan dipersatukan kembali dengan keluarga mereka secara kekal.

Rumah adalah tempat kita diasuh dan tempat kita menyiapkan diri untuk hidup dalam kefanaan. Rumah juga tempat kita menyiapkan diri untuk kematian dan kebakaan karena kepercayaan dan pengertian kita bahwa ada kehidupan setelah kematian, bukan hanya bagi perorangan, tetapi juga bagi keluarga.

Iman Seorang Teman yang Menderita Penyakit Mematikan

Pelajaran teragung dalam asas-asas Injil mengenai sifat kekal keluarga diperoleh sewaktu kita meneliti bagaimana anggota Gereja menerapkan asas-asas Injil dalam hidup mereka dan di rumah mereka ketika dihadapkan pada kesengsaraan. Pada tahun lalu saya menyaksikan berkat sukacita yang datang kepada mereka

yang menghormati dan memuja ajaran Injil; yaitu ajaran Injil mengenai keluarga kekal ketika menanggung sengsara dalam hidup mereka.

Beberapa tahun yang lalu saya berkesempatan mengunjungi seorang pria yang telah didiagnosa berpenyakit

yang mematikan. Sebagai pemegang imamat yang berbakti, dia dihadapkan pada kenyataan kefanaan. Tetapi dia menemukan kekuatan, dalam teladan Juruselamat, yang berkata, dalam doa Tuhan "Karena itu berdoalah demikian: Jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di surga" (Matius 6: 9-10). Teman saya mendapat keberanian setelah tahu bahwa ketika Yesus diminta untuk menanggung penderitaan dan kesengsaraan berat di Taman Getsemani ketika menyelesaikan Kurban Tebusan, Dia mengucapkan kata "Ya Bapa-Ku jika cawan ini tidak mungkin lalu, kecuali apa bila Aku meminumnya, jadilah kehendak-Mu!" (Matius 26:42).

Teman saya dapat menerima ungkapan "Jadilah kehendak-Mu" ketika dia menghadapi ujian dan percobaan yang pahit. Sebagai anggota Gereja yang setia, kini dia dihadapkan pada beberapa masalah yang menenangkan hati. Yang terutama menyentuh adalah pertanyaannya, "Apakah saya telah melakukan segala yang perlu saya lakukan untuk bertahan sampai akhir dengan setia?" "Seperti apakah kematian itu?" "Apakah keluarga saya akan siap bertahan dalam iman dan menjadi mandiri ketika saya pergi?"

Kami berkesempatan membahas ketiga pertanyaan itu. Semua pertanyaan itu dijawab dengan jelas

Kita masing-masing adalah bagian penting yang integral dari sebuah keluarga.

dalam ajaran yang diajarkan kepada kita oleh Juruselamat. Kami membahas bagaimana dalam hidupnya dia telah berusaha untuk setia, melakukan apa yang Allah minta darinya, bersikap jujur dalam berurusan dengan sesamanya dan dengan semua orang lain, memerhatikan dan mengasihi keluarganya. Bukankah itu yang dimaksud dengan bertahan sampai akhir? Kami berbicara mengenai apa yang terjadi segera setelah kematian, mengenai apa yang telah Allah ajarkan tentang dunia roh. Itulah tempat firdaus dan kebahagiaan bagi mereka yang telah menjalani hidup dengan benar. Itu bukan hal yang perlu ditakutkan.

Setelah percakapan kami, dia mengumpulkan istri dan keluarga besarnya—anak dan cucu—untuk mengajar mereka ajaran mengenai Kurban Tebusan bahwa semua orang akan dibangkitkan. Setiap orang berkesimpulan bahwa seperti yang telah dikatakan Tuhan, ketika akan ada duka karena perpisahan sementara, tidak ada duka bagi mereka yang mati dalam Tuhan (lihat Wahyu 14:13; A&P 42:46). Berkat-Nya menjanjikan penghiburan dan jaminan bahwa segalanya akan baik-baik saja, bahwa dia tidak akan menderita kesakitan, bahwa dia akan mendapat waktu tambahan untuk menyiapkan keluarganya untuk perpisahan itu, dan bahkan dia akan tahu waktunya. Keluarganya menceritakan kepada saya bahwa pada malam sebelum dia meninggal, dia berkata bahwa dia akan pergi keesokan harinya. Dia meninggal sore berikutnya dengan damai, dengan seluruh keluarganya di sisinya. Inilah pelipur lara dan penghiburan yang datang kepada kita ketika kita mengerti rencana Injil dan tahu bahwa keluarga adalah untuk selama-lamanya.

Ajaran Injil Menghibur Seorang Janda Muda

Peristiwa itu berbeda dengan kejadian yang saya alami ketika saya masih muda berusia dua puluhan. Ketika berdinas di Angkatan Udara, salah seorang pilot dalam squadron saya jatuh dalam tugas latihan dan mati. Saya ditugaskan untuk menyertai rekan saya yang terjatuh itu dalam perjalanan pulang terakhirnya untuk dikubur di Brooklyn. Saya mendapat kehormatan berdiri bersama keluarganya selama acara dan kebaktian pemakaman dan mewakili pemerintah kami dalam mempersembahkan bendera kepada jandanya yang berduka di sisi makam. Acara pemakaman gelap dan suram. Tidak ada pernyataan mengenai kebaikan atau keberhasilannya. Namanya

tidak pernah disebut. Pada akhir acara itu, jandanya berpaling kepada saya dan bertanya, “Bob, apa yang sebenarnya akan terjadi pada Don?” Pada waktu itu saya memberinya ajaran Kebangkitan yang manis itu dan akan kenyataan bahwa, jika dibaptis dan dimeteraikan di bait suci untuk kefanaan dan kekekalan, mereka akan bersama untuk selamanya. Pendeta yang berdiri di sisinya berkata, “Itulah ajaran yang paling indah yang pernah saya dengar.”

Kegenapan Injil Yesus Kristus mendatangkan penghiburan yang besar pada waktu menderita. Kegenapan itu mendatangkan terang di tempat yang gelap dan mendatangkan ketenangan bilamana ada kekacauan. Itulah harapan kekal dalam keputusan fana, dan bukan sekadar ajaran yang indah. Itulah kenyataan dalam hidup kita bahwa jika kita patuh kita akan memperoleh ganjaran kekal dari Allah, jika kita mau mendekati-Nya dan merangkul ajaran kekal-Nya, kita akan diberkati.

Orang yang Sedang Mendekati Ajal Beriman Akan Keluarga Kekal

Kejadian lainnya yang telah menyentuh kehidupan saya baru saja terjadi ketika seorang pemuda dengan penyakit mematikan meninggal. Dia tahu bahwa penyakitnya mula-mula akan menghilangkan keterampilan dan kesanggupannya untuk berjalan, selanjutnya akan menghilangkan kesanggupannya untuk berbicara, dan akhirnya sistem pernafasannya akan berhenti berfungsi. Akan tetapi dia juga beriman bahwa keluarga adalah kekal. Dengan pengetahuan ini dia berbicara kepada setiap anaknya melalui rekaman video untuk digunakan setelah dia meninggal. Dia membuat rekaman untuk diberikan kepada putra dan putrinya pada saat peristiwa kudus dalam hidup mereka, seperti baptisan, penahbisan imamat, dan pernikahan. Dia berbicara kepada mereka dengan kasih lembut seorang ayah yang tahu bahwa meskipun keluarganya kekal, untuk sementara secara jasmani dia tidak dapat berada bersama mereka, tetapi secara rohani dia tidak pernah akan pergi dari sisi mereka.

Teladan iman yang ditunjukkan para janda dan duda yang tabah kepada anak-anaknya setelah kematian, adalah inspirasi bagi kita semua. Pelajaran besar dapat kita tarik hikmatnya jika kita meneliti iman dan kepatuhan mereka yang berusaha untuk tetap setia supaya mereka dapat berkumpul kembali sebagai keluarga dalam kekekalan.

Injil Mendatangkan Terang dan Harapan

Pengetahuan dan pengertian mengenai Ajaran bahwa Allah hidup dan Yesus adalah Kristus dan bahwa kita memiliki kesempatan untuk dibangkitkan serta hidup di hadirat Allah Bapa dan Putra-Nya, Yesus Kristus, membuat kita sanggup menanggung peristiwa tragis. Ajaran itu mendatangkan harapan cerah dalam dunia yang gelap dan suram ini. Hal itu menjawab pertanyaan sederhana mengenai dari mana kita berasal, mengapa kita berada di sini, dan kemana kita akan pergi. Inilah kebenaran yang harus diajarkan dan dipraktikkan di rumah kita.

Allah hidup. Yesus adalah Kristus. Melalui Kurban Tebusan-Nya kita semua akan memperoleh kesempatan untuk dibangkitkan. Kurban Tebusan itu bukan hanya berkat untuk peorangan; tetapi jauh lebih besar daripada itu. Itulah berkat untuk kita masing-masing dan untuk keluarga kita. Yaitu bahwa kita dapat bersyukur secara kekal, bahwa kita dapat hidup di hadirat Allah Bapa yang Kekal dan Putra-Nya Yesus Kristus, bahwa kita dapat berkumpul dalam kekekalan mendatang, bahwa kita dapat mengerti sukacita, dan bahwa kita tidak hanya mengajarkan ajaran itu, tetapi hidup di dalamnya dan dalam keluarga kita, adalah doa saya dalam nama Yesus Kristus, amin.

KELUARGA



*Penatua Henry B. Eyring
Dari Kuorum Dua Belas Rasul
Api unggul CES untuk remaja
dewasa usia perguruan tinggi, 5
November 1995; atau To Draw
Closer to God, 157-173*

Sejak pemulihan Injil Yesus Kristus melalui Nabi Joseph Smith sampai bulan September 1995, Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir hanya empat kali mengeluarkan pernyataan. Lima belas tahun telah berlalu sejak pernyataan terakhir, yang menunjukkan kemajuan yang telah dicapai Gereja dalam waktu 150 tahun perjalanannya. Dengan demikian, Anda dapat membayangkan betapa pentingnya Bapa Surgawi menekankan pokok pernyataan yang paling akhir itu.

Karena Bapa kita mengasihi anak-anak-Nya, Dia tidak akan meninggalkan kita untuk mereka-reka apa yang paling penting dalam hidup ini, yang kalau

kita perhatikan akan mendatangkan kebahagiaan, sebaliknya, jika kita tidak peduli kita akan memperoleh duka. Kadang-kadang Dia akan langsung mengatakannya kepada seseorang, melalui wahyu. Akan tetapi, kali ini, Dia mengatakannya melalui para hamba-Nya. Menurut kata-kata Amos, yang tercatat, “Sungguh, Tuhan Allah tidak berbuat sesuatu tanpa menyatakan keputusan-Nya kepada hamba-hamba-Nya, para nabi” (Amos 3:7). Dia melakukannya supaya orang-orang yang tidak dapat merasakan inspirasi pun dapat mengetahui, jika mereka mau sekadar mendengarkan. Dengan demikian kebenaran dan peringatan telah diberitahukan kepada mereka.

Judul pernyataan itu berbunyi: “Keluarga: Pernyataan kepada Dunia—Presidensi Utama dan Dewan Dua Belas Rasul Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir” (lihat *Liahona*, Oktober 1998, 24).

Ada tiga hal mengenai judul itu yang perlu kita renungkan dengan teliti. Pokok pertama: keluarga. Kedua, pendengar, yaitu seluruh dunia. Dan ketiga, mereka yang memberi pernyataan adalah mereka yang kita dukung sebagai nabi, pelihat, dan pewahyu. Itu berarti bahwa keluarga harus sepenting seperti sesuatu yang sangat penting yang dapat kita bayangkan, bahwa apa yang dikatakan pernyataan tersebut dapat membantu siapa pun di dunia, dan bahwa pernyataan itu cocok dengan janji Tuhan ketika Dia berkata, “Baik oleh suara-Ku sendiri maupun oleh suara para hamba-Ku, itu sama saja” (A&P 1:38).

Sebelum kita mulai mendengarkan bersama kata-kata pernyataan tersebut, judulnya mengatakan sesuatu mengenai cara menyiapkan diri kita. Kita dapat berharap bahwa Allah tidak hanya akan memberitahukan kepada kita beberapa hal menarik mengenai keluarga; Dia juga akan memberitahukan tentang harus menjadi apa sesungguhnya keluarga kita, dan mengapa. Kita juga tahu bahwa pada mulanya dengan mudah kita dapat diliputi pikiran seperti: “Standar ini terlalu tinggi dan saya sedemikian lemah sehingga saya tidak pernah dapat berharap untuk mencapai keluarga seperti itu.” Perasaan seperti itu ada karena apa yang diinginkan Bapa di Surga dan Putra-Nya Yesus Kristus ialah agar kita menjadi seperti Mereka supaya kita dapat tinggal bersama Mereka untuk selamanya, dalam keluarga-keluarga. Kita tahu maksud Mereka dari pernyataan sederhana berikut ini:

“Inilah pekerjaan-Ku serta kemuliaan-Ku—untuk mendatangkan kebakaan serta hidup yang kekal bagi manusia” (Musa 1:39).

Kehidupan kekal berarti menjadi seperti Bapa dan hidup dalam keluarga dalam kebahagiaan dan sukacita selamanya. Maka tentu saja apa yang Dia inginkan bagi kita memerlukan bantuan di luar kuasa kita. Perasaan akan ketidakmampuan kita memudahkan kita untuk bertobat dan siap menerima bantuan Tuhan.

Kenyataan bahwa pernyataan itu menyebar ke seluruh dunia—kepada setiap orang dan pemerintah—memberi kita jaminan bahwa kita tidak perlu bingung. Siapa pun kita sebenarnya, betapa sulit pun keadaannya, kita tahu bahwa apa yang diperintahkan Bapa untuk kita lakukan supaya memenuhi persyaratan bagi berkat kehidupan kekal tidak berada di luar jangkauan kita. Apa yang pernah dikatakan seorang anak lelaki muda ketika dia menghadapi tugas yang kelihatannya tidak mungkin adalah benar:

“Aku tahu bahwa Tuhan tidak memberi perintah kepada anak-anak manusia tanpa Ia mempersiapkan sebuah jalan bagi mereka agar mereka dapat melaksanakan hal yang telah diperintahkan-Nya kepada mereka” (1 Nefi 3:7).

Kita mungkin harus berdoa dengan iman untuk mengetahui apa yang sebaiknya kita lakukan dan kita harus berdoa dengan tekad untuk mematuhi, kecuali kita telah mengetahui apa yang harus kita lakukan dan merasa yakin bahwa jalannya telah disiapkan bagi kita oleh Tuhan. Ketika kita membaca mengenai apa yang dikatakan pernyataan itu mengenai keluarga, kita dapat berharap, dan nyatanya harus berharap, kesan yang akan kita terima adalah mengenai apa yang harus kita lakukan, dan kita dapat merasa yakin bahwa hal itu akan terjadi.

Pernyataan itu dimulai begini:

“Kami, Presidensi Utama dan Dewan Dua Belas Rasul Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir, dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa pernikahan antara seorang pria dan seorang wanita ditetapkan oleh Allah dan bahwa keluarga merupakan inti dalam rencana Sang Pencipta bagi tujuan kekal anak-anak-Nya.

Coba bayangkan diri Anda sebagai seorang anak kecil, mendengar kata-kata itu untuk pertama kali, dan percaya bahwa itu benar. Ini dapat menjadi sikap yang berguna bilamana kita membaca atau

mendengar firman Allah karena Dia telah berkata kepada kita, “Sesungguhnya barangsiapa tidak menyambut kerajaan Allah seperti seorang anak kecil, ia tidak akan masuk ke dalamnya” (Lukas 18: 17).

Seorang anak kecil akan merasa aman mendengar kata-kata bahwa pernikahan antara seorang pria dan seorang wanita ditetapkan oleh Allah. Anak itu akan tahu bahwa harapan memiliki kasih dari seorang ayah dan seorang ibu, yang berbeda tetapi saling melengkapi, itu ada karena itulah pola kekal, pola kebahagiaan. Anak itu juga akan merasa lebih aman karena tahu bahwa Allah akan menolong ibu dan ayahnya mengatasi perbedaan dan saling mengasihi, kalau saja mereka mau meminta tolong dan berusaha. Doa anak-anak di seluruh dunia akan naik kepada Allah, memohonkan pertolongan-Nya untuk orang tua dan keluarga.

Bacalah dengan cara yang sama, seolah-olah Anda adalah seorang anak kecil, kata-kata pernyataan berikut:

“Seluruh umat manusia—pria dan wanita—diciptakan menurut rupa Allah. Masing-masing adalah putra atau putri roh terkasih dari orang tua surgawi, dan, karenanya, masing-masing memiliki sifat dan tujuan yang ilahi. Jenis kelamin merupakan ciri mutlak dari identitas dan tujuan pradunia, kehidupan fana, dan kekal setiap orang.

Dalam alam pradunia, para putra dan putri roh mengenal dan memuja Allah sebagai Bapa Surgawi mereka dan menerima rencana-Nya melalui mana anak-anak-Nya dapat memperoleh tubuh jasmani dan mendapatkan pengalaman duniawi untuk maju ke arah kesempurnaan dan pada akhirnya mencapai tujuan ilahinya sebagai seorang ahli waris kehidupan kekal. Rencana kebahagiaan yang ilahi memungkinkan hubungan keluarga yang dilanjutkannya setelah kematian. Tata cara dan perjanjian kudus yang tersedia di bait suci yang kudus memungkinkan setiap orang kembali ke hadirat Allah dan keluarga disatukan secara kekal.”

Pemahaman akan kebenaran ini seharusnya memudahkan kita untuk merasa seperti anak kecil, bukan hanya ketika kita membaca pernyataan tersebut, tetapi sepanjang kehidupan kita, karena kita adalah anak-anak—tetapi dalam keluarga yang hebat dan orang tua yang hebat! Kita dapat membayangkan diri kita seperti yang seharusnya, untuk jangka waktu yang tak dapat kita bayangkan, putra dan putri berada bersama dalam rumah surgawi kita dengan

orang tua yang mengenal dan mengasihi kita. Akan tetapi sekarang kita berada di rumah dengan orang tua surgawi kita, di tempat istimewa itu, bukan hanya sebagai putra dan putri saja, tetapi sebagai suami dan istri, ayah dan ibu, kakek dan nenek, cucu lelaki dan cucu perempuan, disatukan untuk selamanya dalam kasih keluarga. Dan kita tahu bahwa di dunia prafana kita adalah pria dan wanita, dengan karunia unik karena jenis kelamin kita, dan bahwa kesempatan untuk menikah dan menjadi satu perlu bagi kita untuk memperoleh kebahagiaan kekal.

Dengan bayangan semacam itu di hadapan kita, maka kita tidak akan pernah tergoda untuk mengira, “Mungkin saya tidak akan menyukai kehidupan kekal. Mungkin di tempat lain dalam kehidupan setelah kematian saya akan sama senangnya. Saya telah mendengar bahwa kerajaan terkecil pun lebih indah daripada apa pun yang pernah kita lihat.”

Kita harus mempunyai cita-cita bukan hanya dalam pikiran kita, tetapi juga dalam hati. Apa yang kita inginkan adalah kehidupan kekal dalam keluarga. Kita bukan menginginkannya hanya kalau itulah yang akan terjadi, kita juga bukan menginginkan hal yang hanya mirip dengan kehidupan kekal. Kita menginginkan kehidupan kekal, berapa pun usaha, sakit dan pengurbanan yang harus dibayar untuk itu. Kapan pun kita tergoda untuk menjadikan kehidupan kekal kita sebagai sekadar harapan dan bukan tekad, kita boleh berpikir mengenai sebuah bangunan yang saya perhatikan beberapa minggu yang lalu.

Saya berada di Boston. Untuk sedikit bernostalgia, saya berjalan ke depan rumah kos yang pernah saya huni ketika saya bertemu dengan Kathleen, yang sekarang menjadi istri saya. Itu lama bersebelahan, sehingga saya mengira rumahnya sekarang sedikit rusak dan kurang terpelihara dibandingkan dahulu. Akan tetapi yang mengherankan kami, rumah itu dicat dengan segar dan banyak yang telah diperbaiki. Sebuah universitas telah membelinya dari keluarga Soper [nama keluarga], yang dahulu memilikinya dan mengusahakannya sebagai rumah kos.

Bangunan itu terkunci, sehingga kami tidak dapat masuk untuk melihat kamar belakang di lantai teratas yang pernah saya huni. Harga telah berubah, sukar dipercaya, tetapi inilah persetujuan yang diberikan keluarga Soper: Kamar saya sendiri yang besar dengan kamar mandi, perabot dan seprei tersedia, pelayanan pembantu, enam kali makan pagi dan

lima kali makan malam yang istimewa setiap minggu, dengan harga \$21 seminggu. Dan lebih-lebih lagi makanannya banyak dan disediakan dengan keterampilan tinggi sehingga kami memanggil nyonya rumah kami dengan rasa kasih “Mama Soper.” Dengan hanya membicarakannya kepada Anda, saya menjadi sadar bahwa saya tidak cukup berterima kasih kepada Nyonya Soper, juga kepada Tuan Soper dan putri mereka, karena kami tentu telah membebani mereka yang harus mengurus dua belas pria lajang dengan makan malam setiap malam pada setiap hari kerja.

Tentunya, Anda tidak tergoda dengan uraian mengenai rumah kos itu, saya juga tidak. Rumah itu mempunyai kamar terluas, pelayanan terbaik, dan sebelas pria terbaik yang dapat Anda kenal sebagai sesama rekan kos, tetapi kami tidak ingin tinggal di sana terlalu lama. Meskipun tempat itu indah melebihi kuasa kami untuk membayangkan, kami tidak ingin tinggal di sana untuk selamanya, tetap melajang, meskipun seandainya tinggal dengan keluarga dan orang tua terkasih dan anak-anak kami, seperti ketika kita datang ke bumi ini dan di tempat yang menjadi tujuan kita untuk dibentuk dan untuk ditinggali selamanya. Hanya ada satu tempat yang ada keluarga-keluarga—tingkat tertinggi kerajaan selestial. Di tempat itulah kita ingin berada.

[Jika] Seorang anak [bukan anggota] yang mendengar dan percaya akan pernyataan ini, dia pasti akan mencari sepanjang hidupnya bait suci yang memiliki tata cara dan perjanjian yang mengabadikan hubungan keluarga kekal dan berusaha untuk tetap layak, dan mencari pasangan yang layak untuk tata cara seperti itu. Isi pernyataan tersebut jelas menyebutkan bahwa kesempurnaan dibutuhkan untuk menerima berkat tersebut. Anak itu [bukan anggota] pada mulanya mungkin tidak merasa, tetapi segera akan tahu, bahwa segala keputusan dan usaha keras hanya akan melaju dengan lambat ke arah kesempurnaan. Dengan bertambahnya usia dia akan tergoda untuk melakukan sesuatu yang salah. Akhirnya, dia akan merasakan suara batinnya, seperti kita semua. Dan mereka yang merasa sangat bersalah itu tidak dapat melupakannya dan menjadi putus asa, dan merasa bahwa kehidupan kekal membutuhkan kemajuan ke arah kesempurnaan yang kelihatannya semakin jauh dari jangkauan mereka. Maka Anda dan saya [sebagai anggota] memutuskan untuk berbicara kepada seseorang yang belum tahu apa yang telah kita ketahui mengenai

bagaimana kesempurnaan itu dihasilkan. Kita akan melakukannya karena kita tahu bahwa pada suatu hari mereka akan menginginkan apa yang kita inginkan, dan ketika itu mereka akan sadar bahwa kita adalah saudara mereka, yang tahu jalan menuju kehidupan kekal. Pada malam ini dan besok tidak sulit bagi kita untuk menjadi misionaris anggota jika Anda memikirkan masa depan tersebut ketika mereka dan kita akan melihat hal-hal sebagaimana adanya.

Beberapa kata lainnya dalam pernyataan tersebut mempunyai makna khusus bagi kita, karena kita tahu mengenai kehidupan kekal. Itu tertulis dalam dua alinea berikutnya:

“Perintah pertama yang diberikan Allah kepada Adam dan Hawa berkaitan dengan potensi mereka untuk menjadi orang tua sebagai suami dan istri. Kami menyatakan bahwa perintah Allah bagi anak-anak-Nya untuk beranak cucu dan memenuhi bumi tetap berlaku. Kami selanjutnya menyatakan bahwa Allah telah memerintahkan agar kuasa penciptaan yang kudus ini digunakan hanya antara pria dan wanita, yang telah dinikahkan secara resmi sebagai suami dan istri.

Kami menyatakan cara dengan mana kehidupan fana telah ditetapkan secara ilahi. Kami menegaskan kekudusan dan pentingnya dalam rencana kekal Allah.”

Dengan memercayai kata-kata itu, seorang anak kecil dengan mudah melihat kesalahan cara berpikir orang dewasa. Misalnya, orang-orang pandai dan berkuasa menyalahkan jumlah penduduk yang terlalu banyak di beberapa bagian dunia dan seluruh dunia yang menyebabkan kemiskinan dan kelaparan. Dengan amat bernafsu mereka berdebat untuk membatasi kelahiran, seolah-olah hal itu akan menghasilkan kebahagiaan umat manusia. Seorang anak kecil yang percaya akan pernyataan tersebut akan tahu bahwa tidak demikian halnya, meskipun belum mendengar kata-kata berikut ini dari Tuhan melalui Nabi-Nya Joseph Smith:

“Sebab bumi penuh dan ada cukup, malah berlebihan; ya, Aku telah mempersiapkan segala sesuatu dan telah memberikan kepada anak-anak manusia untuk berbuat menurut kehendak mereka sendiri” (A&P 104:17).

Seorang anak kecil dapat melihat bahwa Bapa Surgawi tidak akan memerintahkan kepada pria dan wanita untuk menikah dan beranak cucu serta memenuhi

bumi jika anak-anak yang mereka lahirkan ke dunia fana ini akan menghabiskan isi bumi. Karena isi bumi ini cukup, malah berlebihan, maka musuh kebahagiaan umat manusia dan juga penyebab kemiskinan dan kelaparan bukan karena kelahiran anak-anak. Hal itu karena kegagalan orang-orang memperlakukan bumi menurut ajaran Allah, yang dapat mereka peroleh kalau saja mereka mau bertanya dan kemudian patuh, karena mereka adalah makhluk bebas.

Kita juga dapat melihat bahwa perintah untuk menjadi suci, untuk menggunakan seks hanya dalam hubungan suami dan istri, tidaklah membatasi, tetapi cenderung meluaskan dan memuliakan. Anak-anak adalah warisan Allah bagi kita bukan hanya dalam kehidupan ini, tetapi juga dalam kekekalan. Kehidupan kekal bukan hanya untuk memiliki keturunan kita dari kehidupan ini selamanya, tetapi juga untuk menambah keturunan secara kekal. Itulah penjelasan untuk mereka yang dinikahkan sebagai suami dan istri oleh seorang hamba Allah yang berwenang dalam tata cara pemeteraian kudus. Inilah firman Tuhan:

“Hal itu akan dilakukan kepada mereka dalam segala apa pun yang dilakukan oleh para hamba-Ku terhadap mereka, pada waktu ini dan melalui segala kekekalan; dan akan mempunyai kekuatan penuh bila mereka ke luar dunia; dan mereka akan dapat melalui para malaikat, para Allah yang ditempatkan di sana, demi segala kebahagiaan dan kemuliaan mereka, sebagaimana yang telah dimeteraikan ke atas kepala mereka, dan kemuliaan itu akan menjadi kegenapan serta kelanjutan bagi keturunan untuk selama-lamanya.

Kemudian mereka akan menjadi Allah karena mereka tidak mempunyai akhir; karena itu mereka akan menjadi kekal untuk selama-lamanya” (A&P 132:19–20).

Sekarang Anda dapat melihat mengapa Bapa Surgawi kita menempatkan standar yang sedemikian tinggi kepada kita untuk menggunakan seks yang akan dilanjutkan dalam kehidupan kekal. Dia memberitahu kita apa yang berharga dengan cara berikut:

“Dan jika engkau mematuhi perintah-perintah-Ku dan bertahan sampai akhir, engkau akan memiliki hidup yang kekal, yaitu karunia terbesar daripada segala karunia Allah” (A&P 14:7).

Kita dapat mengerti mengapa Bapa Surgawi memerintah kita untuk memperlakukan kehidupan dengan khidmat dan menghargai kuasa yang menghasilkan sesuatu yang kudus. Jika kita tidak memiliki perasaan tersebut dalam kehidupan ini, bagaimana Bapa kita dapat memberikannya kepada kita dalam kekekalan? Kehidupan keluarga di sini adalah ruang sekolah, tempat kita menyiapkan kehidupan keluarga di sana. Dan memberi kita kesempatan untuk kehidupan keluarga di sana adalah tujuan penciptaan. Itulah sebabnya kedatangan Elia diuraikan dengan cara berikut:

“Maka dia pun akan menanamkan di dalam hati anak-anak janji-janji yang telah dibuat kepada para bapa, dan hati anak-anak itu akan berbalik kepada bapa mereka. Jika hal ini tidak demikian, seluruh bumi akan dimusnahkan sama sekali pada waktu kedatangan-Nya” (Joseph Smith 2:39).

Bagi sebagian dari kita, ujian di ruang sekolah kefaanaan ini ialah menginginkan pernikahan dan anak-anak dalam kehidupan ini dengan segenap hati, tetapi tertunda atau tidak dapat memenuhi keinginan tersebut. Bahkan kesedihan demikian dapat dibalikkan menjadi berkat yang adil dan penuh kasih oleh Bapa dan Putra-Nya, Yesus Kristus. Tidak ada orang yang berusaha dengan setia dan sepenuh hati untuk berkat kehidupan kekal akan ditolak. Dan betapa besar sukacitanya dan betapa mendalamnya penghargaan pada waktu itu setelah menanggung dengan sabar dan dengan iman pada waktu sekarang ini.

Pernyataan tersebut menggambarkan pembelajaran kita di sini untuk kehidupan keluarga di hadirat Bapa Surgawi kita:

“Suami dan istri memiliki tanggung jawab kudus untuk mengasihi dan memelihara satu sama lain dan anak-anak mereka. ‘Anak-anak ... adalah milik pusaka daripada Tuhan’ (Mazmur 127:3). Orang tua memiliki kewajiban kudus untuk membesarkan anak-anak mereka dalam kasih dan kebenaran, menyediakan kebutuhan fisik dan rohani mereka, mengajar mereka untuk saling mengasihi dan melayani, untuk mematuhi perintah-perintah Allah dan menjadi penduduk yang mematuhi hukum di mana pun mereka tinggal. Para suami dan istri—para ibu dan ayah—akan bertanggung jawab di hadapan Allah untuk pelaksanaan kewajiban-kewajiban tersebut.

Keluarga ditetapkan oleh Allah. Pernikahan antara pria dan wanita adalah mutlak bagi rencana kekal-

Nya. Anak-anak berhak dilahirkan dalam ikatan perkawinan, dan untuk dibesarkan oleh seorang ayah dan seorang ibu yang menghormati perjanjian pernikahan dengan kesetiaan mutlak. Kebahagiaan dalam kehidupan keluarga paling mungkin dicapai bila didasarkan pada ajaran-ajaran Tuhan Yesus Kristus. Pernikahan dan keluarga yang berhasil ditegaskan dan dipertahankan dengan asas-asas iman, doa, pertobatan, pengampunan, rasa hormat, kasih, kasih sayang, kerja, dan kegiatan rekreasi yang sehat. Berdasarkan rancangan ilahi, para ayah hendaknya memimpin keluarga mereka dengan kasih dan kebenaran, serta bertanggung jawab untuk menyediakan kebutuhan hidup dan perlindungan bagi keluarganya. Para ibu terutama bertanggung jawab untuk mengasuh anak-anak mereka. Dalam tanggung jawab kudus ini, para ayah dan ibu berkewajiban untuk saling membantu sebagai pasangan yang setara. Cacat, kematian, atau keadaan lainnya mungkin mengharuskan penyesuaian peran. Kerabat lain hendaknya memberikan dukungan bila dibutuhkan.”

Kedua alinea tersebut mengandung pengertian praktis. Ada hal yang dapat kita lakukan mulai sekarang. Ini adalah urusan menyediakan kebutuhan rohani dan jasmani untuk keluarga. Ada hal yang dapat kita lakukan sekarang untuk menyiapkan, jauh sebelum membutuhkan, sehingga kita dapat merasa tenang karena kita telah melakukan segala yang dapat dilakukan.

Untuk memulainya, kita dapat memutuskan suatu rencana keberhasilan, bukan kegagalan. Setiap hari kita dihadapkan pada statistik yang meyakinkan kita bahwa keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu dengan anak-anak yang dikasihi, diajar, dan diurus seperti dalam pernyataan tersebut adalah jalan yang ditempuh para dinosaurus menuju kepunahan. Anda mempunyai cukup bukti dalam keluarga Anda sendiri bahwa orang-orang yang benar kadang-kadang mengalami perpecahan keluarga karena keadaan di luar kendali. Diperlukan keberanian dan iman untuk merencanakan apa yang Allah canangkan sebagai yang ideal dan bukannya mengikuti apa yang mungkin dipaksakan kepada Anda oleh keadaan.

Ada cara-cara penting yang membuat rencana kegagalan lebih memungkinkan dan yang ideal kurang ideal. Pertimbangkan perintah kembar berikut sebagai contoh: “Para ayah ... bertanggung jawab untuk menyediakan kebutuhan hidup ... bagi keluarganya” dan “Para ibu terutama bertanggung jawab

untuk mengasuh anak-anak mereka.” Dengan menyadari beratnya hal itu, seorang pemuda mungkin memilih karier berdasarkan jumlah uang yang dapat dia peroleh, meskipun itu berarti dia tidak dapat pulang pada waktunya untuk menjadi rekan setara. Dengan melakukannya, dia sudah memutuskan bahwa dia tidak mungkin melakukan hal terbaik. Seorang wanita muda mungkin menyiapkan suatu karier yang tidak cocok dengan tanggung jawab utamanya mengasuh anak-anak karena kemungkinan tidak menikah, tidak memiliki anak, atau ditinggal sendirian untuk menyiapkan sendiri kebutuhan anak-anak. Atau, dia mungkin gagal memusatkan pendidikannya pada Injil dan pengetahuan dunia mengenai apa yang diperlukan untuk mengasuh, tanpa menyadari bahwa manfaat tertinggi dan terbaik yang dapat dia lakukan dengan bakat dan pendidikannya adalah di rumahnya. Karena seorang pemuda dan pemudi merencanakan untuk melakukan yang terburuk, mereka mungkin menjadikan hal terbaik kurang memungkinkan.

Keduanya bijaksana dalam memikirkan kebutuhan fisik keluarga di kemudian hari. Biaya untuk membeli rumah, dibandingkan dengan gaji rata-rata, kelihatannya membubung dan pekerjaan lebih sukar dipertahankan. Akan tetapi ada jalan lain yang dapat dipikirkan pemuda dan pemudi tersebut malam ini mengenai mengadakan persiapan untuk keluarga mendatang tersebut. Penghasilan hanya sebagian daripadanya. Apakah Anda sudah melihat suami dan istri yang merasa tertekan karena kekurangan uang, kemudian memilih jalan untuk meningkatkan terus pendapatan keluarga, dan kemudian mendapati bahwa tekanan itu tetap ada berapa pun penghasilannya? Ada formula kuno yang Anda telah dengar, yang bunyinya kira-kira seperti berikut: Penghasilan lima dolar dan pengeluaran enam dolar: sengsara. Penghasilan empat dolar dan pengeluaran tiga dolar: bahagia.

Apakah pemuda itu dapat menyediakan kebutuhan dan tetap berada di rumah dan apakah pemudi itu dapat berada di sana untuk mengasuh anak-anak bergantung pada cara mereka belajar membelanjakan dan cara mereka belajar menghasilkan. Brigham Young mengatakannya seperti berikut, dia berbicara kepada kita seperti ketika dia berbicara kepada umatnya pada zamannya:

Pikirkan dengan teliti mengenai apa yang sungguh-sungguh Anda butuhkan.

“Jika Anda ingin menjadi kaya, tabunglah apa yang Anda peroleh. Seorang bodoh dapat menghasilkan uang; tetapi diperlukan orang bijaksana untuk menabung dan mengaturnya demi keuntungannya sendiri. Kemudian pergilah bekerja, dan tabunglah segala hal, dan buatlah sendiri topi dan pakaianmu” (*Journal of Discourses*, 11:201).

Di dunia zaman sekarang, daripada menyuruh Anda membuat topi, dia mungkin menyarankan Anda untuk berpikir dengan teliti mengenai apa yang sungguh-sungguh Anda butuhkan, apakah itu mobil, pakaian, dan rekreasi, dan rumah, serta liburan, dan apa pun yang lainnya yang pada suatu hari ingin Anda peroleh untuk anak-anak. Dan dia mungkin menjelaskan bahwa ada perbedaan harga antara apa yang dianggap perlu oleh dunia dan apa yang sungguh-sungguh diperlukan anak-anak, yaitu kesempatan atau waktu yang diperlukan seorang ayah dan ibu untuk membawa anak-anak mereka pulang kepada Bapa Surgawi.

Bahkan kebiasaan belanja yang paling sederhana dan rencana kerja yang paling teliti mungkin tidak cukup memastikan kesuksesan, tetapi akan cukup memberi Anda damai yang datang dari pengetahuan bahwa Anda telah berusaha sebaik mungkin untuk memberi nafkah dan memelihara.

Ada jalan lain yang dapat kita rencanakan supaya berhasil malam ini, meskipun ada kesulitan yang mungkin menghadang di hadapan kita. Pernyataan tersebut menetapkan cara kita mengatasi rintangan yang sulit ketika pernyataan itu melukiskan kewajiban kita untuk mengajar anak-anak. Dengan suatu cara kita akan mengajar mereka sehingga mereka saling mengasihi dan saling melayani dan mematuhi perintah serta menjadi warga negara yang patuh terhadap hukum. Jika kita memikirkan keluarga-keluarga baik yang belum mengambil ujian tersebut, dan beberapa yang sudah mengambilnya tanpa mengalami kesulitan yang berarti setelah satu atau dua angkatan, kita dapat putus asa.

Kita tidak dapat mengendalikan apa yang ingin dilakukan orang lain, dengan demikian kita tidak dapat memaksa anak-anak kita ke surga, tetapi kita dapat memutuskan apa yang akan kita lakukan. Pada malam ini kita dapat memutuskan untuk sedapat mungkin berusaha mendatangkan kuasa surga ke dalam keluarga yang amat ingin kita miliki untuk selamanya.

Pada pernyataan tersebut ada sebuah kunci yang berbunyi, “Kebahagiaan dalam kehidupan keluarga paling mungkin dicapai bila didasarkan pada ajaran-ajaran Tuhan Yesus Kristus.”

Apa yang terjadi dengan orang-orang dalam keluarga yang saling mengasihi dan melayani, menjalankan perintah Allah, dan mematuhi hukum? Ini bukan hanya mengajarkan Injil kepada mereka, tetapi mendengar firman Allah dan menerapkannya dengan iman. Jika mereka melakukannya, sifat mereka akan berubah sedemikian rupa sehingga menghasilkan kebahagiaan yang kita cari. Dari Moroni kata-kata ini menguraikan dengan tepat bagaimana perubahan itu adalah buah alamiah dari menerapkan Injil Yesus Kristus:

“Dan buah-buah pertama daripada pertobatan ialah pembaptisan dan pembaptisan datang oleh iman untuk penggenapan perintah-perintah dan penggenapan perintah-perintah membawa pengampunan atas dosa-dosa,

Dan pengampunan atas dosa-dosa membawa kelembutan dan kerendahan hati dan karena kelembutan dan kerendahan hati datanglah kunjungan Roh Kudus, Penghibur yang penuh dengan harapan dan kasih yang sempurna, kasih mana bertahan dengan ketekunan berdoa, sampai akhir itu akan tiba, saat semua orang suci akan tinggal bersama Allah” (Moroni 8:25–26).

Ketika kita menyiapkan anak-anak untuk pembaptisan, jika kita melaksanakannya dengan baik, kita menyiapkan mereka untuk proses yang akan mendatangkan pengaruh Kurban Tebusan ke dalam kehidupan mereka dan kuasa surga ke rumah kita. Pikirkan perubahan yang kita perlukan. Kita memerlukan Roh Kudus untuk mengisi diri kita dengan harapan dan kasih yang sempurna, sehingga kita dapat bertahan dengan cara rajin berdoa. Kemudian kita dapat tinggal selamanya bersama Allah dalam satu keluarga. Bagaimana hal itu dapat terjadi? Dengan janji sederhana yang diuraikan Mormon kepada putranya Moroni. Beriman kepada Yesus Kristus pada pertobatan dan kemudian pembaptisan oleh mereka yang berwenang untuk penghapusan dosa. Dan hal itu menghasilkan sifat penurut dan rendah hati. Dan hal itu pada gilirannya memungkinkan kita memperoleh penemuan Roh Kudus, yang mengisi diri kita dengan harapan dan kasih sempurna.

Anda tahu hal itu benar; saya tahu hal itu benar dari pengalaman kami sendiri dan dari pengalaman mereka yang ada dalam keluarga kami. Kami tahu bahwa pada suatu hari kami akan menemukan pada penutup tempat tidur kami, setelah penerbangan selama dua puluh empat jam melintasi dunia, sebuah tanda ditulis dengan warna oleh tangan kekanak-kanakan: “Ayah tentu amat lelah! Berbaringlah dengan santai! Ayah telah kembali pulang dan semuanya akan kami urus!” Dan Anda akan tahu bahwa kata-katanya lebih dari sekadar berbicara jika kakak perempuannya telah berkata melalui telepon yang dilakukan di suatu tempat singgah pada penerbangan pulang tersebut, “Ayah, saya baru saja membersihkan rumah dengan penghisap debu.”

Bagaimanakah seorang anak usia sebelas tahun yang tidak pernah terbang melintasi lautan tahu dampak dari perbedaan waktu di pesawat jet yang menimpa ayah dan ibunya? Bagaimanakah seorang anak usia tiga belas memutuskan untuk mengoperasikan penghisap debu tanpa diminta? Atau bagaimanakah seorang suami tahu perasaan istrinya, atau seorang istri tahu perasaan suaminya, dan dengan demikian mengerti tanpa diberitahu, dan kemudian membantu tanpa diminta? Mengapa seorang kemenakan perempuan menyerahkan tempat tidurnya kepada seorang bibi dan seorang kemenakan laki-laki berbagi rumahnya dan meja makannya? Bagaimanakah seorang putra dan seorang menantu perempuan menganggap mungkin untuk membawa anak-anak ke dalam rumahnya yang sudah sibuk dan bertindak seolah-olah itu adalah berkat? Ini memerlukan kuasa surga karena memercayai kata-kata ini, dan menerapkannya:

“Dan pengampunan atas dosa-dosa membawa kelembutan dan kerendahan hati dan karena kelembutan dan kerendahan hati datanglah kunjungan Roh Kudus, Penghibur yang penuh dengan harapan dan kasih yang sempurna, kasih mana bertahan dengan ketekunan berdoa, sampai akhir itu tiba, saat semua orang suci akan tinggal bersama Allah” (ayat 26). Dan izinkan saya menambah kata-kata “dalam keluarga.”

Pernyataan tersebut dengan hati-hati menyampaikan janjinya, “Kebahagiaan dalam kehidupan keluarga paling mungkin dicapai bila didasarkan pada ajaran-ajaran Tuhan Yesus Kristus.” Hati saya sedikit sakit setelah mengetahui bahwa banyak orang yang membaca kata-kata tersebut hidup di antara orang-orang yang tidak tahu atau yang menolak ajaran

Yesus Kristus. Mereka hanya dapat berusaha sebaik mungkin. Tetapi mereka dapat mengetahui ini: Penempatan mereka dalam sebuah keluarga, betapa pun menantang, diketahui oleh Bapa Surgawi yang penuh kasih. Mereka tahu sebuah jalan telah dipersiapkan bagi mereka untuk melakukan segala yang diperlukan untuk membuat mereka memenuhi syarat bagi kehidupan kekal. Mereka mungkin tidak melihat bagaimana Allah memberikan anugerah tersebut, juga tidak dengan siapa mereka akan berbagi bersama. Namun janji Injil Yesus Kristus pasti:

“Tetapi ketahuilah, bahwa dia yang melakukan pekerjaan kebenaran akan menerima upahnya, bahkan damai di bumi ini dan hidup yang kekal di dunia yang akan datang.

Aku, Tuhan, telah mengucapkan ini dan Roh memberikan kesaksian. Amin” (A&P 59:23–24).

Damai akan datang dari kepastian bahwa Kurban Tebusan telah bekerja dalam hidup kita dan harapan untuk hidup kekal bersemi darinya.

Pernyataan tersebut memperingatkan bahwa mereka yang gagal menanggapi, akibatnya bukan hanya tiada damai dalam hidup ini atau tanpa kebahagiaan, tetapi lebih merusak. Berikut ini adalah peringatan nubuat dan panggilan untuk bertindak, yang merupakan penutup pernyataan tersebut:

“Kami memperingatkan bahwa setiap orang yang melanggar perjanjian kemurnian akhlak, yang menganiaya pasangan atau keturunan, atau yang gagal memenuhi tanggung jawab keluarga, pada suatu hari akan bertanggung jawab di hadapan Allah. Lebih lanjut, kami memperingatkan bahwa pecahnya keluarga akan mendatangkan bencana kepada perorangan, masyarakat, dan bangsa, bencana yang telah dinubuatkan oleh para nabi zaman dahulu dan zaman modern.

Kami mengimbau para penduduk dan pejabat pemerintahan yang bertanggung jawab di mana pun untuk menganjurkan hal-hal tersebut yang dirancang untuk mempertahankan dan menguatkan keluarga sebagai unit dasar dari masyarakat.”

Unit keluarga bukan hanya dasar bagi masyarakat dan Gereja, tetapi juga harapan kita untuk kehidupan kekal. Dalam keluarga, unit yang lebih kecil, kita mulai mempraktikkan apa yang akan menyebar ke Gereja dan ke masyarakat luas tempat kita tinggal di dunia ini. Kemudian apa yang kita praktikkan dalam keluarga akan terikat selamanya oleh perjanjian dan kesetiaan. Mulai sekarang kita dapat “menganjurkan hal-hal tersebut yang dirancang untuk mempertahankan dan menguatkan keluarga.” Saya berdoa agar kita akan melakukannya. Saya berdoa agar Anda mau memohon, “Bapa, bagaimana saya dapat menyiapkannya?” Katakan kepada-Nya betapa inginnya Anda mengetahui apa yang amat Dia ingin berikan kepadamu. Anda akan menerima kesan, dan jika Anda menerapkannya, saya menjanjikan bantuan kuasa surga kepada Anda.

Saya bersaksi bahwa Bapa Surgawi kita hidup, bahwa kita hidup bersama-Nya sebagai roh, dan bahwa kita akan kesepian hidup di mana pun, kecuali bersama Dia di dunia yang akan datang.

Saya bersaksi bahwa Yesus Kristus adalah Juruselamat kita. Dia memungkinkan perubahan dalam diri Anda dan saya. Dia dapat memberi kita kehidupan kekal dengan menderita untuk dosa-dosa kita semua. Karena kita adalah saudara lelaki dan perempuan roh-Nya, anak-anak Bapa Surgawi-Nya dan Bapa Surgawi kita.

Saya bersaksi bahwa Roh Kudus dapat mengisi diri kita dengan harapan dan kasih sempurna.

Saya bersaksi bahwa kuasa pemeteraian yang dipulihkan kepada Joseph Smith dan sekarang dipegang oleh Presiden Gordon B. Hinckley dapat mengikat kita dalam keluarga dan memberi kita kehidupan kekal, jika kita melakukan segala yang dapat kita lakukan dengan iman. Demikianlah saya bersaksi dan menyatakan kasih saya kepada Anda. Dalam nama Tuhan Yesus Kristus, amin.

KESETIAAN DALAM PERNIKAHAN

Pernikahan sendiri harus dianggap sebagai sebuah perjanjian kudus di hadapan Allah.

—Penatua Ezra Taft Benson

AJARAN-AJARAN PILIHAN

Ajaran Kesetiaan

Keluaran 20:14

“Jangan berzina.”

Alma 39:5

“Tidak tahukah engkau, putraku, bahwa hal-hal ini merupakan suatu kekejangan pada pandangan Tuhan? Ya, yang paling keji di antara segala dosa selain penumpahan darah orang yang tidak bersalah atau menyangkal Roh Kudus?”

Presiden Gordon B. Hinckley

“Sekarang saya pindah ke unsur perusak lain yang menyengsarakan terlalu banyak pernikahan. Yang menarik bagi saya adalah bahwa dua dari Sepuluh Perintah berurusan dengan ini ‘Jangan berzina’ dan ‘Jangan mengingini ... istri sesamamu’ (Keluaran 20:14, 17). Ted Koppel, moderator dari program ‘Nightline’ di radio ABC dilaporkan mengatakan hal berikut kepada kelompok mahasiswa di Universitas Duke mengenai slogan yang diusulkan untuk mengurangi narkoba dan amoralitas:

‘Kita sebenarnya telah meyakinkan diri bahwa slogan dapat menyelamatkan kita Akan tetapi jawabannya adalah *TIDAK!* Bukan karena slogan itu bikin ribut atau tidak cerdas atau karena kita mungkin akan dipenjara atau sekarat di RS bagian AIDS, tetapi *TIDAK* karena hal itu salah. Kita telah melewatkan waktu 5000 tahun sebagai umat manusia berakal budi, berusaha menyeret diri kita keluar dari kecemaran manusia duniawi dengan mencari kebenaran dan moralitas mutlak. Dalam bentuknya yang paling murni, kebenaran bukan tepukan

sopan ke pundak, tetapi teriakan penyesalan. Apa yang dibawa turun oleh Musa dari Gunung Sinai bukanlah *Sepuluh Saran’* (amanat diberikan di Universitas Duke, 10 Mei 1987).

Pikirkan hal itu barang sesaat. Apa yang dibawa turun oleh Musa adalah Sepuluh Perintah, ditulis oleh jari tangan Yehova di batu loh untuk keselamatan dan keamanan, untuk perlindungan dan kebahagiaan anak-anak Israel dan untuk semua angkatan yang akan datang setelah mereka.

Secara keseluruhan terlalu banyak pria, meninggalkan istri mereka di rumah pada pagi hari dan pergi bekerja, dan di tempat kerja mereka bertemu dengan wanita-wanita muda yang berpakaian menarik dan dihias secara menarik dan menganggap diri mereka muda dan tampan dan didambakan. Mereka mengomel karena istri mereka tidak tampak seperti dua puluh tahun yang lalu ketika mereka menikahinya. Kepada mereka saya berkata, ‘Siapa yang dapat tetap menarik, setelah hidup bersama Anda selama dua puluh tahun?’

Tragedinya ialah sebagian pria terjatuh oleh kebodohan dan kelemahan mereka sendiri. Mereka mencampakkan perjanjian yang paling kudus dan khidmat, yang diikrarkan dalam rumah Tuhan dan dimeteraikan di bawah wewenang imamat kudus. Mereka mengesampingkan istri mereka yang sudah setia, yang telah mengasahi dan memerhatikan mereka, yang telah berjuang bersama mereka pada waktu miskin hanya untuk dikesampingkan pada waktu makmur. Mereka meninggalkan anak-anak mereka tanpa ayah. Dengan berbagai macam kelicikan, mereka menghindari kewajiban membayar tunjangan cerai dan tunjangan anak yang ditentukan pengadilan

Seorang suami yang mengadu, setelah delapan belas tahun pernikahan dengan lima anak, bahwa dia tidak mencintai istrinya lagi, menurut penilaian saya, adalah alasan yang lemah untuk melanggar perjanjian yang diikrarkan di hadapan Allah. Ini alasan yang lemah untuk menghindari tanggung jawab, karena tanggung jawab adalah kekuatan masyarakat yang sesungguhnya dan kita adalah bagiannya” (dalam Conference Report, Oktober 1991, 71–72; atau *Ensign*, November 1991, 51).

Presidensi Utama—Heber J. Grant, J. Reuben Clark Jr., David O. McKay

“Ajaran Gereja ini menyatakan bahwa dosa seksual—hubungan seksual gelap antara pria dan wanita—adalah kejahatan kedua setelah pembunuhan.

Tuhan tidak membedakan antara perselingkuhan, perzinahan, dan persundalan atau pelacuran

Anda suami dan istri yang telah menerima kewajiban khidmat yang kudus di bait suci Tuhan dan yang melanggar janji kudus tersebut dengan hubungan seksual gelap dengan orang lain, Anda tidak hanya melakukan dosa perzinahan yang kotor dan menjijikkan, tetapi Anda telah melanggar sumpah yang Anda sendiri buat dengan Tuhan sebelum Anda pergi ke altar untuk pemeteraian Anda. Anda akan dikenai hukuman yang telah ditetapkan Tuhan bagi mereka yang melanggar perjanjian dengan-Nya” (dalam Conference Report, Oktober 1942, 11).

Penatua Ezra Taft Benson

“Pernikahan sendiri harus dianggap sebagai sebuah perjanjian kudus di hadapan Allah. Pasangan tidak hanya berkewajiban terhadap satu sama lain, tetapi juga kepada Allah. Dia telah menjanjikan berkat bagi mereka yang menghormati perjanjian tersebut.

Kesetiaan pada sumpah pernikahan mutlak penting untuk cinta, percaya, dan damai. Perzinahan dengan tegas dikutuk Tuhan” (dalam Conference Report, Oktober 1982, 85; atau *Ensign*, November 1982, 59).

Penatua Robert D. Hales

“Merasionalisasi agar Allah mengubah perintah-Nya untuk menerima pelanggaran-pelanggaran kita menuju pada kegelapan rohani, yang hanya dapat dihapus oleh terang Injil. Kepada perempuan yang kedapatan berbuat zina, Kristus tidak meringankan perintah untuk tidak berzina. Sebaliknya, Dia menasihatnya untuk ‘jangan berbuat dosa lagi’ (Yohanes 8:11). Dia menjanjikan kepada kita semua pengampunan melalui pertobatan. Kitalah yang harus berubah, bukan perintahnya” (dalam Conference Report, April 1996, 52; atau *Liahona*, Juli 1996, 32).

Harga Sebuah Ketidaksetiaan

Amsal 5: 3–4

“Karena bibir perempuan jalang menitikkan tetesan madu dan langit-langit mulutnya lebih licin daripada minyak:

Tetapi kemudian ia pahit seperti empedu, dan tajam seperti pedang bermata dua.”

Maleakhi 3:5

“Aku akan mendekati kamu untuk menghakimi dan akan segera menjadi saksi terhadap tukang-tukang sihir, orang-orang berzina.”

Galatia 6:7–8

“Jangan sesat! Allah tidak membiarkan diri-Nya dipermainkan. Karena apa yang ditabur orang, itu juga yang akan dituainya.

Sebab barangsiapa menabur dalam dagingnya, ia akan menuai kebinasaan dari dagingnya, tetapi barangsiapa menabur dalam roh, ia akan menuai hidup yang kekal dari roh itu.”

Ajaran dan Perjanjian 42:23–24

“Dan dia yang memandang seorang perempuan dan bernafsu kepadanya akan mengingkari iman, dan tidak akan memiliki Roh, dan kalau dia tidak bertobat akan disingkirkan.

Jangan engkau berzina dan dia yang melakukan perzinahan dan tidak bertobat akan disingkirkan.”

Presiden Howard W. Hunter

“Setialah terhadap perjanjian pernikahan Anda, dalam pikiran, kata dan perbuatan. Pornografi, godaan, dan khayalan tidak sehat mengikis watak dan melemahkan landasan pernikahan bahagia. Kesatuan dan kepercayaan dalam pernikahan dihancurkan karenanya. Orang yang tidak mengendalikan pikirannya sehingga dengan demikian berzina di dalam hatinya, jika tidak bertobat, tidak akan mendapat Roh, tetapi akan menyangkal iman dan akan takut (lihat A&P 42:23; 63:16)” (dalam Conference Report, Oktober 1994, 67; atau *Ensign*, November 1994, 50).

Presiden Gordon B. Hinckley

“Saya merasa puas karena pernikahan bahagia bukan lebih banyak di masalah roman, tetapi masalah keinginan untuk menghibur dan memberi pasangannya kesejahteraan.

Sifat mementingkan diri sering sekali menjadi pangkal permasalahan keuangan. Itu faktor yang amat berat dan nyata, dan memengaruhi stabilitas kehidupan keluarga. Perzinahan berakar pada sikap mementingkan diri. Itulah pelanggaran terhadap perjanjian khidmat dan kudus untuk memuaskan nafsu egois. Sikap mementingkan diri adalah antitesis dari kasih, pernyataan dari keserakahan yang

merusak. Sikap itu menghancurkan disiplin diri, menghapus kesetiaan, merobek perjanjian kudus, menyensasikan baik pria maupun wanita.

Terlalu banyak orang memasuki pernikahan setelah hidup menuruti keinginan hati dan memanjakan diri. Mereka ini entah bagaimana merasa bahwa segala hal harus selalu beres, bahwa hidup adalah serangkaian hiburan, bahwa selera fisik atau emosi harus dipuaskan tanpa prinsip. Betapa tragisnya akibat dari pemikiran yang sedemikian dangkal dan tidak masuk akal! (dalam Conference Report, April 1991, 96; atau *Ensign*, Mei 1991, 73).

Penatua Gordon B. Hinckley

“Pernahkan ada perzinahan tanpa ketidakjujuran? Dalam bahasa umum, kejahatan digambarkan sebagai ‘kecurangan.’ Memang kecurangan itulah yang merampok kesucian, merampok kesetiaan, merampok janji kudus, merampok harga diri, merampok kebenaran. Itulah ketidakjujuran pribadi yang paling buruk. Itulah pengkhianatan terhadap hubungan manusia yang paling kudus, suatu penyangkalan terhadap perjanjian dan ikatan yang diadakan di hadapan Allah dan manusia. Itulah pelanggaran kotor terhadap kepercayaan, dengan egois mencampakkan hukum Allah. Seperti bentuk-bentuk ketidakjujuran lain, buahnya adalah dukacita-dukacita, kepahitan, pasangan yang patah hati, dan anak-anak yang dikhianati” (dalam Conference Report, April 1976, 92; atau *Ensign*, Mei 1976, 61).

Presiden Thomas S. Monson

“Karena keintiman seksual sedemikian kudus, Tuhan meminta kendali diri dan kemurnian sebelum pernikahan, dan juga kesetiaan penuh setelah pernikahan Air mata akan selalu menyertai pelanggaran. Kaum pria, berhati-hatilah agar jangan membuat wanita menangis, karena Allah menghitung air mata mereka” (dalam Conference Report, Oktober 1990, 61; atau *Ensign*, November 1990, 47).

Penatua Richard G. Scott

“Perzinahan, perbuatan cabul, tindakan homoseks, dan penyimpangan-penyimpangan lain yang menyerupai perbuatan-perbuatan di atas adalah gaya hidup yang tidak dapat diterima. Perbuatan-perbuatan itu adalah dosa berat. Penyalahgunaan seks

dan jasmani adalah dosa berat. Dosa-dosa berat itu memerlukan pertobatan mendalam agar dapat diampuni. Presiden Kimball mengajarkan, ‘Ada syarat

untuk setiap pengampunan. Penutup harus selebar lubang yang ditutup. Puasa, doa, kerendahan hati harus setara atau lebih besar daripada dosa itu’ [*The Miracle of Forgiveness* (Salt Lake City: Bookcraft, 1969), hlm. 353]. ‘Sungguh tidak masuk akal apabila Allah membebaskan dosa dengan hanya beberapa syarat. Dia pasti menunggu sampai pertobatan itu lama dan berkelanjutan’ [*The Teachings of Spencer W. Kimball*, ... hlm. 85]”

(dalam Conference Report, April 1995, 103; atau *Liahona*, Juli 1995, 69).

Tindakan Pencegahan yang Dapat Menghindari Ketidaksetiaan

1 Korintus 7:2–3

“Tetapi mengingat bahaya percabulan, baiklah setiap laki-laki mempunyai istrinya sendiri dan setiap perempuan mempunyai suaminya sendiri.

Hendaklah suami memenuhi kewajibannya terhadap istrinya, demikian pula istri terhadap suaminya.”

Presiden David O. McKay

“Ketidakmurnian seksual dunia sekarang adalah akibat hilangnya peranan sejati pria karena pemanjaan keinginan. Pikiran tidak murni mendatangkan kata-kata tidak kudus, dan kata-kata tidak kudus mendatangkan tindakan tidak kudus. Dalam ajaran Gereja, dosa perzinahan dan ketidakmurnian seksual menempati urutan kedua setelah kejahatan utama pembunuhan. Jika para anggota Gereja ingin tetap setia pada kepercayaan mereka dalam hal kesucian, dan berkeinginan membina peranan sebagai pria sejati dengan mempraktikkan kendali diri, maka mereka akan berdiri sebagai mercusuar yang sinarnya akan menembus dunia yang ternoda dosa” (“Christ, the Light of Humanity,” *Improvement Era*, Juni 1968, 5).

Presiden Spencer W. Kimball

“Tidak berzina saja tidak cukup. Kita harus menguduskan hubungan pernikahan, berkorban dan berusaha memelihara kehangatan dan rasa hormat yang kita nikmati selama pacaran. Allah mengharapkan pernikahan bertahan kekal, dimeteraikan

Pernikahan yang bahagia bukan lebih banyak pada masalah roman, tetapi keinginan untuk menghibur dan memberi pasangannya kesejahteraan.

oleh kuasa imamat, bertahan melampaui kematian. Sopan santun dan keramahan sehari-hari, yang dilaksanakan dengan penuh kasih dan pertimbangan, adalah bagian dari apa yang diharapkan Tuhan” (dalam Conference Report, Oktober 1978, 7; atau *Ensign*, November 1978, 6).

Presiden Ezra Taft Benson

“Kendalikan pikiran Anda. Tidak seorang pun melangkah masuk ke tempat baka dalam sekejap. Benih pertama kebakaan selalu ditabur dalam pikiran. Kalau kita membiarkan pikiran kita mangkal pada hal-hal kotor dan amoral, langkah pertama pada jalan menuju amoralitas telah diambil. Saya terutama mengingatkan Anda terhadap kejahatan pornografi Juruselamat mengajarkan bahwa bahkan ketika seorang pria melihat kepada seorang wanita dan menginginkannya, atau dengan kata lain, ketika dia membiarkan pikirannya lepas kendali, maka dia sudah berzina dengannya dalam hatinya (lihat Matius 5:28, A&P 63:16)

.... Jika Anda telah menikah, hindari segala jenis godaan seksual

.... Jika Anda telah menikah, hindari berada bersama dengan anggota lawan jenis sendirian bilamana mungkin. Banyak tragedi amoralitas dimulai ketika seorang pria dan wanita berada sendirian di kantor atau di gereja atau berkendara dalam mobil. Pada mulanya mungkin tidak ada niat atau bahkan

pikiran mengenai dosa. Akan tetapi keadaannya menyediakan lahan godaan yang subur Jauh lebih mudah menghindari keadaan demikian dari awal sehingga godaan tidak mempunyai kesempatan berkembang” (*“Law of Chastity,”* 51–52).

Presiden Gordon B. Hinckley

“Berdirilah di atas segala kebatilan dan kotoran serta godaan yang berada di sekitar Anda.

Anda para wanita lajang, dan beberapa dari Anda yang menikah, yang berada di luar, di tempat kerja, perkenankan saya memberi Anda kata peringatan. Anda bekerja di sisi pria. Makin lama, makin banyak undangan untuk pergi makan siang, seolah-olah untuk berbicara mengenai bisnis. Anda bepergian bersama-sama. Anda tinggal di hotel yang sama. Anda bekerja bersama.

Mungkin Anda tidak dapat menghindari sebagian dari ini, tetapi Anda dapat menghindari keadaan berkompromi. Lakukanlah pekerjaan Anda, tetapi jagalah jarak Anda. Janganlah menjadi faktor dalam perpecahan rumah tangga wanita lain. Anda adalah anggota Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir. Anda tahu apa yang diharapkan dari Anda. Menjauhlah dari apa yang menggoda. Hindari kejahatan—bahkan segala bentuk penampilannya” (*“Berjalan di Dalam Terang Tuhan,” Liahona*, Januari 1999, 117).

KEUANGAN

Memiliki kekayaan atau memperoleh penghasilan besar bukan tanda perkenan surgawi, dan tanpa keduanya bukan bukti surgawi tidak berkenan.

—Penatua Dallin H. Oaks

AJARAN-AJARAN PILIHAN

Penatua Dallin H. Oaks

“Godaan kekayaan dapat memusnahkan buah kebaikan Injil dengan berbagai cara. Seseorang yang mendambakan kekayaan orang lain akan menderita secara rohani. Orang kaya yang kehilangan kekayaannya dan merasa getir dan benci juga merupakan korban dari godaan kekayaan.

Korban lainnya adalah orang yang benci melihat kekayaan orang jahat. Nabi Yeremia menyuarakan pertanyaan lama, ‘Mengapakah mujur hidup orang-orang fasik, sentosa semua orang yang berlaku tidak setia?’ (Yeremia 12:1.) Mereka yang meresahkan kemakmuran atau kebahagiaan semu orang jahat, terlalu materialistis. Mereka dapat tertipu karena prioritasnya terlalu tertuju pada kekayaan duniawi.

Korban lain akibat godaan kekayaan adalah orang yang secara sadar atau tidak sadar merasa bersalah karena gagal memperoleh harta atau kemasyhuran dunia yang dianggapnya sebagai ukuran sukses.

Mereka yang mengkhotbahkan Injil keberhasilan dan teologi kemakmuran sedang menderita ‘godaan kekayaan’ dengan mengira bahwa ‘ibadah itu adalah suatu sumber keuntungan’ (1Timotius 6:5). Memiliki kekayaan atau memperoleh penghasilan besar bukan tanda perkenan surgawi, dan tanpa keduanya bukan bukti surgawi tidak berkenan. Kekayaan dapat diperoleh sebagai berkat perilaku benar seseorang—seperti orang yang membayar persepuluhannya (Maleakhi 3:9–12)—tetapi dapat pula diperoleh sebagai keberuntungan seorang pencari harta atau sebagai buah ketidakjujuran” (*Pure in Heart*, 75–76).

YANG PERTAMA URUSAN UANG: PETUNJUK KEUANGAN KELUARGA



Penatua Marvin J. Ashton

Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Buklet

Dalam pertemuan kesejahteraan konferensi umum bulan April 1975, Penatua Marvin J. Ashton, seorang anggota Kuorum Dua Belas Rasul, menyampaikan amanat yang disadur dalam buklet ini. Presiden Spencer W. Kimball menyetujui pesan Penatua Ashton dalam pertemuan yang sama yang dihadapinya itu dengan berkata:

“Banyak hal yang saya pikirkan sejak kami datang ke pertemuan ini. Saya setuju dengan apa yang dikatakan Brother Ashton. Saya kira jika saya baru mulai berkeluarga, saya ingin mengikuti kedua belas butir yang dijelaskan Brother Ashton, terutama saya sendiri, dan mengajarkannya kepada anak-anak saya dan keluarga dan setiap orang yang berkaitan dengan saya. Itulah dasarnya. Sepanjang hidup sejak masa kanak-kanak saya telah mendengar para pemimpin berkata, ‘Bebaskan dirimu dari utang dan janganlah berutang.’ Selama beberapa tahun saya bekerja di beberapa bank dan saya telah melihat keadaan mengerikan yang dialami banyak orang karena mengabaikan nasihat penting tersebut.

Saya setuju dengan semua yang telah dikatakan Brother Ashton ... mengenai mengatur keuangan keluarga di rumah. Setiap keluarga hendaknya memiliki anggaran. Mengapa, karena kita tidak dapat hidup sehari pun tanpa anggaran di Gereja ini atau dalam urusan bisnis kita. Kita harus dapat memperkirakan apa yang akan kita peroleh, dan kita tentunya harus tahu untuk apa pengeluaran kita. Salah satu keberhasilan Gereja tentunya adalah karena para pemimpin mengawasi hal ini dengan cermat, dan kami tidak membelanjakan apa yang tidak kami miliki.”

Baru-baru ini saya bertemu dengan pasangan muda pilihan. Mereka akan menikah minggu itu. Mata mereka berbinar menghadapi peristiwa penting tersebut, disertai bukti saling mengasihi. Keduanya beruntung mendapat pendidikan di perguruan tinggi, rumah tangga yang baik, dan pengalaman budaya. Menyenangkan sekali berbagi

kepribadian, rencana, dan potensi bersama mereka, Masa kencana mereka kelihatannya sudah diawali dengan baik di atas asas kekal.

Selama wawancara, hanya satu soal yang membuat saya prihatin. Saya harap kekhawatiran dan saran saya membuat mereka menilai kembali atau menunda pernikahan mereka.

Pertanyaan, “Siapa yang akan mengatur keuangan dalam pernikahan kalian?” wanita itu menjawab, “Dia, saya kira.” Pria itu menjawab, “Kami belum membicarakannya.” Komentar tersebut mengherankan dan mengejutkan saya.

Seberapa pentingnyakah pengaturan keuangan dalam pernikahan dan urusan keluarga? Izinkan saya menjawab, “Amat dahsyat.” Asosiasi Pengacara Amerika telah menunjukkan bahwa 89 persen perceraian berpangkal pada pertengkaran dan tuduhan mengenai uang. Sumber lain memperkirakan 75 persen perceraian diakibatkan perselisihan mengenai keuangan. Beberapa penasihat profesional menunjukkan bahwa empat dari lima keluarga terjebak dalam masalah keuangan yang berat.

Izinkan saya menekankan kenyataan bahwa semua tragedi pernikahan tersebut bukan disebabkan kekurangan uang semata, tetapi terutama karena salah mengelola keuangan pribadi. Seorang calon istri sebaiknya memerhatikan bagaimana mengelola uang yang akan ada di tangannya, bukannya memerhatikan berapa jumlah uang calon suaminya yang dapat diperoleh dalam sebulan. Mengelola uang hendaknya lebih diutamakan daripada menghasilkan uang. Calon suami yang bertunangan dengan kekasih yang memiliki segalanya sebaiknya meneliti apakah dia mempunyai naluri mengelola uang.

Di dalam sebuah rumah tangga, pengelolaan uang antara suami dan istri hendaknya berdasarkan pada kerekanaan, dengan kedua pihak memiliki hak suara untuk memutuskan—dan menentukan kebijakan. Ketika anak-anak datang dan mencapai usia pertanggungjawaban, mereka juga harus terlibat dalam masalah keuangan berdasarkan kerekanaan terbatas. Damai, rasa puas, kasih, dan rasa aman tidak mungkin ada di dalam rumah yang dilanda keresahan dan cekcok mengenai keuangan. Apakah kita sedang mengantisipasi pernikahan atau sudah melakukannya, hari ini adalah waktunya bagi kita semua untuk memeriksa ulang dan bertobat menurut keperluan untuk meningkatkan keterampilan mengelola uang kita dan hidup dalam batas penghasilan kita.

Karena mengelola uang dengan baik dan hidup dalam batas penghasilan adalah penting dalam dunia masa kini, jika kita ingin hidup berkelimpahan dan bahagia, maka izinkan saya memberikan beberapa saran untuk meningkatkan pengelolaan keuangan pribadi dan keluarga. Dua belas butir berikut akan membantu kita mencapai gol ini, saya percaya.

Bayarlah Persepuluhan dengan Jujur

Pengelolaan keuangan yang berhasil di setiap rumah Orang Suci Zaman Akhir dimulai dengan membayar persepuluhan dengan jujur. Jika persepuluhan dan sumbangan puasa menjadi kewajiban pertama yang dipenuhi setelah menerima setiap pembayaran, maka tekad kita pada asas Injil yang penting ini akan diperkuat dan kecenderungan salah mengelola keuangan akan berkurang. Membayar persepuluhan kepada Dia yang tidak datang untuk memeriksa setiap bulan akan mengajar kita dan anak-anak kita untuk lebih jujur terhadap mereka yang dekat secara fisik.

Belajarlah Mengelola Uang Sebelum Uang Mengelola Anda

Seorang calon pengantin wanita sebaiknya bertanya pada diri sendiri, “Apakah kekasih saya dapat mengelola uang? Apakah dia tahu cara hidup dalam batas penghasilannya?” Ini pertanyaan yang lebih penting daripada, “Dapatkah dia memperoleh banyak uang?” Rasa damai dalam hal keuangan bukan ditentukan oleh seberapa banyak kita dapat memperolehnya, tetapi bergantung pada berapa banyak yang kita belanjakan.

Perilaku dan keterkaitan baru yang berhubungan dengan uang harus terus dibina oleh semua pasangan. Lagi pula semua kerekanaan hendaknya penuh dan kekal. Pengelolaan keuangan keluarga harus bergotong royong antara suami dan istri dengan sikap terbuka dan saling percaya. Pengawasan uang oleh salah satu dari pasangan sebagai sumber kuasa dan wewenang menyebabkan ketidaksetaraan dalam pernikahan dan tidak layak. Sebaliknya, jika seorang rekan nikah dengan senang hati disisihkan dari pengelolaan keuangan keluarga, itu berarti menghindari suatu tanggung jawab penting.

Pelajari Disiplin Diri dan Kendali Diri dalam Berurusan dengan Uang

Belajar cara mendisiplinkan diri dan membatasi diri dalam berurusan dengan uang mungkin lebih

Kalender Penghapus Utang

	Kartu kredit	Toserba	Dokter gigi	Kredit piano	Kredit mobil
Maret	110	70	50	75	235
April	110	70	50	75	235
Mei	110	70	50	75	235
Juni	110	70	50	75	235
Juli		180	50	75	235
Agustus		180	50	75	235
September		180	50	75	235
Oktober			230	75	235
November			230	75	235
Desember				305	235
Januari				305	235
Februari					540
Maret					

penting daripada kursus akuntansi. Orang muda harus tahu bahwa mereka tidak dapat langsung mengikuti pola belanja dan gaya hidup yang sama dengan kebiasaannya ketika mereka masih hidup dalam keluarga orang tua mereka. Pasangan nikah menunjukkan kedewasaan penuh ketika kebutuhan rekan dan keluarganya sendiri yang harus lebih diutamakan, bukannya hasrat diri untuk berbelanja. Keterampilan mengelola uang harus dipelajari bersama dengan semangat kerja sama dan kasih. Seorang suami dengan rasa muak pernah berkata, "Saya kira dalam kehidupan, uang berbicara, tetapi ketika istri saya memegangnya, yang dikatakan uang itu hanyalah 'selamat tinggal.'" Kepada suami yang berkata bahwa istrinya adalah pengelola uang yang paling tidak mampu di dunia, saya berkata, "Bercerminlah dan kenali siapakah sebenarnya guru pembimbing orang yang paling tidak mampu di dunia tersebut."

Kita hidup dalam masyarakat yang memanjakan diri, berorientasi pada diri, dan materialistis. Periklanan memikat para pembeli muda dengan menunjukkan betapa mudahnya mendapat utang dan segera membeli. Hal yang menarik ialah, tidak ada iklan yang menekankan secara memesona pelunasannya, atau menyebut-nyebut betapa lama dan berat pembayarannya—apalagi mengenai bunga yang tak dapat dielakkan.

Sebuah kalender penghapus utang dapat membantu Anda mengurangi atau menghapus utang yang tak perlu. Buatlah beberapa kolom pada sepotong kertas. Pada kolom pertama di sisi kiri, tuliskan nama-nama bulan, mulai dengan bulan menda-tang. Di atas kolom berikutnya, tulis nama kreditor yang ingin Anda bayar terlebih dahulu. Itu mungkin utang dengan bunga tertinggi, atau tanggal jatuh tempo. Tulis pembayaran bulanan untuk kreditor tersebut sampai pinjaman terbayar sebagaimana ditunjukkan dalam ilustrasi di atas. Di atas kolom berikut, catat nama kreditor kedua yang ingin Anda

bayar, dan tulis batas tanggal pembayaran setiap bulan. Setelah Anda membayar kreditor pertama, tambahkan jumlah pembayaran bulanan tersebut pada pembayaran kreditor kedua. (Pada contoh di atas, perhatikan bahwa keluarga itu melunasi pembayaran bulanan kartu kredit mereka. Kemudian mereka menambahkan \$110 kepada pembayaran toserba yang \$70, sehingga pembayaran baru bulanan menjadi \$180.) Lanjutkan proses tersebut sampai semua pinjaman terbayar kembali.

Buatlah Anggaran Belanja

Setiap keluarga harus mengerti dahulu berapa banyak uang yang ada setiap bulan dan berapa jumlah yang dapat dikeluarkan untuk setiap kelompok anggaran keluarga. Buku cek membantu pengelolaan dan pencatatan keuangan keluarga. Catatlah dengan teliti setiap cek ketika menulis dan hitung neraca buku cek dengan laporan bulanan dari bank.

ANGGARAN UNTUK _____ 19__		
PENGHASILAN	RENCANA	SESUNGGUHNYA
Gaji/Upah (setelah dipotong pajak)		
Pendapatan lain		
Total penghasilan		
PENGELUARAN	RENCANA	SESUNGGUHNYA
Sumbangan untuk Gereja		
Tabungan		
Makanan		
Hipotek atau sewa		
Rekening air/listrik/sampah/utilitas		
Transportasi		
Pembayaran utang		
Asuransi		
Medis		
Pakaian		
Lain-lain		
Total Pembelanjaan		
Penghasilan dikurangi pengeluaran		

Kecuali untuk membeli rumah, membiayai pendidikan, atau investasi penting lainnya, hindari utang dan hal-hal yang mengakibatkan beban biaya. Belilah barang yang tahan lama dan berliburlah dengan membayar tunai. Hindari kredit cicilan, dan berhati-hatilah memakai kartu kredit Anda. Keduanya pada dasarnya untuk kemudahan dan identifikasi dan hendaknya jangan digunakan sembarangan. Penggunaan banyak kartu kredit menambah risiko bertambahnya utang. Belilah bahan bekas sampai Anda cukup menabung untuk membeli bahan yang baru dan bermutu. Membeli barang bermutu rendah pada akhirnya hampir selalu menjadi amat mahal.

Tabunglah dan investasikanlah sebagian pendapatan Anda. Tabungan tunai yang setiap waktu dapat diambil untuk hal tak terduga hendaknya cukup untuk menopang kebutuhan hidup keluarga selama 3 bulan. Setiap keluarga Orang Suci Zaman Akhir hendaknya mengajukan pengembalian pajak secara jujur dan tepat waktu.

Dengarlah dengan baik hal berikut—dan jika ini membuat sebagian dari Anda merasa tidak nyaman, memang demikianlah tujuannya: Orang Suci Zaman Akhir yang mengabaikan atau menghindari penagih utang, patut merasa gundah-gulana sebagai akibat perilaku seperti itu dan mereka tidak hidup sebagaimana seharusnya Orang Suci Zaman Akhir hidup. Kebangkrutan hendaknya dihindari kecuali dalam keadaan khusus yang tak dapat dihindari dan juga hanya digunakan setelah pemikiran sungguh-sungguh dan konsultasi keuangan secara mendalam dan sah.

Anggaran membantu merencanakan dan mengevaluasi pengeluaran.

Anggaran untuk jangka waktu tertentu (seperti minggu, dua minggu, bulanan), sesuai jadwal gaji.

Seimbangkan penghasilan dengan pengeluaran, dan belanjaan harus lebih sedikit daripada pengeluaran.

Ajarlah Anggota Keluarga tentang Pentingnya Kerja dan Upah Sejak Dini

“Dengan berpeluh engkau akan mencari makanmu” bukanlah nasihat yang ketinggalan zaman. Itulah dasar kesejahteraan seseorang. Salah satu kebaikan yang dapat dilakukan orang tua bagi anaknya ialah mengajar mereka bekerja. Selama bertahun-tahun terdengar banyak cerita mengenai anak-anak yang memperoleh uang saku bulanan,

dan pendapat serta rekomendasi mengenainya amat beragam. Saya berasal dari “sekolah kuno.” Saya percaya anak-anak harus memperoleh uang yang dibutuhkan melalui pelayanan dan kerja yang pantas. Hadiah uang dapat juga diberikan kepada anak untuk hasil usaha dan prestasi pendidikan. Saya kira malanglah seorang anak yang dibesarkan di sebuah rumah yang menanamkan benih dalam pikirannya bahwa ada sebuah pohon keluarga yang dengan sendirinya menjatuhkan “kertas hijau” sekali seminggu atau sekali sebulan.

Ajari Anak Cara Mengambil Keputusan dalam Hal Pemakaian Uang Sesuai Kapasitasnya untuk Memahami

Sesuai ajaran dan pengalamannya, anak-anak harus bertanggung jawab memutuskan dampak pembelian uangnya sendiri dan menderita akibat pembelian yang tidak bijaksana. “Tabunglah uangmu” adalah pernyataan lemah orang tua kepada anak. “Tabunglah uangmu untuk misi, sepeda, rumah boneka, pakaian pengantin, atau mobil” adalah nasihat yang masuk akal. Persatuan keluarga datang dari menabung bersama untuk tujuan bersama yang disetujui bersama. Di rumah kami terasa ada persatuan jika seorang anak menabung untuk suatu proyek besar; dan, ketika jumlah yang telah ditentukan baginya telah terpenuhi, kami menambahkannya dengan prosentase yang telah ditetapkan sebelumnya. Insentif merupakan kekuatan besar dalam memotivasi dan menciptakan perilaku yang diinginkan.

Ajari Setiap Anggota Keluarga untuk Berkontribusi bagi Kesejahteraan Seluruh Keluarga

Ketika anak-anak menjadi dewasa, mereka harus mengerti posisi keuangan keluarga, anggaran dan sasaran penanaman modal, dan tanggung jawab masing-masing dalam keluarga. Anjurkan proyek hiburan yang tidak mahal, yang dapat dipahami anak-anak, yang turut mendukung cita-cita atau sukacita keluarga. Ada keluarga yang kehilangan pengalaman keuangan dan kerohanian karena mereka tidak berembuk bersama. Sebaiknya, terutama selama malam keluarga, setiap anggota keluarga menyisihkan sebagian penghasilan bulannya untuk putra-putri, saudara lelaki atau perempuan yang sedang melayani di ladang misi. Kalau kegiatan bulanan ini melibatkan semuanya sekaligus, maka dia menjadi misionaris “kita,” dan semua merasa bangga.

Jadikan Pendidikan Suatu Proses Berkelanjutan

Raihlah pendidikan formal sebanyak mungkin, termasuk program sekolah dagang dan magang. Inilah penanaman modal yang baik. Berdasarkan potensi upah seumur hidup, waktu yang digunakan untuk pendidikan Anda akan amat berguna. Manfaatkan sekolah malam dan Universitas Terbuka untuk persiapan selanjutnya. Carilah keterampilan khusus atau keahlian yang dapat digunakan untuk menghindari pengangguran berkepanjangan. Keahlian memperbaiki peralatan rumah tangga dan mobil sering berguna, disamping itu juga sebagai sumber tabungan keluarga. Masa pengangguran tak terduga dapat terjadi pada siapa saja. Kita jangan membiarkan diri kita duduk dan menunggu saja ketika kita sedang tidak bekerja. Jangan menunggu-nunggu datangnya “jenis pekerjaan yang biasa kita kerjakan” jika ada pekerjaan sementara yang terhormat yang dapat diperoleh.

Berusahalah Memiliki Rumah

Kepemilikan rumah seperti investasi, bukan konsumsi. Belilah jenis rumah yang sesuai dengan penghasilan Anda. Perbaiki rumah dan keindahan tata hijaunya selama masa Anda tinggal di situ sehingga jika Anda menjualnya, maka Anda dapat menggunakan hasil penjualan itu sebagai modal untuk membeli rumah yang lebih cocok untuk kebutuhan keluarga.

Ikuti Program Asuransi yang Memadai

Memiliki asuransi kesehatan, mobil, dan kepemilikan rumah dan asuransi jiwa yang memadai amat penting. Biaya yang berkaitan dengan penyakit, kecelakaan, dan kematian dapat menjadi amat besar sehingga dapat menjadi beban keuangan keluarga.

Pahami Pengaruh Kekuatan Eksternal pada Keuangan dan Investasi Keluarga

Inflasi terus menggeser sebagian besar peningkatan gaji rata-rata. Cek pembayaran gaji yang lebih besar mungkin tidak menaikkan daya beli dan hendaknya jangan menjadi alasan untuk melakukan pembelian berlebihan atau menambah utang. Di luar tabungan uang untuk keadaan darurat, keluarga hendaknya merencanakan dan mengadakan program investasi bijaksana yang mengamankan keuangan keluarga, cacat, dan pensiun. Hindari semua usulan investasi berisiko tinggi dan rencana cepat kaya.

Ikuti dengan Baik Program Penyimpanan Makanan dan Kesiapan Menghadapi Keadaan Darurat

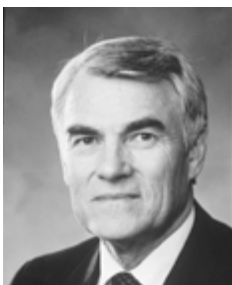
Bangunlah gudang penyimpanan bahan makanan pokok dan persediaan untuk keadaan darurat secara sistematis dan teratur. Untuk membangun gudang tersebut jangan berutang. Berhati-hatilah terhadap promosi penyimpanan makanan yang tidak bijak. Menanam dan menuai kebun setiap tahun amat membantu keluarga dalam banyak hal, termasuk anggaran untuk makanan. Santaplah makanan bernutrisi dan cukup berolahraga untuk meningkatkan kesehatan, dengan demikian menghindari banyak biaya dokter.

Beberapa butir saran ini tidak dimaksudkan untuk mencakup segalanya atau serba lengkap, tetapi diharapkan telah memenuhi kebutuhan untuk kita pertimbangkan dengan sungguh-sungguh. Kita harus mengenali dan siaga akan pedoman dasar ini demi pengelolaan uang yang bijak.

Allah akan menyadarkan kita bahwa pengelolaan uang adalah unsur penting untuk kesejahteraan setiap orang. Hidup dalam batas kemampuan hendaknya menjadi proses yang berkelanjutan. Kita harus terus bekerja agar bebas dari kesulitan keuangan. Hari bahagia dalam hal keuangan adalah ketika waktu dan bunga pinjaman bekerja untuk Anda dan bukan melawan Anda.

Uang dalam hidup Orang Suci Zaman Akhir hendaknya digunakan sebagai alat untuk mencapai kebahagiaan kekal. Pemakaian yang kurang hati-hati dan egois menyebabkan kita hidup dalam kesulitan keuangan. Kita tidak dapat mengabaikan terlibatnya perorangan dan keluarga dalam mengelola uang. Allah akan membuka tingkap-tingkap langit bagi kita dalam masalah ini jika kita mau hidup dekat dengan-Nya dan mematuhi perintah-Nya.

KETAMAKAN, KEEGOISAN, DAN PEMUASAN NAFSU DIRI YANG BERLEBIHAN



*Penatua Joe J. Christensen
Dari Presidensi Tujuh Puluh
Dalam Conference Report, April
1999, 8–11; atau Liahona, Juli
1999, 9–11*

Mereka mengatakan bahwa Injil adalah untuk menghibur yang sengsara dan untuk menyengsarakan yang terhibur. Tujuan saya hari ini adalah untuk berbicara kepada mereka yang terhibur: yang kaya, yang miskin, dan kita semua di antaranya.

Tuhan telah berfirman, “Celakalah kamu orang-orang kaya, ... karena kekayaanmu akan membuat jiwamu busuk.” Dia juga telah berfirman, Celakalah kamu orang-orang miskin yang hatinya tidak patah, ... [dan] yang matanya penuh dengan ketamakan,”¹

Banyak di antara Anda mungkin pernah mendengar doa kecil yang ditulis oleh seseorang:

“Allah yang baik,

Hingga hari ini saya baik-baik saja. Saya tidak menyebar kabar angin, tidak kehilangan kesabaran, tidak tamak, marah-marah, jahat, mementingkan diri, atau terlalu memanjakan diri. Tetapi dalam beberapa menit, Tuhan, saya akan bangkit dari tempat tidur, dan mulai saat itu, saya mungkin akan memerlukan lebih banyak bantuan.”

Dalam hal mengatasi sikap tamak, mementingkan diri, dan terlalu memanjakan diri, kita semua membutuhkan jauh lebih banyak bantuan. Dalam caranya yang terus terang Presiden Brigham Young berkata, “Ketakutan terbesar yang saya miliki mengenai umat ini adalah bahwa mereka akan menjadi kaya di negeri ini, melupakan Allah dan umat-Nya, menjadi gemuk, dan memecat diri sendiri dari Gereja Ketakutan saya yang terbesar adalah bahwa mereka tidak tahan terhadap kekayaan.”²

Kemakmuran kita mendatangkan beberapa tantangan nyata karena banyak yang menjadi kaya, lebih banyak di antara kita menjadi gemuk, dan sebagai akibat dari ketamakan, keegoisan, dan hidup manja, kita dapat kehilangan Roh, dan secara harfiah memecat diri kita sendiri dari Gereja.

Materialisme Merusak Pikiran Kita

Uang dan materi berada dalam benak hampir semua orang. Seperti yang ditulis Morris Chalfant “[Pertanyaan] terbesar abad kedua puluh adalah, ‘Bagaimana saya dapat memperoleh kekayaan?’ Tidak ada pertanyaan yang menempati ruang yang lebih besar di dalam benak dan ... hati ... orang-orang zaman sekarang daripada hal itu Itu berlaku bagi setiap orang dalam setiap tingkatan dan pada setiap bidang kehidupan.”³

Uang itu sendiri bukanlah suatu kejahatan, tetapi seperti yang Paulus ajarkan kepada Timotius.

Kecintaan akan uanglah akar segala kejahatan.⁴ Ada sebagian yang kaya yang dapat menangani kemakmuran mereka dengan amat baik, menggunakan kekayaan mereka untuk memberkati sesama dan membangun kerajaan. Namun, bagi banyak orang, kekayaan menyajikan kesulitan-kesulitan besar.

Sewaktu kita berurusan dengan materialisme yang mengancam kita, berikut ada empat saran untuk kita masing-masing pertimbangkan.

Keinginan Bukan Kebutuhan

Pertama, kita hendaknya tidak mengacaukan antara keinginan dan kebutuhan.

Ibu saya mengajarkan kepada saya sebuah pelajaran penting sehubungan dengan hal itu. Selama bertahun-tahun ayah saya memiliki kebiasaan menukar mobilnya dengan yang baru setiap tahun. Kemudian, tidak lama setelah Perang Dunia ke II, ketika harga gandum meningkat, kami terkejut ketika pada suatu hari ayah pulang mengendarai sebuah mobil yang lebih mahal.

Suatu pagi ibu saya bertanya, “Seberapa lebih mahalnya harga mobil yang baru daripada yang satunya?”

Ketika Ayah memberitahunya, ibu saya berkata, “Padahal, mobil yang dahulu itu masih mampu mengantar saya ke mana saya perlu pergi. Saya pikir kita seharusnya memberikan kelebihan harganya kepada seseorang yang lebih membutuhkannya daripada kita.”

Begitulah jadinya. Tahun berikutnya, ayah kembali ke mobil yang lebih murah, dan mereka meneruskan cara mereka yang murah hati itu.

Bila kita tidak waspada, keinginan kita dengan mudah menjadi kebutuhan. Ingat kalimat ini, “Sudah, sudahlah si kecil kemewahan janganlah menangis. Lambat laun engkau akan menjadi kebutuhan.”

Hindari Pemanjakan Anak

Kedua, kita hendaknya menghindari pemanjaan terhadap anak-anak dengan memberi mereka terlalu banyak.

Pada zaman kita, banyak anak yang tumbuh dengan nilai terdistorsi karena kita sebagai orang tua terlalu memuaskan nafsu mereka. Baik Anda cukup berada, atau seperti kebanyakan dari kita, yang berada dalam keadaan yang lebih sederhana, kita sebagai orang tua sering kali berupaya menyediakan

segala yang diinginkan anak-anak, dengan demikian mengambil dari mereka berkat antisipasi, mendambakan sesuatu yang tidak mereka miliki. Salah satu hal terpenting yang dapat kita ajarkan kepada anak-anak kita adalah menyangkal diri mereka sendiri. Pemuasan diri secara instan biasanya membentuk orang menjadi lemah. Ada berapa banyak pribadi yang benar-benar hebat yang Anda kenal yang tidak pernah perlu berjuang?

Penatua Maxwell telah menyuarakan keprihatinan ini ketika dia berkata, “Beberapa remaja dan remaja dewasa yang baik dalam Gereja kita masih belum tertantang. Mereka hampir memiliki sebuah karcis gratis. Fasilitas disediakan, termasuk mobil lengkap dengan bahan bakar dan asuransi—semuanya dibayar oleh orang tua yang kadang-kadang mengharap-kan dengan sia-sia beberapa kata yang sopan dan penghargaan. Karenanya, apa yang diterima dengan cuma-cuma ... cenderung meningkatkan keegoisan dan suatu perasaan “memang sudah sepantasnya menerima semuanya itu.”⁵

Seorang ibu muda yang bijak berkata, “Saya memilih untuk tidak memberi anak-anak kami apa yang mampu saya berikan kepada mereka. Saya menahan diri demi mereka.”

Dalam kata-kata Fred Gosman, “Anak-anak yang selalu mendapatkan apa yang mereka inginkan akan merasa kekurangan selama hidup mereka.”⁶ Dan dititik tertentu dalam hidup, membangun watak anak adalah penting, untuk belajar bahwa “bumi masih mengelilingi matahari” dan bukan mengelilingi mereka.⁷ Lebih baik kita melatih anak-anak kita untuk bertanya kepada diri sendiri, bagaimanakah menjadikan dunia tempat yang lebih baik karena mereka berada di atasnya?

Kita hidup di dunia hiburan penuh tata warna dengan banyak aksi yang cepat, sebuah dunia di mana banyak anak tumbuh dengan pemikiran bahwa sesuatu yang tidak menyenangkan, tentu menjemukan dan tidak berarti. Bahkan dalam kegiatan keluarga, kita perlu mencapai keseimbangan antara bekerja dan bermain. Beberapa pengalaman saya yang paling mengesankan sewaktu tumbuh dewasa berpusat di sekitar kegiatan keluarga: belajar cara memasang genting, membangun pagar, atau bekerja di kebun. Kebanyakan anak-anak kita lebih cenderung selalu bermain dan sangat sedikit bekerja, daripada bekerja terus dan tidak ada bermainnya.

Sebagai akibat dari pemanjaan diri yang berlebihan, banyak anak meninggalkan rumah dengan keadaan kurang siap untuk menghadapi dunia nyata. Presiden Hinckley berkata, "Tentu saja kita perlu mencari nafkah. Tuhan memberitahu Adam bahwa dengan berpeluh dia hendaknya mencari makanan sepanjang hidupnya. membuat diri kita mandiri adalah penting, terutama untuk setiap pemuda yang pada saat pernikahan telah siap dan mampu memikul tanggung jawab mencari nafkah bagi rekan serta anak-anak yang mungkin datang ke dalam rumah tangga itu."⁸

Terlalu banyak orang memasuki pernikahan tanpa pernah belajar memasak, menjahit, atau mengembangkan keterampilan kehidupan yang penting lainnya. Sikap masa bodoh akan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan ini, serta kurangnya pemahaman mengenai pengelolaan uang, telah menyebarkan banyak benih kegagalan dalam pernikahan anak-anak kita.

Saya khawatir bahwa kebanyakan kita membesarkan anak-anak yang akan menjadi budak mode dan gaya hidup yang mahal. Ingatlah ayat suci itu "Karena di mana hartamu berada, di situ juga hatimu berada."⁹ Bagaimana kita menentukan di mana harta kita berada? Untuk melakukannya, kita perlu menilai jumlah waktu, uang, dan pemikiran yang kita sediakan untuk sesuatu. Mungkin ada baiknya kita menilai seberapa besar kita memusatkan perhatian kita pada belanja dan menghamburkan uang.

Ini bukan berarti bahwa anak-anak kita tidak boleh berpakaian dengan busana yang pantas yang sedang mode, karena mengikuti mode itu sangat penting bagi mereka. Tetapi mereka tidak butuh satu lemari penuh. Sebagai anggota Gereja, kita memiliki tanggung jawab untuk tampil dalam busana yang rapi, menarik, dan sopan. Dengan perencanaan yang baik, ini dapat dilakukan tanpa harus menghamburkan banyak uang untuk pakaian kita.

Lebih dari sepuluh kali para nabi di Kitab Mormon memperingatkan kita mengenai masalah kesombongan yang berhubungan dengan jenis pakaian kita. Di sini ada satu contohnya "Dan terjadilah ... bahwa umat gereja mulai menjadi sombong karena kekayaan mereka yang sangat besar dan sutra mereka yang halus serta kain lenan mereka yang halus tenunannya, ... di dalam segala hal ini mereka

menjadi terangkat-angkat dalam kesombongan diri mereka karena mereka mulai memakai pakaian yang sangat mahal."¹⁰

Kita akan baik jadinya bila dalam bidang materi ini kita dan anak-anak kita mau mengikuti moto para pionir kita yang sering dikutip untuk "memperbaikinya, memakainya sampai rusak, membuatnya berjalan kembali, atau membuangnya."

Hiduplah Sederhana dan Hindari Utang

Ketiga, seperti yang amat sering kita dengar, hiduplah dengan sederhana dan hindari utang bagaikan menghindari wabah.

Presiden Hinckley baru-baru ini mengingatkan kita akan pernyataan Presiden Heber J. Grant "Kalau ada satu hal saja yang akan mendatangkan kedamaian dan kepuasan ke dalam hati manusia, dan ke dalam keluarga, itu adalah hidup dalam batas penghasilan kita, bila ada satu hal yang membebani, dan memutuskan harapan serta mengecilkan hati, itu adalah memiliki utang dan kewajiban yang tidak dapat dipenuhi" (*Gospel Standards*, disusun oleh G. Homer Durham [1941], 111)."¹¹

Samuel Johnson berkata, "Jangan terbiasa menganggap utang sekadar suatu ketidaknyamanan, Anda akan tahu bahwa utang itu adalah sebuah bencana."

Seberapa besar rumah yang sebenarnya kita butuhkan untuk menampung anggota keluarga kita dengan nyaman? Kita hendaknya tidak membahayakan diri baik secara rohani maupun ekonomi dengan mendapatkan rumah untuk dipamerkan, memupuk kesombongan kita, dan jauh melampaui kebutuhan kita.

Bila kita ingin mandiri dan sanggup berbagi, tentunya kita harus mendapatkan beberapa sumber. Bila kita hidup sebatas penghasilan kita dan menghindari utang, sumber dapat diakumulasikan. Ada orang dengan penghasilan rata-rata yang dikumpulkan semur hidup dapat mendirikan usaha, dan ada yang menerima upah besar tetapi tidak mengumpulkan apa-apa. Apa perbedaannya? Secara sederhana, uang yang dibelanjakan lebih sedikit dari uang yang mereka terima, menghemat sepanjang hidup, dan memetik manfaat dari bunga berbunga.

Konsultan keuangan menyatakan "Kebanyakan orang sangat keliru mengenai kekayaan Kekayaan tidaklah sama dengan pendapatan. Bila

Sebagai akibat dari pemanjaan diri yang berlebihan, banyak anak meninggalkan rumah dengan keadaan kurang siap untuk menghadapi dunia nyata.

Anda memiliki pendapatan yang baik setiap tahun dan menghabiskan semuanya, Anda tidak akan menjadi lebih kaya. Anda hanya hidup lebih mahal. Kekayaan adalah apa yang Anda kumpulkan, bukan apa yang Anda hamburkan.”¹²

Bermurahhatilah kepada Sesama

Akhirnya, bermurahhatilah dalam memberi dan berbagi dengan sesama.

Hati dan pikiran kita semakin diarahkan untuk membantu sesama yang kurang beruntung daripada kita, semakin terhindar kita dari dampak pembusukan rohani yang diakibatkan oleh ketamakan, keegoisan, dan pemanjaan diri yang berlebihan. Kita adalah penggarap sumber-sumber kita, bukan pemiliknya. Saya yakin kita sesungguhnya akan dipanggil untuk bertanggung jawab di hadapan Allah mengenai cara kita menggunakan sumber-sumber tersebut untuk memberkati kehidupan dan membangun kerajaan.

Nabi Yakub memberi kita beberapa nasihat yang amat baik mengenai bagaimana kekayaan dapat diperoleh dan untuk apa kekayaan itu hendaknya digunakan:

“Tetapi sebelum kamu mencari kekayaan, carilah Kerajaan Allah.

Dan setelah kamu memperoleh harapan di dalam Kristus, kamu akan memperoleh kekayaan, jika kamu mengusahakannya dengan niat berbuat baik—untuk memakaikan pakaian kepada yang telanjang, memberi makan yang lapar, membebaskan yang tertawan dan menolong melayani yang sakit dan sengsara.”¹³

Disamping membayar persepuluhan dengan jujur, kita hendaknya bermurah hati dalam membantu yang miskin. Seberapa banyak hendaknya kita memberi? Saya menghargai pemikiran C.S. Lewis mengenai hal ini. Dia berkata, “Saya takut satu-satunya hukum yang aman adalah untuk memberi

lebih daripada yang dapat kita berikan Bila amal kita sama sekali tidak menggigit atau membebani kita, ... maka itu terlalu sedikit. Harus ada hal-hal yang seharusnya kita lakukan dan tidak dapat kita lakukan karena kita keluarkan sebagai amal kita.”¹⁴

Ada banyak individu yang layak menerima sumbangan kita. Kita hendaknya memberi sumbangan puasa dan dana kemanusiaan Gereja dengan murah hati. Dan, bila kita ingin keluarga kita menjalani hidup yang dalam dan berarti, kita harus berani memeriksa dengan jujur di mana harta kita berada dan menghindari jebakan-jebakan akibat ketamakan, keegoisan, dan pemanjaan diri yang berlebihan.

Biarlah kita masing-masing ingat:

- Pertama: Janganlah mengacaukan keinginan dengan kebutuhan.
- Kedua: Hindari memanjakan anak-anak kita.
- Ketiga: Hiduplah dengan sederhana dan hindari utang.
- Keempat: Bermurahhatilah dalam memberi kepada sesama.

Memberi sebenarnya adalah inti dari iman kita.

Pada Paskah ini, kita kembali memperingati “besar(nya) kasih Allah [Bapa Surgawi kita] akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal” yang datang ke bumi dan dapat memiliki segala harta materi, tetapi sebaliknya, memilih untuk memberi kepada kita semua teladan hidup sederhana yang bebas dari ketamakan, keegoisan, atau pemuasan nafsu diri yang berlebihan. Semoga kita meningkatkan usaha kita setiap hari untuk hidup seperti Dia pernah hidup, teladan utama dari suatu kehidupan yang dalam dan berarti.

Saya bersaksi bahwa Yesus adalah Kristus, ini adalah Gereja-Nya yang dipimpin oleh para nabi yang hidup, dan makam-Nya sesungguhnya telah kosong pada hari ketiga. Dalam nama Yesus Kristus, amin.

Catatan

1. Ajaran dan Perjanjian 56:16–17.
2. Dilaporkan dalam James S. Brown, *Life of a Pioneer* (1900), 122–123; lihat juga Preston Nibley, *Brigham Young: The Man and His Work* (1936), 128.
3. Morris Chalfant, “The Sin of the Church,” *Wesleyan Methodist*, dikutip oleh John H. Vandenberg dalam Conference Report, Oktober 1965, 131; atau *Improvement Era*, Desember 1965, 1154.
4. Lihat 1 Timotius 6:10.
5. BYU devotional, 12 Januari 1999.
6. *Spoiled Rotten: American Children and How to Change Them* (1992), 37.
7. *Spoiled Rotten*, sampul depan bagian dalam, 11.
8. “Thou Shalt Not Covet,” *Ensign*, Maret 1990, 2.
9. Matius 6:21.
10. Alma 4:6.
11. Dalam Conference Report, Oktober 1998, 71; atau *Ensign*, November 1998, 53.
12. Thomas J. Stanley dan William D. Danko, *The Millionaire Next Door* (1996), 1.
13. Yakub 2:18–19.
14. *Mere Christianity* (1952), 67.
15. Yohanes 3:16.

LANDASAN UNTUK PERNIKAHAN KEKAL

*Jadikan Bapa Surgawi dan Putra
Terkasih-Nya sebagai prioritas pa-
ling penting dalam hidup Anda.*

—Penatua Richard G. Scott

AJARAN-AJARAN PILIHAN

Keluarga: Pernyataan kepada Dunia

“Kebahagiaan dalam kehidupan keluarga paling mungkin dicapai bila didasarkan pada ajaran-ajaran Tuhan Yesus Kristus” (*Liahona*, Oktober 1998, 24).

Penatua Richard G. Scott

“Asas paling penting yang dapat saya bagikan. Pusatkan kehidupan Anda pada Yesus Kristus, Penebus Anda. Jadikan Bapa Surgawi Anda dan Putra Terkasih-Nya sebagai prioritas terpenting dalam hidup Anda—bahkan lebih penting daripada kehidupan, lebih penting daripada rekan terkasih atau anak-anak atau siapa pun di bumi. Jadikan kehendak Mereka sebagai pusat keinginan Anda. Maka segala yang Anda perlukan untuk kebahagiaan akan datang kepada Anda” (dalam *Conference Report*, April 1993, 43; atau *Ensign*, Mei 1993, 34).

UNDANG-UNDANG UNTUK HIDUP SEMPURNA



Presiden Harold B. Lee

Presiden Gereja

Stand Ye in Holy Places:
Selected Sermons and Writings
of Presiden Harold B. Lee,
341–348

Anda mungkin ingin mengetahui “langkah-langkah” yang dapat dijadikan pola kehidupan untuk diikuti sepenuhnya sehingga menjadi warga negara yang layak atau “orang suci” kerajaan Allah. Jawaban terbaik dapat ditemukan dengan mempelajari kehidup-

an Yesus dalam tulisan suci, karena telah dikatakan bahwa “Injil kita bukan hanya catatan ajaran lisan; tetapi gambaran seorang manusia yang hidup” (Dean Inge). Kristus datang ke bumi bukan hanya untuk melakukan Kurban Tebusan untuk dosa umat manusia, tetapi untuk menjadi teladan bagi dunia mengenai standar kesempurnaan hukum Allah dan kepatuhan kepada Bapa. Dalam Khotbah di bukit, sang Guru telah memberi kita sebagian wahyu mengenai perilaku-Nya sendiri, yang sempurna, atau apa yang dapat disebut sebagai “sebuah autobiografi, yang setiap suku katanya telah Dia tulis dengan perbuatan,” dan dengan demikian telah memberi kita suatu cetak biru (gambaran rencana) bagi kehidupan kita sendiri. Siapa saja yang memahami dengan jelas maksud sejati firman-Nya akan sadar bahwa seorang anggota Gereja yang tidak layak, meskipun dia mungkin berada di kerajaan [gereja] Allah, namun tetap saja bukan bagian dari kerajaan itu karena ketidaklayakannya.

Anda dapat mengetahui bahwa Anda sedang menjalani kehidupan penuh dan berharga ketika Anda memiliki sukacita sesungguhnya mengenai hidup, karena “manusia ada, supaya mereka boleh bersukacita” (2 Nefi 2:25). Lalu apakah yang memberi Anda kegembiraan yang luar biasa yang disebut sukacita? Apakah itu datang dari sesuatu yang tidak biasa atau yang biasa? Orang yang tergerak hanya oleh hal yang luar biasa adalah seperti orang yang kepekaan lidahnya telah mati karena terlalu banyak makan cabe. Anda melakukan kesalahan besar jika Anda mencampur adukkan getaran emosi yang berlebihan dengan perasaan mendalam yang disebut sukacita kehidupan. Jika seseorang merasa bahagia karena ketenangan dan keindahan rumah tangganya berasal dari wahyu kebijakan ilahi, atau dari kasih akan keindahan, kebenaran dan kebaikan, maka dia sedang merasakan kegenapan sukacita.

Dalam Khotbah di Bukit yang tiada tandingannya itu, Yesus telah memberi kita delapan cara yang memungkinkan kita menerima kebahagiaan tersebut. Setiap pernyataan-Nya dimulai dengan kata “berbahagialah.” Keadaan bahagia didefinisikan sebagai hal yang lebih tinggi daripada kesenangan. “Kesenangan datang dari luar dan bergantung pada keadaan; kebahagiaan adalah sebuah sumber yang berada di dalam sukacita, di dalam jiwa, yang tidak terlalu dipengaruhi keadaan luar” (*Dummelow's Commentary*). Pernyataan sang Guru ini dikenal dalam kesusasteraan dunia Kristen sebagai Ucapan Bahagia dan telah

menjadi acuan bagi para komentator Alkitab sebagai persiapan yang diperlukan untuk memasuki kerajaan surga. Untuk tujuan pembahasan sekarang, izinkan saya menganggapnya sebagai sesuatu yang lebih daripada itu. Ucapan bahagia itu adalah undang-undang untuk hidup sempurna.

Mari kita mempertimbangkannya barang sesaat. Empat diantaranya berurusan dengan diri kita secara perorangan, yaitu cara kita menjalani kehidupan batin dan pribadi, jika kita ingin menjadi sempurna dan menemukan kebahagiaan dari dalam.

Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah.

Berbahagialah orang yang berdukacita.

Berbahagialah orang yang haus dan lapar akan kebenaran.

Berbahagialah orang yang suci hatinya.

Miskin di hadapan Allah adalah merasa miskin kerohanian, bahkan bergantung pada Tuhan untuk pakaian, makanan, udara yang dihirup, kekayaan, nyawa Anda; karena kita sadar bahwa tiada hari berlalu tanpa doa khusus ucapan syukur, untuk bimbingan dan pengampunan dan kekuatan cukup yang dibutuhkan setiap hari. Jika seorang remaja menyadari kebutuhan rohaninya, ketika dia berada di tempat berbahaya sehingga keselamatannya terancam, dia dapat mendekati sumber kebenaran dan menerima petunjuk Roh Tuhan pada saat percobaan terbesarnya itu. Hal yang menyedihkan ialah kalau seseorang karena kekayaan atau pendidikan atau kedudukan duniawinya, menganggap dirinya tidak memerlukan kebutuhan rohani tersebut. Itulah kesombongan atau keangkuhan.

Bagi yang “memiliki kekayaan, berbuatlah seolah-olah dia tidak memilikinya” dan rela berkata tanpa sesal, jika dia harus secara tiba-tiba menghadapi bencana keuangan, seperti yang dialami Ayub “Tuhan yang memberi, Tuhan yang mengambil, terpujilah nama Tuhan” (Ayub 1:21). Maka jika dalam kerendahan hati Anda merasakan kebutuhan rohani, maka Anda telah disiapkan untuk diadopsi ke dalam “gereja Anak tunggal,” dan menjadi “yang dipilih Allah.”

Untuk berdukacitadukacita, seperti yang diajarkan Juruselamat di sini, seseorang harus menunjukkan “dukacita menurut kehendak Allah (yang) menghasilkan pertobatan” (2 Korintus 7:10) sehingga memenangkan pengampunan dosa (bagi yang menyesal) dan larangan kembali kepada perbuatan yang menyebabkan dia berduka. Itu berarti melihat seperti yang dialami Rasul Paulus “bermegah ... dalam kesengsaraan ...”, karena kita tahu, bahwa kesengsaraan itu menimbulkan ketekunan; dan ketekunan

menimbulkan tahan uji dan tahan uji menimbulkan pengharapan” (Roma 5:3–4). Anda harus bersedia saling menanggung beban, supaya beban itu menjadi ringan (Mosia 18:8). Anda harus bersedia berkabung dengan mereka yang berkabung; ya, dan menghibur mereka yang membutuhkan hiburan (Mosia 18:9). Ketika seorang ibu berdukacita dan kesepian mengharapkan putrinya yang tidak patuh itu kembali, Anda dengan belas kasihan harus melarang pelemparan batu pertama. Itulah jenis dukacitadukacita yang digambarkan dalam perasaan mendalam seorang marinir di Saipan yang menulis surat kepada kita pada Perang Dunia II ketika rekannya tewas, “Ketika saya berbaring di parit malam itu saya menangis dengan pahit.” Dukacitadukacita Anda bersama orang lanjut usia, janda, dan anak yatim hendaknya membimbing Anda untuk memberi pertolongan yang mereka butuhkan. Dengan satu kata Anda harus menjadi seperti pemungut cukai dan bukan sebagai orang Farisi. “Ya Allah, kasihanilah aku orang berdosa ini” (Lukas 18:13). Hadiah Anda karena berbuat seperti itu ialah kebahagiaan yang datang dari rasa terhibur jiwa Anda melalui pengampunan dosa Anda.

Pernahkan Anda lapar akan makanan atau haus akan air sehingga hanya sekerat roti basi atau sesedot air hangat dapat meringankan derita yang menekan Anda dan menganggapnya sebagai barang yang paling berharga? Jika Anda pernah lapar seperti itu, maka Anda dapat mengerti apa yang dimaksud sang Guru agar kita lapar dan haus akan kebenaran. Rasa lapar dan haus seperti itulah yang membawa para Orang Suci Zaman Akhir yang rumahnya jauh untuk mencari sesama orang Suci dalam acara Sakramen dan yang menyebabkan adanya kebaktian pada hari Tuhan. Itulah yang mendorong doa khusus dan yang membimbing kaki kita menuju Bait Suci dan yang meminta kekhidmatan kita di dalamnya. Orang yang mengindahkan hari Sabat akan diisi dengan sukacita langgeng yang jauh lebih diinginkan daripada kenikmatan sekilas yang diperoleh dari kegiatan yang menuruti keinginan hati yang bertentangan dengan perintah Allah. Jika Anda memohon dengan “hati yang tulus, dengan maksud yang sungguh-sungguh, beriman dalam Kristus, Ia akan menyatakan kebenaran ... kepada Anda, melalui kuasa Roh Kudus,” dan melalui kuasa-Nya Anda “dapat mengetahui kebenaran akan segala hal” (Moroni 10:4–5). Bangunlah “bait suci baru yang lebih mulia daripada yang sebelumnya ... sampai setelah jangka panjang Anda merdeka,” maka “seluruh

tubuhmu akan dipenuhi terang, dan di dalam tubuhmu tidak akan ada kegelapan ..." (A&P 88:67).

Jika Anda ingin melihat Allah, Anda harus murni. Dalam tulisan orang Yahudi ada cerita mengenai seseorang yang melihat suatu obyek di kejauhan, suatu obyek yang dia kira seekor binatang. Setelah obyek itu mendekat, dia melihatnya sebagai manusia; setelah dia semakin dekat dia mengenalnya sebagai temannya. Anda hanya dapat melihat jika Anda memerhatikan. Sebagian rekan Yesus melihat Dia hanya sebagai anak Yusuf si tukang kayu. Sebagian lainnya menganggap-Nya sebagai peminum anggur atau pemabuk karena kata-kata-Nya. Bahkan orang lain menganggap Dia dirasuk iblis. Hanya orang yang benar melihat-Nya sebagai Putra Allah. Hanya jika Anda murni hati maka Anda dapat melihat Allah. Kurang dari itu Anda akan melihat apa yang disebut "Allah" atau kebaikan dalam diri manusia dan mengasihinya karena kebaikan yang ada di dalam dirinya. Ingatlah dengan baik orang yang mengkritik dan mengumpat hamba Allah atau para pemimpin yang diurapi Tuhan dalam Gereja-Nya. Orang seperti itu berbicara dari hati yang tidak murni.

Akan tetapi untuk dapat memasuki kerajaan surga kita bukan hanya harus baik, kita juga harus berbuat baik dan berguna bagi sesuatu. Jika Anda ingin berjalan setiap hari menuju kesempurnaan dan kenegapan hidup itu, maka Anda harus menerapkan empat ajaran sang Guru, untuk kehidupan sempurna. Ucapan bahagia ini berkaitan dengan hubungan sosial antarmanusia

Berbahagialah orang yang lemah lembut.

Berbahagialah orang yang murah hatinya.

Berbahagialah orang yang membawa damai.

Berbahagialah orang yang dianiaya.

Orang yang lemah lembut adalah orang yang tidak mudah terprovokasi atau tersinggung dan mampu menahan diri dalam luka atau kejangkelan. Orang yang lemah lembut itu kuat, bagai pahlawan, orang yang dapat menguasai diri dengan sempurna. Dialah orang yang berani membela keyakinan moral, walaupun menghadapi tekanan kelompok atau gerombolan. Dalam perbedaan pendapat dia tidak menghakimi dan dengan kepala dingin nasihatnya dapat menenangkan huru-hara perusuh. Dia rendah hati; dia tidak membuat gaduh. "Orang yang sabar melebihi seorang pahlawan, ..." (Amsal 16:32). Dia adalah pemimpin alam; angkatan darat, angkatan laut, dunia usaha dan gereja, memilihnya untuk memimpin

sehingga orang-orang mengikutinya. Dialah "garam" dunia dan akan mewarisi dunia.

Keselamatan kita bergantung pada belas kasihan yang kita tunjukkan kepada orang lain. Kata-kata tidak ramah dan kejam, atau tindakan ceroboh yang kejam kepada manusia atau binatang, meskipun berupa tindak balasan, membuat pelaku tidak memenuhi syarat untuk menuntut belas kasihan ketika dia memerlukan belas kasihan pada hari penghakiman sebelum pengadilan duniawi atau surgawi. Adakah orang yang tidak pernah terluka oleh fitnahan orang lain yang dia anggap temannya? Apakah Anda ingat perjuangan Anda menahan diri untuk tidak membalas? Berbahagialah semua orang yang berbelaskasihan, karena Anda akan menerima belas kasihan!

Pembawa damai akan disebut anak-anak Allah. Perusuh, penentang hukum dan ketertiban, pemimpin perusuh, pelanggar hukum didorong oleh motif kejahatan; dan kecuali mereka berhenti, mereka akan dikenal sebagai anak-anak Setan, bukannya anak-anak Allah. Jauhkan diri Anda dari orang yang menimbulkan keraguan dan yang menganggap ringan hal-hal kudus, karena dia bukan mencari damai, tetapi menyebarkan kekacauan. Orang yang suka bertengkar atau bertentangan, dan orang yang argumentasinya bertujuan lain daripada mencapai kebenaran, sedang melanggar asas dasar yang diletakkan sang Guru sebagai hal pokok untuk membangun kehidupan yang penuh dan kaya. "Damai dan niat baik bagi manusia di dunia" adalah nyanyian malaikat yang memaklumkan kelahiran Raja Damai.

Teraniaya demi mempertahankan tujuan kebenaran dan kebajikan dan kehormatan yang sedang terancam adalah usaha agung dan sikap seperti Allah. Untuk setiap usaha besar selalu ada seorang syuhada. Kerugian besar akibat penganiayaan bukan datang dari penganiayaan itu sendiri, tetapi dari dampaknya pada orang yang teraniaya yang menjadi jera dalam mengusahakan kebenaran. Sebagian besar penganiayaan tersebut datang karena kurang pengertian, sebab orang-orang cenderung menentang hal yang tidak mereka mengerti. Sebagian darinya datang dari orang-orang yang bertujuan jahat. Namun, apa pun sebabnya, pada umumnya penganiayaan tampaknya menentang mereka yang terlibat dalam tujuan yang benar sehingga sang Guru mengingatkan kita "Celakalah kamu, jika semua orang memuji kamu; karena secara demikian juga nenek moyang mereka telah memperlakukan nabi-nabi palsu" (Lukas 6:26).

Semoga remaja, di mana pun Anda berada, ketika Anda dicibir dan diejek karena menolak berkompromi dalam standar bertarak, kejujuran dan moralitas agar dapat diterima kelompok, mengingat nasihat itu. Jika Anda bertahan demi yang benar, walaupun diejek oleh kelompok atau bahkan dikenai tindak kekerasan, Anda akan dimahkotai kebahagiaan kekal. Siapa tahu pada zaman kita beberapa orang suci atau bahkan rasul, seperti pada zaman sebelumnya, diminta untuk menyerahkan nyawanya demi mempertahankan kebenaran. Jika waktunya tiba, Allah akan membuat mereka berhasil.

Secara bertahap kita memikirkan dengan sungguh-sungguh ajaran ini. Kita akan menjadikan apa yang bagi sebagian orang mungkin suatu penemuan mengejutkan. Bagaimanapun, ukuran Allah untuk kelayakan kita bagi kerajaan-Nya bukan kedudukan tinggi yang kita jabat di sini di antara manusia, juga bukan dalam Gereja-Nya, juga bukan kehormatan yang kita raih, tetapi kehidupan yang kita jalani dan kebaikan yang kita berikan, menurut “undang-undang untuk hidup sempurna” yang dinyatakan dalam kehidupan Putra Allah.

Semoga Anda menjadikan Ucapan Bahagia sebagai undang-undang kehidupan Anda sendiri, dengan demikian Anda menerima kebahagiaan yang dijanjikan di dalamnya.

BATU PENJURU RUMAH TANGGA BAHAGIA



Presiden Gordon B. Hinckley

*Penasihat Kedua Dalam
Presidensi Utama*

*Siaran Satelit Api ungunn untuk
para suami dan istri, 29 Januari
1984*

Lebih dari setengah abad telah berlalu, tetapi saya tidak pernah melupakan kelembutan ayah saya terhadap ibu saya. Ibu meninggal dalam usia lima puluh tahun, usia yang cukup muda. Selama ibu sakit ayah terus memberi perhatian dan menghiburnya. Sikap ini tidak hanya dinyatakan selama ibu sakit. Bagi kami, anak-anaknya, hal itu terlihat sepanjang hidup kami. Dalam rumah tangga bahagia masa kanak-kanak kami, kami tahu—dan itu datang dari perasaan, bukan dari pernyataan apa pun—bahwa mereka saling mengasihi dan menghormati.

Betapa membahagiakannya kenangan itu. Ketika kami masih kanak-kanak kami merasa aman karenanya. Ketika kami makin tua, pikiran dan tindakan kami dipengaruhi oleh ingatan akan teladan tersebut.

Rekan hidup terkasih saya dengan saya sampai kini telah menikah hampir setengah abad—tepatnya empat puluh tujuh tahun. Dia pun diberkati karena datang dari rumah tangga dengan suasana rukun, kasih, dan saling memercayai. Saya tahu sebagian besar dari Anda datang dari rumah tangga seperti itu; lagi pula, saya tahu bahwa sebagian besar dari Anda hidup bahagia dan saling mengasihi dalam rumah tangga Anda. Namun ada banyak, amat banyak, yang tidak demikian.

Pernikahan yang Bermasalah

Sulit bagi saya untuk memahami laporan tragis pernikahan bermasalah yang saya terima. Laporan tentang perundungan. Laporan yang berisikan sikap diktator dan mengenai suami yang bertindak seperti preman di rumah mereka sendiri. Laporan mengenai pelanggaran kepercayaan dan pelanggaran perjanjian, mengenai perceraian dan air mata dan sakit hati. Baru beberapa hari yang lalu sebuah surat tiba di meja saya dari seorang wanita yang menulis panjang lebar mengenai kekhawatirannya. Dengan rasa putus asa dia bertanya, “Adakah janji untuk menjadi anggota kelas satu bagi kaum wanita pada suatu hari kelak? Apakah dia selalu menjadi budak yang terkurung di balik cadar dan hanya bertindak dengan izin dari pria yang menjadi pemimpinya?” (Cadar adalah sebuah selendang sederhana yang dipakai wanita di India). Kemudian dia melanjutkan, “Bagi saya jawaban untuk pertanyaan ini tidak penting lagi, tetapi saya memiliki beberapa putri. Jika ada kemungkinan bagi wanita untuk memiliki pengharapan lain dalam kekekalan selain untuk hamil dan terkurung di rumah, saya ingin mengajarkannya kepada anak-anak perempuan saya.”

Ada tragedi pahit dalam baris-baris kalimat di surat tersebut. Saya khawatir ada banyak yang lain yang mungkin merasakan hal yang sama. Keadaannya menjadi tragis karena begitu berbeda dari apa yang diinginkan Bapa kita di Surga bagi putri-putri-Nya. Di balik kata-kata wanita ini saya melihat gambaran seorang istri yang sudah patah semangat, lapar akan penghargaan, siap untuk menyerah, dan tidak tahu harus berpaling ke mana. Saya melihat seorang suami yang tidak memenuhi kewajiban kudusnya,

yang sudah mati rasa dan persepsinya terputar balik, dan yang hidupnya menyalahi Injil Yesus Kristus. Saya tidak meragukan adanya kesalahan yang pernah diperbuat oleh wanita ini juga oleh suaminya, tetapi saya cenderung berpikir bahwa kesalahan suaminya lebih berat.

Kesetaraan dalam Pernikahan

Kepada kaum pria yang dapat mendengar saya, di mana pun Anda berada, saya berkata, jika Anda bersalah karena sikap merendahkan istri Anda, jika Anda cenderung mendikte dan bertindak menguasai dirinya, jika Anda mementingkan diri dan brutal dalam tindakan Anda di rumah, hentikanlah! Bertobatlah! Bertobatlah sekarang ketika Anda masih memiliki kesempatan melakukannya.

Kepada Anda para istri yang terus mengeluh dan hanya melihat sisi gelap kehidupan, dan merasa tidak dikasihi dan tidak diinginkan, lihatlah ke dalam hati dan pikiran Anda sendiri. Jika ada sesuatu yang tidak beres, bertobatlah. Tersenyumlah. Jadikan diri Anda menarik. Cerahkan pandangan Anda. Anda menolak kebahagiaan dan mengundang kesengsaraan jika Anda terus mengeluh dan tidak berbuat apa-apa untuk memperbaiki kesalahan Anda. Hindari perebutan hak dan hak istimewa, dan jadilah seorang putri Allah yang berwibawa.

Waktunya telah tiba bagi kita semua untuk meninggalkan masa lalu kita dengan semangat pertobatan dan menjalankan Injil dengan dedikasi baru. Sekaranglah waktunya bagi para suami dan istri yang mungkin telah saling menyinggung untuk memohon pengampunan dan bertekad untuk saling menghormati dan mengasihi, menjadi putra dan putri Allah yang layak menerima senyum-Nya.

Saya ingin membacakan firman Tuhan, dengan sedikit perubahan yang tidak mengubah maknanya. Kata-Nya “Ia yang menciptakan manusia sejak semula menjadikannya laki-laki dan perempuan, Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu” (Matius 19:4–6). Allah Bapa Kekal kita menetapkan kita menjadi rekan. Ini berarti setara. Pernikahan adalah sebuah usaha bersama. Tentu saja ada bahaya dan masalah, tetapi itu hanya hal kedua dibandingkan dengan kesempatan dan kepuasan yang lebih besar yang datang dari hilangnya sikap mementingkan diri demi kebaikan kerekanaan.

Beberapa tahun yang lalu saya menggunting dari koran *Deseret News* sebuah kolom yang ditulis Jenkin Lloyd Jones. Di dalamnya ada bagian yang berbunyi “Kelihatannya ada kepercayaan takhyul di antara ribuan pemuda kita yang berpegangan tangan ... ketika menonton di *Drive in* bahwa pernikahan adalah sebuah rumah yang dikelilingi bunga hollyhock yang abadi, dan ke rumah itu seorang suami yang kebeliaan dan ketampanannya kekal pulang kepada seorang istri yang kebeliaan dan kecantikannya kekal. Ketika bunga-bunga hollyhocks layu dan kebosanan dan tagihan muncul, maka ruang pengadilan perceraian penuh sesak Kehidupan itu seperti perjalanan panjang—penundaan, jalan simpang, asap, debu, abu, dan sentakan hanya sekalisekali menyela pemandangan yang indah dan laju kecepatan yang menggairahkan. Kalau ingin berhasil seharusnya bersyukur kepada Tuhan karena mengizinkan Anda melakukan perjalanan itu.”

Rahasia untuk menikmati perjalanan, saudara-saudara, ialah, berjalan sambil berpegangan tangan, dalam cuaca baik maupun buruk, sebagai rekan yang saling mengasihi. Siapa pun dapat melakukannya dengan usaha yang berdisiplin menjalani Injil. Ingat “Jikalau bukan Tuhan yang membangun rumah, sia-sialah orang yang membangunnya” (Mazmur 127:1).

Empat Batu Penjuru

Dengan risiko mengulang beberapa hal yang telah saya katakan sebelumnya, saya ingin menyarankan empat batu penjuru sebagai landasan mendirikan dan merawat rumah tangga kita. Saya tidak ragu menjanjikan bahwa jika Anda mau melakukannya, kehidupan Anda akan diperkaya dan menghasilkan kebaikan besar, dan sukacita Anda akan kekal.

1. Saling Menghormati

Yang pertama saya sebut saling menghormati.

Kita masing-masing adalah seorang individu. Kita masing-masing berbeda. Perbedaan ini harus dihormati. Memang suami dan istri perlu dan penting memperbaiki perbedaan tersebut, tetapi juga harus ada pengakuan bahwa perbedaan itu ada dan harus dikehendaki. Harus ada saling menghormati, terlepas dari perbedaan tersebut. Sebenarnya, perbedaan itu dapat menjadikan kerekanaan semakin menarik.

Saya telah lama merasa bahwa kebahagiaan dalam pernikahan tidak lebih banyak di asmara daripada

keinginan menyediakan kenyamanan dan kesejahteraan untuk pasangan hidup. Itu meliputi kerelaan untuk menutup mata terhadap kelemahan dan kesalahan.

Seorang pria berkata, “Cinta itu tidak buta—lebih banyak yang dilihatnya, bukan lebih sedikit. Tetapi karena lebih banyak yang dilihat, cinta itu rela melihat lebih sedikit” (Julius Gordon, *Treasure Chest*, diedit oleh Charles L. Wallis [New York: Harper and Row, 1965], hlm. 168).

Banyak di antara kita harus berhenti mencari kesalahan dan mulai mencari kebaikan. Booth Tarkington pernah menyatakan “istri ideal adalah wanita mana saja yang mempunyai suami ideal” (*Looking Forward and Others* [Garden City, N.Y.: Page and Co., 1926], hlm. 97). Sayangnya ada wanita yang ingin mengubah suaminya menurut rancangannya sendiri. Ada suami yang menganggap dirinya berhak memaksa istrinya untuk mengikuti ukuran yang menurutnya ideal. Cara seperti itu tidak akan berhasil, tetapi justru menimbulkan pertentangan, salah paham, dan dukacita-dukacita.

Minat orang lain harus dihormati. Harus ada kesempatan dan dorongan untuk membina dan menyatakan bakat individu. Suami mana saja yang meniadakan waktu dan dorongan untuk membina bakat istrinya, menolak berkat bagi dirinya sendiri dan anak-anaknya yang akan menyemarakkan rumah tangganya dan memberkati keturunannya.

Kita biasa berkata bahwa kita adalah putra dan putri Allah. Dalam Injil, antara suami dan istri tidak ada dasar untuk merasa inferior atau superior. Apakah Anda mengira Allah Bapa Kekal kita lebih mengasihi anak-anak lelaki-Nya daripada anak-anak perempuan-Nya? Tidak ada seorang pria yang dapat merendahkan atau meremehkan istrinya yang adalah seorang putri Allah tanpa melukai perasaan Bapa Surgawinya.

Saya merasa terganggu oleh pikiran yang menyesatkan bahwa nasib wanita Orang Suci Zaman Akhir hanyalah untuk hamil dan terkurung di rumah. Itu ungkapan cerdik, tetapi keliru. Tentu saja kita percaya akan anak-anak. Tuhan telah memerintahkan kepada kita untuk beranak cucu dan memenuhi bumi supaya kita memperoleh sukacita dalam keturunan kita, dan tidak ada sukacita yang lebih besar daripada sukacita yang datang dari anak-anak yang bahagia dalam keluarga yang baik. Tetapi dia tidak menentukan

jumlah, Gereja juga tidak. Itulah masalah kudus yang diserahkan kepada pasangan dan Tuhan. Pernyataan resmi Gereja berbunyi seperti berikut, “Suami harus penuh perhatian terhadap istri yang memikul tanggung jawab yang lebih besar bukan hanya dalam melahirkan anak, tetapi juga dalam merawat anak-anak semasa kecil. Untuk itu kesehatan dan kekuatan ibu harus dijaga dan diperhatikan oleh suami. Pasangan nikah hendaknya menggunakan kendali diri dalam semua hubungan mereka. Mereka harus mencari inspirasi dari Tuhan dalam menghadapi tantangan perkawinan dan membesarkan anak menurut ajaran Injil” (*General Handbook of Instructions* [1983], hlm. 77).

Para suami, istri, hormatilah satu sama lain. Hiduplah layak untuk saling dihormati. Pupuklah penghormatan yang menyatakan keramahan, pengendalian diri, kesabaran, pengampunan, kasih murni, tanpa sikap ingin mencampuri urusan orang dan tanpa unjuk kekuasaan.

2. Jawaban yang Lemah Lembut

Sekarang saya beralih ke batu penjurur kedua. Karena menginginkan nama yang lebih baik saya menyebutkan jawaban yang lemah lembut.

Penulis Amsal zaman dahulu menyatakan “Jawaban yang lemah lembut meredakan kegeraman, tetapi perkataan yang pedas membangkitkan marah” (Amsal 15:1).

Saya mendengar sedemikian banyak keluhan dari pria dan wanita bahwa mereka tidak dapat saling berkomunikasi. Mungkin saya naif, tetapi saya tidak mengerti hal itu. Komunikasi pada dasarnya adalah soal percakapan. Tentu mereka telah berkomunikasi ketika mereka pacaran. Tidak dapatkah mereka meneruskan percakapan setelah pernikahan? Tidak dapatkah mereka membahas bersama secara terbuka dan jujur dan tulus dan bahagia mengenai minat mereka, masalah mereka, tantangan mereka, hasrat mereka?

Bagi saya komunikasi pada pokoknya adalah soal saling berbicara. Biarlah cara bicaranya tenang karena berbicara dengan tenang adalah bahasa kasih.

Itulah bahasa damai. Itulah bahasa Allah. Kalau kita meninggikan suara maka perbedaan yang kecil dan tidak penting menjadi pertentangan yang membesar dan menggunung.

Bagi saya kelihatannya ada sesuatu yang penting dalam pertandingan Elia

Dalam Injil, antara suami dan istri tidak ada dasar untuk merasa inferior atau superior.

melawan para imam Baal “Angin besar dan kuat, yang membelah gunung-gunung dan memecahkan bukit-bukit batu.” Itulah uraian yang agak jelas mengenai argumentasi yang terjadi antara suami dan istri, tetapi perhatikan penulis tulisan suci itu “Tetapi tidak ada Tuhan dalam angin itu. Dan sesudah angin itu datanglah gempa. Tetapi tidak ada Tuhan dalam gempa itu. Dan sesudah gempa datanglah api. Tetapi tidak ada Tuhan dalam api itu. Dan sesudah api itu datanglah bunyi angin sepoi-sepoi basa” (1 Raja-raja 19:11–12). Suara surga adalah suara yang lembut dan tenang. Suara damai dalam rumah adalah suara yang tenang.

Diperlukan banyak disiplin dalam pernikahan, bukan dari rekan, tetapi dari diri sendiri. Para suami dan istri, ingatlah “Orang yang sabar melebihi seorang pahlawan” (Amsal 16:32). Pelajarilah seni menjawab dengan lembut. Maka rumah tangga Anda akan diberkati, kehidupan Anda akan diberkati, kerekanan Anda akan diberkati, anak-anak Anda akan diberkati.

3. Kejujuran dalam Keuangan

Batu penjuru nomor tiga adalah kejujuran dalam keuangan. Saya sangat setuju bahwa uang adalah akar dari banyak kesukaran dalam pernikahan melebihi semua sebab lain digabungkan.

Saya merasa yakin bahwa tidak ada disiplin yang lebih baik, juga tidak ada yang lebih membuahkan berkat dalam menangani sumber-sumber kita daripada kepatuhan pada perintah yang diberikan kepada Israel zaman dahulu melalui Nabi Maleakhi “Bawalah seluruh persembahan persepuluhan itu ke dalam rumah perbendaharaan, supaya ada persediaan makanan di rumah-Ku dan ujuilah Aku, firman Tuhan semesta alam, apakah Aku tidak membukakan bagimu tingkap-tingkap langit dan mencurahkan berkat kepadamu sampai berkelimpahan” (Maleakhi 3:10). Mereka yang hidup jujur di hadapan Allah cenderung lebih hidup jujur dengan pasangannya hidupnya dan sesamanya. Selanjutnya ketika mereka membuat anggaran untuk persepuluhan dan sumbangan, mereka akan memupuk disiplin dalam menangani sumber-sumber mereka.

Kita hidup dalam zaman bujuk rayu iklan dan keahlian dagang yang tinggi, semuanya dirancang untuk memikat pembeli. Suami atau istri yang boros dapat membahayakan pernikahan mana pun. Saya kira asas yang baik adalah masing-masing mempunyai kebebasan dan kemerdekaan dalam pengeluaran

untuk keperluan sehari-hari, sementara selalu membahas dan berembuk dan mencari persetujuan bersama untuk pengeluaran besar. Jika suami dan istri berembuk bersama mengenai masalah seperti itu dan sepakat mencari nasihat pihak lain, maka keputusan terburu-buru akan berkurang, penanaman modal yang tidak bijak akan berkurang, akibat kerugian berkurang, kebangkrutan berkurang.

Bersikaplah jujur di hadapan Allah. Saling bersikap jujur sebagai suami istri. Saling Bersikap jujur terhadap orang lain. Jadikan pembayaran wajib tepat waktu sebagai asas pokok dalam kehidupan Anda. Berembuklah satu sama lain dan bersepakat dalam mengambil keputusan. Tuhan akan memberkati kalau Anda melakukannya.

4. Doa Keluarga

Batu penjuru terakhir sebagai alas untuk membangun rumah tangga Anda ialah doa keluarga.

Saya tidak mengetahui praktik lain yang sedemikian bermanfaat bagi kehidupan Anda seperti halnya praktik berlutut bersama dalam doa. Kata-kata, Bapa kami di surga, mempunyai dampak luar biasa. Anda tidak dapat mengatakannya dengan tulus dan penuh syukur tanpa merasakan suatu tanggung jawab kepada Allah. Kesulitan-kesulitan kecil yang tampaknya menyengsarakan setiap pernikahan menjadi kecil artinya ketika Anda berdua berlutut di hadapan Tuhan dan menyapa-Nya sebagai putra dan putri yang memohon.

Percakapan Anda sehari-hari bersama-Nya akan membawa damai ke dalam hati Anda dan sukacita dalam hidup Anda yang tidak dapat diperoleh dari sumber lain. Kerekanan Anda akan dipermanis setelah tahun-tahun berlalu. Kasih Anda akan diperkuat. Saling menghargai akan tumbuh.

Anak-anak Anda akan diberkati dengan rasa aman yang datang dari rumah yang ditinggali Roh Allah. Mereka akan tahu dan mengasihi orang tua yang saling menghormati, dan semangat menghormati akan tumbuh dalam hati mereka. Mereka akan menikmati rasa aman dari kata-kata ramah yang diucapkan dengan tenang. Mereka akan dinaungi oleh seorang ayah dan ibu yang jujur di hadapan Allah, jujur satu sama lain dan terhadap sesama manusia. Mereka akan dewasa dengan perasaan syukur, setelah mendengar orang tua mereka menyatakan rasa syukur untuk berkat besar dan kecil dalam doa mereka. Mereka akan tumbuh dalam iman kepada Allah yang hidup.

Kerekanan Anda akan menjadi sesuatu yang permanis dan meneguhkan selama bertahun-tahun dan yang akan bertahan sampai kekekalan. Kasih dan saling menghargai akan meningkat

Allah memberkati Anda, saudara-saudaraku, para suami dan istri, yang disatukan sebagai kerekanan yang patut dihargai dalam perjanjian kudus pernikahan, untuk hidup ini dan kekekalan, saya berdoa dalam nama Yesus Kristus, Amin.

MEMUPUK ATRIBUT-ATRIBUT ILAHI



*Penatua Joseph B. Wirthlin
Dari Kuorun Dua Belas Rasul
Dalam Conference Report,
Oktober 1998, 31–34; atau
Liahona, Januari 1999, 28–31.*

Sebagai Orang Suci Zaman Akhir “kami memercayai segala hal, kami mengharapkan segala hal Jika ada sesuatu yang baik, yang indah atau terhormat atau patut dipuji maka kami berusaha untuk melaksanakannya.”⁶ Apa yang kita percayai yang akan memotivasi kita untuk maju? Apa yang kita harapkan? Apa hal-hal yang baik, indah dan patut dipuji yang hendaknya kita cari? Saya percaya bahwa kita hendaknya berusaha untuk mengembangkan sifat-sifat Juruselamat dalam diri kita.

Iman, Harapan, dan Kasih

Perkataan Rasul Paulus “Demikianlah tinggal ketiga hal ini, yaitu iman, pengharapan, dan kasih, dan yang paling besar di antaranya ialah kasih.”⁷ Sifat-sifat ilahi ini hendaknya tertanam di dalam hati dan pikiran kita untuk menuntun kita dalam segala tindakan. Kita membaca dalam Moroni, “Berpeganglah teguh kepada kasih yang murni, yang terbesar dari segalanya Barangsiapa kedatangan memiliki kasih itu pada hari terakhir, ia akan selamat.”⁸ Kasih dapat menjadi pernyataan lahiriah dari iman dan harapan. Bila dicari dan diperoleh, ketiga unsur dasar sifat selestial ini akan bersama kita dalam kehidupan ini dan kehidupan yang akan datang. Ingatlah bahwa roh yang sama, yang memiliki tubuh Anda pada waktu Anda meninggalkan kehidupan ini, ... akan mempunyai kekuatan untuk memiliki tubuh Anda di dunia yang kekal.⁹ Kita hendaknya tidak menunggu satu hari pun untuk mengintensifkan

upaya pribadi menguatkan sifat-sifat baik, indah, dan patut dipuji ini.

Ketika kita mematuhi perintah Tuhan, iman, harapan, dan kasih tinggal bersama kita. Kebajikan-kebajikan ini “meresap ke dalam jiwa [kita] bagaikan embun dari surga,”¹⁰ dan kita mempersiapkan diri untuk berdiri dengan yakin di hadapan Tuhan dan Juruselamat kita, Yesus Kristus “tak bernoda dan tak bercacat.”¹¹

Sewaktu saya membaca dan merenungkan tulisan suci, saya melihat bahwa mengembangkan iman, harapan dan kasih dalam diri kita merupakan proses langkah demi langkah. Iman menghasilkan harapan, dan bersama-sama keduanya menumbuhkan kasih. Kita membaca dalam Moroni “Oleh karena itu, haruslah ada iman; dan jika harus ada iman, harus juga ada harapan, dan jika harus ada harapan, harus juga ada kasih yang murni.”¹² Ketiga kebajikan ini dapat diperoleh secara berurutan pada awalnya, tetapi setelah diperoleh, menjadi saling mengisi. Masing-masing tidak lengkap tanpa yang lainnya. Semuanya saling mendukung dan meneguhkan. Moroni menjelaskan “Dan jika kamu tidak mempunyai kasih yang murni, kamu sekali-kali tidak dapat diselamatkan dalam kerajaan Allah; kamu juga tidak dapat diselamatkan dalam kerajaan Allah jika kamu tidak beriman; juga tidak jika kamu tidak mempunyai harapan.”¹³

Inilah karakter-karakter yang baik, indah, dan patut dipuji yang kita cari. Kita semua tidak asing dengan ajaran Paulus bahwa “kasih tidak berkesudahan.”¹⁴ Tentunya kita membutuhkan kekuatan rohani yang tidak berkesudahan dalam kehidupan kita. Moroni mencatat wahyu “bahwa iman, harapan, dan kasih murni—membawa [kita] kepada [Tuhan]—Sumber segala kebenaran.”¹⁵

Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir, Gereja Tuhan yang dipulihkan di atas bumi dewasa ini, membimbing kita kepada Juruselamat dan membantu kita mengembangkan, memelihara, dan menguatkan sifat-sifat ilahi ini. Bahkan Dia mengungkapkan persyaratan yang dibutuhkan untuk bekerja dalam pelayanan-Nya dalam kata-kata ini “Tidak seorang pun dapat membantu dalam pekerjaan ini kecuali kalau dia merendahkan diri dan dengan penuh kasih, beriman, mempunyai harapan dan kasih.”¹⁶

Mormon mengajarkan bahwa “kasih ini adalah kasih murni Kristus” dan menasihati kita untuk

“berdoa ... kepada Bapa dengan segala kekuatan hati, supaya [kita] boleh dipenuhi dengan kasih ini, yang telah Ia limpahkan kepada semua orang yang menjadi para pengikut sejati Putra-Nya, Yesus Kristus.”¹⁷ Perhatikan bahwa kasih hanya diberikan kepada mereka yang mencarinya, hanya kepada mereka yang sungguh-sungguh berdoa untuk itu, hanya kepada murid Kristus. Sebelum kita memperoleh kasih murni ini, kita harus memulainya dengan asas Injil pertama. Kita harus memiliki “pertama, ... iman kepada Tuhan Yesus Kristus.”¹⁸

Iman

“*Iman* adalah dasar dari segala sesuatu yang kita *harapkan*, dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat”¹⁹ “Iman bukanlah memiliki sesuatu pengetahuan yang sempurna akan semua hal. Karena itu, jika [kita] beriman [kita] mengharapkan hal-hal yang tidak terlihat, yang benar adanya.”²⁰ Para Orang Suci Zaman Akhir dapat bersukacita dalam kekuatan iman karena kita memiliki kegenapan Injil. Bila kita belajar, merenung, dan berdoa, iman kita dalam hal Tuhan yang tak terlihat namun benar akan tumbuh. Bahkan bila kita memulainya dengan hanya “sepercik iman, ... bahkan jika [kita] tidak dapat berbuat lain daripada keinginan untuk percaya,”²¹ tetapi dengan pemeliharaan penuh perhatian, sebutir benih iman yang kecil dapat tumbuh menjadi pohon kesaksian yang kukuh, kuat dan rimbun berbuah.

Iman kepada Tuhan Yesus Kristus memotivasi kita untuk bertobat. Melalui pertobatan, yang mungkin terjadi oleh Kurban Tebusan Tuhan, kita dapat merasakan kedamaian yang menenangkan karena pengampunan atas dosa, kelemahan dan kesalahan kita. Dengan iman dalam kelahiran kembali secara rohani, kita dibaptiskan dan menerima karunia Roh Kudus.

Kita berusaha mematuhi perintah Allah dengan iman bahwa kepatuhan akan membantu kita menjadi seperti Dia. Melalui kebangkitan Juruselamat, kita beriman bahwa kematian bukanlah akhir kehidupan. Kita beriman bahwa kita akan berkumpul kembali dengan orang yang kita kasih yang telah meninggal.

Harapan

Mormon bertanya kepada para Orang Suci di zamannya, “Apakah yang akan kamu harapkan?” Dia memberi mereka jawaban berikut “Lihatlah, aku berkata kepadamu bahwa kamu akan mempunyai

harapan melalui Kurban Tebusan Kristus dan kuasa kebangkitan-Nya untuk dibangkitkan kepada hidup yang kekal, dan ini karena imanmu kepada-Nya berdasarkan perjanjian.”²² Dalam Eter, kita belajar “barangsiapa percaya kepada Allah boleh mengharapkan dengan kepastian untuk suatu dunia yang lebih baik, ya bahkan suatu tempat di sebelah kanan Allah, dan harapan ini datang karena iman dan merupakan suatu sauh bagi jiwa manusia.”²³

Bahkan ketika angin kesengsaraan berhembus, Bapa kita membantu kita agar tetap tertambat pada harapan kita. Tuhan telah berjanji “Aku tidak akan meninggalkan kamu yatim piatu,”²⁴ dan Dia akan “menguduskan kesengsaraan [kita] demi kebaikan [kita].”²⁵ Bahkan ketika cobaan kita tampaknya berlebihan, kita dapat menimba kekuatan dan harapan dari janji pasti Tuhan “Janganlah kamu takut dan terkejut ... sebab bukan kamu yang akan berperang, melainkan Allah.”²⁶

Kasih

Sekali iman tumbuh menjadi kesaksian yang kukuh dan bertahan, yang memberi kita harapan dalam rencana kebahagiaan Bapa Surgawi kita; sekali kita melihat melalui mata iman bahwa kita adalah anak-anak seorang Bapa yang mengasih yang telah memberi kita karunia berupa Putra-Nya untuk menebus kita, hati kita berubah dengan dahsyat.²⁷ Kita merasa “akan menyanyikan lagu kasih penebusan”²⁸ dan hati kita berlimpah dengan kasih. Mengetahui bahwa kasih Allah “adalah hal yang patut diinginkan melebihi segala hal ... dan yang paling menyenangkan jiwa,”²⁹ kita ingin berbagi sukacita kita dengan sesama. Kita ingin melayani mereka dan memberkati mereka.

Keluarga

“Keluarga: Pernyataan kepada Dunia” menyatakan dengan jelas kekudusan keluarga dan “suami dan istri memiliki tanggung jawab kudus untuk saling mengasih dan memelihara anak-anak mereka.”³⁰ Pada usia dini Anak-anak hendaknya diajar tentang kekudusan bait suci, dan tujuan utama mereka pergi ke bait suci itu untuk menikmati berkat yang disediakan Bapa Surgawi. Bahkan seluk-beluk dari tujuan kudus ini diajarkan kepada anak-anak yang akan menyadari bahwa ini adalah berkat terbesar yang dapat mereka terima dalam kehidupan ini ...

Saya bersaksi kepada Anda sebagai seorang saksi khusus bahwa Yesus adalah Kristus dan bahwa melalui Nabi-Nya, Presiden Gordon B. Hinckley, Juruselamat mengepalai Gereja-Nya. Semoga kita dapat siap menyambut kedatangan Dia kembali ke bumi ini, sifat-sifat ilahi-Nya adalah doa saya dalam nama Yesus Kristus, amin.

Catatan

6. Pasal-pasal Kepercayaan 13.
7. 1 Korintus 13:13.
8. Moroni 7: 46–47.
9. Alma 34:34.
10. Ajaran dan Perjanjian 121:45.
11. 1 Petrus 1:19
12. Moroni 10:20.
13. Moroni 10:21.
14. 1 Korintus 13:8.
15. Eter 12:28.
16. Ajaran dan Perjanjian 12:8.
17. Moroni 7:47–48.
18. Pasal-pasal Kepercayaan 4.
19. Ibrani 11:1; cetak miring ditambahkan.
20. Alma 32:21.
21. Alma 32:27; lihat juga ayat 28–43.
22. Moroni 7:41.
23. Eter 12:4.
24. Yohanes 14:18.
25. 2 Nefi 2:2.
26. 2 Tawarikh 20:15.
27. Lihat Alma 5:14.
28. Alma 5:26.
29. 1 Nefi 11:22–23.
30. *Ensign*, November 1995, 102.

KEBAHAGIAAN DALAM PERNIKAHAN

*Pernikahan dapat menjadi kegem-
biraan luar biasa melebihi apa
yang dapat dipahami pikiran ma-
nusia. Ini dapat dicapai oleh
setiap pasangan, setiap orang.*

—Presiden Spencer W. Kimball

AJARAN-AJARAN PILIHAN

Pernikahan Mendatangkan Kebahagiaan dan Sukacita

Presiden David O. McKay

“Dalam ajaran Gereja Kristus, keluarga mengambil peran utama dalam membangun individu dan masyarakat. ‘Berbahagialah mereka yang menikmati ikatan pernikahan dan kasih, tidak terputuskan oleh keluhan apa pun, dan tidak akan bubar sampai hari terakhir.’ Tidak ada pembubaran kalau pasangan layak dimeteraikan oleh wewenang Imam Kudus sepanjang kekekalan. Upacara pernikahan yang dimeteraikan seperti itu akan menghasilkan kebahagiaan dan sukacita yang tak dapat dikalahkan oleh pengalaman lain mana pun di dunia” (dalam Conference Report, April 1966, 108).

“‘Kalau begitu,’ Anda bertanya, ‘dapatkah Anda memberitahukan ada atau tidak adanya kasih, yang akan membuat kebersamaan kita sedikitnya menyenangkan?’ ‘Anda bertanya, adakah suatu petunjuk?’ Meskipun cinta bukan selalu petunjuk sejati, ... namun tentu saja tidak ada kebahagiaan tanpa cinta” (*Gospel Ideals*, 459).

Presiden Spencer W. Kimball

“Pernikahan yang terhormat, bahagia, dan berhasil pastilah merupakan tujuan utama setiap orang yang normal. Pernikahan mungkin merupakan keputusan paling penting di antara semua keputusan dan memiliki dampak yang paling luas karena pernikahan tidak hanya berhubungan dengan kebahagiaan langsung, tetapi juga dengan sukacita kekal

... Pernikahan dapat menjadi lebih menyenangkan daripada yang dapat dipahami pikiran manusia. Kebahagiaan ini dapat diperoleh oleh setiap pasangan, setiap orang” (“Oneness in Marriage,” *Ensign*, Maret 1977, 3–4).

Presiden Ezra Taft Benson

“Sebagaimana keluarga adalah sumber sukacita kita yang terbesar dalam hidup ini, demikian pula dalam kekekalan” (dalam Conference Report, April 1979, 48; atau *Ensign*, Mei 1979, 33–34).

Presiden Boyd K. Packer

“Tujuan akhir dari segala yang kami ajarkan ialah menyatukan orang tua dan anak-anak dengan iman dalam Tuhan Yesus Kristus, supaya mereka bahagia di rumah, dimeteraikan dalam suatu pernikahan kekal, terkait dengan generasi mereka dan jaminan permuliaan di hadirat Bapa Surgawi kita” (dalam Conference Report, April 1995, 8; atau *Ensign*, Mei 1995, 8).

Penatua Boyd K. Packer

“Beberapa pernikahan memang bermasalah, dan beberapa akan terpisah, tetapi kita jangan kehilangan kepercayaan pada pernikahan, juga jangan menjadi takut menikah karenanya.

Pernikahan yang berantakan bukan ciri umum.

Ingatlah bahwa kesulitan menarik perhatian! Kita menjalani jalan raya bersama ribuan mobil yang bergerak di kedua arah tanpa terlalu memerhatikan mereka, tetapi jika ada kecelakaan, kita segera menaruh perhatian.

Jika itu terjadi lagi, kita mendapat kesan keliru bahwa tidak seorang pun dapat melakukan perjalanan dengan selamat.

Suatu kecelakaan dapat menempati halaman muka koran, sementara ratusan juta mobil yang lewat dengan aman tidak memperoleh perhatian.

Para penulis mengira bahwa pernikahan yang bahagia dan mantap tidak mempunyai daya tarik dramatis, tidak mempunyai konflik yang berharga untuk dijadikan bagian utama dalam sebuah buku atau pentas atau film. Oleh sebab itu, kita terus mende-
ngar mengenai pernikahan yang berantakan dan kita kehilangan perspektif.

Saya percaya pada pernikahan. Saya percaya bahwa pernikahan adalah pola ideal untuk kehidupan manusia. Saya mengetahui bahwa pernikahan

ditetapkan oleh Allah. Aturan yang berkaitan dengan-nya dirancang untuk melindungi kebahagiaan kita.

Saya tidak tahu waktu yang lebih baik dalam seluruh sejarah dunia bagi pasangan muda yang cukup dewasa dan yang sudah siap dan yang sedang jatuh cinta untuk memikirkan pernikahan. Tidak ada waktu yang lebih baik, karena itulah waktu *Anda*.

Saya tahu sekarang ini waktu yang amat susah. Kesulitan yang kita hadapi sekarang amat berat pada pernikahan.

Jangan kehilangan kepercayaan pada pernikahan. Jangan, bahkan jika Anda baru saja mengalaminya sendiri ketidakbahagiaan karena perceraian dan dikelilingi kenangan pernikahan yang berantakan” (dalam Conference Report, April 1981, 15–16; atau *Ensign*, Mei 1981, 14–15).

Penatua Bruce R. McConkie

“Di dunia ini tidak ada yang sepenting penciptaan dan penyempurnaan unit keluarga” (“*Salvation Is a Family Affair*,” *Improvement Era*, Juni 1970, 43–44).

“Seluruh tujuan dan maksud Injil ialah memungkinkan pria dan wanita—bersekutu dalam Tuhan—menciptakan unit keluarga kekal mereka dalam kekekalan. Pernikahan selestial menyiapkan sukacita dan kebahagiaan terbesar yang dapat dikenal orang-orang fana dan kehidupan kekal dalam kerajaan yang akan datang” (dalam Conference Report, Oktober 1979, 82; atau *Ensign*, November 1979, 55).

Penatua James E. Faust

“Kebahagiaan dalam pernikahan dan keorangtuaan dapat ribuan kali melebihi kebahagiaan lain manapun” (dalam Conference Report, Oktober 1977, 14; atau *Ensign*, November 1977, 11).

Pembelajaran Tulisan Suci

Kenalilah asas dalam tulisan suci berikut yang menjelaskan kebahagiaan pernikahan:

Ayub 6:25

Amsal 15:1

Matius 12:34–37

1 Nefi 1:20

Alma 41:10

Ajaran dan Perjanjian 42:22–23; 50:28

Setan Berusaha Menghancurkan Kebahagiaan

Presiden Gordon B. Hinckley

Barangkali keprihatinan terbesar kita adalah keluarga. Di seluruh dunia banyak keluarga berantakan. Ikatan lama yang menyatukan ayah dan ibu serta anak-anak dilanggar di mana-mana. Kita sendiri harus menghadapi hal ini bahkan di antara kita sendiri. Ada terlalu banyak keluarga yang berantakan. Kasih yang telah membangun pernikahan entah bagaimana telah menguap dan diganti dengan kebencian. Banyak hati yang patah; anak-anak menangis. Tidak dapatkah kita berbuat lebih baik? Tentu saja dapat. Sikap mementingkan dirilah yang sebagian besar menyebabkan tragedi ini. Jika ada kendali diri, jika ada pengampunan, jika ada keinginan untuk menjaga kebahagiaan teman hidup, maka kasih akan tumbuh dan berkembang.

Ketika saya memandang ke masa depan, hanya ada sedikit alasan bagi saya untuk merasa antusias terhadap keluarga di Amerika dan di seluruh dunia. Obat bius dan alkohol yang membunuh banyak orang, tampaknya tidak akan berkurang. Bahasa kasar, satu kepada yang lainnya, sikap masa bodoh terhadap kebutuhan sesama kita, terasa makin bertambah. Ada begitu banyak perundungan anak. Ada begitu banyak perundungan istri atau suami. Ada bertambah banyak perundungan terhadap orang tua. Semua hal ini akan terjadi dan bertambah parah kecuali ada pengakuan mendasar, ya suatu keyakinan yang kuat dan kukuh tentang fakta bahwa keluarga itu adalah alat Yang Mahakuasa. Itu adalah ciptaan-Nya. Keluarga adalah unit dasar masyarakat.

Saya mengangkat suara peringatan kepada umat kita. Kita bergerak terlalu jauh menuju arus masyarakat dunia dalam hal ini. Tentu saja, ada keluarga yang baik. Tetapi ada terlalu banyak yang berada dalam kesulitan. Penyakit ini dapat diobati. Resepnya sederhana dan amat manjur, yaitu kasih. Kasih itu jelas dan sederhana, ada kasih dan hormat setiap hari. Itu adalah tanaman kecil yang perlu dipelihara. Tetapi amat pantas menerima segala usaha yang kita kerahkan baginya” (dalam Conference Report, Oktober 1997, 94; atau *Liahona*, Januari 1998, 92).

“Sekali-sekali ada alasan yang sah untuk perceraian. Saya bukan orang yang mengatakan bahwa perceraian tidak pernah dibenarkan, tetapi saya berkata tanpa ragu bahwa penyakit yang ada di antara kita

ini, yang kelihatannya tumbuh dimana-mana, bukan dari Allah, tetapi pekerjaan musuh kebenaran dan damai” (dalam Conference Report, April 1991, 97–98; atau *Ensign*, Mei 1991, 74).

Penatua Boyd K. Packer

“Tujuan tunggal Lusifer ialah menentang rencana kebahagiaan yang besar, merusak pengalaman kehidupan yang paling murni, paling indah dan menarik: asmara, cinta, pernikahan, dan keorangtuan [2 Nefi 2:18; 28:20]. Momok patah hati dan rasa bersalah terus mengikutinya [Alma 39:5; Moroni 9:9]. Hanya pertobatan yang dapat menyembuhkan apa yang dia lukai” (dalam Conference Report, Oktober 1993, 27–28; atau *Ensign*, November 1993, 21).

“Tujuan akhir musuh yang ‘dalam geramnya yang dahsyat, karena dia tahu, bahwa waktunya sudah singkat’ [Wahyu 12:12], ialah mengacaukan, mengganggu, dan menghancurkan rumah tangga. Seperti kapal tanpa kemudi, tanpa kompas, kita keluar dari nilai-nilai yang telah menjadi sauh bagi kita pada masa lalu. Sekarang kita terjebak dalam sebuah arus yang sedemikian kuat sehingga kalau kita tidak memperbaiki jalan kita, peradaban sebagaimana kita ketahui,

akan rusak berkeping-keping” (dalam Conference Report, April 1994, 24; atau *Ensign*, Mei 1994, 19).

Penatua Joseph B. Wirthlin

“Kita hidup pada zaman ketika pengaruh Lusifer lebih besar daripada yang pernah kita tahu sepanjang hidup. Dalam hal dosa, kejahatan, dan kekejian di bumi, kita dapat menyamakan zaman kita dengan zaman Nuh sebelum banjir besar. Tidak seorang pun kebal terhadap kesengsaraan dan kesulitan, apakah itu dalam hal ekonomi, emosi, atau rohani. Amoralitas, tindak kekerasan, perceraian, disertai dukacita-dukacita, mewabah dalam masyarakat di seluruh dunia” (dalam Conference Report, Oktober 1993, 4; atau *Ensign*, November 1993, 5).

Penatua Henry B. Eyring

“Mencari jalan keselamatan dalam nasihat para nabi adalah masuk akal bagi mereka yang mempunyai iman kuat” (dalam Conference Report, April 1997, 32; atau *Liahona*, Juli 1997, 25).

ROH KUDUS PERJANJIAN

*Memeteraikan ialah mengesahkan,
membenarkan, atau menyetujui.*

—Penatua Bruce R. McConkie

AJARAN-AJARAN PILIHAN

Penatua Bruce R. McConkie

“Roh Kudus Perjanjian adalah Roh Kudus yang *dijanjikan* bagi orang suci. Nama ini dipakai berkenaan dengan pemeteraian dan pengesahan kuasa Roh Kudus, yaitu, kuasa yang diberikan untuk mengesahkan dan menyetujui tindakan orang yang benar sehingga tindakannya akan mengikat di bumi dan di surga. ‘Semua perjanjian, persetujuan, ikatan, kewajiban, sumpah, ikrar, perbuatan, hubungan, persekutuan, atau pengharapan,’ harus dimeteraikan oleh Roh Kudus Perjanjian, jika ingin memiliki ‘kekuatan dalam dan setelah kebangkitan; karena semua ikatan yang tidak dimeteraikan dengan Roh Kudus Perjanjian akan berakhir bila orang itu mati’”(A&P 132:7).

Memeteraikan ialah *mengesahkan, membenarkan, atau menyetujui*. Jadi suatu tindakan yang dimeteraikan oleh Roh Kudus Perjanjian akan disahkan oleh Roh Kudus dan disetujui oleh Tuhan; dan orang yang menerima pemeteraian seperti itu, tindakannya dibenarkan oleh Roh.

Pemeteraian tersebut hanya dilakukan terhadap mereka yang layak yang memasuki perjanjian tersebut. Mereka ‘dimeteraikan oleh Roh Kudus perjanjian, yang dicurahkan Bapa ke atas mereka semua, yang adil dan benar’ (A&P 76:53). Jika mereka tidak adil dan benar dan layak, maka pemeteraian tersebut tidak dilaksanakan.

Ketika tata cara atau perjanjian apa saja dimeteraikan oleh Roh, maka perjanjian tersebut disertai ganjaran, yang akan batal oleh ketidakbenaran, sehingga menyebabkan hilangnya berkat yang dijanjikan (*Doctrines of Salvation*, edisi 1, hlm. 55; edisi 2, hlm. 94–99). Kebenaran mengesahkan perjanjian.

“Kerja kuasa Roh Kudus Perjanjian paling jelas terlihat pada tata cara dan perjanjian baptisan. Seorang calon yang tidak layak untuk dibaptiskan dapat menipu para penatua sehingga tata cara itu dilaksanakan, tetapi tidak seorang pun dapat berdusta kepada Roh Kudus tanpa diketahui oleh-Nya. Oleh karena itu orang yang tidak layak dan tidak bertobat tidak dimeteraikan oleh Roh; tidak disahkan oleh Roh Kudus; perbuatan orang yang tidak layak tidak dibenarkan oleh Roh. Jika setelah itu dia menjadi layak melalui pertobatan dan kepatuhan, maka meterainya dapat dihidupkan. Sama halnya, jika seorang yang layak dibaptis, dengan pemeteraian Roh Kudus, meterainya masih tetap dapat batal oleh dosa.

Asas-asas ini juga berlaku bagi setiap tata cara lain dalam Gereja. Jadi jika kedua pihak ‘adil dan benar,’ jika mereka layak, maka pemeteraian mengesahkan pernikahan bait suci mereka; jika mereka tidak layak, mereka tidak dibenarkan oleh Roh dan pengesahan Roh Kudus dibatalkan. Dengan demikian, kelayakan memberlakukan meterai, dan ketidakbenaran akan membatalkan pemeteraian.

Suatu tindakan yang dimeteraikan oleh Roh Kudus Perjanjian ... disetujui oleh Tuhan.

Meskipun seseorang maju ke tingkat-an mendekati sempurna sehingga panggilan dan keterpilihannya makin teguh, sehingga dia ‘dimeteraikan kepada hidup yang kekal’ (A&P 131:5; 132:18–26), yang memberinya ‘janji ... hidup kekal’ (A&P 88:3–4), yang ‘*me-meterai-kannya* sampai hari penebusan’ (A&P 124:124; Efesus 1:13)—pengukuatannya dapat terjadi bila semua janji besar itu dimeteraikan oleh Roh Kudus Perjanjian” (*Mormon Doctrine*, 361–362).

KEMERDEKAAN

Setiap pribadi hendaknya menghargai kemerdekaannya dan bekerja dengan sepenuh tenaga untuk mempertahankan hidup mandiri.

—Penatua Marion G. Romney

AJARAN-AJARAN PILIHAN

Presiden Spencer W. Kimball

“Pasangan suami dan istri akan berhasil jika mereka segera dapat tinggal di rumah mereka sendiri, terpisah dan jauh dari mertua kedua belah pihak. Rumah itu biasa saja, sederhana dan bersahaja, tetapi yang jelas itu adalah tempat tinggal sendiri. Kehidupan berkeluarga Anda hendaknya tidak lagi bergantung pada orang tua masing-masing. Anda masih mengasihani mereka, bahkan lebih dari sebelumnya; Anda menghargai nasihat mereka; Anda menghormati keberadaan mereka; tetapi Anda menjalani hidup Anda sendiri, diatur oleh keputusan-keputusan Anda yang penuh doa setelah Anda menerima nasihat dari orang yang memang pantas memberikannya” (“Oneness in Marriage,” *Ensign*, Maret 1977, 5).

Presiden Marion G. Romney

“Tulisan suci ini [A&P 29:34–35] menyatakan bahwa tidak ada hal yang disebut perintah jasmani. Ayat suci ini memberitahu kita bahwa manusia ‘dapat berbuat menurut pilihannya sendiri.’ Manusia tidak dapat berbuat menurut pilihannya sendiri jika dia tidak mandiri. Di situ kita melihat bahwa kemerdekaan dan kemandirian adalah kunci penting untuk pertumbuhan rohani kita. Bilamana kita berada dalam situasi yang mengancam kemandirian kita, maka kemerdekaan kita pun terancam. Jika kita meningkatkan ketergantungan, kita akan segera melihat berkurangnya kemerdekaan kita untuk bertindak” (dalam Conference Report, Oktober 1982, 134; atau *Ensign*, November 1982, 93).

Penatua Ezra Taft Benson

“Kebajikan berstandar tinggi lainnya yang membina kedewasaan dan kemerdekaan ialah hemat atau

sederhana. ‘Tidak boros, tidak minta-minta’ sudah lama menjadi seruan bijaksana. Namun belakangan ini pepatah tersebut telah didahului oleh apa yang disebut ‘belanja dengan kredit.’ Banyak orang telah mengajarkan bahwa kita harus belanja agar makmur. Bagaimana tanggapan Anda tentang falsafah ini? Apakah Anda berhenti menganalisis dampaknya pada kemerdekaan, kemandirian, dan watak orang? Apa kemungkinan dampak eksistensinya bangsa ini sebagai tempat tinggal pria dan wanita yang mencintai kemerdekaan?” (... *So Shall Ye Reap*, 165).

Penatua Marion G. Romney

“Pertama, setiap individu hendaknya menghargai kemerdekaannya dan bekerja dengan segenap kemampuannya untuk mempertahankan kemandiriannya. Perintah keras ‘Dengan berpeluh engkau akan mencari makananmu, sampai engkau kembali lagi menjadi tanah’ (Kejadian 3:19) diperintahkan Tuhan kepada kita ketika Dia menyuruh orang tua kita yang pertama pergi dari Taman Eden” (dalam Conference Report, April 1943, 27).

Penatua Boyd K. Packer

“Asas kemandirian atau kemerdekaan adalah dasar kehidupan bahagia. Di amat banyak tempat, dalam amat banyak cara, kita sedang menjauhinya.

Isi pokok yang ingin saya katakan ialah ini: Asas yang sama—kemandirian—dapat diterapkan pada rohani dan emosi

Kita tidak boleh membentuk jaringan pelayanan nasihat tanpa juga menekankan asas kemandirian emosi dan kemerdekaan individu.

Jika kita kehilangan kemerdekaan atau kemandirian dalam hal emosi dan rohani, maka kita akan menjadi lemah bahkan mungkin lebih lemah daripada orang yang bergantung secara materi.

Jika kita tidak hati-hati, kita dapat kehilangan kuasa menerima wahyu pribadi

Dalam Gereja, kemerdekaan dan kemandirian Rohani adalah kuasa yang menunjang. Jika kita merampas kemerdekaan dan kemandirian dari anggota, bagaimana mereka dapat memperoleh wahyu bagi diri mereka sendiri? Bagaimana mereka mengetahui bahwa nabi Allah itu ada? Bagaimana mereka dapat memperoleh jawaban doa? Bagaimana mereka dapat mengetahui secara pasti?” (dalam Conference Report, April 1978, 136–137; atau *Ensign*, Mei 1978, 91–92).

Penatua Bruce R. McConkie

“Kemerdekaan jasmani dan ekonomi penting jika kita ingin ada kemerdekaan mutlak untuk beribadah Siapa pun yang didukung orang lain atau perantara, sedikit banyak tunduk pada kehendak dan kendali kuasa yang mendukungnya” (*Mormon Doctrine*, 378).

Penatua James E. Faust

“Tuhan berfirman ‘berdiri sendiri di atas segala makhluk lainnya di bawah dunia selestial’ (A&P 78:14) adalah penting bagi Gereja. Para anggota Gereja juga dinasihati agar merdeka. Merdeka memiliki banyak arti. Itu berarti bebas dari obat-obatan yang mengakibatkan kecanduan, dari kebiasaan yang mengikat, dan dari penyakit yang membawa kutukan. Itu juga berarti bebas dari utang pribadi dan dari bunga dan beban biaya yang merupakan syarat utang di seluruh dunia” (dalam Conference Report, April 1986, 24–25; atau *Ensign*, Mei 1986, 21).

Penatua Neal A. Maxwell

“Pertahanan terakhir dari sikap mementingkan diri ialah perasaan kodrati bahwa diri kita adalah ‘milik’ kita. Tentu saja kita bebas memilih dan bertanggung jawab. Memang, kita memiliki kepribadian, tetapi mereka yang telah memilih untuk ‘datang kepada Kristus’ segera menyadari bahwa mereka tidak ‘memiliki’ diri mereka. Sebaliknya, mereka adalah milik-Nya. Kita, karunia kita, dan hidup kita dikuduskan. Karena itu, ada perbedaan jelas antara secara keras kepala mengaku diri kita adalah milik kita dan menjadi milik Allah dengan rendah hati. Bertahan pada kebiasaan lama bukan tanda kemerdekaan, tetapi tanda kemanjaan!” (dalam Conference Report, Oktober 1990, 18; atau *Ensign*, November 1990, 16).

KEINTIMAN DALAM PERNIKAHAN

Kelembutan dan hormat—jangan mementingkan diri—harus menjadi asas penuntun dalam keintiman antara suami dan istri.

—Presiden Howard W. Hunter

AJARAN-AJARAN PILIHAN

Tulisan Suci Terkait

1 Korintus 7:2–5

“Tetapi mengingat bahaya percabulan, baiklah setiap laki-laki mempunyai istrinya sendiri dan setiap perempuan mempunyai suaminya sendiri.

Hendaklah suami memenuhi kewajibannya terhadap istrinya, demikian pula istri terhadap suaminya.

Istri tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi suaminya, demikian pula suami tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi istrinya.

Janganlah kamu saling menjauhi, kecuali dengan persetujuan bersama untuk sementara waktu, supaya kamu mendapat kesempatan untuk berdoa. Sesudah itu hendaklah kamu kembali hidup bersama-sama, supaya iblis jangan menggoda kamu, karena kamu tidak tahan bertarak.”

Keintiman Fisik yang Ditetapkan Oleh Allah

Presiden John Taylor

“Kita memiliki amat banyak asas agung yang menjadi pembawaan alam, tetapi kesemuanya perlu pengudusan. Allah berfirman kepada manusia, ‘Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu: berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi’ (Kejadian 1:28). Dia telah menanamkan hasrat alami dalam diri wanita terhadap pria, dan dalam diri pria terhadap wanita disertai perasaan cinta, hormat, dan simpati yang ada di antara kedua jenis kelamin.

Itulah yang kita bawa bersama diri kita ke dunia, tetapi seperti semua hal lainnya, hal itu harus dikuduskan. Pemuasan perasaan dan simpati yang tidak benar adalah salah dalam pandangan Allah, dan mendatangkan kematian, sedangkan menggunakannya secara pantas mendatangkan hidup, kebahagiaan dan permuliaan dalam hidup ini dan hidup yang akan datang. Demikian juga dengan ribuan hal lainnya akan diperlakukan sama” (*Gospel Kingdom*, 61).

Presiden Joseph F. Smith

“Hubungan antarjenis kelamin yang benar ditetapkan Allah, bukan hanya sebagai alat untuk meneruskan keturunan, tetapi juga untuk membangun masyarakat yang lebih tinggi dan sifat alami manusia yang lebih mulia, yang hanya dapat dijamin oleh pernikahan yang diilhami oleh cinta antara pria dan wanita” (“Unchastity the Dominant Evil of the Age,” *Improvement Era*, Juni 1917, 739).

Presiden Spencer W. Kimball

“Bergabungnya pria dan wanita dalam satu unit keluarga adalah takdir manusia. Hubungan seks dalam pernikahan sah, dibenarkan dan disetujui Allah. Seks sendiri bukan sesuatu yang tidak kudus atau menurunkan martabat, karena dengan cara itu pria dan wanita bersatu dalam proses penciptaan dan ungkapan cinta” (*President Kimball Speaks Out*, 2).

“Persatuan antar jenis kelamin, suami dan istri (dan *hanya* suami istri), adalah tujuan utama untuk mendatangkan anak-anak ke dunia. Pengalaman seksual tidak pernah dimaksudkan Tuhan hanya untuk main-main atau hanya untuk memuaskan hasrat nafsu. Tidak ada petunjuk Tuhan bahwa pengalaman seks yang layak antara suami dan istri harus dibatasi hanya untuk memperanakan, tetapi kita menemukan banyak bukti dari Adam sampai sekarang bahwa Tuhan tidak pernah menetapkan hubungan seks di luar nikah” (“The Lord’s Plan for Men and Woman,” *Ensign*, Oktober 1975, 4).

Penatua Parley P. Pratt

“Kasih sayang kodrati kita tertanam pada diri kita oleh Roh Allah, untuk maksud bijaksana; dan itulah sumber kehidupan dan kebahagiaan sesungguhnya—itu adalah semen pengikat bagi semua masyarakat yang suci dan surgawi—itu adalah inti kasih atau cinta; ...

Tidak ada asas yang lebih murni dan kudus yang ada daripada cinta yang terpancar dari hati seorang pria saleh untuk pasangan hidupnya; ...

Sesungguhnya, Allah membuat manusia, pria dan wanita; Dia menanamkan kasih yang dimaksudkan untuk mengembangkan kebahagiaan dan persatuan, dalam hati mereka” (*Writings of Parley Parker Pratt*, 52–53).

Keintiman dalam Pernikahan

Penatua Boyd K. Packer

Lihat kutipan pada halaman 156–162.

Penatua Dallin H. Oaks

“Seks adalah kuasa yang berkenan bagi Allah, tetapi Dia telah memerintahkan bahwa seks hendaknya dilakukan secara terbatas di dalam pernikahan” (dalam Conference Report, Oktober, 1993, 99; atau *Ensign*, November 1993, 74).

Penatua Richard G. Scott

“Setiap hubungan seks di luar pernikahan yang sah—yang saya maksudkan ialah setiap kontak yang disengaja ke bagian kudus dan pribadi tubuh orang lain, dengan atau tanpa pakaian—adalah dosa dan dilarang oleh Allah” (dalam Conference Report, Oktober 1994, 51; atau *Liahona*, Februari 1994, 22).

Tujuan Keintiman

Presiden Lorenzo Snow

“Pikirkan janji yang diberikan kepada Anda dalam upacara indah dan mulia dalam perjanjian pernikahan bait suci. Ketika dua Orang Suci Zaman Akhir disatukan dalam pernikahan, janji mengenai keturunan mereka, yang mencapai kekekalan disampaikan. Kepada mereka dijanjikan akan memperoleh kuasa dan hak mengatur dan mengendalikan keselamatan dan permuliaan kepada dunia-dunia keturunan mereka tanpa akhir. Dan bila mereka tidak mempunyai keturunan di sini, tak diragukan akan ada kesempatan untuk mereka sesudah hidup ini. Apa lagi yang diharapkan manusia? Seorang pria dan seorang wanita pada kehidupan lain, memiliki tubuh selestial, bebas dari sakit dan penyakit, dimuliakan dan diperindah tak terlukiskan, berdiri di tengah-tengah keturunan mereka, mengatur dan mengendalikan mereka, mengurus kehidupan, dan kemuliaan, dunia-dunia tanpa akhir” (*Teachings of Lorenzo Snow*, 138).

Presiden Spencer W. Kimball

“Bagaikan bunga, kasih Anda harus dipelihara. Akan datang kasih besar dan Anda akan saling membutuhkan, karena kasih Anda ilahi. Kasih itu dalam, dan segala-galanya. Kasih itu tidak seperti yang digambarkan dunia yang dengan keliru dinamai cinta, yang sebagian besar adalah daya tarik fisik. Kalau pernikahan hanya didasarkan pada daya tarik fisik, maka masing-masing pihak segera akan jemu. Akan terjadi perpisahan dan perceraian, dan sebuah daya tarik fisik yang baru dan lebih segar datang dan pernikahan lain terjadi yang pada gilirannya berakhir juga pada kejemuhan. Kasih yang Allah bicarakan bukan hanya daya tarik fisik, tetapi juga daya tarik rohani. Kasih itu adalah saling memercayai dan memahami. Kasih itu adalah kerekanaan total. Kasih adalah kerekanaan dalam cita-cita dan standar yang dianut bersama. Kasih adalah sikap saling tidak mementingkan diri dan saling berkorban. Kasih adalah pikiran dan tindakan bersih dan iman kepada Allah dan programnya. Kasih adalah peran sebagai orang tua selama hidup fana dan tetap demikian sampai menjadi Allah dan melahirkan anak-anak roh. Kasih adalah sesuatu yang besar, dan tiada batas. Kasih semacam ini tidak pernah jemu atau luntur. Kasih itu tetap hidup dalam sakit dan duka, dalam kemakmuran dan kekurangan, dalam keberhasilan dan kekecewaan, dalam hidup fana dan hidup kekal” (*Faith Precedes the Miracle*, 130–131).

Penyalahgunaan Keintiman Fisik

Presiden David O. McKay

“Marilah kita memberi petunjuk kepada anak-anak muda yang datang kepada kita, pertama, para pemuda di seluruh Gereja, untuk menyadari bahwa wanita akan menjadi ratu bagi tubuhnya. Perjanjian pernikahan tidak memberi pria hak untuk memperbudaknya, atau memperundungnya, atau memakainya hanya untuk memuaskan nafsunya. Upacara pernikahan Anda tidak memberi Anda hak semacam itu” (dalam Conference Report, April 1952, 86).

Presiden Spencer W. Kimball

“Kalau tidak wajar, jangan dilakukan. Itu saja, dan semua kehidupan keluarga hendaknya tetap bersih dan layak dan berada di tingkat tertinggi. Ada orang yang berkata bahwa di belakang pintu kamar tidur segalanya dapat terjadi. Itu tidak benar dan Tuhan

tidak akan membiarkannya” (*Teachings of Spencer W. Kimball*, 312).

“Kami menganjurkan, bersama Petrus, ‘... jauhkan diri dari keinginan-keinginan daging yang berjuang melawan jiwa’ (1 Petrus 2:11). Tidak boleh ada buka-bukaan pakaian yang tidak sopan atau pornografi atau kelainan perilaku lainnya untuk menajiskan pikiran dan rohani. Tidak boleh membelai-belai tubuh sendiri ataupun milik orang lain, dan tidak boleh ada hubungan seks antarorang kecuali dalam hubungan nikah yang layak. Ini jelas dilarang oleh sang Pencipta kita di segala tempat, setiap waktu, dan kami meneguhkannya kembali. Bahkan dalam pernikahan pun dapat terjadi ekses dan distorsi. Tidak ada rasionalisasi yang dapat memuaskan Bapa Surgawi yang kecewa” (dalam Conference Report, April 1974, 8–9; atau *Ensign*, Mei 1974, 7).

Presiden Howard W. Hunter

“Jauhkan diri Anda dari setiap perilaku yang ingin menguasai Anda atau perilaku lembut dan intim layaknya suami istri [sebelum menikah]. Karena pernikahan ditetapkan Allah, keintiman antara suami dan istri adalah baik dan terhormat dalam pandangan Allah. Dia telah memerintahkan agar mereka menjadi sedaging dan bahwa mereka beranak cucu dan bertambah banyak dan memenuhi bumi (lihat Musa 2:28; 3:24). Anda hendaknya mengasihi istrimu sebagaimana Kristus mengasihi Gereja-Nya dan memberikan diri baginya (lihat Efesus 5:25–31).

Kelembutan dan hormat—bukan mementingkan diri—harus menjadi asas penuntun dalam hubungan intim antara suami dan istri. Masing-masing rekan harus penuh pertimbangan dan peka akan kebutuhan dan keinginan rekannya. Setiap perilaku menguasai dan tidak sopan atau tidak terkendali dalam keintiman antara suami dan istri dikutuk Tuhan” (dalam Conference Report, Oktober 1994, 68; atau *Liahona*, Februari 1995, 31).

Penatua Spencer W. Kimball

“Meskipun seks mungkin penting dan merupakan bagian yang memuaskan dalam kehidupan pernikahan, kita harus ingat bahwa hidup tidak dirancang hanya untuk seks. Pernikahan pun tidak menganggap seks yang berlebihan adalah wajar. Kepada orang-orang suci di Efesus Paulus memohon kesopanan dalam pernikahan, ‘Demikian juga suami harus mengasihi istrinya sama seperti tubuhnya sendiri.

Siapa yang mengasihi istrinya mengasihi dirinya sendiri’ (Efesus 5:28). Dan mungkin dosa yang dihukum Tuhan termasuk dosa seks rahasia dalam pernikahan, ketika dia berfirman ‘... Dan mereka yang tidak suci dan telah mengatakan mereka suci, akan dibinasakan, firman Tuhan Allah’ (A&P 132:52).” (*Miracle of Forgiveness*, 73).

SUMBER KEHIDUPAN



Penatua Boyd K. Packer

Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Things of the Soul, 105–17

Kita akan mulai dari awal sekali. “Para Allah itu turun untuk mengatur manusia menurut rupa Mereka, dalam rupa para Allah itulah Mereka membentuknya, laki-laki dan perempuan dijadikan Mereka. Maka para Allah berfirman: Kita akan memberkati mereka. Maka berkatalah para Allah itu: Kita akan menjadikan mereka subur dan bertambah banyak, dan memenuhi bumi, dan menaklukkannya” (Abraham 4:27–28).

Maka siklus kehidupan manusia dimulai di bumi ini ketika “Adam menghampiri istrinya dan dia melahirkan baginya anak laki-laki dan perempuan dan mereka mulai menjadi banyak dan mengisi bumi. Dan ... anak Adam yang laki-laki dan perempuan mulai berpencar dua demi dua di negeri itu dan mengerjakan tanah, dan memelihara ternak dan mereka juga memperanakan anak laki-laki dan perempuan” (Musa 5:2–3).

Perintah yang Tidak Pernah Dibatalkan

Perintah untuk bertambah banyak dan memenuhi bumi tidak pernah dibatalkan. Itu penting bagi rencana penebusan dan itulah sumber kebahagiaan manusia. Melalui penggunaan kuasa ini dengan benar, dan tidak melalui hal lainnya, kita dapat datang dekat kepada Bapa kita di Surga dan menikmati kegenapan sukacita, bahkan peran sebagai Allah! Seks bukan bagian yang tidak penting dalam rencana kebahagiaan; seks adalah kuncinya—kunci satu-satunya.

Kuasa untuk mendatangkan kehidupan timbul dalam tubuh lelaki dan perempuan ketika masing-masing tumbuh dewasa, karena memberdayakan

seorang pria untuk menjadi ayah dan seorang wanita untuk menjadi ibu.

Tetap Ada dalam Umat Manusia

Hasrat untuk kawin dalam diri umat manusia akan tetap ada dan amat kuat. Kebahagiaan kita dalam kehidupan fana, sukacita dan permuliaan kita, bergantung pada cara kita menanggapi hasrat badan yang tidak pernah menyerah dan mendesak ini.

Ketika dorongan seks menjadi matang secara alami pada awal masa dewasa, maka timbul perasaan yang amat pribadi yang tidak sama dengan pengalaman fisik lain mana pun. Sensasi yang sedemikian dalam dan menarik yang menyertai proses terciptanya kehidupan dalam kandungan akan mendorong seseorang untuk mengulanginya kembali.

Idealnya, perkawinan dimulai dengan asmara.

Walaupun adat dapat beragam, asmara tumbuh subur dengan segala perasaan gairah danantisipasi, dan kadang-kadang penolakan yang klasik. Jalan-jalan di bawah sinar bulan dan mawar, surat cinta, lagu cinta, sajak, bergandengan tangan, dan ungkapan cinta antara pemuda dan pemudi. Dunia menghilangkan tertelan oleh mereka berdua, dan mereka merasa bersukacita. Setiap pasangan yang jatuh cinta merasa pasti bahwa tidak ada pasangan lain, sejak Adam dan Hawa, yang merasakan seperti yang mereka rasakan.

Ada pola percintaan lain yang tampaknya terlalu peka, terlalu sepi, bahkan menjemukan. Walaupun demikian, percintaan mengandung kasih dan cinta asmara yang dalam, sehingga mereka yang amat menggebu, cinta monyet, atau menggantung asap, hanya akan mengalaminya setelah mereka dewasa.

Cinta Dewasa

Jika Anda mengira bahwa ledakan emosi cinta asmara kaum muda adalah puncak cinta, maka Anda belum pernah melihat pengabdian dan rasa nyaman dalam cinta pernikahan yang berjalan lama. Pasangan nikah diuji oleh godaan, salah paham, perpisahan, masalah keuangan, krisis keluarga, penyakit; dan sementara itu cinta tumbuh semakin teguh, cinta dewasa menikmati kebahagiaan yang bahkan tak terbayangkan oleh pasangan-pasangan yang baru menikah.

Cinta sejati meminta rasa saling menghormati. Hubungan seks harus ditunda sampai setelah pernikahan. Itu berarti menghindari seks pranikah yang umumnya dikendalikan oleh hasrat jasmani.

Masa pacaran adalah masa untuk mengukur integritas, kekuatan moral, dan kelayakan. Ajakan, "Jika kamu mencintai saya, kamu akan mengizinkan saya," menunjukkan cacat watak yang parah. Itu pantas dijawab, "Jika kamu sungguh-sungguh mencintai saya, kamu tidak akan meminta saya untuk melanggar. Jika kamu memahami Injil, kamu tidak akan bersikap begitu!"

Seks sebagai ungkapan cinta sejati hanya boleh dilakukan setelah janji setia kekal, upacara sah secara hukum, dan idealnya setelah tata cara pemeteraian di bait suci dilaksanakan. Seks hanya boleh dilakukan dengan satu orang saja, yaitu pasangan nikah Anda.

Mengambil bagian dalam seks memberi pengalaman yang tiada duanya dalam kehidupan. Kalau dilakukan secara layak, seks menggabungkan perasaan jasmaniah, emosi, dan rohani yang paling indah dan mulia yang disebut *cinta*. Perasaan itu dan keadaan saling membutuhkan sepanjang hidup itu mengikat seorang suami dan istri menjadi satu dalam pernikahan.

Bagian kehidupan yang satu itu tiada tandangnya, tiada taranya dalam semua pengalaman manusia. Jika perjanjiannya diadakan dan dipatuhi, bagian kehidupan yang satu itu akan bertahan secara kekal. "Karena di dalamnya kunci-kunci imamat kudus telah ditetapkan supaya kamu dapat menerima penghargaan dan kemuliaan" (A&P 124:34), "kemuliaan itu akan menjadi kegenapan serta kelanjutan bagi keturunan untuk selama-lamanya" (AP 132:19).

Namun cinta asmara tidaklah lengkap; itu hanya pendahuluan. Cinta dipupuk oleh anak-anak, yang lahir dari wewenang melakukan seks yang diperanyakan kepada pasangan nikah. Kehamilan terjadi dalam pasangan nikah antara suami dan istri. Sebuah tubuh kecil mulai terbentuk menurut pola yang luar biasa rumitnya. Seorang anak muncul dalam mukjizat kelahiran, diciptakan dalam rupa ayah dan ibu fananya, sanggup melihat dan mendengar dan merasa serta memahami melalui inderanya. Di dalam tubuh fananya ada roh, yang sanggup merasa dan memahami hal-hal rohani. Di dalam tubuh fana anak itu sedang tidur kuasa untuk memperanakan menurut rupanya sendiri.

"Maka roh serta tubuh membentuk manusia" (A&P 88:15); karena itu ada hukum rohani dan jasmani untuk dipatuhi jika kita ingin bahagia.

Hukum Moral dan Alam

Ada hukum kekal, termasuk hukum yang berkaitan dengan kuasa untuk memberi hidup ini, “ditentukan secara pasti di surga sebelum dunia dijadikan, yang ke atasnya semua berkat ditautkan” (A&P 130:20). Ada hukum rohani yang menentukan standar moral umat manusia (lihat Terjemahan Joseph Smith terhadap Roma 7:14–15; 2 Nefi 2:5; A&P 29:34; A&P 134:6). Ada perjanjian yang mengikat, memeteorai, melindungi, dan memberi janji berkat kekal. Ada hukum jasmani dan alam yang mengatur dorongan untuk kawin, cinta keturunan, dan naluri untuk melindunginya.

Jangan Membunuh

Setiap kali syarat jasmaniah dipenuhi, kehamilan terjadi, apakah itu dalam ikatan nikah atau di luar nikah. Sekali sebuah kehidupan dikandung, untuk memusnahkan kehidupan itu, bahkan sebelum kelahiran, adalah pelanggaran besar, kecuali kehamilan diakibatkan perkosaan, jiwa sang ibu berada dalam bahaya, atau jiwa janin dinyatakan secara medis tak berpengharapan. Kita tidak mengetahui semuanya mengenai kapan roh memasuki tubuh, tetapi kita tahu bahwa hidup, dalam bentuk apa pun, amatlah berharga. Meskipun kita diberi kuasa untuk membangkitkan kehidupan dan diperintahkan untuk melakukannya, kita tidak mempunyai izin untuk memusnahkannya. “Karena Tuhan ... telah melarangnya dalam segala hal, sejak permulaan manusia” (Eter 8:19). Dan perintah yang diberikan di Sinai telah diperbarui pada masa kelegaan ini “Jangan membunuh” (Keluaran 20:13; lihat juga 2 Nefi 9:35), “Juga jangan ... (melakukan) segala sesuatu yang serupa itu” (A&P 59:6).

Dikendalikan

Hukum kekal Injil Yesus Kristus tidak melarang kita menanggapi pembawaan lahir, yaitu naluri kawin yang diberikan Allah. Alma memperingatkan putranya Siblon “Usahakanlah agar engkau mengekang segenap nafsumu agar engkau dapat dipenuhi dengan cinta kasih” (Alma 38:12). Sebuah kekang dipakai untuk menuntun dan mengarahkan. Nafsu kita harus dikendalikan—tetapi bukan dikendalikan dengan pemusnahan, sebagaimana halnya dengan penyakit atau serangga; bukan untuk dikendalikan dengan pemberantasan, sebagaimana halnya dengan wabah. Pengendaliannya harus seperti mengendalikan listrik, untuk membangkitkan kekuatan dan kehidupan. Kalau digunakan secara sah,

wewenang melakukan seks akan memberkati dan menguduskan (lihat Joseph F. Smith, *Gospel Doctrine* [Salt Lake City: Deseret Book Co., 1977], hlm. 309).

Injil memberitahu kapan dan dengan siapa kuasa kudus ini aman dilakukan. Sebagaimana halnya dengan semua hal, tulisan suci tidak berisi halaman demi halaman perintah secara terperinci yang meliputi setiap kemungkinan penerapan hukum kehidupan. Tulisan suci lebih cenderung berkata dalam istilah umum, dan memberi kita kebebasan menerapkan asas Injil tersebut untuk menggenapi ragam kehidupan yang tak terbatas.

Kita bebas mengabaikan nasihat dan perintah tulisan suci, tetapi ketika wahyu berbicara dengan istilah sedemikian gamblang, seperti “Jangan,” kita sebaiknya memberi perhatian. Kalau kita patuh, kita dapat menikmati kuasa pemberi kehidupan ini dalam ikatan pernikahan, dan dari sumber kehidupan kita akan lahir anak-anak kita, keluarga kita! Kasih antara suami dan istri dapat langgeng dan membawa kegenapan dan kepuasan sepanjang kehidupan.

Anak-Anak Allah

Tidak ada idealisme yang lebih besar yang telah dinyatakan melebihi kebenaran unggul bahwa kita adalah anak-anak Allah, dan bahwa berdasarkan penciptaan, kita dibedakan dari semua kehidupan lain (lihat Musa 6:8–10, 22, 59). Tulisan suci mengajar “Bukan semua daging sama: daging manusia lain daripada daging binatang” (1 Korintus 15:39).

Pria dan wanita mempunyai tanggung jawab unik dalam memperanakan kehidupan. Tulisan suci mengatakan, “Dan manusia telah cukup diberi petunjuk, sehingga mereka mengetahui yang baik daripada yang jahat. Dan Hukum diberikan kepada manusia” (2 Nefi 2:5). “Kita adalah makhluk cerdas dan kita bertanggung jawab untuk tindakan kita, bahkan pikiran kita” (lihat Alma 12:14).

Makhluk dalam dunia binatang berkumpul pada musim kawin. Sekali terjadi pembuahan, mereka berpisah, biasanya dengan meninggalkan sang induk sendirian untuk melindungi dan memberi makan keturunannya; itulah cara binatang. Namun itu bukan cara umat manusia. Kehidupan keluarga di dunia binatang adalah langka. Kalaupun ada, itu hanya sementara. Kecuali untuk contoh langka, misalnya di antara burung, ikatan antara induk jantan dan betina hanya sementara, antara bapak dan keturunan, hampir tidak ada.

Binatang tidak dapat dimintai pertanggungjawaban berdasarkan standar moral yang dipakai untuk mengadili manusia. Binatang diatur oleh hukum alam jasmani. Binatang pada umumnya tidak memilih-milih dalam menanggapi naluri kawinnya. Walaupun demikian, acara kawin mereka mengikuti pola tertentu dengan batasan sempit. Misalnya, binatang tidak berpasangan dengan jenis kelamin yang sama untuk memuaskan naluri kawinnya. Naluri kawin ini juga tidak diungkapkan dengan penganiayaan keturunan mereka sendiri.

Anak-anak Allah dapat dengan rela menyerah kepada hasrat jasmaniah, tampaknya tanpa penyesalan, menentang hukum akhlak dan merendahkan martabat diri bahkan lebih rendah dari binatang.

Si Penggoda

Godaan selalu ada dalam hidup fana. Iblis iri terhadap semua yang memiliki kuasa untuk memperanakan kehidupan. Dia tidak dapat memperanakan kehidupan; dia impoten, dia dengan para pengikutnya dicampakkan dari surga dan kehilangan hak mendapat tubuh fana. Jika dapat, dia ingin memiliki tubuh *Anda*, menunjukkan cara menggunakannya. Para malaikatnya bahkan menyembah dan memohon untuk menghuni tubuh babi (lihat Matius 8:31). Dia tahu nilai unggul kuasa kita untuk memperanakan dan dengan iri hati ingin menguasai mereka yang memilikinya. Dan, wahyu menyatakan kepada kita “ia berusaha supaya semua manusia menjadi sengsara seperti dirinya sendiri” (2 Nefi 2: 27). Jika dapat, dia akan menggoda Anda, agar turun martabat, korup, jika mungkin memusnahkan anugerah yang memungkinkan kita memperoleh kemajuan kekal jika kita layak (lihat A&P 132:28–31).

Obsesi

Nilai-nilai masyarakat yang memburuk dengan cepat dan meluas sekarang ditandai oleh kehanyutan masyarakat dalam—bahkan terobsesi oleh—seks. Bertarak sebelum menikah dan kesetiaan di dalam pernikahan dicemooh secara terbuka sebagai hal yang ketinggalan zaman; pernikahan dan peran sebagai orang tua dicemooh sebagai beban dan dianggap tidak perlu. Perilaku terhormat, yaitu kebajikan yang ada dalam diri individu atau masyarakat berbudaya sudah sirna.

Moralitas bukan lagi menjadi ukuran watak untuk teladan utama remaja kita—para politisi, atlit, bintang film. Dengan perkecualian yang semakin berkurang, apa yang kita lihat dan baca dan dengar, bertema utama mengenai seks. Sensor jenis apa pun dipaksa turun panggung dan dianggap melanggar kebebasan individu. Apa yang mutlak bersifat pribadi ditelanjangi dan dipertontonkan di panggung utama. Dalam bayang-bayang di belakang panggung telah menanti kecanduan, pornografi, kelainan perilaku seks, ketidaksetiaan, aborsi, dan—yang terburuk dari semuanya—inses dan penganiayaan. Kesemuanya sedang meningkat. Menyertai kesemuanya itu sekarang timbul wabah penyakit, seperti penyakit yang tertera dalam alkitab, yang mengancam bangsa-bangsa umat manusia. Pada kenyataannya, mengancam seluruh umat manusia.

Semua falsafah yang sekarang ada mempunyai satu kesamaan: apakah itu dengan sindiran atau pernyataan, mereka menolak Allah sebagai Pencipta kita, sebagai Bapa kita, sebagai pemberi hukum bagi kita.

Gagasan Jahat

Pengetahuan bahwa kita adalah anak-anak Allah adalah kebenaran yang memperhalus, bahkan memuliakan. Disamping itu, tidak ada gagasan yang lebih merusak kebahagiaan, tidak ada falsafah yang menciptakan duka yang lebih besar, lebih mematahkan hati, lebih menyengsarakan dan lebih mengacaukan, tidak ada gagasan yang lebih mengikis habis keluarga daripada gagasan bahwa kita bukan anak-anak Allah, tetapi hanya binatang yang lebih maju. Dari gagasan itu mengalir pemahaman yang tidak terlalu lembut bahwa kita dipaksa untuk menyerah pada setiap dorongan jasmaniah, tunduk kepada fisik tetapi bukan kepada hukum moral.

Teori bahwa manusia berasal dari binatang telah cukup diajarkan untuk dinyatakan benar berdasarkan penerimaan umum. Karena penjelasannya kelihatannya logis dalam *beberapa* hal, maka hal itu diajarkan secara luas dan diterima umum sebagai pemecahan misteri kehidupan.

Saya tahu ada dua pandangan untuk pokok tersebut. Namun mengukur teori ini hanya terhadap standar intelektual atau akademis lain dengan mengukurnya terhadap standar moral atau rohani atau ajaran.

Pengetahuan bahwa kita adalah anak-anak Allah adalah kebenaran yang memperhalus, bahkan memuliakan.

Bila teori bahwa manusia adalah keturunan binatang ditanamkan ke dalam pikiran remaja, teori ini hendaknya disertai dengan petunjuk yang cermat agar teori ini disembunyikan dahulu dalam pikiran sampai imannya benar-benar kuat. Kalau tidak demikian, maka benih keraguan akan tumbuh dan membunuh iman yang baru tumbuh, dan menghasilkan buah yang pahit dan orang yang mengajarkan teori tersebut dapat salah mengabdikan.

Kebebasan Memilih

Lehi mengajarkan bahwa manusia bebas dan harus bebas, bebas “bertindak untuk dirinya sendiri dan tidak untuk diperlakukan, kecuali oleh hukuman undang-undang pada hari yang besar dan terakhir” (2 Nefi 2:26).

Masyarakat sekarang menghindari setiap tanggung jawab terhadap semakin meningkatnya amoralitas seksual di antara orang muda kecuali mengajar anak-anak di sekolah mengenai proses fisik alat reproduksi manusia untuk mencegah kehamilan atau penyakit, dan melengkapi para remaja dengan alat pencegah yang dimaksudkan untuk melindungi mereka dari kehamilan dan penyakit. Kalau ada usaha untuk menyediakan suatu kursus dasar tentang nilai-nilai akhlak universal—bukan hanya nilai-nilai Gereja, tetapi nilai-nilai peradaban masyarakat—maka timbul protes, “Anda memaksakan agama kepada kami, itu melanggar kebebasan kami.”

Menarik memang bagaimana suatu kebaikan ketika ditekankan secara berlebihan atau secara fanatik dapat digunakan untuk menghancurkan kebaikan lain. Betapa cerdiknya tipuan yang ketika mengatasnamakan kebebasan—yaitu suatu kebaikan—diminta untuk membenarkan sifat buruk!

Orang-orang yang mendukung dicabutnya semua batasan moral menghindari tanggung jawab dengan berkata, “Saya sendiri tidak berniat untuk melakukan hal-hal ini, tetapi saya kira setiap orang seharusnya bebas memilih apa yang mereka ingin lakukan tanpa dicampuri urusan moral atau hukum.” Dengan logika yang sama, seseorang dapat berbantah bahwa semua rambu lalu lintas dan pembatasan yang dipasang untuk menjaga agar orang yang lalai tidak menjadi korban seharusnya dirubuhkan dengan teori bahwa setiap orang mempunyai hak moral untuk memilih seberapa dekat dia berani menyerempet bahaya.

Ada Hukum yang Lebih Tinggi

Siapa saja yang telah mempelajari rencana keselamatan mengerti bahwa mendukung kebebasan dari semua kendali moral adalah mengkhawatirkan sesuatu yang bertentangan dengan kehendak Allah. Ungkapan “hak pilihan bebas” tidak ada dalam tulisan suci. Hak pilih satu-satunya yang diucapkan ialah hak pilih *moral*—“yang,” firman Tuhan “telah Aku berikan kepadanya, supaya setiap orang harus bertanggung jawab atas dosa-dosanya sendiri pada hari penghakiman” (A&P 101:78).

Peradaban masa lalu—Sodom dan Gomorah, misalnya—telah menghancurkan diri dengan ketidakpatuhan kepada hukum moral. “Karena Roh Tuhan tidak akan selalu berjuang dengan manusia. Dan apabila Roh berhenti berjuang dengan manusia, maka kehancuran yang cepat akan datang” (2 Nefi 26:11; lihat juga Kejadian 6:3; Eter 2:15; A&P 1:33; Musa 8:17).

Jika kita mencemari sumber kehidupan kita atau menuntun orang lain untuk melanggarnya, akan ada hukuman yang lebih “hebat” dan “berat untuk menanggungnya” (lihat A&P 19:15) melebihi segala kenikmatan fisik dari hasil pelanggaran itu. Alma memberitahu putranya Korianton “Tidak tahukah engkau, putraku, bahwa hal-hal ini merupakan suatu kejahatan pada pandangan Tuhan? Ya, yang paling keji di antara segala dosa selain penumpahan darah orang yang tidak bersalah atau menyangkal Roh Kudus?” (Alma 39:5). Kita tidak dapat melarikan diri dari akibat pelanggaran kita.

Satu-satunya penggunaan yang sah terhadap hubungan seks ialah antara suami dan istri, pria dan wanita, yang telah menikah secara sah. Apa pun yang lain melanggar perintah Allah. Dan sebagaimana Alma berkata “Aku berkata kepadamu, jika kamu bicara menentangnya, tidak menjadi soal, karena firman Allah harus digenapi” (Alma 5:58).

Anda yang telah menikah akan tahu sukacita dalam peran sebagai orang tua dan merasakan tanggung jawab yang menyertai kehidupan keluarga. Selalu ingatlah dan jadikan hal berikut sebagai bagian utama dalam kehidupan Anda: membesarkan anak dalam terang dan kebenaran. Berikan kepada jiwa-jiwa yang berharga ini usaha terbaik yang Anda pelajari dari kehidupan. Dan terimalah peringatan ini. Pasangan nikah dapat tergoda untuk memperkenalkan sesuatu yang tidak layak ke dalam hubungan mereka. Jangan, sebagaimana yang diingatkan tulisan suci “menggantikan persetubuhan yang wajar

dengan yang tidak wajar” (Roma 1:26). Jika Anda melakukannya, maka si penggoda akan memisahkan Anda. Jika sesuatu yang tidak layak telah menjadi bagian hubungan Anda, bijaksanalalah dan jangan pernah melakukannya lagi.

Perkecualian

Ketika kita berbicara mengenai pernikahan, kehidupan keluarga, maka secara tak terhindarkan terpicik, “Bagaimana mengenai perkecualiannya?” Sebagian orang lahir dengan keterbatasan dan tidak dapat melahirkan anak. Sebagian orang tak berdosa hancur pernikahannya karena ketidaksetiaan pasangannya. Sebagian orang lagi tidak menikah dan menjalani hidup lajang secara layak, sedangkan yang tidak patuh dan jahat kelihatannya menikmati semuanya sekaligus.

Untuk saat ini saya menawarkan kata penghiburan ini: Allah adalah Bapa kita! Semua kasih dan kemurahan hati yang ada dalam diri ayah duniawi yang ideal, dilipatgandakan sehingga melampaui batas pemahaman pikiran fana kita, itulah yang ada dalam Dia yaitu Bapa dan Allah kita. Pengadilan-Nya adil, belas kasih-Nya tanpa batas, kuasa-Nya untuk memberi imbalan tak dapat dibandingkan dengan hal duniawi mana pun.

Ingat bahwa hidup fana itu singkat, karena kita akan hidup kekal. Akan ada banyak—saya hampir memakai istilah waktu, tetapi waktu tidak terpakai di sini—akan ada banyak kesempatan untuk semua ketidakbenaran, semua ketidakadilan diluruskan, semua kesepian dan kehilangan diganti, dan semua kelayakan mendapat ganjaran kalau kita tetap beriman. “Jikalau kita hanya dalam hidup ini saja menaruh pengharapan pada Kristus, maka kita adalah orang-orang yang paling malang dari segala manusia” (1 Korintus 15:19). Kematian bukan akhir dari kehidupan; tetapi awal kehidupan.

Pertobatan

Saya sudah mengingatkan bahwa kuasa luar biasa iblis akan digunakan untuk memikat semua umat manusia agar berdosa dalam kuasa kudus menggunakan seks. Jangan menyerah, karena setiap utang pelanggaran harus dibayar sampai “engkau membayar sampai lunas” (Matius 5:26). Hukum kebenaran menuntutnya, dan “... penderitaanmu akan menjadi hebat—berapa hebatnya tidak kau ketahui, berapa ngerinya tidak kau ketahui ya, berapa berat untuk menanggungnya pun tidak kau ketahui” (A&P 19:15).

Dalam perang semesta untuk memenangkan jiwa-jiwa manusia, iblis menangkap sejumlah besar tawanan. Banyak orang yang karena tidak tahu cara melarikan diri, dipaksa untuk melayaninya. Setiap jiwa yang dikurung dalam suatu kamp konsentrasi dosa dan kesalahan mempunyai kunci untuk keluar. Kunci itu bertuliskan Pertobatan. Musuh tidak dapat menahan mereka, jika mereka tahu cara menggunakannya. Asas kembar pertobatan dan pengampunan melebihi kekuatan dan kuasa luar biasa penggoda.

Karena keadaan dunia sudah seperti ini, jika Anda membuat kesalahan maka dapat dimengerti. Menurut hukum kesalahan itu tidak dapat diampuni, tetapi dapat dimengerti. Anda harus menghentikan perilaku amoral. Anda harus menghentikannya sekarang!

Tidak ada kemurahan hati dan kebaikan dan belas kasihan Allah yang dinyatakan lebih besar daripada dalam pertobatan. Apakah Anda mengerti kuasa yang membersihkan secara sempurna dari penebusan yang dilakukan Putra Allah, Juruselamat kita, Penebus kita, yang berkata “Aku, Allah telah menderita segala hal ini untuk semua orang, supaya mereka tidak perlu menderita jika mereka mau bertobat?” (A&P 19:16). Sepengetahuan saya tidak ada dosa yang berkaitan dengan pelanggaran hukum moral yang tidak dapat diampuni, tentu dengan melakukan pertobatan penuh dan lengkap. Saya tidak mengecualikan aborsi.

Formulanya dinyatakan dalam empat puluh kata “Lihatlah, dia yang betobat atas dosa-dosanya, orang itu menerima pengampunan dan Aku, Tuhan, tidak akan mengingatnya lagi. Dengan ini kamu boleh mengetahui bila seseorang telah bertobat atas dosa-dosanya. Lihatlah, dia akan mengakuinya dan meninggalkannya” (A&P 58:42–43). Saya tidak mengetahui kata-kata lebih indah lainnya dalam semua wahyu daripada itu. “Orang itu menerima pengampunan dan Aku, Tuhan, tidak akan mengingatnya lagi.”

Pengakuan—Uskup

Formula pertobatan memerlukan pengakuan kita. Pengakuan pertama kita ialah kepada Tuhan dalam doa. Kalau dosa kita tidak berat, dan dosa terhadap diri sendiri, cara pengakuan itu saja yang diperlukan.

Jika pelanggaran kita berhubungan dengan alat kelamin orang lain atau kedua jenis kelamin, maka perlu ada pengakuan lain di samping doa. Dengan menggunakan imam-Nya Tuhan menunjuk uskup

untuk menjadi hakim umum. Jika pelanggaran Anda berat, dan hati nurani Anda mengatakan pelanggaran itu berat, carilah bantuan uskup.

Uskup mewakili Tuhan dalam menyampaikan pengampunan. Kadang-kadang dia harus memberi obat pahit berupa hukuman. Alma berkata kepada Korianon "Maka pertobatan tidak dapat berlaku atas manusia kecuali ada hukuman" (Alma 42:16). Saya tidak ingin hidup di dunia tidak ada pertobatan, dan jika hukuman adalah syaratnya, saya dengan rela akan menerimanya. Di luar beredar gagasan bahwa seseorang dapat mengirim kartu pos doa dan menerima balasan pengampunan penuh sehingga segera siap untuk tugas misi atau menikah di bait suci. Tidak demikian halnya. Harus ada pembayaran. Jika uskup hanya menghibur untuk meringankan Anda dari proses menyakitkan, tetapi menyembuhkan, sehubungan dengan pertobatan, maka dia tidak melayani Anda dengan baik.

Pengampunan dari Tuhan diraih melalui usaha pribadi yang besar. Diperlukan keberanian untuk menghadapi kenyataan pelanggaran Anda, menerima hukuman apa pun yang diperlukan, dan memberi cukup waktu agar proses itu bekerja. Kalau itu dikerjakan, maka Anda menjadi *tidak berdosa* lagi. Tuhan berfirman "Aku, Akulah Dia yang menghapus dosa pemberontakanmu oleh karena Aku sendiri, dan Aku tidak mengingat-ingat dosamu" (Yesaya 43:25).

Dia Tidak Akan Mengingat Dosa Kita Lagi

"Inilah perjanjian yang akan Kuadakan dengan mereka ..., Aku akan menaruh hukum-Ku di dalam hati mereka dan menuliskannya dalam akal budi mereka, dan Aku tidak lagi mengingat dosa-dosa dan kesalahan mereka" (Ibrani 10:16–17).

Alma yang pada masa remajanya mempunyai semangat memberontak, berbicara dari pengalamannya sendiri mengenai kelegaan besar yang datang dari pertobatan, "Maka ketika jiwaku menangkap pikiran ini, aku berseru di dalam hatiku: Ya Yesus, Engkau Putra Allah, kasihanilah aku yang berada di dalam empedu yang pahit dan dilingkari oleh rantai-rantai kematian yang abadi. Maka lihatlah, ketika aku

memikirkan ini, aku tidak dapat mengingat rasa sakitku lagi. Ya, aku tidak disakiti oleh ingatan akan dosa-dosaku lagi. Dan ya, betapa sukanya dan betapa menakjubkan terang yang kulihat. Ya, jiwaku dipenuhi dengan kesukaan yang sama luar biasanya seperti rasa sakitku!" (Alma 36:18–20).

Kadang-kadang, bahkan setelah pengakuan dan hukuman, bagian yang paling sulit dari pertobatan ialah mengampuni diri sendiri. Presiden Joseph Fielding Smith bercerita mengenai seorang wanita yang telah bertobat dari perilaku amoral dan sedang bergulat mencari jalannya. Wanita itu bertanya apa yang harus dia lakukan sekarang. Sebaliknya Presiden Smith memintanya membaca Perjanjian Lama, kisah mengenai Sodom dan Gomora, mengenai Lot, dan istri Lot yang berubah menjadi tiang garam (lihat Kejadian 19:26). Kemudian dia menanyakan pelajaran apa yang ada pada ayat-ayat itu baginya.

Wanita itu menjawab, "Tuhan akan menghancurkan mereka yang jahat."

"Bukan begitu," Presiden Smith berkata kepada wanita yang bertobat ini. "Pelajarannya bagimu ialah *'Jangan melihat ke belakang!'*"

Bait Suci

Dengan khidmat sekarang saya memakai kata *bait suci*. Ketika saya melakukannya, datang ke dalam pikiran saya kata-kata "Tanggalkanlah kasutmu dari kakimu, sebab tempat, di mana engkau berdiri itu, adalah tanah yang kudus" (Keluaran 3:5). Saya membayangkan sebuah ruang pemeteraian dan sebuah altar, dengan pasangan muda berlutut di sana, atau mungkin pasangan yang lebih dewasa yang mengikuti Gereja setahun yang lalu. Tata cara kudus bait suci ini menjanjikan "takhta, kerajaan, pemerintahan dan kekuasaan" jika mereka tetap layak (A&P 132: 19).

Pikirkan kata-kata dalam tata cara pemeteraian, yang tidak dapat ditulis di sini. Paling sedikit saya mengerti adanya sifat kudus dari sumber kehidupan yang ada dalam diri kita. Dan saya melihat sukacita yang menantikan mereka yang menerima anugerah unggul ini dan menggunakannya secara layak.

YESUS KRISTUS

*Yesus adalah Kristus yang hidup,
Putra Baka Bapa*

—Presidensi Utama dan Kuorum
Dua Belas Rasul

KRISTUS YANG HIDUP: KESAKSIAN DARI PARA RASUL

*Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman
Akhir 1 Januari 2000*

Pada saat kita memperingati kelahiran Yesus Kristus dua ribu tahun yang lalu, kami menyampaikan kesaksian kami akan kenyataan kehidupan-Nya yang tak tertandingi dan kebajikan tanpa batas Kurban Tebusan-Nya yang agung. Tidak ada seorang lain pun yang memiliki pengaruh demikian dalam ke atas semua orang yang pernah hidup dan yang masih akan hidup di atas bumi ini.

Dia adalah Yehova agung Perjanjian Lama, Mesias Perjanjian Baru. Di bawah pengarahannya, Dia adalah pencipta bumi. “Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada sesuatu pun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan” (Yohanes 1:3). Meski tanpa dosa, Dia dibaptiskan untuk menggenapi segala kebenaran. Dia “berjalan berkeliling sambil berbuat baik” (Kisah para Rasul 10:38), tetapi dipandang rendah karenanya. Injil-Nya adalah pesan damai sejahtera. Dia mengundang agar semua orang mengikuti teladan-Nya. Dia berjalan di jalan-jalan Palestina, menyembuhkan orang yang sakit, menyebabkan orang yang buta melihat, dan membangkitkan orang yang mati. Dia mengajarkan kebenaran yang kekal, kenyataan keadaan prafana kita, tujuan kehidupan kita di bumi, dan kemampuan bagi para putra dan putri Allah dalam kehidupan yang akan datang.

Dia menetapkan sakramen sebagai peringatan akan Kurban Tebusan-Nya yang agung. Dia ditangkap dan dihukum atas tuduhan-tuduhan palsu, dinyatakan bersalah untuk memuaskan keinginan gerombolan orang banyak, dan dijatuhi hukuman untuk mati di kayu salib Kalvari. Dia memberikan kehidupan-Nya untuk menebus dosa-dosa seluruh umat manusia. Dia adalah karunia besar pengganti bagi semua orang yang pernah dan akan hidup di bumi.

Kami dengan khidmat bersaksi bahwa kehidupan-Nya, yang adalah pusat dari seluruh sejarah manusia, tidak dimulai di Betlehem maupun berakhir di Kalvari. Dia adalah Putra Sulung Bapa, Putra Tunggal yang diperanakkan dalam daging, Penebus dunia.

Dia bangkit dari kubur untuk menjadi “yang sulung dari orang-orang yang telah meninggal” (1 Korintus 15:20). Sebagai Tuhan yang telah Bangkit, Dia mengunjungi orang-orang yang telah Dia kasihi semasa hidup-Nya. Dia juga melayani di antara “domba-domba lain” (Yohanes 10:16) di Amerika kuno. Di dunia modern, Dia dan Bapa-Nya menampakkan diri kepada anak muda Joseph Smith, mengawali “kegenapan waktu” yang telah lama dijanjikan (Efesus 1:10).

Mengenai Kristus Yang Hidup, Nabi Joseph menulis “Mata-Nya seperti nyala api; rambut kepala-Nya putih seperti salju murni; sinar wajah-Nya melebihi terangnya matahari; dan suara-Nya seperti bunyi alun-an samudera, yaitu suara Yehova, memfirmankan:

“Aku adalah Yang Awal dan Yang Akhir; Akulah Yang Hidup, Akulah Yang dibunuh; Akulah Pengacara dengan Bapa” (A&P 110: 3–4).

Mengenai Dia Nabi juga menyatakan, “Maka, setelah banyak kesaksian yang telah diberikan mengenai Dia, inilah kesaksian yang terakhir dari semuanya yang kami berikan: Bahwa Dia hidup!

“Karena kami melihat Dia, yaitu di sebelah kanan Allah dan kami mendengar suara yang memberi kesaksian bahwa Dia adalah Putra Tunggal Bapa—

Bahwa oleh Dia dan melalui Dia, dunia-dunia ada dan telah diciptakan, dan para penduduknya adalah para putra dan putri yang diperanakkan Allah” (A&P 76: 22–24).

Kami menyatakan dengan khidmat bahwa imamat-Nya dan Gereja-Nya telah dipulihkan di atas bumi—“yang dibangun di atas dasar para rasul dan para nabi, dengan Kristus Yesus sebagai batu penjuru” (Efesus 2:20).

Kami bersaksi bahwa suatu hari Dia akan kembali ke bumi. “Maka kemuliaan Tuhan akan dinyatakan dan seluruh umat manusia akan melihatnya bersama-sama” (Yesaya 40:5). Dia akan memerintah sebagai Raja Diraja dan Tuhan segala Tuhan, dan setiap lutut akan bertelut dan setiap lidah akan berbicara dalam pemujaan di hadapan-Nya. Kita masing-masing akan berdiri untuk diadili oleh-Nya sesuai dengan perbuatan dan keinginan hati kita.

Kami bersaksi, sebagai para Rasul-Nya yang sungguh-sungguh ditahbiskan—bahwa Yesus adalah Kristus yang Hidup, Putra baka Allah. Dia adalah Raja Imanuel yang agung, yang sekarang berdiri di sebelah kanan Bapa-Nya. Dia adalah terang, kehidupan, dan pengharapan dunia. Jalan-Nya adalah jalan yang menuntun kepada kebahagiaan dalam kehidupan ini dan kehidupan kekal di dunia yang akan datang. Syukur kepada Allah atas karunia Putra Ilahi-Nya yang tak tertandingi.

PRESIDENSI UTAMA

Gordon B. Hinckley
Thomas S. Monson James E. Faust

KUORUM DUA BELAS RASUL

Boyd K. Packer	M. Russell Ballard
L. Tom Perry	Joseph B. Wirthlin
David B. Haight	Richard G. Scott
Neal A. Maxwell	Robert D. Hales
Russell M. Nelson	Jeffrey R. Holland
Dallin H. Oaks	Henry B. Eyring

MEMPEROLEH PENGETAHUAN ROHANI

Pada saat pengetahuan rohani terungkap, pengetahuan itu harus dimengerti, dihargai, dipatuhi, diingat, dan dikembangkan.

—Penatua Richard G. Scott

MEMPEROLEH PENGETAHUAN ROHANI



*Penatua Richard G. Scott
Dari Kuorum Dua Belas Rasul
Dalam Conference Report,
Oktober 1993, 117–120; atau
Ensign, November 1993, 86–88*

Anda para anggota yang istimewa dan benar dari gereja ini selalu mengilhami dan memotivasi saya. Terima kasih atas semangat hidup, memberi diri secara murah hati, pengabdian dan tekad Anda untuk hidup layak. Saya juga mengucapkan syukur kepada banyak teman yang telah bergabung bersama kami selama sidang konferensi ini. Semoga pesan-pesan yang telah diberikan memberkati kehidupan Anda.

Pentingnya Pengetahuan Rohani

Baru-baru ini di Amerika Selatan seorang remaja bertanya, “Dapatkah Anda memberi kami saran yang akan menolong kami mengenal Juruselamat dengan lebih baik dan sanggup mengikuti teladan-Nya terus-menerus?” Pertanyaan penuh makna tersebut dan pertanyaan sejenisnya telah mengilhami pesan mengenai memperoleh pengetahuan rohani ini.

Presiden Ezra Taft Benson menekankan pentingnya pengetahuan rohani dengan berkata:

“Kita hendaknya menjadikan kebiasaan belajar tulisan suci setiap hari sebagai usaha seumur hidup

‘... Hal yang paling penting yang dapat Anda lakukan ... ialah menenggelamkan diri Anda dalam tulisan suci. Menelitinya dengan tekun Mempelajari ajarannya. Menguasai asas-asasnya

Anda harus ... mengusahakan agar ... meneliti tulisan suci bukan sebagai beban yang ditimpakan kepada kita oleh Tuhan, tetapi sebagai berkat dan kesempatan ajaib” (dalam Conference Report, Oktober 1986, hlm. 61; atau *Ensign*, November 1986, 47).

Presiden Spencer W. Kimball berkomentar:

“Pelajaran kerohanian harus diutamakan. Duniawi tanpa landasan rohani adalah ... seperti busa di atas susu yang cepat berlalu bagai bayangan Orang tidak perlu memilih antara keduanya ... karena ada kesempatan untuk mendapatkan keduanya sekaligus” (*The Teachings of Spencer W. Kimball*, ... hlm. 390).

Cara Memperoleh Pengetahuan Rohani

Ketika Anda mencari pengetahuan rohani, selidikilah asas-asasnya. Pisahkan asas-asas tersebut dengan cermat dari perincian yang digunakan untuk menjelaskannya. Asas-asas adalah kebenaran yang dipadatkan, dirancang untuk diterapkan pada berbagai keadaan yang luas dan beragam. Asas yang benar membuat keputusan menjadi jelas bahkan dalam keadaan yang paling membingungkan dan mendasak. Diperlukan usaha besar untuk mengorganisasi kebenaran yang kita kumpulkan dan menjadikannya sebagai asas pernyataan sederhana. Saya telah melakukannya untuk memperoleh pengetahuan rohani. Hasilnya sekarang saya bagikan dengan harapan hal ini akan menjadi titik tolak penyelidikan Anda. Pernyataan asas tersebut adalah:

Untuk memperoleh pengetahuan rohani dan mematuhi-Nya dengan bijaksana, seseorang harus—

- *Rendah hati dalam mencari terang ilahi.*
- *Menggunakan iman dalam Yesus Kristus.*
- *Mengindahkan nasihat-Nya.*
- *Mematuhi perintah-perintah-Nya.*

Pada saat pengetahuan rohani terungkap, pengetahuan itu harus *dimengerti, dihargai, dipatuhi, diingat, dan dikembangkan.*

Saya akan menjelaskan pernyataan tersebut dengan menggunakan contoh-contoh dari tulisan suci, para nabi, dan dari sesuatu yang walaupun sulit tetapi berharga, yaitu dari pengalaman pribadi. Keinginan saya adalah agar saran yang diberikan

akan menolong Anda dalam usaha mencari kebenaran rohani sepanjang kehidupan. Kemudian, pada waktunya nanti, Anda dapat mencapai tujuan yang diberikan oleh Presiden Joseph F. Smith berikut ini:

“Prestasi terbesar yang dapat dicapai manusia di dunia ialah membiasakan diri dengan kebenaran ilahi secara penuh dan sempurna, sehingga tidak ada teladan atau perilaku insan dunia yang dapat menjauhkan mereka dari pengetahuan yang telah mereka peroleh

Sejak kecil saya ingin mempelajari asas-asas Injil dengan cara sedemikian rupa ... sehingga tidaklah menjadi soal bagi saya siapa pun yang akan menjauhi kebenaran, ... landasan saya adalah ... yakin dalam kebenaran yang telah saya pelajari” (*Gospel Doctrine* [Salt Lake City: Deseret Book Co., 1939], hlm. 3–4).

Seperti Presiden Smith, Anda dan saya memerlukan sauh yang aman semacam itu agar kehidupan kita tetap terpusat pada kehidupan yang benar dan supaya kita tidak hanyut oleh ombak keduniawian yang kejam.

Dengan Rendah Hati Mencari Terang Ilahi

Tulisan suci berikut mengajarkan mengapa kita hendaknya *mencari terang ilahi*:

“Firman-Mu itu pelita bagi kakiku dan *terang* bagi jalkanku” (Mazmur 119:105; cetak miring ditambahkan).

“Aku Tuhan, ... akan menjadi *terang* untuk selamanya bagi mereka yang mendengarkan firman-Ku” (2 Nefi 10:14; cetak miring ditambahkan).

“Akulah yang berbicara, ... Akulah *terang* yang bersinar dalam kegelapan, dan oleh kuasa-Ku Aku memberikan firman ini kepadamu.

.... Letakkan kepercayaanmu pada Roh itu yang membimbing untuk berbuat baik—ya, untuk berbuat dengan adil dan untuk berjalan dengan rendah hati, untuk mengadili dengan benar; dan inilah Roh-Ku.

... Aku akan membagi kepadamu dari Roh-Ku, yang akan menerangi akalmu, yang akan memenuhi jiwamu dengan kesukaan;

Kemudian ... dengan ini akan kau ketahui hal apa pun yang engkau inginkan dari-Ku, yang berkenaan dengan hal kebenaran, dalam iman percaya kepada-Ku bahwa engkau akan menerima” (A&P 11: 11-14; cetak miring ditambahkan).

Analogi dengan terang membantu kita memahami kuasa terang rohani. Sebuah bola lampu yang dinyalakan dalam ruangan gelap menerangi kegelapan, tetapi apabila kegelapan itu sedemikian pekat, kegelapan itu dapat mengalahkan terang, seperti sebuah bola lampu yang diletakkan dalam sebuah ember yang penuh dengan tinta hitam. Terang rohani mengalahkan kegelapan dalam ketidaktahuan dan ketidakpercayaan. Sewaktu pelanggaran menyelimuti kehidupan sedemikian kuatnya, kebenaran rohani yang terfokus dari pertobatan terkumpul menembus kepekatan seperti sinar laser menembus tinta hitam yang terpekat sekali pun.

Kerendahan hati penting untuk memperoleh pengetahuan rohani. Rendah hati berarti mau diajar. Kerendahan hati memungkinkan Anda diajar oleh Roh dan diajar oleh sumber-sumber yang diilhami Tuhan, seperti misalnya tulisan suci. Benih pertumbuhan dan pengertian pribadi berkembang dan tumbuh di tanah kerendahan hati yang subur. Buahnya adalah pengetahuan rohani untuk membimbing Anda di sini dan di dunia yang akan datang.

Orang yang sombong tidak dapat mengetahui hal-hal yang berasal dari Roh. Paulus mengajarkan kebenaran ini, dengan mengatakan:

“Tidak ada orang yang tahu, apa yang terdapat di dalam diri Allah selain Roh Allah

Tetapi manusia duniawi tidak menerima apa yang berasal dari Roh Allah, karena baginya hal itu adalah suatu kebodohan; dan ia tidak dapat memahaminya, sebab hal itu hanya dinilai secara rohani” (1 Korintus 2:11, 14).

Karena diperlukan banyak usaha sendiri untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan yang bermanfaat, maka Anda tidak dapat terus-menerus mencoba-coba setiap ajang kehidupan yang menarik. Oleh karena itu Anda hendaknya memilih beberapa bidang penting dengan cermat, kemudian memusatkan tenaga untuk mempelajari dan berbagi kebenaran penting. Saya tahu bahwa untuk memperoleh pengetahuan yang besar nilainya memerlukan usaha pribadi yang luar biasa. Terutama ketika kita ingin memperoleh pengetahuan rohani. Presiden Kimball mengatakannya dengan cara berikut:

“Harta berharga dari pengetahuan duniawi dan rohani adalah harta yang tersembunyi—tetapi tersembunyi dari mereka yang tidak mencari dengan semestinya dan tidak berusaha untuk mendapatkannya

... Pengetahuan rohani tidak dapat diperoleh hanya dengan meminta; bahkan tidak cukup dengan doa. Diperlukan kegigihan dan dedikasi dalam kehidupan seseorang Di antara semua harta pengetahuan yang ada, yang paling penting adalah pengetahuan tentang Allah” (*The Teachings of Spencer W. Kimball*, hlm. 389–390).

Brigham Young mempelajari kebenaran dengan mendengarkan Joseph Smith secara cermat dan berusaha memahami semua yang diajarkan melalui perkataan, teladan, atau Roh. Hasil belajar tersebut telah memberkati banyak generasi. Hal itu menyimpulkan Brigham Young untuk mempelajari kebenaran tambahan dan membagikan lebih banyak daripada yang telah dia terima secara pribadi dari Joseph Smith. Ikuti teladannya.

Menjalankan Iman dan Mendengarkan Nasihat Yesus

Perlunya *menggunakan iman kepada Yesus Kristus* adalah mutlak penting. Itulah landasan rencana keselamatan. Sewaktu menggunakan iman itu digabung dengan usaha yang tulus yang didasari oleh kesediaan untuk *mengindahkan nasihat-Nya*, maka pertumbuhan pribadi yang besar dan berkat-berkat akan menyertainya. Juruselamat menyatakan:

“Dan Aku sekarang memberimu perintah ... untuk dengan tekun mengindahkan firman tentang hidup yang kekal.

Karena kamu harus hidup dari setiap kata yang dikeluarkan dari mulut Allah.

Karena firman Tuhan adalah kebenaran dan kebenaran apa pun adalah *terang*, dan apa pun yang terang adalah Roh yaitu Roh Yesus Kristus.

Dan Roh memberi *terang* kepada setiap orang yang datang ke dunia; dan Roh menerangi setiap orang selama berada di dunia, yang mendengarkan kepada suara Roh itu.

Dan setiap orang yang mendengarkan suara Roh datang kepada ... Bapa” (A&P 84:43-47; cetak miring ditambahkan).

Mematuhi Perintah

Peran *kepatuhan* dalam memperoleh pengetahuan rohani adalah penting, seperti yang ditegaskan oleh Presiden Joseph Fielding Smith:

“Sekarang Tuhan akan memberi kita karunia. Dia akan mencerdaskan akal kita. Dia akan memberi

kita ... pengetahuan yang akan berakar sedemikian dalam di jiwa kita sehingga [pengetahuan itu] ... tidak pernah dapat dicabut lagi, jika saja kita mau mencari terang ... dan pengertian yang dijanjikan kepada kita, dan yang dapat kita terima jika kita jujur dan setia kepada setiap perjanjian dan kewajiban berkenaan dengan Injil Yesus Kristus” (dalam Conference Report, Oktober 1958, hlm. 22).

Untuk mematuhi perintah, Anda harus tahu perintah itu. Sumber tunggal terbaik untuk mempelajarinya adalah tulisan suci. Presiden Joseph Fielding Smith memberi nasihat berikut:

“Sekarang ini kita diganggu oleh orang-orang yang berniat jahat yang [berusaha] untuk menghancurkan kesaksian para anggota Gereja, dan banyak ... yang berada dalam bahaya karena kurangnya pengertian dan karena mereka belum mencari bimbingan Roh Tuhan memberi perintah agar para anggota ... tekun ... dan mempelajari ... kebenaran dasar Injil Setiap orang yang telah dibaptis [dapat] mempunyai kesaksian yang dapat bertahan ..., tetapi [kesaksian itu] akan menjadi redup dan akhirnya mati [kalau tidak] belajar, patuh, dan tekun dalam mencari dan memahami kebenaran” (dalam Conference Report, Oktober 1963, hlm. 22; atau *Improvement Era*, Desember 1963, hlm. 1062).

Kebenaran rohani yang mendalam tidak dapat dipindahkan begitu saja dari satu pikiran dan hati kepada yang lainnya. Diperlukan iman dan usaha yang tekun. Kebenaran berharga datang sedikit demi sedikit melalui iman, dengan usaha keras, dan kadang-kadang dengan perjuangan berat. Tuhan menghendaknya seperti itu agar kita menjadi dewasa dan maju. Moroni berkata “Janganlah berbantah karena kamu tidak melihat, karena kamu tidak akan menerima kesaksian sebelum percobaan imanmu” (Eter 12:6). Untuk menjelaskan kebenaran itu, Presiden Harold B. Lee memberikan instruksi yang bijaksana ini:

“Darah Juruselamat, Kurban Tebusan-Nya, akan menyelamatkan kita, tetapi hanya setelah kita berusaha dengan segala kemampuan untuk menyelamatkan diri dengan mematuhi perintah-Nya. Semua asas Injil adalah asas perjanjian yang mengungkapkan rencana Yang Mahakuasa bagi kita” (*Stand Ye in Holy Places* [Salt Lake City: Deseret Book Co., 1974], hlm. 246).

Menerapkan Pengetahuan Rohani

Sewaktu paket-paket pengetahuan rohani terungkap, pengetahuan itu harus *dipahami, dihargai, dipatuhi, diingat, dan dikembangkan*. Saya jelaskan:

- *Dipahami*. Setelah setiap unsur kebenaran ditemukan, Anda harus memeriksanya dengan teliti dalam hubungannya dengan pengetahuan sebelumnya untuk menentukan di mana kebenaran itu dapat diterapkan. Renungkanlah itu; periksa luar dalam. Pelajari dari setiap sudut pandang strategis untuk menemukan maknanya yang tersembunyi. Pandanglah itu sebagaimana adanya untuk memastikan bahwa Anda tidak mengambil kesimpulan yang keliru. Pemikiran yang sungguh-sungguh menghasilkan pengertian lebih lanjut. Penilaian seperti itu terutama penting sewaktu kebenaran datang sebagai suatu kesan Roh Kudus.
- *Dihargai*. Anda menghargai pengetahuan dengan ungkapan apresiasi untuk pengetahuan itu, terutama diperlihatkan dalam doa ucapan syukur yang terasa di hati. Tuhan berfirman “Dia yang menerima segala hal dengan rasa terima kasih sepenuhnya akan dibuat mulia; dan hal-hal daripada bumi ini akan ditambahkan kepadanya, bahkan berlipat seratus, ya, bahkan lebih dari ini” (A&P 78:19).
- *Dipatuhi*. Patuh menerapkan kebenaran adalah jalan paling pasti untuk memilikinya secara kekal. Menggunakan pengetahuan secara bijak akan memberi hidup Anda buah berharga dalam kehidupan.
- *Diingat*. Pengarahan rohani yang kuat dalam hidup Anda dapat dikalahkan atau terdesak ke belakang, kecuali Anda menyiapkan jalan untuk mempertahankannya. Brigham Young menyatakan “Jika Anda mengasihi kebenaran Anda dapat mengingatkannya” (*Discourses of Brigham Young*, diseleksi oleh John A. Widtsoe [Salt Lake City: Deseret Book Co., 1941], hlm. 10). Pengetahuan yang dicatat secara cermat adalah pengetahuan yang tersedia kapan saja dibutuhkan. Informasi peka secara rohani hendaknya disimpan di suatu tempat kudus yang akan memperlihatkan kepada Tuhan bagaimana Anda menyimpannya. Kebiasaan seperti itu akan membuat Anda menerima terang lebih lanjut.
- *Dikembangkan*. Gagasan ini merujuk pada manfaat melimpah yang datang dari hasil usaha Anda memperluas, mengembangkan, dan meningkatkan pemahaman Anda tentang kebenaran. Gunakan tulisan suci dan pernyataan para nabi untuk memperluas pengetahuan Anda. Anda akan menyadari bahwa

usaha berbagi pengetahuan sering diganjar dengan lebih banyak pemahaman sebagai terang tambahan yang mengalir ke dalam pikiran dan hati Anda (lihat A&P 8:2–3).

Mempelajari dan Menerapkan Pesan Konferensi

Kita telah sampai pada akhir suatu konferensi besar. Melalui pesan-pesannya, Anda telah diberi kebenaran yang diilhami tanpa banyak usaha. Jadikan semua kebenaran itu milik Anda melalui belajar dan penerapan sungguh-sungguh dan dengan mengikuti teladan Nabi Allah, Spencer W. Kimball, yang pada akhir sebuah konferensi, mengajarkan:

“Sewaktu duduk di sini, saya telah mengambil keputusan bahwa pada saat saya sampai di rumah malam ini, ada banyak sekali bidang yang dapat saya sempurnakan dalam hidup saya. Saya telah membuat daftar dalam pikiran saya, dan saya berharap dapat langsung bekerja segera setelah konferensi ini selesai” (dalam Conference Report, Oktober 1975, hlm. 164; atau *Ensign*, November 1975, hlm. 111).

Hak istimewa mempelajari kebenaran sejati adalah suci bagi saya. Saya berdiri kagum karena Bapa Surgawi kita dan Putra Terkasih-Nya ingin sekali agar kita belajar dari mereka. Silahkan menggunakan apa yang telah saya bagikan dengan kepekaan atas kesempatan istimewa yang diberikan kepada kita masing-masing, bersedia mematuhi, bersedia untuk diajar mengenai kebenaran kekal. Memperoleh pengetahuan rohani bukanlah sebuah proses tanpa usaha. Itu adalah hak istimewa yang suci yang didasarkan pada hukum rohani. Saya bersaksi bahwa Anda dapat menerima pertolongan yang diilhami. Memohonlah dengan rendah hati kepada Bapa yang Kekal. Carilah terang ilahi. Gunakan iman kepada Juruselamat. Berusahalah untuk mengindahkan nasihat-Nya dan patuhi perintah-Nya. Dia akan memberkati Anda dan menuntun Anda sewaktu Anda hidup di dunia yang kadang-kadang penuh bahaya ini.

Saya bersaksi setulus hati bahwa Yesus Kristus memimpin Gereja-Nya ini, Dia kenal dan mengasihi Anda secara pribadi. Sewaktu Anda hidup dalam kepatuhan, Dia akan memberkati, mengilhami, dan membimbing Anda kepada pengetahuan dan kesanggupan yang lebih tinggi. Saya tahu bahwa Dia hidup, dalam nama Yesus Kristus, amin.

HIDUP BERSAMA TANPA NIKAH

*Hidup bersama tanpa nikah
merusak dari dalam mereka
yang melakukannya.*

—Penatua Boyd K. Packer

Tulisan Suci Terkait

Amsal 6:27–33

“Dapatkah orang membawa api dalam gelembung baju dengan tidak terbakar pakaiannya?

Dapatkah orang berjalan di atas bara dengan tidak hangus kakinya?

Siapa melakukan zina tidak berakal budi; orang yang berbuat demikian merusak diri.

Siksa dan cemooh diperolehnya, malunya tidak terhapuskan.”

AJARAN-AJARAN PILIHAN

Presiden Spencer W. Kimball

“Tidak semua dosa dunia yang serba membolehkan ini menghinggapinya semua remaja. Baru-baru ini saya terkejut ketika saya membaca sebuah artikel dalam majalah. Orang yang dibicarakan di situ mengang-gap pernikahan sebagai lembaga tanda tangan di atas kertas yang disahkan, dan berkata: ‘Itu harus dihilangkan. Tanpa tekanan sosial dalam negara, hal itu adalah impian saja. ‘Dia bertanya kepada wanita terkait dan wanita itu menjawab, ‘Pernikahan hendaknya dihapus. Saya sudah tahu orang-orang yang hidup bersama dengan tenteram tanpa nikah, saya belum melihat dampaknya pada anak-anak ketika mereka tumbuh dewasa dalam masyarakat seperti itu.’

Itu bukan satu-satunya orang yang menganjurkan hidup bersama tanpa nikah. Kami meminta perhatian umat kami untuk hal itu dengan segala tenaga yang kami miliki.

Kami mengatakan sekali lagi. Kami anggota Gereja menikah. Semua orang normal hendaknya

menikah. (Tentu ada beberapa pengecualian.) Semua pasangan normal hendaknya menjadi orang tua” (dalam Conference Report, Oktober 1974, 9; atau *Ensign*, November 1974, 8).

Presiden Gordon B. Hinckley

“Pernikahan yang telah ditetapkan Allah antara seorang pria dan seorang wanita telah menjadi dasar peradaban selama ribuan tahun. Tidak ada pembenaran untuk mengubah makna dari pernikahan. Itu bukan hak kita untuk mengubahnya, dan juga bukan hak mereka yang berusaha mendapat persetujuan dari Tuhan” (dalam Conference Report, Oktober 1999, 70; atau *Liahona*, Januari 2000, 68).

Penatua Boyd K. Packer

“Ada praktik yang sekarang amat umum, yaitu pasangan tanpa nikah hidup bersama, suatu pemalsuan pernikahan. Mereka mengira semua yang dapat diperoleh dari pernikahan dapat mereka raih tanpa kewajiban yang berkaitan dengannya. Mereka keliru!

Seberapa pun banyaknya yang mereka harapkan dari hubungan seperti itu, mereka akan kehilangan lebih banyak. Hidup bersama tanpa nikah merusak dari dalam mereka yang melakukannya. Kebajikan, harga diri, dan pemurnian watak akan semakin memburuk.

Menyatakan bahwa hal itu tak terjadi tidaklah akan mencegah akibat yang merugikan; semua kebaikan yang hilang tidaklah mudah diperbaiki kembali.

Mengira bahwa pada suatu hari mereka dapat dengan seandainya mengubah kebiasaan itu dan langsung menuntut semua yang dapat dimiliki seandainya mereka tidak melecehkan pernikahan adalah perkiraan yang takkan pernah terjadi.

Suatu hari, sewaktu mereka sadar, mereka akan menuai kekecewaan.

Seseorang tidak dapat merendahkan derajat pernikahan tanpa menodai kata-kata lain, seperti kata *anak lelaki*, *anak perempuan*, *peranan sebagai pria*, *peranan sebagai wanita*, *suami*, *istri*, *ayah*, *ibu*, *bayi*, *anak-anak*, *keluarga*, *rumah tangga*.

Kata-kata seperti *tidak mementingkan diri* dan *pengurbanan* akan disingkirkan. Maka harga diri akan sirna dan kasih sendiri tidak ingin menetap.

Jika Anda sedang digoda untuk memasuki hubungan seperti itu, atau jika Anda sekarang hidup dengan orang lain tanpa nikah, tinggalkan! Menjauhlah darinya! Larilah menjauhinya! Jangan lanjutkan!

Atau, jika Anda dapat, jadikanlah hubungan itu suatu pernikahan” (dalam Conference Report, April 1981, 14–15; atau *Ensign*, Mei 1981, 13).

CINTA

AJARAN-AJARAN PILIHAN

Tulisan Suci Terkait

Matius 6:24

“Tidak seorang pun dapat mengabdikan kepada dua tuan. Karena jika demikian, ia akan membenci yang seorang dan mengasihi yang lain, atau ia akan setia kepada yang seorang dan tidak mengindahkan yang lain. Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada Mammon.”

Roma 8:35, 39

“Siapakah yang memisahkan kita dari Kristus? Penindasan atau kesesakan atau penganiayaan, atau kelaparan atau ketelanjangan, atau bahaya, atau pedang?

Baik yang di atas, maupun yang di bawah, ataupun sesuatu makhluk lain, tidak akan dapat memisahkan kita dari kasih Allah, yang ada dalam Kristus Yesus, Tuhan kita.”

Roma 13:10

“Kasih tidak berbuat jahat terhadap sesama manusia, karena itu kasih adalah kegenapan hukum Taurat.”

Efesus 5:2, 25, 33

“Dan hiduplah di dalam kasih, sebagaimana Kristus Yesus juga telah mengasihi kamu dan telah menyerahkan diri-Nya untuk kita sebagai persembahan dan kurban yang harum bagi Allah

Hai suami, kasihilah istrimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya,

Bagaimanapun juga, bagi kamu masing-masing berlaku: kasihilah istrimu seperti dirimu sendiri dan istri hendaklah menghormati suaminya.”

Ajaran dan Perjanjian 42:22–23

“Hendaklah engkau mengasihi istrimu dengan sepenuh hatimu, dan bersatu dengan dia dan tidak dengan orang lain.

Dan dia yang memandang seorang perempuan dan bernafsu kepadanya akan mengingkari iman, dan tidak akan memiliki Roh, dan kalau dia tidak bertobat akan disingkirkan.”

Apakah Cinta Sejati itu?

Presiden David O. McKay

“‘Nah,’ mungkin Anda bertanya, ‘bagaimana saya tahu kalau saya jatuh cinta?’

... George Q. Morris [yang kemudian menjadi anggota Kuorum Dua Belas Rasul] memberi jawaban ini, ‘Ibu saya pernah berkata bahwa jika Anda bertemu seorang gadis yang membuat Anda merasa ingin berprestasi, yang mengilhami Anda untuk berbuat sesuatu yang terbaik, dan berusaha sebaik mungkin, wanita muda seperti itulah yang layak untuk cinta Anda dan sedang membangkitkan cinta di dalam hati Anda.’

Saya mengajukannya ... sebagai petunjuk sejati. Di depan gadis yang sungguh-sungguh Anda cintai Anda tidak merasa rendah diri; di dekatnya Anda tidak berusaha memanfaatkannya; di dekatnya Anda merasa bahwa Anda ingin menjadi orang yang paling baik, karena dia mengilhami Anda seperti itu. Dan saya mohon kepada remaja putri untuk menghargai petunjuk yang sama ini” (“As Youth Contemplates an Eternal Partnership,” *Improvement Era*, Maret 1938, 139).

Presiden Ezra Taft Benson

“Jika kita sungguh-sungguh berusaha untuk menjadi lebih seperti Juruselamat dan Tuhan kita, belajar mengasihi seperti Dia mengasihi haruslah menjadi cita-cita kita yang tertinggi” (*Teachings of Ezra Taft Benson*, 275).

Penatua John A. Widtsoe

“Cinta adalah dasar pernikahan, tetapi cinta sendiri adalah produk hukum dan hidup menurut hukum. Cinta sejati adalah patuh hukum, karena kepuasan tertinggi datang kepada orang yang mematuhi hukum

... Pernikahan yang bertahan hanya selama kehidupan fana adalah pernikahan yang menyedihkan, karena cinta yang dibina antara pria dan wanita, sewaktu mereka hidup bersama dan membangun keluarga, seharusnya tidak mati, tetapi hidup dan tumbuh lebih kaya dalam kekekalan. Cinta sejati mengharap dan memohon untuk selalu bersama tanpa akhir dengan orang yang dicintai. Bagi mereka yang dimeteraikan untuk kehidupan ini dan kehidupan kekal, kasihnya selalu hangat, berpengharapan, percaya, berani, tanpa ketakutan. Orang-orang seperti itu menjalani kehidupan yang lebih kaya dan lebih bersukacita. Bagi mereka kebahagiaan dan cara memperolehnya tidak ada akhirnya.

Di atas semua pesona jasmani, cinta adalah kualitas pikiran dan roh yang halus. Wajah cantik dapat menyembunyikan pikiran yang kosong; suara manis dapat mengucapkan kata kasar; tubuh indah dapat tidak tahu sopan santun; wanita dengan pancaran kecantikan dan pria dengan tubuh bagai raja dapat amat menjemukan ketika dikenali lebih dekat; atau, orang yang kelihatannya menarik dapat saja tidak mempunyai kesalahan, dapat mengungguli kita dalam pengetahuan dan kesopanan, namun dia bukan golongan kita, jalan-jalannya bukan jalan kita. Dalam kedua keadaan tersebut, cinta menjadi layu pada tahap pertama. 'Jatuh cinta' selalu dari dalam, bukan dari luar. Ini berarti, daya tarik fisik harus diperkukuh dengan keselarasan mental dan rohani jika cinta sejati harus dilahirkan dan hidup lama—dari sudut pandang Orang Suci Zaman Akhir, untuk bertahan selama kekekalan" (*Evidences and Reconciliations*, 297, 299, 302).

Penatua Spencer W. Kimball

"Apakah cinta? Banyak orang mengira cinta hanya daya tarik fisik dan mereka dengan mudah berbicara mengenai 'jatuh cinta' dan 'cinta pada pandangan pertama.' Ini mungkin versi Hollywood dan penafsiran para penulis lagu-lagu dan fiksi cinta. Cinta sejati tidak terbungkus dalam bahan tipis seperti itu. Seseorang dapat langsung tertarik kepada orang lain, tetapi cinta jauh melebihi daya tarik fisik. Cinta itu dalam, meliputi banyak hal dan menyeluruh. Daya tarik fisik hanya satu dari banyak unsur, tetapi harus ada iman dan keyakinan dan pengertian dan kerekanan. Harus ada idealisme dan standar yang sama. Harus ada kesetiaan besar dan penemuan. Kasih adalah bersih dan hidup dan pengurbanan dan tidak mementingkan diri.

Cinta jenis ini tidak pernah jemu atau redup, tetapi hidup selama sakit dan duka, miskin dan papa, berhasil dan kecewa, sekarang dan kekekalan" (*Love versus Lust*, 18).

Penatua Gordon B. Hinckley

"Bolehkan saya menyarankan empat batu penjuru sebagai landasan untuk membangun rumah itu? Ada beberapa lainnya, tetapi saya ingin menekankan yang ini

Yang pertama saya menyebutnya *Saling menghormati*, jenis penghormatan yang menganggap pasangannya sebagai teman yang paling berharga di bumi dan bukan sebagai barang milik atau budak yang dapat dipaksa atau didesak untuk memuaskan keinginan diri yang egois.

Pearl Buck telah melihat bahwa, 'Cinta tidak dapat dipaksa Karena datangnya dari Surga, tanpa diminta dan tidak dicari' (*The Treasure Chest*, hlm. 165.)

Penghormatan ini datang dari kesadaran bahwa kita masing-masing adalah putra atau putri Allah, *dianugerahi* sifat ilahi-Nya, sehingga setiap orang adalah seorang individu yang diberi hak untuk menyatakan dan mengembangkan bakat pribadi dan berhak memperoleh kesabaran, tenggang rasa, pengertian, sopan santun, pertimbangan. Cinta sejati lebih banyak pada memberi perhatian kepada kesejahteraan pasangan daripada urusan percintaan" (dalam Conference Report, April 1971, 81–82; atau *Ensign*, Juni 1971, 71).

Penatua Boyd K. Packer

Lihat kutipan pada halaman 156.

Penatua Marvin J. Ashton

"Dunia dipenuhi terlalu banyak orang yang cenderung ingin menunjukkan cinta dengan suatu pengumuman atau pernyataan.

Cinta sejati adalah suatu proses. Cinta sejati memerlukan tindakan pribadi. Cinta harus tetap nyata. Cinta membutuhkan waktu. Terlalu sering cinta disalahartikan sebagai hal yang dapat dimanfaatkan, yang membuat tergilagila, yang merangsang, bujuk rayu, atau nafsu. Betapa dangkal, betapa hampanya jika cinta hanya sebatas bangkitnya perasaan sesaat atau tidak lebih daripada pernyataan kata

Kita harus berbicara dan meyakinkan orang lain akan cinta kita dan membuktikannya dalam tindakan kita secara teratur. Cinta sejati memerlukan waktu. Gembala agung mempunyai gagasan yang sama ketika Dia Mengajarkan 'Jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan *menuruti* segala perintah-Ku' (Yohanes 14:15; cetak miring ditambahkan) dan 'Jika kamu mengasihi Aku, *gembalakanlah* domba-domba-Ku' (Yohanes 21:16; cetak miring ditambahkan). Cinta menuntut tindakan jika ingin berkelanjutan. Cinta adalah proses. Cinta bukan deklarasi. Cinta bukan pengumuman. Cinta bukan angan-angan sambil lalu. Cinta bukan masalah kecocokan, cinta bukan kenikmatan. 'Jika kamu mengasihi-Ku, kamu akan menuruti perintah-Ku' dan 'Jika kamu mengasihi Aku, gembalakanlah domba-domba-Ku' adalah pernyataan Allah yang seharusnya mengingatkan kita bahwa kita dapat menunjukkan kasih kita melalui *pelayanan*.

Kasih Allah memerlukan waktu. Kasih keluarga memerlukan waktu. Cinta negara memerlukan waktu. Mengasihi sesama memerlukan waktu. Mengasihi pasangan hidup memerlukan waktu. Cinta pada masa pacaran memerlukan waktu. Mencintai diri memerlukan waktu" (dalam Conference Report, Oktober 1975, 160, 163; atau *Ensign*, November 1975, 108, 110).

"Orang yang mengasihi mempunyai dan merasakan tanggung jawab. Paulus dalam 1 Korintus mengatakan kasih tidak menyimpan kesalahan orang lain, tidak mencari keuntungan bagi diri sendiri, panjang sabar dan murah hati (lihat 1 Korintus 13: 4-5). Jika kita melihat cinta dua sejoli yang menyiapkan pernikahan bait suci, kita melihat unsur pengurbanan dan saling melayani untuk minat terbaik bersama, bukan minat diri yang berpandangan sempit. Cinta sejati dan kebahagiaan dalam pacaran dan pernikahan didasarkan pada kejujuran, harga diri, pengurbanan, pertimbangan bijak, sopan santun, keramahan, dan mendahulukan 'Kita' di atas 'aku'" (dalam Conference Report, April 1981, 30; atau *Ensign*, Mei 1981, 23).

Penatua Neal A. Maxwell

"Cinta sempurna ialah sabar sempurna" (*All These Things Shall Give Thee Experience*, 69).

"Tidak seperti kasih kita, kasih Yesus terdiri dari aktif menahan diri dan memberi semangat. Kasih sempurna-Nya untuk setiap orang memungkinkannya Dia menerima kita sebagaimana adanya

sekarang, karena Dia tahu dengan sempurna potensi kita" (*Even As I Am*, 18).

Penatua Richard G. Scott

"Kasih, sebagaimana ditetapkan Tuhan, mengangkat, melindungi, menghormati, dan memperkaya orang lain. Kasih memotivasi seseorang untuk berkorban bagi yang lain" (dalam Conference Report, April 1991, 43; atau *Ensign*, Mei 1991, 35).

Penatua Joe J. Christensen

"Cepatlah mengatakan, 'Maaf.' Sesukar-sukarnya menyusun kata itu, cepatlah mengatakannya 'Saya mengakui kesalahan saya, mohon maafkan saya,' meskipun seluruh kesalahan bukan pada Anda. Kasih sejati dibina oleh mereka yang rela atau bersedia mengakui kesalahan dan pelanggaran" (dalam Conference Report, April 1995, 86; atau *Ensign*, Mei 1995, 65).

Apa Saja Kepalsuan Cinta Sejati Itu?

Penatua Spencer W. Kimball

"Pada waktu dosa dilakukan, cinta murni didorong ke luar dari pintu yang satu sedangkan nafsu menyelinap masuk dari pintu lainnya. Kasih sayang diganti dengan keinginan daging dan nafsu tak terkendali. Ajaran yang dibina Iblis diterima, dan hubungan seks di luar nikah dibenarkan" (*Teachings of Spencer W. Kimball*, 279).

"Jika ada orang yang merasa bahwa bercumbu atau penyimpangan seks lain adalah pernyataan cinta, biarlah dia bertanya pada diri sendiri, 'Jika tubuh indah yang saya salah gunakan ini tiba-tiba menjadi cacat, atau lumpuh, apakah reaksi saya akan sama? Jika wajah manis ini cacat oleh api, atau tubuh yang saya pakai ini tiba-tiba menjadi kaku, atau pikiran tajam yang telah saya nikmati ini tiba-tiba menjadi kosong, apakah saya masih tetap dapat menjadi kekasihnya yang menggairahkan? Jika keadaan uzur atau hal seperti itu dengan tiba-tiba menimpa kekasih saya, bagaimana sikap saya?' Jawaban terhadap pertanyaan ini dapat menguji seseorang apakah dia benar-benar jatuh cinta atau hanya tertarik pada fisik yang mendorong kontak fisik yang tidak senonoh. Pemuda yang melindungi kekasihnya terhadap segala *pemanfaatan* atau *perundungan*, melindunginya terhadap hinaan dan perbuatan memalukan dari dirinya sendiri atau orang lain, mungkin sedang mengungkapkan cinta murni.

Pemuda yang *memanfaatkan* rekannya sebagai barang mainan biologis untuk memperoleh kepuasan sekejap—*adalah nafsu*, dan dia berada di ujung lain dari spektrum cinta. Ketika seorang wanita muda berperilaku menarik secara rohani, mental dan fisik, tetapi tidak akan mau dengan kata-kata ataupun dari cara berpakaian membangkitkan berahi rekannya, tindakan itu akan membentuk cinta murni. Wanita muda yang menyentuh dan meraba-raba dan menggoda serta memanfaatkan, tidak mengenal cinta. Itulah nafsu dan eksploitasi” (*Love versus Lust*, 18–19).

Penatua Boyd K. Packer

“Tipuan terbesar yang ditujukan kepada umat manusia zaman kita ialah terlalu banyak penekanan pada pemuasan fisik yang berhubungan dengan cinta asmara. Tipuan semacam itu hanyalah pengulangan khayalan yang sama yang ditujukan kepada setiap angkatan berabad-abad lalu. Sewaktu kita menemukan bahwa pemuasan fisik hanyalah sesuatu yang berkaitan dengan cinta tetapi bukan dorongan cinta itu sendiri, maka kita telah membuat suatu penemuan tertinggi. Jika pemuasan fisik saja yang menarik hati Anda, maka Anda tidak perlu pilih-pilih. Kemampuan memberikan kepuasan fisik ini dimiliki oleh hampir semua orang. Seks itu sendiri, tanpa disertai cinta, adalah hampa—memang, bahkan lebih buruk daripada kehampaan” (*Eternal Love*, 15).

Penatua Richard G. Scott

“Setan mempromosikan cinta palsu, yaitu nafsu, yang didorong oleh kelaparan untuk memuaskan selera jasmaniah diri pribadi. Orang yang mempraktikkan kecurangan ini hanya sedikit menghiraukan sakit dan kehancuran orang lain. Keinginan untuk memuaskan diri ini sering disamarkan oleh kata-kata sanjungan. Anda tahu cara hidup bersih dan menjalankannya. Tuhan akan memberkati Anda dengan melimpah dan akan membantu Anda supaya tetap bersih dan murni” (dalam Conference Report, April 1991, 43–44; atau *Ensign*, Mei 1991, 35).

Penatua Jeffrey R. Holland

Izinkan saya menekankan bahwa keintiman manusia dimaksudkan bagi pasangan yang telah menikah karena itu merupakan simbol utama dari kesatuan yang total, suatu ketotalan dan suatu kesatuan yang ditetapkan dan didefinisikan oleh Allah. Pernikahan dimaksudkan untuk berarti penggabungan yang

utuh dari seorang pria dan seorang wanita—hati, harapan, hidup, kasih, keluarga, masa depan mereka, segala sesuatunya. Pernikahan “merupakan suatu kesatuan yang sedemikian utuhnya sehingga kita menggunakan kata *meterai* untuk menyampaikan janji kekalnya. Nabi Joseph Smith pernah berkata bahwa kita mungkin dapat mengadakan ikatan yang kudus seperti itu sebagai saling “terjalin” [lihat A&P 128:18].

Namun kesatuan yang sedemikian total, suatu komitmen yang sedemikian tak tergoyahkan antara seorang pria dan seorang wanita, hanya dapat datang dengan jarak dan ketetapan yang disediakan dalam suatu perjanjian pernikahan, dengan janji-janji tulus dan ikrar atas semua yang mereka miliki—bahkan hati dan pikiran mereka, seluruh hidup dan impian mereka

Dapatkah Anda melihat moral ganda yang datang dari sikap berpura-pura menjadi tunggal, berpura-pura telah membuat janji khidmat di hadapan Allah, berbagi lambang *jasmaniah* dan keintiman *jasmaniah* persatuan palsu tetapi kemudian melarikan diri, undur, memutuskan semua aspek—dan simbol—yang seharusnya menjadi kewajiban mutlak hanya untuk bersatu kembali secara sembunyi-sembunyi sekali-kali pada malam hari, atau lebih buruk lagi, secara sembunyi-sembunyi bersatu (dan Anda dapat merasakan betapa sinisnya saya menggunakan kata itu) dengan bekas pasangan hidup, atau kekasih sebelum nikah?” (*Speaking Out on Moral Issues*, 158–159; lihat juga Conference Report, Oktober 1998, 100).

Bagaimana Kasih Kita kepada Allah Memengaruhi Kesanggupan Kita untuk Mengasihi Orang Lain?

Penatua Orson Pratt

“Orang yang lebih benar lebih memenuhi syarat untuk mengasihi orang lain dan membuat mereka bahagia. Seseorang yang jahat hanya sedikit mencintai istrinya; sedangkan orang benar, karena memiliki kasih Allah, akan menyatakan sifat surgawi ini dalam setiap pikiran dan perasaan hatinya, dan dalam setiap kata dan perbuatannya. Kasih, sukacita, dan kemurnian akan terpancar dari wajahnya, dan dinyatakan dalam setiap penampilannya. Ini melahirkan keyakinan pada diri istri terkasihnya, dan istrinya akan membalas kasihnya; karena kasih melahirkan kasih; kebahagiaan melahirkan

kebahagiaan; dan emosi kelahiran surga ini akan terus meningkat, sampai mereka disempurnakan dan dimuliakan dalam semua kegenapan kasih kekal itu sendiri" ("Celestial Marriage," *The Seer*, Oktober 1853, 156).

Penatua John A. Widtsoe

"Cinta sejati pria dan wanita selalu menyertakan kasih Allah, dari Dialah semua hal baik berasal" (*Evidences and Reconciliations*, 297).

Penatua Russell M. Nelson

"Tanpa komitmen yang kuat kepada Tuhan, seseorang cenderung memiliki tingkat komitmen yang rendah terhadap pasangannya. Komitmen yang lemah terhadap perjanjian kekal dapat mengakibatkan kerugian secara kekekalan (dalam Conference Report, April 1997, 98; atau *Liahona*, Juli 1997, 66).

Jenis Perilaku Apakah yang Dapat Membina Cinta Sejati dalam Pertalian Pernikahan?

Presiden Joseph Fielding Smith

"Jika seorang pria dan istrinya dengan sungguh-sungguh dan setia mengindahkan semua tata cara dan asas Injil, maka penyebab perceraian tidak akan timbul. Sukacita dan kebahagiaan pertalian pernikahan akan tumbuh semakin manis, dan hubungan suami istri akan semakin erat dengan berlalunya waktu. Tidak hanya suami mengasihi istri dan istri kepada suami, tetapi anak-anak yang lahir bagi mereka akan hidup dalam suasana kasih dan keselarasan. Kasih masing-masing orang bagi yang lainnya tidak akan mengganggu, dan lebih-lebih lagi kasih semuanya kepada Bapa Kekal kita dan Putra-Nya Yesus Kristus akan lebih tertanam kukuh dalam jiwa mereka" (dalam Conference Report, April 1965, 11).

Presiden Ezra Taft Benson

Tuhan "berfirman, 'Hendaknya engkau mengasihi istrimu dengan sepenuh hatimu, dan bersatu dengan dia dan tidak dengan orang lain'" (A&P 42:22)"

Jenis kasih semacam ini dapat ditunjukkan kepada istri Anda dalam banyak cara. Pertama dan terutama, kecuali kepada Allah, tidak ada prioritas yang melebihi istri Anda dalam kehidupan Anda—juga tidak terhadap pekerjaan, juga tidak terhadap rekreasi, tidak terhadap hobi

"Apa artinya mengasihi seseorang dengan sepenuh hati? Itu berarti mengasihi dengan segenap perasaan dan dengan pengabdian penuh Anda tidak dapat merendahnya, mengkritiknya, mencari-cari kesalahannya

Apa artinya 'bersatu dengan dia'? Itu berarti tetap dekat dengannya, setia dan jujur kepadanya, berkomunikasi dengannya, dan mengungkapkan kasih Anda padanya.

Cinta berarti peka akan perasaan dan kebutuhannya

Para suami, akui kecerdasan istri Anda dan kesanggupannya untuk berembuk bersama Anda

Beri dia kesempatan untuk tumbuh secara intelektual, emosional, dan sosial dan juga rohani.

Ingat saudara-saudara, cinta dapat diasuh dan dipelihara dengan tindakan-tindakan kecil. Bunga pada peristiwa-peristiwa khusus memang indah, demikian juga kesediaan Anda untuk membantu mencuci piring, mengganti popok, bangun ketika anak menangis tengah malam, dan meninggalkan televisi atau surat kabar untuk membantu menyediakan makan malam. Itulah cara diam-diam mengatakan 'Aku cinta kamu' dengan tindakan. Itu semua mendatangkan keuntungan berlimpah untuk usaha yang sedemikian kecil" (dalam Conference Report, Oktober 1987, 61–62; atau *Ensign*, November 1987, 50).

Penatua Spencer W. Kimball

"Jika dua orang lebih mengasihi Tuhan daripada hidup mereka sendiri dan kemudian saling mengasihi melebihi hidupnya masing-masing, bekerja bersama dengan penuh keselarasan dalam program Injil sebagai landasan dasar mereka, maka mereka pasti akan memiliki kebahagiaan ini. Ketika seorang suami dan istri sering pergi bersama ke bait suci yang kudus, berlutut dalam doa di rumah bersama keluarga mereka, pergi bersama ke pertemuan-pertemuan Gereja mereka, menjaga kehidupan mereka tetap suci—secara mental maupun jasmani—sehingga seluruh pikiran dan keinginan serta kasih mereka terpusat pada satu orang, rekan mereka, dan keduanya bekerja bersama untuk membangun kerajaan Allah, maka kebahagiaan dapat mereka raih" ("Oneness in Marriage," *Ensign*, Maret 1977, 5).

“BAGAIMANAKAH CARANYA SAYA MENGASIHI ANDA?”



Penatua Jeffrey R. Holland
 Dari Kuorum Dua Belas Rasul
 Brigham Young University
 1999–2000 Speeches, 158–162

Pada pagi ini saya ingin berbicara kepada Anda mengenai kasih seperti Kristus dan apa yang seharusnya ada dalam persahabatan Anda, kencan Anda, pacaran Anda, dan akhirnya, pernikahan Anda.

Saya mendekati pokok ini dengan mengetahui sepenuhnya bahwa, seperti seorang wanita muda yang baru bertunangan berkata kepada saya bulan yang lalu, “Tentu ada banyak nasihat di luar sana!”

Saya tidak ingin menambah retorika nasihat percintaan ini, tetapi saya percaya bahwa hal kedua setelah keanggotaan Anda dalam Gereja, adalah “keanggotaan Anda dalam pernikahan” yang merupakan pergaulan paling penting yang Anda miliki dalam hidup fana ini dan kekekalan—dan bagi yang setia apa yang tidak diperoleh dalam hidup fana akan diperoleh dalam kekekalan. Maka mungkin kalian akan mengampuni saya karena menawarkan, ya, lebih banyak nasihat. Namun saya harap ini nasihat tulisan suci, nasihat Injil. Nasihat yang sama asasinya bagi kehidupan adalah cinta—nasihat yang sama-sama dapat diterapkan kepada pria dan wanita. Ini tidak ada hubungannya dengan mode atau pendapat populer atau tipu muslihat, tetapi ada hubungannya dengan segala kebenaran.

Maka izinkan saya menempatkan persahabatan dan kencan Anda dan akhirnya pernikahan Anda dalam suatu konteks tulisan suci pada pagi ini dan berbicara kepada Anda mengenai apa yang akan saya coba jelaskan sebagai cinta *sejati*.

Setelah amanat yang panjang dan menakjubkan oleh Mormon mengenai kasih, bab tujuh dari kitab Moroni mengatakan kebajikan Kristen yang tertinggi ini, lebih akurat disebut “Kasih Murni Kristus.”

Kasih itu bertahan untuk selamanya; dan barangsiapa kedatangan memiliki kasih itu pada hari terakhir, dia akan selamat.

Oleh karena itu, ... berdoalah kepada Bapa dengan segala kekuatan hati, supaya kamu boleh dipenuhi

dengan kasih ini, yang telah dia limpahkan kepada semua orang yang menjadi para pengikut sejati Putra-Nya, Yesus Kristus; supaya kamu boleh menjadi putra-putra Allah, supaya apabila dia memperlihatkan diri, kita akan menjadi seperti Dia, karena kita akan melihat-Nya sebagaimana dia adanya, ... supaya kita dapat dimurnikan bahkan seperti dia itu murni adanya [Moroni 7:47–48].

Kasih sejati, yang mutlak murni, kasih sempurna Kristus, hanya sekali dinikmati dunia ini—dalam bentuk Kristus sendiri, Putra Allah yang hidup. Kasih Kristuslah yang diuraikan Mormon secara panjang lebar bagi kita. Rasul Paulus juga melukiskannya beberapa tahun sebelumnya, dengan menulis surat kepada orang-orang Korintus pada zaman Perjanjian Baru. Sebagaimana dalam segala hal, Kristus adalah satu-satunya yang berhasil dengan baik, melaksanakannya dengan segala kesempurnaan, mengasihi dengan cara yang hendaknya kita ikuti. Namun, meskipun kita tidak mencapai kesempurnaan, standar ilahi itu ada bagi kita. Itulah cita-cita yang harus terus kita usahakan untuk mencapainya terus-menerus—dan, tentunya, itulah cita-cita yang harus terus dihargai.

Sewaktu kita membicarakan ini, izinkan saya mengingatkan Anda, seperti yang diajarkan Mormon secara jelas, bahwa kasih ini, kesanggupan ini, kapasitas dan balasannya yang kita semua inginkan, adalah sebuah pemberian. Pemberian yang “dilimpahkan”—menurut kata Mormon. Datangnya bukan tanpa usaha dan datangnya pun bukan tanpa kesabaran, tetapi, seperti keselamatan, pada akhirnya hal itu menjadi pemberian, diberikan Allah kepada “pengikut sejati Putra-Nya, Yesus Kristus.” Pemecahan masalah kehidupan selalu adalah pemecahan Injil. Jawaban tidak hanya ada pada Kristus, tetapi juga pada kuasa, anugerah, pelimpahan, mukjizat memberi dan menerima jawaban tersebut. Dalam urusan kasih itu, tidak ada ajaran yang lebih membesarkan hati daripada itu.

Saya telah mengambil judul untuk ceramah saya ini dari kalimat menakjubkan Ny. Browning, “Bagaimanakah caranya saya mengasihi Anda?” (Elizabeth Barrett Browning, *Sonnets from the Portuguese* [1850], no. 43). Saya tidak akan “menjelaskan cara demi cara” pagi ini, tetapi saya terkesan oleh pilihan kata keterangan—bukan *kapan* saya mengasihi Anda, juga bukan *di mana* saya mengasihi Anda, juga bukan *mengapa* saya mengasihi Anda, juga bukan *mengapa* Anda tidak mengasihi saya,

tetapi, malah, *bagaimana*. *Bagaimana* saya menunjukkankannya, *bagaimana* caranya menyatakan kasih sejati saya pada Anda? Ny. Browning benar. Cara terbaik menunjukkan kasih sejati ialah dengan “*bagaimana*,” dan dalam kata *bagaimana* itulah Mormon dan Paulus paling banyak membantu kita.

Unsur pertama kasih ilahi—kasih murni—yang diajarkan kedua nabi ini adalah kebbaikannya, nilainya yang tidak mementingkan diri, tiada ego dan kesombongan dan meniadakan sikap memusatkan perhatian pada diri sendiri. “Kasih yang murni itu panjang sabar dan ramah tamah, dan [kasih] tidak iri hati dan tidak membanggakan diri, tidak mencauri untuk diri sendiri” (Moroni 7:45). Saya telah mendengar Presiden Hinckley mengajar secara umum dan pribadi yang saya kira telah dikatakan oleh semua pemimpin—bahwa kebanyakan masalah dalam cinta dan pernikahan pada akhirnya dimulai dengan sikap mementingkan diri.

Dalam menggariskan kasih yang ideal, tidak mengherankan bahwa komentar tulisan suci dimulai di sini. Untuk kasih ideal itu, Kristus, orang yang paling tidak mementingkan diri yang pernah hidup, adalah teladan agung.

Ada banyak sifat yang ingin Anda cari pada diri seorang teman atau teman kencan serius—belum termasuk pasangan atau rekan kekal—tetapi tentu di antara yang pertama dan yang paling asasi dari sifat-sifat tersebut adalah yang peduli dan peka terhadap orang lain, sedikit mungkin sifat memusatkan perhatian pada diri sendiri yang memungkinkan memperlihatkan rasa belas kasihan dan sopan santun. “Bagian terbaik dari kehidupan seorang yang baik adalah kemurahan hatinya,” kata Tn. William Wordsworth (*Lines Composed a Few Miles Above Tintern Abbey* [1798], baris 33–35). Ada banyak keterbatasan pada diri kita semua sehingga kita berharap kekasih kita tidak melihatnya. Saya kira tidak seorang pun setampan atau secantik seperti yang dia harapkan, atau secemerlang di sekolah atau secerdas dalam berkata-kata atau sekaya seperti yang kita harapkan, tetapi di dalam dunia dengan ragam bakat dan harta yang tidak selalu dapat kita kuasai, sifat-sifat yang kita *dapat* kuasai bahkan menjadi semakin menarik—sifat-sifat itu adalah penuh pertimbangan, kesabaran, berkata-kata dengan lembut, dan merasa gembira karena keberhasilan orang lain. Ini semua *tidak* merugikan kita sama sekali, tetapi dapat berarti *segala-galanya* bagi orang yang menerimanya.

Saya menyukai bahasa Mormon dan Paulus yang mengatakan bahwa seseorang yang sungguh-sungguh mengasihi “tidak memegahkan diri.” Memegahkan diri! Bukankah itu suatu gambaran yang hebat? Pernahkah Anda bersama seseorang yang sedemikian congkak, sedemikian dipenuhi perasaan mementingkan diri sehingga mereka seperti balon yang akan meledak? Fred Allen pernah berkata bahwa dia melihat orang seperti itu berjalan-jalan di taman asmara menggandeng tangannya sendiri. Cinta sejati berkembang kalau kita lebih banyak memerhatikan orang lain daripada memerhatikan diri sendiri. Itulah teladan Kurban Tebusan besar Kristus bagi kita, itu yang seharusnya lebih kita tunjukkan dalam kemurahan hati kita, dalam penghargaan kita kepada orang lain, dan sikap tidak mementingkan diri dan sopan santun kita dalam pergaulan pribadi kita.

Kasih itu rapuh, dan beberapa unsur dalam kehidupan dapat mencoba untuk memecahkannya.

Kerusakan hebat dapat terjadi jika kita tidak berada dalam tangan lembut dan penuh perhatian. Memberi diri secara menyeluruh kepada seseorang, sebagaimana yang dilakukan dalam pernikahan, adalah langkah yang paling dapat dipercaya dalam hubungan manusia.

Itulah tindakan nyata iman—iman yang harus dilaksanakan oleh kita semua dengan rela. Jika kita melakukannya dengan benar, pada akhirnya kita berbagi segalanya—semua harapan kita, semua rasa takut, semua impian, semua kelemahan, dan semua sukacita kita—bersama orang lain.

Tidak ada pacaran atau pertunangan atau pernikahan yang sungguh-sungguh berharga jika kita tidak sepenuhnya menanamkan *semua* milik kita dalam hubungan itu dan dengan demikian memercayakan diri kita secara menyeluruh kepada orang yang kita cintai. Anda tidak akan berhasil dalam cinta jika Anda menahan diri Anda sebagian demi keamanan. Sifat cinta itu sendiri mengharuskan Anda berdua saling berpegangan seerat mungkin dan melompat ke kolam bersama. Dengan semangat itu, semangat Mormon membela kasih murni itu, saya ingin menekankan betapa rentan dan gentingnya masa depan rekan Anda ketika kasih itu diserahkan ke tangan Anda untuk dijaga dengan aman—lelaki dan perempuan, itu berlaku bagi keduanya.

Sister Holland dan saya telah menikah hampir 37 tahun, hanya kira-kira enam tahun saya tidak ada

Pemecahan masalah kehidupan selalu adalah pemecahan Injil.

di sampingnya. Mungkin saya tidak tahu segalanya mengenai dirinya, tetapi saya mengetahui mengenai selama 37 tahun yang berharga, dan dia tahu sebanyak itu mengenai saya. Saya mengetahui apa yang dia sukai dan tidak sukai, dan demikian pula dia tahu mengenai saya. Saya mengetahui selera dan minatnya, harapan dan impiannya, dan demikian pula dia tahu mengenai saya. Sewaktu cinta kami tumbuh dan pertalian kami menjadi matang, kami semakin bebas satu sama lain dari semua hal tersebut.

Hasilnya ialah bahwa sekarang saya jauh lebih tahu cara menolongnya, dan, jika saya mau, saya tahu dengan tepat apa yang akan menyakitinya. Dalam kejujuran cinta kami—cinta tidak akan sepenuhnya seperti kasih Kristus tanpa pengabdian menyeluruh seperti itu—tentu Allah akan menganggap saya bertanggung jawab untuk setiap lukanya yang saya buat yang dengan sengaja memanfaatkannya atau menyakitinya ketika dia sedemikian memercayai saya, setelah sekian lama menanggalkan setiap perisai bela dirinya agar seperti yang dikatakan tulisan suci, “menjadi satu daging” (Kejadian 2:24). Menghalangi atau mengganggunya dengan *cara apa pun* demi keuntungan atau kesombongan saya atau secara emosional menguasainya akan langsung membuat saya tidak pantas menjadi suaminya. Memang, hal itu akan mencampakkan jiwa saya yang celaka ini ke dalam penjara kekal, bangunan besar dan luas yang dikatakan Lehi sebagai penjara bagi mereka yang hidup menurut “khayalan sia-sia” dan “kesombongan dunia” (1 Nefi 11:36, 12:18). Tidak mengherankan bangunan itu berada berlawanan dengan pohon kehidupan yang mewakili kasih Allah di padang itu! Kristus memiliki semua sifat itu, Dia tidak *pernah* iri hati atau menjadi sombong, tidak pernah mementingkan kebutuhan-Nya sendiri. Dia *tidak pernah* sekali pun mencari keuntungan pribadi dengan mengorbankan orang lain. Dia bersukacita dalam kebahagiaan orang lain, kebahagiaan yang dapat diberikan-Nya kepada mereka. Dia selalu murah hati.

Dalam hubungan kencan dan pacaran, saya tidak ingin Anda meluangkan waktu lima menit pun dengan seseorang yang meremehkan Anda, yang terus-menerus mengkritik Anda, yang semena-mena dan mungkin saja menganggap perilakunya itu sebagai lelucon. Hidup ini sendiri sudah cukup berat tanpa orang yang seharusnya mengasihi Anda namun justru menyerang harga diri Anda, martabat Anda, rasa percaya diri Anda, dan sukacita Anda.

Dalam pemeliharaan orang ini Anda pantas merasa aman secara fisik dan emosi.

Para anggota Presidensi Utama telah mengajarkan “setiap bentuk perundungan fisik atau mental kepada wanita mana saja tidak layak dilakukan setiap penyandang imamat” dan “pria yang memegang imamat Allah seharusnya tidak memperundung istrinya dengan cara apa pun, atau merendahkan atau melukai atau menarik manfaat secara tidak pantas dari wanita mana pun”—dan itu termasuk teman, teman kencan, kekasih, atau tunangan, belum lagi membicarakan tentang istri” (James E. Faust, “The Highest Place of Honor,” *Ensign*, Mei 1988, 37, dan Gordon B. Hinckley, “Reach Out in Love and Kindness,” *Ensign*, November 1982, 77).

Jika Anda hanya pergi untuk makan Pizza atau bermain tenis satu set, pergilah dengan siapa saja yang dapat memberikan kesenangan yang baik dan bersih. Namun jika Anda serius, atau berencana untuk serius, silakan cari seseorang yang dapat membangkitkan hal terbaik dari dalam diri Anda dan yang tidak iri akan keberhasilan Anda. Carilah seseorang yang dapat ikut merasakan penderitaan dan kebahagiaan Anda.

Segmen kedua mengenai khotbah kasih menurut tulisan suci dalam Moroni 7:45 mengatakan bahwa kasih murni—kasih sejati—“tidak mudah tersinggung, tidak berpikiran jahat, dan tidak bersukacita dalam kejahatan.” Pikirkan berapa banyak perbantahan yang dapat dihindari, berapa banyak sakit hati yang dapat dihindari, berapa banyak sikap penolakan dan aksi diam dapat diakhiri, dan, dalam skenario terburuk, berapa banyak putus hubungan dan perceraian dapat dihindari jika kita tidak mudah tersinggung; jika kita tidak saling berpikiran jahat, dan jika kita tidak hanya tidak bersukacita dalam kejahatan; tetapi tidak bersukacita bahkan dalam kesalahan kecil.

Merajuk tidaklah pantas bahkan pada anak-anak; memalukan sekali jika itu terjadi pada orang dewasa, terutama orang-orang dewasa yang seharusnya saling mengasihi. Kita terlalu mudah tersinggung; kita terlalu cenderung mengira bahwa rekan kita bermaksud melukai kita—katakanlah bermaksud jahat; dan dalam reaksi mempertahankan diri atau iri hati kita terlalu sering bergembira ketika kita melihat *mereka* berbuat salah dan *mereka* kedatangan berbuat suatu kesalahan. Mari kami tunjukkan disiplin untuk urusan ini. Bersikaplah lebih dewasa sedikit. Gigitlah lidah Anda agar diam jika perlu.

“Orang yang sabar melebihi seorang pahlawan, orang yang menguasai dirinya, melebihi orang yang merebut kota” (Amsal 16:32). Sedikitnya ada sebuah perbedaan antara pernikahan yang dapat ditoleransi dan sebuah pernikahan agung. Perbedaannya mungkin terletak pada kerelaan pernikahan agung membiarkan hal-hal berlalu tanpa komentar, tanpa tanggapan.

Saya menyebut Shakespeare sebelumnya. Dalam percakapan mengenai cinta dan percintaan Anda boleh merujuk pada Romeo dan Juliet. Namun izinkan saya merujuk pada cerita yang tidak begitu terkenal. Dengan Romeo dan Juliet akhir kisahnya adalah akibat keadaan tidak salah yang serba salah, menyedihkan memang, kesalahan yang membuat patah hati antara dua keluarga yang seharusnya lebih saling mengenal. Namun dalam kisah Othello dan Desdemona, duka dan kerusakannya telah diperhitungkan—sejak awal sudah secara keji diarahkan. Dari semua kejahatan dalam tulisan Shakespeare, dan mungkin dari semua *literature*, tidak ada yang sedemikian saya benci sebagaimana saya membenci Iago. Bahkan namanya pun terdengar jahat bagi saya, atau sedikitnya begitulah yang terjadi. Dan apakah kejahatannya, dan tragedi Othello, kerentanannya yang hampir tak termaafkan? Mereka menciptakan kejahatan bila tidak ada yang dilakukan, mereka menciptakan kedurhakaan bayangan bila perlu. Para penjahat di sini tidak bersukacita “dalam kebenaran.” Mengenai Desdemona yang tak bersalah, Iago berkata, “Saya mengubah kebajikannya menjadi kejatuhan. Dan dari kebajikannya sendiri saya membuat jerat. Itulah yang akan menjerat mereka semua” (William Shakespeare, *Othello*, babak 2, adegan 3, baris 366–368). Menuai keraguan dan sindiran iblis, memainkan iri hati dan tipu dan akhirnya amukan pembunuhan, Iago menghasut Othello untuk mencabut nyawa Desdemona—kebajikan berubah menjadi kejatuhan, kebaikan terpelintir menjadi jerat fatal.

Syukurlah, di Provo pagi ini kita tidak berbicara mengenai ketidaksucian, nyata atau khayal, atau mengenai pembunuhan; tetapi dengan semangat pendidikan universitas, marilah kita pelajari ajaran yang sedang diajarkan. Pikirkan hal terbaik dari sesama, terutama mereka yang Anda kasih. Terimalah yang baik dan ragukan yang buruk. Bangkitkan dalam diri Anda menurut apa yang disebut Abraham Lincoln “sifat malaikat yang lebih baik dalam diri kita” (First Inaugural Address, 4 Maret 1861). Othello dapat diselamatkan bahkan pada saat terakhir ketika

dia mencium Desdemona yang kemurniannya sedemikian nyata. “Ciuman itu hampir membujuk keadilan untuk mematahkan pedangnya!” katanya (babak 5, adegan 2, baris 16–17). Yah, dia dapat menghindari kematian Desdemona dan kemudian juga bunuh dirinya jika dia melanggar apa yang menurut anggapannya adalah keadilan pedang. Cerita pada zaman Ratu Elizabeth I yang tragis dan menyedihkan ini dapat mempunyai akhir yang indah dan bahagia seandainya saja satu orang, yang pada waktu itu memengaruhi orang lain, tidak berpikiran jahat, tidak bersukacita dalam kejahatan, tetapi bersukacita dalam kebenaran.

Ketiga dan terakhir, para nabi mengatakan kepada kita bahwa cinta sejati “menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu” (1 Korintus 13:7). Sekali lagi itulah akhir suatu uraian mengenai kasih Kristus—Dia adalah teladan agung dari seseorang yang memikul beban kita dan percaya dan mengharap dan bertahan. Kita diajak untuk melakukan hal yang sama dalam masa pacaran kita dan dalam pernikahan kita sekuat kesanggupan kita. Bertahanlah dan jadilah kuat. Mengharap dan percaya. Ada hal-hal dalam kehidupan yang tidak dapat kita kuasai. Itu harus ditanggung. Beberapa kekecewaan harus dijalani dengan kasih dalam pernikahan. Itu bukan hal-hal yang diinginkan siapa pun dalam hidup, tetapi kadang-kadang hal itu datang. Dan jika hal itu datang, kita harus menanggungnya; kita harus percaya; kita harus berpengharapan akan berakhirnya duka dan susah seperti itu; kita harus bertahan sampai segalanya beres.

Salah satu tujuan agung dari kasih sejati ialah saling membantu pada saat-saat seperti ini. Tidak seorang pun harus menghadapi kesulitan seperti itu sendirian. Kita dapat menanggung hampir segala hal jika kita mempunyai seseorang di sisi kita yang setulusnya mengasihi kita, yang mengurangi tanggungan dan meringankan beban. Mengenai hal ini, seorang teman kami dosen BYU, Profesor Brent Barlow, mengatakan kepada saya beberapa tahun yang lalu mengenai garis batas muatan lambung kapal Pimsoll.

Sebagai remaja di Inggris, Samuel Plimsoll terpesona melihat kapal-kapal menaikkan dan menurunkan muatan. Dia segera melihat bahwa tak peduli sisa ruang yang masih tersedia, setiap kapal mempunyai kapasitas maksimum. Jika sebuah kapal melebihi batas muatannya, maka ada kemungkinan

tenggelam di lautan. Pada tahun 1868 Plimsoll masuk Parlemen dan mengajukan undang-undang kapal dagang, antara lain, meminta dilakukan perhitungan daya muat kapal. Akibatnya garis dibuat pada lambung setiap kapal di Inggris. Sewaktu muatan dinaikkan ke atas kapal, maka kapal barang itu akan turun sedikit demi sedikit ke dalam air. Ketika permukaan air di sisi kapal mencapai garis Plimsoll, maka kapal dianggap bermuatan penuh, tidak peduli seberapa besar ruang tersisa. Akibatnya, kematian orang Inggris di lautan luar biasa berkurang.

Seperti kapal, orang-orang mempunyai kapasitas yang berbeda pada waktu yang berbeda dalam kehidupannya. Dalam pergaulan, kita perlu menetapkan garis Plimsoll kita sendiri dan membantu menunjukkannya pada orang-orang yang kita kasahi. Bersama-sama kita perlu memonitor tingkat tekanan emosi dan dapat membantu dalam mengurangi atau sedikitnya menyesuaikan kembali sebagian muatan jika kita melihat kekasih kita sedang tenggelam. Kemudian ketika kapal kasih sudah tidak oleng, kita dapat mencari ancap-ancang untuk jangka panjang, apa yang dapat ditinggalkan sampai saatnya tepat untuk dipungut kembali, dan apa yang dapat ditinggalkan untuk selamanya. Kawan-kawan, kekasih, atau pasangan perlu saling memonitor tekanan mental mereka dan membedakan fase-fase perubahan dalam kehidupan. Kita saling berutang untuk menyatakan suatu batas dan kemudian membantu menyingkirkan beberapa hal jika kesehatan dan kekuatan emosi dari hubungan kasih berada dalam bahaya. Ingat, kasih murni “menanggung segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharap segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu,” dan membantu orang-orang yang dikasihi melakukan hal yang sama.

Izinkan saya mengakhiri. Dalam kesaksian akhir Mormon dan Paulus, mereka menyatakan “kasih (murni) tidak berkesudahan” (Moroni 7:46, 1 Korintus 13:8). Kasih tetap ada selama susah dan senang. Kasih bertahan selama masa cerah dan suram, selama duka dan sukacita. Kasih *tidak* berkesudahan. Demikianlah Kristus mengasihi kita, dan demikianlah dia mengharapkan kita untuk saling mengasihi. Dalam perintah terakhir-Nya kepada semua murid-Nya yang berlaku selamanya, Dia berkata, “Aku memberikan perintah baru kepadamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; *sama seperti Aku telah mengasihi kamu*” (Yohanes 13:34; penekanan ditambahkan). Tentu saja kuasa bertahan seperti Kristus itu, dalam percintaan dan pernikahan,

memerlukan lebih daripada apa yang kita miliki. Kasih semacam itu memerlukan suatu *endowment* dari surga. Ingat janji Mormon bahwa kasih seperti itu—kasih yang kita masing-masing rindukan dan pegang teguh—“dilimpahkan” kepada “pengikut Kristus yang sejati.” Anda ingin kemampuan, keamanan, dan keselamatan dalam kencan dan percintaan, dalam hidup pernikahan dan kekekalan? Jadilah murid sejati Kristus. Jadilah seorang Orang Suci Zaman Akhir sejati, bertekad dalam kata dan perbuatan. Percaya bahwa iman Anda berkaitan dengan *segala urusan* cinta Anda, karena memang demikian adanya. Anda pisahkan kencan dengan hal yang membahayakan kemuridan Anda. Atau, untuk mengungkapkannya secara lebih jelas, Yesus Kristus, Terang Dunia, adalah satu-satunya lampu penunjuk jalan cinta dan kebahagiaan secara jelas bagi Anda *dan* kekasih Anda. Bagaimanakah seharusnya saya mengasihi Anda? Seperti Dia mengasihi, karena cara itu “tidak berkesudahan.” Demikianlah saya bersaksi dan menyatakan kasih saya bagi Anda dan Dia, dalam nama kudus Tuhan Yesus Kristus, amin.

PERSATUAN KASIH DAN PENGERTIAN



Penatua Marlin K. Jensen

Dari Kuorum Tujuh Puluh

Ensign, Oktober 1994, 46–51

Dari sekian banyak kesempatan melayani yang datang menyertai pemanggilan saya, menurut saya tidak ada yang lebih istimewa daripada melaksanakan upacara pemeteraian di salah satu bait suci Tuhan. Kapan pun saya berada di ruang pemeteraian yang indah itu, menghadapi pasangan muda yang sehat dan bersemangat yang akan saling mengucapkan janji yang paling kudus dengan Allah, saya kira apa pun yang akan saya katakan tidak dapat menggambarkan pentingnya kesempatan itu dalam hidup mereka.

Pada waktu-waktu seperti itu saya sering teringat akan hari pernikahan saya sendiri hampir dua puluh enam tahun yang lalu dan perasaan kasih yang kuat yang saya miliki bagi istri saya. Saya pun

teringat akan harapan besar kami untuk masa depan kami. Kathy dan saya mempunyai cita-cita yang tidak harus dikhususkan untuk kami sendiri: kami akan memulai hidup bersama yang tak terbandingkan dalam sejarah percintaan di peradaban Barat!

Namun, terlepas dari tekad dan usaha terbaik kami, cita-cita kami mulai berbenturan dengan kenyataan, tidak lama setelah bulan madu kami yang singkat, dan tidak mahal. Saya tidak dapat berbicara atas nama Kathy, tetapi segera saya mulai merasakan suatu kesan kekecewaan kecil, suatu perasaan bahwa pernikahan menuntut lebih dari apa yang saya sanggup hasilkan.

Sebuah contoh kecil mengenai masa-masa awal pernikahan kami akan menggambarkan tantangan yang kami hadapi. Ketika itu kami tinggal di Salt Lake City. Di situ saya kuliah di fakultas hukum dan Kathy mengajar di SD kelas satu. Kami mengalami stres karena baru pindah, kuliah dan sekolahnya, maka hubungan kami menjadi agak sulit. Pada suatu malam kira-kira pada waktu makan malam, kami bertengkar sehingga saya memutuskan untuk tidak makan malam di rumah. Maka saya meninggalkan apartemen kami yang sederhana dan berjalan ke restoran cepat-saji terdekat, satu RT jauhnya. Ketika saya masuk dari pintu utara restoran, saya menoleh ke kiri—dan terkejut karena saya melihat Kathy masuk dari pintu selatan! Kami saling berpandangan dengan geram dan maju menuju meja kasir yang berlawanan untuk memesan makanan kami. Kami terus saling cuek ketika kami duduk sendiri di dua ujung berlawanan di restoran itu, dan menyantap makan malam kami dengan cemberut. Kemudian kami pergi dengan cara seperti saat kami masuk dan mengambil jalan berbeda untuk pulang. Tidak terlalu lama kemudian kami berbaikan dan tertawa bersama mengenai betapa kekanak-kanakannya kami.

Sekarang saya sadar bahwa pertengkaran kecil seperti itu bukan tidak biasa pada tahap awal sebagian besar pernikahan. Bagaimanapun juga, saya percaya pertengkaran kecil menunjukkan banyak halangan yang sering mengganggu potensi besar untuk memuaskan dan membahagiakan sebuah pernikahan kekal, potensi yang terlalu sering terjadi tanpa disadari.

Ketika Pemulihan, Nabi Joseph Smith tidak mengajarkan ajaran pernikahan kekal sampai bertahun-tahun setelah Gereja diorganisasi. Ketika dia mulai melakukannya, caranya selektif. Penatua Parley P. Pratt, yang telah menikah secara sipil tiga belas tahun sebelumnya, mendengar konsep pernikahan

kekal itu pertama kali dari Nabi di Philadelphia pada tahun 1839. Reaksinya menurut catatan biografinya, mungkin sulit dimengerti oleh sebagian dari kita yang dibesarkan dengan antisipasi menikah di bait suci untuk dunia fana serta kekekalan. Konsep ini juga baru bagi Penatua Pratt, dan dia sangat gembira karenanya:

“Saya menerima dari [Joseph] gagasan pertama mengenai organisasi keluarga kekal, dan persatuan kekal hubungan lelaki dan perempuan yang tidak dapat diungkapkan kecuali oleh mereka yang memiliki kecerdasan tinggi, hati yang murni yang tahu bagaimana menghargai sesuatu yang melandasi segala sesuatu yang pantas disebut kebahagiaan.

Sebelum sampai ke sana, saya telah belajar menghargai bahwa kasih sayang dan simpati keluarga adalah pancaroba yang harus dijalin setiap hati kita agar sesuai dengan keadaan surgawi.

Joseph Smithlah yang mengajar saya cara menghargai hubungan kasih sayang ayah dan ibu, suami dan istri; saudara lelaki dan perempuan, putra dan putri.

Dari dialah saya tahu bahwa istri terkasih saya akan tetap bersama saya untuk hidup fana ini dan kekekalan, dan bahwa simpati dan kasih yang dipoles membuat kita saling menyayangi; rasa sayang ini berasal dari sumber kasih kekal ilahi. Dari dialah saya tahu bahwa kita dapat memupuk kasih sayang ini, dan tumbuh dan meningkat dengan cara yang sama sepanjang kekekalan; sedangkan hasil persatuan kita yang tak berkesudahan itu akan memberi keturunan sebanyak bintang di langit, atau sebanyak butir pasir di pantai

Dahulu saya pernah mengasihi, tetapi saya tidak tahu mengapa. Namun sekarang saya mengasihi—dengan murni—dengan suatu perasaan kuat yang membesarkan semangat dan memuliakan, yang akan mengangkat jiwa saya dari hal-hal yang tidak berarti menjadi sesuatu yang sangat besar artinya. Saya merasa bahwa Bapa dengan sesungguhnya adalah Bapa Surgawi; bahwa Yesus adalah saudara tua saya, dan bahwa istri terkasih saya adalah kekal, rekan abadi; malaikat, dan sebuah mahkota kemenangan untuk selama-lamanya. Singkatnya, sekarang saya dapat mengasihi dengan roh dan dengan pengertian juga” (*Autobiography of Parley P. Pratt, Salt Lake City: Deseret Book Co., 1979, hlm. 297–298*).

Dalam semua kesusasteraan Orang-orang Suci Zaman Akhir, saya tidak mengenal pernyataan yang lebih

indah dan kuat daripada potensi menggenapi dan membahagiakan kita ketika kita menikah menurut cara Tuhan. Kesempatan seperti itu pada akhirnya akan datang kepada semua orang yang hidup layak. Pikirkan implikasi akan kesanggupan mengasihi “dengan roh dan dengan pengertian.” Pertimbangkan kuasa akan gagasan bahwa dari semua orang di dunia, hanya Orang-orang Suci Zaman Akhir yang paling banyak tahu mengenai cinta romantis murni dan mempunyai kesempatan terbesar untuk mencapai pernikahan yang benar-benar bahagia dan langgeng. Bukankah akan menjadi hari yang pantas diingat bahwa sebagai umat, kita terkenal bukan hanya karena keluarga besar kita, tetapi juga karena pernikahan kita yang sungguh-sungguh luar biasa?

Asas Injil kekal apa yang memberi kita kesempatan untuk berpacaran dan akhirnya membangun pernikahan yang bahagia, memuaskan, dan yang bertahan lama? Saya akan membahas beberapa kebenaran yang saya rasa paling penting. Kesemuanya berkaitan erat dengan Juruselamat, ajaran-Nya, dan peranan penting-Nya dalam rencana Injil. Sesungguhnya, jika kita ingin menjadi pasangan hidup kekal yang layak, pertama-tama kita harus berkonsentrasi untuk menjadi murid Yesus yang teguh.

Membina Kapasitas Kita untuk Mengasihi

Ajaran Kristus menyarankan agar kita mulai mencari seorang pasangan hidup kekal dengan lebih mengutamakan kesanggupan kita memberi kasih daripada kebutuhan kita menerimanya. Mengenai Juruselamat, Yohanes menulis “Kita mengasihi, karena Allah lebih dahulu mengasihi kita” (1 Yohanes 4:19).

Memang, mungkin saja orang mudah mengasihi kita karena kesanggupan kita mengasihi orang lain. Semakin besar kemampuan kita semakin dalam sumber mental, emosi dan rohani kita, semakin besar kapasitas kita untuk mengasuh dan mengasihi orang lain, terutama pasangan hidup kita. Presiden Marion G. Romney dari Presidensi Utama mengajukan pertanyaan tentang kesanggupan kita memerhatikan orang lain secara tulus “Bagaimana Anda dapat memberi jika tidak punya apa-apa? Makanan untuk orang yang lapar tidak datang dari rak kosong. Uang untuk menolong orang miskin tidak mungkin datang dari dompet yang kosong. Dukungan dan pengertian

tidak datang dari orang yang tidak memiliki emosi. Ajaran tidak datang dari yang tidak terpelajar. Dan yang terpenting dari semuanya adalah bimbingan roh tidak datang dari orang yang lemah rohani” (*Ensign*, November 1982, hlm. 93).

Amat sedikit kasih yang datang dari orang yang tidak damai dengan Allah. Seperti yang telah dipelajari Enos, tidak seorang pun dapat memerhatikan kesejahteraan orang lain dan memberinya kasih sampai dia sendiri mampu mengurus dirinya. Jadi, persiapan kita untuk pernikahan kekal harus termasuk pertobatan, belajar, memiliki iman, membina rasa aman yang datang bersama penglihatan mengenai potensi kita sebagai anak-anak Bapa Surgawi. Hanya jika kita mengasihi Allah di atas segala hal lainnya, sebagaimana diajarkan Juruselamat (lihat matius 22:34–40), kita baru sanggup mengasihi secara murni kepada pasangan hidup kita sepanjang kehidupan kekal.

Amat sedikit kasih yang dapat datang dari orang yang tidak berdamai dengan Allah atau dirinya sendiri.

Kesucian Mengasihi Kesucian

Konsekuensi yang amat wajar dan indah seseorang dengan kesanggupan besar untuk mengasihi diuraikan dalam pesan berikut “Karena kecerdasan bersatu dengan kecerdasan; kebijaksanaan menerima kebijaksanaan; kebenaran memeluk kebenaran; kesucian mengasihi kesucian; terang bersatu dengan terang” (A&P 88:40).

Jika kita mengejar tujuan pernikahan kekal dengan hati dan pikiran yang murni, saya percaya kita akhirnya akan dikaruniai dengan pasangan yang rohaninya dan kecerdasannya paling sedikit setara dengan kita, yang akan menerima kebijaksanaan seperti yang kita terima, yang akan memeluk kebenaran seperti yang kita peluk, dan yang akan mengasihi kesucian seperti yang kita kasihi. Mengisi kekekalan dengan pasangan hidup yang berbagi nilai-nilai asasi dan membahasnya, menjalankannya, ikut mengajarkannya kepada anak-anak adalah salah satu pengalaman yang paling memuaskan jiwa dalam cinta romantis sejati. Mengetahui ada orang yang menjalani hidup baik dan tumbuh bersama kita dan mengharap nilai-nilai kekekalan dan kebahagiaan yang sama adalah suatu hiburan besar.

Saya menyaksikan sebuah contoh kuat mengenai asas ini belum lama berselang ketika saya memeteraikan pasangan muda di Bait Suci Salt Lake. Setelah saya melaksanakan upacara pemeteraian dan

pasangan itu bertukar cincin dan berpelukan, saya meminta mereka untuk saling berbagi perasaan mengenai diri mereka dan Tuhan. Pengantin baru wanita berbicara terlebih dahulu. Pernyataan singkatnya mengungkapkan rasa syukur dan menangis ketika dia mengatakan bagaimana sejak masa amat muda dia telah berkeinginan menjaga dirinya tetap suci dan menemukan jodoh yang dapat diajak berbagi aspirasi nilai dan kebenaran yang sama dengannya. Dia membenarkan kebaikan suaminya dengan bersaksi bahwa dia adalah pria yang diidamkannya.

Ketika suami muda itu berbicara. Dia juga berlinang air mata sewaktu dia berbagi perasaan, bagaimana pada usia empat belas dia mulai berdoa kepada Tuhan agar calon istrinya, siapa pun orangnya, semoga dilindungi dan kesuciannya dijaga sementara menyiapkan sebuah pernikahan kekal, dia juga menyatakan bagaimana dia berkali-kali bertekad selama bertahun-tahun untuk melakukan hal yang sama. Kemudian dia menyatakan sukacitanya yang besar setelah bertemu istri seperti dalam doanya, dan dia menyatakan harapannya yang tinggi untuk suatu pernikahan yang sungguh-sungguh istimewa.

Inilah jenis hubungan yang diharapkan Bapa Surgawi kita untuk semua anak-Nya. Tidak ada anak-Nya yang setia yang akan gagal meraih kesempatan untuk pernikahan kekal dengan seseorang yang sama siapnya untuk kehidupan kekal. Kesucian mengasihkan kesucian! Kebenaran memeluk kebenaran!

Mengekang Nafsu

Benih kepuasan cinta romantis ditanam selama pacaran. Selama masa ini kita hendaknya berhati-hati dan menghargai kebenaran serta menghargai tingkat pengertian yang terdapat dalam nasihat Alma yang bertahan sepanjang zaman kepada putranya Shiblun "Usahakanlah agar engkau mengekang segenap nafsumu agar engkau dapat dipenuhi dengan cinta kasih" (Alma 38:12).

Di antara Anda yang dibesarkan dalam lingkungan peternakan kuda, pelana, dan tali kekang akan paham bahwa Alma tidak menyarankan kepada Shiblun untuk mematikan nafsunya, tetapi mengendalikannya atau menyalurkannya untuk tujuan berharga dalam pernikahan. Selama masa pacaran, kendali ini berarti menanggulangi hubungan fisik sampai hal itu dapat berkembang sewajarnya dalam pernikahan. Namun kendali dan pembatasan tetap diperlukan bahkan dalam pernikahan, karena Injil

mengajarkan "kepada setiap kerajaan diberikan hukum; dan kepada setiap hukum juga ada ikatan khusus dan persyaratan-persyaratan" (A&P 88:38).

Orang Suci Zaman Akhir yang menikah harus ingat bahwa tidak segala yang dibenarkan dan dianjurkan dunia untuk ungkapan cinta romantis mempunyai tempat dalam pernikahan kekal. Menurut kata-kata Boyd K. Packer, "Tipuan terberat yang dipaksakan kepada umat manusia zaman kita ialah menekankan kepuasan fisik secara berlebihan ketika membiarkan cinta romantis. Itu hanya penipuan ulung yang sama yang ada di setiap angkatan sejak berabad-abad lalu. Bila kita sadar bahwa kepuasan fisik hanya bagian dari dan bukan desakan cinta itu sendiri, maka kita telah melakukan suatu penemuan tertinggi" (*Eternal Love*, Salt Lake City: Deseret Book Co., 1973, hlm. 15).

Sewaktu suatu pasangan yang benar tumbuh dan matang dalam cinta mereka, mereka akan sadar bahwa perpaduan lembut dimensi rohani dan jasmani hubungan mereka membentuk landasan kukuh untuk persatuan kekal.

Pernikahan Adalah Prioritas

Karena Injil yang dipulihkan menyatakan bahwa kehidupan kekal dengan Bapa Surgawi akan dijalankan dalam unit-unit keluarga, maka bijaklah kalau kita menempatkan prioritas tinggi untuk menyiapkan dan membina hubungan nikah yang berhasil dan peran sebagai ayah dan ibu yang efektif dalam hidup ini. Jika kita terlalu meremehkan nasihat nabi yang mengilhami mengenai pernikahan, sebaiknya kita mengatur kembali jalan pikiran kita. Semua nabi pada tahun-tahun yang baru lalu telah membuat pernyataan kuat yang meneguhkan bahwa semua yang berkesempatan hendaknya berusaha melakukan pernikahan kekal dan membina sebuah unit keluarga.

Walaupun demikian, Setan akan membujuk kita agar melakukan hal sebaliknya, suara godaan akan menyampaikan berita prestasi dan keberhasilan duniawi yang dapat membuat kita menuju jalan yang berbahaya sehingga tidak mudah untuk kembali. Pilihan yang kelihatannya kecil dan tidak penting di sepanjang jalan dapat berakibat besar yang akan menentukan tujuan akhir kita.

Istri saya dan saya membuat pilihan penting pada awal pernikahan kami ketika saya sedang berjuang sebagai mahasiswa hukum tahun pertama dan dia

sibuk dengan pekerjaan barunya sebagai guru. Kami jarang bertemu karena kami datang dan pergi sendiri-sendiri, dan hubungan kami makin renggang.

Bahkan hari minggu pun terasa berat sewaktu kami berusaha memenuhi pemanggilan Gereja dan mengejar ketinggalan pelajaran sekolah. Akhirnya, pada suatu sore kami duduk dan memutuskan bahwa jika kami menganggap pernikahan kami sebagai bagian yang amat penting dalam kehidupan, kami sebaiknya bersikap seperti anggapan kami itu. Kami sepakat untuk menghormati hari Sabat sepenuhnya dengan meninggalkan semua pekerjaan, termasuk pelajaran kami, dan mengabdikan diri kami untuk membina pernikahan yang lebih kukuh. Segera kami menikmati kemajuan positif dalam perasaan kami dan kemajuan di bidang-bidang lain pun terjadi, termasuk nilai pelajaran saya dan pengajaran Kathy. Dua puluh enam tahun kemudian, kami masih menghadapi banyak pilihan dan pokok permasalahan serupa. Saya berharap dan berdoa agar kami dapat memecahkannya dengan mengutamakan hal yang paling penting.

Kesempurnaan Itu Bertahap

Juruselamat meraih kesempurnaan dengan mengikuti proses “Ia pada mulanya tidak menerima kegenapan, tetapi melanjutkan dari kasih karunia demi kasih karunia, sampai Dia memperoleh kegenapan” (A&P 93:13).

Pengakuan bahwa kesempurnaan Juruselamat datang bertahap merupakan hiburan bagi dua insan tidak sempurna yang berusaha menyempurnakan pernikahan mereka. Dalam kasus saya sendiri, baru-baru ini saya memberanikan diri menanyakan suatu pertanyaan berbahaya kepada istri saya, “Apa pendapat Anda mengenai usaha saya?”

Saya berbesar hati karena jawabannya, “Ya, saya kira Anda lebih manis daripada sebelumnya.”

Saya percaya bahwa Anda yang berharap menemukan sifat-sifat sempurna dalam diri calon pasangan hidup Anda sesuai dengan daftar periksa, akan berakhir dengan tangan hampa. Sebagian besar sifat tersebut masih berupa benih kemungkinan ketika Anda sedang berpacaran dan dibutuhkan sebagian besar kehidupan Anda untuk membuatnya sempurna.

Tekad

Asas Injil lainnya yang turut membina pernikahan kekal adalah tekad mutlak untuk tetap bersama

pasangan hidup kita, sebagaimana diuraikan oleh tulisan suci ini “Hendaknya engkau mengasihi istrimu dengan sepenuh hatimu, dan bersatu dengan dia dan tidak dengan orang lain” (A&P 42:22).

Jelaslah ini juga berarti, “Hendaknya engkau mengasihi suamimu dengan sepenuh hatimu, dan bersatu dengan dia dan tidak dengan orang lain.” Sewaktu kita menikah tidak ada yang tahu bagaimana kehidupan masa depan kita, apakah akan ada tantangan kesehatan, krisis keuangan, atau bahkan pelanggaran. Saling menyerahkan diri dalam sebuah pernikahan kekal adalah menyerahkan seluruhnya tanpa syarat untuk seluruh perjalanan hidup.

Baru-baru ini, saya mengunjungi seorang duda yang mengiringi peti jenazah istrinya dengan tabah, dengan dikelilingi para putranya yang tampan dan tegap. Pria ini telah menikah selama tiga puluh tiga tahun, dan selama enam tahun terakhir istrinya menderita sakit ginjal yang parah dia merawatnya 24 jam setiap hari sehingga kesehatannya sendiri terancam. Saya mengungkapkan kekaguman saya akan kasihnya yang besar kepada istrinya. Saya memberanikan diri bertanya, “Bagaimana Anda dapat melakukannya?”

Mudah saja, jawabnya, karena dia selalu ingat bahwa tiga puluh lima tahun lalu, dia pernah berlutut di depan altar dalam bait suci dan berjanji dengan Tuhan dan mempelainya. “Saya ingin menepati janji saya,” katanya.

Dalam pernikahan kekal, tidak ada pikiran untuk mengakhiri apa yang dimulai dengan sebuah perjanjian dengan Allah dan dengan pasangan hidupnya. Sewaktu tantangan tiba dan kelemahan pribadi kita muncul, obatnya adalah bertobat, memperbaiki diri, dan minta maaf, jangan berpisah atau bercerai. Ketika kita membuat perjanjian dengan Tuhan dan pasangan hidup kekal kita, seharusnya kita berusaha sekuat kemampuan kita untuk menghormati persyaratan tersebut.

Kasih Sayang

Kebenaran Injil menambah pengertian kita yang selanjutnya meningkatkan mutu pernikahan kita yang kita kaitkan dengan Juruselamat. Menurut rencana Bapa Surgawi, pernikahan terdiri dari, pertama, ikatan perjanjian kita dengan Kristus dan satu sama lain, Dia dan ajaran-Nya harus menjadi pegangan ikatan pernikahan kita. Sewaktu kita semakin menjadi seperti Dia, kita pasti akan menjadi lebih mengasihi dan semakin dekat satu sama lain.

Saya pribadi telah merasakan pengaruh lembut teladan dan ajaran Kristus dalam pernikahan saya. Dengan jelas saya teringat betapa mudahnya menuhkan dan menghakimi serta mencari kesalahan pada awal pernikahan saya. Sewaktu saya pulang pada sore hari setelah bekerja keras di kantor, saya sering heran mengapa Kathy tidak dapat mengawasi anak-anak kami yang masih kecil sambil menyiapkan makan malam. Kemudian pada suatu hari seorang guru yang bijak membagikan uraian Nefi yang menyentuh hati mengenai Juruselamat:

“Dan dunia, karena kedurhakaan mereka, akan menilai-Nya sebagai suatu yang tak berharga. Oleh karena itu mereka akan mencambuk-Nya dan Ia akan membiarkannya, dan mereka akan memukul-Nya dan Ia akan membiarkannya. Ya, mereka akan meludahi-Nya dan Ia akan membiarkannya, karena kasih sayang-Nya dan panjang sabar-Nya terhadap anak-anak manusia” (1 Nefi 19:9).

Saya kira “kasih sayang” adalah sebuah sinonim untuk kasih, atau kasih murni Kristus. Saya tahu itulah unsur pokok yang mutlak untuk suatu pernikahan kekal dan bahwa cinta romantis tidak dapat dipisahkan darinya atau dapat berkembang tanpanya. Kasih sayang adalah sifat umum dalam semua pernikahan istimewa yang saya kenal dengan baik, dan itulah obat untuk hampir semua masalah pernikahan.

Saya hanya menyentuh permukaan topik; saya hanya menunjuk pada pembahasan pengurbanan, pengampunan, hak pilihan bebas, dan anak-anak, yang kesemuanya merupakan unsur penting dalam sebuah pernikahan kekal yang berhasil. Saya tidak akan pernah dapat menggambarkan ajaran dan kebenaran yang jika diikuti, akan memungkinkan kita sebagai suami istri “melewati para malaikat, para allah yang ditempatkan di sana, demi segala kebahagiaan dan kemuliaan mereka, sebagaimana yang telah dimete-

raikan ke atas kepala mereka, dan kemuliaan itu akan menjadi kegenapan serta kelanjutan bagi keturunan untuk selama-lamanya” (A&P 132:19).

Jika kita mau berusaha mengasihi dengan pengertian, Roh akan mengajar kita “segala hal yang harus kamu lakukan” (2 Nefi 32:5) untuk mencapai pernikahan kekal yang berkenan bagi Tuhan. Pengaruh Roh akan memperdalam simpati kita untuk mengasihi pasangan hidup kekal kita, dan kita akan mengenali kebahagiaan dan kepuasan dalam pernikahan yang tidak pernah dikenal dunia.

Tidak menjadi masalah apa pun latar belakang kehidupan kita atau mutu pernikahan yang dinikmati kakek nenek atau orang tua kita, kita sendiri dapat memperoleh yang ideal bila dibantu Tuhan. Jika kita mewarisi tradisi keluarga yang kuat kerohaniannya dengan pernikahan sehat dan hubungan dekat, kita akan sanggup membangun di atas landasan yang kuat itu dan bahkan meningkatkan landasan yang telah diletakkan itu. Jika kita mewarisi sesuatu yang tidak kuat, kita dapat memutuskan agar anak-anak kita mewarisi landasan pernikahan yang lebih kaya.

Di atas segalanya, saya harap kita mau berjanji bahwa kita tidak akan puas dengan pernikahan setengah-setengah saja. Belum lama berselang seorang teman mengatakan kepada saya bahwa seorang anaknya yang muda bertanya, “Apakah ayah mengira kakek tidak pernah mencium nenek?” Saya tentu mengharap istri saya dan saya cukup saling mencintai dan memperlihatkannya sehingga cucu-cucu kami tidak perlu mempertanyakannya. Kita tidak akan pernah membiarkan hubungan kita hanya saling memberi toleransi atau wacana.

Pernikahan kekal adalah pernikahan ilahi. Istilah *kekal* menunjukkan mutu pernikahan disamping kelanggengannya.

PERNIKAHAN UNTUK KEKALKAN

Tujuan akhir dari semua yang kami ajarkan adalah untuk menyantukan orang tua dan anak-anak dalam iman kepada Tuhan Yesus Kristus, agar mereka bahagia di rumah, dimeteraikan dalam pernikahan kekal.

—Presiden Boyd K. Packer

AJARAN-AJARAN PILIHAN

Kemajuan Kekal

Presidensi Utama—Heber J. Grant, Anthony W. Ivins, Charles W. Nibley

“Manusia adalah anak Allah, dibentuk menurut rupa Allah dan dianugerahi sifat-sifat ilahi, sebagaimana bayi seorang ayah dan ibu duniawi mampu menjadi seorang manusia dewasa bila saatnya tiba, maka keturunan orang tua selestial yang belum berkembang, melalui pengalaman berabad-abad dan dalam waktu yang tidak dapat diukur, berkembang menjadi seorang Allah (dalam Clark, *Messages of the First Presidency*, 5:244).

Penatua Melvin J. Ballard

“Apa yang kita maksud dengan tak berkesudahan atau berkembang secara kekal? Itu berarti bahwa melalui kebenaran dan kesetiaan, pria dan wanita yang mematuhi perintah Allah akan bangkit dengan tubuh selestial, yang sesuai dan siap memasuki kemuliaan kekal yang agung dan tinggi dalam kerajaan selestial Allah; dan apabila telah siap, anak-anak roh akan lahir dari mereka. Saya kira hal itu tidak terlalu sulit untuk dipahami. Sifat keturunannya ditetapkan menurut sifat unsur yang mengalir dalam pembuluh darah orang itu. Ketika darah mengalir dalam pembuluh darahnya, keturunan mereka akan menjadi seperti orang yang dihasilkan darah tersebut, yaitu daging dan tulang; tetapi

kalau yang mengalir dalam pembuluh darah itu adalah roh, suatu bahan yang lebih halus dan murni dan mulia daripada darah, maka keturunan mereka adalah anak-anak roh. Itulah yang dimaksud dengan diciptakan menurut rupa orang tuanya. Mereka akan mempunyai tubuh roh dan memiliki sepercik kekekalan atau sifat ilahi yang selalu ada di dalam diri mereka” (*Melvin J. Ballard—Crusader for Righteousness*, 211).

Penatua Bruce R. McConkie

“Orang fana yang mengatasi segala hal dan memperoleh permuliaan tertinggi, akan hidup kekal dalam unit keluarga dan mempunyai anak-anak roh, sehingga menjadi Bapa Kekal dan Ibu Kekal (A&P 132:19–32). Memang pernyataan resmi Gereja, dikeluarkan oleh Presidensi Utama dan Dewan Dua Belas Rasul, menyatakan, ‘Sejauh tingkat-tingkat kemajuan dan pencapaian kekal telah diberitahukan melalui wahyu ilahi, kita harus paham bahwa *hanya orang-orang yang telah dibangkitkan dan dimuliakan yang dapat menjadi orang tua yang memiliki anak-anak roh.*’ (*Man: His Origin and Destiny*, hlm. 129).” (*Mormon Doctrine*, 517).

Perjanjian Pernikahan yang Baru dan Kekal

Presiden Brigham Young

“Kita mengerti bahwa kita akan menjadi raja dan imam bagi Allah; maka jika saya menjadi raja dan pembuat hukum bagi keluarga saya, dan jika saya mempunyai banyak anak lelaki, maka saya akan menjadi ayah bagi banyak ayah, karena mereka akan mempunyai banyak anak lelaki, dan anak lelaki mereka akan memiliki anak-anak lelaki, dan seterusnya, dari angkatan ke angkatan, dan, dengan cara ini, saya dapat menjadi ayah bagi banyak ayah, atau raja bagi banyak raja. Ini akan mengangkat setiap pria menjadi pangeran, raja, tuan, atau sebagai apa pun yang dianggap layak oleh Bapa untuk diberikan kepada kita.

Dengan cara ini kita dapat menjadi raja di atas segala raja, dan tuan di atas segala tuan, atau bapa di atas segala bapa, atau pangeran di atas segala pangeran, dan inilah satu-satunya cara, karena orang lain tidak akan membangkitkan kerajaan bagi Anda” (dalam *Discourses of Brigham Young*, 195).

“Seluruh pokok pembicaraan mengenai hubungan pernikahan tidak berada dalam jangkauan saya, juga tidak dalam jangkauan orang lain di bumi ini.

Hubungan pernikahan itu tanpa awal atau akhir Kita dapat menyampaikan beberapa hal berkenaan dengannya; pernikahan kekal meletakkan dasar untuk dunia-dunia, untuk para malaikat, dan untuk para Allah; agar makhluk-makhluk cerdas dapat dimahkotai dengan kemuliaan, kebakaan dan kehidupan kekal. Pada hakikatnya, ini adalah suatu ikatan Injil keselamatan kudus yang merentang dari awal sampai akhir—Injil Putra Allah; dari kekekalan sampai kekekalan” (dalam *Discourses of Brigham Young*, 195).

Presiden Boyd K. Packer

“Tujuan akhir dari semua yang kami ajarkan adalah untuk menyatukan orang tua dan anak-anak dalam iman kepada Tuhan Yesus Kristus, agar mereka bahagia di rumah, dimeteraikan dalam pernikahan kekal, dihubungkan kepada generasi mereka, dan dipastikan akan permuliaan di hadirat Bapa Surgawi kita” (dalam *Conference Report*, April 1995, 8; atau *Liahona* Juli 1995, 8).

Penatua Bruce R. McConkie

“Jika orang benar mempunyai kuasa melalui Injil dan puncak tata cara pernikahan selestial untuk menjadi raja dan imam untuk memerintah dalam kemuliaan selamanya, maka dengan sendirinya wanita di sisinya (tanpa mereka dia tidak dapat memperoleh permuliaan) akan menjadi ratu dan imam wanita (Wahyu 1:6; 5:10). Permuliaan tumbuh dari persatuan kekal antara seorang suami dan istri. Mereka yang pernikahannya bertahan dalam kekekalan, Tuhan berfirman, ‘Kemudian mereka menjadi allah’ (A&P 132:20); yaitu, setiap orang dari mereka, pria maupun wanita, akan menjadi allah. Demikianlah mereka akan berkuasa atas daerah kekuasaan mereka selamanya” (*Mormon Doctrine*, 613).

“Pernikahan yang dilaksanakan di bait suci untuk kehidupan fana dan sepanjang kekekalan, berdasarkan kunci-kunci pemeteraian yang telah dipulihkan Elia, disebut *pernikahan selestial*. Pihak suami dan istri yang berperan serta dalam hidup fana ini, dan jika mereka mematuhi semua syarat dan ketentuan menurut peraturan imamat ini, setelah mereka menikah, maka hubungan suami istri dalam pernikahan mereka akan berlanjut dalam kerajaan selestial Allah.

Jika unit keluarga berlanjut, dan berdasarkan kenyataan bahwa anggota keluarga memperoleh kehidupan kekal (permuliaan), yang terbesar dari semua karunia Allah, maka permuliaan adalah kelanjutan unit keluarga dalam kekekalan. Mereka yang

mewarisinya adalah putra dan putri Allah, para anggota keluarganya, mereka yang telah menjadikan pemanggilan dan pilihan mereka makin teguh. Mereka adalah pewaris bersama Kristus untuk semua yang dimiliki Bapa, dan mereka menerima kegenapan kemuliaan Bapa, menjadi allah yang berdaulat (A&P 132; *Doctrines of Salvation*, edisi ke-2, hlm. 58–99).” (*Mormon Doctrine*, 117).

Mereka yang Tidak Menikah

Presiden Lorenzo Snow

“Tidak ada Orang Suci Zaman Akhir yang setia akan kehilangan apa pun setelah kematiannya karena gagal melakukan hal tertentu sewaktu kesempatan tidak tersedia baginya. Dengan kata lain, jika seorang pemuda atau pemudi tidak berkesempatan menikah, dan mereka hidup setia sampai kematian mereka, mereka akan memperoleh segala berkat, permuliaan, dan kemuliaan yang akan diterima setiap pria dan wanita yang memperoleh kesempatan itu dan mengembangkannya. Itu pasti dan positif” (*Teachings of Lorenzo Snow*, 138).

Penatua Richard G. Scott

“Jika Anda lajang dan belum menemukan calon yang mantap untuk pernikahan selestial, hiduplah layak untuk itu. Berdoalah untuk itu. Berharaplah agar hal itu terjadi menurut waktu Tuhan. Jangan berkompromi dengan standar Anda dalam hal apa pun yang dapat menyingkirkan berkat dalam hidup ini atau di sisi lain tabir. Tuhan tahu maksud hati Anda. Para nabi-Nya telah menyatakan bahwa Anda akan memperoleh berkat tersebut sewaktu Anda secara tetap menjalani hidup yang telah disyaratkan untuk itu” (dalam *Conference Report*, April 1999, 33; atau *Liahona* Juli 1999, 31).

PERNIKAHAN DAN PERCERAIAN



Presiden Spencer W. Kimball

Presiden Gereja

Dalam *Devotional Speeches of the Year 1976*, 142–155

Saya telah mengingatkan remaja Sion mengenai dosa dan sifat buruk yang sedemikian besar menguasai masyarakat kita—ketidakmurnian seksual

dan beragam cara pendekatannya yang buruk. Saya telah berbicara mengenai cara berpakaian dan berperilaku yang tidak sopan sebagai salah satu bujukan halus Lucifer. Dengan ini saya ingin menyatakan penghargaan saya kepada banyak orang yang telah menanggapi nasihat tersebut dengan cermat dan memperingatkan mereka yang mengabaikannya.

Saya berbicara dengan jelas, mengingatkan remaja mengenai perangkat percumbuan dan semua perbuatan tak wajar yang mengintai mereka. Saya juga telah berusaha memberi harapan kepada mereka yang mungkin telah melangkah ke luar jalur batas kesopanan, dan saya menjelaskan garis besar pertobatan menyeluruh yang dapat membawa mereka kepada pengampunan.

Saya telah mengingatkan remaja mengenai berbagai bahaya pernikahan antaragama. Dengan segenap tenaga, saya mengingatkan orang-orang muda untuk menghindari dukacita-dukacita, kekecewaan dan ketidakbahagiaan karena menikah di luar Gereja. Itulah dampak yang hampir selalu dialami seseorang yang menikah dengan orang yang tidak memiliki kepercayaan yang sama. Saya telah memperlihatkan tuntutan Gereja dalam hal waktu, tenaga, dan dana; mengenai ikatan rohani yang kuat setelah pernikahan dan pembentukan keluarga; mengenai perselisihan yang selalu menyertai salah pilih pasangan hidup; mengenai menikah dengan sesama anggota yang mempunyai latar belakang sama, idealisme dan standar sama, kepercayaan sama, harapan dan tujuan sama yang dapat dilaksanakan dalam bait suci.

Hari ini, saya ingin melanjutkan dengan pembahasan mengenai kehidupan keluarga. Topik ini tidak baru, juga tidak spektakuler, tetapi penting. Pernikahan relevan dalam setiap kehidupan, dan kehidupan keluarga adalah basis keberadaan kita.

Kebahagiaan dan Ketidakbahagiaan Pernikahan

Kejahatan buruk perceraian telah memasuki kehidupan sosial kita. Penyakit kanker ini hanya sedikit dikenal kakek nenek kita dan bahkan tidak biasa di antara orang tua kita, tetapi sudah sedemikian terbiasanya pada zaman kita sehingga hampir setiap keluarga telah dikutuk oleh mekanismenya yang merusak. Ini sebuah alat penting Setan untuk menghancurkan iman, melalui pemecahbelahan rumah tangga bahagia dan mendatangkan kekecewaan hidup dan distorsi pikiran.

Pernikahan yang terhormat, bahagia, dan berhasil pastilah merupakan tujuan utama setiap orang yang normal. Orang yang dengan sengaja atau dengan sembrono menghindari makna serius pernikahan bukan hanya tidak wajar, tetapi juga menggagalkan pernikahan itu sendiri. Hanya sedikit orang yang menikah karena dendam atau menikah demi kekayaan atau menikah demi mengatasi kekecewaan setelah ditolak cintanya. Betapa menyimpangnya cara berpikir orang seperti itu!

Pernikahan mungkin merupakan keputusan yang paling penting di antara semua keputusan dan memiliki dampak yang paling luas, karena pernikahan tidak hanya berurusan dengan kebahagiaan langsung, tetapi juga dengan sukacita kekal. Pernikahan membawa dampak tidak saja kepada kedua orang yang terlibat, tetapi juga keluarga-keluarga mereka dan khususnya anak-anak dan cucu-cucu mereka sampai kepada banyak generasi seterusnya.

Yang amat mengejutkan adalah sedemikian banyak anak zaman sekarang yang dibesarkan dalam masyarakat kita yang tidak memiliki ayah atau ibu, salah satu saja tidak cukup, kalau syaratnya harus memiliki keduanya.

Di dalam memilih seorang rekan bagi kehidupan ini dan bagi kekekalan, tentu saja membutuhkan perencanaan dan pemikiran serta doa dan puasa yang paling cermat untuk memastikan agar di antara semua keputusan yang dibuat, ini merupakan keputusan yang tidak boleh salah. Dalam pernikahan sejati harus ada kesatuan pikiran dan hati. Emosi tidak boleh menjadi penentu sepenuhnya dalam membuat keputusan, tetapi oleh hati dan pikiran, diperkuat dengan puasa dan doa serta pertimbangan-pertimbangan serius, akan memberikan kesempatan terbaik untuk memperoleh kebahagiaan pernikahan.

Pernikahan tidak mudah; tidak sederhana, kalau dilihat dari angka perceraian yang terus meningkat. Angka-angka itu mengejutkan kita. Yang berikut ini datang dari Salt Lake County [sebelum 1976], yang mungkin mendekati rata-rata. Terdapat 832 pernikahan dalam sebulan, dan terjadi 414 perceraian. Itu 50 persen dari pernikahan. Terdapat 364 pernikahan bait suci, dan dari pernikahan tersebut, kira-kira 10 persen bercerai. Secara luas ini lebih baik daripada angka rata-rata, tetapi kami menyesal karena ada perceraian setelah pernikahan bait suci.

Kami bersyukur bahwa penelitian yang satu itu menunjukkan kira-kira 90 persen pernikahan bait suci

bertahan. Karena itu, kami menganjurkan agar orang-orang menikah dengan mereka yang sama rasnya, dan dari latar belakang ekonomi dan sosial dan pendidikan yang agak sama (meskipun tidak mutlak perlu, tetapi lebih baik), dan di atas segalanya, tentu saja latar belakang agama yang sama. Terlepas dari apa pun pernikahannya, iblis tetap juga mengambil korban luar biasa besar dan menyebabkan banyak rumah tangga retak dan kehidupan yang mengecewakan.

Dengan semua kondisi yang hampir seideal mungkin, masih ada orang yang mengakhiri pernikahan mereka karena alasan “tidak cocok.” Kita melihat sedemikian banyak pertunjukkan dan membaca sedemikian banyak fiksi dan berkecimpung dalam masyarakat yang penuh skandal sehingga orang-orang pada umumnya menganggap “menikah,” bercerai dan kawin lagi, adalah pola normal.

Perceraian sendiri bukan seluruh kejahatan, tetapi diterimanya perceraian sebagai cara penyembuhan adalah dosa berat angkatan ini. Diterimanya suatu program atau pola secara universal bukan bukti bahwa hal itu benar. Pernikahan tidak pernah mudah. Mungkin juga tidak akan pernah mudah. Bersama pernikahan adalah pengurbanan, berbagi, dan tuntutan agung sikap tidak mementingkan diri.

Banyak pertunjukan di televisi dan kisah-kisah fiksi berakhir dengan pernikahan “Mereka hidup bahagia untuk selama-lamanya.” Karena kita semua telah menyaksikan perceraian di antara teman dekat atau kerabat, kita sadar bahwa perceraian bukan obat yang menyembuhkan kesulitan, tetapi hanya suatu pelarian, dan pelarian yang lemah. Kita telah menyadari bahwa pelaksanaan upacara saja tidak mendatangkan pernikahan yang bahagia dan berhasil. Kebahagiaan tidak datang dengan menekan tombol, seperti halnya ketika menyalakan lampu; kebahagiaan adalah keadaan pikiran dan datang dari dalam dan harus diusahakan. Kebahagiaan tidak dapat dibeli dengan uang, tidak dapat diperoleh dengan cuma-cuma.

Beberapa orang beranggapan bahwa kebahagiaan itu adalah kehidupan glamor yang disertai dengan kenyamanan hidup, kemewahan, dan kesenangan terus-menerus; tetapi pernikahan sejati didasarkan pada kebahagiaan yang lebih dari sekadar itu, yang datang dari memberi, saling melayani, saling berbagi, saling berkorban, dan saling tidak mementingkan diri.

Dua orang yang berasal dari latar belakang yang berbeda segera memahami setelah upacara pernikahan dilaksanakan bahwa kenyataan hidup yang sebenarnya harus dihadapi. Tidak ada lagi hidup yang penuh dengan fantasi atau khayalan; kita harus keluar dari angan-angan dan menginjakkan kaki kita dengan kuat di bumi. Tanggung jawab harus dipikul dan tugas-tugas harus diterima. Beberapa kebebasan pribadi harus dilepaskan, dan banyak penyesuaian, yaitu penyesuaian yang tidak mementingkan diri harus dilakukan.

Seseorang segera akan menyadari setelah pernikahan bahwa pasangannya memiliki kelemahan-kelemahan yang tidak terungkap atau tidak diketahui sebelumnya. Kebaikan-kebaikan yang sering dipuji sewaktu pacaran kini menjadi agak berkurang, dan kelemahan-kelemahan yang tampaknya kecil dan tidak berarti sewaktu pacaran kini tumbuh menjadi besar. Saatnya tiba untuk memiliki hati yang penuh pengertian, penghargaan diri, dan akal sehat pertimbangan, serta perencanaan yang baik. Kebiasaan-kebiasaan yang sudah bertahun-tahun terbentuk kini terlihat; pasangan mungkin ada yang pelit atau boros, malas atau rajin, taat beragama atau tidak; dia mungkin baik hati dan mau bekerja sama atau cepat marah, suka menuntut atau suka memberi, egois atau suka menonjolkan diri. Masalah yang menyangkut sanak saudara dari pihak suami atau istri mulai timbul, dan hubungan pasangannya terhadap mereka sekali lagi dibesar-besarkan.

Sering kali ada ketidakbersediaan untuk bersikap tenang dan memikul tanggung jawab berat yang segera muncul. Gaya hidup hemat sulit menggantikan gaya hidup yang boros dan pasangan muda sering terlalu bersemangat untuk “bersaing dengan tetangga.” Sering pula pasangan tidak mau melakukan penyesuaian-penyesuaian keuangan yang diperlukan. Istri yang masih muda sering menuntut agar semua kemewahan yang dahulu dia nikmati di rumah orang tuanya yang kaya harus berlanjut di rumah tangganya sendiri. Ada di antara mereka yang agak bersedia membantu memperoleh uang untuk mempertahankan gaya hidup mewah dengan terus bekerja setelah menikah. Akibatnya mereka selalu ke luar rumah, dimana tugas-tugas mereka ada, untuk mengejar karier profesional atau usaha bisnis, sehingga membuat ekonomi keluarga menjadi mapan yang mengakibatkan sulit sekali memiliki kehidupan keluarga yang normal. Dengan kedua pasangan bekerja,

persaingan dan bukannya kerja sama memasuki keluarga. Dua pekerja yang keletihan pulang ke rumah dengan syaraf-syaraf yang tegang, kebanggaan individu, kebebasan yang bertambah, dan pada akhirnya timbul kesalahpahaman. Perselisihan-perselisihan kecil tumbuh menjadi besar. Sering kali pasangan berbuat dosa dengan kembali kepada pacar baru atau lama, akhirnya perceraian tak terhindarkan, disertai sakit hati, rasa pahit, kekecewaan, dan selalu meninggalkan luka di hati.

Meskipun pernikahan sulit, dan pernikahan yang tidak harmonis dan frustrasi lazim terjadi, namun kebahagiaan yang nyata dan langgeng adalah dimungkinkan, dan pernikahan dapat menjadi lebih menyenangkan daripada yang dapat dipahami pikiran manusia. Kebahagiaan ini dapat diperoleh oleh setiap pasangan, setiap orang. "Pasangan sejwa" adalah khayalan dan ilusi; dan meskipun setiap pemuda dan pemudi akan berusaha dengan segenap ketekunan dan doa untuk mendapatkan pasangan dengan siapa hidup dapat menjadi paling selaras dan indah, namun sudah tentu bahwa hampir semua pria dan wanita yang baik dapat memiliki kebahagiaan dan pernikahan yang berhasil jika kedua belah pihak bersedia berusaha.

Ada rumus yang tidak pernah gagal, yang akan menjamin setiap pasangan memperoleh pernikahan yang bahagia dan kekal; tetapi sebagaimana dengan semua rumus, materi-materi utamanya tidak boleh ditinggalkan, dikurangi, atau dibatasi. Pemilihan pasangan sebelum berpacaran dan kemudian terus memadu kasih setelah proses pernikahan sama pentingnya, tetapi tidak lebih penting daripada pernikahan itu sendiri, yang keberhasilannya bergantung pada dua individu—bukan satu, tetapi pada dua orang.

Di dalam pernikahan yang dimulai dan dilandasi oleh standar-standar yang masuk akal seperti yang telah disebutkan, tidak ada gabungan kekuatan apa pun yang dapat menghancurkannya kecuali kekuatan di dalam diri salah satu atau kedua orang tersebut; dan mereka harus memikul tanggung jawab bersama. Orang lain atau badan-badan lain mungkin dapat memengaruhi untuk kebaikan atau keburukan. Situasi keuangan, sosial, politik dan situasi-situasi lainnya mungkin memiliki pengaruh; tetapi pernikahan itu sendiri bergantung pada, yang terutama dan senantiasa kepada, dua orang yang selalu dapat menjadikan pernikahan mereka berhasil dan bahagia jika mereka mau bertekad, tidak mementingkan diri, dan hidup benar.

Rumus ini sederhana; materi-materinya tidak banyak, namun masing-masing memiliki banyak penjelasan tambahan.

Pertama, harus ada pendekatan yang pantas terhadap pernikahan, yang memandang pemilihan pasangan yang mencapai sedekat mungkin kesempurnaan di dalam segala hal, yang penting bagi masing-masing individu. Kemudian kedua belah pihak tersebut harus pergi ke mezbah di bait suci dengan kesadaran bahwa mereka harus bekerja keras untuk mengusahakan hidup bersama yang berhasil.

Kedua, harus ada sifat tidak mementingkan diri yang besar, melupakan diri sendiri dan mengarahkan semua kehidupan keluarga dan segala hal yang berhubungan dengannya pada kebaikan keluarga, dengan mengatasi keinginan-keinginan egois.

Ketiga, harus ada masa kencan yang berkelanjutan dan ungkapan-ungkapan kasih sayang, kebaikan, dan tenggang rasa untuk memastikan agar kasih tetap hidup dan tumbuh.

Keempat, harus ada kepatuhan penuh terhadap perintah-perintah Tuhan sebagaimana yang diuraikan dalam Injil Yesus Kristus.

Jika materi-materi ini dicampur dengan semestinya dan dibiarkan terus berfungsi maka mustahil bagi ketidakbahagiaan untuk datang, kesalahpahaman berlanjut, atau keretakan terjadi. Para pengacara perceraian akan perlu beralih profesi dan pengadilan perceraian akan ditutup.

Sikap Tidak Mementingkan Diri dalam Pernikahan

Dua insan yang sedang mempersiapkan pernikahan di mezbah harus menyadari bahwa untuk memperoleh pernikahan bahagia yang mereka harapkan mereka harus menyadari bahwa pernikahan itu bukan segala sesuatu yang menyangkut hukum, melainkan pengurbanan, saling berbagi, dan bahkan pengurangan beberapa kebebasan pribadi.

Pernikahan berarti upaya penghematan yang lama dan berat. Pernikahan berarti anak-anak yang akan mendatangkan beban keuangan, beban pelayanan, beban pemeliharaan dan kekhawatiran; tetapi pernikahan juga berarti emosi yang terdalam dan manis dari semuanya.

Sebelum pernikahan, setiap individu bebas pergi dan datang sesuka hati mereka, mengatur dan merencanakan kehidupannya sesuai dengan yang dianggapnya paling baik, membuat semua keputusan untuk

diri sendiri. Para kekasih hendaknya menyadari sebelum mereka mengikat janji bahwa masing-masing harus menerima tanpa syarat dan sepenuhnya bahwa kebaikan dari keluarga kecil yang baru harus senantiasa yang lebih penting daripada kebaikan masing-masing pasangan. Setiap pihak harus menyingkirkan kata “saya” dan “milik saya” dan menggantinya dengan kata “kita” dan “milik kita.” Setiap keputusan harus mempertimbangkan bahwa keputusan tersebut akan membawa dampak kepada dua atau lebih banyak orang. Sewaktu dia ingin membuat keputusan sekarang, istri harus memikirkan mengenai dampak keputusan tersebut terhadap orang tua, anak-anak, rumah, dan kehidupan rohani mereka. Pilihan suami terhadap pekerjaan, kehidupan sosial, teman-teman, setiap kepentingannya sekarang harus dipertimbangkan dengan mengingat bahwa dia adalah hanya bagian dari sebuah keluarga, bahwa keutuhan keluarga harus dipertimbangkan.

Setiap perceraian adalah akibat sikap mementingkan diri dari salah satu pihak atau keduanya terhadap perjanjian pernikahan. Dia sedang mencari hiburan, kenyamanan, kebebasan, kemewahan, atau kemudahan untuk dirinya sendiri. Kadang-kadang gangguan kecil tak ada hentinya dari pasangan hidup yang tidak bahagia, tidak puas, dan mementingkan diri pada akhirnya dapat meningkat dan berakhir dengan tindak kekerasan. Kadang-kadang orang-orang itu terdorong sampai merasa dapat dibenarkan melakukan hal-hal yang salah. Tentu saja, tidak ada yang membenarkan dosa.

Kadang-kadang seorang istri atau suami merasa dia-baik, diperlakukan kasar, dan diremehkan sampai dia secara keliru merasa dapat dibenarkan dengan menambah kesalahan itu. Jika masing-masing pasangan sering berlapang dada menganalisis diri dan mengukur ketidaksempurnaan dirinya dengan mistar kesempurnaan dan hukum emas, dan jika masing-masing pasangan hidup memperbaiki diri untuk setiap penyimpangan yang ditemukan dalam analisis seperti itu dan bukannya mulai memperbaiki penyimpangan di pihak lainnya, maka akan terjadi perubahan dan hasilnya adalah kebahagiaan. Ada banyak orang menikah berperilaku seperti orang Parisi. Mereka harus mengingat perumpamaan Juruselamat dalam Lukas—orang-orang yang membesar-besarkan kesucian diri dan membandingkannya dengan kelemahan pasangannya. Mereka berkata, “Aku berpuasa dua kali seminggu, aku memberikan sepersepuluh dari segala penghasilanku” (lihat Lukas 18:12).

Setiap perselisihan ada sebabnya; dan bilamana ada ketidakbahagiaan, masing-masing hendaknya meneliti diri untuk mencari sebabnya atau sedikitnya sebagian dari sebab tersebut yang berasal dari dirinya sendiri.

Pernikahan tidak selalu lengkap dan tanpa kesulitan, namun pernikahan dapat menjadi suatu kedamaian besar. Pasangan suami istri dapat saja mengalami kemiskinan, penyakit, kekecewaan, kegagalan, dan bahkan kematian di dalam keluarga, tetapi bahkan hal ini tidak akan mengambil kedamaian mereka. Pernikahan dapat menjadi berhasil selama sifat mementingkan diri tidak memasukinya. Kesulitan dan masalah akan mendekati orang tua kepada ikatan pernikahan yang tidak dapat dipisahkan jika disertai dengan sifat tidak mementingkan diri sepenuhnya. Pada masa depresi tahun 1930-an terjadi penurunan mencolok dalam perceraian. Kemiskinan, kegagalan, kekecewaan—membuat orang tua menjadi bersatu. Penderitaan dapat mengikat hubungan sedangkan kemakmuran dapat menghancurkannya.

Pernikahan yang dilandaskan pada sifat mementingkan diri hampir pasti akan gagal. Orang yang menikah demi kekayaan atau yang menikah demi martabat atau status sosial pasti akan kecewa. Orang yang menikah untuk memuaskan kesia-siaan dan kesombongan atau yang menikah untuk membuat jengkel atau menyakiti orang lain adalah orang yang membodohi dirinya sendiri. Tetapi orang yang menikah untuk memberikan atau menerima kebahagiaan, memberikan atau menerima pelayanan, dan yang bertujuan untuk kepentingan dua orang dan kemudian kepentingan keluarga akan memiliki kesempatan besar untuk memperoleh pernikahan yang bahagia.

Walaupun demikian, ada banyak orang yang tidak menggunakan jasa pengacara perceraian dan tidak mengakhiri pernikahan mereka, tetapi membiarkan pernikahan mereka semakin menjemukan dan lemah serta rendah. Ada pasangan yang jatuh dari mahligai cinta dan pengabdian dan sekadar tinggal bersama dalam satu rumah, orang-orang yang sama-sama duduk semeja, sama-sama memiliki barang-barang tertentu yang tidak mudah digunakan bersama. Orang-orang ini berada di jalan menuju kesulitan. Orang-orang ini sebaiknya menilai kembali, memperbarui masa pacaran mereka, mengungkapkan kasih mereka kembali, mengakui kelembutan hati mereka, dan meningkatkan perhatian mereka sehingga pernikahan mereka kembali menjadi indah, manis dan tumbuh.

Kasih bagaikan sekuntum bunga, dan, bagaikan tubuh, yang senantiasa membutuhkan makanan. Tubuh fana segera akan menjadi kurus dan mati jika tidak sering diberi makan. Bunga yang lembut akan layu dan mati tanpa makanan atau air. Dan demikian pula dengan kasih, tidak dapat diharapkan untuk bertahan selamanya kalau tidak diberi makan terus-menerus dengan bagian-bagian kasih sayang, pernyataan saling menghargai dan mengagumi, ungkapan terima kasih, dan pertimbangan-pertimbangan yang tidak mementingkan diri.

Tidak mementingkan diri secara total pasti akan menyelesaikan suatu faktor lainnya dalam pernikahan yang berhasil. Jika seseorang senantiasa berusaha mengutamakan kepentingan, kenyamanan, dan kebahagiaan yang lainnya, maka kasih yang terjalin pada masa pacaran dan disemen dalam pernikahan akan tumbuh menjadi bagian yang sangat besar. Banyak pasangan membiarkan pernikahan mereka menjadi rusak dan kasih mereka menjadi dingin seperti roti yang sudah basi atau canda yang tidak laku lagi atau saus yang dingin. Tentu saja makanan yang paling penting untuk memupuk kasih adalah perhatian, kebaikan, kekhawatiran, kepedulian, ungkapan kasih sayang, pelukan sebagai ungkapan penghargaan, kekaguman, kebanggaan, kerekanan, keyakinan, iman, kemitraan, kesamarataan, dan saling ketergantungan.

Agar benar-benar bahagia dalam pernikahan, seseorang harus senantiasa mematuhi perintah-perintah Tuhan dengan setia. Tidak seorang pun, baik yang masih lajang maupun yang telah menikah, akan memiliki kebahagiaan yang mulia kecuali dia hidup benar. Memang ada kepuasan sementara dan situasi-situasi palsu yang dapat dinikmati sekarang, tetapi kebahagiaan sejati dan langgeng hanya dapat datang melalui kehidupan yang bersih dan layak. Seseorang yang memiliki pola hidup keagamaan yang saleh disertai dengan keyakinan keagamaan yang kuat tidak akan pernah dapat bahagia di dalam kehidupan yang tidak aktif. Hati nurani akan terus menderita kecuali hati nurani tersebut diabaikan, yang mana jika hal ini terjadi maka pernikahan itu berada dalam bahaya. Hati nurani yang peka dapat menjadikan kehidupan menjadi paling tak tertahankan. Ketidakaktifan dapat menghancurkan pernikahan, khususnya jika kedua belah pihak tidak aktif dalam berbagai hal.

Perbedaan agama adalah masalah yang paling sulit dan paling tidak dapat dipecahkan dari semua perbedaan.

Keilahian Pernikahan

Pernikahan ditetapkan oleh Allah. Pernikahan bukan sekadar adat istiadat sosial. Tanpa pernikahan yang semestinya dan tanpa pernikahan yang berhasil, orang tidak akan pernah dapat dipermuliakan. Bacalah firman Tuhan, bahwa menikah itu adalah benar dan patut diinginkan.

Ini adalah benar, Orang Suci Zaman Akhir yang bijaksana dan cerdas akan merencanakan kehidupannya dengan cermat untuk memastikan agar tidak ada rintangan yang menghalangi jalan kehidupannya. Jika seseorang membuat satu kesalahan besar, maka dia meletakkan rintangan di jalan yang mungkin tidak pernah dapat disingkirkan dan yang dapat menghalangi jalan menuju kehidupan kekal dan menjadi seperti Allah—yaitu tujuan akhir kita. Jika dua orang lebih mengasihi Tuhan daripada hidup mereka sendiri dan kemudian saling mengasihi melebihi hidupnya masing-masing, bekerja bersama dengan penuh keselarasan dalam program Injil sebagai landasan dasar mereka, maka mereka pasti

akan memiliki kebahagiaan ini. Ketika seorang suami dan istri sering pergi bersama ke bait suci yang kudus, berlutut dalam doa di rumah bersama keluarga mereka, pergi bersama ke pertemuan-pertemuan Gereja mereka, menjaga kehidupan mereka tetap suci—secara mental maupun jasmani—

sehingga seluruh pikiran dan keinginan serta kasih mereka terpusat pada satu orang, rekan mereka, dan keduanya bekerja bersama untuk membangun kerajaan Allah, maka kebahagiaan dapat mereka raih.

Kadang-kadang di dalam pernikahan ada keterikatan-keterikatan lain, meskipun pada kenyataannya bahwa Tuhan telah berfirman:

“Hendaknya engkau mengasihi istrimu dengan sepenuh hatimu, dan bersatu dengan dia dan tidak dengan orang lain” [A&P 42:22].

Ini berarti persis selengkap bahwa “hendaknya engkau mengasihi *suamimu* dengan sepenuh hatimu, dan bersatu dengan dia dan tidak dengan orang lain.” Sering kali, orang terus bersatu dengan ibu dan ayah mereka dan teman-teman mereka. Kadang-kadang sang ibu tidak mau melepaskan pengaruh yang mereka miliki terhadap anak-anaknya, dan suami maupun istri kembali kepada ibu dan ayah mereka untuk meminta

Cinta itu seperti bunga, dan seperti tubuh, perlu terus diberi makan.

nasihat dan mencurahkan isi hati mereka, padahal persatuan tersebut sebagian besar seharusnya kepada sang istri, dan semua keintiman hendaknya dirahasiakan dan tidak diungkapkan kepada orang lain.

Pasangan suami dan istri akan berhasil baik jika mereka segera dapat tinggal di rumah mereka sendiri, terpisah dan jauh dari mertua kedua belah pihak. Rumah itu dapat saja sederhana dan bersahaja, tetapi yang jelas itu adalah tempat tinggal sendiri. Kehidupan berkeluarga Anda hendaknya tidak lagi bergantung pada orang tua masing-masing. Anda masih mengasihi mereka, bahkan lebih dari sebelumnya; Anda menghargai nasihat mereka; Anda menghormati keberadaan mereka; tetapi Anda menjalani hidup Anda sendiri, diatur oleh keputusan-keputusan Anda sendiri, oleh pertimbangan-pertimbangan Anda yang penuh doa setelah Anda menerima nasihat dari orang yang memang pantas memberikannya. Bersatu tidak berarti hanya tinggal di rumah yang sama; bersatu berarti terikat bersama, bersatu bersama.

“Oleh karena itu, adalah sah menurut hukum bahwa dia mempunyai seorang istri, dan mereka berdua akan menjadi satu daging, dan ini dengan maksud supaya bumi dapat memenuhi tujuan penciptaannya; yaitu agar bumi boleh diisi dengan sejumlah manusia, yang sesuai dengan penciptaan-Nya sebelum dunia dijadikan” [A&P 49:16–17].

Catatan kita sendiri tidak menyenangkan. Dari 31.037 pernikahan, hanya 14.169 atau 46% menikah di bait suci. Terdapat 7.556 atau 24% anggota yang menikah di luar Gereja. Ini amat mengganggu kami, karena ini berarti, kira-kira 9000 atau 30% rupanya menganggap diri mereka sendiri dan keturunan mereka tidak penting, mereka tidak menikah di Bait Suci, yang dapat memberikan kepada mereka kunci menuju kehidupan kekal. Apakah mereka mungkin tidak tahu, atau tidak peduli?

Tentu saja, sebagian besar orang yang menikah di luar Gereja dan di luar bait suci tidak pernah memikirkannya. Hasil penelitian yang saya sebutkan menunjukkan fakta bahwa hanya kira-kira satu dari tujuh pasangan bukan anggota akan dipertobatkan dan dibaptiskan ke dalam Gereja. Ini adalah kerugian besar. Ini berarti, yang hilang bukan hanya pasangan yang tidak dibaptis, tetapi juga anak-anaknya dan bahkan kadang-kadang anggota Gereja.

Kami mengasihi mereka yang menjadi anggota Gereja setelah menikah. Kami memuji dan menghormati

mereka, tetapi harapan kita untuk itu tipis. Menurut angka-angka yang diberikan di atas, ini berarti bahwa hampir 6500 pernikahan baru tidak pernah mengikuti Gereja dan memeteraikan keluarga mereka. Ini amat menyedihkan kami. Program menyeluruh Tuhan untuk keluarga tidak dapat sepenuhnya dinikmati jika beban mereka tidak seimbang dalam pernikahannya.

Kami menyerukan kepada semua remaja untuk bertekad bulat menikah dalam bait suci sehingga mereka memperoleh janji melimpah dari pernikahan kekal yang disertai sukacita dan kebahagiaan. Itu akan membuat Tuhan berkenan, dia berharap sedemikian besar terhadap Anda. Dia berfirman bahwa kehidupan kekal hanya dapat diperoleh menurut jalan yang telah Dia rencanakan.

Izinkan saya mengutip satu atau dua kata dari tulisan suci sebelum menutup ceramah ini.

“Dan sebuah batu putih akan diberikan kepada setiap orang yang datang ke dalam kerajaan selestial, dan di atasnya ditulisi nama baru yang tidak diketahui orang lain kecuali orang yang menerima itu sendiri. Nama baru itu adalah kata kunci” [A&P 130:11].

Menikah itu *normal*. Itulah yang dirancang Allah sejak permulaan. Seseorang yang tidak ingin menikah tidak seluruhnya normal. Ingatlah.

“Namun demikian, dalam Tuhan tidak ada perempuan tanpa laki-laki dan tidak ada laki-laki tanpa perempuan” [1 Korintus 11:11].

Tidak seorang pun yang menolak perjanjian ini (pernikahan selestial) dapat mencapai kerajaan kekal Allah. Itu pasti.

“Di dalam kemuliaan selestial terdapat tiga surga atau tingkatan;

Dan untuk mencapai yang tertinggi, seseorang harus memasuki tata tertib keimamatan ini [yang dimaksud ialah perjanjian perkawinan yang baru dan kekal];

Dan bila dia tidak melakukannya, dia tidak dapat memperolehnya.

Dia boleh memasuki yang lainnya, tetapi itu adalah akhir daripada kerajaannya” [A&P 131:1–4].

Karena lihatlah, Aku mewahyukan kepadamu suatu perjanjian yang baru dan abadi; dan jika engkau tidak menaati perjanjian itu, maka engkau terkutuk” [A&P 132:4].

Dan *terkutuk* berarti tidak menikmati kemajuan lagi.

Inilah firman Tuhan yang diucapkan langsung kepada kita. Tidak perlu disangsikan.

“Dan mengenai perjanjian yang baru dan abadi itu, telah ditetapkan untuk penggenapan kemuliaan-Ku; dan orang yang menerima penggenapan itu harus dan akan menaati hukum

Karena itu pada waktu mereka keluar dunia, [setelah mereka mati] mereka tidak kawin maupun dikawinkan, tetapi ditetapkan sebagai malaikat di surga; yaitu malaikat pelayanan untuk melayani mereka yang lebih layak akan kemuliaan yang lebih besar serta jauh lebih kekal.

Karena para malaikat ini tidak mematuhi hukum-Ku, maka mereka tidak dapat mempunyai keturunan tetapi untuk segala kekekalan tinggal sendirian dan tidak menikah, tanpa permuliaan, dalam keadaan mereka yang telah diselamatkan, dan mulai saat itu bukan Allah melainkan malaikat Allah selama-lamanya” [A&P 132:6, 16–17].

Dan satu renungan penutup:

“Abraham menerima segala hal, apa saja yang diterimanya, melalui wahyu dan perintah, melalui firman-Ku, firman Tuhan, dan telah masuk ke dalam kemuliaan dan duduk di singgasananya

Karena itu pergilah engkau dan lakukan pekerjaan Abraham; dan masuklah engkau ke dalam hukum-Ku maka engkau akan diselamatkan” [A&P 132:29, 32].

Saudara-saudara, perkenankan saya mengatakan bahwa ini adalah firman Tuhan. Ini sangat serius dan tidak seorang pun boleh berdebat dengan Tuhan. Dia menciptakan bumi; Dia menciptakan manusia. Dia mengetahui keadaan-keadaan. Dia menetapkan program, dan kita belum cukup cerdas atau cukup pandai untuk berdebat dengan-Nya mengenai hal-hal penting ini. Dia tahu yang tepat dan benar.

Kami memohon agar Anda memikirkan hal-hal ini. Pastikan agar pernikahan Anda benar. Pastikan agar hidup Anda benar. Pastikan agar bagian Anda dalam pernikahan Anda dilaksanakan dengan semestinya.

Sekarang saya memohon kepada Tuhan untuk memberkati Anda. Perceraian cukup merisaukan kami karena telah terjadi terlalu banyak perceraian dan terus meningkat. Pembicaraan mengenai perceraian telah menjadi hal umum. Krisis kecil atau perbantahan kecil dalam keluarga saja telah memicu kita membicarakan perceraian, dan kita bergegas mencari seorang pengacara. Ini bukan jalan Tuhan.

Kita harus kembali dan menyesuaikan permasalahan kita dan menjadikan pernikahan kita serasi dan manis serta diberkati.

Saya berdoa semoga Tuhan memberkati setiap orang yang menghadapi keputusan sebelum menikah dan setelah menikah. Saya memohon berkat-Nya atas Anda semua dan memberi kalian kesaksian saya bahwa Gereja ini benar dan ilahi, dalam nama Yesus Kristus, amin.

APA YANG TELAH DIPERSATUKAN OLEH ALLAH



*Presiden Gordon B. Hinckley
Penasihat Pertama dalam
Presidensi Utama*

*Dalam Conference Report, April
1991, 93–98; atau Ensign, Mei
1991, 71–74*

Upacara Pernikahan Cucu Perempuan

Sepuluh hari yang lalu, saya memperoleh pengalaman yang indah dan menyentuh di Bait Suci Salt Lake, bangunan yang ada di sebelah timur tabernakel ini. Di tempat kudus itu saya berkesempatan memeteraikan dua pernikahan secara terpisah tetapi berurutan. Dua wanita muda kembar yang cantik, masing-masing dengan pemuda tampan dan cakap pilihan mereka. Pada malam itu resepsi nikah ganda diadakan, dihadiri ratusan teman yang datang untuk menyatakan kasih dan harapan mereka.

Para ibu sering mengeluarkan air mata pada upacara nikah. Para suster juga, dan kadang-kadang ayah. Kakek nenek jarang menunjukkan emosi, tetapi gadis-gadis cantik ini adalah cucu-cucu saya sendiri, dan saya harus mengakui bahwa kakek tua ini tersekat lehernya karena emosi. Saya tidak mengerti mengapa. Tentu karena peristiwa bahagia ini, kegenapan mimpi dan doa. Mungkin air mata saya benar-benar pernyataan sukacita dan rasa syukur kepada Allah karena kedua pengantin manis ini dan suami mereka yang muda dan tampan. Dalam janji kudus, mereka saling mengikrarkan cinta dan kesetiaan untuk kehidupan fana ini dan kekekalan.

Pernikahan Ditetapkan oleh Allah

Betapa indahnya pernikahan yang direncanakan oleh Bapa Kekal kita, sebuah rencana yang

disediakan dalam kebijaksanaan ilahi-Nya untuk kebahagiaan dan keamanan anak-anak-Nya serta kelanjutan bangsa.

Dia adalah Pencipta kita, dan Dia merencanakan pernikahan sejak permulaan. Pada waktu penciptaan Hawa, "Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku:

Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging" (Kejadian 2:23–24).

Paulus menulis surat kepada Orang-orang Suci di Korintus "dalam Tuhan tidak ada perempuan tanpa laki-laki dan tidak ada laki-laki tanpa perempuan" (1 Korintus 11:11).

Dalam wahyu modern Tuhan telah berfirman "Dan lagi, sesungguhnya Aku berfirman kepadamu, barangsiapa melarang menikah, hal itu bukanlah atas peraturan Allah, karena pernikahan ditetapkan Allah kepada manusia" (A&P 49:15).

Presiden Joseph F. Smith pernah menyatakan "tidak seorang pun dapat diselamatkan dan dipermuliakan dalam kerajaan Allah tanpa perempuan, dan tidak ada perempuan yang dapat mencapai kesempurnaan dan permuliaan dalam kerajaan Allah, sendirian ... Allah telah menetapkan pernikahan sejak permulaan. Dia mencipta manusia menurut gambar dan rupa-Nya, laki-laki dan perempuan, dan dalam penciptaan mereka telah direncanakan bahwa mereka harus dipersatukan dalam ikatan pernikahan yang suci, dan yang satu tidaklah sempurna tanpa yang lainnya" (dalam Conference Report, April 1913, hlm. 118).

Tentunya tidak seorang pun yang membaca tulisan suci, baik yang kuno maupun modern, dapat meragukan konsep ilahi pernikahan. Perasaan termanis kehidupan, dorongan hati manusia yang paling murah hati dan memuaskan, dapat dinyatakan dalam pernikahan yang murni dan tak tercela mengguguli kejahatan dunia.

Pernikahan seperti itu, saya percaya, adalah keinginan—harapan, dambaan, hasrat yang didoakan—setiap lelaki dan perempuan di mana-mana.

Pria dan Wanita Lajang

Sewaktu naik pesawat terbang beberapa waktu lalu, saya mengambil sebuah majalah, *New York Magazine*. Ketika melihat-lihat isinya, saya menemukan bagian yang berjudul "Amat Pribadi." Saya menghitung, ada

159 iklan yang dipasang para lelaki dan perempuan kesepian yang mencari pasangan. Jelas bahwa mereka yang memasang iklan telah berusaha menggambarkan diri mereka sebaik mungkin. Sayangnya tidak ada cukup waktu untuk membacakan sebagian kepada Anda. Anda pasti akan menyukainya. Tidak ada yang tidak wajar. Mudah dirasakan bahwa dibalik uraian jenaka dan cerdas ini terdapat kesedihan dan rasa kesepian mendalam, suatu keinginan besar menemukan pasangan dalam menjalani perjalanan hidup.

Hati saya memikirkan mereka yang ada di antara kita, terutama para wanita lajang, yang merindukan pernikahan dan kelihatannya tidak menemukannya. Bapa kita di Surga menjanjikan berkat bagi mereka. Rasa simpati saya jauh lebih sedikit terhadap para pemuda yang menurut kebiasaan masyarakat kita mempunyai hak istimewa mengambil inisiatif dalam urusan ini, tetapi dalam sedemikian banyak kesempatan mereka telah gagal mengambilnya. Kata-kata keras telah diucapkan kepada mereka pada masa lalu oleh para Presiden gereja ini.

Kebahagiaan Pernikahan

Pernikahan biasanya berarti anak-anak dan keluarga. Dapatkah seorang ibu muda, setelah melahirkan anak pertamanya, meragukan semua keilahian dan keajaiban serta mukjizat-Nya? Dapatkah seorang ayah muda, dengan melihat kepada anaknya yang baru lahir, merasakan hal lain selain bahwa ini adalah bagian dari rencana Yang Mahakuasa?

Tentu saja, bukan segalanya dalam pernikahan adalah kebahagiaan. Beberapa tahun lalu saya menggantung dari sebuah kolom koran kata-kata yang ditulis oleh Jenkins Lloyd Jones berikut:

"Rupanya ada kepercayaan takhayul di antara ribuan remaja kita yang berpegangan tangan dan berciuman di *drive in* bahwa pernikahan adalah sebuah pondok yang dikelilingi taman bunga abadi. Ke tempat inilah seorang suami yang keremajaannya dan ketampanannya abadi pulang kepada seorang istri yang keremajaannya dan kecantikannya abadi. Ketika ternyata mereka tidak abadi dan kebosanan dan kuitansi tagihan muncul, maka pengadilan cerai penuh sesak.

Barangsiapa mengira bahwa kebahagiaan adalah sesuatu yang didapat dengan cuma-cuma, maka dia akan banyak menggunakan waktunya berseruseru bahwa dia telah tertipu" ("Big Rock Candy Mountains," *Deseret News*, 12 Juni 1973, hlm. A4).

Derita Adalah Bagian dari Proses

Badai kadang-kadang menimpa setiap rumah tangga. Bila seluruh prosesnya dihubungkan dengan ketidakberdayaan kita badai tersebut adalah suatu penderitaan—fisik, mental, dan emosi, yang menimbulkan banyak stres dan perjuangan, rasa takut dan keresahan. Bagi kebanyakan orang masalah ekonomi selalu menghantui. Kelihatannya tidak pernah ada cukup uang untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Penyakit menyerang. Kecelakaan terjadi. Tangan kematian secara diam-diam mencabut nyawa orang yang dikasihi.

Namun semua ini rupanya adalah bagian dari proses kehidupan keluarga. Memang hanya sedikit orang yang hidup tanpa mengalami sebagian dari hal tersebut. Demikianlah keadaannya sejak permulaan. Kain bertengkar dengan Habel dan kemudian melakukan hal yang mengerikan. Betapa besar kedukaan hati Adam dan Hawa, orang tua mereka.

Mengasihi Anak-Anak yang Suka Memberontak

Absalom adalah anak lelaki ketiga kesayangan Daud. Daud telah memberinya nama yang berarti “ayah kedamaian.” Namun, dia tidak membawa damai—bahkan, amarah dan ambisi serta duka. Dia membunuh saudara lelakinya dan bersekongkol menentang ayahnya. Di tengah-tengah perbuatan jahatnya, mengejar takhta ayahnya, kepala Absalom tersangkut pada cabang-cabang pohon terbanting ketika dia sedang naik bagal, dan dia tergantung tak berdaya. Yoab, kemenakan Daud dan panglima lasakar kerajaan, menggunakan kesempatan itu untuk menyingkirkan anak yang memberontak dan berkhianat ini, dan menembus jantungnya dengan anak panah. Dia rupanya merasa telah berjasa bagi sang raja.

Namun, ketika Daud mendengar kematian putranya, meskipun anak itu telah bersekongkol untuk menghancurkannya “Maka terkejutlah raja dan dengan sedih dia naik ke anjung pintu gerbang lalu menangis: Dan beginilah perkataannya sambil berjalan: “Anakku Absalom, anakku, anakku Absalom! Ah, kalau aku mati menggantikan engkau, Absalom, anakku, anakku! ... [Dan] raja menyelubungi mukanya, dan ... meratap” (2 Samuel 18:33; 19:4).

Sepanjang sejarah manusia, anak-anak yang suka memberontak telah mendatangkan dukacita-dukacita dan patah hati, meskipun demikian keluarga

mereka masih tetap menganggap mereka bagian dari keluarga itu.

Dalam semua kesusasteraan, bagi saya tidak ada kisah yang lebih indah daripada apa yang telah dikisahkan sang Guru sebagaimana dicatat dalam Lukas 15. Itulah cerita mengenai anak lelaki yang keras kepala dan tamak yang menuntut warisan, yang dihamburkannya sehingga tidak ada sisanya lagi. Dengan menyesal dia kembali kepada ayahnya, dan ayahnya, ketika melihat dia dari kejauhan, berlari menghampiri serta memeluknya dan merangkul lehernya dan menciumnya.

Cemeti Dahsyat Perceraian

Sebagian dari Anda yang dapat mendengar suara saya dapat menceritakan pengalaman duka keluarga Anda sendiri. Namun di antara tragedi terbesar itu, dan saya kira yang paling umum, adalah perceraian. Perceraian telah menjadi cemeti dahsyat. Terbitan paling akhir *World Almanac* menyatakan bahwa di Amerika Serikat selama dua belas bulan yang berakhir pada bulan Maret 1990, terdapat 2.423.000 pernikahan. Selama masa yang sama itu, diperkirakan 1.177.000 pasangan bercerai. (Lihat *The World Almanac and Book of Facts 1991* [New York: World Almanac, 1990], hlm. 834).

Ini berarti bahwa di Amerika Serikat terjadi hampir satu perceraian untuk setiap dua pernikahan.

Itu hanya angka-angka yang ditulis di halaman sebuah buku. Namun dibalik itu terdapat lebih banyak pengkhianatan, dukacita-dukacita, kelalaian, kemiskinan dan pergulatan melebihi yang dapat dibayangkan manusia. Jutaan orang yang bercerai di negara ini berada dalam kesepian, kekecewaan, tidak tenteram, dan tidak bahagia. Jutaan orang tua lajang berjuang untuk membina keluarga, menanggung beban melebihi kemampuan mereka. Jutaan anak dibesarkan di rumah orang tua tunggal, biasanya ibu, yang kosong karena terpaksa ditinggal pergi. Anak-anak “pemegang kunci rumah” ini pulang sekolah ke rumah kosong setiap hari, dan di rumah itu, biasanya tidak ada cukup makanan dan hanya ada televisi untuk tempat pelarian mereka. Bukan hanya anak-anak yang menderita, tetapi seluruh masyarakat membayar amat mahal untuk keadaan mereka. Sewaktu mereka tumbuh dewasa, penggunaan narkoba merebak di antara mereka. Sejumlah besar berperilaku kriminal. Karena kurang pelatihan, banyak yang menganggur. Sebagian hidup tanpa arah. Jutaan menjadi sampah masyarakat,

tersingkirkan oleh kelalaian dan perundungan dan kekecewaan, tak berdaya memperbaiki keadaan mereka. Majalah Time, dalam membahas permasalahan Kota New York, menyatakan bahwa yang paling berat ialah perpecahan keluarga. Enam puluh persen murid yang berada di sekolah-sekolah umum di Kota New York, berjumlah kira-kira 600.000, datang dari rumah dengan orang tua tunggal. Studi perbandingan untuk kota-kota besar lain di Amerika dan di kebanyakan kota-kota besar di dunia tentu akan menghasilkan statistik serupa.

Kita sedang membangun dan merawat lebih banyak penjara daripada yang dapat kita tanggung. Biayanya luar biasa, hampir tak dapat diterima.

Latar belakang persentase kasus mereka yang ditahan dalam penjara yang mengejutkan ini adalah rumah tangga yang berantakan, seorang ayah yang melantarkan keluarganya dan seorang ibu yang berjuang dengan sia-sia menghadapi rintangan yang menggunung.

Sikap Mementingkan Diri sebagai Sebab Utama Perceraian

Mengapa terjadi keretakan rumah tangga ini? Apa yang telah terjadi dengan pernikahan yang dimulai dengan cinta tulus dan keinginan untuk jujur dan setia satu sama lain?

Tidak ada jawaban sederhana. Saya mengakui itu. Namun bagi saya tampaknya ada alasan nyata yang bertanggung jawab terhadap tingginya persentase masalah ini. Saya mengatakannya berdasarkan pengalaman dalam berurusan dengan tragedi-tragedi seperti itu. Saya melihat sikap mementingkan diri sebagai akar penyebab utamanya.

Saya merasa puas karena pernikahan bahagia bukan lebih banyak pada masalah roman, tetapi masalah keinginan untuk menghibur dan memberikan kesejahteraan kepada pasangan hidupnya.

Sifat mementingkan diri sering sekali menjadi pangkal permasalahan keuangan. Itu faktor yang amat berat dan nyata, dan memengaruhi stabilitas kehidupan keluarga. Perzinaan berakar pada sikap mementingkan diri. Itulah pelanggaran perjanjian suci dan kudus untuk memuaskan nafsu egois. Sikap mementingkan diri adalah antitesis dari kasih, pernyataan keserakahan yang merusak. Sikap itu menghancurkan disiplin diri, menghapus kesetiaan, merobek perjanjian kudus, menyengsarakan pria dan wanita.

Terlalu banyak orang memasuki pernikahan setelah hidup menuruti keinginan hati dan memanjakan diri. Mereka ini entah bagaimana merasa bahwa segala hal harus selalu beres, bahwa hidup adalah serangkaian hiburan, bahwa selera fisik atau emosi harus dipuaskan tanpa prinsip. Betapa tragisnya akibat dari pemikiran yang sedemikian dangkal dan tidak masuk akal ini!

Ibu Lajang yang Terbebani

Akibat pahit terlihat pada kehidupan anak-anak yang membutuhkan tetapi tidak memiliki ayah yang mengasihi, mengajar, melindungi, dan membimbing mereka sepanjang kehidupan melalui teladan dan ajaran. Izinkan saya menceritakan sesuatu yang saya dengar kira-kira dua tahun yang lalu di tabernakel ini. Itu terjadi ketika ada pertemuan besar pria dan wanita lajang. Penatua Marion D. Hanks memimpin sebuah diskusi panel. Seorang wanita muda yang menarik dan cakap hadir pada panel itu. Ibu dari tujuh anak yang ketika itu berusia antara lima sampai enam belas tahun itu telah bercerai. Dia berkata bahwa pada suatu malam dia ke luar rumah untuk mengirim sesuatu kepada seorang tetangga. Dengarkan kata-katanya menurut ingatan saya ini, "Ketika saya berjalan pulang, saya melihat lampu rumah saya menyala. Saya teringat kata-kata anak-anak saya ketika saya berjalan ke luar rumah beberapa menit yang lalu, 'Ibu, kita makan apa malam ini? Dapatkah ibu mengantar saya ke perpustakaan? Malam ini saya harus memperoleh kertas poster'. Dengan lelah dan lesu saya memandang rumah itu dan melihat lampu menyala di setiap ruangan. Saya memikirkan anak saya yang masih menunggu kedatangan saya di rumah untuk memenuhi kebutuhan mereka. Beban saya terasa amat berat di pundak saya.

Saya ingat, saya memandang ke langit menembus air mata saya, dan berkata, 'O Bapa, saya tidak sanggup melakukannya malam ini. Saya terlalu lelah. Saya tidak dapat menghadapinya. Saya tidak dapat pulang dan mengurus semua anak itu sendiri. Dapatkah saya datang kepada-Mu dan tinggal bersama-Mu untuk malam ini saja? Saya akan pulang keesokan harinya.'

Saya tidak dengan sesungguhnya mendengar jawaban, tetapi saya mendengarnya dalam pikiran saya. Jawabannya adalah, 'Tidak, anak-Ku, kamu tidak dapat datang kepada-Ku sekarang. Kamu tidak akan mau kembali nanti, tetapi Aku akan datang kepadamu,'"

Ibu muda seperti itu ada banyak sekali, amat banyak. Dia mengakui adanya kuasa ilahi. Dia masih cukup beruntung memiliki orang-orang di sekelilingnya untuk mengasihinya dan membantunya, tetapi amat banyak yang tidak memperoleh bantuan seperti itu. Dalam kesendirian dan keputusan, sambil melihat anak-anaknya terjerumus dalam narkoba dan kejahatan, dan karena tidak berdaya menghentikan kecenderungan tersebut, mereka menangis dan berdoa.

Hukum Emas Adalah Obatnya

Ada obat untuk kesemuanya itu. Obatnya bukan bercerai. Obat itu terdapat dalam Injil Putra Allah. Dialah yang berfirman “Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia” (Matius 19:6). Obat untuk sebagian besar stres dalam pernikahan bukanlah perceraian, juga bukan perpisahan, tetapi pertobatan. Obat itu terdapat dalam integritas sederhana yang membimbing seorang lelaki untuk melapangkan dada dan memenuhi kewajibannya. Obat itu terdapat dalam hukum emas.

Pernikahan menjadi indah jika keindahannya dicari dan dipupuk. Pernikahan dapat menjadi buruk dan tidak menyenangkan jika seseorang mencari-cari kesalahan dan buta kalau melihat kebaikan. Sebagaimana pernah dinyatakan oleh Edgar A. Guest “Untuk membuat rumah menjadi sebuah rumah tangga diperlukan lebih banyak usaha selain menempatinya saja” (“Home,” dalam *Collected Verse of Edgar A. Guest* [Chicago: Reilly and Lee Co., 1934], hlm. 12). Itu benar. Saya dapat menunjukkan kepada Anda di seluruh gereja ini ratusan ribu keluarga yang berhasil melaksanakannya dengan kasih dan damai, disiplin dan kejujuran, perhatian serta sikap tidak mementingkan diri.

Harus ada pengakuan, baik dari pihak suami maupun istri mengenai kekhidmatan dan kekudusan pernikahan dan rencana yang diberikan Allah.

Harus ada kerelaan mengabaikan kesalahan-kesalahan kecil, memaafkan dan kemudian melupakan.

Harus ada kekang pada lidah. Amarah adalah hal yang keji dan merusak yang menghancurkan kasih dan menyingkirkan cinta.

Harus ada disiplin diri yang menahan perundungan terhadap istri dan anak. Harus ada Roh Allah, diundang dan diusahakan, dipelihara dan diperteguh. Harus ada pengakuan bahwa masing-masing adalah anak Allah—ayah, ibu, anak lelaki, dan anak

perempuan, masing-masing memiliki hak ilahi—dan juga pengakuan bahwa ketika kita melukai salah seorang dari mereka ini, kita melukai Bapa di Surga.

Melawan Godaan Setan

Sekali-kali mungkin saja ada alasan sah untuk perceraian. Saya bukan orang yang mengatakan bahwa perceraian tidak pernah dibenarkan. Namun saya berkata tanpa ragu bahwa wabah yang berjangkit di antara kita yang kelihatannya terus berkembang di mana-mana bukan berasal dari Allah, tetapi pekerjaan musuh kebenaran dan kedamaian.

(Karena terbatasnya waktu, sisa ceramah ini tidak disampaikan di mimbar. Presiden Hinckley telah memohon agar memasukkannya ke dalam Conference Report.)

Anda tidak perlu menjadi korbannya. Anda dapat bangkit mengatasi muslihat dan godaannya. Singkirkan hiburannya yang menggairahkan, pornografi yang mengarah kepada hasrat jahat dan kecanduan. Para istri, anggaplah suami Anda sebagai rekan berharga dan hiduplah layak untuk hubungan seperti itu. Para suami, perhatikan aset paling berharga untuk kehidupan fana dan kekalkan pada diri istri Anda, masing-masing adalah seorang putri Allah, seorang rekan untuk Anda berjalan bersama berpegangan tangan, melalui hari yang cerah dan badai, melalui semua bahaya dan kemenangan kehidupan. Orang tua, lihatlah anak-anak Anda sebagai putra dan putri Bapa di Surga, yang akan meminta Anda bertanggung jawab atas mereka. Bersatulah menjaga mereka, melindungi mereka, membimbing mereka, menjadi sauh mereka.

Allah Adalah Perencana Keluarga

Kekuatan bangsa terletak pada rumah tangga rakyat. Allah adalah perencana keluarga. Dia bermaksud agar kebahagiaan terbesar, segi kehidupan yang paling memuaskan, sukacita terdalam hendaknya datang pada kesempatan bersama kita dan perhatian kita terhadap satu sama lain sebagai ayah dan ibu dan anak.

Semoga Allah memberkati rumah tangga bangsa kita. Semoga Dia memberkati rumah tangga-rumah tangga agar terdapat ayah yang setia dan jujur, dan ibu yang baik dan istimewa, dan anak-anak yang patuh dan bercita-cita yang dibesarkan dalam “asuhan serta nasihat Tuhan” (Enos 1:1), saya berdoa dengan rendah hati dalam nama Yesus Kristus, amin.

MENGAPE MENIKAH DI BAIT SUCI?



Penatua John A. Widtsoe

Dari Kuorum Dua Belas Rasul

*Evidences and Reconciliations,
297–301*

Pernikahan, peristiwa terpenting yang terjadi antara kelahiran dan kematian kita, adalah syarat yang menentukan untuk hidup bahagia. Oleh karena itu, pernikahan harus dimasuki dengan sangat berhati-hati. Pasangan seumur hidup haruslah seorang yang hidup benar, orang yang layak dikasihi, dan yang tindak dan katanya dapat dihormati. Demikian pula perjanjian nikah harus bersifat sedemikian sehingga dapat mencipta, membangun, dan memelihara kebahagiaan sehari-hari. Sebagaimana keadaan hari demi hari, demikian pula keadaan seluruh kehidupan. Kekayaan, kuasa, dan nama harum tiada arti dibandingkan dengan sukacita yang datang dari kehidupan keluarga bahagia.

Gereja menawarkan hak istimewa untuk menikah di bait suci sebagai cara yang paling penting untuk membentuk dan memelihara kebahagiaan dalam rumah tangga para anggotanya. Itulah hak istimewa yang tidak ada bandingannya, yang hendaknya dimanfaatkan setiap calon pengantin wanita dan pria. Keadaannya memang demikian sehingga setiap orang dapat menyiapkan diri menerima hak istimewa ini, yang sedemikian diinginkan oleh Orang Suci Zaman Akhir sejati.

Berikut ini adalah sembilan jawaban untuk pertanyaan, “Mengapa Menikah di Bait Suci?”

1. *Karena itulah kehendak dan keinginan Tuhan.*

Berdasarkan keputusan ilahi, bait suci adalah tempat pernikahan dilaksanakan. Pernikahan sedemikian penting bagi kehidupan sehingga harus dimulai dengan kepatuhan penuh pada hukum Allah. Kasih adalah dasar pernikahan, tetapi kasih itu sendiri adalah produk hukum dan hidup menurut hukum. Kasih sejati patuh hukum, karena kepuasan tertinggi datang dari hidup mematuhi hukum.

Lagi pula, cinta sejati pria dan wanita selalu menyertakan kasih kepada Allah yang menjadi sumber semua kebaikan. Bukti kasih kita kepada Allah ialah kepatuhan kita kepada hukum-Nya. Disamping itu,

hidup itu penuh masalah sehingga pasangan nikah harus tetap mencari kasih Tuhan sejak awal. Perasaan aman dan terhibur datang kepada semua yang menikah di dalam bait suci. Mereka telah mematuhi hukum. Mereka telah membuat Tuhan berkenan. Sebagai warga yang patuh hukum dalam kerajaan Allah, mereka mempunyai hak khusus untuk mendapatkan pertolongan ilahi, berkat, dan perlindungan. Menjalankan praktik Gereja selalu membangun kebahagiaan dalam hidup. Pernikahan harus dimulai dengan benar—dengan mematuhi hukum.

2. *Pernikahan dalam bait suci selaras dengan sifat kudus perjanjian pernikahan.* Pernikahan bait suci juga lebih selaras dengan sifat alami dan pentingnya peristiwa itu. Pernikahan bait suci dilaksanakan di sebuah ruang pemeteraian yang menarik, yang secara khusus dikuduskan untuk itu. Upacaranya sendiri sederhana, indah, dan mendalam. Para saksi yang hadir relatif sedikit. Diliputi suasana hening dan tertib. Tidak ada hiasan ukiran rumit yang mengacaukan pikiran. Perhatian penuh dapat ditujukan pada perjanjian kudus yang akan dibuat, dan berkat-berkat yang diterima selanjutnya, yang meliputi masa panjang kekekalan. Perhatian dipusatkan pada makna upacara pernikahan, dan bukan pada unsur-unsur lain yang memecah perhatian yang merupakan ciri pernikahan di sebuah gedung pertemuan sosial yang luas. Pemusatan jiwa pada ikatan janji seperti itu dan berkat-berkat yang dijanjikan, menjadi kenangan sukacita dan bahagia tiada taranya, lebih indah daripada pernikahan di luar bait suci yang biasanya dilakukan dengan tergesa-gesa dan untuk dipertontonkan. Pernikahan bait suci adalah indah, sederhana dan dalam.

Ada banyak kesempatan untuk resepsi setelah upacara di bait suci, baik yang sederhana maupun yang besar. Di sana teman-teman boleh berkumpul untuk mengucapkan selamat dan selamat berbahagia kepada pasangan.

3. *Pernikahan bait suci cenderung menjamin kebahagiaan pernikahan.* Pengalaman menunjukkan bahwa pernikahan bait suci pada umumnya adalah yang paling membahagiakan. Perceraian di antara pasangan yang dimeteraikan di altar bait suci relatif lebih sedikit. Ini ditunjukkan oleh statistik yang dapat diandalkan. Pada masa kini pandangan mengenai pernikahan jelas lebih longgar; namun tidak seorang pun yang menghormati kehidupan akan memasuki pernikahan untuk eksperimen saja. Kebahagiaan hidup dicapai atau dirusak oleh

pernikahan. Perceraian tidak mengembalikan seseorang kepada keadaan semula. Bekas luka tetap ada. Menikah terburu-buru yang diikuti mudahnya bercerai mengancam kesejahteraan seseorang dan masyarakat. Ketika integritas keluarga, yang merupakan unit masyarakat, hilang, hubungan keluarga tidak dihormati, masyarakat berjalan menuju bencana. Pertimbangan mendalam yang mendahului pernikahan bait suci, kekhidmatan yang menyertainya, dan kuasa yang memeteraikan serta memberkatinya, membentuk benteng kukuh terhadap banyak kejahatan masa kini. Pernikahan bait suci memagari dan melindungi hak memperoleh kebahagiaan suatu pernikahan.

4. *Pernikahan bait suci memungkinkan persatuan suami dan istri selama kehidupan fana dan sepanjang kekekalan.* Perbedaan pokok antara pernikahan bait suci dan semua pernikahan lain adalah mengenai kemuliaan terbesarnya. Di bait suci, dan hanya di situ, pasangan pengantin dinikahkan untuk kehidupan fana dan kekekalan. Kontraknya tak berkesudahan. Di sini dan setelah di sini, di bumi dan di kehidupan selanjutnya, mereka dapat menempuh perjalanan bersama dalam penemuan kasih. Anugerah berharga ini sesuai dengan kepercayaan Orang Suci Zaman Akhir bahwa keadaan dalam kehidupan sesudah ini dapat aktif, berguna, progresif. Cinta yang sekadar berakhir dengan kematian adalah barang rapuh, malang, dan tanpa daya. Pernikahan yang hanya bertahan selama kehidupan di bumi adalah menyedihkan, karena kasih yang dibina antara pria dan wanita, sewaktu mereka hidup bersama dan membangun keluarga, seharusnya tidak mati, tetapi hidup dan tumbuh semakin kaya dalam kekekalan. Cinta sejati mengharap dan memohon hubungan yang berkelanjutan tanpa akhir bersama orang yang dikasihi. Bagi mereka yang telah dimeteraikan bersama untuk segala keadaan, kasih tetap hangat, lebih berpengharapan, percaya, berani, dan tak kenal takut. Orang-orang seperti itu memiliki kehidupan yang lebih kaya dan lebih bersukacita. Bagi mereka, kebahagiaan dan penciptaan kebahagiaan tiada berakhir. Kesedihan, ketakutan, berakhir dengan kematian. Kaum remaja Gereja jangan sekali-kali melepaskan karunia pernikahan yang tak berkesudahan tersebut.

5. *Pernikahan bait suci memiliki hubungan kekal dengan anak-anak dan keluarga.* Masih ada berkat

***Cinta sejati
mengharap dan
memohon adanya
suatu kelanjutan
tanpa akhir.***

tambahan. Anak-anak yang lahir dalam perjanjian bait suci menjadi milik orang tuanya untuk kehidupan fana ini dan kekekalan. Itulah hubungan keluarga di bumi yang dilanjutkan untuk selama-lamanya, di sini dan sesudah di sini. Keluarga dilanjutkan dari bumi ke dunia yang akan datang, menjadi satuan dalam kehidupan tak berkesudahan. Dalam kekekalan yang panjang kita tidak akan menjadi pengelana yang kesepian, tetapi

berdampingan dengan orang-orang yang kita kasihan yang telah mendahului kita dan mereka yang akan mengikuti, kita akan mengadakan perjalanan yang tiada akhir. Ibu mana yang tidak menghargai janji ini? Ayah mana yang tidak hatinya membara memiliki keluarga kekal seperti itu! Betapa dapat dihindarinya patah hati orang-orang jika manusia jujur pada kebenaran, dan berserah pada kuasa pemeteraian Imam Allah. Pernikahan bait suci menjadi janji suatu sukacita tanpa akhir.

6. *Pernikahan bait suci bertindak sebagai kekanak-kekanakan.* Kuasa kegelapan selalu giat untuk menjerumuskan umat manusia ke jalan jahat. Kita sering tergoda untuk melakukan hal bodoh. Dalam keluarga, hal-hal kecil dapat mengundang perselisihan. Menciptakan ketidakbahagiaan adalah tujuan dari musuh kebenaran. Di sinilah muncul salah satu berkat utama pernikahan bait suci. Mereka yang telah dimeteraikan di bait suci memusatkan perhatiannya pada kekekalan. Mereka tidak berani mengorbankan berkat-berkat yang telah dijanjikan. Bagi mereka keluarga adalah milik yang tak berkesudahan. Mereka ingat akan perjanjian yang memungkinkan persatuan kekal ini. Pernikahan bait suci dengan segala maknanya, menjadi kekuatan pengekang menghadapi godaan. Semua tindakan keluarga lebih cenderung dibentuk sebagaiantisipasi untuk suatu hubungan yang takkan mati. Di bawah pengaruh ingatan akan upacara bait suci, perbedaan keluarga tertelan ke dalam damai; benci diubah menjadi kasih; takut menjadi keberanian; kejahatan dihardik dan dicampakkan. Damai adalah kebutuhan terbesar dunia. Dari bait suci Tuhan, dan dari segala sesuatu yang dikerjakan di dalamnya, keluar roh kebenaran yang merupakan dasar kedamaian.

7. *Pernikahan bait suci memberi kesempatan untuk kemajuan abadi.* Wahyu modern menyatakan tujuan tinggi untuk mereka yang dimeteraikan dalam kerekanaan tak berkesudahan. Mereka akan

diberi kesempatan untuk memakai kuasa yang lebih besar. Itu berarti kemajuan. Mereka akan lebih siap mencapai tempat mereka di hadirat Tuhan; mereka akan maju lebih cepat dalam setiap kuasa ilahi; mereka akan lebih mendekati keadaan seperti Allah; mereka akan lebih lengkap menyadari tujuan ilahi mereka. Kemajuan ini tidak ditunda sampai kehidupan sesudah kematian. Dimulainya di sini, hari ini, bagi mereka yang tunduk untuk mematuhi hukumnya. Hidup tak berharga tanpa kemajuan. Pernikahan kekal dengan segala maknanya menyediakan kemajuan tiada akhir. “Kemajuan kekal” adalah anugerah bagi semua orang yang memasuki perjanjian pernikahan kekal, seperti yang dilakukan dalam bait suci Tuhan.

8. *Pernikahan bait suci menempatkan keluarga di bawah perlindungan kuasa Imam.* Mereka yang melaksanakannya pernikahan selestial telah dimeteraikan untuk kehidupan fana dan kekekalan oleh kuasa Imam Kudus. Inilah kuasa tertinggi yang diberikan kepada manusia untuk dilestarikan. Kuasa itu berasal dari dunia yang tak tampak dan memberi hidup dan terang kepada dunia. Kehidupan manusia dengan berbagai urusan dan permasalahannya diubah menjadi pengalaman dan petualangan yang menyenangkan bila hidupnya bergantung pada kuasa ilahi dan diberkati olehnya. Berjalan di bawah wewenang ilahi, memilikinya, menjadi bagian darinya, berarti berjalan dengan kepala tegak, dengan hati penuh syukur di hadapan sesama kita dan Bapa di Surga. Pria dan wanita yang keluar dari rumah kudus Allah dengan kuasa ini akan dikelilingi dengan perlindungan ilahi dan berjalan dengan lebih aman di antara kekacauan dunia. Mereka memang akan menjadi penakluk terakhir dunia, karena mereka datang dengan kuasa Allah yang tak terbatas untuk memecahkan berbagai masalah dunia. Kuasa rohani menyertai semua orang yang menikah di bait suci, jika mereka mematuhi perjanjian kudus mereka selamanya.

9. *Pernikahan bait suci memberi manusia jalan untuk menjadi Allah.* Bila seorang lelaki mengawini seorang istri dengan firman-Ku yang menjadi hukum-Ku serta dengan perjanjian yang baru dan kekal, dan dimeteraikan ke atas mereka oleh Roh Kudus perjanjian, oleh orang yang telah diurapi dan yang telah Aku tetapkan memegang kuasa dan kunci-kunci keimamatan ini; dan akan dikatakan kepada mereka—Kamu akan bangkit dalam kebangkitan pertama; dan bila hal itu setelah kebangkitan yang

pertama dalam kebangkitan yang berikutnya maka akan mewarisi takhta, kerajaan, pemerintahan dan kekuasaan, penguasa serta segala ketinggian dan kedalaman

Kemudian mereka akan menjadi Allah karena mereka tidak mempunyai akhir; karena itu mereka akan menjadi kekal untuk selama-lamanya, karena mereka berlangsung terus-menerus, kemudian mereka akan berada di atas segalanya, karena segalanya akan tunduk kepada mereka. Kemudian mereka menjadi Allah, karena mempunyai segala kekuasaan dan para malaikat akan tunduk kepada mereka” (A&P 132:19, 20; lihat juga *The Improvement Era*, 17:1064; 30:1098; 34:704; 39:214; 41:136, 220, 268, 330; 43:586).

PERNIKAHAN



Penatua Boyd K. Packer

Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Dalam Conference Report, April 1981, 14–17; atau Ensign, Mei 1981, 13–15

Nabi Yakub meramalkan kehancuran rakyatnya karena mereka buta terhadap hal-hal biasa, “kebutaan mereka.” katanya, “datang karena memandang melampaui batas” (Yakub 4:14).

Kita sering mencari hal-hal yang kelihatannya tidak dapat kita temukan padahal mudah dijangkau—yaitu hal-hal yang biasa dan jelas.

Saya ingin berbicara mengenai sebuah kata sederhana. Saya telah berusaha selama berbulan-bulan—sungguh-sungguh berusaha—mencari jalan bagaimana menguraikan kata ini dengan suatu cara sehingga maknanya akan Anda ingat selalu.

Pernikahan

Kata itu ialah *Pernikahan*.

Saya berharap agar saya dapat meletakkan di hadapan Anda sebuah peti yang diukir sangat indah, meletakkannya di tempat yang terang dan tepat. Saya akan dengan hati-hati membuka tutupnya dan dengan khidmat mengeluarkan kata itu—*pernikahan*.

Mungkin saja Anda akan menganggapnya sangat berharga!

Saya tidak dapat menunjukkannya dengan cara itu, maka saya akan berusaha sebaik mungkin dengan memakai kata-kata biasa lainnya.

Tujuan saya adalah mendukung dan membuatnya berkenan, menganjurkan dan membela pernikahan.

Banyak orang pada zaman sekarang menganggapnya sebagai hal yang tidak begitu berharga, dan oleh sebagian orang dianggap tidak berharga sama sekali.

Saya telah melihat dan mendengar, sebagaimana Anda telah melihat dan mendengar, tanda-tanda di sekeliling kita, yang dirancang dengan teliti untuk meyakinkan kita bahwa pernikahan sudah ketinggalan zaman dan menghalangi kebebasan.

Pemalsuan Pernikahan

Ada praktik yang sekarang amat lazim, yaitu pasangan hidup bersama tanpa nikah, pemalsuan pernikahan. Mereka mengira bahwa mereka dapat memperoleh semua kesenangan yang terdapat dalam pernikahan tanpa terikat kewajiban yang berkaitan dengannya. Mereka keliru!

Betapa pun banyaknya keuntungan yang mereka harapkan dari hubungan seperti itu, kerugiannya akan lebih banyak. Hidup bersama tanpa nikah merusak semua orang yang mengambil bagian. Kesucian, harga diri, dan kemurnian perilaku akan luntur.

Menyatakan bahwa hal itu takkan terjadi tidak akan menghilangkan kerugian; semua kesucian ini, sekali hilang, tidak mudah diperoleh kembali.

Mengira bahwa pada suatu hari mereka dapat mengubah kebiasaan mereka dan segera mendapat kembali semua yang dapat menjadi milik mereka seolah-olah mereka tidak melecehkan pernikahan, adalah sesuatu yang tidak akan terjadi.

Pada suatu hari, sewaktu mereka sadar, mereka akan menuai kekecewaan.

Seseorang tidak dapat merendahkan martabat pernikahan tanpa menodai kata-kata lain, seperti kata-kata *anak lelaki, anak perempuan, peranan sebagai pria, peranan sebagai wanita, suami, istri, ayah, ibu, bayi, anak-anak, keluarga, rumah tangga.*

Kata-kata seperti *tidak mementingkan diri* dan *pengurbanan* akan tersingkirkan. Maka harga diri akan memudar dan kasih itu sendiri tidak ingin tetap tinggal.

Jika Anda tergoda untuk memasuki hubungan seperti itu atau jika Anda sekarang hidup bersama

dengan seseorang tanpa nikah, tinggalkanlah! Menjauhlah darinya! Anda harus melarikan diri darinya! Jangan lanjutkan! Atau, jika mungkin, jadikanlah hubungan itu suatu pernikahan.

Pernikahan itu Kudus

Bahkan pernikahan yang bermasalah pun dapat diperbaiki selama keduanya berusaha mempertahankannya agar tidak berantakan.

Sekarang sepatah kata peringatan. Orang yang menghancurkan pernikahan memang mengambil risiko amat berat. Pernikahan itu kudus!

Sengaja menghancurkan pernikahan, apakah itu pernikahan sendiri atau orang lain, berarti menyakiti Allah kita. Hal seperti itu tidak akan dianggap ringan dan tidak mudah diampuni dalam penghakiman yang Mahakuasa dan rencana kekal.

Jangan mengancam atau membubarkan pernikahan. Janganlah karena sedikit kecewa dengan rekan nikah Anda atau karena tertarik kepada orang lain Anda membenarkan suatu tindakan yang akan menghancurkan sebuah pernikahan.

Pelanggaran amat besar ini sering membebani anak-anak kecil dengan berat. Mereka tidak mengerti apa yang dirindukan orang tua yang tidak bahagia yang dengan egois bersedia membeli kepuasan dengan mengorbankan orang yang tak bersalah.

Allah sendiri memutuskan bahwa ungkapan cinta secara fisik, persatuan antara pria dan wanita yang mempunyai kuasa memberi keturunan, hanya diwe-nangkan dalam pernikahan.

Pernikahan adalah tempat menciptakan keluarga. Masyarakat yang memandang rendah pernikahan menabur angin, maka mereka akan menuai badai—dan sesudah itu, kecuali mereka bertobat, mereka akan mendatangkan bencana ke atas diri mereka sendiri!

Masalah Selalu Menarik Perhatian

Sebagian orang mengira bahwa setiap pernikahan harus berakhir dalam ketidakbahagiaan, perceraian, dan ditakdirkan berakhir dalam perpisahan, kesedihan dan berantakan.

Beberapa pernikahan memang bermasalah, dan beberapa akan membuat patah hati, tetapi kita jangan, karena hal-hal itu, kehilangan kepercayaan pada pernikahan, juga jangan menjadi takut karenanya.

Pernikahan yang gagal bukan sesuatu yang khas.

Ingat bahwa masalah selalu menarik perhatian! Kita menelusuri jalan raya bersama ribuan mobil lain yang bergerak di kedua arah tanpa menaruh banyak perhatian kepada mereka. Namun jika ada kecelakaan, kita segera tahu.

Jika hal itu terjadi lagi, secara keliru kita mendapat kesan bahwa tidak seorang pun dapat bepergian dengan aman di jalan.

Satu kecelakaan dapat mengisi koran di halaman muka, sementara ratusan juta mobil yang lewat dengan aman dianggap tidak berharga untuk disebut-sebut.

Para penulis mengira bahwa pernikahan yang bahagia dan mantap tidak mempunyai daya tarik dramatis, konflik pantas ditulis dalam sebuah buku atau pentas atau film. Oleh sebab itu, kita terus mende-
ngar mengenai pernikahan yang berantakan dan kita kehilangan perspektif kita.

Saya percaya pada pernikahan. Saya memercayainya sebagai pola ideal kehidupan manusia. Saya tahu itu ditetapkan Allah. Larangan yang berkaitan dengannya dirancang untuk melindungi kebahagiaan kita.

Tetaplah Percaya pada Pernikahan

Saya tidak mengenal waktu lebih baik mana pun dalam sepanjang sejarah dunia bagi pasangan muda yang telah cukup usia dan yang telah siap dan sedang jatuh cinta untuk memikirkan pernikahan. Tidak ada waktu yang lebih baik, karena inilah waktu *Anda*.

Saya tahu inilah zaman yang amat sulit. Kesulitan seperti yang kita alami sekarang amat berat bagi pernikahan.

Jangan kehilangan kepercayaan pada pernikahan. Jangan, bahkan jika Anda telah mengalami ketidakbahagiaan atau perceraian dan dikelilingi dengan puing-puing kenangan pernikahan yang gagal.

Jika Anda menghormati janji sedangkan rekan Anda tidak, ingat Allah sedang mengawasi kita. Pada suatu hari, setelah kehidupan ini berlalu, akan ada imbalan. Mereka yang tetap setia kepada janji akan bahagia dan mereka yang tidak seperti itu akan mengalami hal sebaliknya.

Sebagian pernikahan bubar meskipun salah satunya telah melakukan segalanya untuk mempertahankan pernikahan tersebut. Kesalahan mungkin dilakukan kedua belah pihak, tetapi saya tidak menyalahkan

pihak yang telah melakukan segala usaha untuk menyelamatkan pernikahan.

Dan kepada Anda saya berkata, jangan kehilangan kepercayaan pada pernikahan. Kalau kecewa, jangan biarkan diri Anda dilanda perasaan pahit atau sinis atau membenarkan sikap apa pun yang tidak layak.

Jika Anda tidak mempunyai kesempatan untuk menikah atau jika Anda kehilangan rekan karena kematian, pertahankanlah kepercayaan Anda pada pernikahan.

Beberapa tahun yang lalu seorang teman saya kehilangan istri tercintanya. Dia meninggal setelah penyakit menahun, dan dia hanya memandang tanpa daya ketika para dokter kehilangan segala harapan.

Pada suatu hari saat istrinya mendekati ajalnya, dia berkata kepadanya bahwa jika dia meninggal dia ingin suaminya menikah lagi dan dia jangan menunggu terlalu lama. Suaminya memprotes! Anak-anaknya sudah hampir dewasa dan dia akan melanjutkan hidupnya sendirian.

Istrinya berpaling dan menangis dan berkata, "Apakah saya gagal sehingga setelah bertahun-tahun kita bersama, kamu lebih suka tidak menikah? Apakah saya gagal?"

Pada waktunya datang wanita lain, dan kehidupan mereka bersama telah mengukuhkan kepercayaannya pada pernikahan. Dan saya merasa bahwa istri pertamanya yang terkasih amat bersyukur kepada istri keduanya, karena dia telah mengisi tempat yang tidak dapat diisinya sendiri.

Sukacita dan Ujian Pernikahan

Pernikahan masih aman, dengan segala pengge-
napannya yang manis, dengan segala sukacitanya dan kasih. Dalam pernikahan semua yang layak yang dirindukan jiwa manusia, semua yang bersifat jasmani, emosi dan rohani, dapat dipenuhi.

Pernikahan bukan tanpa banyak percobaan. Semua ujian ini membangun kebajikan dan kekuatan. Tempaan berat yang datang dalam pernikahan dan keluarga menghasilkan pria dan wanita yang pada suatu hari akan dipermuliakan.

Allah telah menetapkan bahwa kehidupan diawali di dalam tempat perlindungan yang disebut pernikahan, ditumbuhkan dalam ungkapan cinta sempurna dan dipelihara dan diasuh dengan cinta yang lebih dalam yang selalu disertai pengurbanan.

Pernikahan menawarkan kepuasan sepanjang hidup—masa remaja dan cinta muda, pesta nikah dan bulan madu, disertai kedatangan anak-anak kecil dan merawatnya. Kemudian datanglah tahun-tahun keemasan, setelah usia melewati pertengahan dan menikmati hasil kerja yang panjang, ketika anak-anak muda meninggalkan rumah untuk membangun rumah tangga mereka sendiri. Maka siklus berulang sebagaimana ditetapkan Allah.

Cinta Abadi, Pernikahan Abadi, Kemajuan Abadi

Ada dimensi lain dalam pernikahan Gereja yang kita tahu. Pernikahan datang oleh wahyu. Kebenaran mulia dan ilahi ini mengajarkan kepada kita bahwa pernikahan dimaksudkan untuk kekekalan.

Ada perjanjian yang dapat kita buat jika kita bersedia, dan ikatan yang dapat kita meteraikan jika kita layak, yang akan menjaga keselamatan dan keutuhan pernikahan setelah kematian.

Tuhan menyatakan “Karena lihatlah, inilah pekerjaan-Ku dan kemuliaan-Ku—untuk mendatangkan kebakaan serta hidup yang kekal bagi manusia” (Musa 1:39).

Tujuan akhir dari semua kegiatan dalam gereja ialah bahwa suami dan istrinya dan anak-anaknya dapat berbahagia di rumah dan bahwa keluarga dapat berlanjut dalam kekekalan. Semua ajaran Kristen dirumuskan untuk melindungi individu, rumah tangga, dan keluarga.

Bait-bait berikut mengungkapkan tempat pernikahan dalam kemajuan kekal manusia.

Di dalam diri kita memiliki api yang membara, Terang untuk mencipta terang, Api kudus kehidupan sejati, Yang jika disalahgunakan Lingkaran bara, cekikan awan Duka dan kecewa.

Jika digunakan menurut hukum kuasa ini Mendatangkan kehidupan, keluarga, bahagia. Penggoda dari kerajaan tergelap Berusaha menyesatkan kuasa ini Dalam tindak jahat dan kesia-siaan Sampai tiba jam penghakiman Dan penggantian kerugian, Sewaktu air mata kepahitan dicurahkan

Habislah kuasa yang pernah dimiliki untuk memelihara hidup Yang sekarang hilang dan mati. Saya tahu kuasa ini adalah kunci, Kunci kepada rencana Allah sendiri Yang mendatangkan kehidupan kekal Dan kebakaan bagi manusia.

Dan pernikahan adalah tempat ujian Tempat unsur-unsur kehidupan bergabung, Tempat bait suci fana dikandung Di dalam rencana ilahi itu.

Maka keturunan roh Allah kita Dapat datang melalui kelahiran fana

Punya pilihan, menghadapi ujian—Itulah tujuan kita tinggal di bumi.

Di sini baik dan jahat dapat diraih Sebelum keputusan ditentukan.

Mereka yang memilih jalan benar Akan menyingkap tabir, kembali kepada Allah.

Karunia Allah, rencana tersedia Supaya makhluk fana dalam kesukaran yang rendah hati Diberi kuasa, kuasa ilahi, Untuk berbagi cinta dan membantu mencipta Anak yang hidup, jiwa yang hidup, Menurut rupa manusia, dan ilahi. Bagaimana kita memandang anugerah kudus ini Akan menentukan perjalanan kita, takdir kita!

Cinta abadi, pernikahan abadi, kemajuan abadi! Cita-cita ini, yang merupakan hal baru bagi banyak orang, jika durenungkan dalam-dalam, dapat menjadikan pernikahan kukuh dan aman. Tidak ada hubungan yang lebih berpotensi untuk memuliakan pria dan wanita selain perjanjian pernikahan. Tidak ada kewajiban dalam masyarakat atau dalam Gereja yang pentingnya melebihinya.

Saya mengucapkan syukur kepada Allah untuk pernikahan. Saya bersyukur kepada Allah untuk bait suci. Saya bersyukur kepada Allah untuk kuasa pemeteraian mulia, kuasa yang melebihi semua yang telah diberikan, yang memungkinkan pernikahan kita menjadi kekal. Semoga kita layak untuk menerima karunia kudus ini, saya berdoa dalam nama Yesus Kristus, amin.

PERNIKAHAN SEPAN- JANG TAHUN

Kami membangun pernikahan kami dengan persahabatan, kepercayaan, integritas tanpa akhir, dan dengan saling melayani serta mendukung.

—Penatua James E. Faust

AJARAN-AJARAN PILIHAN

Presiden Brigham Young

“Mereka yang berhasil memperoleh berkat kebangkitan pertama atau kebangkitan selestial akan menjadi murni dan kudus, dan sempurna tubuhnya. Setiap pria dan wanita yang mencapai tingkatan yang tak terkatakan ini akan seindah para malaikat yang mengelilingi takhta Allah. Jika Anda, memperoleh hak untuk datang pada fajar kebangkitan karena kesetiaan Anda selama hidup ini, Anda tidak perlu takut bahwa istri Anda tidak puas terhadap suami, atau suami terhadap istrinya; karena mereka yang dibangkitkan pada kebangkitan pertama akan bebas dari dosa dan dari akibat serta kuasa dosa” (“Future State of Existence,” *Contributor*, Mei 1890, 241).

MEMPERKAYA PERNIKAHAN



*Penatua James E. Faust
Dari Kuorum Dua Belas Rasul
Dalam Conference Report,
Oktober 1977, 12–14; atau
Ensign, November 1977, 9–11*

Beberapa tahun yang lalu, saya ditanya oleh seorang wanita yang ingin bercerai dari suaminya dengan dasar yang menurut saya benar. Setelah perceraian ditandatangani, saya tidak melihatnya lagi selama bertahun-tahun. Ketika bertemu dengannya di jalan, amat mengejutkan. Tahun-tahun kesepian dan putus asa tampak nyata pada wajahnya yang dahulu cantik.

Setelah sedikit bersenda gurau, dia cepat-cepat berkata bahwa kehidupannya tidak makmur dan memberinya kesenangan dan sekarang dia kelelahan berjuang sendirian. Kemudian muncullah ungkapan yang paling mengejutkan, yang, dengan seizinnya, saya bagikan. Katanya, “Seburuk-buruknya pengalaman dahulu itu, jika saya harus mengulanginya, setelah tahu apa yang saya alami sekarang, saya tidak akan bercerai. Keadaan sekarang lebih buruk.”

Bercerai

Menurut statistik, sulit menghindari perceraian karena di Amerika Serikat dari setiap seratus pernikahan terdapat kira-kira lima puluh perceraian (*World Almanac*, 1976). Kalau angka perceraian yang terus meningkat itu sekarang tidak menurun, pada awal tahun 1980-an dalam setiap seratus pernikahan akan terdapat tujuh puluh perceraian.

Perceraian dapat dibenarkan hanya dalam keadaan yang sangat langka, karena perceraian sering mengoyak kehidupan orang dan mengikis kebahagiaan keluarga. Sering kali dalam perceraian, pihak-pihak terkait jauh lebih banyak dirugikan daripada diuntungkan.

Pengalaman yang mengguncangkan jiwa orang yang bercerai rupanya hanya sedikit dipahami dan tidak cukup dihargai; dan tentunya diperlukan lebih banyak simpati serta pengertian bagi mereka yang telah mengalami tragedi berat ini dan yang tidak dapat mengembalikan hidupnya. Bagi mereka yang bercerai, masih ada banyak harapan untuk hidup puas dan bahagia, bila mereka bersedia melupakan diri dalam melayani orang lain.

Pertanyaan Sulit

Mengapa kebahagiaan dalam pernikahan sedemikian rapuh dan singkat bagi sedemikian banyak orang, namun sedemikian melimpah bagi orang lain? Mengapa sakit hati dan derita harus sedemikian panjang dan membawa korban tak bersalah sedemikian banyak ?

Apakah unsur-unsur yang memperkaya, yang dimulai dengan amat bahagia dan dengan begitu banyak harapan yang tinggi, yang hilang dalam sedemikian banyak pernikahan?

Telah lama saya merenungkan pertanyaan sulit itu. Karena sebagian besar hidup saya berurusan dengan pengalaman manusia, saya agak terbiasa dengan masalah pernikahan tidak bahagia,

perceraian, dan keluarga patah hati. Saya juga dapat berbicara mengenai kebahagiaan besar, karena, terima kasih kepada Ruth tercinta, saya telah menemukan kegenapan terpenuh dari keberadaan manusia dalam pernikahan.

Alasan Bercerai

Kebahagiaan dalam pernikahan adalah masalah yang penuh tantangan dan rumit. Untuk itu tidak ada pemecahan yang sederhana dan mudah. Alasan bercerai juga banyak. Di antaranya terdapat masalah berat sikap mementingkan diri, ketidakdewasaan, kurangnya tekad, komunikasi yang tak memadai, ketidaksetiaan; dan lain-lain, yang jelas dan diketahui umum.

Menurut pengalaman saya, ada alasan lain yang rupanya tidak begitu jelas, tetapi yang mendahului dan menjalin semuanya menjadi satu. Alasan lain itu adalah kurangnya pemerayaan dalam pernikahan. Itu adalah ketiadaan sesuatu yang ekstra yang menjadikan pernikahan berharga, istimewa, dan menakjubkan, ketika pernikahan mulai membosankan, sulit, dan tidak menyenangkan.

Memperkaya Pernikahan

Anda mungkin berpikir, "Bagaimana pernikahan dapat terus diperkaya?" Adam, sewaktu berbicara mengenai Hawa, berkata "Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku" (Kejadian 2:23).

Kami membangun pernikahan kami dengan persahabatan, kepercayaan, integritas tanpa akhir, dan dengan saling melayani serta mendukung dalam kesulitan kami.

Ada beberapa pertanyaan sederhana dan relevan yang hendaknya diajukan dengan jujur kepada setiap orang, baik yang menikah maupun yang bermaksud menikah, dalam usahanya untuk "menjadi satu daging." Pertanyaan itu adalah:

Pertama, apakah saya sanggup memikirkan kepentingan pernikahan dan minat rekan nikah saya terlebih dahulu sebelum memikirkan keinginan saya sendiri?

Kedua, seberapa dalamnyakah komitmen saya kepada rekan saya, disamping minat saya kepada hal lain mana pun?

Ketiga, apakah dia teman terbaik saya?

Keempat, apakah saya menghormati martabat rekan saya sebagai orang yang berharga dan bernilai?

Kelima, apakah kita bertengkar demi uang? Uang itu sendiri kelihatannya tidak membuat pasangan bahagia, juga kekurangan uang tidak perlu membuat mereka tidak bahagia. Namun uang sering menjadi lambang sikap mementingkan diri.

Keenam, adakah ikatan yang saling menguduskan rohani kita?

Saya sampaikan kepada Anda pembahasan sempurna Presiden Kimball, "Pernikahan dan Perceraian," yang memperingatkan kita, "Tidak ada gabungan kuasa yang dapat menghancurkan suatu pernikahan kecuali kuasa yang ada di dalam diri salah satu atau kedua pasangan hidup itu sendiri" (*Marriage and Divorce*, Deseret Book, hlm. 17).

Doa

Hubungan pernikahan dapat diperkaya dengan komunikasi yang lebih baik. Salah satu cara penting ialah berdoa bersama. Doa bersama akan menyelesaikan banyak perbedaan yang ada sebelum pergi tidur. Saya tidak bermaksud melebih-lebihkan perbedaan, tetapi perbedaan itu nyata, dan membuat sesuatu menjadi menarik. Perbedaan kita bagaikan sejumput gula yang dapat membuat pernikahan semakin manis. Kita berkomunikasi dengan seribu cara, misalnya dengan senyuman, belaian rambut, sentuhan lembut, dan setiap hari ingat untuk mengatakan "Aku cinta kamu" dan suami mengatakan "Kamu cantik." Beberapa kata lain yang penting untuk dikatakan pada waktu yang tepat adalah, "maaf." Mendengar adalah komunikasi yang sempurna.

Kepercayaan

Saling percaya sepenuhnya adalah salah satu faktor memperkaya yang terbesar dalam pernikahan. Tidak ada yang dapat lebih merusak sikap saling memercayai yang diperlukan untuk menciptakan hubungan yang memuaskan selain ketidaksetiaan. Perzinaan tidak pernah dibenarkan. Meskipun terjadi pengalaman yang merusak, kadang-kadang pernikahan masih dapat diselamatkan dan keluarga dipertahankan. Untuk mencapainya, pihak yang dicurangi harus sanggup memberi kasih tanpa pamrih yang cukup besar untuk mengampuni dan melupakan. Pihak yang nyeleweng harus berkeinginan untuk bertobat dan dengan sungguh-sungguh meninggalkan kejahatan itu.

Kesetiaan kita kepada rekan kekal kita hendaknya jangan hanya bersifat fisik, tetapi juga mental dan

spiritual. Karena tidak ada main mata yang tidak melukai dan tidak ada tempat bagi kecemburuan setelah menikah, maka sebaiknya hindari setiap penampilan kejahatan dengan menjauhkan setiap kenalan yang mencurigakan.

Kesucian

Kesucian adalah perekat kukuh yang menyatukan semuanya. Firman Tuhan “Hendaknya engkau mengasihi istrimu dengan sepenuh hatimu, dan bersatu dengan dia dan tidak dengan orang lain” (A&P 42:22).

Dari semua yang dapat memberkati pernikahan, ada satu unsur pemer kaya yang istimewa, yang melebihi semuanya yang akan menyatukan pria dan wanita dalam arti yang amat nyata dan kudus serta rohani, yaitu kehadiran yang ilahi dalam pernikahan. Shakespeare, berbicara dalam “Henry V,” menyatakan, “Allah, pencipta terbaik dari semua pernikahan, menggabungkan hati Anda menjadi satu” (Henry V, 5:2.). Allah juga penjaga terbaik pernikahan.

Ada banyak hal yang dapat memperkaya pernikahan, tetapi semuanya kelihatannya tidak terlalu berbobot. Penemuan dari yang Kudus dan Ilahi dan buah dari kehadiran-Nya adalah inti kebahagiaan besar dalam pernikahan. Kesatuan rohani adalah sauhnya. Kebocoran kecil dalam dimensi yang menguduskan pernikahan sering menyebabkan ban pernikahan kempes.

Perceraian meningkat karena kebanyakan pernikahan tersebut kurang pemer kaya yang berasal dari permohonan kudus yang lahir dari mematuhi perintah Allah. Kurang pemer kaya itu adalah kurangnya pemeliharaan rohani.

Persepuluhan

Sewaktu melayani selama hampir dua puluh tahun sebagai uskup dan presiden wilayah, saya mengetahui bahwa jaminan yang amat baik untuk menentang perceraian adalah pembayaran persepuluhan. Pembayaran persepuluhan adalah seperti pengisian baterai rohani supaya dapat menjalankan kembali generator rohani yang sudah lama berjalan pelan atau tidak bekerja.

Tidak ada musik agung atau megah yang terus-menerus menghasilkan keselarasan dalam cinta yang agung. Musik yang paling sempurna adalah bersenyawanya dua suara menjadi solo rohani. Pernikahan adalah cara yang disediakan Allah untuk menggenapi

kebutuhan terbesar manusia, yang didasarkan pada saling menghormati, kedewasaan, tidak mementingkan diri, sikap hormat, tekad, dan kejujuran. Kebahagiaan dalam pernikahan dan peran sebagai orang tua dapat seribu kali melebihi kebahagiaan lain.

Kedudukan Sebagai Orang Tua

Jiwa pernikahan amat diperkaya dan proses pertumbuhan rohani amat diperteguh ketika pasangan menjadi orang tua. Peran sebagai orang tua harus mendatangkan kebahagiaan terbesar dari semua kebahagiaan. Kaum pria tumbuh menjadi ayah yang harus mengurus keluarga mereka. Wanita berkembang menjadi ibu yang harus melupakan diri. Kita sepenuhnya memahami arti kasih ketika kita menjadi orang tua.

Rumah tempat tinggal kita harus menjadi salah satu tempat yang paling kudus dari semua tempat kudus di bumi.

Dalam usaha memperkaya pernikahan, hal besar adalah hal-hal kecil. Itu adalah penghargaan terus-menerus satu sama lain dan menunjukkan perhatian serta rasa terima kasih. Usaha memperkaya pernikahan tersebut adalah saling memberi semangat dan membantu untuk maju. Pernikahan adalah pencarian bersama hal yang baik, indah dan ilahi.

Juruselamat berfirman, “Lihat, Aku berdiri di muka pintu dan mengetok; jikalau ada orang yang mendengar suara-Ku dan membukakan pintu, Aku akan masuk mendapatkannya dan Aku makan bersama-sama dengan dia, dan ia bersama-sama dengan Aku” (Wahyu 3:20).

Semoga kehadiran Allah memperkaya dan memberkati semua pernikahan dan rumah tangga, terutama milik para Orang Suci-Nya, sebagai bagian dari rencana kekal-Nya. Saya berdoa dengan rendah hati dalam nama Yesus Kristus, amin.

KELUARGA HINCKLEY MEMPERINGATI 60 TAHUN PERNIKAHANNYA

Dell Van Orden

Church News, 19 April 1997, 3

Presiden dan sister Hinckley membicarakan beberapa hal yang penting bagi pernikahan bahagia.

“Jalankan Injil,” Nasihat Presiden Hinckley. “Itu amat penting. Itu berarti banyak hal. Itu berarti berkorban dalam keadaan-keadaan tertentu. Itu berarti kasih dan penghargaan serta rasa hormat. Itu berarti disiplin

diri. Itu berarti mengekang amarah dan lidah dan berhati-hati tentang apa yang ingin Anda katakan karena kata-kata dapat melukai sama dalamnya dan sama parahnya seperti apa pun yang dapat melukai tubuh.

Anda harus melihat segala hal dari segi baiknya; Anda harus optimis dan berkata, 'kita akan berhasil!'"

Bina dan jagalah saling hormat, dia menasihati, "Dalam pernikahan harus ada memberi dan menerima. Yang lain adalah jawaban yang lembut, menahan nada suara Anda tetap rendah. Jangan naik pitam. Bicaralah dengan tenang. Akan ada perbedaan," Presiden Hinckley melanjutkan, "tetapi jangan naik darah karenanya. Tenangkan diri dan bicaralah dengan lembut satu sama lain."

Sister Hinckley menambahkan, "Anda tidak dapat bersikap mementingkan diri dalam pernikahan. Kebahagiaan dan kenyamanan pasangan Anda harus menjadi prioritas utama. Jika Anda mengusahakan itu, maka Anda juga akan bahagia."

"Sikap mementingkan diri," kata Presiden Hinckley, "mendatangkan perselisihan dan semua kesulitan yang menyengsarakan sedemikian banyak pernikahan. Mementingkan diri adalah akar semua permasalahan."

Selanjutnya dia berkata, "Pernikahan memerlukan kadar disiplin diri yang amat besar. Pernikahan bukan urusan percintaan melulu. Pernikahan berarti kerja. Pernikahan adalah usaha. Anda harus saling mengisi kebutuhan masing-masing. Anda harus saling memerhatikan. Hal lainnya adalah melakukan segala yang Anda dapat lakukan untuk membina bakat, sumber, dan kesempatan rekan Anda."

"Sebagian orang," kata Sister Hinckley, "berusaha membentuk ulang pasangan hidup mereka."

"*Akuilah adanya perbedaan,*" kata Presiden Hinckley. "Anda akan menyadari bahwa hal itu adalah sesuatu yang sehat dan membangkitkan semangat."

Presiden Hinckley juga menasihati suami dan istri agar bebas dari utang. "Utang adalah hal yang mengerikan. Siapa saja yang mengalami masa dipresi tahu bahwa utang memperbudak manusia. Jangan berutang dan bayarlah tagihan Anda tepat waktu.

Ada hal lain; kami selalu berbicara satu sama lain. Tidak pernah terjadi hambatan komunikasi di antara kami. Saya telah mendengar amat banyak, bahkan sangat banyak tentang pernikahan yang tidak bahagia, dari orang-orang yang berkata 'kami tidak dapat berkomunikasi satu sama lain.'

Tidak pernah terjadi hambatan komunikasi di antara kami," kata Presiden Hinckley.

"Kami memiliki pernikahan yang bahagia," lanjutnya. "Ketika saya melihat ke masa lalu, tidak ada penyesalan yang saya rasakan. Selama tahun-tahun berlalu kami telah diberkati melampaui apa yang telah kami impikan. Kami diberkati sedemikian melimpah. Dengan jujur saya dapat berkata, kami tidak pernah kekurangan. Kami telah membayar persepuluhannya. Itu yang utama. Kami telah hidup sederhana tetapi nyaman dan cukup sejahtera. Kami menyesuaikan diri dengan penghasilan kecil kami."

Dia menyatakan, "Tidak ada yang luar biasa mengenai hidup kami."

Sewaktu wawancara berakhir, Presiden Hinckley berpaling kepada istrinya dan berkata, "Apa yang pernah dia lakukan sebagai seorang ibu, kini dia lakukan sebagai nenek dan buyut. Sekarang kami, setelah 60 tahun menikah, menjadi lebih kecil. Kami tidak se-tinggi dahulu, tetapi menyusut sedikit."

"Kami bergerak lebih lambat," sister Hinckley menambahkan.

"Kami bergerak lebih lambat," kata Presiden Hinckley, "tetapi kami bahagia dan saling mengasihi."

Wawancara dengan Presiden dan Sister Hinckley

Beberapa hal yang penting bagi Pernikahan Bahagia

- Menjalankan Injil.
- Saling mengasihi dan menghargai.
- Membina disiplin diri.
- Mengendalikan amarah dan lidah.
- Melihat berbagai hal dari sisi baik.
- Membina dan memelihara saling menghormati.
- Menjawab dengan lembut.
- Berbicara tenang.
- Tidak bersikap mementingkan diri.
- Saling memberi perhatian.
- Membina bakat, dan kesempatan rekan.
- Mengakui adanya perbedaan.
- Membayar persepuluhannya, jangan berutang.
- Membina kesanggupan untuk berkomunikasi satu sama lain.

PEMILIHAN PASANGAN

*“Jodoh” hanyalah fiksi dan ilusi;
... setiap pria dan wanita yang baik
pasti dapat memperoleh pernikahan
bahagia dan berhasil.*

—Presiden Spencer W. Kimball

AJARAN-AJARAN PILIHAN

Pentingnya Memilih dengan Bijak

Presiden Spencer W. Kimball

“Pernikahan mungkin merupakan keputusan paling penting di antara semua keputusan dan memiliki dampak yang paling luas, karena pernikahan tidak hanya berhubungan dengan kebahagiaan langsung, tetapi juga dengan sukacita kekal. Pernikahan membawa dampak tidak saja pada kedua orang yang terlibat, tetapi juga pada keluarga-keluarga mereka dan khususnya anak-anak serta cucu-cucu mereka sampai kepada banyak generasi seterusnya” (“Oneness in Marriage,” *Ensign*, Maret 1977, 3).

Presiden Gordon B. Hinckley

“Ini akan menjadi keputusan yang paling penting dalam hidup Anda, orang yang akan Anda nikahi ...
... Nikahilah orang yang tepat di tempat yang tepat pada waktu yang tepat” (“Life’s Obligations,” *Ensign*, Februari 1999, 2).

Penatua Bruce R. McConkie

“Hal paling penting yang dilakukan setiap anggota Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir di dunia ini ialah: 1. Menikah dengan orang yang tepat, di tempat yang tepat, oleh wewenang yang tepat, dan 2. Mematuhi perjanjian yang terkait dengan aturan ikatan pernikahan yang kudus dan sempurna” (*Mormon Doctrine*, 118).

Faktor Latar Belakang Kehidupan

Presiden David O. McKay

“Dalam memilih pasangan, perlu dipelajari watak, keturunan, dan pendidikan orang yang akan Anda

ajak untuk mengarungi samudera kehidupan” (*Gospel Ideals*, 459).

Presiden Spencer W. Kimball

“Kesulitan dan bahaya pernikahan bertambah besar jika latar belakang kehidupannya berbeda” (*Teachings of President Spencer W. Kimball*, 302).

“Saya telah mengingatkan para remaja mengenai berbagai bahaya pernikahan antaragama Dengan segenap tenaga, saya mengingatkan orang-orang muda untuk menghindari dukacita, kekecewaan dan ketidakbahagiaan karena menikah di luar Gereja. Itulah dampak yang hampir selalu dialami seseorang yang menikah dengan orang yang tidak memiliki kepercayaan yang sama. Saya telah memperlihatkan tuntutan Gereja dalam hal waktu, tenaga, dan dana; mengenai ikatan rohani yang kuat setelah pernikahan dan pembentukan keluarga; mengenai perselisihan yang selalu menyertai salah pilih pasangan hidup; mengenai menikah dengan sesama anggota yang mempunyai latar belakang sama, idealisme dan standar sama, kepercayaan sama, harapan dan tujuan sama yang dapat dilaksanakan dalam bait suci.

... Kami anjurkan agar menikah dengan mereka yang kira-kira setara latar belakang ekonomi, sosial dan pendidikannya (sebagian darinya tidak mutlak perlu, tetapi lebih baik), dan di atas segalanya, tentu saja latar belakang agama yang sama” (“Marriage and Divorce,” 142–144).

Orang yang Tepat

Presiden Gordon B. Hinckley

“Anda harus layak untuk pasangan yang Anda pilih. Hormatilah dia. Berilah dia semangat. Cintailah dia dengan segenap hati. Orang yang akan Anda nikahi akan menjadi keputusan paling penting dalam hidup Anda.

Tidak ada yang dapat menggantikan pernikahan di bait suci. Bait suci adalah satu-satunya tempat di kolong langit yang dapat melaksanakan pernikahan kekal. Jangan menipu diri. Jangan menipu rekan Anda. Jangan menjalani hidup tidak sesuai dengan harapan. Menikahlah dengan orang yang tepat di tempat yang tepat pada waktu yang tepat.

Pilihlah pasangan yang seiman. Anda akan lebih mungkin mencapai kebahagiaan. Pilihlah pasangan yang selalu dapat Anda hormati, seseorang yang dapat melengkapi Anda dalam kehidupan Anda

sendiri, seseorang yang dengan rela dapat Anda beri seluruh hati, seluruh cinta, seluruh kesetiaan Anda

... Saya tidak mengharapkan lebih daripada apa yang telah saya peroleh dalam kerekanan saya dengan istri saya yang cantik.

Pernikahan yang baik memerlukan waktu dan usaha. Anda harus mengusahakannya. Anda harus mengembangkannya. Anda harus memaafkan serta melupakan. Anda harus setia mutlak satu sama lain. Sebagian besar dari Anda akan menikah dan memperoleh anak. Mereka akan menjadi sumber kebanggaan dan kebahagiaan terbesar Anda

Semuanya itu dapat terjadi jika Anda membuat keputusan yang paling penting ini, dibimbing doa dan juga naluri dalam memilih rekan terkasih yang akan menjadi milik Anda melalui masa baik dan buruk selamanya, sepanjang kekekalan" ("Life's Obligations," *Ensign*, Februari 1999, 2, 4).

Penatua Richard G. Scott

"Ada lebih banyak hal yang membentuk landasan pernikahan kekal daripada wajah yang cantik atau tubuh yang menarik. Ada lebih banyak yang harus dipertimbangkan daripada popularitas atau karisma. Ketika Anda mencari seorang pasangan kekal, carilah seseorang yang sedang mengembangkan sifat-sifat penting yang akan mendatangkan kebahagiaan: kasih yang dalam terhadap Tuhan dan terhadap perintah-perintah-Nya, suatu tekad untuk mematuhi-Nya, seseorang yang memahami dengan ramah, yang mengampuni sesama, dan bersedia memberi dari dirinya, dengan hasrat untuk memiliki keluargayang dimahkotai dengan anakanak yang cakap dan sebuah komitmen untuk mengajarkan kepada mereka asas-asas kebenaran di rumah tangga.

Prioritas penting dari calon istri adalah hasrat untuk menjadi istri dan ibu. Dia hendaknya sedang mengembangkan sifat-sifat kudus yang telah Allah berikan kepada para putri-Nya untuk

unggul sebagai seorang istri dan ibu: kesabaran, kebaikan hati, kasih bagi anak-anak, dan suatu hasrat untuk memelihara mereka daripada mengusahakan pengejaran profesi. Dia hendaknya memiliki pendidikan yang baik agar siap menghadapi tuntutan peran sebagai ibu.

Seorang calon suami hendaknya juga menghormati imamatnya dan menggunakannya dalam pelayanan kepada sesama. Carilah seorang pria yang menerima perannya sebagai pemberi nafkah kebutuhan materi, berkemampuan untuk melakukannya, dan sedang berusaha keras untuk mempersiapkan diri memenuhi tanggung jawab itu.

Saya sarankan agar Anda tidak mengabaikan banyak calon yang memungkinkan, yang masih mengembangkan sifat-sifat ini, dan mencari seseorang yang telah disempurnakan di dalamnya. Anda mungkin tidak akan menemukan orang yang sempurna itu, jika Anda menemukannya, kemungkinan mereka tidak tertarik kepada Anda. Sifat-sifat ini paling baik diasah bersama sebagai suami istri" (dalam Conference Report, April 1999, 31; atau *Liahona*, Juli 1999, 29).

Penampilan Lahiriah dan Kecantikan Batiniah

Presiden David O. McKay

"Memang, pria tertarik pada kecantikan, dan ribuan terjerat olehnya. Ribuan pria mencari dan menginginkan hanya yang menyenangkan indera atau memuaskan nafsu. Penampilan jasmaniah ini akan memuaskan hanya selama penampilan jasmaniah itu bertahan. Sewaktu keindahan luntur, nafsu mencari kepuasan di tempat lain. 'Kecantikan hanya sedalam kulit,' dan ketika seorang gadis hanya membanggakan penampilan jasmaniahnya, kebanggaannya itu lebih dangkal dari kecantikannya

Namun ada kecantikan yang dimiliki setiap gadis— anugerah Allah, semurni terang matahari, dan seklus kehidupan. Itulah kecantikan yang dicintai semua pria, kebajikan yang memenangkan jiwa semua pria. Kecantikan itu ialah *kesucian*. Kesucian tanpa kecantikan kulit dapat membangkitkan jiwa; kecantikan kulit tanpa kesucian hanya untuk mata. Kesucian yang disimpan di dalam tempat kudus peran sebagai wanita sejati akan mengekalkan cinta sejati" (*Gospel Ideals*, 450).

Sewaktu Anda mencari rekan kekal, carilah orang yang membina sifat-sifat penting yang mendatangkan kebahagiaan.

Nasihat bagi Para Wanita Lajang

Presiden Wilford Woodruff

“Sewaktu para putri Sion dipinang para pemuda untuk mengikat tali pernikahan, mereka hendaknya jangan bertanya—‘Apakah pria ini punya rumah bertembok bagus, sekelompok kuda dengan kereta indah?’ tetapi—‘Apakah dia hamba Allah? Apakah Roh Allah menyertainya? Apakah dia seorang Orang Suci Zaman Akhir? Apakah dia berdoa? Apakah Roh bekerja pada dirinya sehingga dia layak membangun kerajaan?’ Jika dia memiliki itu, tidak peduli memiliki kereta dan rumah tembok atau tidak, pertahankan dan gabungkan diri Anda menurut hukum Allah” (dalam *Discourses of Wilford Woodruff*, 271).

Presiden Ezra Taft Benson

“Para sister, jangan kehilangan cita-cita kudus [pernikahan bait suci] ini. Bersiaplah untuk itu dengan sungguh-sungguh dan hiduplah untuk itu. Menikahlah menurut cara Tuhan. Pernikahan bait suci adalah tata cara Injil permuliaan. Bapa Surgawi kita ingin agar setiap putri-Nya memperoleh berkat kekal ini.

“Oleh karena itu, jangan meremehkan kebahagiaan Anda dengan melibatkan diri dengan seseorang yang tidak dapat mengajak Anda secara layak pergi ke bait suci. Putuskan sekarang bahwa bait suci adalah tempat Anda menikah. Meninggalkan keputusan itu sampai percintaan terbina adalah mengambil risiko yang pentingnya tidak dapat Anda pahami sepenuhnya sekarang.

Ingat, Anda tidak perlu menurunkan standar Anda untuk mendapat pasangan. Jagalah agar diri Anda tetap menarik, pertahankan standar tinggi, pertahankan harga diri. Jangan terlibat dalam keintiman yang membawa sakit hati dan duka. Tempatkan diri Anda dalam kedudukan untuk menemui pria yang layak dan yang terlibat dalam kegiatan konstruktif.

Namun, jangan mengharap kesempurnaan pada pasangan pilihan Anda. Jangan terlalu merisaukan penampilan fisiknya dan rekening bank-nya sehingga Anda melewatkan sifat-sifat pentingnya. Tentu saja dia harus menarik bagi Anda, dan dia harus sanggup memberi Anda nafkah. Akan tetapi, apakah dia mempunyai kesaksian kuat? Apakah dia menjalan-kan asas Injil dan meningkatkan imamatnya? Apakah dia giat dalam lingkungan dan wilayahnya? Apakah dia mengasihi rumah serta keluarga, dan apakah dia akan menjadi suami yang setia dan

ayah yang baik? Sifat-sifat inilah yang sungguh-sungguh penting.

Dan saya juga mengingatkan Anda para wanita lajang agar Anda jangan terlalu merdeka dan mandiri sehingga Anda menganggap pernikahan tidak perlu dan Anda dapat hidup sama baiknya sendirian. Sebagian sister kita tidak mempertimbangkan pernikahan sampai *setelah* mereka menyelesaikan kuliah atau memperoleh kedudukan dalam karier mereka. Ini tidak benar. Tentu kami ingin para wanita lajang kita memaksimalkan potensi pribadi mereka, agar terdidik dengan baik, dan berhasil dalam pekerjaan mereka. Banyak yang dapat Anda sumbangkan bagi masyarakat, bagi lingkungan huni, dan bagi rukun tetangga. Akan tetapi kami memohon dengan sungguh-sungguh agar para wanita lajang kita menginginkan pernikahan terhormat di bait suci dengan seorang pria yang layak dan membangkitkan keluarga yang benar, meskipun ini mungkin berarti mengurbankan gelar dan karier. Prioritas kita benar ketika kita sadar bahwa tidak ada panggilan yang lebih tinggi selain menjadi istri dan ibu yang terhormat” (“To the Single Adult Sisters of the Church,” *Ensign*, November 1988, 96–97).

Nasihat bagi Para Pria Lajang

Presiden Ezra Taft Benson

“Bekerja keraslah untuk pendidikan dan pekerjaan Anda. Percayalah kepada Tuhan, berimanlah, dan hasilnya akan baik. Tuhan tidak pernah memberi perintah tanpa menyiapkan cara untuk menyelesaikannya (lihat 1 Nefi 3:7).

Jangan juga terjerat dalam materialisme, salah satu penyakit nyata angkatan kita—yaitu mengumpulkan barang-barang, hidup serba sibuk dan terburu-buru, mengamankan keberhasilan karier dalam keadaan tetap melajang.

Menikah secara terhormat lebih penting daripada kekayaan, kedudukan, dan status. Sebagai suami dan istri, Anda dapat meraih cita-cita kehidupan Anda bersama-sama. Sewaktu Anda saling berkorban untuk rekan dan untuk anak-anak, Tuhan akan memberkati Anda, dan komitmen Anda kepada Tuhan dan pelayanan Anda dalam kerajaan-Nya akan meningkat” (dalam *Conference Report*, April 1988, 59; atau *Ensign*, Mei 1988, 53).

“Saudara-saudara, jangan mengharap kesempurnaan ada pada pasangan pilihan Anda. Jangan terlalu memilih-milih sehingga Anda mengabaikan sifat-sifat-

nya yang paling penting yaitu memiliki kesaksian teguh, hidup dalam asas-asas Injil, mengasihi rumah tangga, berkeinginan menjadi ibu di Sion, dan mendukung Anda dalam tanggung jawab imam Anda.

Tentu saja dia harus menarik bagi Anda, tetapi jangan hanya berkencan dari satu gadis ke gadis lainnya untuk sekadar berkencan tanpa mencari persekutuan Tuhan untuk rekan kekal pilihan Anda.

Satu ukuran yang baik untuk mengetahui apakah seseorang itu tepat bagi Anda ialah: di depannya, apakah Anda memiliki pikiran termulia, apakah Anda ingin melakukan perbuatan terbaik, apakah Anda berharap menjadi orang yang lebih baik daripada Anda sekarang?

Allah memberkati Anda kaum pria dewasa lajang Gereja. Semoga prioritas Anda benar. Saya telah mengusulkan beberapa prioritas yang amat penting pada malam ini. Semoga Anda dengan sungguh-sungguh menimbang dan merenungkannya" (dalam Conference Report, April 1988, 59; atau *Ensign*, Mei 1988, 53).

Presiden Gordon B. Hinckley

"Saya harap Anda tidak terlalu lama menanggungkan pernikahan. Saya tidak berbicara kepada remaja putri sebanyak seperti kepada remaja putra yang hak istimewanya adalah mengambil inisiatif dalam urusan ini. Jangan teruskan kencan iseng tanpa henti. Carilah pasangan pilihan, seseorang yang dapat Anda kasihi, hormati, dan hargai, serta buatlah suatu keputusan" ("*Thou Shalt Not Covet*," *Ensign*, Maret 1990, 6).

Peran Doa dan Wahyu Pribadi

Penatua Bruce R. McConkie

"Gunakan hak pilihan dan doa. Rencana dan tujuan Tuhan bukan, tidak pernah, dan tidak akan—betapa banyak pun kita berdoa—menjawab semua masalah dan kekhawatiran kita tanpa perjuangan serta usaha dari pihak kita. Kefanaan ini adalah ujian. Di dalamnya kita mempunyai hak pilihan bebas. Kita diuji untuk memastikan bagaimana kita menanggapi berbagai keadaan; bagaimana kita memutuskan pokok permasalahannya; usaha apa yang akan kita perjuangkan sewaktu kita berada di sini, bukan sekadar menggunakan kemampuan jasmani kita, tetapi juga iman kita. Maka kita hendaknya menyelesaikan masalah kita sendiri dan kemudian berunding dengan Tuhan dalam doa dan menerima peneguhan rohani

bahwa keputusan kita benar" ("Why the Lord Ordained Prayer," *Ensign*, Januari 1976, 11).

Penatua Dallin H. Oaks

"Jika sebuah wahyu berada di luar batas tugas pengawasan, maka Anda tahu itu bukan dari Tuhan, dan Anda tidak terikat olehnya. Saya telah mendengar beberapa kejadian mengenai seorang pemuda yang memberitahukan kepada seorang pemudi bahwa pemudi itu harus menikahinya karena dia telah menerima wahyu bahwa pemudi itu akan menjadi rekan kekalnya. Jika wahyu ini benar, maka Tuhan akan memperkuat wahyu itu kepada pemudi itu jika dia mencarinya. Sementara itu, dia tidak wajib menghiraukannya. Dia hendaknya mencari bimbingan sendiri dan memutuskan sendiri. Pria itu dapat menerima wahyu untuk membimbing dirinya sendiri, tetapi dia tidak dapat menerima wahyu untuk membimbing wanita itu. Wanita itu berada di luar tanggung jawabnya

.... Ketika suatu pilihan membuat perubahan penting dalam hidup kita—jelas atau tidak—dan ketika kita hidup selaras dengan Roh dan mencari bimbingannya, kita pasti menerima bimbingan yang kita butuhkan untuk meraih cita-cita kita" ("*Revelation*," 25–26).

"Keinginan untuk dibimbing Tuhan adalah suatu kekuatan, tetapi ini perlu disertai pengertian bahwa Bapa Surgawi kita membiarkan banyak keputusan untuk kita buat sendiri. Membuat keputusan pribadi adalah salah satu sumber pertumbuhan yang harus kita alami dalam kefanaan. Orang-orang yang berusaha menyerahkan semua keputusannya kepada Tuhan dan memohon wahyu untuk setiap pilihan, akan segera menyadari bahwa tidak semua doanya dikabulkan. Misalnya, hal ini cenderung terjadi bila dia meminta sesuatu yang sepele atau pilihannya tidak dapat diterima.

Kita hendaknya mempelajari berbagai hal dalam pikiran kita, dengan memakai kuasa nalar yang ada dalam diri kita. Kemudian kita hendaknya berdoa memohon bimbingan dan bertindak mengikutinya sewaktu kita menerimanya. Jika kita tidak menerima bimbingan, kita hendaknya bertindak menurut pertimbangan terbaik kita. Orang-orang yang gigih mencari bimbingan wahyu untuk masalah di luar niat Tuhan untuk membimbingnya dapat menerima jawaban palsu dari khayalan atau prasangkanya sendiri, atau mereka mungkin dapat menerima jawaban melalui medium wahyu palsu. Wahyu dari

Allah adalah pernyataan kudus, dan seperti hal-hal kudus lainnya, wahyu harus dihargai dan digunakan selayaknya sehingga kekuatan besar tidak menjadi kelemahan" ("Our Strengths Can Become Our Downfall," *Ensign*, Oktober 1994, 13–14).

Menemukan Orang yang Tepat

Presiden Spencer W. Kimball

"Meskipun pernikahan sulit, dan pernikahan yang tidak harmonis dan frustrasi lazim terjadi, namun kebahagiaan yang nyata dan langgeng mungkin terjadi, dan pernikahan dapat menjadi lebih menyenangkan daripada yang dapat dipahami pikiran manusia. Kebahagiaan ini dapat diperoleh oleh setiap pasangan, setiap orang. "Pasangan sejiwa" adalah khayalan dan ilusi; dan meskipun setiap pemuda dan pemudi akan berusaha dengan segenap ketekunan dan doa untuk mendapatkan pasangan dengan siapa hidup dapat menjadi paling selaras dan indah, namun sudah tentu bahwa hampir semua pria dan wanita yang baik dapat memiliki kebahagiaan dan pernikahan yang berhasil jika kedua belah pihak bersedia berusaha" (*Oneness in Marriage*," *Ensign*, Maret 1977, 4).

Penatua Joseph Fielding Smith

"Bagaimana pun juga tidak ada Injil yang membenarkan bahwa kita mempunyai hak memilih orang tua dan pasangan hidup kita di dunia roh. Kepercayaan ini dianut beberapa orang, dan dalam keadaan tertentu mungkin saja benar, tetapi diperlukan juga kemampuan berimajinasi yang luar biasa untuk memercayai hal ini dalam semua kasus. Kesimpulan yang paling mungkin adalah bahwa mereka yang berkuasalah yang mengutus kita. Hak pilihan bebas kita mungkin tidak termasuk memilih orang tua dan keturunan kita" (*Way to Perfection*, 44).

Misi atau Menikah?

Presiden Spencer W. Kimball

"Ada semakin banyak bukti bahwa sebagian remaja putri didorong untuk melayani sebagai misionaris penuh-waktu Meskipun sanggup dan efektif, remaja putri tidak mempunyai tanggung jawab yang sama untuk melayani sebagai misionaris penuh-waktu seperti remaja putra yang memegang imamat. Kami bersyukur bahwa sebagian remaja putri berkeinginan melayani misi penuh-waktu, tetapi hendaknya jangan dibuat sedemikian rupa sehingga mereka merasa

wajib melakukannya. Seorang wanita muda hendaknya jangan direkomendasikan untuk pergi ke misi jika mengganggu lamaran pernikahan" (dalam *Bulletin*, 1993, no. 2, hlm. 2).

Penatua Boyd K. Packer

“Tidak menjadi soal jika sekolah Anda terganggu atau karier Anda atau pernikahan Anda tertunda—atau karier dalam bola basket tertunda. Kecuali Anda mempunyai masalah kesehatan yang berat, setiap remaja putra Orang Suci Zaman Akhir hendaknya menjawab panggilan menjadi misionaris” (dalam Conference Report, April 1984, 61; atau *Ensign*, Mei 1984, 42).

Membuat Keputusan pada Waktu yang Tepat**Presiden Harold B. Lee**

“Saya tidak menganjurkan Anda remaja putra menikah terlalu dini. Saya kira di dalamnya terdapat salah satu bahaya kehidupan masa kini. Kami tidak ingin seorang pemuda memikirkan pernikahan sampai dia sanggup mengurus sebuah keluarga, mempunyai pekerjaan, dan mandiri. Dia harus yakin bahwa dia telah menemukan gadis pilihannya, mereka harus hidup bersama cukup panjang untuk saling mengenal, mengetahui kesalahan masing-masing dan saling mencintai. Saya telah berkata

kepada para presiden misi (yang telah berkata kepada para misionaris mereka, ‘Jadi, jika Anda tidak menikah dalam waktu enam bulan, Anda adalah misionaris yang gagal’), ‘Jangan pernah mengatakan itu kepada misionaris Anda. Mungkin dalam waktu enam bulan mereka belum menemukan istri; dan jika mereka menganggap kata-kata Anda benar, mereka mungkin akan bergegas memasuki pernikahan yang keliru.’

Mohon jangan salah mengerti mengenai apa yang kami katakan; tetapi, saudara-saudara, pikirkan lebih sungguh-sungguh kewajiban menikah para pemegang imamat pada waktu pernikahan seharusnya merupakan harapan setiap pria yang mengerti tanggung jawab; karena ingatlah, saudara-saudara, bahwa hanya mereka yang memasuki perjanjian baru dan kekal pernikahan dalam bait suci sekarang dan selama-lamanya, yang akan mendapat permuliaan dalam kerajaan selestial. Itulah apa yang dikatakan Tuhan kepada kita” (dalam Conference Report, Oktober 1973, 120; atau *Ensign*, Januari 1974, 100).

Presidensi Utama—Ezra Taft Benson, Gordon B. Hinckley, Thomas S. Monson

“Sewaktu misionaris penuh-waktu pulang, mereka hendaknya diwawancarai mengenai urusan seperti melanjutkan pendidikan untuk mencari pekerjaan, meneguhkan ikatan keluarga, berperan serta secara aktif dalam Gereja, membayar persepuluhan dan sumbangan, dan menyiapkan pernikahan bait suci. Tidakkah bijak ‘merekomendasi misionaris untuk menikah dalam suatu batasan waktu. Keputusan untuk menikah sedemikian penting sehingga hendaknya diambil hanya setelah dipertimbangkan oleh setiap individu dengan sungguh-sungguh dan hati-hati’ [*Mission President’s Handbook* (31153), 1990, 23]” (dalam *Bulletin*, 1993, no. 2, 2).

HAK PILIHAN ATAU ILHAM?

*Penatua Bruce R. McConkie
Dari Kuorum Dua Belas Rasul
New Era, Januari 1975, 38–43*

Dalam suatu pembahasan serius, istri saya dan saya baru-baru ini menghitung banyaknya berkat yang

kami terima. Kami menyebutkan banyak hal yang telah kami terima, karena Gereja, karena keluarga kami, karena pemulihan mulia kebenaran kekal yang terjadi pada zaman ini; dan kemudian dia menutup pembahasan dengan menanyakan, “Apakah berkat terbesar yang telah kita terima dalam kehidupan kita?”

Tanpa ragu sedikit pun saya berkata, “Berkat terbesar yang telah saya terima ialah pada hari ketiga belas bulan Oktober 1973 pada pukul 11.20 siang ketika saya diperkenankan berlutut di Bait Suci Salt Lake di altar Tuhan dan menerima kamu sebagai rekan kekal.”

Dia berkata, “Benar, kamu telah lulus ujian tersebut.”

Saya percaya keputusan paling penting pertama yang pernah dilakukan Orang Suci Zaman Akhir mana pun di dunia ini ialah menikah dengan orang yang tepat, di tempat yang tepat, dengan wewenang yang tepat; dan bahwa kemudian—setelah mereka dimeteraikan oleh kuasa dan wewenang yang telah dipulihkan Nabi Elia—hal paling penting kedua yang dilakukan Orang Suci Zaman Akhir mana saja ialah hidup sedemikian rupa sehingga syarat dan ketentuan perjanjian yang telah dibuat, mengikat dan berlaku untuk kehidupan fana ini dan selamanya. Demikianlah saya ingin memberi beberapa saran yang berlaku bagi semua bidang pilihan—bagi semua bidang, sedikitnya semua bidang utama kegiatan—tetapi yang terutama dan di atas segala urusan lain adalah pernikahan kekal.

Sewaktu kita tinggal di hadirat Allah Bapa Surgawi, kita diberi hak pilihan bebas. Ini memberi kita kesempatan, hak istimewa, untuk memilih apa yang ingin kita lakukan—membuat pilihan bebas, tak terhalang. Ketika bapa Adam ditempatkan di taman Eden dia diberi kuasa yang sama ini, dan sekarang kita memilikinya. Kita diharapkan menggunakan anugerah dan bakat dan kesanggupan, indera dan penilaian dan hak pilihan bebas tersebut.

Namun disamping itu kita diperintahkan untuk mencari Tuhan, menginginkan Roh-Nya, mendapatkan roh pewahyu dan ilham dalam kehidupan kita. Kita menjadi anggota Gereja dan seseorang dengan wewenang sah menempatkan tangannya di atas kepala kita dan berkata, “Terimalah Roh Kudus.”

Dengan ini kita mendapat karunia Roh Kudus, yaitu hak penanaman tetap dari anggota Ketuhanan tersebut, didasarkan pada kesetiaan.

Kita dihadapkan pada dua saran. Yang satu ialah bahwa kita hendaknya dibimbing roh ilham, roh pewahyu. Yang lainnya ialah bahwa kita berada di sini untuk menggunakan hak pilihan bebas kita, untuk memutuskan apa yang seharusnya kita lakukan sendiri; dan kita perlu menjaga keseimbangan antara keduanya, jika kita mengejar sukacita, kepuasan, dan damai dalam hidup ini dan mencapai ganjaran kekal dalam kerajaan Bapa kita.

Sewaktu kita bersama Bapa kita di prakehidupan, Dia meneliti dan mempelajari kita dan Dia tahu bagaimana kita akan menanggapi hukum-hukum-Nya sewaktu kita berada di hadirat-Nya, ketika kita memperoleh pengetahuan bahwa Dia adalah Bapa kita dan bahwa ajaran yang disampaikan kepada kita datang dari Dia. Kita berjalan dengan penglihatan. Sekarang Dia tahu bagaimana kita akan bersikap ketika kita berjalan dengan iman, ketika kita berada

di luar hadirat-Nya dan kita harus bergantung pada hal-hal lain selain nasib pribadi yang pernah kita terima dari-Nya.

Saya ingin menyampaikan tiga studi kasus. Dari studi itu kita mungkin dapat menarik beberapa kesimpulan nyata dan bagus mengenai apa yang seharusnya ada dalam kehidupan kita. Saya mengambil gambaran ini dari wahyu yang telah diberikan Tuhan kepada kita.

Satu-satunya hal yang paling penting yang pernah dilakukan Orang Suci Zaman Akhir di dunia ini ialah menikah dengan orang yang tepat, di tempat yang tepat.

“Anda Belum Mengerti”

Studi kasus nomor satu: Ada seorang bernama Oliver Cowdery. Pada awalnya dia bertindak sebagai juru tulis Nabi, dia menuliskan kata-kata yang diimlakan Nabi sewaktu Roh bekerja padanya dalam proses penerjemahan (Kitab Mormon pada waktu itu sedang diterjemahkan). Kerohanian Brother Cowdery relatif belum matang pada waktu itu, dan dia berusaha dan ingin berbuat sesuatu di luar kapasitas rohaninya. Dia ingin menerjemahkan. Maka dia mendesak Nabi, dan Nabi membawa masalah itu kepada Tuhan, dan mereka memperoleh wahyu. Tuhan berfirman, “Oliver Cowdery, sesungguhnya Aku berfirman kepadamu, bahwa sepasti Tuhan itu hidup, yaitu Allahmu dan Penebusmu, sepasti itulah akan kauterima suatu pengetahuan tentang apa

pun yang akan kauminta dalam iman, dengan hati yang jujur, memercayai bahwa engkau akan menerima” Dan kemudian satu hal yang mungkin dia terima ditentukan sebagai, “pengetahuan mengenai ukiran-ukiran dari catatan tua, yang kuno, yang berisikan bagian-bagian ayat suci-Ku itu yang telah dipercakapkan dengan pernyataan Roh-Ku.”

Setelah menyelesaikan masalah khusus tersebut, maka Tuhan menyatakan sebuah asas yang berlaku untuk itu dan semua keadaan serupa lainnya, “Ya, lihatlah, Aku dengan perantaraan Roh Kudus akan menceritakan kepadamu dalam akalmu dan dalam hatimu, hal yang akan datang ke atasmu dan yang akan tinggal di dalam hatimu. Maka lihatlah, inilah Roh wahyu” (A&P 8:1–3).

Oliver Cowdery melakukan apa yang akan dilakukan sebagian besar dari kita. Dia telah membaca petunjuk yang telah saya baca, dan dia menganggap bahwa artinya seperti apa yang tampak pada permukaannya, yaitu bahwa jika dia beriman dan meminta kepada Allah, maka dia akan mempunyai kuasa untuk menerjemahkan. Akan tetapi dalam keadaan rohaninya yang masih belum matang, dia masih belum tahu apa saja yang terlibat dalam hal meminta kepada Allah, atau jenis iman atau hal khusus apa yang harus dilakukannya agar mendapatkan jawaban. Maka dia memohon. Dan seperti Anda ketahui, dia gagal; dia sama sekali tidak dapat menerjemahkan. Ini menyebabkan kekhawatiran, saya kira, bagi dia dan Nabi. Masalah itu dikembalikan kepada Tuhan, yang janji-Nya sedang mereka coba; dan jawabannya datang, alasan mengapa dia tidak dapat menerjemahkan datang, “Lihatlah, engkau belum mengerti, engkau telah menyangka bahwa Aku akan mengaruniakannya kepadamu sewaktu engkau tidak memikirkan lain kecuali untuk memintanya dari-Ku” (A&P 9:7).

Memang, kelihatannya, dia diperintahkan untuk meminta dalam iman saja; tetapi yang tersembunyi dibalik meminta dalam iman tersebut adalah syarat umum, yaitu bahwa kita harus terlebih dahulu mengusahakan segala hal dengan sekuat kemampuan kita untuk mencapai cita-cita yang kita harapkan. Kita menggunakan hak bertindak. Kita menggunakan setiap kemampuan dan kesanggupan yang kita miliki untuk mendatangkan keadaan akhir yang mungkin terjadi. Ini termasuk menerjemahkan Kitab Mormon, ini termasuk memilih istri, ini termasuk memilih pekerjaan, ini termasuk mengerjakan salah satu dari sepuluh ribu hal penting yang timbul dalam hidup kita.

Tuhan melanjutkan, “.... Aku berfirman kepadamu, bahwa engkau harus mempelajarinya dalam akalmu, kemudian engkau harus menanyakannya kepada-Ku apakah hal itu benar, dan jika benar, Aku akan menyebabkan dadamu terasa membara di dalam; karena itu, engkau akan merasakan bahwa hal itu adalah benar.

Tetapi jika hal itu tidak benar, engkau tidak akan mendapat perasaan semacam itu, tetapi engkau akan mendapat suatu pikiran yang terbius yang akan menyebabkan engkau melupakan hal yang tidak benar, karena itu, engkau tidak dapat menuliskan hal yang suci kecuali hal itu diberikan kepadamu dari-Ku” (A&P 9:8–9).

Bagaimanakah Anda memilih seorang istri? Saya telah mendengar banyak orang muda dari Universitas Brigham Young dan tempat lainnya berkata, “Saya harus merasa diilhami. Saya harus mendapat wahyu. Saya harus berpuasa dan berdoa dan membiarkan Tuhan menyatakan kepada saya siapa yang harus saya nikahi.” Nah, mungkin ini akan sedikit mengejutkan Anda, tetapi seumur hidup saya tidak pernah bertanya kepada Tuhan siapa yang harus saya nikahi. Saya tidak pernah berniat bertanya kepadanya. Saya ke luar dan menemukan gadis yang saya ingini; dia cocok dengan saya; saya menilai dan menimbang masalah itu, dan seratus persen saya yakin itulah yang harus terjadi. Sekarang, seandainya saya ingin melakukannya dengan sempurna, saya tentu telah berembuk dengan Tuhan, yang pada waktu itu tidak saya lakukan; tetapi yang saya lakukan hanyalah berdoa kepada Tuhan dan memohon bimbingan serta petunjuk sehubungan dengan keputusan yang telah saya ambil. Hal lebih sempurna yang dapat dilakukan ialah berembuk dengan-Nya sehubungan dengan keputusan tersebut dan memperoleh penegasan rohani bahwa kesimpulan, yang telah saya ambil berdasarkan hak pilihan bebas saya dan kesanggupan saya, adalah pilihan yang benar.

“Mengapa Anda Bertanya kepada Saya?”

Sekarang, studi kasus nomor dua: Ada orang yang namanya tidak disebutkan dalam catatan kuno. Dia dikenal sebagai saudara laki-laki Yared. Dari sumber lainnya kita tahu namanya adalah Moriankumer. Dia adalah pemimpin rohani, berasal dari bangsa Yared. Sewaktu mereka berangkat dari menara Babel ke tanah perjanjian Amerika, dialah yang berkomunikasi dengan Tuhan untuk mendapat petunjuk, bimbingan rohani yang mereka perlukan sebagai suatu bangsa.

Dan beberapa peristiwa yang amat menarik terjadi. Mereka tiba di perairan yang akan mereka seberangi, dan Tuhan berfirman kepadanya, “Buatlah kapal-kapal.” Namun menarik sekali, Tuhan tidak memberitahukan kepadanya cara membuat kapal. Saudara laki-laki Yared pernah membuat kapal sebelumnya sehingga dia tidak perlu petunjuk; dia tidak memerlukan wahyu untuk membimbingnya. Maka dia membuat kapal.

Akan tetapi sekarang kapal-kapal itu akan mereka gunakan untuk keadaan khusus dan sulit, dan dia membutuhkan lebih dari sekadar pengalamannya: dia butuh udara. Ini masalah yang berada di luar kemampuannya. Maka dia membawa masalah itu kepada Tuhan, dan karena hal itu benar-benar di luar kesanggupannya untuk memecahkan, maka Tuhan memecahkan baginya dan berfirman, “Lakukan seperti itu agar kamu beroleh udara.”

Namun kemudian saudara laki-laki Yared—setelah merasa mantap karena berbicara dengan Tuhan, karena dia berkomunikasi dan mendapat jawaban—menanyakan masalah lain: dia memohon pemecahan masalah yang seharusnya diputuskan sendiri bukan membawanya kepada Tuhan. Katanya, “Apa yang harus kami lakukan untuk mendapat terang dalam kapal?”

Dan Tuhan berbicara sedikit kepadanya mengenai hal tersebut dan kemudian dia berkata begini “Apakah yang kau inginkan Aku lakukan agar kamu memperoleh terang di dalam kapal-kapalmu?” (Eter 2:23). Sesungguhnya, “Apa yang kau minta dari-Ku? Ini adalah sesuatu yang seharusnya kau pecahkan.” Dan Dia berfirman sedikit lagi, dan dia mengulang inti permohonannya “Apakah yang kauinginkan Aku lakukan agar kamu memperoleh terang—apabila kamu ditelan ke tubir laut itu?” (Eter 2:25). Dengan kata lain, “Moriankumer, ini masalahmu. Mengapa kamu mengusik Aku? Aku telah memberimu hak bertindak; kamu dikaruniai dengan kecakapan dan kesanggupan. Pergilah dan selesaikan masalahmu.”

Maka, saudara laki-laki Yared paham. Dia pergi ke gunung yang dinamakan Selem, dan, kitab menulis bahwa dia “melebur dari sebuah batu karang enam belas batu kecil-kecil; dan batu-batu kecil itu putih dan bening, bahkan seperti kaca yang tembus cahaya” (Eter 3:1).

Maka, saudara laki-laki Yared membawa naik ke gunung enam belas butir kecil kristal atau yang semacam itu (ia dapat menggenggam semuanya di

dalam tangannya). Kitab menuliskan “Ia membawa batu-batu itu di dalam tangannya ke atas puncak gunung itu” (Eter 3:1), dan kemudian dengan sesungguhnya dia berkata kepada Tuhan, “Inilah yang saya harap Engkau mau lakukan.” Anda sesungguhnya tidak mengatakan kepada Tuhan apa yang harus dia lakukan, tetapi Anda mendapat ilham, dan Anda memakai pertimbangan, dan kemudian Anda membicarakan masalah tersebut dengan Dia. Maka Moriankumer berkata kepada Tuhan, “Sentuhlah batu-batu ini, Ya Tuhan, dengan jari-Mu dan persiapkanlah batu-batu ini supaya dapat bercahaya dalam kegelapan, dan batu-batu ini akan bercahaya bagi kami di dalam kapal-kapal yang telah kami persiapkan, sehingga kami beroleh cahaya sewaktu kami menyebrangi lautan nanti” (Eter 3:4).

Dan Tuhan berbuat menurut permintaan saudara laki-laki Yared, dan kemudian pada kesempatan inilah dia dapat melihat jari tangan Tuhan; dan, sewaktu dia berada dalam keadaan seperti itu, dia menerima wahyu yang melebihi segala yang pernah diperoleh nabi mana pun sampai pada waktu itu. Tuhan menyatakan lebih banyak kepadanya mengenai sifat dan kepribadian diri-Nya melebihi yang pernah dinyatakan sebelumnya, bahkan juga melebihi pernyataan selanjutnya. Kesemuanya itu datang karena dia telah melakukan segala yang dapat dia lakukan dan karena dia berembuk bersama Tuhan.

Ada garis pemisah halus antara hak bertindak dan ilham. Kita diharapkan untuk berusaha sekuat kemampuan kita dan kemudian mencari jawaban Tuhan, suatu meterai penegasan bahwa kita telah mencapai kesimpulan yang benar; dan kadang-kadang, untungnya, sebagai tambahan, kita memperoleh kebenaran tambahan dan pengetahuan yang bahkan kita sendiri tidak menduga.

“Mereka Akan Berunding di Antara Mereka Sendiri dan Aku”

Sekarang, studi kasus nomor tiga: Pada awal sejarah Gereja, Tuhan memerintahkan kepada Orang-orang Suci untuk berkumpul di suatu tempat tertentu di Missouri. Ketetapan “Berkumpul” itu tersebar. Khususnya, ketetapan, “Biarlah Uskup Pemimpin datang ke sini dan melakukan ini dan itu” itu tersebar. Sekarang perhatikan apa yang terjadi. Tuhan berbicara:

“.... Sewaktu Aku berbicara mengenai hamba-Ku Edward Partridge, inilah tanah untuk ditinggalinya,

dan juga oleh mereka yang telah ditunjuknya sebagai para penasihatnya; dan juga tanah untuk ditinggali oleh dia yang telah Aku tunjuk untuk mengurus gudang-Ku;

Oleh karena itu, biarlah mereka membawa keluarga mereka ke tanah ini, seperti yang akan mereka rundingkan sendiri dengan Aku” (A&P 58:24–25).

Anda lihat, Tuhan berfirman “berkumpul” di Sion. Namun, perincian dan penyelenggaraannya, *bagaimana* dan *kapan* serta *keadaannya*, harus diputuskan oleh mereka yang memiliki hak bertindak dan dipanggil untuk berkumpul, tetapi mereka hendaknya berunding dengan Tuhan. Ketika Anda berunding dengan Tuhan, Anda membicarakan sesuatu hal. Saya mengundang anak-anak saya dan kami berunding mengenai suatu masalah. Saya tidak memberitahu mereka apa yang seharusnya dilakukan; saya berkata, “Bagaimana menurut Anda? Bagaimana penilaian Anda? Apa yang ingin Anda lakukan dalam keadaan demikian? Apakah yang sebaiknya dilakukan?” Dan mereka menyatakan pendapat mereka, dan jika saya kebetulan mempunyai kebijaksanaan atau penilaian mengenai masalah tersebut, saya nyatakan pandangan saya. Tuhan memiliki semua kebijaksanaan, semua pengetahuan, dan semua kuasa; Dia tahu cara memimpin dan mengendalikan dan memberi kita petunjuk dengan cara sempurna. Dia membiarkan kita memutuskan apa yang akan kita lakukan, tetapi Dia berharap agar kita berunding dengan-Nya.

Nah, setelah Tuhan mengatakan ini kepada Uskup Pemimpin Gereja, Dia memberi asas yang mengatur keadaan tersebut, dan asas itu mengatur semua keadaan. Dan inilah salah satu kebenaran mulia kita yang telah dinyatakan. Firman-Nya:

“Karena lihatlah, tidaklah patut bahwa Aku harus memerintah dalam segala hal, karena dia yang dipaksa dalam segala hal, orang itu lamban dan bukan hamba yang bijaksana; oleh karena itu dia tidak akan menerima upah.

Sesungguhnya Aku berfirman: Manusia wajib terlibat dalam suatu perkara yang baik dan melakukan banyak hal menurut kemauan sendiri tanpa paksaan dan menghasilkan banyak kebenaran;

Karena kekuasaan ada pada diri mereka, yang dengannya mereka dapat mengatur menurut kehendak mereka sendiri. Dan sejauh manusia berbuat baik, mereka tidak akan kehilangan upah mereka.

Tetapi dia yang tidak melakukan apa-apa sampai dia diperintahkan dan menerima perintah itu dengan hati ragu, dan mematuhinya dengan lamban, orang itu dikutuk” (A&P 58: 26–29).

Nabi Joseph Smith ditanya, “Bagaimanakah Anda memimpin suatu umat yang sedemikian besar dan berbeda-beda seperti Orang-orang Suci Zaman Akhir ini?”

Dia menjawab, “Saya mengajar mereka asas-asas yang benar dan mereka mengatur diri sendiri.”

Itulah aturan surgawi. Itulah cara Yang Mahakuasa beroperasi. Itulah cara yang seharusnya dilaksanakan Gereja. Kita diminta mempelajari asas-asas yang benar dan kemudian mengatur diri sendiri. Kita membuat pilihan sendiri, dan kemudian kita mengajukan masalahnya kepada Tuhan dan memperoleh persetujuannya, meterai pengesahan.

“Berundinglah dengan Tuhan dalam Semua Perbuatanmu”

Itulah tiga studi kasus; mari kita mengambil kesimpulan yang diilhami. Ada seseorang bernama Alma, Nabi besar dan agung. Dia mempunyai putra bernama Helaman, seorang yang suci dan benar, mengikuti pola yang telah ditetapkan ayahnya. Kepada Helaman, Alma berkata begini: “Hai ingatlah putraku, dan belajarlah kebijaksanaan pada masa mudamu. Ya, belajarlah pada masa mudamu untuk mematuhi perintah-perintah Allah. Ya, dan berserulah kepada Allah untuk semua kebutuhanmu” (Alma 37:35–36). Apakah Anda mengira bahwa jika Anda dinasihati untuk berdoa kepada Tuhan untuk suatu kebutuhan, baik jasmani maupun rohani, maka hanya berdoa yang harus Anda lakukan? Doa Tuhan menyatakan, “Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya.” Apakah Anda pergi ke luar dan duduk di padang pasir atau di gunung dan berdoa dengan sekuat tenaga, “Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya,” atukah Anda pergi ke luar dan menanam tanaman dan beternak serta melakukan segala yang mampu Anda lakukan untuk memperoleh hasil akhir?

Selanjutnya “Ya, biarlah semua perbuatanmu itu bagi Tuhan dan ke mana pun engkau pergi, biarlah itu di dalam Tuhan. Ya, biarlah pikiranmu ditujukan kepada Tuhan. Ya, biarlah kasih sayang hatimu dicurahkan kepada Tuhan untuk selama-lamanya” (Alma 37:36). Sekarang perhatikan “Berundinglah

dengan Tuhan dalam semua perbuatanmu dan dia akan menuntunmu demi kebaikan” (Alma 37:37).

Apakah masalah Oliver Cowdery? “Engkau tidak memikirkan lain kecuali untuk memintanya ... engkau harus mempelajarinya dalam akalmu” (A&P 9:7–8).

Nah, apakah Anda ingin seorang istri? Apakah Anda ingin sesuatu yang benar dan layak? Berusahalah dan gunakan kuasa dan hak bertindak dan kesanggupan yang telah diberikan Allah kepada Anda. Gunakanlah setiap kecakapan Anda, gunakan semua pertimbangan yang berhubungan dengan masalah tersebut, ambil suatu keputusan, kemudian, untuk memastikan Anda tidak keliru, Anda berunding dengan Tuhan. Anda membicarakannya. Anda berkata, “Inilah pendapat saya; bagaimana pendapat-Mu Tuhan?” Dan jika Anda mendapat kepastian yang tenang, manis yang datang dari Roh Kudus, maka Anda tahu bahwa Anda telah mencapai kesimpulan yang benar; tetapi jika ada keresahan dan ketidakpastian di dalam hati Anda, maka sebaiknya Anda mulai dari awal, karena tangan Tuhan tidak ada di dalamnya, dan Anda tidak memperoleh pemeteraian pengesahan yang, sebagai anggota Gereja yang memiliki karunia Roh Kudus, berhak Anda terima.

“... Ya, apabila engkau berbaring pada malam hari, berbaringlah dalam Tuhan, agar Dia dapat menjagamu di dalam tidurmu, dan apabila engkau bangun pada pagi hari, biarlah hatimu penuh syukur kepada Allah; dan jika engkau melakukan hal-hal ini, engkau akan diangkat pada hari terakhir” (Alma 37:37).

Jika Anda belajar cara menggunakan hak bertindak, dan jika Anda mencoba membuat keputusan sendiri, dan jika Anda mencapai kesimpulan yang baik dan benar, dan jika Anda berunding dengan Tuhan dan mendapat meterai pengesahan persetujuan untuk kesimpulan yang telah Anda capai, maka Anda telah menerima wahyu, di satu sisi; untuk sisi lain, Anda akan memperoleh karunia besar kehidupan kekal dan ditinggikan pada hari terakhir. Kita semua tidak setara dalam hal apa pun; bakat dan kesanggupan setiap orang berbeda. Namun, jika kita menggunakan bakat yang kita miliki, maka kita akan baik-baik saja.

Pada suatu hari Senin ketika kami merayakan ulang tahun Washington, saya berada di tempat ibu saya, menggergaji balok kayu di pekarangan belakang.

Ibu saya ke luar untuk memberi saya petunjuk dan melihat bagaimana hasil kerja saya, dan dia tidak begitu puas. Dia mengira saya tidak mengikuti caranya. Dia kembali ke rumah dan beberapa menit kemudian adik saya datang. Ibu berkata kepadanya, “Saya pikir sebaiknya kamu pergi ke pekarangan belakang dan membantu Bruce agar dia mengerjakannya dengan benar.” Dan kemudian ibu saya berkata kepadanya, “Bruce tidak terlalu pandai.” Ya, memang saya tidak pandai. Saya tidak pandai dalam pertukangan, jadi saya menggunakan bakat yang saya miliki, dan mulai menerapkan asas-asas kebenaran kekal dalam hidup saya. Saya berunding dan meminta nasihat Tuhan dalam proses tersebut, dan tidak menjadi masalah di mana pun saya berada, Injil membuat saya maju, dan berkat-berkat mengalir kepada saya dan memuliakan dan menguduskan serta meningkatkan saya dalam hidup ini dan akhirnya memberi saya kemuliaan serta kehormatan dan martabat dalam hidup yang akan datang.

Kita Memiliki Roh Wahyu

Saya kira kami telah cukup berbicara; asas-asas ada di hadapan kita. Izinkan saya melakukan satu hal lagi. Izinkan saya melakukan apa yang dilakukan kawan saya Alma. Setelah dia memberikan sebuah khotbah, dia berkata, “Dan ini belum semuanya. Tidakkah kamu mengira bahwa aku sendiri mengetahui hal-hal ini?” (Alma 5:45). Yaitu setelah dia memberi mereka studi kasus, mengutip wahyu, memberitahu mereka apa yang terlibat, kemudian dia memberi kesaksian pribadi. Inilah yang harus kita lakukan dalam Gereja. Hendaknya kita mempelajari cara mengajar dengan kuasa Roh, agar setelah kita selesai berbicara mengenai pokok-pokok Injil, kita tahu apa yang telah kita katakan itu benar, dan kita siap bersaksi, bukan hanya

mengenai kebenaran dan keilahian pekerjaan itu, tetapi juga ajaran yang kita nyatakan dan kebenaran kekal yang kita jelaskan adalah benar, bahwa itu semua adalah pikiran dan suara serta kehendak Tuhan. Hal yang mulia dan menakjubkan mengenai pekerjaan dan ajaran ini adalah bahwa semua itu benar. Di dunia ini tidak ada sesuatu, tidak ada kebenaran yang dapat kita pahami, yang dapat dibandingkan dengan kebenaran bahwa pekerjaan yang kita kerjakan adalah benar, bahwa tangan Tuhan ada di sini. Ini kenyataan

Dan jika Anda mendapat kepastian yang menenteramkan dan manis yang datang hanya dari Roh Kudus, maka Anda tahu bahwa Anda telah mencapai kesimpulan yang benar.

sesungguhnya bahwa kita memiliki karunia dan kuasa Roh Kudus. Kita memiliki roh pewahyu, roh kesaksian, roh nubuat. Semua hal ini harus ada, atau kita tidak berada di Gereja dan kerajaan Allah dan; kita bukan umat Tuhan.

Tetapi kita memiliki semuanya; wahyu bekerja. Jangan meghindari wahyu. Joseph Smith berkata "Allah belum mewahyukan apa-apa kepada Joseph, kecuali yang akan Dia beritahukan kepada Dua Belas, dan bahkan Orang Suci yang terkecil dapat mengetahui segala hal begitu mereka sanggup menerimanya" (*Teachings of the Prophet Joseph Smith*, 149). Kita berhak menerima roh pewahyu, tetapi apa yang saya coba ajarkan ialah bahwa ada cara dan prosedur, dan ada syarat yang sudah ditetapkan sebelumnya. Kita wajib berusaha menyelesaikan masalah kita dan kemudian berunding dengan

Tuhan dan mendapat meterai pengesahan Roh Kudus untuk kesimpulan yang telah kita capai; dan meterai pengesahan itu adalah Roh Pewahyu.

Allah memberi kita kebijaksanaan dalam hal itu. Allah memberi kita keberanian dan kesanggupan untuk mandiri dan menggunakan hak bertindak kita dan kesanggupan dan kapasitas yang kita miliki; kemudian mari kita cukup rendah hati dan menerima Roh untuk menundukkan kehendak kita di bawah kehendak-Nya, untuk memperoleh meterai persetujuan yang disahkan dan diteguhkan, agar dengan cara itu kita memasukkan dalam hidup kita roh pewahyu. Dan jika kita berbuat seperti itu, maka hasilnya tidak usah diragukan; hasilnya adalah damai dalam hidup ini; hasilnya adalah kemuliaan dan kehormatan serta martabat dalam kehidupan mendatang.

KEDEWASAAN

Perilaku pribadi adalah satu-satunya tolok ukur kedewasaan sejati.

—Penatua Marvin J. Ashton

AJARAN-AJARAN PILIHAN

Presiden Spencer W. Kimball

“Waktu dua tahun dapat membuat perubahan dahsyat dalam kehidupan seorang pemuda. Dia keluar sebagai seorang anak dan kembali sebagai orang dewasa. Dia keluar belum dewasa, dia kembali dewasa dan kuat, sangat ramah, dan seorang pekerja yang rela melayani. Biasanya dia kembali kuliah dan di sana nilai-nilainya akan lebih tinggi daripada sebelumnya, karena kini dia mempunyai tujuan dalam hidupnya. Dia sudah menikmati tujuan, dan kini dia mempunyai tujuan baru” (*Teachings of Spencer W. Kimball*, 590–591).

Presiden Gordon B. Hinckley

“Kita masing-masing, dengan disiplin dan usaha, memiliki kesanggupan mengendalikan pikiran dan tindakan. Inilah bagian dari proses membina kedewasaan rohani, fisik, dan emosi” (dalam *Conference Report*, April 1987, 57; atau *Ensign*, Mei 1987, 47).

Penatua Marvin J. Ashton

“Beberapa minggu yang lalu, seorang pejabat tinggi Gereja meminta bantuan khusus dari saya. ‘Sudikah Anda meluangkan waktu mendengar sewaktu seorang ibu, ayah, dan remaja putri mereka, yaitu teman-teman istimewa saya, berusaha saling berbicara satu terhadap yang lain?’

Ketika kami berempati duduk bersama, segera terlihat bahwa semua jalur komunikasi tersumbat prasangka, ancaman, tuduhan, dan kebencian. Ketika badai kata-kata pahit meningkat, saya mendapatkan diri saya sebagai satu-satunya pendengar. Meskipun secara perorangan maupun kelompok setuju agar saya menjadi penasihat, hakim, pelera, atau wasit jika Anda mau berpendapat demikian, ternyata saya hanya duduk dengan sabar menanti kesempatan untuk didengar. Selama pertentangan yang memanas dan emosional,

remaja tersebut berulang-ulang mengungkapkan rasa bencinya dengan, ‘Anda tidak dapat berkata begitu kepada saya. Saya sekarang sudah dewasa. Anda tidak dapat memperlakukan saya seperti itu, saya sekarang sudah dewasa. Anda tidak dapat menguasai hidup saya lagi. Saya sekarang sudah dewasa.’

Setiap kali dia berkata ‘saya sekarang sudah dewasa,’ saya ngeri. Menurut definisi, seorang dewasa adalah orang yang telah mencapai usia dewasa—sudah tumbuh matang. Sementara memang benar seseorang dapat digolongkan secara sah sebagai orang dewasa ketika dia mencapai usia tertentu, tetapi tujuan kita hari ini ialah membicarakan jenis status kedewasaan yang harus diperoleh melalui tindakan dan perilaku.

Saya tidak yakin siapa yang memiliki hak atau tanggung jawab untuk menyatakan seseorang itu dewasa, tetapi saya amat yakin bahwa sering kali orang yang paling tidak memenuhi syarat membuat pernyataan seperti itu adalah orang yang bersangkutan itu sendiri. Jika seseorang telah dewasa, dia tidak perlu mengumumkannya. Perilaku pribadi adalah satu-satunya tolok ukur kedewasaan sejati. Penggolongan kedewasaan, ketika dikaitkan dengan perilaku, tidak berkenaan dengan usia, keriput, atau rambut putih. Mungkin tidak terlalu menyimpang bila dikatakan bahwa perilaku dewasa adalah suatu proses. Perilaku dewasa pada umumnya dibina melalui disiplin diri, ketabahan, dan usaha yang berkelanjutan.

Demi keadilan bagi remaja itu, meskipun pernyataan remaja putri tersebut ‘saya sekarang sudah dewasa’ tidak berkesan bagi saya, selama kunjungan tersebut ada saat-saat ketika saya mengira dia menunjukkan kedewasaan melebihi yang lainnya di ruangan itu. Ketika kita yang lebih senior memakai pernyataan seperti ‘Saya lebih tua darimu’ untuk merebut kemenangan, saya meragukan pengaruhnya. Betapa lebih baik memperoleh penghargaan dan kasih melalui perilaku layak sebagai orang tua daripada mencarinya dengan memanfaatkan perbedaan usia.

Remaja putra dan remaja putri di seluruh dunia, kalian, juga orang tua kalian, tidak perlu menyatakan atau mengumumkan kedewasaan kalian. Iman dan perbuatan kalian akan menunjukkan siapa diri kalian sebenarnya. Dari buahnya kalian akan dikenal dan digolongkan. Mereka yang menggunakan kesewenangan, merajuk, kritik merendahkan yang menyakitkan, tuduhan balasan yang sia-sia, dan tidak sopan tidak akan menguntungkan siapa-siapa. Marilah kita menyingkirkan sikap dengki yang

picik, rasa benci, dan praktik tindak balasan yang merusak diri dan kembali ke jalan aman yang ditandai dengan jelas oleh sang Gembala Yang Baik.

Diperlukan keberanian untuk lari dari perang mulut. Ketika kedewasaan mulai timbul, kehidupan dewasa pun datang. ‘Segala kepahitan, kegeraman, kemarahan, pertikaian dan fitnah hendaklah dibuang dari antara kamu, demikian pula segala kejahatan: ‘Tetapi hendaklah kamu ramah seorang terhadap yang lain, penuh kasih mesra dan saling mengampuni, sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni kamu’ (Efesus 4:31–32). Sungguh mengkhawatirkan bagaimana banyak orang yang lebih tua menjalani hidup tanpa pernah sungguh-sungguh menjadi dewasa.

Selama bertahun-tahun bayangan Yesus Kristus berdiri di hadapan Pilatus tetap hidup dalam benak saya. Sewaktu Yesus berdiri di hadapan para perusuh yang beringas, yang mencemooh dan mengutuk, Pilatus berusaha membuat Dia menanggapi dan membalasnya. Pilatus berusaha agar Dia menyatakan diri-Nya sebagai Raja. Yesus diam saja. Hidup-Nya adalah khotbah-Nya. Watak-Nya sempurna, seorang putra yang layak, Putra Tunggal Bapa. Kedewasaan-Nya, jika Anda berkenan, akan berbicara sendiri” (dalam Conference Report, April 1987, 78–79; atau *Ensign*, Mei 1987, 65).

Penatua Neal A. Maxwell

“Seperti kesanggupan menunda kepuasan diri adalah tanda kedewasaan sesungguhnya, demikian pula kesediaan menunggu penjelasan yang ditangguk adalah tanda iman dan kepercayaan sejati sepanjang zaman” (dalam Conference Report, April 1985, 91; atau *Ensign*, Mei 1985, 71).

Penatua Richard G. Scott

“Kita berada di bumi untuk memperoleh pengalaman yang tidak dapat kita peroleh dengan cara lain. Kita diberi kesempatan untuk tumbuh, membina, dan mendapat kedewasaan rohani. Untuk melakukannya, kita harus belajar menerapkan kebenaran. Cara kita menghadapi tantangan dan memecahkan masalah sulit amat penting bagi kebahagiaan kita” (dalam Conference Report, Oktober 1989, 38; atau *Ensign*, November 1989, 30).

Penatua Marion D. Hanks

“Kita hidup di dunia dengan hukum moral. Kita dapat memilih kejahatan dan mendapat apa yang kita inginkan sekarang juga dan membayarnya kemudian. Atau kita dapat memilih kebaikan dan membayarnya terlebih dahulu, sebelum kita memperolehnya’ Demikian pula dengan hidup jujur dan bertanggung jawab, hidup dengan kemurnian seksual, dengan integritas, dengan pelayanan tanpa mementingkan diri

Ketika Paulus berbicara mengenai kasih yang keluar dari hati yang murni, saya percaya dia berbicara mengenai perasaan jujur, keprihatinan terhadap orang lain tanpa mementingkan diri yang adalah tanda moral dan kedewasaan rohani Dengan sungguh-sungguh peduli terhadap orang lain, baik budi dan murah hati dan bertanggung jawab menunjukkan kedewasaan sejati” (dalam Conference Report, Oktober 1967, 59–60).

PERAN DAN TANGGUNG JAWAB ILAHY KAUM PRIA

Sebutan bapa [ayah] adalah kudus dan kekal. Itulah sebabnya dari semua gelar kehormatan dan penghargaan dan kekaguman yang diberikan kepada Allah, Dia meminta kita memanggil-Nya Bapa.

—Bapa [ayah], Pertimbangkanlah jalan Anda, pamflet

AJARAN-AJARAN PILIHAN

Presiden Harold B. Lee

“Semua wanita menginginkan hidup berpasangan. Mereka ingin menjadi istri; mereka ingin menjadi ibu; dan ketika pria menolak menerima tanggung jawab pernikahan, tanpa alasan berarti, mereka tidak dapat mewujudkan pernikahan. Brother sekalian, kita tidak melaksanakan tugas kita sebagai pemegang imamat ketika kita melampaui usia nikah kita dan tetap menahan diri dari pernikahan terhormat dengan kaum wanita yang elok ini, yang berusaha memenuhi keinginan teragung wanita untuk memiliki seorang suami, keluarga dan rumah tangga” (dalam Conference Report, Oktober 1973, 119–120; atau *Ensign*, Januari 1974, 100).

Presiden Spencer W. Kimball

“Pada mulanya Tuhan menyusun seluruh program bersama seorang ayah yang memperanakkan, mencari nafkah, mengasih dan membimbing, dan seorang ibu yang mengandung dan menanggung dan mengasuh dan memberi makan dan melatih. Tuhan dapat mengaturnya dengan cara lain, tetapi Dia memilih suatu unit dengan ikatan bertanggung jawab dan bertujuan sehingga anak-anak dapat saling melatih dan mendisiplin dan berusaha saling mengasih, menghormati, dan menghargai. Keluarga adalah rencana agung kehidupan sebagaimana

disusun dan dibentuk oleh Bapa Surgawi kita” (dalam Conference Report, April 1973, 151; atau *Ensign*, Juli 1973, 15)

Presiden Howard W. Hunter

“Bersama istri Anda, tentukan suasana rohani di rumah Anda” (dalam Conference Report, Oktober 1994, 69; atau *Ensign*, November 1994, 51).

AYAH, PERTIMBANGKANLAH JALAN ANDA

Pamflet

Brother sekalian, sudahkah Anda memikirkan betapa menantanginya menjadi seorang ayah yang berhasil? Menjadi seorang ayah yang berhasil memerlukan kerja keras dan rencana untuk membesarkan anak dalam kebenaran dan bersatu dengan istri Anda, membina rasa cinta langgeng dan selaras di rumah. Mengapa menjadi ayah yang berhasil dan benar sedemikian menantang bagi kebanyakan pria?

Rencana keselamatan Tuhan mengharuskan Anda melewati ujian kehidupan fana ini. Ujian yang paling sulit kelihatannya adalah sewaktu Anda menjadi ayah; tetapi yakinlah—peran sebagai ayah dapat diibaratkan, kerja magang menjadi Tuhan. Peragaan ini akan membantu Anda memberi pandangan yang lebih luas mengenai makna menjadi seorang ayah; untuk memberi Anda pengertian dan perasaan mengenai harga diri Anda bagi Bapa Surgawi Anda. Bapa, pertimbangkan jalan-Mu!

Melalui Putra-Nya, Yesus Kristus, Allah menciptakan langit dan bumi. Pada waktu itu Anda hidup bersama-Nya sebagai anak-anak roh, dan Anda berseru penuh sukacita ketika bumi ini dibentuk. Anda tahu pentingnya datang ke bumi, memperoleh tubuh jasmani, dan melalui banyak ujian kehidupan di bumi. Anda tahu kadang-kadang Anda membuat kesalahan. Anda juga tahu bahwa melalui Kurban Tebusan Saudara Anda dan Juruselamat Anda, Tuhan Yesus Kristus, Anda dapat bertobat atas kesalahan-kesalahan tersebut dan kedapatan bersih lagi.

Anda juga tahu bahwa Yesus Kristus akan menjadi teladan Anda dan akan menunjukkan jalan untuk kembali kepada Bapa di Surga. “Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia” (Kejadian 1:27). Dan dia memberi manusia kekuasaan atau tugas pengawasan atas segala sesuatu yang berada di bumi dan menjadikannya bertanggung jawab atas

semuanya itu. Tugas pengawasan dan tanggung jawab terbesarnya adalah untuk anak-anak.

Pernikahan, sebagaimana ditetapkan oleh Allah adalah persatuan sah antara suami dan istri, bukan hanya untuk kehidupan di bumi ini, tetapi untuk sepanjang kekekalan. Tujuan tertinggi pernikahan adalah menyediakan tubuh fana bagi anak-anak roh Bapa kita di Surga. Sewaktu anak pertama Anda lahir, Anda menjadi bapa [ayah]. Sebutan *bapa* adalah kudus dan kekal. Itulah sebabnya dari semua gelar kehormatan dan penghargaan dan kekaguman yang diberikan kepada Allah, Dia meminta kita memanggil-Nya Bapa.

Seorang bapa adalah pembesar ketua dalam keluarganya. Di bumi ini pengalaman awal Anda sebagai bapa sebuah keluarga memberi Anda kesempatan untuk belajar memimpin dengan kasih dan kesabaran, dan bersama istri Anda mengajar setiap anak asas-asas yang benar; untuk menyiapkan mereka menjadi ayah dan ibu yang layak. Sewaktu Anda melakukan ini menurut pola yang diberikan Tuhan, dan bertahan sampai akhir, keluarga Anda akan berkembang secara kekal. Keluarga yang benar adalah sebuah unit kekal. Di bumi ini, kuorum penatua dan semua organisasi lain dalam Gereja membantu Anda, sang ayah, dan istri Anda serta keluarga Anda dalam mencapai cita-cita kekal ini.

Bapa [ayah], bersama istri Anda, Anda diberi kepercayaan oleh Allah dengan kuasa untuk menjadi mitra-cipta bersama-Nya, untuk beranak cucu dan bertambah banyak. Sebagai sesama mitra-cipta, Anda telah menerima pendelegasian kesempatan dan tanggung jawab untuk membawa anak-anak roh Bapa kita di Surga ke dalam kefanaan, dan mengajar mereka dalam terang dan kebenaran.

Sewaktu Anda mengakui pentingnya mengajar anak-anak, Anda menjadi rendah hati, karena Anda sadar bahwa ini dilaksanakan dengan ajaran dan teladan. Anda tidak dapat menjadi sesuatu lalu mengajarkan sesuatu yang lain dan tetap efektif. Anda harus hidup dan belajar serta berdoa untuk memperoleh penanaman Roh Kudus terus-menerus. Anda harus memurnikan dan mengorganisasi hidup Anda sehingga teladan dan kepemimpinan Anda memancarkan terang Injil Yesus Kristus.

Anda harus merencanakan hidup Anda sebagaimana dibimbing Roh Tuhan, bersungguh-sungguh mengurus kesejahteraan Anda dan kesejahteraan keluarga Anda sebelum urusan lain menyita perhatian Anda

dari tanggung jawab utama itu. Kita telah diajar oleh para nabi yang hidup, “Tidak ada keberhasilan lain dalam hidup yang dapat menggantikan kegagalan dalam berumah tangga” (lihat David O. McKay dalam Conference Report, April 1964, hlm. 5), dan “Pekerjaan terbesar yang akan pernah Anda lakukan ialah di dalam batas tembok-tembok rumah Anda” (Lihat *Harold B. Lee, Strengthening the Home*, 1973, hlm. 7).

Harus ditekankan bahwa sebagai bapa [ayah], Anda selalu mengajar. Baik atau buruk keluarga Anda mengikuti jalan Anda, kepercayaan Anda, hati Anda, gagasan Anda, keprihatinan Anda. Anak-anak Anda dapat memilih untuk mengikuti atau tidak mengikuti Anda, tetapi teladan yang Anda berikan adalah terang terbesar bagi anak-anak Anda, dan Anda bertanggung jawab untuk mendatangkan terang itu.

Suatu hari ada seorang ayah muda bertindak agak kasar kepada istrinya. Tiga hari kemudian pria yang sama ini melihat putrinya yang berusia tiga tahun mengucapkan kata-kata yang tepat sama dengan yang dipakainya ketika dia bertindak kasar kepada ibunya. Pria itu merenung karenanya dan bertanya pada diri sendiri, “Untuk bertobat apakah saya cukup mengasihi anak-anak dan keluarga saya, agar dapat mengubah hidup saya demi kesejahteraan mereka?”

Kewajiban, beban, tanggung jawab sebagai seorang bapa yang layak mungkin kelihatannya terlalu besar. Untungnya Anda tidak diminta untuk memimpin dan menghakimi dan bertindak tanpa penasihat, tanpa bantuan. Anda mempunyai istri—rekan, penasihat, sahabat, pasangan, teman.

Apakah dia seia sekata dengan Anda? Apakah setiap hari Anda mengucapkan syukur kepada Tuhan untuk pasangan Anda? Apakah Anda mematuhi janji yang Anda buat dengannya dan dengan Tuhan di bait suci? Apakah Anda selalu berusaha menjaga pikiran dan kata serta perbuatan Anda tetap murni? Apakah Anda sadar bahwa sewaktu Anda melukai hatinya dengan cara apa pun berarti melukai diri Anda, karena kalian satu?

Apakah dia tahu Anda mengasihinya? Apakah hubungan kalian masih seperti melanjutkan pacaran? Apakah kalian meluangkan waktu bersama secara teratur—berdua saja, sehingga ungkapan dan tindakan Anda meyakinkannya bahwa Anda menghargainya dan bahwa Anda bergantung pada penemanannya? Apakah Anda memimpinya dengan benar?

Apakah Anda selalu ingat akan tujuan pernikahan Anda, penciptaan unit kekal yang diikat bersama oleh kasih dan oleh kuasa dan tata cara imam?

Ayah, Anda bertanggung jawab kepada Tuhan untuk apa yang Anda miliki dan untuk diri Anda. Anda pasti berdiri di hadirat-Nya suatu hari. Apa yang akan Anda laporkan mengenai keluarga Anda? Akankah Anda melaporkan bahwa rumah tangga Anda adalah tempat kasih, mirip surga? Bahwa doa keluarga harian dan doa pribadi dilakukan? Bahwa rumah itu adalah rumah puasa? Bahwa pada malam keluarga dan pada waktu lainnya Anda dan istri Anda mengajarkan kepada anak-anak asas dasar Injil?

Sanggupkah Anda melaporkan bahwa Anda menciptakan suatu lingkungan, di rumah Anda, yang membangun iman kepada Allah yang hidup, yang mendorong pembelajaran, mengajarkan ketertiban, kepatuhan, dan pengurbanan? Bahwa Anda sering berbagi kesaksian mengenai kenyataan adanya Bapa di Surga, mengenai kebenaran Injil yang dipulihkan kepada istri dan anak-anak Anda? Sanggupkah Anda melaporkan bahwa Anda telah mengikuti para nabi yang hidup? Bahwa rumah Anda adalah tempat berlindung yang aman bagi anak-anak Anda yang lembut, dan tempat mereka merasakan kasih dan merasa diterima, serta merasakan kehangatan Anda dan ibu mereka?

Dan apakah isi laporan Anda mengenai kesejahteraan jasmani keluarga Anda? Adalah rencana Allah yang sedang Anda upayakan untuk Anda peroleh. Pekerjaan Anda hendaknya terhormat dan hendaknya cukup memenuhi kebutuhan keluarga Anda. Apakah tugas dan pekerjaan Anda dilaksanakan dengan semangat sukacita dan rasa syukur? Apakah istri dan anak-anak Anda merasa terjamin karena Anda merasa senang dengan pekerjaan Anda? Apakah Anda hidup sederhana dan hemat dan menghindari utang dengan hidup dalam batas penghasilan Anda, yang telah dipotong persepuluhannya? Apakah istri dan anak-anak Anda merasakan kesan tradisional dan stabilitas karena tidak berpindah-pindah rumah tanpa alasan yang jelas?

Ayah, apakah Anda bertekad mencapai kesejahteraan kekal bagi setiap anak Anda? Apakah Anda bekerja dan mengasahi dan berusaha bersama mereka selama hidup mereka?

Peran sebagai ayah adalah kepemimpinan, jenis kepemimpinan yang paling penting. Demikianlah selalu keadaan sebelumnya; demikian pula keadaannya di

kemudian hari. Ayah, dengan bantuan dan nasihat serta dorongan semangat dari rekan kekal Anda, Anda memimpin di rumah. Ini bukan masalah apakah Anda amat layak atau memenuhi persyaratan tertinggi, tetapi ini masalah hukum dan penunjukkan. Anda memimpin di meja makan, pada waktu doa keluarga. Anda memimpin pada waktu malam keluarga; dan sebagaimana dibimbing Roh Tuhan, Anda pastikan agar kepada anak-anak diajarkan asas-asas yang benar. Tempat Anda adalah memberi pengarahan sehubungan dengan semua kehidupan keluarga.

Anda memberi berkat bapa. Anda berperan serta dengan aktif dalam menetapkan aturan dan disiplin keluarga. Sebagai pemimpin di rumah Anda, Anda berencana dan berkorban untuk meraih berkat penyatuan dan kebahagiaan keluarga. Untuk melakukan semua ini Anda harus menjalani kehidupan yang berpusat pada keluarga.

Kini, Anda adalah putra Allah. Anda diutus ke bumi ini untuk memperoleh tubuh jasmani dan membuktikan diri dalam percobaan dan pengalaman dalam kehidupan di bumi ini. Inilah rencana Bapa Anda di Surga bahwa Anda telah atau akan dimeteraikan untuk kekekalan kepada seorang rekan. Dalam pernikahan, Anda dan istri Anda memiliki tujuan yang sama sewaktu Anda berusaha memenuhi tujuan Tuhan. Sebagai mitra-cipta bersama Allah, Anda melahirkan anak-anak.

Anda mempersiapkan keluarga dan setiap anggota keluarga untuk melayani sesamanya, untuk membangun kerajaan Allah di bumi. Anda menyediakan kebutuhan materi mereka. Dalam keluarga Anda belajar memimpin dengan benar. Umumnya Anda mengajar keluarga dan setiap anak ajaran kerajaan.

Suatu hari Anda akan berdiri di hadapan Tuhan dan melaporkan tugas pengawasan Anda sebagai bapa [ayah] di bumi. Ayah, pertimbangkanlah jalan Anda. Apakah yang akan Anda laporkan?

Ikhtisar

1. Peran Anda sebagai bapa [ayah], dapat dikatakan sebagai kerja magang untuk menjadi Allah.
2. Kehidupan Anda di bumi adalah bagian dari rencana keselamatan yang memungkinkan Anda menjadi seperti Bapa di surga.
3. Yesus Kristus adalah teladan Anda untuk menunjukkan jalan kembali kepada Bapa di Surga.
4. Keluarga yang benar adalah kesatuan kekal.

5. Anda adalah pembesar yang mengetuai di rumah.
6. Gereja ada untuk membantu Anda bersama keluarga Anda kembali ke hadirat Bapa kita di surga.
7. Anda dan istri adalah mitra-ciptanya bersama Allah untuk kesejahteraan kekal anak-anak roh-Nya.
8. Anda mengajar paling efektif melalui teladan.
9. Pekerjaan terbesar yang akan pernah Anda lakukan adalah di dalam batas tembok-tembok rumah Anda sendiri.
10. Anda harus mencari roh Tuhan dalam memimpin keluarga Anda.
11. Ibu mendukung ayah dan menjadi pendamping serta penasihatnya.
12. Anda dan istri adalah satu dalam tujuan.
13. Anda bertanggung jawab untuk kesejahteraan jasmani, mental, sosial, dan rohani anak-anak Anda.
14. Anda bertanggung jawab memimpin keluarga dengan—
 - A. Bimbingan, koreksi, merawat, dan memberkati mereka dengan kelembahlembutan, kehalusan, dan kasih berdasarkan asas kebenaran (lihat A&P 121.)
 - B. Menciptakan lingkungan yang menghasilkan ketertiban, doa, bakti, belajar, puasa, bahagia, dan Roh Tuhan di rumah.
 - C. Mengajarkan kepada mereka asas-asas iman kepada Kristus, pertobatan, baptisan, anugerah Roh Kudus, bertahan sampai akhir, dan berdoa baik dengan bersuara maupun secara pribadi.
 - D. Mengasihi Allah dan mematuhi perintah-perintah-Nya.

Para ayah, pemanggilan Anda adalah sebuah panggilan yang kekal sehingga Anda tidak akan pernah dibebastugaskan.

ini. Saya berdoa agar Roh Tuhan bersama saya dan Anda sewaktu saya menyampaikan ceramah yang amat penting ini. Sore ini saya ingin berbicara kepada para ayah yang berkumpul di sini dan di seluruh Gereja mengenai pemanggilan kudus mereka.

Saya harap para remaja putra juga akan mendengar dengan penuh perhatian, karena Anda sekarang sedang bersiap-siap menjadi ayah.

Sebuah Pemanggilan Kekal

Para ayah, pemanggilan Anda adalah pemanggilan kekal yang tidak pernah akan dibebastugaskan.

Pemanggilan dalam Gereja, sepeenting apa pun, sifatnya hanya sementara, dan kemudian dibebastugaskan. Tetapi pemanggilan sebagai ayah adalah kekal, dan pentingnya melebihi waktu. Itulah pemanggilan untuk sekarang dan selama-lamanya.

Presiden Harold B. Lee menyatakan “pekerjaan terbesar yang akan pernah Anda [para ayah] lakukan ialah di dalam batas tembok-tembok rumah

Anda. Pengajaran ke rumah, pekerjaan keuskupan, tugas Gereja lainnya semuanya penting, tetapi pekerjaan yang paling penting adalah di dalam batas tembok-tembok rumah Anda” (*Strengthening the Home* [pamflet, 1973], hlm. 7).

Lalu, apa tanggung jawab khusus seorang ayah di dalam batas tembok-tembok kudus rumahnya? Izinkan saya menyarankan dua asas tanggung jawab untuk setiap ayah di Israel.

Menyediakan Kebutuhan Materi

Pertama, Anda mempunyai tanggung jawab kudus untuk menyediakan kebutuhan materi keluarga.

Tuhan dengan jelas menentukan peran pencari nafkah untuk membina keturunan yang benar. Pada mulanya, Adam, bukan Hawa, diberi petunjuk untuk dengan berpeluh mencari makanan.

Rasul Paulus menasihati suami dan ayah, “Tetapi jika ada seorang yang tidak memelihara sanak saudaranya, apalagi seisi rumahnya, orang itu mur-tad dan lebih buruk dari orang yang tidak beriman” (1 Timotius 5:8).

Dalam awal sejarah Gereja yang dipulihkan, Tuhan secara khusus menugasi kaum pria untuk bertanggung jawab menjadi pencari nafkah bagi istri dan keluarganya. Pada bulan Januari 1832 Dia berfirman,

KEPADA PARA AYAH DI ISRAEL



Presiden Ezra Taft Benson

Presiden Gereja

Dalam Conference Report, Oktober 1987, 59–63; atau Ensign, November 1987, 48–51; lihat juga To the Fathers in Israel, pamflet

Saudara-saudara, saya bersyukur berada di sini bersama Anda dalam pertemuan mulia imamat Allah

“Sesungguhnya Aku berfirman kepadamu, bahwa setiap orang yang diwajibkan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sendiri, biarlah dia memenuhi kebutuhannya dan dia bagaimana pun juga tidak akan kehilangan mahkotanya” (A&P 75:28). Tiga bulan kemudian Tuhan berfirman pula, “Orang-orang perempuan berhak menuntut atas suaminya untuk perawatan mereka, sampai para suami mereka ini meninggal” (A&P 83:2). Ini adalah hak ilahi seorang istri dan ibu. Sementara dia mengurus dan merawat anak-anak di rumah, suaminya mencari nafkah untuk keluarga, sehingga pemeliharaan ini mungkin diterapkan.

Suami yang sehat dan tak bercacat, diharapkan menjadi pencari nafkah dalam sebuah rumah tangga. Kadang-kadang kita mendengar suami yang, karena keadaan ekonomi, kehilangan pekerjaan dan mengharapkan istrinya pergi ke luar rumah dan bekerja, meskipun suaminya masih sanggup memberi nafkah untuk keluarganya. Dalam kasus ini, kami menganjurkan suaminya untuk berusaha sekuat tenaga agar istrinya tetap berada di rumah mengurus anak sementara dia terus mencari nafkah untuk keluarganya sedapat mungkin, meskipun pekerjaan yang dia dapatkan mungkin tidak ideal dan anggaran keluarga mungkin lebih ketat.

Juga, kebutuhan akan pendidikan dan materi tidak dibenarkan sebagai alasan penundaan kelahiran anak-anak supaya istri tetap bekerja sebagai pencari nafkah bagi keluarga.

Nasihat Presiden Kimball

Saya ingat nasihat Nabi kita yang terkasih Spencer W. Kimball kepada mahasiswa yang menikah. Katanya: “Saya telah berkata kepada puluhan ribu orang muda bahwa sewaktu mereka menikah, mereka jangan menunda kelahiran anak-anak sampai mereka menyelesaikan sekolah dan kebutuhan keuangan terpenuhi Mereka hendaknya hidup bersama secara normal dan membiarkan anak-anak lahir

.... Saya tidak kenal tulisan suci,” Presiden Kimball melanjutkan, “yang memberi wewenang kepada istri yang masih muda untuk menunda kelahiran anak-anaknya untuk membiayai suami yang masih bersekolah. Ada ribuan suami yang berusaha sendiri untuk bersekolah sekaligus membina keluarga” (“Marriage Is Honorable,” dalam *Speeches of the year, 1973* [Provo: Brigham Young University Press, 1974], hlm. 263).

Peran Seorang Ibu di Rumah

Saudara-saudara imamat, saya terus menekankan pentingnya ibu berada di rumah untuk merawat, memberi perhatian, dan melatih anak-anak menurut asas kebenaran.

Sewaktu saya berkeliling ke seluruh Gereja, saya merasa bahwa sebagian besar ibu Orang Suci Zaman Akhir dengan sungguh-sungguh ingin mengikuti nasihat ini. Namun kita tahu bahwa kadang-kadang ibu bekerja di luar rumah karena dorongan, atau bahkan karena desakan suaminya. Dialah yang menginginkan barang-barang mewah yang dapat dibeli dengan penghasilan tambahan itu. Dalam keadaan demikian bukan hanya keluarga yang akan menderita, saudara-saudara kaum pria, tetapi pertumbuhan dan kemajuan rohani Anda sendiri akan terhalang. Saya berkata kepada Anda semua, Tuhan telah menugaskan pria dengan tanggung jawab untuk mencari nafkah bagi keluarganya sedemikian rupa sehingga istrinya boleh mengisi perannya sebagai ibu di rumah.

Kesiapan Keluarga Sekarang Lebih Mendesak

Para ayah, segi penting lain untuk menyediakan kebutuhan materi keluarga adalah persediaan yang harus Anda siapkan untuk menghadapi keadaan darurat. Persiapan keluarga telah lama dibentuk sebagai asas kesejahteraan. Kesiapan keluarga ini makin mendesak sekarang.

Saya bertanya dengan sungguh-sungguh, sudahkah Anda menyiapkan persediaan makanan, pakaian, dan jika mungkin bahan bakar bagi keluarga Anda untuk setahun? Wahyu untuk menghasilkan dan menyimpan makanan mungkin sama pentingnya bagi kesejahteraan jasmani kita sekarang seperti memasuki bahtera bagi orang-orang pada zaman Nuh.

Juga, apakah Anda hidup dalam batas penghasilan Anda dan menabung sedikit?

Apakah Anda jujur terhadap Tuhan dalam membayar persepuluhan Anda? Menjalankan hukum ilahi akan mendatangkan berkat rohani maupun jasmani.

Memang, saudara-saudara, sebagai ayah di Israel Anda mempunyai tanggung jawab besar menyediakan kebutuhan keluarga dan memiliki persediaan yang diperlukan untuk menghadapi keadaan darurat.

Menyediakan Kepemimpinan Rohani

Kedua, Anda mempunyai tanggung jawab kudus untuk menyediakan kepemimpinan rohani dalam keluarga.

Dalam sebuah pamflet yang diterbitkan beberapa tahun lalu oleh Dewan Dua Belas Rasul, kami menyatakan yang berikut, “Peran sebagai ayah adalah kepemimpinan, jenis kepemimpinan yang paling penting. Demikianlah selalu keadaan sebelumnya; demikian pula keadaannya nanti. Ayah, dengan bantuan dan nasihat dan dorongan semangat dari rekan kekal Anda, Anda memimpin di rumah” (*Father, Consider Your Ways* [pamflet, 1973], hlm. 4–5).

Bagaimanapun juga bersama dengan kedudukan memimpin tersebut datanglah kewajiban penting. Kami kadang-kadang mendengar laporan, bahkan dalam Gereja ini juga, mengenai kaum pria yang mengira sebagai kepala rumah tangga kedudukan mereka paling tinggi dan boleh memerintah dan menuntut keluarga mereka.

Rasul Paulus menjelaskan “suami adalah kepala istri *sama* seperti Kristus adalah kepala jemaat” (Efesus 5:23; cetak miring ditambahkan). Itulah model yang harus kita ikuti dalam peran kita memimpin rumah tangga. Kita tidak mendapati Juruselamat memimpin Gereja dengan tangan besi atau dengan kasar. Kita tidak mendapati Juruselamat memperlakukan Gereja-Nya dengan tidak hormat atau tidak peduli. Kita tidak mendapati Juruselamat memakai paksaan atau kekerasan untuk melaksanakan tujuan-Nya. Di mana pun kita tidak mendapati Juruselamat melakukan apa pun selain mendidik, meningkatkan, menghibur, dan memuliakan Gereja. Saudara-saudara, saya berkata kepada Anda dengan kesederhanaan, Dia adalah model yang harus kita ikuti ketika kita memimpin keluarga kita dengan kerohanian.

Asas tersebut benar terutama dalam hubungan Anda dengan istri Anda.

Kasih Istri Anda

Nasihat Rasul Paulus berikut adalah yang paling indah dan langsung. Dia mengatakan dengan sederhana, “Hai suami, kasihilah istrimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat” (Efesus 5:25).

Dalam wahyu zaman akhir Tuhan berfirman pula mengenai kewajiban tersebut. Firman-Nya, “Hendaknya engkau mengasihi istrimu dengan sepenuh hatimu, dan bersatu dengan dia dan tidak

dengan orang lain” (A&P 42:22). Sepengetahuan saya hanya ada satu hal lain dalam seluruh tulisan suci yang memerintahkan kepada kita untuk mengasihi dengan segenap hati, dan itu adalah mengasihi Allah. Pikirkan apa artinya itu!

Kasih semacam itu dapat ditunjukkan kepada istri Anda dalam banyak cara. Yang terutama dan yang mendapat prioritas melebihi istri Anda dalam hidup Anda hanyalah Allah—bukan pekerjaan, bukan rekreasi, bukan juga hobi. Istri Anda adalah pasangan Anda yang berharga dan kekal—rekan Anda.

Apa artinya mengasihi seseorang dengan segenap hati? Artinya mengasihi dengan segenap perasaan emosi dan dengan segala pengabdian Anda. Tentu saja ketika Anda mengasihi istri Anda dengan segenap hati, Anda tidak dapat merendharkannya, mengkritiknya, mencari-cari kesalahannya, atau memperundungnya dengan kata, dengan sikap atau tindakan suram.

Apa artinya “bersatu dengannya?” Itu berarti tetap berada dekat dengannya, setia kepadanya, berkomunikasi dengannya, dan mengungkapkan kasih Anda kepadanya.

Kasih berarti peka merasakan perasaan dan kebutuhannya. Dia ingin diperhatikan dan dihargai. Dia ingin diberitahu bahwa Anda memandangnya sebagai orang yang cantik dan menarik dan penting bagi Anda. Kasih berarti menempatkan kesejahteraannya dan harga dirinya sebagai prioritas tinggi dalam hidup Anda.

Anda hendaknya beryukur bahwa dia adalah ibu dari anak-anak Anda dan ratu di rumah Anda, beryukur karena dia telah memilih kerumahtanggaan dan peran sebagai ibu—untuk melahirkan, merawat, mengasihi, serta melatih anak-anak Anda—sebagai pemanggilan yang paling mulia dari semua pemanggilan.

Para suami, akui kecerdasan istri Anda dan kesanggupannya berunding dengan Anda sebagai rekan sejati dalam hal rencana keluarga, kegiatan keluarga, dan anggaran keluarga. Jangan kikir dengan waktu Anda atau dengan harta Anda.

Beri dia kesempatan tumbuh secara intelektual, emosi, dan sosial dan juga rohani.

Ingat, saudara-saudara, kasih dapat dipelihara dengan perbuatan kecil. Bunga pada kesempatan istimewa dapat menjadi indah, demikian pula kerelaan Anda membantu mencuci piring, mengganti

popok, bangun ketika anak menangis tengah malam, dan meninggalkan televisi atau surat kabar untuk membantu menyiapkan makan malam. Itulah cara diam-diam yang menyatakan “Aku cinta padamu” dengan tindakan. Perbuatan kecil seperti itu membawa keuntungan besar.

Kepemimpinan imamat dengan kasih seperti itu berlaku bagi anak-anak Anda dan juga bagi istri Anda.

Peran Ayah di Rumah

Ibu memegang peranan penting sebagai jantung rumah tangga, tetapi ini tidak mengurangi peran ayah yang sama pentingnya sebagai kepala rumah tangga dalam merawat, melatih, dan mengasahi anak-anak.

Sebagai bapa bangsa di rumah, Anda amat bertanggung jawab mengambil pimpinan dalam bekerja bersama anak-anak Anda. Anda harus membantu menciptakan sebuah rumah yang dapat ditempati Roh Tuhan. Wewenang Anda ialah memberi petunjuk untuk seluruh kehidupan keluarga Anda. Anda hendaknya aktif dalam membina aturan dan disiplin keluarga.

Rumah Anda hendaknya menjadi pelabuhan damai dan sukacita untuk keluarga Anda. Tentu saja tidak seorang anak pun harus takut kepada ayahnya sendiri—terutama seorang ayah yang memegang imamat. Tugas seorang ayah ialah menjadikan rumahnya tempat yang bahagia dan penuh sukacita. Dia tidak dapat melakukannya jika ada percekocokan dan pertengkaran, dan pertentangan, atau perilaku tidak benar. Dampak nyata dari ayah yang benar dalam memberi teladan, berdisiplin dan berlatih, memelihara serta mengasahi adalah penting bagi kesejahteraan rohani anak-anaknya.

Memberikan Kepemimpinan Rohani

Dengan kasih dihati saya kepada para ayah di Israel, izinkan saya menyarankan sepuluh cara yang dapat dijalankan para ayah dalam kepemimpinan rohani bagi anak-anaknya.

1. Berikan berkat ayah kepada anak-anak Anda. Baptis dan tetapkan anak-anak Anda. Tahbiskan anak-anak lelaki dalam keimamatan. Ini akan menjadi titik terang dalam kehidupan anak-anak Anda.
2. Pimpinlah sendiri doa keluarga, pembacaan tulisan suci setiap hari, dan malam keluarga mingguan. Keterlibatan Anda akan menunjukkan kepada anak-anak Anda betapa pentingnya kegiatan ini sesungguhnya.

3. Bilamana mungkin, hadirilah pertemuan Gereja bersama-sama sebagai sebuah keluarga. Kebaktian sekeluarga di bawah kepemimpinan Anda penting bagi kesejahteraan rohani anak-anak Anda.

4. Pergilah sendirian dengan anak perempuan atau dengan anak lelaki Anda. Sebagai keluarga pergilah berkemah atau piknik, ke pertandingan bola dan pertunjukan, ke program sekolah, dan sebagainya. Kehadiran ayah membuat keadaan amat berbeda.

5. Adakan tradisi liburan keluarga dan perjalanan atau kegiatan di luar rumah. Kenangan ini tidak akan dilupakan anak-anak Anda.

6. Adakan kegiatan secara teratur dengan setiap anak Anda. Biarkan mereka berbicara mengenai apa yang mereka inginkan. Ajarkan kepada mereka asas-asas Injil. Ajarkan kepada mereka nilai-nilai kebenaran. Katakan bahwa Anda mengasahi mereka. Waktu sedang bersama dengan anak-anak Anda tunjukkan kepada mereka apa prioritas ayahnya.

7. Ajarkan kepada anak-anak Anda untuk bekerja, dan tunjukkan nilai suatu usaha untuk mencapai suatu cita-cita. Menabung untuk dana misi dan pendidikan bagi anak-anak Anda mengajarkan kepada mereka apa yang dianggap penting oleh ayahnya.

8. Perkenalkan musik, seni dan sastra yang baik di rumah Anda. Rumah yang memiliki semangat kehalusan budi bahasa dan keindahan akan memberkati kehidupan anak-anak Anda selamanya.

9. Jika jarak memungkinkan, kunjungi secara tetap bait suci bersama istri. Maka anak-anak Anda akan lebih mengerti pentingnya pernikahan bait suci dan ikrar bait suci dan keluarga kekal.

10. Biarkan anak-anak Anda melihat sukacita dan kepuasan Anda dalam melayani Gereja. Ini dapat menular kepada mereka, sehingga mereka pun ingin melayani dalam Gereja dan akan mengasahi kerajaan.

Pemanggilan Anda yang Paling Penting

Hai para suami dan ayah di Israel, Anda dapat berbuat sedemikian banyak bagi keselamatan dan permuliaan keluarga Anda! Tanggung jawab Anda sedemikian penting.

Ingat pemanggilan kudus Anda sebagai ayah di Israel—pemanggilan Anda yang paling penting sekarang dan selama-lamanya—sebuah pemanggilan yang tidak akan pernah dibebastugaskan.

Semoga Anda selalu menyediakan kebutuhan materi bagi keluarga Anda dan, dengan rekan kekal di

sisi Anda, semoga Anda dapat menggenapi tanggung jawab kudus Anda untuk menjalankan kepemimpinan rohani di rumah Anda.

Untuk tujuan inilah saya berdoa, dalam nama Yesus Kristus, amin.

MENJADI SUAMI DAN AYAH YANG BENAR



Presiden Howard W. Hunter

Presiden Gereja

Dalam Conference Report, Oktober 1994, 66–70; atau Liahona, Februari 1995, 30–32.

Saudara-saudara seimamat, sungguh suatu kesempatan istimewa dapat bertemu dengan Anda malam ini dalam pertemuan imamat umum ini. Keimamatan adalah persaudaraan terbesar di bumi. Saya merasakan kekuatan yang hebat sewaktu melihat kesetiaan Anda dan merasakan kasih serta dukungan Anda. Khususnya kami bersyukur atas banyaknya imamat Harun yang datang bersama ayah atau pembimbing mereka.

Pernikahan Adalah Hak Istimewa dan Kewajiban Kudus

Pokok pembicaraan saya malam ini lebih ditujukan kepada para suami dan ayah. Anda semua yang berimamat Harun sebentar lagi memasuki usia pernikahan dan berperan sebagai ayah. Karena itu, apa yang saya katakan malam ini berlaku untuk semua yang ada di sini.

Saya ingin berbicara mengenai hubungan yang seharusnya dimiliki seorang pemegang imamat dengan istri dan anak-anaknya. Dengan pengetahuan mengenai rencana keselamatan sebagai dasar, seorang pria pemegang imamat memandang pernikahan sebagai hal istimewa dan kewajiban yang kudus. Tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja. Lelaki tidak lengkap tanpa wanita (lihat 1 Korintus 11:11; Musa 3:18). Pernikahan antara pria dan wanita ditetapkan Allah (lihat A&P 49:15–17). Hanya melalui perjanjian pernikahan yang baru dan kekal mereka dapat memperoleh berkat kekal sepenuhnya (lihat A&P 131:1–4; 132:15–19). Sehubungan dengan tanggung jawab keimamatan seorang pria yang normal hendaknya tidak menunda pernikahan. Saudara-saudara, Tuhan telah

berbicara dengan jelas mengenai masalah ini. Inilah tanggung jawab kudus Anda untuk mengikuti nasihat-Nya dan kata-kata para nabi-Nya.

Para nabi zaman dahulu juga telah membicarakan mengenai mereka yang tidak berkesempatan menikah dalam kehidupan ini. Presiden Lorenzo Snow berkata:

“Tidak ada Orang Suci Zaman Akhir yang mati setelah hidup dengan setia akan kehilangan segalanya karena gagal melakukan hal tertentu karena tidak memiliki kesempatan. Dengan kata lain, jika seorang pemuda atau pemudi tidak berkesempatan menikah, dan mereka hidup layak sampai mereka meninggal, mereka masih akan memperoleh semua berkat, permuliaan, dan kemuliaan seperti yang diterima setiap pria dan wanita yang memperoleh kesempatan itu dan mengembangkannya. Itu sudah pasti” (*Teachings of Lorenzo Snow*, dikumpulkan oleh Clyde J. Williams [Salt Lake City: Bookcraft, 1984], hlm. 138).

Saya percaya pernyataan Presiden Snow itu benar.

Memperlihatkan Kesetiaan Moral yang Sempurna

Pria pemegang imamat memperlihatkan kesetiaan moral yang sempurna kepada istrinya dan tidak membuatnya ragu akan kesetiannya. Seorang suami hendaknya mengasihi istrinya dengan segenap hati dan bersatu dengan dia dan tidak dengan orang lain (lihat A&P 42:22–26). Presiden Spencer W. Kimball menjelaskan:

“Kata *tidak dengan orang lain* menyingkirkan siapa saja dan apa pun.” Jadi pasangan hidup Anda adalah orang yang paling penting dalam hidup suami atau istri dan tidak ada yang lebih penting darinya: kehidupan sosial, pekerjaan, kehidupan politik, minat lain dan orang lain atau benda apa pun tidak boleh lebih penting daripada pasangan hidup” (*The Miracle of Forgiveness* [Salt Lake City: Bookcraft, 1969], hlm. 250).

Tuhan melarang dan Gereja-Nya mengutuk setiap hubungan intim yang dilakukan di luar pernikahan. Ketidakesetiaan suami membuat istri patah hati dan menghilangkan kepercayaannya dan kepercayaan anak-anaknya (lihat Yakub 2:35).

Setialah dalam perjanjian pernikahan Anda, dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan Anda. Pornografi, main mata, dan khayalan tidak sehat mengikis watak dan menghancurkan dasar pernikahan bahagia.

Kesatuan dan rasa percaya dalam pernikahan hancur karenanya. Orang yang tidak mengendalikan pikirannya telah berbuat zina dalam hatinya, jika dia tidak bertobat, dia tidak akan mendapat Roh, tetapi menolak iman dan akan takut (lihat A&P 42:23; 63:16).

Setialah terhadap perjanjian-perjanjian pernikahan Anda dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan.

Memperlihatkan Rasa Hormat bagi Peran Ibu

Seorang pemegang imamat menghormati peran ibu. Para ibu diberi hak kudus untuk “melahirkan jiwa-jiwa manusia; karena di dalamnya pekerjaan Bapa-Ku dilanjutkan agar Dia dapat dimuliakan” (A&P 132:63).

Presidensi Utama menyatakan: “Peran ibu dekat dengan keilahian. Itulah pelayanan tertinggi, terkudus yang dapat dilakukan manusia” (dalam James R. Clark, kumpulan *Messages of the First Presidency of The Church of Jesus Christ of Latter-day Saints*, 6 jilid [Salt Lake City: Bookcraft, 1965–1975], 6:178). Keimamatan tidak dapat mencapai tujuannya sendiri, tujuan Allah juga tidak dapat digenapi, tanpa pasangan hidup kita. Ibu melaksanakan pekerjaan yang tidak dapat dikerjakan imamat. Untuk karunia hidup ini, imamat harus memiliki kasih tanpa batas untuk ibu anak-anaknya.

Hormatilah peranan istri Anda yang unik dan yang telah ditetapkan secara ilahi sebagai ibu di Israel, dan kesanggupan istimewanya untuk melahirkan dan merawat anak-anak. Kita berada di bawah perintah ilahi untuk beranak cucu dan bertambah banyak dan mengisi bumi dan mendidik anak-anak kita dalam terang dan kebenaran (lihat Musa 2:28; A&P 93:40). Sebagai rekan kasih, Anda berbagi dalam mengurus anak-anak. Bantulah dia mengatur dan merawat rumah Anda. Bantulah mengajar, melatih, serta mendisiplinkan anak-anak Anda.

Anda hendaknya mengungkapkan rasa kagum dan hormat Anda secara teratur kepada istri dan anak-anak Anda. Memang, salah satu hal terbesar yang dapat dilakukan seorang ayah bagi anak-anaknya adalah mengasihi ibu mereka.

Pandanglah Keluarga sebagai Hal yang Paling Penting

Seorang pemegang imamat menganggap keluarga ditetapkan oleh Allah. Kepemimpinan Anda dalam keluarga adalah tanggung jawab Anda yang paling

penting dan kudus. Keluarga adalah unit yang paling penting dalam hidup fana ini dan kekekalan, sehingga melebihi setiap minat lain dalam hidup.

Kami mengulang apa yang telah dinyatakan Presiden David O. McKay: “Tidak ada keberhasilan [dalam hidup] yang dapat menggantikan kegagalan dalam rumah tangga”

(mengutip E. McCulloch, *Home: the Savior of Civilization*, hlm. 42; dalam Conference Report, April 1935, hlm. 116) dan Presiden Harold B. Lee: “Pekerjaan Allah yang paling penting yang akan pernah Anda dan saya lakukan adalah di dalam batas tembok-tembok rumah kita” (*Stand Ye in Holy Places* [Salt Lake City: Deseret Book Co., 1974], hlm. 255). Kepemimpinan keluarga yang efektif, saudara-saudara, memerlukan kualitas dan waktu. Pengajaran dan mengurus keluarga tidak boleh diserahkan kepada istri Anda saja, kepada masyarakat, atau bahkan kepada Gereja.

Terimalah Istri Anda sebagai Rekan Setara

Pria yang memegang imamat menerima istrinya sebagai rekan dalam kepemimpinan rumah tangga dan keluarga sehingga dia memiliki pengetahuan dan berperan serta penuh dalam semua keputusan yang diambil. Karena kebutuhan maka di Gereja dan di rumah harus ada yang memimpin (lihat A&P 107:21). Dengan penetapan ilahi, tanggung jawab untuk memimpin di rumah berada di pundak pemegang imamat (lihat Musa 4:22). Tuhan bermaksud agar istri menjadi rekan yang sepadan bagi pria (sepadan berarti setara)—yaitu, seorang rekan yang setara dan dibutuhkan dalam kerekanaan penuh. Diperlukan berbagi tanggung jawab antara suami dan istri untuk memimpin dalam kebenaran; dalam mengurus rumah tangga, Anda bertindak bersama. Pria yang bertindak sendiri tanpa menghiraukan perasaan dan tanpa berunding dengan istrinya dalam memimpin keluarga berarti menjalankan kekuasaan yang tidak benar.

Bersikaplah Lembut dalam Keintiman

Atasilah perilaku ingin menguasai atau sikap tidak layak dalam hubungan lembut dan intim antara suami dan istri. Karena pernikahan ditetapkan oleh Allah, keintiman antara suami dan istri harus baik dan terhormat dalam pandangan Allah. Dia telah

memerintahkannya agar mereka menjadi sedaging dan agar mereka beranak cucu dan bertambah banyak dan memenuhi bumi (lihat Musa 2:28; 3:24). Anda hendaknya mengasihi istri Anda sebagaimana Kristus mengasihi Gereja dan memberi diri-Nya untuknya (lihat Efesus 5:25–31).

Kelemahlembutan dan rasa hormat—jangan pernah bersikap mementingkan diri—harus menjadi asas petunjuk dalam keintiman antara suami dan istri. Setiap pasangan harus penuh perhatian dan peka terhadap kebutuhan dan keinginan yang lain. Setiap perilaku sewenang-wenang, tidak senonoh, atau tidak terkendali dalam keintiman suami istri dikutuk Tuhan.

Bersikaplah Penuh Kasih, Jangan Memperundung

Setiap pria yang memperundung atau merendahkan istrinya secara jasmani atau rohani bersalah dan berdosa berat dan perlu bertobat dengan tulus dan sungguh-sungguh. Perbedaan harus diselesaikan dalam kasih dan kemurahan hati dan dengan semangat berdamai kembali. Pria harus selalu berbicara kepada istrinya dengan penuh kasih dan kemurahan hati, memperlakukannya dengan rasa hormat tertinggi. Pernikahan seperti bunga lembut, saudara-saudara, yang harus dirawat terus dengan pernyataan cinta dan kasih.

Anda pemegang imamat jangan memperundung anak-anak Anda. Usahakan selalu menerapkan asas-asas keimamatan yang ditetapkan dalam wahyu (lihat A&P 93:40; 121:34–36, 41–45).

Presiden George Albert Smith dengan bijak menasihati: “Kita hendaknya jangan naik pitam dan memperundung orang lain Tidak ada orang yang memperundung orang lain sewaktu Roh Tuhan bersamanya. Itu selalu terjadi ketika ada roh lain” (dalam Conference Report, Oktober 1950, hlm. 8).

Tidak seorang pria pun yang telah ditahbiskan ke dalam imamat Allah boleh memperundung istri atau anaknya dan bebas dari hukuman. Perundungan seksual pada anak-anak telah lama menjadi penyebab dikeluarkannya seseorang dari keanggotaan Gereja.

Kami menganjurkan kepada Anda, saudara-saudara, untuk mengingat bahwa imamat adalah wewenang kebenaran saja. Dapatkan penghargaan dan keyakinan dari anak-anak Anda dengan mengasihi mereka. Seorang ayah yang benar melindungi

anak-anaknya dengan waktunya dan kehadirannya dalam kegiatan dan tanggung jawab sosial, pendidikan, dan kerohanian mereka. Mengungkapkan kasih sayang yang lembut kepada anak-anaknya merupakan tanggung jawab yang sama besarnya bagi ayah dan ibu. Katakan kepada anak-anak bahwa Anda mengasihi mereka.

Menyediakan Kebutuhan Jasmani

Anda yang memegang imamat bertanggung jawab menyediakan kebutuhan jasmani istri dan anak-anak, kecuali jika Anda cacat. Tidak seorang pun dapat memindahkan beban tanggung jawab itu kepada orang lain, juga tidak kepada istrinya. Tuhan telah memberi wanita dan anak-anak hak menuntut kepada suami atau ayahnya untuk pemeliharaan mereka (lihat A&P 83; 1 Timotius 5:8). Presiden Ezra Taft Benson telah menyatakan bahwa bilamana seorang suami menganjurkan atau mendesak agar istrinya bekerja di luar rumah demi kenyamanan mereka, “bukan hanya keluarga yang akan menderita karena hal itu,... tetapi pertumbuhan dan kemajuan rohani [nya] sendiri akan terhalang” (dalam Conference Report, Oktober 1987, hlm. 60–61; atau *Ensign*, November 1987, hlm. 49).

Kami mengimbau Anda untuk bekerja sekuat tenaga agar istri Anda tetap di rumah, mengurus anak-anak sementara Anda mencari nafkah untuk keluarga sebaik mungkin. Selanjutnya kami menegaskan bahwa pria yang mengabaikan keluarganya dan gagal memenuhi tanggung jawabnya mengurus mereka dapat membahayakan kelayakan mereka untuk mendapat rekomendasi bait suci dan kedudukan mereka dalam Gereja. Dalam kasus perceraian atau perpisahan, pria harus menunjukkan bahwa mereka memenuhi pembayaran tunjangan keluarga yang diputuskan pengadilan dan diwajibkan oleh asas-asas Gereja untuk memenuhi syarat menerima berkat Tuhan.

Memimpin Keluarga dalam Peran Serta di Gereja

Pria pemegang imamat memimpin keluarganya dalam berperan serta di Gereja sehingga mereka mengenal Injil dan berada dalam perlindungan perjanjian serta tata cara. Jika Anda ingin menikmati berkat Tuhan, Anda harus menertibkan rumah Anda sendiri. Bersama istri, Anda memutuskan suasana kerohanian di rumah. Kewajiban pertama Anda adalah menertibkan kehidupan rohani Anda sendiri dengan mempelajari tulisan suci secara tetap

dan berdoa setiap hari. Mantapkan dan hormati imamat Anda serta perjanjian bait suci Anda; anjurkan keluarga Anda untuk berbuat demikian.

Mengajarkan Injil kepada Anggota Keluarga

Jalankan dengan serius tanggung jawab Anda, untuk mengajarkan Injil kepada keluarga dalam malam keluarga, doa keluarga, kebaktian dan membaca tulisan suci secara teratur. Berilah tekanan khusus untuk persiapan melayani sebagai misionaris dan pernikahan bait suci. Sebagai bapa bangsa di rumah, gunakan imamat Anda dengan cara melaksanakan tata cara yang layak untuk keluarga Anda dan dengan memberkati istri serta anak-anak Anda. Di samping keselamatan Anda sendiri saudara-saudara, tidak ada yang lebih penting selain keselamatan istri dan anak-anak Anda.

Saudara-saudara, saya telah berbicara jelas kepada Anda mengenai tanggung jawab Anda sebagai pemegang imamat kudus. Jika ada bidang dalam kehidupan Anda yang perlu diperbaiki, saya anjurkan kepada Anda untuk mempertimbangkannya dengan sungguh-sungguh.

Saya bersaksi bahwa inilah yang Tuhan ingin agar sesama pemegang imamat terima pada saat ini. Semoga Anda diberkati dalam usaha Anda untuk menjadi suami dan ayah yang benar, saya berdoa sewaktu saya bersaksi dengan khidmat mengenai kebenaran ceramah yang telah disampaikan pada malam ini dan saya melakukannya dalam nama Tuhan Yesus Kristus, amin.

HIDUP LAYAK UNTUK GADIS YANG KELAK AKAN ANDA NIKAH



Presiden Gordon B. Hinckley

Presiden Gereja

Dalam Conference Report, April 1998, 66–69; atau Liahona, Juli 1998, 60–67.

Seminggu yang lalu Presiden [James E.] Faust dan presidensi umum Remaja Putri berbicara kepada para remaja putri Gereja di Tabernakel ini.

Sewaktu saya melihat berkumpulnya para remaja putri yang cantik itu, pertanyaan muncul dalam benak saya,

“Apakah kita sedang membesarkan sebuah generasi remaja putra yang layak bagi mereka?”

Para gadis itu sedemikian segar dan bersemangat. Mereka cantik. Mereka cerdas. Mereka cakap. Mereka beriman. Mereka bajik. Mereka jujur. Mereka adalah remaja putri yang istimewa dan menyenangkan.

Maka malam ini, dalam pertemuan imamat besar ini, saya ingin berbicara kepada Anda remaja putra, pasangan mereka. Judul ceramah saya “Hidup Layak untuk Gadis yang Kelak Akan Anda Nikahi.”

Gadis yang akan Anda nikahi itu akan mengambil risiko besar karena Anda. Dia akan memberikan seluruh dirinya kepada remaja putra yang dia nikahi. Remaja putra pilihannya akan menentukan sebagian besar sisa hidupnya. Gadis itu bahkan akan mengganti namanya dengan nama remaja putra pilihannya.

Seperti yang dikatakan Adam di Taman Eden:

“Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku

Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging” (Kejadian 2:23–24).

Sebagai anggota Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir, sebagai remaja putra pemegang imamat Allah, Anda mempunyai kewajiban besar terhadap gadis yang Anda nikahi. Mungkin sekarang Anda tidak begitu memikirkannya, tetapi tidak lama lagi Anda akan mulai memikirkannya, dan sekarang adalah waktunya untuk mempersiapkan diri bagi hari yang paling penting dalam hidup Anda itu ketika Anda mengambil seorang istri sebagai pasangan setara Anda di hadapan Tuhan.

Kesetiaan Mutlak

Kewajiban itu dimulai dengan kesetiaan mutlak. Seperti yang dikatakan dalam upacara kuno di Gereja Inggris, Anda akan menikahinya, “dalam keadaan kaya atau miskin, dalam keadaan sakit atau sehat, dalam keadaan baik atau buruk.” Gadis itu akan menjadi milik Anda, dan hanya milik Anda sendiri. Mata Anda tidak boleh melirik perempuan lain. Harus ada kesetiaan mutlak, kalian berdua harus saling setia. Semoga Anda menikahinya untuk selamanya, di rumah Tuhan, di bawah wewenang imamat yang tak berkesudahan. Sepanjang kehidupan kita, kalian harus saling jujur.

Jadilah Pemuda yang Suci

Gadis yang Anda nikahi dapat mengharap Anda datang ke altar pernikahan dengan bersih mutlak. Dia dapat mengharap Anda menjadi pemuda yang suci dalam pikiran dan kata dan tindakan.

Saya memohon kepada Anda para pemuda, malam ini, agar menjaga diri Anda bebas dari noda-noda dunia. Anda tidak boleh terlibat dalam pembicaraan yang tidak senonoh di sekolah. Anda tidak boleh menceritakan lelucon mesum. Anda tidak boleh bermain api dengan Internet untuk mendapatkan bahan-bahan cabul. Anda tidak boleh memutar nomor telepon jarak jauh untuk mendengarkan sampah. Anda tidak boleh menyewa video yang berisikan film porno jenis apa pun. Bahan-bahan cabul ini sungguh bukanlah untuk Anda. Jauhilah pornografi sebagaimana Anda menghindari penyakit berbahaya. Pornografi ini dapat menimbulkan kebiasaan, dan mereka yang terlibat di dalamnya akan menjadi terbelenggu olehnya sehingga tidak dapat menyingkalkannya. Itu menimbulkan kecanduan.

Itulah bisnis lima miliar dolar bagi mereka yang memproduksinya. Mereka membuatnya semenggairahkan dan semenarik mungkin karena mereka tahu caranya. Bahan itu merayu dan merusak korban. Bahan itu ada di mana-mana. Bahan itu ada di sekeliling kita. Saya memohon kepada Anda, para remaja putra jangan terlibat dalam pemakaiannya. Anda tidak pantas melakukannya.

Gadis yang Anda nikahi layak memperoleh suami yang kehidupannya belum ternoda oleh bahan-bahan yang jahat dan merusak ini.

Patuhilah Kata-Kata Bijaksana

Perhatikanlah Kata-kata Bijaksana sebagai hal yang luar biasa. Saya menganggapnya sebagai dokumen kesehatan yang paling luar biasa yang pernah saya kenal. Kata-kata itu datang kepada Nabi Joseph Smith pada tahun 1833, ketika hanya ada sedikit pengetahuan mengenai masalah makanan. Sekarang, dengan semakin gencarnya penelitian ilmiah semakin pastilah bukti akan kebenaran asas-asas Kata-Kata Bijaksana. Bukti yang berhubungan dengan tembakau sekarang melimpah ruah, namun kita melihat peningkatan luar biasa dalam penggunaannya oleh remaja putra dan putri. Bukti yang berhubungan dengan minuman keras sama besarnya.

Bagi saya sungguh ironis bahwa di bengkel mobil atau pompa bensin menawarkan penjualan bir.

Seseorang dapat menjadi sangat mabuk oleh bir dan sangat berbahaya di jalanan karena minuman beralkohol manapun. Ini masalah seberapa banyak yang diminumnya. Betapa amat kontras bagi sebuah pompa bensin, dimana Anda dapat membeli bensin agar dapat mengemudi, untuk juga menjual bir yang dapat menyebabkan Anda mengendarai mobil “di bawah pengaruh minuman keras” dan menjadi ancaman yang mengerikan di jalan raya.

Jauhkanlah itu. Itu tidak akan bermanfaat bagi Anda. Itu dapat menyebabkan bencana yang tidak dapat diperbaiki. Umpamakan Anda meminum bir dan mengendarai mobil dan menyebabkan kematian seseorang. Anda tidak akan pernah dapat melupakannya sepanjang kehidupan Anda. Kejadian itu akan menghantui Anda siang dan malam. Satu-satunya hal sederhana yang harus dilakukan adalah sekadar tidak menyentuhnya.

Demikian pula, hindarilah narkoba. Itu dapat menghancurkan Anda secara total. Itu akan mengambil alih kemampuan Anda untuk berpikir secara sehat. Itu akan memperbudak Anda dengan cara yang keji dan mengerikan. Itu akan menghancurkan pikiran Anda dan jasmani Anda. Itu akan menyebabkan Anda menjadi sedemikian ketagihan sehingga Anda akan berbuat apa saja untuk memuaskannya.

Maukah gadis yang berpikiran jernih menikah dengan seorang pemuda yang mempunyai kebiasaan memakai narkoba, yang terbelenggu oleh minuman keras, yang ketagihan bahan-bahan pornografi?

Hindarilah Kata-Kata Kotor

Hindarilah sumpah serapah. Itu ada di sekitar Anda di sekolah. Kaum muda cenderung membanggakan diri dengan menggunakan bahasa kotor dan tidak senonoh seperti juga dengan bersumpah serapah, menyebut nama Tuhan dengan sembarangan. Ini menjadi kebiasaan buruk, yang jika dituruti sewaktu Anda masih remaja, akan muncul sepanjang hidup Anda. Siapa yang mau menikah dengan pemuda yang bahasanya penuh dengan kata-kata kotor dan sumpah serapah?

Belajarlah Sekarang untuk Mengendalikan Amarah Anda

Ada lagi hal penting yang banyak membuat remaja putra menjadi ketagihan, yaitu kemarahan. Dengan sedikit provokasi mereka meledak menjadi kemarahan yang tidak terkendalkan. Sungguh menyedihkan

melihat seseorang yang demikian lemah. Tetapi, lebih buruk lagi, mereka cenderung kehilangan semua akal sehat dan melakukan hal-hal yang membawa penyesalan kemudian.

Sekarang ini kita sering mendengar tentang fenomena yang dikenal dengan istilah kemarahan di jalan. Para pengemudi menjadi terhasut karena gangguan kecil. Mereka meledak dalam amarah, bahkan menyebabkan terjadinya pembunuhan yang mendatangkan penyesalan seumur hidup.

Seperti yang dikatakan penulis Amsal “Orang yang sabar melebihi seorang pahlawan, orang yang menguasai dirinya, melebihi orang yang merebut kota” (Amsal 16:32).

Jika Anda suka marah, sekaranglah waktunya untuk belajar mengendalikannya. Semakin banyak Anda marah semasa muda, semakin mudah hal itu terjadi. Janganlah ada anggota Gereja ini yang kehilangan kendali diri secara keji dan tidak perlu. Biarlah dia membawa ke pernikahannya kata-kata damai dan ketenangan.

Saya terus berurusan dengan kasus para anggota Gereja yang telah menikah di bait suci dan kemudian bercerai dan mengajukan pembatalan untuk pemeteraian bait suci mereka. Ketika baru menikah mereka penuh harapan besar, disertai semangat kebahagiaan yang istimewa. Namun bunga cinta meredup dalam suasana kritik dan celaan, kata-kata jahat dan amarah tak terkendali. Cinta hilang digantikan pertentangan. Saya ulangi, saudara-saudara, jika ada di antara Anda remaja putra yang bermasalah dalam mengendalikannya amarah, saya memohon kepada Anda untuk mulai berusaha memperbaikinya sekarang. Kalau tidak Anda hanya akan mendatangkan air mata dan duka ke dalam rumah tangga yang pada suatu hari akan Anda bina. Yakub, dalam Kitab Mormon, mengutuk umatnya karena kejahatan mereka dalam pernikahan. Katanya: “Lihatlah, kamu telah melakukan kedurhakaan yang lebih besar daripada bangsa Laman, saudara kita. Kamu telah mematahkan hati istrimu yang lemah lembut dan menghilangkan kepercayaan anak-anakmu, karena contoh-contoh kamu yang buruk di hadapan mereka, dan seduh sedan mereka naik kepada Allah menentang kamu. Dan karena kekerasan firman Allah, yang menimpa dirimu, banyak hati yang mati, tertusuk dengan luka-luka yang dalam” (Yakub 2:35).

Pendidikan merupakan kunci kesempatan kerja.

Berusahalah Memperoleh Pendidikan

Usahakanlah untuk memperoleh pendidikan. Dapatkan segala bentuk pelatihan yang dapat Anda peroleh. Dunia pada umumnya akan membayar Anda menurut apa yang dianggapnya pantas. Paulus berterus terang ketika menulis surat kepada Timotius, “Tetapi jika ada seorang yang tidak meliharakan sanak saudaranya, apalagi seisi rumahnya, orang itu murtad dan lebih buruk dari orang yang tidak beriman” (1 Timotius 5:8).

Kewajiban utama Anda ialah mencari nafkah bagi keluarga Anda.

Istri Anda tentu akan beruntung jika dia tidak perlu pergi ke luar dan bersaing di pasaran kerja. Dia akan diber-

kati dua kali jika dapat tetap berada di rumah ketika Anda menjadi pencari nafkah keluarga.

Pendidikan adalah kunci peluang ekonomi. Tuhan telah memberikan mandat kepada kita sebagai suatu bangsa untuk memperoleh pengetahuan “dengan belajar, dan juga dengan iman” (A&P 109:14). Ada kemungkinan Anda menjadi pencari nafkah yang lebih baik jika pikiran dan tangan Anda terlatih untuk mengerjakan sesuatu yang bernilai bagi masyarakat, karena Anda akan menjadi bagiannya.

Sederhanakanlah Keinginan Anda

Sederhanakanlah keinginan Anda. Anda tidak memerlukan rumah besar dengan hipotek besar sewaktu Anda memulai kehidupan Anda bersama. Anda dapat dan harus menghindari utang yang merongrong. Tidak ada penyebab ketegangan yang lebih besar dalam pernikahan daripada utang yang mencekik, yang membuat Anda menjadi budak bagi pemberi utang Anda. Mungkin kalian perlu pinjam uang untuk mulai memiliki sebuah rumah. Namun jangan pilih rumah yang terlalu mahal sehingga menguasai pikiran Anda siang dan malam.

Sewaktu saya menikah, ayah saya yang bijak berkata, “Carilah rumah sederhana dan bayar hipoteknya supaya jika badai ekonomi datang, istri dan anak-anakmu mempunyai atap di atas kepalanya.”

Gadis yang akan menikahi Anda tidak ingin menikah dengan orang kikir. Dia juga tidak mau menikah dengan seorang pemboros. Dia berhak tahu mengenai semua keuangan keluarga. Dia akan menjadi rekan Anda. Kecuali ada pengertian penuh dan menyeluruh antara Anda dan istri Anda mengenai masalah keuangan keluarga, salah pengertian dan

curiga cenderung timbul dan menyebabkan kesulitan yang dapat mendatangkan masalah yang lebih besar.

Menjalankan Misi dan Menikah di Bait Suci

Dia akan berharap menikah dengan seseorang yang mencintainya, yang percaya kepadanya, yang berjalan di sisinya, yang menjadi teman dan rekannya yang terbaik. Dia berharap menikah dengan seseorang yang mendorongnya aktif dalam kegiatan Gereja dan dalam kegiatan lingkungan huni yang akan membantu membina bakatnya dan lebih banyak menyumbang bagi masyarakat. Dia ingin menikah dengan seseorang yang memiliki kemauan melayani orang lain, yang ingin menyumbang bagi Gereja dan bagi tujuan baik lainnya. Dia ingin menikah dengan seseorang yang mengasihi Tuhan dan berusaha melakukan kehendak-Nya. Oleh karena itu, sebaiknya, Anda, setiap remaja putra berencana pergi menjadi misionaris, memberi dengan tidak mementingkan diri kepada Bapa Anda di Surga persepuluh dari kehidupan Anda, dan pergi dengan semangat tanpa mementingkan diri secara total untuk mengkhhotbahkan Injil damai kepada dunia ke mana pun Anda akan diutus. Jika Anda adalah misionaris yang baik, Anda akan kembali dengan keinginan melanjutkan pelayanan kepada Tuhan, mematuhi perintah-Nya, dan melakukan kehendak-Nya. Perilaku demikian akan menambah kebahagiaan pernikahan Anda secara tak terukur.

Seperti telah saya katakan, Anda berharap menikah di satu-satunya tempat untuk menikah. Tempat itu adalah rumah Tuhan. Anda tidak dapat memberi hadiah yang lebih besar daripada menikah di rumah kudus Allah, di bawah naungan perjanjian pernikahan kekal yang mengikat. Tidak ada pengganti yang cukup untuk itu. Tidak seharusnya ada cara lain bagi Anda.

Mempersiapkan Diri untuk Menjadi Seorang Ayah yang Saleh

Pilihlah dengan teliti serta bijaksana. Gadis yang akan Anda nikahi akan bersama Anda selamanya. Anda akan mengasihinya dan dia akan mengasihi Anda baik pada waktu senang maupun susah. Dia akan menjadi ibu dari anak-anak Anda. Hal apakah di dunia ini yang dapat lebih besar daripada menjadi ayah bagi seorang anak lelaki atau perempuan Allah, Bapa Surgawi, yang

memberikan kepada kita hak serta tanggung jawab untuk menjaganya selama di dunia fana.

Betapa berharganya seorang bayi itu. Betapa hebatnya seorang anak itu. Betapa ajaibnya sebuah keluarga itu. Jadilah ayah yang layak yang dapat dibanggakan oleh istri dan anak-anak Anda.

Tuhan telah menahbiskan agar kita hendaknya menikah, agar kita dapat hidup bersama dalam kasih dan kedamaian serta keharmonisan, agar kita memiliki anak-anak dan membesarkan mereka dalam cara-cara-Nya yang kudus.

Dengan demikian, para remaja yang terkasih, Anda mungkin tidak memikirkannya dengan serius sekarang. Tetapi akan ada saatnya ketika Anda jatuh cinta. Hal itu akan menyita seluruh pikiran Anda dan menjadi landasan cita-cita Anda. Jagalah diri Anda tetap layak bagi gadis yang paling berharga di dunia ini. Jagalah diri Anda tetap layak seumur hidup Anda. Tetaplah saling berperilaku baik dan jujur serta lembut. Sudah terlalu banyak kepahitan di dunia ini. Sudah terlalu banyak rasa sakit dan duka yang mendorong kemarahan. Sudah terlalu banyak tanggisan karena ketidaksetiaan. Kebahagiaan dapat terjadi jika kita berusaha untuk saling membahagiakan.

Semua yang dikatakan dan dikerjakan ada dalam Injil. Keluarga adalah ciptaan Allah. Keluarga adalah dasar penciptaan. Cara memperkuat bangsa adalah dengan memperkuat rumah tangga umat manusia.

Saya akan puas jika kita mencari kesucian bukannya kejahatan, sehingga lebih banyak kebahagiaan dalam rumah tangga umat kita, jauh lebih sedikit perceraian, jauh lebih sedikit ketidaksetiaan, jauh lebih sedikit kemarahan dan perselisihan; jauh lebih banyak pengampunan, lebih banyak kasih, lebih banyak damai, lebih banyak kebahagiaan. Itulah yang dikehendaki Tuhan.

Sekaranglah Saatnya untuk Mempersiapkan Diri bagi Masa Depan

Para remaja putra, sekaranglah saatnya untuk mempersiapkan masa depan. Bagi kebanyakan dari Anda masa depan Anda adalah seorang remaja putri yang cantik yang sangat ingin menjalin hubungan kekal dan tak berkesudahan bersama Anda.

Anda tidak akan mengenal kebahagiaan lebih banyak daripada yang

Pilihan ini akan menjadi pilihan terpenting dari semua pilihan yang Anda buat dalam kehidupan Anda.

terdapat dalam rumah tangga Anda. Anda tidak akan memiliki tanggung jawab lebih serius daripada yang ada dalam rumah tangga Anda. Tanda paling sejati dari keberhasilan hidup Anda adalah kualitas pernikahan Anda.

Semoga Allah memberkati Anda, kaum muda yang terkasih. Saya tidak mengharap banyak dari Anda kecuali kasih, kasih yang mutlak bagi pasangan hidup Anda yang layak dalam segala hal dan yang Anda banggakan. Pilihan ini merupakan pilihan yang paling penting dari semua pilihan yang pernah Anda ambil dalam hidup Anda. Saya memohon agar surga setuju dengan pilihan Anda, agar Anda dibimbing, agar Anda hidup tanpa penyesalan, dalam nama Yesus Kristus, amin.

TUGAS KUDUS KITA UNTUK MENGHORMATI KAUM WANITA



Penatua Russell M. Nelson

Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Dalam Conference Report, April, 1999, 50–53; atau Ensign, Mei, 1999, 38–40

Saya sangat senang berada bersama Anda malam ini, saudara-saudara, dan takjub menyaksikan begitu banyak remaja putra yang ditemani oleh ayah mereka. Kita berkumpul di sini karena ingin mendengarkan ceramah para pemimpin Gereja. Tetapi jemaat ini unik. Saya tidak melihat seorang ibu pun. Tak seorang pun dapat berada di sini tanpa ibu kita, meskipun demikian kita semua berada di sini—tanpa ibu kita.

Malam ini saya hadir bersama anak lelaki, menantu lelaki, dan cucu lelaki saya. Di manakah ibu mereka? Mereka berkumpul di dapur rumah kami! Apa yang sedang mereka lakukan? Mereka sedang membuat donat! Dan ketika kami pulang nanti, kami akan pesta donat. Sementara kami menikmati donat itu, para ibu, sister, dan anak-anak perempuan ini akan mendengarkan dengan penuh perhatian kami berbicara mengenai hal-hal yang kami pelajari malam ini di sini. Itulah tradisi keluarga yang baik, yang melambangkan kenyataan bahwa

segala sesuatu yang kami pelajari dan lakukan sebagai pemegang imamat hendaknya memberkati keluarga kami.¹

Marilah kita membicarakan tentang para sister kita yang hebat dan layak, terutama para ibu kita, dan memikirkan tugas kudus kita untuk menghormati mereka.

Dosa Seorang Remaja Putra Tidak Menghormati Ibunya

Ketika saya masih seorang mahasiswa muda di universitas, seorang teman kelas saya memohon dengan sangat agar kami—teman-teman orang suci—menyumbangkan darah untuk ibunya, yang menderita pendarahan. Kami langsung pergi ke rumah sakit untuk pemeriksaan jenis darah kami. Saya tidak pernah melupakan keterkejutan kami ketika diberitahu bahwa salah seorang di antara kami tidak dapat menyumbangkan darahnya karena terkena penyakit kotor. Teman kami itu adalah anaknya sendiri! Untungnya ibunya selamat, tetapi saya tidak habis pikir bagaimana mungkin. Dia menanggung beban akan kesadaran bahwa ketidaklayakannya telah membuat dia tidak dapat menolong ibunya, dan membuat ibunya sedih. Saya telah mempelajari sebuah pelajaran yang besar: jika seseorang tidak menghormati perintah-perintah Allah, ia tidak menghormati ibunya, dan jika ia tidak menghormati ibunya, ia tidak menghormati perintah-perintah Allah.²

Hormatilah Peran sebagai Seorang Ibu

Selama karier profesional saya sebagai dokter, saya sering ditanya mengapa saya memilih pekerjaan yang sulit ini. Saya menjawabnya dengan opini saya bahwa pekerjaan yang paling mulia dan tertinggi dalam hidup ini adalah pekerjaan seorang ibu. Karena pilihan tersebut tidak dapat saya ambil, maka saya kira merawat orang sakit merupakan pekerjaan yang paling mendekatinya. Saya mencoba merawat para pasien saya dengan belas kasihan dan kemampuan sebagaimana ibu saya telah merawat saya.

Beberapa tahun lalu Presidensi Utama mengeluarkan sebuah pernyataan yang sangat berpengaruh bagi saya. “Peran sebagai Ibu,” tulis mereka, “adalah yang paling dekat dengan keilahian.

Jika seseorang tidak menghormati perintah-perintah Allah, maka orang itu tidak menghormati ibu, dan jika seseorang tidak menghormati ibu, maka orang itu tidak menghormati perintah-perintah Allah.

Pekerjaan itu merupakan pelayanan yang paling tinggi dan kudus yang dapat umat manusia lakukan. Pekerjaan itu membuat ibu yang menghormati pemanggilan dan pelayanan kudusnya berada di sisi para malaikat.”³

Sebab ibu adalah penting dalam rencana kebahagiaan Allah, pekerjaan kudus mereka dimusuhi Setan, yang ingin menghancurkan keluarga dan merusak nilai kaum wanita.

Anda, remaja putra, hendaknya menyadari bahwa Anda akan sulit mencapai potensi tertinggi Anda tanpa pengaruh kaum wanita yang baik, terutama ibu Anda dan, dalam beberapa tahun kemudian, seorang istri yang baik. Mulai sekarang belajarlah untuk memperlihatkan rasa hormat serta rasa syukur. Ingatlah bahwa ibu Anda adalah ibu Anda. Dia hendaknya tidak selalu memerintah Anda. Harapannya adalah agar Anda menghormati petunjuknya. Berterimakasihlah kepadanya dan utarakanlah kasih Anda kepadanya. Dan jika dia berjuang membesarkan Anda tanpa ayah, Anda harus menghormatinya lebih banyak lagi.

Surat Seorang Ibu Menyelamatkan Anaknya

Pengaruh ibu Anda akan memberkati Anda dalam seluruh hidup Anda, terutama ketika Anda melayani sebagai misionaris. Bertahun-tahun lalu, Elder Frank Croft sedang menjadi misionaris di negara bagian Alabama. Sementara berkhotbah kepada orang-orang itu, dia diculik oleh segerombolan penjahat, dia akan dipukuli dan punggungnya dipecut. Elder Croft diminta untuk melepaskan jas serta bajunya sebelum diikat pada sebatang pohon. Ketika dia memenuhi permintaan penjahat itu, sebuah surat yang baru diterima dari ibunya jatuh ke tanah.

Pemimpin gerombolan itu memungutnya. Elder Croft menutup mata dan berdoa secara diam-diam. Penyerangnya membaca surat ibu Elder Croft. Dari salinan surat itu, saya mengutip:

“Anakku yang terkasih, ... ingatlah firman Juruselamat ketika Dia berkata, ... ‘Berbahagialah kamu, jika karena Aku kamu dicela dan dianiaya dan kepadamu difitnahkan segala yang jahat. Bersukacita dan bergembiralah, karena upahmu besar di surga, sebab demikian juga telah dianiaya nabi-nabi yang sebelum kamu.’ Juga ingat Juruselamat menderita di kayu salib untuk

dosa-dosa dunia ketika Dia mengucapkan firman kekalnya, ‘Bapa ampunilah mereka, karena mereka tidak mengetahui apa yang mereka lakukan.’ Sesungguhnya, anakku, mereka yang tidak memperlakukan kamu dengan baik ... tidak mengetahui apa yang mereka lakukan jika tidak maka pastilah mereka tidak akan melakukannya. Pada suatu saat, di suatu tempat kelak mereka akan memahami serta akan menyesali perbuatan mereka dan mereka akan menghormatimu karena pekerjaan muliamu. Oleh sebab itu, bersabarlah, putraku, kasihilah mereka yang tidak berbuat baik kepadamu serta yang memfitnah kamu dan Tuhan akan memberkatimu serta memberimu semangat ... ingatlah juga, putraku, bahwa ibumu berdoa untukmu siang dan malam.”

Elder Croft mengawasi orang yang penuh kebencian yang sedang membaca suratnya. Dia membaca satu dua baris kemudian duduk dan merenungkannya. Dia berdiri serta mendekati orang yang ditangkapnya. Orang itu berkata: “Bung, kamu tentu memiliki seorang ibu yang hebat. Saya dahulu juga memilikinya.” Kemudian kepada anggota gerombolannya, dia berkata, “Kawan-kawan, setelah membaca surat ibu orang Mormon ini, saya tidak dapat meneruskan pekerjaan kita. Mungkin lebih baik kita lepaskan saja dia.” Elder Croft kemudian dibebaskan tanpa dicerai.⁴

Kita sungguh-sungguh bersyukur atas ibu dan ayah dari para misionaris kita yang hebat dan setia. Kasih mereka kepada anak-anak mereka sungguh besar.

Hormatilah Saudara Perempuan Anda

Kita yang memegang imam kudus memiliki tugas kudus untuk menghormati saudara perempuan kita.

Kita sudah cukup dewasa dan bijaksana untuk menyadari bahwa menggoda itu salah. Kita menghormati saudara perempuan—bukan hanya terhadap mereka yang sedarah tetapi semua saudara perempuan dalam seluruh kehidupan kita. Sebagai anak-anak perempuan Allah, potensi mereka adalah ilahi. Tanpa mereka, kehidupan kekal tidak mungkin terjadi. Rasa hormat kita yang tertinggi untuk mereka hendaknya keluar dari kasih kita kepada Allah serta dari kesadaran akan tujuan rencana besar kekal-Nya.

Selanjutnya, waspadalah terhadap pornografi. Pornografi itu merendahkan kaum wanita.

Kita yang memegang imam kudus memiliki sebuah tugas yang kudus untuk menghormati saudara perempuan kita.

Pornografi itu jahat. Pornografi itu merusak dan membuat kecanduan. Tubuh kita memiliki cara untuk membersihkan dirinya dari kontaminasi berbahaya makanan dan minuman. Tetapi tubuh kita tidak dapat mengeluarkan kembali racun pornografi. Sekali terekam, pornografi akan tetap melekat, dengan menyirkan gambar-gambar yang merusak itu dalam pikiran Anda, yang memiliki kekuatan untuk menjauhkan Anda dari hal-hal yang sehat dalam hidup ini. Hindarilah pornografi seperti menghindari wabah!

Hormatilah Istri Anda

Bagi Anda yang belum menikah, pikirkanlah tentang pernikahan masa depan Anda. Pilihlah pasangan hidup Anda. Ingatlah tulisan suci yang mengajarkan pentingnya pernikahan di bait suci:

“Di dalam kemuliaan selestial terdapat tiga surga atau tingkatan;

Dan untuk mencapai yang tertinggi, seseorang harus memasuki tata tertib keimamatan ini [yang dimaksud ialah perjanjian perkawinan yang baru dan kekal]

Dan bila dia tidak melakukannya, dia tidak dapat memperolehnya.”⁵

Tata cara tertinggi dalam rumah Tuhan diterima oleh suami dan istri bersama-sama dan setara—atau tidak sama sekali!

Belajar dari diri sendiri, saya melihat bahwa hari yang paling penting dalam hidup saya adalah saat kekasih saya, Dantzel, dan saya menikah di bait suci. Tanpa dia saya tidak dapat memiliki berkat keimamatan yang tertinggi serta yang bertahan lama. Tanpa dia saya tidak akan menjadi ayah bagi anak-anak saya yang hebat atau menjadi kakek bagi cucu-cucu saya yang sangat berharga.

Sebagai ayah kita hendaknya memiliki kasih tanpa batas untuk ibu dari anak-anak kita. Kita hendaknya saling bersyukur, menghormati, dan memberi pujian yang pantas mereka terima. Para suami, untuk mempertahankan rasa romantis dalam pernikahan Anda, tunjukkanlah bahwa Anda selalu memikirkan mereka serta lembut dalam hubungan Anda dengan pasangan hidup Anda. Biarlah pikiran dan tindakan Anda memberi rasa yakin serta rasa percaya. Biarlah kata-kata Anda sehat dan waktu yang Anda gunakan bersama-sama memberi semangat. Jangan biarkan sesuatu pun lebih diprioritaskan daripada istri Anda—bukan pekerjaan, rekreasi, maupun hobi.

Sebuah pernikahan yang ideal adalah hubungan kerekanaan yang sejati antara dua orang yang tidak sempurna, yang masing-masing berusaha untuk mengisi kekurangan pasangannya, mematuhi perintah-perintah, dan melakukan kehendak Tuhan.

Keluarga Ditetapkan oleh Allah

Keluarga adalah unit masyarakat dan Gereja yang paling penting. Keluarga ditetapkan oleh Allah. Keluarga merupakan inti dalam rencana Sang Pencipta bagi tujuan kekal anak-anak-Nya.⁶ “Allah membangun keluarga untuk mendatangkan kebahagiaan bagi anak-anak-Nya, memberi mereka kesempatan mempelajari asas yang benar dalam suasana yang penuh kasih, dan mempersiapkan mereka bagi kehidupan kekal.”⁷

Para Ayah Memimpin Keluarga dengan Kasih

Orang tua memiliki tanggung jawab utama bagi kesejahteraan anak-anak mereka.⁸ Gereja tidak mengganti tanggung jawab orang tua. Idealnya, keluarga Orang Suci Zaman Akhir dipimpin oleh seorang lelaki yang layak yang memegang imamat. Wewenang patriarkal ini telah digunakan di antara umat Allah di segala zaman. Wewenang ini memiliki asal usul ilahi, dan kesatuan tersebut jika dimeteraikan oleh wewenang yang tepat, akan berlanjut hingga kekekalan. Dia yang menjadi Bapa kita semua dan sumber wewenang ini meminta agar kepemimpinan dalam rumah tangga kita dilakukan dalam kasih dan kebenaran.⁹

Anda, para ayah, dapat membantu mencuci piring, menenangkan bayi yang sedang menangis, atau mengganti popoknya. Dan mungkin pada beberapa hari Minggu Anda dapat membantu mempersiapkan anak-anak ke Gereja, serta istri Anda dapat menunggu di mobil sambil membunyikan klakson memanggil Anda.

“Suami, kasihilah istrimu, bahkan seperti Kristus mengasihi gereja, dan menyerahkan nyawa-Nya untuk itu.”¹⁰ Dengan kasih semacam itulah, saudara-saudara, kita akan menjadi suami dan ayah yang lebih baik, lebih mengasihi serta lebih menjadi pemimpin rohani. Kebahagiaan di rumah paling mungkin dicapai ketika kita mempraktikkan ajaran Kristus.¹¹ Tanggung jawab kita adalah untuk memastikan bahwa ada doa keluarga, pembacaan tulisan suci, dan malam keluarga dalam rumah kita. Tanggung jawab

kita adalah mempersiapkan anak-anak kita menerima tata cara keselamatan serta permuliaan dan berkat-berkat yang dijanjikan bagi para pembayar persepuluhan. Hak istimewa kita adalah untuk memberi berkat imamat bagi kesembuhan, kelegaan, serta petunjuk.

Rumah adalah laboratorium kasih yang hebat. Di situ bahan mentah kimia mementingkan diri dan keserakahan diuapkan dalam kerja sama dan saling mengasihi.¹²

Ungkapkan Kasih kepada Istri, Ibu, Saudara Perempuan Anda

Terutama hormatilah saudara perempuan dalam kehidupan Anda, saudara-saudara. Ungkapkan kasih Anda kepada istri Anda, ibu Anda, dan saudara perempuan Anda. Pujilah mereka karena telah bersikap sabar terhadap Anda yang tidak sempurna. Bersyukurlah kepada Tuhan untuk saudara perempuan yang—seperti Bapa Surgawi kita—mengasihi kita bukan hanya untuk apa adanya kita tetapi juga untuk potensi kita. Dengan rendah hati saya bersyukur kepada Allah untuk ibu saya, saudara perempuan saya, dan anak-anak perempuan saya, cucu perempuan saya, serta untuk kekasih, pasangan hidup, dan teman saya yang istimewa—istri saya!

Semoga Allah memberkati kita untuk menghormati setiap wanita yang bajik, saya berdoa dalam nama Yesus Kristus, amin.

Catatan

1. Lihat Ajaran dan Perjanjian 23:3.
2. Banyak tulisan suci mengajar kita untuk menghormati orang tua kita. Lihat Kejadian 20:12; Ulangan 5:16; Matius 15:4; 19:19; Markus 7:10; 10:19; Lukas 18:20; Efesus 6:2; 1 Nefi 17:55; Mosia 13:20; Terjemahan Joseph Smith terhadap Matius 19:19, *The Holy Scriptures: Inspired Version*; Terjemahan Joseph Smith terhadap Markus 7:12, *Bible appendix*.
3. Dalam James R. Clark, kumpulan *Messages of the First Presidency of The Church of Jesus Christ of Latter-day Saints*, 6 jilid (1965–1975), 6:178. Pada tahun 1935, Presidensi Utama menyatakan, “Semangat sejati Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir memberi kepada wanita tempat kehormatan tertinggi dalam kehidupan umat manusia” (dalam *Messages of the First Presidency*, 6:5).

4. Lihat Arthur M. Richardson, *The Life and Ministry of John Morgan* (1965), 267–268.
5. A&P 131:1–3.
6. Lihat “Keluarga Pernyataan kepada Dunia,” *Liahona*, Oktober 1998, 24.
7. Buku *Penuntun Keluarga* (pamflet, 1992), iv.
8. Lihat *Ajaran dan Perjanjian* 68:25–28.
9. Lihat *Ajaran dan Perjanjian* 121:41–45.
10. Efesus 5:25.
11. Lihat *Liahona*, Oktober 1998, 24.
12. Lihat Mosia 4:14–15; A&P 68:25–31.

TANGAN PARA AYAH



Penatua Jeffrey R. Holland

Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Dalam Conference Report, April 1999, 15–19; atau Ensign, Mei 1999, 14–16

Rasa Syukur kepada Allah Bapa

Pada akhir pekan paskah ini saya bersyukur bukan untuk kebangkitan Tuhan Yesus Kristus saja tetapi juga untuk Bapa-Nya, Bapa rohani kita dan Allah, yang, melalui penerimaan pengurbanan Putra Tunggal-Nya, Putra yang Sempurna, memberkati anak-anak-Nya di saat-saat Kurban Tebusan serta pelepasan. Pernyataan Kitab Yohanes yang memuji Bapa dan Putra: “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Dia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal” memiliki lebih banyak arti daripada sekadar untuk merayakan hari Paskah.¹

Saya adalah seorang ayah, yang pasti tidak sempurna, tetapi saya tidak dapat memahami beban yang ditanggung oleh Allah di Surga untuk menyaksikan penderitaan berat penyaliban Anak terkasih-Nya. Setiap dorongan dan naluri-Nya tentu saja ingin menghentikannya, dengan mengutus para malaikat untuk menghalanginya—tetapi Dia tidak turun tangan. Dia membuat diri-Nya tega menyaksikannya sebab itulah satu-satunya cara penyelamatan, pembayaran kembali bagi dosa anak-anak-Nya melalui perwakilan, sejak dari Adam dan Hawa sampai

hari kiamat. Saya sangat bersyukur atas Bapa dan Putra-Nya yang sempurna, yang tidak undur dari cawan pahit maupun mengabaikan kita yang tidak sempurna ini, yang jatuh, yang sering tidak patuh.

Hubungan Yesus dengan Bapa-Nya

Bila kita memikirkan indahnya “Kurban Tebusan” dalam paskah pertama, kita diingatkan tentang hubungan Kristus dan Bapa-Nya yang paling manis serta paling mengharukan selama pelayanan Juruselamat. Seluruh kehidupan Yesus, tujuan dan kesukaan-Nya, dipusatkan untuk menyenangkan Bapa-Nya serta mematuhi kehendak-Nya. Tampaknya Dia selalu memikirkan-Nya; tampaknya Dia selalu berdoa kepada-Nya. Tidak seperti kita, Dia tidak membutuhkan krisis, tidak ada kekecewaan terhadap pengharapan langsung-Nya ke surga. Dia selalu memandang ke arah itu.

Dalam seluruh pelayanan fana-Nya, Kristus tampak tidak pernah sekali pun mencari hal-hal yang sia-sia atau demi kepentingan diri sendiri. Ketika seorang anak muda memanggil-Nya “baik,” Dia menolak pujian itu, dengan mengatakan hanya ada satu orang yang pantas dipuji demikian—Bapa-Nya.

Pada awal pelayanan-Nya, Dia berkata dengan rendah hati, “Aku tidak dapat berbuat apa-apa dari diri-Ku sendiri; ... Aku tidak menuruti kehendak-Ku sendiri, melainkan kehendak Dia yang mengutus Aku.”²

Setelah Dia mengajar, yang mengejutkan para pendengar-Nya yang merasakan kekuasaan dan wewenang-Nya, Dia berkata: “Ajaran-Ku tidak berasal dari diri-Ku sendiri, tetapi dari Dia yang telah mengutus Aku ... Aku datang bukan atas kehendak-Ku sendiri, tetapi Aku diutus oleh Dia yang benar.”³ Kemudian Dia berkata lagi, “Aku berkata-kata bukan dari diri-Ku sendiri, tetapi Bapa, yang mengutus Aku, Dialah yang memerintahkan Aku untuk mengatakan apa yang harus Aku katakan dan Aku sampaikan.”⁴

Kepada mereka yang ingin melihat Bapa, untuk mendengar langsung dari Allah bahwa Yesus adalah seperti yang dikatakan-Nya, Dia menjawab, “Sekiranya kamu mengenal Aku, pasti kamu juga mengenal Bapa-Ku ... barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa.”⁵ Ketika Yesus ingin bersama pengikut-Nya, Dia berdoa dengan menggunakan contoh akan hubungan-Nya sendiri dengan Allah: “Ya Bapa yang kudus, peliharalah mereka dalam nama-Mu, yaitu nama-Mu yang telah Engkau berikan kepada-Ku, supaya mereka menjadi sama seperti Kita.”⁶

Bahkan ketika Dia sedang dalam perjalanan untuk disalibkan, Dia melarang para Rasul-Nya yang ingin ikut campur dengan berkata, “Sarungkan pedangmu itu; bukankah Aku harus minum cawan yang diberikan Bapa kepada-Ku?”⁷ Ketika penderitaan yang tak terduga itu telah selesai, Dia mengatakan apa yang seharusnya mendatangkan kedamaian. Di akhir penderitaan-Nya, Dia berbisik, “sudah selesai ... Bapa ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku.” Akhirnya semuanya berakhir. Akhirnya Dia dapat pulang.⁸

Saya mengakui bahwa saya telah merenungkan dengan panjang lebar saat-saat itu dan kebangkitan-Nya, yang terjadi beberapa hari kemudian. Saya bertanya-tanya seperti apakah kesatuan Bapa yang mengasihi Putra-Nya demikian besar, Putra yang menghormati Bapa-Nya di setiap kata-kata dan perbuatan-Nya, dengan Anak-Nya? Apa yang terjadi dengan hubungan ilahi yang demikian? Kita hanya dapat bertanya-tanya serta mengaguminya. Di akhir pekan paskah ini kita dapat merindukan untuk hidup secara layak agar membina sebagian hubungan yang seperti itu.

Memperkuat Hubungan dengan Anak-Anak

Sebagai seorang ayah, saya bertanya-tanya apakah saya dan semua ayah yang lain dapat berbuat lebih banyak lagi untuk membangun hubungan yang lebih manis, lebih kuat dengan anak lelaki dan perempuan kita di dunia. Para ayah, apakah terlalu berani berharap agar anak-anak kita memiliki sedikit kasih bagi kita seperti yang dimiliki Putra Ilahi terhadap Bapa-Nya? Mungkinkah kita harus berusaha lebih keras untuk memperoleh kasih semacam itu dengan memiliki hubungan yang lebih menyerupai hubungan Allah terhadap Anak-Nya? Pada hakikatnya, kami tahu bahwa anak-anak mengembangkan konsep kasih Allah dari sifat kasih yang diamati anak-anak terhadap orang tua duniawi mereka.⁹

Ketiadaan Ayah Merusak Anak-Anak

Demi alasan itu dan banyak lainnya, saya kira tidak ada buku yang pernah saya baca belakangan ini yang mengkhawatirkan saya daripada buku yang berjudul *Fatherless America*. Dalam buku ini penulisnya berbicara tentang “ketiadaan ayah” sebagai “kecenderungan yang paling merusak generasi,” alasan yang paling utama yang merusak anak-anak. Dia yakin ketiadaan ayah tersebut adalah mesin yang

menciptakan masalah sosial kita, dari kemiskinan sampai kriminal sampai hamil muda sampai perundungan anak sampai kekerasan di kampung-kampung. Yang ada di antara persoalan sosial pokok zaman kita adalah hilangnya ayah dari kehidupan anak-anak mereka.¹⁰

Yang lebih mengerikan lagi daripada ketiadaan ayah secara jasmani adalah ketiadaan ayah secara emosi atau rohani. Itulah dosa dalam peran sebagai ayah yang menyangkut pengabaian yang mungkin lebih merusak daripada dosa. Mengapa kita tidak terkejut ketika 2.000 anak dari berbagai usia dan latar belakang menjawab, “Ayah meluangkan waktu untuk saya” ketika ditanya apa yang paling dihargai anak-anak itu dari ayah mereka?¹¹

Seorang remaja yang saya jumpai di konferensi tidak lama berselang menulis surat kepada saya setelah kunjungannya kami dan berkata, “Saya harap ayah memahami betapa saya membutuhkan secara rohani dan emosional. Saya merindukan komentar dan kehadirannya. Saya kira dia tidak tahu betapa besar artinya bagi saya bila dia menaruh minat secara aktif terhadap kejadian-kejadian dalam hidup saya, menawarkan berkat, atau sekadar berada bersama saya. Saya tahu dia khawatir tidak melakukan hal yang benar atau mengatakannya dengan baik. Tetapi sekadar mencoba saja sudah sangat berarti. Saya tidak mau terdengar tidak bersyukur sebab saya tahu dia mengasihi saya. Dia pernah menulis sebuah surat dan ditutup dengan “Kasih, Ayah.” Saya menyimpannya. Saya menyimpannya di antara barang-barang saya yang paling berharga.”¹²

Kebanyakan Ayah Adalah Hebat

Nah, saya tidak ingin terdengar tidak bersyukur dengan begitu banyaknya tekanan kepada remaja putri, juga saya tidak bermaksud menyepelkan para ayah. Kebanyakan ayah adalah hebat. Saya tidak tahu siapa yang menulis bait-bait cerita yang masih saya ingat sejak remaja, tetapi bait-bait itu berbunyi demikian:

*Hanya ayah dengan wajah kuyu,
Pulang ke rumah dari kerja sepanjang hari, ...
Membanting tulang dari hari ke hari,
Menghadapi tantangan, ...
Gembira dalam hatinya
Melihatnya pulang dan mendengar suaranya ...
Hanya seorang ayah, tetapi dia memberikan segalanya,*

*[Meluruskan] jalan bagi anak-anaknya,
bekerja dengan [demikian] berani dan kukuh serta tegar
sama seperti yang dilakukan ayahnya kepadanya.
Inilah kata-kata yang ingin saya tulis:
Hanya seorang ayah, tetapi dialah orang terbaik.¹³*

Mengikuti Contoh Keayahan Allah

Dan, saudara-saudara, meskipun kita bukan “orang yang terbaik,” terlepas dari keterbatasan serta kekurangan kita, kita masih berusaha berjalan di jalan yang benar karena dorongan ajaran yang diberikan oleh Bapa Ilahi dan contoh yang diberikan Putra Ilahi. Dengan bantuan Bapa Surgawi kita dapat meninggalkan pusaka yang lebih banyak lagi daripada yang dapat kita duga.

Seseorang yang baru menjadi ayah menulis: “Sering kali ketika saya mengawasi anak lelaki saya mengamati saya, saya teringat kembali ketika masih bersama ayah saya, mengingat dengan jelas bahwa saya sangat ingin menjadi seperti dia. Saya ingat menggunakan pencukur jenggot plastik dan busa sabun, yang setiap pagi saya gunakan untuk bercukur.

Saya ingin mengikuti jejak kakinya hilir mudik di halaman berumput ketika dia memotongnya.

“Sekarang saya ingin anak lelaki saya mengikuti jejak saya, namun hal itu menakutkan saya bila dilakukannya. Dengan menggendong anak lelaki kecil itu dalam pelukan saya, saya merindukan rumah di surga, kasih Allah, cara-Nya menghibur saya, cara-Nya melindungi saya. Jawaban untuk semua ketakutan selama masa remaja saya adalah ‘Apa sekiranya yang akan dilakukan ayah?’ Sekarang, ketika saya sendiri memiliki seorang anak untuk dibesarkan saya tetap memohon agar Bapa Surgawi memberitahu saya apa yang seharusnya saya lakukan.”¹⁴

Pengaruh Kasih Ayah

Seorang teman kuliah menulis surat kepada saya baru-baru ini, katanya: “Banyak kekacauan yang terjadi di masa kanak-kanak saya adalah disebabkan oleh ketidakpastian, tetapi yang pasti: ayah saya mengasihi saya. Kepastian itu merupakan sauh masa remaja saya. Saya mulai mengenal dan mengasihi Tuhan sebab ayah mengasihi-Nya. Saya tidak pernah menuduh orang lain adalah bodoh maupun menggunakan nama Tuhan dengan sembarangan karena dia memberitahu saya bahwa saya tidak boleh demikian. Saya selalu membayar persepuluhan sebab dia

Dengan bantuan Bapa Surgawi kita dapat meninggalkan lebih banyak pusaka keorangtuaan daripada yang dapat kita duga.

mengajarkan kepada saya bahwa untuk melakukannya merupakan hak istimewa saya. Saya selalu mencoba bertanggung jawab atas kesalahan saya sebab ayah saya selalu demikian. Meskipun dia keluar dari Gereja saat itu, menjelang akhir hidupnya dia menjadi misionaris dan bekerja dengan setia di bait suci. Dalam warisannya dia mengatakan bahwa setiap uang yang masih ada setelah digunakan oleh keluarganya hendaknya disumbangkan bagi Gereja. Dia mengasihi Gereja dengan sepenuh hatinya. Dan karenanya maka saya pun demikian.”¹⁵

Memang benar apa yang dikatakan dalam sajak Byron: “Watak apa pun yang saya miliki dapat dilacak sampai kepada ayah saya.”¹⁶

Teladan Tulisan Suci mengenai Pengaruh Ayah

Di usia rentan Nefi, masa depannya ditentukan ketika dia berkata, “Saya percaya semua kata yang diucapkan ayah saya.”¹⁷ Pada saat kritis hidup Nabi Enos, dia berkata “kata-kata yang sering saya dengar diucapkan ayah saya”¹⁸ yang mendorongnya menuliskan wahyu besar dalam Kitab Mormon. Alma yang Muda yang sedang berduka, ketika berhadapan dengan ingatan yang menyiksa akan dosa-dosanya, “aku teringat juga telah mendengar ayahku bernubuat kepada orang-orang mengenai kedatangan ... Yesus Kristus, Putra Allah, untuk menebus dosa-dosa dunia.”¹⁹ Ingatan yang singkat itu, kesaksian pribadi yang diberikan oleh ayahnya pada waktu itu tidak hanya menyelamatkan kehidupan kerohaniannya, putranya, tetapi juga mengubah sejarah orang-orang dalam Kitab Mormon untuk selamanya.

Mengenai Abraham, bapa bangsa besar, Allah berfirman, “Aku telah *memilih dia*, supaya diperintahkannya kepada anak-anaknya dan kepada keturunannya supaya tetap hidup menurut jalan yang ditunjukkan Tuhan.”²⁰

Saya bersaksi di akhir pekan paskah ini bahwa “hal yang besar dapat ditanggungkan kepada para ayah,” seperti yang diucapkan oleh Nabi Joseph Smith.²¹ Sesungguhnya hal-hal terbesar telah dilakukan untuk menjamin kebahagiaan dan keselamatan rohani anak-anak mereka.

Di saat-saat yang paling berat dari sejarah umat manusia, dengan darah yang keluar dari setiap pori-pori dan seruan duka yang keluar dari bibir-Nya, Kristus mencari Dia yang selalu dicari-Nya—Bapa-Nya. “Abba,” seru-Nya, “Papa,” atau dari mulut seorang anak kecil, “Ayah.”²²

Inilah saat yang paling pribadi sehingga menjadi sedemikian kudus untuk dikutip. Seorang anak yang berada dalam kesakitan, seorang Bapa yang menjadi sumber kekuatan sejati-Nya, keduanya berjalan bersama mengarungi kekelaman malam.

Para ayah, pada akhir pekan Paskah ini semoga kita diperbarui dalam tugas kita sebagai orang tua, dengan ditunjang oleh gambaran Bapa dan Putra ini ketika kita memeluk anak-anak kita serta berdiri bersama mereka selamanya, saya berdoa dalam nama Yesus Kristus, amin.

Catatan

1. Yohanes 3:16.
2. Yohanes 5:30.
3. Yohanes 7:16, 28.
4. Yohanes 12:49.
5. Yohanes 14:7, 9.
6. Yohanes 17:11.
7. Yohanes 18:11.
8. Yohanes 19:30; Lukas 23:46.
9. Lihat “Parent-Child Relationships and Children’s Images of God,” *Journal for the Scientific Study of Religion*, Maret 1997, 25–43.
10. David Blankenhorn, *Fatherless America: Confronting Our Most Urgent Social Problem* (1995), 1.
11. Lihat “Becoming a Better Father,” *Ensign*, Januari 1983, 27.
12. Korespondensi pribadi.
13. Edgar A. Guest, “Only a Dad,” dalam *Best-Loved Poems of the LDS People*, diedit oleh Jack M. Lyon dan lainnya (1996), 90–91.
14. Korespondensi pribadi.
15. Korespondensi pribadi dari Robert A. Rees.
16. Parisina, stanza 13, baris 285–286.
17. 1 Nefi 2:16.
18. Enos 1:3.
19. Alma 36:17.
20. Kejadian 18:19; cetak miring ditambahkan.
21. Ajaran dan Perjanjian 29:48.
22. Markus 14:36.

MORALITAS DAN KESOPANAN

Kesopanan mencerminkan sikap rendah hati, kepatutan, dan kesusilaan.

—Presiden N. Eldon Tanner

AJARAN-AJARAN PILIHAN

Presiden Spencer W. Kimball

“Amoralitas tidak dimulai dengan perzinahan atau penyalahgunaan seks. Amoralitas dimulai dari penyimpangan-penyimpangan kecil seperti memikirkan tentang seks, membahasnya, berciuman, bercumbu rayu dan sejenisnya yang kemudian direalisasi dalam perbuatan atau rencana yang lebih serius. Penyimpangan-penyimpangan kecil tampak tidak berbahaya dalam tubuh remaja yang sehat dan rohani yang kuat. Tetapi kekuatan tersebut akan segera menjadi lemah dan diperbudak oleh godaan sehingga pertumbuhan rohaninya terhenti. Tetapi, jika perbuatan yang tidak benar tersebut tidak dibiarkan berakar, maka ia akan tumbuh dewasa dan masa remajanya akan tumbuh mendekati Allah, Bapa kita

Para rasul dan nabi zaman dahulu membicarakan dosa-dosa yang mereka benci. Banyak di antara dosa tersebut adalah dosa seksual—perzinahan, tidak setia, berahi, selingkuh, tidak dapat mengekang diri, kata-kata kotor, ketidakmurnian, percabulan, persundalan. Para nabi memasukkan semua hubungan secara seksual di luar pernikahan—cumbu rayu, penyimpangan seks, masturbasi, dan kecanduan memikirkan serta membicarakan tentang seks. Yang termasuk adalah setiap dosa yang disembunyikan dan dirahasiakan serta semua pikiran dan perbuatan yang tidak kudus serta tidak murni

Hati nurani memberitahu seseorang ketika dia memasuki dunia terlarang, dan bisikan hati nurani tersebut akan terus mengganggu sampai dibebalkan secara sengaja atau melalui dosa yang dilakukan secara berulang-ulang.

Dapatkah seseorang mengatakan bahwa dia benar-benar tidak tahu bahwa hal tersebut adalah salah? Perbuatan tidak suci ini, apa pun namanya dengan segala macam manifestasinya, dikutuk Tuhan dan Gereja-Nya. Beberapa perbuatan tersebut mungkin lebih gawat daripada yang lain, tetapi semuanya adalah dosa, terlepas dari pernyataan yang berlawanan dari orang-orang yang sok tahu. Nabi Tuhan mengatakan bahwa dosa-dosa tersebut adalah salah.

Dunia mungkin memiliki normanya sendiri; Gereja memiliki norma yang berbeda Dunia mungkin menerima hubungan seks sebelum menikah, tetapi Tuhan dan Gereja-Nya mengutuk segala bentuk hubungan seks di luar menikah

Karena pacaran mengawali suatu pernikahan dan mendorong hubungan dekat, banyak orang telah meyakinkan diri mereka sendiri bahwa hubungan intim dapat dibenarkan—sebagai bagian dari proses pacaran. Banyak orang telah lepas kendali. Daripada tetap mempertahankan ekspresi cinta yang sederhana, beberapa orang melakukan cumbu rayu, berciuman dan sentuhan yang membangkitkan berahi. Cumbu rayu adalah anggota keluarga termuda dari dosa. Bila keintiman sudah sampai ke tingkat tersebut, maka hubungan itu sudah disebut dosa oleh Juruselamat

Siapa yang dapat mengatakan bahwa dia yang sudah bercumbu tidak berahi? Bukankah ini merupakan perbuatan yang dibenci dan ditegur Allah dalam Sepuluh Perintah Allah yang diulang di zaman sekarang: ‘Jangan engkau mencuri; juga jangan berbuat zina, atau membunuh, atau segala sesuatu yang serupa itu’ (A&P 59:6).

Saya bertanya, apa yang lebih menyerupai zina daripada cumbu rayu? Tidakkah Tuhan mengakui dosa yang besar ini sebagai proses halus dari iblis sebelum perbuatan zina atau persundalan? Dapatkah seseorang yang mengenal Injil Tuhan berada di jalan cumbu rayu dengan tidak merasa bersalah? Dapatkah seseorang meyakinkan dirinya sendiri bahwa ini bukanlah dosa yang besar?

Kita harus mengulang apa yang sudah dikatakan berulang kali: Perzinahan dalam segala bentuknya adalah jahat dan dikutuk Tuhan di zaman Adam, Musa, Paulus, dan zaman kita. Gereja tidak menoleransi penyimpangan seks dengan segala jenisnya. Tuhan tidak menoleransinya ketika berfirman:

‘Karena Aku, Tuhan, tidak dapat membiarkan dosa berlangsung sekalipun kecil’ (A&P 1:31).

Bila tulisan suci sedemikian jelas mengatakannya, bagaimana mungkin seseorang dapat membenarkannya dan malahan menyebutnya cinta? Apakah warna hitam telah menjadi putih? Apakah kejahatan telah menjadi kebaikan? Apakah sesuatu yang murni telah menjadi sesuatu yang najis?

Ukuran moralitas Gereja jelas, kami menyatakannya dengan tegas dan tidak berubah-ubah, moralitas tersebut tidak ketinggalan zaman. Allah adalah sama kemarin, hari ini, dan selama-lamanya, dan perjanjian serta ajaran-Nya tidak berubah; dan ketika matahari telah redup serta bintang-bintang tidak lagi bersinar, hukum kemurnian akhlak akan tetap menjadi dasar di dunia Allah dan di Gereja Tuhan. Nilai-nilai lama dijunjung oleh Gereja bukan karena nilai-nilai tersebut sudah lama, tetapi karena hal itu telah terbukti dapat bertahan terhadap zaman. Ukuran moral ini akan selalu menjadi aturan” (“President Kimball Speaks Out on Morality,” *Ensign*, November 1980, 95–96).

Presiden Ezra Taft Benson

Hai pengawal, masih lama malam ini? Kita harus menjawab tidak semuanya baik di Zion. Seperti nasib Moroni, kita harus membersihkan bagian dalam bejana (lihat Alma 60:23), dimulai dari diri kita sendiri, kemudian keluarga kita, dan akhirnya Gereja

Dosa yang merambah generasi ini adalah dosa seks. Untuk itu Nabi Joseph berkata bahwa seks akan menjadi hal yang lebih menggoda, lebih mengganggu, dan lebih sulit untuk para penatua Israel daripada orang lainnya (lihat *Journal of Discourses*, 8:55).

Presiden Joseph F. Smith berkata bahwa ketidakmurnian seksual akan merupakan salah satu dari tiga bahaya yang mengancam Gereja dari dalam—memang itulah yang akan terjadi (lihat *Gospel Doctrine*, halaman 312–313). Ketidakmurnian seksual tersebut akan mewabah di masyarakat kita” (dalam Conference Report, April 1986, 3, 6; atau *Ensign*, Mei 1986, 4).

Presiden Gordon B. Hinckley

“Kita hidup di dunia yang penuh dengan kekoratan dan kecurangan, sebuah dunia yang penuh dengan amoralitas. Amoralitas ada di mana-mana. Amoralitas ada di bioskop. Amoralitas ada dalam sastra terkenal. Amoralitas ada di internet. Anda tidak mungkin mau menyaksikannya, teman-temanku

yang terkasih. Anda tidak mungkin membiarkan racun yang kotor tersebut menyentuh Anda. Menjauhlah darinya. Hindarilah. Anda tidak mungkin menyewa video dan menonton hal-hal yang tidak bermoral tersebut. Anda kaum muda yang memegang imamat Allah tidak boleh mencampur hal-hal yang kotor ini dengan imamat kudus

Sementara saya membicarakan ini saya ingin menegaskan kembali tentang pornografi. Pornografi telah menjadi industri 10 miliar dolar di Amerika Serikat, yang membuat sekelompok kecil orang menjadi kaya raya dengan memangsa beribu-ribu korban. Jauhilah hal itu. Pornografi memang merangsang, tetapi pornografi akan menghancurkan Anda. Pornografi akan menjungkirbalikkan akal sehat Anda. Pornografi akan membuat Anda melampiaskan nafsu berahi yang ditimbulkannya. Jangan coba-coba mencari pacar melalui media *chatting* di internet. Mereka akan membimbing Anda ke dalam jurang yang penuh kepahitan dan kesengsaraan

Anda kaum muda yang berencana melayani sebagai misionaris harus mengetahui bahwa dosa seksual akan menghilangkan kesempatan Anda. Anda mungkin mengira dapat menyembunyikannya. Pengalaman saya yang banyak mengajar saya bahwa Anda tidak mungkin menyembunyikannya. Untuk menjadi misionaris yang efektif Anda harus memiliki Roh Tuhan, dan kesalahan yang disembunyikan tidak dapat bercampur dengan Roh. Lambat laun Anda akan terpaksa mengakui pelanggaran Anda. Sir Galahad mengatakan dengan tepat yang berikut: ‘Kekuatanku adalah kekuatan sepuluh orang, karena hatiku murni’ (Alfred, Lord Tennyson, *Sir Galahad* [1842], st. 1).

Mundur dari tepi jurang dosa.

Sahabat mudaku, dalam soal seks Anda tahu mana yang benar. Anda tahu ketika Anda berjalan di dalam bahaya, ketika begitu mudah seseorang terantuk dan tergelincir ke dalam sumur pelanggaran. Saya meminta Anda agar berhati-hati, tetap berada di tempat yang aman jauh dari tepi jurang dosa. Jagalah diri Anda tetap bersih dari pelanggaran seksual yang mengecewakan. Tetaplah berjalan dalam terang yang damai yang diperoleh dari mematuhi perintah-perintah Tuhan.

Apabila ada yang telah berbuat dosa, yang telah melanggar, apakah masih ada pengharapan? Tentu saja. Di mana ada pertobatan sejati, di situ ada pengampunan. Proses itu dimulai dari doa. Tuhan berfirman, ‘Dia yang bertobat atas dosa-dosanya, orang itu

menerima pengampunan dan Aku, Tuhan, tidak akan mengingatnya lagi' (A&P 58:42). Bagikanlah beban Anda dengan orang tua Anda. Dan tentu saja Anda harus mengakuinya di hadapan uskup Anda, yang siap membantu Anda" ("A Prophet's Counsel and Prayer for Youth," *Ensign*, Januari 2001, 7–8).

Jika mereka ingin terlibat dalam pornografi, mereka dapat melakukannya dengan mudah. Mereka dapat mengangkat telepon dan memutar sebuah nomor yang sudah mereka ketahui. Mereka dapat duduk di depan komputer serta menikmati kekotoran dunia maya.

Saya khawatir bahwa hal seperti itu telah terjadi di rumah Anda. Pornografi itu kejam. Pornografi itu tidak senonoh dan kotor. Pornografi itu menggoda serta membuat orang kecanduan. Pornografi itu merusak kaum muda kita. Pornografi itu licik yang membuat pengusahanya kaya, dan yang membuat para korbannya melarat.

Dengan menyesal saya terpaksa mengatakan ada banyak ayah yang senang membuka internet dan menyaksikan pornografi. Jika mereka yang terlibat dalam hal ini atau sedang menuju ke sana dapat mendengarkan saya, saya memohon agar Anda menghentikan kebiasaan tersebut. Jauhilah, atau Anda akan terobsesi. Pornografi akan menghancurkan kehidupan rumah tangga Anda. Pornografi akan menghancurkan pernikahan Anda. Pornografi akan merampas segala yang baik dan indah dari keluarga Anda serta menggantinya dengan sesuatu yang buruk.

Bagi Anda kaum muda, saya memohon agar Anda tidak mengotori pikiran Anda dengan bahan yang buruk ini. Pornografi dirancang untuk memikat Anda, menarik Anda ke dalam jeratnya. Pornografi akan merampas sesuatu yang indah dari hidup Anda. Pornografi akan membimbing Anda ke tempat yang gelap dan buruk" (dalam Conference Report, Oktober 2000, 68–69; atau *Ensign*, November 2000, 51).

Akibat dari Suatu Kepatuhan Atau Ketidapatuhan

Yakub 2:28–29, 33

Bangsa Nefi mengingatkan bahwa jika mereka tidak hidup dalam hukum kemurnian akhlak, mereka tidak akan makmur di negeri itu. Pelanggaran terhadap hukum kemurnian akhlak akan mendatangkan "kutukan yang menyakitkan, bahkan kehancuran."

Helaman 13:38

Mereka yang mencari kebahagiaan dalam nafsu be-
rahi tidak akan menemukannya sebab melakukan
kedurhakaan berlawanan dengan sifat alami keba-
hagiaan. Bandingkan dengan Alma 41:10, "kejahat-
an tidak pernah merupakan kebahagiaan."

3 Nefi 6:16–18

Bangsa Nefi menjadi sedemikian rusak sehingga
mereka "hanyut dalam godaan Setan dan melaku-
kan berbagai kedurhakaan yang dikehendaknya."

Ajaran dan Perjanjian 121:45

Kebajikan, ketika dicampur dengan kasih dan iman,
memberi Anda keyakinan akan hubungan Anda
dengan Allah dan membuat ajaran keimamatan
"ke dalam jiwamu bagaikan embun dari surga."

Penatua Neal A. Maxwell

"Mereka yang mencemoohkan nilai-nilai tradisional
moral hendaknya memerhatikan pelajaran sejarah
Keluarga Durant:

‘Seorang remaja yang hormonnya bergolak akan bertanya-tanya mengapa dia tidak diberi kebebasan sepenuhnya untuk melampiaskan dorongan seksualnya; dan jika dia tidak dikekang oleh adat, moral, atau aturan, dia akan menghancurkan hidupnya sebelum dia cukup dewasa untuk memahami bahwa seks adalah lautan api yang harus dikendalikan dan didinginkan oleh ratusan cara agar seks itu tidak menghancurkannya serta kelompoknya’ (Will and Ariel Durant, *The Lessons of History* [New York: Simon and Schuster, 1968], hlm. 35–36).

Dorongan seksual yang tak terkendali akan mematikan kepekaan! Tiga nabi di tiga zaman meratapi mereka yang ‘tidak peka’ (lihat 1 Nefi 17:45; Efesus 4:19; Moroni 9:20 Dosa besar tidak sekadar menumpulkan perasaan, tetapi juga melumpuhkan intelektualitas” (dalam Conference Report, April 1993, 95; atau *Ensign*, Mei 1993, 77).

Kesopanan

1 Timotius 4:12

“Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu.”

Presiden Gordon B. Hinckley

“Saya tidak sedang membicarakan baik buruknya pendidikan seks di sekolah negeri. Tetapi saya ingin mengatakan bahwa saya setuju dengan seseorang yang baru-baru ini kata-katanya dikutip dalam koran *USA Today*: ‘Lebih banyak pendidikan seks di sekolah negeri tidak akan mengurangi kerusakan yang ditimbulkan oleh revolusi seks kecuali kalau pesannya mengenai kemurnian sebelum menikah dan menikah dengan hanya satu pasangan’ (Tottie Ellis, “Teaching about Sex Endangers Children,” 16 Maret 1987, hlm. 12A)” (dalam Conference Report, April 1987, 58; atau *Ensign*, Mei 1987, 47).

Presiden N. Eldon Tanner

“Kesopanan dalam berpakaian adalah kualitas pikiran dan hati yang terlahir dari menghargai diri, menghargai sesama manusia, dan Tuhan. Kesopanan mencerminkan sikap rendah hati, pantas, dan patut. Biarlah orang tua, para guru, serta remaja yang mendukung asas tersebut dan dibimbing oleh Roh Kudus secara khusus membahas busana, cara berdandan, dan penampilan pribadi, serta dengan hak pilihan bebas mereka menerima

tanggung jawab dan memilih yang benar” (“Friend to Friend,” *Friend*, Juni 1971, 3).

Penatua L. Tom Perry

“Presiden [Spencer W] Kimball pernah menyampaikan ceramah hebat beberapa tahun lalu di Universitas Brigham Young yang berjudul ‘A Style of Our Own’ [*Gaya Kita Sendiri*]. Dia mendorong kita untuk tidak mengikuti pola duniawi yang tidak sopan, tetapi berani berpakaian yang memberi kesan bahwa standar kita berbeda. Pakaian kita mencerminkan cara hidup kita yang dilandasi asas Injil Tuhan dan Juruselamat. Seorang anak yang diajar untuk menyenangkan busana yang tidak sopan tidak mungkin diharapkan untuk berubah dalam waktu satu malam ketika mereka memasuki universitas Gereja atau pusat pelatihan misionaris, atau ketika mereka menikah di bait suci, atau bahkan ketika mereka berpakaian untuk hari Sabat. Gaya yang patut dan sopan harus diajarkan hampir sejak lahir” (dalam Conference Report, Oktober 1988, 88; atau *Ensign*, November 1988, 75).

Penatua James E. Faust

“Masyarakat harus membayar mahal atas pengabaian asas besar kesopanan dengan pelanggaran yang lebih besar yaitu kemurnian akhlak. Orang-orang yang mendorong konsep hubungan seks yang tidak bertanggung jawab yang menyebabkan para pengikutnya mengalami kemerosotan serta perlakuan yang semena-mena, adalah orang-orang yang sama sekali tidak memahami tujuan karunia ilahi tersebut” (dalam Conference Report, April 1981, 8; atau *Ensign*, Mei 1981, 9).

Kesopanan dalam Pikiran

Mosia 4:29–30

“Aku tidak dapat menceritakan kepadamu tentang segala sesuatu yang dapat menyebabkan kamu berbuat dosa; karena ada berbagai jalan serta cara, bahkan begitu banyak sehingga aku tidak dapat menghitungnya.

Tetapi hanya ini yang dapat kukatakan kepadamu, bahwa jika kamu tidak menjaga dirimu, pikiranmu, perkataanmu, perbuatanmu, dan tidak menaati perintah-perintah Allah dan terus beriman tentang apa yang telah kamu dengar mengenai kedatangan Tuhan kita, bahkan sampai akhir hidupmu, kamu harus binasa. Hai manusia, ingatlah dan janganlah binasa.”

Ajaran dan Perjanjian 121:45

“Biarlah hati nuranimu juga dipenuhi dengan kasih yang murni terhadap semua orang dan kepada kaum yang beriman, dan biarlah kebajikan tak henti-hentinya menghiasi pikiranmu, maka keyakinanmu akan menjadi kuat di hadirat Allah; dan ajaran mengenai keimamatan akan meresap ke dalam jiwamu bagaikan embun dari surga.”

Kesopanan dalam Perkataan

Amsal 15:26

“Rancangan orang jahat adalah kekejian bagi Tuhan, tetapi perkataan yang ramah itu suci.”

Matius 12:36

“Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap kata sia-sia yang diucapkan orang harus dipertanggungjawabkannya pada hari penghakiman.”

Kesopanan Dalam Berpakaian

Presiden Spencer W. Kimball

“Orang-orang yang ekstrem menuntut adanya perubahan gaya yang terus-menerus, tetapi kami bertanya-tanya apakah masih ada kepuasan, secara seksual atau lainnya, dalam ketidakpedulian mereka terhadap segala hal yang pantas dan sopan. Apakah pakaian renang yang sangat minim itu adalah suatu gaya atau suatu kejutan atau untuk mengguncangkan orang yang menyaksikannya atau untuk menggoda mereka? Dapatkah ekspresi semacam itu dianggap sama sekali tidak bersalah atau sopan? ...

Janganlah kita dikatakan berlebihan bila menolak ketidaksopanan karena ketidaksopanan itu justru yang harus dihindari bila kita ingin menghindari godaan dan menjaga diri kita tetap bersih” (*Miracle of Forgiveness*, 227).

Presiden Gordon B. Hinckley

“Sekarang muncullah mode menato tubuh seseorang. Saya tidak mengerti mengapa anak muda bersedia menderita kesakitan untuk merusak kulit mereka dengan berbagai gambar berwarna-warni orang, binatang, dan simbol. Tato itu bersifat permanen kecuali dihilangkan dengan cara yang sama menyakitkan dan mahal. Para ayah, ingatkanlah anak lelaki Anda agar tubuh mereka jangan ditato. Mereka mungkin akan membangkang, tetapi akan tiba saatnya mereka

akan berterima kasih kepada Anda. Sebuah tato adalah grafiti di atas bait suci tubuh.

Demikian pula dengan melubangi tubuh untuk memasang beberapa anting di telinga, di hidung, bahkan di lidah. Bagaimana mungkin mereka menganggap semua itu indah? Pemasangan anting tersebut hanya menarik untuk sesaat, tetapi pengaruhnya dapat permanen. Beberapa anak telah melakukan sedemikian ekstrem sehingga anting tersebut terpaksa dikeluarkan dengan pembedahan. Presidensi Utama dan Kuorum Dua Belas telah menyatakan bahwa kami tidak setuju dengan tato dan ‘melubangi tubuh untuk tujuan lain kecuali tujuan medis.’ Namun kami tidak melarang ‘pelubangan maksimal di telinga wanita untuk sepasang anting-anting’—satu pasang” (dalam Conference Report, Oktober 2000, 70–71; atau *Ensign*, November 2000, 52).

Penatua James E. Faust

“Saya terkejut oleh kurangnya percaya diri yang diperlihatkan oleh cara orang berpakaian di tempat umum. Untuk menarik perhatian atau demi kenyamanan dan ketidakresmian, banyak orang telah tenggelam dalam cara berpakaian yang tidak sopan serta serampangan. Mereka memperlihatkan diri mereka berlawanan dengan kehendak hati mereka melalui cara berpakaian yang buruk” (dalam Conference Report, April 1981, 8; atau *Ensign*, Mei 1981, 9).

Perilaku yang Sopan

2 Nefi 15:20

“Celakalah mereka yang menyebut kejahatan itu baik, dan kebaikan itu jahat, yang menjadikan kegelapan itu terang, dan terang itu kegelapan, yang menjadikan pahit itu manis, dan manis itu pahit!”

Pasal-Pasal Kepercayaan ke-13

“Kami percaya bahwa kami harus jujur, setia, suci, bajik, berkelakuan baik dan berbuat baik terhadap semua orang; sesungguhnya, kami dapat mengatakan bahwa kami mengikuti nasihat Paulus—Kami memercayai segala hal, kami mengharapkan segala hal, kami telah mengatasi banyak hal dan mengharapkan mampu mengatasi segala hal. Jika ada sesuatu yang bajik, yang indah atau terhormat atau patut dipuji maka kami berusaha untuk melaksanakannya.”

Presiden Ezra Taft Benson

“Kesopanan dalam berpakaian dan berkata-kata serta berperilaku adalah tanda sejati kemurnian dan kesucian wanita Orang Suci Zaman Akhir. Jauhilah sesuatu yang rendah dan kasar serta yang memicu pikiran buruk terhadap kita” (“To the Young Women of the Church,” *Ensign*, November 1986, 83).

KENAKANLAH SELURUH PERLENGKAPAN PERANG ALLAH



Presiden Harold B. Lee

Presiden Gereja

Stand Ye in Holy Places:
Ceramah dan Karangan
Pilihan Presiden Harold B. Lee,
330–339

Rasul Paulus memperlihatkan kesanggupan besarnya sebagai guru yang mengilhami ketika dia menggambarkan kita masing-masing sebagai prajurit yang mengenakan pakaian perang untuk melindungi empat bagian tubuh manusia yang menurut Setan serta para pengikutnya, merupakan bagian yang paling rentan terhadap serangan. Inilah ajarannya yang mengilhami itu:

“Jadi berdirilah tegap, berikatpinggangan kebenaran dan berbajuzirahkan keadilan,

kakimu berkasutkan kerelaan untuk memberitakan Injil damai sejahtera;

dan terimalah ketopong keselamatan ...”
(Efesus 6:14–15, 17).

Apakah Anda memerhatikan dengan teliti empat bagian tubuh Anda yang harus dilindungi:

1. Melindungi aurat Anda.
2. Melindungi hati Anda.
3. Melindungi kaki Anda.
4. Melindungi kepala Anda.

Petunjuk ini akan berarti jika kita mengingat bahwa aurat adalah bagian tubuh di bawah pinggul tempat alat vital kita, dan dalam Injil serta kitab yang diilhami aurat merupakan lambang kesucian atau kemurnian moral dan kekuatan vital. Hati menyarankan perilaku kita sehari-hari, seperti yang Yesus ajarkan:

“... Karena yang diucapkan mulut meluap dari hati. Orang yang baik mengeluarkan hal-hal yang baik dari perbendaharaannya yang baik dan orang yang jahat mengeluarkan hal-hal yang jahat” (Matius 12:34–35).

Kaki adalah lambang melakukan perjalanan hidup. Kepala, tentu saja, mewakili intelektualitas Anda.

Tetapi sekarang perhatikanlah bahan untuk membuat perlengkapan perang tersebut.

Kebenaran seharusnya menjadi bahan untuk menutupi aurat Anda jika kesucian dan kekuatan vital Anda harus dilindungi. Bagaimana kebenaran melindungi Anda dari kejahatan ketidaksucian yang mematikan itu? Pertama-tama, definisi kebenaran adalah: “pengetahuan akan hal-hal sebagaimana adanya sekarang, yang pernah ada dan seperti yang akan datang” (A&P 93:24). Sekarang pikirkanlah sejenak hakikat pengetahuan yang akan menjauhkan kita dari amoralitas, musuh kaum remaja:

Manusia adalah keturunan Allah dan diciptakan serupa dengan-Nya. Salah satu perintah pertama-Nya yang diberikan kepada orang tua pertama kita, “untuk beranak cucu dan memenuhi bumi,” telah diulang kembali sebagai perintah kudus untuk setiap Orang Suci Zaman Akhir yang setia dan jujur yang menikah dalam pernikahan kudus. Untuk mengenapi tujuan peran sebagai orang tua ini, Tuhan menamakan rasa saling tertarik dalam hati mereka, yang menjadi masak dalam pergaulan, selanjutnya dalam pacaran dan roman, serta akhirnya didewasakan dalam pernikahan bahagia. Tetapi perhatikanlah sekarang, belum pernah Allah memerintahkan untuk menceraikan orang! Sebaliknya, dalam sepuluh perintah Allah, kejahatan kedua setelah pembunuhan adalah “Jangan engkau berbuat zina” (yang tidak dapat diragukan lagi berarti bahwa setiap hubungan seksual yang tidak sah sangat dikutuk dalam segala zaman oleh para pemimpin Gereja).

Mereka yang menganggap diri layak serta memasuki perjanjian pernikahan yang baru dan kekal dalam bait suci untuk kehidupan fana dan kekekalan sedang meletakkan batu penjur pertama untuk keluarga kekal dalam kerajaan selestial yang tak berkesudahan. Ganjaran mereka adalah “kemuliaan di atas kepala mereka untuk selamanya.” Kebenaran kekal ini, jika Anda percayai dengan sepenuh hati Anda, akan menjadi pelindung aurat Anda untuk melindungi kesucian Anda seperti Anda melindungi nyawa Anda.

Tetapi sekarang setelah Anda dapat menangkis serangan Setan yang ingin menghancurkan Anda, Tuhan, setelah memberi kita definisi kebenaran yang dikutip di atas, berfirman: “Dan apa pun yang lebih ataupun kurang daripada ini ialah roh dari si jahat itu, yaitu yang sejak permulaan adalah si pendusta” (A&P 93:25).

Ketika Anda terdorong untuk berpakaian tidak sopan atau berkata-kata tidak bersih atau tidak pantas atau berperilaku memalukan dalam berpacaran, Anda sedang bermain-main dengan Iblis dan akan menjadi korban penipuannya. Demikian pula jika Anda mengizinkan teori manusia yang sia-sia memengaruhi Anda sehingga Anda meragukan hubungan Anda dengan Tuhan, tujuan ilahi pernikahan, dan prospek kekekalan, Anda telah menjadi korban bapak segala dusta, sebab semua itu berlawanan dengan kebenaran yang akan menyelamatkan Anda dari kesengsaraan.

Sekarang, bagaimana dengan baju zirah yang melindungi hati Anda atau perilaku dalam hidup Anda? Rasul Paulus berkata bahwa baju zirah dibuat dari bahan yang disebut kesalehan. Orang yang saleh, meskipun lebih berkuasa terhadap sesamanya, tetap rendah hati dan tidak menonjolkan kesalehannya supaya dilihat orang lain tetapi disembunyikannya seperti dia menutupi tubuhnya dengan sopan.

Orang yang saleh berusaha untuk mengembangkan diri dengan kesadaran bahwa hanya dengan cara itulah dia dapat menemukan kebahagiaan sejati. Dia berusaha membuat setiap hari adalah karya besarnya sehingga di malam hari dia dapat bersaksi bagi dirinya dan Allah bahwa apa pun yang dikerjakannya pada hari itu, telah dikerjakan dengan sebaik-baiknya. Tenaganya tidak dihaburkan untuk hal-hal yang tidak perlu; penilaiannya tidak dipengaruhi oleh kebodohan masa remajanya; dia memiliki visi yang jelas, intelektual, dan tubuh yang kuat. Baju zirah kesalehan itu memberinya “kekuatan sepuluh orang—karena hatinya bersih.”

Masih seputar perlengkapan perang Anda. Kaki Anda, yang mewakili tujuan atau sasaran Anda dalam hidup ini, harus bersepatu. Sepatu apa? “berkasutkan kerelakan untuk memberitakan Injil kedamaian.” Rasul yang menulis kalimat itu tentu mengetahuinya dari pengalaman hidupnya—“memberitakan Injil kedamaian”! Dia mengetahui bahwa kesiapan merupakan cara menuju kemenangan dan “selalu waspada dibutuhkan untuk memperoleh keselamatan.” Ketakutan adalah hukuman untuk ketidaksiapan serta tidak memiliki

tujuan. Baik dalam lagu atau ceramah, baik dalam perang jasmani atau rohani, kemenangan selalu diperoleh oleh mereka yang siap.

Filosofis tua memahami pentingnya memiliki persiapan sejak masa muda, karenanya kita diingatkan untuk “mendidik orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu” (Amsal 22:6). Pepatah tua juga mengatakan kebenaran itu: “Jika Anda mengikuti arus sungai, Anda akan berakhir di laut,” dan yang lain mengingatkan: “Jika kurang berusaha keras, orang dan sungai mudah berbelok.”

Di dalam Injil Yesus Kristus terdapat perintah yang sifatnya melarang yang diberikan kepada pencipta hukum agung Israel, yaitu Musa—“Jangan ...”—yang di kemudian hari diikuti oleh Khotbah di Bukit yang sifatnya positif, yang memberi petunjuk untuk melalui perjalanan hidup. Rencana Injil mengajar kita untuk berdoa, hidup tanpa cela, menghargai orang tua, menguduskan hari Sabat, dan tidak malas. Berbahagialah orang yang disiapkan oleh ajaran-ajaran ini untuk menghadapi kejahatan zaman sejak masih muda. Dia dapat menemukan cara untuk menundukkan dunia. Dia membangun rumahnya di atas batu, dan bila badai datang, dan hujan menghantam, rumah itu tidak akan roboh sebab dibangun di atas batu (lihat Matius 7:24–25). Orang semacam ini tidak takut; dia tidak akan diserang tanpa persiapan, karena dia siap menghadapi keadaan darurat: dia telah siap!

Akhirnya ajaran terakhir tentang perlengkapan perang nabi adalah mengenakan ketopong kepala. Kepala atau intelektualitas kita adalah pusat pengendali tubuh kita. Kepala harus sangat dilindungi terhadap musuh, karena “seperti orang yang membuat perhitungan dalam dirinya sendiri, demikianlah dia” (Amsal 23:7). Tetapi agar ketopongnya efektif, ketopong itu harus dirancang secara khusus. Ketopong itu harus dibuat dari bahan yang super agar efektif dalam menghadapi konflik yang kekal dengan musuh dari segala kesalehan yang tidak terlihat. Ketopong kita adalah ketopong keselamatan. Keselamatan berarti memperoleh hak hidup kekal di hadirat Allah Bapa dan Putra sebagai ganjaran atas hidup fana kita yang baik.

Dengan tujuan akhir keselamatan yang selalu ada dalam pikiran kita, pikiran dan keputusan kita yang menentukan tindakan kita akan selalu menantang semua hal yang membahayakan kemuliaan yang akan kita peroleh di kemudian hari. Tersesatlah jiwa

yang tidak mengenakan “ketopong keselamatan” yang intelektualitasnya mengatakan bahwa kematian adalah akhir kehidupan dan kuburan memperoleh kemenangan, serta mengalahkan harapan, cita-cita, dan prestasi kehidupan. Orang semacam ini mungkin akan berkesimpulan bahwa lebih baik dia “makanlah, minumlah serta bersukarialah, karena besok kita mati.”

Kesimpulan yang dicapai oleh sebuah panitia yang terdiri dari para pendeta yang diangkat untuk menyelidiki sebab-sebab gelombang “bunuh diri” para siswa yang melanda negeri ini beberapa tahun lalu sangatlah penting. Ringkasan penemuan mereka mengatakan: “Filsafat para siswa yang mengakhiri nyawa mereka sendiri adalah bahwa mereka tidak menanggapi agama secara serius, dan ketika ujian hidup muncul, mereka tidak memiliki pegangan lagi.”

Sebaliknya, mereka yang dengan penuh keyakinan menyongsong ganjaran hidup kekal untuk setiap usahanya di dunia fana ini akan bertahan dalam cobaan yang terberat sekalipun; ketika pertahanannya gagal, mereka tidak bunuh diri; ketika orang yang dikasihi meninggal, mereka tidak putus asa; ketika perang dan kehancuran melemahkan keberuntungannya, dia tidak jatuh. Dia hidup melebihi kehidupan dunia dan tidak pernah mengalihkan pandangannya dari tujuan keselamatannya.

Intelektualitas kita yang sedemikian rupa dilindungi harus selalu diukur dengan kriteria Injil: Apakah itu benar? Apakah itu meneguhkan? Apakah itu bermanfaat bagi umat manusia? Dalam memilih teman, pendidikan, pekerjaan, pasangan hidup dan segala hal lainnya dalam hidup kita haruslah dibuat dengan tujuan keselamatan. Pikiran kita harus murni dan meneguhkan. Jika kita tidak ingin membunuh, kita harus belajar tidak marah; jika kita tidak ingin melakukan dosa seksual, kita harus mengendalikan pikiran amoralitas; jika kita tidak ingin dipenjara karena mencuri, kita harus mengendalikan keserakahan kita. Demikianlah yang diajarkan Yesus, Guru segala Guru dan Juruselamat kita (lihat Matius 5:21–28).

“Ya betapa licik rencana si jahat itu! Ah, betapa ketidakgunaan dan tidak tetapnya serta kebodohan manusia! Bila mereka terpelajar, mereka mengira mereka pandai dan mereka tidak mendengarkan nasihat

Allah, karena mereka mengesampingkannya, menganggap mereka sudah mengetahuinya sendiri. Oleh karena itu, kebijaksanaan mereka ialah kebodohan dan tidak membawa manfaat bagi mereka. Dan mereka akan binasa” (2 Nefi 9:28).

Anak-anak perjanjian yang mengenakan ketopong keselamatan tidaklah seperti itu. Kemenangan ada dalam genggamannya mereka.

Sekarang saya minta perhatian Anda tentang suatu kenyataan penting berkenaan dengan perlengkapan perang yang Anda kenakan. Anda tidak memiliki perlengkapan perang apa pun untuk melindungi Anda dari belakang. Tidakkah ini masih memerlukan perlindungan terhadap “roh-roh jahat di udara”? Buktinya tidak seorang pun dapat menang *dari* perang ini dengan membelakangi musuh. Anda harus menghadapinya. Tidak ada langkah mundur. Itulah sebabnya Presidensi Utama menasihati anak-anak lelaki kita selama Perang Dunia terakhir lalu: “Prajurit, jagalah diri Anda tetap bersih! Lebih baik mati bersih daripada pulang dengan kotor.” Keberanian dan kemantapan serta penyerangan dengan benar adalah kualitas penting bagi peperangan dalam hidup ini, jika tidak demikian maka perlengkapan perang apa pun tidak ada gunanya.

Jadi, kenakanlah perlengkapan perang di luar dan di dalam tubuh, maka kita akan siap.

Tetapi tunggu dahulu! Apakah kita tidak memiliki senjata untuk berperang? Apakah kita hanya menjadi sasaran serangan musuh? Marilah kita membaca apa yang dikatakan Paulus, seorang guru sekaligus rasul, tentang senjata kita:

“Dalam segala keadaan pergunakanlah perisai iman, sebab dengan perisai itu kamu akan dapat memadamkan semua panah api dari si jahat,

dan terimalah ketopong keselamatan dan pedang Roh, yaitu firman Allah,” (Efesus 6:16–17).

Bolehkah saya menjelaskan perisai iman itu? Iman adalah karunia Allah, dan berbahagialah orang yang memilikinya. “Dia yang membawa pelita itu tidak akan putus asa,” tulis seorang usahawan mengenai krisis usaha, “tak peduli seberapa gelapnya malam itu. Pelita itu saya sebut iman.” Marilah kita periksa beberapa masalah kehidupan untuk memastikan betapa efektifnya perisai iman itu.

Intelek kita ... harus selalu mengukur pembelajaran dengan menggunakan kriteria Injil: apakah benar? Apakah pembelajaran itu meneguhkan?

Dalam menghadapi pencobaan kehidupan yang bagaikan serangan musuh di sekeliling kita, janganlah kita mengira akan memperoleh “kemajuan dengan cuma-cuma,” walaupun kita telah diperlengkapi dengan ajaran. Ketika asap dan debu konflik sosial telah hilang dan korban telah dihitung, kita baru menyadari bahwa tidak ada kemajuan dan keberhasilan yang dapat diperoleh dengan cuma-cuma, dan bahwa kebiasaan memberi bukan meminta masih tetap akan mendatangkan kebahagiaan. Kemudian iman kita terhadap kebajikan hidup hemat serta berkorban akan mengalahkan hidup boros, mementingkan diri, dan tidak peduli dengan standar yang pantas untuk kesucian serta moral masyarakat.

Iman para pionir kitalah yang mendorong mereka, ketika mereka mengawali permukiman, menerima berkat Allah yang Mahakuasa atas usaha mereka. Mereka berdoa untuk hujan, untuk tanah yang subur, untuk perlindungan agar hasil pertanian mereka tumbuh dan panen mereka dapat dikumpulkan. Ketika panen raya terjadi, mereka bersyukur kepada Allah; untuk perlindungan yang telah diberikan kepada orang-orang yang mereka kasih, mereka memberi penghargaan kepada Kuasa yang Mahabesar; dalam kematian dan duka, dalam banjir serta badai, mereka melihat campur tangan kehendak Ilahi. Dari iman semacam itulah, dalam diri Anda, dapat lahir suatu keyakinan bahwa “manusia akan berhasil dalam setiap cobaan bila bersama Tuhan.”

Jika kita percaya bahwa kita adalah keturunan Allah, kita mengakui hubungan saudara dengan sesama manusia. Iman semacam ini menghilangkan kebencian di waktu perang dan menggantinya dengan simpati kepada musuh kita; iri dan cemburu manusia berubah menjadi, dalam terang iman, sekadar bagian penderitaan anak-anak manusia yang sedang tumbuh dewasa dan lebih baik memahami bagaimana mereka bertindak. Dengan iman kita mengatasi kesulitan serta kekecewaan setiap hari, dan kekalahan kita, kita anggap pengalaman penting dan pertumbuhan; kita menyadari bahwa keterpaksaan menggali sumber sendiri adalah suatu kesempatan yang membuat kemampuan kita berkembang. Dengan iman kita menjadi pionir untuk generasi yang belum dilahirkan serta mengingat kembali pelayanan kita kepada sesama kita meskipun ganjaran yang kita terima adalah mahkota syahid.

Dengan iman kita mengatasi kesulitan dan kekecewaan setiap hari.

Perhatikan sekarang bagaimana “perisai iman” dan “pedang roh yaitu firman Allah” bekerja sama, berkoordinasi dengan sempurna sebagai senjata di tangan seseorang yang mengenakan “senjata keadilan.” Injil menyatakan “iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus” (Roma 10:17). Sama seperti prajurit yang terlibat dalam perang dengan hanya menggunakan perisai dan tanpa pedang akan segera kalah, demikian pula kita tanpa firman Allah yang ada dalam tulisan

suci dan wahyu, iman kita segera menjadi lemah dalam menghadapi perusak modern yang menyebut diri mereka “kaum liberal.” Dengan dilindungi iman, perintah-perintah yang dikenal sebagai Sepuluh Perintah Allah yang berasal dari Gunung Sinai dan ajaran yang menjadi firman Allah akan membimbing kita pulang ke rumah selesial. Kepatuhan terhadap hukum negara akan menjadi sebuah kewajiban moral dan agama, dan tanggung jawab warga negara, jika kita percaya bahwa “pemerintah-pemerintah yang ada, ditetapkan oleh Allah. Sebab itu barangsiapa melawan pemerintah, ia melawan ketetapan Allah dan” (Roma 13:1–2).

Dengan bersenjatakan firman Allah, mimpi masa remaja yang berantakan dan frustrasi kita karena stres peperangan dan perjuangan dalam hidup fana tidak membuat kita menjadi pahit atau surut atau berseru dengan putus asa, “oh, apa gunanya?” Dengan dibimbing iman yang diajarkan oleh firman Allah, kita memandang hidup sebagai proses besar pelatihan jiwa. Di bawah pengawasan Bapa yang mengasahi, kita belajar “hal-hal yang menyebabkan kita menderita,” kita bertambah kuat dengan mengalahkan penghalang, dan mengalahkan ketakutan serta menjadi pemenang di tempat berbahaya. Dengan iman, sebagaimana diajarkan oleh firman Allah, kita memahami bahwa apa pun yang mengangkat kehidupan ini kepada Yesus—“Karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di surga adalah sempurna” (Matius 5:48)—adalah untuk manfaat selamanya dan kekal meskipun untuk itu kadang-kadang kita harus menerima hajaran Allah yang Mahabijaksana, “Karena Tuhan menghajar orang yang dikasihinya, dan Ia menyesah orang yang diakui-Nya sebagai anak” (Ibrani 12:6).

Meskipun “kami ditindas, namun tidak terjepit; kami habis akal, namun tidak putus asa; kami dianiaya, namun tidak ditinggalkan sendirian, kami dihempaskan, namun tidak binasa” (2 Korintus 4:8–9).

“Hari sudah jauh malam, telah hampir siang. Sebab itu marilah kita menanggalkan perbuatan-perbuatan kegelapan dan mengenakan perlengkapan senjata terang!

Marilah kita hidup dengan sopan, seperti pada siang hari, jangan dalam pesta pora dan kemabukan, jangan dalam percabulan dan hawa nafsu, jangan dalam perselisihan dan iri hati” (Roma 13: 12–13).

Remaja Sion, kenakanlah seluruh perlengkapan perang Allah!

HUKUM KEMURNIAN AKHLAK



Presiden Ezra Taft Benson

Presiden Gereja

Dalam Ceramah Kebaktian dan Api Unggun Universitas Brigham Young 1987–1988, 51–54

Janganlah disesatkan oleh tipuan Setan. Tidak ada kebahagiaan yang langgeng dalam amoralitas. Tidak ada sukacita dalam melanggar hukum kemurnian akhlak. Bahkan sebaliknya. Mungkin ada kenikmatan sejenak. Untuk sementara pelanggaran itu mungkin tampak indah. Tetapi hubungan itu akan cepat menjadi masam. Rasa bersalah dan malu muncul. Kita menjadi takut bahwa dosa kita akan ketahuan. Kita terpaksa mengendap-endap dan bersembunyi, berbohong serta menipu. Cinta mulai mati. Kepahitan, cemburu, kemarahan, dan bahkan kebencian mulai muncul. Semuanya itu merupakan akibat alami dari suatu dosa serta pelanggaran.

Sebaliknya, ketika kita mematuhi hukum kemurnian akhlak dan tetap menjaga moral kita bersih, kita akan mengalami berkat-berkat kasih dan damai, kepercayaan serta hormat yang lebih besar dari pasangan hidup kita, tekad yang lebih dalam, dan memperoleh sukacita serta kebahagiaan yang dalam dan berarti.

Janganlah kita tertipu dengan mengira bahwa dosa-dosa ini kecil, atau bahwa risikonya tidak serius. Salah satu pernyataan yang paling berani tentang ketidakmurnian ini adalah pernyataan Alma kepada putranya, Korianton: “Tidak tahukah engkau, putraku,” katanya, “bahwa hal-hal ini merupakan suatu kekejian pada pandangan Tuhan? Ya, yang paling keji di antara segala dosa selain penumpahan darah

orang yang tidak bersalah atau menyangkal Roh Kudus?” (Alma 39:5; penekanan ditambahkan). Sangat sedikit di antara kita yang pernah bersalah melakukan pembunuhan atau menghujat Roh Kudus. Tetapi hukum kemurnian akhlak paling sering dilanggar, dan hukum itu masih tetap ada dalam urutan kedua dalam keseriusan dosa pada pandangan Tuhan.

Brother dan sister yang terkasih, apakah kita sudah hidup selaras dengan tulisan suci ini? Apakah kita benar-benar memahami keseriusan dosa seksual? Apakah kita menegaskan berkali-kali berkat-berkat dari mematuhi hukum ini? Saya berkata lagi, semua nabi memiliki satu standar kesucian serta kemurnian akhlak dan semuanya berhubungan dengan hukum kemurnian akhlak ini. Apa yang dikatakan Tuhan kepada seseorang Dia katakan untuk semuanya: “kamu harus terus-menerus menjalankan kesucian dan kekudusan di hadapan-Ku” (A&P 46:33).

Enam Langkah untuk Bersiap dan Mencegah

Terdapat pepatah kuno yang menyatakan, “Lebih baik bersiap dan mencegah daripada memperbaiki dan bertobat.” Betapa benarnya pernyataan itu bila diterapkan dengan hukum kemurnian akhlak. Garis pertahanan kita yang pertama dalam menjaga moral kita tetap bersih adalah mempersiapkan diri kita melawan godaan dan mencegah diri kita sendiri jatuh ke dalam dosa.

Untuk mereka yang murni dan suci, saya akan memberikan enam langkah persiapan serta pencegahan, langkah-langkah yang akan memastikan bahwa Anda tidak pernah jatuh ke dalam pelanggaran:

1. *Putuskan sekarang untuk menjadi murni.* Keputusan menjadi murni dan suci perlu dibuat hanya sekali. Buatlah keputusan itu sekarang dan biarkan hal itu tertanam dengan kukuh dan menjadi tekad sehingga tidak dapat dicabut atau dibatalkan lagi. Jangan menanti sampai Anda sendirian di dalam mobil yang diparkir atau terperangkap dalam keadaan yang berkompromi baru memutuskan untuk menjadi murni. Putuskanlah sekarang!
2. *Kendalikan pikiran Anda.* Arah menuju amoralitas tidak dapat dicapai dengan satu langkah. Benih pertama amoralitas selalu ditabur dalam pikiran. Ketika kita membiarkan pikiran kita mengembara pada hal-hal yang tidak bermoral, langkah pertama menuju amoralitas telah diambil. Saya secara

khusus mengingatkan Anda terhadap pornografi. Berkali-kali kita mendengar dari mereka yang terperangkap dalam dosa besar sering kali langkah pelanggaran mereka dimulai dengan pornografi. Juruselamat mengajar bahwa sekadar melihat seorang wanita dan menginginkannya, atau pikirannya mengembara tak terkendali, dia telah berzina di dalam hati (lihat Matius 4:28, A&P 63:16).

3. *Selalu berdoa memohon kekuatan untuk melawan godaan.* Godaan akan mengunjungi kita semua. Godaan akan datang dalam banyak bentuk dan samaran, tetapi Tuhan telah memberi kita kunci untuk melawannya. Dia berkata kepada Nabi Joseph: “Berdoalah selalu agar engkau dapat keluar sebagai penakluk ya, agar engkau dapat menaklukkan Setan dan agar engkau dapat lolos dari tangan para hamba Setan yang menyokong pekerjaannya” (A&P 10:5). Permintaan untuk memperoleh kekuatan melawan godaan hendaknya menjadi bagian dalam doa harian kita, terutama godaan yang berhubungan dengan hukum kemurnian akhlak.

4. *Jika Anda telah menikah, hindarilah percumbuan dan yang semacam itu.* Kadang-kadang kita mendengar orang-orang yang telah menikah pergi makan siang bersama sekretarisnya atau wanita sekantor lainnya. Laki-laki dan perempuan yang telah menikah kadang-kadang bercumbu serta menggoda lawan jenisnya. Kencan yang dianggap tidak berbahaya dilakukan berkali-kali. Dalam hal ini, orang mulai merasionalisasi dengan mengatakan bahwa perbuatan itu adalah ekspresi persahabatan yang wajar. Tetapi apa yang terlihat tidak berbahaya atau sekadar ingin sedikit bersenang-senang dengan seorang lawan jenis dapat dengan mudah menjadi hubungan yang lebih serius dan akhirnya perselingkuhan. Pertanyaan yang baik untuk diri kita adalah: Akankah pasangan hidup saya senang jika dia mengetahui saya melakukan ini? Akankah istri saya senang mengetahui suaminya makan siang sendirian dengan sekretarisnya? Akankah suaminya senang jika dia melihat istrinya bercumbu dengan lelaki lain? Brother dan sister terkasih, itulah yang dikatakan Paulus ketika dia berkata: “Jauhkanlah dirimu dari segala kejahatan” (1 Tesalonika 5:22).

5. *Jika Anda telah menikah, sejauh mungkin hindarilah untuk berada sendirian dengan lawan jenis.* Banyak tragedi amoralitas dimulai dengan seorang lelaki dan perempuan berada berdua dalam kantor atau di gereja atau sedang berkendara dalam mobil. Pada mulanya mungkin tidak ada tujuan atau

pikiran untuk berbuat dosa. Tetapi keadaan seperti itu menjadi lahan subur tumbuhnya godaan. Satu hal menuntun pada hal lainnya, dan segera tragedi itu muncul. Menjauhkan diri dari keadaan itu sejak dari awal jauh lebih mudah agar godaan tidak sempat tumbuh subur.

6. *Untuk mereka yang masih lajang dan sedang berpacaran, selalulah merencanakan kegiatan-kegiatan yang positif dan membangun agar Anda tidak berada berdua saja dengan tidak melakukan sesuatu kecuali saling berbagi ketertarikan tubuh jasmani.* Sekali lagi ini adalah asas mengisi hidup seseorang dengan sesuatu yang positif sehingga yang negatif tidak memiliki kesempatan untuk masuk. Ketika kaum muda ditinggal sendirian untuk waktu yang cukup lama tanpa ada kegiatan yang direncanakan, sering kali mereka bercumbu untuk mengisi kekosongan tersebut.

Lima Langkah untuk Memperbaiki dan Bertobat

Tetapi saya menyadari bahwa bagi beberapa orang, bahkan yang berada di sini, nasihat untuk bersiap dan mencegah sudah terlambat. Anda mungkin telah terjatuh dalam dosa yang serius. Jika itu yang terjadi sekarang, tidak ada pilihan kecuali memperbaiki hidup Anda dan bertobat dari dosa Anda. Bagi Anda, saya ingin menyarankan lima hal penting yang dapat Anda lakukan untuk kembali ke keadaan moral yang murni.

1. *Larilah sesegera mungkin dari keadaan yang menyebabkan atau akan menyebabkan Anda berdosa.* Ketika Yusuf dari Mesir dijebak oleh istri Potifar di rumahnya, Yusuf dengan mudah dapat merasionalisasi keadaannya. Apalagi, itu bukan kemauannya. Lagipula, dia hanya seorang hamba. Lagipula penolakannya akan menyakitinya. Seandainya Yusuf tetap berdiri di situ dan merasionalisasi keadaan, dia akan dengan mudah jatuh. Ada pelajaran besar tentang bagaimana dia menanggapi. Tulisan suci berkata, “Ketika dilihat perempuan itu, bahwa Yusuf meninggalkan bajunya dalam tangannya dan telah lari keluar” (Kejadian 39:13; penekanan ditambahkan). Dia lari dan ke luar. Brother dan sister yang terkasih, jika Anda sedang dalam keadaan yang menggoda kemurnian moral Anda atau tidak dapat berkompromi, ikutilah teladan Yusuf. Larilah dari keadaan itu dan keluarlah. Anda tidak mungkin bermain-main dengan dosa serta berharap dapat bertobat dengan berhasil kemudian.

2. *Memohonlah kepada Tuhan kekuatan untuk mengatasinya.* Strategi Setan yang paling efektif yang digunakan terhadap orang yang digodanya adalah berbisik mengatakan bahwa dia sudah tidak layak lagi untuk berdoa. Dia akan memberitahu Anda bahwa Bapa Surgawi sedemikian kecewanya sehingga Dia tidak akan mendengarkan doa Anda. Itu bohong, dia mengatakan demikian untuk menipu Anda. Kekuatan dosa adalah besar. Jika kita mau keluar dari dosa yang serius, kita harus memiliki kekuatan yang lebih besar daripada kekuatan kita sendiri. Tidak seorang pun yang lebih bersemangat untuk membantu Anda terbebas dari dosa daripada Bapa Surgawi. Datanglah kepada-Nya. Akuilah dosa Anda, akuilah rasa malu dan bersalah Anda, serta kemudian mohonlah Dia untuk membantu Anda. Dia memiliki kekuatan untuk membantu Anda menang.

3. *Izinkanlah para pemimpin imamat Anda membantu Anda mengatasi pelanggaran Anda dan kembali ke dalam penemuan sepenuhnya dalam Tuhan.* Dosa tertentu sedemikian beratnya sehingga keadaan mereka membahayakan Gereja. Dosa seksual termasuk di antara dosa berat itu (lihat A&P 42:24).

Pertobatan sepenuhnya bukan hanya berupa pengakuan dosa dan mengatasinya, tetapi juga harus diselesaikan dengan Gereja. Hal ini dilakukan melalui pemimpin imamat yang menjadi pemimpin mereka. Uskup dan presiden wilayah telah diangkat berdasarkan wahyu untuk melayani sebagai penjaga Gereja dan hakim di Israel. Meskipun hanya Tuhan yang boleh mengampuni dosa, pemimpin imamat mengambil peran penting dalam proses pertobatan. Bahkan seandainya kita dikucilkan atau dikeluarkan dari keanggotaan, maka tindakan itu adalah langkah awal proses pertobatan, dan lebih cepat seseorang memulainya, akan lebih cepat seseorang itu menemukan kedamaian serta sukacita yang manis yang datang dari keajaiban pengampunan.

4. *Mempelajari tulisan suci akan mengisi hidup Anda dengan sumber kekuatan yang positif.* Tidaklah cukup sekadar mencoba menolak yang jahat atau mengosongkan hidup kita dari dosa. Kita juga harus mengisi hidup kita dengan kesalehan. Kita harus terlibat dalam kegiatan yang mendatangkan kekuatan rohani. Saya sedang membicarakan kegiatan seperti membaca tulisan suci. Ketika kita membaca dan mempelajari tulisan suci setiap hari kekuatan akan mengalir ke dalam hidup kita yang tidak dapat ditemukan dengan cara lain. Doa setiap hari merupakan sumber kekuatan yang besar lainnya.

Berpuasa untuk kekuatan atau berkat tertentu dapat memperkuat kita melebihi kemampuan biasa kita. Pelayanan kristiani, menghadiri kebaktian gereja, melayani dalam kerajaan—semuanya dapat menyumbang sesuatu ke dalam gudang kekuatan kita. Kita harus melakukan lebih daripada sekadar meninggalkan pengaruh negatif dari hidup kita. Kita harus menggantinya dengan kegiatan saleh yang mengisi kita dengan kekuatan dan keputusan untuk hidup benar.

5. *Ingatlah bahwa melalui pertobatan yang benar Anda dapat menjadi bersih kembali.* Moroni mengajarkan bahwa “keputusan datang karena kedurhakaan” (Moroni 10:22). Mereka yang terperangkap dalam amoralitas mungkin mengalami pengaruh yang merusak keputusan. Tetapi masih ada alternatif. Mereka yang bersedia membayarnya dengan bertobat, janji pengampunannya sudahlah pasti. Anda dapat dibersihkan kembali. Keputusan dapat diangkat. Damai pengampunan yang manis akan mengalir masuk ke dalam kehidupan Anda.

Menemukan Sukacita

Firman Tuhan melalui Yesaya menyatakan: “Marilah, baiklah kita berperkaralah! Firman Tuhan—sekalipun dosamu merah seperti kirmizi, akan menjadi putih seperti salju; sekalipun berwarna merah seperti kain kesumba akan menjadi putih seperti bulu domba” (Yesaya 1:18).

Dan di zaman ini Tuhan mengatakan hal yang sama jelasnya ketika Dia berfirman, “Lihatlah, dia yang bertobat atas dosa-dosanya, orang itu menerima pengampunan dan Aku, Tuhan, tidak akan mengingatnya lagi” (A&P 58:42).

Seperti yang saya katakan sebelumnya, ketika berurusan dengan hukum kemurnian akhlak, adalah lebih baik untuk bersiap dan mencegah daripada memperbaiki serta bertobat.

Brother dan sister yang terkasih dalam Injil, Bapa Surgawi kita ingin agar kita bahagia. Dia memberitahu kita hanya hal-hal yang akan mendatangkan sukacita. Salah satu asas pasti yang diberikan Allah untuk menemukan sukacita adalah hukum kemurnian akhlak.

Saya berdoa dengan segenap hati saya agar Anda memikirkan hasil yang paling nyata dan sukacita dari mematuhi hukum ini serta risiko tragisnya apabila melanggarnya. Dan saya lakukan ini dalam nama Juruselamat kita, Yesus Kristus, amin.

KANTOR PRESIDENSI UTAMA

*Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci
Zaman Akhir*

Salt Lake City, Utah 84150

14 November 1991

Kepada: Semua anggota Gereja Yesus Kristus
dari Orang-orang Suci Zaman Akhir

Saudara-saudara yang terkasih,

Standar Moralitas dan Kesetiaan

Kami mengundang para anggota untuk memperbarui tekad mereka untuk mematuhi standar Tuhan dalam hal perilaku moral. Para orang tua hendaknya mengajar anak-anak mereka kuasa menggunakan seks yang kudus dan menanamkan keinginan kepada mereka untuk tetap suci dalam tindakan serta pemikiran. Pemahaman yang benar akan peran lelaki dan perempuan akan melindungi semuanya terhadap perbuatan dosa. Keselamatan kita satu-satunya, secara jasmani serta rohani, terletak pada mematuhi perintah-perintah Tuhan.

Hukum Tuhan tentang perilaku moral adalah kesetiaan dan berpantang melakukan hubungan seks di luar pernikahan yang sah. Hubungan seks hanya boleh dilakukan oleh suami dan istri dalam ikatan nikah serta dilakukan secara pantas. Kontak seksual lainnya, termasuk perzinahan dan homoseks serta perilaku lesbi adalah dosa. Barangsiapa yang tetap melakukannya atau memengaruhi orang lain untuk melakukannya akan menerima disipliner Gereja.

Kami mengingatkan Anda tentang tulisan suci yang dengan jelas menerangkan hubungan pikiran dan perbuatan (lihat Matius 15:19; Mosia 4:29–30; Alma 13:14; 3 Nefi 12:28; A&P 121:45). Ada perbedaan antara pikiran dan perasaan serta peran serta tidak bermoral dalam perilaku heteroseksual atau homoseksual yang tidak bermoral. Meskipun demikian, pikiran dan perasaan semacam itu, apa pun penyebabnya, dapat serta hendaknya diatasi dan perbuatan dosa harus dihentikan. Hal itu dapat dicapai melalui beriman kepada Allah, bertobat dengan tulus, dan usaha dengan pantang menyerah. Bantuan orang lain mungkin dibutuhkan. Kami memuji dan mendorong mereka yang ingin mengatasi pikiran serta perasaan yang tidak pantas. Kami berharap mereka yang terlibat perbuatan demikian untuk menghentikannya. Kami mengasihi mereka dan berdoa bagi mereka. Kami yakin bahwa melalui

pertobatan serta bantuan, mereka dapat mengalami kedamaian yang datang dari menyelaraskan hidup mereka kembali dengan ajaran Allah.

Para individu dan keluarga mereka yang ingin memperoleh bantuan untuk mengatasi hal ini dapat mencari nasihat dari uskup, presiden cabang, presiden distrik, dan presiden wilayah mereka. Kami mendorong para pemimpin Gereja dan anggota untuk menjangkau mereka yang bergumul dalam persoalan ini dengan kasih dan pemahaman. Banyak yang akan menerima ajakan untuk kembali dan menggunakan penebusan serta kuasa penyembuhan Juruselamat (lihat Yesaya 53:4–5; Mosia 4:2–3).

Hormat kami—saudara-saudara Anda,

Ezra Taft Benson
Gordon B. Hinckley
Thomas S. Monson
Presidensi Utama

LINGKUNGAN MORAL KITA



Penatua Boyd K. Packer

Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Dalam Conference Report, April 1992, 91–95; atau Ensign, Mei 1992, 66–68

Saya telah menjadi Pembesar Umum lebih dari tiga puluh tahun dan anggota Kuorum Dua Belas Rasul selama dua puluh tahun. Selama tahun-tahun itu saya tidak tahu telah mewawancarai berapa banyak anggota, sudah pasti ribuan, dan telah berbicara dengan mereka secara akrab mengenai kelayakan mereka, duka mereka, dan kebahagiaan mereka. Saya menyebutkan semuanya itu dengan harapan bahwa pengalaman saya memenuhi syarat untuk membujuk Anda memikirkan urusan yang sangat kami khawatirkan.

Lingkungan Moral

Hari ini saya berbicara kepada anggota Gereja sebagai seorang pencinta lingkungan. Pesan saya bukan pada lingkungan *jasmaniah* tetapi *moral dan rohani* tempat kita membangun keluarga kita. Ketika kita menguji lingkungan *moral*, kita menjumpai indeks *polusi* sudah sangat tinggi.

Kitab Mormon menggambarkan manusia bergumul dalam “kabut kegelapan” dan menjelaskan bahwa kegelapan tersebut sebagai “godaan iblis” (1 Nefi 8:23; 12:17). *Polusi moral* itu sedemikian pekatnya sehingga banyak yang “memasuki jalan itu dan kehilangan arah” serta “menjerumuskan mereka ke jalan-jalan yang lebar, sehingga mereka tewas dan tersesat” (lihat 1 Nefi 8:23–32).

Polusi yang sengaja ditimbulkan tersebut menggelapkan lingkungan moral kita. Karunia kehidupan fana dan kemampuan untuk meningkatkan kehidupan orang lain adalah karunia Tuhan. Nilainya *tak terhingga!*

Lingkungan Rohani

Penyimpangan nilai yang melanda dengan cepat itu bercirikan kebebasan—bahkan sudah menjadi obsesi—penggunaan seks. Pengendalian seks sebelum menikah dan kesetiaan dalam ikatan nikah sekarang sudah dicemoohkan, pernikahan dan kedudukan sebagai orang tua diejek sebagai beban, dan tidak penting. Kesopanan, kesucian orang serta masyarakat, sudah tidak ada lagi.

Penggoda

Iblis cemburu kepada semua orang yang memiliki kuasa untuk melahirkan kehidupan. Dia sendiri tidak dapat melahirkan kehidupan; dia itu impoten. Dia dan mereka yang mengikutinya dibuang serta semua hak mereka untuk memperoleh tubuh fana dibatalkan. Malaikatnya bahkan meminta-minta untuk meninggalkan tubuh babi (lihat Matius 8:31). Dan wahyu memberitahu kita bahwa “ia berusaha supaya semua manusia menjadi sengsara seperti dirinya sendiri” (2 Nefi 2:27).

Dengan pengecualian yang lebih sedikit, apa yang kita lihat dan baca serta dengar mengajarkan keretakan sebagai tema yang penting. Sensor telah digeser dan dikatakan sebagai pelanggaran kebebasan individu.

Apa yang seharusnya tidak diperlihatkan dipertunjukkan sebagai tontonan utama. Di balik semuanya itu ada kecanduan, pornografi, penyimpangan seks, ketidaksetiaan, aborsi, inses, dan penganiayaan. Kebejatan tersebut makin menjadi-jadi.

Masyarakat kita mencari-cari alasan untuk lepas dari tanggung jawab selain mengajarkan proses jasmani reproduksi kepada anak-anak sekolahan

untuk mencegah kehamilan dan penyakit serta memberi kaum remaja alat yang mereka kira dapat melindungi mereka dari keduanya.

Ketika ada usaha untuk memasukkan nilai moral—nilai universal, bukan sekadar nilai Gereja, tetapi nilai masyarakat dan peradaban—protes muncul, “Anda memaksakan agama terhadap kami, yang menyerang kebebasan kami.”

Kebebasan Memilih

Sementara kami berusaha mengajukan hukum untuk mengurangi polusi dunia, usulan untuk melindungi lingkungan moral dan rohani dibungkam sebagai pelanggar kemerdekaan serta kebebasan memilih.

Yang menarik adalah betapa kebajikan seseorang, bila terlalu dibesarkan atau digunakan secara fanatik, dapat dipakai untuk menolak kebajikan lain dan bila digabung dengan kebebasan bahkan dapat melindungi kejahatan. Mereka yang berketetapan hati untuk melanggar memandang aturan hidupnya berlawanan dengan kebebasan memilih mereka dan mencari jalan untuk membenarkan tindakan mereka secara hukum.

Sedangkan orang yang sadar mengatakan, “Saya tidak bermaksud terlibat, tetapi saya memilih kebebasan memilih dan mereka yang mendukung kebebasan tersebut.”

Argumentasi yang Salah

Betapa pun tingginya moral argumentasi mereka yang berpihak pada kebebasan memilih, argumen itu tetap salah. Dengan logika yang sama seseorang dapat berargumentasi bahwa semua rambu lalu lintas dan marka jalan yang dapat mencegah pengemudi ceroboh membahayakan keselamatan orang lain dicabut atau ditiadakan saja, biarlah orang dengan bebas memilih seberapa dekat mereka ingin menyerempet bahaya.

Tidak ada Hak Pilihan Bebas

Kata “*pilihan bebas*” tidak ada dalam tulisan suci. Satu-satunya hak pilihan bebas yang dibicarakan adalah *kebebasan memilih secara moral*, “yang,” Tuhan berfirman, “telah Aku berikan kepadanya, supaya setiap orang mesti bertanggung jawab atas dosa-dosanya sendiri pada hari penghakiman” (A&P 101:78; cetak miring ditambahkan).

Memerhatikan Peringatan

Dan Tuhan mengingatkan para anggota Gereja-Nya, “Jagalah agar apa yang telah Aku tentukan tidak dikotori oleh para musuh-Ku, *dengan sepengetahuan mereka yang menyebut diri mereka menurut nama-Ku*; sebab hal ini adalah dosa yang paling berat dan menyedihkan, terhadap-Ku dan terhadap umat-Ku, sebagai akibat daripada hal-hal yang telah Aku tentukan dan hal yang segera akan menimpa bangsa-bangsa” (A&P 101:97-98; cetak miring ditambahkan).

Karena hukum manusia, pada umumnya, tidak mengangkat hukum Allah, maka kami diajar untuk menghormati, mendukung dan mematuhi dan bahwa “dia yang mematuhi hukum-hukum Allah, tidak perlu melanggar hukum-hukum negara” (A&P 58:21).

Hak untuk Mengeluarkan Pendapat

Ketika persoalan moral muncul, para pemimpin Gereja berkewajiban mengeluarkan pendapat. Judi, misalnya, sudahlah pasti merupakan persoalan moral. Kehidupan adalah persoalan moral. Ketika moralitas terlibat, kita memiliki hak dan kewajiban untuk mengeluarkan suara peringatan. Kami tidak menyuarakan persoalan politik sebagai sebuah gereja, kecuali moralitas terlibat di dalamnya. Selama tiga puluh tahun dan ribuan wawancara, saya belum pernah sekali pun bertanya kepada anggota Gereja tentang keanggotaan partai politik mereka.

Hukum Jasmaniah dan Moral

Terdapat hukum moral dan jasmaniah “yang ditentukan secara pasti di surga sebelum dunia dijadikan, yang ke atasnya semua berkat ditautkan” (A&P 130:20) yang tidak dapat dibatalkan oleh manusia.

Misalnya, dapatkah Anda membatalkan hukum grafitasi?

Tidak Dapat Dijalankan

Misalnya sebuah hukum dikeluarkan agar semua anak dipelihara oleh pemerintah. Hukum semacam ini bukan saja kejam tetapi juga mungkin tidak dapat dijalankan. Hal semacam itu sudah pernah dicoba sebelumnya.

Tetapi seandainya sebuah hukum berbunyi, “Dalam waktu lima belas hari seorang ibu harus menghentikan hubungan batinnya dengan anaknya.”

Hukum semacam itu pastilah tidak dapat dijalankan. Tidak peduli betapa kerasnya hukuman atau banyaknya polisi, hukum itu sudah jelas tidak dapat dijalankan sebab berlawanan dengan hukum alam dan moral.

Tidak peduli apakah lima belas minggu atau bulan atau lima belas tahun, hukum semacam itu tidak dapat dijalankan! Hukum itu mungkin berlaku bagi binatang, tetapi “bukan semua daging” tulisan suci mengajarkan “sama: daging manusia lain daripada daging binatang” (1 Korintus 15:39). Hukum itu tidak dapat dijalankan oleh setiap ibu. Tidak akan pernah!

Hukum manusia yang melawan hukum alam tidak mungkin dipertahankan sebagaimana hukum yang membatalkan kasih ibu kepada anaknya!

Anak-Anak Allah

Tidak ada idealisme yang lebih besar yang pernah dinyatakan oleh kebenaran ilahi selain bahwa kita adalah anak-anak Allah, dan kita berbeda, berdasarkan proses penciptaannya, dari semua jenis kehidupan lain (lihat Musa 6:8-10, 22, 59).

Gagasan Jahat

Tidak ada gagasan yang lebih merusak kebahagiaan; tidak ada filsafat yang menciptakan kedukaan, tidak ada yang lebih mematahkan hati dan mendatangkan kesengsaraan; tidak ada gagasan yang lebih menghancurkan keluarga daripada gagasan bahwa kita bukanlah keturunan Allah, kita hanya hewan yang lebih maju, yang tunduk pada setiap dorongan jasmani.

Binatang tidak tunduk pada hukum moral. Meskipun secara umum mereka terlihat sembarangan dalam mengikuti naluri kawin mereka, ritual kawin mereka sebenarnya mengikuti pola dan aturan yang tertentu. Misalnya, binatang tidak mengawini keturunannya sendiri untuk memuaskan naluri kawin mereka.

Sumber kehidupan sekarang diturunkan ke tingkat kenikmatan tanpa nikah, dibeli dan dijual serta bahkan dinajiskan dalam ritual Setan. Anak-anak Allah dengan rela menyerah pada gairah badani dan tanpa menyesal, menantang hukum moralitas serta merendahkan diri mereka lebih rendah daripada binatang.

Yang Paling Menjijikkan

Jika kita mengotori sumber hidup kita, akan ada hukuman “hebat” dan “berat untuk menanggungnya”

(lihat A&P 19:15), lebih berat dari semua tekanan fisik. Alma memberitahu putranya, Korianon, “Tidak tahukah engkau, putraku, bahwa hal-hal ini merupakan suatu kekejian dalam pandangan Tuhan? Ya, yang paling keji di antara segala dosa selain penumpahan darah orang yang tidak bersalah atau menyangkal Roh Kudus?” (Alma 39:5).

Kode hukum moral yang ditemukan dalam tulisan suci, menyatakan hanya sebagai, “kejahatan tidak pernah merupakan kebahagiaan” (Alma 41:10). Tulisan suci membicarakan istilah umum, sehingga kita dengan bebas dapat menerapkan asas Injil itu sesuai dengan kebutuhan hidup yang beragam. Tetapi ketika mereka berkata “jangan,” kita lebih baik memperhatikannya.

Satu-satunya penggunaan seks yang sah adalah oleh pasangan suami istri, laki-laki dan perempuan, yang telah menikah secara sah. Semua yang berada di luar itu melanggar perintah Allah. Alma mengatakan, “jika kamu bicara menentangNya, tidak menjadi soal, karena firman Allah harus digenapi” (Alma 5:58)

Pertobatan

Dalam perjuangan hidup, Setan menangkap banyak tawanan, dan banyak di antaranya tidak tahu bagaimana melarikan diri dan dipaksa menjadi pelayannya. Setiap jiwa yang terperangkap dalam kamp konsentrasi dosa dan kesalahan memegang kunci pintu keluar. Setan tidak dapat menawan mereka jika mereka tahu bagaimana menggunakan kunci itu. Kunci itu adalah *Pertobatan*. Asas ganda pertobatan serta pengampunan melebihi kekuatan hebat Setan.

Saya tidak mengetahui dosa yang berhubungan dengan standar moral yang tidak dapat diampuni, termasuk aborsi. Rumusnya tertulis dalam kurang dari empat puluh kata:

“Lihatlah, dia yang bertobat atas dosa-dosanya, orang itu menerima pengampunan dan Aku, Tuhan, tidak akan mengingatnya lagi.

Dengan ini kamu boleh mengetahui bila seseorang telah bertobat atas dosa-dosanya. Lihatlah, dia akan mengakuinya dan meninggalkannya” (A&P 58:42–43).

Aku Tidak Akan Mengingat Dosamu Lagi

Betapa pun panjang dan menyakitkannya proses pertobatan, Tuhan telah berfirman:

“Inilah perjanjian yang akan Kuadakan dengan mereka Aku akan menaruh hukum-Ku di dalam

hati mereka dan menuliskannya dalam akal budi mereka;

Dan Aku tidak lagi mengingat dosa-dosa dan kesalahan mereka” (Ibrani 10:16–17; cetak miring ditambahkan).

Peradaban, seperti Sodom dan Gomorah, menghancurkan diri mereka sendiri dengan ketidakpatuhan pada hukum moral. “Karena Roh Tuhan tidak akan selalu berjuang bersama manusia. Dan apabila Roh berhenti berjuang dengan manusia, maka kehancuran yang cepat akan datang” (2 Nefi 26:11; lihat juga Kejadian 6:3; Eter 2:15; A&P 1:33; Musa 8:17).

Allah meminta kita untuk sadar dan melindungi lingkungan moral dari kabut kegelapan yang setiap hari semakin gelap. Nasib umat manusia berada dalam bahaya.

Dan semoga kita mendapat perlindungan Bapa serta Allah kita, dan semoga kita mendapatkan kasih serta berkat Putra-Nya, Juruselamat kita, dalam nama-Nya Yesus Kristus, saya bersaksi, amin.

KEMURNIAN PRIBADI



Penatua Jeffrey R. Holland

Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Dalam Conference Report, Oktober 1998, 98–102; atau Ensign, November 1998, 75–78

Kemurnian Pribadi

Ketika angin amoralitas bertiup di sekeliling mereka, saya prihatin terhadap kaum remaja dan remaja dewasa yang masih bingung dengan asas kemurnian pribadi, tentang kewajiban untuk tetap suci sebelum menikah dan tetap setia setelah menikah. Saya akan berceramah tentang kebersihan moral hari ini, untuk melawan apa yang terjadi di dunia yang mereka lihat serta dengar, dan berharap melindungi orang tua ketika mereka mengajar anak-anak mereka tentang standar yang lebih tinggi. Karena pokok tersebut kudus, saya sungguh-sungguh berdoa agar Roh Kudus membimbing saya sehingga saya dapat lebih terbuka. Hari ini saya tahu apa yang dirasakan Yakub dalam Kitab Mormon ketika dia membicarakan topik yang sama, “hal itu menyedihkan aku bahwa aku harus menggunakan demikian banyak kata-kata tajam.”¹

Dalam melakukan pendekatan terhadap pokok pembicaraan ini, saya tidak mengumpulkan penyakit masyarakat karena statistiknya sungguh menyedihkan dan contoh-contoh yang kita lihat sungguh menyakitkan. Saya juga tidak menyajikan daftar apa yang boleh dilakukan serta yang tidak boleh dalam hubungan kencan anak laki-laki dan perempuan. Apa yang ingin saya lakukan adalah lebih bersifat pribadi—saya berharap dapat menjawab pertanyaan Anda ketika Anda menanyakan tentang: *Mengapa* kita harus tetap bersih secara moral? *Mengapa* bersih secara moral merupakan persoalan yang penting bagi Allah? Apakah Gereja *harus* sedemikian ketat mengenai hal itu? Bagaimana sesuatu yang dipamerkan secara terbuka oleh masyarakat kita dapat dianggap sedemikian kudus atau serius?

Lautan Api

Izinkanlah saya memulai pelajaran dari kisah peradaban yang panjang dan instruktif. Will dan Ariel Durant pernah menulis: “Tak seorang pun, betapapun pandai atau dalam pengetahuannya, dapat ... dengan aman ... mengabaikan ... kebijaksanaan [pelajaran yang diperoleh] dari laboratorium sejarah. Seorang remaja yang hormonnya bergolak akan bertanya-tanya mengapa dia tidak diberi kebebasan sepenuhnya untuk melampiaskan dorongan seksualnya; [tetapi] jika dia tidak dikekang oleh adat, moral, atau aturan, dia akan menghancurkan hidupnya sebelum dia cukup dewasa untuk memahami bahwa seks adalah lautan api yang harus dikendalikan serta didinginkan oleh ratusan cara agar seks itu tidak menghancurkan dia dan kelompoknya.”²

Dengan memeriksa tulisan suci secara lebih teliti kita akan menemukan dalam Kitab Amsal: “Dapatkah orang membawa api dalam gelumbang baju dengan tidak terbakar pakaiannya? Atau dapatkah orang berjalan di atas bara, dengan tidak hangus kakinya? ... Siapa melakukan zina ... merusak diri. Siksa dan cemooh diperolehnya, malunya tidak terhapuskan.”³

Mengapa Kemurnian Seksual Demikian Penting?

Mengapa urusan hubungan seksual ini demikian serius sehingga selalu dibandingkan dengan api dan kobarnya? Panas yang menyakitkan apakah yang akan ditinggalkan bagi jiwa seseorang—atau dunia—yang dihancurkan jika kobaran itu tidak dikendalikan? Ada apakah sehingga Alma terdorong

untuk memperingatkan putranya, Korianon, bahwa pelanggaran seksual merupakan “suatu kekejian dalam pandangan Tuhan? Ya, yang paling keji di antara segala dosa selain penumpahan darah yang tidak bersalah atau menyangkal Roh Kudus?”⁴

Dengan melihat demikian hebatnya dorongan jasmani yang dikaruniakan ke dunia ini, menurut Allah di manakah seharusnya tempatnya di antara lelaki dan perempuan? Dia ingin menempatkannya dalam rencana kehidupan itu sendiri. Berkenaan dengan kehidupan fana, yang paling penting bagi Tuhan adalah bagaimana seseorang itu masuk ke dunia ini dan bagaimana seseorang keluar dari dalamnya. Dia menetapkan batasan yang ketat mengenai hal itu.

Untungnya, dalam urusan kematian, kebanyakan orang sudah bertanggung jawab. Tetapi dalam hal mendatangkan kehidupan, kita kadang-kadang tidak bertanggung jawab. Izinkanlah saya menawarkan tiga alasan mengapa hal ini merupakan persoalan besar dalam Injil Yesus Kristus.

Ajaran tentang Jiwa Manusia

Pertama-tama dinyatakan dalam ajaran pemulihan jiwa manusia.

Salah satu kebenaran yang dipulihkan yang jelas dan penting di zaman ini adalah bahwa “roh serta tubuh membentuk manusia”⁵ dan bahwa ketika roh dan tubuh terpisah, “manusia tidak dapat menerima suatu kegenapan kesukaan.”⁶ Itulah alasannya mengapa memperoleh tubuh ini sedemikian pentingnya sejak awal, mengapa dosa merupakan urusan yang serius (yaitu sebab dosalah yang akan mendatangkan kematian jasmani dan rohani), serta mengapa kebangkitan tubuh merupakan poros kemenangan Kurban Tebusan Kristus.

Tubuh adalah bagian yang penting bagi jiwa.

Ajaran yang unik dan penting Orang-orang Suci ini menjadi landasan mengapa dosa seksual itu demikian serius. Seseorang yang menggunakan tubuh orang lain tanpa pengesahan secara ilahi melanggar jiwa seseorang, merusak tujuan pokok, dan proses kehidupan—“kunci”⁷ kehidupan, demikianlah kata Presiden Boyd K. Packer. Bila kita menyalahgunakan tubuh orang lain—yang juga berarti menyalahgunakan jiwa orang lain—maka dia telah menajiskan Kurban Tebusan Kristus, yang menyelamatkan jiwa dan memungkinkannya menerima karunia kehidupan kekal. Dan ketika

seseorang mencemoohkan Putra Kebenaran, dia memasuki tempat yang lebih panas dan lebih kudus daripada matahari. Anda tidak mungkin melakukannya tanpa hangus terbakar.

Mohon janganlah pernah mengatakan: “Siapa yang disakitinya? Mengapa tidak boleh bebas sedikit? Saya dapat melanggar sekarang dan bertobat kemudian.” Janganlah menjadi sedemikian bodoh dan kejam. Anda tidak dapat “menyalibkan Kristus kembali” tanpa dihukum.⁸ “Jangan melakukan percabulan,” seru Paulus⁹ dan larilah dari “*yang serupa itu*,”¹⁰ tambah Kitab Ajaran dan Perjanjian. Mengapa? Salah satu alasannya adalah karena kebebasan kita dibayar oleh penderitaan Kristus agar kita dapat lari.¹¹ Kita berutang kepada-Nya. Sesungguhnya, kita berutang kepada-Nya dalam segala hal. “Kamu bukan milik kamu sendiri” kata Paulus. “Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar: Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu!”¹² Dalam pelanggaran seksual jiwa kita berada dalam bahaya—tubuh dan roh.

Lambang Tertinggi Persekutuan

Kedua, izinkanlah saya menegaskan kembali bahwa keintiman manusia hanya boleh dilakukan di antara pasangan nikah sebab hubungan semacam itu adalah lambang persekutuan yang ditetapkan oleh Allah. Sejak dari Taman Eden, pernikahan telah dimaksudkan untuk mempersatukan laki-laki dan perempuan—hati, harapan, hidup, kasih, keluarga, masa depan, dan segalanya. Adam berkata tentang Hawa bahwa dia adalah tulang dari tulangku dan daging dari dagingku, dan mereka menjadi satu daging.¹³ Inilah persekutuan lengkap yang kita sebut pemeteraian yang mengandung arti janji kekekalan. Nabi Joseph Smith pernah mengatakan bahwa kita dipersatukan dalam hubungan yang erat.¹⁴

Tetapi persekutuan yang demikian, tekad antara lelaki dan wanita, hanya dapat terjadi dalam perjanjian pernikahan yang kudus untuk berbagi segala sesuatu yang mereka miliki—hati dan pikiran mereka, waktu dan mimpi-mimpi mereka.

Dapatkah Anda melihat adanya keterbelahan moral yang berasal dari *berpura-pura* menjadi satu, berpura-pura membuat janji kudus di hadapan Allah, berbagi lambang jasmani dan keintiman jasmani dengan pasangan hidup Anda, tetapi kemudian tidak bertanggung jawab terhadap segala aspek yang timbul dalam tanggung jawab persekutuan yang demikian?

Dalam hal hubungan intim, Anda harus menunggu! Anda harus menunggu sampai Anda dapat memberikan segalanya. Anda tidak dapat memberikan segalanya kecuali Anda menikah secara sah. Memberi secara tidak sah sesuatu yang bukan milik Anda (ingatlah, “kamu bukan milik kamu sendiri”) dan memberi hanya sebagian yang tidak dapat diikuti dengan memberikan seluruh yang Anda miliki adalah seperti bermain-main dengan senjata. Jika Anda bersikeras memuaskan kebutuhan jasmani tanpa menerima hukuman surga, Anda telah mengambil risiko rohani yang merusak *baik* keintiman *maupun* kemampuan Anda dalam memberikan segalanya di kemudian hari bila telah bertemu dengan kekasih sejati. Anda akan menemukan bahwa apa yang seharusnya Anda simpan telah Anda gunakan, dan hanya rahmat Allah yang dapat menyembuhkan kerusakan kesucian yang demikian. Pada hari pernikahan Anda, karunia terbaik yang dapat Anda berikan untuk rekan kekal Anda adalah diri Anda—bersih dan murni serta layak diperlakukan dengan murni pula.

Sebuah Lambang Hubungan dengan Allah

Ketiga, izinkanlah saya mengatakan bahwa hubungan intim bukan sekadar lambang persekutuan antara suami dan istri—persekutuan jiwa mereka—tetapi juga suatu lambang hubungan mereka dengan Bapa Surgawi. Dia baka dan sempurna. Kita fana dan tidak sempurna. Meskipun demikian, kita mencari jalan bahkan dalam kehidupan fana ini agar kita dapat dipersatukan dengan-Nya secara rohani. Dalam usaha itu kita memiliki beberapa akses rahmat dan kemuliaan kekuatan-Nya. Saat-saat khusus tersebut termasuk berlutut di mimbar pernikahan di rumah Tuhan, berkat kelahiran anak, pembaptisan serta penetapan sebagai anggota Gereja, mengambil lambang Tuhan dan lain-lain.

Ini adalah saat-saat ketika kehendak kita benar-benar dipersatukan dengan kehendak Allah, roh kita dengan roh-Nya, suatu hubungan yang menembus tabir. Di saat-saat seperti itu kita tidak hanya mengakui keilahian-Nya tetapi juga mengambil keilahian-Nya bagi kita. Satu aspek keilahian yang diberikan hampir kepada semua manusia adalah penggunaan kuasa-Nya untuk menyediakan tubuh jasmani manusia, keajaiban di atas segala keajaiban itu, yang secara genetika unik belum pernah terjadi dalam sejarah dunia dan tidak pernah diganti di sepanjang zaman serta kekekalan. Seorang anak,

anak Anda—dengan mata dan telinga serta jari dan jari kaki serta masa depan yang mulia.

Mungkin hanya orang tua yang pernah menggendong bayi memahami keajaiban yang saya bicarakan. Cukuplah dikatakan bahwa di antara sekian banyak gelar yang Allah pilih untuk diri-Nya, Bapa adalah gelar yang paling digemari-Nya, dan penciptaan adalah hal yang paling disukai-Nya—terutama menciptakan manusia yang serupa diri-Nya. Anda dan saya telah diberi sesuatu yang ilahi, tetapi dibatasi dengan sangat serius dan kudus. Kendali satu-satunya adalah kendali diri yang lahir dari menghargai kuasa ilahi ini.

Mengendalikan Kuasa Menggunakan Seks yang Kudus

Teman-teman saya yang terkasih, terutama teman-teman remaja, dapatkah Anda melihat mengapa kemurnian pribadi demikian serius? Dapatkah Anda memahami mengapa Presidensi Utama dan Dewan Dua Belas Rasul mengeluarkan pernyataan bahwa “cara untuk menciptakan kehidupan fana ditetapkan secara ilahi” dan bahwa “kuasa menggunakan seks yang kudus tersebut hanya boleh dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang telah menikah secara sah sebagai suami dan istri”?¹⁵ Janganlah terkecoh dan jangan dihancurkan. Bila kuasa dan perintah tersebut tidak dikendalikan serta dipatuhi, masa depan Anda dapat hancur; dunia Anda akan terbakar. Hukuman mungkin datangnya tidak pada saat pelanggaran dibuat, tetapi hukuman tersebut pasti datang. Dan kecuali ada pertobatan serta kepatuhan kepada Allah yang Maha Berbelaskasih, maka suatu saat, di suatu tempat, mereka yang tidak bersih moralnya akan memohon seperti orang kaya yang memohon Lazarus “mencelupkan ... jarinya ke dalam air dan menyejukkan lidahku, sebab aku sangat kesakitan dalam nyala api ini.”¹⁶

Kedamaian dan Pembaruan Pertobatan

Saya telah menyatakan wahyu kudus bahwa roh dan tubuh adalah jiwa manusia, dan bahwa

melalui Kurban Tebusan Kristus tubuh akan dibangkitkan dari kubur untuk dipersatukan dengan roh dalam hidup kekal. Oleh sebab itu, tubuh tersebut harus dijaga tetap murni dan kudus. Janganlah takut pada kerja yang jujur. Jangan takut memperoleh luka-luka karena membela kebenaran atau memperjuangkan apa yang benar, tetapi berhati-hatilah terhadap luka-luka rohani, yang terjadi karena Anda terlibat dalam suatu perbuatan yang tidak seharusnya Anda lakukan, yang membuat Anda terperosok ke tempat yang tidak seharusnya. Berhati-hatilah terhadap luka-luka karena berpelempang dipihak yang salah.¹⁷

Jika ada di antara Anda yang terluka seperti itu—saya tahu ada—maka kedamaian dan pembaruan pertobatan Kurban Penebusan Tuhan Yesus Kristus saya tawarkan kepada Anda. Pertobatan yang demikian serius tidak mudah dilakukan dan selalu menyakitkan. Tetapi Juruselamat dunia akan menyertai Anda melewati saat-saat pertobatan itu. Dia akan memperkuat Anda ketika Anda mulai ragu-ragu. Dia akan menjadi terang ketika Anda berada dalam kegelapan. Dia akan menuntun tangan Anda serta menjadi harapan Anda. Belas kasih dan belas kasihan-Nya, dengan semua kuasa untuk membersihkan serta menyembuhkan, akan diberikan secara cuma-cuma kepada mereka yang benar-benar ingin memperoleh pengampunan penuh yang telah mengambil langkah tersebut.

Mempermulikan Allah dalam Tubuh dan Roh

Saya bersaksi akan rencana besar kehidupan, akan kuasa keilahian, akan belas kasihan dan pengampunan serta Kurban Tebusan Tuhan Yesus Kristus—semuanya memiliki arti dalam hal membersihkan moral. Saya bersaksi bahwa kita akan memuliakan Allah dalam tubuh dan roh kita. Saya bersyukur akan surga untuk kaum remaja yang banyak jumlahnya ini yang berbuat benar serta membantu orang lain melakukan hal yang sama. Saya bersyukur akan surga untuk keluarga yang telah mengajari mereka. Kehidupan yang murni mudah-mudahan dihargai oleh semua orang, saya bersaksi dalam nama-Nya, Tuhan Yesus Kristus, amin.

Catatan

1. Yakub 2:7; lihat Yakub 2 dan 3 untuk seluruh konteks khotbahnya tentang kesucian.
2. *The Lessons of History* (1968), 35–36.
3. Amsal 6:27–28, 32–33.
4. Alma 39:5.
5. Ajaran dan Perjanjian 88:15.
6. Ajaran dan Perjanjian 93:34.
7. Dalam *Conference Report*, April 1972, 139; atau *Ensign*, Juli 1972, 113.
8. Lihat Ibrani 6:6.
9. 1 Korintus 6:18.
10. Ajaran dan Perjanjian 59:6; cetak miring ditambahkan.
11. Lihat khususnya Ajaran dan Perjanjian 19:15–20.
12. 1 Korintus 6:19–20; cetak miring ditambahkan; lihat juga ayat 13–18.
13. Lihat Kejadian 2:23–24.
14. Lihat Ajaran dan Perjanjian 128:18.
15. “Keluarga: Pernyataan kepada Dunia,” *Liahona*, Oktober 1998, 24.
16. Lukas 16:24.
17. Lihat James E. Talmage, dalam *Conference Report*, Oktober 1913, 117.

PERAN ORANG TUA: MENCIPTAKAN RUMAH TANGGA YANG BERPUSAT PADA INJIL

Cara ideal mengubah rumah tangga Anda menjadi rumah pembelajaran adalah mengadakan malam keluarga dengan setia.

—Penatua Joseph B. Wirthlin

AJARAN-AJARAN PILIHAN

Keberhasilan Menjadi Orang Tua

Presiden Spencer W. Kimball

“Kadang-kadang saya melihat anak-anak dari keluarga baik-baik memberontak, melawan, tersesat, berdosa, dan bahkan melawan Allah. Pemberontakan itu membuat orang tua, yang telah berusaha dengan sebaik-baiknya mengarahkan dan mengajar serta hidup sebagai teladan, berduka. Namun berulang kali saya melihat banyak dari anak-anak yang memberontak itu, setelah bertahun-tahun tidak mempunyai tujuan, menjadi lembut, sadar, kemudian bertobat, dan justru ikut membantu meningkatkan kehidupan rohani lingkungan mereka. Saya percaya hal itu dapat terjadi karena meskipun ada berbagai pengaruh buruk pada anak-anak itu, mereka masih lebih terpengaruh, bahkan lebih besar dari yang mereka kira, oleh ajaran di rumah tempat mereka dibesarkan. Bertahun-tahun kemudian ketika mereka sendiri ingin menciptakan suasana yang sama yang mereka nikmati ketika mereka masih anak-anak, mereka cenderung kembali pada iman yang memberi makna kepada kehidupan orang tua mereka” (dalam Conference Report, Oktober 1974, 160; atau *Ensign*, November 1974, 111).

Presiden Ezra Taft Benson

“Asuhlah anak-anak Anda dengan kasih dan ajaran Tuhan.

Membesarkan anak-anak dengan bahagia dan damai bukan tantangan yang ringan di dunia masa kini, tetapi hal itu dapat dilaksanakan dan sedang dilaksanakan.

Orang tua yang bertanggung jawab adalah kuncinya.

Di atas segalanya, anak-anak perlu tahu dan merasa bahwa mereka dikasihi, diingini, dihargai. Mereka perlu sering diyakinkan mengenai hal itu. Jelas ini peranan yang harus diisi oleh orang tua, dan sering kali dapat dilakukan oleh ibu dengan sangat baik

Anak-anak harus diajar berdoa, bergantung pada bimbingan Allah, dan menghargai berkat yang mereka terima. Saya teringat berlutut di sisi tempat tidur anak-anak kami yang masih kecil, membantu mereka berdoa.

Anak-anak harus diajar membedakan antara salah dan benar. Mereka dapat dan harus mempelajari perintah Allah. Mereka harus diajar bahwa mencuri, berbohong, menipu, atau menginginkan barang orang lain adalah salah.

Anak-anak harus diajar bekerja di rumah. Mereka harus diajar di rumah bahwa bekerja dengan jujur akan membina martabat dan harga diri. Mereka hendaknya belajar menikmati kerja, melakukan kerja dengan baik.

Waktu luang anak-anak harus dimanfaatkan untuk tujuan yang berfaedah dan positif. Terlalu lama menonton televisi dapat merusak, dan pornografi dalam program televisi jangan ditoleransi. Pada masa kini diperkirakan bahwa anak-anak menonton televisi dua puluh lima jam seminggu.

Masyarakat bertanggung jawab membantu keluarga dalam menyediakan hiburan yang sehat. Apa yang ditoleransi masyarakat, akan menjadi ukuran standar masa depan bagi remaja masa kini setelah mereka dewasa.

Keluarga harus meluangkan lebih banyak waktu bersama dalam kerja dan rekreasi. Malam keluarga harus dijadwalkan sekali seminggu sebagai waktu untuk rekreasi, proyek kerja, bermain, menyanyi bersama, permainan, makan minum, dan doa keluarga. Bagaikan mata rantai yang berkaitan, praktik ini akan menyatukan keluarga dalam kasih, kebanggaan, tradisi, kekuatan, dan kesetiaan.

Pembelajaran tulisan suci keluarga hendaknya diadakan di rumah kita setiap hari Sabat.

Kebaktian harian juga praktik yang baik, yang dapat diisi dengan pembacaan tulisan suci, menyanyikan

lagu, dan doa keluarga. Doa keluarga adalah bagian dari kegiatan rutin harian kita.

Orang tua harus menyiapkan anak-anak mereka untuk tata cara Injil

‘Rumah tanggalah yang memerlukan reformasi. Usahakan hari ini, dan besok, untuk membuat perubahan di rumah tangga Anda dengan berdoa dua kali sehari bersama keluarga Mohonlah berkat untuk setiap makanan yang Anda santap. Luangkan waktu sepuluh menit ... membaca satu pasal firman Tuhan dari tulisan suci Biarlah kasih, damai, dan Roh Tuhan, kemurahan hati, kasih murni, berkorban bagi orang lain, melimpah dalam keluarga. Buang kata-kata kasar, ... dan biarkan Roh Allah mengisi hati Anda. Ajarkan kepada anak-anak Anda hal-hal ini dengan semangat dan kuasa Tidak satu pun dari seratus anak akan tersesat, jika lingkungan rumah tangga, teladan dan pendidikan selaras dengan ... Injil Kristus’ (Joseph F. Smith, *Gospel Doctrine*, edisi ke-5, Salt Lake City: Deseret Book Co., 1939, hlm. 302)” (dalam Conference Report, Oktober 1982, 84–87; atau *Ensign*, November 1982, 60–61).

Penatua Howard W. Hunter

“Orang tua yang berhasil adalah orang yang mengasahi, yang berkorban, dan yang mengurus, mengajar, serta melayani kebutuhan anak. Jika Anda telah melakukan semuanya itu dan anak Anda masih suka melawan atau menyusahkan atau bersifat duniawi, betapa pun Anda adalah tetap orang tua yang berhasil. Mungkin ada anak-anak yang datang ke dunia yang menjadi tantangan bagi orang tua mana pun dalam keadaan bagaimanapun. Demikian pula, mungkin ada anak-anak yang akan memberkati kehidupan dan menjadi sukacita bagi hampir setiap ayah atau ibu” (dalam Conference Report, Oktober 1983, 94; atau *Ensign*, November 1983, 65).

Penatua Neal A. Maxwell

“Jelas, nilai-nilai keluarga mencerminkan prioritas pribadi kita. Dengan beratnya tekanan keadaan sekarang, apakah orang tua rela mengurbankan satu saja dari berbagai kegiatannya di luar keluarga, dan mengalihkan waktu dan bakatnya itu bagi keluarga mereka? Orang tua dan kakek nenek, mohon periksa dengan teliti jadwal dan prioritas Anda, dan pastikan agar hubungan utama dalam kehidupan mendapat waktu utama yang lebih banyak! Bahkan Brigham Young yang suci dan berbakti pernah diberitahu Tuhan, ‘secara khusus (men)-jaga keluarga-mu’ (A&P 126:3). Kadang-kadang orang yang paling teliti justru paling membutuhkan pesan ini!” (dalam Conference Report, April 1994, 121; atau *Ensign*, Mei 1994, 90).

Penatua Richard G. Scott

“Sebagian dari Anda mempunyai anak yang tidak menghiraukan Anda dengan memilih jalan yang sama sekali berbeda. Bapa di surga telah berulang kali mengalaminya. Meskipun sebagian anak-Nya menggunakan karunia hak pilihan dari-Nya secara berlawanan dengan nasihat-Nya, Dia tetap mengasahi mereka. Namun, saya yakin, Dia tidak pernah menyalahkan diri-Nya karena pilihan mereka yang tidak bijak” (dalam Conference Report, April 1993, 43; atau *Ensign*, Mei 1993, 34).

Penatua Robert D. Hales

“Ada banyak hal yang dapat dilakukan di dalam rumah tangga kita untuk memperkuat keluarga. Izinkan saya membagikan beberapa gagasan yang dapat membantu mengenali bidang-bidang yang perlu diperkuat dalam keluarga kita sendiri.

Saya menawarkan saran tersebut dalam semangat imbauan, karena setiap keluarga—dan setiap anggota keluarga—adalah unik

- Luangkanlah waktu secara pribadi dengan anak-anak kita, dengan membiarkan mereka memilih kegiatan dan pokok pembicaraannya. Hindarilah gangguan-gangguan
- Berdoalah setiap hari bersama anak-anak kita.
- Bacalah tulisan suci bersama-sama. Saya ingat ibu dan ayah saya sendiri membacakan tulisan suci sementara kami anak-anak duduk di lantai dan mendengarkan. Kadang-kadang mereka bertanya, 'Apa arti tulisan suci itu bagimu?' atau 'Apa perasaanmu mengenai tulisan suci itu?' Kemudian mereka akan mendengarkan ketika kami menjawab dengan kata-kata kami sendiri.
- Bacalah perkataan nabi yang hidup dan artikel-artikel lainnya yang mengilhami untuk anak-anak, remaja, dan orang dewasa di majalah-majalah Gereja
- Adakanlah malam keluarga setiap minggu. Sebagai orang tua, kita kadang-kadang terlalu takut mengajar atau bersaksi kepada anak-anak. Saya pernah bersalah mengenai hal itu dalam kehidupan saya sendiri. Anak-anak ingin kita membagikan perasaan rohani kita kepada mereka dan mengajar serta bersaksi kepada mereka.
- Adakanlah dewan keluarga untuk membahas rencana dan masalah keluarga. Wawancara dengan setiap anggota keluarga adalah bentuk dewan keluarga yang efektif. Bantulah anak-anak kita mengetahui bahwa gagasan mereka adalah penting. Dengarkanlah mereka dan belajarliah dari mereka
- Makanlah bersama jika memungkinkan, dan adakan pembahasan bermakna sewaktu makan bersama.
- Bekerjalah bersama sebagai sebuah keluarga, meskipun jika pekerjaan itu akan lebih cepat dan lebih mudah jika Anda kerjakan sendirian. Berbicaralah dengan anak-anak sewaktu bekerja. Saya memperoleh kesempatan itu setiap hari Sabtu dengan ayah saya.
- Bantulah anak-anak kita mempelajari cara membina persahabatan dan buatlah kawan-kawan mereka betah di rumah kita. Kenali orang tua teman-temannya.
- Ajarilah anak-anak Anda melalui teladan cara menggunakan waktu dan uang dengan bijaksana. Bantulah mereka belajar mandiri dan pentingnya mempersiapkan hari depan.

- Ajarilah anak-anak kita sejarah leluhur dan sejarah keluarga kita sendiri.
- Bangunlah tradisi keluarga. Rencanakan dan lakukan liburan bersama yang bermakna, dengan mempertimbangkan kebutuhan, bakat, dan kesanggupan anak-anak kita. Bantulah mereka menciptakan kenangan yang mengesankan, mengembangkan bakat mereka, dan membina rasa penghargaan diri mereka
- Ingatlah kata-kata Nabi Joseph Smith: "Tidak ada cara yang lebih berhasil membimbing orang meninggalkan dosa selain bersahabat dengan mereka, dan mengawasi mereka dengan kelembutan. Sewaktu orang-orang memperlihatkan sedikit saja kebaikan dan kasih kepada saya, O betapa besar pengaruhnya pada diri saya, kebencian cenderung membangkitkan semua perasaan geram dan menekan pikiran manusia" (*Teachings of the Prophet Joseph Smith*, diseleksi oleh Joseph Fielding Smith [1976], 240)" (dalam Conference Report, April 1999, 41–44; atau *Liahona*, Juli 1999, 38–39).

Penatua Jeffrey R. Holland

"Bahkan orang tua seperti Joseph F. Smith yang dikasihi dan amat berhasil, tetap memohon, 'Ya! Allah, jangan biarkan saya kehilangan anak-anak saya.' Itulah seruan setiap orang tua, dan di dalamnya kadang-kadang terdapat kekhawatiran. Tetapi tidak seorang pun gagal setelah terus berusaha dan berdoa. Anda mempunyai setiap hak untuk menerima dorongan dan mengetahui pada akhirnya anak-anak Anda akan menyebut Anda yang diberkati" (dalam Conference Report, April 1997, 48; atau *Liahona*, Juli 1997, 29).

Uskup Robert D. Hales

"Seorang anak, meskipun dibesarkan dengan kasih dan perhatian besar dan diajar dengan teliti, ketika dewasa, dapat saja tidak mengikuti ajaran orang tuanya karena berbagai alasan. Bagaimana reaksi kita? Kita mengerti dan menghormati asas hak pilihan bebas. Kita berdoa agar pengalaman hidup akan membantu mereka memperoleh kembali keinginan dan kesanggupan menjalankan Injil. Mereka masih tetap anak-anak kita, dan kita akan mengasihi dan selalu memerhatikan mereka. Kita tidak menutup pintu rumah kita dan juga pintu hati kita.

Sebagian orang merasa mereka tidak dapat menerima atau memenuhi pemanggilan Gereja jika salah seorang anaknya tersesat. Sewaktu kita menerima

pemanggilan dan berusaha sebaik-baiknya, mungkin ada dampak rohani mendalam pada mereka yang paling kita kasihi. Jika kita mengira keluarga lain tidak mempunyai kesulitan atau masalah, maka kita sebenarnya belum cukup baik mengenal mereka

Tentu saja orang tua dapat berbuat salah dalam proses mereka menjadi orang tua, tetapi dengan kerendahan hati, iman, doa, dan belajar, setiap orang dapat belajar cara yang lebih baik dan dengan berbuat demikian memberkati kehidupan para anggota keluarga sekarang dan mengajarkan tradisi yang benar untuk angkatan mendatang.

Janji Tuhan adalah pasti: ‘Aku hendak mengajar dan menunjukkan kepadamu jalan yang harus kau tempuh’ (Mazmur 32:8). Dan ‘Dan apa saja yang kamu minta kepada Bapa dalam nama-Ku, yang benar, dan percaya bahwa kamu akan menerima, lihatlah, hal itu akan diberikan kepadamu’ (3 Nefi 18:20)” (dalam Conference Report, Oktober 1993, 10–11; atau *Ensign*, November, 1993, 10).

Malam Keluarga

Presidensi Utama—Joseph F. Smith, Anthon H. Lund, Charles W. Penrose

“Akhirnya kami menasihati dan meresmikan ‘Malam Keluarga’ di seluruh Gereja. Pada waktu itu ayah dan ibu dapat mengumpulkan anak-anaknya di rumah dan mengajarkan kepada mereka firman Tuhan

Jika para Orang Suci mematuhi nasihat ini, kami janjikan berkat besar akan datang. Kasih dan kepatuhan kepada orang tua akan meningkat. Iman akan terbina di dalam hati para remaja Israel, dan mereka akan memperoleh kuasa untuk memerangi pengaruh jahat dan godaan yang menimpa mereka” (“Malam Keluarga,” *Improvement Era*, Juni 1915, 733–734).

Presiden Ezra Taft Benson

“Luangkanlah waktu untuk mengadakan malam keluarga mingguan yang bermakna. Dengan suami memimpin, mengambil bagian dalam suatu malam keluarga yang rohani dan meningkatkan iman setiap minggu. Biarkanlah anak-anak Anda terlibat secara aktif. Ajarilah mereka asas-asas yang benar. Jadikanlah ini salah satu tradisi besar keluarga” (*To the Mothers in Zion*, 9).

Penatua Joseph B. Wirthlin

“Cara paling ideal mengubah rumah Anda menjadi rumah tempat belajar ialah mengadakan malam keluarga dengan setia. Gereja telah menyisihkan Senin malam untuk tujuan itu. Pada tahun 1915 Presidensi Utama memerintahkan kepada para pemimpin daerah dan orang tua untuk membuka sebuah malam keluarga, waktu untuk orang tua mengajar keluarga asas-asas Injil. Presidensi menulis: ‘Jika para Orang Suci mematuhi nasihat ini, kami janjikan berkat besar. Kasih dan kepatuhan kepada orang tua akan meningkat. Iman akan terbina dalam hati para remaja Israel, dan mereka akan memperoleh kuasa untuk memerangi pengaruh jahat dan godaan yang menimpa mereka.’

Presiden David O. McKay memberi janji yang sama pada tahun 1965 dan menambahkan bahwa remaja akan memperoleh kuasa ‘untuk memilih kebenaran dan damai, dan dijanjikan dengan pasti suatu tempat kekal di lingkungan keluarga Bapa kita.’ Pada tahun 1976 Presidensi meneguhkan kembali bahwa ‘peran serta tetap dalam malam keluarga akan membina peningkatan harga diri, kesatuan keluarga, kasih terhadap sesama, dan kepercayaan kepada Bapa kita di surga’” (dalam Conference Report, April 1993, 86–87; atau *Ensign*, Mei 1993, 70–71).

Penatua Joe J. Christensen

“Adakanlah malam keluarga *setiap minggu* tanpa gagal. Inilah saat yang istimewa untuk berbagi kesaksian dengan anak-anak Anda. Berilah mereka kesempatan membagikan perasaan mengenai Injil. Bantulah mereka belajar mengenali kehadiran Roh ketika mereka merasakannya. Malam keluarga akan membantu menciptakan pulau tempat mengungsi yang aman di dalam rumah Anda sendiri” (dalam Conference Report, Oktober 1993, 14; atau *Ensign*, November 1993, 12).

Proses Dewan Keluarga

Presiden Spencer W. Kimball

“Tahun lalu kami juga berkata bahwa kita berhenti cukup lama setelah berprestasi, dan kemudian kami mengusulkan mengadakan dewan—dewan keluarga, lingkungan dan dewan wilayah, dan lain-lain sampai ke dewan area serta dewan Gereja.

Jika Anda terus mengamati dengan teliti, maka Anda akan melihat bahwa semua pembinaan itu membimbing kita menuju satu tujuan. Sebagai umat kita

diminta untuk berbuat lebih sempurna untuk melakukannya ketetapan Tuhan” (dalam Conference Report, April 1980, 5; atau *Ensign*, Mei 1980, 4).

“Pikirkan pembelajaran yang menyertai sebuah dewan keluarga ketika membahas anggaran keluarga. Bagaimana perasaan Ibu dan Ayah ketika seorang anak lelaki remaja yang karena dia dilibatkan dalam dewan keluarga dan mengerti proses anggaran, merelakan sebagian penghasilan yang diperolehnya pada masa liburan musim panas untuk ikut membantu mengganti lemari es yang sudah tua?” (dalam Conference Report, Oktober 1977, 125; atau *Ensign*, November 1977, 78).

Presiden Ezra Taft Benson

“Setiap keluarga mempunyai masalah dan tantangan. Namun keluarga berhasil berusaha bekerja sama untuk memecahkannya bukan mengkritik dan bertikai. Mereka saling mendoakan, membahas, dan memberi semangat. Kadang-kadang keluarga ini berpuasa bersama untuk mendukung salah satu anggota keluarga.

Keluarga yang kuat saling mendukung.

Keluarga yang berhasil mengerjakan berbagai hal bersama: proyek, pekerjaan, liburan, rekreasi, dan reuni keluarga.

Orang tua yang berhasil tahu bahwa tidak mudah membesarkan anak-anak di lingkungan yang dikotori kejahatan. Oleh karena itu, mereka mengambil langkah-langkah cermat dengan menyediakan pengaruh sehat yang terbaik. Asas-asas moral diajarkan. Buku-buku bagus disediakan dan dibaca. Acara televisi diawasi. Musik yang baik serta membangun semangat disediakan. Namun yang paling penting, tulisan suci dibaca dan dibahas sebagai jalan untuk membina kesukaan akan kerohanian” (dalam Conference Report, April 1984, 6–7; atau *Ensign*, Mei 1984, 6).

“Saya mengusulkan dewan keluarga karena kita berjuang keras untuk mempersatukan keluarga dan membuat keluarga kita kompak. Dengan menganjurkan para orang tua mengadakan dewan keluarga, kita meniru pola surgawi dalam rumah tangga kita” (dalam Conference Report, Maret–April 1979, 124; atau *Ensign*, Mei 1979, 88).

Presiden Stephen L. Richards

“Keunggulan pemerintahan Gereja kita ialah pemerintahan melalui *dewan* Saya telah cukup

berpengalaman untuk mengetahui nilai dewan. Hampir tidak ada satu hari pun yang terlewatkan tanpa saya melihat kebijaksanaan Allah dalam menciptakan dewan: untuk memerintah Kerajaan-Nya” (dalam Conference Report, Oktober 1953, 86).

Penatua L. Tom Perry

“Saya suka membuat malam keluarga pada Senin malam menjadi sebuah pertemuan dewan keluarga. Pada kesempatan itu anak-anak diajar oleh orang tua cara menyiapkan peran mereka sebagai anggota keluarga dan calon orang tua. Malam keluarga dapat dimulai dengan makan malam bersama, diikuti pertemuan dewan keluarga. Pada pertemuan dewan keluarga, topik-topik berikut dapat dibahas dan pelatihan diberikan: persiapan bait suci, persiapan misionaris, pengelolaan rumah tangga, keuangan keluarga, pembinaan karier, pendidikan, keterlibatan dalam masyarakat, peningkatan budaya, pembelian dan pengurusan tanah dan barang pribadi, kalender keluarga, penggunaan waktu luang, dan pembagian tugas. Malam tersebut kemudian ditutup dengan makanan pencuci mulut dan wawancara dengan setiap anak” (dalam Conference Report, Oktober 1980, 8–9; atau *Ensign*, November 1980, 9).

“Setiap organisasi keluarga hendaknya membentuk dewan keluarga yang terdiri dari semua anggota keluarga. Di situ asas tanggung jawab organisasi keluarga dapat diajarkan kepada anak-anak. Mereka dapat belajar membuat keputusan dan bertindak atas keputusan itu. Terlalu banyak yang tumbuh sampai usia nikah tanpa kesiapan untuk tanggung jawab ini. Etika kerja dan kesiapan diri paling efektif dapat diajarkan dalam dewan keluarga. Presiden J. Reuben Clark, Jr., telah mengutip bebas suatu pernyataan kuno. “‘Kerja melulu tanpa main membuat seorang anak yang bernama Jack tidak menyenangkan,’” katanya. “Tetapi main melulu tanpa kerja membuat seorang anak yang bernama Jack menjadi tak berguna” (sebagaimana dikutip oleh Harold B. Lee, ‘Administering True Charity,’ ceramah yang disampaikan pada pertemuan kesejahteraan pertani-an, 5 Oktober 1968)” (dalam Conference Report, April 1981, 119; atau *Ensign*, Mei 1981, 88).

Lihat kutipan pada hlm. 110

Penatua M. Russell Ballard

“Marilah kita mengingat bahwa dewan dasar Gereja adalah dewan keluarga. Ayah dan ibu hendaknya menerapkan dengan tekun asas yang telah saya

bahas dalam hubungan mereka satu sama lain dan bersama anak-anak mereka. Sewaktu kita melakukannya, rumah tangga kita dapat menjadi surga di bumi” (dalam Conference Report, April 1994, 34; atau *Ensign*, Mei 1994, 26).

Penatua Ronald E. Poelman

“Kesatuan dalam urusan duniawi, sebagaimana halnya dalam urusan rohani, penting untuk keberhasilan kita. Dalam setiap langkah, persetujuan bersama antaranggota dewan harus diperoleh, melalui doa dan pembahasan, untuk mencapai kesatuan yang merupakan prasyarat untuk memperoleh bantuan Tuhan. Agar berhasil, keputusan harus dicapai oleh mufakat yang diilhami, bukan kompromi. Para peserta bukan para pengacara yang bersaing, yang membela kepentingan tertentu, tetapi para anggota adalah penyumbang saran dari suatu badan yang bersatu” (dalam Conference Report, April 1980, 126; atau *Ensign*, Mei 1980, 91).

Pernikahan yang Baik Memberkati Anak-Anak

Presiden Howard W. Hunter

“Anda hendaknya secara tetap menyatakan rasa takzim dan hormat kepada istri dan anak-anak. Memang, salah satu hal terbesar yang dapat dilakukan seorang ayah untuk anak-anaknya ialah mencintai ibu mereka” (dalam Conference Report, Oktober 1994, 68; atau *Ensign*, November 1994, 50).

Penatua Delbert L. Stapley

“Jika orang tua tidak dewasa dan tidak dapat menyelesaikan perbedaan mereka tanpa marah-marah, perkelahian, dan maki-maki, anak akan menjadi bingung, dan ketika dia makin dewasa, dia cenderung bergaul dengan teman-teman yang berpengaruh buruk atas dirinya untuk sekadar menjauhi lingkungan rumah tangga yang tidak menyenangkan” (dalam Conference Report, Oktober 1970, 45).

Penatua Marvin J. Ashton

“Komunikasi efektif antara orang tua dengan anak-anak mereka terlihat ketika mereka saling menyapa dan mendengarkan. Percakapan lembut dan kasih itu didengarkan oleh anak-anak mereka yang masih peka” (dalam Conference Report, April 1976, 81; atau *Ensign*, Mei 1976, 53).

Penatua LeGrand R. Curtis

“Mungkin hadiah terbaik yang dapat diberikan orang tua kepada anak-anak adalah saling mengasih, saling menyukai, dan bahkan berpegangan tangan serta menunjukkan kasih mereka dengan cara berbicara seorang terhadap yang lain” (dalam Conference Report, Oktober 1990, 13; atau *Ensign*, November 1990, 12).

Uskup Robert D. Hales

“Anak-anak dapat melihat bahwa orang tua yang baik dapat berbeda pendapat dan bahwa perbedaan itu dapat diselesaikan tanpa memukul, berteriak, atau melemparkan barang. Mereka perlu melihat dan merasakan komunikasi yang tenang dan saling menghormati pandangan masing-masing sehingga mereka sendiri tahu cara menyelesaikan berbagai perbedaan dalam hidup mereka” (dalam Conference Report, Oktober 1993, 10; atau *Ensign*, November 1993, 9).

Menjadi Orang Tua: Sebuah Sudut Pandang Kekal

Presiden Spencer W. Kimball

“Sejak semula, Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir telah menekankan kehidupan keluarga. Kita selalu memahami bahwa fondasi keluarga, sebagai unit kekal, telah diletakkan bahkan sebelum bumi ini diciptakan! Masyarakat tanpa dasar kehidupan keluarga adalah tanpa fondasi dan akan pecah serta musnah” (dalam Conference Report, Oktober 1980, 3; atau *Ensign*, November 1980, 4).

Presiden Howard W. Hunter

“Para nabi zaman dahulu juga telah berbicara mengenai mereka yang mungkin tidak berkesempatan menikah dalam kehidupan ini. Presiden Lorenzo Snow berkata:

“Tidak ada Orang Suci Zaman Akhir yang mati setelah hidup setia yang akan kehilangan apa pun karena gagal melakukan sesuatu karena tidak memiliki kesempatan. Dengan kata lain, jika seorang pemuda atau pemudi tidak berkesempatan menikah, dan mereka hidup setia sampai mereka meninggal, mereka masih akan memperoleh semua berkat, permuliaan, dan kemuliaan yang akan diterima setiap pria dan wanita yang memperoleh kesempatan itu

Mungkin hadiah terbaik yang dapat diberikan orang tua kepada anak-anaknya adalah saling mengasih.

dan mengembangkannya. Itu sudah pasti' (*Teachings of Lorenzo Snow*, disusun oleh Clyde J. Williams [Salt Lake City: Bookcraft, 1984], hlm. 138).

Saya percaya pernyataan Presiden Snow itu benar" (dalam Conference Report, Oktober 1994, 67; atau *Ensign*, November 1994, 49–50).

Presiden Boyd K. Packer

"Meskipun pikiran kita terpusat pada majelis kudus dan khidmat ini, pada gelar-gelar mulia Imam Besar, Presiden, Rasul, Nabi, Pelihat, Pewahyu, surga tidak tersinggung jika kita juga berbicara mengenai ayah, ibu, anak, saudara laki-laki, saudara perempuan, keluarga—bahkan ayah, ibu, nenek, kakek, bayi.

Jika Anda khidmat dan sungguh-sungguh serta patuh, saatnya akan tiba ketika dinyatakan kepada Anda tentang alasan Allah di surga memerintah kita menyebut-Nya *Bapa*, dan Tuhan Alam semesta sebagai *Putra*. Saat itu Anda akan menemukan mutiara yang sangat berharga yang dibicarakan dalam tulisan suci dan rela pergi serta menjual semua milik Anda agar dapat memperolehnya.

Rencana kebahagiaan yang besar (lihat Alma 42:8, 16) yang diwahyukan kepada para nabi adalah rencana untuk keluarga bahagia. Itulah kisah cinta antara suami dan istri, orang tua dan anak-anak, yang terus diperbarui sepanjang masa" (dalam Conference Report, April 1995, 8–9; atau *Liahoha*, Juli 1995, 9).

Penatua Boyd K. Packer

"Peranan sebagai ibu dekat dengan keilahian. Itulah pelayanan tertinggi, terkudus yang dapat diambil manusia. Wanita yang menghormati panggilan dan pelayanan itu ditempatkan setara dengan para malaikat' [dalam Conference Report, Oktober 1942, hlm.12–13].

"Pesan dan peringatan dari Presidensi Utama yang pernah dinyatakan, sekarang ini lebih dibutuhkan daripada dahulu, bukannya kurang. Tidak ada pesan dari organisasi mana pun di tingkatan pemerintahan mana pun dalam Gereja yang setara dengan pesan Presidensi Utama" (dalam Conference Report, Oktober 1993, 30; atau *Ensign*, November 1993, 23).

Penatua Bruce R. McConkie

"Selayaknya segala yang ada di gereja berpusatkan pada pernikahan selestial, dan keselamatan dan urusan keluarga

... Unit keluarga adalah organisasi yang paling penting untuk kehidupan fana dan kekekalan.

Dengan demikian kita harus lebih memerhatikan keluarga kita melebihi apa pun dalam hidup ini.

Setiap keputusan besar harus dipertimbangkan dampaknya pada unit keluarga. Masalah pacaran kita, sekolah, pemilihan teman; pekerjaan kita, hobi, dan tempat huni; kehidupan sosial kita, organisasi yang kita ikuti, dan pelayanan yang kita berikan bagi umat manusia; dan di atas segalanya, kepatuhan kita atau kekurangpatuhan kita menurut ukuran kebenaran yang telah diwahyukan—semua hal ini harus diputuskan dengan mempertimbangkan dampaknya pada unit keluarga.

Di dunia ini tidak ada yang sepenting penciptaan dan penyempurnaan unit keluarga menurut ajaran Injil Yesus Kristus" (dalam Conference Report, April 1970, 27).

Penatua M. Russell Ballard

"Saya kagum ketika memikirkan keyakinan besar yang ditempatkan Bapa Surgawi dalam diri Anda dan saya ketika Dia mengizinkan kita mendapat hak istimewa menjadi ayah dan ibu fana bagi roh kekal keturunan-Nya. Kita tidak boleh lupa bahwa Dia mempunyai kepentingan pribadi bagi setiap orang di antara kita, dan kita harus sadar betapa pentingnya setiap jiwa manusia dalam rencana kekal Allah. Sewaktu kita mengerti pentingnya setiap jiwa, kita dapat berdoa kepada-Nya dengan yakin untuk memperoleh bimbingan dan petunjuk-Nya dalam tugas kudus kita sebagai orang tua. Firman-Nya, 'Inilah pekerjaan-Ku serta kemuliaan-Ku—untuk mendatangkan kebakaan serta hidup yang kekal bagi manusia' (Musa 1:39). Bagi saya ini tampak seperti ikhtisar terbaik bagi peran penting orang tua fana dalam rencana kehidupan besar untuk setiap anggota keluarga kita" (dalam Conference Report,

September–Oktober 1978, 99; atau *Ensign*, November 1978, 66).

Penatua Jeffrey R. Holland

“Saya sangat terharu bahwa Allah mencapai tujuan dan maksud akhir-Nya dalam usaha-Nya menjadi orang tua” (dalam Conference Report, April 1997, 47; atau *Liahona*, Juli 1997, 29).

Penatua J. Richard Clarke

“Selama berabad-abad, kekuatan jahat telah menyerang keluarga. Menurut Anda mengapa Setan sedemikian tergoda untuk menghancurkannya? Karena keluarga mencerminkan segala yang diinginkan tetapi tidak dapat diperolehnya. Dia tidak dapat menjadi seorang suami, ayah, atau kakek. Dia tidak dapat mempunyai keturunan sekarang maupun selama-lamanya. Setan tidak dapat memelihara orang-orang yang telah dia bimbing menjauhi Allah. Dia tidak mempunyai kerajaan kekal atau warisan” (dalam Conference Report, April 1989, 74; atau *Ensign*, Mei 1989, 60).

Sukacita Berperan sebagai Orang Tua

Presiden Spencer W. Kimball

“Kami setuju dengan Pestalozzi:

‘Sukacita kita dalam rumah tangga adalah keberhasilan fana yang paling menyenangkan, dan sukacita orang tua untuk anak-anak mereka adalah sukacita yang paling kudus bagi kemanusiaan. Sukacita itu membuat hati mereka menjadi murni dan baik. Sukacita itu mengangkat mereka kepada Bapa mereka di Surga.’

Anda dan saya mengerti dengan baik bahwa sukacita besar dan hebat ini dapat dimiliki setiap orang tua, jika mereka melaksanakan pernikahan dan tanggung jawab keluarga mereka dengan benar dan jika cita-cita tinggi kehidupan pernikahan dan keluarga menang” (dalam Conference Report, April 1976, 159; atau *Ensign*, Mei 1976, 108).

Penatua Boyd K. Packer

“Tujuan tertinggi dari semua kegiatan dalam Gereja ialah bahwa seorang suami dan istrinya serta anak-anaknya dapat berbahagia di rumah dan bahwa keluarga dapat terus berlanjut sampai kekekalan. Semua ajaran Kristen dirancang untuk melindungi perorangan, rumah, dan keluarga” (dalam Conference Report, April 1981, 17; atau *Ensign*, Mei 1981, 15).

Penatua James E. Faust

“Sementara hanya sedikit tantangan manusia yang lebih besar daripada menjadi orang tua yang baik, tetapi hanya sedikit kesempatan yang memberi potensi sukacita yang lebih besar. Tentunya tidak ada pekerjaan yang lebih penting di dunia ini selain menyiapkan anak-anak agar takut kepada Allah, bahagia, terhormat, dan produktif. Orang tua tidak akan mendapat kebahagiaan yang lebih menggenapi selain kalau anak-anaknya menghormati mereka dan ajaran mereka. Itulah kemuliaan peran sebagai orang tua. Yohanes bersaksi, ‘Bagiku tidak ada sukacita yang lebih besar daripada mendengar, bahwa anak-anakku hidup dalam kebenaran’ (3 Yohanes 1:4)” (dalam Conference Report, Oktober 1990, 40; atau *Ensign*, November 1990, 32–33).

Penatua Dallin H. Oaks

“Perintah untuk menghormati orang tua kita mengumandangkan semangat kudus hubungan keluarga yang—pada puncaknya—membuat kita memperoleh kasih dan perhatian surgawi yang paling mulia. Kami merasakan pentingnya hubungan ini sewaktu kami sadar ada ungkapan sukacita dan penderitaan dalam kefanaan yang berasal dari para anggota keluarga kita” (dalam Conference Report, April 1991, 17; atau *Ensign*, Mei 1991, 15).

Mengajarkan Injil kepada Anak-Anak

Presiden Ezra Taft Benson

“Janji-janji ini—kasih dan kerukunan rumah tangga yang bertambah, rasa hormat yang lebih besar antara orang tua dan anak, kerohanian serta kebenaran yang bertambah—bukanlah janji tanpa makna, tetapi tepat terjadi seperti apa yang dimaksud Nabi Joseph Smith sewaktu dia mengatakan Kitab Mormon akan membantu kita lebih dekat kepada Allah” (dalam Conference Report, Oktober 1986, 6; atau *Ensign*, November 1986, 7).

“Kita belum menggunakan Kitab Mormon sebagaimana seharusnya. Rumah tangga kita tidak kukuh sebagaimana mestinya kecuali kita menggunakan Kitab Mormon untuk membawa anak-anak kita kepada Kristus” (dalam Conference Report, April 1975, 96; atau *Ensign*, Mei 1975, 65).

“Kami menganjurkan orang tua untuk mengajarkan kepada anak-anak mereka asas-asas rohani yang akan membangkitkan secara bertahap iman kepada Allah” (“*Righteousness Exalteth a Nation*,” 5).

“Apa yang harus kita ajarkan? Tuhan telah mewahyukan kurikulum tertentu yang harus diajarkan orang tua. Dengar Firman-Nya: ‘Ajarkanlah kepada anak-anakmu, bahwa semua orang di mana pun harus bertobat, sebab kalau tidak, mereka tidak dapat mewarisi kerajaan Allah, sebab tidak ada hal yang tidak bersih dapat tinggal di sana, atau tinggal di hadirat-Nya’ (Musa 6:57).

Sebagaimana dinyatakan selanjutnya dalam wahyu itu, ajaran dasar terdiri dari ajaran mengenai Kejatuhan, misi Kristus dan Kurban Tebusan-Nya, dan asas-asas serta tata cara-tata cara utama Injil, yang meliputi iman kepada Kristus, pertobatan, baptisan untuk penebusan dosa, dan karunia Roh Kudus sebagai jalan untuk suatu kehidupan yang dikuduskan (lihat Musa 6:58–59)” (dalam Conference Report, April 1981, 48; atau *Ensign*, Mei 1981, 36).

Presiden N. Eldon Tanner

“Orang tua hendaknya juga mengajar anak-anaknya sejak dini konsep mulia dan fakta bahwa mereka adalah anak-anak roh Allah, dan bahwa memilih untuk mengikuti ajaran Yesus Kristus adalah satu-satunya cara untuk menikmati keberhasilan dan kebahagiaan di sini dan dalam kehidupan kekal. Mereka harus diajar bahwa Setan itu sungguh-sungguh ada dan bah-

wa dia akan menggunakan semua sumber yang dimilikinya untuk menggoda mereka ke arah perbuatan salah, menyesatkan mereka, menjadikan mereka tawannya, dan menghalangi mereka dari kebahagiaan serta kemuliaan tertinggi yang dapat mereka raih” (dalam Conference Report, April 1973, 58; atau *Ensign*, Juli 1973, 8).

Presiden Marion G. Romney

“Ada alasan lain mengapa kita harus membaca Kitab Mormon: Dengan berbuat demikian kita akan mengisi dan menyegarkan pikiran kita dengan pancaran ‘air’ yang terus-menerus yang Yesus katakan akan ada di dalam diri kita, sebuah ‘mata air ... , yang terus memancar sampai kepada hidup yang kekal’ (Yohanes 4:14). Kita harus memperoleh air ini terus-menerus jika kita ingin melawan kejahatan dan mempertahankan berkat dilahirkan kembali ...

Saya merasa yakin bahwa jika di rumah kita, orang tua mau membaca Kitab Mormon dengan sungguh-sungguh dan secara teratur, baik sendirian maupun bersama anak-anak, semangat dari buku agung itu akan meresap ke rumah kita dan kepada semua orang yang tinggal di dalamnya. Semangat kekhidmatan akan meningkat; saling menghormati dan memikirkan akan tumbuh. Semangat pertentangan akan hilang. Orang tua akan menasihati anak-anak mereka dalam kasih dan kebijakan yang lebih besar. Anak-anak akan lebih menghiraukan serta tunduk pada nasihat orang tuanya. Kebenaran akan meningkat. Iman, harapan, dan kasih—kasih murni Kristus—akan melimpah dalam rumah dan kehidupan kita, mendatangkan damai, sukacita, serta kebahagiaan” (dalam Conference Report, April 1980, 88, 90; atau *Ensign*, Mei 1980, 66–67).

Penatua Mark E. Petersen

“Dengan apa orang tua akan menukarkan keselamatan kekal jiwa anak-anak kecilnya, yang diserahkan kepada mereka oleh Yang Mahakuasa sendiri, yang harus diajar dengan asas-asas kebenaran, dan yang harus dibimbing ke jalan kehidupan yang benar?” (dalam Conference Report, Oktober 1973, 142; atau *Ensign*, Januari 1974, 111).

Penatua L. Tom Perry

“Pada waktu saya baru menjadi orang tua, Presiden David O. McKay memimpin Gereja ini. Nasihatnya mengenai tanggung jawab kita kepada anak-anak

jas dan langsung. Dia mengajar bahwa anugerah paling berharga yang dapat diterima seorang pria dan wanita adalah seorang anak Allah, dan bahwa membesarkan anak pada dasarnya, dan yang paling utama adalah proses *rohani*.

Dia menuntun kita pada asas-asas dasar yang perlu kita ajarkan kepada anak-anak kita. Sifat pertama dan yang paling penting yang dapat Anda usahakan secara bertahap dalam diri seorang anak adalah iman *kepada Allah*. Tindakan pertama dan paling penting yang dapat dipelajari seorang anak ialah *kepada Tuhan*. Dan alat yang paling kuat yang Anda miliki untuk mengajar anak adalah *kasih* (lihat *Instructor*, Desember 1949, hlm. 620)" (dalam Conference Report, April 1983, 106; atau *Ensign*, Mei 1983, 78).

Penatua David B. Haight

"Kita hendaknya mengajar dan melatih anak-anak kita menurut jalan Tuhan. Anak-anak jangan dibiarkan tanpa bantuan dan bimbingan dalam mempelajari watak dan nilai-nilai keluarga. Untuk memperoleh pengetahuan dan pengertian mengenai cara menjalankan hidup, mereka jangan dibiarkan mendengar dan melihat musik atau televisi atau film tanpa diawasi!

Tuhan telah memerintahkan dengan jelas agar orang tua mengajar anak-anak untuk berbuat baik (lihat Alma 39:12) dan mengajar mereka 'ajaran pertobatan, iman kepada Kristus Putra Allah yang Hidup, dan mengenai baptisan dan anugerah Roh Kudus dengan penumpangan tangan, ketika berusia delapan tahun, [atau] dosanya [akan] ditimpakan ke atas kepala orang tuanya'" (dalam Conference Report, Oktober 1992, 105; atau *Ensign*, November 1992, 75–76).

Penatua James E. Faust

"Tujuan dasar disiplin adalah mengajarkan kepatuhan. Presiden David O. McKay menyatakan, 'Orang tua yang gagal mengajarkan kepatuhan kepada anak-anaknya, jika rumah mereka tidak membangun kepatuhan, masyarakat yang akan menuntunnya dan mengajarnya. Oleh karena itu lebih baik melatih anak untuk patuh dalam rumah tangga yang mengajarnya dengan murah hati, simpati, dan pengertian daripada masyarakat yang mengajarnya dengan kejam, disiplin yang brutal dan tidak simpatik' (*The Responsibility of Parents to Their Children*, hlm. 3)" (dalam Conference Report, Oktober 1990, 41–42; atau *Ensign*, November 1990, 34).

Penatua Joseph B. Wirthlin

"Mereka harus mengajar dan membimbing anak-anaknya 'melalui bujukan kesabaran, kebaikan dan kelembahlembutan serta oleh kasih sayang sejati; oleh kebaikan hati ... menegur dengan tajam, bila digerakkan ke arah itu oleh Roh Kudus; dan setelah itu menunjukkan bertambahnya kasih sayang' (A&P 121:41–43). Maka orang tua akan memperoleh hormat dari anak-anaknya, dan keluarga akan bersatu" (dalam Conference Report, April 1993, 87–88; atau *Ensign*, Mei 1993, 71).

Penatua H. Verlan Andersen

"Meskipun Tuhan menegur para pemimpin gereja pada suatu waktu, dan semua orang tua di Sion, karena tidak menjadi orang tua yang baik, Dia menyatakan bahwa mereka masih boleh bertobat. Namun Dia juga berkata bahwa jika kita tidak bertobat, kita akan disingkirkan (lihat A&P 93:41–50).

Tulisan suci tidak hanya menunjukkan kapan ajaran sebaiknya disampaikan (lihat A&P 68:25–32; Ulangan 8:5–9) tetapi juga mengenai apa yang wajib dan yang jangan diajarkan (lihat Moroni 7:14–19; 2 Nefi 9:28–29) dan siapa yang wajib dan yang jangan mengajar (lihat 2 Nefi 28:14, 31; Mosia 23:14)" (dalam Conference Report, Oktober 1991, 112; atau *Ensign*, November 1991, 81).

Uskup Robert D. Hales

"Ayah saya mengajar saya untuk menghormati imam. Sewaktu melayani dalam Imamat Harun, kami mengedarkan sakramen memakai talam sakramen dari baja nirkarat yang akibatnya jika ada air yang tercecer sering meninggalkan noda-noda buram. Sebagai pemegang Imamat Harun, saya bertanggung jawab membantu menyiapkan sakramen. Ayah meminta saya membawa pulang talam-talam tersebut, dan bersama-sama kami membersihkannya dengan ampelas sangat halus sampai setiap talam berkilau. Ketika saya mengedarkan sakramen, saya tahu kami telah berperan serta membuat tata cara sakramen lebih kudus

Saya belajar menghormati peranan kewanitaan dari cara ayah saya memperlakukan ibu saya, kakak perempuan saya, dan saudara perempuannya dengan lembut. Ayah adalah yang pertama bangkit dari makan malam untuk membereskannya. Kakak perempuan saya dan saya akan mencuci serta mengeringkan piring-piring setiap malam atas permintaan

Ayah. Jika kami tidak ada, Ayah dan Ibu akan membersihkan dapur bersama-sama” (dalam Conference Report, Oktober 1993, 9; atau *Ensign*, November 1993, 9).

Mengajar Anak-Anak untuk Bekerja

Ajaran dan Perjanjian 68:31–32

“Sekarang Aku, Tuhan, tidak begitu senang terhadap para penduduk Sion, karena di sana terdapat orang-orang yang malas di antara mereka; dan anak-anak mereka juga menjadi besar dalam kejahatan; mereka juga tidak mencari dengan sungguh hati kekayaan daripada kekekalan, tetapi mata mereka penuh dengan keserakahan.

Hal-hal ini seharusnya tidak boleh terjadi, dan harus ditiadakan dari antara mereka; karena itu, biarlah hamba-Ku Oliver Cowdery membawa firman ini ke tanah Sion.”

Presiden Gordon B. Hinckley

“*Bekerja sama*. Saya tidak tahu berapa banyak angkatan atau berapa abad yang lalu seseorang berkata, ‘pikiran yang malas adalah bengkel iblis.’ Anak-anak perlu bekerja dengan orang tua mereka, mencuci piring dengan mereka, mengepel lantai dengan mereka, menyabit rumput halaman, merantingi pohon” (“Four Simple Things to Help Our Families and Our Nations,” *Ensign*, September 1996, 7).

Keluarga: Pernyataan kepada Dunia

“Pernikahan dan keluarga yang berhasil ditegakkan dan dipertahankan dengan asas-asas iman, doa, pertobatan, pengampunan, rasa hormat, kasih, kasih sayang, kerja” (*Liahona*, Oktober 1998, 24).

Penatua Marvin J. Ashton

“‘Dengan berpeluh engkau akan mencari makananmu’ bukanlah nasihat yang ketinggalan zaman. Itulah dasar kesejahteraan seseorang. Salah satu pertolongan terbesar yang dapat dilakukan orang tua untuk anak-anak mereka ialah mengajar mereka bekerja. Banyak yang telah dibicarakan mengenai anak-anak dan uang saku bulanan mereka, dan pendapat serta rekomendasinya yang amat beragam. Saya dari ‘sekolah zaman dahulu.’ Saya percaya anak-anak sebaiknya bekerja untuk mendapatkan uang yang dibutuhkan dengan cara melakukan pelayanan dan tugas rumah tangga. Sebagian hadiah uang kepada anak-anak dapat juga dikaitkan dengan

prestasi pendidikan dan prestasi lain yang bernilai. Saya kira tidak menguntungkan bagi anak yang dibesarkan di suatu rumah yang menanamkan benih pikiran bahwa ada pohon uang keluarga yang secara otomatis menjatuhkan ‘benda hijau’ sekali seminggu atau sekali sebulan” (*One For The Money*, 8).

Penatua James E. Faust

“Bagian penting untuk mengajar anak agar berdisiplin dan bertanggung jawab ialah mengajar mereka bekerja. Sewaktu kita tumbuh dewasa, banyak di antara kita seperti orang yang berkata, ‘saya suka kerja; ini mempesonakan. Saya dapat duduk dan mengamatnya selama berjam-jam’ (Jerome Klapka Jerome, dalam *The International Dictionary of Thoughts*, dikumpulkan oleh John P. Bradley, Leo F. Daniels, dan Thomas C. Jones [Chicago: J. G. Ferguson Publishing Co., 1969], hlm. 782). Guru terbaik untuk asas bekerja adalah orang tua itu sendiri. Bagi saya, bekerja adalah sukacita ketika saya bekerja di sisi ayah, kakek, paman, dan saudara. Saya yakin bahwa saya lebih banyak mengganggu daripada membantu, tetapi kenangannya indah dan pelajarannya sangat berharga. Anak-anak perlu belajar tanggung jawab dan mandiri. Apakah secara pribadi orang tua meluangkan waktu untuk menunjukkan dan memberi contoh serta menjelaskan supaya anak-anak dapat, seperti yang diajarkan Lehi, ‘bertindak untuk dirinya sendiri dan tidak untuk ditindak?’ (2 Nefi 2:26)” (dalam Conference Report, Oktober 1990, 42; atau *Ensign*, November 1990, 34).

Penatua Joseph B. Wirthlin

“Perkataan Presiden J. Reuben Clark, Jr., yang disampaikan lima puluh enam tahun yang lalu, masih berguna sekarang. Katanya, ‘Hukum kekal yang tak dapat dihindari adalah bahwa pertumbuhan yang terjadi hanya dari kerja dan persiapan, apakah pertumbuhan itu dalam bentuk harta, pengetahuan, atau kerohanian. Kerja tidak ada penggantinya’ (dalam Conference Report, April 1933, hlm. 103). Baru-baru ini, Penatua Howard W. Hunter menasihati, ‘Perintah pertama yang tercatat, yang disampaikan kepada Adam setelah kejatuhan, berurusan dengan asas kekal kerja. Tuhan berfirman: “Dengan berpeluh engkau akan mencari makananmu” (Kejadian 3:19). Bapa Surgawi kita mengasihi kita sedemikian dalam sehingga Dia memberi kita perintah untuk bekerja. Inilah salah satu kunci kehidupan kekal. Dia tahu bahwa kita akan belajar lebih banyak, tumbuh lebih maju, berprestasi lebih banyak,

melayani lebih banyak, dan memperoleh lebih banyak manfaat dari kehidupan yang rajin daripada dari kehidupan yang mudah' (*Ensign*, November 1975, hlm. 122" (dalam Conference Report, April 1989, 9; atau *Ensign*, Mei 1989, 8).

Penatua Joe J. Christensen

"*Ajarlah anak-anak Anda untuk bekerja dan menerima tanggung jawab.* Biasanya di kota-kota, terlalu banyak anak tumbuh di lingkungan yang tidak mengharuskan mereka bekerja. Mereka seperti anak lelaki muda usia tiga belas yang ditanya apa saja yang dia kerjakan sepanjang hari selama liburan musim panas.

Jawabnya, 'Yah, saya bangun pagi kira-kira jam sepuluh atau sebelas. Lalu ibuku menyediakan sarapan pagi. Lalu saya pergi dengan beberapa teman dan main bola basket sedikit, mungkin melihat TV, kemudian pergi ke mal dan "mejeng" sebentar—sebut saja cuci mata melihat cewek dan hal-hal iseng seperti itu.'

Saya suka apa yang Presiden Spencer W. Kimball katakan mengenai topik ini:

'Kami ingin Anda para orang tua menciptakan pekerjaan untuk anak-anak Anda'" (dalam Conference Report, Oktober 1993, 13; atau *Ensign*, November 1993, 12).

Tugas Ayah

Presiden Howard W. Hunter

Lihat "Menjadi Suami dan Ayah yang Benar" pada hlm. 230–233.

Penatua James E. Faust

"Saya ragu untuk mengakui bahwa terlalu banyak suami dan ayah yang seharusnya melindungi, justru memperundang istri dan anak-anaknya. Namun studi sosiologi modern dengan kuat menegaskan kembali pengaruh penting seorang ayah yang penuh perhatian dalam hidup seorang anak—lelaki atau perempuan. Dua puluh tahun lalu, sewaktu rumah tangga dan keluarga berjuang agar tetap utuh, studi sosiologi menyatakan fakta mengejutkan berikut: Banyak kejahatan dan banyak kelainan perilaku di Amerika Serikat berasal dari rumah tangga-rumah tangga yang ayahnya menelantarkan anak-anaknya. Kemiskinan anak, kejahatan,

penyalahgunaan obat, dan perpecahan keluarga di seluruh dunia dapat ditelusuri sampai pada keadaan dimana ayah tidak memenuhi perannya. Dari segi kemasyarakatan, keadaan sekarang jelas memilukan, bahwa para ayah bukan bagian yang penting lagi dalam keluarga.

Kita perlu menghormati kedudukan ayah sebagai pemberi nafkah utama untuk menunjang jasmani dan rohani. Saya tidak segan menyatakan bahwa Tuhan telah memberikan kewajiban ini kepada suami. 'Orang-orang perempuan berhak menuntut suaminya untuk memerhatikan mereka, sampai para suami mereka meninggal' (A&P 83:2).

Selanjutnya, 'Semua anak berhak menuntut orang tua mereka untuk memerhatikan mereka sampai mereka menjadi dewasa' (A&P 83:4). Sebagai tambahan, kesejahteraan rohani mereka harus diwujudkan 'Yang diakibatkan oleh iman. Dan perjanjian daripada leluhur mereka' (A&P 84:99). Mengenai anak-anak kecil Tuhan telah berjanji 'ayah mereka diminta bertanggung jawab untuk mengurus hal-hal besar' (A&P 29:48).

Tidak ada gunanya memperdebatkan orang tua mana yang paling penting. Tidak ada yang ragu bahwa pengaruh seorang ibu amat penting pada anak yang baru lahir dan pada tahun pertama kehidupan anak tersebut. Pengaruh ayah meningkat sewaktu anak itu bertambah besar. Bagaimanapun juga, setiap orang tua diperlukan pada berbagai masa pertumbuhan anak. Baik ayah maupun ibu melakukan banyak hal berbeda untuk anak mereka sesuai kodratnya masing-masing. Ibu dan ayah memiliki kemampuan yang berbeda untuk mengasuh anak. Ibu kelihatannya berperan utama dalam menyiapkan anak hidup di dalam keluarga, untuk masa sekarang dan akan datang. Ayah kelihatannya berperan untuk menyiapkan anak berfungsi di luar lingkungan keluarga.

Seorang pembesar menyatakan, 'Studi menunjukkan bahwa ayah berperan khusus dalam membina harga diri si anak. Itu juga penting dalam hal yang tidak kita mengerti, dalam membina kendali diri anak-anak.' Dia melanjutkan, 'Penelitian juga menunjukkan bahwa ayah adalah faktor yang kritis dalam menentukan perilaku anak sesuai dengan jenis kelaminnya. Keterlibatan ayah membentuk jati diri jenis kelamin dan watak yang lebih kuat pada anak lelaki dan perempuan adalah

Ayah dan ibu dilengkapi dengan kemampuan mengasuh anak-anak, tetapi cara mereka berbeda.

menarik. Sudah dibuktikan bahwa sifat kejantanan anak lelaki dan kewanitaan anak perempuan masing-masing lebih kuat kalau ayah aktif dalam kehidupan keluarga' (Karl Zinsmeister, "Do Children Need Fathers?" *Crisis*, Oktober 1992).

Orang tua mana saja dalam situasi pernikahan mana pun mempunyai tugas mengesampingkan perbedaan pribadi dan saling menenangkan pengaruh kebenaran dalam kehidupan anak-anak mereka

Mungkin kita menganggap kuasa yang diberikan oleh Elia sebagai sesuatu yang hanya dikaitkan dengan tata cara formal yang diselenggarakan di tempat-tempat kudus. Namun berbagai tata cara ini menjadi hidup dan menghasilkan kebaikan kalau tata cara tersebut mengubah dan memengaruhi kehidupan sehari-hari kita. Maleakhi berkata bahwa kuasa Elia akan membalikkan *hati* para ayah kepada anak-anak dan sebaliknya. Hati adalah pusat emosi dan lorong wahyu (lihat Maleakhi 4:5-6). Kuasa pemeeteraian ini akan muncul dalam keluarga, dalam sifat dan kesucian yang terbina dalam lingkungan asuh, dan dalam pelayanan kasih. Inilah tali-tali yang mengikat keluarga menjadi satu, dan imamat melanjutkan pembinaannya. Dalam cara yang tidak dapat diketahui tetapi nyata, 'ajaran mengenai keimamatan akan meresap ke dalam jiwamu [dan rumahmu] bagaikan embun dari surga' (A&P 121:45).

Saya bersaksi bahwa berkat keimamatan, yang dihormati oleh ayah dan suami serta dipuja oleh istri dan anak, memang dapat menyembuhkan penyakit kanker yang mewabah dalam masyarakat kita. Saya memohon kepada Anda, para ayah, pulanglah. Tingkatkan pemanggilan keimamatan Anda; berkatilah keluarga Anda melalui pengaruh kudus ini, dan nikmatilah karunia yang dijanjikan Bapa dan Allah kita. Saya sampaikan ini dalam nama Yesus Kristus, amin" (dalam Conference Report, April 1993, 44-45, 47; atau *Ensign*, Mei 1993, 35, 37).

Penatua Horacio A. Tenorio

"Pada zaman dahulu sebuah benteng perlu diperiksa secara tetap untuk memastikan tidak terjadi bagian yang lemah sehingga musuh dapat memanfaatkannya, dan para penjaga di menara jaga memastikan bahwa tidak ada musuh yang datang tanpa diketahui. Dengan kata lain, sekali sebuah kota dibentengi, maka usaha terus-menerus harus dilakukan untuk memelihara benteng itu agar berfungsi sesuai tujuannya.

Dengan mendirikan sebuah sistem keamanan kita sendiri, musuh tidak dapat menemukan dan memanfaatkan kelemahan-kelemahan pada benteng keluarga kita yang dapat dijadikan jalan masuk baginya, dan merusak harta kita yang paling berharga, keluarga kita.

Salah satu menara jaga di benteng kita dapat berupa wawancara secara teratur antara ayah dengan setiap anggota keluarganya. Wawancara pribadi adalah sumber penting dalam memelihara keselamatan keluarga. Dengan itu kita lebih mengenal anak-anak kita, tahu mengenai masalah dan keprihatinan mereka, membantu mereka membuat keputusan, dan mendukung mereka selama masa-masa sulit. Bapa Surgawi kita telah memberi kita orang tua, tugas pengawasan untuk mengurus serta melindungi keluarga. Itulah tanggung jawab yang tidak dapat dan tidak boleh kita delegasikan.

Dalam Ajaran dan Perjanjian bagian 93, ayat 39 dan 40, tertulis:

'Dan yang jahat itu datang dan mengambil terang dan kebenaran itu melalui ketidakpatuhan, dari anak-anak manusia dan oleh sebab adat istiadat leluhur mereka.

Tetapi Aku telah memerintahkan kamu untuk mendidik anak-anakmu dalam terang dan kebenaran.'

Wawancara penuh kasih yang dibimbing Roh dapat memberi arah kepada kehidupan anak-anak kita, mendatangkan penyesuaian atau perubahan yang diperlukan, dan bahkan mungkin menghasilkan mukjizat" (dalam Conference Report, Oktober 1994, 29-30; atau *Ensign*, November 1994, 23-24).

Tugas Ibu

Presiden David O. McKay

"Peranan ibu terdiri dari tiga sifat atau nilai asasi: yaitu, (1) kuasa melahirkan anak, (2) kesanggupan membesarkan anak, (3) karunia kasih

Kesanggupan dan kerelaan membesarkan anak dengan benar ini, anugerah kasih, dan keinginan, ya, hasrat menyatakannya dalam pembinaan jiwa, membuat peran sebagai ibu menjadi jabatan atau panggilan paling mulia di dunia" (*Gospel Ideals*, 453).

Lihat kutipan Presiden Spencer W. Kimball pada hlm. 264.

Lihat Presiden Ezra Taft Benson, *Kepada Para Ibu di Sion* pada hlm. 393-398.

Lihat kutipan Presiden Gordon B. Hinckley pada hlm. 85.

Lihat Presiden Gordon B. Hinckley, "*Kaum Wanita Gereja*," pada hlm. 398–402.

Lihat Penatua Dallin H. Oaks, "Rencana Kebahagiaan yang besar," pada hlm. 289–293.

Lihat "*Pekerjaan Ilahi Wanita*" pada hlm. 387–390.

Mendisiplinkan dengan Kasih

Presiden Gordon B. Hinckley

Kasih adalah inti kehidupan keluarga. Mengapa anak-anak yang kita kasih sedemikian sering menjadi sasaran kata-kata kasar kita? Mengapa anak-anak yang mengasahi ayah dan ibu mereka kadang-kadang berlidah tajam bagai pisau yang menusuk hati? "Sungguh indah suasana, 'hanya' bila kasih bersemi dalam keluarga" (*Nyanyian Rohani*, no.134)" (dalam Conference Report, April 1989, 83; atau *Ensign*, Mei 1989, 67).

Penatua James E. Faust

"Supaya rumah tangga berhasil, nilai-nilai harus diajarkan, dan harus ada aturan, harus ada standar, harus ada ketentuan. Banyak masyarakat hanya sedikit mendukung orang tua dalam mengajar dan menghormati nilai-nilai moral. Sejumlah kebudayaan telah menjadi tak bernilai, dan banyak orang muda dalam berbagai masyarakat tersebut bersikap sinis terhadap moral

... Membesarkan anak adalah sedemikian individualistis. Setiap anak berbeda dan unik. Cara yang berhasil untuk seorang anak mungkin tidak berhasil dengan anak yang lain. Saya tidak tahu siapa yang cukup bijaksana untuk mengatakan disiplin mana yang terlalu keras dan mana yang terlalu lemah kecuali orang tua anak-anak itu sendiri, yang paling mengasihinya. Itu soal kemampuan membedakan dengan sungguh-sungguh dari pihak orang tua. Tentu saja asas untuk membimbing dan mendukung adalah mendisiplin anak-anak yang dimotivasi oleh kasih bukannya oleh hukuman Pengarahan dan disiplin bagaimanapun juga tentu merupakan bagian yang tak dapat dihilangkan dalam membesarkan anak. Jika orang tua tidak mendisiplinkan anak-anak mereka, maka masyarakat umum akan mendisiplinkan mereka dengan cara yang tidak disukai orang tua. Tanpa disiplin, anak-anak tidak akan menghormati aturan rumah tangga

atau masyarakat" (dalam Conference Report, Oktober 1990, 40–41; atau *Ensign*, November 1990, 32–34).

Penatua Ben B. Banks

"*Mendisiplinkan dengan kasih*. 'Disiplin' dan 'hukuman' tidak sinonim. Hukuman menyakiti, dan membayar kembali kesalahan yang dilakukan. Disiplin mengarahkan pada suatu tujuan ... untuk menolong yang didisiplin memperbaiki diri' (William E. Homan, 'How to Be a Better Parent,' *Reader's Digest*, Oktober 1969, hlm. 188). Disiplin hendaknya senantiasa disertai dengan kasih" (dalam Conference Report, Oktober 1993, 40; atau *Ensign*, November 1993, 29).

Kebenaran Pribadi Menyiapkan Orang Tua

Presiden Brigham Young

"Tidak ada orang yang dapat menjadi pemimpin dalam Kerajaan Allah, sampai dia dapat memimpin dirinya sendiri dengan sempurna; kemudian sampai dia dapat membangun keluarga dengan anak-anak yang akan menyebutnya yang diberkati" (*Discourses of Brigham Young*, 265).

Presiden Ezra Taft Benson

"Menertibkan rumah Anda adalah mematuhi perintah Allah. Kepatuhan itu mendatangkan kerukunan dan kasih di rumah antara Anda dan rekan Anda dan antara Anda serta anak-anak Anda. Itu berarti doa keluarga diucapkan setiap hari. Itu berarti mengajar keluarga Anda mengerti Injil Yesus Kristus. Itu berarti setiap anggota keluarga mematuhi perintah Allah. Itu berarti rekan Anda layak menerima rekomendasi bait suci, semua anggota keluarga menerima tata cara permuliaan dan keluarga Anda dimeteraikan bersama untuk kekekalan. Itu berarti bebas dari utang berlebihan, dengan anggota keluarga membayar persepuluhan dan sumbangan secara jujur" (dalam Conference Report, April 1981, 48–49; atau *Ensign*, Mei 1981, 36).

Presiden Gordon B. Hinckley

"*Berdoa bersama*. Apakah berdoa itu sulit? Apakah sulit menganjurkan ayah dan ibu berlutut dengan anak-anak kecil mereka dan menghadap ke takhta ilahi serta menyatakan rasa syukur untuk berkat, dan mendoakan mereka yang tertekan ...? Betapa hebatnya doa" ("Four Simple Things to Help Our Families and Our Nations," *Ensign*, September 1996, 8).

“Anak-anak Anda akan merasakan ketenteraman dalam rumah yang ditinggali Roh Tuhan Mereka akan dibesarkan dengan rasa penghargaan, karena selalu mendengar orang tua mereka menyatakan syukur untuk berkat besar dan kecil dalam doa mereka. Mereka akan dewasa dalam iman kepada Allah yang hidup” (dalam Conference Report, April 1971, 83; atau *Ensign*, Juni 1971, 72).

Keluarga: Pernyataan kepada Dunia

“Pernikahan dan keluarga yang berhasil ditegakkan dan dipertahankan dengan asas-asas iman, doa, peribadatan” (*Liahona*, Oktober 1998, 24).

Penatua Boyd K. Packer

“Orang tua, dapatkah kita terlebih dahulu menimbang masalah Anda yang paling menyakitkan? Jika Anda ingin mengembalikan anak lelaki atau perempuan Anda kepada kebenaran, mengapa Anda tidak berhenti berusaha mengubah anak Anda barang sejenak dan memusatkan perhatian pada diri Anda sendiri. Perubahan harus dimulai pada diri Anda, bukan pada anak-anak Anda.

Anda tidak dapat meneruskan apa yang sedang Anda kerjakan (meskipun menurut Anda itu benar) dan berharap memperbaiki beberapa perilaku anak Anda yang tak Anda sukai, padahal sikap Anda yang membuatnya demikian.

Itulah yang ingin saya katakan setelah semua orang tidak berani mengatakan tentang anak-anak mereka yang tersesat. Setelah menyalahkan siapa saja kecuali dirinya sendiri, karena takut menyakiti hati para orang tua, akhirnya kebenaran pun harus diungkapkan!

Anda orang tua, bukan anak, yang memerlukan bantuan dan bimbingan.

Maka, orang tua, ada cukup bantuan untuk Anda jika Anda mau menerimanya. Saya menggarisbawahi bahwa bantuan yang kami usulkan tidak mudah, bergantung pada kegawatan masalah terkait. Tidak ada satu obat mujarab untuk semua penyakit.

Para orang tua, jika Anda mencari obat yang mengabaikan iman dan ajaran agama, maka Anda mencari obat yang tidak ada. Sewaktu kita berbicara mengenai asas dan ajaran agama dan mengutip tulisan suci, banyak orang merasa resah karenanya. Namun sewaktu kita berbicara mengenai masalah dan kekurangan Anda dan menawarkan pemecahannya, maka minat Anda meningkat.

Ketahuiilah, bahwa Anda tidak dapat membicarakan mengenai tulisan suci tanpa membicarakan masalah Anda. Sekali orang tua tahu bahwa ada Allah dan bahwa kita adalah anak-anak-Nya, mereka dapat menghadapi masalah seperti ini dan menang.

Jika Anda tidak berdaya, Dia berdaya.

Jika Anda tersesat, Dia tidak.

Jika Anda tidak tahu apa yang harus dilakukan selanjutnya, Dia tahu.

Menurut Anda itu memerlukan mukjizat?

Baiklah, jika diperlukan mukjizat, mengapa tidak?” (dalam Conference Report, Oktober 1970, 119–120).

Penatua Neal A. Maxwell

“Sedikit ketidakbenaran dari orang tua dapat berakibat ketidakbenaran besar pada anak-anak!” (dalam Conference Report, Oktober 1992, 89; atau *Ensign*, November 1992, 66).

Penatua Dallin H. Oaks

“Wahyu modern memerintahkan orang tua untuk ‘mengajar anak-anak mereka untuk berdoa’ (A&P 68:28). Karena itu orang tua harus belajar berdoa dengan bahasa khusus untuk doa. Kita belajar bahasa daerah kita hanya dengan mendengarkan mereka yang mengucapkannya. Ini juga berlaku bagi bahasa yang kita pakai untuk menyapa Bapa Surgawi kita. Bahasa doa lebih mudah dan lebih manis dipelajari daripada bahasa lain mana pun. Kita hendaknya memberi anak-anak kita kesempatan mempelajari bahasa ini dengan mendengarkan orang tua mereka menggunakannya dalam berbagai doa yang disampaikan sehari-hari di rumah kita” (dalam Conference Report, April 1993, 20; atau *Ensign*, Mei 1993, 18).

Meluangkan Waktu Bersama Anak-Anak

Presiden Howard W. Hunter

“Kepemimpinan keluarga yang efektif saudara-saudara, memerlukan sejumlah waktu dan mutu. Pengajaran dan pengaturan rumah tangga jangan diberikan kepada istri sendirian, lembaga, sekolah, atau bahkan kepada Gereja” (dalam Conference Report, Oktober 1994, 68; atau *Liahona*, Februari 1995, 31).

Presiden Thomas S. Monson

“Sedemikian sering kita secara keliru percaya bahwa anak-anak kita memerlukan lebih banyak barang, tetapi kenyataannya mereka secara diam-diam hanyalah memohon lebih banyak waktu kita. Pengumpulan kekayaan atau penggandaan aset bertentangan dengan ajaran sang Guru:

‘Janganlah kamu mengumpulkan harta di bumi; di bumi ngengat dan karat merusakkannya dan pencuri membongkar serta mencurinya:

Tetapi kumpulkanlah bagimu harta di surga; di surga ngengat dan karat tidak merusakkannya dan pencuri tidak membongkar serta mencurinya” (dalam Conference Report, April 1994, 80; atau *Ensign*, Mei 1994, 62).

Penatua James E. Faust

“Hal-hal kecil adalah hal-hal besar yang dijahit ke dalam permadani keluarga oleh ribuan benang kasih, iman, disiplin, pengurbanan, kesabaran, dan kerja” (dalam Conference Report, Oktober 1990, 43; atau *Ensign*, November 1990, 35).

Penatua L. Tom Perry

“Ada dua hal yang saya putuskan untuk ditingkatkan jika kesempatan itu diberikan kepada saya agar anak-anak muda berada di rumah kita kembali.

Pertama luangkan lebih banyak waktu sebagai suami istri dalam sebuah pertemuan dewan eksekutif keluarga dan belajar berkomunikasi, berencana, dan berorganisasi agar dapat lebih baik memenuhi peran kita sebagai orang tua.

Harapan kedua saya, seandainya saya dapat kembali ke masa-masa lalu, saya akan meluangkan lebih banyak waktu untuk keluarga” (dalam Conference Report, April 1994, 49; atau *Ensign*, Mei 1994, 37).

“Bangunlah tradisi dalam keluarga Anda yang akan menyatukan Anda, karena tradisi itu dapat memperlihatkan pengabdian Anda, kasih, dan saling mendukung. Pemberkatan anak, pembaptisan, tata cara keimamatan lain, wisuda, perpisahan misionaris, menyambut kedatangan misionaris, dan tentu saja, pernikahan harus masuk dalam kegiatan keluarga. Jika jarak, misi, atau kesehatan menghalangi Anda menghadiri reuni keluarga, tulislah surat istimewa yang dapat disimpan sebagai kenangan dalam sejarah keluarga. Berbagi pengalaman sebagai keluarga akan membantu kita membangun di atas

fondasi batu karang” (dalam Conference Report, April 1985, 29; atau *Ensign*, Mei 1985, 23).

Penatua Neal A. Maxwell

Lihat kutipan pada hlm. 270.

Penatua A. Theodore Tuttle

“Bersiaplah sekarang! Ambillah langkah sekarang untuk memperteguh keluarga. Luangkanlah waktu bersama. Bentuk dan pertahankanlah tradisi keluarga yang membina kenangan bahagia” (dalam Conference Report Oktober 1979, 39; atau *Ensign*, November 1979, 28).

Penatua Ben B. Banks

“*Mengerjakan hal-hal bersama*. Liburan, kegiatan rekreasi, dan proyek kerja keluarga adalah kesempatan baik bagi orang tua untuk mengajarkan pentingnya membina etos kerja yang baik. Mengerjakan pekerjaan bersama memberi anak dan orang tua kesempatan membagikan perhatian dalam mencapai tujuan bersama” (dalam Conference Report, Oktober 1993, 40; atau *Ensign*, November 1993, 29).

**TANTANGAN TERBESAR DI DUNIA—
MENJADI ORANG TUA YANG BAIK**

Penatua James E. Faust

Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Dalam Conference Report, Oktober 1990, 39–43; atau Ensign, November 1990, 32–35

Menjadi Orang Tua Adalah Panggilan Ilahi

Saudara-saudara serta sahabat-sahabat yang terkasih, Saya memohon iman dan doa Anda sore ini sewaktu saya terdorong untuk membahas pokok yang telah saya beri nama tantangan terbesar di dunia. Pokok ini berhubungan dengan hak istimewa dan tanggung jawab menjadi orang tua yang baik. Di dalamnya ada banyak pendapat, sebanyak jumlah orang tua itu sendiri. Namun hanya sedikit yang mengaku dapat menjawab semua pertanyaan. Jelas saya bukan salah satunya.

Saya merasa sekarang ini ada lebih banyak remaja putra dan putri yang hebat dibandingkan zaman mana pun dalam hidup saya. Hal itu menimbulkan

anggapan bahwa sebagian besar dari kaum muda yang baik ini datang dari rumah tangga yang baik dan mempunyai orang tua yang mempunyai tekad dan penuh perhatian. Meskipun demikian, orang tua yang paling berhati-hati sekali pun merasa telah berbuat beberapa kesalahan. Sekali waktu, ketika saya berbuat tanpa pikir, saya ingat ibu saya berseru, “Apa salah saya?”

Tuhan memberi petunjuk, “Didiklah anak-anakmu dalam terang dan kebenaran” (A&P 93:40). Bagi saya, tidak ada usaha manusia yang lebih penting daripada itu.

Menjadi ayah atau ibu bukan hanya tantangan besar, tetapi juga panggilan ilahi. Itulah usaha yang memerlukan pengabdian tulus. Presiden David O. McKay menyatakan bahwa menjadi orang tua adalah “kepercayaan terbesar yang telah diberikan kepada manusia” (*The Responsibility of Parents to Their Children* [pamflet, n.d.], hlm. 1).

Membangun Rumah Tangga yang Berhasil

Hanya sedikit tantangan manusia yang melebihi tantangan menjadi orang tua yang baik, namun hanya sedikit kesempatan yang menawarkan potensi sukacita yang lebih besar. Tentu tidak ada pekerjaan yang lebih penting di dunia ini daripada menyiapkan anak-anak menjadi takut kepada Allah, bahagia, terhormat, dan produktif. Tidak ada kebahagiaan yang lebih memuaskan bagi orang tua daripada mendapatkan anak-anaknya menghormati mereka dan ajaran mereka. Itulah kemuliaan peranan sebagai orang tua Yohanes bersaksi, “Bagiku tidak ada sukacita yang lebih besar daripada mendengar, bahwa anak-anakku hidup dalam kebenaran” (3 Yohanes 1:4). Menurut pendapat saya, mengajar, membesarkan, dan melatih anak-anak memerlukan lebih banyak kecerdasan, pengertian, kerendahan hati, kekuatan, kebijakan, kerohanian, ketabahan, dan kerja keras melebihi tantangan lain mana pun yang mungkin kita hadapi dalam hidup ini. Itu lebih diperlukan kalau landasan moral kehormatan dan kesopanan terkikis di sekeliling kita. Supaya rumah tangga berhasil, nilai-nilai harus diajarkan, dan harus ada aturan, harus ada standar, harus ada ketentuan. Banyak masyarakat memberi sedikit dukungan kepada orang tua dalam mengajar dan menghormati nilai-nilai moral. Sejumlah kebudayaan telah menjadi tak bernilai, dan banyak

orang muda dalam berbagai masyarakat tersebut bersikap sinis terhadap moral.

Sewaktu nilai-nilai masyarakat merosot dan kehilangan identitas moralnya dan sedemikian banyak rumah tangga pecah, harapan terbaik ialah menaruh perhatian serta berusaha lebih keras mengajar angkatan selanjutnya—anak-anak kita. Untuk melakukan ini, kita pertama-tama harus memperkuat guru pratama. Guru yang paling utama adalah orang tua dan anggota keluarga lainnya, dan lingkungan terbaiknya adalah di rumah. Bagaimanapun dengan suatu cara kita berusaha lebih keras untuk menjadikan rumah tangga kita lebih kuat sehingga rumah menjadi tempat berlindung terhadap kemerosotan moral di sekeliling kita. Kerukunan, kebahagiaan, damai, serta kasih di rumah dapat membantu anak-anak memperoleh kekuatan batin untuk mengatasi tantangan hidup. Barbara Bush, istri Presiden George Bush, beberapa bulan yang lalu berkata kepada lulusan Perguruan Tinggi Wellesley:

“Pada zaman apa pun, kapan pun, satu hal takkan berubah: Para ayah dan ibu, jika Anda mempunyai anak-anak, mereka harus diutamakan. Anda harus membaca bagi anak-anak dan Anda harus memeluk mereka dan Anda harus mengasahi anak-anak Anda. Keberhasilan Anda sebagai keluarga, keberhasilan kita sebagai masyarakat, bukan bergantung pada apa yang terjadi di Gedung Putih, tetapi pada apa yang terjadi di dalam rumah Anda” (*Washington Post*, 2 Juni 1990, hlm. 2).

Supaya rumah tangga berhasil, nilai-nilai harus diajarkan.

Untuk menjadi ayah dan ibu yang baik orang tua perlu menunda berbagai kebutuhan dan keinginannya sendiri demi memenuhi kebutuhan anak-anak mereka. Sebagai akibat pengurbanan itu, orang tua yang cermat akan membina keagungan watak, dan belajar mempraktikkan kebenaran tanpa mementingkan diri, yang diajarkan Juruselamat sendiri.

Saya paling menghormati orang tua tunggal yang berjuang dan berkorban, dalam usaha melawan pengaruh luar yang hampir tak tertahankan untuk menjaga kesatuan keluarga. Mereka hendaknya dihormati dan dibantu dalam usaha heroiknya. Namun tugas setiap ibu atau ayah akan lebih mudah jika ada dua orang tua yang berfungsi di rumah. Anak-anak sering menguji dan meminta banyak kekuatan dan kebijaksanaan orang tuanya.

Orang Tua Harus Memberi Teladan

Ketika orang tua berusaha mengajar anak-anaknya menghindari bahaya, orang tua jangan berkata, kami berpengalaman dan bijaksana dalam hal-hal duniawi, dan kami dapat berada lebih dekat ke tepi jurang daripada kalian. Kemunafikan orang tua dapat membuat anak-anak menjadi sinis dan tidak percaya akan apa yang diajarkan di rumah. Misalnya, ketika orang tua nonton film, mereka melarang anak-anak melihat, maka kredibilitas sebagai orang tua berkurang. Jika anak-anak diharapkan kejujurannya, orang tua harus jujur. Jika anak-anak diharapkan kebajikannya, orang tua harus bajik. Jika Anda mengharap anak-anak Anda bersikap terhormat, Anda harus bersikap terhormat.

Di antara nilai-nilai lainnya yang harus diajarkan adalah anak-anak harus menghormati orang lain, dimulai dengan orang tua dan keluarganya sendiri; menghormati lambang-lambang iman dan kepercayaan patriotik orang lain; menghormati hukum dan ketertiban; menghormati barang milik orang lain; menghormati wewenang. Paulus mengingatkan kita bahwa anak-anak hendaknya “pertama-tama belajar berbakti kepada kaum keluarganya sendiri” (1 Timotius 5:4).

Mendisiplinkan Anak

Salah satu tantangan terberat sebagai orang tua ialah mendisiplin anak dengan benar. Membesarkan anak sedemikian individualis. Setiap anak berbeda dan unik. Cara yang berhasil dengan seorang anak mungkin tidak berhasil dengan anak yang lain. Saya tidak tahu siapa yang cukup bijaksana untuk mengatakan disiplin mana yang terlalu keras dan mana yang terlalu lunak kecuali orang tua anak-anak itu sendiri, yang paling mengasihi mereka. Itu soal kemampuan membedakan dengan sungguh-sungguh dari pihak orang tua. Tentu saja asas mendisiplin anak-anak harus lebih dimotivasi oleh kasih daripada oleh hukuman. Brigham Young memberi nasihat, “Jika Anda pernah terpanggil untuk menegur seseorang, jangan sekali-kali menegur melebihi kemampuan Anda untuk menyembuhkan lukanya” (dalam *Journal of Discourses*, 9:124–125). Pengarahan dan disiplin bagaimanapun juga tentu merupakan bagian yang tak dapat dihilangkan dalam membesarkan anak. Jika orang tua tidak mendisiplinkan anak-anak mereka, maka masyarakat umum akan mendisiplinkan mereka dengan cara yang tidak disukai orang tua. Tanpa disiplin, anak-

anak tidak akan menghormati aturan rumah tangga atau masyarakat.

Tujuan dasar disiplin adalah mengajarkan kepatuhan. Presiden David O. McKay menyatakan, “Jika orang tua yang gagal mengajarkan kepatuhan kepada anak-anaknya, maka masyarakat yang akan menuntutnya dan mengajarnya. Oleh karena itu lebih baik melatih anak untuk patuh dalam rumah tangga yang mengajarnya dengan murah hati, simpati, dan pengertian daripada masyarakat yang mengajarnya dengan kejam, disiplin yang brutal dan tidak simpatik” (*The Responsibility of Parents to Their Children*, hlm. 3)

Mengajar Anak-Anak untuk Bekerja

Bagian penting untuk mengajar anak disiplin dan tanggung jawab ialah mengajar mereka bekerja. Sewaktu kita tumbuh dewasa, banyak di antara kita seperti orang yang berkata, “Saya suka bekerja; Saya dapat duduk dan melihatnya selama berjam-jam” (Jerome Klapka Jerome, dalam *The International Dictionary of Thoughts*, kompilasi John P. Bradley, Leo F. Daniels, dan Thomas C. Jones [Chicago: J. G. Ferguson Publishing Co., 1969], hlm. 782). Dan, guru terbaik untuk asas bekerja adalah orang tuanya sendiri. Bagi saya, kerja menjadi sukacita ketika saya bekerja di sisi ayah, kakek, paman, dan saudara saya. Saya yakin bahwa saya lebih banyak mengganggu daripada membantu, tetapi kenangannya indah dan pelajaran yang saya terima berharga. Anak-anak perlu belajar tanggung jawab dan kemandirian. Apakah orang tua secara pribadi meluangkan waktu untuk menunjukkan dan memberikan contoh dan menjelaskan supaya anak-anak dapat, seperti yang diajarkan Lehi, “bertindak untuk dirinya sendiri dan tidak untuk ditindak”? (2 Nefi 2:26).

Luther Burbank, salah seorang pakar tanaman terbesar dunia berkata, “Jika kita tidak memberi perhatian kepada tanaman kita sebanyak kepada anak-anak kita, kita sekarang tentu hidup dalam hutan ilalang” (dalam *Elbert Hubbard's Scrap Book* [New York: Wm. H. Wise and Co., 1923], hlm. 227).

Tantangan Khusus untuk Orang Tua

Anak-anak juga mendapat manfaat dari hak pilihan moral yang memberi kita semua kesempatan untuk maju, tumbuh, dan berkembang. Hak pilihan bebas itu juga memungkinkan anak-anak mengejar pilihan alternatif mengenai sikap mementingkan diri, boros, mengikuti keinginan hati, dan merusak diri.

Anak-anak sering mengungkapkan hak pilihan bebas ini ketika mereka masih amat muda.

Biarlah orang tua yang cermat, penuh kasih, dan prihatin dan yang telah menjalankan asas kebenaran sebaik mungkin dapat terhibur dengan pengetahuan bahwa mereka adalah tetap orang tua yang baik terlepas dari tindakan tak berkenan beberapa anak mereka. Anak-anak sendiri bertanggung jawab untuk mendengar, patuh, dan, karena sudah diajar, belajar. Orang tua tidak dapat selalu bertanggung jawab untuk semua kelakuan buruk anak-anaknya karena mereka tidak dapat menjamin perilaku baik anak-anaknya. Sebagian kecil anak dapat menguji kebijakan Salomo dan kesabaran Yakub.

Sering kali ada tantangan khusus bagi orang tua yang kaya atau terlalu memanjakan. Dalam keadaan seperti itu, anak-anak menyandera orang tua mereka dengan tidak mematuhi aturan orang tua kecuali orang tuanya mau mengikuti tuntutan mereka. Penatua Neal A. Maxwell berkata, “Mereka yang *berbuat terlalu banyak untuk* anak-anaknya akan segera tahu bahwa mereka tidak dapat berbuat apa-apa terhadap anak-anak mereka. Sedemikian banyak anak yang *segalanya telah dikerjakan untuk mereka* sehingga mereka hampir seperti orang yang sudah *dikerjakan*” (dalam Conference Report, April 1975, hlm. 150; atau *Ensign*, Mei 1975, hlm. 101). Kelihatannya telah menjadi kodrat manusia bahwa kita tidak sepenuhnya menghargai barang materi yang bukan hasil usaha kita.

Ada ironi tertentu mengenai kenyataan bahwa beberapa orang tua sedemikian berhasrat agar anak-anaknya diterima oleh dan menjadi terkenal di antara kawan sebaya mereka; namun pada saat yang sama orang tua ini takut kalau anak-anak mereka melakukan hal-hal yang dilakukan kawan-kawan sebayanya.

Membantu Anak-Anak Meresapi Nilai-Nilai

Pada umumnya, anak-anak yang membuat keputusan dan berketetapan hati menjauhi obat bius, alkohol dan hubungan seks tanpa moral adalah mereka yang menerima dan meresapi nilai-nilai kuat dari rumah mereka sebagaimana dijalankan orang tua mereka. Pada waktu mereka merasa sulit memutuskan, mereka cenderung untuk mengikuti ajaran orang tuanya, bukannya mencontoh teman sebaya atau tipu muslihat media yang mengagungkan konsumsi alkohol, seks tanpa moral, ketidaksetiaan,

ketidakjujuran, dan kejahatan lainnya. Mereka seperti dua ribu teruna Helaman yang “telah diajarkan oleh ibu mereka, bahwa jika mereka tidak ragu, Allah akan menyelamatkan mereka” dari kematian (Alma 56: 47). “Dan mereka mengulangi kata-kata ibu mereka kepadaku; mengatakan: Kita tidak meragu-ragukan, dan ibu kita mengetahuinya” (Alma 56:48).

Apa yang kelihatannya memantapkan ajaran orang tua dan nilai-nilai yang ditempatkan dalam kehidupan anak ialah kepercayaan yang kukuh kepada Tuhan. Ketika kepercayaan ini menjadi bagian dari jiwa mereka, mereka memiliki kekuatan batin. Maka, dari semua yang penting diajarkan, apa yang harus orang tua ajarkan? Tulisan suci mengatakan kepada kita bahwa orang tua hendaknya mengajar anak-anak mereka “beriman kepada Kristus, Putra Allah yang hidup, dan tentang baptisan serta karunia Roh Kudus,” dan “Ajaran pertobatan” (A&P 68:25). Kebenaran ini harus diajarkan di rumah. Sekolah umum tidak dapat mengajarkannya, juga pemerintah dan masyarakat. Tentu saja program Gereja dapat membantu, tetapi ajaran yang paling efektif adalah di rumah.

Seribu Benang Kasih

Saat-saat orang tua mengajar tidak perlu hebat atau dramatis atau bertenaga. Kita dapat belajar dari Sang Mahaguru. Charles Henry Parkhurst berkata:

“Keindahan lengkap hidup Kristus hanyalah keindahan kumpulan tindakan kecil—berbicara dengan wanita di sumur; ... menunjukkan kepada pemuda yang kaya mengenai besarnya ambisi pribadi yang tersembunyi jauh di dalam lubuk hatinya yang menjauhkannya dari kerajaan Surga; ... mengajar sekelompok kecil pengikut-Nya cara berdoa; ... menyalakan api arang dan membakar ikan untuk mempersiapkan makan pagi bagi murid-murid-Nya ketika mereka merapat setelah semalaman menangkap ikan, dingin dan lelah, serta jera. Semua itu, Anda lihat, membuat kita masuk sedemikian mudah, sedemikian khusus, sedemikian ringkas, sedemikian kecil, sedemikian terperinci ke dalam perhatian [Kristus]” (“Kindness and Love,” dalam *Leaves of Gold* [Honesdale, Pa.: Coslet Publishing Co., 1938], hlm. 177).

Demikian halnya menjadi orang tua. Hal-hal kecil adalah hal-hal besar yang dijahit ke dalam permadani keluarga oleh ribuan benang kasih, iman, disiplin, pengurbanan, kesabaran, dan kerja.

Anak-Anak Perjanjian

Ada beberapa janji besar kerohanian yang dapat membantu orang tua beriman di gereja ini. Anak-anak dari pemetaraan kekal dapat menerima janji ilahi yang dibuat bagi para leluhur mereka yang dengan berani dan mulia mematuhi perjanjian mereka. Perjanjian yang diingat oleh orang tua akan diingat oleh Allah. Dengan demikian anak-anak menjadi penerima manfaat dan pewaris perjanjian besar tersebut, karena mereka adalah anak-anak perjanjian (lihat Orson F. Whitney, dalam Conference Report, April 1929, hlm. 110–111).

Allah memberkati para orang tua terhormat di dunia ini yang berjuang dan berkorban. Dia mungkin secara khusus menghormati perjanjian yang dipatuhi orang tua yang setia di antara umat kita dan menjaga anak-anak perjanjian ini. Saya berdoa semoga demikianlah yang terjadi dalam nama Yesus Kristus, amin.

RENCANA KESELAMATAN

Kita yang tahu rencana Allah untuk anak-anak-Nya, kita yang telah berjanji untuk berperan serta, mempunyai sebuah tanggung jawab yang jelas.

—Penatua Dallin H. Oaks

“RENCANA KEBAHAGIAAN YANG BESAR”



*Penatua Dallin H. Oaks
Dari Kuorum Dua Belas Rasul
Dalam Conference Report,
Oktober 1993, 96–102; atau
Ensign, November 1993, 72–75*

Rencana Keselamatan Sebuah Peta Jalan Kekal

Pertanyaan seperti, dari mana kita berasal? Mengapa kita berada di sini? Dan ke mana kita akan pergi? Terjawab dalam Injil Yesus Kristus. Para nabi menyebutnya rencana keselamatan dan “rencana kebahagiaan yang besar” (Alma 42:8). Melalui ilham, kita memahami peta jalan kekekalan ini dan menggunakannya untuk menuntun jalan kita dalam kefanaan.

Injil mengajarkan bahwa kita adalah anak-anak roh orang tua surgawi. Sebelum kelahiran fana kita mempunyai “prakehidupan, kepribadian rohani, sebagai putra dan putri Bapa Kekal” (pernyataan Presidensi Utama, *Improvement Era*, Maret 1912, hlm. 417; lihat juga Yeremia 1:5). Kita ditempatkan di bumi untuk maju ke arah kehidupan kekal. Kebenaran ini memberi kita pandangan unik dan nilai-nilai yang berbeda untuk menuntun keputusan kita ketika menghadapi mereka yang meragukan keberadaan Allah dan yang percaya bahwa hidup adalah akibat dari proses acak.

Dewan di Surga

Kehidupan kita dimulai dengan dewan surga. Di sana anak-anak roh Allah diajar rencana kekal-Nya untuk tujuan mereka. Kita telah maju sejauh kemampuan kita yang masih tidak memiliki tubuh dan kefanaan. Untuk membuat sukacita menjadi kenyataan, kita harus membuktikan kesediaan kita mematuhi perintah Allah dalam keadaan tanpa ingatan akan keadaan sebelum kelahiran fana.

Dalam perjalanan fana, kita dapat mati, dan kita dapat berbuat dosa. Untuk memperbaiki keadaan kita dari kematian dan dosa, rencana Bapa Surgawi kita memberi kita seorang Juruselamat, yang Kurban Tebusan-Nya akan menebus semua orang dari kematian dan membayar harga yang diperlukan untuk semua orang agar dibersihkan dari dosa dengan syarat yang telah dirumuskannya (lihat 2 Nefi 9:19–24).

Setan sendiri mempunyai rencana. Dia mengusulkan untuk menyelamatkan *semua* anak roh Allah, dan sebagai jaminan ialah peniadaan kuasa memilih dan dengan demikian menghapus kemungkinan berdosa. Sewaktu rencana Setan ditolak, dia dengan roh-roh yang mengikutinya menentang rencana Bapa dan dicampakkan.

Sejumlah besar orang fana yang telah lahir ke bumi ini memilih rencana Bapa dan berjuang untuk memperolehnya. Sebagian besar dari kita juga membuat janji dengan Bapa mengenai apa yang akan kita lakukan dalam kefanaan. Mengenai tindakan kita di dunia roh yang memiliki pengaruh terhadap keadaan kita dalam kefanaan masih belum diwahyukan.

Setan Berusaha Menghancurkan Rencana Allah

Meskipun Setan dan para pengikutnya telah kehilangan kesempatan memperoleh tubuh jasmani, mereka diizinkan menggunakan kuasa roh mereka untuk mencoba menggagalkan rencana Allah. Ini menyediakan pertentangan yang diperlukan untuk menguji orang-orang fana bagaimana mereka menggunakan kebebasan mereka untuk memilih. Pertentangan Setan yang paling gigih ditujukan pada apa saja yang paling penting dalam rencana Bapa. Setan berusaha mempermalukan Juruselamat dan wewenang ilahi-Nya, meniadakan dampak Kurban Tebusan, memalsukan wahyu, menuntun orang-orang menjauhi kebenaran, menyangkal tanggung jawab perorangan, mengacaukan jenis kelamin, meremehkan pernikahan, dan

menakut-nakuti kelahiran anak (terutama pada orang tua yang akan membesarkan anak-anak dalam kebenaran).

Jenis Kelamin, Pernikahan, dan Melahirkan Anak Penting bagi Rencana Tersebut

Jenis kelamin laki-laki dan perempuan, pernikahan, dan melahirkan serta mengasuhnya penting bagi rencana agung kebahagiaan. Wahyu modern menjelaskan bahwa apa yang kita sebut jenis kelamin adalah bagian dari keadaan sebelum kelahiran kita. Allah menyatakan bahwa Dia menciptakan “laki-laki dan perempuan” (A&P 20:18; Musa 2:27; Kejadian 1:27). Penatua James E. Talmage menjelaskan, “Perbedaan antara lelaki dan perempuan tidak terjadi selama kehidupan fana yang singkat ini tetapi sudah ada sejak prakehidupan kita” (*Millennial Star*, 24 Agustus 1922, hlm. 539).

Kepada laki-laki dan perempuan pertama di bumi, Tuhan berfirman, “Beranakcuculah dan bertambah banyak” (Musa 2:28; Kejadian 1:28; lihat juga Abraham 4:28). Perintah ini berada pada urutan pertama dan paling penting. Anak-anak roh Allah perlu dilahirkan dalam dunia fana dan memiliki kesempatan untuk maju menuju kehidupan kekal. Akibatnya segala hal yang berhubungan dengan seks menjadi sasaran utama Iblis untuk merintang rencana Allah.

Perlunya Kejatuhan

Ketika Adam dan Hawa menerima perintah pertama, mereka dalam peralihan, tidak di dunia roh lagi tetapi memiliki tubuh jasmani yang tidak dapat mati dan sanggup memperanakkan. Mereka tidak dapat memenuhi perintah pertama Bapa tanpa melanggar batas kebahagiaan di Taman Eden dan ujian berat dan kesempatan indah di kehidupan fana.

Karena berbagai alasan yang belum diungkapkan, masa peralihan ini, atau “kejatuhan,” tidak dapat terjadi tanpa pelanggaran—tindakan moral yang membenarkan pelanggaran hukum (lihat Musa 6:59). Ini menjadi pelanggaran yang direncanakan, suatu formalitas untuk suatu tujuan kekal. Nabi Lehi menjelaskan “jika Adam tidak melanggar, ia tidak akan jatuh” tetapi akan tetap tinggal dalam keadaan yang sama seperti setelah mereka diciptakan (2 Nefi 2:22).

“Dan mereka tidak akan mempunyai anak, oleh karena itu mereka akan tetap tinggal dalam keadaan

tidak berdosa, tidak mempunyai kegembiraan, karena mereka tidak mengenal kesengsaraan; tidak berbuat baik, karena mereka tidak mengenal dosa” (ayat 23).

“Tetapi lihatlah, segala sesuatu telah dilakukan di dalam kebijaksanaan dari Dia, Yang mengetahui segala hal” (ayat 24).

Kebijaksanaan dan Keberanian Hawa

Hawalah yang pertama melanggar hukum Eden untuk mengupayakan terjadinya keadaan fana. Tindakannya, apa pun sifatnya, secara resmi adalah pelanggaran, tetapi secara kekekalan adalah kebutuhan yang memuliakan untuk membuka pintu menuju kehidupan kekal. Adam menunjukkan kebijaksanaannya dengan melakukan hal yang sama. Dengan demikian Hawa dan “Adam jatuh supaya manusia boleh ada” (ayat 25).

Beberapa orang Kristen mengutuk Hawa karena tindakannya, dengan menyimpulkan bahwa dia dan putri-putrinya cacat karena pelanggarannya. Tidak demikian halnya dengan Orang-orang Suci Zaman Akhir! Dengan adanya wahyu, kita merayakan tindakan Hawa dan menghormati kebijaksanaan serta keberaniannya dalam episode besar yang disebut Kejatuhan (lihat Bruce R. McConkie, “Eve and the Fall,” dalam *Woman* [Salt Lake City: Deseret Book Co., 1979], hlm. 67–68). Joseph Smith mengajarkan bahwa itu bukan “dosa” karena Allah telah menetakannya (lihat *The Words of Joseph Smith*, diedit oleh Andrew F. Ehat dan Lyndon W. Cook [Provo: Religious Studies Center, Brigham Young University, 1980], hlm. 63). Brigham Young menyatakan, “Kita jangan pernah menyalahkan Ibu Hawa, jangan sedikit pun” (dalam *Journal of Discourses*, 13:145). Penatua Joseph Fielding Smith berkata, “Saya tidak pernah mengatakan tindakan Hawa dalam kejatuhan ini sebagai dosa, dan saya juga tidak menuduh Adam telah melakukan dosa Ini adalah pelanggaran hukum, tetapi bukan dosa ... karena itulah hal yang harus dilakukan Adam dan Hawa!” (*Doctrines of Salvation*, dikumpulkan oleh Bruce R. McConkie, 3 jilid [Salt Lake City: Bookcraft, 1954–1956], 1:114–115).

Perbedaan Antara Dosa dan Pelanggaran

Perbedaan antara *dosa* dan *pelanggaran* itu mengingatkan kita pada penyusunan kata yang teliti dalam pasal-pasal kepercayaan kedua: “Kami percaya bahwa orang akan dihukum untuk *dosanya* sendiri

dan bukan untuk *pelanggaran Adam*" (Cetak miring ditambahkan). Hal itu menggemakan perbedaan yang telah dikenal dalam hukum. Beberapa tindakan, seperti pembunuhan, adalah kejahatan karena tindakan itu secara alami memang salah. Tindakan lain, seperti beroperasi tanpa izin, adalah kejahatan hanya karena hal itu secara hukum dilarang. Dalam perbedaan tersebut, tindakan yang mengakibatkan kejatuhan bukan dosa—yang memang salah—tetapi sebuah pelanggaran—salah karena secara hukum dilarang. Penjelasan ini tidak selalu dipakai untuk menunjukkan sesuatu yang berbeda, dalam hal kejatuhan penjelasan ini tampak penting.

Orang Tua Pertama Mengetahui Pentingnya Kejatuhan

Wahyu modern menunjukkan bahwa orang tua pertama kita mengerti pentingnya kejatuhan. Adam menyatakan, "Terpujilah nama Allah, yang disebabkan pelanggaranmu matakmu telah terbuka, dan di dalam kehidupan ini aku akan memperoleh kegembiraan, dan juga di dalam daging aku akan melihat Allah" (Musa 5:10).

Perhatikan perbedaan pandangan dan kebijaksanaan khusus Hawa tentang tujuan dan dampak rencana kebahagiaan yang besar: "Kalau bukan dikarenakan pelanggaran kita, kita tidak akan pernah mempunyai keturunan, dan tidak pernah akan mengetahui yang baik dari yang jahat, serta kegembiraan akan penebusan kita, serta hidup kekal yang Allah karuniakan bagi semua orang yang patuh" (Musa 5:11). Dalam penglihatannya mengenai penebusan orang mati, Presiden Joseph F. Smith melihat "yang agung dan perkasa" telah berkumpul untuk menyambut Putra Allah, dan di antara mereka ada "ibu kita yang mulia, Hawa" (Joseph F. Smith—Penglihatan mengenai Penebusan Orang yang Telah Mati:38–39).

Ketika kita memahami rencana keselamatan, kita juga memahami tujuan dan dampak dari perintah Allah yang diberikan kepada anak-anak-Nya. Dia mengajar kita asas-asas yang benar dan mengundang kita untuk mengatur diri. Kita melakukannya dengan melakukan pilihan dalam hidup fana ini.

Kita hidup di zaman yang banyak tekanan perubahan politik, hukum dan sosial yang mengacaukan jenis kelamin dan menyamaratakan perbedaan antara pria dan wanita. Pandangan kekal kita menempatkan kita pada posisi menentang perubahan yang mengubah pemisahan tugas dan hak istimewa

antara pria dan wanita yang merupakan inti untuk melaksanakan rencana kebahagiaan yang besar. Kita tidak menentang semua perubahan dalam perlakuan terhadap pria dan wanita, karena beberapa perubahan dalam hukum atau kebiasaan memperbaiki kesalahan lama yang memang tidak pernah didasarkan pada asas-asas kekal.

Penggunaan dan Penyalahgunaan Kuasa Penciptaan

Kuasa untuk mencipta kehidupan fana adalah kuasa yang paling mulia yang diberikan Allah kepada anak-anak-Nya. Penggunaannya diberi mandat dalam perintah pertama, tetapi perintah penting lain diberikan untuk melarang penyalahgunaannya. Penekanan kami pada hukum kemurnian akhlak didasarkan pada pengertian kami mengenai tujuan penggunaan kuasa prokreasi dalam melaksanakan rencana Allah.

Pengungkapan kuasa prokreasi berkenan bagi Allah, tetapi Dia membatasi penggunaannya hanya dalam hubungan nikah. Presiden Spencer W. Kimball mengajarkan "dalam konteks pernikahan yang sah, hubungan seks dibenarkan dan disetujui Tuhan. Tidak ada yang tidak kudus atau merendahkan martabat mengenai seksualitas itu sendiri, karena dengan cara itu pria dan wanita bergabung dalam sebuah proses mencipta dan dalam suatu ungkapan cinta" (*The Teachings of Spencer W. Kimball, ...* hlm. 311).

Di luar ikatan pernikahan, segala penggunaan kuasa prokreasi adalah dosa yang merendahkan martabat dan pemutarbalikan terhadap tujuan seks yang ilahi. Kitab Mormon mengajarkan bahwa ketidakmurnian akhlak adalah "yang paling keji di antara segala dosa selain penumpahan darah orang yang tidak bersalah atau menyangkal Roh Kudus" (Alma 39:5). Pada zaman kita sendiri Presidensi Utama Gereja telah menyatakan "bahwa dosa seks—hubungan seks tidak sah antara pria dan wanita—adalah dosa kedua sesudah pembunuhan" (dalam James R. Clark, kumpulan, *Messages of the First Presidency of The Church of Jesus Christ of Latter-day Saints*, 6 jilid [Salt Lake City: Bookcraft, 1965–1975], 6:176). Sebagian orang yang tidak mengetahui rencana keselamatan berperilaku seperti binatang yang berbuat sembarangan, tetapi Orang-orang Suci Zaman Akhir—terutama mereka yang terikat perjanjian kudus—tidak mempunyai keleluasaan seperti itu. Kita dengan khidmat bertanggung jawab kepada Allah untuk kehancuran atau penyalahgunaan kuasa prokreasi yang telah Dia tempatkan di dalam diri kita.

Aborsi

Tindakan akhir penghancuran ialah mengambil nyawa. Itulah sebabnya aborsi adalah dosa berat. Sikap kita terhadap aborsi tidak didasarkan pada pengetahuan mengenai kapan kehidupan fana dimulai untuk tujuan hukum. Sikap kita ditetapkan oleh pengetahuan kita bahwa menurut rencana kekal, semua anak roh Allah harus datang ke bumi untuk suatu tujuan mulia, dan bahwa jati diri seseorang dimulai jauh sebelum di kandungan dan akan berlanjut dalam kekekalan. Kita bergantung kepada para Nabi Allah, yang memberitahu kita bahwa meskipun ada perkecualian, “praktik aborsi disengaja pada dasarnya bertentangan dengan perintah Tuhan, ‘Jangan ... membunuh, atau segala sesuatu yang serupa itu’ (Ajaran dan Perjanjian 59:6)” (1991 Supplement to the 1989 General Handbook of Instructions, hlm. 1).

Pengetahuan kita mengenai rencana kebahagiaan yang besar juga memberi kita pandangan unik mengenai masalah pernikahan dan melahirkan anak. Dalam hal ini kita juga menentang arus adat istiadat, hukum, dan ekonomi.

Pernikahan Penting dalam Rencana Allah

Pernikahan semakin diremehkan oleh banyak pasangan nikah, dan banyak orang yang menikah lebih suka tidak mempunyai anak atau membatasi jumlah anak dengan sangat ketat. Beberapa tahun yang lalu tekanan ekonomi yang berat di berbagai negara telah mengubah asumsi tradisional, yaitu hanya seorang pencari nafkah untuk setiap keluarga. Meningkatnya jumlah ibu yang bekerja meskipun mempunyai anak-anak yang masih kecil dengan tak terhindarkan mengurangi tekad dan waktu orang tua dalam mengasuh anak-anak mereka. Dampak dari pengurangan ini terbukti dengan makin bertambahnya jumlah aborsi, perceraian, anak terlantar, dan kejahatan remaja.

Kepada kita diajarkan bahwa pernikahan perlu untuk menggenapi rencana Allah, untuk menyediakan keadaan yang disetujui untuk kelahiran fana, dan menyiapkan para anggota keluarga untuk kehidupan kekal. “Pernikahan ditetapkan Allah kepada manusia,” firman Tuhan, “agar bumi boleh diisi dengan sejumlah manusia, yang sesuai dengan penciptaan-Nya, sebelum dunia dijadikan” (A&P 49:15–17).

Pengetahuan mengenai rencana kebahagiaan yang besar juga membedakan sikap Orang Suci Zaman Akhir terhadap melahirkan dan mengasuh anak.

Konsep pernikahan kita dimotivasi oleh kebenaran yang diwahyukan, bukan oleh sosiolog. Rasul Paulus mengajarkan, “Dalam Tuhan tidak ada perempuan tanpa laki-laki dan tidak ada laki-laki tanpa perempuan” (1 Korintus 11:11). Presiden Spencer W. Kimball menjelaskan, “Tanpa pernikahan berhasil dengan semestinya, seseorang tidak pernah akan dipermuliakan” (*Marriage and Divorce* [Salt Lake City: Deseret Book Co., 1976], hlm. 24).

Menurut kebiasaan, pria ialah yang diharapkan mengambil inisiatif untuk mencari pasangannya. Itulah sebabnya Presiden Joseph F. Smith memberi tekanan kepada kaum pria. Katanya, “Pria yang dapat menikah tetapi tidak menikah tidak menjalankan agama sepenuhnya” (*Gospel Doctrine* [Salt Lake City: Deseret Book Co., 1939], hlm. 275). Kami mendengar beberapa pria OSZA yang layak, usia tiga puluhan yang sibuk mengumpulkan harta dan menikmati kebebasan dari tanggung jawab berkeluarga tanpa merasa terdesak untuk menikah. Berhati-hatilah saudara-saudara. Anda masih kekurangan tugas kudus.

Melahirkan dan Mengasuh Anak

Pengetahuan mengenai rencana kebahagiaan yang besar juga membedakan sikap Orang Suci Zaman Akhir terhadap melahirkan dan mengasuh anak.

Beberapa zaman lalu dan di suatu tempat, anak-anak dianggap tidak lebih dari pekerja dalam sebuah perusahaan ekonomi keluarga atau sebagai jaminan hari tua bagi orang tua mereka. Meskipun menolak penindasan tersebut, beberapa orang pada zaman kita tidak merasa bersalah masih tetap melanjutkan pemerasan kepada anak-anak roh Allah demi kenyamanan atau kesenangan orang tua.

Juruselamat mengajarkan bahwa kita hendaknya jangan menyimpan harta di bumi, tetapi menyimpan harta di surga (lihat Matius 6:19–21). Dilihat dari tujuan akhir rencana kebahagiaan yang besar, saya percaya bahwa harta terakhir di bumi dan surga adalah anak-anak serta keturunan kita.

Presiden Kimball berkata, “Pasangan nikah yang menolak memperoleh anak padahal mereka sanggup memilikinya adalah amat mementingkan diri” (dalam Conference Report, April 1979, hlm. 6; atau *Ensign*, Mei 1979, hlm. 6). Sewaktu pasangan nikah menunda-nunda memiliki anak sampai mereka cukup kaya, berlalunya waktu saja

sudah memastikan bahwa mereka telah mengurangi potensi peran serta dalam melanjutkan rencana Bapa Surgawi untuk semua anak roh-Nya. Orang Suci Zaman Akhir yang beriman tidak akan melihat anak-anak sebagai gangguan untuk prestasi diri seperti yang sering disebut dunia “pemuasan diri.” Perjanjian kita dengan Allah dan tujuan akhir kehidupan terkait dengan anak-anak kecil yang mengharap waktu kita, kasih kita, dan pengurbanan kita.

Berapa anak sebaiknya dimiliki oleh satu pasangan? Sebanyak yang dapat mereka asuh! Tentu saja, mengasuh anak bukan hanya berarti memberi mereka kehidupan. Anak-anak harus dikasihi, diasuh, diajar, diberi makan, diberi pakaian, diberi tempat tinggal, dan mereka sendiri harus memulai sesuai dengan kesanggupannya untuk menjadi orang tua yang baik. Karena menggunakan iman dalam janji Tuhan untuk memberkati mereka ketika mereka mematuhi perintah-Nya, maka banyak orang tua Orang Suci Zaman Akhir mempunyai keluarga besar. Yang lainnya berusaha tetapi tidak diberkati dengan anak atau dengan jumlah anak sesuai keinginan mereka. Dalam hal ini kita jangan saling menghakimi.

Presiden Gordon B. Hinckley memberi nasihat yang diilhami ini kepada para pendengar muda Orang Suci Zaman Akhir:

“Saya ingin memikirkan segi positif dari persamaan, tentang arti dan kesucian hidup, tentang tujuan keadaan ini dalam perjalanan kekal kita, tentang kebutuhan pengalaman kehidupan fana di bawah rencana besar Allah Bapa kita, tentang sukacita yang ada jika ada anak-anak di rumah, tentang berkat yang datang dari keturunan yang baik. Ketika saya memikirkan nilai-nilai ini dan melihatnya diajarkan dan dipatuhi, maka saya rela menyerahkan masalah jumlah anak yang akan mereka miliki kepada pria dan wanita serta Tuhan” (“If I Were You, What Would I Do?” *Brigham Young University 1983–1984 Fireside and Devotional Speeches* [Provo: University Publications, 1984], hlm. 11).

Tidak Ada Berkat yang Akan Ditahan

Mungkin ada orang yang mendengarkan pesan ini berkata, “Tetapi bagaimana dengan saya?”

Kami tahu banyak Orang Suci Zaman Akhir yang layak dan istimewa sekarang ini kurang mendapat kesempatan ideal dan persyaratan yang hakiki untuk kemajuan mereka. Tetap lajang, tidak memiliki anak, kematian, dan perceraian mengurangi keadaan ideal dan menanggukkan berkat yang dijanjikan.

Di samping itu, beberapa wanita yang ingin menjadi ibu dan mengurus rumah tangga penuh-waktu terpaksa memasuki pasar tenaga kerja penuh-waktu. Namun kekecewaan ini hanya sementara. Tuhan telah berjanji bahwa dalam kekekalan tidak ada berkat yang dijauhkan dari putra dan putri-Nya yang mematuhi perintah, yang setia pada perjanjian, dan yang menginginkan apa yang benar.

Banyak hal yang paling penting yang tidak diperoleh dalam dunia fana akan diperoleh dalam milenium, karena milenium adalah waktu untuk menggenapi semua yang tidak lengkap dalam rencana kebahagiaan yang besar untuk semua anak Bapa kita yang layak. Kami tahu tata cara bait suci juga akan dapat dilakukan di zaman milenium itu. Saya percaya hubungan dan pengalaman berkeuarga akan dinikmati oleh mereka yang layak.

Lakukan Segala Hal dengan Bijaksana dan Teratur

Saya berdoa agar kita tidak membiarkan tantangan dan halangan selama hidup dalam dunia fana menyebabkan kita melupakan perjanjian kita dan kehilangan pandangan akan tujuan kekal kita. Kita yang mengetahui rencana Allah untuk anak-anak-Nya, kita yang telah berjanji untuk berperan serta, mempunyai tanggung jawab yang jelas. Kita harus berkeinginan melakukan apa yang benar, dan harus melakukan sekuat tenaga kita di dalam keadaan fana kita.

Di atas segalanya, kita harus ingat nasihat Raja Benyamin untuk “mengusahakan agar hal-hal ini dilakukan dengan bijaksana dan teratur, karena tidaklah perlu bahwa seseorang lari lebih cepat daripada kekuatan yang dimilikinya” (Mosia 4:27). Saya teringat ajaran yang diilhami itu bilamana saya merasa tidak baik, kecewa, atau tertekan.

Bila kita telah melakukan segalanya sesuai kesanggupan kita, kita dapat mengharapkan belas kasihan Allah yang telah dijanjikan. Kita memiliki seorang *Juruselamat*, yang telah mengambil ke atas diri-Nya bukan hanya dosa, tetapi juga “rasa sakit dan penyakit umat-Nya ... agar Ia mengetahui secara jasmani bagaimana memberi pertolongan kepada umat-Nya sesuai dengan kelemahan mereka” (Alma 7:11–12). Dia adalah *Juruselamat* kita, dan ketika kita telah melakukan segalanya sekuat tenaga kita, Dia akan menggenapi yang selebihnya, menurut cara-Nya dan menurut waktu-Nya. Mengenai itu saya bersaksi dalam nama Yesus Kristus, amin.

PORNOGRAFI

Anda tidak dapat membiarkan diri Anda terlibat, seberapa pun kadarnya, dengan gambar-gambar porno, apa pun bentuknya.

—Presiden Gordon B. Hinckley

AJARAN-AJARAN PILIHAN

Dampak Pornografi terhadap Kencan, Pernikahan, dan Keluarga

“Pornografi merusak seks dan kemanusiaan. Seks adalah bagian yang amat lembut dari hubungan manusia. Bila Anda menyalahgunakan dan merusaknya, maka Anda membuatnya menjadi tindakan tidak beradab dan itu adalah serangan terhadap kemanusiaan kita pada umumnya.

Jika percabulan itu menyebar, dampaknya meliputi seluruh penduduk kita. Percabulan adalah lawan peradaban, dan menyerang dasar kepercayaan kita. Percabulan menyerang etika keluarga’ (Larry Parrish, Asisten Pengacara, dalam “War on Pornography,” hlm. 76)

“Dosa yang terjadi karena pornografi sayangnya mengabadikan pelanggaran berat lainnya, termasuk aborsi” (dalam Conference Report, Oktober 1976, 6; atau *Ensign*, November 1976, 6).

“Kita perlu terus membentengi rumah dan keluarga kita serta melindungi mereka dari serangan dahsyat kejahatan seperti perceraian, keluarga berantakan, kebrutalan, dan perundungan, terutama untuk istri dan anak-anak. Kita perlu terus berjaga-jaga terhadap amoralitas, pornografi, dan kelonggaran seks yang akan menghancurkan kemurnian anggota keluarga, tua dan muda” (dalam Conference Report, April 1979, 5; atau *Ensign*, Mei 1979, 5).

Presiden Ezra Taft Benson

“Kesucian adalah sifat keilahian. Seorang pemegang imamat hendaknya secara aktif mencari apa yang suci dan indah dan bukan apa yang menurunkan derajat atau yang hina. Kebajikan akan tiada henti-hentinya menghiasi pikirannya (lihat A&P 121:45). Bagaimanakah seseorang dapat memanjakan

dirinya dalam kejahatan pornografi, kata-kata najis, atau vulgar dan menganggap dirinya masih tetap suci?" (dalam Conference Report, Oktober 1986, 60; atau *Ensign*, November 1986, 46).

Presiden Harold B. Lee

"Ada kekuatan tersembunyi di antara kita yang terus berusaha mengetuk pintu kita dan berusaha memasang perangkat dengan sasaran para remaja putra dan putri kita, terutama mereka yang sembrono dan tidak kenal betul tipu muslihat duniawi. Saya berbicara mengenai perang terhadap minuman keras, judi, prostitusi, pornografi, dan usaha kita membantu orang-orang Kristen yang ingin menguduskan satu hari untuk memuliakan hari Sabat" (dalam Conference Report, April 1970, 54).

Presiden Howard W. Hunter

"Hendaklah Anda setia dalam perjanjian pernikahan, pikiran, perkataan, dan perbuatan Anda. Pornografi, cumbu rayu dan khayalan tidak sehat mengikis watak seseorang serta merusak fondasi keluarga bahagia. Akibatnya kesatuan dan kepercayaan dalam pernikahan hancur. Orang yang berzina dalam hatinya, jika tidak bertobat, tidak akan memiliki Roh, tetapi menyangkal iman dan akan takut (lihat A&P 42:23; 63:16)" (dalam Conference Report, Oktober 1994, 67; atau *Ensign*, November 1994, 50).

Presiden Gordon B. Hinckley

"Seperti kita telah diingatkan, sekarang adalah zaman kejahatan besar di dunia. Tidak seorang pun perlu diingatkan tentang hal itu. Kita senantiasa dihadapkan pada kotoran dan kekumuhan pornografi, pada perilaku jahat dan cabul yang sama sekali tidak pantas bagi siapa pun yang memegang imamat Allah" (dalam Conference Report, April 1999, 68; atau *Liahona*, Juli 1999, 10).

"Anda tidak perlu menjadi korbannya. Anda dapat mengalahkan bujuk rayunya. Singkirkan hiburan yang menggelitik, pornografi yang mengarah pada hasrat jahat dan kegiatannya yang patut dicela. Para istri, pandanglah suami Anda sebagai pasangan yang berharga dan hiduplah dengan layak untuk persekutuan tersebut" (dalam Conference Report, April 1991, 98; atau *Ensign*, Mei 1991, 74).

"Anda tidak boleh terlibat, seberapa pun kadarnya, dalam gambar-gambar porno, apa pun bentuknya. Anda tidak dapat membiarkan diri terlibat dalam praktik asusila—atau menurunkan standar moral. Emosi yang ada dalam diri Anda yang membuat anak-anak lelaki tertarik kepada gadis-gadis dan gadis-gadis tertarik kepada anak-anak lelaki adalah bagian dari rencana ilahi. Namun semuanya itu harus dikekang, ditundukkan, dan dikendalikan, atau Anda akan hancur karenanya serta membuat Anda tidak layak menerima berbagai berkat besar yang Tuhan siapkan bagi Anda" (dalam Conference Report, April 1992, 99; atau *Ensign*, Mei 1992, 71).

"Izinkan saya membacakan surat yang saya terima dari seseorang yang malu menandatangani namanya. Tulisnya:

'Saya adalah pria berusia 35 tahun dan dipertobatkan di dalam Gereja lebih dari sepuluh tahun. Sebagian besar kehidupan saya setelah dewasa ketagihan pornografi. Saya malu mengakuinya. Ketagihan saya nyata seperti ketagihan alkohol atau obat terlarang.

Pertama kali saya berkenalan dengan bahan ini sewaktu masih kecil. Saya digoda oleh seorang keminakan lelaki saya yang lebih tua, dan pornografi dipakai untuk menarik perhatian saya. Saya yakin bahwa memperkenalkan seks dan pornografi pada usia belia adalah penyebab ketagihan saya sekarang. Saya pikir mereka yang menyokong bisnis pornografi, yang mengatakan bahwa pornografi adalah urusan kebebasan berpendapat, adalah ironi. Saya tidak mempunyai kebebasan. Saya telah kehilangan hak pilihan karena saya tidak dapat mengatasi ketagihan saya. Ini adalah perangkat bagi saya, dan kelihatannya saya tidak dapat ke luar darinya. Saya mohon dengan sangat, mintalah kepada para pria seiman dalam Gereja untuk tidak hanya menghindari, tetapi menghilangkan sumber-sumber bahan pornografi dalam kehidupan mereka

Akhirnya, Presiden Hinckley, mohon doakan saya dan yang lainnya dalam Gereja yang mungkin keadaannya sama dengan saya untuk mendapatkan keberanian serta kekuatan mengatasi bencana yang mengerikan ini.’

Saudara-saudara, tidak ada kebahagiaan ataupun kedamaian yang diperoleh dari sikap menyerah pada kelemahan memanjakan diri dalam hal-hal yang merendahkan martabat dan merusak ini. Sewaktu bahan seperti itu ada di televisi, matikanlah.

Berhentilah membuang waktu di depan TV. Hindari video tape yang menggelitik sebagaimana Anda menjauhi penyakit. Terlalu banyak kebaikan yang dapat dilihat; terlalu banyak bahan bacaan istimewa yang dapat dibaca daripada membuang-buang waktu dan menghancurkan watak serta kuasa kemauan dengan menyerah pada pengaruh yang merusak tersebut.

Teguhlah—dalam membela kebenaran. Kita hidup pada zaman kompromi dan serba membolehkan. Dalam keadaan sehari-hari yang kita hadapi, kita tahu apa yang benar, tetapi di bawah tekanan teman-teman sebaya dan suara tipuan mereka yang membujuk, kita menyerah. Kita berkompromi. Kita mengizinkan. Kita tunduk dan merasa malu pada diri sendiri. Sebagai hamba imamat kita harus membina kekuatan untuk mengikuti keyakinan kita” (dalam Conference Report, Oktober 1992, 72–73; atau *Ensign*, November 1992, 51–52).

Presiden Thomas S. Monson

“Apa pun yang Anda baca, dengarkan, atau perhatikan akan membekas dalam diri Anda.

Pornografi amat berbahaya dan membuat kecanduan. Rasa ingin tahu akan pornografi dapat menjadi kebiasaan yang mengikat, yang mengarah pada bahan yang lebih kasar dan pelanggaran seksual.

Jangan takut berjalan ke luar meninggalkan sebuah film yang sedang ditonton, mematikan televisi, atau mengganti gelombang radio jika apa yang disajikan tidak memenuhi standar Bapa Surgawi. Singkatnya, jika Anda meragukan mengenai apakah sebuah film, buku, atau bentuk hiburan tertentu layak dilihat, jangan melihatnya, jangan membacanya, jangan ikut serta” (dalam Conference Report, Oktober 1990, 60; atau *Ensign*, November 1990, 46).

Presiden James E. Faust

“Berselancar di Internet dapat menarik kita pada hal yang jika dilanjutkan dapat menghancurkan

pernikahan kita, rumah tangga kita, dan bahkan jiwa kita” (dalam Conference Report, Oktober 1990, 60; atau *Ensign*, November 1990, 46).

Penatua Ezra Taft Benson

“Tuhan mengetahui bahwa pada hari-hari terakhir Setan akan berusaha menghancurkan unit keluarga. Dia tahu bahwa kecanduan akan membiarkan pornografi subur” (dalam Conference Report, Oktober 1970, 23).

Penatua Thomas S. Monson

“Kumbang pornografi sedang melaksanakan tugas mautnya—merendahkan kemauan kita, merusak kekebalan kita, dan melemahkan daya jangkauan kita ke ketinggian dalam diri kita masing-masing” (dalam Conference Report, Oktober 1979, 96; atau *Ensign*, November 1979, 66).

Penatua Marvin J. Ashton

“Menikmati kekerasan atau pornografi terus-menerus menumpulkan indera kita, dan selanjutnya membutuhkan pengungkapan yang lebih kasar dan ekstrem. Tidak lama kemudian orang itu kehilangan kepekaan dan tidak dapat bereaksi terhadap sesuatu yang peka dan bertanggung jawab, terutama terhadap mereka yang ada di dalam rumah dan keluarganya sendiri. Orang-orang baik dapat terobsesi oleh bahan ini dan akibatnya dapat mengerikan, serta merusak” (dalam Conference Report, Oktober 1977, 108; atau *Ensign*, November 1977, 71).

Penatua Neal A. Maxwell

“Sedikit pornografi mungkin tidak hanya mengakibatkan perundungan anak dan pasangan hidup, tetapi dengan perlahan-lahan merusak harga diri” (dalam Conference Report, Oktober 1992, 91; atau *Ensign*, November 1992, 67).

Penatua M. Russel Ballard

“Kita jangan menganggap ringan pengakuan seorang pembunuh yang baru dieksekusi tentang dampak pornografi dan kekerasan media dalam kehidupannya. Rasul Paulus mengingatkan bahwa pria dapat mengalami ‘perasaan ... tumpul, sehingga mereka menyerahkan diri kepada hawa nafsu dan mengerjakan dengan serakah segala macam kecemaran’ (Efesus 4:19). Dalam Amsal kita membaca, ‘Sebab seperti orang yang membuat perhitungan dalam dirinya sendiri (berpikir) demikianlah ia’ (23:7).

Pikiran yang terobsesi kekerasan dan asusila tidak dapat menghindari dampak negatif dari peragaan seperti itu” (dalam Conference Report, April 1989, 99; atau *Ensign*, Mei 1989, 79).

Film dan Video

Presiden Ezra Taft Benson

“Kami menasihati Anda, remaja putra sekalian, jangan menodai pikiran Anda dengan urusan yang merendahkan martabat seperti itu, karena pikiran yang dilalui sampah ini tidak akan pernah sama seperti sebelumnya. Jangan melihat film untuk 17 tahun ke atas atau video vulgar atau berperan serta dalam jenis hiburan apa pun yang asusila, yang berkesan buruk, atau pornografis. Jangan mendengarkan musik yang merendahkan martabat” (dalam Conference Report, April 1986, 58; atau *Ensign*, Mei 1986, 45).

Penatua Joe J. Christensen

“Juruselamat mengharapkan Anda menghindari sampah asusila yang ada di media di sekitar Anda.

Setan telah menyerbu secara besar-besaran ke dalam kehidupan sebagian Orang Suci Zaman Akhir melalui kejahatan dalam media. Saya yakin sebagian besar dari Anda tidak berdosa dalam dosa seks berat, tetapi banyak yang menempatkan diri di jalan yang dapat menuju ke sana. Seorang uskup melapor bahwa dia telah meneliti bahwa tingkat kerohanian para pemegang imamat muda di lingkungan ini menurun. Melalui wawancara dengan mereka, dia tahu bahwa banyak di antara mereka melihat film untuk 17 tahun ke atas. Ketika dia bertanya di mana mereka melihat sampah seperti itu, mereka berkata, ‘kami tidak pergi ke mana-mana. Kami melihatnya di rumah. Kami mempunyai televisi kabel, dan ketika orang tua kami pergi kami melihat apa saja yang ingin kami lihat.’

Para ayah, mungkin Anda ingin menimbang kembali kepemilikan televisi kabel tanpa batas atau tanpa pengawasan di rumah Anda dan terutama di kamar anak-anak Anda.

Sangat tidak masuk akal menganggap bahwa keterbukaan terhadap kata-kata najis, ketelanjangan, seks, dan tindak kekerasan tidak berdampak negatif pada kita. Kita tidak dapat berguling-guling di lumpur tanpa menjadi kotor.

Memprihatinkan bahwa sebagian kaum muda Orang Suci Zaman Akhir, juga orang tua mereka, secara tetap melihat film atau video untuk 17 tahun ke atas atau yang tak layak lainnya—satu lagi alasan mengapa ‘iblis tertawa dan para malaikatnya bersukacita’ (3 Nefi 9:2).

Hanya beberapa bulan yang lalu Nabi Tuhan, Presiden Gordon B. Hinckley, membagikan nasihatnya yang jelas dan tak mungkin salah ini kepada remaja, dan kita semua:

“Tetaplah bersih. Saya tidak dapat berkata lebih banyak dari itu. Tetaplah bersih. Nasihat itu sedemikian amat sangat penting, pada usia Anda itu, Anda berada dalam godaan seperti itu sepanjang waktu. Godaan itu muncul di hadapan Anda lewat televisi. Godaan itu muncul di hadapan Anda lewat buku-buku dan majalah serta video. Anda tidak perlu menyewanya. Jangan melakukan itu. Jangan lakukan, titik. Jangan melihatnya. Jika ada orang menyarankan Anda untuk duduk bersamanya sepanjang malam melihat bahan cemar seperti itu, katakan, “Itu bukan untuk saya.” Menjauhlah darinya’ (Denver, Colorado, pertemuan remaja, 14 April 1996).

Tuhan dan para nabi-Nya yang hidup mengharapkan Anda semua menghindari sampah media yang mengelilingi Anda. Sewaktu seseorang memilih mengabaikan atau dengan memberontak menentang nasihat nabi yang hidup, dia tidak memiliki landasan yang kuat” (dalam Conference Report, Oktober 1996, 55; atau *Ensign*, November 1996, 40).

Penatua H. Burke Peterson

Sekali lagi saya mengatakan, jangan disentuh. Matikan, keluar dan menjauhlah darinya, bakar, hapus, atau hancurkan. Saya tahu kami memberi nasihat keras ketika kami berkata film untuk 17 tahun ke atas, dan banyak dengan tanda untuk 13 tahun ke atas, diproduksi oleh pengaruh Setan. Standar kita jangan ditentukan oleh badan sensor. Saya ulangi, karena apa yang sesungguhnya mereka sajikan, jenis-jenis film ini, musik, dan pita melayani tujuan pengarang segala kegelapan” (dalam Conference Report, Oktober 1993, 60; atau *Ensign*, November 1993, 43).

KESOMBONGAN

Pada intinya, kesombongan ialah pendekatan hidup mengikuti “kehendakku” bukannya “kehendak-Mu.”

—Presiden Ezra Taft Benson

MEMBERSIHKAN BAGIAN DALAM PINGGAN



Presiden Ezra Taft Benson

Presiden Gereja

Dalam Conference Report, April 1986, 3, 5–6; atau Ensign, Mei 1986, 4, 6–7

Hai pengawal—masih lamakah malam ini? Kita harus menjawab bahwa segala-galanya tidak baik di Sion. Seperti yang dinasihatkan Moroni, kita harus membersihkan bagian dalam pinggan (lihat Alma 60:23), dimulai dengan diri sendiri, kemudian dengan keluarga kita, dan akhirnya dengan Gereja.

Umat yang Diubah!

Seorang nabi Allah menyatakan, “Engkau harus membuang yang buruk supaya yang baik tumbuh ... sampai yang baik menguasai yang buruk” (Yakub 5:66). Diperlukan umat Sion untuk membangun masyarakat Sion, dan kita harus bersiap untuknya

Kesombongan

Izinkan saya sekarang membahas sebuah pokok yang amat memprihatinkan, yang membutuhkan pembinaan lebih mendalam melebihi waktu yang kita miliki. Ini mengenai kesombongan.

Dalam tulisan suci tidak ada yang disebut sebagai kesombongan yang benar. Kesombongan selalu dianggap dosa. Kami tidak berbicara mengenai pandangan sehat yang disebut harga diri, yang sebaiknya dibina oleh hubungan dekat dengan Allah. Kami berbicara mengenai kesombongan sebagai

dosa umum yang mendunia, seperti yang diuraikan seseorang.

Mormon menulis “kesombongan bangsa ini, atau orang-orang bangsa Nefi, telah membuktikan kehancuran mereka” (Moroni 8:27). Tuhan berfirman dalam Ajaran dan Perjanjian, “Berhati-hatilah terhadap kesombongan, jangan sampai engkau menjadi seperti orang-orang Nefi pada zaman dahulu” (A&P 38:39).

“Rendahkanlah Dirimu di Hadapan Allah”

Pada intinya, kesombongan ialah pendekatan hidup mengikuti “kehendakku” bukannya “kehendak-Mu.” Lawan kesombongan ialah kerendahan hati, kelemahanlembutan, penurut (lihat Alma 13:28), atau dapat diajar.

Pada masa awal pemulihan gereja, Tuhan mengingatkan dua dari anggotanya yang utama mengenai kesombongan. Kepada Oliver Cowdery, Dia berkata, “Hati-hatilah dengan kesombongan, jangan sampai engkau terjatuh ke dalam kesombongan” (A&P 23:1). Kepada Emma Smith, Dia berkata, “Teruskan dengan semangat kelemahanlembutan dan hati-hatilah dengan kesombongan” (A&P 25:14).

“Janganlah engkau sombong dalam hatimu,” Tuhan memperingatkan kita (A&P 42:40). “Rendahkanlah dirimu di hadapan Allah,” kata Kitab Mormon (Mosaia 4:10).

Sewaktu bumi dibersihkan dengan api pada zaman akhir, orang-orang sombong akan seperti jerami (lihat 3 Nefi 25:1; A&P 29:9; 64:24).

Bangunan besar dan luas yang dilihat Lehi adalah kesombongan dunia tempat berkumpulnya manusia duniawi (lihat 1 Nefi 11:35–36). Mereka yang berjalan di jalan yang lurus dan sempit dan berpegang teguh pada firman Allah serta mengambil bagian dalam kasih Allah akan diejek dan dihina oleh mereka yang ada dalam bangunan itu (lihat 1 Nefi 8:20, 27, 33; 11:25).

“Para pengikut Kristus yang rendah hati” jumlahnya sedikit (2 Nefi 28:14).

Bukanlah Kehendak-Ku, Melainkan Kehendak-Mu

Kesombongan tidak melihat kepada Allah dan tidak peduli akan apa yang benar. Kesombongan melihat ke tempat lain kepada manusia dan berbantah tentang siapa yang benar. Kesombongan dinyatakan dalam semangat pertentangan.

Bukankah melalui kesombongan iblis menjadi iblis? Kristus ingin melayani. Iblis ingin berkuasa. Kristus ingin membawa manusia ke tempat Dia berada. Iblis ingin berada di atas manusia.

Kristus mengesampingkan kepentingan diri-Nya sebagai kekuatan dalam kehidupan-Nya yang sempurna. Bukanlah kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mulah yang terjadi.

Kesombongan ditandai oleh “Apa yang saya inginkan dari hidup?” bukannya oleh “Apa yang Allah kehendaki saya lakukan dengan kehidupan saya?” Inilah kehendak diri melawan kehendak Allah. Inilah sikap lebih takut kepada manusia daripada Allah.

Kerendahan hati menanggapi kehendak Allah—takut akan penghakiman-Nya dan mengkhawatirkan kebutuhan mereka yang ada di sekeliling kita. Bagi yang sombong, sorakan dunia mendengung di telinga mereka; bagi yang rendah hati, sorak surgawi menghangatkan hati mereka.

Seseorang pernah berkata, “Kesombongan tidak mendapat kesenangan karena memiliki sesuatu, tetapi karena memiliki lebih daripada orang lain.” Mengenai seorang pria, Tuhan berfirman “Aku, Tuhan, tidak puas dengannya, karena dia ingin lebih menonjol dan dia tidak cukup rendah hati di hadapan-Ku” (A&P 56:41).

“Orang Berilmu dan Orang Kaya”

Kedua kelompok dalam kitab Mormon yang kelihatannya mempunyai kesulitan terbesar dengan kesombongan adalah “orang berilmu dan orang kaya” (2 Nefi 28:15).

Kesombongan mendatangkan banyak kutukan. Kerendahan hati, mendatangkan banyak berkat. Misalnya, “Hendaklah engkau rendah hati; maka Tuhan Allahmu akan membimbingmu dan menjawab doa-doamu” (A&P 112:10). Yang rendah hati akan “dapat dijadikan kuat dan diberkati dari ketinggian dan menerima pengetahuan” (A&P 1:28). Tuhan “berbelaskasihan kepada mereka yang mengakui dosa-dosanya dengan rendah hati” (A&P 61:2). Kerendahan hati dapat menjauhkan murka Allah (lihat Halaman 11:11.)

Harus Membersihkan Bagian dalam Pinggan

Saudara-saudara terkasih, sewaktu kita membersihkan bagian dalam pinggan, harus ada perubahan dalam kehidupan pribadi kita sendiri, dalam keluarga kita,

dan dalam Gereja. Orang sombong tidak berubah untuk maju, tetapi mempertahankan kedudukannya dengan rasionalisasi. Pertobatan berarti perubahan, dan diperlukan orang yang rendah hati untuk berubah. Namun kita dapat melakukannya.

Kita telah melangkah cukup baik pada waktu yang lalu. Kita akan memperpanjang langkah kita pada masa yang akan datang. Untuk itu, kita pertamanya harus membersihkan bagian dalam pinggan dengan bangun dan bangkit, menjaga kemurnian akhlak, menggunakan Kitab Mormon dengan suatu cara sehingga Allah akan mengangkat kutukan, dan akhirnya menaklukkan kesombongan dengan merendahkan diri kita.

Kita dapat melakukannya. Saya tahu kita dapat. Saya berdoa untuk kita semua agar kita mau melakukannya. Allah memberkati Anda untuk semua kebaikan yang telah dan akan Anda lakukan. Saya tinggalkan berkat saya kepada Anda semua serta melakukannya dalam nama Tuhan Yesus Kristus, amin.

BERHATI-HATILAH TERHADAP KESOMBONGAN



Presiden Ezra Taft Benson

Presiden Gereja

Dalam Conference Report, April 1989, 3–7; atau Ensign, Mei 1989, 4–7

Saudara-saudara yang terkasih, saya bersukacita berada bersama Anda lagi dalam konferensi umum Gereja yang mulia ini. Betapa bersyukur saya untuk kasih, doa, dan pelayanan para anggota Gereja yang berbakti di seluruh dunia.

Izinkan saya memuji Anda para Orang Suci yang setia yang berusaha membanjiri bumi dan hidup Anda dengan Kitab Mormon. Kita tidak hanya harus secara monumental menyebarkan Kitab Mormon, tetapi kita harus dengan berani menerapkan ke dalam kehidupan kita sendiri dan ke seluruh dunia pesan ajaibnya.

Kitab kudus ini ditulis bagi kita—untuk zaman kita. Ayat-ayatnya hendaknya dipersamakan dengan diri kita (lihat 1 Nefi 19:23).

Dosa Kesombongan

Ajaran dan Perjanjian mengatakan bahwa Kitab Mormon adalah “catatan mengenai suatu bangsa yang telah jatuh” (A&P 20:9). Mengapa mereka jatuh? Inilah salah satu pesan utama Kitab Mormon. Mormon memberi jawaban pada pasal-pasal penutup kitab tersebut dengan kata-kata ini: “Lihatlah kesombongan bangsa ini atau orang-orang bangsa Nefi, telah membuktikan kehancuran mereka” (Moroni 8:27). Dan kemudian supaya kita jangan melalaikan pesan penting Kitab Mormon dari bangsa yang telah jatuh itu, Tuhan memperingatkan kita dalam Ajaran dan Perjanjian, “Berhati-hatilah terhadap kesombongan, jangan sampai engkau menjadi seperti orang-orang Nefi pada zaman dahulu” (A&P 38:39).

Saya dengan sungguh-sungguh berharap agar Anda mengingat saya dalam iman dan doa Anda sewaktu saya berusaha membawakan terang pesan Kitab Mormon ini—dosa kesombongan. Pesan ini telah membebani jiwa saya dengan amat berat selama beberapa waktu. Saya tahu Tuhan ingin pesan ini disampaikan sekarang.

“Berhati-Hatilah dengan Kesombongan”

Dalam sidang di prakehidupan, kesombonganlah yang menjatuhkan Lusifer, “putra fajar” (2 Nefi 24:12–15; lihat juga A&P 76: 25–27; Musa 4:3). Pada akhir dunia ini, ketika Allah mencuci bumi dengan api, orang-orang yang sombong akan dibakar bagaikan jerami dan yang rendah hati akan mewarisi bumi (lihat 3 Nefi 12:5, 25:1; A&P 29:9; Joseph Smith 2:37; Maleakhi 4:1).

Tiga kali dalam Ajaran dan Perjanjian Tuhan menggunakan ungkapan “hati-hatilah dengan kesombongan,” termasuk peringatan kepada penatua kedua Gereja, Oliver Cowdery, dan kepada Emma Smith, istri Nabi (A&P 23:1; lihat juga A&P 25:14; 38:39).

Definisi Allah mengenai Kesombongan

Kesombongan adalah dosa yang amat tidak dimengerti, dan banyak orang sedang melakukan dosa ini tanpa mengetahuinya (lihat Mosia 3:11; 3 Nefi 6:18). Dalam tulisan suci tidak ada yang disebut kesombongan yang benar—kesombongan selalu dianggap dosa. Oleh karena itu tidak menjadi soal bagaimana dunia memakai istilah tersebut, kita harus mengerti bagaimana Allah menggunakan istilah tersebut agar kita dapat mengerti bahasa tulisan suci dan mendapat manfaat darinya (lihat 2 Nefi 4:15; Mosia 1:3–7; Alma 5:61).

Sebagian besar dari kita menganggap kesombongan sebagai sifat yang berpusat pada diri sendiri, sok tahu, suka menonjolkan diri, congkak, atau angkuh. Semua itu adalah unsur dosa, tetapi jiwanya, atau intinya, masih bukan di situ.

Inti utama kesombongan adalah permusuhan—permusuhan terhadap Allah dan permusuhan terhadap sesama. *Permusuhan* berarti “perasaan benci terhadap, bersikap bermusuhan terhadap, atau menentang.” Itulah kuasa yang diinginkan Setan untuk menguasai kita.

Permusuhan terhadap Allah

Kesombongan pada hakikatnya adalah persaingan. Kita mengadu kehendak kita dengan kehendak Allah. Sewaktu kita mengarahkan kesombongan kita terhadap Allah, itu dilakukan dengan suasana hati yang berkata “Kehendakkulah dan bukan kehendak-Mu.” Seperti yang dikatakan Paulus, mereka “mencari kepentingannya sendiri, bukan kepentingan Yesus Kristus.” (Filipi 2:21).

Kehendak kita bersaing dengan kehendak Allah yang akan memberi jalan bagi hasrat, selera, dan nafsu tanpa kendali (lihat Alma 38:12; 3 Nefi 12:30).

Orang sombong tidak dapat menerima wewenang Allah dalam memberi petunjuk bagi kehidupan mereka (lihat Helaman 12:6). Mereka mengadu persepsi mereka tentang kebenaran dengan pengetahuan besar Allah, kemampuan mereka melawan kuasa keimamatan Allah, prestasi mereka melawan pekerjaan-Nya yang maha besar.

Permusuhan kita terhadap Allah mengambil banyak bentuk, seperti pemberontakan, kekerasan hati, keras kepala, tidak mau bertobat, congkak, mudah tersinggung, dan orang-orang yang suka mencari tanda. Orang yang sombong mengharapkan Allah akan sepakat dengan mereka. Mereka tidak berminat mengubah pendapat mereka agar sesuai dengan pendapat Allah.

Permusuhan terhadap Sesama

Bagian besar lain dari dosa kesombongan yang amat lazim adalah permusuhan terhadap sesama manusia. Kita dicobai setiap hari untuk meninggikan diri kita melebihi orang lain dan merendahkan mereka (lihat Helaman 6:17; A&P 58:41).

Orang sombong menjadikan setiap orang musuhnya dengan mengadu kepandaian, pendapat, pekerjaan, kekayaan, bakatnya, atau alat ukur duniawi

lain terhadap orang lain. Menurut kata-kata C.S. Lewis: “Kesombongan tidak mendapat kesenangan karena memiliki sesuatu, tetapi karena memiliki lebih daripada orang lain Perbandingan itulah yang membuatmu sombong: kesenangan berada di atas orang lain. Sekali unsur persaingan hilang, kesombongan pun hilang” (*Mere Christianity* [New York: Macmillan, 1952], hlm. 109–110).

Dalam sidang di prakehidupan, Lusifer menempatkan usulannya sebagai tandingan terhadap rencana Bapa yang dibela Yesus Kristus (lihat Musa 4:1–3). Dia ingin dihormati di atas semua yang lain (lihat 2 Nefi 24:13). Singkatnya, hasrat kesombongannya adalah menurunkan Allah dari takhta-Nya (lihat A&P 29:36; 76:28).

Akibat Kesombongan

Tulisan suci penuh dengan bukti adanya konsekuensi berat dari dosa kesombongan bagi perorangan, kelompok, kota, dan bangsa. “Kecongkakan mendahului kehancuran” (Amsal 16:18). Kesombongan menghancurkan bangsa Nefi dan kota Sodom (lihat Moroni 8:27; Yehezkiel 16:49–50).

Kesombonganlah yang menyebabkan Kristus disalib. Orang-orang Farisi murka karena Yesus menyatakannya diri-Nya anak Allah, yang merupakan suatu ancaman bagi kedudukan mereka, dan akibatnya mereka bersekongkol untuk membunuh-Nya (lihat Yohanes 11:53).

Saul menjadi musuh Daud karena kesombongan. Dia merasa iri hati karena kelompok perempuan Israel menyanyikan “Saul mengalahkan beribu-ribu musuh, tetapi Daud berlaksa-laksa” (1 Samuel 18:7; lihat juga 18:6, 8).

Orang sombong lebih khawatir akan penilaian manusia daripada penilaian Allah (lihat A&P 3:6–7; 30:1–2; 60:2). “Bagaimana pendapat orang terhadap saya?” menjadi pertimbangan yang lebih berat daripada “Bagaimana pendapat Allah terhadap saya?”

Raja Nuh sudah akan membebaskan Nabi Abinadi, tetapi seruan para imamnya yang jahat membangkitkan kesombongannya dan dia mengirim Abinadi ke dalam api (lihat Mosia 17:11–12). Herodes berduka karena permintaan istrinya untuk memenggal kepala Yohanes Pembaptis. Namun kesombongannya yang ingin memberi kesan kepada “mereka yang duduk bersamanya di tempat penting” menyebabkan dia membunuh Yohanes (Matius 14:9; lihat juga Markus 6:26).

Sikap takut akan penilaian manusia terlihat dalam persaingan untuk memperoleh persetujuan manusia. Orang sombong mencintai “kehormatan manusia daripada kehormatan Allah” (Yohanes 12:42–43). Dorongan kita untuk berbuat merupakan sumber diwujudkannya dosa. Yesus berkata Dia “senantiasa berbuat apa” yang berkenan bagi Allah (Yohanes 8:29). Bukankah kita akan berhasil jika berkenan Allah dijadikan sebagai dorongan kita, bukannya berusaha mengangkat diri di atas saudara kita dan mengungguli orang lain?

Sejumlah orang sombong tidak begitu mengkhawatirkan apakah upah mereka mencukupi kebutuhan, tetapi lebih memikirkan apakah upah mereka lebih banyak dari upah orang lain. Yang mereka anggap pahala ialah kalau mereka melebihi orang lain. Inilah permusuhan dalam kesombongan.

Ketika kesombongan sudah tertanam di dalam hati, kita kehilangan kebebasan dan menyerahkan kemerdekaan kita kepada perbudakan penilaian manusia. Dunia berteriak lebih keras dari suara bisikan Roh Kudus. Penalaran manusia mengesampingkan wahyu Allah, dan orang sombong melepaskan pegangan besi (lihat 1 Nefi 8:19–28; 11:25; 15: 23–24).

Manifestasi Kesombongan

Kesombongan adalah dosa yang mudah dilihat pada diri orang lain, namun jarang sekali diakui dalam diri kita sendiri. Kebanyakan dari kita menganggap kesombongan sebagai suatu dosa yang dimiliki oleh orang-orang kelas atas, seperti orang kaya dan orang-orang terdidik, yang memandang rendah kepada kita sekalian (lihat 2 Nefi 9:42). Namun ada penyakit yang jauh lebih lazim di antara kita—dan penyakit itu ialah kesombongan kalangan bawah yang melihat ke atas. Hal itu dinyatakan dalam sedemikian banyak cara, seperti mencari-cari kesalahan, menyebarkan kabar angin, memfitnah, menggerutu, hidup melampaui batas kemampuan kita, iri hati, tamak, menahan rasa syukur dan pujian yang seharusnya dapat menambah semangat orang lain, serta menjadi orang yang tidak mau memaafkan dan cemburu.

Ketidakpatuhan pada dasarnya adalah perebutan kekuasaan yang penuh kesombongan terhadap seseorang yang berwenang atas kita. Itu dapat berupa ketidakpatuhan terhadap orang tua, pemimpin keimamatan, guru, atau tentu saja Allah. Seseorang yang sombong membenci kenyataan bahwa ada orang lain yang berada di atas dirinya. Dia mengira hal itu merendahkan kedudukannya.

Mementingkan diri adalah bentuk yang lebih lazim dari kesombongan. “Segala hal berdampak terhadap saya” itulah inti dari segala urusan—kecongkakan diri, kasihan diri, pemuasan diri dalam hal duniawi, memanjakan diri, dan mengutamakan keuntungan diri.

Kesombongan melahirkan perkumpulan rahasia yang dibangun untuk memperoleh kuasa, keuntungan, dan kemuliaan duniawi (lihat Helaman 7:5; Eter 8:9, 16, 22–23; Musa 5:31). Buah dari dosa kesombongan, yaitu perkumpulan rahasia, telah meruntuhkan baik kebudayaan bangsa Yared maupun bangsa Nefi, dan sudah pernah dan akan tetap menjadi sebab kejatuhan banyak bangsa (lihat Eter 8:18–25).

Bentuk lain dari kesombongan ialah perselisihan. Perdebatan, perkelahian, penguasaan secara tidak benar, jurang pemisah antarangkatan perceraian, perundungan pasangan, kerusuhan, dan kekacauan kesemuanya termasuk dalam kategori kesombongan.

Pertentangan dalam keluarga kita menyingkirkan Roh Tuhan. Pertengkaran juga menyingkirkan anggota keluarga kita. Pertengkaran berkisar dari kata bernada permusuhan sampai konflik dunia. Tulisan suci mengatakan “keangkuhan hanya menimbulkan pertengkaran” (Amsal 13:10; lihat juga Amsal 28:25).

Tulisan suci bersaksi bahwa orang sombong mudah tersinggung dan menyimpan dendam (lihat 1 Nefi 16:1–3). Mereka menahan pengampunan agar orang lain tetap berutang dan membenarkan perasaan terluka mereka.

Orang sombong tidak mudah menerima nasihat atau koreksi (lihat Amsal 15:10; Amos 5:10). Sikap defensif dipakai oleh mereka untuk membenarkan dan menalarakan kelemahan dan kegagalan mereka (lihat Matius 3:9; Yohanes 6:30–59). Orang sombong bergantung pada dunia apakah mereka bernilai atau tidak. Harga diri mereka ditentukan oleh kedudukan mereka pada tangga keberhasilan dunia. Mereka merasa berharga jika jumlah orang di bawah mereka yang berprestasi, berbakat, cantik, atau cerdas cukup besar. Kesombongan itu buruk karena bersifat ofensif. Kesombongan berkata, “jika kamu berhasil, saya gagal.”

Jika kita mengasihi Allah, melakukan perintah-Nya, dan takut akan penghakiman-Nya melebihi ketakutan kita terhadap penghakiman manusia, maka kita akan mempunyai harga diri.

“Dosa Terkutuk”

Kesombongan adalah dosa terkutuk dalam arti sebenarnya. Kesombongan membatasi atau menghentikan kemajuan (lihat Alma 12:10–11). Orang sombong tidak mudah diajar (lihat 1 Nefi 15:3, 7–11). Mereka tidak mau mengubah pikiran untuk menerima kebenaran, karena dengan berbuat demikian berarti mereka salah.

Kesombongan secara merugikan berdampak pada pergaulan—pada pertalian kita dengan Allah dan para hamba-Nya, antara suami dan istri, orang tua dan anak, majikan dan pegawai, guru dan murid, dan seluruh umat manusia. Tingkat kesombongan kita menentukan bagaimana kita memperlakukan Allah dan saudara-saudara kita. Kristus ingin mengangkat kita ke tempat Dia berada. Apakah kita ingin melakukan hal yang sama bagi orang lain?

Kesombongan memudarkan perasaan akan status kita sebagai anak Allah dan persaudaraan kita terhadap sesama. Kesombongan memisahkan dan membagi-bagikan kita ke dalam “peringkat-peringkat” sesuai dengan “kekayaan” dan “kesempatan memperoleh pendidikan” (3 Nefi 6:12). Kesatuan tidak mungkin bagi sebuah bangsa yang sombong, dan kecuali kita satu kita bukanlah milik Tuhan (lihat Mosia 18:21; A&P 38:27; 105:2–4; Musa 7:18).

Kerugian Akibat Kesombongan

Pikirkan kerugian apa yang diakibatkan oleh kesombongan pada masa lampau dan kerugian yang kita alami sekarang dalam kehidupan kita sendiri, dalam keluarga kita, dan Gereja.

Pikirkan pertobatan yang dapat mengubah kehidupan, memelihara perkawinan, dan memperkuat rumah tangga, jika saja kesombongan tidak menghalangi kita untuk mengakui dosa kita dan meninggalkannya (lihat A&P 58:43).

Pikirkan tentang begitu banyak anggota Gereja yang kurang aktif karena mereka tersinggung dan karena kesombongan, mereka tidak mau memaafkan atau mengambil berkat Tuhan sepenuhnya.

Pikirkan tentang puluhan ribu remaja putra dan pasangan suami istri yang seharusnya dapat pergi ke misi seandainya kesombongan mereka tidak menghalangi mereka dari menyerahkan hati mereka kepada Allah (lihat Alma 10:6; Helaman 3:34–35).

Pikirkan bagaimana pekerjaan bait suci akan meningkat jika waktu yang diluangkan dalam

pelayanan ilahi ini lebih diutamakan daripada banyak usaha penuh kesombongan yang menyita waktu kita.

Dosa Universal

Kesombongan berdampak kepada kita semua pada beragam waktu dan pada beragam tingkatan. Sekarang Anda dapat melihat mengapa bangunan dalam mimpi Lehi yang menunjukkan kesombongan dunia itu besar dan luas dan besarlah jumlah orang yang memasukinya (lihat 1 Nefi 8:26, 33; 11:35–36).

Kesombongan adalah dosa universal, yaitu kejahatan besar. Benar, kesombongan *adalah* dosa universal, yaitu kejahatan besar.

Kerendahan Hati: Penangkal Kesombongan

Obat penangkal kesombongan adalah kerendahan hati—kelemahlembutan, sikap rela tunduk (lihat Alma 7:23). Obat penangkal ini adalah hati yang patah dan jiwa yang penuh sesal (lihat 3 Nefi 9:20, 12:19; A&P 20:37, 59:8; Mazmur 34:18; Yesaya 57:15, 66:2). Seperti yang disampaikan dengan sedemikian indah oleh pengarang Rudyard Kipling:

*Kegemparan dan seruan mati;
Sang kapten dan sang raja pergi.
Pengurbanan-Mu dahulu tetaplah terpatri,
Jiwa yang patah dan kerendahan hati.
Tuhan Allah semesta, selalulah beserta kami,
Agar tak lupa kami, agar tak lupa kami.*
(“God of Our Fathers, Known of Old,” *Hymns*, no. 80.)

Memilih untuk Rendah hati

Allah akan memiliki umat yang rendah hati. Kita dapat memilih untuk menjadi rendah hati atau dipaksa untuk menjadi rendah hati. Alma mengatakan, “Berbahagialah mereka yang merendahkan diri tanpa dipaksa menjadi rendah hati” (Alma 32:16).

Marilah kita memilih untuk rendah hati.

Kita memilih untuk rendah hati dengan menaklukkan permusuhan terhadap saudara-saudara kita, menghargai mereka seperti diri kita sendiri, dan mengangkat mereka setinggi atau lebih tinggi dari kita (lihat A&P 38:42; 81:5; 84:106).

Kita dapat memilih untuk rendah hati dengan menerima nasihat dan teguran (lihat Yakub 4:10; Helaman 15:3; A&P 63:55; 101:4–5; 108:1; 124:61, 84; 136:31; Amsal 9:8).

Kita dapat memilih untuk rendah hati dengan mengampuni mereka yang menyakiti kita (lihat 3 Nefi 13:11, 14; A&P 64:10).

Kita dapat memilih untuk rendah hati dengan melayani tanpa mementingkan diri (lihat Mosia 2: 16–17).

Kita dapat memilih untuk rendah hati dengan pergi misi dan mengkhotbahkan firman yang dapat membuat orang lain rendah hati (lihat Alma 4:19; 31:5; 48:20).

Kita dapat memilih untuk rendah hati dengan lebih sering pergi ke bait suci.

Kita dapat memilih untuk rendah hati dengan mengakui dan meninggalkan dosa dan menjadi anak Allah (lihat A&P 58:43; Mosia 27:25–26; Alma 5:7–14, 49).

Kita dapat memilih untuk rendah hati dengan mengasihi Allah, mendahulukan kehendak-Nya di atas kehendak kita, dan mengutamakan Dia dalam kehidupan kita (lihat 3 Nefi 11:11; 13:33; Moroni 10:32).

Marilah kita memilih untuk rendah hati. Kita dapat melakukannya. Saya tahu kita dapat.

Batu Sandungan yang Besar bagi Sion

Saudara-saudara yang terkasih, kita harus bersiap untuk menebus Sion. Dosa kesombongan adalah inti penyebab yang menghalangi kita mendirikan Sion pada zaman Nabi Joseph Smith. Dosa kesombongan yang sama inilah yang mengakhiri penguasaan di antara bangsa Nefi (lihat 4 Nefi 1:24–25).

Kesombongan adalah batu sandungan yang besar bagi Sion. Saya ulangi: Kesombongan *adalah* batu sandungan yang besar bagi Sion.

Kita harus membersihkan bagian dalam pinggan dengan menaklukkan kesombongan (lihat Alma 6:2–4; Matius 23:25–26).

Kita harus tunduk “kepada ajakan Roh yang Kudus,” menanggalkan “manusia duniawi,” yang sombong, menjadi “orang suci melalui Kurban Tebusan Kristus Tuhan,” dan menjadi “seperti seorang anak, penurut, lemah lembut, rendah hati” (Mosia 3:19; juga lihat Alma 13:28).

Semoga kita dapat melakukannya dan terus memenuhi tujuan ilahi kita, inilah doa saya yang sungguh-sungguh dalam nama Yesus Kristus, amin.

ASAS-ASAS

Asas adalah kebenaran yang tahan lama, sebuah hukum, aturan yang dapat Anda gunakan sebagai penuntun untuk membuat keputusan.

—Presiden Boyd K. Packer

AJARAN-AJARAN PILIHAN

Presiden Ezra Taft Benson

“Kita harus membuat kebiasaan mempelajari tulisan suci setiap hari sebagai usaha seumur hidup

... Salah satu hal yang paling penting yang dapat Anda kerjakan ialah ... membenamkan diri Anda dalam tulisan suci. Menelitinya dengan tekun. Mengenyangkan diri dalam firman Kristus. Mempelajari ajaran. Menguasai asas-asasnya” (dalam Conference Report, Oktober 1986, 61; atau *Ensign*, November 1986, 47).

Presiden Boyd K. Packer

“Kata *asas* dalam wahyu sangatlah penting. Asas adalah kebenaran, hukum, peraturan yang langgeng yang dapat Anda gunakan sebagai penuntun untuk membuat keputusan. Biasanya asas-asas tidak diperinci. Hal itu membuat Anda bebas menemukan jalan Anda dengan kebenaran, asas yang langgeng, sebagai sauh Anda” (dalam Conference Report, April 1996, 22; atau *Liahona*, Juli 1996, 11).

Penatua Boyd K. Packer

“Dari ajaran kita belajar asas perilaku, cara menanggapi masalah kehidupan sehari-hari, bahkan kegagalan, karena itu pun disediakan dalam ajaran” (dalam Conference Report, April 1994, 26; atau *Ensign*, Mei 1994, 20).

“Beberapa hal tidak dapat diubah. Ajaran tidak dapat diubah.

‘Asas yang telah diwahyukan,’ kata Presiden Wilford Woodruff, ‘untuk keselamatan dan permuliaan anak-anak manusia ... adalah asas yang tidak dapat Anda hilangkan. *Asas itu tidak dapat dimusnahkan oleh manusia.* Asas itu tidak pernah dapat mati

Dan berada di luar jangkauan manusia untuk menangani atau menghancurkan’ [dalam *Journal of Discourses*, 22:342; cetak miring ditambahkan]” (dalam Conference Report, Oktober 1993, 29; atau *Terang Osza*, Februari 1994, 12).

“Organisasi, program, prosedur, politik, dan asas-asas—semuanya penting, tetapi kesemuanya itu tidak setara kepentingannya

Jika Anda tidak tahu asas-asas—maksud saya adalah asas-asas Injil, yaitu ajaran, yang terdapat dalam wahyu—jika Anda tidak tahu apa yang dikatakan wahyu mengenai keadilan atau belas kasihan, atau apa yang diwahyukan mengenai teguran atau pengampunan, bagaimana Anda dapat membuat keputusan yang diilhami dalam kasus sulit yang memerlukan penilaian Anda?

Ada asas Injil yang menjadi dasar dari setiap tahapan administrasi Gereja. Ini tidak dijelaskan dalam buku pegangan. Adanya dalam tulisan suci. Itulah bahan dan tujuan wahyu.

Prosedur, program, kebijakan administrasi, bahkan beberapa pola organisasi dapat berubah. Kita memang amat bebas, wajib mengubahnya dari waktu ke waktu, tetapi asasnya, ajarannya, tidak pernah berubah

... Apa yang kita perlukan sesungguhnya adalah menghidupkan kembali asas dasar Injil dalam kehidupan semua Orang Suci Zaman Akhir. Inti sejati administrasi keimamatan bukanlah sebuah prosedur—tetapi berada dalam asas, dalam ajaran!

Nabi Joseph Smith memberi kita kunci. Katanya, dengan mengacu pada administrasi, ‘Saya mengajar mereka asas-asas yang benar dan mereka mengatur diri mereka sendiri’” (“Principles,” *Ensign*, Maret 1985, 6, 8).

Penatua James E. Faust

“Kekuatan besar jasmani dan rohani datang dengan mengikuti mereka yang mempunyai kunci-kunci kerajaan Allah pada zaman kita. Kekuatan dan kekuasaan perorangan dihasilkan dari kepatuhan terhadap asas kekal yang diajarkan oleh para wakil Tuhan yang hidup” (dalam Conference Report, Oktober 1994, 97; atau *Ensign*, November 1994, 74).

Penatua Neal A. Maxwell

“Cara-cara ortodoks memastikan keseimbangan antara kuasa Injil dan asas kebenaran Namun asas Injil perlu penyelarasan. Jika dipisah-pisah

atau diisolasi, penafsiran manusia dan pelaksanaan asas-asas tersebut dapat menjadi ngawur” (dalam Conference Report, April 1993, 97; atau *Ensign*, Mei 1993, 78).

Penatua Richard G. Scott

“Sewaktu Anda mencari pengetahuan rohani, selidikilah asas-asasnya. Pisahkan asas-asas tersebut dengan cermat dari perincian yang digunakan untuk menjelaskannya. Asas-asas adalah kebenaran yang terpusat, dirancang untuk diterapkan pada aneka ragam keadaan yang luas. Suatu asas yang sejati membuat keputusan dengan jelas, bahkan dalam keadaan yang paling mendesak dan membingungkan sekalipun. Ada faedahnya melakukan usaha besar untuk mengorganisasi kebenaran yang kita kumpulkan menjadi kenyataan asas yang sederhana” (dalam Conference Report, Oktober 1993, 117; atau *Ensign*, November 1993, 86).

“Manusia selalu mendapat manfaat dengan mematuhi asas-asas yang benar. Orang-orang Polinesia yang tak kenal takut itu menyeberangi lautan yang luas sekali dalam kapal yang berbahaya untuk mencapai tujuannya yang ribuan kilometer jauhnya. Perbuatan hebat itu tidak dicapai secara kebetulan, tetapi dengan kepatuhan mengikuti asas-asas navigasi astronomi. Mereka menyiapkan dengan hati-hati dan tidak tergoda untuk menyimpang dari arah tujuan atau rencana perjalanan. Dengan cara yang sama, Anda dan saya pasti dapat mencapai tujuan berharga dalam kehidupan dengan mengerti dan mengikuti dengan tetap asas-asas yang benar yang tertanam dalam kebenaran yang telah diwahyukan.

Asas adalah sauh keselamatan. Bagaikan patok baja yang dipakai pendaki gunung untuk menaklukkan lereng yang sulit didaki. Asas akan membantu Anda memiliki keyakinan diri dalam suasana baru yang belum dikenal. Asas akan memberi Anda perlindungan menghadapi badai dan kesengsaraan kehidupan ini.

Semua tragedi yang menimpa diri kita pada hari ini karena pelanggaran perintah Tuhan dapat dihindari dengan mematuhi kebenaran yang telah diwahyukan itu secara terus-menerus dan teliti. Kuasa produktif asas yang benar dapat membuat hidup Anda penuh dengan pengalaman sukacita yang memuaskan

Pernyataan Joseph Smith yang diilhami, ‘Saya ajarkan kepada mereka asas-asas yang benar, dan mereka mengatur diri mereka sendiri,’ masih berlaku (dikutip oleh John Taylor, dalam *Millennial Star*, 15 November 1851, hlm. 339). Tuhan menerapkan pola itu pada diri kita. Anda akan menemukan asas-asas yang benar dalam ajaran Juruselamat, para nabi-Nya, dan tulisan suci—terutama Kitab Mormon.

Meski mudah ditemukan, asas yang sejati tidak mudah dijalankan sampai asas itu menjadi pola hidup yang ditegakkan. Asas itu menuntut Anda menyingkirkan gagasan keliru. Asas itu dapat menyebabkan Anda mengobarkan pertempuran di dalam hati dan mengatasi godaan, tekanan kawan sebaya, dan ‘jalan keluar yang mudah’ yang memikat tetapi keliru. Namun, sewaktu Anda dengan tekad yang bulat mengikuti asas yang benar itu, Anda menanamkan watak kuat yang dapat Anda raih pada saat-saat mendesak. Kepatuhan Anda terhadap asas mengatasi gaya hidup yang memikat tetapi keliru di sekitar Anda. Ketaatan Anda yang setia pada asas yang benar akan mendorong orang lain untuk menjelek dan mengkritik Anda, namun hasilnya bernilai guna kekal sehingga setiap pengurbanan Anda tidak sia-sia.

Sekarang, asas yang paling penting yang dapat saya bagikan: Tambahkan kehidupan Anda kepada Yesus Kristus, Penebus Anda. Jadikan Bapa Kekal Anda dan Putra Tunggal-Nya sebagai prioritas paling penting dalam hidup Anda—lebih penting dari kehidupan, lebih penting dari rekan terkasih atau anak-anak atau siapa pun di bumi. Jadikan kehendak Mereka sebagai pusat keinginan Anda. Maka segala yang Anda perlukan untuk kebahagiaan akan datang kepada Anda” (dalam Conference Report, April 1993, 40–41, 43; atau *Ensign*, Mei 1993, 32, 34).

PRIORITAS DAN KESEIMBANGAN

Periksa isi hati Anda dan dengan berani tetapkan prioritas hidup Anda.

—Penatua M. Russel Ballard

AJARAN-AJARAN PILIHAN

Penatua Neal A. Maxwell

“Tantangan tertinggi dalam kehidupan fana kita ialah menggunakan hak pilihan bebas kita dengan baik, membuat pilihan tepat dalam interaksi waktu dan bakat. Waktu adalah salah satu berkat yang kita terima. Pada umumnya, kitalah yang terlalu membiarkan diri menyimpang. Itu disebabkan karena kita tidak menetapkan (dan kemudian gigih mengikutinya) prioritas-prioritas tertentu dalam kehidupan kita. Saya tidak menyangkal kenyataan bahwa Anda telah berusaha, tetapi saya pikir itu bukan tidak dapat dikelola” (*Deposition of a Disciple*, 68).

“Apakah ini berarti bahwa melepas duniawi memudahkan penetapan prioritas? Tidak! Bahkan sering lebih berat, karena sekarang kita tidak memilih antara tugas A yang bernoda dan B yang baik; tetapi sekarang kita harus menentukan waktu dan bakat antara C yang penting dan baik, dan D yang baik dan penting” (*Wherefore, Ye Must Press Forward*, 19).

“Sebagaimana Tuhan dapat meringkas prioritas-Nya sedemikian sederhana ‘inilah pekerjaan-Nya serta ... kemuliaan-Nya untuk mendatangkan kebakaan serta hidup yang kekal bagi manusia’ (Musa 1:39), maka kita juga harus sanggup mengelola waktu dan bakat kita sedemikian rupa sehingga kita juga tahu prioritas-prioritas kita yang sesungguhnya dan memusatkan perhatian kita padanya. Sewaktu kita menentukan di dalam hati apa yang sesungguhnya penting, maka bakat dan waktu kita seperti juga harta kita akan ditentukan secara itu!” (*We Will Prove Them Herewith*, 66–67).

Prioritas Rohani

Presiden Spencer W. Kimball

“Saya terkesan karena beragam program Gereja kita seperti tombol-tombol pada papan tombol-jari sebuah piano. Sebagian tombol lebih sering dipakai daripada yang lainnya, tetapi semuanya diperlukan dari waktu ke waktu supaya hidup kita selaras dan seimbang. Karena itu dalam berbagai ceramah dan pertemuan, yang sedemikian sering kami lakukan ialah mengingatkan, perlunya keseimbangan, perlunya penyegaran tekanan di sana sini, dan perlunya melakukan hal-hal yang paling penting tanpa menelantarkan yang lain” (dalam *Conference Report*, April 1976, 70; atau *Ensign*, Mei 1976, 46).

Presiden Ezra Taft Benson

“Sewaktu kita mendahulukan Allah, semua yang lain akan terjadi sebagaimana seharusnya terjadi atau hilang dari kehidupan kita. Kasih kita kepada Tuhan akan mengatur apa yang kita inginkan, tuntutan untuk waktu kita, keuntungan yang kita kejar, urutan prioritas kita” (dalam *Conference Report*, April 1988, 13; atau *Ensign*, Mei 1988, 4).

“Agar berhasil, kita harus memiliki Roh Tuhan. Kepada kita telah diajarkan bahwa Roh tidak akan tinggal di dalam tubuh yang tidak bersih. Sebab itu, salah satu prioritas utama kita ialah memastikan ketertiban hidup pribadi kita sendiri” (*Come unto Christ*, 92).

Penatua Dallin H. Oaks

“Prioritas kita menentukan apa yang kita cari dalam kehidupan. ‘Oleh karena itu, janganlah mencari hal-hal dari dunia ini, tetapi bangunlah dahulu kerajaan Allah, dan kebenaran-Nya’ (TJS terhadap Matius 6:38), begitulah Yesus mengajar murid-murid-Nya. Seperti yang kita baca dalam wahyu modern: ‘Janganlah mencari kekayaan, melainkan kebijaksanaan, maka lihatlah, rahasia-rahasia Allah akan diungkapkan bagimu dan kemudian engkau akan dijadikan kaya. Lihatlah, ia yang memiliki hidup yang kekal adalah kaya’ (A&P 6:7).” (*Pure in Heart*, 6)

Penatua M. Russel Ballard

“Kadang-kadang kita perlu menghadapi krisis untuk menegaskan kembali apa yang sesungguhnya kita hargai dan harapkan. Tulisan suci berisi contoh-contoh orang yang menghadapi krisis sebelum tahu

cara melayani Allah dan orang lain dengan lebih baik. Mungkin jika Anda juga meneliti isi hati Anda dan dengan berani menetapkan prioritas dalam hidup Anda, Anda mungkin akan tahu, seperti saya, bahwa prioritas-prioritas Anda perlu lebih diseimbangkan” (dalam Conference Report, April 1987, 14–15; atau *Ensign*, Mei 1987, 13).

Prioritas Keluarga

Presiden Spencer W. Kimball

“Tuhan berfirman dengan tegas: ‘Hendaknya engkau mengasihi istrimu dengan sepenuh hatimu, dan bersatu dengan dia dan tidak dengan orang lain’ (A&P 42:22).

Kata-kata *tidak dengan orang lain* meniadakan setiap orang dan segalanya. Pasangan hidup menjadi yang paling utama dalam kehidupan suami atau istri. Kehidupan sosial atau mata pencaharian atau kehidupan politik atau minat lain apa pun atau orang lain atau hal lain tidak pernah akan lebih penting melebihi pasangan hidup Anda” (*Teachings of Spencer W. Kimball*, 310–311).

Presiden Ezra Taft Benson

“Pertanyaan yang kadang-kadang diajukan para pemegang imamat yang lebih muda, ‘Prioritas utama saya apa—Gereja, keluarga, atau pekerjaan saya?’ Saya telah menjawab pertanyaan itu dengan menekankan bahwa kepala keluarga mempunyai empat tanggung jawab utama. Yang pertama adalah rumah tangga dan keluarga. Hal ini tidak perlu dipermasalahkan. Seorang pria boleh berhasil dalam bisnis atau dalam pemanggilan Gerejanya, tetapi jika dia gagal dalam rumah tangganya dia akan menghadapi kekecewaan kekal Tuhan bermaksud agar rumah menjadi tempat pengaruh terbesar seorang ayah” (*Teachings of Ezra Taft Benson*, 509–510).

Penatua John A. Widtsoe

“Gereja terdiri dari banyak rumah tangga. Gereja dan rumah tangga tidak dapat dipisahkan. Tidak ada satu pun dari keduanya yang diutamakan. Keduanya adalah satu” (*Evidences and Reconciliations*, 318).

Penatua Neal A. Maxwell

“Dengan beratnya tekanan keadaan sekarang, apakah orang tua dapat merelakan satu saja dari

kegiatannya di luar keluarga, dan menyediakan waktu dan bakatnya itu bagi keluarga? Orang tua dan kakek nenek, mohon periksa jadwal dan prioritas Anda untuk memastikan agar hubungan utama dalam kehidupan mendapat lebih banyak waktu utama! Bahkan Brigham Young yang suci dan berbakti pernah diberitahu Tuhan, ‘secara khusus menjaga keluargamu’ (A&P 126:3). Kadang-kadang orang yang paling teliti justru paling membutuhkan pesan ini!” (dalam Conference Report, April 1994, 121; atau *Ensign*, Mei 1994, 90).

SEPUCUK SURAT BAGI PARA ANGGOTA GEREJA DARI PRESIDENSI UTAMA

Presiden Gordon B. Hinckley, Thomas S. Monson, James E. Faust

Church News, 27 Februari 1999, 3

Kepada: Para anggota Gereja di Seluruh Dunia

(Untuk Dibacakan dalam Pertemuan Sakramen dan Disampaikan Oleh Para Pengajar ke Rumah)

Brother dan sister, ...

Kami menasihati orang tua dan anak-anak agar memberi prioritas tertinggi pada doa keluarga, malam keluarga, belajar dan memerhatikan petunjuk Injil, dan kegiatan keluarga yang sehat lainnya. Seberapa berharga dan layakny tuntutan atau kegiatan lain, jangan dibiarkan menggantikan tugas yang telah ditentukan Allah yang hanya dapat dilaksanakan dengan memadai oleh orang tua dan keluarga.

Kami mengimbau para uskup dan para pejabat Gereja lain untuk melakukan segala usaha membantu orang tua agar mempunyai waktu dan mendapat pertolongan kalau dibutuhkan, sewaktu mereka mengasuh keluarga dan membawa mereka ke jalan Tuhan. Jika mungkin, pertemuan hari Minggu, selain dari tiga jam jadwal dan mungkin pertemuan dewan pada pagi hari atau api unggun pada malamnya, hendaknya dihindari agar orang tua dapat bersama anak-anaknya. Sewaktu kita meneguhkan keluarga, kita meneguhkan seluruh Gereja.

Hormat kami,
Presidensi Utama

PARA ORANG TUA DI SION



Presiden Boyd K. Packer

Penjabat Presiden Kuorum Dua Belas Rasul

Dalam Conference Report, Oktober 1998, 27–30; atau Liahona, Januari 1999, 25–27

Para Orang Tua di Sion

Pada tahun 1831 Tuhan memberi wahyu kepada para orang tua di Sion.¹ Mengenai orang tua itulah saya ingin berbicara.

Saya telah melayani dalam Kuorum Dua Belas selama 28 tahun, dan 9 tahun sebagai Asisten untuk Dua Belas. Bila dijumlahkan itu berarti 37 tahun—tepat separuh dari kehidupan saya.

Namun ada pemanggilan lain yang telah saya jabat lebih lama lagi. Saya adalah orang tua—seorang ayah dan kakek. Diperlukan bertahun-tahun untuk meraih gelar *kakek*—dua puluh tahun lagi gelar *kakek buyut*. Gelar-gelar ini—*ayah, kakek, ibu, nenek buyut*—membawa tanggung jawab dan wewenang yang sebagian datang dari pengalaman. Pengalaman adalah guru yang paling baik.

Menyeimbangkan Keluarga dan Gereja

Pemanggilan saya dalam keimamatan menentukan kedudukan saya dalam Gereja; *kakek, adalah jabatan* saya dalam keluarga. Saya ingin berbicara mengenai keduanya secara bersamaan.

Peran sebagai orang tua merupakan satu di antara kegiatan yang paling penting yang seharusnya menjadi pengabdian Orang Suci Zaman Akhir. Banyak anggota menghadapi konflik sewaktu mereka berjuang untuk menyeimbangkan tanggung jawab mereka sebagai orang tua dengan kegiatan yang setia dalam Gereja.

Ada hal-hal penting untuk kesejahteraan sebuah keluarga yang hanya bisa didapat dengan pergi ke gereja. Ada imam, yang memberi kuasa kepada seorang pria untuk memimpin dan memberkati istri dan anak-anak, dan perjanjian yang mengikat mereka bersama selama-lamanya.

Para anggota Gereja diperintahkan agar “sering berkumpul”² dan, “bilamana kamu berkumpul bersama, hendaknya kamu saling memberi petunjuk, dan meneguhkan iman.”³ Alma yang Tua dan Alma yang Muda memberi petunjuk yang sama kepada umatnya.⁴

Kita diperintahkan untuk “membuat hati bapa-bapa berbalik kepada anak-anaknya dan hati anak-anak kepada bapa-bapanya.”⁵

Tuhan memanggil nama Joseph Smith Jr. dan berkata, “Engkau tidak mematuhi perintah-perintah dan perlulah dicela oleh Tuhan.”⁶ Dia gagal mengajar anak-anaknya. Itulah satu-satunya *peringatan keras* yang dipakai untuk mengoreksinya.

Penasihatnya, Frederick G. Williams berada di bawah teguran yang sama: “Engkau tidak mengajar anak-anakmu dengan terang dan kebenaran.”⁷ Sidney Rigdon diberitahu hal yang sama, seperti Uskup Newel K. Whitney,⁸ dan Tuhan menambahkan, “Apa yang Aku firmankan kepada yang seorang Aku firmankan kepada semuanya.”⁹

Bimbingan Gereja untuk Keluarga yang Diilhami

Kita telah melihat standar moral merosot terus sampai tidak ada standar lagi sekarang. Di samping itu kita juga melihat banyaknya bimbingan yang diilhami untuk orang tua dan keluarga.

Seluruh kurikulum dan semua kegiatan Gereja telah disusun kembali dan dibuat berhubungan dengan rumah tangga:

- Pengajaran lingkungan akan menjadi pengajaran ke rumah.
- Malam keluarga telah diadakan kembali.
- Silsilah diperbarui dengan nama sejarah keluarga dan diatur untuk mengumpulkan catatan semua keluarga.

Ada hal penting untuk kesejahteraan sebuah keluarga yang hanya dapat didapat dengan pergi ke gereja.

- Kemudian pernyataan bersejarah tentang keluarga disampaikan Presidensi Utama dan Dewan Dua Belas Rasul.
- Keluarga menjadi, dan bertahan menjadi tema umum dalam pertemuan, konferensi, dan dewan.
- Kesemuanya itu sebagai pengantar bagi masa pembangunan bait suci yang memiliki wewenang untuk memeteraikan keluarga menjadi satu untuk selama-lamanya.

Dapatkah Anda melihat roh ilham bekerja pada para hamba Tuhan dan pada orang tua? Dapatkah kita mengerti tantangan dan serangan yang sekarang ditujukan kepada keluarga?

Berhati-Hatilah dalam Menjadwalkan Kegiatan

Dalam mencari nafkah di luar rumah untuk keluarga, kita harus berhati-hati; kalau tidak, kita akan seperti seorang ayah yang bertekad menyediakan segalanya untuk keluarganya dengan menggunakan setiap energi untuk itu dan berhasil; tetapi dia mulai menyadari bahwa apa yang paling dibutuhkan mereka—berkumpul bersama keluarga—telah ditelantarkan. Dan dia menuai duka sebagai ganti kepuasannya.

Betapa mudahnya, dalam hasrat kita untuk menyediakan jadwal acara dan kegiatan, untuk melupakan tanggung jawab orang tua dan kebutuhan terpenting bagi keluarga untuk memiliki waktu bersama.

Kita harus berhati-hati agar acara dan kegiatan Gereja tidak menjadi terlalu berat untuk ditanggung sebagian keluarga. Asas-asas Injil, bila dimengerti dan diterapkan, menguatkan dan melindungi baik pribadi maupun keluarga. Pengabdian kepada keluarga dan pengabdian kepada Gereja bukanlah hal-hal yang berbeda dan terpisah.

Menjaga Keluarga dan Gereja dalam Hubungan yang Semestinya

Baru-baru ini saya melihat seorang perempuan memberi tanggapan ketika sesuatu mengenai perempuan lainnya diucapkan, “Sejak wanita itu memiliki bayi yang baru itu, dia tidak mengerjakan apa-apa di Gereja.” Anda dapat membayangkan seorang bayi sedang digendongnya sewaktu dia memprotes dengan penuh emosi: “Wanita itu sedang mengerjakan sesuatu di Gereja. Dia memberi kehidupan kepada bayi itu. Dia mengasuh dan mengajarnya. Dia sedang mengerjakan pekerjaan yang paling penting yang dapat dilakukannya di Gereja.”

Bagaimana Anda akan menanggapi pertanyaan berikut, “Karena anaknya yang cacat, sister itu tak dapat meninggalkan rumahnya dan suaminya bekerja di dua tempat untuk mencukupi pengeluaran tambahan mereka. Mereka jarang hadir—dapatkah kita mengganggapnya aktif dalam Gereja?”

Pernahkah Anda mendengar seorang wanita berkata, “Suami saya adalah seorang ayah yang amat baik, tetapi dia tak pernah menjadi uskup atau presiden

wilayah atau melakukan sesuatu yang penting di Gereja.” Sebagai tanggapan akan hal itu, seorang ayah dengan bersemangat berkata, “Apa yang lebih penting dalam Gereja daripada menjadi seorang ayah yang baik?”

Kesetiaan menghadiri gereja yang diikuti dengan perhatian besar pada kebutuhan keluarga, merupakan kombinasi yang hampir sempurna. Rencana kebahagiaan yang besar diajarkan di Gereja.¹⁰ Di rumah kita menerapkan apa yang telah kita pelajari. Setiap pemanggilan, setiap pelayanan dalam Gereja mendatangkan pengalaman dan pandangan berharga yang dibawa dalam kehidupan keluarga.

Akankah pandangan kita menjadi lebih jelas jika kita dapat untuk sesaat melihat peran sebagai orang tua sebagai sebuah pemanggilan di Gereja? Sesungguhnya, itu lebih dari sekadar pemanggilan; tetapi jika kita dapat melihatnya dengan pandangan seperti itu untuk sesaat, kita dapat mencapai keseimbangan yang lebih baik dalam cara kita menjadwalkan kegiatan keluarga.

Jangan Membebani Keluarga dengan Hal yang Tidak Perlu

Saya tidak ingin siapa pun menggunakan perkataan saya ini sebagai alasan untuk menolak pemanggilan yang diilhami Tuhan. Saya memang ingin menganjurkan kepada para pemimpin untuk berhati-hati memikirkan rumah tangga agar mereka tidak mengeluarkan pemanggilan atau menjadwalkan kegiatan yang membebani orang tua dan keluarga secara tidak perlu.

Baru-baru ini saya membaca sepucuk surat dari pasangan muda yang pemanggilan dalam Gereja sering kali mengharuskan mereka menyewa seorang pengasuh untuk anak-anak kecil mereka supaya mereka dapat menghadiri pertemuan. Bagi mereka sukar untuk berada di rumah bersama anak-anak pada waktu yang sama. Dapatkah Anda melihat ada sesuatu yang tidak seimbang dalam hal tersebut?

Setiap kali Anda menjadwalkan kegiatan untuk anak-anak, Anda menjadwalkan satu keluarga—khususnya ibunya.

Pertimbangkan seorang ibu yang, di samping pemanggilan sendiri dan suaminya dalam Gereja, dia harus menyiapkan anak-anaknya dan berlari dari satu kegiatan ke kegiatan lain. Sebagian ibu menjadi putus asa—bahkan tertekan. Saya menerima surat yang berisikan rasa *bersalah* karena mereka tidak dapat melakukan semuanya.

Menghadiri gereja berarti, atau seharusnya, merupakan kesempatan meninggalkan tekanan kehidupan sehari-hari, dan seharusnya mendatangkan damai dan sukacita. Jika tekanan dan putus asa yang didapat, maka pasti ada suatu ketidakseimbangan.

Dan Gereja bukanlah satu-satunya tanggung jawab bagi orang tua. Lembaga-lembaga lainnya mempunyai alasan yang amat sah untuk meminta bantuan dari sumber-sumber keluarga—sekolah, majikan, rukun warga—semuanya harus diseimbangkan.

Baru-baru ini seorang ibu yang baru pindah memberitahu saya, bahwa keluarganya telah pindah dari lingkungan di pedesaan yang terpencil dimana, karena keadaan, kegiatan-kegiatan dikonsolidasikan ke dalam satu malam hari kerja. Hal ini sangatlah menyenangkan. Mereka memiliki waktu untuk keluarga mereka. Saya dapat membayangkan mereka duduk bersama di sekeliling meja.

Mereka sekarang pindah ke barat ke lingkungan yang lebih besar yang para anggotanya tinggal berdekatan dengan gedung gereja. Katanya, "Sekarang keluarga kami dijadwalkan untuk melakukan kegiatan pada malam Selasa, malam Rabu, malam Kamis, Malam Jum'at, malam Sabtu, dan malam Minggu. Ini amat berat bagi keluarga kami."

Ingatlah, ketika Anda menjadwalkan kegiatan untuk anak-anak, Anda menjadwalkan satu keluarga—khususnya ibunya.

Kebanyakan keluarga berusaha amat keras; tetapi beberapa keluarga, ketika dibebani masalah kesehatan dan keuangan, terlalu kecapaian untuk bertahan, dan akhirnya mundur dan menjadi tidak aktif. Mereka tidak melihat bahwa mereka sedang menjauhi salah satu sumber terang dan kebenaran terbaik, sumber bantuan keluarga, ke bayangan gelap tempat bahaya dan dukacita menanti.

Saya harus menangani masalah yang tentunya paling berat untuk dipecahkan. Sebagian pemuda menerima amat sedikit ajaran dan dukungan di rumah. Tidak perlu diragukan bahwa kita harus menjadi pencari nafkah bagi mereka. Namun jika kita tetap mengadakan jadwal kegiatan di luar rumah agar cukup menutupi kekurangan di rumah, maka orang tua yang bertanggung jawab ini akan sukar berada bersama mereka dan mengajar anak-anak mereka sendiri. Hanya doa dan ilham dapat membimbing kita menemukan keseimbangan yang sulit ini.

Pentingnya Belajar di Rumah

Kita sering mendengar, "Kita harus sering mengadakan kegiatan yang menarik supaya remaja kita jangan pergi ke tempat yang tidak sehat." Sebagian remaja akan melakukannya. Namun saya yakin bahwa jika kita mengajar orang tua untuk bertanggung jawab dan memberi mereka cukup waktu, pada akhirnya anak-anak mereka akan berada di rumah.

Di sana, di rumah, mereka dapat belajar apa yang tidak dapat secara efektif diajarkan di Gereja atau di sekolah. Di rumah mereka dapat belajar bekerja dan bertanggung jawab. Mereka tahu apa yang harus dikerjakan sewaktu mereka mempunyai anak-anak sendiri.

Misalnya, di Gereja anak-anak diajari asas persepuluhan, tetapi di rumahlah asas tersebut diterapkan. Di rumah bahkan kepada anak kecil dapat ditunjukkan cara menghitung persepuluhan dan cara membayarnya.

Suatu kali Presiden dan Sister Harold B. Lee berada di rumah kami. Sister Lee menaruh segenggam penuh uang logam di atas meja di hadapan putra kami yang masih muda. Dia memintanya menyisihkan yang mengkilap ke satu sisi dan berkata, "Inilah persepuluhan Anda, ini milik Tuhan. Sisanya milik Anda untuk disimpan." Dengan merenung dia melihat dari satu tumpukan ke tumpukan lain dan berkata, "Apakah sister tidak mempunyai uang logam yang kotor lagi?" Itulah saat mengajar yang sesungguhnya!

Gunakan Dewan Lingkungan untuk Membentuk Keseimbangan

Dewan lingkungan adalah tempat sempurna untuk membentuk keseimbangan antara rumah dan Gereja. Di sini para pemegang imamat yang juga adalah ayah, dan para suster dari organisasi lengkap yang juga adalah ibu, dapat, dengan pemahaman yang diilhami, mengkoordinasi pekerjaan organisasi, masing-masing melayani anggota keluarga yang berbeda.

Para anggota dewan dapat membanding-bandingkan apa yang disediakan setiap organisasi untuk setiap anggota dan berapa banyak waktu dan uang yang diperlukan. Mereka dapat menyatukan keluarga bukannya memisahkan dan memberi perhatian kepada orang tua tunggal, orang tua tanpa anak, yang tidak menikah, yang lanjut usia, yang cacat—dan menyediakan lebih banyak kegiatan untuk mereka, bukan hanya kegiatan untuk anak-anak dan orang muda.

Dewan lingkungan mempunyai sumber-sumber yang sering tak terpantau. Misalnya, kakek nenek, sewaktu tidak mempunyai pemanggilan, dapat membantu keluarga muda yang sedang mencari dan menelusuri jalan hidup yang sama yang pernah dilalui kakek dan nenek itu.

Tuhan memperingatkan para orang tua: “Sejauh di Sion atau di salah satu wilayah yang diorganisasi, ada orang tua yang mempunyai anak-anak yang tidak mengajar mereka untuk memahami ajaran pertobatan, beriman kepada Kristus, Putra Allah yang hidup, dan tentang baptisan serta karunia Roh Kudus dengan penumpangan tangan, bila mereka berumur delapan tahun, maka dosa akan dipikulkan ke atas kepala para orang tua itu.”¹¹

Dewan lingkungan ideal untuk kebutuhan kita sekarang. Di situ rumah dan keluarga dapat berlabuh, dan Gereja dapat mendukung orang tua bukan menggantikan mereka. Ayah dan ibu akan mengerti kewajiban mereka untuk mengajar anak-anak dan berkat yang disediakan Gereja.

Hal-Hal yang Paling Penting Dipelajari di Rumah

Sewaktu dunia semakin mengancam, kuasa surga semakin mendekat kepada keluarga dan orang tua.

Saya telah banyak mempelajari tulisan suci dan telah mengajarkannya. Saya telah banyak membaca ucapan nabi dan rasul. Semuanya memengaruhi saya dengan baik sebagai seorang pria dan sebagai seorang ayah.

Namun yang paling saya ketahui mengenai bagaimana perasaan Bapa kita di Surga mengenai kita, anak-anak-Nya, saya pelajari dari perasaan saya terhadap istri saya dan anak-anak saya serta anak-anak mereka. Ini saya pelajari di rumah. Saya telah mempelajarinya dari orang tua saya dan dari orang tua istri saya, dari istri terkasih saya serta dari anak-anak saya, oleh sebab itu saya dapat bersaksi mengenai seorang Bapa Surgawi yang penuh kasih dan mengenai seorang Tuhan sang Penebus. Dalam nama Yesus Kristus, amin.

Catatan

1. Lihat A&P 68:25.
2. Lihat A&P 20:75.
3. Lihat A&P 43:8
4. Lihat Mosia 18:25; Alma 6:6.

5. Maleakhi 4:6; lihat juga 3 Nefi 25:5–6; A&P 2:2–3.
6. A&P 93:47.
7. Lihat A&P 93:41–42.
8. Lihat A&P 93:44, 50.
9. A&P 93:49.
10. Lihat Alma 12:32.
11. A&P 68:25.

MENJAGA KEBUTUHAN HIDUP SEIMBANG



Penatua M. Russel Ballard

Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Dalam Conference Report, April 1987, 15–18; atau Ensign, Mei 1987, 14–16

Memeriksa ulang secara berkala perjanjian yang telah kita buat dengan Tuhan akan membantu kita dalam masalah prioritas dan keseimbangan hidup. Pemeriksaan ini akan membantu kita melihat di bagian mana kita perlu bertobat dan mengubah kehidupan kita untuk memastikan bahwa kita layak untuk janji yang menyertai perjanjian dan tata cara kudus kita. Mengusahakan keselamatan kita sendiri memerlukan rencana yang baik dan usaha yang sadar dan berani.

Saya mempunyai beberapa saran yang saya harap akan berharga bagi mereka yang bermasalah dalam membuat tuntutan hidup seimbang. Saran ini adalah saran yang amat mendasar; konsepnya mudah terabaikan jika Anda tidak hati-hati. Anda memerlukan tekad dan disiplin diri yang kuat untuk melakukannya dalam kehidupan Anda.

Menggunakan Pandangan Kekal untuk Menetapkan Prioritas

Pertama, pikirkan mengenai kehidupan dan tetapkan prioritas Anda. Carilah waktu yang tenang secara teratur untuk memikirkan dengan mendalam ke mana Anda akan pergi dan apa yang Anda perlukan untuk sampai ke sana. Yesus sebagai teladan kita, sering “mengundurkan diri ke tempat-tempat yang sunyi dan berdoa” (Lukas 5:16). Sekali-sekali kita perlu melakukan hal yang sama untuk menyegarkan rohani kita seperti yang dilakukan Juruselamat.

Tuliskan tugas-tugas yang ingin Anda selesaikan setiap hari. Ingat bahwa yang paling penting adalah perjanjian kudus yang telah Anda buat dengan Tuhan ketika Anda menuliskan jadwal harian Anda.

Menggunakan Sudut Pandang Kekal untuk Menetapkan Prioritas

Kedua, tetapkan sasaran jangka pendek yang dapat Anda capai. Tetapkan sasaran yang seimbang—jangan terlalu banyak, juga jangan terlalu sedikit, dan jangan terlalu tinggi dan jangan terlalu rendah. Tuliskan sasaran yang dapat Anda capai dan kerjakanlah menurut kepentingannya. Berdoalah untuk bimbingan ilahi dalam menetapkan sasaran Anda.

Anda ingat bahwa Alma berkata dia ingin menjadi malaikat agar dia dapat “berbicara dengan sangkakala Allah, ... untuk menggetarkan bumi dan menyerukan pertobatan kepada setiap bangsa!” (Alma 29:1). Dia kemudian berkata, “Tetapi lihatlah, aku seorang manusia dan berdosa di dalam keinginanmu, karena aku harus puas dengan hal-hal yang telah Tuhan peruntukkan bagiku

... Mengapa aku menginginkan lebih daripada melakukan pekerjaan untuk mana aku telah dipanggil?” (Alma 29:3,6).

Bertanggung jawab dan Mengamankan Keuangan

Ketiga, setiap orang menghadapi tantangan keuangan dalam hidup. Dengan menyusun anggaran secara bijak, kendalikan kebutuhan Anda yang sesungguhnya dan pisahkan dengan berbagai keinginan Anda. Amat banyak individu dan keluarga terkena bencana utang yang membengkak. Berhati-hatilah terhadap berbagai penawaran yang menarik untuk meminjam uang. Jauh lebih mudah meminjam uang daripada membayarnya kembali. Tidak ada jalan pintas menuju kemapanan keuangan. Tidak ada pola cepat menjadi kaya yang berhasil. Mungkin tidak ada yang lebih memerlukan asas keseimbangan dalam hidup daripada mereka yang terseret ke dalam pengumpulan “harta” duniawi.

Jangan percayakan uang Anda kepada orang lain tanpa penilaian cermat untuk setiap usulan penanaman modal. Umat kita telah amat banyak kehilangan uang karena memercayakan aset mereka kepada orang lain. Menurut penilaian saya, kita tidak akan mencapai keseimbangan dalam hidup kecuali keuangan kita aman terkendali.

Nabi Yakub berkata kepada bangsanya: “Oleh karena itu janganlah mengeluarkan uang untuk barang-barang yang tak berharga, ataupun kerjamu untuk sesuatu yang tidak dapat memuaskan. Dengarlah baik-baik kepadaku dan ingatlah perkataan yang telah aku ucapkan serta datanglah kepada Yang Maha Kudus Allah Israel dan kenyangkanlah dirimu dengan yang tidak binasa ataupun yang tidak membusuk dan biarlah jiwamu bersukaria dalam kemewahan” (2 Nefi 9:51).

Saudara-saudara, ingatlah untuk selalu membayar penuh persepuluhan Anda.

Membina Hubungan yang Erat dengan Keluarga dan Teman

Keempat, tetap berada dekat dengan pasangan Anda, anak-anak Anda, kerabat dan teman Anda. Mereka akan membantu Anda menjaga keseimbangan dalam hidup Anda. Dalam sebuah studi Gereja baru-baru ini, orang-orang dewasa di Amerika Serikat diminta untuk mengingat suatu waktu ketika mereka amat bahagia dan menguraikan pengalaman tersebut. Mereka juga diminta untuk menguraikan saat ketika mereka amat tidak bahagia. Bagi kebanyakan orang, satu hal yang telah membuat mereka sangat bahagia atau sangat sedih adalah hubungan pribadi mereka dengan orang lain. Kesehatan pribadi mereka, pekerjaan, uang, dan barang kurang penting. Binalah hubungan dengan keluarga dan teman Anda melalui komunikasi terbuka dan jujur.

Pernikahan yang baik dan hubungan keluarga yang baik dapat dipelihara dengan komunikasi lembut, penuh kasih dan penuh perhatian. Ingat bahwa sering kali sebuah lirik, kedipan mata, anggukan, atau sentuhan lebih banyak maknanya daripada kata-kata. Rasa humor dan mendengarkan dengan baik juga merupakan bagian penting dari komunikasi yang baik.

Mempelajari Tulisan Suci

Kelima, mempelajari tulisan suci. Belajar adalah salah satu sumber terbaik untuk tetap berhubungan dengan Roh Tuhan. Salah satu cara yang memberi saya pengetahuan pasti bahwa Yesus adalah Kristus adalah melalui mempelajari tulisan suci. Presiden Ezra Taft Benson telah meminta para anggota Gereja untuk menjadikan pembelajaran Kitab Mormon sebagai kebiasaan sehari-hari dan usaha seumur hidup. Nasihat Rasul Paulus kepada Timotius adalah nasihat

yang baik untuk kita semua. Dia menulis, “Ingatlah juga bahwa dari kecil engkau sudah mengenal kitab suci yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus.

Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran” (2 Timotius 3:15–16).

Istirahat, Olahraga, dan Santai

Keenam, banyak orang, termasuk saya, kesulitan menemukan waktu cukup untuk istirahat, olah raga, dan santai. Kita harus menjadwalkan waktu pada kalender harian kita untuk berbagai kegiatan itu jika kita ingin menikmati kesehatan dan keseimbangan hidup. Penampilan fisik yang baik membangun rasa percaya diri Anda.

“Saling Mengajarkan Injil”

Ketujuh, para nabi telah berulang-ulang mengajar bahwa keluarga hendaknya saling mengajarkan Injil, sebaiknya pada malam keluarga setiap minggu. Praktik keluarga ini, jika kita tidak hati-hati, lambat laun dapat menghilang dari kita. Kita jangan kehilangan kesempatan istimewa ini untuk “saling mengajarkan ajaran kerajaan” (A&P 88:77), yang akan membimbing keluarga menuju kehidupan kekal.

Setan selalu bekerja untuk menghancurkan kesaksian kita, tetapi dia tidak boleh menggoda atau mengganggu kita melampaui daya lawan kita sewaktu kita sedang mempelajari Injil dan menjalankan perintah-perintah tulisan suci.

Sering Berdoa

Saran terakhir saya adalah seringlah berdoa secara perorangan dan sekeluarga. Supaya anak-anak bergabung dalam doa keluarga secara teratur, orang tua perlu menggunakan disiplin yang diperlukan untuk mendorong anak-anak berdoa secara teratur. Remaja kita dapat mengetahui cara membuat keputusan yang benar setiap hari melalui doa yang dilakukan terus-menerus dan tulus.

Nabi Alma meringkas pentingnya doa dalam kata-kata berikut: “Supaya kamu mau merendahkan dirimu di hadapan Tuhan dan memanggil nama-Nya yang kudus dan berjaga-jaga serta berdoa terus-menerus supaya kamu jangan digoda melebihi yang dapat kamu tanggung, jadi dipimpin oleh Roh yang

Kudus menjadi rendah hati, lemah lembut, penurut, sabar, penuh kasih dan panjang sabar” (Alma 13:28).

Mengusahakan Agar Hal-Hal Ini Dilakukan dengan Bijaksana dan Teratur

Saya menyadari saudara-saudara, bahwa harus ada saran tambahan lainnya untuk ini. Walaupun demikian, saya percaya bahwa sewaktu kita memusatkan perhatian kita pada beberapa tujuan dasar kita, kita akan lebih sanggup mengelola berbagai tuntutan hidup yang menimpa kita. Ingat, terlalu banyak apa saja dalam hidup dapat membuat kita tidak seimbang. Di samping itu, terlalu sedikit dengan hal-hal penting dapat berakibat sama. Raja Benyamin menasihati “segala hal harus dilakukan dengan bijaksana dan teratur” (Mosia 4:27).

Kurangnya arah yang jelas dapat sering memboroskan waktu dan tenaga serta mengakibatkan ketidakeimbangan dalam hidup. Kehidupan tanpa keseimbangan seperti ban mobil yang tidak *seimbang*. Jalannya mobil menjadi kasar dan tidak aman. Ban yang *seimbang* memungkinkan kita berkendara dengan lancar dan nyaman. Demikian pula dengan kehidupan. Berkendara sepanjang kegunaan dapat lebih lancar jika kita berusaha menjaga keseimbangan. Tujuan utama kita hendaknya “kebaikan dan kehidupan kekal” (Musa 1:39). Dengan gagasan seperti itu sebagai sasaran kita, mengapa kita tidak menyingkirkan hal-hal yang menuntut dan menguras pikiran, perasaan, dan tenaga kita yang tidak membantu kita mencapai sasaran tersebut?

Membantu Bukannya Menghalangi

Sepatah kata saja untuk pemimpin Gereja: Berhati-hatilah supaya apa yang Anda minta dari anggota dapat membantunya meraih kehidupan kekal. Agar anggota Gereja dapat membuat hidup mereka seimbang, pemimpin Gereja harus memastikan agar dia tidak meminta terlalu banyak dari anggota sehingga anggota tidak punya waktu untuk melaksanakan cita-cita pribadi dan keluarganya.

Melakukan yang Terbaik Setiap Hari

Belum lama berselang, salah seorang anak saya berkata, “Ayah, kadang-kadang saya bertanya-tanya apakah saya akan berhasil.” Jawaban yang saya berikan kepadanya sama dengan yang akan saya berikan kepada Anda sekalian jika Anda merasakan hal

yang sama. Lakukan yang terbaik setiap hari. Lakukan hal dasar itu, maka sebelum Anda menyadarinya, hidup Anda akan penuh dengan pemahaman rohani yang akan meneguhkan Anda bahwa Bapa Surgawi Anda mengasihi Anda. Sewaktu seseorang mengetahui hal ini, maka kehidupan akan penuh makna dan memiliki tujuan, dan keseimbangan lebih mudah dijaga.

Hiduplah setiap hari dengan sukacita di dalam hati, saudara-saudara. Saya bersaksi dengan rendah hati bahwa kehidupan dapat menjadi indah, dalam nama Yesus Kristus, amin.

PEMECAHAN MASALAH DALAM PERNIKAHAN

*Pertumbuhan rohani datang
dengan cara memecahkan
masalah bersama—bukan
dengan melarikan diri darinya.*

—Presiden Ezra Taft Benson

AJARAN-AJARAN PILIHAN

Presiden Ezra Taft Benson

“Pesan saya adalah kembali ke dasar yang telah ditetapkan Allah yang akan memastikan kasih, stabilitas, dan kebahagiaan di rumah kita

... Seorang suami dan istri harus mencapai kesatuan yang benar dan bersatu dalam cita-cita, keinginan, dan tindakan.

Pernikahan sendiri harus dianggap sebagai perjanjian kudus di hadapan Allah. Pasangan nikah berkeajiban bukan hanya seorang kepada yang lain, tetapi kepada Allah. Dia telah menjanjikan berkat bagi mereka yang menghormati perjanjian tersebut.

Kesetiaan pada perjanjian nikah mutlak penting bagi cinta, kepercayaan, dan damai. Perzinaan pasti dihukum Tuhan.

Suami dan istri yang saling mencintai akan melihat bahwa cinta dan kesetiaan itu timbal balik. Cinta itu akan memberi suasana bagi pertumbuhan emosi anak. Kehidupan keluarga hendaknya menjadi waktu berbahagia dan sukacita yang dapat dikenang oleh anak-anak sebagai kenangan dan ikatan yang indah.

Menahan diri dan kendali diri harus menjadi asas yang menguasai hubungan pernikahan. Pasangan harus belajar mengekang lidah dan juga nafsunya.

Doa dalam rumah dan doa bersama akan meneguhkan persatuan Anda. Secara bertahap pikiran, aspirasi, gagasan akan bergabung menjadi satu sampai Anda mencari tujuan dan cita-cita yang sama. Bergantunglah kepada Tuhan, ajaran nabi, dan

tulisan suci untuk memperoleh bimbingan dan bantuan, terutama ketika ada selisih paham dan masalah.

Pertumbuhan rohani datang dengan memecahkan masalah bersama—bukan dengan melarikan diri darinya. Pada masa kini penekanan berlebihan pada individualitas mendatangkan egoisme dan perpishahan. Dua individu yang menjadi ‘satu daging’ masih merupakan standar Tuhan (lihat Kejadian 2:24).

Rahasia pernikahan bahagia adalah melayani Allah dan melayani satu sama lain. Tujuan pernikahan ialah persatuan dan kesatuan, sebagaimana juga halnya dengan pembinaan diri. Rupanya, semakin kita saling melayani, semakin besar pertumbuhan rohani dan emosi kita” (“Salvation—A Family Affair,” *Ensign*, Juli 1992, 2–4).

Penatua Boyd K. Packer

“Kita hidup pada zaman ketika musuh menekankan filsafat kepuasan seketika pada setiap orang. Rupanya kita menuntut segalanya *instan*, termasuk pemecahan seketika untuk masalah kita.

Hidup dimaksudkan untuk menjadi tantangan. Menderita kecemasan, tekanan, kekecewaan, bahkan kegagalan adalah normal.

Ajarkan kepada para anggota kita bahwa jika mereka sekali waktu, atau sering kali berturut-turut mengalami nasib sial, agar tetap teguh dan menghadapi tantangan itu. Keadaan pasti akan membaik.

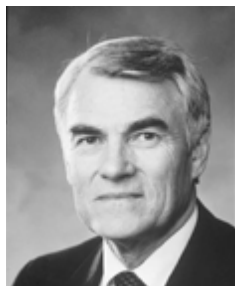
Ada tujuan besar dalam perjuangan kita dalam kehidupan

Uskup, mereka yang datang kepada Anda adalah anak-anak Allah. Nasihatilah mereka dengan cara Tuhan. Ajarkan agar mereka merenungkannya dalam pikiran, kemudian berdoalah untuk masalah mereka.

Ingatlah dampak dari membaca tulisan suci yang meredakan dan menenangkan. Lain kali ketika Anda membacanya, perhatikan bagaimana sesuatu menjadi beres. Rasakan datangnya perasaan damai dan aman

Dalam nama Yesus Kristus, amin” (dalam Conference Report, April 1978, 135–140; atau *Ensign*, Mei 1978, 91–93).

PERNIKAHAN DAN RENCANA KEBAHAGIAAN YANG BESAR



Penatua Joe J. Christensen

Dari *Presidensi Tujuh Puluh*

Dalam *Conference Report*, April 1995, 84–87; atau *Ensign*, Mei 1995, 64–66

Barbara dan saya telah dikaruniai enam anak. Beberapa tahun yang lalu, ketika kami membawa mereka semua berkunjung ke kakek nenek mereka, ayah saya berkata, “Joe, saya kira kamu dan Barbara telah memulai sesuatu yang tak dapat kamu hentikan.”

Pada musim Paskah ini kami memberi pernyataan ke seluruh dunia bahwa Yesus adalah Kristus dan bahwa melalui imamat kudus-Nya beserta kuasa pemeteraiannya, pernikahan dan keluarga tidak perlu berhenti—tidak boleh berhenti.

Hari ini saya ingin berbicara kepada Anda semua mengenai pernikahan kita. Di sini ada delapan saran praktis yang, saya harap, berguna dalam meneguhkan pernikahan kita, untuk sekarang dan masa yang akan datang.

Ingatlah Pentingnya Pernikahan

1. Ingatlah pentingnya pernikahan Anda. Dengarkanlah kata-kata Penatua Bruce R. McConkie mengenai pentingnya pernikahan dalam “rencana kebahagiaan yang besar” dari Bapa kita di Surga (Alma 42:8):

“Sejak saat kelahiran dan memasuki kefanan sampai waktu kita menikah di bait suci, semua yang ada pada kita dalam seluruh sistem Injil adalah menyiapkan dan membuat kita memenuhi syarat untuk memasuki aturan kudus pernikahan yang menjadikan kita suami dan istri dalam hidup ini dan di dunia yang akan datang

Di dunia ini tidak ada yang sepenting penciptaan dan penyempurnaan unit keluarga” (“*Salvation Is a Family Affair*,” *Improvement Era*, Juni 1970, hlm. 43–44).

Berdoalah untuk Keberhasilan Pernikahan Anda

2. Berdoalah untuk keberhasilan pernikahan Anda. Bertahun-tahun yang lalu, ketika itu Pembesar

Umum biasanya berkeliling mengunjungi misi dan mewawancarai semua misionaris, Penatua Spencer W. Kimball yang ketika itu adalah anggota Kuorum Dua belas, mengunjungi seorang elder yang segera akan mengakhiri misinya.

“Setelah Anda dibebastugaskan, Elder, apa rencana Anda?”

“Oh, saya berencana kembali ke perguruan tinggi.” Dan kemudian dengan senyum dia menambahkan, “Kemudian saya berharap jatuh cinta dan menikah.”

Penatua Kimball membagikan nasihat bijak ini, “Yah, jangan hanya berdoa supaya menikah dengan orang yang Anda cintai. Tetapi, *berdoalah supaya mencintai orang yang Anda nikahi.*”

Kita hendaknya berdoa agar lebih baik hati, lebih sopan, rendah hati, sabar, mengampuni, dan *terutama*, semakin tidak mementingkan diri.

Supaya mengenali masalah atau kelemahan pribadi kita yang menghalangi kita untuk menjadi rekan nikah yang lebih baik, kita hendaknya datang kepada Tuhan dalam doa dan menarik manfaat dari janji penuh kuasa dari Kitab Mormon ini: “Dan jika orang datang kepada-Ku, Aku akan memperlihatkan kepada mereka kelemahan mereka. Aku memberi kepada manusia kelemahan supaya mereka menjadi rendah hati; dan kasih karunia-Ku adalah cukup bagi semua orang yang merendahkan diri di hadapan-Ku; karena jika mereka merendahkan diri di hadapan-Ku dan beriman kepada-Ku, maka Aku akan menjadikan hal-hal yang lemah menjadi kuat bagi mereka” (Eter 12:27).

Maka perlu berdoa. Banyak pemimpin Gereja dan penasihat pernikahan menyatakan bahwa mereka belum melihat ada pernikahan yang berada dalam kesulitan berat jika pasangan itu masih berdoa bersama setiap hari. Ketika masalah timbul dan pernikahan terancam, berdoa bersama sebagai pasangan dapat menjadi obat yang paling penting.

Dengarkanlah Pasangan Anda

3. Mendengar. Sediakanlah waktu untuk mendengarkan rekan Anda; bahkan menjadwalkannya secara tetap. Saling berkomunikasi dan tentukan bagaimana hubungan Anda dengan rekan nikah Anda.

Brother Bent Barlow menyampaikan pertanyaan kepada sekelompok pemegang imamat, “Seberapa banyak dari Anda yang ingin menerima wahyu?” Setiap tangan terangkat. Kemudian dia menyarankan agar mereka semua pulang dan menanyakan

kepada istri masing-masing bagaimana mereka dapat menjadi suami yang lebih baik. Dia menambahkan, "Saya mengikuti nasihat saya sendiri, dan membicarakannya bersama istri saya Susan selama lebih dari satu jam sore itu!" ("To Build a Better Marriage," *Ensign*, September 1992, hlm.17). Percakapan seperti itu dapat merupakan wahyu bagi siapa pun di antara kita.

Apakah ada di antara Anda saudara-saudara yang pernah mendapati istri Anda berkata sesuatu seperti yang saya dengar dari istri saya sendiri baru-baru ini, "Joe, apakah kamu mendengarkan?" Dia bukan orang satu-satunya yang berpikir apakah saya mendengarkan. Beberapa waktu yang lalu saya sedang tidur siang dan cucu kami yang masih kecil Alison datang mengangkat salah satu kelopak mata saya dan berkata, "Kakek, apakah Kakek ada di sana?" Kita hendaknya ada "di sana" dan menanggapi rekan kita.

Hindarilah Mengkritik Pasangan Hidup Anda Terus-Menerus

4. Hindarilah mengkritik pasangan hidup Anda terus-menerus. Jangan terlalu kritis mengenai kesalahan rekan Anda. Ketahuilah bahwa tidak ada seorang pun di antara kita yang sempurna. Kita semua masih harus melakukan perjalanan panjang untuk menjadi seperti Kristus sebagaimana dianjurkan para pemimpin kita.

"Mengkritik Pasangan," kata Presiden Kimball, dapat menggembosei hampir setiap pernikahan ("Marriage and Divorce," *1976 Devotional Speeches of the Year* [Provo: Brigham Young University Press, 1977], hlm. 148). Pada umumnya setiap orang amat menyadari kelemahan sendiri. Kita tidak perlu sering diingatkan. Hanya sedikit orang yang berubah menjadi lebih baik karena dikritik atau dibuat kesal terus-menerus. Jika kita tidak hati-hati, sebagian dari apa yang kita anggap *kritik membangun* sebenarnya menjadi *kritik merusak*.

Kadang-kadang lebih baik membiarkan sesuatu tak terucapkan. Seperti yang dibaca dalam sebuah majalah oleh Sister Lola Walters yang baru menikah bahwa untuk meneguhkan pernikahan, pasangan hendaknya mempunyai acara "curhat" tetap untuk menyebutkan perilaku yang mereka anggap men-jengkelkan. Dia menulis:

"Kami berencana menulis lima hal yang dianggap menjengkelkan, dan saya memulainya Saya

katakan bahwa saya tidak suka caranya memakan buah anggur. Dia mengulitinya dan memakannya seperti makan buah jeruk! Tidak ada orang lain yang saya kenal makan buah anggur seperti itu. Apakah seorang perempuan diharapkan mengisi seluruh hidupnya, bahkan dalam kekekalan, melihat suaminya makan buah anggur seperti memakan buah jeruk?

Setelah saya selesai (dengan kelimanya), kini gilirannya mengatakan hal-hal yang tidak dia sukai mengenai diri saya. Katanya, 'Yah, sebenarnya, tidak ada yang tidak saya sukai pada dirimu, sayang.' "Hah!"

Saya membalikkan badan saya, karena saya tidak tahu cara menjelaskan air mata yang memenuhi mata saya dan yang menetes di pipi saya."

Sister Walters menutup, "Bilamana saya mendengar pasangan nikah yang tidak cocok, saya selalu mere-nung apakah mereka menderita penyakit yang saya sebut sekarang sebagai sindrom buah anggur" ("The Grapefruit Syndrome," *Ensign*, April 1993, hlm. 13).

Benar, kadang-kadang, lebih baik membiarkan beberapa hal tak terucapkan.

Tetap Hidupkan Masa Pacaran Anda

5. Tetap hidupkan masa pacaran Anda. Sediakan waktu untuk mengerjakan beberapa hal bersama—hanya Anda berdua. Meskipun penting untuk berada bersama anak-anak sebagai satu keluarga, Anda pun perlu waktu bersama secara teratur setiap minggu berdua saja. Dengan menjadwalkannya maka anak-anak akan tahu bahwa bagi Anda pernikahan Anda sedemikian penting sehingga Anda perlu memeliharanya. Hal itu memerlukan tekad, rencana, dan penjadwalan.

Tidak perlu mahal. Yang paling penting adalah bersama.

Pernah ayah mertua saya akan meninggalkan rumah setelah makan siang, untuk kembali bekerja di ladang. Ibu mertua saya berkata, "Albert, segera kembali ke sini dan katakan kau mencintai saya." Dia menyeringai dan dengan bergurau berkata, "Elsie, ketika kita menikah, saya sudah katakan saya mencintamu, dan jika itu pernah berubah, saya akan beritahu." Sulit menyatakan secara berlebihan pernyataan "Aku cinta kamu." Gunakan itu setiap hari.

Cepatlah mengatakan, “Maaf”

6. Cepatlah mengatakan, “maaf.” Sesulit apa pun untuk membentuk kata-kata tersebut, cepatlah berkata, “Saya minta maaf, mohon ampuni saya,” meskipun bukan Anda sendirian yang bersalah. Cinta sejati dibina oleh mereka yang dengan sukarela mengakui kesalahan dan pelanggaran pribadi.

Sewaktu timbul perbedaan, kesanggupan untuk membahas dan memecahkannya penting, tetapi kadang-kadang lebih baik menghentikan komunikasi untuk sementara. Jangan berkata sepatah kata pun dan hitunglah sampai sepuluh atau bahkan sampai seratus, ini penting dilakukan. Kadang-kadang membiarkan matahari terbenam untuk menurunkan amarah Anda dapat membantu Anda kembali kepada masalah pada pagi hari berikutnya dengan keadaan lebih santai, lebih tenang, dan dengan kesempatan pemecahan yang lebih baik.

Kadang-kadang kita mendengar kata-kata seperti berikut, “Yah, kami telah menikah selama lima puluh tahun, dan kami tidak pernah berbeda pendapat.” Jika ini sesungguhnya yang terjadi, maka salah seorang pasangan hidup telah terlalu menguasai yang lainnya, atau seperti yang dikatakan seseorang, salah seorang pasangan hidupnya hidup jauh dari kenyataan. Setiap pasangan berakal sehat akan selalu mempunyai perbedaan pendapat. Tantangan kita adalah merasa yakin bahwa kita tahu cara memecahkannya. Itulah bagian dari proses menjadikan pernikahan yang baik menjadi lebih baik.

Hiduplah dalam Batas Penghasilan Anda

7. Belajarlah hidup dalam batas penghasilan Anda. Beberapa tantangan yang paling sulit dalam pernikahan berasal dari masalah uang. “Perkumpulan Pengacara Amerika ... menunjukkan bahwa 89 persen dari semua perceraian berkaitan dengan pertengkaran dan tuduhan yang menyangkut uang” (Marvin J. Ashton, “Penuntun Bagi Keuangan Keluarga,” *Liahona* April 2000, hlm. 42). Relakan menunda atau melepas keinginan membeli, supaya Anda hidup dalam batas anggaran Anda. Bayarlah terlebih dahulu persepuluh-an, dan hindari utang sejauh mungkin. Ingat, menghemat lima puluh dollar setiap bulan sama dengan kebahagiaan sedangkan defisit lima puluh dolar sama dengan kesengsaraan. Waktunya telah tiba untuk mengeluarkan gunting dan kartu kredit serta melaksanakan apa yang Penatua Jeffrey R. Holland sebut sebagai “operasi plastik” (“Things We Have Learned—Together,” *Ensign*, Juni 1986, hlm. 30).

Berbagi Tanggung Jawab Rumah Tangga dan Keluarga

8. Jadilah rekan sejati dalam tanggung jawab rumah tangga dan keluarga. Jangan bersikap seperti suami yang duduk di rumah dan mengharap diurus, karena merasa mencari nafkah adalah pekerjaan beratnya dan hanya istrinya yang bertanggung jawab untuk rumah tangga dan mengurus anak. Tugas mengurus rumah dan keluarga adalah tanggung jawab lebih dari satu orang.

Ingat bahwa Anda terlibat bersama dalam kerekanan ini. Barbara dan saya belajar bahwa membereskan tempat tidur dapat dilakukan kurang dari satu menit dan hanya perlu dilakukan sekali sehari. Dia mengatakan bahwa dia membiarkan saya melakukannya agar saya merasa baik terhadap diri saya sepanjang hari, dan saya kira ada sesuatu yang memang bernilai.

Sediakan waktu mempelajari Injil bersama, dan mengikuti nasihat yang bagus dari Presiden Kimball: “Kalau suami dan istri sering pergi ke bait suci, berlutut dalam doa bersama keluarga di rumah, pergi berpegangan tangan ke Gereja, menjaga kemurnian hidup mereka, baik mental maupun fisik, ... dan keduanya bekerja sama membangun kerajaan Allah, maka kebahagiaan telah mencapai puncaknya” (*Marriage and Divorce* [Salt Lake City: Deseret Book Co., 1976], hlm. 24).

Ringkasan:

- Ingatlah pentingnya pernikahan Anda.
- Berdoalah untuk keberhasilan.
- Jadilah pendengar
- Hindari mengkritik terus-menerus.
- Hidupkan masa perpacaran Anda.
- Cepatlah mengatakan, “maaf.”
- Belajarlah hidup dalam batas penghasilan Anda.
- Jadilah rekan sejati dalam tanggung jawab rumah tangga dan keluarga.

Saya bersaksi bahwa Yesus adalah Kristus, bahwa kuburan-Nya kosong pada hari ketiga, dan bahwa “Karena sama seperti semua orang mati dalam persekutuan dengan Adam, demikian pula semua orang akan dihidupkan kembali dalam persekutuan dengan Kristus” (1 Korintus 15:22). Maka dengan rasa syukur untuk kuasa pemeteraian dalam Injil Yesus Kristus yang dipulihkan, kita dapat

dengan yakin berkata bersama penyair, “Namun saya akan mengasihimu lebih baik setelah kemati-an” (Elizabeth Barrett Browning, *Sonnets from the Portuguese*, no. 43, baris 14). Dalam nama Yesus Kristus, amin.

MENGATASI PERBEDAAN PENDAPAT: FORMULA UNTUK MENEMUKAN PERSATUAN DALAM PERNIKAHAN



Penatua Robert E. Wells

*Dari Kuorum Pertama Tujuh
Puluh*

Ensign, Januari 1987, 60–62

Bilamana dua orang hidup bersama, tentu ada beda pendapat. Salah pengertian mudah timbul dalam hampir setiap segi kehidupan mereka—baik yang penting maupun yang tidak penting—misalnya mendisiplin anak, merawat rumah, makanan, pengelolaan uang, dekorasi, stasiun radio mana yang didengarkan, film mana yang dilihat, dan seterusnya.

Karena sedikit banyak kita masing-masing adalah produk dari lingkungan dan pengalaman masa lalu kita, maka layaklah jika sekali-sekali ada perbedaan. Orang-orang yang dibesarkan di kota melakukan hal-hal yang berbeda dengan mereka yang dibesarkan di pedesaan. Orang-orang dari suatu bagian di dunia melakukan hal-hal berbeda dengan mereka dari bagian lain. Perbedaan latar belakang etnis, pendidikan, keuangan, dan agama menghasilkan perbedaan dalam cara menjalankan kehidupan sehari-hari. Sudut pandang yang secara alamiah berbeda antara pria dan wanita juga ada.

Namun berbeda tidak selalu berarti bahwa yang satu benar dan yang lain salah—atau cara yang satu lebih baik dari yang lain. Kesatuan dalam pernikahan menuntut kesediaan berkompromi, suatu tekad untuk membuat hubungan berhasil, dan kebergantungan kepada Tuhan. Meskipun mungkin ada perbedaan pendapat, kebiasaan, atau latar belakang, suami dan istri dapat membiarkan “hati mereka bersatu padu dalam satu kesatuan dan saling mengasihi” (Mosia 18:21).

Gereja sekarang mempunyai lebih dari tiga puluh ribu misionaris yang bekerja di ladang; meskipun

demikian, masalah berat antara rekanan relatif sedikit. Sebagian alasannya ialah formula yang istimewa yang terdapat dalam buku pegangan misionaris yang diberikan kepada semua misionaris penuh-waktu. Berikut ini apa yang dikatakannya:

“Sanggup berkomunikasi dengan rekan Anda adalah langkah dasar menjadi misionaris yang berhasil. Adakan pembahasan untuk saling memeriksa apa yang telah dikerjakan hari itu bersama rekan Anda.

Inilah pertemuan yang membahas dan menetapkan gol pekerjaan Anda, hubungan dengan rekan Anda, dan hidup pribadi Anda

Gunakan waktu ini untuk memecahkan konflik kerekanan yang ada” (hlm. 25–26; no bahan PBM14201.)

Tentu saja, rekan misionaris sering kali adalah orang yang sama sekali asing atau hanya dikenal sebentar sewaktu mereka dipasangkan bersama. Kawan sekamar juga sering orang asing—atau teman yang masing-masing mengira saling kenal dengan baik. Namun, diharapkan, sebuah pernikahan dimulai pada dasar yang lebih kukuh, dengan dua orang yang mempunyai cukup waktu untuk saling mengenal dengan baik.

Apa pun keadaannya, gagasan dasar dibalik pembahasan apa yang sudah dikerjakan bersama oleh misionaris digariskan dalam Ajaran dan Perjanjian 6:19, “Nasihatilah dia dalam kekeliruannya dan juga terimalah nasihat daripadanya. Bersabarlah, bersungguh-sungguhlah, sederhanalah, punyailah kesabaran, iman, pengharapan dan kasih.” Berikut ini ada beberapa penelitian saya mengenai cara menerapkan gagasan ini, terutama untuk pernikahan.

Kritikan

Salah satu hal terberat dalam hubungan apa pun ialah kritik, langsung atau tidak langsung. Namun sebagian suami dan istri menuntut dengan tajam, “Astaga! Mengapa kau melakukannya!” atau “Kalau saya, saya tidak akan berbuat demikian!” atau “Di tempat asalku, kami tidak melakukannya seperti itu!” atau “Itu perkataan bodoh.” Kritik berulang yang bersifat negatif dan merusak ini dapat melunturkan ikatan cinta sampai untai pernikahan diperlemah dan rusak—dengan akibat menyedihkan di kedua pihak.

Terlalu sering, kritik menyerang perasaan lembut yang tak terlindungi. Sewaktu kita mengkritik, kita secara tidak langsung menyalahkan, mencela,

menghukum, mengadu, dan mencaci maki—dan kita sedang mengangkat diri menjadi hakim, seolah-olah kita layak menunjuk-nunjuk kesalahan dan kelemahan orang lain.

Bagi beberapa orang, pertanyaan tajam atau jawaban cepat adalah kebiasaan. Kritik bagi mereka adalah suatu bentuk humor, dan mereka senang merasa superior ketika melihat orang lain tertekan. Ini sikap tragis dan berdosa yang harus diubah.

Membicarakannya

Bentuk pembahasan antara suami istri tentu fleksibel, yaitu dapat spontan, terjadi kapan saja Anda atau rekan Anda menganggapnya perlu. Anda juga dapat mengadakan acara memeriksa ulang—mungkin setiap minggu, bulan, atau triwulan. Ada yang lebih suka melakukannya dengan amat tidak resmi; mereka membahas pokok itu ketika mengendarai mobil, ketika berjalan-jalan, atau ketika berkenan. Yang lainnya lebih suka pendekatan yang lebih terencana dengan doa pembuka dan penutup, dengan ulasan mengenai bagaimana keadaan berlangsung minggu lalu (atau bulan lalu), melihat kalender untuk kegiatan mendatang, dan pembahasan mengenai gol pribadi dan gol bersama sebagai suami istri.

Bagaimanapun juga dan kapan pun diadakannya, pembahasan hendaknya berpusat pada saling mendengarkan dan mengerti, memecahkan masalah, dan memberi tunjangan kasih untuk memperbaiki hubungan.

Saya sarankan Anda mulai dengan hal-hal yang baik. Mulai dengan saling menyatakan rasa syukur untuk sesama pasangan dan untuk berkat Anda. Katakan kepada pasangan Anda hal yang paling Anda syukuri—hal yang paling Anda sukai mengenai dia. Sebutkan secara terperinci. Tunjukkan contoh dan peristiwa secara terperinci yang dengan jelas menggambarkan hal-hal baik yang telah dilakukan rekan Anda. Nyatakan rasa syukur dan kasih Anda dengan jujur. Pertalian tumbuh karena pikiran positif dan tindakan positif.

Setelah berbagi rasa syukur dan menghargai dengan tulus, mungkin kini waktu yang tepat untuk membahas kekecewaan atau masalah dalam hubungan Anda. Ketika Anda melakukannya, ingatlah kata-kata Paulus: “Hendaklah suami memenuhi kewajiban terhadap istrinya, demikian pula istri terhadap suaminya” (1 Korintus 7:3). Kehangatan, kepekaan, dan pertimbangan harus menguasai perasaan selama pembahasan.

Salah seorang dari Anda dapat mulai dengan bertanya, “Apa yang dapat saya lakukan untuk menjadi suami (atau istri) yang lebih baik?” Kemudian yang lainnya dengan ramah menjawab dengan ide dan gagasan.

Sewaktu Anda berbagi rasa dan memberi saran kepada rekan Anda, bersikaplah rendah hati dan jangan mengancam. Jangan mengira Anda adalah orang yang tersinggung dan bahwa pasangan Anda adalah yang bersalah. Ingat juga bahwa dalam banyak keadaan, masalahnya bukan siapa yang salah dan siapa yang benar—masalah sebenarnya hanyalah untuk saling memahami.

Saya sarankan Anda menghindari daftar kesalahan. Inilah saatnya ketika bergantung pada ingatan lebih bijak daripada membacakan segudang keluhan. Aturan lain yang dapat Anda bangun adalah agar Anda masing-masing membatasi jumlah saran yang Anda sampaikan setiap kali bertemu—jangan lebih dari dua atau tiga paling banyak. Dengan cara itu pengalamannya tidak terlalu membingungkan.

Ketika Anda yang menerima saran, jangan bersikap membela diri. Hindari dorongan untuk berkata, “Jangan mengkritik! Itu tidak sering terjadi!” Hindari dorongan untuk meminta bukti bahwa Anda bersalah, “Kapan saya berkata begitu?” Ketahuilah bahwa jika hal itu cukup penting untuk dinyatakan bagi rekan Anda, maka itu adalah sesuatu yang menggagunya. Dan hindari jawaban seorang martir, “Kamu mengharap terlalu banyak.”

Sewaktu pasangan Anda menyarankan perbaikan, Anda dapat menjawab dengan berkata, “Kamu benar, seharusnya saya mengangkat pakaian kotor saya dan menjaga agar kamar tidur lebih bersih. Maafkan saya—dan tolong ingatkan saya jika saya lupa. Saya menghargai kesabaran dan bantuanmu.”

Kemudian tanyakan apa lagi yang dapat Anda perbuat untuk menjadi rekan yang lebih baik, beri rekan Anda kesempatan mengemukakan hal lain yang ingin dibicarakannya selama pertemuan tersebut.

Setelah Anda membahas bahan pokok tambahan tersebut. Sekarang giliran pasangan lainnya mengambil inisiatif dan meminta saran untuk perbaikan.

Tujuannya adalah *mengerti perasaan orang lain*, melihat hal-hal dari sudut pandang orang lain, dan membahas cara memecahkan masalah. Sekali lagi, kebanyakan, masalahnya bukan siapa benar atau siapa salah; masalahnya sering hanya urusan beda adat atau kebiasaan. Namun kerelaan Anda

membicarakan masalah ini dan mencari pemecahan menunjukkan cinta dan kebijaksanaan yang besar.

Kompromi sering diperlukan. Ketika kita berkompromi, kita melindungi perasaan dan menghormati hak orang lain untuk berbeda. Namun pokok permasalahan yang *penting* diutarakan dan dipecahkan.

Jadi, mari kita periksa ulang prosedur ini untuk Anda timbang dan sesuaikan. Setelah Anda mulai dengan saling menyatakan kasih dan penghargaan, pembahasan Anda mungkin akan seperti yang berikut:

Suami bertanya, “Sayang, apa yang dapat saya lakukan agar menjadi suami yang lebih baik? Saya sungguh ingin tahu bagaimana saya dapat memperbaiki diri.”

Jawaban istrinya, yang disampaikan dengan ramah barangkali adalah, “Mungkin ada sedikit hal yang dapat membantu. Misalnya, kelihatannya kamu tidak tahu, tetapi akhir-akhir ini kamu selalu bertentangan dengan saya, atau berkali-kali tidak menyetujui saya di hadapan anak-anak. Hal itu tidak menciptakan suasana yang baik di rumah kita, dan hal itu sungguh membingungkan anak-anak. Saya kira akan lebih baik bagi kita dan bagi mereka jika kita lebih bersatu.”

Sang suami mungkin tidak merasa benar-benar bersalah mengenai hal itu, tetapi tidak berguna sama sekali membela diri dan meminta uraian terperinci mengenai tiga kali terakhir dia melakukan hal tersebut. Jika istrinya menganggap hal itu cukup penting untuk diutarakan, dia hendaknya sadar bahwa hal itu cukup penting baginya untuk mengubah perilakunya.

Dia dapat berkata, “Maaf sayang, saya akan berusaha mengingatkannya. Jika kamu melihat keadaan seperti itu terjadi lagi, tolong bantu saya dengan memberi tanda—misalnya dengan mengatakan bahwa kita masih belum sempat membahas pokok itu berdua.”

Selanjutnya, si istri mungkin melihat bahwa suaminya suka terlalu menggoda anak perempuannya yang peka mengenai teman-teman prianya. Atau istri dapat mengingatkan bahwa kencana mingguan yang dijanjikan oleh suaminya sebagai ketetapan Tahun Baru belum terwujud.

Kemudian giliran istrinya untuk bertanya, “Sayang, apa yang dapat saya perbuat untuk menjadi istri yang lebih baik?”

Kemudian suaminya dapat menyarankan dengan kasih bahwa dia telah melihat banyak pembelian yang belum dianggarkan akhir-akhir ini, dan menganjurkan istrinya untuk mengendalikan nafsu belanjanya. Atau dia dapat menyatakan bahwa dia lebih suka goreng telur daripada telur rebus matang, meskipun sang istri baru membaca artikel yang mengatakan agar berhati-hati terhadap makanan yang digoreng.

Dalam pembahasan antara suami dan istri seperti itu, adalah wajar menunjukkan banyak perincian mengenai hidup bersama. Ada yang berakibat besar; yang lain mungkin kelihatan sepele, tetapi semuanya penting untuk kerukunan suami istri.

Berpaling kepada Tuhan

Kebijaksanaan menyarankan agar doa menjadi bagian penting dalam pernikahan. Kita harus mencari bantuan Tuhan untuk saling mengerti, bertekad menghadapi tantangan, dan mencapai keputusan yang tepat—semuanya tanpa bersikap membela diri. Bahkan lebih penting lagi, kita harus mencari bantuan-Nya dalam mengubah perilaku dan hati kita. Sewaktu kita mengundang Tuhan untuk saling melembutkan hati kita dan sewaktu kita dengan tuas bertobat akan kelemahan kita, Dia akan mengubah hati kita. Dia akan memalingkan kita dari sikap mementingkan diri, manja, perilaku duniawi dan mengisi kita dengan kasih murni seperti Kristus. Banyaknya berbicara dan berkomunikasi tidak akan sepenuhnya menghilangkan perbedaan kita kecuali pernikahan kita didasarkan pada asas-asas Injil, seperti iman kepada Tuhan Yesus Kristus, pertobatan, dan kepatuhan.

Sewaktu kita mendekati Tuhan, Dia dapat membantu kita semakin dekat seorang terhadap yang lain. Hanya melalui kasih karunia-Nya kita dapat diberkati dengan kasih seperti Kristus—kesanggupan untuk “mengasihi istrimu dengan sepenuh hatimu, dan bersatu dengan dia dan tidak dengan orang lain” (A&P 42:22).

Kebijaksanaan menyarankan agar doa menjadi bagian penting dalam pernikahan.

NASIHAT KENABIAN

Mencari jalan aman dalam nasihat para nabi masuk akal bagi mereka yang kuat iman.

—Penatua Henry B. Eyring

MENEMUKAN KESELAMATAN DALAM NASIHAT



Penatua Henry B. Eyring

Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Dalam Conference Report, April 1997, 31–35; atau Liahona, Juli 1997, 24–26

Juruselamat Ingin Memimpin Kita Supaya Selamat

Juruselamat senantiasa menjadi pelindung bagi mereka yang mau menerima perlindungan-Nya. Dia telah mengatakan berulang kali, “Betapa sering hendak Kukumpulkan kamu seperti seekor ayam betina mengumpulkan anak-anaknya, ... dan kamu tidak mau” (3 Nefi 10:5).

Tuhan menyatakan seruan yang sama di zaman kita setelah Dia menguraikan banyak cara untuk mengumpulkan kepada keselamatan:

“Betapa seringnya Aku telah memanggilmu oleh mulut para hamba-Ku, dan oleh pelayanan para malaikat, dan oleh suara-Ku sendiri, dan oleh suara guntur, dan oleh suara kilat, dan oleh suara badai, dan oleh suara gempa bumi, dan oleh angin taufan yang besar, dan oleh suara kelaparan dan wabah penyakit dari segala jenis, dan oleh suara sangkakala yang hebat, dan oleh suara pengadilan, dan oleh suara belas kasihan sepanjang hari, dan oleh suara kemuliaan dan kehormatan, dan kekayaan hidup yang kekal, dan kehendak menyelamatkan kamu dengan keselamatan abadi, tetapi kamu tidak mau!” (A&P 43:25).

Dia Menasihati Kita Melalui Para Nabi

Tampaknya keinginan Juruselamat untuk menuntun kita kepada keselamatan tidak ada akhirnya. Dia terus saja memberitahu kita jalan yang benar. Dia berseru dengan berbagai cara agar seruan tersebut menjangkau orang yang bersedia menerimanya. Cara tersebut selalu termasuk mengirim pesan melalui mulut para nabi-Nya kepada orang-orang yang memenuhi syarat memiliki nabi Allah. Para hamba berwenang tersebut selalu ditugaskan untuk memperingatkan orang-orang, memberitahu mereka jalan menuju keselamatan.

Sewaktu ketegangan memuncak di Missouri bagian utara pada musim gugur tahun 1838, Nabi Joseph Smith meminta Orang-orang Suci berkumpul di Far West untuk memperoleh perlindungan. Banyak yang tinggal di tanah pertanian terencil atau di permukiman yang terpisah-pisah. Dia khususnya menasihati Jacob Haun, pendiri permukiman kecil yang disebut “Haun’s Mill.” Catatan pada waktu itu berbunyi: “Brother Joseph telah mengirim pesan melalui Haun, pemilik penggilingan, untuk memberitahukan kepada para pemegang imamat yang tinggal di sana agar berangkat dan pergi ke Far West, tetapi Haun tidak menyampaikan pesan tersebut” (Philo Dibble, dalam “Early Scenes in Church History,” dalam *Four Faith Promoting Classics* [1968], 90). Kemudian Nabi Joseph mencatat dalam catatan sejarahnya: “Sampai hari ini, Allah masih memberi saya kebijaksanaan untuk menyelamatkan orang-orang yang mengikuti nasihat. Tidak ada seorang pun yang telah mengikuti nasihat saya yang terbunuh” (*History of the Church*, 5:137). Lalu nabi mencatat kenyataan pahit bahwa nyawa orang-orang tak berdosa di Haun’s Mill seharusnya dapat selamat seandainya nasihatnya diterima dan diikuti.

Di zaman kita sendiri, kita telah diingatkan mengenai di mana kita dapat mencari tempat aman bebas dari dosa dan duka. Salah satu kunci untuk mengenali peringatan tersebut adalah bahwa peringatan tersebut selalu diulang-ulang. Misalnya, lebih dari sekali dalam Konferensi Umum ini, Anda mendengar Nabi kita mengatakan bahwa dia akan mengutip dari seorang nabi terdahulu dan oleh karena itu menjadi saksi kedua dan kadang-kadang bahkan ketiga. Kita semua pernah mendengar Presiden [Spencer W.] Kimball memberi nasihat mengenai pentingnya agar ibu berada di rumah dan kemudian mendengar Presiden [Ezra Taft] Benson mengutipnya, dan kita pernah mendengar

Presiden [Gordon B.] Hinckley mengutip mereka berdua. Rasul Paulus menulis “Baru dengan keterangan dua atau tiga orang saksi suatu perkara sah” (2 Korintus 13:1). Salah satu cara kita dapat mengetahui bahwa peringatan tersebut berasal dari Tuhan adalah melalui hukum kesaksian, yaitu saksi sah yang telah dipanggil. Sewaktu perkataan para nabi diulang-ulang, perkataan tersebut hendaknya menarik perhatian kita dan mengisi hati kita dengan rasa syukur karena dapat hidup pada zaman yang sedemikian diberkati ini.

Mengikuti Nabi atau Memilih Pengaruh Lain

Mencari jalan keselamatan dalam nasihat para nabi masuk akal bagi mereka yang kuat iman. Sewaktu seorang nabi berbicara, mereka yang kurang beriman mungkin berpikir bahwa mereka hanya mendengar seorang yang bijak memberikan nasihat yang baik. Lalu kalau nasihatnya tampaknya menyenangkan dan masuk akal, sesuai dengan yang ingin mereka lakukan, mereka menerimanya. Jika tidak, mereka menganggapnya sebagai nasihat keliru atau menganggap keadaan mereka membenarkan mereka tidak mengikuti nasihat tersebut. Mereka yang tidak mempunyai iman mengira bahwa mereka hanya mendengar orang yang berusaha mencari pengaruh dengan tujuan untuk kepentingan diri sendiri. Mereka mungkin mengejek dan mengolok-olok seperti yang dilakukan Korihor, dengan kata-kata yang tercatat dalam Kitab Mormon:

“Dengan demikian kamu menyesatkan bangsa ini menurut adat istiadat bodoh leluhurmu dan menurut keinginan-keinginanmu sendiri, dan kamu menekan mereka, bahkan seperti dalam perbudakan, supaya kamu dapat memuaskan dirimu dengan jerih payah tangan mereka, sehingga mereka tidak berani menengadah dengan gagah dan tidak berani menikmati hak serta hak-hak istimewa mereka” (Alma 30:27).

Korihor berdebat, seperti pria dan wanita berdebat secara keliru sejak zaman permulaan, bahwa menerima nasihat dari hamba Allah berarti menyerahkan hak kebebasan yang diberikan Allah. Namun perdebatan itu keliru karena tidak mencerminkan kenyataan. Sewaktu kita menolak nasihat yang datang dari Allah, kita tidak memilih agar bebas dari

pengaruh luar. Kita memilih pengaruh lain. Kita menolak perlindungan Bapa di Surga yang mempunyai kasih sempurna, mahakuasa, dan mahatahu, yang seluruh tujuannya, sama seperti tujuan Putra Tunggal-Nya, yaitu untuk memberi kita kehidupan kekal, memberi kita semua yang Dia miliki, dan membawa kita kembali tinggal bersama dalam keluarga-Nya. Kalau menolak nasihat-Nya, kita memilih pengaruh dari kuasa lain, yang bertujuan membuat kita menderita dan motifnya adalah kebencian. Kita mempunyai hak pilihan moral sebagai karunia Allah. Hak ini bukan hak memilih untuk bebas dari pengaruh, melainkan hak karunia Allah untuk pasrah diri kepada kuasa apa saja yang kita pilih.

Kekeliruan lainnya adalah memercayai bahwa pilihan untuk menerima atau tidak menerima nasihat para nabi tidak lebih dari sekadar memutuskan apakah menerima nasihat yang baik dan memperoleh manfaat dari padanya atau tetap seperti keadaan sekarang. Namun pilihan untuk tidak menerima nasihat kenabian mengubah keadaan kita sekarang. Ini semakin berbahaya. Kegagalan menerima nasihat kenabian mengurangi kuasa kita untuk menerima nasihat yang diilhami pada masa yang akan datang. Nuh memperoleh bantuan membangun bahteranya setelah dia menanggapi pengaruh Roh sejak pertama kali dia memohon petunjuk-Nya. Seandainya dia tidak menanggapinya, maka permintaan selanjutnya akan mengurangi kepekaannya terhadap Roh sehingga akan kelihatan semakin bodoh, sampai akhirnya hujan datang. Dan kemudian keadaan sudah terlambat.

Setiap kali dalam hidup saya ketika saya memilih untuk menunda mengikuti nasihat yang diilhami atau merasa bahwa itu bukan untuk saya, maka saya menyadari bahwa saya membahayakan diri saya. Setiap kali saya mendengarkan nasihat para nabi, merasa dikukuhkan setelah berdoa, dan kemudian mengikutinya, saya merasa bahwa saya maju ke arah keselamatan. Sepanjang jalan saya belajar bahwa jalannya telah disiapkan dan dipermudah bagi saya. Allah menuntun saya kepada keselamatan di sepanjang jalan yang telah disiapkan dengan perhatian penuh kasih, kadang-kadang sudah disiapkan jauh hari sebelumnya.

Kegagalan menerima nasihat kenabian mengurangi kemampuan kita menerima nasihat yang diilhami di kemudian hari.

Mereka yang Memiliki Kunci-Kunci Imamat Memimpin Kita ke Tempat Aman

Laporan pada permulaan Kitab Mormon disampaikan oleh Lehi, Nabi Allah. Dia juga pemimpin keluarga. Dia diingatkan Allah untuk membawa orang-orang yang dikasihinya ke tempat aman. Pengalaman Lehi adalah contoh mengenai apa yang terjadi sewaktu Allah memberi nasihat melalui hamba-Nya. Tentang keluarga Lehi, hanya mereka yang beriman dan yang menerima wahyu yang meyakinkan dapat melihat bahaya dan jalan menuju keselamatan. Mereka yang tanpa iman, perpindahan ke padang belantara tidak saja kelihatan bodoh, tetapi juga berbahaya. Sama seperti semua nabi, Lehi, sampai hari menjelang ajalnya, berusaha menunjukkan kepada keluarganya tempat yang aman bagi mereka.

Dia tahu bahwa Juruselamat meminta mereka yang menerima kunci-kunci keimamatan bertanggung jawab. Bersama kunci-kunci itu adalah kuasa memberi nasihat yang akan menunjukkan jalan keselamatan bagi kita. Pemegang kunci bertanggung jawab mengingatkan bahkan jika nasihat mereka tidak diikuti. Kunci-kunci diturunkan dari nabi kepada orang-orang di bawahnya sampai kepada keluarga dan perorangan. Itulah salah satu cara Tuhan membuat sebuah pancang (wilayah) sebagai tempat yang aman. Misalnya saya pernah duduk bersama istri saya dalam sebuah pertemuan orang tua yang diselenggarakan oleh uskup sekaligus tetangga kami, agar dia dapat mengingatkan kami bahaya rohani yang dihadapi anak-anak kami. Saya mendengar nasihat seolah-olah bukan dari teman saya yang bijak, tetapi dari hamba Yesus Kristus dengan kunci-kuncinya, yang sedang memenuhi tanggung jawabnya untuk mengingatkan dan menyampaikan kepada kita, orang tuanya, tanggung jawab untuk bertindak. Sewaktu kita menghormati kunci-kunci pemegang imamat dengan mendengarkan dan mengindahkan mereka, kita mengikat diri pada tali pegangan hidup yang tidak akan mengecewakan kita dalam badai apa pun.

Bapa Surgawi kita mengasihi kita. Dia mengutus Putra Tunggal-Nya untuk menjadi Juruselamat kita. Dia tahu bahwa dalam kefanaan, kita berada dalam bahaya besar, yang terburuk dari bahaya itu adalah godaan musuh yang hebat. Itulah salah satu sebabnya mengapa Juruselamat menyediakan kunci-kunci keimamatan supaya mereka yang mempunyai telinga untuk mendengarkan dan iman untuk mematuhi dapat pergi ke tempat aman.

Menerima Nasihat dengan Rendah Hati

Agar mau mendengarkan, seseorang harus rendah hati. Ingatkah Anda akan peringatan Tuhan kepada Thomas B. Marsh. Ketika itu dia menjabat sebagai Presiden Kuorum Dua Belas Rasul. Tuhan tahu bahwa Presiden Marsh dan saudara-saudaranya dari Dua Belas akan diuji. Dia memberi nasihat mengenai menerima nasihat. Tuhan berfirman, “Hendaklah engkau rendah hati; maka Tuhan Allahmu akan membimbingmu dan menjawab doa-doamu” (A&P 112:10).

Tuhan memberikan peringatan tambahan yang dapat diterapkan pada siapa saja yang mengikuti nabi yang hidup: “Jangan meninggikan dirimu sendiri; jangan memberontak melawan hamba-Ku Joseph; karena sesungguhnya Aku berfirman kepadanya: Aku beserta dia, dan tangan-Ku akan berada di atas dia; dan kunci-kunci yang telah Aku berikan kepadanya dan juga untuk disampaikan kepadamu, tidak akan diambil daripadanya sampai Aku datang” (A&P 112:15).

Mengikuti Nasihat Demi Keselamatan Orang Lain

Allah menawarkan kepada kita nasihat bukan saja untuk keselamatan kita, tetapi juga untuk keselamatan anak-anak-Nya yang lain, yang harus kita kasih. Hanya ada sedikit hiburan yang sedemikian manis menyamai kesadaran bahwa kita telah menjadi alat ditangan Allah dalam memimpin orang lain menuju keselamatan. Berkat itu biasanya memerlukan iman untuk mengikuti nasihat meskipun sulit. Salah satu contoh dalam sejarah Gereja adalah Reddick Newton Allred. Dia adalah salah seorang dari regu penolong yang diutus Brigham Young untuk menjemput rombongan penarik kereta tangan Willie dan Martin. Ketika terjadi badai mengerikan, Kapten Grant, kepala regu penolong, memutuskan untuk meninggalkan sebagian kereta di Sungai Sweetwater sementara dia terus bergerak maju untuk menemukan rombongan kereta tangan tersebut. Dengan mengamuknya badai salju dan cuaca yang semakin mengancam jiwa, dua orang dari mereka yang ditinggalkan di Sweetwater merasa yakin bahwa untuk tetap tinggal di situ adalah kebodohan. Mereka mengira bahwa rombongan kereta tangan tersebut entah sudah menemukan tempat berlindung di suatu tempat atau telah tewas. Mereka memutuskan untuk kembali ke Lembah Salt Lake dan berusaha membujuk setiap orang untuk melakukan hal yang sama.

Reddick Allred menolak ikut. Brigham Young telah mengutus mereka, dan pemimpin imamatnya telah memerintahnya untuk menunggu di situ. Yang lainnya membawa beberapa kereta, yang semuanya berisi bahan kebutuhan yang diperlukan, dan berangkat pulang. Yang lebih tragis, setiap kereta yang mereka temui yang keluar meninggalkan Salt Lake mereka suruh kembali juga. Mereka menyuruh kembali 77 kereta, kembali menelusuri perjalanan panjang ke Little Mountain. Di situ Presiden Young mengetahui apa yang telah terjadi dan dia menyuruh mereka berputar untuk pergi kembali. Ketika Rombongan Willie ditemukan, dan setelah menemuhi perjalanan yang amat berat dan mengerikan, Reddick Allredlah beserta kereta-keretanya yang siap menunggu mereka (lihat Rebecca Bartholomew and Leonard J. Arrington, *Rescue of the 1856 Handcart Companies* [1992], 29, 33–34).

Dalam konferensi ini Anda telah mendengar nasihat yang diilhami, misalnya, menjangkau para anggota baru Gereja. Mereka dengan iman seperti Reddick Newton Allred akan terus menyampaikan persahabatan bahkan ketika kelihatannya tidak dibutuhkan atau tidak akan ada hasilnya. Mereka akan gigih. Ketika ada anggota baru yang sudah mencapai titik lelah rohani, mereka ada di sana menawarkan kata-kata ramah dan penenangan. Maka ketika itu mereka akan merasakan persetujuan ilahi yang sama seperti yang dirasakan Brother Allred ketika dia melihat para pionir kereta tangan berjuang ke arahnya, karena mengetahui bahwa dia dapat menawarkan kepada mereka keselamatan karena dia telah mengikuti nasihat meskipun sulit.

Meskipun tidak tercatat dalam laporan tersebut, saya yakin Brother Allred berdoa ketika menunggu. Saya yakin doanya dijawab. Kemudian dia tahu bahwa nasihat untuk tetap teguh berasal dari Allah.

Kita harus berdoa untuk mengetahuinya. Saya menjanjikan jawaban untuk doa beriman seperti itu kepada Anda.

Bersabarlah Sewaktu Nasihat Kelihatannya Tidak Berlaku

Kadang-kadang kita menerima nasihat yang tidak dapat kita pahami atau yang kelihatannya tidak berlaku bagi kita, bahkan setelah berdoa dan merenungkan dengan sungguh-sungguh. Jangan mencampakkan nasihat itu, tetapi terus pegang teguh. Jika ada seseorang yang Anda percaya menyerahkan apa yang kelihatannya tidak lebih daripada pasir dengan janji bahwa pasir itu mengandung emas, mungkin Anda dengan bijak tetap menyimpannya, memisahkan pasir dari emas. Setiap kali saya melakukan hal yang sama terhadap nasihat seorang nabi, tak lama kemudian kilauan emasnya mulai tampak dan saya bersyukur.

Kita diberkati karena hidup di zaman ketika kunci-kunci imamat ada di bumi. Kita diberkati karena tahu ke mana kita harus melihat dan bagaimana mendengarkan suara yang akan mengenapi janji Tuhan bahwa Dia akan mengumpulkan kita ke tempat aman. Saya berdoa bagi Anda dan saya, semoga kita mempunyai kerendahan hati, sehingga kita mau mendengarkan, supaya kita mau berdoa, supaya kita mau menunggu pembebasan dari Tuhan, yang pasti akan datang kalau kita setia. Saya bersaksi bahwa Allah, Bapa Surgawi kita, hidup dan mengasihi kita. Inilah Gereja Yesus Kristus. Dia hidup dan mengasihi kita. Dia adalah kepala Gereja, dan Dia adalah Juruselamat kita. Saya bersaksi bahwa Gordon B. Hinckley memegang kunci imamat Allah. Dalam nama Yesus Kristus, amin.

KETERTARIKAN KEPADA SESAMA JENIS

Jenis kelamin merupakan ciri mutlak identitas dan tujuan pradunia, kehidupan fana, dan kekal setiap orang.

—Keluarga: Pernyataan kepada Dunia

AJARAN-AJARAN PILIHAN

Keluarga: Pernyataan kepada Dunia

“Seluruh umat manusia—pria dan wanita—diciptakan menurut rupa Allah. Masing-masing adalah putra atau putri roh terkasih dari orang tua surgawi, dan, karenanya, masing-masing memiliki sifat dan tujuan yang ilahi. Jenis kelamin merupakan ciri mutlak dari identitas dan tujuan pradunia, kehidupan fana, dan kekal setiap orang” (*Liahona*, Oktober 1998, 24).

KETERTARIKAN KEPADA SESAMA JENIS



Penatua Dallin H. Oaks

Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Liahona Maret 1996, 14–25

Setiap Orang Suci Zaman Akhir tahu bahwa Allah melarang semua hubungan seks di luar ikatan pernikahan. Kebanyakan juga sadar akan ajaran Juruselamat bahwa berdosa pria yang memandang seorang perempuan dan menginginkannya (lihat Matius 5:28; A&P 42:23; 63:16).

Daya tarik antara pria dan wanita ditanamkan oleh sang Pencipta untuk memastikan kelanjutan kehidupan fana dan untuk mendekatkan suami dan istri dalam ikatan keluarga yang digariskan-Nya untuk mencapai tujuan-Nya, termasuk membesarkan anak-anak. Sebaliknya, menyimpang dari perintah Allah dalam hal seks adalah dosa berat. Presiden Joseph F. Smith mengajar:

“Seks adalah sah dalam ikatan nikah, dan terhormat serta kudus jika dilakukan dengan tujuan yang benar. Namun tanpa ikatan nikah, menuruti keinginan seksual adalah dosa yang hina, suatu kekejian dalam pandangan Ilahi.”¹

Beberapa Orang Suci Zaman Akhir, pria atau wanita, mengalami kebingungan dan penderitaan karena terlibat perilaku seksual dengan sesama jenis, atau bahkan bila seseorang merasakan perasaan erotis yang dapat mengarah ke perilaku seperti itu. Bagaimanakah seharusnya pemimpin Gereja, orang

tua, dan anggota Gereja lainnya bertindak sewaktu berhadapan dengan tantangan agama, emosi, dan keluarga yang berhubungan dengan perilaku atau perasaan seperti itu? Apa yang akan kita katakan kepada seorang anak muda yang melaporkan bahwa dia tertarik kepada sesama jenis kelaminnya atau memiliki pikiran atau perasaan erotis terhadap sesama jenis kelaminnya? Bagaimana seharusnya tanggapan kita ketika seseorang menyatakan bahwa dirinya seorang homo atau lesbian dan bahwa bukti ilmiah “membuktikan” bahwa dia dilahirkan “demikian”? Bagaimana sebaiknya reaksi kita sewaktu orang-orang yang berbeda kepercayaan dengan kita menuduh kita tidak toleran atau tidak berbelas kasihan sewaktu kita berkeras menyatakan bahwa perasaan erotis terhadap sesama jenis bukan hal yang lumrah dan bahwa setiap perilaku seksual semacam ini adalah dosa?

Ajaran Injil

Sikap kita terhadap pertanyaan ini diatur oleh ajaran Injil yang kita tahu adalah benar.

1. Allah menciptakan kita “pria dan wanita” (A&P 20:18; Musa 2:27; Kejadian 1:27). Apa yang kita sebut jenis kelamin merupakan karakteristik penting keberadaan kita sebelum kelahiran.²
2. Tujuan kehidupan fana dan misi Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir adalah menyiapkan putra dan putri Allah untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan bagi mereka—menjadi seperti Orang Tua Surgawi kita.
3. Tujuan kekal kita—permuliaan dalam kerajaan selestial—mungkin terjadi hanya melalui Kurban Tebusan Yesus Kristus (dengan itu kita menjadi dan tetap dalam keadaan “tidak berdosa di hadirat Allah” [A&P 93:38]) dan hanya tersedia bagi pria dan wanita yang telah memasuki dan setia kepada perjanjian pernikahan kekal dalam bait suci Allah (lihat A&P 131:1–4; 132).
4. Melalui rencana penuh belas kasih Bapa kita di Surga, orang-orang yang ingin melakukan apa yang benar, tetapi, karena bukan kesalahan mereka, tidak dapat melakukan pernikahan kekal dalam kehidupan fana akan mendapat kesempatan untuk memenuhi persyaratan kehidupan kekal pada suatu periode sesudah kefanaan, jika mereka mematuhi perintah Allah dan setia pada perjanjian baptisan dan perjanjian lainnya.³
5. Di samping pengaruh pemurnian Kurban Tebusan, Allah telah memberi kita hak pilihan bebas—kuasa untuk memilih antara baik (jalan dalam kehidupan) dan jahat (jalan kematian rohani dan kehancuran [lihat 2 Nefi 2:27; Musa 4:3]). Meskipun keadaan fana dapat membatasi kebebasan kita (seperti membatasi gerak atau kemampuan bertindak kita terhadap pilihan tertentu), sewaktu kita mencapai usia atau kondisi pertanggungjawaban (lihat Moroni 8:5–12; A&P 68:27; 101:78) tidak ada kuasa fana atau rohani yang dapat mengambil hak pilih kita.
6. Untuk melaksanakan salah satu tujuan kehidupan fana, kita perlu diuji dalam pertentangan untuk melihat apakah kita akan mematuhi perintah Allah (lihat 2 Nefi 2:11; Abraham 3:25–26). Untuk menyediakan pertentangan tersebut, Setan dan para pengikutnya dibiarkan menggoda kita untuk menggunakan hak pilihan kita untuk memilih yang jahat dan melakukan dosa.
7. Karena Setan ingin agar “semua manusia menjadi sengsara seperti dirinya sendiri” (2 Nefi 2:27), usaha utamanya adalah menganjurkan pemilihan dan tindakan yang akan mengacaukan rencana Allah bagi anak-anak-Nya. Dia berusaha merongrong asas pertanggung jawaban pribadi, dengan membujuk kita menyalahgunakan seks yang kudus itu, mencegah pernikahan dan kelahiran anak oleh pria dan wanita yang layak, dan mengacaukan makna menjadi pria atau wanita.
8. Dalam kesemuanya ini, iblis, yang tak memiliki tubuh, berusaha membujuk manusia fana untuk mencemarkan tubuh mereka dengan “memilih kematian kekal menurut kehendak daging ..., yang memberi roh iblis kekuasaan untuk menawan, untuk membawa [mereka] ke neraka, supaya ia dapat memerintah atas [mereka] di dalam kerajaan-Nya sendiri” (2 Nefi 2:29).
9. Presidensi Utama telah menyatakan “ada perbedaan antara [1] pikiran dan perasaan asusila dengan [2] mengambil bagian dalam perilaku heteroseksual dan dalam perilaku homoseksual dalam bentuk apa pun.”⁴ Meskipun pikiran asusila tidak separah perilaku asusila, pikiran seperti itu juga perlu dilawan dan dipertobatkan karena kita tahu “pikiran kita pun akan menghukum kita” (Alma 12:14). Pikiran asusila (dan perasaan lainnya yang tidak sama beratnya, tetapi menuntun ke arah perbuatan semacam itu) dapat mewujudkan perilaku dosa.

10. Karena kasih Allah yang besar kepada anak-anak-Nya, bahkan para pendosa terberat (atau hampir semuanya) pada akhirnya akan dianugerahi tempat di suatu kerajaan kemuliaan.⁵ Orang-orang yang menjalani kehidupan yang baik dan menerima sebagian besar tata cara keselamatan, tetapi gagal memenuhi syarat untuk permuliaan melalui pernikahan kekal akan diselamatkan di tempat yang kurang mulia dalam kerajaan selestial sehingga tidak ada kemajuan kekal (lihat A&P 131:1–4).

11. Di tengah tantangan dan pilihan dalam kehidupan fana, kita semua berada di bawah perintah Juruselamat untuk “saling mengasihi” (Yohanes 15:12,17). Seperti yang diutarakan Presidensi Utama dalam pesannya baru-baru ini:

“Kita diminta untuk bersikap lebih baik seorang kepada yang lain, lebih lembut dan mengampuni. Kita diminta untuk lebih lambat marah dan lebih cepat membantu. Kita diminta untuk mengulurkan tangan persahabatan dan menahan tangan yang menghitung untung rugi. Kita dipanggil untuk menjadi murid sejati Kristus, saling mengasihi dengan belas kasih tulus, karena demikianlah Kristus mengasihi kita.”⁶

Kebaikan, belas kasihan, dan kasih adalah alat yang berkuasa untuk menguatkan kita memikul beban berat yang dikenakan kepada kita meskipun bukan karena kesalahan kita sendiri dan untuk melakukan apa yang kita tahu adalah benar.

Penerapan Ajaran dan Tanggung Jawab

Ajaran, perintah, dan tanggung jawab ini menuntun kita dalam menjawab pertanyaan yang diajukan pada awal artikel ini.

Ajaran kita jelas mengutuk mereka yang terlibat dalam apa yang disebut “mengganyang banci”—penyerangan secara fisik atau lisan terhadap orang-orang yang dikira terlibat dalam perilaku homoseks atau lesbian.

Kita hendaknya berbelaskasihan kepada orang-orang yang menderita penyakit, termasuk mereka yang terinfeksi HIV atau yang sakit karena AIDS (yang tertularnya mungkin atau bukan karena hubungan seks). Kita hendaknya menganjurkan orang-orang seperti itu untuk mengambil bagian dalam kegiatan Gereja.

Mengenai hubungan seks dengan jenis kelamin sama, kita hendaknya membedakan antara (1) homoseks

(atau lesbian) masih dalam bentuk pikiran (yang harus ditentang dan diarahkan kembali), dan (2) “mempraktikkan homoseks” (yang merupakan dosa berat).

Kita hendaknya memerhatikan bahwa kata *homoseks*, *lesbian*, dan *gay* adalah kata sifat untuk menggambarkan pikiran, perasaan, atau perilaku. Kita hendaknya jangan memakai kata-kata ini sebagai kata benda untuk menunjuk kondisi tertentu atau orang-orang tertentu. Ajaran agama kita menetapkan penggunaan ini. Menggunakan kata-kata itu untuk menunjukkan suatu kondisi adalah keliru, karena ini berarti orang terkait menerima keadaannya sebagai pembawaan lahir, sehingga dia tidak mempunyai pilihan lain dalam perilaku seks.

Perasaan adalah masalah lain. Beberapa macam perasaan memang bawaan sejak lahir. Perasaan lainnya dapat disebabkan oleh pengalaman fana. Beberapa perasaan lainnya tampak diperoleh dari interaksi yang kompleks antara “alam dan lingkungan”. Kita Semua memiliki perasaan yang bukan pilihan kita, tetapi Injil Yesus Kristus mengajarkan bahwa kita masih memiliki kuasa untuk melawan dan membentuk perasaan kita (sesuai kebutuhan) dan menjaga agar perasaan-perasaan itu tidak menuntun kita melayani pikiran-pikiran tak pantas atau melibatkan diri dalam perilaku penuh dosa.

Setiap orang mempunyai karakteristik fisik yang berbeda dan kepekaan yang berbeda terhadap berbagai tekanan fisik dan emosi yang mungkin kita alami dalam lingkungan masa kanak-kanak atau dewasa. Kita tidak memilih kondisi kepekaan perorangan ini, tetapi kita memilih dan harus bertanggung jawab untuk sikap, prioritas, perilaku, dan “gaya hidup” yang kita bangun di atasnya.

Hal pokok dalam ajaran kita mengenai masalah ini ialah perbedaan antara kebebasan kita dan hak pilihan bebas kita. Kebebasan kita dapat dibatasi oleh beragam keadaan fana, tetapi karunia hak pilihan bebas dari Allah tidak dapat dibatasi oleh tenaga luar, karena itulah dasar untuk pertanggungjawaban kita kepada-Nya. Perbedaan antara kebebasan dan hak pilihan bebas dapat digambarkan dalam konteks perkembangan hipotesis dari perasaan ke pikiran ke perilaku ke bentuk kecanduan. Perkembangan ini dapat dilihat dalam berbagai hal, seperti perjudian dan penggunaan tembakau dan alkohol.

Sama seperti orang yang memiliki perasaan yang berbeda dengan perasaan orang lain, ada orang yang kelihatannya luar biasa peka terhadap tindakan,

reaksi, atau kecanduan tertentu. Mungkin kepekaan seperti itu adalah pembawaan lahir atau didapat tanpa pilihan atau kesalahan perorangan, seperti penyakit yang disebut Rasul Paulus “duri di dalam daging ... , yaitu seorang utusan iblis untuk menggoceh aku, supaya aku jangan meninggikan diri” (2 Korintus 12:7). Seseorang dapat saja memiliki perasaan yang mendorongnya ke arah perjudian, tetapi tidak seperti orang yang sekadar iseng, dia menjadi seorang penjudi yang ketagihan. Orang lain mungkin tertarik secara luar biasa pada alkohol dan orangnya rapuh sehingga mudah terjebak dalam kebiasaan mengonsumsi alkohol. Contoh lain mungkin meliputi sifat cepat marah, suka bertengkar, mudah iri hati, dan seterusnya.

Dalam setiap kasus (dan contoh lain yang ada) perasaan atau karakteristik lain yang memperparah kerapuhan terhadap perilaku tertentu mungkin karena keturunan. Namun hubungannya tentunya amat rumit. Unsur keturunan mungkin tidak lebih dari kecenderungan yang besar bahwa seorang individu akan mendapat perasaan tertentu jika dia menghadapi pengaruh tertentu selama tahun-tahun pertumbuhannya. Namun, terlepas dari perbedaan dalam kepekaan atau dalam kerapuhan, yang hanya menunjukkan ragam pada kebebasan fana kita (dalam kefanan kita hanyalah “bebas secara jasmani” [2 Nefi 2:27]), kita tetap bertanggung jawab untuk menggunakan hak pilihan bebas kita dalam berpikir dan berperilaku. Saya membahas pertentangan ini dalam sebuah ceramah yang saya berikan di Universitas Brigham Young beberapa tahun yang lalu:

“Sebagian besar dari kita lahir [atau terbina] dengan duri dalam daging, sebagian lebih nyata, sebagian lagi lebih parah dari yang lain. Kita semua tampaknya mempunyai kerentanan terhadap suatu kelainan atau lainnya, tetapi apa pun kepekaan kita, kita mempunyai tekad dan kuasa mengendalikan pikiran dan tindakan kita. Seharusnya demikian. Allah telah berkata bahwa Dia meminta kita bertanggung jawab untuk apa yang kita perbuat dan pikirkan, maka pikiran dan tindakan kita harus dapat dikendalikan oleh hak pilihan kita. Sekali kita mencapai usia atau kondisi bertanggung jawab, pernyataan ‘saya dilahirkan demikian’ tidak memberi alasan untuk tindakan atau pikiran yang tidak sesuai dengan perintah Allah. Kita perlu belajar cara hidup supaya kelemahan fana tidak menghalangi kita meraih gol yang kekal.

Allah telah berjanji bahwa Dia akan menguduskan kesengsaraan kita demi kebaikan kita (lihat 2 Nefi 2:2). Usaha kita mengatasi setiap warisan kelemahan (atau yang terbina), adalah membangun kekuatan rohani yang akan melayani kita sepanjang kekekalan. Maka, ketika Paulus berdoa tiga kali agar “duri dalam dagingnya” menjauhinya, Tuhan menjawab, “Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna.” Dengan patuh, Paulus mengakhiri:

“Sebab itu lebih suka aku bermegah atas kelemahanku, supaya kuasa Kristus turun menaungi aku.

Karena itu aku senang dan rela di dalam kelemahan, di dalam siksaan, di dalam kesukaran, di dalam penganiayaan dan kesesakan oleh karena Kristus. Sebab jika aku lemah, maka aku kuat” (2 Korintus 12:9–10).

Kepekaan atau kecenderungan (perasaan) kita tidak dapat menentukan akibat kekal kita, kecuali kita menggunakan hak pilihan bebas kita untuk berbuat dan memikirkan hal-hal yang dilarang oleh perintah Allah. Misalnya, orang yang peka terhadap alkohol mengurangi kebebasannya untuk meminum minuman beralkohol tanpa menyebabkan dia kecanduan, tetapi dia masih memiliki kebebasan memilih untuk menjauhi alkohol sehingga terlepas dari akibat alkohol dan kehancuran rohani akibat kecanduan.

“... Waspadalah terhadap argumentasi bahwa karena seseorang memiliki dorongan kuat ke arah suatu tindakan tertentu, dia tidak punya kuasa memilih dan karenanya tidak bertanggung jawab untuk tindakannya. Argumentasi ini bertentangan dengan ajaran Injil Yesus Kristus yang paling dasar.

Setan ingin agar kita percaya bahwa kita tidak bertanggung jawab dalam hidup ini. Itulah hasil yang ingin dicapainya dalam perdebatan di prakehidupan. Orang yang bersikeras untuk tidak bertanggung jawab terhadap penerapan hak pilihan bebasnya karena dia “dilahirkan demikian” berusaha menutup mata terhadap hasil dari Perang di Surga. Kita memang bertanggung jawab, dan jika

kita memberi argumentasi yang berbeda, usaha kita menjadi bagian dari propaganda musuh.

Tanggung jawab pribadi adalah hukum kehidupan. Itu berlaku dalam hukum manusia dan hukum Allah. Masyarakat menganggap orang-orang bertanggung jawab untuk mengendalikan dorongan hati mereka agar kita dapat hidup

Kita perlu belajar cara hidup supaya kelemahan fana tidak menghalangi kita meraih gol yang kekal

dalam masyarakat beradab. Allah menganggap anak-anak-Nya bertanggung jawab untuk mengendalikan dorongan hati mereka agar mereka dapat mematuhi perintah-Nya dan mencapai tujuan kekal menurut rencana Allah. Hukum tidak membenarkan seorang pemaarah mengikuti dorongan hatinya untuk menembak orang yang menggangukannya, atau orang yang tamak mengikuti dorongan hatinya untuk mencuri, atau si penderita pedophilia mengikuti dorongan hatinya untuk memuaskan keinginan seksualnya kepada anak-anak

Ada banyak yang tidak kita ketahui mengenai batasan kebebasan yang kita miliki karena berbagai duri dalam daging yang menimpa kita dalam kefanaan. Namun sejauh ini kita tahu; kita semua memiliki hak pilihan bebas dan Allah menganggap kita bertanggung jawab atas penggunaannya dalam cara kita berpikir dan bertindak. Itu adalah dasar.”⁷

Pandangan Ilmiah

Bertentangan dengan pandangan ajaran kita, banyak orang menanggapi masalah daya tarik antar-sesama jenis hanya dari sudut pandangan ilmiah dewasa ini. Meskipun saya bukan ahli ilmu pengetahuan, dengan bantuan karya tulis ilmiah dan dengan saran dari para ahli dan ilmuwan, saya akan berusaha menyangkal pengakuan sementara orang bahwa penemuan ilmiah menunjukkan bahwa kaum homoseks dan lesbian “dilahirkan demikian.”

Kita hidup pada zaman penemuan ilmiah yang semakin cepat mengenai tubuh manusia. Kita tahu bahwa leluhur kita menjelaskan banyak karakteristik fisik kita. Di samping itu, kita juga tahu bahwa perilaku kita amat dipengaruhi faktor psikososial seperti hubungan dengan orang tua dan saudara kandung (terutama dalam tahun-tahun pembentukan) dan budaya lingkungan hidup kita. Perdebatan mengenai apakah, atau sejauh mana, perilaku tertentu disebabkan oleh “alam” atau “lingkungan” sudah berabad-abad lamanya. Penerapannya pada masalah perasaan dan perilaku seks sesama jenis kelamin hanyalah sebuah contoh dari suatu subyek yang amat rumit. Dalam hal ini pengetahuan ilmiah masih berada dalam taraf awal.

Beberapa ilmuwan menyangkal bahwa perilaku dipengaruhi secara genetika (faktor keturunan).⁸ Beberapa pakar lain mendukung bukti atau teori yang menyarankan bahwa “ada cukup bukti pengaruh genetika terhadap orientasi seksual.”⁹

Kita tentu sadar akan bukti bahwa faktor keturunan menjelaskan kepekaan terhadap penyakit tertentu seperti penyakit kanker dan penyakit lain seperti diabetes mellitus. Ada juga teori dan beberapa bukti bahwa keturunan adalah sebuah faktor kepekaan terhadap beragam kelainan yang berkaitan dengan perilaku, seperti sifat agresif, alkoholisme, dan obesitas (kegemukan). Mudah membuat hipotesis bahwa keturunan berperan penting dalam orientasi seksual. Namun penting untuk mengingat seperti diakui oleh dua penganut teori ini, bahwa “konsep keturunan yang menentukan sifat-sifat tertentu jangan dikacaukan dengan konsep keturunan yang menentukan semua sifat-sifat sehingga tak dapat dielakkan Sebagian besar mekanisme mungkin melibatkan interaksi antara sifat pembawaan lahir dan lingkungan.”¹⁰

Di mana pun posisi mereka dalam spektrum antara penolakan penuh dan penerimaan total biologis yang menentukan orientasi pengarah seksual, kebanyakan ilmuwan mengakui bahwa bukti-bukti yang ada dewasa ini belum cukup dan bahwa kesimpulan mantap masih harus menunggu kajian ilmiah lebih banyak lagi.

Sebuah studi lima puluh enam pasang pria kembar yang salah satu kembarannya menggolongkan diri sebagai “gay” melaporkan bahwa 52 persen dari kembarannya juga menggolongkan diri sebagai “gay.”¹¹ Sebuah studi serupa pada kembar wanita menghasilkan kira-kira proporsi yang sama dengan rekan kembaran yang menggolongkan diri sebagai “gay” (tiga puluh empat dari tujuh puluh pasang, 48 persen).¹² Jika studi ini berusaha menunjukkan bahwa keturunanlah yang menyebabkan seorang pria atau seorang wanita menggolongkan diri sebagai homoseks atau lesbian, jelas bahwa pengaruh tersebut tidak meyakinkan. Seperti yang diamati seorang pakar ilmiah yang dihormati, “Bahkan kembaran identik dari seorang ‘gay’ mempunyai kesempatan 50 persen atau lebih untuk menjadi heteroseksual—meskipun dia mempunyai genetika yang tepat sama dan dibesarkan oleh orang tua yang sama.”¹³ Kita hendaknya juga memerhatikan bahwa hasil studi tersebut (dan studi lainnya yang diuraikan di bawah ini) didasarkan pada penggolongan yang dibuat sendiri oleh orang terkait, dasar yang rapuh untuk kesimpulan ilmiah ketika “belum ada definisi yang diterima secara universal mengenai homoseksualitas di antara para ahli di rumah sakit dan di antara ahli ilmu perilaku—apa lagi suatu konsensus mengenai asal-usulnya.”

Dalam setiap bidang pengetahuan yang muncul, bukti baru selalu disambut baik. Pada bulan Juli 1993, Dr. Dean Hamer membuat tajuk berita mendunia ketika dia mengumumkan penemuannya sebagai “suatu korelasi yang secara statistik penting antara keturunan marka genetik [serat DNA yang dapat dikenali] pada daerah kromosom Xq28 dan pengarahan seks dalam sebuah kelompok pilihan dari ... para pria homoseks dan kerabatnya di atas usia 18.” Dengan kata lain, “kelihatannya bahwa Xq28 berisi gen yang berperan dalam mengarahkan homoseksualitas pada pria.”¹⁵ Dengan memberi interpretasi paling positif pada penemuannya, buku Dr. Hamer selanjutnya menyimpulkan:

“Kami hanya dapat membuat dugaan yang mendiidik mengenai pentingnya Xq28 pada kependudukan secara umum. Angka tertinggi kromosom Xq28 tidak mungkin memengaruhi lebih dari 67 persen orang-orang “gay”, proporsi yang “terkait” dengan kelompok keluarga “gay” yang dipilih secara ketat. Angka terendah, jika banyak perilaku homoseks disebabkan oleh faktor lingkungan, atau oleh sejumlah faktor keturunan yang saling berinteraksi, Xq28 hanya kecil pengaruhnya, sekecil beberapa persen saja dalam ragam orientasi seksual pria. Angka rata-rata, yang diambil dari data yang saling berhubungan dan dari studi kembaran dan keluarga yang diselidiki, mengusulkan bahwa, Xq28 berperan sekitar 5 sampai 30 persen pada orang-orang “gay”. Besarnya perbedaan dari setiap perkiraan tersebut membuktikan bahwa masih banyak pekerjaan yang perlu dilakukan.”¹⁶

“Sekitar 5 sampai 30 persen” pria-pria yang menggolongkan diri mereka sebagai pria “gay” tentu tidak memadai untuk membenarkan pernyataan bahwa ilmu pengetahuan telah membuktikan bahwa “homoseks disebabkan oleh” keturunan. Seorang ilmuwan terkemuka menemukan dua hal yang meragukan:

“Semua bukti yang ada sejauh ini mengenai sifat bawaan biologis yang mendasari homoseksualitas memiliki kelemahan Konfirmasi mengenai riset genetika yang bermaksud menunjukkan bahwa homoseksualitas dapat diturunkan tidak menjelaskan apa yang diturunkan atau bagaimana hal itu memengaruhi orientasi seksual.”¹⁷

Dalam peninjauan kembali yang mengesankan mengenai teori biologis orientasi seksual manusia, Dr. Byne dan Parson dari Departemen Psikiatrik

Universitas Columbia memberi peringatan dan saran penting berikut:

“Penting bagi orang-orang yang bekerja di rumah sakit dan ahli perilaku untuk menghargai kerumitan masalah orientasi seksual dan menahan dorongan untuk mencari penjelasan sederhana, baik psikologis maupun biologis.

Yang jelas tidak ada dalam teori asal usul orientasi seksual adalah peranan aktif pribadi terkait dalam membentuk identitas dirinya Kami menyarankan suatu model interaksi dimana gen dan hormon tidak sepenuhnya memberi spesifikasi orientasi seksual, melainkan sifat-sifat kepribadian tertentu dan lingkungannya dan perkembangan watak yang belum diketahui ikut berinteraksi memengaruhi orientasi seksual.”¹⁸

Penelitian ini yang hanya satu dari sekian banyak penelitian ilmiah, amat meyakinkan karena memperhitungkan unsur vital pilihan pribadi yang kita tahu adalah asas sejati dalam kondisi fana kita.

Tanggung Jawab para Pejabat dan Anggota Gereja

Dalam surat mereka tertanggal 14 November 1991 mengenai pentingnya hukum kemunian akhlak, Presidensi Utama memaklumkan: “Hubungan seks dinyatakan pantas hanya antara suami dan istri yang diungkapkan secara pantas dalam ikatan pernikahan. Semua kontak seksual lainnya, termasuk percabulan, perzinaan, dan perilaku homoseks dan lesbian adalah dosa.”

Searah dengan pengarahan itu, pejabat Gereja bertanggung jawab meminta para pelanggar untuk bertobat dan mengingatkan mereka akan asas yang diajarkan Nabi Samuel kepada orang Nefi yang jahat “selama seluruh masa hidupmu kamu telah mencari hal yang tidak dapat kamu peroleh dan kamu telah mencari kebahagiaan dalam melakukan kedurhakaan, hal mana bertentangan dengan sifat kebenaran

yang ada pada Pemimpin kita yang kekal dan Agung itu” (Helaman 13:38).

Orang tidak dapat terus terlibat dalam dosa berat dan tetap menjadi anggota Gereja. Tindakan disiplin dapat dikenakan karena jika tidak, hal itu mendorong orang lain untuk berbuat dosa. Tidak ada tindakan disiplin Gereja untuk pikiran atau perasaan terhadap

Hubungan seks boleh dilakukan hanya antara suami dan istri yang diungkapkan secara pantas dalam ikatan pernikahan

sesuatu yang tidak senonoh (meskipun ada anjuran untuk bertobat), tetapi ada hukuman untuk perbuatan tidak senonoh. Pada khotbah yang sama yang mengajar orang-orang agar jangan di “usir,” Juruselamat memerintahkan para hamba-Nya agar “janganlah kamu membiarkan seseorang dengan sadar mengambil bagian dari daging dan darah-Ku secara tidak layak Karena itu, jika kamu mengetahui bahwa seseorang secara tidak layak makan dan minum daging dan darah-Ku, kamu harus melarangnya” (3 Nefi 18: 28–29). Juruselamat juga memerintahkan, “Tetapi jika ia tidak bertobat, janganlah ia digolongkan ke dalam umat-Ku, supaya ia tidak merusak umat-Ku” (ayat 31; lihat juga Mosia 26:36; Alma 5:56–61). Akibatnya, bila pelanggar tidak mau menanggapi anjuran untuk bertobat, para gembala umat Gereja harus mengambil tindakan disipliner untuk menggenapi tanggung jawab yang diberikan Allah.

Dan juga kita harus selalu membedakan *perbuatan* dosa dengan *perasaan* tidak layak atau *kepekaan* yang berpotensi membahayakan. Kita hendaknya mengulurkan tangan penuh kasih kepada mereka yang bergumul menentang godaan. Presidensi Utama menuliskan hal itu dalam surat 14 November 1991. Setelah menegaskan kembali sifat dari dosa “percabulan, perzinaan, dan perilaku homoseks dan lesbian,” Presidensi menambahkan:

“Setiap orang beserta keluarganya yang menginginkan bantuan dalam urusan ini hendaknya meminta nasihat dari uskup, presiden cabang, presiden wilayah atau distrik. Kami anjurkan pemimpin Gereja dan anggota untuk mengulurkan tangan kasih dan pengertian kepada mereka yang bergumul dengan masalah ini. Banyak yang akan mengikuti nasihat yang diberikan dengan kasih seperti Kristus sewaktu mereka menerima ajakan untuk kembali dan menerapkan kuasa Kurban Tebusan dan penyembuhan Juruselamat (lihat Yesaya 53:4–5; Mosia 4:2–3).”

Senada dengan itu, dalam suatu ceramah konferensi mengenai pokok yang sama ini, Presiden Gordon B. Hinckley berkata, “Saya kini berhasrat mengatakan dengan penekanan bahwa keprihatinan kami akan kegetiran sebuah dosa disertai dengan simpati seperti Kristus bagi para korbannya, baik yang tidak bersalah maupun yang bersalah. Kita mengikuti teladan Tuhan, yang mengutuk dosa, namun mengasihi si pendosa. Kita hendaknya menjangkau mereka dengan lembut dan menghibur mereka yang menderita, melayani kebutuhan mereka dan membantu menyelesaikan permasalahan mereka.”¹⁹

Meskipun ada ajakan dan kepastian seperti itu, Gereja dan para anggotanya tetap mengalami kesalahpahaman mengenai posisi kita dalam urusan ini. Musim gugur yang lalu dalam sebuah wawancara dengan reporter televisi, salah seorang pejabat Gereja kita ditanya, “Apa yang sedang dilakukan Gereja untuk menghentikan kebencian terhadap orang-orang homoseks?” Sembilan tahun yang lalu, dalam sebuah wawancara televisi mengenai pokok ini, saya ditanya mengenai laporan bahwa Gereja mengajarkan atau secara tidak langsung menyatakan “bahwa Gereja menganggap orang-orang ini sampah masyarakat ... dan mereka dibenci.”

Lebih penting lagi, kami juga menerima pertanyaan serupa dari anggota yang setia. Sebuah surat baru-baru ini menguraikan:

“Keprihatinan kami yang lain adalah bagaimana putra putri kita digolongkan sebagai orang-orang yang berperilaku menyimpang dan tak pantas. Mungkin sebagian melakukannya, tetapi kebanyakan tidak. Para pemuda dan pemudi ini hanya ingin bertahan hidup, memiliki kehidupan rohani, dan tetap dekat dengan keluarga dan Gereja. Jika tuduhan negatif ini diucapkan di mimbar, maka hasilnya akan amat merusak. Kita percaya kata-kata seperti itu hanya menimbulkan perasaan tertekan dan bersalah, malu, dan kekurangan harga diri yang menumpuk, yang telah mereka tanggung sepanjang hidup. Kadang-kadang terasa sekali bahwa kasih murni Kristus kurang dinyatakan untuk membantu mereka melalui masa penderitaan mereka. Kami semua akan menghargai apa yang dapat Anda lakukan untuk membantu keadaan menyedihkan anak-anak Bapa kita di Surga yang menjadi sasaran berbagai kesalahpahaman. Bila beberapa Pembesar Umum dapat menunjukkan lebih banyak kepekaan mengenai masalah ini, tentunya usaha bunuh diri dan ketidakrukunan akan terhindarkan. Banyak orang tidak dapat menerima kenyataan bahwa anggota Gereja menghakimi orang-orang ‘gay’ sebagai ‘orang jahat.’²⁰

Informasi ini tentu menunjukkan perlunya kita meningkatkan komunikasi dengan saudara-saudara yang sedang bergumul dengan masalah—segala macam masalah. Setiap anggota gereja Kristus mempunyai tanggung jawab doktrinal yang jelas untuk menunjukkan kasih dan menyampaikan bantuan dan pengertian. Para pendosa, dan juga mereka yang sedang bergumul untuk melawan perasaan yang tidak pantas, bukan orang-orang yang harus diusir, tetapi orang-orang yang harus dikasihi dan ditolong

(lihat 3 Nefi 18:22–23, 30, 32). Di samping itu, pemimpin Gereja dan anggota tidak dapat menghindari tanggung jawab mereka untuk mengajarkan asas yang benar dan perilaku yang benar (dalam segala hal), bahkan bila ini menimbulkan rasa kurang nyaman bagi beberapa orang.

Pemimpin Gereja kadang-kadang ditanya apakah ada tempat dalam Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir bagi orang-orang dengan kepekaan atau perasaan homoseksual atau lesbian. Tahu saja ada. Tingkat kesulitan dan pola yang dibutuhkan untuk menjauhi perilaku dan mengendalikan pikiran akan berbeda bagi setiap individu, tetapi pesan harapan dan tangan penemuan yang ditawarkan oleh Gereja sama bagi semua orang yang berusaha keras.

Saya berusaha menguraikan perbedaan penting dalam jawaban saya kepada reporter televisi yang secara tidak langsung menyatakan bahwa Gereja mengajarkan “orang-orang ini seperti sampah masyarakat.” Saya berkata:

“Orang yang berusaha melawan kecenderungan tersebut seharusnya tidak merasa diri sebagai sampah masyarakat. Hal yang amat berbeda adalah hubungan seks di luar nikah. Orang yang terlibat dalam perilaku demikian seharusnya merasa bersalah. Mereka seharusnya merasa diri tersisihkan dari Allah, yang telah melarang perilaku seperti itu. Tidaklah mengherankan bagi saya jika mereka merasa tersisihkan dari gereja. Yang mengherankan saya adalah mereka merasa bahwa Gereja dapat mencahut perintah Allah Kepada perempuan yang kedatangan berzina (contoh dari kejadian lalu yang baik kita tinjau), ... [Juruselamat] berbelaskasih dan penuh kasih ..., tetapi Dia berkata, ‘Pergilah dan janganlah berdosa lagi.’ Dia mengasihi pendosa, Dia mengutuk dosanya. Saya kira Gereja melakukan hal yang sama, mungkin secara tidak sempurna, tetapi itulah yang kami ajarkan kepada para anggota kami: mengasihi pendosa, mengutuk dosanya.”²¹

Pergumulan mereka yang bermasalah karena tertarik kepada sesama jenis tidaklah unik. Ada banyak jenis godaan, seksual dan yang lainnya. Kewajiban melawan dosa berlaku untuk kesemuanya.

Bantuan terpenting yang dapat ditawarkan Gereja kepada orang-orang yang telah menyerah kepada dosa atau mereka yang sedang bergumul melawannya ialah menggenapi misi ilahinya, mengajarkan doktrin sejati dan melaksanakan tata cara ilahi dari Injil yang dipulihkan. Injil berlaku dengan dasar yang sama

bagi semua orang. Kebenaran intinya adalah Kurban Tebusan dan kebangkitan Juruselamat, agar kita dapat memperoleh keabadian dan kehidupan kekal. Untuk mencapai tujuan itu, pernikahan kekal adalah tujuan ilahi dan direncanakan sebelumnya bagi setiap anak Allah, dalam kehidupan ini atau dalam kehidupan yang akan datang. Namun, tujuan kudus ini harus dilaksanakan dengan cara Tuhan. Misalnya, Presiden Gordon B. Hinckley telah menyatakan, “pernikahan hendaknya jangan dianggap sebagai langkah pengobatan untuk mengatasi masalah seperti kecenderungan atau praktik homoseks.”²²

Melalui Kristus dan gereja-Nya, mereka yang bergumul dapat memperoleh bantuan. Bantuan ini datang melalui puasa dan doa, melalui kebenaran Injil, melalui kehadiran dan pelayanan dalam gereja, melalui nasihat para pemimpin yang diilhami, dan, jika perlu, melalui bantuan profesional untuk masalah yang memerlukan bantuan seperti itu. Sumber bantuan lainnya yang penting adalah pengaruh yang menguatkan dari para saudara yang penuh kasih. Semua hendaknya mengerti bahwa orang-orang (dan keluarga mereka) yang bergumul karena dibebani rasa tertarik kepada sesama jenis kelamin secara khusus membutuhkan kasih dan dorongan semangat yang jelas menjadi tanggung jawab anggota Gereja, yang telah menyatakan melalui janji kesediaan mereka untuk “saling menanggung beban” (Mosia 18:8) “dengan demikian menggenapi hukum Kristus” (Galatia 6:2).

Asas pertama Injil ialah iman dalam Tuhan Yesus Kristus, yang memberi kita terang dan kekuatan untuk mengatasi masalah kefanaan dan menggunakan karunia hak pilihan bebas Allah untuk memilih perilaku yang akan menuntun kita ke arah tujuan ilahi. Kepada kita dijanjikan: “Pencobaan-pencobaan yang kamu alami ialah pencobaan-pencobaan biasa, yang tidak melebihi kekuatan manusia. Sebab Allah setia dan karena itu Dia tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui kekuatanmu. Pada waktu kamu dicobai Dia akan memberikan kepadamu jalan keluar, sehingga kamu dapat menanggungnya” (1 Korintus 10:13).

Kesimpulan

Pandangan berbeda dari bukti-bukti ilmiah dan doktrin agama dapat dipersamakan dengan perbedaan antara studi mengenai mobil dengan meneliti cara beroperasinya dan membongkar serta menganalisis berbagai suku cadangnya atau dengan

membaca buku petunjuk pemakaian yang ditulis oleh pabrik pembuatnya. Banyak yang dapat dipelajari dari meneliti dan menganalisis, tetapi cara itu hanya menghasilkan pengetahuan sebagian mengenai fungsi dan potensi sebuah mesin. Pengetahuan yang terbaik dan terlengkap mengenai operasi dan potensi sebuah mesin akan terungkap dengan mempelajari buku pedoman yang ditulis oleh pabrik pembuatnya. Buku petunjuk pemakaian untuk tubuh dan jiwa kita adalah tulisan suci, ditulis oleh Allah yang mencipta kita dan ditafsirkan oleh para nabi-Nya. Ini adalah sumber pengetahuan terbaik mengenai tujuan kehidupan dan perilaku dan pikiran yang hendaknya kita kembangkan agar hidup bahagia dan mencapai tujuan ilahi.

Semua yang bergumul dengan tantangan kefanaan dapat dipersamakan dengan ratapan dalam mazmur Nefi: “Ah, betapa celaknya aku ini! Ya hatiku berduka karena dagingku; jiwaku berduka karena kedurhakaanku.

Aku terkurung karena godaan serta dosa yang dengan begitu mudah menyerang aku” (2 Nefi 4:17–18).

Agar memiliki kemauan dan kekuatan untuk menolak dosa, kita harus percaya kepada Allah dan meminta bantuan-Nya. Nefi bersukacita dalam Tuhan, yang telah mendukungnya dan memimpinkannya melalui penderitaannya (lihat ayat 20). “Mengapa aku harus menyerah kepada dosa, karena dagingku?” Tanya Nefi (ayat 27), dengan menambah sebuah doa agar Tuhan menebus jiwanya dan “membuat aku gemetar pada waktu munculnya dosa” (ayat 31).

Nefi mengakhirinya dengan kata-kata yang ditujukan langsung kepada mereka yang berusaha mencari jalan melalui kesulitan yang telah dibahas dalam artikel ini:

“Ya Tuhan, aku telah memercayai Engkau dan aku akan memercayai Engkau untuk selama-lamanya. Aku tidak akan menaruh kepercayaanku kepada lengan daging, karena aku tahu bahwa terkutuklah dia yang menaruh kepercayaannya kepada lengan daging. Ya terkutuklah dia yang menaruh kepercayaannya kepada manusia atau menjadikannya daging lengannya.

Ya, aku tahu bahwa Allah akan memberi dengan murah hati kepada dia yang meminta” (ayat 34–35).

Dia yang telah memerintah kita agar sempurna telah mencurahkan darah-Nya untuk memberi kita

kesempatan mencapai tujuan yang direncanakan ilahi bagi kita. Keyakinan-Nya akan kemampuan kita untuk mencapai kehidupan kekal dinyatakan dalam ajaran-Nya yang luar biasa: “Harus menjadi orang yang bagaimanakah kamu ini? Sesungguhnya Aku berkata kepadamu: Bahkan seperti Aku” (3 Nefi 27:27).

Catatan

1. *Gospel Doctrine*, edisi ke-5 (Salt Lake City: Deseret Book Co., 1939), hlm. 309.
2. Pernyataan Presidensi Utama, 31 Januari 1912; dicetak dalam *Improvement Era*, Maret 1912, hlm. 417; lihat juga *Millennial Star*, 24 Agustus 1922, hlm. 539.
3. Lorenzo Snow, *Millennial Star*, 31 Agustus 1899, hlm. 547; dibahas dalam Dallin H. Oaks, *Pure in Heart* (Salt Lake City: Bookcraft, 1988), hlm. 61–62.
4. Surat Presidensi Utama, 14 November 1991.
5. Lihat A&P 76; dibahas dalam Dallin H. Oaks, “Apostasy and Restoration,” *Ensign*, Mei 1995, hlm. 86–87.
6. “An Easter Greeting from the First Presidency,” *Church News*, 15 April 1995, hlm. 1.
7. “Free Agency and Freedom,” Brigham Young University 1987–1988 Devotional and Fireside Speeches (Provo: BYU Publications, 1988), hlm. 46–47; versi yang diedit yang dicetak di sini terdapat dalam Monte S. Nyman dan Charles D. Tate, Jr., edisi, *The Book of Mormon: Second Nephi, The Doctrinal Structure* (Provo: BYU Religious Studies Center, 1989), hlm.13–15.
8. R. C. Lewontin dan rekan-rekan, *Not in Our Genes* (New York: Pantheon Books, 1984); R. Hubbard dan E. Wald, *Exploding the Gene Myth* (Boston: Beacon Press, 1993).
9. R. C. Friedman dan J. Downey, “Neurobiology and Sexual Orientation: Current Relationships,” *Journal of Neuropsychiatry* 5 (1993): 149.
10. *Ibidem*.
11. J. M. Bailey dan R. C. Pillard, “A Genetic Study of Male Sexual Orientation,” *Archives of General Psychiatry* 48 (1991): 1089–1096.
12. J. M. Bailey, R. C. Pillard, dan rekan-rekan, “Heritable Factors Influence Sexual Orientation in Women,” *Archives of General Psychiatry* 50 (1993): 217–223.

13. D. Hamer dan P. Copeland, *The Science of Desire* (New York: Simon & Schuster, 1994), hlm. 218.
14. W. Byne dan B. Parsons, "Human Sexual Orientation: The Biologic Theories Reappraised," *Archives of General Psychiatry* 50 (1993): 228.
15. Dean Hamer dan rekan-rekan, "A Linkage Between DNA Markers on the X Chromosome and Male Sexual Orientation," *Science* 261 (16 Juli 1993): 321–327.
16. *The Science of Desire*, hlm. 145–146.
17. W. Byne, "The Biological Evidence Challenged," *Scientific American*, Mei 1994, hlm. 50, 55.
18. Byne dan Parsons, "Human Sexual Orientation," hlm. 236–237.
19. Gordon B. Hinckley, "Reverence and Morality," *Ensign*, Mei 1987, hlm. 47.
20. Surat kepada Dallin H. Oaks, 3 September 1994.
21. Wawancara televisi dengan Penatua Dallin H. Oaks, 3 Desember 1986; jawaban yang tidak disertakan dalam siaran; kutipan dicetak dalam "Apostle Reaffirms Church's Position on Homosexuality," *Church News*, 14 Februari 1987, hlm.10, 12.
22. Gordon B. Hinckley, "Reverence and Morality," hlm. 47.

PERNIKAHAN SESAMA JENIS KELAMIN

Satu-satunya penggunaan seks secara sah ialah antara suami dan istri, pria dan wanita, yang telah menikah secara sah.

—Penatua Boyd K. Packer

AJARAN-AJARAN PILIHAN

Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir

“Kegiatan homoseksual merupakan dosa yang serius. Jika Anda menemukan diri Anda sendiri bergumul dengan ketertarikan terhadap sesama jenis, mintalah nasihat dari orang tua dan uskup Anda. Mereka akan menolong Anda” (*Untuk Kekuatan Remaja: Memenuhi Tugas Kita kepada Allah*, 28).

Presiden Gordon B. Hinckley

“Saya masih memiliki waktu untuk membahas satu pertanyaan lagi: ‘Mengapa Gereja terlibat dalam hal-hal yang berhubungan dengan badan legislatif dan elektorat?’

Saya dapat menambahkan bahwa kita hanya menangani urusan legislatif yang memiliki kaitan dengan moral, atau yang secara langsung memengaruhi kesejahteraan Gereja. Kita menentang perjudian dan minuman keras dan akan terus melakukannya. Kita menganggapnya bukan saja hak kita, tetapi tugas kita untuk menentang kekuatan tersebut yang menu-rut kami menggerogoti sifat moral masyarakat. Kebanyakan dari usaha kita, yang paling banyak berhubungan dengan itu, adalah dalam kaitannya dengan orang lain yang memiliki kepentingan yang sama. Kita telah bekerja dengan kelompok Yahudi, Katolik, Muslim, Protestan, dan mereka yang khususnya tidak memiliki afiliasi keagamaan, dalam koalisi yang dibentuk untuk menyokong posisi pada maksud-maksud moral. Seperti kasus yang baru-baru ini terjadi di Kalifornia, dimana para Orang Suci Zaman Akhir berusaha untuk melindungi pernikahan tradisional dari kekuatan-kekuatan

dalam masyarakat kita yang mencoba mengubah makna lembaga suci tersebut. Pernikahan yang telah ditetapkan oleh Allah antara seorang pria dan seorang wanita telah menjadi dasar peradaban selama ribuan tahun. Tidak ada pembenaran untuk mengubah makna dari pernikahan. Itu bukan hak kita untuk mengubahnya, dan juga bukan hak mereka yang berusaha mendapat persetujuan dari Allah.

Sebagian orang melihat pengesahan dari apa yang disebut pernikahan sejenis sebagai hak sipil. Itu bukan masalah hak sipil; itu masalah moral. Ada juga yang mempertanyakan hak kita sebagai gereja untuk mengangkat suara mengenai masalah yang kepentingannya genting untuk masa depan keluarga. Kita percaya bahwa mempertahankan ikatan kudus ini dengan berusaha melindungi pernikahan tradisional jelas berada dalam hak prerogatif agama kita dan undang-undang. Memang, kita didorong oleh ajaran kita untuk menyuarakannya.

Meskipun demikian, dan saya menekankan ini, saya harap penentangan kita terhadap usaha mengesahkan pernikahan sejenis jangan pernah ditafsirkan sebagai pembenaran untuk membenci, tidak bertoleransi, atau memperundung mereka yang mengakui kecenderungan homoseks, baik perorangan maupun kelompok. Seperti yang saya katakan dari mimbar ini setahun yang lalu, hati kita menjangkau mereka yang menganggap dirinya ‘gay’ dan ‘lesbian.’ Kita mengasihi dan menghormati mereka sebagai putra dan putri Allah. Mereka disambut baik di Gereja. Namun diharapkan agar mereka mengikuti hukum perilaku yang sama yang diberikan Allah yang berlaku bagi setiap orang, baik lajang maupun telah menikah” (dalam *Conference Report*, Oktober 1999, 70; atau *Liahona*, Januari 2000, 68).

Penatua Boyd K. Packer

“Satu-satunya penggunaan seks secara sah ialah antara suami dan istri, pria dan wanita, yang telah menikah secara sah. Di luar ketetapan itu adalah melanggar perintah Allah sendiri. Dan seperti yang dikatakan Alma, ‘Aku berkata kepadamu, jika kamu bicara menentangnyanya, tidak menjadi soal, karena firman Allah harus digenapi’ (Alma 5:58).

Saya sudah memperingatkan bahwa kuasa luar biasa musuh akan digunakan untuk menggoda seluruh umat manusia agar berdosa dalam pemakaian kuasa untuk melakukan hubungan seks yang kudus. Jangan menyerah, karena setiap utang pelanggaran harus dibayar” (*Things of the Soul*, 113–114).

“Pemimpin dunia dan hakim pengadilan setuju bahwa keluarga harus bertahan jika kita ingin menang. Pada saat yang sama, mereka menggunakan kata kebebasan dan pilihan sebagai alat untuk membongkar pertahanan masa lalu dan melonggarkan hukum pernikahan, aborsi, dan jenis kelamin. Dalam melakukannya, mereka mempromosikan segala hal yang mengancam keluarga” (dalam *Conference Report*, April 1994, 24; atau *Ensign*, Mei 1994, 19).

Penatua Dallin H. Oaks

“Kita hidup pada zaman yang politik, hukum, dan sosialnya menekankan perubahan yang mengacaukan gender dan mengaburkan perbedaan antara wanita dan pria. Pandangan kekal kita menentang perubahan yang mengacaukan tugas dan hak istimewa pria dan wanita yang penting untuk mencapai rencana kebahagiaan yang besar” (dalam *Conference Report*, Oktober 1993, 99; atau *Terang Osza*, Februari 1994, 33).

SIFAT MEMENTINGKAN DIRI

Sifat mementingkan diri adalah lawan kasih.

—Presiden Gordon B. Hinckley

AJARAN-AJARAN PILIHAN

Presiden David O. McKay

“Saya tidak tahu cara yang lebih baik untuk mendatangkan kerukunan dalam rumah tangga, dalam rukun warga, dalam organisasi, damai dalam negara, dan di dunia daripada setiap pria dan wanita pertama-tama menghilangkan dari hatinya musuh kerukunan dan damai seperti kebencian, sifat mementingkan diri, serakah, permusuhan, dan iri hati” (*Gospel Ideals*, 292).

Presiden Spencer W. Kimball

“Semuanya kembali pada satu kata bukan? Yaitu kata: Mementingkan diri” (*Teachings of President Spencer W. Kimball*, 313).

“Setiap perceraian adalah akibat mementingkan diri dari salah satu pihak atau keduanya terhadap ikatan pernikahan. Seseorang sedang memikirkan dirinya sendiri—kenyamanan, kesenangan, kebebasan, kemewahan, atau kemudahan. Kadang-kadang kritikan tanpa henti oleh salah satu pasangan hidup yang tidak bahagia, tidak puas, dan mementingkan diri pada akhirnya dapat meningkat ke tindak kekerasan fisik yang mengerikan. Kadang-kadang orang-orang didesak sampai ke titik menyedihkan sehingga mereka merasa dibenarkan melakukan hal-hal yang keliru. Tentu saja tidak ada yang membenarkan dosa

Setiap perceraian adalah akibat dari sifat mementingkan diri dari salah satu pihak atau keduanya terhadap kontrak pernikahan.

Pernikahan yang didasarkan pada sikap mementingkan diri hampir pasti gagal. Orang yang menikah demi kekayaan atau orang yang menikah demi reputasi atau status sosial pasti akan kecewa. Orang yang menikah untuk memuaskan hal-hal duniawi dan kesombongan atau yang menikah karena dendam atau untuk pamer kepada orang lain sebenarnya sedang menipu dirinya sendiri. Namun orang yang menikah untuk memberi dan menerima kebahagiaan, memberi dan menerima pelayanan, dan yang memerhatikan minat keduanya dan kemudian keluarganya ketika keluarganya datang, akan memiliki kemungkinan besar bahwa pernikahan mereka bahagia” (“*Marriage and Divorce*,” 148–149).

Presiden Gordon B. Hinckley

“Sifat mementingkan diri sering sekali berhubungan dengan masalah keuangan. Itu faktor yang amat berat dan nyata, dan memengaruhi stabilitas kehidupan keluarga. Perzinaan berakar pada sikap mementingkan diri. Itulah pelanggaran perjanjian khidmat dan kudus untuk memuaskan nafsu egois. Sikap mementingkan diri adalah lawan dari kasih, pernyataan dari keserakahan yang merusak. Sikap itu menghancurkan disiplin diri, menghapus kesetiaan, merobek perjanjian kudus, menyengsarakan kaum pria dan wanita” (dalam *Conference Report*, April 1991, 96; atau *Ensign*, Mei 1991, 73)

Penatua Neal A. Maxwell

“Dalam kegagalan kita, biasanya terdapat sikap mementingkan diri yang tersamar, tanpa disadari akan memakan terlalu ‘banyak korban’ apakah itu dalam bentuk kebangkrutan atau kerusakan masyarakat atau dalam bentuk pengkhianatan dan perceraian, sikap mementingkan diri yang sombong biasanya ada. Kurangnya sikap rendah hati intelektual ada di antara mereka yang dengan sengaja memanfaatkan keraguan mereka untuk dapat membebaskan diri dari perjanjian mereka. Sebagian orang mengeluh terus-menerus. Seandainya keluhan mereka diganti dengan iman Alma, mereka akan memiliki kesaksian yang kuat” (*Meek and lowly*, 6–7).

KEMANDIRIAN

*Asas kemandirian bersifat rohani
dan juga jasmani.*

—Penatua Boyd K. Packer

KEMANDIRIAN



Penatua Boyd K. Packer

Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Dalam Speeches of the Year, 1975, 346–347, 354–360; lihat juga Ensign, Agustus 1975, 86–89

Kemandirian ... berlaku dalam hal emosi dan dalam hal rohani.

Saya amat resah mengenai banyaknya nasihat yang kelihatannya kita perlukan dalam Gereja, dan jaringan kerja pelayanan nasihat yang terus kita bina tanpa sekalipun menekankan asas kemandirian sebagaimana dipahami dalam program kesejahteraan. Dalam Gereja kelihatannya terlalu banyak anggota yang sama sekali bergantung kepada orang lain, secara emosional maupun spiritual. Mereka ditunjang oleh semacam kesejahteraan emosional. Mereka hidup pas-pasan dari semacam kesejahteraan emosi. Mereka menjadi sedemikian bergantung sehingga mereka terus-menerus perlu ditopang, diangkat, terus-menerus perlu diberi semangat, dan mereka sendiri hanya sedikit menyumbang.

Saya prihatin terhadap apa yang kita lakukan secara emosi dan rohani padahal kita telah berusaha keras mengatasi ketergantungan hal-hal duniawi. Jika kita kehilangan kemandirian emosi dan rohani, kita dapat juga menjadi lemah, bahkan mungkin lebih lemah daripada kalau kita tidak mandiri dalam hal duniawi. Di satu pihak, kami menasihati para uskup untuk menghindari perundungan dalam program kesejahteraan Gereja. Di pihak lain, kita kelihatannya membagikan bantuan nasihat tanpa memikirkan sedikit pun bahwa anggota terkait seharusnya memecahkan masalahnya sendiri atau berpaling kepada keluarganya. Hanya jika sumber-sumber

tersebut tidak mencukupi maka dia pergi kepada Gereja.

Segera kita tahu bahwa membangun proyek produksi kesejahteraan untuk menunjang semua anggota Gereja untuk setiap kebutuhan mereka adalah suatu kebodohan. Demikian pula hendaknya kita amat berhati-hati sebelum membangun jaringan yang luas untuk program nasihat dengan semua uskup dan presiden cabang dan setiap orang, memberi sedekah nasihat dalam usaha membantu anggota kita untuk setiap kebutuhan emosi mereka.

Jika kita tidak hati-hati, kita dapat kehilangan kuasa wahyu pribadi. Tuhan berfirman kepada Oliver Cowdery, dan firman itu berguna untuk kita semua:

“Lihatlah, engkau belum mengerti, engkau telah menyangka bahwa Aku akan mengaruniakannya kepadamu sewaktu engkau tidak memikirkan lain kecuali untuk memintanya dari-Ku.

Tetapi lihatlah, Aku berfirman kepadamu, bahwa engkau harus mempelajarinya dalam akalmu, kemudian engkau harus menanyakannya kepada-Ku apakah hal itu benar, dan jika benar, Aku akan menyebabkan dadamu terasa membara di dalam; karena itu, engkau akan merasakan bahwa hal itu adalah benar.

Tetapi jika hal itu tidak benar, engkau tidak akan mendapat perasaan semacam itu, tetapi engkau akan mendapat suatu pikiran yang terbius yang akan menyebabkan engkau melupakan hal yang tidak benar” (A&P 9:7–9)

Ketentuan untuk Kebebasan Emosional dan Spritual

Maka, jika Anda setuju bahwa asas yang mendasari program kesejahteraan Gereja juga berlaku dalam kehidupan emosi dan rohani Anda—khususnya, bahwa kebebasan, kerajinan, hemat, mandiri, harga diri harus dibina; bahwa kerja dinobatkan sebagai asas berkuasa dalam hidup Anda; bahwa kejahatan dari memberi sedekah emosi atau rohani harus dihindari; dan bahwa tujuan Gereja ialah menolong anggota untuk menolong dirinya sendiri—maka saya mempunyai beberapa asas dan saran bagi Anda.

Kami menyatakan sebelumnya bahwa dari pihak anggota, hendaknya jangan ada rasa malu sedikit pun untuk menerima bantuan kesejahteraan, asalkan terlebih dahulu dia telah menghabiskan sumber pribadinya sendiri dan sumber yang ada pada keluarganya. Demikian pula, hendaknya jangan ada rasa

malu sedikit pun dari pihak anggota yang memerlukan nasihat untuk menerima nasihat tersebut. Kadang-kadang mungkin amat perlu bagi Anda untuk mencari dan menerima nasihat.

Sewaktu Anda patah semangat dan merasa tidak dapat memecahkan masalah sendiri, Anda mungkin benar, tetapi sedikitnya Anda wajib berusaha. Setiap sumber pribadi yang dapat Anda gunakan harus dimanfaatkan sebelum Anda mengambil langkah lain, dan Anda mempunyai sumber yang hebat. Kitab Mormon menyatakan ini, yang sering diabaikan:

“Karena Roh itu adalah sama, kemarin, hari ini dan selama-lamanya. Dan jalan telah disediakan dari jatuhnya manusia dan keselamatan itu adalah cuma-cuma.

Dan manusia telah cukup diberi petunjuk, sehingga mereka mengetahui yang baik daripada yang jahat” (2 Nefi 2:4–5; penekanan ditambahkan).

Amat penting untuk Anda pahami bahwa Anda sudah tahu antara benar dan salah, bahwa pembawaan, kodrat, dan intuisi Anda baik. Sewaktu Anda berkata, “Saya tidak dapat! Saya tidak dapat memecahkan persoalan saya!” Saya ingin berteriak kepada Anda, “Tidak sadarkah Anda siapa diri Anda? Apakah Anda belum tahu bahwa Anda adalah putra atau putri Allah Yang Mahakuasa? Tidak tahukah Anda bahwa ada sumber kuasa yang diwariskan dari Dia yang dapat Anda minta untuk memberi Anda ketenangan dan keberanian dan kuasa besar?”

Sebagian besar dari Anda telah diberi pelajaran tentang Injil sepanjang hidup Anda. Anda semua tahu perbedaan antara baik dan jahat, antara salah dan benar. Maka bukankah sudah waktunya Anda memutuskan bahwa Anda akan berbuat benar? Dalam berbuat demikian Anda membuat pilihan. Bukan hanya *satu* pilihan, tetapi Anda membuat pilihan *tertentu*. Sekali Anda memutuskannya, tanpa niatan berbalik pikiran kelak, tanpa syarat atau keraguan, maka hal selanjutnya akan terjadi.

Kebanyakan orang yang datang untuk meminta nasihat kepada presiden wilayah, presiden cabang, dan yang lainnya, dan kepada kami sebagai Pembesar Umum, tidak datang karena bingung dan karena tidak sanggup melihat perbedaan antara benar dan salah. Mereka datang karena mereka tergo-da untuk melakukan sesuatu yang jauh di lubuk hatinya mereka tahu bahwa itu salah, dan mereka ingin mencari pembenaran atas keputusan mereka.

Ketika Anda mempunyai masalah, pikirkan sendiri dahulu. Pertimbangkan dan analisislah serta renungkan. Berdoalah untuknya. Saya diberitahu bahwa keputusan penting tidak dapat dipaksakan. Anda harus melihat ke depan dan memperoleh penglihatan. Apa yang dikatakan nabi dalam Perjanjian Lama? “Bila tidak ada wahyu, menjadi liarlah rakyat” (Amsal 29:18).

Pikirkanlah sedikit demi sedikit setiap hari dan jangan menunggu sampai menghadapi krisis kemudian mengambil keputusan dengan cepat. Jika Anda memandang ke masa depan kehidupan, akan tampak berbagai masalah besar datang menyongsong Anda dari kejauhan. Pada waktu Anda benar-benar menghadapinya, maka Anda sudah siap menguasai keadaan sejak awal. Sekali waktu keputusan besar dibuat secara tiba-tiba, tetapi tidak terlalu sering. Jika Anda sudah memutuskan bahwa Anda akan melakukan apa yang benar dan membiarkan segala akibatnya mengikutinya, maka kesulitan Anda tidak akan melukai Anda.

Saya diberitahu bahwa waktu terbaik untuk bergumul dengan masalah besar ialah pagi-pagi sekali. Pada waktu itu pikiran Anda masih segar dan siaga. Berbagai pikiran Anda yang lalu telah terhapus bersih oleh cukup istirahat semalaman. Kumpulan masalah yang dapat mengalihkan perhatian Anda pada hari itu belum sempat menghalangi. Tubuh Anda pun telah beristirahat. Itulah saatnya memikirkan sesuatu dengan amat cermat dan menerima wahyu pribadi.

Saya pernah mendengar Presiden Harold B. Lee membuat pernyataan mengenai masalah yang melibatkan wahyu dengan mengatakan, “Pada pagi hari, ketika saya sedang memikirkan masalah tersebut,” dan seterusnya. Dia menjadikannya sebuah praktik untuk mengurus berbagai masalah yang membutuhkan wahyu pada jam-jam segar dan siaga di pagi hari.

Tuhan mengetahui sesuatu ketika Dia memberi petunjuk dalam Ajaran dan Perjanjian, “Berhentilah tidur lebih lama daripada yang diperlukan; tidurlah sore-sore agar kamu tidak letih; bangunlah pagi-pagi agar tubuh dan pikiranmu dapat dikuatkan” (A&P 88:124)

Saya menasihati anak-anak kami untuk mempelajari sesuatu yang kritis pada pagi hari ketika mereka segar dan siaga, daripada melawan kelelahan fisik dan mental pada malam hari. Saya telah belajar bahwa “Tidur sore, bangun pagi” amat mujarab. Ketika dalam keadaan tertekan—misalnya, ketika saya sedang

menyiapkan ceramah ini—Anda tidak akan melihat saya terjaga sampai jauh malam. Jauh lebih baik jika saya tidur sore-sore dan bangun subuh, sewaktu saya dapat berada dekat dengan Dia yang membimbing pekerjaan ini.

Sekarang, mengenai wahyu. Kita telah diajar bahwa wahyu tersedia bagi kita masing-masing. Pertanyaan yang paling banyak ditanyakan kepada saya mengenai wahyu adalah, “Bagaimana saya tahu ketika saya telah menerimanya? Saya telah berdoa untuknya dan berpuasa untuk masalah ini, dan berdoa mengenai dan berdoa untuknya, tetapi masih saja belum tahu benar apa yang harus saya lakukan. Bagaimana saya tahu bahwa saya benar-benar diilhami sehingga saya tidak berbuat salah?”

Pertama, apakah Anda pergi kepada Tuhan dengan sebuah masalah dan meminta Dia untuk membuat keputusan bagi Anda? Atau apakah Anda berusaha dan menerungkannya dan berdoa dan kemudian membuat keputusan sendiri? Analisislah masalah Anda dengan apa yang benar dan salah yang telah Anda ketahui, kemudian ambillah keputusan. Kemudian, tanyakan kepada-Nya apakah keputusan Anda benar atau salah. Ingat apa yang dikatakan Oliver Cowdery mengenai mengusahakannya dalam pikiran.

Dengarkan kalimat ini baik-baik: Jika kita dengan bodoh bertanya kepada uskup atau presiden cabang kita atau kepada Tuhan untuk mengambil keputusan bagi kita, itu berarti hampir tidak ada kemandirian. Coba pikirkan berapa kerugiannya setiap kali Anda membuat orang lain mengambil keputusan bagi Anda.

Saya kira saya harus menyebutkan satu hal lagi, dan saya harap ini tidak disalahpahami. Kita sering melihat anak-anak muda yang berdoa dengan keras mengenai masalah yang mereka sendiri bebas untuk memutuskannya. Misalnya ada pasangan yang mempunyai cukup uang untuk membangun rumah. Misalkan, mereka berdoa tanpa henti mengenai apakah mereka akan membangun rumah dengan gaya arsitektur Amerika Mutakhir, gaya koboi, gaya modern, atau mungkin gaya Mediterania. Pernahkah Anda berpikir mengapa Tuhan tidak menanggapi-nya? Biarkan mereka membangun apa yang ingin mereka bangun. Itu pilihan bebas mereka. Dalam banyak hal kita dapat berbuat menurut kehendak kita.

Namun, ada *beberapa* hal yang amat Dia pedulikan. Jika Anda ingin membangun rumah, maka

bersikaplah jujur dan bayarlah bahan yang diperlukan dan lakukan pekerjaan dengan patut dalam membangunnya. Sewaktu Anda pindah ke rumah itu, hiduplah dengan benar di dalamnya. Itulah yang penting.

Kadang-kadang saya harus menasihati orang-orang bahwa Tuhan sebenarnya menyetujui hampir semua yang mereka ingin lakukan. Aneh kalau mereka datang dan hampir merasa bersalah mengenai melakukan sesuatu karena mereka ingin melakukannya, meskipun hal itu benar. Tuhan amat murah hati dengan kebebasan yang Dia berikan. Semakin kita belajar untuk mengikuti yang benar, semakin kita mandiri dalam hal rohani, semakin besar kebebasan dan kemerdekaan kita. “Jikalau kamu tetap dalam firman-Ku,” kata-Nya, “kamu benar-benar adalah murid-Ku; dan kamu akan mengetahui kebenaran, dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu” (Yohanes 8:31–32)

“Apa sebabnya kamu tidak mematuhi perintah-perintah Tuhan? Apa sebabnya kamu mau binasa? Karena kekerasan hati kamukah? Tidak ingatkah kamu akan hal-hal yang telah difirmankan Tuhan?—Jika engkau tidak mengeraskan hatimu dan memohon kepada-Ku dengan iman dan percaya bahwa engkau akan menerima, dan dengan tekun mematuhi perintah-perintah-Ku, pasti hal-hal ini akan diberitahukan kepadamu” (lihat 1 Nefi 15:7–11).

Sebagai penutup, jika kita kehilangan roh dan kuasa wahyu pribadi, maka kita telah banyak kehilangan dalam Gereja ini. Anda mempunyai sumber yang besar dan penuh kuasa. Anda, melalui doa, dapat memecahkan masalah Anda tanpa harus pergi kepada orang-orang yang berusaha keras membantu orang lain.

Maka jika Anda mulai menerima wahyu untuk daerah kekuasaan orang lain, Anda segera tahu bahwa Anda berada di luar batas, bahwa wahyu itu datang dari sumber yang keliru.

Jika Anda sedemikian bergantung dan tidak merasa aman sehingga doa dan jawaban doa menjadi sedemikian meragukan dan tidak dapat diandalkan, maka Anda adalah orang lemah.

Jika kami mengikuti jalan yang di satu pihak mengikuti aturan kesejahteraan, namun di pihak lain, memberi sedekah nasihat tanpa meminta Anda untuk menggunakan pengetahuan dan inspirasi Anda sendiri, maka kami tidak melakukan pelayanan kami.

Gereja ini bergantung pada kesaksian perorangan. Setiap orang harus berusaha memperoleh kesaksiannya sendiri. Pada waktu itulah Anda dapat berdiri dan berkata, seperti yang dapat saya katakan, bahwa saya tahu bahwa Allah hidup, bahwa Dia adalah Bapa kita, bahwa kita mempunyai hubungan anak-orang tua dengan-Nya. Saya tahu bahwa Dia dekat, bahwa kita dapat pergi kepada-Nya dan memohon, dan kemudian, jika kita patuh dan mendengar dan memakai setiap sumber kita, kita akan mendapat jawaban untuk doa kita.

Inilah gereja-Nya. Allah hidup. Yesus adalah Kristus. Kita punya nabi yang memimpin Gereja ini. Setiap orang di antara kita dan setiap jiwa lain di dunia ini dapat mengetahuinya. Saya bersaksi mengenai hal itu. Saya tahu Dia hidup dan meneguhkan kesaksian ini kepada Anda dalam nama Yesus Kristus, amin.

MENJADI MANDIRI



*Penatua L. Tom Perry
Dari Kuorum Dua Belas Rasul
Dalam Conference Report,
Oktober 1991, 87–90; atau
Terang Osza, Februari 1992,
9–16*

Kemandirian Nefi

Setelah Lehi dan keluarganya berjalan di padang belantara selama delapan tahun, mereka tiba di negeri yang mereka sebut Kelimpahan karena banyak buah dan madu hutan. Mereka tiba di lautan besar, dan mereka bersukacita kepada Tuhan karena Dia telah memelihara mereka. Setelah berhari-hari di negeri Kelimpahan, Tuhan berfirman kepada Nefi, “Bangkitlah dan naiklah engkau ke gunung” (1 Nefi 17:7).

Nefi mematuhi Tuhan; ia pergi ke gunung dan berdoa. Dan Tuhan memerintahkan Nefi, “Engkau harus membangun sebuah kapal menurut cara yang akan Aku tunjukkan kepadamu, agar Aku dapat membawa orang-orangmu menyeberangi perairan ini” (1 Nefi 17:8).

Kemudian bertanyalah Nefi, “Tuhan, ke manakah harus aku pergi supaya aku dapat menemukan bijih untuk dicairkan, supaya aku dapat membuat alat-alat untuk membangun kapal menurut cara yang telah Engkau tunjukkan kepadaku?” (1 Nefi 17:9).

Tuhan memberitahu Nefi tempat bijih, tetapi kemudian Nefi harus bekerja sendiri. Pada 1 Nefi pasal 17, kita baca:

“Dan terjadilah bahwa aku, Nefi membuat sebuah puputan daripada kulit binatang untuk meniup api, dan setelah aku membuat puputan supaya aku dapat mempunyai sesuatu untuk meniup api, aku memukulkan dua potong batu supaya aku dapat membuat api

Dan terjadilah bahwa aku membuat alat-alat daripada bijih yang aku cairkan dari batu karang” (17:11, 16).

Inilah salah satu cerita tulisan suci yang sangat menarik karena dalam peristiwa ini Tuhan menyediakan bantuan, namun kemudian Dia undur dan membiarkan salah seorang putra-Nya mengerjakan-Nya sendiri. Kadang-kadang saya berpikir apa yang akan terjadi seandainya Nefi meminta kepada Tuhan peralatan bukannya tempat untuk mencari bijih untuk membuat peralatan. Saya meragukan Tuhan akan menghargai permintaan Nefi itu. Anda dapat melihat, Tuhan tahu bahwa Nefi dapat membuat alat, dan jarang Tuhan mau melakukan sesuatu bagi kita jika kita dapat melakukannya sendiri.

Pentingnya Kemandirian

Tuhan pasti menolong jika kita pergi kepada-Nya pada waktu kita membutuhkan, terutama ketika kita memiliki komitmen pada pekerjaan-Nya dan menanggapi kehendak-Nya. Namun, Tuhan hanya membantu mereka yang mau menolong diri sendiri. Dia mengharapkan anak-anak-Nya mandiri sekuat kemampuan mereka.

Brigham Young memberi petunjuk kepada Orang-orang Suci, “Daripada mencari tahu apa yang Tuhan akan kerjakan buat kita, lebih baik kita bertanya apa yang dapat kita kerjakan untuk diri kita sendiri” (*Discourses of Brigham Young*, diseleksi oleh John A. Widtsoe [Salt Lake City: Deseret Book Co., 1941], hlm. 293).

Kemerdekaan dan kemandirian adalah kunci penting untuk pertumbuhan rohani dan jasmani kita. Bilamana kita berada dalam situasi yang mengancam kemandirian kita, maka kemerdekaan kita pun terancam. Jika kita meningkatkan kebergantungan kepada apa saja atau siapa saja kecuali kepada Tuhan, kita akan segera melihat berkurangnya kemerdekaan kita untuk bertindak. Sebagaimana dinyatakan Presiden Heber J. Grant, “Tidak ada yang menghancurkan individualitas seorang pria atau

wanita, atau anak sebesar kegagalan menjadi mandiri" ("Address," *Relief Society Magazine*, Oktober 1937, hlm. 627).

Sebelum kehidupan saya belum pernah ajaran kemandirian lebih dibutuhkan untuk dikhotbahkan dan dianjurkan demi manfaat Orang-orang Suci.

Kita hidup pada zaman dengan perubahan cepat. Pemerintahan bangkit dan runtuh. Industri berkembang dan tidak lama kemudian menjadi kuno. Penemuan ilmiah yang baru segera dikalahkan oleh penemuan yang lebih baru. Kecuali kita terus meluaskan pengertian dan penglihatan, kita juga akan segera ketinggalan zaman. Penelitian menunjukkan bahwa orang-orang yang memasuki pasaran kerja hari ini akan terpaksa mencari tiga sampai lima jenjang karier selama tahun-tahun produktif mereka.

Apa yang harus kita lakukan agar mandiri?

Sebuah Tradisi Keluarga

Orang tua saya membangun tradisi keluarga di rumah kami yang menyenangkan pada masa anak-anak dan menjadi lebih berarti sekarang sewaktu saya memikirkannya kembali. Pada hari ulang tahun pertama setiap anak, keluarga saya berkumpul di ruang keluarga. Di tengah-tengah lantai ruang keluarga, orang tua kami akan menempatkan benda-benda untuk dipilih anak yang usianya mencapai satu tahun tersebut. Barang pilihan yang diambil mungkin menunjukkan minat anak tersebut yang akan ditekuninya dalam kehidupan. Benda-benda tersebut adalah Alkitab, botol anak terisi susu, mainan, dan tabungan berisi uang logam. Anak tersebut ditempatkan di satu sisi ruangan dan keluarganya di sisi lainnya. Para anggota keluarga akan menganjurkan anak tersebut untuk merangkak menuju benda-benda tersebut dan melakukan pilihan. Ini semua tentu untuk kesenangan saja.

Saya diberitahu bahwa saya memilih tabungan dan di kemudian hari saya berprofesi dalam bidang keuangan. Saya melihat saudara lelaki saya Ted memilih tulisan suci, dan dia menekuni hukum sebagai profesi pilihannya. Selama bertahun-tahun dia bergantung pada tulisan suci sebagai dasar keputusannya. Adik bungsu saya, Bob, yang paling lengkap dalam keluarga. Dia merangkak, duduk pada alkitab, memasukkan botol susu ke mulutnya dan kemudian memegang mainan di tangan yang satu dan tabungan di tangan yang lainnya.

Kemerdekaan dan kemandirian adalah kunci penting untuk pertumbuhan rohani dan jasmani kita.

Makanan Rohani

Sekarang saya mengusulkan kepada Anda bahwa dalam kegiatan keluarga yang menghibur ini kita dapat menemukan asas kemandirian yang paling mendasar. Pertama, tulisan suci menunjukkan kebutuhan akan makanan rohani. Dalam tulisan suci, Tuhan menunjukkan kehendak-Nya kepada anak-anak-Nya.

Sejak awal, Dia telah memberikan petunjuk kepada para nabi-Nya untuk mencatat komunikasi-Nya bersama mereka demi manfaat anak-anak-Nya. Tulisan suci menyatakan nilai-nilai kekal; itulah dasar yang teguh tempat kita membina pengalaman fana yang berhasil. Kita menjadi semakin mandiri sewaktu kita mempelajari tulisan suci, yang mengajarkan asas-asas yang berisi inti ilahi bagi kehidupan kita di sini dalam kefanaan.

Kita hendaknya terhibur oleh kenyataan bahwa kita memiliki buku pelajaran terbaik yang pernah ditulis atau yang akan ditulis sebagai pedoman kita. Kita dapat membaca 2 Raja-Raja, pasal kelima, dan belajar mengenai kepatuhan. Kita dapat mempelajari kehidupan Ayub untuk belajar ketulusan hati. Amanat Raja Benyamin dalam Mosia 2:14 mengajarkan kerajinan. Kehidupan Yusuf sebagaimana dikisahkan dalam Kejadian 39 menunjukkan apa yang harus kita lakukan ketika standar moral kita diuji.

Itu hanya beberapa contoh pelajaran yang dapat kita pelajari dari tulisan suci. Itulah pelajaran yang telah teruji oleh waktu. Tantangan kita ialah menghidupkannya dalam hati dan pikiran keluarga kita ketika kita menerima tanggung jawab untuk mengajarkannya.

Kemandirian dalam Hal Duniawi

Kedua, botol yang berisi susu melambangkan kebutuhan tubuh jasmani akan makanan. Program pelajaran kesejahteraan kita telah mengajar kita dengan memakai jari-jari sebuah roda untuk menentukan unsur-unsur pokok kemandirian dalam hal duniawi. Unsur-unsur yang terdapat dalam roda tersebut adalah pendidikan; kesehatan fisik; pekerjaan; penyimpanan bahan-bahan kebutuhan di rumah; pengelolaan sumber-sumber; dan kekuatan sosial, emosional, dan rohani.

Pada musim panas ini, istri saya dan saya berkesempatan mengunjungi seorang pria berusia delapan puluh tahun yang dengan yakin membuktikan

setiap unsur tersebut dalam hidupnya. Dia lahir di kota kecil di Idaho dan bekerja selama jam kerja yang panjang di pertanian untuk membiayai pendidikannya. Dia menjalankan profesi kehidupannya dengan mengajar bahasa Inggris dan Spanyol di sebuah sekolah menengah kecil. Untuk menyisihkan dana untuk misi dan pendidikan keluarganya yang besar, dia menanam buah arbei untuk dipetik dan dijual di pasar-pasar setempat. Pekerjaan ini dilakukannya pada masa-masa liburan musim panasnya.

Karena buah-buah ini memerlukan sedemikian banyak perhatian, hanya sedikit orang yang berambisi untuk menanamnya. Itulah tanaman yang amat dibutuhkan. Permintaan pasar selalu ada untuk seberapa banyak pun dia dapat hasilkan. Dia tidak pernah puas dengan produktivitas tanamannya, maka dia mempelajari ragam baru dalam usahanya menemukan hasil terbaik. Pekarangan belakang rumahnya sebenarnya menjadi kebun percobaan untuk menguji beragam semak yang menghasilkan buah yang paling manis dan melimpah menurut keadaan iklimnya di sana. Penelitiannya menghasilkan peningkatan produktivitas. Pekerjaan itu pun telah membuat kondisi fisiknya makin baik. Ladang arbei itu dengan sendirinya memberikan pekerjaan bagi anak-anaknya pada setiap musim panas. Buah arbei yang dibawanya ke pasar dapat ditukar bukan hanya dengan uang, tetapi juga dengan komoditi yang akan dipakai di rumah mereka untuk disimpan. Dia mengelola sumber-sumbernya untuk membangun sebuah rumah indah dan menyediakan kebutuhan keluarganya.

Orang ini senang menyaksikan sistem bertambah banyak dan memenuhi bumi Tuhan, yang memberinya kekuatan sosial, emosi dan rohani. Sekarang dia telah pensiun, tetapi tetap menanam arbei, bukan untuk mencari keuntungan tetapi untuk kepuasan. Setiap pagi, enam hari seminggu selama musim panen terlihat dia beriring-iringan dengan 10 sampai 12 mobil ke luar kota menuju ladang arbeinya. Beberapa keluarga datang untuk menambah persediaan simpanan di rumah mereka dengan memetik arbei. Saya bertanya berapa harga per peti jika kami memetik sendiri? Dia menjawab, "Saya tidak tahu. Bayaran saya adalah melihat wajah orang-orang itu ketika mereka pergi meninggalkan ladang dan membawa di tangan mereka buah-buahan hasil kerja mereka."

Saya yakin ada ribuan cara untuk membina kemandirian dengan bekerja sama mengejar hasil.

Mungkin sebuah pembahasan pada malam keluarga yang baik dapat menghasilkan gagasan untuk lebih memandirikan keluarga secara duniawi.

Menggunakan Sumber-Sumber dengan Tepat

Ketiga, mainan yang saya sebutkan sebelumnya menunjukkan perolehan hal-hal duniawi. Sekarang ini kita diserang oleh media dengan dahsyat untuk mendapatkan apa saja sekarang dan membayar kemudian dengan cara yang katanya dengan cicilan yang mudah. Kita hidup di suatu dunia yang tidak sabaran sehingga setiap orang menginginkan segalanya sekarang. Perolehan barang-barang duniawi kelihatannya menunjang selera untuk memperoleh lebih banyak lagi, bukannya jenis lain yang kepuasannya bertahan lama.

Memakai sumber dan barang duniawi dengan bijak dan memperpanjang umurnya akan membantu kita menjadi lebih mandiri. Saya memerhatikan sebuah keluarga muda yang pindah pada musim panas ini, dan saya tertarik pada label di kotak-kotak yang dikeluarkan dari gudang. Label itu bertuliskan, "Pakaian—Anak Perempuan—usia 2 tahun," "Pakaian—Anak Perempuan—usia 3 tahun," dan seterusnya. Jelas keluarga ini mempunyai rencana yang tersusun baik untuk memaksimalkan pemakaian bahan pakaian yang dibeli.

Kita hidup di dunia yang diberkati dengan sedemikian banyak kelimpahan. Marilah kita memastikan bahwa sumber-sumber yang menjadi berkat kita tidak pernah disia-siakan.

Sejahtera dalam Keuangan

Akhirnya, benda keempat—tabungan. Itulah lambang kesejahteraan dalam hal keuangan. Saya mendapat pelajaran istimewa pada awal karier bisnis saya. Majikan saya memanggil saya ke kantornya. Saya tahu dia memikirkan sesuatu. Katanya, "Beri saya definisi mengenai bunga." Tentu saja saya mengingat masa pelatihan saya dan memberinya definisi yang telah saya pelajari dari buku teks. Katanya, "Bukan, bukan, bukan itu yang saya inginkan. Anda dengar dan ingat yang satu ini: Mereka yang mengerti bunga, mendapat bunga, dan mereka yang tidak mengerti bunga, membayar bunga."

Jadi, untuk mengertinya tidak diperlukan seorang jenius. Sebelum Anda dapat mengumpulkan bunga, Anda terlebih dahulu harus menabung. Menabung

sambil terus meningkatkan standar hidup memerlukan pengertian mengenai satu praktik sederhana dan kemudian menerapkannya dengan saleh. Setelah membayar persepuluhan Anda kepada Tuhan, Anda membayar kepada diri sendiri jumlah yang telah ditetapkan sebelumnya langsung ke tabungan Anda. Sisa pendapatan Anda digunakan untuk pajak, makanan, pakaian, tempat berlindung, kendaraan dan sebagainya. Saya heran orang bekerja sepanjang hidup untuk membayar kepada pemilik toko, tuan tanah, perusahaan listrik, penjual mobil, dan bank, tetapi sedemikian sedikit memikirkan usaha mereka sendiri sehingga mereka tidak membayar apa-apa untuk diri sendiri.

Bersikaplah hati-hati, bijak, dan konservatif dalam program investasi Anda. Dengan gigih dan tetap menambah investasi Anda, membina tabungan untuk keadaan darurat dan masa pensiun. Ini akan menambah kemajuan Anda untuk menjadi lebih mandiri.

Asas kemandirian bersifat rohani dan juga jasmani. Program ini bukan untuk hari kiamat; tetapi hal yang harus dipraktikkan setiap hari pada masa hidup kita. Semoga kita terus berpegang teguh pada kebenaran kekal yaitu kemandirian, adalah doa saya dalam nama Yesus Kristus, amin.

ORANG TUA TUNGGAL

*Bahkan dalam keluarga
dengan orang tua tunggal,
keluarga berlanjut terus, karena
keluarga ada untuk selamanya.*

—Penatua Ben B. Banks

AJARAN-AJARAN PILIHAN

Presiden Gordon B. Hinckley

“Kepada ibu dan ayah tunggal, izinkan saya menyampaikan kata penghargaan khusus bagi Anda. Beban Anda berat. Kami tahu. Masalah Anda serius. Tidak pernah memiliki uang yang cukup. Tidak pernah ada cukup waktu. Bekerjalah sebaik mungkin dan memohon kepada Tuhan untuk bantuan-Nya agar anak-anak Anda dapat tumbuh dalam kasih karunia dan pengertian dan prestasi dan, yang paling penting, dalam iman. Jika Anda melakukannya, suatu saat Anda akan berlutut dan, dengan air mata berlinang, mengucap syukur kepada Tuhan untuk berkat-berkat-Nya kepada Anda” (“A Conversation with Single Adults,” *Ensign*, Maret 1997, 63).

“Sekarang kepada Anda para ibu tunggal, apa pun penyebab keadaan Anda sekarang, kami mengasihi Anda. Kami tahu bahwa banyak di antara Anda hidup dalam kesepian, tidak aman, khawatir, dan takut. Sebagian besar di antara Anda tidak pernah memiliki uang yang cukup. Kekhawatiran Anda yang selalu menghantui adalah keresahan akan anak-anak Anda dan masa depan mereka. Banyak di antara Anda berada dalam keadaan yang mengharuskan Anda bekerja dan meninggalkan anak-anak sehingga dalam banyak hal mereka harus mengurus diri sendiri. Namun jika mereka menerima banyak kasih sewaktu masih kecil, rasa sayang yang melimpah, doa bersama, maka ada kemungkinan mereka memiliki damai di hati dan watak yang kuat. Ajarkanlah kepada mereka jalan Tuhan; Yesaya menyatakan, ‘Semua anakmu akan menjadi murid Tuhan; dan besarlah kesejahteraan mereka’ (Yesaya 54:13).

Semakin Anda membesarkan anak-anak dalam jalan Injil Yesus Kristus, dengan kasih dan pengharapan tinggi, semakin cenderung terjadi damai sejahtera dalam hidup mereka.

Jadilah teladan bagi mereka. Maknanya melebihi semua ajaran yang dapat Anda berikan. Jangan terlalu menuruti keinginan hati mereka. Biarkan mereka tumbuh dengan harga diri dan pengertian mengenai arti kerja, mengenai bekerja dan membantu dalam rumah tangga dan lingkungannya, dengan cara mencari uang untuk sebagian biaya pengeluaran mereka. Biarkan anak-anak Anda menabung untuk misi, dan anjurkan mereka menyiapkan diri, bukan hanya dalam segi keuangan, tetapi juga kerohanian dan memiliki sikap ingin melayani Tuhan tanpa mementingkan diri dalam bentuk apa pun. Saya tidak ragu-ragu berjanji bahwa jika Anda melakukannya, Anda mempunyai alasan untuk menghitung berkat-berkat Anda” (“Berdirilah Kukuh Menantang Tipu Muslihat Dunia,” *Liahona*, Januari 1996, 75)).

“Beban yang harus dipikul seorang wanita muda, yang harus membesarkan anaknya seorang diri amatlah berat dan menguras tenaga Jawabannya jelas. Jawabannya terdapat pada kepatuhan terhadap asas-asas Injil dan ajaran Gereja. Jawabannya terdapat dalam disiplin diri” (dalam Conference Report, Oktober 1994, 73; atau *Ensign*, November 1994, 53).

“Saya telah berbicara pada tiga atau empat kesempatan kepada kaum wanita Gereja selama sepuluh tahun berlalu. Dari berbagai ceramah tersebut saya telah menerima banyak surat. Sebagian daripadanya saya simpan dalam berkas bertanda ‘Wanita tidak bahagia.’

... Saya ingin membaca salah satunya, yang baru saya terima minggu lalu

‘Maka datanglah kejutan besar. Kira-kira sebulan yang lalu dia memutuskan untuk tidak mencintai saya dan bahwa pernikahan kami keliru sejak awal. Dia yakin bahwa hubungan kami dengannya tidak ada apa-apanya. Dia berencana untuk bercerai dan pindah. “Tunggu,” saya terus berkata. “Jangan, Tunggu dahulu! Jangan lakukan ini. Mengapa Kamu harus pergi? Apa yang salah? Tolong bicaralah. Lihatlah anak-anak kita. Bagaimana dengan semua impian kita? Ingatlah perjanjian kita. Jangan, jangan! Bercerai bukan penyelesaiannya.” Dia tidak mau mendengar. Saya pikir saya akan mati.

Sekarang saya menjadi orang tua tunggal. Betapa beratnya beban sakit hati, derita, dan kesepian dibalik pernyataan tersebut. Itulah sebabnya mengapa anak-anak lelaki saya yang masih remaja sedemikian trauma dan marah. Itulah sebabnya mengapa anak-anak perempuan saya yang masih kecil banyak mengeluarkan air mata. Itulah sebabnya mengapa sedemikian banyak malam berlalu tanpa tidur, sedemikian banyak tuntutan dan kebutuhan keluarga. Mengapa saya berada dalam kekacauan ini? Dalam hal apa saya salah pilih? Bagaimana saya dapat mengatasi masalah sekolah? Bagaimana saya dapat mengatasi masalah dalam minggu ini? Di mana suami saya? Di mana ayah anak-anak saya? Saya telah menjadi salah seorang di antara sekian banyak wanita yang ditinggalkan suami. Saya tidak punya uang, tidak punya pekerjaan. Anak-anak harus saya urus, tagihan harus saya bayar, dan tidak banyak harapan” (dalam Conference Report, Oktober 1991, 69–70; atau *Ensign*, November 1991, 50).

“Bagi Anda yang telah bercerai, ketahuilah bahwa kami tidak menganggap Anda gagal karena pernikahan Anda gagal. Dalam banyak kasus, mungkin paling banyak, Anda tidak bertanggung jawab atas kegagalan itu. Lagipula kita tidak wajib menghukum, tetapi memaafkan dan melupakan, mengangakat dan menolong. Pada saat-saat duka pergilah kepada Tuhan, yang berkata ‘Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu

Sebab kuk yang Kupasang itu enak dan beban-Ku pun ringan’ (Matius 11:28, 30).

Tuhan tidak akan menolak Anda atau mengusir Anda. Jawaban untuk doa Anda mungkin tidak dramatis; jawabannya mungkin tidak segera dipahami atau dihargai, tetapi suatu saat Anda akan tahu bahwa Anda telah diberkati. Bagi Anda yang mempunyai anak-anak dan berjuang membesarkan mereka dalam kebenaran, yakinlah bahwa mereka akan menjadi berkat dan hiburan dan kekuatan bagi Anda dikemudian hari.

Sekarang, bagi Anda yang telah kehilangan pasangan karena kematian, kami mengasihi Anda dan memahami Anda. Seperti seseorang pernah meneliti, “Tidak ada obat bagi hati yang terluka oleh pedang perpisahan” (Hitopadesa, *Elbert Hubbard’s Scrapbook*, New York City: Wm. H. Wise and Co., 1923, hlm. 21).

“Rasa sakit tiada henti karena duka dan takut menyertai banyak di antara Anda. Kepada Anda Tuhan

berfirman, ‘Berbahagialah orang yang berdukacita, karena mereka akan dihibur’ (Matius 5:4).

Sebagian besar di antara Anda tahu, bahwa ada banyak hari kesepian dan malam kerinduan. Namun Dia selalu datang dan berkata, ‘Akulah, Akulah yang menghibur kamu’ (Yesaya 51:12).

Tuhan adalah kekuatan Anda. Dia selalu siap untuk Anda, dan, jika diundang, melalui Roh-Nya Dia akan datang kepada Anda.

Anda juga mempunyai bakat untuk memperkaya kehidupan orang lain. Anda akan mendapatkan hiburan dan kekuatan sewaktu Anda membenamkan diri Anda dalam pelayanan. Kesulitan Anda akan terlupakan sewaktu Anda menolong mengatasi kesulitan orang lain. Beban Anda akan semakin ringan sewaktu Anda mengangkat beban mereka yang terinjak dan tertindas” (“To Single Adults,” *Ensign*, Juni 1989, 74).

Penatua Marvin J. Ashton

“Sebagian ibu kelihatannya memiliki kemampuan dan energi membuat pakaian, kue buat anak-anaknya, memberi pelajaran piano, pergi ke Lembaga Pertolongan, mengajar Sekolah Minggu, menghadiri pertemuan perkumpulan orang tua murid dan guru, dan seterusnya. Ibu lainnya memandang wanita seperti itu sebagai model dan merasa tidak layak, tertekan, dan mengira mereka gagal sewaktu mereka membandingkan dirinya dengan mereka.

Kita hendaknya jangan membiarkan diri kita terperangkap dalam perasaan rendah diri yang merusak seperti itu. Itu adalah sejenis alat lain Setan. Tampaknya banyak orang terlalu memaksakan diri untuk menjadi seorang ‘ibu yang hebat’ atau ‘wanita yang hebat.’

Para suster, jangan biarkan diri Anda merasa tidak memadai atau kecewa karena Anda tidak mendapat semua yang dapat dicapai orang lain. Lebih baik setiap suster menilai situasinya sendiri, energinya sendiri, dan bakatnya sendiri, dan kemudian memilih jalan terbaik untuk menyatukan keluarganya menjadi satu keterpaduan, sebuah unit yang bekerja sama dan saling mendukung. Hanya Anda dan Bapa Anda di Surga yang tahu kebutuhan, kekuatan, dan keinginan Anda. Dengan pengetahuan inilah Anda menetapkan gol pribadi Anda” (dalam Conference Report, April 1984, 11; atau *Ensign*, Mei 1984, 9–10).

Penatua Ben B. Banks

“Kami tidak dapat terlalu menekankan pentingnya orang tua dan keluarga. Ada keluarga Orang Suci Zaman Akhir yang kita sebut sebagai ‘keluarga tradisional,’ terdiri dari orang tua dan anak-anak yang selalu berhubungan, dengan kedua orang tua berbagi tanggung jawab mengurus anak-anak mereka. Ada juga yang menjadi salah seorang di antara sekian banyak keluarga dengan orang tua tunggal karena kehilangan salah satu orang tua mereka. Saya adalah salah seorang yang dibesarkan dalam rumah

tangga dengan orang tua tunggal. Ayah saya meninggal karena kecelakaan di tempat pembangunan ketika saya baru berusia dua tahun, dia meninggalkan ibu saya dengan tujuh anak yang harus dibesarkan. Bahkan dalam keluarga dengan orang tua tunggal, kehidupan keluarga terus berlangsung, karena keluarga itu kekal” (dalam Conference Report, Oktober 1993, 39; atau *Ensign*, November 1993, 29).

Penatua J. Richard Clarke

“Sekarang saya sadar bahwa di dalam Gereja ada banyak keluarga dengan orang tua tunggal Mereka segan meminta bantuan dan sering tersinggung oleh pernyataan yang tidak peka berkenaan dengan status keluarga mereka. Ini juga termasuk orang tua tunggal yang masih muda. Mereka sering merasa terputus dari program kegiatan keluarga dalam Gereja. Merekalah terutama yang perlu menjadi bagian dari sebuah keluarga dalam Injil, sehingga para pemegang imamat yang layak dapat memberkati mereka dan persaudaraan kuorum dan persaudaraan Lembaga Pertolongan dapat menjadi teladan. Keluarga dalam lingkungan dapat menjangkau orang lain dan berbagi perhatian dengan penuh kasih. Dalam rencana Tuhan, hendaknya tidak seorang pun diabaikan. Kita semua adalah anggota dari tubuh Kristus” (dalam Conference Report, April 1989, 75; atau *Ensign*, Mei 1989, 61).

PERSIAPAN BAIT SUCI

Kunci-kunci itu—kunci-kunci untuk memeteraikan dan mengikat di bumi, dan mengikatnya di surga—menunjukkan karunia tertinggi dari Allah kita.

—Presiden Boyd K. Packer

AJARAN-AJARAN PILIHAN

Kelayakan Bait Suci

Presiden Howard W. Hunter

“Saya juga mengundang Orang-orang Suci Zaman Akhir untuk melihat ke bait suci Tuhan yang merupakan lambang agung keanggotaan Anda. Keinginan hati saya yang paling dalam ialah agar setiap anggota Gereja layak memasuki bait suci. Tuhan akan berkenan jika setiap anggota dewasa layak—dan membawa—sebuah rekomendasi bait suci yang masih berlaku. Hal-hal yang harus kita lakukan dan tidak kita lakukan untuk layak memiliki rekomendasi bait suci adalah hal-hal yang menjamin kebahagiaan kita sebagai perorangan dan keluarga” (dalam Conference Report, Oktober 1994, 8; atau *Ensign*, November 1994, 8).

Presiden Gordon B. Hinckley

“Gedung yang unik dan indah ini, dan tata cara-tata cara di dalamnya, mewakili puncak ibadat kita. Tata cara ini menjadi ungkapan paling dalam dari agama kita. Saya mengimbau umat kita di mana pun, dengan bujukan sebaik mungkin, agar hidup layak untuk memegang rekomendasi bait suci, dan menganggapnya sebagai milik berharga, dan berusaha keras pergi ke rumah Tuhan serta menikmati roh dan berkat-berkat yang ada di sana. Saya puas karena setiap orang yang pergi ke bait suci dengan semangat ketulusan dan iman meninggalkan rumah Tuhan sebagai orang yang lebih baik. Hidup kita perlu terus ditingkatkan. Kadang-kadang kita perlu meninggalkan dunia yang gaduh ini dan masuk ke rumah kudus Allah, untuk merasakan Roh-Nya dalam lingkungan yang kudus dan damai” (dalam

Conference Report, September–Oktober 1995, 72; atau *Liahona*, Januari 1996, 42).

Perjanjian dan Kewajiban

Presiden Joseph Fielding Smith

“Jika seseorang melanggar perjanjian, apakah itu baptisan, penahbisan, pernikahan atau lainnya, Roh menarik diri dan keabsahan tata cara, dan berkat-berkat tidak akan diterima lagi” (*Doctrines of Salvation*, 1:45).

Penatua James E. Talmage

“Tata cara endowmen menuntut kewajiban tertentu pada diri perorangan, seperti mufakat dan janji untuk mematuhi hukum kesucian dan kemurnian akhlak, untuk menjadi dermawan, berbudi, toleran dan murni; menggunakan bakat dan kekayaan untuk penyebaran kebenaran dan membantu umat manusia; tetap mengabdikan pada usaha kebenaran; berusaha dengan segala cara menyumbang untuk persiapan besar bagi bumi agar siap menerima Rajanya—Tuhan Yesus Kristus. Dengan membuat perjanjian dan menerima setiap kewajiban suatu janji berkat diberikan kalau kita patuh dan tetap setia menjalankan persyaratannya” (*House of the Lord*, 84).

Perlambangan Bait Suci

Presiden Hugh B. Brown

“Di sini kita tidak hanya akan mengesampingkan pakaian sehari-hari, tetapi juga pikiran sehari-hari, dan akan berusaha bukan hanya mengenakan pakaian dari kain lenan putih halus pada tubuh kita, tetapi juga pikiran murni” (*Continuing the Quest*, 38).

Penatua John A. Widtsoe

“Kita hidup dalam dunia lambang. Tidak ada pria dan wanita yang dapat keluar dari bait suci dan menerima endowmen sebagaimana seharusnya, kecuali dia telah melihat, dibalik lambang, kenyataan yang hebat dari lambang-lambang itu” (“*Temple Worship*,” 62).

Tujuan Endowmen

Nabi Joseph Smith

“Anda memerlukan endowmen saudara-saudara, agar Anda siap dan sanggup mengatasi segala hal” (*History of the Church*, 2:309).

Presiden Brigham Young

“Izinkan saya memberi definisi singkat. Endowmen Anda ialah menerima semua tata cara di rumah Tuhan, yang Anda perlukan, setelah Anda meninggalkan kehidupan ini, dan yang memungkinkan Anda berjalan kembali ke hadirat Bapa, dengan melewati para malaikat penjaga, ... dan memperoleh permuliaan kekal Anda” (*Discourses of Brigham Young*, 416).

Presiden Joseph Fielding Smith

“Datang ke Gereja adalah istimewa, tetapi Anda tidak dapat menerima permuliaan sampai Anda mengadakan perjanjian dalam rumah Tuhan dan menerima kunci-kunci serta wewenang yang diberikan di sana dan yang tidak dapat diberikan di tempat lain manapun di bumi pada saat ini” (*Doctrines of Salvation*, 2:253).

Penatua John A. Widtsoe

“Endowmen bait suci menceritakan kisah perjalanan kekal manusia; menguraikan persyaratan yang menentukan kemajuan dalam perjalanan kekal; meminta mereka yang berperan serta membuat perjanjian atau persetujuan, untuk menerima dan menggunakan hukum kemajuan; menguji seberapa besar kesediaan dan kelayakan kita akan kebenaran, dan akhirnya menunjukkan tujuan akhir yang direncanakan Allah bagi mereka yang mengasihi kebenaran dan menjalankannya” (*Program of the Church of Jesus Christ of Latter-day Saints*, 178).

Memahami Endowmen

Penatua Harold B. Lee

“Endowmen yang diberikan melalui wahyu dapat dipahami dengan jelas melalui wahyu; kepada mereka yang berusaha paling keras, dengan hati yang murni, wahyunya akan paling besar” (“*Temple Worship*,” 63).

Penatua Harold B. Lee

“Ketika Anda memasuki bait suci, Anda ditemani Orang-orang Suci di kerajaan kekal Allah. Di situ waktu tidak ada lagi. Di dalam bait suci Allah Anda, Anda menerima endowmen bukan dengan warisan harta dunia, tetapi dengan kekayaan kekal yang tak ternilai. Upacara bait suci dirancang oleh Bapa Surgawi yang bijak yang telah mewahyukannya kepada kita pada

zaman akhir ini sebagai penuntun dan perlindungan sepanjang hidup kita, supaya Anda dan saya tidak gagal menerima pahala kemuliaan dalam kerajaan selestial, tempat Allah dan Kristus tinggal” (“*Enter a Holy Temple*,” *Improvement Era*, Juni 1967, 144).

Penatua Carlos E. Asay

“Beberapa tahun yang lalu, dalam seminar untuk para presiden dan matron bait suci yang baru, Penatua James E. Faust, ketika itu adalah anggota Kuorum Dua Belas Rasul, menceritakan mengenai pemanggilannya melayani sebagai Pembesar Umum. Hanya satu pertanyaan yang diajukan oleh Presiden Harold B. Lee, ‘Apakah Anda memakai garmen dengan benar?’ Untuk itu dia menjawab dengan pasti. Dia kemudian bertanya apakah Presiden Harold B. Lee tidak akan menanyakan kelayakannya. Presiden Lee menjawab bahwa dia tidak perlu bertanya, karena dia tahu dari pengalaman bahwa cara seseorang memakai garmen merupakan ungkapan bagaimana perasaan orang itu tentang Gereja dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya. Itu adalah ukuran kelayakan dan pengabdian seseorang terhadap Injil.

Ada beberapa orang yang akan menerima suatu perincian kode pakaian, menjawab setiap pertanyaan yang ada mengenai pemakaian garmen bait suci. Mereka akan menginginkan para pemimpin imam menentukan panjang, memerinci keadaan kapan dan bagaimana garmen harus dan tidak harus dipakai, serta menetapkan sanksi terhadap mereka yang memakai garmen dengan tidak semestinya. Orang seperti itu menjadi anggota Gereja yang ribut karena sehelai benang dan mengabaikan hal-hal yang lebih penting dari Injil Yesus Kristus (lihat Matius 23:23–26).

Tetapi, kebanyakan Orang Suci Zaman Akhir, bersukacita akan hak pilihan moral yang diberikan kepada mereka oleh seorang Bapa yang penuh kasih di Surga. Mereka sangat menghargai kepercayaan yang diberikan kepada mereka oleh Tuhan dan para pemimpin Gereja—suatu kepercayaan yang dinyatakan langsung dalam pernyataan ini yang dibuat oleh Nabi Joseph Smith: “Saya mengajarkan kepada mereka asas-asas yang benar, dan mereka mengatur diri mereka sendiri” ([sebagaimana dikutip oleh John Taylor, *Millennial Star*, 15 November 1851, 339]) (“*The Temple Garment: ‘An Outward Expression of an Inward Commitment*,” *Ensign*, Agustus 1997, 19).

KESIAPAN DUNIAWI

Asas kemandirian berada dibalik penegasan Gereja pada kesiapan keluarga dan pribadi.

—Presiden Spencer W. Kimball

AJARAN-AJARAN PILIHAN

Presiden Spencer W. Kimball

“Saya menyukai cara Lembaga Pertolongan mengajarkan kesiapan pribadi dan keluarga ‘hidup hemat.’ Ini berarti mengurus sumber-sumber kita dengan cermat, merancang dengan bijak urusan keuangan, memiliki persiapan untuk kesehatan perorangan, dan cukup persiapan untuk pendidikan dan pembinaan karier, memberi perhatian selayaknya pada produksi dan penyimpanan rumah tangga dan pembinaan emosi” (dalam Conference Report, Oktober 1977, 125; atau *Ensign*, November 1977, 78).

Penatua L. Tom Perry

“Setiap hari kita menyaksikan inflasi dengan fluktuasi tinggi; peperangan; konflik antarpribadi; bencana nasional; perubahan keadaan cuaca; kekuatan amoral yang tak terhitung banyaknya, kriminal, dan kekerasan; penyerangan dan tekanan terhadap keluarga serta perorangan; kemajuan teknologi yang menghilangkan lapangan kerja, dan seterusnya. Perlunya kesiapsiagaan sangatlah nyata. Berkat besar karena kesiapan kita, memberi kita kebebasan dari rasa takut, sebagaimana dijanjikan kepada kita oleh Tuhan dalam Ajaran dan Perjanjian: ‘Kalau kamu telah siap, jangan kamu takut’ (A&P 38:30).

Sama pentingnya bagi kita untuk mempersiapkan diri secara rohani, kita pun harus mempersiapkan kebutuhan jasmani kita. Setiap hari kita perlu meluangkan waktu untuk bertanya kepada diri kita sendiri, persiapan apa yang hendaknya kita lakukan untuk memenuhi kebutuhan kita sendiri dan kebutuhan keluarga kita?

Selama bertahun-tahun kita telah diberi petunjuk untuk mengikuti sedikitnya empat syarat menghadapi apa yang akan terjadi.

Pertama, dapatkan pendidikan yang memadai

Kedua, hiduplah sebatas penghasilan Anda dan menabung untuk masa-masa sulit.

Ketiga, hindari utang yang berlebihan

Keempat, dapatkan dan simpan cadangan makanan dan persediaan yang dapat menunjang hidup” (dalam Conference Report, September–Oktober 1995, 46–47; atau *Liahona*, Januari 1996, 28–29).

Kesehatan

Presiden Spencer W. Kimball

“Kita mengajar orang-orang kita untuk menjalani hukum kesehatan. Kepatuhan pada hukum tersebut akan mendatangkan berkat kehidupan yang lebih panjang dan sehat” (dalam Conference Report, April 1975, 6; atau *Ensign*, Mei 1975, 6).

“Asas kemandirian memperkuat penegasan Gereja untuk kesiapan perorangan dan keluarga Kami harap Anda sadar untuk membiasakan diri memakan makanan yang baik dan sehat, agar Anda sehat secara jasmani dan sanggup menghadapi berbagai tantangan kehidupan” (dalam Conference Report, April 1978, 120–121; atau *Ensign*, Mei 1978, 79–80).

“Kita tidak menggunakan bahan-bahan yang berbahaya bagi tubuh kita. Dengan kebijaksanaan dan membatasi diri dalam segala hal, kita mencari kesehatan fisik yang wajar” (dalam Conference Report, Oktober 1978, 7; atau *Ensign*, November 1978, 6).

Pekerjaan dan Keuangan

Presiden Gordon B. Hinckley

“Saya mendesak Anda, saudara-saudara, untuk meninjau kondisi keuangan Anda. Saya mendesak Anda untuk berhemat dalam pengeluaran Anda; mendisiplinkan diri Anda dalam belanja Anda untuk menghindari utang sebisa mungkin. Bayarlah lunas utang secepat Anda bisa, dan bebaskan diri Anda dari perbudakan.

Itu adalah bagian dari Injil duniawi yang kita yakini. Semoga Tuhan memberkati Anda, saudara-saudara terkasih, untuk menertibkan rumah Anda. Jika Anda melunasi utang Anda, jika Anda memiliki simpanan, meskipun sedikit, bila badai mengguncang, maka Anda mempunyai tempat berlindung bagi istri dan anak-anak Anda dan damai di hati” (dalam Conference Report, Oktober 1998, 69–72; atau *Liahona*, Januari 1999, 66).

Penatua Howard W. Hunter

“Izinkan kami secara khusus beralih membicarakan pekerjaan. Pekerjaan yang kita pilih hendaknya terhormat dan menantang. Idealnya, kita perlu mencari pekerjaan yang cocok dan sesuai dengan minat, kecakapan, dan pelatihan kita. Pekerjaan seseorang hendaknya lebih dari sekadar memperoleh penghasilan yang memadai; pekerjaan hendaknya memberinya rasa harga diri dan kesenangan—sesuatu yang dia nanti-nantikan setiap hari

Ada alasan yang mendesak bagi para sister kita untuk merencanakan pekerjaan juga. Kami menginginkan mereka memperoleh semua pendidikan dan pelatihan kejuruan yang memungkinkan sebelum menikah. Jika mereka menjadi janda atau bercerai dan perlu bekerja, kami ingin mereka memperoleh pekerjaan yang bermartabat dan berpenghasilan memadai. Jika seorang sister tidak menikah, dia mempunyai setiap hak untuk terlibat dalam suatu profesi yang memungkinkannya meningkatkan bakat dan karunianya” (“Prepare for Honorable Employment,” *Ensign*, November 1975, 122, 124).

Penatua Boyd K. Packer

“Jangan pernah memandang rendah siapa pun, termasuk diri sendiri, juga jangan memandang mereka, atau Anda, sebagai seorang pecundang, jika mata pencaharian Anda kecil. Jangan pernah memandang rendah mereka yang bekerja di bidang pekerjaan yang berpenghasilan kecil. Semua pekerjaan yang dilakukan dengan jujur selalu memiliki martabat dan kelayakan yang besar. Jangan memakai sebutan kerja kasar untuk pekerjaan apa pun yang tujuannya memperbaiki dunia atau orang-orang yang tinggal di dalamnya” (dalam Conference Report, April 1982, 121; atau *Ensign*, Mei 1982, 84).

Penatua M. Russell Ballard

“Saudara-saudara, apa yang dapat kita lakukan untuk meningkatkan keuangan keluarga? Izinkan saya menyarankan tiga kunci penting yang akan menolong kita. *Sikap, rencana, dan disiplin diri.*

Kunci pertama ialah memiliki sikap positif terhadap diri sendiri.

Sikap adalah bagian landasan yang penting untuk membina kehidupan produktif di atasnya. Dalam menilai perilaku kita sekarang, kita mungkin bertanya: ‘Apakah saya berusaha menjadikan diri saya

sebagai yang terbaik? Apakah saya menetapkan gol yang layak dan dapat dicapai? Apakah saya melihat ke arah yang positif dalam kehidupan ini? Apakah saya siap melayani dengan lebih banyak dan lebih baik? Apakah saya mengerjakan lebih dari yang diminta?’

Beberapa orang yang hidup di zaman Depresi Besar dan bertahan di tahun-tahun berikutnya, yang menerima bantuan pemerintah, merasa bahwa dunia berutang budi kepada mereka. Dalam suasana seperti itu, Presidensi Utama justru berkata pada tahun 1936: ‘Tujuan Gereja adalah menolong orang-orang untuk menolong diri sendiri. Kerja harus dinobatkan kembali sebagai asas pengatur kehidupan keanggotaan Gereja kita’ (dalam Conference Report, Oktober 1936, hlm. 3).

Senang bekerja harus dikembangkan kembali dalam kehidupan kita. Setiap keluarga hendaknya mempunyai rencana kerja yang menyentuh setiap anggota keluarga sehingga asas kekal ini berurat akar dalam kehidupan mereka

Saudara-saudara, mari kita membahas kunci kedua, *rencana*, yang berarti memikirkan sebelumnya bagaimana cara kita meraih gol dalam kehidupan ini. Apakah kita semua mempunyai rencana untuk meningkatkan nilai diri di tempat kerja kita? Apakah kita meluangkan waktu untuk menuliskan gol-gol tertentu, dan apakah kita merencanakan tindakan untuk meningkatkan efektivitas dan produktivitas kita?

Kunci ketiga ialah mempraktikkan *disiplin diri* baik di tempat kerja maupun di rumah kita ketika kita berusaha mengurangi pengeluaran. Mengenai yang terakhir tersebut, para pemimpin Gereja hendaknya memberi teladan dengan menjaga agar permintaan anggaran wilayah dan lingkungan tetap minimum. Para anggota hendaknya—

1. Menghindari *debt pooling* [utang yang disatukan guna memudahkan pembayaran kembali] yang ongkos tagihannya di luar batas wajar. Mungkin sebaiknya memindahkan utang kepada bank yang pembayaran kembalinya masuk akal dengan jangka waktu yang cukup panjang. Mungkin kita berhenti memakai kartu kredit kita.
2. Menggunakan disiplin diri dengan berkata pada diri sendiri, ‘Saya tidak sanggup berutang lagi.’

Pada suatu hari terdengar perdebatan. Seorang pasangan, ketika sedang memaki yang lainnya karena pengeluaran berlebihan berkata, ‘Berapa kali aku harus mengatakan padamu bahwa

membelanjakan uang sebelum kamu memiliki cukup uang adalah ceroboh?’

‘Oh,’ kata pasangan lainnya, ‘Apa benar? Tetapi dengan utang paling tidak kita dapat memilikinya terlebih dahulu.’

Mohon bersabar dan berhati-hatilah mengendalikan pembelian Anda agar Anda tidak diperbudak oleh kreditor Anda.

3. Menyusun anggaran dan mematuhi.
4. Memotong pengeluaran dengan cara membedakan antara keinginan dan kebutuhan. Berhemat dengan mengontrol pemakaian barang, jasa, dan tenaga.
5. Meningkatkan keterampilan kerumahtanggaan dan membiarkan anggota keluarga memperbaiki rumah dan mobil, jika mungkin.
6. Menanam modal dengan bijak. Hindari spekulasi dan pola cepat kaya.

Saudara-saudara, setiap orang di antara kita berpotensi meningkatkan dan menambah daya penghasilannya. Keadaan kita akan jauh lebih baik jika kita dapat meningkatkan dan menjadi lebih bernilai pada pekerjaan penuh-waktu kita daripada berusaha memegang dua pekerjaan atau membiarkan istri juga bekerja.

Sewaktu kita belajar untuk mengharapkan lebih banyak sukses daripada kegagalan dalam hidup, kita segera akan membina sikap sukses.

‘Tidak ada yang menandingi keberhasilan.’

Ingat—sikap positif, rencana yang dipikirkan dengan matang, dan disiplin diri yang konsisten dapat membantu kita meningkatkan lingkungan kita. Penerapan kunci-kunci itu dalam pekerjaan sehari-hari akan membantu menghasilkan lebih banyak pendapatan, dan mempraktikkannya di rumah akan membantu kita mengurangi pengeluaran. Sewaktu kita menggabungkan asas-asas itu dengan mematuhi perintah Allah, kita dapat belajar menjadi pengelola waktu

dan sumber kita dengan lebih baik dan mantap dalam keuangan” (dalam Conference Report, April 1981, 115–118; atau *Ensign*, Mei 1981, 85–87).

Penatua Joseph B. Wirthlin

“Fondasi kemandirian adalah kerja keras. Orang tua hendaknya mengajar anak-anaknya bahwa kerja adalah syarat mutlak untuk berprestasi dan berhasil dalam setiap usaha yang layak. Anak-anak yang cukup dewasa hendaknya memiliki pekerjaan produktif dan mulai menjauhi ketergantungan pada orang tua. Tidak ada di antara kita yang mengharapkan orang lain menyokong kalau kita masih mampu mencari nafkah sendiri” (dalam Conference Report, Oktober 1991, 20; atau *Ensign*, November 1991, 16).

Penyimpanan dan Produksi di Rumah

Presiden Spencer W. Kimball

“Dengan kesadaran bahwa keluarga adalah unit dasar Gereja dan masyarakat pada umumnya, kami mendorong Orang-orang Suci Zaman Akhir di mana pun untuk meneguhkan dan memperindah rumah tinggal dengan pembaharuan usaha di bidang khusus berikut: produksi makanan, pengawetan, penyimpanan; produksi dan penyimpanan bahan bukan makanan” (dalam Conference Report, April 1976, 170; atau *Ensign*, Mei 1976, 124).

Presiden Ezra Taft Benson

“Saya bertanya dengan sungguh-sungguh, apakah Anda sudah menyediakan makanan, pakaian, dan jika mungkin, bahan bakar untuk satu tahun bagi keluarga Anda? Wahyu untuk memproduksi dan menyimpan makanan mungkin penting bagi kesejahteraan fana kita sekarang, sepenting seperti menaiki bahtera bagi orang-orang pada zaman Nuh” (dalam Conference Report, Oktober 1987, 61; atau *Ensign*, November 1987, 49; *To the Fathers in Israel*, 4).

GODAAN SETAN DAN MANUSIA DUNIAWI

Kita tidak dapat “keluar sebagai penakluk,” kecuali kita “melenyapkan” manusia duniawi yang mementingkan diri terlebih dahulu!

—Penatua Neal A. Maxwell

AJARAN-AJARAN PILIHAN

Presiden Brigham Young

“Banyak orang mengira Iblis mempunyai pemerintahan dan kekuasaan atas tubuh dan roh. Saya ingin mengatakan bahwa dia tidak memiliki kuasa apa pun atas manusia, kekuasaannya hanya sebatas kemampuan tubuh kita mengatasi roh kita. Jadi, kita akan dikuasainya kalau roh kita menyerah pada roh jahat. Roh yang ditempatkan Tuhan ke dalam tubuh jasmani kita, berada di bawah petunjuk Tuhan Yang Mahakuasa; tetapi roh dan tubuh disatukan agar roh dapat memiliki tempat, dan dipermulikan; dan roh dipengaruhi oleh tubuh, dan tubuh dipengaruhi oleh roh.

Pada mulanya roh itu murni, dan berada di bawah kendali dan pengaruh khusus Tuhan, tetapi tubuh berasal dari tanah, dan dia tunduk pada kuasa Iblis, dan berada di bawah pengaruh kuat dari sifat kejatuhan yang berasal dari tanah. Jika roh tunduk kepada tubuh, maka Iblis mempunyai kuasa untuk mengalahkan tubuh dan roh orang terkait, dan dia kehilangan keduanya” (dalam *Discourses of Brigham Young*, 69–70).

“Kita adalah putra dan putri jasmani dari orang tua jasmani kita, dan secara roh kita adalah anak-anak asli dari Bapa terang dan kita adalah pewaris asli kerajaan-Nya; dan ketika kita melakukan hal yang jahat, kita melakukannya bertentangan dengan bisikan Roh Kebenaran yang ada dalam diri kita. Manusia, adalah karya teragung Allah, dalam penciptaannya dia dirancang untuk dapat bertahan selamanya, karena itu dia dirancang untuk memiliki sifat alami mengasihi semua yang baik. Manusia tidak pernah dirancang secara kodrati untuk

melakukan dan mengasihi kejahatan” (dalam *Journal of Discourses*, 9:305).

Presiden Gordon B. Hinckley

Lihat “Tanggung Jawab Kudus Kita,” pada hlm. 25–29.

Penatua Spencer W. Kimball

“Fondasi adalah mahluk tanpa tubuh fana. Keinginan jahatnya untuk memeteraikan kita dengan dirinya tidak kurang besarnya dibandingkan dengan semangat kebenaran dari Bapa kita untuk menarik kita kepada kerajaan kekal-Nya” (*Miracle of Forgiveness*, 21).

Penatua Jeffrey R. Holland

“Banyak hal terjadi dalam proses kejatuhan, termasuk perubahan yang datang pada tubuh jasmani Adam dan Hawa. Yang jelas, mereka jatuh ke dalam ‘alam’

Jasmani Adam dan Hawa yang sebelumnya tanpa darah sehingga tidak dapat rusak diganti dengan daging dan tulang termasuk darah—suatu bahan—yang dapat rusak ketika memasuki kehidupan fana. Namun yang lebih penting daripada perubahan fisik seperti itu adalah godaan dan ancaman terhadap roh.

Terpisahannya manusia—secara roh dan jasmani—dari Allah menyertai kejatuhan. Umat manusia disingkirkan dari hadirat Allah yang dinikmati Adam dan Hawa di taman Eden. Sebagai akibatnya, mereka dijauhkan dari Roh Kudus dan menjadi kurang tanggap terhadap berbagai kebenaran

Karena ajaran [mengenai manusia duniawi] ini sedemikian mendasar bagi rencana keselamatan dan juga sedemikian mudah menimbulkan salah pengertian, maka kita harus menambahkan bahwa hubungan manusia dengan ‘duniawi’ bukan berarti bahwa pria dan wanita memang ‘sudah’ jahat. Ada perbedaan penting. Sebagai putra dan putri roh Allah, semua pria dan wanita fana adalah memiliki potensi ilahi. Sebagaimana diajarkan dalam Ajaran dan Perjanjian 93:38–39 yang mengajarkan, roh setiap pria, wanita, dan anak-anak ‘pada mulanya ialah tidak berdosa.’ Namun sebagai akibat kejatuhan mereka semua sekarang berada di dunia ‘alam’ (yang jatuh) dan iblis telah ‘mengambil terang’ mereka. Di dunia ini, unsur-unsur alam—termasuk sifat manusia duniawi—perlu disiplin, pengendalian, dan penghalusan. Sepertinya pria dan wanita diberikan bahan fisik dan roh yang masih mentah—sumber ‘alami’, sebagai bagian dari langkah lanjutan dalam perjalanan panjang menjadi

Allah. Sumber-sumber itu bukan untuk dibiarkan tak terkendali, tetapi untuk dikekang dan diarahkan supaya kekuatan serta potensinya (seperti yang kadang-kadang terjadi pada sebuah sungai atau air terjun) dapat disalurkan dan dengan demikian dijadikan lebih produktif serta bermanfaat.

Manusia duniawi, dengan segala potensinya yang baru dan istimewa, tetapi belum dikekang dan belum dihidupkan kembali, harus 'tunduk' kepada Roh Kudus, roh yang membujuk dan mengangkat kita Keinginan terdalam kita, dambaan prafana kita, masih tetap ilahi, dan masih tetap terletak di dasar jiwa kita. Gema keadaan kita sebelumnya yang tidak berdosa masih ada, dan terang yang meninggalkan yang jahat masih bersinar. Hati kita dapat—dan dalam kemurniannya, masih—memiliki keinginan akan hal-hal yang rohani dan kudus melebihi yang 'bersifat jasmani, berhawa nafsu dan bersifat iblis.' Jika tidak demikian, kita tidak berpengharapan, dan gagasan pilihan sejati akan berada dalam bahaya untuk selamanya. Kita memuji Allah Bapa kita karena kita akan menerima warisan-Nya dan bahwa dengan menyerah dan tunduk pada pengaruh-Nya yang kekal kita dapat mengakhiri permusuhan yang memisahkan kita dengan Dia dan membuat karunia duniawi tersebut menjadi berkat bukan suatu hukuman" (*Christ and the New Covenant*, 205–207).

Penatua Merrill J. Bateman

"Tulisan suci menyatakan bahwa pria dan wanita diciptakan menurut gambar dan rupa Allah" (lihat Kejadian 1:26–27, Abraham 4:27–28). Baik wanita maupun pria memiliki dalam diri mereka sifat-sifat ilahi, dan keduanya diberkati sewaktu mereka memenuhi panggilan ilahi. Rasul Petrus dan Raja Benyamin menunjukkan bahwa kita mengambil sifat ilahi melalui Kurban Tebusan Kristus dibantu oleh Roh Kudus (lihat 2 Petrus 1:3–8, Mosia 3:19). Menarik untuk diteliti persamaan buah Roh dengan benih ilahi yang diwariskan oleh Orang Tua Surgawi (lihat Galatia 5:21–22, 2 Petrus 1:3–8). Karena 'terang bersatu dengan terang' dan Roh dengan roh, Roh Kudus dapat menerangi kita dengan sebagian terang yang menyebabkan benih-benih ilahi yang ada di dalamnya bertunas dan berkembang (A&P 88:29, 40). Kadar terang dan jangkauannya bergantung pada betapa baiknya wanita dan pria mengekang nafsu mereka dan patuh kepada asas-asas ilahi" ("The Eternal Family," 112–113).

Penatua J. Richard Clarke

"Berabad-abad lamanya, kekuatan jahat telah menyerang keluarga. Menurut Anda mengapa Setan sedemikian terobsesi untuk menghancurkannya? Karena keluarga adalah segala yang dia inginkan dan dia tidak dapat memperolehnya. Dia tidak dapat menjadi suami, ayah, atau kakek. Dia tidak dapat memperoleh keturunan sekarang ataupun untuk selamanya. Setan bahkan tidak dapat memiliki mereka yang dia bimbing menjauhi Allah. Dia tidak mempunyai kerajaan kekal atau warisan" (dalam *Conference Report*, April 1989, 74; atau *Ensign*, Mei 1989, 60).

PERADABAN KITA YANG MEMUDAR



Presiden Gordon B. Hinckley

Presiden Gereja

Upacara pembukaan dan pelantikan di Universitas Brigham Young, 25 April 1996

Pendidikan duniawi Anda dirancang untuk memberi Anda kesempatan yang lebih baik dalam pasaran dunia yang luas. Anda, dalam banyak hal, akan diupah sesuai dengan penilaian masyarakat terhadap keterampilan Anda.

Namun, seperti telah diberitahukan sebelumnya, sebaiknya ada sisi lain yang Anda bawa dari pelajaran yang Anda raih di BYU. Presiden David O. McKay yang telah bertahun-tahun melayani sebagai ketua Dewan Pengawas pernah berkata:

"Pendidikan sejati bukan hanya memperoleh beberapa fakta ilmu pengetahuan, sejarah, sastra atau seni, tetapi pembinaan watak. Pendidikan sejati membangkitkan keinginan untuk menjaga kesehatan dengan menjaga kebersihan tubuh agar tidak teroda. Pendidikan sejati melatih penyangkalan diri dan penguasaan diri. Pendidikan sejati mengatur amarah, menundukkan nafsu dan menjadikan kepatuhan pada hukum sosial dan moral sebagai asas penuntun dalam kehidupan. Pendidikan sejati membina kesehatan akal dan meningkatkan iman kepada Allah yang hidup sebagai Bapa Kekal bagi semua" (*Conference Report*, April 1928, 102).

Dalam studi Anda sebagian besar di antara Anda telah mengetahui riwayat kemajuan peradaban.

Sungguh perjalanan yang panjang dan penuh petualangan sewaktu rakyat yang hidup bersama dalam masyarakat saling menghormati dan memerhatikan. Inilah tanda resmi peradaban. Namun kadang-kadang kita merenung seberapa banyak kemajuan yang sesungguhnya telah kita capai. Abad ini yang sekarang hampir berakhir telah menyaksikan lebih banyak peperangan dan lebih banyak kematian dan derita melebihi abad lain manapun dalam sejarah manusia Peradaban dan saling menghormati tampaknya memudar sewaktu orang-orang saling membunuh karena perbedaan etnis.

Di rumah peradaban juga tampaknya telah banyak memudar. Peradaban meliputi banyak sekali urusan hubungan antarmanusia. Kehadirannya diuraikan dalam istilah seperti “sopan santun yang baik” dan “budi bahasa yang baik.” Namun di mana-mana di sekitar kita, terlihat hal yang sebaliknya.

Hal itu mengejutkan, dan menggemparkan. Setelah semuanya dikatakan dan dikerjakan, sumber hilangnya peradaban ternyata berasal dari ketamakan manusia, nafsu yang tak terkendali, sama sekali tidak menghargai hak orang lain. Dengan kata lain kurang beradab. Seperti yang dikatakan seorang penulis, “Orang-orang mungkin mengira suatu lingkungan yang beradab adalah tempat beradanya kebudayaan yang disempurnakan. Tidak selalu begitu; pertamanya dan terutama ialah tempat sejumlah besar orang menundukkan naluri mementingkan dirinya demi kesejahteraan bersama” (*Royal Bank Letter*, Mei-Juni 1995). Dia melanjutkan, “Pada tahun-tahun belakangan ini media telah mengangkat perilaku buruk sebagai suatu bentuk seni. Pahlawan terkenal film zaman sekarang mencemoohkan dan meremehkan siapa saja yang menghalangi mereka. Kebiasaan buruk jelas menjadi komoditas yang laku dijual. Tayangan televisi dengan program komedi tertentu suka sekali mendasari lawakan mereka dengan kekasaran pada penghinaan terhadap penonton, dan penyelenggara acara ‘temu wicara’ menjadi kaya dan terkenal dengan membingungkan para pe-nelepon dan mengejek para tamu” (*Ibidem*).

Kesemuanya ini membicarakan segala hal kecuali penyempurnaan. Yang dibicarakan segalanya

Peradaban adalah sesuatu yang memberi kelezatan pada kehidupan kita. Garamlah yang memberi kelezatan, sopan santun, keturunan yang baik.

kecuali sopan santun. Yang dibicarakan segalanya kecuali peradaban. Yang lebih cenderung dibicarakan ialah kekasaran, dan sama sekali tidak peka pada perasaan dan hak orang lain.

Demikian pula dengan sebagian besar cara berbahasa pada masa ini. Di sekolah dan di tempat kerja terdapat sedemikian banyak bahasa serampangan, jahat, dan kotor. Saya harap Anda mau bangkit mengatasinya. Anda adalah

lulusan dari lembaga agung ini. Anda tidak dapat mengambil citra dari mereka yang perbendaharaan katanya sedemikian miskin sehingga mereka harus mencari kata-kata di selokan untuk mengekspresikan diri. Di dalam cara bicara aneh seperti itu terdapat banyak kenajisan. Hal itu juga menandakan kurangnya peradaban. Jari Tuhan menulis pada loh batu, “Jangan menyebut nama Tuhan, Allahmu, dengan sembarangan, sebab Tuhan akan memandang bersalah orang yang menyebut nama-Nya dengan sembarangan” (Keluaran 20:7).

Bahasa sembrono dan cara sembrono berjalan saling berkaitan. Saya harap Anda telah belajar bukan hanya tentang pengetahuan, kemanusiaan, hukum, keinsinyuran dan seni selama Anda berada di sini. Saya harap Anda membawa serta dari tempat yang dikuduskan ini sesuatu yang akan memberi Anda tanda sebagai seorang yang jatuh cinta pada nilai-nilai kehidupan yang lebih baik, kebudayaan yang menambah kilauan cahaya kepada dunia tempat kita tinggal, suatu polesan akhir yang memberi kilauan yang amat cemerlang pada bahan yang aslinya hanyalah metal.

Juruselamat berfirman kepada orang banyak: “Kamu adalah garam dunia. Jika garam itu menjadi tawar, dengan apakah ia diasinkan? Tidak ada lagi gunanya selain dibuang dan diinjak orang” (Matius 5:13).

Peradaban adalah sesuatu yang memberi kelezatan pada kehidupan kita. Garamlah yang memberi kelezatan, sopan santun, keturunan yang baik.

Hal itu diungkapkan dalam Hukum Emas: “Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka” (Matius 7:12).

MENDISIPLINKAN TABIAT KEKERASAN



Presiden Gordon B. Hinckley

*Penasihat Pertama dalam
Presidensi Utama*

*Dalam Conference Report,
Oktober 1991, 70–71, 73; atau
Ensign, November, 50–52*

Izinkan saya membaca surat lain. Penulisnya menuturkan, “Suami saya adalah pria hebat serta memiliki banyak kualitas dan ciri pembawaan yang menonjol, tetapi dibalik itu semua ada suatu sikap menguasai yang kuat Amarahnya yang kasar sangat menakutkan sehingga mengingatkan saya akan semua keburukan yang dia sanggup lakukan.

Presiden Hinckley, ... mohon ingatkan para brother bahwa perundungan jasmani serta perundungan dengan kata-kata pada wanita tidak dapat dimaafkan, tidak pernah diterima, dan cara yang lemah untuk mengatasi perbedaan, khususnya serta yang terutama sangatlah mengerikan apabila si perundung adalah seorang pemegang imam.”

Saya percaya bahwa sebagian besar pernikahan dalam Gereja bahagia, dan baik suami serta istri dalam perkawinan itu mengalami rasa aman dan kasih, saling ketergantungan, serta pembagian beban yang sama. Saya yakin bahwa anak-anak dalam rumah-rumah itu, sebagian besar dari mereka setidaknya tumbuh dengan rasa damai dan aman, mengetahui bahwa mereka dihargai serta dikasihi oleh kedua orang tua mereka, yang mereka rasakan, saling mengasihi. Tetapi saya yakin, saudara-saudara, bahwa ada cukup banyak yang berlawanan sehingga membenarkan apa yang sedang saya katakan.

Siapa yang dapat menghitung luka yang disebabkan, kedalaman dan kesengsaraan mereka, karena kata-kata yang kasar dan menyakitkan yang diucapkan dalam kemurkaan? Betapa pemandangan akan seorang pria yang kuat dalam banyak hal tetapi kehilangan kuasa atas dirinya ketika sesuatu yang kecil, biasanya yang tidak memiliki konsekuensi penting, mengganggu ketenangannya merupakan sesuatu yang menyedihkan. Dalam setiap pernikahan, tentu saja kadang-kadang ada perbedaan. Tetapi saya tidak

menemukan pembenaran atas amarah yang meledak-ledak karena suatu sebab yang sangat sepele.

Kata penulis Kitab Amsal, “Panas hati kejam, dan murka melanda” (Amsal 27:4).

Amarah dengan kekerasan adalah hal yang buruk dan menghancurkan. Dan bencananya adalah bahwa amarah tidak memberikan manfaat apa-apa; hanya mengenyangkan iblis dengan kebencian, pemberontakan dan kesengsaraan. Bagi pria serta anak laki-laki yang dapat mendengar suara saya yang memiliki kesulitan dalam menguasai lidahnya, izinkan saya menyarankan supaya Anda memohon kekuatan kepada Tuhan untuk mengalahkan kelemahan Anda, supaya Anda memohon ampun kepada mereka yang telah Anda sakiti, dan mengumpulkan dalam diri Anda segala kekuatan untuk mengendalikan lidah Anda.

Kepada anak laki-laki yang berada di sini, izinkan saya menyarankan supaya kalian menjaga amarah kalian sekarang, di tahun-tahun pembentukan kehidupan kalian ini. Seperti yang Brother [David B.] Haight telah ingatkan, ini adalah masa untuk mengembangkan kekuatan serta kemampuan mengendalikan diri kalian sendiri. Anda mungkin beranggapan bahwa adalah hal yang jantan untuk meledak-ledak dalam kemarahan dan mengutuk serta menyebut dengan sembarangan nama Tuhan. Ini bukanlah hal yang jantan. Ini tanda kelemahan. Amarah bukanlah ungkapan kekuatan. Ini adalah tanda ketidakmampuan seseorang dalam menguasai pikiran, perkataan dan emosinya. Tentu saja mudah untuk menjadi marah. Ketika kelemahan atas amarah menguasai, kekuatan atas akal sehat pergi. Tumbuhkanlah dalam diri kalian sendiri kuasa pengendalian diri yang besar

Keindahan Pernikahan Bahagia

Betapa indahnya pernikahan dari seorang pria muda serta wanita muda yang memulai kehidupan bersama mereka dengan bersujud di altar di rumah Tuhan, mengucapkan janji cinta dan kesetiaan me-

reka satu sama lain sekarang serta selama-lamanya. Ketika anak-anak hadir di rumah itu, mereka dipelihara dan diberi perhatian, dikasihi serta diberkati dengan perasaan bahwa ayah mereka mengasihi ibu mereka. Dalam keadaan itu mereka mendapatkan kedamaian dan kekuatan serta keamanan. Ketika mereka memandang ayah mereka, mereka membangun penghargaan

***Pengajaran
ilahi diberikan
terutama untuk
membantu kita
melepaskan
sifat mementing-
kan diri.***

terhadap wanita. Mereka mengajarkan penguasaan diri dan pengendalian diri, yang membawa kekuatan untuk menghindari bencana di kemudian hari.

Tahun-tahun terlewati. Anak-anak akhirnya meninggalkan rumah, satu demi satu. Dan ayah serta ibu kembali sendiri. Tetapi mereka memiliki satu sama lain sebagai teman bicara, tempat bergantung, yang akan memelihara, mendukung, dan memberkati. Datanglah musim gugur kehidupan dan mereka mengingat kembali kehidupan dengan kepuasan serta kebahagiaan. Sepanjang tahun-tahun itu ada kesetiaan, satu sama lain. Ada perbedaan dan kesopanan. Ada kedewasaan, kelembutan, dampak mengambil bagian dalam hubungan yang kudus. Mereka menyadari bahwa kematian dapat datang setiap saat, biasanya pada satu orang terlebih dahulu dengan perpisahan sebuah masa yang singkat atau panjang. Tetapi mereka juga mengetahui bahwa karena penemanan mereka dimeteraikan di bawah wewenang imamat kekal dan mereka telah hidup layak atas berkat-berkat, akan ada sebuah reuni yang manis dan pasti.

Saudara-saudara, ini adalah jalan yang dimiliki Bapa di Surga. Ini adalah jalan Tuhan. Dia telah memberi tanda. Para nabi-Nya telah membicarakannya.

Ini memerlukan usaha. Memerlukan pengendalian diri. Memerlukan ketidakegoisan. Memerlukan inti kasih yang sejati, yang merupakan perhatian besar bagi kesejahteraan serta kebahagiaan rekan hidup seseorang. Saya tidak dapat mengharapkan sesuatu yang lebih baik dari pada ini, dan saya berdoa semoga ini dapat menjadi berkat pribadi Anda, dalam nama Yesus Kristus, amin.

SINGKIRKAN MANUSIA DUNIAWI, DAN KELUARLAH SEBAGAI PENAKLUK



*Penatua Neal A. Maxwell
Dari Kuorum Dua Belas Rasul
Dalam Conference Report,
Oktober 1990, 15–19; atau
Ensign, November 1990, 14–16*

Bahaya Mementingkan Diri

Sedemikian sering para nabi mengingatkan bahaya sifat mementingkan diri—terlalu mengkhawatirkan diri sendiri. Jarak antara memuaskan diri dan

memuja diri lebih pendek dari yang kita kira. Bandelnya mementingkan diri sebenarnya adalah pemberontakan terhadap Allah, karenanya, Samuel memperingatkan, “kedegilan adalah sama seperti menyembah berhala” (1 Samuel 15:23).

Mementingkan diri adalah masalah yang luar biasa karena dapat menghidupkan semua dosa besar! Itulah palu yang memecahkan Sepuluh Perintah Allah.

Dengan memusatkan perhatian kepada dirinya sendiri, tentu lebih mudah bersaksi dusta jika hal itu dapat mencapai maksud hati. Lebih mudah mengabaikan orang tua daripada menghormati mereka. Lebih mudah mencuri, karena apa yang diinginkan akan tercapai. Lebih mudah menginginkan milik orang lain, karena bagi orang yang mementingkan diri tidak boleh ada keinginannya yang ditolak.

Lebih mudah melakukan dosa seks, karena menyenangkan diri adalah nama permainan maut yang sering memanfaatkan orang lain secara kejam. Hari Sabat dengan mudah diabaikan, karena satu hari tidak beda dengan hari-hari lainnya. Jika mementingkan diri, maka lebih mudah berdusta, karena kebenaran dengan mudah direndahkan.

Dengan demikian orang yang mementingkan diri bukan berusaha membuat Allah berkenan, tetapi membuat diri sendiri senang. Dia bahkan akan melanggar perjanjian demi memenuhi selera.

Sikap mementingkan diri hanya mempunyai sedikit waktu menghiraukan penderitaan orang lain dengan sungguh-sungguh; karena kasih orang banyak menjadi dingin (lihat Matius 24:12; A&P 45:27; Musa 6:27).

Pada zaman akhir dosa-dosa besar akan merajalela, sama “seperti pada zaman Nuh.” Masyarakat pada zaman Nuh, tulisan suci menasihati, “telah rusak di hadapan Allah dan penuh dengan kekerasan” (Kejadian 6:11; Musa 8:28). Korupsi dan tindak kekerasan—terdengar akrab di telinga? Kedua kondisi menakutkan ini memuncak karena meningkatnya sifat mementingkan diri perorangan. Karena tenggelam dalam keadaan tersebut, tidak heran jika hati manusia pada zaman kita kehilangan keberaniannya karena takut (lihat Lukas 21:26; A&P 45:26). Bahkan orang beriman pun dapat ketakutan.

Sebagian sifat mementingkan diri juga ada pada orang-orang baik. Tokoh Elizabeth dalam karangan Jane Austen berpikir, “Sepanjang hidup saya telah menjadi makhluk yang mementingkan diri, dalam praktik, meskipun tidak dalam prinsip” (*Pride and*

Prejudice [New York: Airmont Books, 1962], hlm. 58). Orang yang mementingkan diri bernafsu untuk kata ganti pertama *aku*. Nyatanya kata ganti orang pertama tunggal *aku* dalam bahasa Inggris memakai huruf *I* yang vertikal yang tidak mempunyai lutut untuk ditekuk, sedangkan huruf pertama dalam kata ganti orang pertama jamak *kita* mempunyainya.

Sikap mementingkan diri, dalam keasyikannya dengan dirinya, tidak memuji orang yang pantas menerimanya, tetapi justru merebut pujian tersebut sebagai ganti memberi pujian.

Kita melihat dalam diri kita bentuk mementingkan diri yang lain yang kita kenal: menerima atau menuntut pujian yang tidak patut diterima; membesar-besarkan pujian yang layak diterima, merasa senang ketika orang lain melakukan kesalahan, merasa dengki atas keberhasilan yang tulus dari orang lain; lebih menyukai pemulihan nama baik di depan umum daripada penyelesaian secara pribadi; dan “(meng)ambil kesempatan dari seseorang karena perkataannya” (2 Nefi 28:8). Demikianlah segala sesuatu dipandang secara egois—apa keuntungannya buat “saya” seperti sebuah kasur di tengah jalan raya yang menghambat lalu lintas. Ketika para pengendara akhirnya dengan kecewa harus mengelilingi kasur tersebut, tidak seorang pun mau memindahkannya, karena apa untungnya kalau dia memindahkannya.

Nabi Joseph Smith menyatakan, “Umat manusia menurut kodratnya egois, ambisius, dan berusaha saling mengungguli” (*The Words of Joseph Smith*, dikumpulkan oleh Andrew F. Ehat and Lyndon W. Cook [Provo: Brigham Young University Religious Studies Center, 1980], hlm. 201).

Saul yang penuh dengan sikap mementingkan diri, diingatkan mengenai waktu sebelumnya “ketika engkau ... kecil pada pandanganmu sendiri”

Teladan Kelemahlembutan Yesus

Mementingkan diri sering dinyatakan dalam kegiatan pikiran. “Tinggi hati dan keras ... Kepala” sering ... sering menghinggapi orang yang paling cerdas yang juga dapat menjadi orang yang terbaik (Daniel 5:20). “Satu hal” yang sering kali tidak dimiliki oleh orang paling cerdas adalah: kelemahanlembutan! Bukannya memiliki “kerelaan hati” yang berusaha mencari “pikiran Kristus,” tetapi “pikiran yang keras karena kesombongan” adalah pikiran yang tak mau mendengarkan nasihat dan sering mencari

pengaruh (1 Tawarikh 28: 9; 1 Korintus 2:16; A&P 64:34). Yesus yang “lebih cerdas daripada mereka semuanya,” juga lebih lemah lembut daripada mereka semua (Abraham 3:19).

Yesus meletakkan segalanya pada altar tanpa gambar-gambar atau tawar-menawar. Baik sebelum maupun sesudah Kurban Tebusan-Nya yang mempesona, Dia menyatakan, “Kemuliaan bagi Bapa” (A&P 19:19; lihat juga Musa 4:2). Yesus walaupun luar biasa cerdas, membiarkan kehendak-Nya “ditelan oleh kehendak Bapa” (Mosia 15:7; lihat juga Yohanes 6:38). Mereka yang keras hati karena kesombongan tidak sanggup melakukan itu.

Menyingkirkan Manusia Duniawi

Mementingkan diri yang bandel menyebabkan orang yang sebenarnya bisa baik, berkelahi untuk urusan ternak, sebidang pasir, dan kepala susu. Semua ini adalah hasil dari apa yang disebut Tuhan mengharap-harapkan “yang sedikit,” dan melalakan “persoalan yang lebih besar” (A&P 117:8). Mementingkan diri yang rabun dekat memperbesar semangkuk kecil sup dan membuat tiga puluh keping talenta tampak bagai harta karun. Dalam ketamakan, kita melupakan Dia yang pernah berkata, “Apakah artinya harta milik bagi-Ku?” (A&P 117:4).

Seperti itulah banyaknya beban yang harus disingkirkan pada diri manusia duniawi, yang menurut kodratnya mementingkan diri (lihat Mosia 3:19). Sedemikian banyak kelelahan kita saudara-saudara, pada kenyataannya, terjadi karena memikul beban tak berguna itu. Keadaan berat manusia duniawi ini menghalangi kita untuk melaksanakan tugas Kekristenan kita; sehingga kita terlalu gemuk dengan sikap mementingkan diri untuk dapat melewati lubang jarum yang sempit.

Anne Morrow Lindbergh menulis mengenai perlunya “melepaskan keinginan untuk melakukan segala sesuatu seperti Marta ... membuang kesombongan, ... membuang kemunafikan dalam hubungan antarmanusia. Betapa leganya! Hal yang paling melelahkan dalam hidup, yang saya ketahui,” katanya, “adalah bersikap tidak tulus. Itulah sebabnya begitu banyak kehidupan sosial yang sedemikian melelahkan” (*Gift from the Sea* [New York: Vintage Books, 1978], hlm. 32).

Sikap mementingkan diri yang tidak dikekang akan tetap menghalangi jalan pembinaan semua sifat ilahi: kasih, belas kasihan, kesabaran, panjang sabar,

mudah hati, pengampun, kebaikan, kelembutan. Banyak tunas lembut yang tumbuh dari berbagai kebajikan tersebut dipangkas oleh sikap tajam mementingkan diri. Sebaliknya saudara-saudara, saya tidak dapat melihat satu pun perjanjian Injil yang jika dipatuhi, tidak memangkas sifat mementingkan diri dari diri kita!

Namun betapa dahsyatnya perang ini bagi sebagian di antara kita! Kita semua dihindanginya dalam kadar yang berbeda-beda. Yang menjadi pertanyaan ialah: Bagaimana hasil peperangannya? Apakah sifat mementingkan diri kita tersingkirkan—meskipun secara bertahap? Atau apakah manusia duniawi seperti “orang yang datang untuk makan malam”? Pengajaran ilahi diberikan terutama untuk membantu kita membuang sifat mementingkan diri, “Di manakah terdapat anak yang tidak dihajar oleh ayahnya? (Ibrani 12:7).

Sudut Pandang Rohani yang Penting

Tulisan suci pemulihan, menceritakan lebih banyak cara supaya kita dapat diampuni melalui Kurban Tebusan Kristus, yang akhirnya, “belas kasihan ... mengatasi keadilan” (Alma 34:15). Kita dapat memperoleh harapan yang nyata dan dibenarkan di masa mendatang—cukup harapan untuk membina iman yang diperlukan untuk menyingkirkan manusia duniawi maupun berusaha menjadi lebih kudus.

Lagipula, karena inti Kurban Tebusan sudah ada, kita tahu bahwa segala hal lain dalam rencana Allah akan pada akhirnya juga berhasil. Allah tentu saja sanggup melaksanakan pekerjaan-Nya sendiri! (lihat 2 Nefi 27:20–21). Dalam rencana-Nya untuk keluarga umat manusia, jauh sebelumnya Allah telah membuat persiapan yang luas untuk semua kesalahan fana. Tujuan-Nya adalah agar semuanya akan menang dan tanpa menghilangkan moral hak pilihan bebasnya manusia. Lagipula, semua tujuan-Nya akan terjadi pada waktunya (lihat A&P 64:32).

Bagaimanapun juga, tanpa pandangan terakhir ini dan pandangan kerohanian lainnya, lihatlah bagaimana berbedanya kita berperilaku. Singkirkan pengakuan mengenai rencana ilahi, maka orang yang mementingkan diri akan terburu-buru merancang ulang sistem politik dan ekonomi untuk menjadikan kehidupan bebas dari rasa sakit dan terpenuhinya kenikmatan. Pemerintahan yang tersesat ingin

tetap hidup, meskipun mereka hidup melampaui apa yang mereka miliki, sehingga membebani angkatan selanjutnya dengan utang.

Singkirkan rasa hormat kepada keilahian dalam diri sesama, dan lihat kemerosotan rasa hormat kita pada kepemilikannya.

Singkirkan standar moral dasar, dan perhatikanlah betapa cepatnya toleransi berubah menjadi sikap permisif.

Singkirkan perasaan kudus dari sebuah keluarga atau masyarakat, dan perhatikan betapa cepatnya warga negara menghentikan kepeduliannya pada kota-kota besar.

Singkirkan penghargaan pada perintah ketujuh, dan lihatlah pesta seks yang biasa terjadi, agama duniawi dengan upacara penuh berahi yang didukung musik mereka. Teologinya berpusat pada “diri.” Dunia akhirnya adalah “sekarang.” Upacara utamanya adalah “sensasi”—meskipun ironisnya, pada akhirnya obsesi yang melekat di hati itu berkurang kepekaannya, dan menjadi “tumpul perasaan” (Efesus 4:19; Moroni 9:20).

Maka, dalam berbagai ekspresinya, sikap mementingkan diri sesungguhnya berarti penghancuran diri dalam gerak lambat!

Setiap sikap mementingkan diri mempersempit alam semesta secara luar biasa dengan menutup rapat kesadaranannya akan orang lain sehingga dia semakin sendirian. Kemudian sensasi dicari dengan nekat dan seksama untuk membuktikan bahwa dia benar-benar ada. Perubahan diri terjadi ketika seseorang yang penuh belas kasihan kepada dirinya sendiri kehilangan kasih. Akhirnya dia melakukan pelanggaran.

Sikap mementingkan diri yang berkecamuk dalam diri seseorang dapat kita lihat ketika dia melaksanakan keinginannya. Banyak yang menuntut dipenuhi kebutuhannya—tetapi, di mana kewajiban mereka? Banyak yang menuntut, tetapi di mana para penyedia kebutuhannya? Jumlah orang yang mau berkata-kata jauh lebih banyak daripada jumlah orang yang mau mendengar. Orang tua yang sudah renta dan terabaikan jumlahnya jauh lebih banyak daripada anak-anak lelaki dan perempuan yang menaruh perhatian untuk mereka—meskipun seharusnya jangan demikian !

Pengajaran ilahi diberikan terutama untuk membantu kita membuang sifat mementingkan diri.

Keluar sebagai Penakluk

Seperti telah diingatkan Yesus bahwa ada roh jahat yang akan *keluar* hanya dengan “doa dan puasa” (Matius 17:21), “manusia duniawi” juga tidak “dikeluarkan” dari kesulitan.

Mengenai perang pribadi ini, Tuhan menganjurkan kepada kita untuk hidup sedemikian rupa sehingga kita akan “keluar sebagai penakluk” (A&P 10:5). Namun kita tidak dapat “keluar sebagai penakluk,” kecuali kita terlebih dahulu “menyingkirkan” manusia duniawi yang mementingkan diri!

Manusia duniawi sesungguhnya adalah musuh Allah, karena manusia duniawi menghalangi anak-anak Allah yang berharga dari kebahagiaan tak berkesudahan. Kebahagiaan penuh kita mengharuskan kita menjadi pengikut Kristus.

Pengikut Kristus

Pengikut Kristus yang lembut hati patut dipuji, tetapi juga sanggup mengekang diri.

Mereka mengerti bahwa dalam keadaan tertentu mengekang lidah dapat sama pentingnya seperti karunia lidah.

Pengikut Kristus mudah dimintai pertolongannya, tetapi orang yang mementingkan diri tidak. Kristus tidak pernah mengesampingkan mereka yang miskin karena Dia harus melakukan hal-hal yang jauh lebih penting! Selanjutnya, pengikut Kristus sikapnya tetap sama, pada waktu sendirian dan di hadapan publik. Kita tidak boleh memiliki standar ganda sebab surga hanya mempunyai satu standar.

Pengikut Kristus meningkatkan pemanggilan tanpa menyombongkan diri. Sewaktu manusia duniawi berkata “Sembahlah aku” dan “Berikan aku kuasa-mu,” pengikut Kristus berusaha memakai kuasa dengan panjang sabar dan kasih sayang sejati (lihat Musa 1:12; 4:3; A&P 121:41).

Sewaktu manusia duniawi menjadi pemaarah, pengikut Kristus “tidak pemaarah” (1 Korintus 13:5). Sewaktu manusia duniawi dipenuhi ketamakan, pengikut Kristus “tidak mencari keuntungan diri sendiri” (1 Korintus 13:5). Sewaktu manusia duniawi jarang menyangkal diri dalam kenikmatan dunia, pengikut Kristus berusaha mengekang semua nafsunya (lihat Alma 38:12).

Sewaktu manusia duniawi tamak akan pujian dan harta, pengikut Kristus tahu bahwa hal-hal seperti itu hanyalah “sedikit saja” (A&P 117:8). Ironi paling

membahagiakan dari sejarah umat manusia ialah bahwa kelak mereka yang memegang teguh perjanjian, individu-individu yang tidak mementingkan diri pada akhirnya akan menerima “segala yang dimiliki Bapa”! (A&P 84: 38).

Kita Tidak Memiliki Diri Kita

Benteng pertahanan terakhir dan halus dari sikap mementingkan diri ialah perasaan alami bahwa kita “memiliki” diri kita. Memang kita bebas memilih dan bertanggung jawab secara pribadi. Memang, kita mempunyai hak perorangan. Namun mereka yang memutuskan untuk “datang kepada Kristus” akan segera sadar bahwa mereka tidak “memiliki” diri mereka. Sebaliknya, mereka adalah milik-Nya. Kita hendaknya dikuduskan bersama karunia kita, hari-hari kita yang telah ditentukan, dan diri kita sendiri. Karena itu, ada perbedaan nyata antara “memiliki” diri dengan pasrah dimiliki Allah. Yang bergantung pada diri sendiri bukan tanda kemerdekaan, tetapi kemanjaan!

Berkat Melepaskan Sifat Mementingkan Diri

Nabi Joseph berjanji bahwa sewaktu sikap mementingkan diri dimusnahkan, kita “dapat memahami segala hal, pada waktu sekarang, masa lalu dan masa depan” (*The Personal Writings of Joseph Smith*, dikumpulkan oleh Dean C. Jessee [Salt Lake City: Deseret Book Co., 1984], hlm. 485). Namun, bahkan sekarang, dari pandangan sekilas Injil kita dapat melihat “hal-hal sebagaimana adanya” (Yakub 4:13).

Memang, Injil mendatangkan terang kemuliaan untuk berbagai kemungkinan bagi kita. Mata kita terbuka dengan dilepaskannya sifat mementingkan diri kita. Kemudian kita melihat jati diri sejati kita yang terang bercahaya:

Pada hari cerah, bangunlah dan lihatlah ke sekeliling,

Dan lihatlah siapa dirimu.

Pada hari cerah, yang akan mengherankanmu—
Bahwa nyala dirimu melebihi setiap bintang ...

Pada hari cerah ...

Kamu dapat melihat kekekalan selama-lamanya.

[Alan Jay Lerner, “On a Clear Day” (Chappell and Co., 1965)].

Dalam nama Yesus Kristus, amin.

Tulisan Suci Terkait

Baca selanjutnya mengenai “manusia duniawi”:

Kejadian 39:7–12

1 Korintus 2:14; 10:13

Efesus 3:16

1 Tesalonika 5:22

Yakobus 1:13–15; 4:4

Mosia 3:19

Alma 13:11–12; 26:21

Helaman 12

Eter 3:2

Moroni 10:32

Ajaran dan Perjanjian 29:43; 45:32; 50:41;
62:1; 67:12; 84:33, 47–58

TRADISI LELUHUR

Allah mengajar kita bahwa anak-anak hendaknya menghormati orang tua Apakah yang ada dalam diri kita yang adalah kemuliaan, tanggung jawab, iman, ramah, penuh pertimbangan? Apa yang layak dihormati dan ditiru oleh mereka?

—Penatua Marion D. Hanks

AJARAN-AJARAN PILIHAN

Penatua Marion D. Hanks

“Definisi pertama untuk kata ‘tradisi’ dalam kamus modern ialah: ‘Pengetahuan, ajaran, adat istiadat, kebiasaan, dan sebagainya, yang diturunkan dari generasi ke generasi’”(dalam Conference Report, Oktober 1968, 116).

Memelihara Tradisi yang Benar

Keluaran 20:12

“Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu.”

1 Nefi 1:1

“Aku, Nefi, yang dilahirkan dari orang tua yang baik-baik, karena itu aku sedikit banyak telah diajarkan tentang segala pengetahuan ayahku.”

1 Nefi 3:19

“Dan lihatlah, adalah kebijaksanaan Allah bahwa kita harus memperoleh catatan ini, supaya kita dapat memelihara untuk anak-anak kita bahasa leluhur kita.”

1 Nefi 5:21

“Dan kami telah memperoleh catatan yang telah Tuhan perintahkan kepada kami dan menyelidiki-

nya dan menemukan bahwa catatan itu patut diinginkan; ya, bahkan sangat berharga bagi kami, sedemikian rupa sehingga kami dapat memelihara perintah-perintah Tuhan bagi anak-anak kami.”

2 Nefi 25:26

“Dan kita berbicara tentang Kristus, kita bersukacita dalam Kristus, kita berkhotbah tentang Kristus, kita bernubuat tentang Kristus dan menulis sesuai dengan nubuat-nubuat kita, supaya anak-anak kita dapat mengetahui kepada sumber mana mereka dapat mencari untuk pengampunan dosa-dosa mereka.”

Enos 1:1, 3

“Lihatlah; terjadilah bahwa aku, Enos, yang mengetahui bahwa ayahku adalah seorang yang adil—karena dia mengajarku mengenai bahasanya dan juga dibawah asuhan serta nasihat Tuhan—dan terpujilah nama Allahku untuk itu

Lihatlah, aku pergi berburu binatang buas di hutan dan perkataan yang telah sering aku dengar dari ayahku mengenai hidup yang kekal dan kesukaan para orang suci, sangat berkesan di dalam hatiku.”

Ajaran dan Perjanjian 68:25

“Dan lagi, sejauh di Sion atau di salah satu wilayah yang diorganisir, ada orang tua yang mempunyai anak-anak yang tidak mengajar mereka untuk memahami ajaran pertobatan, beriman kepada Kristus, Putra Allah yang hidup, dan tentang baptisan serta karunia Roh Kudus dengan penumpangan tangan, bila mereka berumur delapan tahun, maka dosa akan dipikulkan ke atas kepala para orang tua itu.”

Ajaran dan Perjanjian 93:40

“Tetapi Aku telah memerintahkan kamu untuk mendidik anak-anakmu dalam terang dan kebenaran.”

Teladan dari Tradisi yang Keliru

1 Petrus 1:18

“Sebab kamu tahu, bahwa kamu telah ditebus dari cara hidupmu yang sia-sia yang kamu warisi dari nenek moyangmu itu bukan dengan barang yang fana, bukan pula dengan perak atau emas.”

Mosia 10:12

“Mereka adalah bangsa yang buas, kejam dan haus darah, yang percaya kepada adat istiadat leluhur mereka,”

Mosia 26:1

“Maka terjadilah bahwa banyak daripada angkatan muda ... tidak memercayai adat istiadat leluhur mereka.”

Alma 9:8

“Lihatlah, hai kamu angkatan yang jahat dan sesat, betapa kamu telah melupakan adat istiadat leluhurmu; Ya, betapa cepat kamu telah melupakan perintah-perintah Allah.”

Alma 60:32

“Adat istiadat leluhur mereka yang telah menyebabkan kebencian mereka.”

Ajaran dan Perjanjian 93:39

“Dan yang jahat itu datang dan mengambil terang dan kebenaran itu melalui ketidakpatuhan, dari anak-anak manusia dan oleh sebab adat istiadat leluhur mereka.”

Presiden Ezra Taft Benson

“‘Adat istiadat leluhur mereka’ tentu saja merujuk pada teladan dan ajaran buruk leluhur” (dalam Conference Report, April 1981, 47; atau *Ensign*, Mei 1981, 35).

Mengatasi Tradisi yang Keliru**Matius 10:37**

“Barangsiapa mengasihi bapa atau ibunya lebih dari pada-Ku, ia tidak layak bagi-Ku; dan barangsiapa mengasihi anaknya laki-laki atau perempuan lebih dari pada-Ku, ia tidak layak bagi-Ku.”

Mosia 25:12

“Dan terjadilah bahwa mereka yang menjadi anak-anak Amulon serta saudara-sudaranya yang telah memperistri para putri bangsa Laman, tidak senang hati akan kelakuan leluhur mereka dan mereka tidak mau lagi disebut menurut nama leluhur mereka, karena itu mereka menggunakan nama Nefi, supaya mereka dapat disebut anak-anak Nefi.”

Alma 3:11

“Dan terjadilah bahwa barangsiapa tidak mau memercayai adat istiadat bangsa Laman, tetapi memercayai catatan-catatan itu yang telah dibawa ke luar dari negeri Yerusalem, dan juga kepada adat istiadat

leluhur mereka yang benar, yang memercayai perintah-perintah Allah serta mematuhinya, sejak waktu itu disebut orang Nefi atau bangsa Nefi.”

Alma 37:9

“Ya, aku berkata kepadamu, kalau bukan karena hal-hal ini yang terdapat di dalam catatan ini, yaitu di atas lemping-lemping ini, Amon beserta saudara-saudaranya tidak akan dapat meyakinkan beribu-ribu orang bangsa Laman akan adat istiadat yang tidak benar leluhur mereka. Ya, catatan-catatan ini dan kata-kata di dalamnya membawa mereka kepada pertobatan.”

Helaman 15:4

“Tetapi lihatlah saudara-saudaraku, bangsa Laman telah dibenci-Nya karena perbuatan mereka adalah kejahatan senantiasa, dan ini karena kedurhakaan adat istiadat leluhur mereka. Tetapi lihatlah, keselamatan telah datang kepada mereka melalui khotbah-khotbah orang-orang Nefi dan untuk maksud itu Tuhan telah memperpanjang hari-hari mereka.”

TRADISI LELUHUR MEREKA



*Penatua Marion D. Hanks
Asisten Kuorum Dua Belas Rasul
Dalam Conference Report,
Oktober 1968, 115–118*

Tradisi Leluhur Mereka

Untuk beberapa saat ini, saya ingin memberi perhatian khusus pada ungkapan “karena adat istiadat leluhur mereka,” dan pada perintah “menertibkan rumahmu sendiri.”

Belum lama berselang di mimbar ini saya menyatakan rasa hormat saya kepada anak-anak yang tidak mengikuti jejak orang tua mereka yang tidak memiliki perhatian kepada mereka, dan belas kasih saya kepada orang tua yang dengan sungguh-sungguh berusaha membesarkan anak-anak mereka menurut jalan yang benar tetapi anak-anak mereka menyalahgunakan hak pilihan bebas mereka untuk mengikuti jalan lain. Tuhan telah mengajar kita bahwa Allah tidak meminta anak bertanggung jawab atas kesalahan ayahnya dan ayah tidak bertanggung jawab atas kesalahan anaknya. Setiap orang yang bertanggung jawab pada akhirnya harus menanggung keputusannya sendiri.

Namun banyak sekali di antara kita masih memiliki anak-anak yang tinggal di rumah, atau memiliki cucu, atau masih berpengaruh di rumah atau terhadap anak-anak orang lain. Banyak sekali pasangan muda baru saja atau segera membina keluarga. Kita semua harus sungguh-sungguh memikirkan kata-kata bahwa meskipun anak-anak “tidak berdosa di hadirat Allah,” tetapi “si jahat” dapat mengambil “terang dan kebenaran” “melalui ketidakpatuhan” dan “oleh sebab adat istiadat leluhur mereka.”

Definisi pertama untuk kata “tradisi” dalam kamus modern ialah: “Pengetahuan, ajaran, adat istiadat,

kebiasaan, dan sebagainya, yang diturunkan dari generasi ke generasi “

Tradisi Kita

Apakah adat istiadat di rumah pribadi Anda dan saya? Apakah “pengetahuan, ajaran, adat istiadat, kebiasaan,” dan seterusnya diturunkan dari generasi kita kepada anak-anak kita dan anak-anak mereka?

Allah mengajar kita bahwa anak-anak hendaknya menghormati orang tuanya. Hidup kita, watak kita, perilaku kita. Apa yang *patut* mereka hormati? Tanggung jawab, kesetiaan, keramahan, pertimbangan kita? Apa yang *patut* mereka hormati dan mereka tiru?

Apakah kita mengajarkan kejujuran dengan bersikap jujur? Saya senang mengingat cerita mengenai seseorang yang, sewaktu dia bersama anak lelakinya, berada di suatu ladang jagung yang terpencil di sebuah jalan desa yang terpencil, dan setelah melihat ke depan dan ke belakangnya, ke arah kiri dan kanannya, mulai menaiki pagar untuk mengambil tanpa permisi beberapa buah jagung milik petani. Anaknya berkata, “Ayah, ayah lupa untuk melihat ke atas.”

Integritas di Rumah

Apa yang terjadi dengan anak yang ayahnya membanggakan kecurangan? Bertahun-tahun yang lalu Joseph Welch almarhum, berkata pada kesempatan pertama sewaktu dia diberi gelar Ayah Teladan Tahun Ini:

“Jika saya mempunyai kuasa untuk memberi para remaja negeri ini satu sifat tunggal, saya kira, saya tidak akan memilih kecerdikan atau kebijakan atau bahkan pendidikan yang akan memberi manfaat besar. Jika saya hanya boleh memilih satu, saya akan memilih integritas. Jika pada suatu hari anak-anak saya dan cucu-cucu saya saling berkata, ‘Dia mengajarkan kepada kita nilai integritas,’ saya akan puas.

Bagaimanakah sifat integritas diturunkan kepada anak-anak di rumah? Hal itu dilakukan dengan menjalankan *hidup* berintegritas, dengan kejujuran yang sungguh-sungguh, dengan menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Bagaimanakah seseorang *gagal* menurunkan sifat tak ternilai ini kepada anak-anak di rumah? Dengan bersikap sedikit tidak peduli terhadap hukum; dengan menjadi seorang yang mengubah hukum demi keuntungan pribadi,

dengan menjadi seorang penipu. Belum lama berselang salah seorang dari kedua anak laki-laki saya mengatakan kata-kata serius ini kepada saya. Katanya, ‘Sewaktu kami berdua masih muda, ada saat-saat ketika Ayah dan Ibu jelas-jelas berniat mengatakan kepada kami cara menjalankan kehidupan yang baik dan sejahtera. Kami selalu dapat mengingat saat-saat seperti itu dan kami biasanya menutup telinga dan pikiran kami. Saat-saat ketika ayah paling berpengaruh adalah ketika ayah menerapkannya tanpa sengaja. Kami cenderung meniru ayah sebagaimana adanya—bukan sebagaimana yang ayah katakan mengenai diri ayah atau bahkan yang ayah yakini.’

Jika Anda ingin anak-anak Anda berintegritas, mereka harus mendapatkannya di rumah dan dalam diri Anda. Jika mereka hidup dalam lingkungan berintegritas mutlak, mereka akan menerimanya sebagai perilaku dan tidak akan goyah setelah itu. Dan dengan integritas, mereka sendiri akan mendapat kebebasan; dan setelah menemukan kebebasan, mereka akan dengan senang memberikannya kepada orang-orang lain.”

Asas dan Nilai

Setiap orang tua akan bertanya, asas-asas dan nilai-nilai apa yang sedang dipelajari anak saya? Apakah citra dirinya? Apa pandangan orang lain mengenai apa yang sedang dia bina dalam rumah? Apakah pengalamannya dengan orang tuanya membuatnya sadar sehingga “terang Allah yang cemerlang” meliputi segalanya, dan menumbuhkan keyakinannya kepada Bapa Surgawinya?

Di Selandia Baru kita mengenal pepatah lama Maori: “Seekor burung harus mempunyai bulu untuk terbang.” Orang tua bertanggung jawab memberi bulu kepada anak-anak agar dapat terbang. Seorang anak yang hidup dalam lingkungan tanpa rasa hormat, penuh kritik, atau tanpa malu akan cenderung tidak menghargai diri atau tidak menerima dirinya; dan mengenai malu pernah ditulis dengan penegasan: “Ladang pembantaian bukan hanya disebabkan oleh ledakan atom tetapi juga apabila seseorang dipermalukan” (Abraham J. Heschel, *The Insecurities of Freedom*).

Perlakuan Kita kepada Orang Lain

Perlakuan kita kepada orang lain akan membentuk perilaku seorang anak kepada orang lain. Anak-anak yang melihat dan merasakan perhatian tulus orang

tuanya kepada orang lain, dinyatakan dalam tindakan yang ramah dan belas kasihan dan tanpa mementingkan diri, mereka sendiri akan cenderung memikirkan kebaikan umat manusia dan berbuat seperti yang diminta tulisan suci: untuk “membantu ... yang lemah, angkat tangan yang terkulai dan kuatkan lutut yang lemah” (A&P 81:5).

Orang-orang muda yang diberkati seperti itu tidak akan begitu bingung menghadapi paradoks generasi kita. Mereka tidak merasa kerdil meskipun secara sosiologis dan psikologis dikatakan sebagai produk lingkungan sehingga mereka seakan-akan tidak memiliki kuasa dan kemampuan memilih untuk berpikir dan percaya, dan memutuskan menjadi pribadi unik yang diajarkan Allah kepada kita. Versi ilmuwan perilaku tidak dapat mengilhami misteri dan rasa kagum dan takjub manusia. Sebaliknya, mengetahui bahwa setiap orang adalah kekal, berpotensi menjadi Allah, sanggup memberi kasih dan berbelaskasih, ialah menyiapkan kita hidup dengan berani dan bertanggung jawab, mengilhami kemandirian, harga diri, dan rasa hormat yang murni kepada orang lain.

Tradisi Disiplin

Apakah tradisi disiplin di rumah kita? Apakah anak kita dimanja, dituruti kemauannya, diizinkan pada saat krisis untuk memindahkan kesalahannya kepada orang lain—kepada orang tuanya, kawan sebayanya, keluarganya, zamannya, masyarakatnya? Bagaimana dia dapat mengatasi kekecewaan dan kegagalan jika dia tidak diajar menghadapi kesalahannya dengan jujur? Kita tidak berbicara tentang mengenakan hukuman tanpa perasaan. Kita berbicara mengenai kenyataan, fakta yang harus dihadapi, mengenai aturan yang adil yang dipahami dan berkekuatan, dengan hukuman yang diterapkan secara konsisten kalau dilanggar. “Harga diri,” kata seseorang, “adalah buah disiplin tumbuh dengan kesanggupan berkata TIDAK kepada diri sendiri” (Heschel, *op. cit.*)

Tradisi Lainnya yang Diturunkan

Apakah yang akan kita berikan kepada anak-anak kita? Berdoalah agar berselera humor. “Tertawa meri-ngankan hidup” dan mendatangkan semangat cerah. Berdoalah juga agar sanggup memiliki semangat untuk bekerja, dan dorongan menuju kesempurnaan; kesanggupan untuk menegur, dan keberanian untuk bertahan sendirian; benci pada kejahatan, kasih akan keadilan; kesanggupan mengasihi tanpa syarat

atau tanpa ragu. Tahukah Anda cerita tentang seorang anak gadis usia delapan tahun di sebuah rumah yatim, anak yang tidak menarik, dengan tingkah laku yang menjengkelkan, tidak disukai oleh para guru dan pegawai tata usaha? Pada suatu sore dilaporkan bahwa anak itu melanggar aturan sehingga pantas diusir dari lembaga tersebut. Dia melanggar aturan karena menyembunyikan sepucuk surat pada cabang sebuah pohon yang menjulur ke luar pagar. Surat itu diambil. Bunyinya: “Kepada siapa saja yang menemukan ini: Saya mengasihi Anda.”

Bagaimana Tradisi Patriotisme di Rumah Anda dan Saya?

Sabtu sore tepat sebelum Natal tahun lalu, dua pemuda yang rapi dan tampan dengan perlengkapan perang mereka yang tersusun di dekatnya, berdiri di hadapan sekelompok besar sesama tentara di Pantai Cina dekat DaNang, Vietnam Selatan, dan menyanyikan lagu “Malam Kudus.” Mereka tidak diiringi musik, dan suara mereka yang manis dan jelas akan selalu diingat, disertai emosi yang kita semua rasakan. Keesokan harinya, sebelum fajar, salah seorang dari pemuda itu datang ke markas saya untuk mengucapkan selamat tinggal dan berjabat tangan sekali lagi ketika dia bergabung dengan kesatuannya menuju semak belukar dalam sebuah misi serbu-sergap. Itu bukan kegiatan Sabat yang dipilihnya—dia kecewa karena tidak dapat mengadakan kebaktian bersama sesama tentara dalam jadwal pertemuan kita—tetapi dia pergi untuk melaksanakan tugasnya. Tidak perlu dipertanyakan lagi mengenai tradisi yang diturunkan di rumah pemuda ini.

Mengendalikan Diri di Rumah

Bapa, ibu, tradisi apa yang sedang kita tanamkan untuk generasi berikutnya, di rumah kita, berkenaan dengan kendali diri—mengekan lidah dan amarah dan selera kita? Pada tahun 1884 Henry Drummond memberi pernyataan mengenai tema yang dapat dibaca secara berkala untuk mendatangkan manfaat bagi kita masing-masing:

“Kita cenderung memandang watak cepat marah sebagai kelemahan yang amat tidak berbahaya. Kita hanya menganggapnya sebagai kelemahan alamiah, suatu kegagalan keluarga, masalah temperamen, hal yang tidak perlu dipertimbangkan dengan serius dalam menentukan watak seseorang. Namun, ... Alkitab berulang-ulang mengutuknya sebagai salah satu unsur sifat manusia yang merusak.

Keanehan watak jelek cepat marah ialah bahwa itulah kejahatan orang suci. Cepat marah adalah lawan dari watak mulia watak buruk dengan sifat moral yang tinggi tidak akan cocok. Kebenarannya adalah, ada dua kelas besar untuk dosa—dosa Tubuh dan dosa Bawaan Tidak ada bentuk kejahatan, termasuk keduniawian, keserakahan akan emosi, atau pemabuk, yang berdampak lebih banyak meniadakan kekristenan dalam masyarakat daripada watak cepat marah. Kemarahan itu sendiri sudah cukup untuk membuat hidup menjadi pahit, untuk memecah masyarakat, untuk merusak hubungan yang paling kudus, untuk membinasakan rumah tangga, untuk melapukkan pria dan wanita, untuk merampas masa kanak-kanak yang ceria; singkatnya, untuk kuasa memproduksi sengsara yang sama sekali tak berguna” (Henry Drummond: *The Greatest Thing in the World*, hlm. 43–46.)

Tradisi untuk Rumah Tangga Mendatang

Tradisi apa yang pantas kita turunkan dalam rumah tangga yang layak kita kenang? Pada kesempatan yang ada selama bertahun-tahun, saya telah menikmati berkat dengan meminta sekelompok besar pemimpin dewasa untuk merenungkan barang sesaat apa kesimpulan mereka tentang suatu kalimat yang belum selesai, dan kemudian berbagi pemikiran. Kalimatnya berbunyi: “Hal yang paling saya ingat mengenai masa kanak-kanak saya di rumah bersama orang tua dan keluarga ialah _____.”

Saya menduga jawaban Anda kira-kira akan sama dengan mereka yang telah saya dengar jawabannya. Tidak sekali pun ada yang menyebutkan standar hidup yang tinggi, atau kepemilikan harta. Mereka selalu berkata seperti apa yang akan saya katakan, mengenai perhatian ayah dan ibu; mengenai kebersamaan dalam keluarga, tradisi, pengurbanan, pengalaman bersama, mengenai buku yang dibacakan, nyanyian yang dinyanyikan, pekerjaan yang diselesaikan; doa keluarga dan dewan keluarga; mengenai hadiah kecil yang disiapkan dengan kasih tanpa mementingkan diri; mengenai kenangan yang sehat dan bahagia yang berkaitan dengan kebersamaan di rumah. Satu-satunya pertanyaan yang selalu saya tanyakan kepada mereka, dan yang saya tanyakan sekarang adalah, “Apa yang sedang kita berikan kepada anak-anak kita sendiri yang akan mereka ingat dengan sukacita dan penghargaan?”

Tradisi Lagu Anak-anak

Sejak konferensi kita yang terakhir, istri saya dengan saya mempunyai kesempatan istimewa untuk mengunjungi Samoa dan pulau-pulau lainnya di lautan jauh. Satu sore di puncak gunung Upohu, di Samoa Amerika, di desa Sauniatu, kami mempunyai pengalaman yang mengesankan yang berkaitan dengan saat ini. Desa itu telantar ditinggal pergi kecuali ada beberapa anak yang masih amat muda dan satu atau dua orang yang tinggal bersama mereka. Yang lainnya bekerja di ladang atau tugas lain.

Sewaktu kami berjalan di antara deretan gubuk beratap lalang, dari monumen menuju tempat ibadah dan sekolah yang baru, kami mendengar anak-anak bernyanyi. Mungkin ada setengah lusin anak, tidak ada yang lebih dari usia empat tahun, dan mereka sedang menyanyikan dengan gaya manisnya anak-anak sebuah nyanyian yang segera kami kenali, dan kami berdiri terpesona, air mata berlinang, mendengarkan: "Aku Anak Allah."

Di gunung tinggi yang terpencil itu, pada akhir jalan yang panjang dan berkelok-kelok dan mendaki, di sebuah pulau di lautan, kami menemukan anak-anak kecil berkulit coklat, di antara mereka tidak ada yang pernah melihat bagian dunia lain kecuali desa kecil mereka, menyanyikan apa yang telah mereka pelajari dari tradisi para ayah mereka, satu-satunya kebenaran teragung dalam kehidupan: Aku Anak Allah.

Kebenaran lainnya? Bahwa ada Allah yang mendengar suara anak-anak-Nya.

Allah memberkati kita untuk hidup seperti itu dan mengajar supaya kita dapat mendatangkan pemulihan rumah tangga, kebangkitan peran sebagai orang tua sehingga "si jahat" tidak pernah dapat mengambil "terang dan kebenaran" dari anak-anak kita "karena adat istiadat leluhur mereka." Dalam nama Yesus Kristus, amin.

KEPERCAYAAN DALAM PERNIKAHAN

*Kalau tidak ada kepercayaan,
maka tidak ada damai; kalau
tidak ada kesetiaan, maka
tidak ada kebebasan.*

—Penatua Gordon B. Hinckley

AJARAN-AJARAN PILIHAN

Kepercayaan

Presiden Howard W. Hunter

“Hendaklah Anda setia dalam perjanjian nikah, dalam pikiran, kata, dan perbuatan Anda. Pornografi, rayuan dan khayalan yang tidak sehat mengikis watak seseorang dan merusak fondasi keluarga bahagia. Akibatnya kesatuan dan kepercayaan dalam pernikahan hancur. Orang yang tidak mengendalikan pikirannya, dan dengan demikian, berzina dalam hatinya, jika dia tidak bertobat, tidak akan mendapatkan Roh, tetapi menyangkal iman dan akan ketakutan (lihat A&P 42:23; 63:16)” (dalam Conference Report, Oktober 1994, 67; atau *Ensign*, November 1994, 50).

Presiden Gordon B. Hinckley

“Tuhan telah menyatakan bahwa pernikahan antara pria dan wanita ditetapkan oleh Allah dan dimaksudkan untuk menjadi hubungan kekal, diikat oleh kepercayaan dan kemurnian. Orang-orang Suci hendaknya menikah dengan tujuan kudus ini” (dalam Conference Report, April 1987, 58; or *Ensign*, Mei 1987, 47).

Penatua Marvin J. Ashton

“*Kesediaan menjaga rahasia.* Jadilah layak untuk dipercaya bahkan untuk hal-hal sepele. Hal-hal yang lebih besar akan diberikan setelah kita dapat dipercaya dalam hal kecil. Perlakukan kepercayaan dan keprihatinan yang paling mendalam dengan rasa hormat. Binalah di atas kepercayaan yang pantas diperoleh. Orang-orang yang diberkati dengan

teman sejati yang dapat diajak berbicara dan dapat dipercaya memang beruntung. Siapa yang berkata bahwa kepercayaan keluarga tidak lebih besar daripada kepercayaan yang diberikan masyarakat? (dalam Conference Report, April 1976, 81–82; atau *Ensign*, Mei 1976, 54).

Rasa Hormat, Kesetiaan, dan Kesatuan yang Lebih Besar

Penatua Ezra Taft Benson

“Pernikahan sendiri harus dianggap sebagai perjanjian kudus di hadapan Allah. Pasangan nikah berkewajiban bukan hanya seorang kepada yang lain, tetapi juga kepada Allah. Dia telah menjanjikan berkat bagi mereka yang menghormati perjanjian tersebut.

Kesetiaan pada perjanjian nikah mutlak penting bagi cinta, kepercayaan, dan damai. Perzinaan pasti menerima hukuman dari Tuhan.

Suami dan istri yang saling mencintai akan melihat bahwa cinta dan kesetiaan itu timbal balik. Cinta itu akan memberi suasana mengasuh untuk pertumbuhan emosi anak. Kehidupan keluarga hendaknya menjadi waktu berbahagia dan sukacita yang dapat dikenang oleh anak-anak sebagai kenangan dan ikatan yang indah” (dalam Conference Report, Oktober 1982, 85; atau *Ensign*, November 1982, 59).

Penatua Gordon B. Hinckley

“Tidak ada bangsa, tidak ada peradaban yang dapat bertahan lama tanpa kekuatan dalam rumah tangga rakyatnya. Kekuatan itu berasal dari integritas orang-orang yang mendirikan rumah tangga tersebut.

Tidak ada keluarga yang aman, tidak ada rumah tangga yang bebas dari badai kecuali keluarga itu dan rumahnya dibangun di atas fondasi moral, kesetiaan, saling menghormati. Di mana tidak ada kepercayaan, di situ tidak ada damai, di mana tidak ada kesetiaan, di situ tidak ada kebebasan. Hangatnya sinar matahari cinta tidak timbul dari rawa-rawa amoralitas” (dalam Conference Report, Oktober 1970, 66).

“Pernahkah ada perzinaan tanpa ketidakjujuran? Dalam bahasa umum, kejahatan digambarkan sebagai ‘curang.’ Memang itulah kecurangan, karena merusak kesucian, merusak kesetiaan, merusak janji kudus, merusak harga diri, merusak kebenaran.

Itulah ketidakjujuran pribadi yang paling buruk. Itulah pengkhianatan terhadap hubungan manusia yang paling kudus, suatu penyangkalan terhadap perjanjian dan ikatan yang diadakan di hadapan Allah dan manusia. Itulah pelanggaran kotor terhadap kepercayaan, yang dengan egois mencampakan hukum Allah. Seperti bentuk-bentuk ketidakjujuran lain, buahnya adalah dukacita, rasa pahit, pasangan yang patah hati, dan anak-anak yang di-khianati” (dalam Conference Report, April 1976, 92; atau *Ensign*, Mei 1976, 61).

Penatua James E. Faust

“Saling percaya sepenuhnya adalah salah satu faktor yang paling memperkaya pernikahan. Saling percaya adalah inti yang diperlukan untuk memelihara hubungan yang menggenapi, dan tidak ada yang lebih membinasakan inti tersebut daripada ketidaksetiaan. Perzinaan tidak pernah dibenarkan. Meskipun ada pengalaman yang merusak ini, pernikahan kadang-kadang terselamatkan dan keluarga dipertahankan. Untuk melakukannya pihak yang disakiti harus sanggup memberikan kasih tanpa-syarat yang cukup besar untuk mengampuni dan melupakan. Pihak yang melanggar harus amat berkeinginan untuk bertobat dan dengan sungguh-sungguh meninggalkan kejahatan.

Kesetiaan kita kepada rekan kekal kita hendaknya jangan hanya secara fisik, tetapi juga mental dan spiritual. Karena tidak ada cumbuan yang tidak berbahaya dan tidak ada tempat bagi rasa cemburu setelah menikah, sebaiknya hindari segera tampilnya kejahatan dengan menjauhkan setiap kontak yang mencurigakan dengan orang lain yang bukan pasangan kita” (dalam Conference Report, Oktober 1977, 13–14; atau *Ensign*, November 1977, 10).

Sister Barbara B. Smith

“Ayat-ayat tulisan suci dalam Amsal 31 amat dikenal karena menunjukkan sifat-sifat yang mengagumkan dari seorang wanita suci, yang ‘lebih berharga daripada permata’ (ayat 10), tetapi dalam ayat 11 terdapat uraian yang menarik mengenai pernikahan. Bunyinya: ‘Hati suaminya percaya kepadanya.’ Baris yang penuh kenangan ini mengungkapkan, pertama, bahwa suaminya telah memercayakan hatinya kepada istrinya, dan kedua, bahwa istrinya menjaga kepercayaan suaminya. Mereka rupanya mengerti tentang kebenaran penting, bahwa setiap pria dan wanita yang berjanji untuk membentuk keluarga harus menciptakan sebuah tempat yang aman bagi cinta mereka.

Hati manusia sering mendambakan seseorang yang akan memperlakukan pengabdian dengan lembut. Kita mendengarnya dalam kata-kata penyair William Butler Yeats: Sang lelaki baru saja meletakkan harapan hatinya di kaki kekasihnya, dan kemudian dia memohon, ‘melangkahlah dengan lembut, karena engkau berjalan di atas impianku’ (He Wishes for the Cloths of Heaven,’ *The Oxford Dictionary of Quotations*, edisi ke-3, New York: Oxford University Press, hlm. 585.)

“Kepercayaan bagi hubungan manusia seperti iman dalam menjalankan Injil. Itulah tempat awal, fondasi yang melandasi lebih banyak bangunan di atasnya. Kalau ada kepercayaan, maka cinta bersemi” (dalam Conference Report, Oktober 1981, 117; atau *Ensign*, November 1981, 84).

KESATUAN

Hanya sedikit yang tidak dapat kita selesaikan jika kita mau maju dengan hati yang bersatu untuk melaksanakannya.

—Presiden Gordon B. Hinkckley

AJARAN-AJARAN PILIHAN

Pentingnya Kesatuan dalam Pernikahan

Penatua Ezra Taft Benson

“Seorang suami dan istri harus mencapai persatuan yang adil dan kesatuan dalam cita-cita, keinginan, dan tindakan” (dalam Conference Report, Oktober 1982, 85; atau *Ensign*, November 1982, 59).

Sister Barbara Winder

“Saya tidak dapat berhenti memikirkan kata-kata Paulus ketika dia mengingatkan Gereja untuk melayani dalam persatuan dan tujuan, dan ketika dia mengajar bahwa semua bagian harus berfungsi untuk kebaikan semua orang. Demikian pula dalam pernikahan dan dalam keluarga bahwa kita harus bekerja sama” (dalam Conference Report, April 1984, 79; atau *Ensign*, Mei 1984, 59).

Mencapai Kesatuan Melalui Usaha Mencari Tuhan dan Kebenaran-Nya

Presiden Marion G. Romney

“Hanya ada satu jalan yang dapat mempersatukan kita, dan jalan itu ialah mencari Tuhan dan kebenaran-Nya (lihat 3 Nefi 13:33). Persatuan datang dengan mengikuti terang dari atas. Persatuan tidak datang dari kekacauan yang ada di bumi. Sewaktu manusia bergantung pada kebijaksanaan mereka sendiri dan berjalan pada jalannya sendiri, tanpa bimbingan dari Tuhan, mereka tidak dapat hidup dalam kesatuan. Mereka juga tidak dapat datang kepada persatuan dengan mengikuti orang-orang yang tidak diilhami.

Jalan menuju persatuan ialah mengetahui kehendak Tuhan dan kemudian melaksanakannya. Sebelum asas dasar ini dimengerti dan dipatuhi, tidak akan ada persatuan dan damai di bumi” (dalam Conference Report, April 1983, 21–22; atau *Ensign*, Mei 1983, 17).

Penatua L. Tom Perry

“Kita melihat kesatuan yang datang dari iman kepada Allah dan dari keinginan membangun kerajaannya. Dan kita melihat hasil ketidakrukunan ketika hati orang-orang mengikuti keinginan yang mementingkan diri, demi kenikmatan daging, demi kekayaan dan kepemilikan duniawi” (dalam Conference Report, April 1987, 39; atau *Ensign*, Mei 1987, 33).

Penatua James E. Faust

“Persatuan kita datang dari keselarasan penuh terhadap asas-asas kebenaran dan kebiasaan menanggapi bimbingan Roh Allah” (dalam Conference Report, Oktober 1993, 53; atau *Ensign*, November 1993, 38).

Mencapai Kesatuan Melalui Kasih

Penatua James E. Faust

“Jauh lebih sulit bersatu dalam hati dan pikiran daripada bersatu secara fisik. Bersatu dalam hati dan pikiran ini dinyatakan dalam pernyataan tulus ‘Saya menghargai Anda’ dan ‘Saya bangga akan Anda.’ Kerukunan keluarga seperti itu dihasilkan dari sikap mengampuni dan melupakan, sebagai unsur-unsur penting dari suatu hubungan pernikahan. Ada yang berkata bahwa kita hendaknya membuka mata lebar-lebar sebelum menikah dan setengah tertutup setelah menikah (Magdeleine de Scudéry, dalam John P. Bradley, et al., kumpulan *The International Dictionary of Thoughts* [Chicago: J. G. Ferguson Publishing Co., 1969], hlm. 472). Kasih sejati hendaknya dimulai dalam pernikahan, karena itulah hubungan yang harus dibina kembali setiap hari” (dalam Conference Report, April 1993, 46; atau *Ensign*, Mei 1993, 36).

Penatua Joseph B. Wirthlin

“Saya percaya kita harus terus memelihara benih kasih, kerukunan, persatuan dalam rumah tangga dan keluarga kita. Ayah harus memimpin keluarganya dengan keramahan, mengingat bahwa ‘tidak ada kuasa atau pengaruh yang dapat atau sepatutnya

dipertahankan berdasarkan keimamatan, hanya oleh bujukan kesabaran, kebaikan dan kelemahlembutan serta oleh kasih sayang sejati' (A&P 121:41). Suami dan istri hendaknya saling mengasihi dengan kasih murni yang melebihi sikap mementingkan diri" (dalam Conference Report, April 1989, 8; atau *Ensign*, Mei 1989, 8).

Penatua William R. Bradford

"Dalam diri setiap orang ada kebutuhan untuk merasa memiliki. Perasaan berada dalam kesatuan dan kebersamaan ini datang melalui kehangatan sebuah senyum, jabatan tangan, pelukan, senyum tawa dan ungkapan kasih tanpa kata. Datangnya dalam keheheningan dan kekhidmatan waktu, dalam percakapan dan mendengarkan dengan lembut. Datangnya dari suara yang halus lembut mengingatkan kita bahwa kita adalah satu saudara, anak-anak Bapa Surgawi" (dalam Conference Report, Oktober 1987, 91–92; atau *Ensign*, November 1987, 75–76).

Mencapai Kesatuan Melalui Ketulusan

Presiden J. Reuben Clark Jr.

"Bagian penting dari persatuan ialah ketulusan. Tanpa ketulusan tidak akan ada persatuan. Ketulusan adalah sifat yang lumayan sukar untuk dimiliki. Syaratnya adalah kesanggupan mengesampingkan sifat mementingkan diri, tamak, ambisius dan semua sifat dasar manusia. Anda tidak dapat menjadi tulus kecuali Anda rela menyerah. Tidak ada pertumbuhan mental, fisik atau rohani, kecuali ada suatu pemangkasan, boleh dikatakan suatu pengurbanan dipihak orang yang tulus. Pilihan dan keinginannya sendiri harus disingkirkan, dan dia hanya boleh melihat tujuan besar yang ada di hadapannya" (dalam Conference Report, April 1950, 180).

Mencapai Kesatuan Melalui Komunikasi yang Efektif

Penatua Marvin J. Ashton

"Semoga Bapa Surgawi kita yang baik dan pengampun membantu kita memenuhi kebutuhan dan keinginan kita untuk memiliki komunikasi keluarga yang lebih efektif. Komunikasi dapat membina kesatuan keluarga jika kita mau mengusahakannya dan berkorban untuknya. Untuk mencapai maksud ini, saya berdoa dalam nama Tuhan Yesus Kristus,

amin" (dalam Conference Report, April 1976, 82; atau *Ensign*, Mei 1976, 54).

Penatua LeGrand R. Curtis

"Meluangkan waktu agar keluarga dapat bertemu di meja makan mungkin memerlukan penyesuaian dan rencana yang teliti, tetapi apa yang lebih penting dari persatuan dalam keluarga, pertumbuhan rohani keluarga, jembatan antaranggota keluarga ketika mereka bercakap-cakap, mendengar, dan menjawab dengan kasih? Keberhasilan utama kita hanyalah berusaha—terus-menerus" (dalam Conference Report, April 1995, 110; atau *Ensign*, Mei 1995, 83).

Berkat-Berkat Persatuan

Presiden David O. McKay

"Seorang anak berhak merasa bahwa rumahnya adalah tempat berlindung, sebuah tempat yang aman dari bahaya dan kejahatan dunia luar. Kesatuan dan integritas keluarga diperlukan untuk memenuhi kebutuhan ini" (dalam Conference Report, April 1965, 7).

Presiden Gordon B. Hinckley

"Saya merasakan kekuatan besar yang dapat diperoleh dari kesatuan kita. Hanya sedikit yang tidak dapat kita selesaikan jika kita mau bersatu hati untuk melaksanakannya" (dalam Conference Report, Oktober 1988, 59; atau *Ensign*, November 1988, 48).

Penatua Richard G. Scott

"Pernikahan memungkinkan dua sifat berlainan ini untuk bersatu—dalam kesatuan—untuk memberkati suami dan istri, anak-anak serta cucu-cucu mereka. Untuk memperoleh kebahagiaan yang terbesar dan mencapai hasil yang terbaik dalam hidup, maka diperlukan suami dan istri. Mereka bekerja untuk saling mengisi dan mendukung. Masing-masing mempunyai sifat pribadi yang paling cocok dengan peran yang telah digariskan Tuhan bagi kebahagiaan sebagai pria dan wanita. Jika digunakan sebagaimana yang diinginkan Tuhan, sifat dan tabiat itu mengizinkan pasangan yang telah menikah untuk berpikir, bertindak, dan bersukacita sebagai pasangan—menghadapi tantangan serta mengatasinya secara bersama-sama—untuk tumbuh dalam kasih dan pengertian dan melalui tata cara bait suci dimeteraikan bersama sebagai kesatuan yang kekal. Itulah rencananya" (dalam Conference Report, Oktober 1996, 101; atau *Liahona*, Januari 1997, 72).

Penatua Henry B. Eyring

“Juruselamat dunia, Yesus Kristus, berkata kepada mereka yang mau menjadi bagian dalam Gereja-Nya: ‘Jadilah satu, dan jika kamu tidak menjadi satu, kamu bukan milik-Ku’ (A&P 38:27). Dan pada saat penciptaan pria dan wanita, persatuan mereka dalam pernikahan tidak diberikan sebagai harapan; itu perintah! ‘Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging’ (Kejadian 2:24). Bapa Surgawi kita menginginkan agar hati kita terjalin menjadi satu. Persatuan dalam kasih itu bukan hanya sekadar idaman. Itu adalah keharusan

Juruselamat dunia berbicara mengenai persatuan itu dan bagaimana kita dapat mengubah sifat kita untuk memungkinkan hal itu terjadi. Dia mengajarkannya dengan jelas dalam doa yang Dia ucapkan pada pertemuan terakhir-Nya dengan para Rasul-Nya sebelum kematian-Nya. Doa ilahi yang indah itu tercatat dalam Kitab Yohanes. Pada saat itu Dia akan menghadapi pengurbanan yang mengerikan bagi kita semua yang akan membuat kehidupan kekal menjadi mungkin. Dia baru akan meninggalkan para Rasul-Nya yang telah Dia tahbiskan, yang Dia kasih, dan dengan siapa Dia akan meninggalkan kunci-kunci untuk memimpin Gereja-Nya. Lalu Dia berdoa kepada Bapa-Nya, Putra yang sempurna kepada Bapa yang sempurna. Kita melihat dari kata-kata-Nya bagaimana keluarga-keluarga dapat dijadikan satu, seperti juga semua anak Bapa Surgawi kita yang mengikuti Juruselamat dan para hamba-Nya:

‘Sama seperti Engkau telah mengutus Aku ke dalam dunia, demikian pula Aku telah mengutus mereka ke dalam dunia;

dan Aku menguduskan diri-Ku bagi mereka, supaya mereka pun dikuduskan dalam kebenaran.

Dan bukan untuk mereka ini saja Aku berdoa, tetapi juga untuk orang-orang, yang percaya kepada-Ku oleh pemberitaan mereka;

Supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, agar mereka juga di dalam Kita, supaya dunia percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku’ (Yohanes 17:18–21).

Dalam beberapa kata itu Dia menjelaskan bagaimana Injil Yesus Kristus dapat mempersatukan hati. Mereka yang mau memercayai kebenaran yang diajarkan-Nya dapat menerima tata cara-tata cara dan perjanjian-perjanjian yang ditawarkan oleh para hamba-Nya yang berwenang. Lalu, melalui kepatuhan terhadap tata cara-tata cara dan perjanjian-perjanjian, sifat mereka akan berubah. Kurban Tebusan Juruselamat memungkinkan kita untuk dikuduskan. Kemudian kita dapat hidup dalam persatuan, yang sebagaimana yang seharusnya kita lakukan untuk mendapatkan kedamaian dalam kehidupan ini dan untuk hidup bersama Bapa dan Putra-Nya dalam kekekalan” (dalam Conference Report, April 1998, 85–86; atau *Liahona*, Juli 1998, 81–82).

PERAN DAN TANGGUNG JAWAB ILAHY KAUM WANITA

*Tidak ada kata yang lebih kudus
dalam kitab suci atau kitab terbitan
manusia selain kata ibu.*

—Presiden Ezra Taft Benson

AJARAN-AJARAN PILIHAN

Lihat juga “Ibu yang Bekerja di Luar Rumah” pada hlm. 264–268.

Pekerjaan Ilahi Wanita

Nabi Joseph Smith

“Biarlah masyarakat ini mengajar wanita cara berperilaku terhadap suaminya, memperlakukan dia dengan kelembutan dan kasih. Ketika seorang pria menanggung kesusahan, ketika dia bingung dengan berbagai urusan dan kesulitan, jika dia mendapat sebuah senyuman dan bukannya bantahan atau gerutuan—jika dia mendapat kelembutan, hal itu akan menenangkan jiwanya dan meredakan perasaannya; ketika pikiran sudah akan putus asa, diperlukan hiburan kasih sayang dan kebaikan hati” (*Teachings of the Prophet Joseph Smith*, 228).

Presiden Heber J. Grant

“Sepertinya ada kuasa yang dimiliki oleh seorang ibu yang jauh lebih unggul dalam membentuk kehidupan anak, menurut saya, melebihi kuasa bapak, dan ini hampir terjadi pada setiap orang Lagipula dengan kasih, kasih murni sejati terhadap sesama, kita dapat mencapai keberhasilan tertinggi. Kasih seorang ibu seperti yang paling sempurna dan paling tulus, kasih yang terkuat dari kasih mana pun yang kita ketahui. Saya sendiri bersukacita untuknya karena bagi saya itulah teladan yang hebat” (*Gospel Standards*, 152).

Presiden George Albert Smith

“Wanita telah mengisi bagian penting dalam kemajuan masyarakat manusia, tetapi yang paling penting dari semua tugas yang telah diletakkan pada wanita,

adalah tugas mendatangkan ke dunia dan membesarkan, anak-anak Bapa Surgawi kita” (*Sharing the Gospel with Others*, 139).

Presiden David O. McKay

“Peran ibu terdiri dari tiga tanda atau sifat asasi: yaitu: (1) kuasa melahirkan, (2) kesanggupan membesarkan, (3) karunia mengasihi

Kesanggupan dan kerelaan membesarkan anak dengan sepantasnya, memberinya kasih, dengan semangat, ya, dengan keinginan untuk menyatakannya dalam pembinaan jiwa, menjadikan peran sebagai ibu menjadi jabatan atau pemanggilan yang paling mulia di dunia” (*Gospel Ideals*, 453).

Presiden Spencer W. Kimball

“Pernikahan adalah kemitraan. Masing-masing diberi sebagian dari pekerjaan kehidupan. Kenyataan adanya wanita dan pria yang tidak memedulikan pekerjaan dan kesempatan ini, tidaklah mengubah programnya.

Sewaktu kita berbicara mengenai pernikahan sebagai kemitraan, marilah kita berbicara mengenai pernikahan sebagai kemitraan *penuh*. Kami tidak menghendaki wanita Orang Suci Zaman Akhir kita menjadi *peserta diam* atau *peserta terbatas* dalam tugas kekal tersebut! Mohon jadilah *peserta penuh yang ikut menyumbang*” (“Privileges and Responsibilities of Sisters,” *Ensign*, November 1978, 106).

“Pada mulanya Tuhan menyusun seluruh program bersama seorang ayah yang memperanakan, mencari nafkah, mengasihi dan membimbing, dan seorang ibu yang mengandung, melahirkan, mengasuh, memberi makan dan melatih. Tuhan dapat mengaturnya dengan cara lain, tetapi Dia memilih suatu unit dengan ikatan bertanggung jawab dan bertujuan sehingga anak-anak dapat saling melatih dan mendisiplin dan berusaha saling mengasihi, menghormati, serta menghargai. Keluarga adalah rencana agung kehidupan sebagaimana disusun dan dibentuk oleh Bapa Surgawi kita” (dalam Conference Report, April 1973, 151; atau *Ensign*, Juli 1973, hlm. 15).

Presiden Howard W. Hunter

“Ibu diberi hak istimewa yang kudus untuk ‘melahirkan jiwa-jiwa manusia; karena di dalamnya pekerjaan Bapa-Ku dilanjutkan agar Dia dapat dipermuliakan’ (A&P 132:63).

Presidensi Utama telah berkata, ‘Keibuan dekat dengan keilahian. Itulah pelayanan tertinggi dan ter-kudus bagi umat manusia’ (dalam James R. Clark, kumpulan *Messages of the First Presidency of The Church of Jesus Christ of Latter-day Saints*, 6 jilid [Salt Lake City: Bookcraft, 1965–1975], 6:178).

Imamat tidak dapat mengerjakan sendiri rencana Allah yang telah ditetapkan baginya, tujuan Allah juga tidak dapat digenapinya sendiri, tanpa penolong yang sepadan. Ibu melaksanakan pekerjaan yang tidak dapat dilaksanakan imamat. Untuk karunia kehidupan ini, imamat harus memiliki kasih tak terbatas bagi ibu dari anak-anaknya ...

... Tuhan telah memberikan kepada wanita dan anak-anak hak menuntut suami dan ayah mereka untuk memelihara mereka (lihat A&P 83; 1 Timotius 5: 8). Presiden Ezra Taft Benson telah menyatakan bahwa ketika seorang suami menganjurkan istrinya bekerja di luar rumah untuk kenyamanan mereka, ‘dalam keadaan demikian bukan hanya keluarga yang akan menderita, ... tetapi pertumbuhan rohaninya dan kemajuannya sendiri akan terhambat’ (dalam Conference Report, Oktober 1987, hlm. 60–61; atau *Ensign*, November 1987, hlm. 49)“ (dalam Conference Report, Oktober 1994, 67, 69; atau *Ensign*, November 1994, 50–51).

Keluarga: Pernyataan kepada Dunia

“Perintah pertama yang diberikan Allah kepada Adam dan Hawa berkaitan dengan potensi mereka untuk menjadi orang tua sebagai suami dan istri. Kami menyatakan bahwa perintah Allah bagi anak-anak-Nya untuk beranak cucu dan memenuhi bumi tetap berlaku

Suami dan istri memiliki tanggung jawab kudus untuk saling mengasahi dan memelihara dan mengasahi anak-anak mereka, ‘anak-anak ... adalah milik pusaka daripada Tuhan’ (Mazmur 127:3)

... Berdasarkan rancangan ilahi, para ayah hendaknya memimpin keluarga mereka dengan kasih dan kebenaran, serta bertanggung jawab untuk menyediakan kebutuhan hidup dan perlindungan bagi keluarganya. Para ibu terutama bertanggung jawab untuk mengasuh anak-anak mereka. Dalam tanggung jawab kudus ini, para ayah dan ibu berkewajiban untuk saling membantu sebagai pasangan yang setara. Cacat, kematian, atau keadaan lainnya mungkin mengharuskan penyesuaian peran. Kerabat lain hendaknya memberikan dukungan bila dibutuhkan” (*Liahona*, Oktober 1998, 24).

Penatua Ezra Taft Benson

“Sebuah dampak nyata dari gerakan kaum wanita adalah terjadinya perasaan tidak puas di antara para wanita muda yang telah memilih peran sebagai istri dan ibu. Mereka sering dipengaruhi perasaan bahwa ada peranan yang lebih menarik dan memuaskan bagi wanita daripada pekerjaan rumah tangga, mengganti kain lampin, dan anak-anak yang memanggil-manggil ibunya. Pandangan ini kehilangan sudut pandang kekal bahwa Allah memilih wanita untuk peran yang mulia bagi seorang ibu dan bahwa permuliaan adalah keayahan dan keibuan yang kekal (‘To the Elect Women of the Kingdom of God,’ Nauvoo Illinois Relief Society Dedication, 30 Juni 1978)” (*Teachings of Ezra Taft Benson*, 548).

Sister Patricia T. Holland

“Hawa diberi tanda pengenalan ‘ibu dari semua yang hidup’ ... sebelum dia pernah melahirkan. Rupanya *keibuannya sudah ada sebelum dia mengandung*, seperti kesempurnaan Taman mendahului perjuangan kefanaan. Saya percaya *Ibu* adalah salah satu kata yang dipilih dengan amat hati-hati, salah satu kata besar—yang memiliki banyak makna. Kita tidak boleh, seberapa pun sulitnya, membiarkan kata itu membuat kita terpecah. Saya percaya dengan segenap hati bahwa sifat ilahi seorang wanita ditentukan oleh kata ibu, bukan oleh jumlah anaknya.

... Ada ibu yang melahirkan dan membesarkan anak-anak, tetapi tidak pernah ‘menjadi ibu’ mereka. Yang lain yang saya kasihi dengan segenap hati, ‘menjadi ibu’ sepanjang hidupnya, tetapi tidak pernah melahirkan. Kita semua adalah anak seorang perempuan bernama Hawa, baik yang telah menikah atau yang masih lajang, memiliki anak atau tanpa anak. Kita diciptakan menurut rupa Allah untuk menjadi allah bapa dan allah ibu” (“‘One Thing Needful’: Becoming Women of Greater Faith in Christ,” *Ensign*, Oktober 1987, 33).

Apakah Penolong yang Sepadan Itu?

Presiden Howard W. Hunter

“Orang yang memegang imamat menerima istrinya sebagai mitra dalam kepemimpinan rumah tangga dan keluarga dengan pengetahuan penuh dan peran serta penuh dalam semua keputusan yang berkaitan dengannya. Gereja dan rumah membutuhkan seorang pemimpin (lihat A&P 107:21). Pemegang imamat diangkat secara ilahi untuk bertanggung jawab memimpin di rumah (lihat Musa

4:22). Tuhan bermaksud agar istri menjadi penolong yang sepadan bagi pria (*sepadan* berarti setara)—yaitu, seorang rekan setara dan diperlukan dalam kemitraan penuh. Memimpin dalam kebenaran memerlukan pembagian tanggung jawab antara suami dan istri; bersama-sama, Anda bertindak dengan pengetahuan dan peran serta dalam semua urusan keluarga. Pria yang bertindak bebas atau tanpa memedulikan perasaan atau nasihat istrinya dalam memimpin keluarga telah menyalahgunakan kekuasaannya” (dalam Conference Report, Oktober 1994, 68; atau *Ensign*, November 1994, 50–51).

PERANAN WANITA YANG SALEH



Presiden Spencer W. Kimball

Presiden Gereja

Dibacakan oleh istrinya, Sister Camilla Kimball

Ensign, November 1979, 102–104

Para suster yang terkasih: Saya telah menanti-nanti selama berbulan-bulan kesempatan yang menyenangkan ini untuk bertemu sekali lagi dengan Anda para suster dalam suatu konferensi wanita di seluruh dunia Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir. Sayangnya saya sedang berada di rumah sakit di Salt Lake City ini dan tidak dapat hadir di tengah-tengah Anda, tetapi saya akan berada bersama Anda dalam roh. Saya sekarang melihat dan mendengar Anda dari kamar saya di LDS Hospital.

Nasihat yang diberikan pada pertemuan kita tahun lalu masih tetap diperlukan. Bilamana saya mengingat dan merenungkan kebenaran mulia Injil, dan itu sering terjadi, saya berpikir apakah kita sudah mulai menghargai penerapan dari kebenaran mulia tersebut? Mari kita mulai dengan beberapa contoh.

Tulisan suci dan para nabi telah mengajar kita dengan jelas bahwa Allah, yang bersifat sempurna dan adil, “tidak membedakan orang” (Kisah para Rasul 10:34). Kita juga tahu bahwa kasih Allah kepada setiap orang sebagai anak-anak roh-Nya adalah sempurna. Sewaktu kita mengetahui berbagai kebenaran ini, suster sekalian dan rekan-rekan saya dalam usaha ilahi ini, hendaknya kebenaran itu amat membantu kita sewaktu kita semua berada jauh dari apa yang disebut kasih sempurna dan keadilan sempurna di dunia ini. Jika kita kadang-kadang

diperlakukan dengan tanpa perasaan dan tanpa peduli oleh orang lain, oleh pria dan wanita yang tidak sempurna, perlakuan itu membuat kita sakit, tetapi sakit dan kecewa itu bukan sepanjang hidup. Cara-cara dunia akan kalah, karena cara Allah akan menang.

Sebagai anak-anak roh-Nya kita mempunyai kesetaraan penuh. Kita masing-masing mempunyai kesetaraan dalam menerima kasih sempurna Allah. Penatua John A. Widtsoe almarhum menulis:

“Tempat bagi wanita Gereja ialah berjalan di sisi pria, bukan di depannya, juga bukan di belakangnya. Di Gereja ada kesetaraan penuh antara pria dan wanita. Injil yang menjadi perhatian tunggal Gereja, dirancang Tuhan untuk pria dan wanita” (*Improvement Era*, Maret 1942, hlm. 161).

Namun di dalam kepastian besar tersebut, peran dan tugas kita berbeda. Ini adalah perbedaan kekal—dengan diberikannya kepada wanita banyak tanggung jawab besar untuk berperan sebagai ibu dan sebagai saudara perempuan. Dan pria diberi tanggung jawab besar untuk berperan sebagai ayah dan pemegang imamat—meskipun demikian, dalam Tuhan tidak ada perempuan tanpa laki-laki dan tidak ada laki-laki tanpa perempuan (lihat 1 Korintus 11:11). Pria yang benar dan wanita yang benar adalah berkat bagi semua orang yang kehidupannya tersentuh oleh mereka.

Ingatlah, di dunia sebelum kita datang ke sini, wanita-wanita setia diberi tugas-tugas tertentu, sedangkan pria-pria yang setia ditahbiskan ke dalam tugas-tugas tertentu dalam keimamatan. Meskipun kita tidak mengetahui perinciannya, hal itu tidak mengubah kenyataan mulia mengenai apa yang pernah kita setuju. Anda bertanggung jawab untuk hal-hal yang sejak lama diharapkan dari Anda seperti mereka yang kita dukung sebagai nabi dan rasul!

Meskipun peran kekal pria dan wanita berbeda, seperti yang kami tunjukkan setahun yang lalu, masih banyak yang perlu dikerjakan untuk membina pribadi secara sejajar—untuk pria dan wanita. Dalam keterkaitan ini, saya menekankan kembali amat perlunya setiap wanita untuk mempelajari tulisan suci—baik Anda lajang atau telah menikah, muda atau tua, janda atau hidup dalam keluarga.

Terlepas dari keadaan Anda yang berbeda, ketika Anda semakin terbiasa dengan kebenaran tulisan suci, Anda akan semakin efektif dalam mematuhi perintah besar kedua, ‘mengasihi sesamamu seperti diri

sendiri.' Menjadi sarjana tulisan suci—bukan untuk merendahkan orang lain, tetapi mengangkatnya! Lagipula siapa yang lebih perlu “mengumpulkan harta” kebenaran Injil (yang menjadi andalan mereka pada saat membutuhkan) selain para wanita dan ibu yang mengasuh dan mengajar sedemikian banyak?

Carilah kesempurnaan dalam semua usaha Anda yang benar, dan dalam semua segi kehidupan Anda.

Ingatlah selalu, para suster terkasih, berkat kekal Anda yang Anda peroleh melalui keanggotaan Anda dalam Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir adalah jauh lebih besar daripada berkat Anda manapun yang dapat Anda terima. Tidak ada pengakuan yang lebih agung untuk Anda di dunia ini daripada dikenal sebagai hamba Allah. Tidak ada status yang lebih besar yang dapat diberikan kepada Anda selain menjadi putri Allah yang sekaligus menjadi saudara perempuan, istri, dan ibu, dan orang yang memengaruhi kehidupan demi kebaikan.

Memang ada beberapa perbedaan sementara dan beberapa keadaan yang membatasi. Sebagian di antara Anda telah kehilangan suami karena kematian, yang lainnya karena perceraian. Sebagian di antara Anda belum memperoleh hak istimewa untuk menikah. Namun, dalam skala kekal, tiadanya berkat-berkat ini hanya “sebentar saja” (lihat A&P 121:7).

Ada suster yang cepat tua karena dukacita. Masih ada yang lain yang tidak pasti lagi apakah mereka masih tetap muda ketika memasuki kehidupan kekal. Betapa pun kenyataan berbagai tantangan tersebut, Anda semua perlu memahami kebenaran Injil mengenai sifat kekal identitas pribadi Anda dan keunikan kepribadian Anda dengan sungguh-sungguh. Anda semakin perlu merasakan kasih sempurna Bapa Surgawi dan nilai yang Dia berikan kepada Anda sebagai individu. Renungkan kebenaran agung ini, terutama pada saat-saat ketika (dalam keheningan yang resah ketika Anda sedang sendirian) Anda bertanya-tanya dan bingung.

Ingat juga, sewaktu kita memusatkan perhatian pada kemuliaan dan pentingnya kehidupan keluarga di sini, kita masih tetap milik keluarga kekal Bapa kita di Surga.

Yakinlah juga bahwa semua suster yang setia, yang bukan karena kesalahan mereka sendiri, tidak mempunyai kesempatan selama keadaan kedua

mereka untuk dimeteraikan kepada seorang pria yang layak, akan mendapat berkat itu dalam kekekalan. Ketika Anda rindu mendapatkan kasih sayang yang ada dalam kehidupan keluarga di bumi, ketahuilah bahwa Bapa kita di Surga menyadari dukacita Anda, dan bahwa pada suatu hari Dia akan memberkati Anda di luar kesanggupan Anda untuk mengungkapkannya.

Kadang-kadang untuk menguji dan membuktikan diri kita memenuhi syarat, kita perlu menghadapi rintangan untuk sementara—tetapi wanita dan pria yang benar pada suatu hari akan menerima *semuanya*—pikirkan itu para suster—*semua* yang dimiliki Bapa! Hal itu bukan hanya berharga untuk ditunggu-tunggu; tetapi berharga untuk dijalani!

Sementara itu, seseorang tidak harus menikah atau menjadi ibu untuk mematuhi perintah besar pertama dan kedua—yaitu mengasihi Allah dan sesama kita—yang menjadi dasar seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi.

Ada wanita karena dipaksa oleh keadaan harus bekerja. Kami mengerti hal itu. Kami juga mengerti bahwa sewaktu keluarga dibangkitkan, bakat yang telah diberikan Allah kepada Anda sering dapat digunakan dengan efektif dalam pelayanan tambahan kepada umat manusia. Bagaimanapun juga jangan berbuat salah dengan menghanyutkan diri dalam tugas tambahan dan melalaikan tugas kekal Anda seperti melahirkan dan membesarkan anak-anak roh dari Bapa kita di Surga. Berdoalah dengan hati-hati untuk semua keputusan Anda.

Kami harap Anda mengejar dan meraih pendidikan yang akan menjadikan Anda tepat untuk kekekalan *dan untuk* pelayanan penuh dalam kefanaan. Sebagai tambahan untuk keterampilan dasar dan vital yang menyertai kerumahtanggaan, ada keterampilan lain yang dapat dipupuk yang akan meningkatkan keberhasilan Anda dalam rumah tangga, di Gereja, dan dalam masyarakat.

Lagipula, Anda harus bijaksana dalam memilih, tetapi kami tidak ingin wanita Gereja menjadi naif atau tidak efektif. Anda akan menjadi ibu dan istri yang lebih baik, untuk kehidupan ini maupun untuk kekekalan, jika Anda mempertajam keterampilan yang telah diberikan dan menggunakan bakat yang telah diberikan kepada Anda.

Tidak ada perangkat janji yang lebih besar dan lebih mulia yang diberikan kepada wanita daripada yang datang melalui Injil dan Gereja Yesus Kristus.

Tidak ada perangkat janji yang lebih besar dan lebih mulia yang diberikan kepada wanita selain yang datang melalui Injil dan Gereja Yesus Kristus. Di mana lagi Anda dapat mengetahui siapa diri Anda sebenarnya? Di mana lagi Anda dapat diberi keterangan dan jaminan yang diperlukan mengenai sifat kehidupan? Dari sumber lain mana Anda dapat mengetahui mengenai keunikan jati diri Anda sendiri? Dari siapa lagi Anda dapat mengetahui rencana kebahagiaan mulia Bapa kita di Surga?

Jawaban Injil adalah satu-satunya jawaban untuk pertanyaan yang diajukan oleh para wanita dan pria sepanjang berabad-abad mengenai diri mereka sendiri, mengenai kehidupan, dan mengenai alam semesta. Betapa baiknya Allah kepada kita dengan memberkati kita dengan berbagai jawaban dan kepastian itu—meskipun kebenaran ini mengharuskan kita menanggung kewajiban serius dan kekal.

Betapa istimewanya wanita Orang Suci Zaman Akhir karena diberi tugas mulia yang telah diberikan kepada mereka oleh Bapa kita di Surga, terutama Anda yang diberi hak istimewa untuk dilahirkan dalam bagian zaman kelegaan terakhir ini. Biarlah wanita lain mengejar apa yang mereka kira adalah minat mereka dengan tanpa menghiraukan. Anda dapat menjadi kekuatan yang amat diperlukan untuk kasih dan kejujuran dan kebenaran di planet ini. Biarlah orang lain dengan sikap mementingkan diri mengejar nilai-nilai yang keliru, tetapi Allah telah memberi Anda tugas luar biasa *merawat* keluarga, teman, dan tetangga, seperti pria harus *mencari nafkah*. Namun baik suami maupun istri *hendaknya* menjadi orang tua!

Akhirnya para sister yang baik, izinkan saya menyarankan sesuatu yang belum dikatakan sebelumnya atau sedikitnya tidak seperti berikut ini. Banyak kemajuan besar yang akan terjadi dalam Gereja pada zaman akhir karena banyaknya wanita yang baik hati (yang sering mempunyai kerohanian yang mendalam) yang akan tertarik kepada Gereja dalam jumlah besar. Ini akan terjadi ketika wanita Gereja mencerminkan kebenaran dan terlihat dalam kehidupan mereka dan sampai pada tingkatan ketika wanita Gereja tampak lain dan berbeda—dalam hal kebahagiaan—dengan wanita dari dunia.

Di antara pahlawan wanita sejati yang akan datang ke Gereja terdapat wanita yang lebih mengutamakan sikap yang benar daripada mementingkan diri. Para pahlawan wanita ini sungguh-sungguh memiliki kerendahan hati, yang amat menghargai nilai integritas daripada ketenaran. Ingat, melakukan sesuatu hal hanya agar terlihat oleh wanita, sama salahnya dengan melakukan sesuatu hal hanya agar terlihat oleh pria. Wanita dan pria yang agung selalu berkeinginan untuk melayani daripada memiliki kekuasaan.

Maka pada zaman akhir akan terjadi bahwa teladan dari para wanita Gereja akan menjadi kekuatan penting, baik dalam jumlah maupun kerohanian di zaman akhir.

Tidak heran jika musuh berusaha keras, bahkan sekarang, untuk menghalangi terjadinya hal itu! Tanpa peduli siapa yang paling diperhatikan musuh pada waktu tertentu, dia berusaha membuat orang-orang “sengsara seperti dirinya sendiri” (2 Nefi 2:27). Memang, dia mencari “kesengsaraan seluruh umat manusia” (2 Nefi 2:18). Dalam mencapai tujuannya dia gigih sekali dan cerdik serta tak mengenal belas kasihan dalam mewujudkannya.

Sewaktu kami mendekati konferensi umum dengan pertemuan imamatnya, kami tetap mengasihi mereka atau berterus terang kepada kaum pria, karena nasihat kami akan sama.

Kami mengasihi Anda para sister. Kami menaruh kepercayaan kepada Anda. Kami bersukacita pada pengabdian Anda. Kami amat berbesar hati karena kehadiran Anda bukan hanya untuk malam ini, tetapi dalam bagian kelegaan ini yang amat membutuhkan bakat dan kekuatan rohani Anda.

Semoga Allah memberkati Anda sehingga semua berkat berharga yang dijanjikan kepada Anda akan menjadi kenyataan dalam hidup ini dan dalam dunia yang akan datang.

Saya tahu Allah hidup, bahwa Yesus adalah Putra Tunggal-Nya, Juruselamat dunia, dan bahwa inilah Gereja Yesus Kristus, dengan Dia sebagai pemimpinnya. Saya tinggalkan kesaksian ini bersama Anda dengan kasih dan berkat saya. Dalam nama Yesus Kristus, amin.

KEPADA PARA IBU DI SION



Presiden Ezra Taft Benson

Presiden Gereja

Khotbah Api Unggun, 22
Februari 1987

Tidak ada tema lain yang lebih suka untuk saya sampaikan selain mengenai rumah tangga dan keluarga, karena itulah jantung dari Injil Yesus Kristus. Gereja sebagian besar, diadakan untuk keselamatan dan permuliaan keluarga.

Pada pertemuan imamat umum baru-baru ini, saya berbicara langsung kepada remaja putra Imamat Harun mengenai tugas dan tanggung jawab mereka. Tidak lama kemudian, pada konferensi umum wanita, saya berbicara kepada remaja putri Gereja, membahas mengenai kesempatan mereka dan pemanggilan kudus mereka.

Malam ini, pada pertemuan api unggun bagi orang tua, dengan mencari inspirasi manis dari surga, saya ingin berbicara langsung kepada para ibu yang berkumpul di sini dan kepada seluruh Gereja, karena Anda adalah, atau seharusnya menjadi, hati dan jiwa keluarga yang sesungguhnya.

Tidak Ada Pekerjaan yang Lebih Mulia

Tidak ada kata yang lebih kudus dalam kitab karangan manusia atau karangan kudus selain kata *ibu*. Tidak ada pekerjaan yang lebih mulia selain pekerjaan seorang ibu yang baik dan takut kepada Allah.

Malam ini saya menyampaikan penghargaan kepada para ibu di Sion dan berdoa dengan segenap hati agar apa yang harus saya katakan akan dimengerti oleh Roh dan akan mengangkat serta memberkati kehidupan Anda dalam pemanggilan kudus Anda sebagai ibu.

Presiden David O. McKay menyatakan, “Peran sebagai ibu adalah pengaruh potensial yang paling besar baik untuk kebaikan maupun untuk kejahatan dalam kehidupan manusia. Citra ibu adalah cap pertama pada halaman yang kosong pada pikiran anak kecil. Belaian ibulah yang pertama kali membangkitkan rasa aman; ciumannya adalah kesadaran pertama akan kasih sayang; simpatinya dan

kelembutannya, adalah kepastian pertama bahwa di dunia ada kasih.”

Presiden McKay melanjutkan: “Peran sebagai ibu terdiri dari tiga tanda atau sifat asasi: yaitu: (1) kuasa melahirkan, (2) kesanggupan membesarkan, (3) anugerah mengasih

Kesanggupan dan kerelaan yang pantas untuk membesarkan anak, memberinya kasih, dengan hasrat, ya, dengan keinginan untuk membina jiwa, menjadikan peranan sebagai ibu menjadi jabatan atau pemanggilan yang paling mulia dalam dunia. Ibu yang dapat melukis karya besar atau menulis sebuah buku yang akan memengaruhi jutaan orang, patut dikagumi dan mendapat tepuk sorak umat manusia; namun ibu yang berhasil membesarkan sebuah keluarga sehat yang terdiri dari anak lelaki tampan dan anak perempuan cantik, yang pengaruhnya akan terasa selama generasi demi generasi mendatang, ... pantas menerima penghormatan tertinggi yang dapat diberikan manusia, dan berkat pilihan Allah” (*Gospel Ideals*, 452–454).

Dengan segenap hati saya membenarkan kata-kata Presiden McKay.

Peran Ibu Ditetapkan oleh Allah

Dalam keluarga kekal, Allah menetapkan bahwa ayah memimpin di rumah. Ayah harus memberi nafkah, mengasih, mengajar, dan memberi petunjuk.

Namun peran ibu juga ditahbiskan Allah. Ibu harus mengandung, melahirkan, mengasuh, mengasih, dan melatih. Demikianlah bunyi sebuah wahyu.

Di bagian 132 dalam Ajaran dan Perjanjian, Tuhan menyatakan bahwa kesempatan dan tanggung jawab istri ialah “untuk beranak cucu dan memenuhi bumi, sesuai dengan perintah-Ku dan menggenapi janji yang diberikan oleh Bapa-Ku sebelum dunia ini dijadikan, dan untuk permuliaan mereka di dunia kekal, agar mereka dapat melahirkan jiwa-jiwa manusia; karena di dalamnya pekerjaan Bapa-Ku dilanjutkan agar Dia dapat dimuliakan” (A&P 132:63).

Suami dan Istri Adalah Rekan untuk Mendatangkan Anak-Anak ke Dunia

Dengan perintah ilahi ini, suami dan istri, sebagai rekan hendaknya dengan keinginan dan dengan sungguh-sungguh mengundang anak-anak untuk datang ke rumah mereka. Maka, sewaktu setiap anak masuk dalam lingkungan keluarga, mereka dengan rasa syukur berseru seperti Hana, “Untuk

mendapat anak inilah aku berdoa, dan Tuhan telah memberikan kepadaku, apa yang kuminta daripadanya. Maka aku pun menyerahkannya kepada Tuhan; seumur hidup terserahlah ia kiranya kepada Tuhan” (1 Samuel 1:27–28).

Bukankah itu indah? Seorang ibu berdoa untuk mengandung dan kemudian memberikannya kepada Tuhan.

Saya selalu menyukai kata-kata Salomo: “Anak-anak lelaki adalah milik pusaka daripada Tuhan, dan ... berbahialah orang yang telah membuat penuh tabung panahnya dengan semuanya itu” (Mazmur 127:3–5).

Saya mengenal berkat khusus untuk sebuah keluarga besar dan bahagia, karena orang tua saya yang terkasih mempunyai banyak anak. Sebagai anak tertua dari sebelas bersaudara, saya melihat asas tidak mementingkan diri, saling memberi perhatian, setia seorang terhadap yang lain, dan tuan rumah bagi kesucian lain yang dibina dalam sebuah keluarga besar dan istimewa dengan ibu saya sebagai ratu di rumah itu.

Ibu dan ayah muda, dengan segenap hati saya menasihati Anda agar jangan menunda memiliki anak, dan menjadi rekan untuk mendatangkan anak-anak ke dunia bersama Bapa di Surga.

Jangan memakai alasan dunia, seperti, “Kami akan menunggu sampai kami sanggup memiliki anak, sampai kami lebih mapan, sampai John menyelesaikan kuliahnya, sampai dia memperoleh pekerjaan yang gajinya lebih besar, sampai kami memiliki rumah yang lebih besar, sampai kehidupan duniawi kami lebih baik,” dan seterusnya.

Itu alasan dunia, dan tidak berkenan pada pandangan Allah. Para ibu yang sehat dan bahagia, milikilah anak-anak secepatnya. Dan, para suami, bersikaplah penuh perhatian kepada istri yang melahirkan anak-anak.

Jangan membatasi jumlah anak karena alasan pribadi atau sifat mementingkan diri. Kepemilikan material, kenikmatan sosial, dan apa yang disebut keuntungan profesional bukan apa-apa jika dibandingkan dengan keturunan yang benar. Pada pandangan kekal, anak-anak—bukan hak milik, bukan posisi, bukan prestasi—adalah harta karun terbesar kita.

Brigham Young menekankan, “Terdapat banyak sekali roh yang murni dan kudus yang menunggu untuk memperoleh tubuh, kini apa tugas kita?—Mempersiapkan tubuh jasmani bagi mereka; melakukan usaha sehingga roh-roh itu tidak lahir di keluarga yang jahat, karena di sana mereka akan dilatih dalam kejahatan, dan kebiadaban. Adalah tugas setiap pria dan wanita yang benar untuk mempersiapkan tubuh jasmani bagi roh dalam jumlah sebanyak yang dapat mereka tampung” (*Discourses of Brigham Young*, pilihan John A. Widtsoe [Salt Lake City: Deseret Book Co., 1954], hlm. 197).

Ya, diberkatilah suami dan istri yang memiliki keluarga dengan anak-anak. Sukacita dan berkat terbesar dalam hidup berkaitan dengan keluarga, peran sebagai orang tua, dan pengurbanan. Untuk mendatangkan roh-roh manis itu ke dalam rumah tangga, pengurbanan apa pun layak.

Sukacita dan berkat terbesar dalam hidup berkaitan dengan keluarga, peran sebagai orang tua, dan pengurbanan. Tidak ada karier yang dapat menyaingi pentingnya menjadi istri, pengurus rumah tangga, ibu.

Janji Khusus Allah

Kami sadar bahwa ada wanita, yang meskipun bukan kesalahan mereka, tidak dapat melahirkan anak. Bagi para suster yang patut dikasihi ini, setiap nabi Allah telah berjanji bahwa mereka akan diberkati dengan anak-anak dalam kekekalan dan bahwa tidak akan dijauhkan dari keturunan mereka.

Dengan iman sejati, permohonan doa, puasa, dan berkat khusus keimamatan, banyak di antara suster yang terkasih ini, dengan rekan mereka yang mulia

di sisi mereka, telah menikmati mukjizat dalam hidup mereka dan telah diberkati dengan anak-anak. Ada pula yang mengadopsi anak, dan kepada pasangan istimewa ini kami menyampaikan hormat kami untuk pengurbanan dan kasih yang telah Anda berikan kepada anak-anak yang telah Anda pilih untuk menjadi milik kalian.

Membesarkan Anak dengan Cara Tuhan

Sekarang, para ibu yang terkasih, setelah mengetahui peranan ilahi Anda untuk melahirkan dan membesarkan anak dan membawanya kembali kepada Dia, bagaimanakah Anda melaksanakan hal itu menurut cara Tuhan? Saya berkata “cara Tuhan.” Karena hal itu berbeda dengan cara dunia.

Tuhan dengan jelas menetapkan peran ibu dan ayah dalam memberi nafkah dan membesarkan

keturunan dengan benar. Pada awalnya, Adam—bukan Hawa—diberi petunjuk untuk memperoleh makanan dengan berpeluh. Bertentangan dengan kebijaksanaan konvensional, pemanggilan ibu adalah di rumah, bukan di dunia bisnis.

Lagi pula dalam Ajaran dan Perjanjian kita baca, “Orang-orang perempuan berhak menuntut atas suaminya untuk perawatan mereka, sampai para suami mereka meninggal” (A&P 83:2). Itulah hak ilahi seorang istri dan ibu. Dia mengurus dan mengasuh anak-anaknya di rumah. Suaminya mencari nafkah untuk keluarga, sehingga usaha mengasuh ini bisa terjadi. Dengan tuntutan agar suami mereka memberi dukungan keuangan, nasihat Gereja bagi para ibu ialah agar ibu sepenuhnya berada di rumah, membesarkan dan mengurus anak-anak mereka.

Kami juga sadar bahwa beberapa di antara para sister pilihan menjadi janda dan bercerai dan bahwa yang lainnya berada dalam situasi luar biasa sehingga mereka harus bekerja untuk sementara waktu karena desakan kebutuhan. Namun keadaan ini kekecualian, bukan aturan.

Di dalam rumah yang suaminya sehat dan tak cacat, dia diharapkan menjadi pencari nafkah. Kadang-kadang kita mendengar mengenai suami yang, karena keadaan ekonomi, kehilangan pekerjaan dan mengharapkan istrinya pergi ke luar rumah dan bekerja, meskipun suaminya masih sanggup mencari pekerjaan kembali buat menafkahi keluarganya. Dalam kasus seperti ini, kami menganjurkan suami itu untuk berusaha sekuat tenaga, agar istrinya tetap berada di rumah mengurus anak sementara dia terus mencari pekerjaan untuk keluarganya sebisanya, meskipun pekerjaan yang dia dapatkan mungkin tidak ideal dan anggaran keluarga mereka mungkin akan lebih ketat.

Nasihat Presiden Kimball

Nabi kita terkasih Spencer W. Kimball ingin menyampaikan banyak hal mengenai peran ibu dalam rumah tangga dan pemanggilan serta tanggung jawab mereka. Malam ini saya terkesan untuk berbagi bersama Anda sebagian dari pernyataannya yang diilhami. Saya khawatir sebagian besar nasihatnya terlewatkan tanpa diperhatikan, dan keluarga-keluarga menderita karenanya. Namun, pada petang ini saya berdiri sebagai saksi kedua akan kebenaran dari apa yang dikatakan Presiden Spencer W. Kimball. Dia berbicara sebagai Nabi Allah yang sejati.

Presiden Spencer W. Kimball menyatakan, “Wanita harus mengurus keluarga—Tuhan telah menyatakannya—untuk menjadi penolong suami, bekerja bersamanya, tetapi bukan mencari nafkah, kecuali dalam keadaan tidak biasa. Pria memang seharusnya menjadi pria dan mencari nafkah selama keadaannya normal” (*The Teachings of Spencer W. Kimball*, hlm. 318).

Presiden Kimball melanjutkan, “Terlalu banyak ibu yang bekerja di luar rumah untuk menyediakan pakaian dan pelajaran musik dan perjalanan dan kesenangan untuk anak-anak mereka. Terlalu banyak wanita mengisi waktu mereka dalam bersosialisasi, dalam urusan politik, dalam pelayanan umum ketika mereka seharusnya berada di rumah untuk mengajar dan melatih dan untuk menerima dan mengasahi anak-anak mereka supaya aman” (*The Teachings of Spencer W. Kimball*, hlm. 319).

Ingat nasihat Presiden Kimball kepada John dan Mary, “Mary, Anda akan menjadi wanita karier terbesar di bumi—sebagai pengurus rumah tangga, seorang istri dan seorang ibu. Tuhan tidak pernah bermaksud menjadikan wanita nikah bersaing dengan pria dalam angkatan kerja. Ada pelayanan yang jauh lebih besar dan penting bagi mereka” (*Faith Precedes the Miracle* [Salt Lake City: Deseret Book Co., 1975], hlm. 128).

Sekali lagi Presiden Kimball berkata, “Suami diharapkan mendukung keluarganya dan hanya dalam keadaan darurat istri boleh mencari pekerjaan di luar. Tempatnya adalah di rumah, untuk membina rumah tangga menjadi surga kesukaan.

“Banyak perceraian dapat ditelusuri langsung ke hari ketika istrinya meninggalkan rumah dan pergi ke luar ke dunia untuk mencari kerja. Dua penghasilan sangat meningkatkan standar kehidupan. Kedua pasangan yang bekerja akan menghalangi kehidupan rumah tangga yang lengkap dan wajar, mengabaikan doa keluarga, menciptakan ketidaktergantungan yang tidak kooperatif, menyebabkan distorsi, membatasi keluarga, mengecewakan anak-anak yang sudah lahir” (ceramah api unggun, San Antonio, Texas, 3 Desember 1977).

Akhirnya, Presiden Kimball menasihati, “Saya memohon kepada Anda yang dapat dan seharusnya melahirkan serta membesarkan sebuah keluarga: para istri, pulanglah dan tinggalkan mesin ketik, pekerjaan perawat, pulanglah dari pabrik, dari kedai. Tidak ada karier yang dapat menyaingi pentingnya

peran sebagai istri, pengurus rumah tangga, ibu—yang memasak makanan, mencuci piring, menyiapkan tempat tidur untuk suami dan anak-anak yang amat berharga. Pulanglah, hai para istri, kepada suami Anda. Jadikan rumah bagai surga bagi mereka. Pulanglah, hai para istri, kepada anak-anak Anda, baik bagi yang sudah lahir maupun yang belum lahir. Kenakan pakaian seorang ibu dan dengan tanpa malu bantulah dalam peran utama menyediakan tubuh untuk jiwa baka yang sedang menanti-nanti dengan tidak sabar.

Sewaktu Anda telah melengkapi suami Anda dengan kehidupan rumah tangga dan melahirkan anak-anak, tumbuh penuh iman, integritas, bertanggung jawab dan baik, maka Anda telah mencapai keberhasilan, tiada bandingnya, dan orang lain akan iri kepada Anda sekarang dan selama-lamanya” (ceramah api unggul, San Antonio, Texas).

Presiden Kimball benar. Kata-katanya adalah kata-kata seorang nabi.

Sepuluh Cara Meluangkan Waktu Bersama Anak-Anak

Para ibu di Sion, peran yang diberikan Allah kepada Anda sedemikian penting bagi permuliaan Anda sendiri dan bagi keselamatan serta permuliaan keluarga Anda. Seorang anak membutuhkan seorang ibu melebihi segala hal yang dapat dibeli dengan uang. Meluangkan waktu bersama anak-anak Anda adalah anugerah terbesar.

Dengan kasih di hati saya bagi para ibu di Sion, saya sekarang ingin menyarankan sepuluh cara khusus untuk menyisihkan waktu dengan efektif bersama anak-anak mereka.

Senantiasalah Ada Sepanjang Hidup Anak-Anak.

Pertama, luangkan waktu sehingga selalu ada ketika anak-anak Anda sedang datang atau pergi—ketika mereka pergi atau pulang dari sekolah, ketika mereka pergi atau pulang dari kencan, ketika mereka membawa pulang teman-teman mereka. Selalulah ada di sana baik ketika anak Anda masih berusia enam atau sudah enam belas tahun. Dalam Amsal tertulis, “Anak yang dibiarkan memperlakukan ibunya” (Amsal 29:15). Di antara hal yang paling memprihatinkan dalam masyarakat kita terdapat jutaan anak pemegang kunci rumah yang pulang setiap hari ke rumah yang kosong, tanpa diawasi oleh orang tua karena mereka sedang bekerja.

Tidak ada karier yang dapat menyaingi pentingnya menjadi istri, pengurus rumah tangga, ibu.

Jadilah Teman Sejati. Kedua, para ibu, luangkan waktu untuk menjadi teman sejati bagi anak-anak Anda. Dengarkanlah anak-anak Anda, mendengar dengan sungguh-sungguh. Berbicaralah dengan mereka, tertawa dan bergurau dengan mereka, bernyanyi bersama mereka, bermain dengan mereka, menangis bersama mereka,

memeluk mereka, dengan jujur pujilah mereka. Ya, secara teratur luangkan waktu untuk setiap anak. Jadilah kawan sejati bagi anak-anak Anda.

Bacakanlah Sesuatu untuk Anak-Anak Anda. Ketiga, para ibu, luangkan waktu untuk membaca bagi anak-anak Anda. Mulai dari mereka masih bayi, bacakanlah sesuatu bagi anak lelaki dan perempuan. Ingat apa yang dikatakan penyair:

Kamu boleh saja mempunyai banyak harta tak terkatakan;

Sekeranjang permata dan sepeti emas.

Namun tidak akan mungkin lebih kaya dari aku—

Karena aku punya ibu yang bercerita padaku.

(Strickland Gillilan, “The Reading Mother”).

Anda akan menanamkan apresiasi sastra yang indah dan kasih sejati kepada tulisan suci untuk selamanya jika Anda mau membacakannya kepada anak-anak Anda secara tetap.

Berdoalah Bersama Anak-Anak Anda. Keempat, luangkan waktu untuk berdo'a dengan anak-anak Anda. Doa keluarga yang dipimpin oleh ayah, hendaknya diadakan setiap pagi dan malam. Biarkan anak-anak Anda merasakan iman Anda ketika Anda meminta berkat surga ke atas mereka. Gunakan kata-kata Anda sendiri untuk menjelaskan ucapan Yakobus, “Doa (ibu) yang benar, bila dengan yakin didoakan, sangat besar kuasanya” (Yakobus 5:16). Mintalah anak-anak Anda berdo'a dalam doa keluarga dan doa pribadi, dan nikmatilah kata-kata manis mereka kepada Bapa mereka di Surga.

Adakanlah Malam Keluarga Mingguan. Kelima, luangkan waktu untuk mengadakan malam keluarga mingguan yang penuh makna. Dengan suami Anda yang memimpin, berperansertalah dalam malam keluarga yang membangun rohani setiap minggu. Biarkan anak-anak terlibat secara aktif. Ajarkan kepada mereka asas-asas yang benar. Jadikan ini sebagai tradisi keluarga yang penting. Ingatlah akan janji ajaib Presiden Joseph F. Smith ketika malam

keluarga pertama kali diperkenalkan kepada Gereja, “Jika Orang-orang Suci mematuhi nasihat ini, kami berjanji bahwa berkat besar akan diberikan. Kasih di rumah dan kepatuhan kepada orang tua akan meningkat. Iman akan terbina dalam hati remaja Israel, dan mereka akan memperoleh kuasa untuk memerangi pengaruh dan godaan jahat yang mengelilingi mereka” (James R. Clark, kumpulan *Messages of the First Presidency of The Church of Jesus Christ of Latter-day Saints*, 6 jilid [Salt Lake City: Bookcraft, 1965–1975], 4:339). Janji istimewa ini masih berlaku sampai sekarang.

Berkumpullah pada Waktu Makan. Keenam, luangkan waktu sesering mungkin untuk berkumpul pada waktu makan. Tantangannya adalah sewaktu anak-anak semakin besar dan kehidupan semakin sibuk. Namun percakapan yang menyenangkan, berbagi rencana dan kegiatan untuk hari itu, dan saat-saat khusus mengajar terdapat pada waktu makan karena ibu dan ayah dan anak-anak saling mengisi.

Bacalah Tulisan Suci Setiap hari. Ketujuh, setiap hari luangkan waktu untuk membaca tulisan suci bersama sekeluarga. Membaca tulisan suci secara pribadi adalah penting, tetapi pembacaan tulisan suci sekeluarga sangat penting. Membaca Kitab Mormon bersama sekeluarga akan meningkatkan kerohanian secara istimewa dalam rumah dan memberi kekuatan untuk melawan godaan baik kepada orang tua maupun anak-anak dan membuat Roh Kudus menjadi rekan tetap kita. Saya berjanji kepada Anda bahwa Kitab Mormon akan mengubah kehidupan keluarga Anda.

Lakukanlah Sesuatu bersama keluarga. Delapan, luangkan waktu untuk melakukan sesuatu bersama keluarga. Bepergian, piknik dan perayaan ulang tahun dan perjalanan pada waktu-waktu istimewa untuk menciptakan kenangan bersama keluarga. Bilamana mungkin, bersama keluarga hadirilah berbagai peristiwa yang diikuti oleh salah satu anggota keluarga, misalnya pertandingan di sekolah, pertandingan bola, ceramah, konser. Hadirilah pertemuan gereja bersama dan duduk bersama sekeluarga jika dapat. Ibu yang membantu keluarga berdoa dan bermain bersama akan tetap bersatu dan akan memberkati kehidupan anak-anak untuk selamanya.

Ajarilah Anak-anak Anda. Kesembilan, ibu, luangkan waktu untuk mengajar anak-anak Anda. Carilah kesempatan untuk mengajar. Ini dapat dilakukan kapan saja sepanjang hari—pada waktu makan, pada waktu santai, atau pada waktu khusus duduk

bersama, di tempat tidur pada malam hari, atau selama berjalan pagi bersama. Ibu, Anda adalah guru terbaik bagi anak Anda. Jangan alihkan tanggung jawab berharga ini ke pusat penitipan anak atau pengasuh anak. Kasih dan perhatian sungguh-sungguh Ibu bagi anak-anak adalah unsur-unsur paling penting dalam mengajar anaknya sendiri.

Ajarilah anak-anak asas-asas Injil. Ajarilah mereka mengenai hasil dari suatu perbuatan baik. Ajarilah mereka tentang ketidakamanan dalam dosa. Ajarilah mereka kasih akan Injil Yesus Kristus dan kesaksian akan keilahiannya.

Ajarilah anak lelaki dan perempuan Anda kesopanan, dan ajarilah mereka menghormati sesuatu yang berhubungan dengan masalah lelaki dan wanita. Ajarilah anak-anak Anda mengenai kemurnian seksual, standar kencan yang layak, pernikahan bait suci, pelayanan misionari, dan pentingnya menerima dan meningkatkan panggilan Gereja.

Ajarilah mereka kasih akan kerja dan nilai pendidikan yang baik.

Ajarilah mereka tentang pentingnya jenis hiburan yang tepat, termasuk film dan video dan musik serta buku dan majalah yang layak untuk dilihat. Bahaslah kejahatan pornografi dan obat-obatan terlarang serta ajarilah mereka tentang nilai menjalankan hidup bersih.

Ya, ibu-ibu, ajarilah anak-anak Anda Injil di rumah Anda sendiri, dalam malam api unggun Anda sendiri. Inilah cara mengajar yang paling efektif yang akan diterima anak-anak Anda. Inilah cara Tuhan mengajar. Gereja, sekolah dan tempat penitipan anak tidak dapat mengajar seperti Anda mengajar. Tetapi Anda dapat, dan Tuhan akan mendukung Anda. Anak-anak Anda akan ingat ajaran Anda untuk selamanya, dan setelah mereka tua, mereka tidak akan melupakannya. Mereka akan menyebut Anda yang diberkati—bagi mereka ibu mereka adalah malaikat.

Ibu-ibu, pengajaran cara surgawi dan keibuan seperti itu memerlukan waktu—amat banyak waktu. Suatu pengajaran yang tidak akan berhasil kalau dilaksanakan paruh waktu. Pengajaran itu harus dilaksanakan sepanjang waktu supaya anak-anak Anda dapat diselamatkan dan dimuliakan. Inilah panggilan ilahi Anda.

Kasihilah Anak-Anak Anda dengan Sungguh-Sungguh. Kesepuluh dan terakhir, luangkan waktu untuk mengasihi anak-anak Anda dengan sungguh-sungguh.

Kasih ibu yang tidak ada pamrih mendekati kasih Kristus.

Berikut ini sebuah persembahan yang indah dari seorang putra kepada ibunya, “Saya tidak banyak ingat akan pandangannya mengenai pemilu ataupun prestasi sosialnya; dan apa gagasannya mengenai melatih anak, menu makanan, dan teorinya membesarkan anak, saya tidak dapat mengingatnya. Hal utama yang saya ingat sekarang setelah tahun-tahun berlalu ialah bahwa dia mengasihi saya. Dia suka sekali berbaring di rerumputan bersama saya dan bercerita, atau main petak umpet bersama kami anak-anak. Dia selalu memeluk saya. Dan saya menyukainya. Wajahnya ceria. Bagi saya wajah itu seperti Allah, dan semua orang suci yang berbahagia yang berbicara mengenai-Nya. Dan bernyanyi! Dari semua sensasi kebahagiaan dalam hidup saya, tidak ada yang dapat menandingi pesona saya ketika saya merayap naik ke pangkuannya dan tertidur ketika dia berayun-ayun di kursi goyangnya dan bernyanyi. Memikirkan hal ini, saya bertanya-tanya, apakah wanita masa kini, dengan segala angan-angan dan rencananya yang dahsyat, menyadari betapa besar kuasanya dalam membentuk anaknya untuk berhasil atau celaka. Saya bertanya-tanya apakah dia sadar betapa banyaknya kasih lembut dan perhatiannya yang menentukan kehidupan seorang anak.

Ibu-ibu, anak-anak remaja Anda juga perlu kasih dan perhatian yang seperti itu. Kelihatannya bagi banyak ibu dan ayah, lebih mudah mengungkapkan kasih mereka kepada anak-anaknya ketika mereka masih kecil, daripada sesudah mereka lebih besar. Usahakan untuk tetap mengungkapkan kasih Anda dengan sungguh-sungguh. Tidak perlu ada kesenjangan antargenerasi Kuncinya adalah kasih. Orang-orang muda kita perlu kasih dan perhatian, bukan pemanjaan. Mereka perlu ketegasan dan pengertian, bukan sikap acuh tak acuh dari ibu dan ayah. Mereka memerlukan waktu dari orang tua. Ajaran ramah dan kasih serta keyakinan seorang ibu kepada anak lelaki atau perempuannya yang remaja dapat benar-benar menyelamatkan mereka dari dunia yang jahat.

Berkat Tuhan kepada Orang Tua

Sebagai penutup, saya tentu tidak memiliki perhatian petang ini jika saya tidak mengungkapkan kasih dan rasa syukur secara kekal saya kepada kekasih dan pasangan saya dan ibu dari enam anak kami. Pengabdian pada perannya sebagai ibu telah

memberkati saya dan keluarga kami melebihi ungkapan kata-kata. Dia telah menjadi ibu yang menakjubkan, mengabdikan hidupnya dan misinya dengan sepenuh hati dan dengan senang hati kepada keluarganya. Betapa saya beryukur untuk Flora!

Izinkan saya juga menyatakan terima kasih saya kepada Anda para ayah dan suami yang berkumpul hari ini. Kami mengharap Anda memberikan kepemimpinan yang benar di rumah dan dalam keluarga dan, dengan rekan Anda dan ibu dari anak-anak Anda, memimpin keluarga Anda kembali kepada Bapa kita yang kekal.

Allah memberkati para ibu kita yang istimewa. Kami berdoa bagi Anda. Kami mendukung Anda. Kami menghormati Anda sewaktu Anda melahirkan, mengasuh, melatih, mengajar, dan mengasihi untuk kekekalan. Saya menjanjikan kepada Anda berkat surga dan “segala yang dimiliki Bapa” (lihat A&P 84:38) sewaktu Anda meningkatkan pemanggilan yang paling mulia dari semua pemanggilan—sebagai seorang ibu di Sion. Dalam nama Yesus Kristus, amin.

KAUM WANITA DI GEREJA



Presiden Gordon B. Hinckley

Presiden Gereja

Dalam Conference Report, Oktober 1996, 90–95; atau Liahona, Januari 1997, 64–67

Wanita Adalah Unsur Pokok bagi Rencana Allah

Setengah, mungkin lebih dari setengah anggota Gereja adalah wanita. Kepada merekalah terutama saya ingin berbicara pagi ini. Saya melakukan ini dengan harapan agar kaum pria juga mendengarkan.

Pertama-tama saya katakan kepada Anda para sister bahwa Anda tidak menduduki tempat kedua dalam rencana Bapa bagi kebahagiaan kekal anak-anak-Nya. Anda bagian penting dalam rencana itu.

Tanpa Anda rencana tersebut tidak berfungsi. Tanpa Anda seluruh rencana akan hancur. Seperti saya katakan sebelumnya pada saat proses penciptaan, Yehova, pencipta di bawah petunjuk Bapa-Nya, pertama-tama memisahkan terang dari gelap, kemudian

memisahkan daratan dari lautan. Diikuti penciptaan kehidupan tumbuh-tumbuhan, lalu kehidupan hewan. Lalu penciptaan manusia, dan akhir dari kegiatan penciptaan ilahi yang tertinggi, diciptakanlah wanita.

Anda adalah putri Allah, dianugerahi dengan hak asasi. Anda tidak perlu memperjuangkan hak itu.

Kekuatan Besar pada Kaum Wanita Gereja

Sewaktu saya bepergian, saya diwawancarai wakil media massa. Selalu mereka bertanya tentang posisi wanita di Gereja. Mereka melakukan itu dengan nada menuduh, seolah-olah kita meremehkan wanita. Saya selalu menjawab bahwa sepengetahuan saya tidak ada organisasi lain di dunia yang memberi kesempatan pada wanita untuk berkembang, berhubungan dengan sesama, bagi tercapainya hal-hal baik, serta memegang jabatan dalam kepemimpinan serta tanggung jawab.

Saya harap semua wartawan ini hadir di Tabernakel hari Sabtu lalu ketika pertemuan umum Lembaga Pertolongan diadakan. Itulah pengalaman yang mendatangkan ilham untuk melihat wajah-wajah dari sekumpulan besar putri Allah, wanita beriman dan berbakat, wanita yang tahu tujuan dan makna kehidupan dan tahu kedudukan ilahinya. Saya harap para wartawan tersebut dapat mendengar paduan suara yang megah oleh para remaja putri Universitas Brigham Young, yang melalui lagunya hati kita tersentuh. Saya harap mereka mendengar pesan penuh ilham dari presidensi umum Lembaga Pertolongan, masing-masing berbicara mengenai iman, harapan dan kasih.

Betapa cakupannya kaum wanita ini. Mereka berbicara dengan mantap, dan meyakinkan. Presiden Faust menutup pertemuan itu dengan ceramah yang menakjubkan.

Jika para wartawan itu duduk di antara kumpulan ini, mereka akan tahu, tanpa pertanyaan lebih lanjut, bahwa ada kekuatan, dan kemampuan besar di antara wanita Gereja ini. Ada kepemimpinan dan petunjuk, semangat mandiri, dan kepuasan karena menjadi bagian kerajaan Allah yang bekerja sama dengan imam untuk maju.

Pembangun Sejati Bangsa

Banyak dari Anda hari ini yang hadir di pertemuan itu. Anda duduk bersama suami Anda, pria yang

Anda kasihi dan hormati, serta sebaliknya Anda dikasihi dan dihormati mereka. Anda tahu betapa beruntungnya Anda menikah dengan pria yang baik sebagai pasangan Anda di bumi dan pasangan di dunia kekal. Bersamanya, sewaktu Anda melayani di banyak kedudukan dan membina keluarga dan menyediakan kebutuhan mereka, Anda berhasil mengatasi beragam kesulitan. Kebanyakan dari Anda adalah para ibu, banyak juga para nenek bahkan nenek buyut. Anda pun sudah mengalami kesulitan, kadang kebahagiaan sebagai orang tua. Anda berjalan bergandengan tangan dengan Allah dalam proses membawa anak-anak ke dunia ini sehingga mereka dapat mengalami kehidupan ini yang menuju kehidupan kekal. Bukan hal mudah membina keluarga. Banyak yang harus berkorban, prihatin dan bekerja siang malam. Saat saya merenungkan keadaan Anda, saya teringat puisi Ann Campbell sewaktu dia memandang anak-anak-Nya:

“Kaulah perjalanan yang tak terlewati;

Kaulah mutiara yang tak terbeli;

Kaulah danau Italia biruku;

Kaulah sebidang langit negeri seberang.”

[“To My Child,” dikutip dalam Charles L. Wallis, edisi *The Treasure Chest* (1965), 54]

Anda para sister, memang pembangun negara di mana pun Anda berada. Karena Anda menciptakan rumah kekuatan aman dan damai. Ini menjadi kekuatan setiap negara.

Peringatan Keras bagi Perundung

Sayang sekali, sedikit dari Anda menikah dengan pria yang perundung. Beberapa dari mereka ada berpura-pura baik di waktu siang hari, dan sewaktu pulang di sore hari langsung lepas kendali dan tersinggung sedikit saja marah pun meledak.

Tidak ada pria yang seperti ini layak untuk imamat Allah. Mereka juga tidak dapat masuk ke dalam bait suci. Saya menyesal ada pria yang tidak layak mendapat kasih istri dan anak. Ada anak yang takut ayah, istri takut suami. Jika pria seperti itu yang mendengar suara saya, sebagai hamba Tuhan, saya mengimbau Anda untuk bertobat. Tertibkanlah diri Anda. Kendalikanlah emosi Anda. Banyak penyebab kemarahan Anda adalah hal yang sepele. Betapa buruknya balasan yang akan Anda terima. Mintalah Tuhan mengampuni. Mintalah istri mengampuni. Mintalah maaf kepada anak Anda.

Nasihat kepada Wanita Lajang

Banyak wanita masih lajang. Umumnya bukan karena kemauan mereka. Beberapa tidak memiliki kesempatan menikah dengan pria yang dapat membawa mereka kepada kekekalan.

Bagi para wanita lajang yang mau menikah, saya ulangi apa yang pernah saya ucapkan di pertemuan para lajang di Tabernakel ini:

“Jangan putus asa. Dan tetaplah berusaha. Tetapi berhentilah berobsesi tentang itu. Kesempatan akan ada jika Anda melupakan itu dan aktif terlibat dalam kegiatan lain, dan masa depan akan cerah

Saya percaya obat termujarab kesepian adalah bekerja, melayani sesama. Saya tidak meremehkan masalah Anda, tetapi saya tidak ragu mengatakan bahwa banyak lainnya yang mempunyai masalah yang lebih besar dari Anda. Cari dan layanilah mereka, bantulah mereka, berilah mereka semangat. Banyak anak lelaki dan perempuan yang putus sekolah perlu mendapat perhatian pribadi dan dukungan. Banyak orang lanjut usia yang hidup dalam kesengsaraan, kesepian, dan ketakutan. Bagi mereka percakapan sederhana membawa harapan dan terang” (Api unggun dewasa lajang di Salt Lake Valley, 22 September 1996).

Menolong Wanita yang Kehilangan Suami

Ada di antara wanita Gereja yang kehilangan suami karena ditinggal, cerai, atau karena kematian. Besar tanggung jawab kami kepada Anda. Tulisan suci menyatakan, “Ibadah yang murni dan yang tak bercacat di hadapan Allah, Bapa kita, ialah mengunjungi yatim piatu dan janda-janda dalam kesusahan mereka, dan menjaga supaya dirinya sendiri tidak dicemarkan oleh dunia” (Yakobus 1:27).

Saya menerima surat dari seorang wanita yang menganggap dirinya beruntung. Dia menulis:

“Meskipun saya membesarkan empat anak lelaki seorang diri, ... saya tidak kesepian. Saya mempunyai ‘keluarga lingkungan’ yang menjaga kami

Presiden Lembaga Pertolongan saya selalu siaga sepanjang kesulitan saya, mendorong perkembangan rohani saya, doa pribadi, dan hadir di bait suci.

Uskup kami begitu murah hati menyediakan kebutuhan makanan dan pakaian serta menolong mengirim dua putra kami ke perkemahan. Dia telah mewawancarai kami semua serta memberikan berkat dan semangat. Dia menolong saya mengatur

anggaran belanja dan mengerjakan apa yang saya dapat kerjakan untuk menolong keluarga saya.

Pengajar ke rumah kami datang secara tetap dan bahkan memberkati anak-anak lelaki saya ketika mereka memulai tahun pelajaran baru di sekolah.

Presiden wilayah kami dan para penasihatnya mengawasi kami secara teratur dengan meluangkan waktu untuk mengunjungi kami di gereja, melalui telepon, atau di rumah kami.

Gereja ini benar, dan anak-anak lelaki saya dan saya adalah bukti hidup bahwa Allah mengasihi kami dan ‘keluarga lingkungan’ dapat membuat perbedaan.

Para pemimpin imamat kami bagaikan alat yang menjaga anak-anak lelaki saya aktif di gereja dan program Pramuka. Yang seorang sebagai pramuka Elang yang akan menerima penghargaan keempat minggu ini. Yang lain Elang dengan penghargaan ketiga. Dan yang ketiga akan naik menjadi pramuka Elang minggu ini. Dan yang termuda adalah pramuka Siaga.

Kami selalu disambut dengan hati penuh kasih dan jabatan tangan yang hangat. Sikap seperti Kristus dari wilayah dan lingkungan kami telah membantu kami melewati percobaan yang tak pernah kami kira akan berhasil.

Hidup ini berat, ... tetapi kita mengenakan seluruh perlengkapan senjata Allah ketika kita berlutut dalam doa keluarga ..., memohon bantuan dan bimbingan dan berbagi rasa syukur untuk berkat-berkat yang kita terima. Saya berdoa setiap hari untuk penanaman kekal Roh Kudus untuk membimbing saya sewaktu saya membesarkan anak-anak lelaki ini untuk menjadi misionaris dan mendorong mereka tetap setia kepada Injil dan imamat yang mereka pegang.

Saya bangga mengatakan bahwa saya adalah anggota Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir. Saya tahu Gereja ini benar. Saya mendukung para pemimpin Gereja saya. Keadaan kami baik-baik saja, dan saya berterima kasih kepada setiap orang untuk kasih dan doa dan penerimaan mereka.”

Luar biasa surat ini. Banyak disebutkan cara Gereja ini bekerja di seluruh dunia. Saya harap para wanita yang keadaannya sama dengan wanita tadi dapat memperoleh berkat yang sama dari seorang uskup yang memahami dan suka menolong, seorang presiden Lembaga Pertolongan yang tahu membantunya, pasangan pengajar ke rumah yang tahu tugas

mereka, serta keramahan anggota lingkungan yang suka menolong.

Saya tidak pernah bertemu dengan wanita yang suratnya telah saya bacakan. Meskipun isi suratnya penuh sukaria, saya yakin bahwa ada banyak perjuangan dan kesepian, dan kadang-kadang rasa takut. Saya melihat bahwa dia bekerja untuk mencari nafkah guna memenuhi kebutuhannya dan kebutuhan anak-anak lelakinya yang masih remaja. Saya memperkirakan penghasilannya tidak mencukupi, karena dia menyatakan bahwa uskupnya telah membantunya dengan makanan dan pakaian.

Nasihat mengenai Pekerjaan di Luar Rumah

Beberapa tahun yang lalu Presiden Benson memberikan pesan kepada kaum wanita Gereja. Dia mengimbau mereka untuk meninggalkan pekerjaan mereka dan memberikan waktu pribadi mereka kepada anak-anaknya. Saya mendukung imbauannya.

Namun, saya sadar, seperti dia juga menyadari, ada beberapa wanita, dan semakin banyak wanita yang harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Kepada Anda saya mengatakan, lakukanlah yang terbaik. Saya harap jika Anda dipekerjakan penuh-waktu, lakukanlah itu untuk memenuhi kebutuhan dasar bukan untuk dapat memiliki rumah mewah, mobil mewah, dan barang mewah lainnya. Pekerjaan termulia wanita adalah membekas, mengajar, menghibur, dan mendidik anak-anak mereka dalam kebenaran dan kesalehan. Tidak ada hal lain yang dapat menggantikannya.

Sangat tidak mungkin untuk menjadi ibu rumah tangga penuh-waktu dan karyawan penuh-waktu. Saya tahu Anda bergumul tentang hal ini. Saya ulangi, lakukanlah yang terbaik. Anda tahu keadaan Anda, dan saya tahu Anda cemas dengan kesejahteraan anak-anak Anda. Setiap dari Anda punya uskup yang dapat membimbing dan membantu Anda. Jika Anda perlu bicara dengan wanita yang pengertian, jangan ragu menghubungi presiden Lembaga Pertolongan.

Kepada para ibu di Gereja ini, setiap ibu yang ada di sini hari ini, saya ingin mengatakan sebagaimana tahun berlalu, Anda akan lebih bersyukur atas apa yang telah Anda lakukan dalam membentuk hidup anak-anak Anda dalam bimbingan keberanian, kebaikan, integritas dan iman. Itu akan terjadi jika Anda memiliki cukup waktu bersama mereka.

Nasihat kepada Orang Tua Tunggal

Bagi Anda orang tua tunggal, banyak tangan yang bersedia menolong Anda. Tuhan tidak meninggalkan Anda. Demikian pula Gereja-Nya.

Semoga Dia memberkati Anda, para suster terkasih, orang tua tunggal. Semoga Anda sehat dan kuat untuk menopang beban yang Anda pikul. Semoga Anda memiliki teman penuh kasih yang menolong Anda pada masa percobaan. Anda tahu kuasa doa, mungkin sedikit orang yang tahu. Banyak di antara Anda yang selalu berlutut berdoa berbicara kepada Bapa di Surga, dengan air mata mengalir di pipi Anda. Ketahuilah kami berdoa untuk Anda.

Dengan semua yang harus Anda lakukan, Anda juga diminta melayani di Gereja. Uskup Anda tidak meminta Anda melakukan hal di luar kemampuan Anda. Jika Anda melayani, dimensi baru akan ditambahkan ke dalam kehidupan Anda. Anda menemukan teman baru. Anda menemukan persahabatan dan pergaulan. Anda akan tumbuh dengan pengetahuan, pengertian, kebijaksanaan, dan kemampuan untuk melayani. Anda akan menjadi ibu yang lebih baik karena pelayanan Anda dalam pekerjaan Tuhan.

Kepada Wanita yang Lebih Tua

Terakhir, sekarang saya ingin berbicara kepada Anda para wanita yang lebih tua, banyak di antara Anda menjanda. Anda adalah harta yang berharga. Anda telah melalui badai kehidupan. Anda telah berhasil mengatasi tantangan yang dihadapi suster muda Anda. Anda matang dalam kebijaksanaan, pengertian, belas kasih, kasih, dan pelayanan.

Ada kecantikan yang menyinari wajah Anda. Kecantikan yang datang dari damai. Mungkin masih ada pergumulan, tetapi ada kedewasaan mengatasinya. Mungkin ada masalah kesehatan, tetapi ada ketenangan mengenai itu. Kenangan buruk menjadi manis kembali dan membawa kemanisan dan kepuasan dalam kehidupan.

Anda telah belajar mengasihi tulisan suci, dan Anda telah membacanya. Doa Anda sebagian besar adalah doa ucapan syukur. Ucapan salam Anda adalah kata-kata kebaikan. Persahabatan Anda menolong dan mendukung orang lain.

Betapa istimewanya para wanita dari Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir. Anda mengasihi Gereja ini; Anda menerima ajaran ini; Anda menghormati tempat Anda dalam organisasinya; Anda mendatangkan cahaya dan

kekuatan dan keindahan bagi jemaatnya. Betapa besar terima kasih kami kepada Anda. Betapa besar kasih, hormat, segan kami kepada Anda.

Saya menghormati rekan terkasih saya. Hampir 60 tahun kami berjalan keluar dari bait suci Salt Lake sebagai suami istri saling mencintai. Cinta itu diperkuat sepanjang tahun-tahun ini. Kami telah menghadapi masalah dalam pernikahan. Karena berkat Tuhan, kami dapat mengatasi itu.

Sekarang semakin sulit bagi kami untuk berdiri tegak dan lurus seperti semasa muda dahulu. Tidak jadi soal, kami masih saling memiliki dan masih berdiri bersama, walaupun kami bersandar sedikit. Dan ketika waktu perpisahan tiba, kesedihan akan datang, tetapi akan ada hiburan yang datang dari kepastian bahwa dia adalah milik saya dan saya miliknya untuk kekekalan mendatang.

Penghargaan untuk Para Sister

Dengan demikian, para sister terkasih, ketahuilah betapa kami menghargai Anda. Anda membawa kelengkapan kepada kami. Anda mempunyai kekuatan yang menakjubkan. Melalui martabat dan kemampuan Anda menjalankan program Lembaga Pertolongan, Remaja Putri, dan Pratama. Anda mengajar Sekolah Minggu. Kami berjalan di sisi Anda sebagai pasangan dan saudara dengan rasa hormat, kasih, mulia, dan kagum. Tuhan mengatur agar kaum pria di Gereja-Nya memegang imamat. Dialah yang memberi Anda kemampuan untuk melengkapi organisasi yang besar dan menakjubkan ini, yaitu kerajaan Allah. Saya bersaksi di hadapan seluruh dunia akan kelayakan, kasih, karunia dan kebaikan, kemampuan luar biasa dan sumbangan menakjubkan Anda, dan memohonkan berkat dari surga bagi Anda, dalam nama Yesus Kristus, amin.

SUKACITA MENJALANKAN RENCANA KEBAHAGIAAN YANG BESAR



*Penatua Richard G. Scott
Dari Kuorum Dua Belas Rasul
Dalam Conference Report,
Oktober 1996, 100–104; atau
Liahona, Januari 1997, 72–75,*

Rencana Kebahagiaan Allah yang Besar

Tulisan suci mencatat, “Dan Aku, Allah, mencipta manusia ...; laki-laki dan perempuan Aku ciptakan mereka.”¹ Ini terjadi secara rohani dalam prafana sewaktu Anda hidup di hadirat Bapa Anda di Surga. Jenis kelamin Anda telah ditetapkan sebelum Anda datang ke bumi. Anda memilih untuk memperoleh pengalaman di bumi ini sebagai bagian dari rencana-Nya bagi Anda. Nabi menyebutnya “rencana belas kasihan,”² “rencana kekal pembebasan,”³ “rencana keselamatan”⁴ dan, ya, “rencana besar kebahagiaan.”⁵ Anda telah diajari mengenai rencana ini sebelum Anda datang ke bumi dan di sana bersukacita karena hak istimewa untuk berperan serta di dalamnya.

Kepatuhan pada rencana adalah prasyarat bagi kebahagiaan sepenuhnya dalam kehidupan ini dan kehidupan selanjutnya. Hal penting bagi rencana kebahagiaan-Nya adalah hak pilihan—hak pilihan pribadi. Juga penting adalah hak istimewa untuk menggunakan kuasa prokreasi dalam ikatan janji pernikahan yang sah. Pernikahan antara pria dan wanita penting bagi rencana kekal-Nya. Keluarga ditetapkan oleh Allah.⁶ Sebagai suami dan istri, Anda bertanggung jawab melahirkan anak-anak dan mengasuh mereka dan melatih rohani, emosi, dan jasmani.⁷

Setan juga mempunyai rencana. Rencananya yang licik, jahat dan menghancurkan.⁸ Tujuannya ialah menawan anak-anak Bapa di Surga dan berusaha dengan segala upaya mengacaukan rencana kebahagiaan yang besar.

Pentingnya Pernikahan dalam Rencana Allah

Bapa Surgawi menganugerahkan kepada para putra dan putri-Nya watak yang unik, yang secara khusus cocok dengan tanggung jawab mereka masing-masing sewaktu mereka memenuhi rencana-Nya. Untuk mengikuti rencana-Nya Anda diharuskan melakukan hal-hal yang Dia harapkan agar Anda lakukan sebagai putra dan putri-Nya, istri atau suami. Masing-masing peran berlainan, tetapi semuanya selaras. Dalam rencana Tuhan, diperlukan dua orang—pria dan wanita—untuk membentuk satu keutuhan. Sesungguhnya, suami dan istri bukan dua orang yang serupa, melainkan suatu gabungan kemampuan dan sifat ilahi yang saling melengkapi. Pernikahan memungkinkan dua sifat berlainan ini untuk bersatu—dalam kesatuan—untuk memberkati

suami dan istri, anak-anak serta cucu-cucu mereka. Untuk memperoleh kebahagiaan yang terbesar dan mencapai hasil yang terbaik dalam hidup, maka diperlukan suami dan istri. Mereka bekerja untuk saling mengisi dan mendukung. Masing-masing mempunyai sifat pribadi yang paling cocok dengan peran yang telah digariskan Tuhan bagi kebahagiaan sebagai pria dan wanita. Jika digunakan sebagaimana yang diinginkan Tuhan, sifat dan tabiat itu mengizinkan pasangan yang telah menikah untuk berpikir, bertindak, dan bersukacita sebagai pasangan—menghadapi tantangan serta mengatasinya bersama—untuk tumbuh dalam kasih dan pengertian serta melalui tata cara bait suci dimeteraikan bersama sebagai kesatuan yang kekal. Itulah rencananya.

Belajarlah dari Kehidupan Adam dan Hawa.

“Anda dapat belajar menjadi orang tua yang lebih efektif dengan mempelajari kehidupan Adam dan Hawa. Adam adalah Mikhael yang membantu penciptaan bumi—seorang pribadi yang mulia dan luar biasa. Hawa rekannya yang setara—rekan yang mempunyai kuasa membantu sepenuhnya. Setelah mereka memakan buah, Tuhan berbicara kepada mereka. Jawaban mereka mengungkapkan beberapa karakter berlainan antara seorang pria dan wanita. Dia berfirman kepada Adam, “Telah engkau makankah dari pohon yang telah Kularang agar engkau jangan memakannya ...?”⁹ Jawaban Adam adalah ciri khas seorang pria yang ingin dianggap orang paling benar. Adam berkata, “Perempuan yang Kauberikan kepadaku, dan memerintahkan dia tinggal bersamaku, dia memberiku buah dari pohon itu dan aku memakannya.”¹⁰ Dan Tuhan berfirman kepada Hawa: “Apakah ini yang telah kau lakukan?”¹¹ Jawaban Hawa adalah ciri khas seorang wanita. Jawabannya sangat sederhana dan terus terang, “Ular telah mendustai aku, maka aku memakannya.”¹²

Kemudian, “Adam memuji Allah ... dan mulai ber-nubuat mengenai semua keluarga di bumi, mengatakan: Terpujilah nama Allah, yang disebabkan *pelanggarananku, matak* telah terbuka, dan di dalam kehidupan ini aku akan memperoleh kegembiraan, dan juga di dalam daging aku akan melihat Allah.”¹³ Adam sedang memikirkan tanggung jawabnya. Dia sedang berusaha agar pekerjaannya sesuai dengan kehendak Allah. Hawa berkata, “Kalau bukan

Dalam rencana Tuhan, diperlukan dua orang—seorang pria dan seorang wanita—untuk membentuk satu keseluruhan utuh.

dikarenakan pelanggaran *kita, kita* tidak pernah akan mempunyai keturunan, dan tidak pernah akan mengetahui yang baik dari yang jahat, serta kegembiraan akan penebusan kita, serta hidup kekal yang Allah karuniakan bagi *semua* orang yang patuh.”¹⁴ Jawaban Hawa adalah ciri khas seorang wanita. Dia memikirkan semua orang, dia ingin memastikan bahwa setiap orang

diperhatikan. Jawaban yang satu tidak lebih benar dari jawaban lainnya. Kedua pandangan tersebut adalah hasil dari sifat yang telah menjadi ciri pria dan wanita. Tuhan bermaksud agar kita menggunakan perbedaan tersebut untuk menggenapi rencana-Nya mencapai kebahagiaan, pertumbuhan pribadi, dan pembinaan. Dengan musyawarah mereka akan mengerti kebenaran yang lebih luas dan benar.

Mereka bekerja sama.¹⁵ Mereka mematuhi perintah untuk memperoleh anak.¹⁶ Mereka mengetahui rencana kebahagiaan dan mengikutinya, meskipun hal itu kadang-kadang memberatkan serta menyulitkan mereka.

Mereka diperintahkan, “Hendaknya engkau bertobat dan berseru kepada Allah dalam nama Putra untuk selama-lamanya.”¹⁷ Dan mereka melakukannya. Selanjutnya, mereka mengajar anak-anak mereka rencana kebahagiaan.¹⁸ Mereka bekerja sama untuk mengatasi tantangan,¹⁹ dan mereka “tidak berhenti berseru kepada Allah.”²⁰

Karena Adam dan Hawa patuh, Roh Kudus membimbing mereka. Sebagai suami dan istri, Anda dapat menerima petunjuk dalam hidup Anda dengan memenuhi syarat untuk karunia Roh Kudus melalui kepatuhan pada ajaran Juruselamat.

Peran sebagai Istri dan Ibu

Hati-hatilah terhadap cara halus yang digunakan Setan untuk merenggut Anda dari rencana Allah²¹ dan kebahagiaan sejati. Salah satu cara Setan yang paling ampuh ialah merendahkan peran istri dan ibu dalam rumah tangga. Inilah serangan langsung ke pusat rencana Allah untuk memelihara kasih antara suami dan istri serta mengasuh anak-anak dalam suasana penuh pengertian, damai, saling menghargai, dan saling mendukung. Banyak tindak kekerasan yang beringas di dunia sekarang adalah akibat lemahnya rumah tangga. Rencana pemerintah dan sosial tidak dapat dengan sepenuhnya memperbaiki keadaan tersebut, usaha terbaik dari sekolah dan gereja juga tidak dapat mengganti

sepenuhnya tidak adanya perhatian lembut penuh belas kasih dari seorang istri dan ibu di rumah.

Pagi ini Presiden Hinckley berbicara mengenai pentingnya kehadiran seorang ibu di rumah. Pelajarilah pesannya. Sebagai ibu yang dibimbing Tuhan, Anda membangun watak anak-anak Anda dengan kebenaran, dengan petunjuk yang teliti dan teladan yang layak. Anda menanamkan sifat jujur, iman kepada Allah, tugas, menghormati orang lain, kebaikan, percaya diri, keinginan untuk membantu, belajar, dan memberi di dalam pikiran dan hati anak-anak Anda. Tidak ada tempat penitipan anak yang dapat melaksanakan tugas itu. Itulah hak dan kesempatan kudus Anda.

Tentu saja, sebagai wanita Anda dapat berprestasi besar di tempat kerja, tetapi apakah itu cara terbaik dalam menggunakan bakat dan sifat kewanitaan yang telah diberikan Tuhan kepada Anda? Sebagai suami, jangan mendorong istri Anda bekerja untuk menolong Anda dalam tanggung jawab yang ditetapkan Tuhan kepada Anda sebagai pencari nafkah keluarga, jika engkau dapat menghindarinya. Seperti yang telah dinasihatkan para nabi, dengan bantuan Tuhan usahakan agar orang tua sebanyak mungkin berusaha bersama supaya Ibu berada di rumah.²² Kehadiran Anda di rumah akan memperkuat percaya diri anak-anak dan mengurangi timbulnya masalah emosi. Lagipula, sewaktu Anda mengajarkan kebenaran dengan kata dan teladan, anak-anak akan mengerti siapa diri mereka dan apa yang dapat mereka capai sebagai anak-anak ilahi Bapa di Surga

Berkat-Berkat Akan Diberikan Menurut Waktu Tuhan

Saya tahu apa yang saya bicarakan adalah yang ideal, dan mungkin Anda terganggu karena hidup Anda sekarang ini mungkin tidak ideal. Saya menjanjikan kepada Anda bahwa melalui kepatuhan Anda dan terus beriman kepada Yesus Kristus dan melalui pemahaman Anda akan seluruh rencana kebahagiaan, meskipun jika bagian-bagian penting darinya belum dipenuhi dalam hidup Anda sekarang, semua itu akan Anda miliki menurut waktu Tuhan. Saya juga menjanjikan bahwa Anda dapat memperoleh pertumbuhan dan kebahagiaan yang penting sekarang dalam keadaan Anda sekarang. Sebagai putri atau putra Allah, jalankanlah sebaik mungkin bagian apa saja dari rencana tersebut yang dapat Anda lakukan menurut kesanggupan Anda.

Keinginan Anda untuk menjadi istri atau ibu mungkin tidak sepenuhnya tergenapi di sini, tetapi akan tergenapi menurut waktu-Nya bila Anda hidup dalam iman dan kepatuhan untuk pahala itu.²³ Jangan tergoda sehingga menjauhi rencana Allah kita²⁴ dan mengikuti cara dunia yang merendahkan peran sebagai ibu, mengecilkan peranan wanita dan mengejek peran sebagai istri dan ibu yang ditetapkan secara ilahi. Biarkan dunia berjalan menurut jalan yang dipilihnya. Anda mengikuti rencana Tuhan demi keberhasilan kekal sejati dan kebahagiaan yang sangat memuaskan. Berkat-berkat yang dijanjikan yang belum Anda terima dan yang layak Anda terima akan diberikan kepada Anda dalam kehidupan ini atau kehidupan yang akan datang.²⁵

Rasa Syukur untuk Apa Adanya dan Apa yang Dikerjakan Wanita

Saya sering mewawancarai pemimpin imamat yang kuat. Sewaktu pria-pria ini berbicara mengenai istri mereka, mereka selalu melakukannya dengan penuh kelembutan dan penghargaan yang nyata mengenai berkat menjadi suami bagi para putra-putri Bapa di Surga. Sering kali, dengan menangis dan hampir tanpa kecuali mereka memberikan komentar, "Dia adalah kekuatan dalam hidup saya," atau "Dia memberi saya motivasi untuk menjadi orang yang lebih baik. Dia jauh lebih baik dari saya. Dia lebih rohani, lebih murni, dan lebih mempunyai komitmen daripada saya. Saya tidak dapat melakukannya tanpa bantuannya." Sebagai wanita, jangan menilai bahwa Anda dihargai, dibutuhkan, dan dikasihi oleh kemampuan kami yang lemah dalam mengungkapkan perasaan sejati kami. Jangan pula, karena sifat memberi tanpa pamrih Anda yang berasal dari Tuhan, membuat Anda meremehkan nilai Anda sendiri.

Dengan rendah hati saya bersyukur kepada Bapa di Surga untuk putri-putri-Nya, yang bersedia datang ke bumi dan hidup dalam keadaan yang sedemikian tidak menentu. Banyak pria tidak dapat mengatasi ketidakpastian seperti yang Anda hadapi dalam kehidupan. Adat istiadat sosial menghendaki Anda menunggu datangnya lamaran. Anda diharapkan pergi bersama suami kemana pun pekerjaannya memanggil atau membawanya. Lingkungan dan orang-orang di sekeliling Anda ditentukan oleh kesanggupan suami Anda memberi nafkah, miskin atau tidak. Anda menyerahkan jiwa Anda ke dalam tangan Tuhan setiap kali Anda melahirkan anak.

Pria tidak melakukan pengurbanan seperti itu. Berkat mengasuh anak dan mengurus suami sering dicampur dengan banyak tugas rutin lainnya. Namun Anda melakukan semua itu dengan sukarela karena Anda adalah wanita. Pada umumnya Anda tidak tahu betapa istimewanya dan cekatannya Anda, betapa dihargainya dan dikasihinya Anda, atau betapa dibutuhkannya Anda, karena kebanyakan pria tidak mengatakannya kepada Anda selengkap dan sesering seperti yang diperlukan.

Cara Memperoleh Kebahagiaan

Bagaimanakah Anda dapat menerima kebahagiaan dan berkat terbesar dalam pengalaman hidup di bumi ini?

- Pelajarilah ajaran dasar rencana besar kebahagiaan dengan mempelajari tulisan suci, merenungkan isinya, dan berdoa untuk mengertinya. Belajarlah dengan teliti dan gunakanlah pernyataan Presidensi Utama dan Dua Belas Rasul mengenai keluarga.²⁶ Pernyataan mereka diilhami Tuhan.
- Dengarkanlah suara nabi zaman sekarang dan zaman dahulu. Pernyataan mereka diilhami. Anda dapat menanamkan kebenaran nasihat tersebut dalam pikiran dan hati Anda dengan berdoa mengenyainya dan memikirkan caranya menerapkannya ke dalam keadaan khusus Anda. Berdoalah kepada Tuhan untuk meneguhkan pilihan Anda, dan bertanggungjawablah.
- Ikutilah perasaan batin yang berasal dari bisikan Roh Kudus. Perasaan tersebut adalah hasil pikiran dan tindakan Anda yang benar dan tekad Anda untuk mencari kehendak Tuhan dan menjalankannya.
- Jika diperlukan, mintalah nasihat dan bimbingan dari orang tua serta pemimpin imamat Anda.

Seorang ibu yang baik pernah menulis:

“Bagaimanakah para wanita pionir ... menjawab tantangan pada zamannya? Mereka *mendengar* suara nabi dan *mengikutinya* karena mereka *tahu* dia mengatakan kehendak Tuhan. Mereka menghadapi tantangan dan menuai berkat besar karena iman dan kepatuhan mereka. Prioritas utama mereka bukan keamanan, rumah bagus, atau hidup nyaman Tidak ada pengurbanan yang terlalu besar bagi mereka demi suami dan anak-anak mereka yang berharga.”²⁷

Jelas saya tidak tahu bagaimana rasanya menjadi wanita, tetapi saya tahu apa artinya mengasahi

seorang wanita dengan segenap hati dan jiwa saya. Saya terus menyatakan kepada Tuhan rasa syukur saya yang melimpah ruah untuk berkat yang tiada henti-hentinya yang mengalir kepada anak-anak kami dan kepada saya, melalui salah seorang putrinya yang berharga. Saya ingin kebahagiaan yang kami peroleh bersama menjadi milik Anda. Semakin Anda setia mengikuti rencana-Nya, semakin besar kebahagiaan Anda, kepuasan Anda, dan kemajuan Anda; semakin layak Anda menerima ganjaran yang Dia janjikan karena kepatuhan Anda. Demikianlah saya bersaksi, karena Juruselamat hidup dan Dia mengasahi Anda. Dalam nama Yesus Kristus, amin.

Catatan

1. Musa 2:27. Lihat juga Musa 2:28; 3:5; James R. Clark, kumpulan Messages of the First Presidency of The Church of Jesus Christ of Latter-day Saints, 6 jilid (1965–1975), 4:303; James E. Talmage, *Millennial Star*, 24 Agustus 1922, 539.
2. Alma 42:15.
3. 2 Nefi 11:5.
4. Musa 6:62.
5. Alma 42:8.
6. Lihat “Keluarga: Pernyataan kepada Dunia,” *Liahona*, Oktober 1998, 24.
7. Lihat “Pernyataan,” *Liahona*, Oktober 1998, 24.
8. Lihat 2 Nefi 9:8–9; Alma 12:4–5; Helaman 2:8; 3 Nefi 1:16; Ajaran dan Perjanjian 10:12, 23.
9. Musa 4:17.
10. Musa 4:18.
11. Musa 4:19.
12. Musa 4:19
13. Musa 5:10; cetak miring ditambahkan.
14. Musa 5:11; cetak miring ditambahkan.
15. Lihat Musa 5:1.
16. Lihat Musa 5:2
17. Musa 5:8.
18. Lihat Musa 5:12.
19. Lihat Musa 5:13.
20. Musa 5:16.
21. 2 Nefi 9:13.

23. Lihat Gordon B. Hinckley, dalam Conference Report, April 1991, 94; *Ensign*, Mei 1991, 71.
24. Lihat 2 Nefi 9:13.
25. Lihat Joseph Fielding Smith, *Doctrines of Salvation*, dikumpulkan oleh Bruce R. McConkie, 3 jilid (1954–1956), 2:76.
26. Lihat “Pernyataan,” *Liahona*, Oktober 1998, 24.
27. Jeanene W. Scott, Konferensi Wanita BYU, 6 April 1989, 1.

KITA ADALAH KAUM WANITA ALLAH



Sister Sheri L. Dew

*Penasihat Kedua dalam
Presidensi Umum Lembaga
Pertolongan*

—*Liahona*, Januari 2000,
117–120

Baru-baru ini sebuah tugas profesional mengharuskan saya pergi ke luar negeri. Tetapi saya merasakan suatu perasaan buruk tentang perjalanan itu karena sebelumnya sebelum pergi saya mencari berkat keimamatan. Saya diperingatkan bahwa musuh akan berusaha merintang misi saya dan bahwa bahaya jasmani dan rohani sedang menanti. Saya juga diberitahu bahwa perjalanan itu bukan suatu perjalanan piknik atau belanja dan bahwa jika saya memusatkan perhatian pada tugas dan berusaha mencari petunjuk Roh, saya akan pulang dengan selamat.

Peringatan itu menenteramkan. Tetapi sewaktu saya memulainya, memohon pengarahannya setiap langkah dalam perjalanan, saya menyadari bahwa pengalaman saya unik. Bapa Surgawi pernah mengatakan ketika kita meninggalkan hadirat-Nya, “Musuh akan berusaha menghalangi misi Anda, dan Anda akan menghadapi bahaya jasmani dan rohani. Tetapi jika Anda mau memusatkan pada tugas-tugas Anda, mengindahkan suara-Ku, dan tidak membiarkan kefanatan menjadi suatu perjalanan piknik atau berbelanja, Anda akan pulang ke rumah dengan selamat.”

Datang kepada Kristus berarti ... menempatkan Kristus dan hanya Kristus yang menjadi pusat kehidupan kita sehingga kesia-siaan dan filsafat manusia kehilangan daya tariknya yang menggoda.

Musuh merasa senang bila kita bertindak seperti pelancong, yang berarti mereka hanya mendengarkan daripada menjadi pelaku firman (lihat Yakobus 1:22), dan penghambur uang, atau mereka yang terlena dengan hal-hal yang sia-sia dari dunia yang menghambat kemajuan roh kita. Setan mencoba kita dengan kesenangan dan kenikmatan sesaat—rekening bank atau martabat kita, lemari pakaian kita bahkan penampilan kita—karena dia tahu bahwa dimana harta kita berada, di situ juga hati kita berada (lihat Matius 6:21). Sayangnya begitu mudah untuk membiarkan cahaya yang menyilaukan dari godaan musuh mengalihkan kita dari terang Kristus. “Apa gunanya seorang memperoleh seluruh dunia tetapi kehilangan nyawanya?” (Matius 16:26).

Para nabi telah memperingatkan kita untuk meninggalkan dunia dan memikirkan Yesus Kristus, yang telah berjanji, “Di dalam dunia ini kesukaanmu *tidak*lah penuh, tetapi di dalam-Ku kesukaanmu adalah penuh” (A&P 101:36; penekanan ditambahkan). Presiden Spencer W. Kimball berkata, “Jika kita bersikeras untuk meluangkan seluruh waktu dan sumber kita untuk membangun ... itulah sebenarnya yang akan kita warisi” (“The False Gods We Worship,” *Ensign*, Juni 1976, 6). Seberapa seringkah kita begitu memusatkan pada mengejar apa yang disebut kehidupan mewah sehingga kita kehilangan pandangan akan kehidupan kekal? Ini merupakan kefatatan rohani yang sama dengan menjual hak kesulungan kita untuk makanan yang tidak berguna.

Tuhan mewahyukan penyembuhan untuk bencana rohani seperti itu ketika dia menasihati Emma Smith untuk “mengesampingkan hal-hal dunia ini dan mencari hal-hal yang lebih baik” (A&P 25:10). Kristus menyediakan polanya, dengan menyatakan sebelumnya kepada orang-orang Getsemani, “Aku telah *mengalahkan* dunia” (Yohanes 16:33; penekanan ditambahkan). Satu-satunya cara kita dapat mengatasi dunia ialah dengan datang kepada Kristus. Dan datang kepada Kristus berarti menjauhi dunia. Itu berarti menempatkan Kristus dan hanya Kristus menjadi pusat kehidupan kita sehingga kesia-siaan dan filsafat manusia kehilangan daya tariknya yang menggoda. Setan *adalah* Allah Babilon, atau dunia ini. Kristus adalah Allah Israel, dan Kurban Tebusan-Nya memberi kita kuasa untuk mengatasi

dunia. “Jika Anda mengharapkan kemuliaan, kecerdasan dan kehidupan tanpa akhir,” kata Presiden Joseph F. Smith, “tinggalkanlah dunia” (*Ajaran-ajaran Presiden Gereja: Joseph F. Smith* [1998], 253; penekanan ditambahkan).

Sebagai para wanita di Sion kita dapat menjadi penghalang bagi komplotan musuh terhadap keluarga dan kebajikan. Tidak diragukan dia mencoba kita untuk menguasai kesenangan-kesenangan duniawi daripada mencari kemuliaan kekal. Seorang ibu berusia 45 tahun yang memiliki enam anak mengatakan kepada saya bahwa ketika dia menghentikan segera dari membaca majalah yang menggonggonya dengan gambar-gambar dan gagasan-gagasan tentang bagaimana rumah dan lemari seharusnya terlihat, dia merasa lebih tenteram. Dia berkata, “Saya mungkin gemuk, beruban, dan keriput, tetapi saya yang gemuk, beruban dan keriput adalah seorang putri Allah yang mengenal saya dan mengasihi saya.”

Lembaga Pertolongan dapat membantu saya menjauhi dunia, karena tujuannya ialah menolong para sister dan keluarganya datang kepada Kristus. Dengan semangat itu, saya bergabung dengan Sister Smooth dan Sister Jensen dalam menyatakan siapa diri kita dan dalam sukacita memberitakan bagaimana tujuan Lembaga Pertolongan memajukan wanita. Kita tidak dapat lagi menyalakan waktu dan tenaga untuk apa pun yang tidak membimbing kita dan keluarga kita kepada Kristus. Itulah ujian penentu untuk Lembaga Pertolongan, dan juga untuk kehidupan kita. Komitmen yang asal-asalan kepada Kristus tidak akan membawa kita ke mana-mana.

Sewaktu masih gadis saya melihat komitmen nenek saya, yang membantu kakek mengerjakan sendiri pertanian kami di padang rumput Kansas. Entah bagaimana mereka dapat bertahan pada musim kering dan badai debu, masa depresi, dan tornado yang menteror bagian tengah pantai barat Amerika. Saya sering merenung bagaimana Nenek mengatasi tahun-tahun penuh kesusahan dengan penghasilan kecil dan kerja keras dan bagaimana dia meneruskan kehidupan sewaktu putra tertuanya meninggal dalam kecelakaan tragis. Kehidupan Nenek tidak mudah. Namun apakah Anda tahu apa yang paling saya ingat mengenai dirinya? Sukacitanya yang penuh

dalam Injil. Hal yang paling membahagiakannya ialah ketika dia mengerjakan sejarah keluarga atau mengajar dengan tulisan sucinya di tangan. Nenek telah mengesampingkan hal-hal dunia ini untuk mencari hal-hal yang lebih baik.

Bagi dunia, nenek saya orang biasa. Tetapi bagi saya, dia mewakili para pahlawan wanita yang tidak dikenal abad *ini* yang hidup sesuai dengan perjanjian prafana mereka dan meninggalkan landasan iman sebagai tempat kita membangun. Nenek tidak sempurna, tetapi dia adalah hamba Allah. Sekarang waktunya bagi Anda dan saya untuk membawa maju panji menuju abad selanjutnya. *Kita bukanlah kaum wanita dari dunia. Kita adalah kaum wanita dari Allah.* Dan kaum wanita dari Allah akan berada di antara para pahlawan wanita teragung abad ke-21. Sebagaimana dinyatakan Presiden Joseph F. Smith, kita bukan orang-orang yang mau “dipimpin oleh wanita dari dunia; Anda dimaksudkan untuk memimpin ... wanita dunia, dalam segala sesuatu yang patut dipuji” (*Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Joseph F. Smith*, 191).

Pernyataan ini tidak untuk meremehkan kehidupan kaum wanita yang baik yang tak terhitung jumlahnya di seluruh dunia. Tetapi kita adalah unik. Kita unik karena perjanjian kita, hak istimewa rohani kita, serta tanggung jawab yang melekat pada keduanya. Kita dikaruniai dengan Roh Kudus, dan kuasa imamat di tengah-tengah kita. Kita memahami dimana kita

berdiri dalam Rencana Kebahagiaan yang Besar. Dan kita tahu bahwa Allah adalah Bapa kita dan bahwa Putra-Nya adalah Pengacara kita yang tidak pernah gagal.

Dengan hak istimewa ini datanglah tanggung jawab besar, karena “dari dia yang kepadanya telah diberikan banyak, banyak pula yang diminta” (A&P 82:3), dan kadang-kadang, tuntutan kemuridan berat sekali. Tetapi tidakkah kita mengharapkan bahwa perjalanan kekal kita membuat kita tumbuh? Kita kadang-kadang merasio-

nalisis keasyikan kita pada hal-hal duniawi dan sikap masa bodoh kita untuk tumbuh secara rohani dengan mengatakan bahwa menjalankan Injil tidak memerlukan waktu dan usaha yang banyak. Standar Tuhan untuk perilaku kita akan selalu menuntut lebih banyak daripada tuntutan dunia, tetapi kemudian ganjaran dari Tuhan lebih mulia—termasuk sukacita, damai, dan keselamatan sejati.

Standar Tuhan untuk perilaku akan selalu lebih menuntut daripada tuntutan dunia, tetapi ganjaran Tuhan yang tak terbatas selalu lebih mulia.

Lalu, bagaimana kita sebagai wanita dari Allah, akan memenuhi tujuan penciptaan kita? “Allah memberi upah kepada orang yang sungguh-sungguh mencari Dia” (Ibrani 11:6). Kita mencari Dia bukan hanya melalui belajar dan menyelidiki, dengan memohon dan berdoa dan selalu waspada agar jangan jatuh ke dalam godaan, tetapi melalui meninggalkan kesenangan duniawi yang tidak memihak antara Allah dan mamon. Sebaliknya kita berisiko dipanggil tetapi tidak dipilih karena “hati (kita) begitu melekat kepada hal-hal keduniaan” (A&P 121:35).

Pikirkan asas dasar yang diajarkan dalam rangkaian perintah tulisan suci ini “Engkau hendaknya mengasihi Tuhan Allahmu dengan segenap *hati*, daya, akal budi dan kekuatanmu” (A&P 59:5; penekanan ditambahkan). Apa yang diminta Tuhan pertamanya ialah hati kita. Bayangkan bagaimana pilihan kita berpengaruh jika kita mengasihi Juruselamat melebihi segala-galanya. Bagaimana kita akan meluangkan waktu dan membelanjakan uang kita, atau berpakaian di musim panas, atau menanggapi panggilan untuk melakukan pengajaran berkunjung dan saling memberi perhatian, atau bereaksi terhadap media yang menyinggung roh.

Dengan meninggalkan dunia dan datang kepada Kristus kita dapat terus hidup sebagai kaum wanita dari Allah. Kita dilahirkan untuk kemuliaan kekal. Seperti kaum pria yang penuh iman yang ditahbiskan sebelumnya dalam prakehidupan untuk memegang Imamat Melkisedek, kita ditahbiskan sebelumnya dalam prakehidupan untuk menjadi kaum wanita dari Allah. Kita adalah wanita beriman, suci, memiliki penglihatan, dan memiliki kasih yang bersukacita dalam peran sebagai ibu dalam keluarga. Kita tidak panik dengan urusan kesempurnaan, tetapi kita sedang berusaha menjadi lebih murni. Dan kita tahu bahwa dalam kekuatan Tuhan kita dapat melakukan semua hal yang benar karena kita telah menjadi satu dengan Injil-Nya (lihat Alma 26:12). *Saya ulangi, kita bukanlah kaum wanita dari dunia, karena kita adalah wanita suci zaman akhir dari Allah.* Sebagaimana diajarkan Presiden Spencer W. Kimball, “Tidak ada penghargaan yang lebih besar yang dapat datang kepada kita di dunia ini selain dikenal sebagai [wanita] dari Allah” (“The Role of Righteous Women,” *Ensign*, November 1979, 102). Pada musim panas ini saya mengalami hal yang tak terlupakan di Tanah Suci. Sewaktu saya duduk di Bukit “Khotbah di Bukit” melihat dari ketinggian

ke Laut Galilea, saya melihat di kejauhan sebuah kota yang dibangun di atas bukit. Terlihat sebuah kota yang mempesona, dan sewaktu saya merenung saya mendapat kesan bahwa kita sebagai kaum wanita dari Allah seperti kota itu. Bahwa jika kita mau meninggalkan hal-hal dunia dan datang kepada Kristus, sehingga Roh memancar dalam kehidupan kita dan dari mata kita, maka keunikan kita akan menjadi terang dunia. Sebagai para suster Lembaga Pertolongan, kita menjadi milik masyarakat kaum wanita yang paling penting di dunia ini. Kita adalah kota di atas bukit yang tak dapat disembunyikan. Dan semakin kita tidak tampak seperti kaum wanita dari dunia dan tidak bertindak seperti wanita dari dunia, semakin banyak mereka melihat kita sebagai sumber harapan, damai, kebajikan dan sukacita.

Dua puluh tahun yang lalu pada pertemuan ini Presiden Kimball membuat pernyataan yang kami kutip terus, “Banyak kemajuan besar yang akan datang ke Gereja pada zaman akhir ... akan terjadi bahwa wanita Gereja mencerminkan kebenaran dan menyatakannya dalam kehidupan mereka dan bahwa wanita Gereja tampak *lain* dan *berbeda*—dalam hal bahagia—dengan wanita dari dunia” (*Ensign*, November 1979, 103–104; penekanan ditambahkan). Sekarang kita tidak dapat puas hanya dengan mengutip pernyataan Presiden Kimball. Kita adalah para suster yang harus dan akan menjadikan nubuatnya menjadi kenyataan. Kita dapat melaksanakannya. Saya tahu kita dapat.

Presiden Gordon B. Hinckley baru-baru ini berkata bahwa “penyelamatan kekal dunia ... berada di pundak Gereja ini Tidak ada umat dalam sejarah dunia yang pernah menerima ... sebuah perintah yang lebih mendesak ..., dan kita sebaiknya segera mulai” (“Church Is Really Doing Well,” *Church News*, 3 Juli 1999, 3).

Kaum wanita dari Allah, itu termasuk kita. Malam ini saya mengundang kita semua untuk sedikitnya mengenali satu hal yang dapat kita lakukan untuk menjauhi dunia dan datang lebih dekat kepada Kristus. Dan mengenali satu hal lagi di bulan selanjutnya dan satu lagi di bulan selanjutnya. Para suster, inilah seruan untuk mengangkat senjata, inilah seruan untuk bertindak, seruan untuk bangkit. Seruan untuk mempersenjatai diri dengan kuasa dan kebenaran. Seruan untuk mengandalkan tangan Tuhan bukannya lengan daging. Seruan untuk “bangkit dan biarlah terangmu

bersinar terus, agar cahayamu dapat menjadi panji bagi bangsa-bangsa” (A&P 115:5). Seruan untuk hidup sebagai kaum wanita dari Allah sehingga kita dan keluarga kita dapat pulang dengan selamat.

Kita memiliki alasan seperti itu bersukacita, karena Injil Yesus Kristus *adalah* kabar gembira! Ini karena Juruselamat mengalahkan dunia sehingga kita juga dapat mengalahkan dunia. Ini karena Dia bangkit pada hari ketiga sehingga kita dapat bangkit sebagai hamba Allah. Semoga kita dapat mengesampingkan hal-hal dari dunia ini dan berusaha mencari hal-hal yang lebih baik. Semoga pada jam ini juga kita bertekad untuk keluar dari dunia dan tidak pernah melihat ke belakang. Dalam nama Yesus Kristus, amin.

“SATU HAL YANG DIPERLUKAN”: MENJADI WANITA YANG LEBIH BERIMAN KEPADA KRISTUS



Sister Patricia T. Holland

*Mantan Presidensi Umum
Remaja Putri*

Ensign, Oktober 1987, 26–33

Sewaktu saya baru saja dibebastugaskan dari presidensi umum Remaja Putri pada bulan April 1986, saya mendapat kesempatan berada di Israel selama seminggu. Saya telah bekerja dengan keras selama dua tahun. Prioritas utama saya selalu adalah menjadi ibu yang baik dengan memiliki banyak waktu untuk berhasil dalam tugas itu. Maka saya berusaha menjadi seorang ibu penuh-waktu bagi seorang anak SD, seorang anak SLTP, dan seorang putra yang bersiap untuk misinya. Saya juga berusaha menjadi istri penuh-waktu bagi seorang presiden universitas yang sibuk luar biasa. Dan saya juga harus menjadi seorang penasihat penuh-waktu dalam presidensi umum yang tinggal 80,5 km jauhnya dari kantornya. Namun pada waktu yang penting untuk membina asas dan memulai suatu program, saya khawatir saya belum cukup berusaha—dan saya berusaha berlari sedikit lebih cepat.

Menjelang akhir masa dua tahun saya, kesehatan saya menurun. Saya terus kehilangan berat badan, dan saya tidak cukup tidur. Suami dan anak-anak saya berusaha mengurus saya bahkan ketika saya

berusaha melakukan hal yang sama bagi mereka. Kami semua kelelahan. Namun, saya terus berpikir apa yang seharusnya saya lakukan untuk memperbaiki keadaan. Para pemimpin yang berbelaskasihan itu memerhatikan kami, dan membebaskan saya dengan kasih. Kami sekeluarga merasa bersyukur atas berakhirnya masa pelayanan saya, saya juga merasakan kehilangan teman—dan, saya akui, kehilangan sebagian jati diri—yang saya kasihi sedemikian besar. Siapakah saya, dan di manakah saya dahulu ketika berada dalam kekacauan berbagai tuntutan tugas? Apakah kehidupan harus seberat itu? Seberapa berhasilkah saya dalam berbagai tugas yang bertumpuk dan bersaing? Atau apakah saya telah gagal dalam semua tugas itu? Hari-hari pembastugasan saya kira-kira sama beratnya seperti minggu-minggu sebelumnya. Saya tidak mempunyai tenaga cadangan untuk bersandar. Tangki saya kosong, dan saya tidak yakin apakah ada pompa bensin disekitar saya.

Hanya beberapa minggu kemudian suami saya mendapat tugas di Yerusalem seperti yang telah saya sebutkan, dan para Pemimpin yang bertugas keliling meminta agar saya menyertainya. “Ayolah,” katanya. “Anda dapat mengatasi keadaan di negeri Juruselamat dengan air kehidupan dan roti kehidupan.” Walaupun saya kelelahan, saya mengepak koper saya, percaya—atau, paling sedikit, berharap—agar selama berada di sana akan ada masa istirahat yang menyembuhkan.

Pada suatu hari yang jernih dan cerah, saya duduk, dan melihat Laut Galilea dari ketinggian dan membaca lagi pasal kesepuluh Kitab Lukas. Namun, bukannya melihat kata-kata pada buku saya, saya melihat dengan pikiran dan mendengar dengan hati kata-kata berikut, “[Pat, Pat, Pat], engkau khawatir dan menyusahkan diri dengan banyak perkara.” Kemudian kuasa wahyu murni dan pribadi menguasai diri saya ketika saya membaca, “tetapi hanya satu saja [sesungguhnya satu saja] yang perlu” (Ayat 40–41).

Matahari bulan Mei di Israel sedemikian cemerlang sehingga Anda merasa seolah-olah Anda sedang duduk di puncak dunia. Saya baru saja mengunjungi tempat di Betoron, tempat matahari berhenti untuk Yosua (lihat Yosua 10:12), dan memang, pada hari itu, matahari pun berhenti bagi saya. Sewaktu saya duduk memikirkan masalah saya, saya merasa sinar matahari yang sama yang menyembuhkan itu seperti cairan hangat dicurahkan

ke hati saya—membuat santai, menenangkan, dan menghibur jiwa saya yang resah.

Bapa kita di Surga yang penuh kasih sepertinya berbisik kepada saya, “Anda tidak perlu menyusahkan diri dengan banyak hal. Satu hal yang benar-benar perlu—*satu-satunya* hal yang sesungguhnya perlu—ialah tetap memandang ke arah matahari—Putra-Ku.”

Tiba-tiba saya mendapat damai sejati. Saya tahu bahwa hidup saya selalu ada di tangan-Nya—sejak permulaan! Lautan yang terhampar tenang di hadapan mata saya dahulunya banyak taufan dan berbahaya—dan *bersama-sama* kita dapat berjalan di atas air.

Saya ingin mengemukakan pertanyaan untuk kita pikirkan bersama. Bagaimana kita sebagai wanita melompat dari wanita susah dan khawatir menjadi wanita dengan iman yang lebih besar? Perangai yang satu kelihatannya dapat meniadakan yang lainnya.

Iman dan takut tidak dapat hidup bersama. Pikirkan beberapa hal yang menyulitkan kita.

Saya pernah menjadi presiden Lembaga Pertolongan di empat lingkungan yang berbeda. Dua dari lingkungan tersebut adalah untuk wanita lajang, dan dua lainnya adalah lingkungan dengan banyak ibu muda. Sewaktu saya duduk dengan para wanita lajang, hati saya sering merasa sakit sewaktu mereka menguraikan kepada saya perasaan kesepian dan kekecewaan mereka. Mereka merasa hidup mereka tidak bermakna atau tak bertujuan dalam sebuah gereja yang sedemikian menekankan pernikahan dan kehidupan keluarga. Yang paling menyakitkan ialah pernyataan sekali-sekali bahwa kelajangan mereka adalah kesalahan mereka sendiri—atau lebih buruk lagi, itulah keinginan egois. Mereka berkeinginan mencari damai dan tujuan—sesuatu yang benar-benar mempunyai nilai sehingga mereka dapat mengabdikan hidup mereka padanya.

Namun saya merasa bahwa para ibu muda mempunyai masalah yang sama banyaknya. Mereka menguraikan perjuangan mereka dalam usaha membesarkan anak dalam sebuah dunia yang semakin sulit, mengenai tidak pernah adanya cukup waktu atau cara atau kebebasan untuk merasa seperti manusia berharga karena mereka selalu harus berusaha melebihi kesanggupan mereka agar dapat bertahan.

Hanya sedikit bukti nyata untuk sungguh-sungguh berhasil dalam apa yang mereka kerjakan. Tidak ada yang akan memberi mereka kenaikan gaji; dan selain suami mereka (yang mungkin ingat atau tidak ingat untuk melakukannya), tidak ada pujian untuk pekerjaan yang dilaksanakan dengan baik.

Dan mereka selalu lelah! Satu hal yang saya ingat jelas mengenai para ibu muda ini ialah bahwa mereka *selalu* dalam keadaan sedemikian lelah.

Kemudian ada wanita-wanita, yang meskipun bukan karena kesalahan mereka, menjadi pencari nafkah tunggal untuk biaya rumah tangga, sehingga mereka juga menyediakan kebutuhan rohani, emosi dan lainnya. Saya tidak dapat memahami tantangan yang mereka hadapi. Dalam beberapa hal keadaan mereka jelas adalah yang paling berat. Dari mendengar keluhan wanita tersebut selama bertahun-tahun, saya berpendapat bahwa tidak seorang pun wanita atau kelompok wanita—lajang, menikah, cerai, janda, pengurus rumah tangga, atau profesional—mempunyai masalah melebihi yang lainnya. Memang ada banyak tantangan di sekeliling mereka. Namun saya yakin ada juga berkat ajaib.

Setiap orang di antara kita mempunyai hak istimewa dan berkat, dan setiap orang di antara kita mempunyai rasa takut dan percobaan. Memang gampang mengatakannya, tetapi dalam sejarah dunia belum pernah ada wanita, termasuk wanita Orang Suci Zaman Akhir, dihadapkan pada kerumitan yang lebih besar dalam permasalahan mereka.

Saya amat menghargai kesadaran tambahan yang diberikan oleh gerakan kaum wanita pada asas Injil yang kita miliki sejak Ibu Hawa dan sebelumnya—mengenai hak memilih.

Namun salah satu dampak paling merugikan dari masalah hak pilihan bebas ini ialah bahwa, karena semakin meningkatnya ragam gaya hidup untuk wanita masa kini, kita tampaknya semakin tidak pasti dan kurang saling memercayai. Kita tidak semakin dekat, tetapi semakin jauh dari persaudaraan sesama sister yang telah mendukung kita dan menguatkan kita selama angkatan demi angkatan. Kelihatannya ada peningkatan dalam persaingan dan penurunan dalam saling bermurah hati.

Mereka yang mempunyai waktu dan tenaga untuk mengalengkan buah dan sayur-sayuran membina keterampilan yang akan menunjang mereka dengan baik pada waktu membutuhkan—dan dalam keadaan ekonomi kita yang tidak menentu, itu dapat terjadi hampir kapan saja. Namun mereka jangan memandang rendah orang-orang yang membeli buah persik atau orang-orang yang tidak menyukai sayur zucchini dengan 35 cara memasaknya, atau orang-orang yang hanya secara sadar memilih menggunakan waktu dan tenaga untuk tujuan lain.

Dan di manakah saya dalam kesemuanya ini? Selama tiga perempat kehidupan saya, saya merasa tidak memenuhi kewajiban saya sebagai wanita karena saya benci menjahit. Sekarang, saya dapat menjahit, jika mutlak diperlukan, saya *mau* menjahit—tetapi saya membencinya. Dapatkah Anda bayangkan beban saya selama dua puluh lima atau tiga puluh tahun terakhir, “berpura-pura” di Lembaga Pertolongan dan berusaha tersenyum ketika enam gadis kecil berjalan ke gereja, semuanya berpakaian rapih—dalam pakaian yang sama, semua jahitan tangan, semuanya berjalan di depan ibu mereka, yang berpakaian serupa? Saya tidak perlu menganggap perilaku saya bajik, indah, terhormat atau patut dipuji, tetapi paling tidak saya telah jujur dalam antipati saya terhadap menjahit.

Saya sedikit dewasa sejak hari itu sedikitnya dalam dua hal: Sekarang saya setulusnya mengagumi ibu yang dapat melakukannya bagi anak-anaknya, dan saya telah berhenti merasa bersalah karena menjahit bukan kesenangan saya. Pokoknya kita tidak dapat menyebut diri kita Kristen dan tetap saling menghakimi—atau menghakimi diri sendiri—sedemikian kerasnya. Sebotol arben tidak berharga diributkan sehingga merampas rasa belas kasihan dan persaudaraan sesama sister dari kita semua.

Jelas Tuhan menciptakan kita dengan kepribadian, tingkat energi, minat, kesehatan, bakat, dan kesempatan berbeda. Selama kita memiliki komitmen dalam kebenaran dan hidup penuh dengan pengabdian, kita seharusnya menyambut berbagai perbedaan ilahi tersebut sebagai karunia Allah. Kita hendaknya jangan merasa takut, jangan merasa sedemikian terancam dan merasa tidak nyaman; kita hendaknya jangan mencari replika diri kita dalam diri orang lain supaya kita merasa menjadi wanita yang berharga. Ada banyak hal yang dapat memisah-misahkan kita, tetapi satu hal yang diperlukan untuk mempersatukan kita—perasaan berbagi rasa dan belas kasihan dari Putra Allah yang hidup.

Saya menikah pada tahun 1963, tahun yang sama ketika Betty Friedan menerbitkan bukunya yang menggetarkan masyarakat, *The Feminine Mystique*, sehingga sebagai seorang wanita dewasa saya hanya dapat melihat ke belakang dengan kenangan masa anak-anak tahun 1940-an sampai 1950-an yang lebih lembut. Namun tentunya jauh lebih nyaman memperoleh gaya hidup yang sudah dipersiapkan bagi Anda, dan para tetangga yang kehidupannya memberi Anda teladan. Sebaliknya, tentunya amat

menyakitkan bagi mereka yang walaupun bukan karena kesalahan mereka, menjadi lajang pada waktu itu, atau harus bekerja keras, atau berjuang dalam keluarga yang berantakan. Sekarang dalam dunia kita yang semakin rumit, teladan yang ada sebelumnya sekarang hanya tinggal kenangan, dan kita semakin kurang yakin mengenai siapa diri kita dan ke mana kita akan pergi.

Sesungguhnya belum pernah ada dalam sejarah ketika wanita mempertanyakan nilai dirinya sekeras dan sekritis pada pertengahan abad kedua puluh. Banyak wanita mencari, nyaris dalam kebingungan, seperti yang belum pernah terjadi, tujuan dan makna pribadi; dan banyak wanita Orang Suci Zaman Akhir juga mencari pengertian dan pemahaman kekal sebagai wanita.

Jika saya adalah Setan dan ingin menghancurkan suatu masyarakat, saya kira saya akan menghujani para wanita dengan godaan. Saya akan berusaha membuat mereka gelisah luar biasa dan mengalihkan perhatian mereka sehingga mereka tidak pernah menemukan kekuatan yang menenangkan dan keheningan yang menjadi ciri wanita yang telah dikenal luas.

Setan dengan efektif telah melakukannya, menangkap kita dalam situasi terjepit karena ingin menjadi manusia super, bukannya berusaha memperoleh keunikan seperti yang kita miliki, yaitu potensi pemberian Allah yang penuh keragaman seperti itu. Setan menggoda kita dengan gagasan untuk memiliki semuanya—ketenaran, kekayaan, keluarga, dan kesenangan, dan memilikinya selamanya—atau kita akan menjadi warga kelas dua dalam perlombaan kehidupan. Sebagai wanita kita menderita, keluarga kita menderita, dan masyarakat kita menderita. Narkoba, kehamilan remaja, perceraian, kekerasan dalam keluarga, dan bunuh diri adalah sebagian dari efek samping yang terus meningkat dalam jalur cepat kehidupan modern yang mengharapakan wanita menjadi sempurna.

Terlalu banyak di antara kita yang berjuang dan menderita, terlalu banyak yang berlari lebih cepat dari kekuatannya, mengharap *terlalu* banyak dari diri sendiri. Akibatnya, kita menderita sakit karena stres yang belum diketahui. Virus Epstein-Barr misalnya, yang menyebabkan orang sakit telah menjadi jargon medis kita yang terkenal pada tahun 1980-an. “[Para korbannya] terjangkit demam tingkat rendah, perendian yang menyakitkan, dan kadang-kadang sakit tenggorokan—tetapi mereka tidak terkena

influenza. Mereka luar biasa kecapaian, lemah, dan menjadi lemas—tetapi mereka tidak terkena AIDS. Mereka sering bingung dan pelupa—tetapi itu bukan penyakit Alzheimer. Banyak pasien merasa ingin bunuh diri, tetapi itu bukan depresi klinis Wanita lebih banyak menjadi korban daripada pria, perbandingannya sampai kira-kira 3 berbanding 1, dan sebagian besar adalah orang-orang intelek dengan prestasi tinggi yang hidup penuh stres” (*Newsweek*, Oktober 27, 1986, hlm. 105.)

Kita *harus* berani menjadi orang yang tidak sempurna, sementara berusaha menjadi sempurna. Kita *tidak boleh* membiarkan saja rasa bersalah kita, buku-buku tentang kewanitaan, acara temu wicara, atau seluruh kebudayaan media, memengaruhi kita dengan berbagai penawaran barang—mungkin lebih banyak menawarkan barang-barang *tak berguna*. Kita dapat sedemikian jauh dari sasaran dalam usaha memaksa diri mencari jati diri dan harga diri sehingga kita sungguh-sungguh percaya hal tersebut dapat ditemukan dengan memperoleh tubuh ramping sempurna atau gelar akademis atau status profesional atau bahkan ibu yang sukses. Namun dalam pencarian hal-hal luar ini, kita dapat ke luar dari jati diri batin kekal kita yang sejati. Kita terlalu sering bersusah payah menyenangkan orang lain dan melakukan sesuatu untuk orang lain, sehingga kita kehilangan keunikan kita—yaitu menerima diri kita sepenuhnya sebagai orang yang memiliki nilai dan individualitas tersendiri. Kita menjadi sedemikian takut dan tidak aman sehingga kita tidak dapat bermurah hati terhadap keragaman individualitas, dan ya, terhadap masalah, dengan sesama kita. Terlalu banyak wanita dengan keresahan tersebut memandang tanpa daya sewaktu kehidupan mereka terlepas dari kekuatannya sendiri yang mendukung mereka. Terlalu banyak wanita yang seperti kapal di lautan tanpa layar atau kemudi, “diombang-ambingkan,” seperti kata Rasul Paulus (lihat Efesus 4:14), sampai semakin banyak di antara kita yang secara murni dan mutlak mabuk laut.

Di manakah keyakinan yang memungkinkan kita berlayar dengan kapal kita, dengan angin apa pun yang bertiup, dengan nakhoda kapal berseru penuh kemenangan, “Melaju memecah ombak”? Di manakah keheningan batin yang amat kita harapkan yang telah menjadi tanda pengenalan tradisional kita sebagai wanita?

Saya percaya kita dapat menemukan pijakan kaki yang teguh dan ketenangan jiwa dengan berpaling

menjauhi keinginan memiliki jasmani yang hebat, prestasi sebagai wanita super, dan kontes ketenaran tanpa akhir, dan kembali kepada keutuhan jiwa kita, yaitu mempersatukan kodrat kita yang mengimbangi tuntutan dan keragaman kehidupan yang tak terhindarkan.

Seorang wanita yang bukan dari kepercayaan kita, yang tulisannya saya sukai adalah Anne Morrow Lindbergh. Dia memberi komentar mengenai keputusasaan wanita dan siksaan umum zaman kita:

“Penganut perjuangan kaum wanita tidak melihat ... cukup jauh ke depan; mereka tidak menetapkan aturan perilaku. Bagi mereka sudah cukup dengan menuntut hak dan yang masih terus dicari wanita zaman sekarang. Kita sadar akan kelaparan dan kebutuhan kita, tetapi masih tetap tidak tahu apa yang akan memuaskan kelaparan dan kebutuhan kita. Dengan waktu luang kita yang ada, kita lebih cenderung mengurus sumber kreatifitas kita dan bukannya mengisinya kembali. Dengan teko di tangan kita mencoba ... mengairi ladang, bukannya kebun. Dengan tanpa memilah-milah kita menerjunkan diri ke dalam kegiatan. Tanpa mengetahui bagaimana caranya memberi makanan kepada roh, kita berusaha menekan tuntutannya dengan mengalihkan perhatian. Bukannya menenangkan poros roda kehidupan, kita menambahkan lebih banyak gaya sentrifugal ke dalam kehidupan kita—yang cenderung melemparkan kita semakin menjauhi keseimbangan.

Secara mekanis kita beruntung, pada angkatan terakhir, tetapi secara rohani kita rugi.”

Tanpa menyebutkan tahun berapa, dia menambahkan, “bagi wanita masalahnya masih tetap bagaimana caranya memberi makan kepada jiwa” (*Gift from the Sea*, New York: Pantheon Books, 1975, hlm. 51–52.)

Saya telah berpikir lama dan keras mengenai memberi makan kepada jiwa di tengah-tengah sedemikian banyak kesusahan. Bukan kebetulan kalau kita berbicara mengenai memberi makan kepada roh, sama saja seperti kalau kita berbicara mengenai memberi makan kepada tubuh. Kita perlu terus merawat keduanya. Akar dari kata *sehat* (seperti kata “sehat dan sehat”) adalah akar yang sama untuk kata seperti *segar*, *kesehatan*, *sembuh*, dan *kudus*. Presiden Benson belum lama ini berkata, “Sudah jelas kesehatan tubuh berdampak pada roh, kalau tidak maka Tuhan tidak pernah mewahyukan Kata-Kata Bijaksana. Allah tidak pernah memberi perintah

yang bersifat jasmaniah—dan hal yang berdampak pada jasmani kita berdampak pula pada jiwa kita.” Kita amat memerlukan tubuh, pikiran, dan roh untuk bersatu dalam satu jiwa yang sehat dan mantap.

Tentu saja Allah itu seimbang, kita mungkin mirip Dia jika *kita* juga seimbang. Dalam hal apa pun, saya menyukai kaitan antara *sehat, segar, kesehatan, sembuh, dan kudus*. Keutuhan jiwa kita dalam berbagai keadaan—“poros roda kehidupan yang menengangkan” kita—pantas diusahakan.

Kita sering gagal mempertimbangkan kesempatan mulia di dalam jiwa kita sendiri. Kita perlu mengingat janji ilahi tersebut, “Kerajaan Allah ada di antara kamu” (Lukas 17:21). Mungkin kita lupa bahwa kerajaan Allah ada di dalam diri kita karena terlalu banyak perhatian diberikan untuk bagian luarnya, yaitu tubuh kita, dan dunia yang rapuh dan sedemikian terbatas untuk tempat tubuh kita bergerak.

Izinkan saya berbagi sebuah analogi yang saya ciptakan dari sesuatu yang saya baca bertahun-tahun yang lalu. Analogi itu membantu saya pada waktu itu—dan sekarang masih membantu—dalam memeriksa kekuatan batin dan pertumbuhan rohani saya.

Analoginya ialah mengenai jiwa—jiwa manusia, dengan segala keindahannya—yang ditempatkan di dalam sebuah kotak yang indah terukir tetapi amat rapat terkunci. Yang berkuasa dalam kemegahan dan menerangi jiwa kita ada dalam kotak yang paling dalam ini adalah Tuhan dan Penebus kita, Yesus Kristus, Putra yang hidup dari Allah yang hidup. Kotak ini kemudian ditempatkan—dan dikunci—di dalam kotak lain yang lebih besar, demikian seterusnya sampai lima buah kotak yang terukir indah tetapi terkunci dengan aman menantikan wanita yang cukup terampil dan bijak untuk membukanya. Agar dia dapat berkomunikasi dengan bebas dengan Tuhan, dia harus menemukan kunci untuk membuka kotak-kotak tersebut. Keberhasilannya kemudian akan mengungkapkan kepadanya keindahan dan keilahian jiwanya sendiri dan anugerahnya dan kasih karuniannya sebagai seorang putri Allah.

Bagi saya, *doa* adalah kunci ke kotak pertama. Kita berlutut untuk meminta pertolongan dalam tugas dan kemudian bangkit serta melihat bahwa kunci pertama sekarang terbuka. Namun ini jangan dianggap keberhasilan mukjizat yang menyenangkan, karena jika kita harus mencari terang sesungguhnya dan kepastian kekal, kita harus berdoa seperti orang-orang tua berdoa. Sekarang kita adalah

wanita dewasa, bukan anak-anak, dan kita diharapkan berdoa dengan dewasa. Kata yang sering dipakai untuk menggambarkan pekerjaan mendesak dan sungguh-sungguh adalah *bergumul, memohon, berseuru, dan lapar*. Dalam arti tertentu, doa dapat berupa pekerjaan terberat yang pernah melibatkan kita, dan mungkin seharusnya demikian. Itulah poros perlindungan agar kita tidak menjadi sedemikian terlibat dengan pemilikan dan kehormatan dan kedudukan duniawi sehingga kita tidak ingin lagi melakukan pencarian ke dalam jiwa kita.

Bagi mereka yang seperti Enos, yang berdoa dengan iman dan menemukan jalan masuk ke suatu dimensi baru berpotensi ilahi, mereka dibimbing ke kotak nomor dua. Di sini doa saja kelihatannya tidak cukup. Kita harus beralih ke tulisan suci melihat ajaran Allah mengenai jiwa kita yang sudah lama tercatat. Kita harus belajar. Tentunya setiap wanita dalam gereja ini secara ilahi wajib belajar dan tumbuh dan maju. Kita adalah kumpulan berbagai bakat Allah yang belum dipoles, dan kita jangan menguburkan berbagai karunia ini atau menyembunyikan terang kita. Jika kemuliaan Allah adalah akal budi, maka belajar, terutama belajar tulisan suci, memaksa kita lebih mendekati-Nya.

Ia menggunakan banyak perumpamaan untuk memberikan pengaruh ilahi, seperti “air kehidupan” dan “roti kehidupan.” Saya melihat bahwa jika kemajuan saya sendiri terhenti, maka berhentinya karena malnutrisi, karena tidak makan atau minum tulisan suci setiap hari. Dalam hidup, saya mengalami banyak tantangan yang dapat benar-benar menghancurkan saya jika saya tidak menyediakan tulisan suci di meja yang berada di sisi ranjang saya dan juga di dalam tas saya sehingga saya dapat memakannya siang dan malam. Berhubungan dengan Allah melalui tulisan suci seperti memasukkan makanan untuk organ ilahi batin saya—pembuluh darah selestial yang pernah disebut anak saya sebagai *ari-ari* bayi. Maka kotak nomor dua dibuka melalui *mempelajari tulisan suci*. Saya melihat bahwa dengan mempelajarinya saya dapat memperoleh dan berjumpa, berulang-ulang, dengan Allah.

Tetapi, pada awal keberhasilan membebaskan jiwa seperti itu, Lucifer menjadi semakin cemas, terutama ketika kita mendekati kotak nomor tiga. Dia tahu bahwa kita akan mempelajari asas dasar yang amat penting—bahwa untuk menemukan diri dengan sesungguhnya kita harus menyangkal diri—maka dia mulai menghalangi usaha kita yang sedang

meningkat untuk mengasihi Allah, sesama, dan diri sendiri. Selama dekade terakhir, Setan telah menggoda seluruh umat manusia supaya melibatkan hampir seluruh tenaganya untuk mengejar cinta romantis atau cinta benda atau cinta diri secara berlebihan. Dengan berbuat demikian, kita lupa bahwa cinta diri dan harga diri yang pantas adalah ganjaran yang dijanjikan untuk mendahulukan orang lain. “Barangsiapa berusaha memelihara nyawanya, dia akan kehilangan nyawanya, dan barangsiapa kehilangan nyawanya, dia akan menyelamatkannya” (Lukas 17:33). Kotak ketiga hanya terbuka oleh kunci *kasih*.

Dengan kasih, pertumbuhan dan pemahaman sejati dimulai. Namun tutup ke kotak keempat rupanya hampir tidak mungkin ditembus. Sayangnya, yang kecut hati dan takut sering kali berbalik di sini. Melangkah maju kelihatannya terlalu sulit, dan kuncinya begitu kukuh. Inilah waktu untuk menilai diri. Melihat diri sebagaimana kita adanya sering menyakitkan, tetapi hanya melalui kerendahan hati, pertobatan, dan pembaruan kita akan dapat mengenal Allah. “Belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati,” kata-Nya (Matius 11:29). Kita harus bersabar terhadap diri kita ketika kita mengatasi kelemahan kita, dan kita harus ingat untuk bersukacita untuk semua yang baik dalam diri kita. Ini akan memperkuat batin kita dan menjadikan kita tidak begitu bergantung pada sorak gembira orang lain. Ketika jiwa-jiwa kita kurang memerhatikan pujian publik, maka jiwa-jiwa itu pun sedikit sekali peduli dengan celaan publik.

Persaingan dan kecemburuan dan iri hati sekarang mulai tiada arti. Bayangkan saja betapa besarnya kuasa roh yang ada dalam masyarakat kaum wanita kita, jika kita dapat seperti Juruselamat kita, meskipun keinginan kita *disepelekan*. Ganjaran atas kemenangan yang demikian akan sangat besar sehingga kita dibawa ke dunia yang lebih cemerlang. Maka kotak keempat, tidak seperti yang lainnya, dibuka dengan memecahnya, seperti hati yang penuh sesal dipatahkan. *Kita dilahirkan kembali*—seperti bunga yang tumbuh berkembang dari retakan kerak bumi.

Untuk berbagi rasa dengan membuka kotak kelima, saya harus membandingkan keindahan jiwa kita dengan kekudusan bait suci kita. Di tempat itu, dalam lingkungan yang bukan milik dunia ini, yang tidak

mengenali gaya berpakaian dan kedudukan dan profesi, kita berkesempatan menemukan damai dan ketenangan dan keheningan yang menjadi sauh bagi jiwa kita untuk selamanya, karena di sana kita menemukan Allah. Bagi mereka yang ada di antara kita yang seperti saudara laki-laki Yared, mempunyai keberanian iman menembus tabir mencapai pusat kudus kehidupan (lihat Eter 3:6–19), kita akan menemukan kecemerlangan kotak terakhir, lebih cemerlang dari matahari siang. Di sana kita menemukan keutuhan—kekudusan. Itulah yang ditulis di atas gerbang menuju kotak kelima: *Kudus bagi Tuhan*. “Tidak tahukah kamu, bahwa kamu adalah bait Allah?” (1 Korintus 3:16). Saya bersaksi bahwa Anda kudus—keilahian itu tinggal di dalam Anda menanti untuk dibuka—dibuka ikatannya dan diperbesar dan ditunjukkan.

Saya telah mendengar hal ini dikatakan orang bahwa alasan wanita Gereja berjuang untuk mengenal diri adalah karena mereka tidak mempunyai teladan wanita ilahi. Tetapi kita memilikinya. Kita percaya bahwa kita memiliki seorang ibu di surga. Izinkan saya mengutip pernyataan Presiden Spencer W. Kimball dalam sebuah ceramah konferensi umum:

“Sewaktu kita menyanyikan lagu rohani yang mengandung ajaran itu ... ‘O Bapaku,’ kita merasakan suatu kerendahan hati, keanggunan seorang ratu yaitu Ibu Surgawi kita, dan dengan ditambah pengetahuan tentang bagaimana mendalamnya ibu fana kita membentuk kita di sini, apakah kita masih menganggap pengaruhnya ke-

pada kita sebagai individu masih kurang?” (*Ensign*, Mei 1978, hlm. 6).

Saya tidak pernah mempertanyakan mengapa ibu kita di surga tidak pernah ditonjolkan, karena saya percaya Tuhan mempunyai alasan untuk mengungkapkannya sesedikit mungkin tentang masalah itu. Lagipula, saya percaya kita tahu sifat kekal kita lebih banyak daripada yang kita duga; dan kitalah yang berkewajiban menyatakan pengetahuan itu, mengajarkannya kepada para suster muda dan putri-putri kita, dan dengan berbuat demikian memperkuat iman mereka dan membantu mereka mengatasi ajaran palsu pada zaman akhir yang sulit ini. Biarkan saya memperlihatkan beberapa contoh.

Tuhan tidak menempatkan kita di dunia yang terasing dan menakutkan tanpa rencana. Dalam Ajaran

Kita harus bersabar terhadap diri kita ketika kita mengatasi kelemahan kita, dan kita harus ingat untuk bersukacita untuk semua yang baik dalam diri kita.

dan Perjanjian 52, kita membaca firman Tuhan “Aku akan memberimu suatu contoh *dalam segala hal, supaya kamu jangan tertipu*” (Ayat 14; cetak miring ditambahkan). Tentu kaum wanita termasuk dalam janji itu. Dia telah memberi kita contoh dan pola dalam Alkitab, Kitab Mormon, dan Ajaran dan Perjanjian, dan Mutiara yang Sangat Berharga; dan Dia telah memberi kita pola dalam upacara bait suci. Sewaktu kita mempelajari pola-pola ini, kita harus terus bertanya, “Mengapa Tuhan memilih kata-kata tertentu ini dan menyajikannya hanya dalam cara ini?” Kita tahu Dia menggunakan kiasan dan lambang dan perumpamaan serta alegori untuk mengajar kita mengenai jalan kekal-Nya. Kita semua mengenal hubungan antara Abraham dan Ishak yang sedemikian sama dengan dukacita Allah mengenai pengurbanan Putra-Nya, Yesus Kristus. Namun sebagai wanita, apakah kita cukup berusaha dan bertanya mengenai penderitaan Sarai ketika melahirkan? Kita perlu meneliti dengan cara ini, dan kita selalu butuh mencari maknanya yang lebih dalam. Kita harus mencari persamaan dan lambang. Kita hendaknya mencari tema dan motif seperti yang dapat kita temukan dalam komposisi Bach dan Mozart, dan kita hendaknya mencari pola-pola yang diulang.

Satu pola jelas ialah bahwa Alkitab, dan Kitab Mormon dimulai dengan tema keluarga, termasuk konflik keluarga. Saya selalu percaya ini melambangkan sesuatu yang kekal mengenai keluarga, jauh melebihi cerita tentang orang tua tertentu saja atau anak-anak tertentu saja. Tentunya kita semua—nikah atau lajang, dengan atau tanpa anak—melihat sesuatu yang serupa dengan Adam dan Hawa dan sesuatu yang serupa dengan Kain dan Habel setiap hari dalam kehidupan kita. Dengan atau tanpa nikah, atau dengan atau tanpa anak, kita semua mempunyai sebagian dari perasaan yang dimiliki Lehi, Saria, Laman, Nefi, Rut, Naomi, Ester, putra-putra Helaman, dan putri-putri Ismael.

Itulah corak dan bayangan kita, gambaran suka-duka fana kita sendiri, seperti Yusuf dan Maria adalah corak dan bayangan pengabdian orang tua sewaktu mereka mengasuh Putra Allah. Kesemuanya ini saya lihat sebagai lambang dari asas dan kebenaran yang lebih tinggi, lambang-lambang yang dipilih dengan teliti untuk menunjukkan jalan bagi kita, baik kita menikah atau lajang, muda atau tua, dengan atau tanpa keluarga.

Dan, jelas, bait suci penuh dengan perlambang. Bolehkah saya berbagi pengalaman yang saya alami di sana beberapa bulan yang lalu mengenai kata dan lambang yang dipilih dengan teliti? Saya telah memilih kata-kata saya dengan teliti sehingga saya tidak menceritakan sesuatu yang tidak semestinya diceritakan di luar bait suci. Kutipan saya diambil dari tulisan suci yang telah diterbitkan.

Mungkin ini kebetulan (seseorang berkata, “Kebetulan adalah mukjizat kecil yang digunakan Allah supaya Dia tidak diketahui”), tetapi dalam hal mana pun, sewaktu saya menunggu di kapel bait suci, saya duduk di sebelah seorang pria tua yang tanpa diduga tetapi dengan ramah berpaling kepada saya dan berkata, “Jika engkau mau mendapat gambaran jelas mengenai Penciptaan, baca Abraham 4.” Sewaktu saya membuka Kitab Abraham, saya sampai di Musa 3:5: “Sebab Aku, Tuhan Allah, menciptakan segala sesuatu, yang Aku firmankan secara rohani, sebelum mereka benar-benar ada di permukaan bumi.” Satu lagi pesan—pola rohani yang memberi makna pada penciptaan fana. Kemudian saya membaca Abraham 4 dengan teliti dan mengambil kesempatan mengikuti pertemuan pembasuhan. Saya pergi dari sana dengan wahyu yang menerangi sesuatu yang telah saya ketahui—yaitu pria *dan* wanita adalah ahli waris bersama berkat-berkat keimamatan, dan meskipun pria memiliki tanggung jawab lebih besar, wanita bukan tanpa tanggung jawab yang berkaitan dengan imamat.

Kemudian, sewaktu saya menghadiri sesi endowment, saya bertanya pada diri sendiri, jika saya adalah Tuhan dan dapat memberikan kepada anak-anak saya di bumi, hanya teladan lambang yang sederhana tetapi kuat, mengenai peran dan misi mereka, seberapa banyak yang akan saya berikan, dan dari mana saya akan mulai? Saya mendengarkan setiap kata. Saya memerhatikan pola dan prototipenya.

Saya mengutip bagi Anda Abraham 4:27: “Maka demikianlah para Allah itu turun untuk mengatur manusia menurut rupa Mereka, dalam rupa para Allah itulah Mereka membentuknya, laki-laki *dan* perempuan dijadikan *Mereka*.” (cetak miring ditambahkan). Mereka membentuk pria dan mereka membentuk wanita—dalam *rupa para Allah*, menurut rupa *mereka* sendiri.

Kemudian dalam pembicaraan dengan Allah, Adam menyatakan bahwa dia akan memanggil wanita itu, Hawa. Dan mengapa dia memanggilnya Hawa?

“Sebab dialah yang menjadi ibu semua yang hidup” (Kejadian 3:20; Musa 4:26).

Sebagaimana telah saya akui dengan lembut penderitaan yang dirasakan banyak wanita lajang atau yang telah menikah tetapi tidak melahirkan anak, ketika saya membahas masalah peran sebagai ibu, dapatkah kita memikirkan apa yang akan terjadi dengan wanita ini dalam kehidupan kekal—bersatu dalam perbedaan? Hawa diberi tanda pengenal ‘ibu dari semua yang hidup’ ... sebelum dia melahirkan. Rupanya *perannya sebagai ibu sudah ada sebelum dia mengandung*, sama pastinya seperti kesempurnaan Taman mendahului penderitaan fana. Saya percaya *Ibu* adalah salah satu kata yang dipilih dengan amat hati-hati, salah satu kata yang kaya makna—makna di atas makna. Kita tidak boleh, seberapa pun sulitnya, membiarkan kata itu memisahkan kita. Saya percaya dengan segenap hati bahwa itulah pernyataan pertama dan utama mengenai sifat kita, bukan jumlah anak yang dapat kita miliki.

Saya hanya memiliki tiga anak dan saya telah menangis karena saya tidak dapat memperoleh lebih banyak. Dan saya tahu sebagian di antara Anda yang tanpa anak menangis juga. Dan kadang-kadang terlalu banyak yang marah hanya karena masalah ini. Demi keibuan kekal kita, saya memohon agar tidak demikian keadaannya. Ada ibu yang melahirkan dan membesarkan anak-anak, tetapi tidak pernah ‘menjadi ibu.’ Ada yang lain yang saya kasihan dengan segenap hati, ‘menjadi ibu’ sepanjang hidupnya, tetapi tidak pernah melahirkan. Kita semua adalah anak perempuan Hawa, apakah kita menikah atau lajang, memiliki anak atau tanpa anak. Kita diciptakan

Saya tahu Allah mengasihi kita sebagai individu dan sebagai kaum wanita, dan bahwa Dia mempunyai misi untuk setiap orang di antara kita.

menurut rupa Allah untuk menjadi allah bapa dan allah ibu. Dan kita dapat saling menyediakan suatu pola ilahi, bahan prototipe, dan untuk mereka yang datang setelah kita. Apa pun keadaan kita, kita dapat menjangkau, menyentuh, memegang, mengangkat, dan mengasuh—tetapi kita tidak dapat melakukannya sendirian. Kita perlu suatu masyarakat yang terdiri dari para suster yang menyaring jiwa dan mengobati luka perpecahan.

Saya tahu Allah mengasihi kita sebagai individu dan sebagai kaum wanita, dan bahwa Dia mempunyai misi untuk setiap orang di antara kita. Sewaktu saya belajar di tepi Bukit Galilea, saya bersaksi bahwa jika Allah menolak keinginan benar kita, itu dilakukan-Nya demi kebaikan kita dan bahwa orang tua surgawi kita tetap akan memerhatikan kebutuhan kita dengan lembut. Dalam perbedaan dan individualitas kita, doa saya ialah agar kita akan bersatu—bersatu dalam mencari misi khusus *kita* yang telah ditetapkan sebelumnya, bersatu untuk *tidak* bertanya, “Apa yang dapat dilakukan kerajaan bagi saya?” tetapi, “Apa yang dapat saya lakukan untuk kerajaan? Bagaimana saya dapat menggenapi sepenuhnya tujuan penciptaan *saya*? Dalam keadaan saya dan dengan tantangan dan iman saya, bagaimana saya dapat *sepenuhnya* mewujudkan kehendak Allah yang telah menciptakan saya?”

Dengan iman kepada Allah, para nabi-Nya, Gereja-Nya, dan diri kita sendiri—dengan iman dalam penciptaan ilahi kita sendiri—semoga kita damai dan melepaskan urusan dan kerisauan kita mengenai banyak hal. Semoga kita percaya—tanpa ragu—dalam terang yang bersinar, bahkan di tempat gelap.

SUMBER KUTIPAN

- Ashton, Marvin J. *One for the Money: Guide to Family Finance* (buku kecil), 1992.
- Ballard, Melvin J. *Melvin J. Ballard—Crusader for Righteousness*, 1966.
- Bateman, Merrill J. "The Eternal Family." Dalam *Brigham Young University 1997–1998 Speeches*, 1998.
- Benson, Ezra Taft. *Come unto Christ*, 1983.
- . "In His Steps." Dalam *1979 Devotional Speeches of the Year*, 1980.
- . "The Law of Chastity." Dalam *Brigham Young University 1987–1988 Devotional and Fireside Speeches*, 1988.
- . "Righteousness Exalteth a Nation" (ceramah pada Festival Pembebasan Provo, 29 Juni 1986).
- *So Shall Ye Reap*. Dikumpulkan oleh Reed A. Benson, 1960.
- . *The Teachings of Ezra Taft Benson*, 1988.
- . *To the Mothers in Zion* (pamflet), 1987.
- . *To the Fathers in Israel* (pamflet), 1987.
- Brown, Hugh B. *Continuing the Quest*. 1961.
- . *Bulletin*, 1993.
- Christensen, Joe J. *One Step at a Time*, 1996.
- James R. Clark, kumpulan *Messages of the First Presidency of The Church of Jesus Christ of Latter-day Saints*, 6 jilid 1965–1975.
- Eyring, Henry B. *To Draw Closer to God*, 1997.
- Family Home Evening: Love Makes Our House a Home*, 1974.
- Untuk Kekuatan Remaja: Memenuhi Tugas Kita kepada Allah* (buklet), 2001.
- Grant, Heber J. *Gospel Standards*. Dikumpulkan oleh G. Homer Durham, 1941.
- Green, Susette Fletcher dan Dawn Hall Anderson, edisi *To Rejoice as Women: Talks from the 1994 Women's Conference*, 1995.
- Hinckley, Bryant S. *Sermons and Missionary Services of Melvin Joseph Ballard*, 1949.
- Hinckley, Gordon B. *Cornerstones of a Happy Home* (pamflet), 1984.
- . "Our Fading Civility." Upacara pembukaan dan inagurasi di Universitas Brigham Young, 25 April 1996.
- . *Teachings of Gordon B. Hinckley*, 1997.
- . "This I Believe." Dalam *Brigham Young University 1991–1992 Devotional and Fireside Speeches*, 1992.
- Holland, Jeffrey R. *Christ and the New Covenant: The Messianic Message of the Book of Mormon*, 1997.
- . "How Do I Love Thee?" Dalam *Brigham Young University 1999–2000 Speeches*, 2000.
- . *Speaking Out on Moral Issues*, 1998.
- Hunter, Howard W. *The Teachings of Howard W. Hunter*. Diedit oleh Clyde J. Williams, 1997.
- Journal of Discourses*, 26 jilid 1854–1886.
- Kimball, Spencer W. *Faith Precedes the Miracle*, 1972.
- . *Love versus Lust*. Brigham Young University Speeches of the Year, 5 Januari 1965.
- . "Marriage and Divorce." Dalam *1976 Devotional Speeches of the Year*, 1977.
- . *The Miracle of Forgiveness*, 1969.
- . *President Kimball Speaks Out*, 1981.
- . *The Teachings of Spencer W. Kimball*. Diedit oleh Edward L. Kimball, 1982.
- . Amanat pada api unggun di San Antonio, Texas, 3 Desember 1977.
- Lee, Harold B. *Decisions for Successful Living*, 1973.
- . *Stand Ye in Holy Places: Selected Sermons and Writings of President Harold B. Lee*, 1974.
- . *The Teachings of Harold B. Lee*, Diedit oleh Clyde J. Williams, 1996.
- Lewis, C. S. *Mere Christianity*, 1960.
- Ludlow, Daniel H., edisi *Encyclopedia of Mormonism*, 5 jilid 1992.
- Maxwell, Neal A. *All These Things Shall Give Thee Experience*, 1979.
- . "But for a Small Moment." Dalam *Speeches of the Year: BYU Devotional and Ten-Stake Fireside Addresses*, 1974. 1975.
- . *Deposition of a Disciple*, 1976.
- . *Even As I Am*, 1982.
- . *Meek and Lowly*, 1987.
- . *Men and Women of Christ*, 1991.
- . "Not My Will, But Thine," 1988.
- . *That My Family Should Partake*, 1974.
- . *We Will Prove Them Herewith*, 1982.
- . *Wherefore, Ye Must Press Forward*, 1977.

McConkie, Bruce R. *Doctrinal New Testament Commentary*. 3 jilid 1966–1973.

———. *Mormon Doctrine*. Edisi ke-2 1966.

———. *A New Witness for the Articles of Faith*, 1985.

McKay, David O. *Gospel Ideals*, 1953.

Oaks, Dallin H. *Pure in Heart*, 1988.

———. "Revelation." Dalam *Brigham Young University 1981–1982 Fireside and Devotional Speeches*, 1982.

Packer, Boyd K. *Eternal Love*, 1973.

———. "Self-Reliance." Dalam *Speeches of the Year, 1975*, 1976.

———. *The Things of the Soul*, 1996.

Pratt, Parley P. *Writings of Parley Parker Pratt*. Diedit oleh Parker Pratt Robison, 1952.

Responding to Abuse: Helps for Ecclesiastical Leaders, 1995.

Richards, LeGrand. *Suatu Pekerjaan yang Ajaib Dan Menakutkan*. Edisi Revisi 1966.

Smith, George Albert. *Sharing the Gospel with Others*. Diseleksi oleh Preston Nibley, 1948.

Smith, Joseph. *History of the Church*. 7 jilid. Edisi ke-2 revisi. Diedit oleh B. H. Roberts, 1932–1951.

———. *Teachings of the Prophet Joseph Smith*. Diseleksi oleh Joseph Fielding Smith, 1976.

Smith, Joseph F. *Gospel Doctrine*. Edisi ke 5, 1939.

Smith, Joseph Fielding. *Doctrines of Salvation*. Kompilasi oleh Bruce R. McConkie, 3 jilid 1954–1956.

———. *The Way to Perfection: Short Discourses on Gospel Themes*. Edisi ke-2, 1935.

Snow, Lorenzo. *The Teachings of Lorenzo Snow*. Diedit oleh Clyde J. Williams, 1996.

Talmage, James E. *The House of the Lord*, 1968.

Taylor, John. *The Gospel Kingdom*. Diseleksi by G. Homer Durham, 1943.

Widtsoe, John A. *Evidences and Reconciliations*. Disusun oleh G. Homer Durham, 3 jilid dalam 1, 1960.

———. *Program of the Church of Jesus Christ of Latter-day Saints*, 1937.

———. "Temple Worship." *Utah Genealogical and Historical Magazine*, April 1921, 50–64.

———. "Temple Worship." *Utah Genealogical and Historical Magazine*, April 1921, 50–64.

Young, Brigham. *Discourses of Brigham Young*. Diseleksi oleh John A. Widtsoe, 1954.

INDEKS

aborsi, 1–3

- pengampunan tepat untuk, 96
- “Rencana Kebahagiaan yang Besar,” Penatua Dallin H. Oaks, 289
- adalah dosa serius, 158, 291

adopsi, 1

agama, faktor dalam pemilihan teman, 192, 209

anak-anak

- tidak memiliki anak hanyalah sementara, 293
- disiplin, 285
- pernikahan yang baik memberkati, 247
- dari perjanjian, 252, 288
- meluangkan waktu bersama, 252, 283
- memanjakan, 134
- mengajarkan Injil kepada, 277, 279, 397
- mengajar untuk bertanggung jawab, 132, 310
- penyimpangan, 51, 196, 270

Andersen, H. Verlan, 278

anggaran belanja

- hidup sesuai penghasilan, 317
- menggunakan, 130

asas-asas, 304–305

- “Memperoleh Pengetahuan Rohani,” Penatua Richard G. Scott, 165
- hidup dengan, pendahuluan, viii
- mencari, 165

Asay, Carlos E., 349

- “Garmen Bait Suci: ‘Suatu Ungkapan Lahiriah dari Sebuah Komitmen Batiniah,’” 359

Ashton, Marvin J., 22, 65, 103, 172, 221, 274, 279, 296, 347, 382, 385

- “Komunikasi Keluarga,” 36
- “Yang Pertama Urusan Uang: Petunjuk Keuangan Keluarga,” 128

asuransi, 132

ayah. *Lihat juga* peran dan tanggung jawab ilahi kaum pria

- ketiadaan ... menghancurkan anak-anak, 241
- dan peran orang tua, 269
- “Menjadi Suami dan Ayah yang Benar,” Presiden Howard W. Hunter, 230
- berkat-berkat dari, 225
- tugas dari, 223, 280

panggilan kekal mengenai, 226

- “Ayah, Pertimbangkanlah Jalan Anda,” 223
- mengikuti teladan Allah, 242
- “Tangan Para Ayah,” Penatua Jeffrey R. Holland, 240

- pengaruh dari, 242
- wawancara oleh, 281
- adalah bapa bangsa di rumah, 227
- persiapan untuk menjadi, 236
- bertanggung jawab untuk menyediakan kebutuhan bagi keluarga, 93, 226, 232, 264
- untuk memimpin dalam kebenaran, 93
- “Kepada Para Ayah di Israel,” Presiden Ezra Taft Benson, 226

bahasa, menggunakan ... yang baik, 60, 248

bait suci, 349, 355

- bait suci.** *Lihat juga* endowmen; bait suci; garmen, bait suci; perjanjian dan tata cara
- berkat-berkat, 162, 359
- “Bait Suci yang Kudus,” Penatua Boyd K. Packer, 354
- persiapan, 349–363
- “Garmen Bait Suci: ‘Suatu Ungkapan Lahiriah dari Sebuah Komitmen Batiniah,’” Penatua Carlos E. Asay, 359
- “Mengapa Menikah di Bait Suci?” Penatua John A. Widtsoe, 199

Ballard, M. Russell, 56, 88, 93, 104, 273, 275, 296, 306, 365

- “Menjaga Kebutuhan Hidup Seimbang,” 311

Ballard, Melvin J., 18, 186

Banks, Ben B., 282, 284, 347

Bateman, Merrill J., 71, 90, 93, 101, 346

batu penjuru

- “Batu Penjuru Rumah Tangga Bahagia,” Presiden Gordon B. Hinckley, 141

Benson, Ezra Taft, viii, 4, 16, 19, 55, 65, 69, 89, 95, 108, 125, 127, 148, 152, 171, 174, 211, 245, 264, 269, 272, 277, 282, 294, 297, 304, 306, 307, 315, 366, 377, 382, 384, 387, 389

- “Berhati-hatilah Terhadap Kesombongan,” 299
- “Membersihkan Bagian dalam Pinggan,” 298
- “Hukum Kemurnian Akhlak,” 253
- “Kepada Para Ayah di Israel,” 226
- “Kepada Para Ibu di Sion,” 393

beranak cucu dan memenuhi bumi

- perintah masih berlaku, 74, 92, 156
- bumi diciptakan untuk, 42

bertahan sampai akhir. *Lihat juga* komitmen; perjanjian dan tata cara; pernikahan sepanjang tahun

- “Bertahan Sampai Akhir dan Diangkat,” Penatua Russell M. Nelson, 29

Bradford, William R., 384

Brown, Hugh B., 17, 109, 349

Brown, Victor L., 86

Christensen, Joe J., 25, 66, 95, 111, 173, 272, 280, 297

“Ketamakan, Keegosian, dan Pemuasaan Nafsu Diri yang Berlebihan,” 133

“Pernikahan dan Rencana Kebahagiaan yang Besar,” 316

Clark, J. Reuben Jr., 17, 385

Clarke, J. Richard, 111, 276, 348, 368

Clyde, Aileen H., 6

Curtis, LeGrand R., 274, 385

landasan untuk pernikahan kekal, 138–144

“Undang-Undang untuk Hidup Sempurna, Presiden Harold B. Lee, 138

“Batu Penjuru Rumah Tangga Bahagia,” Presiden Gordon B. Hinckley, 141

Dew, Sheri L.

“Kita Adalah Kaum Wanita Allah,” 406

dewan

di surga, 289

lingkungan, 310

disiplin

sebuah tantangan yang sulit, 286

dewan, 255

“Mendisiplinkan Tabiat Kekerasan,” Presiden Gordon B. Hinckley, 370

kemarahan, 27, 399

tradisi, 379

dengan kasih, 282

doa

“Batu Penjuru Rumah Tangga Bahagia,” Presiden Gordon B. Hinckley, 141

keluarga, 144, 313, 373

“Keluarga: Pernyataan kepada Dunia,” 92

penting dalam pernikahan, 316, 321

penting dalam pemilihan teman, 213

asas dari, 94

mengatasi perbedaan, 206

untuk menolak godaan, 254

dosa

berbeda dengan pelanggaran, 290

hidup bersama tanpa nikah, 169

kesombongan, 299, 301

Ellsworth, Homer

“Saya Punya Pertanyaan,” 19

endowmen, bait suci

dan pemeteraian, 352

perjanjian dari, 49, 349

tujuan dari, 350

Eyring, Henry B., viii, 150, 385

“Keluarga,” 116

“Menemukan Keselamatan dalam Nasihat,” 322

Faust, James E., 4, 24, 51, 66, 70, 81, 88, 98, 101, 104, 110, 149, 153, 248, 276, 278, 279, 280, 282, 284, 296, 304, 383, 384

“Memperkaya Pernikahan,” 205

“Tantangan Terbesar di Dunia—Menjadi Orang Tua yang Baik,” 284

Featherstone, Vaughn J., 111

film dan video, 297

garmen, bait suci

latar belakang sejarah, 360

cara memakai yang benar, 349

“Garmen Bait Suci: ‘Suatu Ungkapan Lahiriah dari Sebuah Komitmen Batiniyah,’” Penatua Carlos E. Asay, 359

Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir

pernyataan bahwa perilaku homoseksual adalah dosa serius, 336

godaan Setan dan manusia duniawi, 367–375

Grant, Heber J., 17, 387

Hafen, Bruce C.

“Pernikahan Perjanjian,” 51

Haight, David B., 94, 104, 278

“Pernikahan dan Perceraian,” 81

hak pilihan

“Hak Pilihan atau Ilham,” Penatua Bruce R. McConkie, 214

adalah asas dasar, 20, 160

tidak “bebas,” 257

kaum remaja, 56

Hales, Robert D., 43, 99, 125, 270, 271, 274, 278

“Keluarga Kekal,” 112

Hanks, Marion D., 110, 222, 376

“Pengampunan: Bentuk Pokok Cinta,” 99

“Tradisi Leluhur Mereka,” 378

harapan

“Memupuk Atribut-Atribut Ilahi,” Penatua Joseph B. Wirthlin, 145

Injil membawa, 116

Yesus memberi, 13

hiburan dan media, 59

hidup bersama tanpa nikah, 169–170

adalah pernikahan palsu, 202

hidup layaknya suami istri sebelum menikah. *Lihat* hidup bersama tanpa ikatan pernikahan; pernikahan sesama jenis

- Hinckley, Gordon B.**, 1, 4, 5, 18, 55, 65, 80, 85, 87, 89, 93, 95, 96, 100, 101, 102, 103, 124, 125, 126, 149, 169, 172, 209, 212, 221, 245, 247, 265, 279, 282, 295, 326, 336, 346, 349, 364, 382, 385, 398
 “Batu Penjuru Rumah Tangga Bahagia,” 141
 “Mendisiplinkan Tabiat Kekerasan,” 371
 “Keluarga Hinckley Memperingati 60 tahun pernikahannya,” 207
 “Hidup Layak untuk Gadis yang Kelak Akan Anda Nikahi,” 233
 “Peradaban Kita yang Memudar,” 368
 “Tanggung Jawab Kudus Kita,” 25
 “Kepada Anak Laki-Laki dan Pria Dewasa,” 66
 “Apa yang Telah Dipersatukan oleh Allah,” 194
 “Kaum Wanita di Gereja,” 398
- Holland, Jeffrey R.**, 43, 170, 174, 271, 367
 “Tangan Para Ayah,” 240
 “Bagaimanakah Caranya Saya Mengasihi Anda?” 176
 “Hal-Hal yang Damai dari Kerajaan,” 13
 “Kemurnian Pribadi,” 254
- Holland, Patricia T.**, 43, 389
 “Satu Hal yang Diperlukan: Menjadi Wanita yang Lebih Beriman kepada Kristus,” 409
- keintiman dalam pernikahan**, 154–162
 menyesuaikan diri pada, 11
 “Sumber Kehidupan,” Penatua Boyd K. Packer, 156
 kelembutan dan rasa hormat dalam, 231
 lambang utama dalam persatuan, 261
- Hukum Emas**, 95, 198, 370
- hukum, jasmaniah dan moral**, 259
- Hunter, Howard W.**, 4, 18, 24, 69, 86, 87, 98, 125, 156, 200, 206, 265, 267, 270, 274, 283, 295, 349, 365, 382, 388, 389
 “Menjadi Suami dan Ayah yang Benar,” 230
- ibu yang bekerja**. *Lihat ibu* yang bekerja di luar rumah
- ibu**. *Lihat juga* peran dan tanggung jawab rohani wanita dan peran sebagai orang tua, 269
 tugas dari, 281
 bekerja di luar rumah, 264–268, 401
 panggilan suci, 74
 kehormatan, 78, 237
 tanggung jawab memelihara, 92
- ilahi**
 “Memupuk Atribut-Atribut Ilahi,” Penatua Joseph B. Wirthlin, 145
 nasib, 92
 institusi pernikahan adalah, 192
- ilham**
 “Hak Pilihan atau Ilham?” Penatua Bruce R. McConkie, 214
- imamat**
 mematuhi supaya selamat, 322
 sumpah dan perjanjian dari, 48
- iman**. *Lihat juga* kepercayaan dalam pernikahan
 “Memupuk Atribut-Atribut Ilahi,” Penatua Joseph B. Wirthlin, 145
 “Keluarga: Pernyataan kepada Dunia,” 92
 dalam keluarga kekal, 115
 kepada Yesus Kristus, 64, 167
 “Satu Hal yang Diperlukan: Menjadi Wanita yang Lebih Beriman kepada Kristus, 409
- inflasi**, 132
- inses**, 1, 2
- integritas**, 378
- Internet**, 245, 297
- jenis kelamin**
 sifat kehidupan prafana, 93, 290
 “Rencana Kebahagiaan yang Besar,” Penatua Dallin H. Oaks, 289
 “Sukacita Menjadi Wanita,” Sister Margaret D. Nadauld, 77
- Jensen, Marlin K.**
 “Persatuan Kasih dan Pengertian,” 180
- Kapp, Ardeth G.**, 25
- karier**, 264
- kasih amal**, 22–23
 “Memupuk Atribut-Atribut Ilahi,” Penatua Joseph B. Wirthlin, 145
 “Bagaimanakah Caranya Saya Mengasihi Anda?” Penatua Jeffrey R. Holland, 176
 “Persatuan Kasih dan Pengertian,” Penatua Marlin K. Jensen, 180
 persatuan melalui, 384
- kasih**, 171–175
 dan hubungan intim, 155
 “Bagaimanakah Caranya Saya Mengasihi Anda?” Penatua Jeffrey R. Holland, 176
 kedewasaan dan waktu yang lama, 157
 membutuhkan pengungkapan, 239
 pasangan di atas semua yang lainnya, 112
 “Persatuan Kasih dan Pengertian,” Penatua Marlin K. Jensen, 180
- Kata-Kata Bijaksana**, 234
- kebahagiaan**
 memperoleh, 255, 305
 “Batu Penjuru Rumah Tangga Bahagia,” Presiden Gordon B. Hinckley, 141
 “Rencana Kebahagiaan yang Besar,” Penatua Dallin H. Oaks, 289
 dalam pernikahan, 148–153

- “Sukacita Menjalankan Rencana Kebahagiaan yang Besar,” Penatua Richard G. Scott, 402
- “Sukacita Menjadi Wanita,” Sister Margaret D. Nadauld, 77
- peran sebagai orang tua, 276
- pernikahan bait suci membawa, 148–153, 187, 199, 203
- ketidakhahagiaan wanita, 26
- kebaikan, sinonim untuk kasih amal, 184**
- kebajikan**
- dan kemurnian akhlak, 253
- sebagai perlengkapan senjata Allah, 249
- menjadi manusia yang, 233
- memperkaya pernikahan, 233
- kemerdekaan untuk memilih, 160, 257**
- kemerdekaan, 152–153**
- “Menjadi Mandiri,” Penatua L. Tom Perry, 342
- keuangan, 344
- dari orang tua, 11
- “Kemandirian,” Penatua Boyd K. Packer, 339
- kebudayaan dan ras dalam pemilihan teman, 187, 209**
- kebutuhan. Lihat** keinginan dan kebutuhan
- kedamaian, pribadi, 13**
- kedewasaan, 221–222**
- peran orang tua: menciptakan rumah yang berpusat pada Injil, 269–288**
- memperkaya pernikahan, 205
- “Tantangan Terbesar di Dunia—Menjadi Orang Tua yang Baik,” Penatua James E. Faust, 284
- adalah perintah, 92
- memelihara potensi para putri, 79
- “Para Orang Tua di Sion,” Presiden Boyd K. Packer, 307
- tanggung jawab untuk melanjutkan kehidupan, 158
- kebahagiaan terbesar, 18
- kegiatan rekreasi**
- “Keluarga: Pernyataan kepada Dunia,” 103
- asas dari, 108
- kehormatan**
- Tugas Kudus Kita untuk Menghormati Kaum Wanita, Penatua Russell M. Nelson, 237
- kepada wanita, 238, 239
- keinginan dan kebutuhan**
- sederhana dalam 236
- jangan bingung, 134
- memikirkan dengan cermat terhadap, 134
- Kejatuhan Adam, 290**
- kejujuran. Lihat juga** kepercayaan dalam pernikahan
- keuangan, 144
- dengan diri sendiri dan orang lain, 62
- kekal**
- perjanjian-perjanjian tersedia, 104
- keluarga, 112, 200
- pernikahan, 186, 201, 203
- “Keluarga Kekal,” Penatua Robert D. Hales, 112
- “Untuk Waktu Fana dan Sepanjang Kekekalan,” Penatua Boyd K. Packer, 72
- “Menjaga Kebutuhan Hidup Seimbang,” Penatua M. Russell Ballard, 311
- pernikahan dan Kurban Tebusan, 13–16
- sudut pandang, 52, 89–91
- kekuasaan yang tidak benar**
- “Batu Penjuru Rumah Tangga Bahagia,” Presiden Gordon B. Hinckley, 141
- “Mengatasi Perbedaan Pendapat: Formula untuk Menemukan Persatuan dalam Pernikahan,” Penatua Robert E. Wells, 319
- pertanyaan-pertanyaan untuk memeriksa, 7
- kelayakan**
- dalam pemilihan teman, 209
- “Hidup Layak untuk Gadis yang Kelak Akan Anda Nikahi,” Presiden Gordon B. Hinckley, 233
- kelemahlembutan, 372**
- keluarga**
- sebuah berkat bagi kaum remaja, 57
- inti dalam rencana sang Pencipta, 92
- “Batu Penjuru Rumah Tangga Bahagia,” Presiden Gordon B. Hinckley, 141
- malam, 272
- dampak pornografi terhadap, 294
- “Keluarga Kekal,” Penatua Robert D. Hales, 112
- “Keluarga,” Penatua Henry B. Eyring, 116
- “Untuk Waktu Fana dan Sepanjang Kekekalan,” Penatua Boyd K. Packer, 72
- ditetapkan oleh Allah, 92
- rencana, 19, 226
- doa, 144
- kesiapan, 277
- meluangkan waktu bersama, 309
- Keluarga: Pernyataan kepada Dunia, 17, 92–123, 138, 267, 279, 283, 326, 388**
- “Keluarga,” Penatua Henry B. Eyring, 116
- perlu direnungkan dengan seksama, 116
- asas-asas berasal dari, viii
- kemalangan, 51–52**
- kemandirian, 339–345**
- “Menjadi Mandiri,” Penatua L. Tom Perry, 342
- dalam keuangan, 66
- “Mari Kita Kerjakan Bersama,” Penatua Neal A. Maxwell, 105
- “Kemandirian,” Penatua Boyd K. Packer, 339

kemarahan

- disiplinkan ... Anda, 27, 178, 232
- "Mendisiplinkan Tabiat Kekerasan," Presiden Gordon B. Hinckley, 370

kemurnian

- dalam berkencan, 61
- "Kemurnian Pribadi," Penatua Jeffrey R. Holland, 259

kemurnian akhlak. *Lihat* kesetiaan dalam pernikahan; moralitas dan kesederhanaan

kencan yang berlanjut

- memperkaya sebuah pernikahan, 25, 206, 317
- "Bagaimanakah Caranya Saya Mengasihi Anda?" Penatua Jeffrey R. Holland, 176

kepatuhan terhadap perintah-perintah

- akibat-akibat dari, 246
- penting bagi pernikahan bahagia, 174, 207
- memberi kekuatan, 53, 167

kepercayaan dalam pernikahan, 382–383

- menjadi layak akan, 38
- memperkaya pernikahan, 206

kerendahan hati

- menerima nasihat dengan, 324
- penting untuk pengetahuan rohani, 166
- lawan kesombongan, 298, 303

kerumahtanggaan, 265

kesabaran

- dalam berkomunikasi, 39
- adalah bentuk pengendalian diri, 5
- dengan nasihat, 324
- dengan diri sendiri, 413

kesabaran, 101

kesabaran, kemarahan, 154, 155, 156, 158, 160, 182

kesaksian para rasul, 163

kebenaran pribadi mempersiapkan orang tua, 282

kesehatan, fisik, 63, 364

keseimbangan dan prioritas, 306–314

- "Menjaga Kebutuhan Hidup Seimbang," Penatua M. Russell Ballard, 311
- pekerjaan, 106
- "Para Orang Tua di Sion," Presiden Boyd K. Packer, 308

kesempurnaan, bertahap, 184

kesetaraan

- "Batu Penjuru Rumah Tangga Bahagia," Presiden Gordon B. Hinckley, 141
- pasangan pernikahan, 72, 231
- kaum pria dan wanita, 4, 72, 87–88, 142, 231

kesetiaan dalam pernikahan, 124–127

- "Rencana Kebahagiaan yang Besar," Penatua Dallin H. Oaks, 289
- "Hukum Kemurnian Akhlak," Presiden Ezra Taft Benson, 253
- hukum Tuhan akan, 256
- tidak ketinggalan zaman, 158
- "Tanggung Jawab Kudus Kita," Presiden Gordon B. Hinckley, 25

kesetiaan. *Lihat juga* kepercayaan dalam pernikahan

- kepada pasangan, 233
- kesatuan melalui, 385

kesiapan

- keluarga, 227
- untuk bait suci, 349
- pribadi, 236
- sementara, 364

kesiapan duniawi, 364–366

kesiapseediaan untuk keadaan darurat, 133

kesombongan, 298–303

- "Berhati-Hatilah terhadap Kesombongan," Presiden Ezra Taft Benson, 299
- "Membersihkan Bagian dalam Pinggan," Presiden Ezra Taft Benson, 298

ketamakan

- "Ketamakan, Keegosian, dan Pemuasaan Nafsu Diri yang Berlebihan," Penatua Joe J. Christensen, 133

ketertarikan

- kepada sesama jenis, 326
- fisik, 172, 173

ketertarikan kepada sesama jenis, 326–335

- perilaku homoseks adalah dosa serius, 246, 256, 336
- "Ketertarikan kepada Sesama Jenis," Penatua Dallin H. Oaks, 326

ketidaksempurnaan pada pasangan, 53

keuangan, 128–137. *Lihat juga* utang

- "Menjadi Mandiri," Penatua L. Tom Perry, 342
- "Batu Penjuru Rumah Tangga Bahagia," Presiden Gordon B. Hinckley, 144
- "Menjaga Kebutuhan Hidup Seimbang," Penatua M. Russell Ballard, 311
- hidup dalam, 318
- "Yang Pertama Urusan Uang: Petunjuk Keuangan Keluarga," Penatua Marvin J. Ashton, 128
- kesiapan dalam, 364
- pasangan berbagi tanggung jawab dalam, 235

kewajiban. *Lihat* perjanjian dan tata-cara

- Kimball, Spencer W.,** 1, 11, 18, 24, 51, 55, 56, 65, 69, 87, 89, 94, 95, 97, 100, 126, 148, 152, 154, 155, 156, 169, 173, 175, 209, 213, 221, 223, 244, 246, 264, 269, 272, 274, 276, 294, 307, 338, 364, 366, 367, 387

- “Pernikahan dan Perceraian,” 187
 “Peranan Wanita yang Saleh,” 390
- komunikasi**, 35–41
 “Batu Penjuru Rumah Tangga Bahagia,” Presiden Gordon B. Hinckley, 143
 penting bagi pernikahan yang bahagia, 208
 mengungkapkan penghargaan kepada pasangan, 99
 “Komunikasi Keluarga,” Penatua Marvin J. Ashton, 36
 mendengarkan, 316, 320
 “Mendengar untuk Belajar,” Penatua Russell M. Nelson, 39
 “Hal-Hal yang Damai dari Kerajaan,” Penatua Jeffrey R. Holland, 13
 kesatuan melalui, 385
- konferensi, umum**, 168
- korban perundungan**, 7
- kritik**
 menghancurkan harga diri, 53
 keseriusan, 319
- kuasa prokreasi**
 mengendalikan kuasa kudus, 262, 291
 adalah tujuan utama keintiman, 61, 154, 155
 hanya antara suami dan istri, 92
- Kurban Tebusan dan Pernikahan kekal**, 13–16
 “Pernikahan Perjanjian,” Penatua Bruce C. Hafen, 51
 “Pengampunan: Bentuk Pokok Cinta,” Penatua Marion D. Hanks, 99
 “Rencana Kebahagiaan yang Besar,” Penatua Dallin H. Oaks, 289
 dari Kristus, 10, 240
 Hal-Hal yang Damai dari Kerajaan,” Penatua Jeffrey R. Holland, 13
- lajang**
 anggota, 187, 230, 274, 348, 404
 pria, 195, 211, 392
 ibu, 197, 241
 orang tua, 346–348, 401
 wanita, 195, 210, 400
- Larsen, Dean L.**, 104, 112
- Lee, Harold B.**, 11, 69, 94, 214, 223, 294, 349
 “Undang-Undang untuk Hidup Sempurna,” 138
 “Kenakanlah Seluruh Perlengkapan Perang Allah,” 249
- malam keluarga**
 ayah memimpin dan memberikan kepemimpinan rohani di, 225, 228
 tanggung jawab ayah untuk mengadakan, 239
 nasihat presidensi utama sebagai prioritas tertinggi, 272, 307
- buku pegangan, 51
 ditegaskan kembali, 309
 memerlukan waktu untuk, 284
 mengajarkan Injil melalui, 109, 232
 mengubah rumah menjadi rumah pembelajaran, 272
 mingguan, 108, 269, 270, 313
- manusia duniawi**
 “Membersihkan Bagian dalam Pinggan,” Presiden Ezra Taft Benson, 298
 “Mendisiplinkan Tabiat Kekerasan,” Presiden Gordon B. Hinckley, 370
 kebutuhan, 120, 134
 “Peradaban Kita yang Memudar,” Presiden Gordon B. Hinckley, 368
 “Singkirkan Manusia Duniawi, dan Keluarlah sebagai Penakluk,” Penatua Neal A. Maxwell, 371
- Maxwell, Neal A.**, ix, 2, 5, 35, 71, 90, 101, 153, 173, 222, 246, 270, 283, 296, 304, 306, 307, 338
 “Singkirkan Manusia Duniawi, dan Keluarlah sebagai Penakluk,” 371
 “Mari Kita Kerjakan Bersama,” 105
- McConkie, Bruce R.**, 22, 87, 89, 94, 149, 151, 153, 186, 187, 209, 210, 212, 275
 “Hak Pilihan atau Ilham?” 214
- McKay, David O.**, 17, 126, 155, 171, 209, 210, 281, 338, 385, 387
- mementingkan diri sendiri**, 338
 sebagai tongkat pengukur, 19
 berkat melepaskan, 374
 penyebab perceraian, 97, 191, 198
 bahayanya dari, 371
 “Ketamakan, Keegosian, dan Pemuasaan Nafsu Diri yang Berlebihan,” Penatua Joe J. Christensen, 133
 “Saya Punya Pertanyaan,” Dr. Homer Ellsworth, 19
 “Singkirkan Manusia Duniawi, dan Keluarlah sebagai Penakluk,” Penatua Neal A. Maxwell, 371
 tidak mementingkan diri, 11, 191, 375
 “Apa yang Telah Dipersatukan oleh Allah,” Presiden Gordon B. Hinckley, 194
- menabung**, 132
- mendengarkan**. *Lihat* komunikasi
- mengandung anak**, 289
- menghakimi**, 38
- menonton televisi**, 297
- Milennium**, 243
- misi**
 berkat-berkat dari sebuah, 214, 221, 235
 atau pernikahan, 102
 para suster tidak diwajibkan melayani, 214

Monson, Thomas S., 65, 70, 98, 103, 109, 126, 296

moralitas dan kesederhanaan, 244–263

dan nilai-nilai, 158

“Membersihkan Bagian dalam Pinggan,” Presiden Ezra Taft Benson, 298

“Rencana Kebahagiaan yang Besar,” Penatua Dallin H. Oaks, 289

“Hukum Kemurnian Akhlak,” Presiden Ezra Taft Benson, 253

surat kantor Presidensi Utama, 256

“Lingkungan Moral Kita,” Penatua Boyd K. Packer, 256

“Kemurnian Pribadi,” Penatua Jeffrey R. Holland, 259

“Kenakanlah Seluruh Perlengkapan Perang Allah,” Presiden Harold B. Lee, 249

musik dan dansa, 60

Nadauld, Margaret D.

“Sukacita Menjadi Wanita,” 77

nafsu, 83, 173

nasihat

“Menemukan Keselamatan dalam Nasihat,” Penatua Henry B. Eyring, 322

kenabian, 322–325

mencari yang baik, 83

nasihat kenabian, 322–325

“Menemukan Keselamatan dalam Nasihat,” Penatua Henry B. Eyring, 322

Nelson, Russell M., 2, 25, 86, 110, 175

“Bertahan Sampai Akhir dan Diangkat,” 29

“Mendengar untuk Belajar,” 39

“Tugas Kudus Kita untuk Menghormati Kaum Wanita,” 237

nilai

membantu anak-anak menerapkan, 287

penting dalam memilih seorang teman, 209

Oaks, Dallin H., 2, 19, 70, 88, 90, 128, 155, 212, 276, 283, 306, 373

“Rencana Kebahagiaan yang Besar,” 289

“Ketertarikan kepada Sesama Jenis,” 326

Pace, Glenn L., x

Packer, Boyd K., ix, 2, 43, 51, 70, 87, 88, 97, 148, 150, 152, 169, 172, 174, 187, 214, 267, 275, 276, 283, 304, 315, 336, 365, 377

“Untuk Waktu Fana dan Sepanjang Kekekalan,” 72

“Sumber Kehidupan,” 156

“Bait Suci yang Kudus,” 354

“Pernikahan,” 201

“Lingkungan Moral Kita,” 256

“Para Orang Tua di Sion,” 307

“Kemandirian,” 339

pakaian

kesopanan dalam, 248

pernikahan, 352

Pamflet Untuk Kekuatan Remaja: Memenuhi Tugas Kita kepada Allah, 56

patriotisme, 380

pekerjaan

“Keluarga: Pernyataan kepada Dunia,” 103

asas dari, 103

“Mari Kita Kerjakan Bersama,” Penatua Neal A. Maxwell, 105

mengajar anak-anak untuk, 279, 286

pelayanan untuk sesama, 64

pembatasan kelahiran, 17–21

“Batu Penjuru Rumah Tangga Bahagia,” Presiden Gordon B. Hinckley, 141

“Rencana Kebahagiaan yang Besar,” Penatua Dallin H. Oaks, 289

“Saya Punya Pertanyaan,” Dr. Homer Ellsworth, 19

“Kepada Para Ibu di Sion,” Presiden Ezra Taft Benson, 393

pemecahan masalah dalam pernikahan, 315–321.

Lihat juga penyesuaian diri dalam pernikahan

“Batu Penjuru Rumah Tangga Bahagia,” Presiden Gordon B. Hinckley, 141

“Pernikahan Perjanjian,” Penatua Bruce C. Hafen, 51 membuat penyesuaian, 11–12

“Pernikahan dan Perceraian,” Presiden Spencer W. Kimball, 187

“Pernikahan dan Rencana Kebahagiaan yang Besar,” Penatua Joe J. Christensen, 316

“Mengatasi Perbedaan Pendapat: Formula untuk Menemukan Persatuan dalam Pernikahan,” Penatua Robert E. Wells, 319

pemecahan datang dengan doa, 83

pemeriksaan, 1, 2

pemilihan pasangan, 209–220

“Hak Pilihan atau Ilham?” Penatua Bruce R. McConkie, 214

“Hidup Layak untuk Gadis yang Kelak Akan Anda Nikahi,” Presiden Gordon B. Hinckley, 233

pemuasan nafsu yang berlebihan

“Ketamakan, Keegosian, dan Pemuasan Nafsu Diri yang Berlebihan,” Penatua Joe J. Christensen, 133

penampilan

memerhatikan penampilan Anda, 77

kaum remaja, 58

di luar, 211

pencobaan

- memiliki tujuan, 15
- “Bagaimanakah Caranya Saya Mengasihi Anda?” Penatua Jeffrey R. Holland, 176

pendidikan, 85–86

- sebuah proses yang berkelanjutan, 132
- untuk kaum wanita, 267
- untuk kaum remaja, 57
- adalah kunci untuk kesempatan ekonomis, 235
- bekerja untuk, 211, 235

pendidikan seks di sekolah, 159, 256**pengampunan**

- “Keluarga: Pernyataan kepada Dunia” 92
- “Pengampunan: Bentuk Pokok Cinta,” Penatua Marion D. Hanks, 99
- Hal-Hal yang Damai dari Kerajaan,” Penatua Jeffrey R. Holland, 13
- pertobatan dan, 2, 14, 95, 100

pengendalian diri

- penting bagi pernikahan bahagia, 207, 380
- dalam masalah keuangan, 129
- terhadap nafsu, 158, 183
- terhadap amarah, 27

pengertian

- “Persatuan Kasih dan Pengertian,” Penatua Marlin K. Jensen, 180

memperoleh pengetahuan rohani, 165–168

- “Memperoleh Pengetahuan Rohani,” Penatua Richard G. Scott, 165
- “Menemukan Keselamatan dalam Nasihat,” Penatua Henry B. Eyring, 322

pengetahuan rohani, 165–168**pengurbanan, 36****pengudusan hari Sabat, 62****penyesuaian diri dalam pernikahan, 11–12. Lihat juga pemecahan masalah dalam pernikahan**

- “Pernikahan Perjanjian,” Penatua Bruce C. Hafen, 51
- “Pernikahan dan Perceraian,” Presiden Spencer W. Kimball, 187
- “Mengatasi Perbedaan Pendapat: Formula Menemukan Persatuan dalam Pernikahan,” Penatua Robert E. Wells, 319

penyimpanan makanan, 133, 366**peradaban**

- “Peradaban Kita yang Memudar,” Presiden Gordon B. Hinckley, 368

peran dan tanggung jawab ilahi pria, 223–243

- “Menjadi Suami dan Ayah yang Benar,” Presiden Howard W. Hunter, 230
- “Ayah, Pertimbangkanlah Jalan Anda,” 223

“Tangan Para Ayah,” Penatua Jeffrey R. Holland, 240

“Sukacita Menjalankan Rencana Kebahagiaan yang Besar,” Penatua Richard G. Scott, 402

“Hidup Layak untuk Gadis yang Kelak Akan Anda Nikahi,” Presiden Gordon B. Hinckley, 233

“Tugas Kudus Kita untuk Menghormati Kaum Wanita,” Penatua Russell M. Nelson, 237

“Tanggung Jawab Kudus Kita,” Presiden Gordon B. Hinckley, 25

“Kepada Para Ayah di Israel,” Presiden Ezra Taft Benson, 226

peran dan tanggung jawab ilahi kaum wanita, 387–416

“Keluarga; Pernyataan kepada Dunia,” 92

“Rencana Kebahagiaan yang Besar,” Penatua Dallin H. Oaks, 289

dampak gerakan wanita, 89

“Sukacita Menjalankan Rencana Kebahagiaan yang Besar,” Penatua Richard G. Scott, 402

“Sukacita Menjadi Wanita,” Sister Margaret D. Nadauld, 77

memelihara, 227

“Satu Hal yang Diperlukan: Menjadi Wanita yang Lebih Beriman kepada Kristus, 409

“Tugas Kudus Kita untuk Menghormati Kaum Wanita,” Penatua Russell M. Nelson, 237

“Peranan Wanita yang Saleh,” Presiden Spencer W. Kimball, 390

“Kepada Para Ibu di Sion,” Presiden Ezra Taft Benson, 393

ketidakhahagiaan wanita, 26

“Kita Adalah Kaum Wanita Allah,” Sister Sheri L. Dew, 406

“Kaum Wanita di Gereja,” Presiden Gordon B. Hinckley, 398

peran orang tua. *Lihat* kedudukan sebagai orang tua: menciptakan rumah yang berpusat pada Injil, 269–288

perbedaan mendasar antara pria dan wanita, 69–77

“Batu Penjuru Rumah Tangga Bahagia,” Presiden Gordon B. Hinckley, 141

“Untuk Waktu Fana dan Sepanjang Kekekalan,” Penatua Boyd K. Packer, 72

“Sukacita Menjalankan Rencana Kebahagiaan yang Besar,” Penatua Richard G. Scott, 402

“Sukacita Menjadi Wanita,” Sister Margaret D. Nadauld, 77

perceraian, 80–84. Lihat juga perjanjian dan tata cara

“Pernikahan Perjanjian,” Penatua Bruce C. Hafen, 51

“Memperkaya Pernikahan,” Presiden James E. Faust, 205

“Pernikahan dan Perceraian,” Penatua David B. Haight, 81

“Pernikahan dan Perceraian,” Presiden Spencer W. Kimball, 187

- menempatkan beban berat bagi anak-anak, 202
sifat mementingkan diri menyebabkan, 191, 196, 206
"Apa yang Telah Dipersatukan oleh Allah," Presiden Gordon B. Hinckley, 194
- perilaku homoseks.** *Lihat* ketertarikan kepada sesama jenis
- peringatan, mengindahkan,** 258
- perjanjian dan tata cara,** 42–55
"Pernikahan Perjanjian," Penatua Bruce C. Hafen, 51
"Bertahan Sampai Akhir dan Diangkat," Penatua Russell M. Nelson, 29
- pernikahan,** 27, 186, 199
"Tanggung Jawab Kudus Kita," Presiden Gordon B. Hinckley, 25
kekudusan, 27
bait suci, 349
- perjanjian pernikahan yang baru dan kekal,** 45, 186
- perlengkapan perang Allah**
"Kenakanlah Seluruh Perlengkapan Perang Allah," Presiden Harold B. Lee, 249
seluruh, 359
- pernikahan**
"Batu Penjuru Rumah Tangga Bahagia," Presiden Gordon B. Hinckley, 141
"Pernikahan Perjanjian," Penatua Bruce C. Hafen, 51
"Memperkaya Pernikahan," Presiden James E. Faust, 205
untuk kekekalan, 186–204
"Untuk Waktu Fana dan Sepanjang Kekekalan," Penatua Boyd K. Packer, 72
"Rencana Kebahagiaan yang Besar," Penatua Dallin H. Oaks, 289
ideal, 29, 83
izin, 351
"Pernikahan," Penatua Boyd K. Packer, 201
"Pernikahan dan Perceraian," Presiden Spencer W. Kimball, 187
penting dalam rencana Allah, 291
tidak ada kesempatan untuk, 274, 292
"Apa yang Telah Dipersatukan oleh Allah," Presiden Gordon B. Hinckley, 194
"Mengapa Menikah di Bait Suci?" Penatua John A. Widtsoe, 199
- pernikahan selestial**
perjanjian, 50
tujuan ilahinya adalah, 81
dilaksanakan di bait suci, 187
- pernikahan sepanjang tahun,** 205–208
"Bertahan Sampai Akhir dan Diangkat," Penatua Russell M. Nelson, 29
"Memperkaya Pernikahan," Presiden James E. Faust, 205
- "Keluarga Hinckley Memperingati 60 Tahun pernikahannya," 207
"Menjaga Kebutuhan Hidup Seimbang," Elder M. Russell Ballard, 311
"Pernikahan dan Rencana Kebahagiaan yang Besar," Penatua Joe J. Christensen, 316
- pernikahan sesama jenis,** 336
- pernyataan tentang keluarga.** *Lihat* Keluarga: Pernyataan kepada Dunia
- Perry, L. Tom,** 65, 85, 89, 101, 104, 110, 247, 273, 277, 284, 364, 384
"Menjadi Mandiri," 342
- kesatuan,** 384–386. *Lihat juga* kepercayaan dalam pernikahan, pemecahan masalah dalam pernikahan
"Mengatasi Perbedaan Pendapat: Formula untuk Menemukan Persatuan dalam Pernikahan," Penatua Robert E. Wells, 319
rasa hormat, kesetiaan, dan, 382
- persepuluhan**
dan persembahan-persembahan, 63
adalah jaminan terhadap perceraian, 207
membayar ... dengan jujur, 129
- pertanggungjawaban**
bila melanggar perjanjian, 93
ibu dan ayah, 92
kaum remaja, 56
- pertengkaran,** 4, 35, 234, 272, 301
- pertentangan**
dan kesulitan-kesulitan, 15
untuk pekerjaan bait suci, 357
- pertobatan**
setelah amoralitas, 161, 254, 255, 259, 262
membawa kekuatan dan kedamian, 14, 62, 262
pengakuan dan, 161
"Keluarga: Pernyataan kepada Dunia," 92
"Hal-Hal yang Damai dari Kerajaan," Penatua Jeffrey R. Holland, 13
asas dari, 95, 259
- perundangan,** 4–10
anak, 149, 232
"Batu Penjuru Rumah Tangga Bahagia," Presiden Gordon B. Hinckley, 141
obat-obatan, 63, 280
"Menyembuhkan Bekas Luka Tragis Karena Perundangan," Penatua Richard G. Scott, 7
adalah akibat kesombongan, 301
tidak layak bagi pemegang imamat, 178, 399
"Tanggung Jawab Kudus Kita," Presiden Gordon B. Hinckley, 25
fisik, 99, 232, 370
pornografi dapat menuntun pada, 297

- melindungi terhadap, 173, 197, 232, 294, 399
 mengulang pola dari, 102, 377
 memerlukan pertobatan, 100
 seksual, 126, 232
 rohani, 26
 pasangan (suami/istri), 93, 113, 121, 141, 149, 155, 231
 verbal, 26, 228
 korban yang tidak berdosa, 61, 377
 “Kaum Wanita di Gereja,” Presiden Gordon B. Hinckley, 398
- perzinaan**, 244, 245, 246, 250
- perzinaan**. *Lihat* kesetiaan dalam pernikahan; kepercayaan dalam pernikahan
- Petersen, Mark E.**, 110, 277
- Peterson, H. Burke**, 5, 297
- pikiran, mengendalikan**, 247, 253, 256
- Poelman, Ronald E.**, 274
- pornografi**, 294–297
 peringatan terhadap, 238, 245
- Pratt, Orson**, 174
- Pratt, Parley P.**, 154
- Presidensi Utama**
 1912 pernyataan bahwa kita adalah anak-anak roh orang tua surgawi, 289, 334
 1915 petunjuk untuk mengadakan malam keluarga, 272, 396
 1936 pesan mengenai perlunya untuk bekerja, 104, 365
 1942 pesan peringatan untuk beranak cucu dan memenuhi bumi, 72
 1974 surat mengenai sifat kudus garmen bait suci, 362
 1988 surat mengenai bagaimana hendaknya garmen bait suci dipakai, 362
 1991 surat mengenai standar-standar moralitas dan kesetiaan, 256, 326, 232
 1996 sambutan Paskah mengenai menjadi orang yang baik hati, 326
 1999 surat mengenai prioritas memelihara keluarga, 307
 David O. McKay, Hugh B. Brown, N. Eldon Tanner, mengenai pembatasan kelahiran, 17
 Ezra Taft Benson, Gordon B. Hinckley, Thomas S. Monson, mengenai memilih teman, 215
 “Keluarga: Pernyataan kepada Dunia,” 92
 Heber J. Grant, Anthony W. Ivins, Charles W. Nibley, mengenai kemajuan kekal, 186
 Heber J. Grant, J. Reuben Clark Jr., David O. McKay mengenai pembatasan kelahiran, 17
 mengenai kesetiaan dalam pernikahan, 124
- Joseph F. Smith, Anthon H. Lund, Charles W. Penrose, mengenai malam keluarga, 273
 “Kristus Yang Hidup: Kesaksian dari Para Rasul,” 163
 mengenai larangan menato dan menindik tubuh, 248
 mengenai besarnya dosa seksual, 291
 mengenai peran ibu sebagai pelayanan kudus, 231, 237, 274, 388
- Spencer W. Kimball, N. Eldon Tanner, Marion G. Romney, mengenai anak-anak yang mungkin bandel, 51
- pesan Perang Dunia II untuk menjaga kebersihan diri Anda sendiri, 262
- prioritas dan keseimbangan**, 306–314
 berbenah, 67
 membantu kita bertahan, 32
 “Menjaga Kebutuhan Hidup Seimbang,” Penatua M. Russell Ballard, 311
 keluarga, 231
 “Para Orang Tua di Sion,” Presiden Boyd K. Packer, 308
 pernikahan itu tinggi dalam, 183
- ras dan budaya dalam pemilihan teman**, 187, 209
- rasa hormat**
 “Batu Penjuru Rumah Tangga Bahagia,” Presiden Gordon B. Hinckley, 141
 penting bagi pernikahan bahagia, 206
 “Keluarga: Pernyataan kepada Dunia,” 92
 asas dari, 100
- rasa syukur**
 belajar pada masa muda, 57
 kepada Allah, 240
- rencana keselamatan**, 289–293
 “Rencana Kebahagiaan yang Besar,” Penatua Dallin H. Oaks, 289
 “Sukacita Menjalankan Rencana Kebahagiaan yang Besar,” Penatua Richard G. Scott, 402
 “Pernikahan dan Rencana Kebahagiaan yang Besar,” Penatua Joe J. Christensen, 316
 rencana kebahagiaan, 72
 tata cara bait suci mencakup, 355
- Richards, LeGrand**, 94
- Richards, Stephen L.**, 272
- Roh Kudus Perjanjian**, 46, 151
- Romney, Marion G.**, 42, 51, 152, 277, 384
- rumah**
 kepemilikan, 67, 132
 penyimpanan dan produksi, 366
- sakramen**, 47

- Scott, Richard G.**, viii, 71, 93, 126, 138, 155, 173, 187, 210, 222, 267, 270, 305, 348, 385, 389
 “Memperoleh Pengetahuan Rohani,” 165
 “Menyembuhkan Bekas Luka Tragis karena Perundungan,” 7
 “Sukacita Menjalankan Rencana Kebahagiaan yang Besar,” 402
- Setan**
 menyerang pernikahan, 96, 256
 menyerang keluarga, 112, 276, 297
 “Pernikahan Perjanjian,” Penatua Bruce C. Hafen, 51
 “Mendisiplinkan Tabiat Kekerasan,” Presiden Gordon B. Hinckley, 370
 gol dari, 289
 menentang pekerjaan bait suci, 358
 “Peradaban Kita yang Memudar,” Presiden Gordon B. Hinckley, 368
 “Singkirkan Manusia Duniawi, dan Keluarlah sebagai Penakluk,” 371
 menolak, 198
 godaan, 159, 367–375
 berusaha menghancurkan rencana kebahagiaan Allah, 159, 258, 289
- Simpson, Robert L.**, 99
- Smith, Barbara B.**, 105, 112, 383
- Smith, George Albert**, 87, 387
- Smith, Joseph**, ix, 51, 349, 387
- Smith, Joseph F.**, 11, 17, 154
- Smith, Joseph Fielding**, 42, 93, 175, 212, 349, 350
- Snow, Eliza R.**, 88
- Snow, Lorenzo**, 155, 187
- standar**
 Jangan menurunkan, 211
Untuk Kekuatan Remaja: Memenuhi Tugas Kita kepada Allah, 56
- standar berkencan**, 55–64
 dampak pornografi pada, 294
Untuk Kekuatan Remaja: Memenuhi Tugas Kita Kepada Allah, 56
 “Bagaimanakah Caranya Saya Mengasihi Anda?” Penatua Jeffrey R. Holland, 176
- Stapley, Delbert L.**, 274
- suami**. *Lihat juga* ayah
 “Tugas Kudus Kita untuk Menghormati Kaum Wanita,” Presiden Howard W. Hunter, 230
- Talmage, James E.**, 349
- tanggung jawab**
 “Tanggung Jawab Kudus Kita,” Presiden Gordon B. Hinckley, 25
- Tanner, N. Eldon**, 14, 51, 247, 276, 277
- perjanjian dan tata cara**, 42–54
 baptisan, 45
 pernikahan selestial, 50
 menganugerahkan karunia Roh Kudus, 46
 imamat, 48
 sakramen, 47
 endowmen bait suci, 49
- Taylor, John**, 154
- tekad**, 24–34. *Lihat juga* pemecahan masalah dalam pernikahan; kepercayaan dalam pernikahan
 “Bertahan Sampai Akhir dan Diangkat,” Penatua Russell M. Nelson, 29
 “Pernikahan dan Perceraian,” Penatua David B. Haight, 81
 “Tanggung Jawab Kudus Kita,” Presiden Gordon B. Hinckley, 25
 kepada pasangan, 183
- teman jiwa, suatu ilusi**, 55, 213
- teman-teman**
 memilih dengan hati-hati, 58
 membantu kita menjaga keseimbangan, 312
- Tenorio, Horacio A.**, 281
- tes darah**, 351
- tradisi leluhur**, 376–381
 “Tradisi Leluhur Mereka,” Penatua Marion D. Hanks, 378
- tugas**
 “Tugas Kudus Kita untuk Menghormati Kaum Wanita,” Penatua Russell M. Nelson, 237
- tulisan suci**
 dikutip, 13, 22, 35, 65, 80, 93, 103, 124, 125, 126, 154, 169, 171, 247, 248, 376, 377
 pembelajaran pribadi akan, 165, 312
 pembelajaran sebagai keluarga, 319, 397
- Tuttle, A. Theodore**, 284
- uang**. *Lihat* keuangan
- Ucapan bahagia**, 139
- undang-undang**
 “Undang-Undang untuk Hidup Sempurna,” Presiden Harold B. Lee, 138
- utang**, 65–68. *Lihat juga* keuangan
 hindarilah seperti suatu wabah, 135
 menghapus, 130
 petunjuk untuk menghindari, 129
 “Kepada Anak Laki-Laki dan Pria Dewasa,” Presiden Gordon B. Hinckley, 66
 peringatan terhadap, 208

wahyu, 212, 215, 219

Washburn, J. Ballard, 44

Wells, Robert E.

“Mengatasi Perbedaan Pendapat: Formula untuk Menemukan Persatuan dalam Pernikahan,” 319

Whitney, Orson F., 270

Widtsoe, John A., 171, 175, 307, 349, 350

“Mengapa Menikah di Bait Suci?” 199

Winder, Barbara, 384

Wirthlin, Joseph B., 22, 105, 150, 272, 278, 279, 366

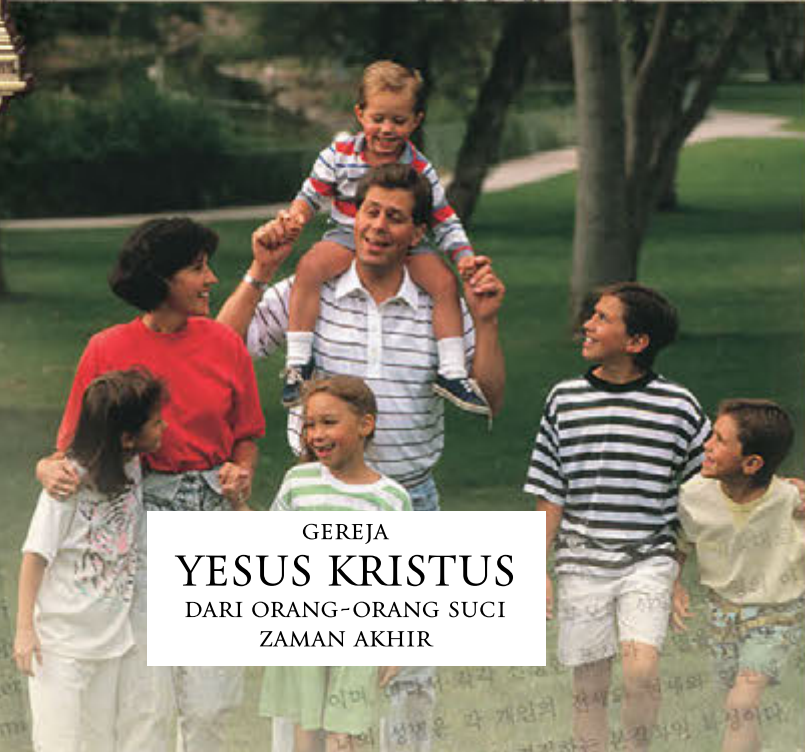
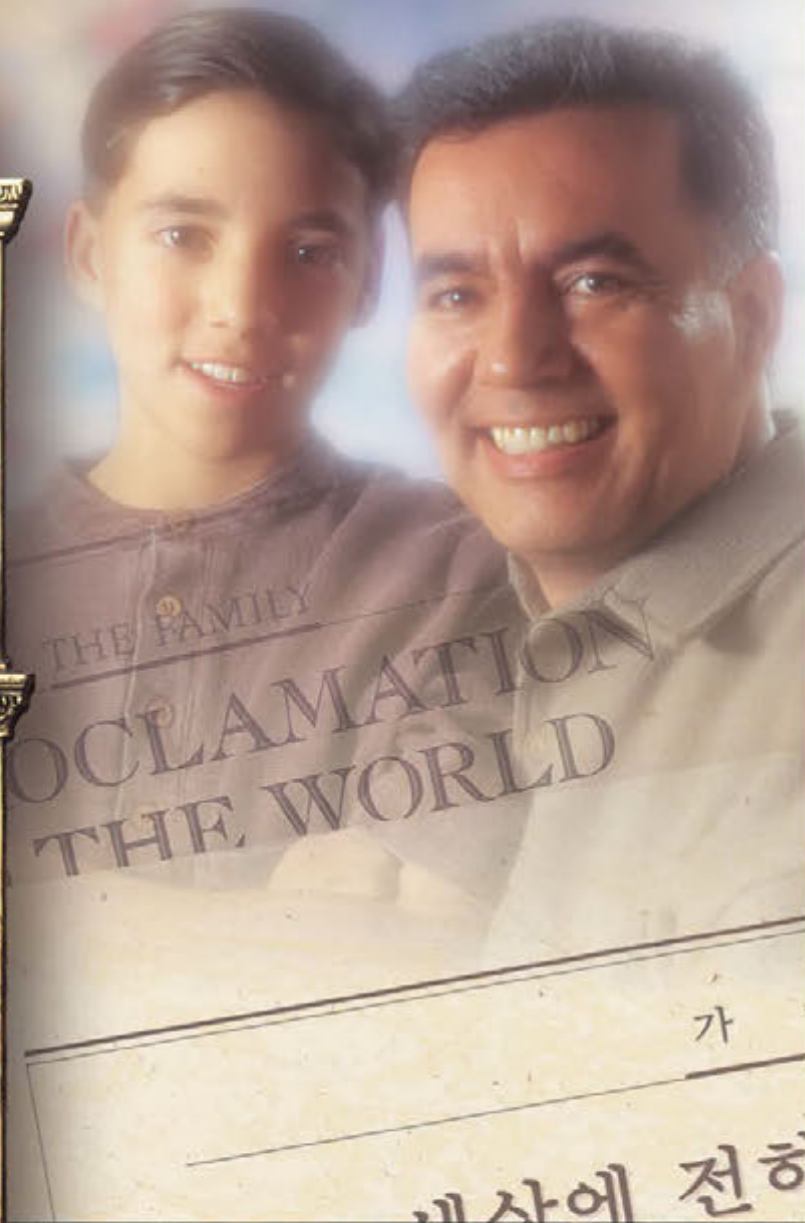
“Memupuk Atribut-Atribut Ilahi,” 145

Woodruff, Wilford, 211

Yesus Kristus

“Kristus Yang Hidup: Kesaksian dari Para Rasul,” 163

Young, Brigham, 51, 186, 205, 350, 367



GEREJA
YESUS KRISTUS
DARI ORANG-ORANG SUCI
ZAMAN AKHIR



INDONESIAN

4 02353 11299 5
35311 299